

Ssst! Love....



GANTISTATUS

Prolog

**Ketemu lagi sama siapa? Iyap wkwk
Jangan bosen yaa. Seperti biasa, *challenge* cerita baru aku taruh di
akhir bab :)**



"Non, ada paket lagi."

Ya ampun, apa lagi sih ini?

Kedua mata Anne menyorot frustrasi saat dengar suara satpam yang baru meneleponnya. Bukan *baru*, lebih tepatnya sudah tujuh kali. Tujuh kali dia mendapat kiriman paket beruntun dari seseorang yang Anne sedang malas sebutkan nama.

Helaan napasnya menandakan kalau dia capek, bibirnya mengerucut sebal. Makin dibuat lelah saat menyadari banyaknya kertas yang berserakan, buku-buku yang terbuka, juga skripsi yang terpampang di layar laptop—yang masih belum juga dia selesaikan meski semesternya sudah lewat.

Sangat banyak hal yang harus Anne selesaikan tapi terdistraksi terus menerus dengan kedatangan paket ini. Andai orang itu tau, dan andai Anne punya keberanian untuk bilang, bahwa mudah aja bikin Anne semangat. Cukup dateng sekarang ke rumahnya tanpa perlu bawa apa-apa, ditemani mengerjakan '*the sweet skripsi*', Anne udah senang bukan main.

Tapi lagi-lagi Anne mana berani. Tiap apa yang dia bilang cuma dijawab anggukan. Entah lelaki itu ngerti atau nggak.

Makin pusing, Anne memutuskan untuk beranjak ambil makanan. Takutnya ditunggu satpam. Begitu membuka pintu depan, dia sempat lihat ojek *online*

berjaket hijau baru saja berlalu. Sedangkan makanan itu udah ada di kursi depan. Dibalut *tote bag* berwarna putih dengan logo supermarket yang dia kenal.

Fresh every day. Itu tulisan yang ada di *tote bag*. Anne mengambilnya sembari masuk ke ruang tamu lagi. Isinya buah-buahan. Oh, bukan. Ternyata isinya cuma satu jenis buah. Pepaya.

Astaga. Demi apa pun Anne bukan menolak pemberian orang. Tapi lelaki itu tau betul Anne bukan penggemar pepaya. Anne suka buah mangga, jeruk, alpukat, anggur, apa pun. Dan yang pasti bukan *pepaya*.

Mereka memang udah lama kenal meski baru dekat akhir-akhir ini. Tapi masa hal sesepele yang pernah Anne tulis di kertas tentang apa yang dia suka dan *kurang suka*, lelaki itu udah lupa?

Cepat Anne mengambil ponsel di meja untuk menghubungi si pelaku. Bahunya melemah melihat betapa banyaknya makanan yang tersaji di meja.

"Ya?"

Seperti biasa. *YA* dengan tanda tanya adalah kalimat paling panjang yang pernah Anne dengar selain *hm* dari lelaki itu.

"Ada berapa lagi?"

"*Hm?*"

Kan

"Ada berapa lagi makanannya yang belum dateng? Tadi bilangny mau kirimin minuman aja, kenapa ini banyak banget, Kak?"

Tidak ada jawaban. Sudah biasa Anne dibuat kesal sendiri seperti ini.

Sembari membuka makanan-makanan yang masih utuh, Anne berdecak dan menggerutu. "Ini *cupcake* gambar ultraman, kamu *request* sendiri apa gimana? Terus donat pake saus tomat," keluhnya. Walaupun semua makanan yang lelaki itu kasih bisa dimakan—selain donat saus tomat tentu

aja, dia nggak bisa bayangin rasanya gimana—tapi tetap aja Anne merasa nggak enak hati.

Bergeser ke *tote bag* selanjutnya, Anne mengerutu lagi. "Ada perlengkapan mandi juga. Kamu sekeluarga ada rencana nginep di sini sampe nitip alat mandi banyak banget emangnya? Ini juga ... baju, kain, bung—" Anne menjeda kalimatnya. Di tengah rasa kesal yang menggebu, ternyata dia bahagia mendapati bunga yang dibungkus sangat rapi dalam kotak akrilik. Itu tadi datang bersamaan kain-kain kayaknya, sampai Anne nggak sadar.

Berdehem, Anne berusaha meredakan gugup. Tangannya mengeluarkan buket bunga dan senyumnya melebar dengan salah tingkah. *Tag* pada buket terlihat, bertuliskan: *Angel Love Bouquet*. Ini bukan hal baru tentang dunia *florist* untuknya. Mamanya adalah seorang *florist*, mempunyai *flower shop* yang cukup banyak dikenal. Jadi ... buket bunga mawar dibalut kertas hitam dan sepertinya *long lasting* ini menandakan apa ... Anne cukup bisa menebak.

"Ann?"

Panggilan itu membuat Anne tersadar. Suaranya, Ya Tuhan

"Oh iya." Anne tidak meletakkan buket bunga ke meja seperti semula. Dia peluk di dada dengan perasaan membuncah. Untuk menyembunyikan perubahan *mood*-nya itu, dia coba mengerutu lagi meski hatinya sama sekali udah nggak jengkel. "Yang terakhir dateng ada pepaya. Kak, aku lagi nggak sembelit, lancar—"

"Kapan?"

Anne mengernyit. Kapan? Kapan apanya? Tadi dia lagi bahas nggak sembelit, jadi apa pertanyaan kapan ini adalah kapan terakhir dia BAB? "Kapan apa?"

"Kapan kamu siap nikah?"

Anne membelalak. Matanya jelalatan ke arah bunga di pelukan, laptop dan segala macam skripsi yang belum selesai, lalu satu per satu kiriman dari

lelaki itu yang berderet dan dihias dengan sangat baik.

Jadi ... ini sekadar kirim makanan atau sekalian seserahan?



Silakan menebak-nebak itu siapa :)
Ini cerita ringan santuy aja okeeee?

Challenge-nya ada 2; komen terbanyak dan komen paling menarik.
Sampai besok, Sabtu, jam 17.00 WIB ya. Aku umumin di ig
@dsmumus seperti biasa besok malem :)

1. Be Care Foundation

**Yuk, kenalan dulu sama karakter Anne di bab ini.
Sama awal mula benih-benih cintak *ceile apaan si wkwk**

Jangan lupa komen bebbbb. Cus.



"Gimana *progress* konseling anak-anak, Sha?"

"Sejauh ini cukup bagus, Ann. Laporan terakhir, jumlah anak-anak yang dirujuk untuk dapat asesmen ke psikolog udah berkurang. Mereka masih dapat pendampingan khusus. Tapi perlu kita liat lagi perkembangannya di minggu ini."

Anne mengangguk dengar penjabaran Marsha, ketua yayasan. "Ikut seneng kalo program dari kita bisa kasih dampak positif buat mereka. Kita harus pastikan kalau anak-anak selalu ngerasa didengar dan didukung ya. Kalau perlu tambahan konselor, mungkin bisa kita rapatkan."

"Sejauh ini sih masih solid. Nanti kalau emang dirasa perlu, bisa didiskusiin lagi."

Anne tersenyum dan setuju dengan usul Marsha. Mereka melanjutkan langkah melewati lorong gedung yayasan, mengamati setiap sudut dengan penuh perhatian. Di kirinya baru aja terlewati ruangan konseling yang terdiri dari beberapa bilik. Di depan pintu, ada lima anak yang menunggu giliran masuk. Sedangkan anak-anak lain—entah sudah dapat sesi konseling ataupun masih di urutan belakang—asyik bermain di taman. Sebagiannya berlarian saling mengejar, mengayunkan diri di ayunan, lalu terjun di atas perosotan.

Anne memutuskan berhenti dan membalikkan tubuh lagi saat dengar teriakan. Didapatinya seorang anak laki-laki keluar dari ruang konseling dan mencari temannya dengan sebuah panggilan, *Dimas*. Lalu satu anak dari arah taman bermain menghampiri. Mungkin itu yang namanya Dimas.

"Dim, bener yang kamu bilang. Bapaknya baik!"

"Iya. Kamu sama Bapak yang baru juga kan?"

"Iya, Dim!"

Bingung dengan percakapan itu, Anne menyenggol lengan Marsha untuk meminta penjelasan tentang obrolan yang mereka dengar. Tapi belum juga Marsha menjawab, ada pengasuh panti asuhan yang mendekat padanya dengan wajah tidak enak hati.

"Maafkan anak-anak ya, Bu Anne, Bu Marsha. Teriak di depan ruang konseling."

"Oh, nggak apa-apa." Anne segera menepis agar pengasuh panti tidak perlu merasa bersalah. Ruang dan area di yayasan ini sepenuhnya Anne ciptakan untuk membuat anak-anak bisa mengekspresikan apa yang dirasa. Jadi berteriak seperti tadi bukan suatu masalah untuknya. "Anak-anak kayaknya lagi seneng banget itu, Bu?"

"Iya, Ibu Anne. Katanya ketemu sama Bapak baru."

Anne masih penasaran maksud *Bapak Baru* itu siapa?

"Ibu. Bu!"

Ketiganya mengarahkan pandangan ke dua anak yang tadi berteriak, karena sekarang berlari dengan langkah tak sabar ke arah mereka. Lebih tepatnya ke pengasuh panti. Dengan polos menarik-narik baju wanita paruh baya itu hingga membuat beliau tersenyum canggung kepada Anne sebagai pendiri sekaligus pembina yayasan, dan Marsha sebagai ketua pengurus.

"Bu, akhirnya aku ketemu Bapak baru."

"Iya, namanya Pak Zaf!"

"Orangnya suka senyum, Ibu!"

"Suaranya nggak galak. Iya kan, Dim? Tadi aku dipeluk waktu cerita mamaku dibawa pergi sama kanker."

"Iya! Aku juga dipeluk, dibilangin harus janji bisa *happy* terus sampe ketemu lagi minggu depan!"

"Aku suka sama Pak Zaf, Bu. Boleh nggak minggu depan cerita-ceritanya sama Pak Zaf lagi?"

"Aku nggak mau sama Bapak yang suaranya nggak enak."

Pengasuh panti yang diberondong sahutan semangat satu sama lain tentang kesan konseling dengan Zaf, berasa langsung pusing. Bayangkan, di depannya ada petinggi yayasan yang memberi jasa konseling untuk panti asuhan tempatnya bekerja, tapi dua anak ini justru sangat antusias dan berbicara cepat seolah tidak bisa menahan kegembiraan.

Apalagi jelas-jelas anak asuhnya menyelipkan nada ketidaksukaan pada konselor yang katanya *suaranya nggak enak*. Di sisi lain memuji habis-habisan konselor baru. Gimana cara membuat kejujuran anak-anak ini nggak terlalu kedengeran menyakitkan ya?

"Dimas, Dilo, Ibu paham apa yang kalian rasakan. Tapi siapa pun Bapak Ibu konselornya harus dihormati, harus tetap sopan menyampaikan keluhan."

"Iya, Bu."

"Maafin Dimas, Bu."

"Tapi ... bisa kan kalo aku mau ceritanya sama Pak Zaf aja? Soalnya kalo Pak Zaf ngomong tuh aku suka dengernya. Boleh kan, Ibu?"

"Nanti ngobrol lagi ya. Ayo, kita ke taman dulu sambil nunggu yang lain."

Anne dan Marsha masih diam mengamati interaksi itu sedari tadi, sampai pengasuh panti berpamitan membawa dua anak asuhnya ke taman bermain. Mata Anne tertuju pada pintu ruang konseling yang masih tertutup.

"Siapa yang dimaksud *suaranya nggak enak*, Sha?" Akhirnya pertanyaan yang ditahan sedari tadi keluar juga.

"Itu ... Pak Beno." Marsha meringis, menandakan kalau dia juga merasa bersalah. "Bulan ini ada evaluasi keluhan anak-anak tentang Pak Beno, Ann. Kami juga udah bilang ke lembaga konseling tentang ini, kok, serius."

Anne mencari kebenaran dalam kata-kata Marsha. Dan emang ... nggak keliatan bohong. Dia udah kenal perempuan yang 5 tahun lebih tua di atasnya itu dalam kurun waktu cukup lama. Mereka sama-sama aktif jadi *volunteer* di banyak organisasi kemanusiaan hingga Anne sangat tau rekam jejak Marsha selama ini. Itulah alasannya menunjuk Marsha sebagai ketua pengurus sejak yayasan ini berdiri dua tahun lalu.

"Pak Beno juga sebenarnya pengganti sementara konselor yang keluar dari lembaga. Rencananya sampai ada konselor baru. Eh, cuma dua kali pertemuan anak-anak ternyata kurang puas sama beliau. Abis dapat keluhan itu, Pak Beno dateng cuma satu kali minggu berikutnya. Mungkin yang dimaksud anak-anak *suaranya nggak enak* didenger ... ya karena beliau udah ... cukup berumur ya, Ann." Marsha memelankan kalimat terakhir. "Jadi kadang nada *suaranya* naik turun. Punya riwayat sakit jantung juga, bisa jadi penyebab suasana hatinya kurang stabil."

Anne merenung. Mendengar kata *berumur*, dan *penyakit* seperti itu selalu menumbuhkan rasa iba. Hatinya cukup sensitif tentang kaum yang renta. "Nanti kita coba cari tau tentang Pak Beno ya, Sha. Siapa tau beliau butuh sesuatu dan bisa kita bantu bareng-bareng."

"Ann" Marsha geleng-geleng kepala. Dia merangkul Anne, teman yang dikaguminya meski secara umur jauh lebih muda. Tapi kepedulian Anne dari dulu membuat Marsha terkesan. "Lo selalu mikirin orang lain sebegininya ya."

Anne berdecak. "Gue belajar banyak dari lo," balasnya.

Marsha mendengus. Anne dari dulu nggak pernah berubah kalau dipuji.

"Terus Pak Zaf tuh penggantinya, Sha? Atau sementara juga?"

"Sementara juga. Jadwalnya cuma minggu lalu, minggu ini, sama minggu depan aja."

"Udah dapat konselor pengganti emangnya?"

"Udah, Ann. Bulan depan baru masuk."

"Atau kita rekrut Pak Zaf buat yayasan ini aja ya?" Tiba-tiba Anne kepikiran saat matanya terarah ke anak-anak yang begitu ceria di taman bermain. "Anak-anak keliatan seneng banget."

"Nggak yakin dia mau."

Anne mengernyitkan kening. "Kenapa?"

"Denger-denger, buat iyain tawaran lembaga aja Pak Zaf sempat nolak. Dia bisnisman, Ann. Kalau bukan karena rasa kemanusiaan dia, nggak akan sempetin isi konseling di sini walaupun cuma tiga kali."

Anne terdiam mendengar penjelasan Marsha, mencoba mencerna informasi. Tapi terasa ada yang aneh. "Dan dari mana lo tau tentang ini? Gosip lagi sama para pengurus?" tebaknya.

Marsha terkekeh. Dia mendekat ke Anne untuk berbisik, "Dari minggu lalu udah rame tauuu."

"Kenapa rame?"

"Pada suka aja liatnya. Nggak heran anak-anak pada mau konseling lagi sama Pak Zaf. *And just so you know, he's just 25.* Masih muda banget!" pekik Marsha diiringi kedipan mata.

"Bilang aja sesuai sama standar 'ganteng *effortless*' menurut lo," cibir Anne sambil menyenggol lengan perempuan itu. Sering banget dengar Marsha

muji cowok ganteng. Walaupun memang benar sih penilaian *tampan* menurut Marsha itu selalu ter-akui validnya.

"Tapi yang gue bilang ganteng nggak cuma ganteng be aja kan, Ann? Pasti di atas rata-rata, yang bisa dipastiin '*nggak ada orang yang nyangkal*'," kekeh Marsha, sedikit klarifikasi. Kalimat yang sama selama bertahun-tahun bekerja untuk nge-rate cowok *ganteng*.

Tapi apa pun itu, Anne nggak mau perpanjang tentang ini. Dia menepuk lengan Marsha untuk mengajak berbalik dan menyusuri gedung yayasan di sudut lain. "Padahal nggak harus ganteng tau, Sha. '*Pleasant to look at*' aja udah cukup buat—"

Kalimat Anne tidak selesai. Tidak hanya ucapan, tapi gerakan juga. Anne dan Marsha sontak batal balik badan. Marsha yang heran kenapa Anne diam, langsung ikut mengarahkan tatapan ke mana mata Anne terpaku. Sesuai perkiraan, dia langsung mencibir balik menirukan kata-kata Anne tadi. "*Padahal nggak harus ganteng tau, Sha. Of course*, tapi lo mendadak matung liat Pak Zaf."

Anne dengar itu, tapi masih diam. Matanya mengikuti ke mana arah seorang lelaki melangkah. Itukah yang disebut Pak Zaf? Baru keluar dari ruang konseling membawa map untuk diserahkan ke asisten konselor yang mengondisikan giliran anak-anak masuk. Tidak ada yang aneh dari pakaiannya. Pakai *crewneck* berkerah kemeja, celana panjang hitam dan sepatu. Seperti orang-orang yang biasa dia lihat. Tapi ini

"Terus apa, Ann? Mata lo itu nggak bisa boong kalo lo *amazed*."

"Marsha, gue cuma—" Lagi-lagi Anne nggak sanggup melanjutkan apa yang ada di pikiran. Karena beberapa meter di depannya, orang yang sedang dia perhatikan balik menatap. Mata mereka saling bertaut beberapa detik sampai kemudian terputus. Zaf kembali masuk.

"See?" Marsha hampir tertawa lihat ekspresi Anne yang sekarang menoleh padanya dengan tatap kosong. Keliatan banget mau ngomong sesuatu tapi mendadak buntu. Bibir itu bergerak lucu membuatnya nggak tahan untuk

nggak ketawa. "Baru kali ini liat lo *speechless* cuma karena cowok," godanya.

Seperti disadarkan, Anne segera mengerjap. Dia berdecak dan memutuskan balik badan, jalan terus tanpa memedulikan keberadaan seseorang lain yang sedari tadi dengannya. Karena mendadak tangan Anne terasa dingin dan sedikit berkeringat. Dia coba tepukkan ke pipi malah kerasa hangat. Kok bisa

"Lo *blushing*, astaga!" seru Marsha. Kaget tapi senang juga. Langkahnya kecil-kecil mengejar Anne yang berjalan cepat. Bahunya sengaja disentuh ke Anne agar perempuan itu menoleh. "Akhirnya gue tau tipe lo yang kayak gimana."

"Sha ...," keluh Anne. Dia akhirnya menghentikan langkah. Marsha ngeliatinnya kayak ngejek gitu. Senyum-senyum penuh arti. "Gue cuma kayak pernah liat aja. Di mana, gitu. Bukan maksud apa-apa."

"Di mimpi lo, kali," goda Marsha. "Lo pernah punya tipe laki idaman sampe dibawa mimpi. Pas liat yang sesuai, langsung berasa pernah ketemu. Klop."

"Terserah lo deh." Anne mengibaskan tangan. Digoda kayak gitu bikin dia malu juga. Apalagi ucapan Marsha emang bener. Pipinya emang agak hangat. Mungkin dia emang *blushing*.

"Baru ngerasain *butterflies in your stomach* di umur 23 itu bukan kesalahan, Ann. Wajar. Santai aja."

Anne mendengus. "Bilang santai tapi muka lo ngejekin gue."

Marsha tertawa.

"Lagian gue beneran kayak pernah liat." Anne meyakinkan Marsha akan ingatannya. Sembari mengajak Marsha melangkah ke gedung lain. "Namanya Pak Zaf siapa? Gue pernah tau satu orang namanya 'Zaf'. Tapi gue nggak yakin mereka orang yang sama."

"Kenapa nggak yakin? Siapa tau emang dipertemukan lagi dan sekarang jodoh."

"Sha, *please*, nggak usah pake kata *jodoh*."

Marsha menutup mulut rapat-rapat walaupun masih nahan tawa. Bertahun-tahun kenal Anne, baru sekarang lihat adegan yang membuat temannya itu benar-benar melongo. Pucat tapi merona, kaget tapi malu-malu, itu pemandangan langka.

"Beneran nih lo mau tau nama lengkapnya? Entar gue cari tau ke ketua lembaga deh. Mau sekalian kerjanya? Lulusan kampus apa? IPK berapa? Rumahnya di mana? Bisa kena pasal *doxing* nggak sih? Eh, tapi aman lah orang nggak gue publikasiin. Awas aja, Ann, kalo gue kena, lo bantu nebus biar gue bebas."

"Apa sih, Sha" Anne menepuk bahu Marsha dengan gemas. "Gue nggak beneran minta dicariin. Lo yang salah tangkep."

"Iyain aja." Marsha sok percaya aja. "Coba kalo lo nggak dijagain Pak Albert seposesif itu, gue yakin lo udah pacaran dua puluh ribu kali."

"Emang gue cewek apaan."

Marsha terkekeh. "Maksud gue tuh ... lo gampang nyari cowok, Ann. Mau spek yang gimana pun tinggal pilih. Tapi lo berbakti banget sama orang tua lo, jadi nggak mau pacaran sebelum nemuin laki-laki yang bikin lo mau *settled down*."

Anne hanya meringis. Kalimat *berbakti banget sama orang tua*, membuatnya keingat bagaimana kisahnya yang nggak pernah berhasil menyandang status pacar. Memang beberapa kali suka sama orang, pedekate berbulan-bulan, dekat, tapi nggak sampai jadian. Kalau hubungan mereka udah sampai tahap *hampir pacaran*, dia selalu menyuruh teman kencannya ke rumah buat ketemu papanya terlebih dulu.

Di akhir, seperti biasa, Anne selalu ditanya sama Albert—papanya. '*Anne beneran udah suka banget dan nggak bisa pisah, atau masih tahap nggak*

apa-apa kalo nggak pacaran sama dia?', dan pertanyaan sejenis lainnya kayak, 'Misal Papa bolehin pacaran, Anne nanti nambah bahagia sedikit apa bahagiannya banyak banget?'

Anne dibiarkan untuk diam merenung, karena pertanyaan itu sebenarnya nggak butuh jawaban dalam bentuk kata-kata. Banyak malam-malam setelah itu, dia mengingat tentang kedekatan berbulan-bulan di masa saling mengenal, lalu menyelaraskan dengan pertanyaan dari sang Papa. Pada akhirnya Anne berpikir bahwa; tanpa pacaran dengan pilihannya sebelum ini pun, dia nggak apa-apa. Nggak ada rugi dan lebihnya. Biasa aja. Itu menandakan kalau *kadar cinta* yang dia rasa belum terlalu tinggi. Anne paham kalau cinta itu harus dipupuk. Tapi saat di awal aja dia bisa ikhlas lepas, artinya emang dianya yang belum mau memperjuangkan sesuatu demi pasangan.

Mereka-mereka bukan orangnya. Pikir Anne dengan sederhana.

"Lusa lo bisa ikut kunjungan rutin ke panti, Ann?"

Pertanyaan itu membuat renungan Anne terpecah. Dia menengok ke Marsha dan tersenyum. "Kayaknya nggak. Gue ada jadwal bimbingan. Tapi Papa sama Mama pasti dateng."

"Seminggu sampe tiga kali bimbingan?" Marsha agak kaget. Bukan apa-apa, dulu dia kalo bimbingan tuh seminggu sekali, itu pun ngerjain revisinya udah engap banget.

"Dosen gue yang jadwalin. Gue ngikut aja. Biar cepet lulus juga."

"Modus tuh."

"Sha"

"Keliatan, Ann. Lo peka dikit napa."

"Enggak. Beliau tuh cuma pengen gue lulus, soalnya udah lima tahun betah ngampus."

"Tapi masa iya sampe dosen muda *yang pengen lo cepet lulus itu* relain dateng ke sini demi bimbingan sama lo. Tiga kali, pula. Yang ada biasanya mahasiswa yang ngejar sampe rumah dosen, Ann."

"Karena beliau peduli, kali. Mungkin masih muda jadi keinget perjuangan skripsinya juga. Makanya lebih ngertiin."

"Oh iya bener. Saking ngertiinnya sampe sering nawarin nganter lo balik, *even* itu dari kampus yang bisa bikin banyak mahasiswa berspekulasi." Marsha terkikik.

"Mulai kan," decak Anne. Marsha ini hobi banget jodohin Anne sama laki-laki yang udah di-*rate* ganteng di atas rata-rata. Dosen muda pembimbing skripsi Anne jadi salah satu kandidatnya yang udah terverifikasi. Padahal mah dirinya sendiri masih jomlo. Dasar. "Sehari ini udah 2 laki-laki jadi korban lo."

"Korban apa? Yang ada mereka mau lah kalo diceng-cenginnya sama lo." Lihat pelototan Anne, Marsha terkekeh.

"Nggak lo aja yang sama dosen itu, Sha? Gue bisa bantu loh."

"Nggak ah. Bukan selera gue."

Anne dibuat bingung. "Kata lo masuk kriteria ganteng. Kok bukan selera lo?"

"Iya, soalnya terlalu ganteng. Selera gue yang setara aja, secara muka sama isi dompet." Marsha tertawa saat Anne berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Candaaaa, Ann. Oke, *back to topic*. Lusa gue kirim laporan hasil kunjungan ke panti asuhan sama apa yang perlu dibenahin di sana."

"Jangan lupa data anak yang masuk kuliah tahun ini, Sha. Biar kita ajuin beasiswanya. Kadang kelewat tentang itu."

"*Noted*. Entar gue laporin semua ke lo apa yang—eh, bentar. Ada telepon kayaknya."

Anne mengangguk, memberi waktu Marsha untuk menerima panggilan. Mereka sudah hampir sampai di depan gedung pusat pengelolaan yayasan.

"Iya. Saya di kantor, Pak Siap, baik Iya, Pak. Kami tunggu Sama-sama."

Mendapati Marsha udah selesai dengan panggilan itu, Anne bertanya, "Ada masalah?"

Marsha mengedikkan bahu. "Pak Rudi mau ke sini katanya. Mungkin mau bahas sesuatu tentang catering. Lo ikut, Ann?"

"Gue percayain ke lo sama tim logistik, Sha." Anne memang lebih sering mengatur pengelolaan eksternal dengan mitra, sedangkan operasional sehari-hari selalu dipegang Marsha dan staf. Jadi pertemuan dengan manajer catering kali ini biarlah diatur oleh Marsha.

"Oke. Kalo gitu gue masuk dulu. Siapin ruang *meeting*."

Anne mengangguk. "Kabarin kalo ada apa-apa ya, Sha."

Sebelum berlalu, Marsha sempat mengangkat ibu jarinya tanda setuju. Tinggallah Anne berdiri di depan gedung tinggi, mewah, megah. Ukiran papan nama bertulis 'Sentra Pengelolaan Be Care Foundation' yang terpampang selalu mengejutkan emosionalnya. Dulu saat dia ditanya apa cita-cita yang ingin dicapai?

Jawaban Anne selalu sama; ingin membantu banyak orang yang kurang beruntung dalam banyak hal. Anne menyadari hidupnya selalu lurus, mudah, mendekati sempurna. Namun melihat keluar, di jalanan, di pelosok daerah, sangat banyak yang perlu dibantu.

Jawaban Anne tidak berubah; saat dia lulus SMA. Lalu orang tuanya kembali bertanya apa yang ingin dia lakukan selepas lulus kuliah. Tetap, Anne ingin menghabiskan tenaga dan waktu untuk banyak membantu orang.

Anne memejamkan mata, mengingat-ingat jatuh bangunnya memperkenalkan yayasan ini kepada orang lain. Hingga dua tahun berkembang cukup pesat. Meski sementara dia baru bisa menyediakan layanan kemanusiaan, sosial, pendidikan, untuk beberapa panti asuhan dan panti jompo tanpa mendirikan sendiri di yayasan, namun semua berproses. Kata papanya, semua harus melalui proses.

Pejaman mata Anne terbuka saat terasa getar ringan di *pouch* yang sedari tadi digenggam. Diambilnya ponsel dan melihat nama Marsha terpampang di sana.

"Ann, Pak Rudi baru aja ngabarin."

"Iya, kenapa, Sha?"

Suara di seberang sana terdengar agak panik. Anne sedikit antisipasi saat helaan napas Marsha cukup keras hingga membuatnya antisipasi.

Dan saat sederet kalimat Marsha meluncur, Anne juga ikut panik. "Apa-apa?!"

Anne turun dari mobil tanpa memarkirkannya di garasi. Hanya di pelataran rumah. Dia bergegas masuk rumah dan mencari orang tuanya. Melewati ruang tamu, sampai kemudian dilihatnya dua orang sedang menonton televisi di ruang tengah.

"Papa, Mama," panggil Anne yang segera membuat orang tuanya menoleh.

"Ada apa, Ann?" tanya Salsa, ikut panik lihat anaknya kelelahan.

Anne langsung duduk di samping Salsa dan terburu-buru bertanya, "Gimana, Ma? Katering yang punya temennya Mama bisa besok pagi?"

"Iya, bisa," jawab Salsa dengan lembut. Dia sadar ekspresi Anne langsung lega. "Mama udah hubungi teman Mama yang kakaknya punya katering. Katanya bisa diusahakan besok dengan menu yang udah disepakati."

"Bener, Ma? *Healthy catering* kan?"

"Iya, Nak. Mama udah bilang kan tadi di telepon, kalo lewat temennya Mama pasti bisa diusahakan."

Anne hampir menangis saking leganya. Dia memeluk Salsa erat. Dari sore sampai malam nyari pengganti *healthy catering* susah banget. Sejak terima kabar dari Marsha bahwa Pak Rudi bilang kalau ada kendala di logistik dan penyediaan stok hingga untuk besok nggak bisa memenuhi permintaan yayasan, dia dan staf langsung cari tempat lain yang memungkinkan. Tapi karena mendadak, dan menu yang sebelumnya telah mereka sepakati dengan panti jompo adalah makanan yang cukup sulit didapat, makanya mereka hampir frustrasi.

Mau kecewa ke penyedia katering tapi nggak mungkin. Karena kebakaran kecil di gedung bahan produksi juga nggak mereka inginkan. Di luar kendali. Jadi hari ini cukup pusing Anne nyari ke mana-mana.

"Kalo ada apa-apa besok-besok langsung kabarin Papa sama Mama ya, Ann. Siapa tau bisa bantu kayak tadi," pesan Albert lihat anaknya selemas itu waktu kebingungan cari pengganti.

"Maafin aku ya, Pa," ucap Anne merasa menyesal. Dia berbalik menoleh ke kiri saat sang papa berpindah ke sebelahnya. "Tadinya aku malu kalo minta bantuan terus sama Papa sama Mama. Aku belum bisa mandiri. Tapi malah ujungnya cuma bikin panik aja."

"Nggak apa-apa, Nak." Albert tersenyum. Dia merangkum wajah anaknya untuk melunturkan ekspresi bersalah Anne. "Namanya masih proses belajar. Inget yang Papa bilang, '*Leader must maintain their ...?*'"

"... *composure in difficult times*," sambung Anne, selalu mengingat nasihat Albert tentang apa pun yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Ternyata dia memang kurang tenang hingga emosional memengaruhinya cari solusi.

"Kalo nggak tenang, nggak akan bisa solutif," pesan Albert lagi.

Anne mengangguk dan tersenyum kali ini, saat dirasakan kecupan lembut di kening. "Makasih ya, Pa."

"Papa jago tuh kalo tentang kontrol emosi dan tenang di segala kondisi," kekeh Salsa. Dia ikut memeluk Anne dan memberi kecupan di pipi.

"Mama juga nggak kalah jago, Ann. Belajar yang banyak sama Mama."

"*Hmmm*, terusin deh muji satu sama lain," canda Anne karena dia di tengah-tengah dan ngerasa ngenes banget. Ketiganya tertawa bersamaan.

Selama dua puluh tiga tahun hidup, emang pemandangan ini yang didapati Anne. Orang tuanya selalu saling memuji nggak ada habisnya. Kadang bikin dia jadi pengen nikah

Tapi *kadang*. Iya kalo nemuin yang kayak papanya. Kalo nggak? *Hmmm*

"Nanti kamu tetap hubungi temen Mama ya, walaupun Mama udah bilang dan *fix*. Kalo ada waktu, agendakan berkunjung ke sana juga. Udah lama kan kamu nggak ketemu?"

Anne mengangguk. "Nanti kirimin ke aku aja kontaknya kalo gitu, Ma."

"Oke, Mama kirim. Kamu istirahat ke kamar ya. Pasti kecapekan."

Setelah memeluk kedua orang tuanya, Anne beranjak. Perasaan lega membuatnya tersenyum seiring langkahnya ke dalam kamar. Menemukan sofa, dia langsung duduk di sana sembari membuka ponsel.

Udah ada sebuah kontak yang mamanya kirim. Lihat foto profil itu membuat Anne mengernyit. Dia memfokuskan mata saat berpikir cukup lama. Itu adalah foto tiga orang. Sepasang suami istri dan satu orang cewek remaja. Dilihat dari seragam serta samir yang mengalung di leher si cewek, kayaknya itu acara wisuda.

Anne nekat *zoom* tanpa alasan—atau mungkin dengan alasan yang masih dia tutupi dari dirinya sendiri—lalu menemukan *badge* sebuah SMA. Benar kan, itu acara kelulusan.

Ada yang membuat Anne masih bertahan mengamati foto itu. Seingatnya, suami istri itu punya anak laki-laki bernama 'Zaf'. Terakhir yang dia dengar, tanpa kesengajaan, Zaf berkuliah di Inggris.

Berusaha mengingat-ingat wajah anak laki-laki saat dia masih sekolah dasar, tapi Anne nggak punya gambaran sama sekali. Dia cuma ingat nama aja. Itulah terakhir mereka bertemu. Karena Zaf jarang banget nongol kalau mereka bertemu. Apalagi setelah Zaf lulus SD, udah nggak pernah ikut saat orang tua mereka saling ketemuan untuk sekadar menyapa teman lama.

Begitu pun dengan Anne. Setelah lulus SMP, dia nggak lagi ikut. Jadi udah lama banget. Dan dilihat-lihat, kayaknya 'Zaf si konselor di yayasan' nggak mirip suami istri yang ada di foto ini ya? Atau Anne yang nggak bisa meneliti kemiripan seseorang? Atau karena dia cuma lihat Zaf kurang dari dua menit tadi?

Ah, mungkin emang bukan Zaf yang sama. Nama itu kan ada banyak di dunia ini. Lagian kayaknya beda banget Zaf si konselor dan Zaf yang dia kenal.

Anne menggeleng dan langsung ingat tujuan utama. Segera saja dia mengirim pesan.

Anne
*malam Tan. maaf ganggu.
ini bener nomornya Tante Nala?
aku Anne*

Terkirim. Centang dua walaupun belum dibaca.

Meski tadi Anne udah perhatikan foto profil Nala dengan lekat, tapi rasanya masih ada yang mengganjal. Dia kembali memperbesar foto keluarga itu dan seketika mengenang. Dulu saat dia masih SMP sempat ikut berkunjung ke rumah mereka. Karena dia pemalu, jadi gesturnya menandakan kalau dia nggak mau duduk di dekat tuan rumah. Niatnya duduk di paling ujung hingga membuat Papa dan Mama-nya yang bergeser.

Tapi ada satu ucapan yang membuatnya teringat sampai sekarang. Dia paham Lano—suami Nala—hanya bercanda, disertai kekehan ringan, namun entah kenapa masih saja tersimpan di ingatannya sampai detik ini.

"Jangan malu-malu, Anne. Duduk di sini nggak apa-apa. Sini, calon menantu Om sama Tante."

Anne segera meletakkan ponsel di sofa, lalu membasuh wajahnya dengan gusar. Napasnya terembus berat. Kenapa dia masih inget aja? Dulu dia cuma malu dibilang begitu, kenapa sekarang mendadak baru ngerasain deg-degannya?

Demi Tuhan, itu udah 10 tahun yang lalu, astaga!



**selain gak peka, ternyata Anne punya kelebihan yaitu terlambat baper
:)**

2. Zaf (vs) Pak Zaf

Pilih siapa?



Marsha

Checklist udah oke kan?

Anne

Sip. Gue udh baca

[Marsha send a picture]

Kateringnya siap, Ann.

Anne tersenyum saat lihat sebuah foto yang dikirim Marsha. Kayaknya staf yayasan udah sampai di panti jompo buat sekedar menyapa, lihat-lihat keadaan para lansia. Sebenarnya hari ini bukan jadwal kunjungan. Tapi karena yayasan mengirimkan makanan dari mitra katering yang baru, jadi Anne ingin melihat *feedback* mereka. Anne nggak pernah mau membuat penerima manfaat merasa kecewa.

Marsha

Btw, luxury bgt. Tp pas gue liat nama kateringnya, oh pantes. Keren katering besar gtu mau nerima orderan dadakan bgt.

Anne

Kayaknya diusahain banget itu, soalnya punya kakaknya temen nyokap gue.

Marsha

Bentar. Gue ngelag.

*Jadi Bu Salsa punya temen, terus temennya punya kakak.
Kakaknya punya katering ini?*

Anne

*That's it! Jangan lupa lo update terus ke gue.
Kalo penting, call aja.
Gue ada acara sampe siang.*

Marsha

Okeeeeee. Have fun.

"Nggak lewat gerbang depan, Pa?"

"Lano bilang langsung ke *backyard*, Ma."

Anne menyimpan ponsel di tas tangan saat dengar percakapan orang tuanya yang duduk di depan. Gerbang belakang udah terbuka dan mobil melewatinya dengan mudah. Memang nggak sebesar jalur masuk di bagian depan rumah seperti terakhir dia ingat. Ini hanya cukup untuk satu mobil dan nggak tersisa banyak celah.

Dari dalam mobil, Anne menangkap pemandangan yang asri dan enak dipandang. Rumput hijau yang memenuhi semua sisi pelataran membuat halaman belakang kelihatan cerah, ditambah bunga yang ditanam di beberapa sudut dalam banyak warna berbeda.

"Papa turun dulu ya."

Anne masih diam, begitu juga mamanya. Udah biasa Albert akan turun dari mobil duluan dan nggak membiarkan istri serta sang anak keluar tanpa disambut. Pintu di depan Anne terbuka saat Albert melakukannya untuk Salsa. Disusul kemudian pintu di samping Anne.

Albert selalu memperlakukan keduanya dengan sama. Bukan kali pertama Anne lihat papanya mencondongkan tubuh ke dalam mobil untuk sekadar mengecup kening Salsa sebelum mengulurkan tangan. Seperti inilah juga Anne menerima perlakuan itu, saat Albert memberi cupan singkat puncak

kepalanya, lalu dia menggapai uluran tangan papanya waktu turun dari mobil.

Bedanya, Albert hanya bilang, "*Ayo, Nak.*" padanya. Kalau ke Salsa cukup lama. Entah apa yang orang tua Anne obrolkan, dia nggak mau terlalu tau. Karena Anne paham kalau papanya itu selalu punya cara dan topik untuk nggak membiarkan mamanya dilanda bosan sedetik aja. Tapi selama keduanya berbagi kekehan ringan tiap mau turun dari mobil, Anne ikut bahagia.

Kehidupan pernikahan orang tuanya adalah hal yang Anne impikan dan idamkan. Dia banyak belajar pada Salsa bagaimana menjadi wanita yang baik, agar layak mendapatkan pasangan yang juga sebaik papanya.

Ketika di luar sana kerap Anne dengar seseorang takut menikah, Anne justru tidak. Karena dia lihat sendiri pernikahan bahagia itu memang ada. Orang tuanya, *uncle* dan *aunty*-nya, adalah contoh yang ingin dia tiru. Dan masih banyak yang lain.

Meskipun memang Anne tau nggak seindah yang dilihat, tapi dia juga percaya nggak seburuk yang orang ceritakan.

"Itu Tante Nala sama Om Lano ya, Ma?" tanya Anne melihat dua orang beberapa meter di depan mereka, menggeser *slide door* dan keluar.

"Iya, Ann. Masih inget kan?"

Anne terkekeh. "Masih, Ma. Tahun lalu pas ke rumah kita, aku sempet nemuin sebentar." Yang nggak dia ingat cuma Zaf. Nggak tau di mana lelaki itu sekarang. Mungkin masih di Inggris. Dia nggak pernah dengar orang tuanya cerita tentang ini.

"Ayo."

Seperti biasa—lagi—Albert berada di tengah-tengah istri dan anak. Merengkuh pinggang Salsa di kanan, dan menggenggam tangan Anne di kiri. Kalau ingat ini, Anne jadi kangen adiknya yang masih kuliah di Belanda.

Arden pasti nggak terima kalau Albert peluk Salsa. Kalau lagi jalan kayak gitu, cuma Arden yang boleh peluk mamanya. Albert cukup gandeng aja kata dia. Bahkan sering nggak setuju dengan ide Albert dan Salsa jalan sebelahan. Tiba-tiba nyusup di tengah biar cuma dia yang ada di samping Salsa.

Ck. Emang adiknya punya kadar cemburu di luar akal sehat. Padahal kan orang tua mereka tuh suami istri, ya terserah mau gandengan atau pelukan lah!

"Kenapa, Ann?"

Anne mengerjap dan baru sadar kalau dia terkekeh sendiri. Pertanyaan Albert langsung dia jawab tanpa ditutupi. "Kangen Arden, Pa. Biasanya dia yang paling ribet kalo ke mana-mana."

Albert dan Salsa tertawa.

"Kamu kosongin jadwal seminggu kalau udah kangen banget, Ann. Nanti biar kita ke sana sama-sama," usul Salsa.

Anne mengangguk. Senyumnya masih tersisa. "Tapi nanggung ya, Ma. Bentar lagi dia wisuda, sekalian aja."

"Jangan ditunda-tunda, Nak," pesan Albert. "Kalau pengen ketemu, ketemu aja. Wisuda kita bisa dateng lagi."

"Iya, Pa." Anne mengiyakan.

Mereka melanjutkan langkah dan semakin dekat dengan tuan rumah yang juga menghampiri.

"Tepat waktu banget dua orang ini dari dulu."

Albert tertawa menanggapi sapaan Lano. Keduanya saling *high five*, berasa teman lama yang baru ketemu. Saling berbagi candaan lain. Begitu juga Salsa dan Nala.

Sedangkan Anne masih diam, nunggu gilirannya untuk menyalimi teman baik orang tuanya sejak masa sekolah menengah atas.

"Ini Anne ya?" Nala yang menyapa lebih dulu.

"Iya, Tante." Anne tersenyum dan menerima uluran tangan Nala, lalu bergantian pada Lano.

"Cantik banget anak kamu, Sal," puji Nala saat menatap Salsa, lalu beralih ke Anne dengan mata berbinar. Usapan lembutnya mendarat di lengan Anne. Tersenyum melihat anak dari temannya yang makin cantik dari terakhir mereka bertemu. Lebih ... dewasa, anggun.

"Dapet gen papanya paling banyak itu, di mamanya numpang rahim aja," jawab Salsa sambil terkekeh.

"Tapi tetap cantiknya kayak kamu," ucap Albert, sembari mengusap pelan punggung istrinya.

"Duh, mulai nih," decak Lano yang udah tau arahnya mau ke mana. "Kalo laper tuh makan, Al, bukan godain istri."

"Ya nggak apa-apa, lagi," bela Nala. "Mentang-mentang kemampuan ngegombal kamu udah terkikis usia dan nggak bisa kayak gitu lagi kan?"

"Bukan terkikis." Lano klarifikasi. "Udah nggak bisa ngegombal karena di otak isinya kamu sama anak kita terus."

"Astaga. Pura-pura nggak bisa gombal padahal itu alus banget," tuduh Albert, nggak habis pikir sama jawaban Lano.

Anne yang dengar percakapan dua pasang suami istri di depannya hanya melongo. Itu mereka kayak berasa masih muda aja bahasnya. Atau emang semua orang kalau ketemu teman remajanya di umur yang tidak lagi muda, bisa tiba-tiba balik nostalgia kayak masih abege?

Hm, entahlah. Mungkin iya juga. Buktinya ada di depan mata.

"Ayo, duduk dulu. Sarapan. Tinggal ambil, pilih yang dimau," ajak Lano pada akhirnya. "Oh iya, Ann, wajarin ya para orang tua ini. Kalo Om ketemu Papa kamu emang bahasnya udah ke mana nggak jelas."

Anne tersenyum saat beberapa orang tertawa, kayaknya emang saling mengenang masa-masa remaja.

"Jadi dulu tuh Papa kamu sama Om Lano ini *most wanted* di sekolah, Ann." Salsa memulai pembicaraan sambil lalu.

Semua orang sudah ambil piring dan memilih makanan di meja panjang. Lano dan Nala di salah satu sisi, dan keluarga Albert di hadapan mereka. Sama-sama sedang mengambil lauk yang diletakkan di beberapa *chafing dish* berjejer. Lalu saling bergeser ke kanan, kiri, untuk memilih apa yang dimau.

"Keliatan kalo itu, Ma," jawab Anne, mencoba ikut obrolan.

"Tapi Om Lano yang lebih terkenal, Ann. Bukan Papa." Albert membela diri.

"Lo lah, Al. Masa gue." Lano juga sama nggak terimanya. "Waktu gue baru pindah aja nama lo yang gue denger terus-terusan."

"Lo lebih terkenal abis itu, ck. Nurun itu ke anak lo yang gantengnya nyentuh langit."

"Kadang lo suka lebay ya, Al."

Albert mengedikkan bahu. "*I don't know any other words.*"

Anne mendadak diam. Tangannya yang hampir meraih *smoked salmon*, bertahan di udara. *I don't know any other words.*

Baru kali ini Anne dengar papanya memuji seorang anak laki-laki tentang rupa. Semasa pendekatan Anne dengan beberapa orang yang berujung dikenalkan ke sang Papa, Albert nggak pernah bekomentar tentang bagaimana pandangannya terhadap teman kencan Anne. Papanya hanya

ngobrol biasa, lalu setelah tamu mereka pulang, pasti pertanyaan itu terlontar tentang apakah Anne beneran mau *pacaran*?

Tidak ada pujian atau komentar apa pun yang pernah Anne dengar tentang lelaki yang dia bawa, meski dia akui, teman kencannya sebelum ini selalu—menurutnya—menarik secara fisik dan kepribadian.

"Jadi ambil salmonnya, Nak?" tanya Albert menyadari Anne mendadak diam. "Atau mau *grilled mushroom*? Papa ambilin kalo mau," tunjuknya ke *chafing dish* yang lebih dekat dengannya.

"I-ini ... salmon aja, Pa." Anne tersenyum dan mengangkat sepiring putih sajian salmon dilengkapi salad di sampingnya. Tangannya sedikit gemetar karena malu kepergok melamun.

Anne mundur lebih dulu karena udah selesai ambil. Cuma sepiring *smoked salmon salad* dengan semangkuk saus mentega lemon. Dia bingung harus duduk di mana karena di *backyard* terlalu luas dan ada beberapa tempat duduk serta gazebo.

"Duduk di mana kali ini kita, Lan?" tanya Albert seolah tiap sisi halaman rumah Lano pernah dia jejak.

"Situ aja," tunjuk Lano.

"Ini konsepnya *fire pit lounge* ya?" gumam Albert sembari memperhatikan sekitar. Ada sofa memanjang di dua sisi, membentuk huruf L. Tengah-tengahnya ada *fire pit* yang padam.

"Sebenarnya iya, Al. Cuma cocok malem. Berhubung sekarang ini satu-satunya tempat yang nggak kena panas langsung kalo matahari naik, jadi di sini aja."

Anne mengikuti para orang tua duduk. Seperti biasa, dia di paling ujung yang jauh dari tuan rumah.

"Anne deketan sini nggak apa-apa, sama Tante Nala nih," tunjuk Lano ke ruang kosong di samping Nala. Kanannya masih lapang. Tapi Anne memilih

di *letter* yang lain.

Di saat seperti ini, Anne termenung lagi. Sontak mengeluh dalam hati. Kenapa semua terasa sama? Hanya saja, beda di kalimat yang Lano lontarkan. Dia nggak tau kenapa mendadak gagal mengatasi situasi yang harusnya *biasa aja*.

Itu kalimat yang normal seorang tuan rumah kepada tamunya. Kenapa pikiran Anne melanglangbuana ke 10 tahun lalu? Nggak masuk akal.

"Kalo mau di situ nggak apa-apa, Anne," ujar Nala dengan senyum, sepertinya mengerti Anne cukup pemalu dengan orang yang jarang ketemu. "Sebentar Tante panggilin anak Tante ya. Tadi lagi siap-siap katanya."

Anne makin terdiam. Tangannya terasa dingin padahal pagi itu sudah cukup hangat. Piring dia letakkan dengan sangat hati-hati karena takut menyeleweng dari atas meja.

"Cuma Nai yang di rumah," kata Lano, menjelaskan lebih dulu saat istrinya udah berlalu. "Zaf pagi banget tadi mendadak ada *meeting*."

Seperti ada beban berat yang terlepas tiba-tiba, Anne nggak tau kenapa napasnya seketika plong. Aneh, harusnya dia nggak berhak merasa kayak gini. Rumah yang dipijak sekarang kan milik keluarga Zaf. Berhak dan wajar kalaupun Zaf ada di sini sekarang.

Padahal selama sepuluh tahun berlalu dia sama sekali nggak pernah mengingat satu nama itu. Tapi kenapa sejak lihat Zaf si konselor, dia jadi ... nggak jelas gini perasaannya? Dimulai dari keinget ucapan Lano, lalu ngerasa aneh papanya memuji si 'Zaf', deretan lain yang membuatnya makin penasaran akan sesuatu.

Kalau boleh jujur, Anne sangat berharap bahwa dua orang itu memang nggak sama. Biar tuntas segala rasa penasaran entah apalah itu.

"Makin tajam bisnis kafe sama kos-an lo ya, Lan. Hebat."

"Nggak setajam rambut gue yang mulai beruban, Al."

Tiga orang di sana tertawa. Sedangkan Anne tersenyum tipis. Beruntunglah getar ponsel di saku celana *jeans*-nya menyelamatkan dari suasana *awkward*. Dengan anggukan sopan, Anne izin menerima telepon.

Tidak ada tempat selain gazebo yang bisa memayunginya dari sinar matahari pagi. Jadi dia berteduh di sana walaupun memang belum terlalu panas. Sebelum membuka ponsel, dia sempat melirik ke belakang. Cukup jauh. Aman.

"Halo, Sha?"

"Live report, Anne!"

"Gimana?"

"Siapa yang nyangka kalo Nenek Tima suka menu healthy catering hari ini!"

Awalnya Anne diam. Tapi saat sadar sesuatu, dia memekik senang. Nenek Tima adalah tolak ukur makanan bisa disebut enak bagi para lansia. Beliau sangat pemilih dan sering menolak makan jika rasanya tidak seimbang. Manis, pedas, asin, harus sesuai takarannya. Kalau tidak, nggak mau makan sama sekali. Mogok makan sampai nemuin yang tidak hanya enak, tapi pas di lidah.

Selain nenek Tima, ada tiga sejawatnya berusia di atas 70 tahun ikut mogok makan kalau Nenek Tima nggak mau. Meski usia beliau sudah segitu, tapi kemampuan lidahnya dalam mengoreksi rasa masih sangat tajam. Kepekaan saat jadi *chef* di masa muda membuatnya sekritis ini.

"Bukan cuma mau makan. Tapi keliatan seneng banget, Ann. Senyum juga. Tau kan kalo Nenek Tima mogok makan gimana, sampe lansia lain ikut. Sayangnya nggak sempat gue abadiin waktu dia bilang enak."

Anne tersenyum lebar. Kabar seperti ini yang selalu membuatnya bahagia. Melihat orang lain senang adalah cita-citanya.

"Nggak apa-apa, Sha. Yang penting tetep tanyain *feedback* dari semuanya ya. Siapa tau kalo Nenek Tima suka, yang lain enggak."

"Oke, Ann. Entar gue kabarin lagi."

"Iya. Thanks ya, Sha."

"Ada satu yang ketinggalan. Kabar terbaru."

"Apa?"

"Tadi pagi Pak Zaf di sini loh. Oke, Bye. Gue tutup."

Anne menatap ponsel dengan kebingungan. Terus hubungannya sama dia apa coba? Pak Zaf di panti jompo? Terus

Eh, tapi ... kata Lano, 'Zaf' di kantor lagi *meeting*. Tapi Marsha bilang 'Pak Zaf' ada di panti. Artinya orang yang beda kan? Iya, mendadak Anne lega karena kemungkinan besar dia nggak akan bertemu 'Pak Zaf' di rumah ini.

Untuk alasan yang masih juga Anne nggak paham, kenapa dia terpaku saat pertama kali lihat sosok Pak Zaf si konselor. Kalau itu orang yang beda dengan Zaf, dia nggak perlu ngerasa nggak nyaman karena bakal ketemu di rumah ini.

Karena ... perasaannya emang agak 'aneh' pada Pak Zaf. Kalau memang minggu depan terakhir lelaki itu isi konseling di yayasan, biarlah cukup sampai sana. Anne nggak akan melihatnya lagi. Dan semua perasaan sementara ini pasti mudah hilang.

Anne mendapati ponselnya kembali menunjukkan pesan dari Marsha. Betapa jailnya temannya itu kirim foto seseorang yang adalah Pak Zaf.

Untuk kali kesekian yang Anne masih menyangkal, dia terpaku lihat Pak Zaf meski hanya dalam sebuah foto. Serius, nggak ada yang aneh sama lelaki itu. Pakaiannya juga masih bisa diterima mata. Kali ini pakai kemeja lengan pendek berwarna abu, dimasukkan ke dalam celana yang terlihat *fit* di kaki. Itu foto *candid*, saat Pak Zaf sedang berjongkok di depan seorang lansia di atas kursi roda.

Sudah, hanya itu. Tapi perlu waktu lama untuk Anne menetralkan detak jantung. Tenang, Pak Zaf bukanlah Zaf yang bisa membuatnya mungkin bertemu berkali-kali karena dia adalah anak dari sahabat orang tuanya. Ini orang yang berbeda dan hanya lewat di hidupnya dalam dua kali pertemuan aja.

Dengan rasa kepercayaan diri yang lebih karena mendapat pencerahan, Anne kembali berbalik. Ternyata udah ada satu cewek di tengah dua keluarga. Mungkin itu yang disebut 'Nai' tadi sama Lano. Pelan langkah Anne mendekat.

"Kenalan sama Kak Anne dulu, Nai."

Mendengar ucapan Nala, Anne tersenyum dan menunggu cewek itu berbalik. Karena tadi masih menyalami Albert dan Salsa.

"Hai, Kak Ann—"

Anne mengernyit melihat tingkah Nai. Baru aja nengok, udah melongo. Apa ada yang salah sama penampilan Anne?

"Ini ... manusia?" gumam Nai dengan mata membelalak dan mulut terbuka.

"Nai, yang bener kenalannya," tegur Nala dengan pelan.

"Maksud aku ... Kak Anne cantik banget," puji Nai. Dia mengerjap tanda mengagumi.

Anne bingung harus bereaksi gimana. Ini kalo dibilang Nai hiperbola, ekspresinya terlalu meyakinkan untuk sebuah kebohongan. Tapi kalo dibilang 'serius', tapi kok cukup berlebihan. Jadi dia cuma senyum sambil berterima kasih.

"Makasih. Kamu Nai ya? Kamu juga cantik." Sekarang Anne bisa terkekeh karena lihat Nai masih mengerjap-ngerjapkan matanya. Kayaknya ni anak jago main peran. Mendalami banget.

"Matanya bisa biru gitu, Kak? Dapet pantulan cahaya dari mana sih?" Nai sekilas menatap ke arah di mana matahari menyorot.

"Asli itu. Keturunan." Lano yang menjawab sambil terkekeh. Anaknya emang terlalu ekspresif dan nggak bisa nyembunyiin yang ada di pikiran. Asal ceplos aja. Untung keceplosnya yang baik-baik. "Liat aja Om Albert, matanya biru juga."

"Ya kan siapa tau, Papa, Kak Anne simpan Mars di retina. Makanya biru."

"Planet Mars itu warna merah, bukan biru, Nai," koreksi Nala dengar anaknya mulai melantur.

Nai tertawa. "Iya, Mama. Canda doang."

Anne merasa lebih santai sekarang. Keberadaan Nai nyatanya membuat kecanggungan terpecah. Dia membalas uluran tangan Nai dan mereka saling menyebutkan nama panggilan satu sama lain.

"Makanannya ini ya. Udah Mama ambilin. Ayo, duduk." Nala kembali ke samping Lano setelah meletakkan makanan untuk anaknya.

Anne dan Nai duduk berdampingan. Biarlah para orang tua ngobrolin apa pun, Anne jadi punya alasan buat nggak nimbrung karena ada Nai di sampingnya.

"Kamu udah lulus SMA ya, Nai?" tanya Anne, membuka percakapan. Dia menyamakan duduk di sofa, dengan satu kakinya yang menyilang di atas kaki lainnya. Tidak lupa juga sepiring salmon yang sudah dia siram saus mentega.

"Iya, Kak." Nai menyeruput sup dan masih betah memandangi Anne yang sekarang lagi memotong salmon. "Ini baru masuk kuliah."

"Kuliah di mana?" Anne menatap Nai dan mengganggu saat cewek itu menyebutkan salah satu nama universitas. "Ilmu Komunikasi? Keren tuh."

"Kak Anne kemarin kuliahnya jurusan apa?"

Kemarin. Mungkin Nai kira Anne udah lulus. Dia tertawa pelan. "Aku belum lulus, Nai. Masih skripsi. Telat sih emang lulusnya."

"Baru berapa tahun emang, Kak?"

"Lima pas semester ini. Dulu aku cuti satu semester, ini baru mulai lagi. Tapi kayaknya nggak kekejar. Jadi tetap hitungannya harus nambah satu semester lagi."

"Nggak apa-apa kak. Nikmati aja. Kan dikasih waktu 7 tahun."

Astaga. Dikasih waktu 7 tahun sebelum *drop out* maksudnya? Anne mendengus geli.

"Aku bercanda, Kak. Serius," kata Nai dengan cepat.

"Jadi bercanda apa serius?"

"Bercanda. Serius."

Anne tertawa. Dia geleng-geleng kepala melihat ekspresi Nai yang cepat banget berubahnya. Tadi serius, sekarang meringis nggak enak hati.

"Oh iya, aku ambil Manajemen Kebijakan Publik."

"Anne ambil Kebijakan Publik?"

Oh, ternyata percakapan Anne dan Nai terdengar orang lain. Nala baru saja bertanya tentang itu.

"Iya, Tante."

"Berarti emang udah rencananya buat mendirikan yayasan ya anak lo ini, Al?" Kali ini Lano yang bertanya.

"Cita-cita dia dari dulu itu, Lan." Albert yang menjelaskan. "Waktu SMA tanya terus cara bikin yayasan itu gimana. Akhirnya disaranin masuk jurusan itu aja biar dia yang lebih paham."

"Yayasannya udah open donasi belum, Ann?"

"Belum, Om. Belum terlalu matang kelolanya. Takutnya ada yang menyalahgunakan. Nanti kalo udah siap, bisa buka fundraising."

"Berarti sekarang masih dana pribadi ya? Hebat kamu."

Anne berterima kasih dengar pujian Nala. Sebenarnya tidak sehebat itu. Dia lebih bersyukur karena lahir di keluarga yang dititipi banyak kekuatan untuk membantu yang lain. Anne memang belum bekerja, tapi pendapatan bulanan dari saham yang Oma dan Opanya kasih dari perusahaan udah sangat cukup untuk dia alirkan ke orang yang membutuhkan.

"Jadi kebijakan publik tuh kayak bahas isu-isu di masyarakat ya, Kak?" Nai bertanya lagi, kali ini lebih lirih karena para orang tua sudah kembali mengobrolkan bisnis bisnis lain.

"Iya, termasuk itu. Sangkut pautnya sama masyarakat. Bisa juga tentang organisasi dan lembaga swadaya masyarakat. Secara umum kayak gitu."

Nai ber-ooo panjang. Dia masih memandangi Anne cukup lama.

"Kenapa, Nai?" Anne sadar cewek itu menatapnya tanpa berkedip.

"Nggak apa-apa, Kak. Aku tiba-tiba kepikiran strategi."

Aneh-aneh lagi pasti ni anak. "Strategi apa?"

Nai mendekat ke Anne, merapat. Dia meletakkan piring di meja sebelum mulai menceritakan tentang strateginya. "Kak Anne kan cantik nih. *Unreal* gitu. Kayak *barbie* idup."

Anne mengernyit. Masih nggak paham arah pembicaraan ini ke mana.

"Kayaknya nggak ada yang nggak suka liatnya. Aku pengen liat reaksi kakakku waktu ketemu Kak Anne."

"Kakak kamu? Zaf maksudnya?"

Nai mengangguk. Dia makin mendekat untuk berbisik di telinga Anne seolah ini rahasia besar. "Aku takut kakakku homo."

"Ap-apa?!" pekik Anne. Dia langsung menutup mulut dengan telapak tangan saat sadar suaranya cukup keras. "Kok kamu bisa mikir gitu, Nai?" lanjutnya dengan bisikan.

"Khawatir banget, soalnya dia kayak nggak ada ketertarikan sama lawan jenis. Aku sodorin foto artis-artis dari banyak belahan dunia aja kata dia nggak ada yang cantik."

"Nai, artis-artis aja menurut dia nggak cantik, apalagi aku? Dia pasti nggak ada reaksi apa-apa juga."

"Beda, Kak. Kalo Kak Anne kan ada di depan mata. Maksudku ... secantik artis, tapi nyata. Aduh, belibet, gitu maksudnya."

Anne terdiam.

"Semoga nanti Kak Zaf cepet pulang biar liat Kak Anne. Nanti Kakak diem aja ya, mungkin aku mau pake dikit bumbu-bumbu ciye-ciye-an gitu. Kak Anne mau nggak bantu aku?"

Anne berpikir, pusing. Tapi tadi Nai bilang kalo dia cukup diem aja kan? Biar Nai sendiri yang lihat reaksi Zaf gimana. Kalo cuma gitu, Anne nggak apa-apa. Asalkan dia nggak disuruh godain aja.

"Kak Zaf dari dulu lempeng banget soalnya. Udah gitu malah tambah parah sejak put—"

"Non, minumnya"

Dua orang yang tadi saling berbisik, akhirnya terdistraksi. Seorang ART baru aja mengantarkan minum. Beberapa jus untuk tamu.

"Iya, Bi. Makasih," ucap Nai, niatnya biar pergosipan strategi ini cepat dilanjutin lagi.

Setelah itu, Nai kembali merapat. Dilihatnya Anne memasukkan sambal ke dalam sup. Sesendok, dua sendok, tiga sendok, sampai Nai heran kok bisa Anne kuat sepedas itu.

"Gimana, Kak? Mau nggak?" kejar Nai. "Kak Anne diem aja nggak apa-apa. Aku yang mau eksperimen."

Anne masih termenung sebelum menatap Nai serius. "Tapi nanti kamu tanggung sendiri kalo dia marah ya."

"Okeeee. Tenang aja, Kak Zaf nggak akan marah. Mana bisa dia marah," kekeh Nai seolah udah tau banget pribadi kakaknya.

"Oke deh. Aku mau." Anne mengangguk. Dia meraih mangkuk sup dan mengaduknya.

"Aaaa, makasih banget, Kak. Kalo ini berhasil bikin dia *blushing*, aku udah yakin kalo dia normal."

Anne tersenyum. Ada-ada aja. Merasa pembicaraan ini nggak akan lebih serius dari sebelumnya, Anne menyendok di mangkuk kecil untuk dimakan.

Baru aja seujung sendok menempel di bibir, Anne dengar suara Nai yang memanggil seseorang.

"Eh, itu Kak Zaf pulang. Akhirnya. Kakakkkkk!"

Waktu seolah berhenti di sekitar Anne. Bahkan sup yang hampir diseruput, harus terkurung di dua belah bibirnya sendiri yang kini makin terbuka karena terkejut.

Dari *sliding door* sana, terlihat seorang lelaki yang berjalan menghampiri, dengan kemeja pendek abu-abu dan celana *slim fit*. Persis seperti

Astaga

Pekat keterkejutan Anne membuat tubuhnya tersentak. Sup yang tertahan di bibir sontak mengalir ke dalam mulut tanpa aba-aba, membuatnya tersedak.

Anne membelalak. Dia terbatuk saat sensasi perih menguliti tenggorokannya. Pedas banget. Ini pedas banget. Siapa yang masukin sambal di supnya? Mau bunuh Anne atau gimana?

"P-Pa!" Anne berusaha meraih minum di meja saat lehernya kerasa panas. Dia sudah bernapas. Matanya sudah berkabut dan basah.

Ini bukan hanya kesedak minuman, tapi sambel. Tenggorokan dan hidungnya sakit banget. Ya Tuhan

"Ann!"

Suara di sekitar terdengar mengabur. Dia memejam dan berusaha minum sebanyak-banyaknya untuk mengurangi rasa panas, meskipun tetap, batuk itu masih tersisa. Rasanya kayak kebakar.

"Napas, Sayang." Itu suara Salsa, sembari mengusap air mata yang mengalir.

"I-iya, Ma" Suara Anne serak parah.

Pelan-pelan Anne meredakan napas. *Inhale, exhale*. Saat membuka mata, terlihatlah semua dengan lebih terang. Semua memandangnya khawatir.

Tapi di jarak yang masih terjaga, lelaki itu menatap tanpa ekspresi. Persis seperti saat mereka bertatapan di koridor depan ruang konseling.

Jadi ... apa Zaf itu Pak Zaf, dan Pak Zaf itu Zaf?



bukan ya

3. Harus Hari Ini

SIAP POV ZAFFFF?

Ini dia



Salah tingkah sampai kesedak dan berujung dipanggilkan dokter pribadi keluarga Zaf.

Ini nggak lucu banget.

Anne nggak pernah gagal mengendalikan diri cuma karena lihat laki-laki, tapi beberapa menit lalu dia baru saja menghancurkan pertahanannya sendiri. Bahkan Anne berhasil bikin sekitar ikut panik. Walaupun udah bilang *nggak apa-apa*, nyatanya Nala tetap memanggilkan dokter karena katanya suara Anne masih terdengar mengkhawatirkan. Mereka takut Anne kenapa-kenapa.

"Ada kemerahan dan iritasi di tenggorokan, tapi nanti berangsur membaik. Saya resepkan obat untuk mengurangi sensasi terbakar di tenggorokan agar tidak terjadi peradangan ya, Bu."

Nala mengangguk mendengarnya. Dia bersitap dengan Zaf di belakang sofa, mengarahkan dagu sebagai kode agar Zaf menebus obat ke apotek. Seperti yang biasa dilakukan kalau salah satu keluarganya ada yang sakit.

Anne yang jadi tidak enak hati. Dia sempat melirik ke belakang dan mendapati Zaf tidak berekspresi apa pun saat menerima coretan di kertas dari dokter. Apa lelaki itu terpaksa dan merasa direpotkan? Anne ngerasa sungkan banget berada di tengah keluarga yang perhatiannya hampir sama dengan keluarganya sendiri.

Apalagi sekarang Nala berjongkok di hadapannya setelah dokter sudah pergi diantar Lano. "Duduk di ... atas aja, Tan," pinta Anne dengan suara serak. Ah, tenggorokannya benar-benar perih.

Bukan sekali dua kali Anne kesedak. Siapa sih orang di dunia ini yang nggak pernah ngerasain? Tapi ini pertama kalinya Anne kesedak sambal, cairan itu terasa panasnya sampai hidung. Mau bilang dirinya sendiri lebay tapi beneran sakit, mau dibilang nggak sakit tapi kok dia sampai meringis-ringis.

"Minum lagi ya, Ann," kata Nala sambil menyodorkan air mineral yang sedikit dingin. Disempatkan jemarinya menyeka air mata yang masih ada di sudut mata gadis itu.

Anne menunduk dan merasa nggak sopan karena Nala berjongkok lebih rendah darinya. Tapi nggak tau harus bilang gimana lagi biar Nala duduk di sampingnya aja, jangan di bawah kayak gini. Akhirnya dia cuma bisa bilang, "Makasih, Tante."

"Iya. Istirahatkan suara dulu, tadi dokter juga bilang itu. Biar cepat membaik," saran Nala sembari memperhatikan Anne yang minum sedikit demi sedikit.

Mau nurut dengan saran itu, Anne hanya mengangguk sebagai jawaban agar nggak perlu mengeluarkan suara. Dia tersenyum saat Nala mengusap lengannya sebelum berdiri. Tanda berterima kasih tanpa kata.

"Anne disuruh istirahat di dalem aja gimana, Sal?" saran Nala pada Salsa yang dari tadi duduk di samping Anne.

"Iya, boleh, La," jawab Salsa tanda setuju. Dia juga khawatir akan keadaan Anne, tapi berhubung Nala udah mencurahkan perhatian ke anaknya, jadi Salsa diam aja. Kayaknya Nala kelihatan lebih khawatir dari dia dan Albert. Ya, sebagai tuan rumah, siapa yang nggak khawatir tamunya tiba-tiba kesedak kayak gitu? Pasti ngerasa nggak enak juga.

"Nai, temenin Kak Anne masuk ya," perintah Nala pada Nai yang juga ada di belakang sofa. Tadi sebelah sama Zaf sebelum lelaki itu pergi ke

apotek.

"Iya, Ma. Ruang tengah atau samping?"

"Samping nggak apa-apa. Tapi jangan diajak ngobrol terus. Kak Anne belum boleh banyak ngomong dulu, Nai. Temenin aja."

"Oke, Mama." Nai mengacungkan jempol sebagai tanda setuju. "Ayo, Kak."

Anne hanya mengangguk. Tanpa bilang apa-apa, gestur tubuhnya sedikit membungkuk untuk berpamitan ke semua orang yang ada di sana. Melewati *sliding door*, Anne dibawa Nai ke dalam rumah. Ada satu ruangan besar dengan TV LED dan segala perlengkapan untuk bersantai lain. Mereka masih harus melewati satu pintu lagi. Anne masuk ke sebuah ruangan yang dibatasi serba kaca, dengan pemandangan di depan adalah kolam renang.

"Di sini lebih enak buat santai, soalnya ada hijau-hijaunya." Nai menjelaskan walaupun nggak ditanya. "Aku sama Papa sama Kak Zaf tuh pusing kalo liat kanan kiri atas bawah depan belakang serba tembok. Pengin ku hancurin rasanya. Kalo serba kaca terus liat ke luar gini kan enak," tawanya.

"Kamu ... suka alam ya?" Anne bertanya meskipun suaranya belum sepenuhnya normal.

"Iya. Suka banget." Nai senyum senang, tapi langsung terdiam saat teringat sesuatu. "Kak Anne jangan tanya-tanya duluuuu, biar sembuh."

Anne mendengus geli. Mereka duduk di sebuah sofa panjang. Dingin AC mulai terasa. Pembatas kaca di ruangan itu menyegarkan pandangan. Sejuknya tetap terasa di dalam walaupun udah mulai siang.

"Beneran, Kak. Nggak usah dijawab nggak apa-apa kalo aku ngomong. Cukup angguk geleng. Udah biasa kok aku digituin juga sama Kak Zaf tiap cerita. Jadi udah kebal." Nai ambil setoples *crackers* dan menggigitnya sampai bunyi *kres*. Santai-santai makan, dia langsung membelalak. Ih, nggak sopan banget makan *crackers* depan Anne yang *belum* boleh makan

makanan kayak gitu! "Maaf, Kak, aku lupa," keluhnya. "Aku ambilin potongan buah aja biar—"

"Nggak apa-apa, Nai. Aku udah kenyang. Kamu makan itu aja ya." Anne menjeda kalimatnya karena hampir terbatuk. "Aku cuma kesedak. Nanti pasti perihnya cepet ilang."

"Tapi Kak Anne jangan panjang-panjang ngomongnya ya, aku khawatir," pinta Nai.

Anne tertawa pelan. "Ya udah, kamu cerita coba gimana bisa suka alam?"

Nai mengangguk setuju. Kalo disuruh cerita sih dia susah berhenti. "Nggak tau gimana, suka aja, Kak. Tapi dibanding aku, yang lebih suka *explore* tuh Kak Zaf. *Hiking, camping*, arung jeram, *offroad, snorkeling*, daki tebing. Pernah *parkour* juga tapi berhenti pas ketauan sama Mama. Nggak dibolehin. Banyak deh pokoknya. Aku sih nggak terlalu. Paling *camping* aja udah seneng. Sama naik gunung yang nggak tinggi-tinggi amat. Itu pun jarang. Kak Zaf dulu hampir tiap dua minggu sekali. Tektok seminggu sekali."

"Sesering itu?" tanya Anne.

"Iya." Nai gigit *crackers* lagi. "Waktu di London kayaknya dia kesusahan cari tempat mendaki. Agak stres katanya. Cuma bisa nemuin taman sama perbukitan di kota metropolitan itu. Pas aku ke sana bukannya disuruh istirahat malah diajak *hiking*."

Anne tau ini salah. Harusnya distop sampai di sini aja rasa penasaran yang hinggap di hatinya. Tapi entah kenapa mendengar Nai bercerita tentang Zaf, ada sesuatu yang berasa terpenuhi. Iya, dia tau itu apa; ego dan rasa penasaran yang mendapat jawab.

Jadi, Anne malah terus bertanya, "Kakak kamu kuliah di London?"

"*Hu um. UCL.*" Nai menggumam untuk mengiyakan. "Baru banget balik tahun lalu." Dia selalu bangga akan pencapaian kakaknya. Walaupun bukan

dirinya sendiri yang *achieve*. Seenggaknya ada yang bisa dibanggakan dari Zaf.

"Ambil ... psikologi ya?" tebak Anne pelan-pelan. Persetan sama tenggorokannya yang sakit. Rasa penasaran ini lebih penting untuk diberi makan.

"Iya. Psikologi. Terus MSc-nya psikologi anak atau apa gitu lupa aku, Kak."

Sekarang Anne mendapat titik terang kenapa lembaga konseling mitra yayasannya merekrut Zaf sebagai konselor sementara.

"Kadang juga Kak Zaf isi *workshop* sama acara-acara konseling gitu, Kak Ann. Tapi dia nggak mau kalo bukan anak-anak pesertanya. Katanya kurang menguasai. Dia nggak mau ambil risiko."

Anne termenung. Apa ini alasan utama atas ucapan Marsha yang katanya—beruntungnya Zaf mau isi konseling untuk anak-anak?

"Tapi, Nai, pernah nggak dia daftar di lembaga atau perusahaan layanan konsultasi?"

"Enggak." Nai menggeleng. "Nggak pernah mau ikut perusahaan itu. Udah sibuk urus kafe sama kos-kosan."

Anne bernapas lega. Dia dapat kabar *cukup baik* tentang ini. Meski Zaf adalah anak dari Lano dan Nala—yang memungkinkan mereka bisa ketemu di kemudian hari—tapi itu masih mending daripada Zaf ada di yayasannya.

Semoga sampai akhir, Zaf emang nggak berminat gabung apalagi di lembaga yang jadi mitra Be Care Foundation. Pokoknya Anne selalu berdoa semoga kafe dan kosan keluarga Zaf lancar biar sedikit kemungkinan Zaf bermitra dengannya.

"Kak Ann, aku minta maaf ya."

Anne mengernyit. Kenapa tiba-tiba Nai minta maaf?

"Tentang yang tadi itu. Sampai Kak Anne nggak sadar masukin sambal banyak. Pasti karena mikirin gimana cara nolak apa yang aku minta kan? Maaf ya, Kak."

"*It's okay*, Nai. Tadi aku beneran mau bantu kamu kok." Anne mengusap pelan lengan Nai dan tersenyum. Walaupun ucapan Nai memang bener. Dia nggak kerasa masukin sambal banyak karena terlalu fokus mempertimbangkan. "Tapi keadaannya yang nggak memungkinkan. Aku juga minta maaf."

"Iya, Kak. Aku nggak jadi minta tolong. Biarin deh kalo Kak Zaf homo juga. Dosa dia sendiri. Aku udah putus asa liatin ke dia cewek-cewek cantik cuma buat liat reaksinya."

Anne tertawa. Dalam hati dia bersyukur. Untung aja Nai mengurungkan niat. Soalnya kalau dilanjut, nggak yakin juga. Yang ada, bukan Zaf yang *blushing*, tapi Anne yang kesedak part berapa kali nggak tau.

Karena Zaf terlalu ... entahlah. Anne kesulitan mendeskripsikan. Pantas aja Albert sampai bilang nggak ada kata lain untuk gambarin anak Lano yang satu itu.

"Ann, obatnya udah ada nih."

Suara itu membuat keduanya menoleh saat pintu terbuka.

"Kok yang dateng Papa sih? Kak Zaf mana?" protes Nai.

"Kakak kamu *meeting*, Nai." Lano mencubit pipi Nai dengan gemas.

"Protes terus anak Papa satu ini. Ikut Zaf *meeting* sana. Sekalian belajar."

"Nggak mau ah, belum waktunya. Pasti bikin pusing."

Lano mendengus. Dia lalu duduk di samping Anne dan menyerahkan obat.

"Udah mendingan, Ann?"

"Udah, Om. Makasih."

Lano tersenyum lega. "Papa Mama kamu lagi ngobrol sama Zaf sebentar. Nanti ke sini."

"Kak Zaf ke sini juga?" tanya Nai.

"Enggak, Nai Sayang." Lano habis akal menghadapi anaknya yang suka banget ngomel. "Langsung *meeting*. Buru-buru dia."

Entah kenapa Anne lega.

Iya, karena bertemu Zaf adalah kelemahan untuknya.

"Zaf, kenapa akhir-akhir ini Mama nggak pernah ketemu Arlin di kos? Dia baik-baik aja kan?"

Zaf baru saja masuk ke rumah saat mamanya bertanya. "Baik, Ma."

Nala memperhatikan gerak-gerik Zaf yang tetap seperti biasa. Sudah 25 tahun sejak dia melahirkan Zaf ke dunia, jadi sangat hafal kalau dalam keadaan apa pun, Zaf nggak pernah menunjukkan perasaannya dengan berlebihan. Tentu sifatnya lambat laun ketauan bahwa Zaf adalah laki-laki yang irit ngomong, terlihat cuek tapi perhatian, meski nggak menanggapi ucapan dengan banyak kata tapi selalu mendengarkan.

Sebagai seorang ibu, Nala juga paham. Bahwa Zaf bukan nggak peduli. Tapi apa pun yang Zaf bilang sudah pasti itu penting untuk dijawab. Zaf nggak pernah menanggapi apa yang baginya kurang penting.

"Mama udah nggak bisa hubungi dia, Zaf." Nala mendekati Zaf yang baru selesai melepas sepatu. "Arlin blokir nomor Mama?"

"Ganti nomor." Zaf berdiri di depan Nala dan memegang kedua bahu wanita itu. Ekspresi khawatir sang mama bisa Zaf tangkap dari sorot mata. "Dia baik aja, Ma," ujarnya pelan.

"Tiap Mama ke kos nggak pernah ketemu Arlin. Tapi di data penyewa kos masih ada. Arlin masih kerja di kafe kan? Neneknya gimana? Sehat?" Nala

memberondong anaknya dengan pertanyaan beruntun. Rasa waswas dan khawatir itu makin kuat saat Zaf hanya diam. "Zaf? Ada masalah di kos atau di kerjaan? Nggak kamu suruh dia bayar sewa kan?"

"Nggak, Ma."

"Terus di mana dia sekarang?" Nala mengernyit lihat ekspresi Zaf yang tetap tenang. "Kalau dia baik-baik aja, Mama pengen ketemu. Nanti malam ajak dia *dinner* apa bisa, Zaf? Sama neneknya kalau bisa. Udah lama banget nggak ketemu."

Zaf masih diam beberapa saat. Sekilas dia mengecup pipi mamanya sembari bergumam. "Iya. Nanti aku ajak."

"Hubungi sekarang aja."

"Iya, Ma." Zaf mengeluarkan ponsel untuk membuktikan kalau dia serius mau hubungi Arlin. Nala sedang sangat khawatir, dia tau. Makanya harus ditenangkan lebih dulu.

"Ya udah, nanti kabarin Mama kalau udah telepon dia."

Zaf memandangi Nala yang kembali masuk ke dalam kamar. Napas Zaf terdengar berat. Satu tangannya memegang ponsel dengan tatap yang terarah serius ke layar, bertuliskan nama kontak 'Arlin'.

Zaf memejamkan mata beberapa detik sebelum menekan nomor itu. Langkahnya terpijak ke kamarnya sendiri.

"*Halo? Zaf?*"

"Lin."

"*Iya.*" Suara lembut di seberang sana terdengar. "*Ada apa?*"

"Mama ajak *dinner.*"

Baik Zaf ataupun Arlin tidak ada yang bersuara. Keduanya seperti terpisah kehampaan yang merentang di antaranya. Kemudian, suara lirih itu

terdengar tepat saat Zaf menutup pintu kamar.

"Kamu ... belum bilang ke Mama Nala ya?"

"Belum." Zaf merenggangkan dasi yang terasa mencekik, lalu melempar ke *laundry bag*.

"Nanti biar aku chat Mama Nala kalo kita udah lama put—"

"Dinner dulu, Lin." Zaf memotong kalimat Arlin yang belum selesai. Kancing kemeja sudah terlepas semuanya, dan dengan mudah meloloskan dari tubuh.

"Kalo aku nggak mau?"

Gerakan Zaf yang sedang melepas gesper, terhenti. Hanya beberapa detik. Lalu dia kembali meneruskan kegiatannya. "Oke."

"Zaf."

"Hm."

"Kalo aku yang bilang ke Mama Nala gimana?"

"Iya." Zaf nggak menolak. Kalau Arlin maunya begitu ya udah.

"Tapi ... nanti. Abis dinner. Aku juga ... kangen sama Mamaku."

Zaf menelan ludahnya susah payah. Detak kuat di dadanya terasa menyakitkan. *Mamaku*. Adalah sebutan dari Arlin untuk Nala. Semua milik Zaf adalah milik Arlin. Sejak dulu. Susah untuk melepas keseluruhan hubungan ini, meski Zaf dan Arlin sudah berakhir. Meski hati mereka sama-sama ikhlas melepas diri masing-masing, tapi untuk memisahkan apa yang sudah dibangun di antara mereka, tentu belum. Perlu waktu pelan-pelan hingga hubungan erat yang sudah terjalin dua keluarga terurai satu per satu.

Untuk sementara ini, baru Zaf dan Arlin. Keduanya sama-sama sudah selesai dengan perasaan mereka. Mungkin sekarang saatnya untuk melepaskan hal lain. Pasti akan remuk bersama-sama, tapi ini harus. Zaf

dan Arlin nggak mungkin bisa membiarkan orang berharap pada hubungan mereka, di saat inti di dalamnya sudah hancur.

Zaf bertekad, sakit atau nggak, harus hari ini.

"Oke," jawab Zaf akhirnya.

"Jadi ... boleh aku yang bilang ke Mama?"

"Boleh." Zaf sudah meloloskan semua kain yang menempel di tubuh. Dingin AC mulai terasa menusuk kulit. "Aku yang bilang Nenek."

"Nggak. Biar aku yang bilang ke Nenek juga."

Zaf memejam. Penat seharian bekerja. Dari pagi ada *meeting* yang diundur agak siang. Hingga dia memutuskan ke panti jompo terlebih dulu, lalu menyempatkan pulang demi menghormati tamu orang tuanya karena hari sebelum itu udah janji bisa menemui. Setelahnya masih balik ke kantor untuk *meeting*. Ternyata malam ini lebih berat. Dia harus mematahkan satu lagi harapan tentang hubungannya dan Arlin.

"Jam 7. Aku jemput."

"Iya, Zaf. Nanti aku share loc kosku yang baru."

"Ya."

Zaf melempar ponsel ke sofa dan segera masuk ke kamar mandi. Guyuran air hangat membuat tubuhnya berjengit sebentar, menyesuaikan suhu yang berbanding terbalik dengan di luar kamar mandi.

Saat memejam dan membasuh wajahnya dari air, Zaf teringat sangat banyak momen keluarga yang dia saksikan sendiri—menciptakan kebahagiaan baru untuk Arlin. Bukan hanya Arlin yang menyayangi orang tuanya, demi apa pun Zaf juga tau Nala sangat menyayangi Arlin lebih dari apa pun.

Zaf kesakitan, ada sesuatu yang menusuk-nusuk dadanya membayangkan reaksi Nala jika kenyataan ini dia paparkan. Mamanya ... pasti akan sakit. Dan dia nggak sanggup lihat itu.

"Jangan sakiti Arlin, Nak. Dia nggak punya siapa-siapa di sini kecuali kamu, kita."

"Ma, Pa, maaf"

*

"Kak Zaf"

Zaf menoleh sekilas ke pintu. Adiknya ada di sana. Pintu kamar memang jarang Zaf tutup kecuali saat mau tidur. Dia butuh pemandangan yang lebih lapang dari sekadar kamar tertutup.

"Kak" Nai mendekat saat gelagat Zaf udah mempersilakannya masuk. Dia duduk di ujung tempat tidur, menatap kakaknya yang masih merapikan kemeja, lalu memakai jam tangan. "Belum bilang ke Mama sama Papa ya?"

Zaf masih diam. Dia merapikan tatanan rambutnya agar lebih teratur.

"Bukan apa-apa sih. Aku nggak niat ikut campur juga. Cuma kasian sama Mama. Ngrinya Kak Zaf sama Kak Arlin masih ... pacaran." Suara Nai sengaja dilirihkan, sembari menatap ke arah pintu. Takutnya ada Papa atau Mamanya. Berabe.

"Nanti bilang," gumam Zaf. Dia meraih parfum untuk disemprotkan di tubuhnya.

"Oke. Aku tau Mama sama Papa sedih. Tapi pasti nggak lama. Makasih ya, Kak, udah mau jujur nanti." Nai serius berterima kasih. Dia nggak tega membiarkan orang tuanya mengira bahwa Arlin mendiamkan, bahwa Arlin udah nggak mau bertamu, nggak mau ketemu, semua hal itu membuat Lano dan Nala berspekulasi sendiri. Nai yang sering dapat gumaman dari orang tuanya. Jadi tau persis gimana khawatir Lano dan Nala terhadap Arlin.

Zaf selesai dengan penampilannya. Dia mendekat ke adiknya yang pasang muka sedih. Tangannya turun untuk mencubit ringan dagu Nai. "Dasar bocah," gumamnya tanpa nada, meskipun ejekan kental sekali di sana. "Ayo," ajaknya.

Nai tersenyum dan mengangguk.

*

"Kita nggak harus pura-pura masih ada hubungan kan, Zaf?"

Zaf membukakan pintu mobil untuk Arlin. Dia berputar ke kursi kemudi sebelum duduk di sana.

"Kamu belum jawab."

"Apa yang perlu dijawab," itu bukan pertanyaan. Tapi Zaf menegaskan bahwa apa yang Arlin tanyakan nggak perlu dijawab.

"Apa kita masih harus pura-pura ada hubungan di depan Mama sama Papa malam ini?" ujar Arlin lebih pelan dan sabar.

Zaf memakai *seatbelt* dan berujar sambil lalu. "Nggak."

"Oke." Arlin menutup dengan anggukan, juga sedikit senyum.

Mobil mulai putar balik di depan pelataran kos Arlin. Zaf sempat melirik hunian itu sekilas. Jujur, terlihat tidak lebih nyaman dari apa yang sudah keluarganya sediakan untuk Arlin bertahun-tahun ini. Tapi mungkin bagi Arlin, itu pilihan lebih baik.

Zaf berterima kasih karena Arlin memilih untuk melepaskan diri pelan-pelan dengan cara pindah tempat tinggal. Meski sebenarnya Zaf tidak masalah jika Arlin masih di kos eksklusif milik orang tuanya.

Tapi Arlin bilang itu cara untuk lupa dan rela. Nyatanya memang iya. Arlin maupun Zaf berhasil untuk tidak lagi menyimpan cinta serta semua rasa ketidaksukaan atas kesalahan satu sama lain. Apalagi memupuknya untuk kembali tumbuh. Tidak akan.

"*Seatbelt*," ujar Zaf, menoleh beberapa detik ke Arlin, lalu kembali fokus ke jalan.

"Maaf. Lupa." Arlin memakai sabuk pengaman sesuai perintah Zaf.

Tidak ada yang bersuara di tengah perjalanan. Pribadi Zaf memang tidak banyak bicara, namun terkadang kepada yang dicinta, selalu banyak topik yang ingin dia bagi untuk ceritakan bersama. Meski pada ujungnya, Zaf hanya jadi pendengar.

Tapi yang terjadi di dalam mobil saat ini hanya dua manusia yang pernah sangat dekat, namun berubah sangat asing. Lebih daripada mereka sekadar teman saat dulu di bangku SMA.

Sampai kemudian mobil berhenti di pelataran sebuah rumah makan, Arlin tidak menunggu Zaf untuk membukakan pintu. Dia bisa melakukannya sendiri dan hanya perlu menunggu Zaf keluar.

Mereka berjalan bersisian, dengan *outfit* yang tak serasi sama sekali. Biarlah keluarga Zaf pelan-pelan dibiasakan, sebelum mereka mendapat kabar bahwa hubungan yang diharapkan sudah kandas.

"Arlin, Nak"

Zaf berhenti tepat di samping Nai yang langsung melempar pandangan sedih padanya.

"Apa kabar, Lin? Mama kangen loh"

"Aku juga kangen, Ma. Maaf aku beberapa bulan ini baru pindah kerjaan, terus pindah kos juga, jadi agak *hectic*. Maafin aku ya, Ma. Nggak ngabarin."

"Duduk sini, sebelah Mama."

Zaf mengurungkan niat menarik kursi untuk Arlin. Dia hanya melakukannya untuk diri sendiri, duduk di samping Nai. Karena di depannya ada Nala yang masih memeluk dan melampiaskan rindunya pada Arlin.

"Kak Zaf."

"*Hm?*" Zaf menoleh ke Nai.

"Aku takut," bisik Nai.

Zaf menghela napas ringan. Dia tersenyum dan merangkul bahu adiknya. Menepuk di sana pelan beberapa kali. "Mama baik-baik aja."

Nai agak nggak yakin. Lihat aja di depan itu. Ah, siapa pun yang menyaksikan udah pasti mengira kalau itu adalah ibu dan anak yang baru ketemu setelah sekian tahun berpisah.

"Nggak apa-apa." Zaf berbisik di telinga adiknya. "Mama akan terima keputusan ini kalau tau hidup Arlin udah lebih baik."

Tau kenapa Nai tiba-tiba percaya? Karena kata-kata yang keluar dari mulut Zaf cukup panjang cuma demi menenangkan. Tumben.

*

Tiba di rumah adalah hal yang cukup melegakan sekaligus mengkhawatirkan. Karena itu artinya, Zaf harus membuka kejujuran ini di depan keluarga. Tadi Arlin mengurungkan niat memberi tahu Nala karena nggak sanggup bisa menahan sedih.

Zaf bersyukur akan itu. Karena sebenarnya dia yang bertanggung jawab atas sakit hati mamanya, dan Arlin bertanggung jawab atas sakit hati nenek. Karena mereka berdualah yang memperkenalkan keluarga satu sama lain.

Hanya saja, tadi Zaf memberi kesempatan jika memang Arlin mau berbicara lebih banyak pada Nala, termasuk tentang hubungan mereka—untuk kali terakhir.

"Ma, Pa," panggil Zaf pelan, membuat langkah kaki Nala maupun Lano terhenti. Sedangkan Nai hanya menoleh sekilas dan lanjut ke kamar.

"Kenapa, Zaf?" tanya Nala, memutuskan duduk di sofa karena merasa Zaf butuh bicara.

"Papa Mama senang?" Zaf menyusul di samping Nala dan memeluk tanpa aba-aba.

"Seneng dong, Nak," kekeh Nala. Dia mengusap punggung anak laki-lakinya yang mendadak jadi aneh begini. Kalo tetiba peluk pasti ada sesuatu. "Kan ketemu anak Mama. Masa nggak seneng? Iya kan, Pa?"

"Iya. Akhirnya bisa lihat dia lagi dan baik-baik aja."

Zaf memejam. Dekapannya mengerat. Iya, udah sedalam itu hubungan Nala dan Arlin. "Hidup Arlin udah lebih baik," bisiknya.

"Tadi Mama dengar dia cerita juga. Udah pindah kos ke yang lebih bagus. Pekerjaan yang lebih mapan. Semuanya. Mama bersyukur Arlin bahagia."

"Kerja di mana sekarang dia, Zaf?" Lano bertanya setelah membawakan air minum untuk keluarganya ngobrol. "Pernah Papa tawarin manajer kafe, nolak dia."

Zaf membasahi bibirnya yang mendadak kering. Dia ... dia juga nggak tau sekarang Arlin kerja di mana. Mereka sudah *lost contact* cukup lama. Terakhir waktu Arlin ngabarin ganti nomor karena takut ada apa-apa yang butuh diselesaikan.

"Dia memang nggak mau, Pa." Zaf memutuskan menanggapi kalimat kedua papanya.

"Papa seneng dia perlahan sukses."

Zaf meredakan kegugupan yang terasa menyesak. Sekilas dia berikan kecupan di pipi mamanya beberapa kali sebelum memeluk lagi. "Maaf, Pa, Mama."

"Kenapa? Kamu ada salah apa sama Mama?" Nala masih membiarkan anaknya menggelayut di pelukan. Matanya bersitap dengan Lano dan keduanya sama-sama mengedikkan bahu. Karena nggak tau Zaf ini kenapa.

Sesak terasa menghantam dada Zaf saat mempersiapkan kalimatnya meluncur. Namun akhirnya dia melepaskan bersama helaan napasnya yang tersendat. "Aku ... putus sama Arlin."

Namun tak ada jawaban. Hanya hening yang menyergap Zaf, menyesakkan dadanya lebih dalam lagi. Tubuh Nala dalam pelukan terasa kaku.

Pelan sekali dengan keberanian yang hampir terkikis, Zaf melepas dekap. Mendapati Nala duduk diam dalam keterkejutan yang tak begitu terlihat, tetapi Zaf dapat merasakan tatapan kekecewaan di sorot matanya yang lembut.

"Tadi ya?" suara Nala hampir terdengar pecah, meski diusahakan senyum lembutnya terukir. "Mama tadi liat ... kalian nggak dekat. Lagi marahan ya makanya tadi keluar kata 'putus'?"

Tidak ada yang menyangka bahwa di akhir, suara Nala gemetar, kentara sekali menahan beratnya tangis yang tercekik di kerongkongan.

Zaf menatap Nala dengan sayu. Kedua tangannya merangkum pipi mamanya. "Mama"

"Bener sejak tadi ya, Zaf?" Lano mendekat ke Nala di sisi selain ada Zaf. Dirangkulnya bahu sang istri untuk coba menenangkan.

Zaf memberi jawaban pada papanya lewat mata. Tapi saat beralih ke Nala, dia nggak tega. Dalam sorot mata itu, kentara sekali Nala berharap bahwa ucapan Zaf bisa diubah.

Tapi ... tidak. Zaf janji akan membuat Nala bahagia lagi setelah kekacauan yang dia beri.

Zaf mendekat untuk memberi kecupan di kening mamanya, permintaan maaf berkali-kali jika kegagalannya ini menyakiti hati. Memberanikan diri, kata-kata itu akhirnya keluar dengan susah payah, terhenti di tenggorokannya yang sesak.

"Aku putus sama Arlin," gumam Zaf, suaranya datar tanpa rasa. "Setahun yang lalu."



mama: km hrs sama Arlin ya. gmw tau

4. Zaf Bilang

Nah, di part ini bisa dibaca suara hati Zaf ya dan tentukan sendiri apa dia kelompok gamon atau bermon *apa hayo bermon 🤔



Zaf bilang, mereka putus satu tahun yang lalu.

Zaf bilang, keretakan hubungan terjadi di tahun terakhir saat mereka masih LDR.

Zaf bilang, tiap kepulangannya selalu dia coba mengokohkan lagi apa yang rusak.

Tapi Zaf juga bilang, itu hanya sementara. Saat Zaf pergi ke London, mereka kembali tersesat tentang tujuan bersama.

Bahkan kata Zaf, setelah kelulusan yang membuatnya pulang dan nggak ada alasan untuk pergi lagi, mereka juga berusaha memperbaiki apa yang hancur. Tapi gagal. Pondasinya terlalu rapuh dan hanya menyisakan reruntuhan. Tidak mungkin lagi menopang apa yang terlanjur remuk.

"Aku udah berusaha, Ma," gumam Zaf sangat lirih.

Tidak terdengar isakan berlebihan, Zaf hanya menangkap helaan napas yang berat. Dia masih nggak cukup berani untuk menatap kesedihan di raut Nala.

"Kenapa baru bilang sekarang kalo kalian putusnya tahun lalu?" Suara Lano tak kalah lirih meski masih ada tekanan di tiap kata. Terdengar seperti menahan marah atas keputusan Zaf yang menyembunyikan hal penting ini.

"Biar Mama terbiasa" Kalimat Zaf terhenti di tenggorokannya yang sesak. Di sampingnya, di atas pangkuan Nala sendiri, dilihatnya tangan sang mama menggenggam dengan gemetar. Satunya telah tenggelam di genggamannya Lano, satunya bertahan di atas paha. Zaf meraih yang masih terbebas, mengusap lalu mengecup punggung tangan wanita yang sudah melahirkan dirinya ke dunia. "Biar Mama terbiasa dulu tanpa Arlin."

Isak itu terdengar saat Zaf menempelkan punggung tangan Nala di bibir.

"Kamu nggak harus sembunyikan ini dari Mama sama Papa."

Zaf mengangkat pandangan, mendapati Nala berusaha tegar meski air mata masih menetes. Bibir yang dipaksakan senyum justru membuat Zaf berprasangka bahwa Nala sebenarnya sangat sedih, tapi menghargai keputusannya.

"Maaf." Zaf meredakan napas yang terasa memburu. Seperti kesusahan mengendalikan.

"LDR emang kadang jadi problem di beberapa hubungan." Lano tersenyum sebagai tanda kalau dia menerima keputusan Zaf. Tubuhnya beranjak dari tempat duduk untuk menepuk bahu Zaf. Pelan, tapi sedikit disertai tekanan. "Nggak apa-apa, Zaf. Papa sama Mama hargai keputusan kamu. Papa cuma masih heran. Kamu emang nggak pernah omong banyak, tapi kalo penting pasti kamu bicarain. Kenapa yang ini enggak?"

"Aku takut Mama—"

"Kamu ini," decak Lano. "Coba kamu tanya Mama nangis kenapa."

Zaf beradu pandang dengan sang papa yang memberi senyum kecil, lalu balik duduk di samping Nala. Perlahan Zaf mendekat ke mamanya untuk mengusap wajah yang basah, menyeka dari air mata akibat pengakuannya malam ini.

"Mama"

"Mama nggak nyangka kamu beneran sembunyiin ini," kata Nala, sedikit tersendat karena air matanya belum berhenti.

Zaf mencoba mencerna kalimat itu. "Mama sayang banget sama Arlin."

"Mama sayang Arlin karena dia pasangan kamu, Zaf." Suara Nala sedikit tercekik. Beruntunlah Lano mengulurkan air untuknya minum. Agar dia lebih tenang atas rasa kecewa yang baru anaknya torehkan. "Mama sayang sama dia? Iya, sayang banget sama Arlin. Tapi kalau emang hubungan kalian nggak cocok, Mama nggak akan maksain. Kamu dan Arlin bisa jalan masing-masing, dan Mama tetap sayang kalian berdua. Apa yang kamu pikirin sampai takut bilang ke Mama?"

Zaf tidak tahu. Dia hanya ... takut mamanya kecewa. Arlin adalah pacar pertama, juga gadis pertama yang dia kenalkan di keluarga.

Masih hangat di ingatan beberapa tahun lalu. Zaf tidak pernah menceritakan bahwa dia sebenarnya punya pacar. Juga tekadnya yang nggak akan membawa cewek ke rumah untuk dikenalkan pada keluarga, sebelum dia mau ke jenjang serius.

Namun malam itu Arlin dan Nenek kehilangan tempat tinggal dengan kondisi mengkhawatirkan. Jadi Zaf bawa ke Mama dan Papanya untuk mencari solusi bersama-sama.

Latar belakang Arlin membuat Lano dan Nala mudah untuk menyayangi juga. Itu justru Zaf anggap tuntutan. Dia bertanggung jawab atas Arlin karena sudah memperkenalkan ke orang tuanya, membuat Arlin merasakan peran ayah dan ibu yang nggak pernah didapat sejak lahir. Begitu juga dia bertanggung jawab atas harapan orang tuanya yang—dia pikir—sangat besar untuk mereka berdua.

Semua pengalaman ini serba pertama. Hingga Zaf kelimpungan bagaimana cara memisahkan dua keluarga yang sudah sangat erat dalam banyak hal.

"Mama sedih, ternyata kamu tunda nggak bilang ini selama setahun alasannya karena Mama. Apa Mama keterlalu sayang sama Arlin sampai kamu ngerasa Mama nggak bisa lepas, Zaf?"

Iya, benar. Memang itu alasan Zaf. Untuk kesekian kali dia bilang; ini pengalaman pertamanya dalam membawa pasangan ke dalam keluarga. Menurutnya, tanggung jawab untuk 'jadi' itu sangatlah besar.

"Maafin Mama. Mama cuma berusaha *bonding* dengan Arlin. Tapi sama siapa pun kamu akhirnya, Mama pasti sayang."

Dengar itu, Zaf terdiam. Mendadak pikirannya berlarian ke pagi tadi. Saat ada anak dari teman papa dan mamanya kena insiden kurang mengenakkan hingga dipanggilkan dokter. Zaf lihat dan mengamati sendiri Nala sangat peduli pada gadis itu. Peduli yang benar-benar seperti orang tua terhadap anak.

Zaf tersadar bahwa mungkin memang begitulah cara Nala memperlakukan mereka—laki-laki dan perempuan yang seumuran anak-anaknya.

Hanya saja selama ini Zaf belum punya pembanding. Yang ada di depan matanya hanya kebersamaan Nala dan Arlin. Padahal—mungkin—jika Zaf lebih peka sedikit, Nala juga sama lembutnya kepada teman-teman Nai yang kerap berkunjung ke rumah mereka.

Nala benar, telah memperlakukan semua dengan sangat baik. Yang beda hanya seberapa sering mereka bersama. Dan Nala ... memilih memperbanyak waktu dengan Arlin, yang adalah pasangan dari anaknya.

"Ucapan Papa sama Mama waktu dulu itu memberati kamu ya, Zaf?" Setelah diam lama dan isakan Nala sudah berhenti, giliran Lano bertanya.

Belum ada yang menjawab. Zaf tidak yakin apa yang Lano katakan meski di pikirannya ada satu kalimat terngiang-ngiang.

"Yang Papa sama Mama pesan jangan nyakitin Arlin. Karena dia cuma punya kamu, cuma punya kita di dunia ini."

Zaf menggeleng singkat. Tidak, dia tidak terberati dengan itu. Karena Zaf merasa memang tanggung jawabnya untuk tidak menyakiti Arlin.

"Kami nggak cocok." Zaf menunduk, memperhatikan jemari mamanya dengan resah. "Dia nggak bisa LDR. Butuh teman dekat."

"Mama sama Papa selalu ajak dia ke mana-mana, Zaf. Seminggu sekali. Seminggu dua kali. Semua kebutuhan dia kami penuhi. Apa yang Nai beli selalu kami ambil dobel biar bisa buat Arlin juga."

"*I know.*" Zaf mengangguk. Arlin telah menceritakan ini padanya.

"Apa dia ada laki-laki lain?" tanya Lano perlahan. Zaf tidak terlihat kaget. Begitu pun Nala yang hanya mengernyit dengar tebakan Lano.

"Sekarang ada." Zaf menatap Lano dan Nala, berharap orang tuanya mengerti. "Kami udah jalan sendiri."

Isak lirih terdengar lagi dari mulut Nala. Mungkin sisa sedihnya masih ada. Wajar kan, diberi tahu mendadak bercampur kebohongan beberapa bulan. Dia kaget, sedih, kecewa, semua jadi satu.

"Hidup Arlin udah lebih baik," ujar Zaf untuk menutup percakapan malam ini.

"Neneknya udah tau?" tanya Lano sembari memeluk istrinya.

Zaf hanya mengangguk pelan.

"Kalo gitu mulai sekarang kita buka lembaran baru," ujar Lano. Dia menatap anak sulungnya dengan senyum lembut penuh kasih sayang. Mengantarkan pesan bahwa mereka siap nggak lagi membawa Arlin dalam kehidupan keluarganya. "Mama, ayo *move on*. Semangat!" kekehnya.

Nala tersenyum di balik pandangan yang mengabur. Menerima perlakuan Lano yang saat ini menyeka air mata di wajahnya. "Iya, ayo," ujanya lemah.

Lano mau nggak mau jadi ketawa. Dia menatap Zaf dengan santai. "Biasalah, Zaf. Mama kamu ini kalo *bonding* suka pake hati. Jadi pas hilang kerasa banget. Tapi bentar juga lupa. Iya kan, Ma?"

Nala mengangguki meski ucapan Lano menyebalkan. Tapi benar. Ya, memang benar-benar menyebalkan.

"Kalo si cewek belum jadi istrinya Zaf, minimal tunangannya dia lah, jangan *bonding* dalem-dalem, Mama Sayang." Lano mencubit dagu istrinya dengan gemas. Lalu beralih menatap anaknya. "Tapi langkah kamu ada benarnya juga, Zaf. Awal-awal Mama tanya kenapa Arlin nggak bisa dihubungi. Resah sendirian si Mama. Tapi akhir-akhir ini udah nggak nanyain lagi. Udah kebiasa. Mama cuma kangen karena terbiasa ketemu sering-sering."

Zaf bersyukur kalau memang Nala sudah nggak bergantung pada kehadiran Arlin. Lihat reaksi tadi juga kayaknya lebih kecewa karena Zaf menunda bilang, ketimbang kaget karena putus.

"Papa udah nebak kalo hubungan kalian udah gonjang-ganjing langit bumi," kekeh Lano. "Mama belum mau percaya sebelum kamu bilang sendiri. Pas banget kamu bilang hari ini. Bikin Mama lega sekalian."

Zaf mengamati lekat orang tuanya yang masih saling memeluk. Menguatkan satu sama lain. Lano menatap tepat pada kedua mata Nala seperti menyalurkan rasa tenang. Zaf bisa menyadari bahwa meski tanpa kata, tapi Lano berhasil membuat Nala mengangguk dan menarik napas lebih mudah.

"Pa ...," panggil Zaf setelah lihat Nala sudah mampu duduk tegak tanpa dipeluk.

"Iya, kenapa, Zaf?"

"Tolong putus kontak sama Arlin."

Lano dan Nala saling berpandangan, lalu sama-sama mengangguk.

"Itu pasti." Lano yang menjawab lagi. Dia merangkum wajah istrinya dengan senyum khas yang Zaf tau ada kejailan di sana. "Ayo, Mama. *Fighting*. Masih banyak menantu idaman di luar sana buat anak kita yang

paling ganteng. *Move on* yuk, Ma. *Move on! Move on! Move on! Move on! Move on!*"

Zaf geleng-geleng kepala karena Lano malah kayak lagi orasi, angkat satu kepalan tangan ke atas untuk menyerukan kata 'move on!'.

"Ikut, Papa! *Move on! Move on! Move on!*" Dari pintu salah satu kamar, keluarlah Nai yang ikutan mengangkat kepalan tangan kanan. Berjalan cepat ke arah mereka dan sekarang duduk di depan Nala. Alias di lantai.

"Emang Nai udah tau?" tanya Lano mendapati Nai mendongak demi menyemangati mamanya *move on*.

"Udah dong."

"Kak Zaf cerita?" Kali ini Nala yang bertanya.

"Enggak. Aku kan FBI, Mama," tawa Nai menguar. Berasa bangga banget bisa nebak kalo kakaknya putus dari Arlin.

Nala tersenyum lembut saat mengusap kepala Nai di depannya.

"Papa punya ide nih."

"Jangan aneh-aneh ya, Pa, idenya," dengus Nai dengan dahi mengernyit. Takut kalau-kalau ide papanya suruh nangkapin cicak demi ngusir jenuh di dalam rumah. Iya kalau ada cicak, hampir nggak ada padahal. *Useless*.

Pokoknya kalau Nala dibuat kesal akan peraturan yang dilanggar sama Lano atau Nai—Zaf sih belum pernah—hukumannya semua penghuni nggak boleh keluar rumah. Bahkan ruang di samping yang serba kaca itu ditutup rapat jendelanya. Biar pada kebosanan di dalam. Karena tau banget selain Nala, semua anggota keluarga itu nggak ada yang betah di ruang tertutup.

"Gimana kalo kita agendakan liburan?" cetus Lano dengan percaya diri.

"Liburan nangkep cicak?"

"Nai." Lano menarik ujung hidung mancung anaknya dengan gemas. Pengin yang keras tapi takut lepas. Jadi pelan aja.

"Pa!" protes Nai. "Nanti kalo hidungku lepas, Papa donorin hidung Papa itu buat aku ya!"

Ini kesempatan bagus buat Nai. Soalnya hidung papanya kayak seluncuran. Mancung, lurus, tajam, licin, nyamuk nemplok aja pasti tergelincir.

"Papa udah umur segini baru diminta. Dari dulu enggak," decak Lano sambil mengelus hidungnya sendiri. Oh, ini aset yang istrinya suka. Masa diminta anak. Enak aja. "Minta kakak kamu itu. Masih muda jadi kemampuan hirupnya bagus, Nai. Kan sama bentuknya kayak Papa, nggak ada beda."

Nai memberengut. "Yang kayak hidung Papa dibagiin di Kak Zaf sih. Mubazir banget laki pendiem gitu kebagian semua bibit yang unggul-unggulnya dari Papa sama Mama. Giliran aku dapet bagian *nggak bisa diem*."

"Loh loh, nggak bisa diam itu aset berharga, Nai Sayang." Lano menunduk untuk mengecup puncak kepala anaknya yang duduk di lantai. "Bisa ramein rumah. Kalo nggak ada kamu jadi sepi."

"Kalo nggak ada Kak Zaf gimana, Papa?"

Lano melirik ke Zaf yang menatap tanpa ekspresi pada mereka. Lalu dia berbisik di telinga Nai biar cuma anak bungsunya yang dengar. "Kak Zaf kalo tinggal di rumah kosong aja masih kalah rame sama suara hantu."

Nai terkikik dengar bisikan papanya.

"Liburan ke mana?"

Dua orang yang awalnya saling lempar tawa, kini berhenti. Menatap pada Zaf yang baru aja tanya dengan suara—udah pasti—tanpa nada sama sekali. Datar. Udah dibilang kan, Zaf mode serius dan penting bisa banyak omong.

Kalau udah selesai ya balik lagi. Seolah di hidupnya nggak ada candaan, isinya keseriusan terus.

"Nggak asyik ih Kak Zaf." Nai mengerucutkan bibirnya. Dia mendongak lagi ke arah mamanya yang dari tadi ternyata senyum. Beda banget sama yang ada di sebelah kanan Nala. Diem kayak patung. Gitu dong, harusnya kayak Nala. Kalo nggak mau gabung obrolan ya perhatiin aja nggak usah ganggu. Zaf mah emang nggak sabaran bahas sesuatu.

"Liburan ke alam yang pasti," kata Lano. Udah bisa ditebak.

"Emang Mama mau, Pa?" Nai agak sangsi.

"Kita *voting* aja." Lano kasih ide yang sungguh nggak membantu. Mau *vote* gimana pun, tetap suara Nala kalah. Itu emang strategi. "Bisa di alam, contoh *camping*, *offroad* jeep. Atau di perkotaan, contoh museum, kuliner, galeri seni, *mall* buat belanja, bioskop, dan hal membosankan lain."

Nai terkekeh dengar penjabaran Lano yang terlalu detail menunjukkan kalau dia menolak ke ruang tertutup. "Aku ke alam, Pa!"

"Papa juga ke alam. Zaf gimana?"

Lano dan Nai menatap penuh senyum pada Zaf karena tau jawabannya apa, udah pasti di al—

"Ikut Mama."

"Hah?" Lano dan Nai sama-sama melongo. Kaget.

Gagal 3-1 dong!

"Pilihannya cuma dua, Kak."

"Iya, ikut Mama." Zaf nggak mengubah usulnya.

Lano dan Nai mendadak lemas, meluruskan bahu. Ya ampun. Bulan lalu baru aja main di *timezone*, lanjut belanja baju-baju, *skincare*, dan lainnya di dalam *mall*. Terus nonton film terbaru di bioskop. Lanjut masuk galeri seni,

museum, situs arkeolog, festival musik. Membayangkannya aja Lano dan Nai udah nggak sanggup.

"Mama" Nai berjongkok kali ini. Meraih dua tangan Nala dengan penuh ekspresi berharap. "Bulan lalu kan udah di dalam tembok tembok tembok tembok temboookkk semua. Sekarang ke alam yuk," ajaknya.

Nala tersenyum geli mendapati Nai memohon begini. "Nanti Mama ngapain kalo di alam?"

"Em." Nai berpikir sebentar. "Mama bisa mandi di air terjun, terus selendangnya aku curi deh."

"Nai." Lano mendelik ke anaknya. Bukan saatnya bercanda. Bisa-bisanya Nai kayak gitu. Kalo Nala marah gimana? "Mama Sayang ...," suaranya melembut saat memeluk Nala dari samping. Giliran dia yang beraksi. "Maksud Nai, Mama tuh kayak bidadari. Yang itu loh, Ma, yang selendangnya dicu—"

"Iya, Pa. Mama tau." Kekehan Nala terbit meski kedua matanya masih sembap. Dia selalu suka di rumah kalau semua kumpul begini. Termasuk Zaf yang hanya jadi pendengar setia.

"Jadi Mama maunya ke alam atau ke ruangan yang itu-itu aja?" tanya Nai lagi.

Nala memperhatikan Lano, Nai, lalu Zaf, secara bergantian. Satu jarinya ditepukkan di dagu, pura-pura berpikir dengan gumaman ringan. "Ke mana ya?"

"Ke alam pasti kan, Ma?" bisik Lano, mendekat ke Nala.

"Ke museum kayaknya, Pa." Nai ikut harap-harap cemas, semakin maju memeluk pinggang mamanya di bagian perut.

Sedangkan Zaf, juga terlihat ikut maju. Nala menyadari gerakan itu. Sedikit melirik ke kanan, dia tau sebenarnya Zaf mau ke mana. Gestur tubuh Zaf nggak bisa disembunyikan dari Nala.

"Mama mau ke alam!" celetuk Nala dengan cepat.

"YEAY!!!" pekik Nai senang, refleks memeluk perut mamanya erat-erat. Dia tertawa saat sadar Lano juga mengulurkan tangan kanan untuk mendekap Nala, sedangkan satu tangannya diletakkan di punggung Nai.

"Offroad Jeep asyik, Nai," usul Lano walaupun sambil cium pipi istrinya. "Makasih ya, Ma," bisiknya.

"Aku udah bayangin medannya di sungai, Pa. Jeep atau ATV oke banget!" Nai masih memeluk Nala erat.

"Medannya yang sungai bebatuan terus cipratan airnya pasti bikin seger." Lano ikut membayangkan.

"Di lumpur juga keren, Papa. Kalo bajunya jadi kotor kena lumpur kayak puas banget."

"Setuju. Papa setuju!"

Lano dan Nai masih saling membayangkan apa yang akan dilakukan. Sedangkan Nala balas memeluk keduanya dengan keterbatasan ruang yang tersisa, namun dia usahakan menyertainya dengan usapan. Agar keduanya mengerti bahwa Nala mendengarkan.

Saat sadar kalau cuma tiga orang yang pelukan, Nai mengernyit. Dia menoleh ke Zaf yang cuma liatin doang.

"Kak Zaf mau ikut pelukan atau dicoret dari KK?"

"Ya, jadi gitu, Al. Siapa tau lo mau gabung. Kapan hari itu kita pernah rencanain tapi belum jadi-jadi."

"Lo sekeluarga ikut, Lan?"

"Ikut. Berhubung ada yang baru putus sama pacarnya, jadi perlu diajak main biar nggak stres. Hahaha."

"Siapa abis putus?"

"Zaf. Siapa lagi?"

Cangkir yang Albert angkat, belum sampai bibir, terhenti di udara. Dia mengerjap sebelum menetralkan suaranya. "Zaf putus? Baru?"

"Udah setaun. Tapi baru ngasih tau. Emang tu anak. Ck ck."

Albert menyedap teh *peppermint* untuk membasahi kerongkongannya.

"Entar kabarin gue aja, Al, kalo udah lo bicarain sama Salsa."

"Bisa. Bisa. Bisa, Lan. Gue usahain bisa."

"Wow." Tawa Lano terdengar. *"Oke. Besok gue kirim lokasi finalnya di mana."*

"Iya."

Telepon itu berakhir. Meninggalkan Albert yang masih termenung di ruang kerja dengan tatap lurus ke depan. Beberapa detik berlalu, Albert segera beranjak. Langkahnya cepat mencari keberadaan istrinya.

"Sal!" panggil Albert. Di kamar dan ruang tengah nggak ada. Mungkin di dapur. "Ma! Mama! Salsa!"

"Di dapur, Pa."

Suara itu membuat Albert mempercepat langkah. Dilihatnya Salsa baru cuci tangan.

"Sal." Albert meraih bahu Salsa dan menatap istrinya dengan sorot ragu. "Kata Lano, Zaf putus."

Salsa mengernyit. "Putus? Yang sama pacarnya dari SMA?"

Albert mengangguk. Pasti. Sama siapa lagi?

Keduanya diam. Hening yang sangat lama.

Sampai kemudian tatap mereka bertaut, lalu sama-sama memberi anggukan dengan yakin.



Papa Arsitek dan Mama Florist jangan aneh-aneh yaa

5. Rencana Gagal

**Maaf typo-nyaaa. Aku edit sambil baca ulang. Btw, ini panjang bgt.
Yuk komennnn**



"Lo percaya *love at first sight*, Sha?"

"Percaya, Ann. Percaya banget."

"Lo pernah ngerasain?"

"Pernah dong, Anne."

"Sama?"

"Mark Lee!"

Anne langsung melongo. Maksudnya kan ke orang di sekitar, gitu loh.
Bukan ke idol yang buat ketemu perlu *war* tiket dulu.

"Serius, Ann. Ke Mark Lee bukan *love at first sight* lagi, tapi udah di tahap
terima nasib kalopun jodoh gue dia. Nggak tau kenapa akhir-akhir ini bisa
sepasrah itu."

"Itu mah bukan pasrah, tapi maksa."

Marsha tertawa dengar Anne menggerutu. Merasa nggak tega pertanyaan
serius Anne sempat dia bercandain, akhirnya Marsha jawab beneran kali ini.
"*Love at first sight* emang dipercaya mungkin terjadi di beberapa orang,
Ann."

Anne yang awalnya udah *hopeless* tentang jawaban itu, akhirnya kembali memfokuskan diri ke Marsha. Dia menyingkirkan gelas di depannya biar nggak sibuk aduk sedotan kayak sebelumnya. Padahal Anne ajak Marsha ke kafe biar bisa ngobrol leluasa selain kerjaan, tapi dia malah mirip orang linglung gara-gara kepikiran perasaannya yang aneh banget dari kemarin-kemarin.

"Gue percaya itu ada, *but it takes shared experiences to know whether it's true love or not.*"

Tatap Anne menerawang. Jadi maksudnya tertarik di pandangan pertama mungkin ada, tapi perlu banyak interaksi dan pengalaman bersama untuk tau itu cinta beneran atau bukan ya?

"Gue pernah juga tertarik sama orang pertama kali liat, Ann. Tapi ya udah, sekedar itu. Nggak sampe kepikiran. Di momen pas gue liat, dalam hati gue '*mapan banget ni cowok, care banget, ramah, ganteng,*' dan lain-lain."

"Itu kayak kagum aja ya?"

Marsha mengangguk. Dia menyeruput jus sebelum menanggapi lagi. "Lo sampe deg-degan gitu emangnya?"

Anne membuka mulut, tapi tersentak dan batal mengungkapkan apa yang hampir terlontar. Dia kehilangan kata-kata padahal di otaknya udah mau mengiyakan. Teringat bagaimana laju detak jantungnya waktu pertemuan itu. *Dua kali.*

"Orang yang belum pernah ngerasain pasti nyangka itu nggak mungkin. Tapi kalo lo emang sampe deg-degan, *maybe you've got the 'love at first sight' moment.*"

Benarkah? Anne mau percaya pendapat Marsha bahwa cinta itu akan hadir seiring mereka saling kenal dan berbagi interaksi, tapi reaksi emosional dirinya saat lihat *lelaki* itu tidak bisa dienyahkan bahwa kenyataannya, dia lebih dari kagum.

"Cinta itu magis, Ann. Banyak banget cara buat dia muncul tiba-tiba."

Anne mengangguk. Setuju kalau itu. "Lo pernah malu dan canggung banget nggak pas ada orang yang lo suka?"

Marsha diam beberapa saat. Terlihat mengingat-ingat saat-saat suka sama orang. Lalu dia terkekeh ringan. "Kayaknya semua cewek kalo ada *crush* di deket dia bakal canggung banget deh. Serba salah mau ngapain, gitu kan? Kadang lakuin hal konyol, malu-maluin, ngerasa nggak nyaman. Gugup tapi *happy*. Kadang juga gue curi-curi pandang sih pengen liatin terus walaupun kalo ketauan, gue berasa pengen ditelan bumi," tawanya. "Kepikiran sampe rumah, deg-degannya masih dibawa, ngerasa bodoh banget sama apa yang dilakuin pas ada *crush*. Intinya kepikiran terus."

Aduh, jangan bilang semua itu bener. Karena nggak ada satu pun ciri-ciri yang Marsha sebutin nggak dirasain Anne. Alias, semuanya kejadian di dia kalo ada Zaf di dekatnya. Apalagi dia masih ngerasa malu dengan insiden konyol bernama '*kesedak*'. Terus memikirkan apakah lelaki itu anggap dia ceroboh dan *ilfeel*? Padahal sih itu perasaannya aja. Zaf nggak akan peduli apa pun dengan keberadaannya.

Btw, Anne pernah jatuh cinta juga. Tapi bukan yang ngagetin kayak gini. Biasanya karena kebiasaan ketemu, lalu perhatian-perhatian kecil yang dia dapat membuatnya luluh. Berakhir dengan suka lalu cinta. Nggak pernah dia ada pengalaman pertama liat langsung deg-degan.

"Kenapa ... orang bisa suka padahal cuma liat dari jauh dan nggak pernah ngobrol?" tanya Anne dengan suara pelan. Pandangannya tertuju ke Marsha, namun kosong di sana.

"Ketertarikan fisik, *maybe*."

"Karena ganteng?" Anne menebak. Menurutnya nggak juga sih. Dia mendapati banyak laki-laki tampan, tapi nggak gini juga perasaannya. Masa iya kalo alasannya itu, dia bisa aja jatuh cinta sama banyak orang ganteng yang diliat dong? Nggak. Anne nggak kayak gitu ke yang lain. Baru kali ini makanya dia bingung banget ada apa sebenarnya.

"Nggak cuma ganteng, Anne." Marsha tertawa. "Mungkin secara postur, senyumnya, bentuk muka, mata, bibir, hidung. *Hm*, bisa aja karena suaranya

lo suka, atau cara dia perlakukan seseorang di depan mata lo. Kisahnya yang lo denger dari orang lain. Oh iya, satu lagi, karena dia tipe ideal lo. Makanya sekali lo liat, langsung suka."

Anne juga pernah dengar kalimat terakhir dari Marsha. *Tipe ideal yang Anne idamkan untuk jadi pasangan*. Padahal Anne sendiri nggak punya tipe idaman. Dia paham kalo manusia nggak ada yang sempurna. Tapi ... kalo dapat yang sifatnya kayak papanya juga dia nggak akan nolak sih.

"Jadi gitu ya," gumam Anne. Kayaknya dia emang udah jatuh cinta sama Zaf deh. Apa ini terlalu dini untuk mendiagnosa perasaannya sendiri? Dia masih berharap kalo semuanya keliru. Karena cinta pada pandangan pertama baginya nggak masuk akal.

"Tapi kalo nggak ada *action* dan *take a chance* buat kenal lebih deket, *love at first sight* itu cuman kayak perasaan sesaat. Bakal tetep kalah sama yang ada usaha buat pedekate, Ann."

"Artinya itu bisa hilang kan kalau cuma ketemu beberapa kali dan numpang lewat aja?" Entah kenapa Anne semangat banget waktu tanya ini. Tubuhnya sampai condong ke depan dengan wajah berseri.

"Tapi Pak Zaf kayaknya nggak mudah lo lupain deh."

"K-kok" Anne terbata. "Kok jadi Pak Zaf?"

"Loh, emang bukan?" Marsha juga ikut bingung. Dia mengerjap kaget.

"Dari tadi kita ngobrol, bayangan gue yang lo maksud tuh Pak Zaf, Ann."

Anne merasa tenggorokannya tercekik. Mau ngomong apa aja susah. Ya ampun, emang kebaca banget ya?

"Nggak usah disembunyiin gitu." Marsha jadi terkikik lihat ekspresi Anne yang bingung cari pembelaan. Emang Anne dari dulu nggak pinter bohong. "Sifat lo yang *social butterfly* itu nggak pernah keliatan canggung bahkan di depan banyak orang, Ann. Jadi sekali lo salah tingkah sama cowok keliatan banget."

"Gitu ya," keluh Anne. Mengulangi respons atas ucapan Marsha dengan kalimat yang sama seperti sebelumnya. Lemas mendadak. Tapi dia tetap punya harapan bahwa perasaan ini salah. Dia takut kalau jatuh cinta duluan karena nggak pernah terjadi di hidupnya. Nanti ujungnya kecewa doang.

Menurut Anne, lebih susah bikin laki-laki membalas perasaan perempuan daripada sebaliknya. Perempuan lebih sensitif dan mudah menerima segala perlakuan baik. Kalau laki-laki ... mau digimanain, diusahain sejauh apa juga kalau nggak cinta tetap nggak cinta. *Most of them.*

Anne nggak mau jatuh cinta sendirian. *Please, God*, kirimin laki-laki yang jatuh cinta ke Anne duluan, bukan sebaliknya. Dia selalu berharap itu.

"Hp lo, Ann?"

Anne mengerjap dengar pertanyaan Marsha. Ada suara getar ponsel di meja. Iya punya dia. Dari Albert. Tanpa lama-lama, Anne menjawab.

"Papa?"

"Anne masih di kafe?"

"Masih. Sama Marsha." Anne ambil lagi minuman untuk diseruput. Sisa sedikit. Dilirikinya jam di pergelangan tangan. Hampir pukul 11 malam.

"Pulangannya kayak biasa atau lebih, Nak?"

Yang biasa itu maksudnya jam 11 malam. Kalau lebih, sangat banyak syarat yang harus Anne penuhi. Kayak, *share live location*, kirim foto lebih sering, banyak. Biar nggak ke tempat bahaya dan aman dari orang-orang jahat katanya.

Anne nggak pernah protes meski orang-orang bilang cara Albert dan Salsa itu *kuno*. Lagi pula baginya, Albert bukan melarang namun mengawasi. Anne justru merasa aman tiap ke mana-mana sendiri atau sama teman, karena selalu dipantau orang tuanya.

"Kayak biasa, Pa. Ini udah mau pulang."

"*Ya udah hati-hati ya. Jangan lupa—*"

"Aktifin GPS *real time* sama *dashcam* mobil biar Papa bisa pantau kan?"

Albert tertawa. "*Iya, Sayang.*"

Anne balas tertawa. Hafal banget sama permintaan papanya yang satu itu. "Ada lagi nggak, Pa?"

"*Udah, itu aja. Kamu hati-hati. Marsha juga. Udah malam.*"

Setelah Anne menjawab untuk terakhir kali, panggilan itu diakhiri. Dia meletakkan ponsel di meja sebelum menghabiskan minuman.

"Gue salut banget lo nggak berontak digituin, Ann." Marsha selalu mengapresiasi cara Albert dan Salsa menjaga Anne, juga bagaimana Anne selalu nurut dan nggak pernah ngeluh dengan penjagaan itu. "Tapi kalo gue punya anak cakep kayak lo juga gue larang kali keluar rumah malem-malem," tawanya.

Anne hanya tersenyum kecil. Dia nurut kayak gini juga bukan tanpa alasan. Albert dan Salsa nggak pernah menyuruhnya sesuatu tanpa disertai penjelasan *kenapa dia nggak boleh begini dan begitu*. Jadi Anne tau betul kenapa orang tuanya melakukan ini. Demi keamanan, dan contoh-contoh nyata di kehidupan papa mamanya tentang bahayanya dunia malam. Apalagi nggak semua orang itu baik. Anne perlu waspada.

"Siapa pun juga harus hati-hati, Sha. Nggak cuma gue doang," jawab Anne.

"*Yup.*" Marsha mengangguk. "Tapi lebih bahaya orang cakep. Ini nih, misal ada orang jahat di kafe ini dan ngincer pengunjung tercantik buat dia untit, udah pasti targetnya lo. Sebahaya itu jadi orang cantik. Jadi lo harus super hati-hati ya." Dia terkekeh.

"Doa yang baik-baik, Marsha."

"*Okey, Anne.*" Marsha tersenyum. Dia juga ikut memberesi barang-barang bawaannya karena ini udah tanda-tanda mau pulang.

Anne meraih ponsel di meja untuk mengirimkan *real time location* ke papanya. Baru mau nutup aplikasi WA, nama kontak 'Tante Nala' di deretan riwayat *chat* membuatnya tertegun. Tiba-tiba dia keinget status Nala kemarin malam. Mungkin sekarang udah hilang. Tapi Anne sempat *screenshot*.

Entahlah, apa yang membuatnya melakukan ini cuma karena Nala *update* status *dinner* sekeluarga. Mungkin karena ada Zaf di deretan itu. Beginikah rasa penasaran kalo nge-*crush*-in seseorang? Padahal bisa aja dia buka instagram Zaf dan menemukan foto lebih banyak. Tapi Anne belum siap. Keberaniannya masih di tahap *screenshot* foto yang ada Zaf-nya dari status Nala.

Anne celingukan ke kanan kiri, lalu ke depan. Memastikan Marsha nggak tau apa yang Anne lihat di galeri ponsel sekarang. Ada lima orang dalam satu *frame*. Tersenyum ke arah kamera. Di paling kanan ada Lano, di sebelahnya ada Nala, seorang perempuan yang Anne nggak tau siapa, lalu Nai, lalu Zaf.

Lihat wajah Zaf di foto aja bisa membuat Anne merasakan dentuman kuat secara intens. Dia perlu menenangkan napasnya sebelum menyudahi melihat foto itu. Anne tanpa sadar mengamati detail kelimanya. Dia mengernyit saat melihat tangan Nala memeluk perempuan yang belum pernah Anne lihat sebelumnya, begitu juga dibalas serupa. Keduanya seperti saling menyayangi, hangat, dan ... mirip.

Atau mungkin itu saudara dari keluarga Nala? Bisa jadi. Karena Anne melihat si perempuan berwajah teduh dari tatapannya, cantik, manis, kalem. Senyumnya lembut banget. Persis bagaimana Anne memandang Nala juga seperti itu.

Iya, mungkin emang jawaban paling tepat adalah saudaranya Nala. Dia nggak berhak tau terlalu jauh juga. Anne cuma mengagumi, bukan ranahnya ikut campur.

"Udah, Ann? Ayo."

"Tapi nggak dijodohin juga, Pa."

"Enggak, Sal. Nggak kita jodohin. Papa cuma mau tau apa anak kita suka sama Zaf beneran atau nggak. Kamu sadar itu juga kan? Sukanya keliatan banget dari mulai kita lihat Anne diem tiap kita ngobrolin Zaf. Terus dia kesedak waktu Nai teriak kakaknya dateng. Coba kita obrolin ya sama Anne tentang ini?"

"Mama berharap enggak, Pa."

"Kenapa gitu?"

Salsa meneguk minuman. Helaan napasnya terdengar cukup berat. "Zaf anaknya sahabat baik kita. Mama nggak bisa misal hubungan anak-anak kita gagal, nanti jadi canggung. Jangan ya, Pa. Yang lain aja."

"Kalau anak kita sukanya Zaf, tetap nggak kamu bolehin, Ma?" Albert bertanya penasaran.

Ya Tuhan, ini pilihan berat. Salsa emang yakin Anne ada rasa kertertarikan sama Zaf. Sebagai seorang ibu, dia sangat peka. Tapi Salsa juga khawatir kalau hubungan ini nggak berhasil, dampaknya nggak main-main.

"Jodoh nggak akan ke mana," ujar Salsa. "Kalo emang mereka jodoh, pasti ada cara untuk didekatkan."

"Iya, itu benar. Tapi kalau nggak ada usaha untuk dekat, artinya nggak mau berjodoh. Jodoh itu diusahakan, Sayang." Albert memberi nasihat ke istrinya. Memang pandangannya seperti itu. Dia pernah melewatkan nggak coba mendekatkan Anne dengan Zaf sejak SMA. Berakhir dengan Zaf yang pacaran sama cewek lain terlebih dulu. Sekarang saat udah putus, Albert berharap ini jalan Tuhan untuk anak-anak mereka. Albert hanya perlu mengusahakan karena Tuhan sudah memberi kesempatan.

Dan lagi, setelah telepon Lano yang ajak Albert sekeluarga liburan, sore tadi Lano juga hubungi buat memastikan. Tanpa Albert suruh, Lano curhat tentang gimana bisa Zaf udah putus setahun tapi baru bilang. Katanya Zaf perlu waktu banyak untuk menyelesaikan segala sesuatunya. Sekarang Zaf

sudah pulih, benar-benar ikhlas dan rela. Bahkan sejak setahun lalu. Tidak ada keterpaksaan di kedua pihak saat hubungan mereka berakhir. Benar-benar selesai.

"Oke." Akhirnya Salsa memutuskan. "Kita obrolin sama Anne dulu. Kalo dia mau didekatkan sama Zaf, baru kita usahakan. Tapi kalau nggak, jangan dipaksa ya, Pa."

Albert tersenyum. Dia merangkul bahu istrinya. "Papa nggak pernah maksa anak-anak Papa kan?"

"Habisnya dari dulu Papa keliatan ngebet pengen jadiin Zaf menantu. Patah hati banget keliatannya waktu Lano cerita Zaf punya pacar."

Tawa Albert menguar. "Itu dulu banget, Ma. Papa nggak pernah berharap lagi setelahnya. Lagi pula Papa punya alasan kenapa mau Zaf sama anak kita. Lano dan Nala mendidik mereka dengan baik, kita tau sendiri. Zaf dan Nai anak-anak yang baik."

"Tapi Anne belum ada pengalaman jalin hubungan sama laki-laki. Mama agak khawatir dia belum bisa paham laki-laki itu gimana, ujungnya Zaf ngerasa kecewa. Kita yang nggak enak hati."

"Mama, anak kita semuanya baik. Anne apalagi. Nggak perlu pengalaman jalin hubungan kayak gitu buat paham sikap laki-laki. Anne akan belajar sendiri. Justru itu kelebihan Anne. *Belum pernah pacaran.*"

Ya, Salsa sebenarnya berpikir begitu juga. Tapi ... sangat banyak pertimbangannya.

"Kita tunggu Anne pulang ya, Sal. Papa cek di sini sebentar lagi sampe," tunjuk Albert pada ponsel. Udah jam 11 lebih.

Keduanya kembali menatap tayangan di televisi sembari menunggu kepulangan Anne. Albert dengan ekspresi cerah seperti abis diterima cintanya, sedangkan Salsa merenung terus menerus. Yang dipikirkan mereka sungguh sangat berbanding terbalik.

"Itu kayaknya, Ma. Anne sampai."

Salsa masih lemas, menatap Albert yang semangat banget jemput ke garasi. Sampai kemudian suaminya kembali lagi dengan Anne. Albert duduk di samping Salsa dan meminta Anne duduk di seberang mereka.

"Mama kenapa? Nggak lagi sakit kan?" Anne yang lihat ekspresi Salsa agaknya khawatir.

"Enggak, Ann." Albert yang menenangkan. Dia mengusap bahu Salsa untuk menunjukkan ke Anne bahwa mamanya itu baik-baik aja. "Ada yang mau kami tanyain, tapi tolong jawab jujur."

Walaupun masih bingung, Anne mengangguk aja.

"Anne, Nak." Salsa yang bersuara kali ini. Dia menatap lembut anaknya. Suaranya tak kalah lirih saat memulai pertanyaan. "Anne lagi dekat sama laki-laki nggak?"

"Enggak, Ma." Anne menggeleng. Ini pertanyaan bukan pertama. Seringkali orang tuanya tanya untuk memastikan apakah ada laki-laki yang dekat dengan Anne. Jadi hal seperti ini udah biasa.

"Papa mau tanya, boleh?" Albert meminta izin. Saat Anne mengangguk dengan senyum, dia melanjutkan. "Anne boleh jawab atau enggak. Kalau dirasa nggak nyaman dan Papa Mama nggak boleh tahu, simpan buat Anne sendiri ya, Nak. Tapi kalau mau jujur juga nggak apa-apa. Papa nggak maksa Anne buat jawab."

"Iya, Pa. Ini tentang apa sih? Kayak serius banget." Anne terkekeh. Dia nggak pernah menghadapi orang tuanya seserius ini.

"Mungkin aja penilaian Papa sama Mama salah. Tapi, Anne, apa kamu ... ada rasa sama Zaf?"

Kekehan Anne seketika bungkam. Dia kaget luar biasa sampai nggak bisa ngomong apa-apa. Badannya terpaku di tempat. Ap-apa? Orang tuanya tau

dia suka sama Zaf? Walaupun kaget tapi dia pikir nggak heran juga. Marsha aja sadar dia suka, apalagi orang tuanya?

Astaga, gimana dia mengolah kata-kata ini biar nggak terkesan memalukan? Iya kalo dia ada tanda disukai balik seperti yang lalu-lalu. Ini nggak.

"Nggak perlu dijawab kalau Anne rasa itu privasi ya, Nak." Salsa menambahkan. Dia bersitatap dengan Albert dan yakin jawabannya apa.

Fix, Anne suka sama Zaf. Mungkin lebih dari itu.

Soalnya sebelum ini tiap ditanya hal yang sama, Anne nggak sampe nge-freeze. Paling malu-malu aja waktu jawab 'iya'.

"Anne suka sama dosen itu?"

"Kayaknya iya ... Pa. Aku kalo liat dia kagum aja gitu."

"Mau coba deket sama dia nggak?"

"Boleh, Pa?"

"Boleh dong. Tambah banyak teman dekat dan relasi itu bagus, Ann."

Itu salah satu contohnya. Dan sekarang Anne khawatir satu hal. Kalau-kalau Papanya tanya

"Kalau iya, Anne mau coba deket sama Zaf?"

Mampus. Beneran pertanyaan itu yang muncul. Anne nggak bisa jawab. Dia malu kalo harus pedekate duluan. Gimana caranya?

Bahu Anne meluruh karena nggak ada ide apa pun tentang ini. Jujur ajalah, lagian bukan pertama kali bilang ini ke orang tuanya. Sebelumnya selalu jujur, kalo ini diem nanti tambah curiga.

"Aku ... emang suka. Mungkin tertarik aja sih, Pa, Ma." Anne memberi senyum kecil. Sedikit klarifikasi. Meskipun kata *suka* sepertinya terlalu

sederhana. Perasaannya lebih dari itu. "Tapi aku nggak mau coba dekat sama dia. Biarin kayak gini aja. Dianya juga kan nggak keliatan suka aku, masa aku yang duluan maju," kekehnya. Bercampur nyeri di hati. Gimana lagi?

"Jadi nggak mau didekatkan sama Zaf?"

Anne menggeleng. "Nggak. Ini cuma suka biasa aja kok. Palingan ujungnya sama kayak sebelumnya." Atau yang ini malah lebih parah karena cuma Anne yang suka. Zaf enggak. Pengalaman Anne dekat sama laki-laki lain, di mana dua-duanya saling suka aja ujungnya Anne yang nggak mampu ke jenjang *pacaran*, saling *ghosting*, Anne ataupun si laki. Apalagi ini.

"Ya udah kalau gitu. Nanti kalau kamu lagi dekat sama laki-laki, jangan lupa bilang Papa atau Mama ya."

"Iya, Pa. Aku selalu bilang selama ini." Anne tersenyum. Memang nggak ada yang disembunyikan meskipun semuanya gagal.

Nggak apa-apa, Anne mau fokus bantu orang dulu aja.

"Aku ke kamar dulu ya, Pa, Ma."

"Iya, Sayang."

Lagi-lagi tinggallah Albert dan Salsa di ruang tengah. Kini giliran Salsa yang penuh kelegaan, sedangkan Albert kebalikannya. Ekspresinya kayak abis putus cinta.

"Udah, Pa. Belum jodohnya, kali."

Albert membasuh wajahnya dengan resah. "Ya udah, kalo gitu kita nggak jadi ajak Anne ikut liburan?"

"Tergantung Zaf ikut atau nggak. Tapi pasti ikut sih, Pa. Tanya Lano dulu buat memastikan. Kalau dia ikut, jangan ajak Anne. Kasihan Anne pasti nggak nyaman sama perasaannya. Tapi kalau Zaf nggak ikut, kita bisa ajak Anne nggak apa-apa."

"Setuju, Ma."

"Gimana sih, Kak Zaf, kok mendadak nggak bisa ikut gitu?" protes Nai. Sudah empat kali hari ini dia mengutarakan kekecewaannya pada Zaf.

"Nai, kakak kamu harus *meeting* jam 9 pagi. Kita udah harus berangkat jam 11. Nggak keburu," kata Lano.

"Nggak bisa diwakilin emangnya *meeting* itu, Pa? Biasanya juga *online* kok."

"Nai Sayaaaang." Lano gemas dengan anak bungsunya itu. Meskipun wajar kesal karena Zaf mendadak banget H-1 baru bilang nggak bisa ikut.

"Minggu depan kita liburan lagi loh. Cuma sekeluarga. Zaf harus banget ikut yang minggu depan. Besok biar kakak kamu kerja dulu ya."

"Papa nggak ada solusi, gitu, biar Kak Zaf bisa ikut?"

Lano mengerjap. Emang nggak ada solusi sih, kecuali berangkatnya diundur. Tapi dia nggak enak hati sama Albert dan Salsa karena udah janji jam segitu. Dia paham banget dua orang temannya cukup banyak *schedule*. Geser jam sedikit aja bisa pengaruh ke kerjaan mereka.

Sedangkan *meeting* Zaf juga penting. Ada pertemuan Asosiasi Kafe seluruh Indonesia dan banyak mitra di sana. Ketidakhadiran Zaf bisa mengurangi kesempatan bisnisnya berkembang. Ada diskusi untuk memasarkan ke organisasi perhotelan dan pariwisata, investor dan pemodal, perwakilan *influencer*, dan sangat banyak tamu yang berpotensi bisa dia tarik daya pikat melalui demonstrasi produk dan layanan dari Zaf.

Oh, tidak. Lano pusing kalau sampai Zaf absen dari pertemuan itu.

"Kak Zaf," renek Nai. Dia mengguncang lengan Zaf yang diam sedari tadi. Bersandar di sofa kayak nggak punya dosa. "Beneran harus banget dateng *meeting*?" Tatapnya memelas.

Zaf paham Nai belum terlalu mengerti tentang ini. Makanya mengira bahwa *meeting* besok tak terlalu penting.

"Kak, nggak bisa ikut ya?"

"Nggak." Zaf menggeleng.

"Nai" Nala yang sadar anaknya mendadak lesu, langsung memeluk Nai.

"Nggak akan sepi karena kita nggak bertiga aja. Ada keluarga Tante Salsa juga."

"Tapi orang tua semuaaaaaa." Nai cemberut. "Kak Anne nggak ikut beneran?"

"Ikut. Siapa bilang nggak ikut?"

"Loh, kemarin katanya enggak."

"Jadinya ikut, Nak."

Nai mengerjap. Dia baru mau bersorai gembira saat tiba-tiba mendapati ada yang aneh sama kakaknya. Bukannya tadi Zaf sandaran santai di sofa, kok sekarang duduk tegak kayak kaget gitu?

"YEAY!" teriaknya Nai agak *delay*, keburu lihat keanehan Zaf tadi. "Nggak apa-apa deh Kak Zaf nggak ikut. Yang penting ada Kak Anne. Lagian ada nggaknya Kak Zaf nggak bikin rame juga."

"Nai"

Nai terkikik.

"Oke, Pa. Udah *checklist* semua." Nai menunjukkan *notes* di ponsel. Tanda kalau yang papanya siapkan udah lengkap. Kalau apa-apa tentang liburan ke alam bebas, Lano yang rajin siapin. Nala cuma disuruh bawa badan aja. Terima beres.

"Berangkat kita!" seru Lano dengan semangat. "Ayo, Mama Sayang."

Nala mendengus geli dengar panggilan Lano. Kalo ada maunya aja panggilnya kayak gitu.

Langkah-langkah mereka terpijak melewati ruangan untuk menuju garasi. Di tengah jalan mereka, terdengar suara cukup keras membuat tiga orang itu berhenti tiba-tiba.

"Suara apa itu, Pa?" Tatapan Nai ketakutan. Suara '*dum*' keras banget, menggema, dia takut ini semacam bom atau gempa bumi, bahkan longsor. Ya Tuhan.

"Papa cek dulu. Suaranya dari garasi." Lano bergegas mendekat ke pintu. Hanya perlu beberapa langkah sampai pintu pembatas ke garasi bisa dia buka.

Hal yang ada di depannya membuat Lano membelalak. Zaf—anaknya yang pendiam parah itu, terjerembap dengan posisi mengenaskan—tengkurap di bawah. Pintu mobil terbuka, satu kaki Zaf sudah turun ke lantai, satunya lagi masih nyangkut di dalam mobil.

"ZAF!" teriak Lano, yang langsung membantu anaknya bangkit duduk. Zaf meringis dan menggeram keras karena sikunya membentur lantai. Sakit banget.

"Zaf"

"Kak"

Dua orang di belakang Lano menyusul. Melihat kondisi Zaf yang atraksi tadi. Sekarang udah duduk dengan kaki yang diluruskan.

"Zaf, Nak Nggak apa-apa?" Nala khawatir parah. Dia berjongkok di depan Zaf dan menyadari siku anaknya berdarah. "Mama obatin, Sayang. Sebentar ya."

"Nggak, Ma." Zaf menggeleng.

Tiga orang di sana bingung. Zaf meringis kayak nahan perih tapi jawabnya 'nggak mau diobati'? Waras?

"Belum berangkat?" Zaf memastikan.

Lano dan Nala berpandangan, sebelum Nala bertanya. "Jadinya kamu mau ikut?"

Anggukan Zaf terlalu cepat dengan muka berkeringat dan kemeja yang berantakan. Makin aja membuat Lano dan Nala nggak abis pikir. Apalagi saat Lano cek jam tangan. "Kamu ngebut, Zaf?" tanyanya kaget. Karena dia tau jadwal *meeting* sampai pukul berapa. Kalau jam segini Zaf udah sampe, artinya *cosplay* jadi pembalap F1.

Zaf nggak menjawab. Dia berusaha berdiri. "Ikut," katanya.

"Mau mandi dulu? Keringetan begini." Nala membasuh wajah Zaf yang penuh keringat.

"Kalau Zaf serius ikut, mandinya di jalan aja, Ma," usul Lano. "Udah jam segini, nanti telat sampe rumah Albert. Yang penting nyampe sana dulu. Mereka orang disiplin waktu, malu kalau kita yang janji tapi kita yang ngulur."

Zaf mengangguk lagi. Dia berdeham untuk menetralkan napasnya yang memburu.

"Nanti Mama obatin luka kamu di dalam mobil ya." Nala menganjurkan itu.

Semua setuju.



kecuali aku.

6. Uhuk!

Haiii, maaf baru update. Lagi agak riweuh di kerjaan rl (hahaha soooook)

Btw, karena udah di atas 5 part, aku mau jadwalkin cerita ini seminggu 1-2 kali update-nya di hari yang ditentukan—biar lebih terjadwal yaa (tetap tergantung ketersediaan part *wkwk)

Yang dari kemarin nanya kapan ada fast access, tungguin dulu soalnya lagi nabung nulis part yang agak banyak baru nanti aku update di Karyakarsa. Kalau di sana nggak terjadwal—sebrutal yang kusempatkan (oke?)

Seperti cerita Ed-Zia kemarin, di sana juga aku seringin kasih voucher per dua part. Begituuuu.

Terima kasih udah baca penjelasan yang sangat panjang ini.

Sekarang baca "UHUK" dulu



"Zaf udah tidur, Ma?"

Nala dengar Lano bertanya lirih dari arah depan. Lano nyetir sambil melirik cermin di tengah, menunggu jawaban istrinya. Ingin memastikan apa anaknya udah lelap atau belum, Nala menepuk pelan bahu Zaf. Kayaknya udah. Jadi dia mengangguk ke arah Lano.

Tangan Nala membentangkan selimut dari ujung kaki Zaf sampai perut. Untuk sementara kabin *campervan* di baris kedua di-*adjust* jadi tempat tidur dulu. Kasian sama Zaf yang keliatannya ngantuk berat. Sampai izin tidur bentar selagi perjalanan ke rumah Albert yang butuh waktu kurang lebih 30 menit.

Nala dan Lano tau semalam Zaf kayaknya tidur larut banget. Mungkin setelah jam 2 dini hari. Karena Nala beberapa kali lewat kamar Zaf tapi pintunya terbuka dan kosong. Dia yang khawatir Zaf keluyuran tanpa pamit, berakhir dengan menemukan anak sulungnya itu berdiam di ruang samping dengan jendela yang disibak semua.

Nala nggak tau anaknya lagi kenapa sampe nggak tidur padahal paginya *meeting*. Di ruang santai duduk diam bersandar di sofa sambil memejamkan mata. AirPods yang terpasang di telinga membuat Nala berpikir kalau Zaf cuma lagi dengerin musik untuk merilekskan diri. Tapi kok kayak khidmat banget. Biasanya kalau sekadar dengerin musik, Zaf seringkali ikut bergumam. Yang semalam enggak.

"Seminggu ini Kak Zaf kayak balik lempeng lagi ya, Pa, Ma?"

Nala menoleh ke Nai yang duduk di sampingnya. "Emang biasanya nggak lempeng, Nai?"

"Biasanya kan lempeng banget," bisik Nai. Dia melirik sekilas ke kakaknya yang tidur hadap atas. "Abis jujur sama Papa sama Mama waktu itu jadi lebih sering senyum lagi."

"Bagi Papa masih mode *silent* kakak kamu itu."

"Tapi sebelumnya malah DND, Pa. *Do Not Disturb*." Nai nyengir.

Nala dan Lano saling melempar senyum. Terserah Nai aja lah istilah-istilah anehnya.

"Mungkin lega karena udah jujur." Nala membelai kepala Nai dengan lembut. Dia agak merasa bersalah membuat Zaf menyembunyikan kabar putus karena takut Nala sakit hati. Padahal nggak mungkin dia memaksakan kehendak anaknya mau sama siapa.

"Iya, Ma. Aku juga mikirnya gitu." Nai berbaring dan menumpukan kepalanya di pangkuan mamanya. "Setaun ini Kak Zaf keliatan banyak beban. Diemnya kebangetan. Saking khawatirnya, aku coba cara liatin ke dia foto-foto artis cantik. Aku tanyain satu per satu Kak Zaf, '*yang ini cantik*'

nggak?' Jawabnya '*biasa*'. Aku coba lagi, '*yang ini gimana?*' dijawabnya masih '*biasa*'. Terus waktu sarapan bareng keluarga Tante Salsa itu, Ma, kan ada Kak Anne. Otak aku langsung *cling* punya ide. Aku pengen liat reaksi Kak Zaf kalo ketemu cewek cakep." Nai menjeda kalimatnya lebih dulu. Capek juga ngomong panjang lebar.

"Buat tau reaksinya?" Lano memastikan kupingnya nggak salah dengar. Reaksi apa?

Nai mengangguk semangat. Dia sampai bangkit duduk lagi. "Aku minta izin ke Kak Anne mau ciye-ciyein dia sama Kak Zaf. Aku bilang ke Kak Anne kalo aku khawatir kakakku homo—"

Uhuk Uhuk!

Tiga orang yang masih terjaga, langsung mengarahkan tatapan ke sumber suara batuk itu. Yang ternyata adalah Zaf. Nai berpandangan dengan Nala, lalu ke Lano. Begitu ketiga-tiganya saling telepati.

Mata Zaf masih tertutup. Jakunnya bergerak seperti menelan ludah. Mungkin efek batuk mendadak tadi. Tapi posisi tidurnya nggak berubah. Nala kembali menepuk bahu Zaf untuk menenangkan. Matanya melirik ke Lano saat disadari tubuh Zaf kaku. Kayak nahan biar nggak ketahuan bahwa Zaf

"Udah tidur lagi dia, Ma?" tanya Lano, sengaja.

"Kayaknya udah, Pa." Lirik Nala tertuju ke Lano dengan geli.

Nai yang lihat orang tuanya main drama cuma bisa nahan ketawa. Jelas aja mereka sadar kalo Zaf nggak beneran tidur. Pejamin mata iya, tapi pasti masih dengar percakapan di dalam *campervan*.

"Nai, anak Papa, nggak boleh sembarangan nuduh kakak kamu begitu," bisik Lano. Mengucapkan apa yang sempat tertahan tadi. "Zaf normal, dia suka perempuan."

"Iya, Pa." Nai meringis. "Aku percaya sekarang. Ternyata Kak Zaf cuma lagi banyak beban aja kemarin-kemarin."

"Terus berarti kamu nggak dapat apa-apa dari rencana ciye-ciyein Zaf sama Anne?" Kali ini Lano penasaran.

"Enggak, Pa. Kak Zaf lempeng aja liat Kak Anne. Secantik itu padahal. Minimal *blushing* lah buat nandain kalo dia bisa salah tingkah sama cewek."

"Nggak semua orang salah tingkahnya *blushing*, Nai."

"Iya, Ma. Ada juga yang atraksi."

Uhuk! UHUK! UHHUUKKKK!

Lagi! Kali ini lebih keras.

Saat Lano dan Nala berpandangan, Nai menutup mulut dengan telapak tangan karena nggak kuat banget nahan ketawa lihat kakaknya batuk-batuk lagi, sambil balik arah ke samping. Jadi sekarang Zaf membelakangi dia dan Nala.

"Ssstt, jangan keras-keras suaranya, Nai. Kakak kamu lagi tidur," pesan Nala. Masih pura-pura nggak sadar kalau dia tau Zaf nggak tidur. Tepukannya kembali mendarat di lengan atas Zaf.

"Ma, gimana pendapat Mama yang semalam?"

Nala mengernyit. Ini Lano lagi bahas apa ya? Tiba-tiba lompat topik. Kayaknya sebelum ini ngobrolin aksi Nai untuk bikin Zaf *blushing* lihat Anne.

"Yang itu, Zaf sama Anne."

Seketika Nala membelalak. Dia sampai maju dan mencubit lengan suaminya. Matanya melotot ke arah Lano dengan sebuah geraman lirih, "Jangan bahas sekarang." Dagunya menunjuk ke arah Zaf, menunjukkan

kalau Zaf tuh nggak tidur. Bahaya bahas tentang obrolan mereka yang penuh pro kontra.

Lano melirik ke belakang sembari tersenyum. Difokuskan terlebih dulu mobilnya untuk berhenti di lampu merah sebelum mengeraskan suara. "Papa udah bilang kalo ini bukan perjodohan, Mama."

"Pa!" Nala makin bingung mau menghentikan Lano gimana. Mobil doang yang direm, itu mulut lanjut terus bahas yang nggak mau Nala biarkan Zaf tau. Malah disengajakan sama Lano.

"Cuma dikenalkan. Kita sama Albert dan Salsa itu teman baik, tapi anak-anak kita nggak ada yang saling kenal. Baru sarapan kemarin itu yang Nai deket sama Anne."

Nala pasrah aja Lano mau ngomong apa. Dia menatap Zaf yang masih berbaring membelakangi, berpikir sangat banyak untuk anak sulungnya. Andai Zaf bukan laki-laki *malas* ngomong dan harus ngerasa *penting* dulu baru mau jawab, Nala nggak segan untuk setuju dengan ide Lano.

Tapi ini ... Nala khawatir akan sesuatu. Anne adalah anak Albert dan Salsa. Siapa yang nggak tau bagaimana dua orang itu memperlakukan Anne dan mengusahakan apa yang dipunya? Sejak Anne kecil, Nala sering lihat bagaimana Albert berinteraksi dengan putrinya, sangat telaten dan sabar menjawab apa pun yang Anne tanyakan.

Anne dibesarkan di keluarga yang hangat dan nggak kurang komunikasi. Nala dan Lano jadi saksi bagaimana Anne nggak pernah menyembunyikan sesuatu hal pun dari orang tuanya, saking terbukanya satu keluarga itu.

"Zaf ini pendiam dan kadang kurang peka, Pa. Mama khawatir sama Anne. Yang lain aja ya." Akhirnya Nala ikut alur Lano, meskipun suaranya teramat lirih. Kalau Lano maunya Zaf tau rencana mereka dengan cara ini, ya sudah, dia bisa apa?

Lagi pula seperti yang Lano bilang, jika mereka bicara serius bertiga, tetap aja nggak ada ekspresi dan reaksi dari Zaf. Mungkin beberapa hari kemudian barulah Zaf bilang ke Lano dan Nala tentang apa keputusannya.

Sedangkan pertemuan dengan Anne kurang dari beberapa menit aja. Sejak kemarin Lano dan Nala nggak ada celah untuk ngobrol sama Zaf. Jadi biarlah Zaf tau lewat cara ini. Besok sepulang liburan, mereka akan bahas lagi bareng Zaf. Siapa tau Zaf udah ada pendapat.

"Mama kenal anak kita kan? Zaf bukan cuek dan nggak peka, dia perhatian kok. Diem-diem gitu dia selalu perhatiin hal-hal kecil di sekitar kita."

Sebenarnya Nala seratus persen setuju dengan ucapan Lano. Zaf itu perhatian, sangat. Pernah dulu Nala pulang kerja dan ngeluh kecapekan, pinggangnya sakit, malamnya Zaf bilang udah hubungi layanan spa dan relaksasi. Nala tinggal atur jadwal. Padahal Nala nggak kepikiran sama sekali untuk *massage*. Di pikirannya, dia hanya perlu tidur. Tapi ternyata memang tubuhnya terasa lebih baik setelah pijat relaksasi.

Lalu saat Lano pernah punya ide sepiintas mau rombak interior *campervan*, Zaf tanpa bilang langsung sodorin beberapa desain *campervan* yang didapat dari hasil konsultasi banyak desainer interior. Lano takjub dengan apa yang Zaf lakukan walaupun sebenarnya rencana Lano itu entah kapan direalisasikan. Tapi Zaf membantu mempercepat semuanya.

Bukan hanya peduli pada orang tuanya, Zaf selalu mengecek ulang buku-buku Nai sebelum ke sekolah. Pernah suatu hari Nai nitip buku paket saat berangkat bareng pagi-pagi. Tapi dia lupa nggak ambil lagi di tas kakaknya. Sampai di jam pelajaran, Nai kebingungan dan hampir nangis karena semua PR ada di buku itu. Di tengah usaha Nai untuk siap ditegur guru, tiba-tiba kakaknya bela-belain dari SMA ke SD-nya demi nganterin buku. Padahal jarak sekolah mereka cukup jauh. Di *lobby*, Nai dipeluk sambil ditanyain, "*Belum nangis kan?*". Justru membuat Nai tersedu. Artinya kakaknya tau dia sering nangis kalau lagi kebingungan.

Cukup banyak hal yang keluarganya dapat dari perhatian kecil Zaf. Laki-laki yang nggak pernah haus validasi bahwa dirinya perhatian. Tiap dipuji, boro-boro Zaf salah tingkah. Berekspresi aja enggak.

"Jadi intinya Papa Mama mau jodohin Kak Zaf sama Kak Anne?!" pekik Nai tiba-tiba.

UHUK UHUUK UHUUUUK UHUUUKKKKKK!

"Kak Zaf batuk mulu ih!" Nai kesal juga. Ganggu percakapan. Kalo bangun ya bangun aja nggak usah sok batuk!

"Minum, Nak." Nala sudah mengambilkan air mineral dan menyodorkan sedotan ke mulut Zaf. Mungkin kali ini beneran batuk yang menggelitik tenggorokan, Zaf akhirnya membuka mata dan minum.

"Bentar lagi sampai, Zaf. Masih ngantuk?" tanya Lano.

Zaf menggeleng dan berusaha bangkit duduk. Dia berdehem dan melihat ke luar jendela. Dia masih hafal jalan ini. Ternyata udah cukup jauh.

"Nanti kalian langsung turun, biar Papa yang *adjust seating area* biar bisa jadi tempat duduk."

"Aku bantu, Pa." Zaf menawarkan diri.

"Kamu nyapa keluarga Om Albert aja, Zaf. Sama Nai sama Mama. Lagian memang siku kamu yang berdarah itu udah enak buat gerak? Nggak kaku?"

Zaf menggerakkan tangannya dengan mudah. Ini cuma kegores dikit, nggak akan sampai kaku.

"Papa kamu bener, Zaf. Ikut Mama aja."

Zaf nggak menjawab lagi. Seisi mobil mendadak diam seolah lupa kalau dari tadi seru banget bahas sesuatu. Padahal mau Zaf duduk atau berbaring, sama aja dengar karena mereka tau Zaf nggak tidur. Tapi Nala, Lano, apalagi Nai memilih untuk diam.

Nggak sampai sepuluh menit, mobil memasuki gerbang mewah. Disambut seorang *security* yang langsung membolehkan mereka masuk.

"Wow," decak Nai penuh kekaguman. Di depan mata terbentang halaman rumput hijau yang luas, kontras dengan struktur hitam elegan berbalut abu-abu bangunan yang menjulang. Meski didominasi kaca, tapi terasa nggak berlebihan. Semburat lampu berwarna cokelat dari dalam memantul bikin

kesannya jadi hangat banget. "Aku kira yang lihat foto Mama pas ke tempat Tante Salsa tuh rumahnya gaya Eropa. Bukan yang kayak gini." Kalo kayak gini sih tipenya Nai banget. Banyak kacanya.

"Kalau yang itu rumah mending orang tuanya Om Albert. Kebetulan Mama diundang ke sana sama mereka waktu acara Anne lulus SMA. Memang gaya Eropa banget. Wajar kan mamanya Om Albert orang Belanda."

Nai mengangguk-angguk. Jadi Anne masih keturunan kedua dari neneknya yang orang Eropa ya? Oh, pantes aja.

Nai kembali memperhatikan rumah di depannya saat udah sampai. Nggak heran sebenarnya dengan rumah bergaya futuristik seperti itu, tapi ini beda dari yang pernah dilihat. Ada faktor x, y, z yang nggak bisa Nai jelasin. Tapi kalo ingat kerjaan papanya Anne yang arsitek, dia langsung tau kenapa bisa kayak gitu.

"Kubusnya cakep," puji Nai lagi. Cuma itu komentar dari orang awam seperti dia.

"Iya. Bagus kan? Itu balkon. Kamar Anne." Nala dengan sabar menjawab. Kadang dia merasa dunia ini sangatlah adil. Punya dua anak; yang satu pendiam, yang satu banyak tanya, banyak merespons. Bayangin kalau dua anaknya seperti Zaf, Nala mungkin akan kelimpungan sendiri mencari tau anaknya kenapa meski sudah sangat banyak komunikasi yang dia bangun. Jadi selagi dia bisa menjawab, maka gumaman Nai akan direspons.

"Ayo, turun turun" Lano mematikan mesin mobil dan menoleh ke belakang. Tersenyum ke istri dan anak-anaknya. Saat matanya terpaku pada Zaf, dia mengernyit. "Zaf? Ngelamun?"

Nala dan Nai menoleh ke Zaf di paling kanan. Lelaki itu mengerjap kaget dengar panggilan papanya. Beneran ngelamun kayaknya tadi.

"Ayo, Ma, Kak Zaf."

"Iya, Nai."

*

"Ma! Mama!" Anne memekik panik saat lihat orang-orang yang datang. Di antaranya ada Zaf. Ya Tuhan!

Anne berjalan cepat ke ruang tengah dan menghampiri sang mama yang sedang mengecek ulang barang bawaan. Albert baru aja ke depan sambut tamu yang datang.

"Kenapa, Ann?" Salsa yang ikut khawatir lihat wajah anaknya memerah, ekspresinya gugup, coba bertanya pelan-pelan. "Ada apa?"

"Papa sama Mama bilang kakaknya Nai nggak ikut. Itu apa, Ma? Di depan itu ada dia," keluh Anne. Frustrasi banget. Terserah orang bilang reaksinya berlebihan. Dia cuma lagi coba hindarin Zaf demi menahan perasaannya makin merimbun.

Anne ikut karena dia nggak punya alasan untuk nolak. Apalagi waktu orang tuanya memastikan Zaf nggak ikut, kata Lano. Jadi Anne menyetujui. Lagi pula dia belum pernah *camping* di alam bebas. Liburannya terbiasa *staycation* di hotel-hotel, atau menyusul adiknya di Amsterdam, liburan sekeluarga ke negara lain. Pokoknya bukan *camping*, meskipun dia juga pernah sampai ke ujung Indonesia saat jadi relawan. Makanya kali ini dia berminat. Tapi kalau ada Zaf, minatnya jadi berkurang. Yang ada Anne canggung banget nanti.

"Mama nggak paham, Nak. Mungkin tiba-tiba bisa ikut." Salsa mengusap lembut lengan Anne, berusaha menenangkan. Dia yakin Anne sekuat tenaga untuk menghindar meski pertemuan mereka bahkan bisa dihitung jari. Ini baru pertama kali kejadian. Albert harus tau bahwa anak mereka kayaknya udah nemuin yang benar-benar diharapkan.

Inginnya Anne mungkin menghindar. Tapi Salsa tahu terkadang hati perempuan berharap sebaliknya. Demi menghindari kecewa yang akan datang kalau cintanya nggak bersambut, mereka memilih memendam. Ya, itu memang definisi jatuh cinta yang Salsa lihat dari Anne.

"Ann. Mama"

Anne dan Salsa berpandangan dengar suara Albert.

"Ke depan dulu, Ann," nasihat Salsa. Dia tersenyum saat ekspresi Anne bukan lagi panik. Sekarang terlihat pasrah. "Senyamannya kamu aja, mau ikut atau nggak? Nanti biar Mama sama Papa yang bilang ke mereka."

Anne nggak tau sejak kapan dirinya plin plan begini. Dua hari yang lalu orang tuanya bilang mau liburan sama keluarga Lano. Mereka nggakaksa Anne ikut karena ada Zaf. Jadi Anne nggak ikut. Lalu kemarin orang tuanya ngabarin kalau Zaf nggak jadi ikut. Anne cukup *excited* karena ini kesempatannya untuk liburan di alam bebas. Tapi ujungnya

"Nggak apa-apa, Ma. Ikut aja." Anne memberi senyum kecil. Dia harus bertanggung jawab atas keputusannya.

Salsa mengangguk. Mereka berjalan ke ruang tamu, menyambut Nala, Nai, dan Zaf. Pada Nala, Anne menjabat tangan wanita itu. Lalu ke Nai dan Zaf, dia hanya memberi senyum. Tapi terlalu singkat pandangannya kepada Zaf, walaupun mereka sempat bertaut mata beberapa detik. Anne kembali mundur untuk menjaga jarak aman di belakang Albert.

"Mandi di sini aja, Zaf. Daripada di jalan nanti harus berhenti kan?"

"Ide bagus itu, Al." Lano baru menyusul masuk dan menanggapi. Dia menepuk bahu anaknya. "Bener kata Om Albert. Mandi dulu di sini."

"Ann, tolong anterin Zaf ke kamar mandi yang di lantai satu ya," perintah Albert saat menoleh ke belakang. Dia tersenyum lembut pada Anne yang cukup terkejut atas perintahnya. Meski hanya kekagetan kecil tapi Albert tau. "Anne ...?"

"Iya, Pa." Anne mengiyakan. Tidak terlihat keberatan di depan para tamu. Senyumnya juga tersungging seperti biasa. Demi semua orang nggak tau dia nggak bisa dekat-dekat sama Zaf. Dia malu kalau kelihatan sukanya. Takut dikira cewek apaan.

Anne melirik pada Zaf yang ditepuk bahunya oleh Lano. Disuruh ngikut Anne. Penampilan lelaki itu nggak ada yang aneh. Celana dan kemeja

formal meskipun memang sedikit berantakan. Rambutnya acak-acakan seperti baru bangun tidur, tapi nggak mengurangi apa yang membuat Anne kagum darinya.

Lagi-lagi saat mata mereka bertaut, Anne memutuskan terlebih dulu dengan cara menunduk. Mata *almond* hitam milik Zaf selalu terlihat intens dan tajam. Entah, mungkin memang begitulah cara Zaf menatap semua orang.

Saat sadar Zaf udah melangkah maju, Anne ikut berjalan. Sebentar-sebentar dia memastikan kalau lelaki itu mengikutinya di belakang. Dia langsung menuju lorong kamar mandi, berdiri tepat di samping meja marmer berwarna krem berlapis porselen.

Sepintas Anne menatap Zaf yang berdiri beberapa meter di depannya, berniat untuk menjelaskan. Tangannya menarik laci meja marmer untuk mengambil kunci. "*Toiletries*-nya di dalam sini," tunjuknya ke cermin besar di atas wastafel. Karena tidak ada jawaban, jadi Anne menggantungkan kunci di sana. Menunjukkan ke Zaf bahwa cermin itu bisa dibuka dan di dalamnya ada kabinet penyimpanan segala perlengkapan mandi. "Handuknya juga," gumamnya di akhir.

Dari sudut mata, Anne melihat Zaf mengangguk. Jadi dia ikut mengangguk dan berinisiatif menyingkir dari sana. Tubuhnya sedikit menunduk saat melewati Zaf dan lelaki itu ikut berputar seolah mengiringi kepergian Anne.

Keluar dari sana, Anne mengusap dadanya dengan lega. Dia kembali ke ruang tamu. Ternyata Albert dan Lano sedang menata barang-barang ke dalam mobil. Anne cukup takjub dengan *campervan* yang Lano miliki. Bener ternyata apa yang Nai bilang; keluarga itu kebanyakan memang suka bepergian ke alam. Sampai punya mobil khusus *camping*.

"Nanti lo depan, Al, sama gue."

"Oke, Lan."

"Di baris tengah buat duduk Nala sama Salsa. Soalnya gue *set* dua jok aja. Di kanan ada kompartemen. Nah, di belakang nanti biar anak-anak yang di sana. Lebih lega." Lano mengutarakan rencananya.

Albert mengiyakan, Salsa dan Nala juga, Nai apalagi. Anne yang masih di pintu hanya mendengarkan percakapan itu.

"Barang-barang lo sama Salsa yang wajib di luar, gue taruh laci bawah jok ya," izin Lano sambil memasukkan *totebag* yang Salsa bawa. "Anne ada barang yang mau dipegang?" tanyanya melihat keberadaan Anne.

"Iya, ada, Om. Sebentar aku ambil." Anne jadi kelupaan bawa *totebag*-nya. Masih di kamar kayaknya.

"Nak, sekalian tolong ambilkan celana sama baju di kamar Arden ya." Salsa menambahkan. "Buat Zaf. Kasian kalo Tante Nala harus bongkar ulang tas dia di bawah."

"Iya, Ma." Anne menjawab lagi. Dia berbalik dan menaiki tangga menuju kamar Arden terlebih dulu.

Anne langsung ke lemari milik adiknya. Atasannya cuma ada kaus yang kebanyakan warna putih. Dia memilah kira-kira mana ukuran yang pas untuk Zaf. Kayaknya Zaf dan Arden nggak beda jauh deh tingginya. Anne nggak terlalu perhatikan tinggi Zaf juga. Lagi pula nggak pernah di kondisi sejajar dan dekat, makanya kurang bisa ngukur segimana tingginya lelaki itu.

"Mungkin ini cukup," gumam Anne, menentukan pilihan pada kaus oblong berwarna putih. Lebih *oversize* daripada yang lain. Tidak lupa juga dia ambil celana kargo pendek milik Arden. Karena ... ya emang nggak ada pilihan lain. Arden kalo di rumah emang jarang banget pake celana panjang. Jadi sediaannya kebanyakan pendek.

Hampir kelupaan, Anne juga meraih satu set dalaman. Nggak tau cukup atau enggak. Dia hanya menjalankan perintah. Anne langsung turun ke lantai satu. Takutnya Zaf udah selesai dan mikirin pake baju apa. Jadi dia percepat.

Langkah Anne terlalu buru-buru dan agak *nge-blank*. Harap-harap cemas apakah Zaf udah selesai mandi atau belum. Tapi saat di sudut belokan

menuju kamar mandi, langkah cepatnya terhenti tiba-tiba saat ada penghalang.

Anne memekik karena terkejut dahinya menabrak sesuatu yang keras. Dia meringis dengan pejaman mata. Tulang hidungnya juga kena. Mungkin karena dia nggak fokus dari tadi, jadinya serba sial.

Berhasil menenangkan diri, refleks tangan Anne menyentuh yang dia kira tembok. Tapi saat jemarinya hinggap di tembok, kok ... hangat, halus, dan ... mirip kulit manusia?

Anne membuka mata dan detik itu juga menganga. Ini apa? Kulit beneran! Dada bidang, kokoh, tanpa tonjolan berlebihan apalagi lemak. Menyusul pandangannya ke bahu yang kini ada air menetes di sana, otot-otot yang terlihat kuat, tanda bahwa lelaki itu menjaga kebugaran dengan sangat baik.

"M-maaf. Maaf." Untung Anne sadar dengan cepat meskipun jantungnya terlanjur merosot. Dia mundur, lalu mendongak. Sengaja nggak menunjukkan betapa gugup dirinya saat ini, meskipun pipinya terasa panas.

Anne mendapati Zaf menatapnya dengan datar, tenang, tanpa ekspresi. *Fix*, Anne yakin baju yang dia bawa pasti kependekan. Zaf ternyata lebih tinggi dari perkiraannya.

Berapa tinggi lelaki itu? Dua meter? Tiga meter? Empat meter? Lima meter?

"Aku mau anterin baju." Anne bingung mau taruh baju di mana. Meja ada di belakang Zaf. Dia mendadak nggak bisa mikir. "Ini baju adikku. Dipake aja."

Anne cukup terkejut tapi bersyukur juga karena Zaf langsung menerimanya. Dia mengangguk kecil dan segera berbalik tanpa menunggu apa pun itu yang mau Zaf ucapkan. Atau emang nggak ada niat jawab.

Sampai lagi di ruang tamu, Anne menepuk dahi saat sadar sesuatu. Dia belum ambil *totebag*, astaga! Kenapa mendadak pikun begini? Masih ada seharian plus nanti malam, Ann, batinnya. Masih selama itu dia bersamaan

Zaf. Harus belajar mengendalikan diri atau dia rela terlihat memalukan di mata keluarganya sendiri dan keluarga Zaf.

Anne mencoba tenang saat menaiki tangga ke kamarnya. Sekali sentak, dia ambil *totebag* dan turun lagi. Cepat menyusul ke depan sebelum berpapasan sama Zaf. Tapi semakin dia menghindar, justru apa pun nggak sesuai harapan.

Ternyata selang beberapa detik, Zaf juga sampai di luar. Anne sempat melihat lelaki itu pakai baju yang dia kasih. Celananya kependekan, bajunya juga akan menggantung. Tapi terlihat masih cocok. Nggak keliatan *oversize*, malah jadi kayak kaus *boxy*.

"Anne sama Zaf itu udah pernah kenalan belum ya?" tanya Lano tiba-tiba.

Dua nama yang disebut saling menatap sekilas. Tidak ada yang menjawab. Walaupun nyatanya udah. Dulu waktu mereka masih SD, Anne ingat banget mereka berjabat tangan dan menyebutkan nama masing-masing. Tapi mungkin cuma Anne yang mengingatnya. Zaf enggak.

"Kenalan dulu, Zaf," perintah Lano.

Seperti tanpa penolakan, Zaf melangkah ke hadapan Anne. Langsung menjulangkan tubuh tingginya di depan gadis itu. Anne kadang frustrasi sama tingkah Zaf. Kenapa tiba-tiba bisa nongol kayak gini?

Tapi Anne nggak mungkin protes. Dia membalas jabat tangan Zaf, persis seperti yang diingatnya—dulu. Bahkan ekspresi Zaf juga sama. Nggak senyum. Tatapnya tanpa ekspresi, tajam, tapi ... nggak menakutkan. Anne nggak bisa mendeskripsikan gimana.

"Anne," ucap Anne lebih dulu, soalnya Zaf cuma ulurin tangan abis itu diem. Aneh. Biar ini cepat selesai.

"Zaf."

Anne mengerjap. Matanya tertuju ke tautan tangan mereka yang kini dipererat oleh lelaki itu saat mengucapkan nama. Jadi yang ngomong 'Zaf'

beneran Zaf? Orang yang jaraknya hampir satu meter di depannya ini? Kenapa ... terdengar seperti tepat di telinga Anne? Saking rendah dan dalamnya suara itu. Detak jantung Anne mendadak tak dikenali.

Astaga, apa ini alasan Zaf lempeng dan jarang ngomong—seperti kata Nai, *'cause of his f*cking deep voice?*



iya. gak mau pamer :)

7. Biar Seimbang

Halooo, maaf banget baru update. Rencananya Rabu kemarin selesin tapi apalah daya tiba-tiba aku jatuh cinta (eyyww, maksudnya jatuh sakit) wkwk. Ini baru aku sempetin lanjuttt.

Yuk cuss baca dan komen yang wew ya 😊



Sekali sial, masih ada kesialan berikutnya.

Beruntun. Ini namanya serentetan kesialan Anne.

Setelah insiden kenalan untuk kedua kali, Lano malah baru keinget. Katanya waktu acara syukuran kelahiran adiknya Anne, mereka udah pernah kenalan. Waktu itu Anne kecil jatuh saat lari ke sana-ke sini. Sedangkan Zaf yang pendiam tetap bertahan diam di tempat. Nggak mau ke mana-mana. Anne kalau lihat Zaf langsung mau diem nangisnya. Berkali-kali ngajak main tapi Zaf-nya nolak terus.

Anne jadi ngerasa miris. Ternyata dia udah ditolak sejak umur dua tahun!

Nggak sampai situ, saat Salsa dan Nala udah duluan masuk di kursi baris kedua, lalu Zaf di baris ketiga, dia pikir Nai yang mau nyusul biar di samping lelaki itu. Terus baru Anne di samping Nai. Dilanjut Albert dan Lano yang memastikan semua udah aman, baru masuk ke kursi depan.

Ternyata enggak. Bukan Nai yang di tengah, justru Anne. Tapi mungkin keanehan ini hanya Anne yang merasakan. Karena yang lain terlihat oke-oke aja dengan posisi duduk mereka.

"Udah siap? Nggak ada barang yang ketinggal?" Lano mengecek setiap baris.

Hampir semua jawab aman. Yang nggak aman Anne sendiri. Kakinya dia rapatkan dengan kaki. Nggak bisa bayangin sampai tempat *camping* nanti. Se-kesemutan apa jari-jarinya nahan kaki biar nggak nyenggol kanan—di mana Zaf berada.

"Keren interiornya, Lan."

Suara obrolan mulai terdengar saat Albert bertanya, Lano menanggapi. Mobil sudah keluar dari area rumah. Percakapan-percakapan kecil itu masih bisa didengar sampai belakang.

"Pa, nanti mau gantian nyetir sama Zaf?" Itu suara Nala.

"Nggak usah, Ma. Cuma berapa jam ini. Zaf istirahat aja."

Tapi Nala tetap bilang ke Zaf. Konfirmasi dulu karena biasanya Zaf yang nawarin diri buat gantian nyetir. Walaupun emang ini nggak jauh-jauh amat perginya.

"Zaf ...," panggil Nala, menoleh ke belakang.

Karena baris kedua dan ketiga dibatasi *partition wall*—hanya di bagian tengah yang dipasang kaca bergeser untuk komunikasi dengan depan, Anne berinisiatif membukakannya. Agar suara Nala terdengar jelas sampai belakang tanpa harus teriak.

"Nanti kalo Papa kecapekan, bisa kamu gantiin nyetir?"

Zaf menatap siku kanannya yang udah lepas plester. Cuma gerakan singkat begitu, tapi Nala paham.

"Ya udah, masih sakit ya tangannya? Istirahat aja."

"Tuh kan, Ma." Lano bersuara dari depan. "Mungkin badannya baru kerasa kaki semua itu," tawanya.

"Nanti gue aja yang gantiin nyetir, Lan," saran Albert.

"Nggak usah, Al. Ini perjalanan sebentar. Aman."

Albert teringat percakapan sebelumnya. Katanya tangan Zaf sakit? "Kenapa si Zaf? Lagi sakit?"

"Baru nyungsep."

"Nyungsep?"

"Iya. Jadi kemarin itu rencananya dia nggak ikut karena ada *meeting* asosiasi. Tiba-tiba tadi pulang cepet demi ikut ini. Ngebut kayaknya. Pas turun dari mobil, dia kesandung. Jatuh. Posisinya nggak enak banget dilihat."

"Tapi nggak apa-apa dia? Nggak ada yang kenapa-kenapa tulangnya?"

"Katanya enggak, Al. Aman. Cuma tulang keringnya itu nabrak pintu mobil. Sama sikunya lecet kena lantai."

Albert mengangguk-angguk. Sekilas dia menoleh ke belakang walaupun cuma samar bisa lihat Zaf. Yang jelas keliatan ya Anne karena pas di tengah.

"Tapi Zaf emang udah ada niat ikut, Pa. Buktinya udah siapin baju. Tadi tinggal bawa." Nala menanggapi. Teringat tas yang ada di mobil Zaf waktu mau berangkat. Udah ada isi, lengkap, beres, nggak tau kapan siapinnya.

"Iya juga. Nggak tau itu anak kenapa semangat banget." Lano sengaja mengeraskan suara. Dia melirik ke Albert dengan tatapan penuh kode-kode tersembunyi.

"Apa?" suara Albert lebih lirih biar nggak kedengar sampai belakang.

"Kayaknya karena Anne ikut."

Albert mengernyit, diselingi kekehan kecil. Agaknya kurang percaya sama tebakan Lano yang satu ini.

"Gue kenal banget sama anak gue," gumam Lano untuk meyakinkan.

Albert termenung dengar itu. Kalau emang bener, berarti Zaf terlalu pintar menyembunyikan. Tapi Albert nggak menolak mentah-mentah ucapan Lano. Karena perihal Anne juga, belum tentu selain dia dan Salsa, orang sadar kalau Anne ada rasa.

Albert mau langsung bilang kalau putrinya juga *tertarik* dengan Zaf tapi diurungkan niatnya. Kalau Zaf juga ada ketertarikan sama seperti Anne maka biarlah dua anak itu yang melakukan pendekatan versi mereka sendiri.

Baik Albert ataupun Lano lihat dari jauh aja. Kalau ada yang perlu bantuan, barulah mereka maju. Yang pasti sekarang Albert tersenyum lebar. Walaupun nggak tau ke depannya gimana, tapi semua yang dimulai dengan ketertarikan semoga menjadi hal yang baik.

Anak-anak muda emang nggak bisa ditebak sejak kapan dan di mana saling suka. Ada hal-hal sederhana yang jadi pemicu awal, entah pertemuan yang mana. Biarlah dari *tertarik* siapa tau lama-lama ada perasaan yang lebih dalam.

Sedangkan di baris paling belakang, kaki Anne mulai pegal. Dia bergerak kecil ke arah kiri, mendekat ke Nai yang kelihatan ngantuk. Aduh, di saat kayak gini malah itu cewek nggak banyak cerita. Harusnya kayak biasanya, ajak ngobrol. Biar dia nggak kaku banget.

Ngerasa ini terlalu *awkward*, Anne berinisiatif memulai percakapan terlebih dulu. Dia berusaha cari topik. Matanya menangkap kaca pembatas depan yang belum ditutup lagi. Hal sederhana itu dia tanyakan.

"Ini perlu ditutup nggak, Nai?" tanya Anne ke arah kiri. Tubuhnya bahkan condong ke sana biar sudut matanya nggak menangkap keberadaan Zaf.

"Nggak usah, Kak Ann. Biar denger depan ngobrolin apa." Nai tersenyum dengan muka ngantuk.

Sudah, Anne kehilangan kemampuan melanjutkan obrolan secara tiba-tiba.

"Kak Anne udah pernah *camping* belum?"

Tiba-tiba Anne ngerasa lega dan antusias. Dalam hati berterima kasih pada Nai, karena walaupun ngantuk masih tetap ngajak ngobrol. "Belum. Baru ini. Kamu udah sering ya sekeluarga?" tanyanya semangat.

"Iya, lumayan sering." Nai menggeser letak duduknya. Kali ini setengah menyerong menatap Anne. "Kak, senderan aja. Kalo tegak gitu nanti cepet capek," sarannya.

Bukan Anne nggak mau nyender di jok, tapi kerasa canggung kalau sampai sejajar dengan Zaf duduknya.

"Aku geser ya, Kak, biar muat." Nai bela-belain geser ke kiri sampai mentok pintu, takutnya Anne nggak nyaman karena desak-desakan.

Melihat perjuangan Nai, Anne jadi nggak tega. Dikiranya itu nggak cukup. Padahal jelas cukup. Anne aja yang kebanyakan mikir dan takut banyak hal. Tapi karena nggak enak hati sama Nai, dia menuruti. Pelan tubuhnya mundur. Sebelum punggungnya mendarat di sandaran, bahu kanannya terasa menyentuh sesuatu. Itu jelas lengan atas Zaf. Anne nggak menoleh ke sana dan berusaha tenang.

Saat kemudian tubuhnya menyandar sempurna, Anne merasa sangat lega. Apalagi dia sadar Zaf juga menggeser tubuh ke kanan. Entah karena nggak mau lengan mereka bersinggungan atau emang biar Anne kebanyakan tempat cukup banyak.

Anne nggak mau mikir lebih lanjut. Dia menoleh ke Nai yang udah keliatan ngantuk banget. Nguap dari tadi. Matanya juga berair. "Kalo ngantuk tidur aja, Nai."

Nai menggeleng dan membasuh wajah seolah mengusir kantuk. "Kasian Kak Anne nggak ada teman ngobrol nanti. Yang di kanan itu kan hobinya dengerin doang," katanya, setengah menyindir Zaf yang tetap nggak terpengaruh ucapannya. Si kakak itu tetap bersedekap dengan mata terpejam. Biasa, sok nggak denger.

"Kakak kamu kayaknya udah tidur," bisik Anne setelah sempat melirik Zaf yang diam terus. "Kamu ikut tidur aja. Aku juga mungkin bentar lagi ngantuk."

"Beneran, Kak?"

"Iya." Anne mengangguk. "Geseran sini, Nai. Masih luas nih," lanjutnya. Nai langsung geser. Kalau yang kanan sih terserah gimana keadaannya, mau mentok ke pintu atau nggak. Lagi pula Anne nggak cukup berani buat noleh juga.

Keduanya udah saling menyamankan diri. Anne sengaja lebih mepet ke Nai, bahkan kepalanya juga terkulai ke arah cewek itu.

Anne coba memejamkan mata. Sayup-sayup dia masih dengar obrolan dari depan meskipun nggak sekeras di awal. Nggak tau ngobrolin apa. Tapi lama kelamaan, tangan Anne terasa kaku. Dingin banget. Dia coba cari keberadaan AC di mobil besar itu. Dan ternyata, ada tepat di belakang mereka. Suhunya bikin geleng-geleng kepala. Dia aja biasanya di kamar sebatas 24, ini di mobil yang nggak seluas kamar tapi 23? Anne nggak terlalu tahan dingin. Bisa-bisa sampe tempat *camping*, dia membeku jadi manusia es.

Setelah memastikan kanan kirinya tidur—kayaknya—Anne memajukan lagi tubuhnya untuk mengambil syal tebal di dalam *totebag*. Serius, ini dingin banget. Dia lupa, lagi, nggak masukin jaket ke *totebag*. Adanya di koper yang nggak memungkinkan untuk dibongkar sekarang. Tapi nggak apa-apa. Syal yang dia lilitkan ke leher udah cukup menghangatkan. Ujung kain tebal itu dia gunakan untuk melindungi jari jemarinya biar nggak kedinginan.

Merasa aman, Anne menyandar lagi. Tepat saat dia memejamkan mata, terdengar bunyi *bip* beberapa kali. Yang sangat Anne hafal kalau itu adalah suara saat suhu AC diubah. Refleks kepalanya menoleh ke kanan, mendapati wajah Zaf yang sangat dekat dengannya, kini membalas tatapan Anne.

Lidah Anne langsung kelu. Semua yang hampir dilontarkan seakan hilang nggak tau ke mana. Sial, kenapa dia jadi mirip orang nggak waras kayak gini?

"Kak Zaf naikin suhu?"

Beruntunglah suara Nai terdengar. Anne segera memalingkan pandangan. Dari sudut matanya, dia sempat lihat Zaf meletakkan *remote* di depan lelaki itu.

"Tumben," gumam Nai. "Biasanya suhu di atas itu bikin Kak Zaf kesel." Nai berniat cerita ke Anne. "Itu tuh Kak Ann, kalo lewat kamarnya Kak Zaf udah kerasa dinginnya. Berasa abis ngelewatin kutub. Lagian pake AC tapi pintu kamar dia dibuka terus. Aneh dan—" ucapan Nai terhenti. Dia mengernyit lihat Anne yang pakai syal. Nggak tau sejak kapan. Mungkin pas dia sempat tidur berapa detik tadi ya? "Kak Anne kedinginan ya?"

Anne menggeleng cepat. Aduh, dengar cerita Nai tentang suhu AC Zaf, dia jadi ngerasa bersalah. Jangan-jangan Zaf cuma mau biar tamunya nyaman. "Nggak begitu kedinginan kok, Nai. Emang biar lebih hangat aja pake syal." Tawa Anne terdengar kaku banget.

Sedangkan Nai, dia mengangguk dengar penjelasan Anne meski nggak sepenuhnya percaya.

"Turunin lagi suhu AC-nya," bisik Anne setelah mendekat ke Nai.

"Kak Zaf." Nai langsung inisiatif menyampaikan pesan dari Anne. "Turunin lagi suhu AC-nya kata Kak Anne."

Zaf nggak menjawab. Tetap dengan posisi menyender nyaman dan bersedekap. Jangan lupa matanya yang tetap terpejam.

"Udah, Kak Ann. Segitu aja kata Kak Zaf." Nai balas berbisik.

Anne yang bingung. Perasaan Zaf nggak bilang apa-apa. Kok ada kalimat '*kata Kak Zaf*'? Kakak beradik itu ngobrolnya pakai intuisi kali ya?

"Ambil aja *remote*-nya," cetus Anne lirih. Berusaha biar cuma Nai yang dengar idenya.

Tanpa disangka, Nai langsung mengganggu dengan senyum lebar. Kayaknya emang niat ngerjain kakaknya. Mau tau responsnya gimana. Perlahan tangan Nai terjulur. Karena cukup jauh dari jangkauan, dia lewat depan Anne hingga tangannya sampai pada *remote*. Tapi saat mau diambil

"Nai."

Itu suara Zaf. Cuma satu kata sambil buka mata dan menatap adiknya tanpa kalimat apa pun lagi. Nai cuma meringis karena ketauan. Dia batal melancarkan aksi dan balik lagi duduk di samping Anne.

"Nggak apa-apa, Kak Ann. Segitu aja. Kayaknya Kak Zaf lagi belajar nyamain suhu AC sama seseorang deh."

"*UHUK!*"

Anne tersenyum saat selesai menata makanan di atas tikar. Matanya memandang ke atas. Ada atap yang langsung disambungkan dengan *campervan* lewat besi-besi di empat sisi. Tidak lupa juga di atas mobil ada *pop up bed* yang bisa digunakan untuk tidur. Anne juga lihat dari pintu *campervan* yang terbuka, bahwa ruang di dalamnya sudah teramat longgar dan siap untuk istirahat di malam hari. Ini pengalaman yang baru. Dan Anne nggak sabar gimana rasanya tidur di tengah hutan begini.

"Sisa dua ATV-nya. Yang tandem."

Suara itu membuat semua menoleh ke arah Lano. Anne mendapati Lano baru lompat dari undakan tangga dari tanah, langsung berlari ke mereka.

"Gantian aja gimana? Lo duluan, Al?"

"Gue belum pernah. Jadi terakhir aja," kekeh Albert. Takutnya kalo dia kejunjkal, nanti ganggu suasana. Mereka jadi batal lanjutin jelajah alam

pake ATV.

"Yang pertama siapa? Kamu, Zaf?" Lano menawarkan ke anaknya yang baru selesai memasang kursi lipat. Tanpa penolakan, Zaf langsung mengangguk.

"Sama aku, Pa." Nai mengangkat tangannya dengan semangat.

"Oke, Nak." Lano tersenyum. "ATV satunya lagi?"

"Lo sama Nala aja," usul Albert.

"Loh, Anne nanti sama siapa?"

Anne yang ditanyain kayak gitu jadi bingung juga. Dia tersenyum kecil. "Aku nggak, Om. Belum pernah soalnya."

"Nggak apa-apa, Ann. Mumpung ATV-nya tandem, bisa boncengan. Kamu ngikut yang udah biasa, gimana?"

Anne meminta persetujuan papa dan mamanya. Tapi orang tuanya justru mengangguk sambil tersenyum. Menyetujui usul Lano itu.

"Zaf, kamu sama Anne ya!"

Apa? Anne mendadak nggak bisa berpikir. Dia kira mau ditawarkan boncengan sama Nai. Denger-denger Nai juga sering bawa ATV sendirian. Ini malah sama Zaf?

Yang lebih mengherankan, Zaf justru mengangguk tanpa penolakan. Tanpa beban. Tanpa ekspresi. Seolah-olah penawaran itu nggak memberati sama sekali. Atau emang sebenarnya Zaf nggak begitu peduli mau boncengin siapa?

"Yang pertama ini Papa sama Nai, Zaf sama Anne. Terus yang kedua, Papa lagi tapi sama Mama. Sama Albert dan Tante Salsa juga."

Lagi-lagi semua setuju. Kalau pun Anne bilang *enggak*, suaranya nggak mungkin dianggap. Satu banding lima. Dia kalah telak!

Iya, lima. Zaf nggak mungkin bersuara juga.

"Ayo, Kak Anne," ajak Nai dengan semangat.

Mau nggak mau Anne mengiyakan. Ini cuma naik ATV. Udah kayak boncengan motor, begitu kan? Walaupun Anne seumur-umur—seingat dia—mungkin baru 3 kali naik motor.

Mereka harus menaiki tangga dari tanah. Cukup tinggi. Anne dan Nai di belakang Zaf yang jadi pemandu jalan. Sedangkan Lano ada di paling belakang mengawasi anak-anaknya.

Sampai di puncak, Anne mendapati cukup banyak orang yang baru siap-siap pakai perlengkapan keselamatan. Matanya mengarah ke sekitar. Jalanannya lumpur semua, sempit, dengan kanan kiri pepohonan. Agak ngeri juga.

"Ini dipake, Kak Ann." Nai nggak henti-hentinya kasih petunjuk. Lano kan nggak mungkin lebih banyak interaksi dibanding yang seumuran. Kalo nunggu Zaf yang kasih intruksi, nunggu sampe *camping* jutaan kali juga nggak akan ngomong. Dibiarin aja misal Anne pake sarung tangan di kaki, atau kaus kaki di tangan.

Anne selesai memakai semua perlengkapan keamanan. Dia coba mebcari-cari keberadaan Zaf. Udah siap di atas ATV dan nggak peduli sama sekali dengan siapa yang mau dibawa. Padahal Lano naik ATV-nya jelas-jelas nunggu Nai selesai, lalu keduanya naik bareng. Ini malah ... Anne ditinggal!

Sampai di samping ATV Zaf, Anne canggung sendiri. Ini langsung naik apa permisi dulu? Atau lambaikan tangan kayak mau naik angkot di sinetron-sinetron? Zaf nggak nengok sama sekali, astaga. Minimal kan bilang 'Ayo' atau apalah. Jadinya Anne berdiri di samping ATV kayak orang bego.

"Aku ... izin naik ya," kata Anne akhirnya. Dia mendapati Zaf mengangguk, menoleh ke belakang sampai Anne benar-benar duduk di sana.

Dan ternyata ini sama sekali berbeda dengan motor. Seingatnya kalau di motor nggak sedeket ini. Dia bisa mundur sampai besi di belakang. Tapi ini

enggak. Tempat duduk seuprit gitu harus diduduki dua orang? Dia ngerasa kejepit.

Sepanjang instruksi dari pengarah penyewaan ATV tentang jalur yang dilalui, Anne hanya mengangguk-angguk singkat walaupun masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Dia sedang sibuk memundurkan diri meski itu sia-sia. Tapi yang penting nggak nempel banget gini.

"Pegangan."

Masih aja Anne belum terbiasa dengan suara Zaf yang mengagetkan jantung. Udah pun dalem banget, masih ditambah teredam helm. Suaranya udah kayak di ruang kosong.

Lagian si Zaf bisa-bisanya pake helm beda sendiri. Mungkin sewa dengan harga lebih. Padahal yang lain aja pake helm batok tanpa kaca.

"Udah," jawab Anne. Iya, dia udah pegangan besi belakang. Walaupun kaki sampai pinggangnya nempel di Zaf, setidaknya dia bisa melengkungkan punggung ke belakang biar tubuh bagian atasnya nggak ikutan nempel.

"... an"

Anne mengernyit. Ngomong apa sih si Zaf? Ini dia yang lagi mode nggak fokus atau emang Zaf sengaja nggak memperjelas artikulasi?

"Apa?" Anne memberanikan diri bertanya, sedikit mencondongkan tubuh ke depan biar dengar lebih jelas. Malu bertanya sesat di jalan. Iya kalo jalanannya jalan raya. Ini hutan!

"Biar seimbang," gumam Zaf. Menoleh ke belakang. Tatap mereka bertautan beberapa saat. "Deketan, Ann."

Anne terpaku pada keseluruhan wajah Zaf. Apalagi cara Zaf memanggil namanya—ini pertama kali.

Belum reda degup jantung Anne yang membabi buta, dia tersentak saat merasakan usapan ringan di punggungnya. Dia menunduk dan melihat

tangan Zaf terulur ke belakang, lalu menekan punggung Anne dengan lembut membuat tubuh bagian atasnya juga menempel pada Zaf.

Jangan bilang ini nggak sengaja. Walau cuma sekelebat dan beberapa detik, setelahnya Zaf kayak nggak peduli dan mulai menyalakan mesin ATV, tapi ini terasa sangat nyata bagi Anne. Padahal mungkin itu gestur biasa untuk mengatur keseimbangan.

"*Siap?*" Suara pemandu terdengar.

Iya, siap. Siap pingsan.



Segini dulu yaa

8. Pegangan

Siapa yang masih inget momen offroad mak bapaknya Zaf? Gantian nih si anak



Roda ATV masih berputar di jalanan berlumpur. Memercikkan tanah-tanah basah ke sekeliling mereka. Ini seru banget. Berkali-kali Anne tertawa riang, sama seperti bagaimana respons orang-orang yang udah melewati lebih dulu. Terlalu menyenangkan sampai-sampai Anne nggak sadar udah selama apa terombang-ambing di atas jalur *offroad* yang awalnya dia takuti.

"Hadap sini Kak Zaf, Kak Anne!"

Itu bukan teriakan pertama dari Nai yang ada di depan ATV Zaf dan Anne, sembari mengangkat tinggi-tinggi kamera yang dibawa. Udah kesekian kali tiap abis lewatin medan yang bisa nyipratin lumpur dan air ke sekujur pakaian mereka. Cewek itu kayak nggak punya rasa takut untuk lepas tangan satu bahkan dua-duanya. Tapi karena semangat Nai itulah, adrenalin Anne rasanya terpacu. Dia meninggalkan rasa takut tadi di belakang sana. Udah berkilo meter jauhnya dan Anne sangat menikmati.

"Lagi, Kak!"

Teriakan dari depan membuat Anne tertawa lagi. Dia memajukan tubuh dan menelengkan kepala di bahu kanan Zaf. Membiarkan ekspresi senangnya tertangkap kamera Nai. Hasil foto Nai kayaknya banyak banget. Ini akan jadi salah satu momen paling favorit di hidup Anne.

Lalu di depan sana, Nai mengangkat ibu jari tinggi-tinggi tanpa menoleh ke belakang. Tanda mengakhiri sesi foto di tengah jalur berlumpur. Lagi-lagi membuat kekehan Anne terdengar. Ada-ada aja anak itu.

Anne berniat mengalihkan pandangan ke sekitar, tapi nggak sengaja malah lihat wajahnya sendiri di spion kanan. Senyum lebarnya tadi masih tersisa, dengan muka memerah dan kedua mata yang berbinar antusias. Namun detik kemudian ekspresinya mendadak kaku saat menyadari sesuatu.

Zaf juga menatapnya dari sana. Entah dari tadi atau baru aja.

Anne refleks mundur karena sadar posisinya terlalu dekat dengan Zaf sejak dipanggil Nai untuk ikut foto. Ya Tuhan, dari dia teriak-teriak heboh sendirian apa Zaf lihat juga? Kalau senyum Anne keliatan aneh dan mukanya jelek di mata Zaf gimana ya. Terus apa bagi Zaf Anne terlalu rese dan menyebalkan jadi teman perjalanan di atas ATV? Terlalu berisik dan sok asik mungkin?

Harusnya Anne nggak perlu khawatir gimana pandangan Zaf tentangnya. Mau suka atau enggak, atau bahkan bisa jadi Zaf ilfeel. Tapi nggak tau kenapa Anne cuma nggak bisa kalau Zaf melihatnya sebagai orang yang *cringe* banget. Demi apa pun dia canggung sekarang, apalagi beberapa kali menyadari Zaf masih juga melirikinya dari spion. Memang cuma kelihatan mata dan hidung lelaki itu karena ketutup helm, tapi Anne sadar tatapan Zaf tajam banget. Seolah-olah mengintimidasi Anne biar nggak berisik. Kayaknya gitu.

Mendadak Anne jadi pendiam. Jaga *image* walaupun sifat hebohnya udah kelepasan saking serunya di atas jalur *offroad*. Dia harus ingat kalau saat ini duduk di belakang Zaf. Bisa jadi Zaf nggak suka keadaan yang berisik. Anne berdehem dan kembali fokus memperhatikan kanan kiri. Dari tadi medannya agak lempeng. Tanahnya datar dan kering. Bukan lagi lumpur.

Anne menunduk dan nggak mengubah apa pun dengan cekalannya di pinggang Zaf. Nyubit bajunya Zaf dikit buat pegangan. Karena kalau tangannya harus menggapai besi di belakang terlalu susah dan bikin pegal. Pilihan ini udah paling tepat. Jadi kalau nanti mendadak ada guncangan hebat lagi kayak lewat batu—tadi pernah sampai tubuhnya terlonjak—Anne tinggal narik kausnya Zaf. Gampang.

Laju ATV lebih cepat dan Anne mengerjap beberapa detik karena angin sore itu menerpa wajahnya. Tapi jalur lurus hanya sebentar. Karena nggak lama

kemudian, lajunya kembali melambat dan sekarang berhenti. Cuma suara mesin ATV yang menderu pelan. Anne melongok ke depan. Matanya mengerjap cukup kaget. Jalan setapak yang sama sekali nggak rata. Penuh lumpur dan pasti licin banget. Di beberapa bagiannya berlubang dalam, bagian lainnya terlalu bergeronjal tinggi. Bahkan saat diamati, Anne lihat banyak sekali bekas gilasan roda besar.

Sempit, pula. Di kanan kiri bukan lagi pepohonan dengan ranting-ranting yang menghalangi jalan. Tapi tanah yang lebih tinggi daripada jalur ATV. Artinya ... mereka akan jalan di tengah-tengah dinding dari tanah yang menjulang. Dia hanya berdoa semoga bisa melewati itu tanpa bencana apa pun.

"Aku perlu turun nggak?" Itu pertanyaan refleks dari Anne, dan sungguh dia nyesel kenapa tanya kayak gitu. Bisa aja Zaf ngetawain betapa cupunya dia.

"Pegangan."

Anne coba menerka-nerka kira-kira bener nggak Zaf bilang 'pegangan' seperti yang didengar sayup-sayup tadi. Daripada salah, dia memastikan. "Apa? Pegangan?"

Helm di depan Anne kelihatan bergerak. Artinya Zaf mengiyakan.

Anne mengeratkan cengkeramannya di kaus Zaf bagian pinggang. Dia meringis dengar deru knalpot di depan sana yang keras banget saat ATV yang dinaiki Lano dan Nai terhenti dengan posisi miring ke kanan. Satu roda belakang berputar di lumpur dan terjebak. Nggak bisa jalan.

Dari atas tanah yang tinggi, beberapa orang berseragam sama terlihat terjun ke bawah saat Lano meminta bantuan. Mungkin tim jalur *offroad*. Mereka mendorong ATV yang terjebak lumpur agar bisa melanjutkan jalan. Satu orang meletakkan batu besar di bawah roda yang *spinning*. Dan ... berhasil. ATV yang dinaiki bapak dan anak itu dibantu dorong sampai puncak. Lambat laun nggak kelihatan di pandangan Anne.

"Pegangan, Ann."

"Iya," jawab Anne untuk mengonfirmasi saat dengar suara teredam Zaf.

Anne merasakan getaran dari kendaraan yang ditumpangnya saat ATV mulai berjalan. Tanpa sadar cekalannya mengetat dan duduknya makin dekat pada Zaf. Ini nakutin banget kayaknya. Walaupun dari tadi Zaf sangat terampil di jalur yang ekstrem, tapi kali ini *luar biasa ekstrem*. Mau nggak mau Anne ketar-ketir juga.

"Eh, p-pelan-pelan," pekik Anne sedikit panik. Jantungnya jumpalitan. ATV mulai nggak lurus posisinya. Miring ke kiri. Miring banget sampai Anne ngerasa lututnya hampir nyentuh lumpur.

Raungan mesin makin keras saat lumpur mencengkeram roda kendaraan sampai Anne ngerasa gas yang ditekan Zaf sia-sia. Kok kayak macet ya? Badannya kebanting ke depan tiap Zaf ngegas tapi berujung nabrak batu lagi di depannya. Roda cuma berputar di tempat, mengaduk-aduk lumpur dan cipratannya mengenai tubuh mereka. Lambat laun tarikan gas berkurang, membuat Anne yang tadi sempat memejamkan mata, akhirnya membuka lagi.

Anne mengintip untuk memastikan apa mereka udah berhasil melewati geronjalan pertama atau belum. Ternyata belum. Zaf terlihat memutar setir, menggoyang-goyangkan ATV dengan gerakan cukup keras. Lelaki itu juga menoleh ke belakang, kanan kiri bagian bawah, mungkin lihat kondisi roda yang masih terjebak—baiknya diarahkan ke samping mana.

"Pegangan." Zaf bersuara lagi.

Anne hampir teriak dengan jawaban '*IYA!*'. Dia udah pegangan dari tadi. Lagian Zaf apa nggak punya perbendaharaan kata selain *pegangan*?

Nggak mau berdebat di saat seperti ini, Anne kembali menjawab '*iya*' agar Zaf cepat gas lagi. Posisi mereka nggak nyaman untuk siapa pun. Anne berusaha tahan tubuhnya sendiri biar nggak terjatuh ke kiri, saking miringnya ATV mereka. Dia hanya mengingat saran dari pemandu tadi bahwa ke mana pun kemiringan ATV, mereka harus melawan ke arah yang berbeda. Jadi itulah yang sekarang dia lakukan.

Deru mesin bercampur lumpur yang terbang ke mana-mana mengantarkan mereka lolos dari kubangan yang membuat macet. Tapi itu hanya bertahan sebentar. Karena tubuhnya kembali terhuyung saat roda menggilas bebatuan, lalu terperosok lagi ke kubangan lumpur. Nabrak batu lagi, terperosok lagi. Beberapa kali dan memang medannya begitu. Anne sampai kerasa terbang dan nggak nyangka masih nempel di atas ATV.

Seakan nggak kasih waktu untuk Anne menetralkan napas, tiba-tiba dia dibuat menjerit di tengah suara mesin menderu, saat ATV terjungkal ke belakang. Refleks Anne melingkarkan lengan di perut Zaf, takut kalau gerak ke belakang dikit aja dia benar-benar terkapar di lumpur. Karena sekarang yang terjebak bukan cuma salah satu roda, tapi dua roda depan. Zaf susah payah melewati salah satu batu besar, yang menghalangi mereka untuk sampai di atas sebentar lagi.

Anne hampir nggak bisa napas saking bingungnya apa yang harus dilakukan. Dia cuma banyak berdoa. Apalagi beberapa kali dalam usaha Zaf melawan bebatuan, kerasa banget ban depan terangkat sampai Anne khawatir bisa terjungkal.

"Ann."

Napas Anne terengah kuat. Dia menggeleng untuk menolak menjawab. Raungan ATV mulai melemah meski posisi mereka belum beranjak dari tadi. Anne menyembunyikan wajah di punggung Zaf, menempel di sana lekat-lekat. Makin dieratkan lengannya di perut Zaf untuk mengonfirmasi keberadaannya. Lagi pula Zaf manggil pasti cuma buat nyuruh dia pegangan. Sedangkan Anne lagi nggak bisa berkata apa-apa. Jalurnya terlalu ekstrem untuknya yang baru pertama kali. Dari tadi suara kendaraannya super keras dan memekakan telinga, dia juga agak pusing terombang-ambing. Jangan tanya gimana deg-degannya dia. Selain jatuh cinta, ternyata ada yang lebih mendebar dari itu.

Sedang sibuk dengan pemikirannya sendiri, Anne merasakan sentuhan pelan di punggung tangan. Dia memang pakai *gloves* sampai separuh lengan. Tapi tepukan dan usapan itu bisa terasa. Hanya beberapa detik Anne sadar Zaf yang melakukannya. Dia cukup bisa berpikir hingga memutuskan mengurai pelukan. Tapi Anne terkejut saat lengannya ditarik lagi.

Kedua mata Anne terarah ke spion dan mendapati Zaf menatapnya dari sana. Tidak ada ekspresi apa pun, tapi tepukan ringan kembali dirasakan di punggung tangan. Anne mengangguk pelan. Dia paham, Zaf menyuruhnya *pegangan*.

Tidak ada kata apa pun yang terlontar. Yang ada hanya saling percaya. Anne percaya Zaf bisa mengendalikan ATV dengan sangat baik untuk melewati batu besar ini, sedangkan Zaf percaya Anne bisa diajak kerja sama untuk berpegangan padanya erat-erat demi keseimbangan.

Anne memejamkan mata begitu deru mesin mengaung dan cipratan lumpur mulai mengenainya lagi. Tidak ada yang lebih mendebarkan dari saat tubuhnya terlonjak keras, bersamaan roda ATV yang bermanuver ke arah kanan. Anne menjerit lagi meski mereka sudah melewati batu besar dengan usaha yang luar biasa.

Napas Anne tersengal merasakan roda-roda kembali menggilas lumpur licin, membuat mereka terhempas ke kanan. Hampir membuat ATV berbalik lagi ke arah berlawanan. Beruntunglah dengan gerakan cepat dan terlatih, tangan Zaf di atas setir mampu mengendalikan kelewat baik.

Tapi tetap aja, gerak cepat Zaf tadi membuat jalan ATV nggak lurus ke depan. Namun berbelok ke kanan dan menyerempet dinding dari tanah yang menjulang. Anne menunduk merasakan tanah di atas mereka berjatuhan kecil; penuh debu dan kerikil. Meski menghujani mereka berdua, anehnya Anne justru ketawa. Mulai gila kayaknya dia.

Saking deg-degannya melewati tanjakan super ekstrem dan berkali-kali hampir jatuh, dihujani tanah malah menurutnya lucu.

"Maaf."

Anne masih nggak bisa menahan tawa. Setengah ketakutan, tapi lega. Air matanya sampai menetes. Dia nggak tau kenapa tiba-tiba ketawa kayak gini. Rasanya lemas mendadak. Adrenalinnya berasa dipertainkan.

"Maaf, Ann."

"Iya," jawab Anne di tengah kekehannya. Dia mengangkat lengan, niatnya mengusap air mata. Tapi malah kelilipan. Anne udah nggak bisa ketawa. Sisanya nangis tanpa suara aja.

Jadi Anne nggak peduli lagi walaupun Zaf ngegas ATV sampai puncak. Dan emang beneran berhasil sampai atas. Lalu Zaf berhenti dan menoleh ke belakang.

"Kelilipan?" tanya Zaf.

Anne mengangguk kecil, tapi udah nggak apa-apa. Dia udah bisa melek lagi. Walaupun matanya basah tapi dia nggak nangis yang sesenggukan. Tanpa sadar aja tadi air mata netes tiba-tiba. Dia gemetaran. "Aku nggak apa-apa," jawabnya untuk menenangkan. Zaf sampai bela-belain lepas helm dan memandangnya. Kalau Anne nggak salah tafsir, kayaknya Zaf khawatir. Kayaknya.

"Maaf, Ann."

"Iyaaa." Anne terkekeh kecil lihat Zaf yang mengulurkan tangan ke arah wajah Anne tapi ditarik lagi. Kondisi Anne mungkin lagi jelek-jeleknya. Dia nggak peduli lagi pada pandangan Zaf setelah ini. Terserah aja lah. "Nggak jatuh tanpa bantuan orang-orang tadi aja udah bersyukur."

Zaf diam. Setengah badannya menghadap belakang tanpa turun dari ATV. Sedangkan Anne justru ikut diam lihat Zaf yang serius banget menatapnya. Wajah lelaki itu penuh tanah, lumpur, mungkin kena reruntuhan tadi juga. Pokoknya mereka sama-sama nggak karuan penampilannya.

Di tengah keduanya yang saling diam, Anne lebih dulu mengalihkan pandangan. Selalu nggak bisa ditatap Zaf dengan cara seperti itu. Apalagi sekarang tangan Zaf terulur untuk membenarkan letak helm Anne. Hampir aja Anne memekik kayak orang bodoh saking kagetnya.

Jadi selama ini helm yang dia pakai merosot ke depan ya? Baru sadar saat Zaf membenarkan tepat di atas kepalanya.

"Makasih," gumam Anne karena nggak tau harus bilang apa. Canggung banget. Selepas Zaf membenarkan letak helmnya, lelaki itu diam lagi dan menatapnya. Jadi sebagai cara untuk menyudahi ketidaknyamanan Anne sampai detak jantungnya bertalu kuat, dia mengalihkan pembicaraan.

Beruntunglah Zaf mengangguk dan kembali memakai helmnya sendiri. Anne memejamkan mata untuk meredakan deg-degannya yang masih bersarang.

Ini nakutin tapi seru. Tapi asyik. Tapi ngeri. Pokoknya semua hal campur aduk. Kalau ditanya apa dia mau *offroad* lagi, Anne akan jawab mau. Tapi nggak dalam waktu dekat juga. Mentalnya perlu disiapkan.

Mesin ATV mulai bergaung lagi. Karena jalanan di depan terlihat aman, jadi Anne kembali berpegangan cuma pada kaus Zaf di pinggang.

"Pegangan."

Kan? Lagi-lagi Zaf bilang itu. Anne udah menduga. "Iya, udah," jawabnya.

Tapi ATV nggak kunjung jalan. Anne dibuat terkesiap merasakan Zaf kembali mengulurkan lengan ke belakang untuk mengusap ringan punggungnya, lalu menekan di sana. Seakan menyuruh Anne untuk duduk lebih maju.

Nggak sempat berpikir apa pun, Anne refleks ngikut. Dia maju. Dikiranya udah selesai, ternyata Zaf juga menepuk tangannya yang ada di pinggang. Entah maksudnya apa kali ini. Dia nggak begitu paham.

"Sakit?" tanya Zaf tiba-tiba.

Anne tau Zaf melirikinya dari spion. Makanya dia berusaha mencari jawaban atas pertanyaan Zaf. Sakit apanya? Belum sempat dapat apa yang Zaf tanyakan, dia kaget karena sengatan perih terasa di lengan kiri.

Anne menunduk dan mendapati tangan Zaf mengusap lengannya yang ternyata ... kegores. Dia emang sempat ngerasain goresan ranting-ranting di sepanjang jalur *offroad*. Apalagi waktu banyak akar besar yang jadi

penyebab tubuhnya sedikit terpental dari ATV, membuat tangannya yang nggak pegangan kencang jadi gampang lepas dan kena yang tajam-tajam.

Tapi nggak nyangka kalau ternyata goresannya cukup banyak dan sedikit perih dari bayangannya.

"Ann?"

Anne nggak berhenti-berhentinya ngerasa kaget tiap Zaf tanya. Masih belum terbiasa dipanggil Zaf dengan suara yang rendah dan dalam itu. "Perih dikit. Nanti juga sembuh." Dia balas menepuk lengan Zaf. "Ayo, jalan sekarang aja. Kayaknya Om sama Nai udah jauh."

Karena mereka memang yang di paling belakang. Anne berharap Zaf beneran menjalankan ATV sekarang. Dan memang iya, Zaf menuruti. Mereka kembali melewati jalur serba tanah. Bedanya nggak seterjal sebelumnya.

Ada satu aliran sungai yang nggak cukup deras. Tetap aja airnya menciprat ke mereka. Tapi Anne ngerasa segar banget. Abis ini langsung mandi kayaknya enak. Tubuhnya udah lengket. Selain keringat, kena lumpur juga. Dan jangan lupa longsor tanah yang membuatnya nggak nggak jelas.

Nggak lama kemudian, mereka sampai di mana ATV *start*. Rombongan mereka udah nggak keliatan. Berganti orang-orang baru. Anne turun saat ATV berhenti. Dia melepas semua atribut dan mengembalikannya.

Anne menunggu Zaf di tangga tanah teratas. Lelaki itu mendekat nggak lama kemudian dan mereka jalan beriringan ke tempat *camping*.

"Papa," sapa Anne saat lihat Albert yang lagi ngobrol sama Lano.

"Wah, anak Papa keren banget sampe kotor gitu." Albert tertawa dan mengusap pundak putrinya. "Gimana? Seru?"

Anne mengangguk antusias. "Seru banget. Tapi kayaknya Papa nggak bisa lewat situ deh. Bahaya, Pa."

"Iya, Papa nggak lewat jalur yang sama kayak kalian tadi. Kata Om Lano nakutin buat pemula. Lewat yang gampang aja."

"Betul, Ann." Lano menanggapi. "Yang tadi memang parah. Yang di tanjakan lumpur itu Om nggak sanggup sendiri makanya minta bantuan. Hampir jatuh. Tapi kamu aman kan sama Zaf?"

"Aman banget, Om. Kakaknya Nai ternyata jago." Anne terkekeh. Iya, memang aman buat ngasih makan adrenalin. Sekali dua kali boleh lah. Walaupun yang tadi bikin dia nangis nggak jelas saking leganya sampai atas. "Oh iya, Pa. Mama jangan lupa pake lengan panjang ya. Takutnya kayak aku nih."

"Kenapa, Nak? Tangan kamu kenapa?" tanya Albert khawatir.

"Nggak apa-apa, cuma kegores dikit." Anne menunjukkan beberapa goresan di lengannya. Paling banyak di sebelah kiri. Ada yang masih berbekas darah juga.

"Nanti cepet sembuh ya, Nak," ucap Albert sambil menepuk pelan puncak kepala Anne.

"Iya, Pa." Anne mengangguk dan tersenyum. "Aku mau mandi dulu ya."

Anne berpamitan pada Albert dan Lano. Dia lagi buru-buru mau mandi. Tadi Anne lihat Nai udah siap bawa *totebag* kayaknya. Dia nggak mau ditinggal.

"Nai," panggil Anne.

"Mandi sekarang yuk, Kak," ajak Nai.

"Ayo. Bentar aku ambil alat mandi dulu." Anne ambil kopernya yang ada di dalam *campervan*. Setelah selesai ambil yang dibutuhkan, dia keluar dari sana dan mendapati Nai lagi ngemil. "Kamu laper? Mau makan dulu, Nai?" tawarnya.

Nai tertawa. "Enggak, Kak. Ini ngemil aja, abisnya makanan yang Kak Anne bawa enak semua."

Anne tersenyum. Dia mengajak Nai untuk ke kamar mandi. Ada tiga bilik di sana. Anne tadi lihat beberapa *spot camping* ada kamar mandinya sendiri. Mungkin itu alasan biliknya nggak begitu banyak agar setiap *spot* lebih terasa *private*.

Karena dua bilik sedang dipakai dan tersisa satu, jadi mereka memutuskan menunggu. Anne mengenyahkan lumpur yang mulai mengering di bajunya. Terlanjur kotor, Anne dan Nai duduk di rumput sekalian. Kecapean juga abis lewatin jalur *offroad* yang luar biasa menghabiskan tenaga. Ternyata bukan cuma Anne yang ketakutan. Nai juga katanya mau turun aja waktu di tanjakan.

Di tengah obrolan, salah satu bilik kamar mandi terbuka. Anne dan Nai sontak berdiri. Saling janjian biar nggak ninggalin satu sama lain kalo selesai duluan. Padahal sih mobilnya deket banget, tinggal turun dikit.

Ini pertama kali Anne masuk ke sini sejak dateng. Bersih banget, terawat, walaupun sederhana. Anne menutup pintu dan mengecek air terlebih dulu. Airnya bukan di bak mandi apalagi *shower*, tapi di ember. Untung aja Anne berpengalaman melanglang buana saat jadi *volunteer*. Jadi hal-hal yang berbeda antara di rumah dan di sini, masih bisa dia lakukan.

Tapi airnya dingin banget. Anne sampai bergidik saat menyiramkan segayung air ke kakinya. Apa dia bisa keramas dengan air sedingin ini? Tapi kalau nggak keramas, dia risih banget. Gimana enggak, dari kaki sampai ujung kepala serba lumpur!

Atau Anne panasin air aja ya? Tadi dia lihat kompornya udah siap pakai di samping mobil. Dia tinggal rebus air dari keran yang dekat sama *camp*, lalu angkut air panasnya pakai ember. Iya, mending kayak gitu daripada dia harus menggigil.

Anne mengambil alat mandinya dari gantungan sebelum membuka pintu. Langkahnya terhenti karena terkejut melihat seseorang di hadapannya. Tangannya sampai terangkat ke dada saking kagetnya.

Astaga, bisa nggak sih Zaf nggak tiba-tiba nongol kayak gini?

Diperhatikan dengan lekat, lelaki itu masih pakai kaus putih yang tadi, celananya juga sama. Masih penuh lumpur dan tanah. Rambutnya lepek. Tapi entah kenapa selalu membuat pipi Anne memanas. Padahal ini bukan waktu yang tepat untuk mengagumi.

Baiklah. Intinya Zaf belum mandi. Tapi bawa air yang mengepul. Seember kecil.

"Mau mandi ya?" tanya Anne sambil menunjuk kamar mandi yang belum jadi dia pakai. "Pake aja. Dulu." "

"Buat kamu." Zaf menunjuk ember di tangan kanan, sedikit mengangkat untuk menunjukkan pada gadis di depannya.

Anne belum sempat menjawab apa-apa, masih kaget. Apalagi saat Zaf melewatinya dan masuk kamar mandi untuk meletakkan ember berisi air panas, lalu kembali menjulangkan tubuh di depannya.

Sempat mendongak sebentar, Anne hampir bertanya tapi Zaf hanya menatapnya sekilas sebelum berlalu. Anne diam, menatap punggung Zaf yang berlari kecil menjauh darinya.

Maksudnya apa sih? Kenapa Zaf selalu bikin dia bingung dan bengong?



Gak usah ge er dulu Ann

9. Kaget

Udah weekend yeayyy.

Fast access cerita ini udah tersedia di Karyakarsa beserta voucher-voucher-nya yaa. Yang mau ngikutin di wattpad, nggak apa-apa banget kita arungi bersama. Kadang-kadang double update juga pastinya.

Yang sesekali mau ngintip di sana juga nggak apa-apa banget bebskuu. Nggak ada beda sana sini sono sama aja isinya. Tapi ... seperti biasa part +nya nanti (kalo ada) di sini disensor ya, kalo sana wasweswos lancar kek jalan tol

Selamat membacaaaa. Yuk komen ramaikan😊



"Maaf, Nai. Nunggu lama ya?"

"*Santuyyyy*." Nai mengacungkan jempol. Nggak apa-apa banget nungguin Anne mandi. "Kak Anne bisa mandi pake air itu? Kan dingin banget." Dari tadi Nai khawatirin ini. Baru inget pas udah masuk kamar mandi. Berdasarkan pengamatan sekilas, sepertinya Anne nggak begitu tahan dingin. Kasian kalo menggigil. Apalagi sebadan keliatan basah semua. Kayaknya jadi keramas.

"Kakak kamu nganterin air panas."

Nai kelihatan kaget. Kedua matanya membelalak dengan bibir terbuka.
"Kak Zaf?"

Anne mengganggu sembari membenarkan letak peralatan mandi. Dia masukkan baju kotor ke ember yang dibawa Zaf tadi.

"Wow!"

"Kenapa, Nai?" Anne tersenyum geli lihat ekspresi cewek itu. Dia menyentuh ringan punggung Nai untuk mengajaknya berjalan ke *camp*. "Kayaknya tadinya dia mau nganterin buat kamu. Tapi kamu udah masuk duluan dan adanya aku, jadi dikasih ke aku. Kamu disusulin air panas juga kan?"

Nai menggeleng. "Aku justru suka air dingin di sini. Kak Zaf tau itu."

Anne mengerjap. "Oh ya?" tanyanya untuk memastikan. Anggukan yakin dari Nai membuat tebakannya berubah. "Mungkin sebenarnya dia yang mau mandi duluan kali ya."

"Ish, Kak Ann. Nggak gitu," geram Nai dengan gemas. Dia sampai mepet ke Anne. Niat bisikin sesuatu.

"Terus?"

"Nai."

Bukan. Yang panggil *Nai* bukan Anne apalagi diri Nai sendiri. Tapi seseorang yang tiba-tiba datang lagi. Iya, si Zaf. Padahal Nai mau bisik-bisik sebuah rahasia besar dari pandangannya tentang si kakak. Malah udah nongol duluan.

"Kenapa, Kak?" Nai agak mau ketawa liat Zaf yang berdiri di depannya padahal dia sempat lihat Zaf melirik ke sebelah kanan. Alias, lihatin Anne.

"Ini," gumam Zaf, mengulurkan sesuatu dan diterima oleh Nai sebelum sadar itu apa.

Tapi setelah lihat benda kecil yang kakaknya kasih, Nai langsung protes. "Aku nggak kenapa-kenapa."

"Dia," Zaf menunjuk Anne dengan dagunya.

Nai mengerjap bingung. Apalagi kakaknya langsung pergi. Dia udah biasa lihat Zaf membingungkan, tapi yang ini lebih bikin heran. Kenapa kalo mau

ngasih ke Anne harus lewat Nai coba? Seumur-umur Nai nggak pernah jadi mak comblang orang lain, apalagi untuk kakaknya sendiri!

"Kakak kamu emang suka tiba-tiba nongol gitu ya?" bisik Anne, masih memperhatikan Zaf yang udah sampai di atas tikar, duduk, ngemil. Seolah-olah sikap santai itu nggak bikin Anne kebingungan. Terus tadi maksudnya nunjuk Anne pake dagu tuh apa? Ada yang salah sama Anne?

"Emang gitu orangnya, Kak. Tiba-tiba dateng. Diem-diem, lagi. Udah biasa." Nai terkikik. Berasa hafal banget tindak tanduk Zaf. Karena nyatanya sehari-hari kayak gitu. Nggak ada beda. "*Public speaking* Kak Zaf keren, tapi giliran komunikasi interpersonal males-malesan kalo nggak penting."

"Ada yang kayak gitu?" Anne nggak bisa bayangin gimana deskripsi sifat Zaf yang baru Nai paparkan. Di mana-mana kalau komunikasi di depan publik lancar dan baik, nggak menutup kemungkinan orangnya ramah dan suka bersosialisasi antar personal. Ini Zaf malah kayak kontradiktif banget.

"Bingung kan, Kak? Sama. Nggak usah dibayangkan. Emang bikin bingung gitu Kak Zaf." Nai berdecak. "Intinya kalo jadi pembicara *workshop* atau seminar, ngomongnya udah berasa *sales*. Sering tuh ngisi di sekolah waktu aku masih SMA. Apalagi kalo dengerin cerita orang, wah 48 jam juga dia mau tanpa keberatan. Tapi ya itu, giliran ngobrol biasa nggak keluar suara."

"Mungkin *social battery* dia abis tiap dengerin orang curhat, Nai," bisik Anne setengah bercanda. Padahal biasanya *social battery* orang habis karena terlalu lama bersosialisasi, tapi khusus Zaf beda konsep nggak apa-apa. Emang antik menurut Anne.

"Bisa jadi, Kak Ann. Energinya keserap sama orang yang curhat sama dia ya sampe nggak bersisa? *Ck ck*, kasiannya kakakku." Nai menahan tawa sambil mengatakan ini.

"Tapi anak-anak pada suka loh sama kakak kamu, Nai. Di yayasan waktu itu kakakmu jadi rebutan anak kecil."

"Mungkin karena dia emang suka anak-anak ya, Kak."

"Masuk akal juga" Anne mengangguk-angguk mengerti. Zaf suka dunia anak-anak bahkan sampai mempelajari di bidang itu dari cara menangani permasalahan sampai psikis anak.

Anne dan Nai berjalan makin dekat ke *campervan*. Entah perasaan Anne atau emang kenyataan, dia mendapati langkah Nai melambat. Membuatnya juga ikut mengurangi kecepatan.

"Btw, Kak Anne ada yang luka emangnya?"

"Apa? Enggak, Nai. Aman-aman aja." Anne berhenti karena Nai juga melakukan demikian. Bahkan sekarang menghadapnya.

"Kok Kak Zaf kasih salep ya," gumam Nai. Masih mengamati telapak tangan kanan yang ada benda kecil di sana. "Biasanya ini dipake kalo abis kena gores apa gitu, luka, berdarah. Dipakein ini cepet kering dan nggak berbekas."

Anne jadi ingat sesuatu dengar gumaman cewek di sampingnya. Dia mengulurkan lengannya yang cukup perih apalagi waktu kena air pas mandi tadi. Rasanya nampol. "Buat ini kira-kira bisa nggak?"

Nai menunduk lihat lengan Anne dengan garis yang kemerahan. Bukan hanya satu, ada beberapa. Pasti saat naik ATV tadi. Dia juga sering gitu kalo nggak pake lengan panjang. Emang bakalan cepet sembuh, tapi perihnya bukan main kalo goresannya cukup dalam. Sedangkan Anne baru pertama kali *offroad*. Pasti perihnya belum bisa nahan. Nai jadi agak khawatir. "Dipakein ini aja biar cepet sembuh. Mending sekarang, Kak, nanti cepet kering juga lukanya."

Anne menerima salep dari Nai. Kecil, tapi kayaknya emang manjur berdasarkan testimoni jujur yang baru aja didengar. "Ada sensasi perih nggak pas dipake?"

"Enggak. Malah dingin. Mau pake sekarang?" Nai memastikan.

"Naruh ember dulu ya," kata Anne. Setelah dibalas anggukan, mereka melangkah ke dalam *campervan*. Ada satu mesin cuci portable di sana. Baik

Anne maupun Nai sama-sama memasukkan pakaian mereka bersamaan. Biar cepet.

"Bisa bukanya nggak, Kak?" tanya Nai setelah menyusul Anne yang udah keluar mobil, duduk di kursi lipat yang ada di sisi kiri *campervan*. Niatnya duduk di sana biar nggak bisa lihat Zaf dalam pandangan Anne. Kehalang mobil.

"Agak susah, Nai." Anne memutar tutup salep yang masih segel, tapi karena ada gerigi jadi bikin jarinya cukup sakit waktu memutarnya.

Nai berniat membantu. Tapi apalah daya dia juga nggak bisa. Sekuat tenaga sampe mengerahkan kaus yang dipakai, tetap aja kesusahan. "Susah juga ya. Aku biasanya pake yang udah dibuka sih. Bentar."

Anne mengernyit lihat Nai berdiri tapi nggak berpindah dari pijakannya. Detik itu juga suara cukup keras dari Nai yang terdengar membuat Anne langsung melongo.

"Kak Zaf, tolongin!"

Aduh. Anne langsung panik. Udah bela-belain menghindar dari keberadaan Zaf, Nai malah nyuruh lelaki itu datang. Anne bukan nolak secara terang-terangan di mana Zaf berada. Cuma kalo bisa nggak berdekatan, ya dia akan usahakan itu. Tapi ini malah

Nggak ada yang lebih membuat Anne berdebar lihat Zaf berjalan nggak jauh lagi ke arahnya. Angin sore membuat rambut Zaf bergerak seiring langkah lelaki itu yang cukup cepat. Harusnya nggak separah ini efeknya. Demi apa pun Zaf cuma *jalan*, ekspresinya datar, bahkan rahang itu bergerak karena masih mengunyah makanan, kenapa Anne seperti diserang gugup yang luar biasa?

Sepertinya benar kata Marsha; apa pun kondisinya, kalau ada seseorang yang disukai di sekitar Anne udah pasti dia tremor sendiri meski tanpa alasan.

T-tapi ... menurut Anne yang ini alasannya jelas. Setelah perhatian-perhatian kecil yang—entah sengaja atau tidak—Zaf beri padanya, Anne merasa makin terjebak dengan perasaannya sendiri.

Ternyata bukan hanya secara fisik yang membuat Anne tertarik. Suara Zaf termasuk alasan dia terkesan. Ditambah cerita-cerita dari Nai tentang pribadi Zaf yang menyukai dunia anak-anak, *a good listener*, membuat Anne kagum tanpa kecuali.

Kalau boleh jujur, jika dia punya keberanian lebih, ingin rasanya mengenal lebih dekat dan mengonfirmasi sendiri sikap-sikap mengagumkan Zaf. Apa benar se-memukau penampilan luarnya yang selalu terlihat luar biasa? Karena sungguh, Anne nggak punya tipe apa pun terhadap laki-laki. Tapi kesemua yang ada pada Zaf tiba-tiba membuatnya punya tipe ideal.

"Ini, Kak Zaf. Salepnya susah dibuka."

Anne menunduk, sedikit malu sedari tadi terlalu fokus pada visual Zaf secara keseluruhan, sampai cara lelaki itu berjalan. Laju jantung Anne belum kembali normal bahkan saat dia lihat kaki Zaf sudah ada di hadapan. Yang artinya, Zaf menarik satu lagi kursi untuk duduk. Tepat di depan Anne.

"Wah, kok langsung bisa sih?" Nai tertawa takjub. "Makasih, Kak."

Anne masih menunduk namun terkejut lihat telapak tangan terulur ke arahnya seolah meminta sesuatu. Sebuah tangan dengan *bracelet* hitam di pergelangannya. Kebingungan, Anne mengangkat pandangan. Ternyata itu ulah Zaf. Apa lagi maksudnya ini?

"Yang luka," kata Zaf.

Selalu pake *low tone*. Bikin Anne megap-megap aja. Kayak ikan yang baru keluar dari air.

"Tadi yang kiri ya, Kak Ann?" suara Nai memecah keterdiaman keduanya. Dia duduk di kiri Zaf untuk ikut lihat lengan Anne yang mau diobatin.

"Iya." Anne mengangguk dan menunjukkan lengan yang ada luka gores. Niat hati cuma kasih lihat, tapi siapa sangka Zaf justru menyentuh tangannya tanpa aba-aba.

Anne tercekat. Sebenarnya mudah untuk menolak dan menarik kembali. Tapi sekejap tadi ibu jari Zaf justru menyapu lembut di pergelangan tangan, di atas kulit di mana jalur vena tampak samar. Anne menangkap maksud Zaf mungkin biar dia tenang dan menaruh percaya.

"Yang keliatan tiga nih, Kak Zaf," gumam Nai saat melihati lengan. "Lukanya agak ke atas gini soalnya nggak kena *gloves* kan."

Anne membiarkan kakak beradik di depannya sama-sama menunduk. Nai bagian pegang salep, Zaf bagian pegang tangan dan mengusapkan obat pada garis-garis luka Anne. Beberapa kali dia harus menahan napas habis menghirup aroma sampo dan *cologne* saat kepala Zaf tertunduk begitu dekat dengannya.

Ya ampun, Anne inget kalo dirinya juga baru kelar mandi. Rambutnya belum disisir, tergerai berantakan. Kenapa dia bisa lupa sih? Penampilannya kurang enak dipandang di depan Zaf kayak gini. Keresahan Anne berakibat lengannya ikut bergerak ringan, membuat Zaf maupun Nai refleks menatapnya dengan pandangan sama; cara menatap yang sangat identik. Mirip banget.

"Maaf," gumam Zaf. Ekspresinya seperti saat mereka *offroad* tadi. Padahal Anne bukan kesakitan. Dia cuma nggak bisa nahan canggung.

"Perih ya, Kak?" Nai giliran bertanya.

Anne sontak menggeleng dengan senyum tipis. "Oh, enggak. Ini ... dingin. Tadi kaget aja." Kekehannya terdengar sumbang dan kaku. Karena perlahan dia bisa merasakan lututnya dan Zaf bersentuhan saat Zaf maju sedikit.

Anne sadar helaan napas Nai seperti lega. Anne harus tahan kuat-kuat otot tubuhnya biar nggak gerak sembarangan. Kakak beradik di depannya ini punya tingkat kepekaan yang cukup tinggi, sampai-sampai pergerakan kecil

Anne sedikit dinilai *kurang nyaman* atas perlakuan mereka. Padahal nyatanya nggak gitu.

Berusaha tenang, Anne perhatikan orang-orang baik yang begitu *attentive* padahal Anne bukan siapa-siapa mereka. Tapi perhatian yang diberi membuatnya terkesan. Lagi-lagi Anne lega karena Nai nunduk lagi dan pencet bagian ujung salep biar keluar dan langsung Zaf colek pakai jari telunjuk untuk dioleskan ke lengan Anne.

"Sayang banget tangan mulus gini kalo ada lukanya ya, Kak Zaf?" gumaman Nai terdengar di tengah perhatiannya mengamati luka Anne.

"Hm." Zaf mengiyakan.

"Tapi nggak apa-apa sih. Kak Anne tetep cantik kok."

"Iya."

Anne mendadak menegang. Kata 'iya' yang baru Zaf ucap dengan suara rendah mampu membuat hatinya dag dig dug. Aduh, padahal mungkin Zaf cuma jawab ucapan Nai biar ada percakapan aja. Nggak bener-bener memuji Anne. Dia ingat banget Nai pernah bilang kalo Zaf pernah disodorin foto artis dari semua penjuru dunia, jawabannya sama; biasa aja. Masa *cuma Anne*, Zaf mengiyakan ucapan Nai yang bilang *cantik*. Nggak masuk akal.

"Udah semua," kata Nai seolah lega. Dia tersenyum ke Anne.

"Makasih ya, Nai," ucap Anne dan menarik pelan lengannya dari gengaman Zaf. Lalu dia tersenyum kecil ke lelaki itu. "Makasih," gumamnya.

Zaf cuma mengangguk singkat sebelum berdiri.

"Tadi Kak Zaf makan apa?" tanya Nai, baru inget waktu ke sini kakaknya masih ngunyah sesuatu.

"Cookies."

"Ih, *almond florentine* bawaan Kak Anne ya? Jangan diabisin, Kak. Itu enak banget." Nai setengah menuntut. Tapi mendapati kakaknya nggak jawab, dia mengejar dengan peringatan lagi. "Kak Zaf, pokoknya jangan diabisin! Aku mau keringin rambut dulu sama Kak Anne. Nanti nyusul. Jangan diabisin loh."

"Nai, aku bawa tiga toples." Anne tertawa pelan lihat Nai khawatir banget *florentines cookies* habis.

"Tapi Kak Zaf kadang nggak inget porsi, Kak, kalo enak. Nggak kerasa tiba-tiba abis."

Anne menatap punggung Zaf yang menjauh. Dari posisinya yang sekarang berdiri, dia lihat Zaf duduk lagi di atas tikar dan langsung melahap *cookies* di toples. Iya sih, keliatannya doyan banget. *Ehm*, apa itu salah satu camilan kesukaan Zaf?

"Tuh, liat. Udah mau abis satu toples sendiri dari tadi."

Anne menepuk pelan pundak Nai, agak nahan tawa. "Ayo keringin rambut sekarang biar cepet makan *cookies*."

Nai setuju banget. Mereka masuk ke *campervan* bagian tengah yang udah di-set jadi *bed*. Nai mengambil *hairdryer*. Dua sekalian biar mereka nggak perlu gantian. Anne selalu ketawa lihat gerak-gerik Nai yang melongok keluar. Padahal Zaf cuma berjarak dua meter dari mereka. Tapi mungkin khawatir *cookies*-nya benar-benar habis.

Sebenarnya Anne mau bilang bahwa di rumahnya masih ada. Tapi dia terlanjur taruh di beranda samping, yang biasanya tempat ngumpul para *maid*. Jadi bisa aja sampe rumah udah abis. Anne nggak mau menjanjikan.

"Wow, Kak Anne nge-*blow* rambut bisa *perfect* banget gitu gimana caranya?"

Anne yang baru mematikan *hairdryer* cukup kaget dengan perubahan topik Nai. Serius, dari tadi Nai harap-harap cemas tentang *cookies* dan Anne cuma nahan tawa. Sekarang tiba-tiba bahas rambut.

"Cara biasa, Nai. Aku nggak pake alat apa-apa juga kan? Cuma *hairdryer* punya kamu ini," tunjuk Anne ke alat yang dia letakkan di atas meja.

Nai mendekat lihat hasil *styling* rambut Anne. Berdecak kagum. Rambut sebhahu dan bergelombang, bervolume, mengkilap, lagi. Tapi kayaknya emang bener kata Anne yang cuma pake *hairdryer*. Ternyata semua tergantung muka. Anne terlihat pantas mau dipakein apa pun juga.

"Kak Anne cantik, digera lebih cantik," puji Nai dengan senyum. Dia selalu suka memuji cewek-cewek cantik. Dalam hatinya kayak ... kok bisa punya muka cakep? Bapaknya dulu sunat di mana? Atau dulu susu formulanya apa? Makan jengkol sama petai nggak kira-kira? *Hm*, kentut nggak ya? Terus, orang cantik tuh pernah sadar nggak kalau dirinya cantik?

"Kamu sering muji orang lain, kamu nggak sadar kalo kamu cantik, Nai? Sini, aku bantu nge-*blow* biar tambah cantik." Anne mendekat ke Nai. Mendapati cewek itu mengangguk senang, Anne membalas dengan senyum.

Keduanya diam. Hanya suara *hairdryer* yang terdengar. Anne fokus menelengkan kepala saat ngecek bagian rambut Nai sebelah kanan lalu kiri, sedangkan Nai justru terpengaruh pada wajah di depannya. Pikir-pikir lama banget, dia kayak inget sesuatu. Ada yang mau dia omongin ke Anne sejak pertama lihat.

"Kak Anne tuh tipenya Kak Zaf banget tau," gumam Nai tiba-tiba.

Tangan Anne hampir berhenti di helai rambut Nai. Nggak mau terlihat gugup, dia berusaha tenang dan menyelesaikan apa yang sedang dilakukan. "Itu kakakmu yang bilang atau perkiraanmu aja?" dia menanggapi seadanya. Nggak mau berharap lebih.

"Perkiraanku aja sih," kekeh Nai. Dia masih takjub pada bentuk wajah dan semua yang ada di raut Anne. "Aku pernah iseng tanya Kak Zaf sukanya cewek yang alisnya gimana? Bentuk hidung dan matanya gimana? Terus bibirnya. Tinggi seberapa. Banyak yang aku tanyain. Dan semua ada di Kak Anne."

Anne mengangkat alisnya dengan heran. Lalu kekehannya terdengar. Kayaknya itu mustahil deh. "Tapi biasanya tipe-tipe pasangan ideal tiap orang bisa ganti-ganti, Nai. Ketemu ini, tipenya gini. Ketemu cewek beda lagi, nanti berubah lagi. Setauku gitu, tapi nggak tau kalo kakakmu." Walaupun dalam hati agak nyesek, tapi Anne realistis aja. Bisa jadi tipe Zaf yang diceritain ke Nai itu bertahun-tahun lalu. Sekarang udah berubah. Dia juga menduga Zaf nyebutin tipe berdasarkan orang-orang yang pernah dijatuhi hati. Mantan, contohnya.

"Aku tanya itu belum lama, Kak." Nai menjawab sambil berpikir. Mengingat-ingat detail *kapannya*. "Emm, empat bulan yang lalu."

Iya, Nai emang ingat. Soalnya tepat bebarengan momen *anniversary* orang tuanya. Biasa ada acara sekeluarga. Terus malem-malem dia iseng tanya ke Zaf karena baginya si kakak terlalu monoton hidup sejak putus. Buat mastiin sih, apa Zaf masih *straight* atau belok. Ternyata ciri-ciri yang Zaf ucapin ngarah ke *cewek*, detail banget pula, jadi Nai agak lega. Walaupun nggak seratus persen yakin waktu itu.

Makanya pas pertama liat Anne di momen sarapan, Nai natap lama banget. Perhatikan detail lekat-lekat. Sambil memutar ucapan Zaf dulu tentang tipe ideal. Sadar bahwa ternyata Anne punya ciri-ciri itu, dia punya ide gila biar keyakinannya utuh 100% tentang orientasi seksual kakaknya. Nai berinisiatif mempertemukan Zaf dengan tipe idealnya, yaitu Anne. Walaupun akhirnya gagal total. Rencana buyar karena Anne kesedak duluan.

"Ciri-ciri tipenya kakakmu terlalu umum nggak, Nai? Bisa jadi banyak cewek yang masuk di kriterianya." Anne coba meluruskan harapannya sendiri. Mending fokus nge-*blow* rambut Nai yang cukup panjang itu. Jemarinya menelusup di ujung rambut Nai untuk merapikan tatanan. Hampir selesai.

"Tapi jarang cewek di sini yang punya mata bi—"

"Nai"

Iya, lagi-lagi itu suara Zaf. Mengganggu pembicaraan aja. Nai menatap ke Zaf dari sudut matanya. Si kakak berdiri di depan pintu *campervan*. Cuma Nai yang natap, sedangkan Anne belum melirik ke sana. Memilih selesain tatanan rambut Nai daripada noleh ke Zaf dan berakhir gugup. Bisa bahaya kalo bikin rambut Nai kebakar dan gosong. Setelah selesai, barulah Anne mematikan *hairdryer* dan tersenyum mengamati hasil tangannya.

"*Perfect*. Cantik," gumam Anne.

Nai berterima kasih pada Anne dengan hasil *blow* yang memuaskan setelah lihat di cermin tangan. Ternyata emang bener bagus. Dia lalu menatap kakaknya yang ada di pintu. Saat itu juga Nai mengernyit. Zaf terlihat diam melamun ke satu titik. Nai berusaha mengikuti arah pandang Zaf. Dan ternyata, objeknya adalah Anne yang masih sibuk menata *hairdryer* ke tempat semula.

Lagi, Nai menatap Zaf. Kakaknya itu sambil mengunyah pelan dengan setoples *cookies* yang dipeluk pake satu tangan di dada. "Kak Zaf," panggilnya pelan.

Tapi nihil. Zaf masih bergeming. Cuma mulut aja yang bergerak.

Sedangkan Anne baru selesai membereskan barang-barang. Tubuhnya berbalik ke arah pintu *campervan*, seketika itu terpaku. Belum juga apa-apa, tatapan dia dan Zaf nggak sengaja terpaut lagi. Kayaknya Anne harus terbiasa dengan keadaan ini sampai besok pagi. Ngagetin. Padahal kontak mata adalah keahliannya. Tapi kalau sama Zaf ... buyar.

"Kak Zaf!" pekik Nai, niatnya bikin Zaf terkejut karena melamun. Tapi semua nggak sesuai harapan.

Zaf nggak keliatan kaget sama sekali. Langsung mengarahkan tatapan ke adiknya, lalu mengangsurkan satu potong *florentine*. Saat mau diambil Nai, Zaf malah memasukkannya ke dalam mulutnya sendiri, membuat Nai meradang dan akhirnya keluar dari *campervan* buat ngejar Zaf yang kabur.

Anne cuma geleng-geleng kepala lihat kakak beradik itu. Ternyata Zaf bisa iseng juga. Senormalnya kakak laki-laki. Dia kira diem doang bisanya.

Baru akan keluar *campervan*, getar ponsel yang Anne genggam membuatnya urung untuk turun. Ada pesan dari Marsha. Sebuah dokumen laporan kegiatan harian.

Marsha: *Santai aja Ann. Nggak perlu sekarang bacanya. Nikmatin liburan dulu.*

Tapi nggak, ini harus Anne baca. Udah hampir pukul 5 sore. Kasian kalo Marsha harus nunggu tandatangannya sampe malem dan nggak pulang. Kalopun pulang duluan, tetep kasian Marsha numpuk dokumen sampe besok karena Anne belum tandatangan-in.

"Nai, kamu ada *AirPods* nggak?" tanya Anne setelah menapakkan satu kaki di atas rumput begitu keluar *campervan*. Nai udah duduk anteng di atas tikar dan menghadap setoples *cookies*. Di sebelahnya ada Zaf. Kayaknya Zaf nggak mau isengin adiknya lebih jauh.

"Yah, aku nggak bawa, Kak," sesal Nai sambil mendongak ke Anne.

"Oke nggak apa-apa." Anne mengangguk dan tersenyum. Beneran nggak apa-apa. Soalnya kebetulan punya Anne juga ada di dasar koper. Kelamaan kalau dia harus membongkar. Berniat izin, Anne merendahkan tubuh dan menekuk lutut agar bisa duduk di depan Nai. Dia berbisik, "Nai, maaf aku harus baca laporan yayasan bentar. Bentar aja, nggak nyampe 10 menit," pamitnya. Takut pandangan Zaf dan Nai jadi nggak-nggak padanya.

Soalnya ini lagi *camping*, liburan, dia nggak enak hati kalo dicap nggak nikmati momen dan malah asyik kerja.

"Iya, Kak Ann. Santai aja. Nanti kalo Om sama Tante tanya, aku sampein."

Anne tersenyum atas pengertian Nai. "Aku di depan situ ya. Nggak jauh."

Mulut Nai masih penuh *cookies*. Dia mengacungkan jempol. Sedangkan Zaf di sampingnya tidak bereaksi apa pun atas pamitnya Anne. Dia lagi buka-buka kotak makanan lain karena kesukaannya udah diembat adik sendiri.

Anne berdiri dan melangkah beberapa meter dari *campervan*. Tepat di depan aliran sungai yang jernih banget. Di sini terasa lebih tenang, di bawah sebuah pohon yang nggak terlalu besar tapi mampu menaunginya dengan sejuk. Anne menatap ponsel, membuka dokumen yang dikirimkan Marsha.

Dia terbiasa di tengah banyak orang, tapi kalau baca hal beginian harus sendiri. Lebih rileks lagi sambil dengerin musik. Nggak bisa ada orang selainnya dalam jarak dekat sekalipun orang itu cuma diam.

Makanya Anne biasa baca laporan harian kegiatan yayasan sambil nyumpel telinga pake AirPods. Biar lebih *enjoy* aja. Bisa sih polos kayak sekarang, cuma ya itu ... gampang terdistraksi sama suara-suara di sekitarnya.

Laporan Kegiatan Harian. Anne mulai membacanya dengan saksama. Ada kunjungan ke panti jompo hari ini. Yayasannya membawa tim medis untuk pemeriksaan rutin mingguan. Ada olahraga ringan untuk stimulus para lansia, lengkap dengan makanan sehat.

"Ann."

Saking fokusnya baca laporan kegiatan, Anne sampai tersentak kaget dengar suara itu. Tubuhnya berjingkat dan sontak menoleh ke kiri. Erangannya menandakan kalau dia terkejut bukan main, tapi langsung lega saat tau itu siapa. Zaf.

Telapak tangan Anne yang masih menekan dadanya, terasa berdentum cepat di dalam sana. Dia nggak tau tepatnya deg degan karena apa. Cuma kaget, karena suara Zaf yang dalam, atau sebab lihat wajah lelaki itu sekarang yang menelengkan kepala ke arahnya dengan alis yang naik.

Jangan bilang Zaf heran sama reaksi Anne, padahal dia sendiri tersangka atas degup mendebarkan yang Anne rasa nggak karuan dan intens.

"Kaget? Maaf," ujar Zaf, masih berjongkok di samping Anne.

"Tadi terlalu fokus baca, jadi kaget." Anne tersenyum tipis.

Sebuah tangan terulur ke hadapan Anne. Kedua matanya terarah ke sana. Tau benda itu apa, Anne kembali mengangkat pandangan. "Aku udah hampir selesai," tolaknya pelan.

"Pake aja."

Antara wajah Zaf dan sesuatu di telapak tangan itu, Anne mengamati bergantian. Bingung tapi nggak tau harus apa. "Makasih," bisiknya pelan.

Anne mengambil sebuah AirPods dari Zaf.

Kenapa lelaki ini selalu memberikan apa yang Anne butuh, bahkan tanpa dia minta?



ada yang tau kenapa?

10. Kaget (Part 2)

Hai haiiiii, ayo tembusin komen, minggu ini aku up dia kali yaap



Anne pikir dia emang harus pake AirPods biar nggak melantur pikirannya, apalagi gampang kaget-kaget denger suara lain. Dibukanya penutup AirPods dan mengambil salah satunya. Hanya sebelah kanan. Nggak sengaja jemarinya mengenai sensor sentuh, sebuah lagu otomatis mengalir memasuki terlinga.

"Ini ... masih auto connect di hp lain kayaknya," ucap Anne ke Zaf.

Seperti dugaan Anne, Zaf langsung merogoh ponselnya sendiri. Beberapa detik diam, helaan napasnya terdengar lebih rendah. Kayaknya bener auto nyambung ke hpnya tadi.

"Udah." Zaf mengangkat ponsel, tanda kalau koneksi AirPods dengan ponselnya udah keputus.

Lagi-lagi Anne mengangguk. Dia menyambungkan dengan ponselnya sendiri dan langsung play lagu. Dari sudut matanya, Anne lihat Zaf beranjak. Entah gerak refleks dari mana, dia langsung menyaut.

"Tadi itu ... lagunya Bruno Mars bukan?"

Zaf berhenti melangkah.

Matilah Anne. Kenapa mulutnya mengeluarkan pertanyaan itu? Apa sebenarnya dia pengen Zaf bertahan di sana?

Hatinya jerit-jerit bilang iya, nggak sinkron banget sama si jantung yang debarannya bikin sesak napas. Apalagi sekarang Zaf mendekat, bukan hanya jongkok di samping Anne tapi duduk. Bahkan kedua kaki diselonjorkan ke depan, ke tanah yang agak menurun.

"Iya." Suara Zaf terdengar.

Anne mengerjap dan hampir mengatakan sesuatu tapi lidahnya kelu. Gimana enggak, Zaf menatapnya intens sampai kepalanya miring seolah mengamati Anne yang gugup parah. Buat nelan ludah sendiri aja kesusahan.

Tiba-tiba Anne mules. Bukan mules biasa, tapi perutnya serasa diaduk-aduk, lemas, keringat dingin. Kalau ponsel yang dia genggam bisa teriak, udah pasti protes kenapa dicekal kuat banget. Takut patah.

Apalagi sekarang kedua tangan Zaf menapak di tanah, menyangga tubuh Zaf yang condong ke belakang. Begitu santai, tanpa beban, seolah nggak merasakan atmosfer ketegangan Anne yang mendadak nggak bisa apa-apa. Diam kayak patung.

"Kamu suka?"

Anne dilanda mules lebih parah dengar Zaf bertanya lagi. Ini kesalahan. Harusnya dia nggak usah ngode seakan nggak ngebolehkan Zaf pergi. Sekarang lelaki itu malah beneran diam di sini, duduk di sampingnya, tanya-tanya hal yang membuat Anne melongo.

Kamu suka? Maksudnya suka apa? Suka Zaf? Jelas lah! Pake nanya!

"Suka lagunya?"

Jantung Anne berasa lompat keluar. Ya ampun, dia kepedean banget. Ini nanyain lagu, bukan personal suka sama orangnya! Astaga, Anne harus cuci otak kayaknya. Masa di pikiran cuma tentang gimana dia naksir Zaf doang.

Padahal sangat banyak pertimbangan. Nggak melulu modal suka langsung jadi. Anne nggak mau gegabah buat nahan-nahan Zaf kalo mau pergi abis

ini. Karena ternyata dekat sama Zaf lebih bikin dia nggak bisa lakuin apa-apa.

Dokumen terlantarkan.

Dan Anne langsung tersadar. Dia mengangguk. "Suka," jawabnya kaku. Dia sempat menoleh ke Zaf dan mendapati lelaki itu masih menatapnya tanpa ekspresi.

Zaf itu ... punya raut wajah yang ramah. Tipe lelaki yang diam tanpa ekspresi tapi udah punya daya tarik. Nggak perlu senyum atau gestur berlebihan. Kesemua yang ada di Zaf seimbang banget. Potongan rambut, dahi, alis super tebal, almond eyes, hidung mancung, bibir, dagu, rahang. Nggak ada satu pun yang gagal di sana. Tapi ... cara Zaf menatap membuat Anne kehilangan kemampuan bicara.

"Lanjutin kerjanya," gumam Zaf, kali ini menatap ke depan.

Anne perlu memejam beberapa saat, sebelum memfokuskan lagi ke ponsel yang udah berkeringat. Sial, ternyata kondisi begini beneran ada. Telapak tangannya lembap tiba-tiba karena perasaan nggak menentu.

Fokus. Fokus. Meskipun lagu pilihan Anne udah mengalun di telinga, tapi suara Bruno Mars masihlah terngiang-ngiang. Apa itu lagu kesukaan Zaf?

Oh, her eyes, her eyes make the stars look like they're not shining....

Astaga, kacau. Fix, dia nggak bisa menyelesaikan baca dokumen kalau lagu yang lagi diputar apa, tapi kepikirannya lagu yang lain. Pikirannya terasa stuck ke lirik yang entah kenapa cocok untuknya dalam mengagumi sosok Zaf. Kalo aja subjeknya bukan *her* tapi *his*, dijamin Anne udah memutar lagu itu dua juta kali sehari saking relate-nya. Emang hatinya udah nggak terselamatkan.

Diputuskan, Anne mengirimi Marsha pesan dengan permintaan maaf karena baru bisa baca nanti malam. Anne nyuruh Marsha pulang aja dan dokumen ini biar jadi tanggung jawabnya besok. Anne akan langsung ke kantor yayasan siang-siang.

Titik. Anne udah nggak bisa fokus sekarang.

Baru akan menutup ponsel setelah dapat balasan dari Marsha, sebuah panggilan masuk. Video call. Dari Arden.

"Kak Anne lagi di mana?"

Anne masih pakai AirPods. Agak dikeraskan volume sebelum fokus ke wajah Arden yang kayak baru bangun tidur. "Di situ udah siang tapi kamu baru bangun, Ar?"

"Kak Anne di mana? Terus Mama di mana? Kok Mama masih centang satu dari pagi ya, Kak?"

Udah bisa ditebak kalo tujuan Arden telepon itu nyari Salsa. Si anak mami yang panik kalau nggak berteleponan sehari aja. Padahal Arden udah dikabarin kalo hari ini *camping*. Masih nanya di mana.

"Kak Ann. Di mana sih? Mama baik-baik aja kan?"

Anne menoleh ke belakang. Karena posisi campervan ada di kiri belakangnya sana, jadi refleks Anne noleh ke kiri. Dia kaget lagi karena baru keinget ada Zaf di sebelahnya. Entah perasaannya aja atau emang beneran, tapi posisi mereka kok makin deket gini? Sampai-sampai waktu Anne menengokkan kepala dan gerak dikit, bahu mereka udah saling sentuh.

Nggak mau berpikir macam-macam, Anne hanya mau mastiin kalau para orang tua udah selesai offroad atau belum. Ternyata udah. Pantasan Nai mau ditinggal sendirian sama Zaf tadi.

"Mama baru selesai offroad, Ar. Nanti aku sampein kalo kamu telepon."

"Jangan nanti dong, Kak. Sekarang aja."

Anne terkekeh ringan. "Kok maksa?" ujanya.

"Mama kok offroad segala sih. Kalo kenapa-kenapa gimana?"

"Aman, Ar. Sama Papa juga kok. Kamu nih nggak usah berlebihan deh," decak Anne. Walau begitu dia nggak beneran sebal. Malah senang karena mamanya selalu diperhatikan dengan cermat sama dua laki-laki yang ada dalam keluarganya. Karena Anne juga nggak kalah diratukan. Nggak ada yang dia sesalkan di hidup. Sejauh ini, kebahagiaannya nggak pernah surut.

"Aku telepon Mama lagi sekarang."

"Iya. Coba lagi ya. Siapa tau Mama udah pegang hp," kekehnya.

"Thanks."

Dan langsung dimatikan. Anne mengernyit lihat ponselnya yang langsung diam. Nggak ada wajah Arden lagi. Dasar!

"Siapa?"

Astaga! Kenapa ya Anne mendadak jadi tukang kaget gini? Dia tau Zaf masih di sana, kenapa tiap dipanggil atau ditanyai tetep aja terkejut? Bisa bahaya buat kesehatan jantung.

"Ann. Siapa?"

Anne beranikan diri menoleh karena bahu mereka kembali bersentuhan. Dia bertatapan dengan Zaf, cukup lama. Bahkan dia yakin ini rekor terlama mereka saling menatap. Walaupun emang singkat. Karena Anne nggak kuat. Ekspresi tenang tapi intens yang Zaf beri bikin perut Anne tergelitik lagi.

"Adikku," jawab Anne. Dia melepas AirPods dan mengembalikan ke pemiliknya. "Makasih," ucapnya lagi.

Zaf menerima tanpa kata-kata. Anne mau beranjak, tapi kenapa sendirinya nggak rela? Meski bisa ngobrak-abrik hati, tapi ada rasa senang karena dekat dengan yang disukai. Aneh kan? Dibilang nggak nyaman, tapi dia suka. Dibilang nyaman, tapi dia deg-degan. Nggak tau deh.

"Kak Anne!"

Beruntunglah teriakan itu menyelamatkan mereka dari kecanggungan. Anne geser ke kanan saat lihat Nai berlari ke arahnya. Takut ketauan dekat. Bukan cuma dekat beberapa senti, tapi beneran nempel tadi. Lebih baik minggir dikit.

"Udah selesai belum, Kak?"

Anne mendongak lihat Nai berdiri di kanannya. "Udah, Nai. Sini duduk. Pemandangannya bagus di sini."

Nai mengangguk antusias. Langsung duduk di samping Anne. "Aku mau izin unggah foto yang ada Kak Anne, boleh?"

"Boleh. *Story*?"

"Iya." Nai tersenyum. "Yang ini, Kak," tunjuknya ke Anne.

Ada dua foto yang udah dikolase di aplikasi Instagram. Bagian atas itu Nai sama Lano di ATV. Nggak beda, di ATV juga, di bagian bawah ada Zaf dan Anne. Tapi dia meringis malu saat sadar ternyata dia dan Zaf ... dekat banget posisinya. Bahkan terkesan Anne terlalu maju dan peluk Zaf. Padahal aslinya enggak!

Anne nggak peluk Zaf kecuali pas di tanjakan itu. Serius, Anne inget banget soalnya. Tapi kenapa di kamera keliatan sebegitu dekat? Bukan hanya dekat secara fisiknya, tapi ... kayak dua orang yang udah kenal lama dan terbiasa. Lihatlah senyum Anne yang lebar itu. Ditambah kenyataan bahwa Zaf ternyata naikkan kaca helm dan ... senyum juga. Eh? Itu beneran Zaf senyum? Senyum yang bertahan di mata, namun dua sudut bibir cuma terangkat dikit. *Jackpot!*

"Instagram Kak Anne apa?"

Anne tersadar dari meneliti foto. Dia menatap Nai dan menyebutkan akunnya.

"Gini?" Nai menunjukkan ponsel ke Anne. Di pencarian doang, belum dia klik. Ada sebuah akun @anne.lise dan langsung diangguki Anne. "Wow.

Dua puluh ribu *followers*?" kagetnya.

"Beli itu, Nai," kekeh Anne.

"Canda pasti kan?"

Anne belum menjawab, masih mempertahankan tawanya. "Itu temen-temen volunteer sama yang gabung yayasan," jelasnya. Karena dia sadar sejak mendirikan yayasan, emang *followers*-nya cukup bertambah. Apalagi dia kerap membagikan info beasiswa dari yayasan. Mungkin banyak pengikutnya yang benar-benar membutuhkan.

Walaupun ... memang, segitu nggak banyak sih. *Aunty*-nya punya *followers* jutaan malah.

"Aku *follow* ya, Kak."

"Boleh." Anne mengangguk. Dia juga buka instagram dan notifikasi langsung masuk. Tanpa mikir lama, dia folback.

"Kak Zaf, aku juga tag Kakak ya." Nai menoleh ke Zaf lewat depan Anne. Kasiannya dari tadi si kakak dianggurin. Tapi lelaki itu langsung mengangguk tanpa protes. "Ngapain aku izin ya, orang nggak pernah repost juga," gumamnya lebih lirih.

Zaf tuh nyebelin. Adiknya nge-tag malah nggak di-repost. Teman-teman kerjanya unggah tentang meeting dan kerjaan, malah di-repost. Kayak nggak mau rendahin reputasi atau emang personal branding-nya berasa hancur kalo unggah selain perihal kerja.

Padahal Nai pilih-pilih juga foto yang kiranya bagus kalo emang nge-tag kakaknya. Biar nggak malu-maluin. Soalnya Zaf tuh punya kemampuan fotografi yang sangat baik.

Tapi udah gitu pun, Zaf tetep nggak pernah repost kecuali berasal dari story papa atau mamanya. Itu pun sama Zaf ditujukan cuma untuk *close friend*. Dasar!

"Eh!" Nai kaget. Baru sedetik story berhasil diunggah, kok ... ada yang langsung repost? Baru juga melek. "Loh, @rajenzaf repost?" pekiknya, natap si kakak yang lagi memasukkan ponsel ke saku belakang sambil berdiri menjauh. Pergi!

"Emang biasanya nggak pernah, Nai?" Anne bertanya sambil posting ulang juga story Nai. Nama sebuah akun rajenzaf membuat Anne refleksi gigit bibir. Hasrat ingin keponya menggebu-gebu, tapi nggak mungkin sekarang kan dia buka akun itu? Semoga nggak diprivasi aja.

"Dulu sih sering, Kak. Cuma lupa aku sejak kapan jadi nggak pernah. Nggak tau deh kenapa."

Anne menatap Nai yang terlihat sebal. Tapi ada sedihnya juga. Dia bisa ngerasain. Kalau orang lain yang ngelakuin itu masih nggak apa-apa, tapi ini adik sendiri. Kasian juga.

"Makanya aku nggak pernah tag dia lagi walaupun ada muka kakakku," kekeh Nai. "Baru kali ini tag lagi. Eh, langsung di-repost. Udah tobat kayaknya dia."

Anne ikut tertawa pelan. Dia merangkul bahu Nai dan menepuk ringan. Kayaknya sedih banget jadi Nai walaupun pura-pura ketawa. "Jangan sedih. Kakakmu pasti punya alasan."

Nai mengangguk. Nggak mau mengira-ngira alasannya apa. Yang penting sekarang kakaknya kembali. Nggak kayak dulu lagi.

*

[Grup Chat]

[Boys Will Be Boys]

Raka sent a picture: pacar baru lo zaf?

Yoga: wih wih wih wih dapat dari ig?

Raka: yoi. adek dia post.

Raka: eh si zaf post juga ternyata

Ethan: congrats

Raka: dibaca doang sm zaf

Ethan: artinya bukan

Yoga: siapa tau baru otw bales

Raka: acc zaf acc! setuju bgt gue

Yoga: apalagi gue

Raka: kalo beneran taken, gila sih lo zaf

Yoga: yoi. beda bgt

Raka: skrg selera dia bule

Yoga: penting cakep

Ethan: sebelumnya juga cakep

Yoga: iya sama2 cakep

Raka: yg ini matanya bagus

Yoga: bomb part-nya bibir bro. ezzz

Zaf membaca dengan saksama tanpa berniat balas. Dia tekan nomor Yoga. Detik saat panggilannya terjawab, Zaf tanpa aba-aba langsung menyentak. "Maksud lo apa?"



trs maksud lu juga apa zap?

11. Calon Istri

Aku calon istrimu zap :)

Kalian apanya zap? Ga boleh sama ya



"Itu kakak kamu lagi marah-marah, Nai?"

"Nggak tau, Kak. Tapi seingetku dia nggak pernah marah."

Anne masih memperhatikan Zaf yang berdiri nggak jauh dari tempatnya dan Nai duduk. Walaupun harus mempertaruhkan lehernya buat nengok terus ke kiri demi lihatin gurat ekspresi Zaf yang sekarang lagi ngomong di ponsel, nggak apa-apa. Anne rela.

Zaf memang nggak bicara dengan suara tinggi. Terkesan gerak bibirnya tenang dan terkendali. Buktinya dia dan Nai nggak denger apa yang terucap dari mulut Zaf padahal jarak mereka terbilang dekat. Tapi gestur tangan Zaf serta raut wajah tegang adalah ciri-ciri orang yang lagi nahan emosi. Biasanya.

Masih diam memperhatikan, tiba-tiba Anne tertegun begitu saja lihat gerakan Zaf yang menyugar rambut, terkesan mengacak-acak hingga berantakan. Padahal itu lagi-lagi bentuk dari Zaf menunjukkan resah, tapi pikiran Anne malah jadi balik mengagumi. Udah, cukup. Pertahanan Anne mudah runtuh pada tiap-tiap yang Zaf lakukan. Bahkan mungkin lihat Zaf dalam keadaan paling berantakan pun pasti hati lemahnya mudah meleleh.

Udah nggak bisa dibiarin kalau begini. Sadar dia nggak sebegitu kuat natap orang yang disuka, Anne balik noleh ke arah Nai lagi. Cewek itu masih bertahan pilih-pilih foto di ponsel. Kayaknya banyak banget.

"Kalo kamu udah selesai pilih, nanti aku minta fotonya ya, Nai."

"Sekarang bisa kok, Kak Ann." Nai langsung natap Anne. "Ini aku cuma lihat-lihat aja."

Oke deh. Anne langsung membuka ponsel, membiarkan Nai mengirim semua hasil foto dari kamera saat mereka *offroad*. Sambil menunggu, dikit-dikit Anne melirik ke tempat di mana Zaf tadi berdiri. Ternyata udah nggak ada. Tanpa sadar Anne mengembuskan napas lega. Soalnya kalo masih ada di sana, Anne risih. Iya, risih kalo nggak lihat. Matanya emang rese.

"Udah, Kak."

Anne mengangguk dan berterima kasih. Dia membuka galeri dan terpampanglah banyak foto mereka. Lebih tepatnya, Anne dan Zaf. Ada juga fotonya sendirian waktu belum naik ATV tapi udah pake *safety gear*. Bagus banget hasilnya. Nai punya bakat fotografi deh kayaknya.

"Tapi *offroad* tadi peralatannya kurang lengkap ya, Kak," gumam Nai. "*Neck brace* nggak ada, kacamata nggak ada. Aku kira medannya nggak parah banget, malah bahaya gitu."

Iya juga. Anne setuju. Selain helm dan *gloves*, mereka cuma pake pelindung lutut dan siku aja. Beruntunglah Zaf jago banget ngendaliin ATV. Coba kalau enggak. Anne bisa trauma sama jalur *offroad*.

"Kamu sering banget *offroad*, Nai?"

Nai mengangguk. "Aku biasanya sama Kak Zaf, Papa sama Mama."

"Pas kakakmu di London, kamu sendirian dong?" Nggak mungkin bonceng tiga kayak cabe-cabe kan?

"Mama yang pilih nggak ikut, Kak. Agak penakut kalo Mama. Terus nunggu aja di *campervan* sama—" ucapan Nai mendadak terpotong. Kayak kebingungan, dia mengerjap, agak panik.

Sebenarnya Anne masih mendengarkan dan sadar Nai belum selesai bicara. Tapi dia cuma orang luar, nggak berhak dapat cerita lengkap kegiatan

liburan keluarga Nai selama ini. Jadi Anne cuma senyum dan pura-pura nggak tau kalo Nai kaget sendiri.

"Mau balik ke *camp* nggak, Nai?" tanya Anne biar keadaan nggak jadi canggung.

Nggak ada pilihan lain, Nai tersenyum dan mengangguki. Dalam hati menyalahkan dirinya sendiri kenapa hampir keceplosan. Sifat terang-terangannya emang kadang bikin dia nggak bisa ngerem apa yang mau diomongin. Walaupun sebenarnya baru kali ini Nai ngerasa bodoh banget.

"Nai, Anne, duduk sini."

Anne dan Nai udah sampai di *camp*. Semua orang duduk di atas tikar, dengan makanan-makanan ringan di tengah mereka. Anne mau duduk di samping mamanya karena ada sedikit ruang. Bahkan udah merendahkan tubuh di belakang celah antara Salsa dan Nala—berharap dua ibu-ibu itu merenggangkan jarak.

Yang terjadi selanjutnya bikin Anne melongo. Semua orang emang bergeser, serempak. Tapi sama sekali nggak sesuai sama tujuan duduk Anne. Yang awalnya di samping Salsa ada tempat kosong, sekarang malah rapat. Dua ibu-ibu itu justru berdempet.

"Sini, Kak."

Anne menoleh ke suara itu. Nai udah duduk duluan, di samping Nala. Sekarang menepuk satu-satunya tempat kosong di sebelah kanan cewek itu, yang mana tepat di kiri Zaf. Dia agak curiga sama semua orang di sini. Kenapa gerakan geser tadi seolah nggak membiarkan Anne duduk *kecuali di samping Zaf*?

"Anne." Suara Albert terdengar, seperti menyadarkan Anne kalau dia udah dipersilakan duduk.

Mau nggak mau—walaupun lebih banyak maunya—Anne nurut. Mau lanjutin curiga tapi langsung sadar bahwa dia mungkin kegeeran, kepedean. Ngapain coba mereka susah-susah atur tempat duduk demi Anne dekat Zaf,

nggak masuk akal banget. Emang bener Anne aja yang mikirnya macam-macam mentang-mentang isi pikirannya hampir didominasi *Zaf* lagi, *Zaf* lagi.

"Sampe apa tadi kita ngobrolnya, Lan?"

"Kafe, Al."

"Jadi L Kafe udah diurus Zaf setaun ini?"

"Iya. Tapi dia masih ditatar juga. Banyak hal manajerial yang butuh dipelajari bertahun-tahun sampe Zaf paham semua alurnya."

Anne yang ikut-ikutan ambil camilan, mendadak kepikiran sesuatu. "L Kafe itu yang di depan kantor perusahaan rumah produksi bukan, Om?" Anne berusaha mengimbangi percakapan. Lebih tepatnya, dia kepo.

"Iya, Ann. Itu yang *flagship*-nya. Pernah ke sana?"

Loh, bukan hanya pernah! Hampir tiap hari sejak dia menginjakkan kaki di kampus. Teman-teman kuliah sering mengajak ke sana buat nongkrong atau beneran nugas. Bahkan terakhir ke L Kafe belum lama. Waktu dia sama Marsha di momen galau akan keanehan perasaannya terhadap Zaf. Dan ternyata ... kafe itu milik keluarga Zaf?

Jadi dengan kata lain, Anne menggalau di tempat milik orang yang dia galaukan? Begitu konsepnya?

"Pernah, Om." Anne mengangguk ke arah Lano. Berusaha mengatasi rasa *nggak nyangka* yang ada di benaknya. "Cukup sering waktu aku masih aktif kuliah," lanjutnya.

"Oh ya?" Nala kali ini yang tertarik. "Tante nggak pernah lihat Anne di kafe. Kalo dateng biasanya di ruang mana, Ann?"

"Kadang di depan *stage* yang lantai satu kalo lagi pengen denger *live music*, Tan." Anne menjawab dengan senyum. "Kadang juga di luar, lebih sering di lantai dua yang buat nugas itu." Karena Anne nggak tau nama ruang-ruangnya, jadi dia deskripsikan aja.

"Kalau tau Anne sering dateng, udah Om mintain penanggung jawabnya kasih *special service* khusus Anne," decak Lano. "Lo juga, Al, kenapa nggak bilang anak lo sering ke sana?"

Albert tertawa ringan. "Gue sama istri udah dikasih *free entry* seumur hidup, masa anak gue juga. Nggak perlulah."

"Nggak boleh gitu. Masa remaja kita punya nasib yang sama. Senasib sepenanggungan. Jadi harus bahu membahu."

"Ngomong apa lagi ini, Papa." Nala mengingatkan biar suaminya berhenti pake kata-kata yang lama-lama ngelantur.

"Emang nasib apa, Pa?" Nai si bocah nggak tahan diam, langsung mengomentari papanya.

"Nasib hidup," jawab Lano sambil lempar tawa bareng Albert.

"Nasib jadi inceran banyak perempuan, Nai." Salsa berusaha jelasin pakai bahasa halus, disertai dengus geli karena lihat dua pria yang tadi terbahak mendadak diam. "Pasti nurun ke kamu sama kakak kamu ya?"

Nai menggeleng ke Salsa. "Aku sih enggak, Tan. Kalo kakakku iya tuh."

Karena terlontar kata *kakakku*, jadilah semua otomatis noleh ke Zaf. Yang dicurahi tatapan dari enam orang malah nggak sadar. Tangannya sibuk ambil makanan dan ngunyah tanpa berhenti.

"Makan terus dasar," cibir Nai. Dari belakang Anne, tangannya terulur ke arah Zaf dan nyubit pinggang kakaknya.

Zaf sontak berjengit kaget. Baru sadar beberapa orang melihatinya. Rahang yang awalnya ngunyah kuat dan cepat, sekarang melambat. Ternyata cuma dia yang makannya selahap itu.

"Nggak apa-apa, Nai." Nala menepuk ringan lengan anak bungsunya. "Kak Zaf itu pemilih banget soal makanan. Kalau lahap makan malah bagus."

Nai tau kakaknya *picky eater*. Susah nyari yang cocok di lidah. Tapi lihat-lihat dong, yang lain ngobrol sambil ngunyah santai, si Zaf malah ngunyah brutal. Minimal pelan-pelan gitu loh jangan langsung abisin setoples sekali duduk. Harusnya agak elegan dikit kalau mau memasukkan semua hidangan ke dalam perut.

"*Cookies* sama kue apa ini namanya ... emang enak. Pantesan Zaf suka," gumam Lano, ikut makan. Nemenin anak laki-lakinya yang tumben lahap tanpa pilih-pilih. Biar nggak Zaf sendirian yang keliatan rakusnya.

"Itu *madeleine* kayaknya. Ya kan, Kak Anne?"

Anne mengangguk, membenarkan tebakan Nai. Ngomong-ngomong, tubuh Anne kerasa kaku. Alasannya tidak lain tidak bukan, karena lengan kanannya nempel sama Zaf. Dia nggak tau sejak kapan. Pas awal duduk tadi seingatnya Anne berusaha maksimal kasih *space* sama Zaf dan lebih pilih mepet ke Nai. Sekarang malah kanan kirinya kerasa nempel semua. Anne jadi kayak kejepit.

"*Cookies*-nya enak banget," puji Nala dengan mata berbinar setelah menggigit *florentine*.

"Aku setuju, Ma. Emang enak banget." Sekarang Nai yang menggebu. "Kak Anne belinya di toko *offline* atau *online*? *Spill link* nanti ya, Kak. Soalnya jarang yang ada *florentine* seenak ini."

"Tapi ... itu aku bikin sendiri, Nai."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Anne meringis canggung. Lano, Nala, dan Nai menatapnya dengan mata melebar. Sedangkan Albert dan Salsa hanya menahan tarikan senyum.

"Wow, bisa enak banget gitu," decak Nai dengan takjub. Mau laporan ke kakaknya, dia langsung lihatin Zaf tapi si kakak juga masih bengong. Bahkan *cookies* di tangan lelaki itu belum sampe mulut, menggantung di udara.

Posisi Anne yang dekat dengan Nai, juga cewek itu yang nengok ke kanan membuat Anne ikut noleh. Zaf terlihat diam beberapa detik menatap *cookies* yang terjepit di jempol dan jari telunjuk. Ini kenapa Zaf malah bengong? Anne nggak paham sama sekali.

Masih mempertahankan posisinya yang menatap Zaf, Anne yakin dadanya berdetak kuat mendekati nyeri, saat tiba-tiba Zaf balas menolehkan kepala padanya. Tatap itu masih sama, dalam dan intens. Bedanya sekarang ... kelewat dekat. Sampai Anne hampir kesusahan bernapas.

"P-pak Zaf ...," gumam Anne tiba-tiba. Niatnya mau tanya pendapat gimana *cookies* buatannya karena Zaf belum berkomentar. Daripada mereka saling tatap-tatapan tanpa kata, berasa mau hipnotis. Malah yang keluar nggak sesuai harapan.

Dalam pikiran Anne, mendadak keingat sosok 'Pak Zaf'. Seseorang yang dia kagumi di lorong depan ruang konseling. Itulah yang membuat bibirnya mendadak ngaco.

"Pak?" Satu alis Zaf terangkat. Meminta konfirmasi apakah benar yang telinganya dengar. *Pak?*

"Maaf," sesal Anne. Dia menarik dua sudut bibirnya membentuk senyum tipis. Merasa bodoh tiap kali berdekatan dengan Zaf. Bisakah hatinya tenang sebentar aja biar nggak gugup bicara dan berujung nyeleneh? Dia bisa mempermalukan diri sendiri kalau gini terus menerus. Jadi sebagai penawar rasa malu, dia coba rileks dan membubuhi dengan kalimat lain. "Pak Zaf kan yang pernah isi konseling di yayasan Be Care?"

Zaf mengangguk, masih menatap tepat pada kedua iris biru gadis di sampingnya.

"Pantesan familiar. Ternyata bener." Anne tersenyum. Sok tenang. Sok *cool*. Sok kuat. Padahal detak jantungnya menggila dan liar. Apa Zaf nggak ada niat menghentikan tatapan yang lekat tanpa teralih itu? Anne udah mulai merasa rentan, gemetar, takut keringat dingin dan berujung pingsan. Nggak lucu. Tapi rasa-rasanya dia mendekati hal itu. Apa mungkin ditatap *crush* bisa bikin orang nggak sadarkan diri? Aneh banget kalau terjadi.

"Jangan 'Pak'," ujar Zaf, lirik dan berbisik.

Tapi ternyata suara Zaf dengan bisik-bisik justru lebih ber-*damage*. Anne sontak memutus tatapan mereka. Makin lama makin bahaya. Dia cari aman aja. Telapak tangannya terangkat ke pipi yang terasa hangat. Dia menepuknya ringan sembari menunduk. Kata Marsha, Anne kalau malu dan gugup kentara banget. Mukanya merah kayak kepiting rebus. Anne nggak mau banyak orang menyadari.

"Kalo yang ini *mushroom* ya, Ann? Ada rasa jamur." Nala bertanya lagi ke Anne setelah mengambil satu hidangan lain.

Anne menjawab dengan mengangkat pandangan. Semoga pipinya udah nggak memerah. "Iya, Tante. *Stuffed mushroom*. Tapi takutnya udah nggak enak soalnya udah cukup lama di luar kulkas." Anne juga harap-harap cemas apakah makanan buatannya itu masih layak lahap karena udah dikeluarin dari pendingin sejak mereka sampai di tempat *camping*.

"Masih enak. Enak banget malahan. Cocok buat yang suka gurih kayak Tante." Nala tersenyum.

"Semua bikin sendiri ini, Ann?" tanya Lano.

"Iya, Om."

"Dari kemarin sore sibuk di dapur si Anne." Salsa membocorkan rahasia. "Tiba-tiba paginya udah siap banyak camilan begini."

"Anne pintar masak ya, Nak?" Nala tersenyum lembut. Sebenarnya menyadari kegugupan Anne sedari tadi. Lagi pula kenapa juga Zaf natap Anne sebegitu intens, Nala jadi kasian ke gadis itu. Takutnya merasa terintimidasi. Lain kali dia mau nasihatin Zaf jangan kentara natapnya. Nggak semua perempuan tahan ditatap lama-lama.

"Nggak jago banget, Tante. Masih belajar."

"Padahal masakan Anne lebih enak dari masakan mamanya," bisik Salsa ke Nala. Keduanya tertawa yang nggak banyak orang lain dengar.

"Ann, saus krimnya digeser ke Kak Zaf tolong, Nak," pinta Albert saat lihat Zaf ambil *stuffed mushroom*, sedangkan saus pelengkapanya ada di depan Nai. Bisa aja Zaf nggak enak mau ambil.

"Iya, Pa." Anne meraih botol saus dan satu *sauce dish* dari keramik, yang ada di depan Nai. Dia meletakkan pelan-pelan ke hadapan Zaf tanpa menatap. "Ini sausnya, Kak."

"Apa?"

Anne tau Zaf hanya mau mastiin tadi Anne panggil apa. Kayaknya lelaki itu sempat mengisyaratkan biar Anne nggak panggil '*Pak*'.

Lebih baik '*Kak*' sesuai arahan Albert tadi. Daripada bingung. Panggil nama, takut dikira melangkahi. Seingatnya Marsha pernah bilang Zaf dua tahun di atasnya secara umur. Beruntunglah Albert membuka pikiran Anne tentang panggilan apa yang harus dia pake untuk laki-laki ini.

Jadi Anne mengulangi. Kali ini memberanikan diri untuk balas menatap di kedua mata Zaf. Meski efeknya bukan main, tapi dia coba ini demi kesopanan. "'*Kak*'. Nggak apa-apa?" tanyanya untuk mengonfirmasi.

Zaf belum berkedip, masih mengernyit dengan tatap yang sama.

"Mau pake saus nggak, Kak? Biar aku tuangin." Ini di luar rencana Anne. Dia cuma beralasan biar nggak perlu lama-lama menautkan kedua matanya pada sorot Zaf yang makin lama terasa menenangkan—bukan lagi mengintimidasi seperti awal dia mengira.

"Iya."

Anne tersenyum saat menunduk. Dia menuang saus krim ke *sauce dish* sampai hampir penuh. Setelahnya, dia menutup botol dan meletakkan kembali ke tengah. Siapa tau yang lain butuh juga.

"*Thanks*." Suara Zaf mengalun lirih.

Kembali menegakkan tubuh, Anne menoleh lagi. Pada Zaf yang masih menatapnya. Dia mendapati ada sesuatu yang berbeda. Ekspresi itu persis

seperti sebuah foto yang baru dia dapat di galeri, yaitu dirinya dan Zaf saat menjelajah alam sore tadi.

Anne belum bisa mengalihkan, saat kepala Zaf bergerak pelan hingga sedikit miring ke kanan. Gerakan yang halus dan sangat naluriah, nyatanya berhasil membuat Anne bertahan untuk menatap.

Kelopak mata Zaf terlihat menyipit, sorotnya menghangat di bawah naungan tegas bulu matanya. Meski kedua garis bibir Zaf tetap sejajar dan sama sekali tidak terangkat di tiap sudutnya, tapi Anne yakin Zaf tersenyum. Senyum yang hanya di kedua mata.

Bukan lagi rasa berdebar yang menyesakkan, Anne diserbu desir menyenangkan di dadanya. Membuatnya balas tersenyum bahkan tanpa takut jika pun Zaf menyadari apa yang tersimpan jauh di hati Anne untuk lelaki itu.

Zaf tau Anne menyukainya, biar. Anne nggak peduli kalau emang Zaf bisa menerka. Dia hanya ingin menikmati beberapa detik menatap Zaf. Lalu bibirnya balas membisikkan apa yang Zaf ucapkan terakhir.

"*My pleasure*, Kak Zaf."

Papa: *Papa masih di luar sama Om Lano, Ann. Kalau butuh apa2 panggil Papa ya. Nggak perlu bangunin Mama.*

Iya, Anne laper tengah malam. Dia, Nai, Salsa, Nala tidur di dalam *campervan*. Nyaman dan luas banget memang. Tapi dasarnya Anne yang nggak terbiasa tidur di tempat baru, jadi agak kesusahan memejamkan mata.

Anne bangkit duduk perlahan biar nggak ganggu yang lain. Udah tidur semua. Dia menoleh ke kanannya, tepat ada Nai, lalu Nala. Di kiri Anne, tepat ada Salsa. Sebelum turun dari *campervan*, Anne menyempatkan menyelimuti tubuh mamanya dengan selimut yang tadi dia pakai.

Kalau lihat mamanya tidur, Anne selalu teringat ucapan Albert. Baik Anne ataupun Arden selalu dinasihati biar nggak membangunkan sang mama kecuali hal krusial. Jika masih bisa dilakukan oleh Albert, lebih baik mereka merepotkan sang papa aja katanya. Albert pernah bilang, wanita yang telah melahirkan Anne dan Arden pernah mengalami hari buruk bertahun-tahun yang membuat Salsa kesulitan bahkan nggak bisa tidur sama sekali. Jadi lelapnya wanita itu adalah kebahagiaan untuk mereka.

Anne tersenyum dan mengusap lengan Salsa. Ingin sekali dia seberuntung sang mama dalam hal dicintai dengan hebat. Tapi Anne sadar kalau dia nggak sekuat mamanya dalam menjalani hidup hingga mendapatkan laki-laki yang luar biasa.

Meski begitu, Anne terus belajar untuk jadi setegar mamanya jika nanti kisah percintaannya nggak sesuai yang diharapkan. Lagi pula Anne nggak pernah muluk-muluk dapat pasangan yang sehebat sang papa. Tidak ada yang bisa menandingi sosok cinta pertama seorang anak perempuan di dunia.

Yang penting bagi Anne, pasangannya kelak akan mencintai dan dia cintai. Nggak perlu yang peka dan mudah menebak apa ingin Anne setiap saat. Tapi mereka mau duduk dan tenang untuk membicarakan apa yang salah dan keliru.

Mengingat tentang *cinta* dan *percintaan*, mendadak ada satu laki-laki yang Anne pikirkan. Padahal sebelum ini, dia nggak pernah secara spesifik meniti bayangan ke depannya bersama seseorang. Apa perasaannya terlalu berlebihan? Anne takut hanya menggebu di awal, lalu redup di hari-hari kemudian.

Anne mengembuskan napas pelan. Jam segini emang waktu-waktu *overthinking*. Jadi lebih baik dia mengisi perut. Sekarang yang penting keluar *campervan* dan lihat ada makanan apa.

Satu kakinya sudah menapak di atas rumput. Dia mengerjap menyadari kalo tikar udah bergeser bukan lagi di depan pintu, tapi di sisi kepala mobil. Dan di sana ... ada Zaf yang sedang memanggang sesuatu. Meski tengah malam

tapi penerangan dari *campervan*, *headlamp*, dan lampu-lampu di tenda sekitar membuat akses pandangnya cukup jelas.

Anne mau berniat balik, tapi terlanjur kepergok. Zaf udah lihat keberadaannya. Pasti Anne malu banget dan terkesan menghindar kalo masuk lagi. Jadi diberanikan diri, apalagi si perut udah keroncongan. Ternyata makan malam *nge-grill* tadi sama sekali nggak ngenyengin. Alasannya jelas, karena dia di samping Zaf. Rasanya nggak nafsu makan.

"Ann? Lapar ya, Nak?"

Sapaan Albert yang duduk di kursi nggak jauh dari Zaf selonjoran di tikar, membuat Anne akhirnya berjalan pelan. Dia mengikat rambutnya biar nggak berantakan.

"Iya, Pa. Aku mau ngemil aja." Anne lihat makanan sisa dikit. Mungkin dua *cookies* udah cukup mengisi perut.

"Kebetulan Zaf lagi panggang *burger*, Ann." Lano ikut menyaut setelah memutar kursi jadi menghadap Anne.

Di tengah-tengah mereka ada Zaf, yang nggak bereaksi walaupun namanya disebut.

"Bikin bareng aja sama Zaf nggak apa-apa?" tanya Albert.

Anne nggak mau repotin Albert. Biarin dua bapak itu lanjut ngobrol. Selama perlengkapan lengkap, Anne mau panggang *burger* sendiri. "Oke, Pa. Aku nanti gantian sama Kak Zaf. Papa lanjutin aja sama Om Lano."

Setelah dua pria kembali duduk membelakangi Zaf—posisi semula, Anne mendekat ke tikar. Menjaga jarak duduk. Yang dilihatnya hanya punggung lelaki itu dan bagaimana tangan Zaf memanggang *patty beef*, setelah matang lalu ditumpuk di atas *burger bun* dengan saus dan sayur lain.

Anne masih memeluk kedua lutut yang ditekuk, sambil memandangi kegiatan Zaf. Tapi tiba-tiba Zaf berbalik. Anne mengerjap cepat saat sebuah

burger terulur di depannya. Sontak menggeleng untuk menolak. "Buat Kak Zaf aja. Aku belakangan kalo kamu udah selesai."

Zaf mendekat, meski nggak cukup dekat ke Anne. "Buat kamu," ujarnya. Melihat Anne masih diam memandang antara dirinya dan *burger*, Zaf melanjutkan. "Nggak pedas."

Merasa nggak punya pilihan lain, apalagi Zaf mengatakan *nggak pedas*, akhirnya Anne terima. Dia berterima kasih dan pamit buat makan di tempat lain. Soalnya Anne beneran lapar. Deket sama Zaf bisa bikin susah nelan makanan saking *nervous*-nya.

Anne membawa serta satu kursi *portable* ke belakang *campervan*. Lebih baik duduk di sana. Nggak mungkin di dalam. Satu gigitan, Anne tersenyum. Jadi ini bikinan Zaf? Enak juga perpaduan bumbunya. Pas, nggak ada yang berlebihan. *Patty*-nya juga. Padahal dia lihat tadi daging sapinya masih bentuk *ground*, kemungkinan Zaf sendiri yang bumbuin daging.

Apa tiga laki-laki di sana nggak ada yang niat mau tidur? Perasaan tadi waktu dia bersiap masuk *campervan*, Zaf udah duluan naik ke atas mobil, tidur di *pop up bed*. Sedangkan Albert dan Lano rencananya begadang. Kalaupun ngantuk, mereka akan dirikan tenda dadakan.

Tiba-tiba Anne keinget sesuatu. Rasa keponya nggak bisa ditahan lagi. Dia ambil ponsel di saku piyama dan nengok kanan kiri. Aman, semoga nggak ada yang tau kalo dia mau *stalking* akun. Iya, akun Zaf. Siapa lagi?

Dengan satu tangan, jemarinya lancar berseluncur di atas layar. Tanpa ragu, diketikkan sebuah akun **rajenzaf** di instagram. Anne mengangguk sambil menahan senyum.

Zaf Rajendra Ditya.

Lima ribu *followers*. *Feeds*-nya satu *tone* warna. Serius, estetik banget. Anne sampai ngerasa malu. Padahal dia perempuan—yang biasanya lebih bisa mengatur estetika—tapi *feeds* Zaf terlampau rapi, terstruktur, enak dipandang. Nggak kayak *postingan*-nya yang asal-asalan. Isinya foto Anne

dia di yayasan, fotonya bersama para lansia, fotonya bersama para anak di panti asuhan, kurang tertata banget.

Anne mulai menggulir tanpa membuka satu per satu foto. Beberapa foto alam, langit, gedung, interior lain. Anehnya, foto wajah Zaf yang jadi sampul pun nggak terlihat mengacaukan *feeds* di antara sampul dengan objek benda lainnya. Pemilihan palet warna di tiap foto sangat sesuai dan bikin Anne kagum.

Nanti kalo udah sampai rumah, Anne akan membuka satu per satu unggahan Zaf. Sekarang cukup dari luar aja. Daripada ketauan.

Anne menggulir satu kali lagi. Matanya terpaku pada sebuah foto dengan piring dari keramik mewah, di atas linen meja disertai gelas tinggi, lilin, dan hiasan elegan lain. Apa itu *candle light dinner* di *fine dining*?

Kernyitan di dahi Anne muncul. Dia penasaran. Apa berlebihan kalau menilikinya? Ah, mungkin nggak juga. Zaf membuka akses akun tanpa *private*, yang itu berarti membiarkan banyak orang mengetahui apa yang diunggah.

Jadi, Anne membukanya. Langsung dia geser di *slide* kedua. Kernyitannya makin menjadi. Itu buket mawar besar. Dia *zoom* untuk memastikan sesuatu. Benar, ada cincin di tengahnya. *Slide* ketiga, foto mawar lagi. Bedanya cincin itu udah berpindah ... ke sebuah tangan tepat di samping buket. Tersemat di jari manis yang terlihat sangat manis.

Anne hampir gagal bernapas. Dadanya mendadak terasa sesak. Tapi dia belum mau berhenti. *Slide* keempat, itu Zaf dengan jasanya, duduk saling berhadapan dengan seorang perempuan bergaun *green emerald* tanpa lengan. Meski foto diambil dari samping, tapi Anne tau itu benar Zaf. Tangan keduanya bertemu di atas meja. Saling bertaut.

Rasa panas merayap di kelopak mata Anne secara tiba-tiba. Dia berusaha mengerjap untuk menghalau apa pun yang menghalangi pandangannya. Satu lagi, dia baru ingat belum melirik pada *caption* yang Zaf sematkan.

Thank you for saying yes.

Jadi ... Zaf udah punya calon istri?

Dan Anne dengan bodoh baper-baper tanpa sadar diri?



mau mundur sendiri atau aku seret? 😞

12. Dating

Siyaaaangg



Anne merapatkan jaket, sedikit menggigil saat keluar dari kamar mandi. Udah pukul 8 pagi, tapi dinginnya masih terasa menusuk. Bahkan sanggup menembus kaus dan jaket tebal yang dia pakai. Padahal saat mandi tadi nggak begitu terasa, mungkin karena air yang diguyurkan cukup menghangatkan. Jadi saat kakinya melangkah keluar, tubuhnya terkejut dengan perubahan suhu.

Sekian detik Anne bertahan di depan pintu kamar mandi. Beberapa meter darinya, di depan sana, dia lihat dua orang di sekitar area *camping* mereka. Zaf dan Nai. Perlu banyak helaan napas sampai Anne rasa cukup untuk membiasakan diri menerima kenyataan. Bahwa Zaf udah punya calon istri dan dia nggak berhak menerima kebaikan kelewat batas dari lelaki itu.

Contohnya tadi. Saat Anne bilang mau mandi, Zaf datang menawarkan air panas lagi—benar-benar udah siap satu wadah. Tapi Anne langsung menolak. Dia memilih menyiapkan semua hal sendiri. Entah jadinya dikemanakan air itu, Anne nggak terlalu peduli.

Langkah-langkah pelan Anne semakin terasa berat saat mendekat ke *campervan*. Zaf dan Nai sama-sama duduk di kursi *portable*, melahap semangkuk mi instan yang sempat Lano pesankan di penjual area *camping*. Lano beli untuk semuanya, tapi mungkin Anne akan makan di dekat *campervan* aja, nggak perlu sama Zaf dan Nai yang ada di depan aliran sungai. Menjaga jarak lebih baik.

Misalkan Anne jadi pacar Zaf, pasti juga nggak terima kalau Zaf liburan dengan keluarga lain—yang mana salah satu ada yang baper dengan Zaf. Itulah alasan kenapa tadi malam Anne langsung menghapus *repost*-an dari Nai yang memaparkan kedekatan mereka. Terlalu berisiko.

Langkah Anne sampai di belakang mobil untuk memasukkan baju kotornya ke *totebag* terpisah, lalu menata di bagasi. Tangannya menyaut *pouch* di atas kabinet penyimpanan untuk mencari *hair brush*. Dapat. Dirapikannya rambut dengan itu, dia lakukan cepat-cepat karena terpaan angin di sana membuat tubuhnya berjengit berkali-kali. Ini dingin banget. Bisa-bisanya banyak orang berlalu lalang cuma pakai kaus dan celana pendek. Kayaknya memang tubuh Anne yang nggak begitu bisa menolerir rasa dingin.

"Ann."

Kedua tangan Anne yang masih mengikat rambut, terhenti beberapa saat. Itu suara Zaf. Ada di belakangnya. Anne belum berbalik. Setelah rambutnya sudah terkuncir, dia kembalikan *hair brush* ke dalam *pouch* dan meletakkanya ke tempat semula.

Barulah Anne berbalik. Dia menatap Zaf sekilas. Nggak berniat basa-basi seperti biasa. Ini bukan pertama kali saat tangan Zaf yang memakai *bracelet* hitam, terulur padanya. Anne termenung. Mungkin kalau Anne lebih paham situasi, dia akan sadar kalo sebenarnya Zaf memakai itu sedari kemarin. Bukankah tanda bahwa Zaf udah punya pasangan? Biasanya begitu kan?

Tapi Anne terlalu sibuk dengan kebaperannya yang nggak jelas. Terlalu fokus mengagumi sosok Zaf yang ada di sekitarnya, bisa dilihat dekat dan memberi perhatian kecil. Anne terlalu percaya diri bahwa bentuk pemberian Zaf adalah *perhatian*. Padahal bagi lelaki itu mungkin hal biasa.

"Di sini dingin." Suara Zaf terdengar karena Anne hanya melihat *beanie hat* yang dia ulurkan.

Tersadar, Anne mengulas senyum. Sangat tipis. Hampir nggak terlihat. "Makasih," jawabnya meski tangan Zaf tetap dibiarkan menggantung. "Tapi aku udah cukup pake *hood* jaket."

Anne meraih *hood* dan menelungkupkan ke kepalanya. Tanpa mengatakan apa pun, dia melangkah meninggalkan Zaf. Emang terkesan jahat, tapi Anne nggak bisa menerima yang lebih dari ini. Entah Zaf sengaja membuat banyak perempuan baper padahal punya pasangan, atau hal tersebut memang nggak berarti apa pun untuk lelaki itu. Anne nggak bisa nebak karena sama sekali nggak paham sifat Zaf bagaimana.

"Kak Anne. Mi-nya di sini!"

Tanpa pikir panjang, teriakan Nai membuatnya mendekat. Dia harus menghangatkan tubuh dengan makan mi instan dulu. Makan kedua setelah pagi tadi melahap buah-buahan.

"Kedinginan ya, Kak Ann?"

Anne masih berdiri di samping Nai. Memang sempat merapatkan jaket, bahkan menaikkan *retsleting* sampai atas karena di depan sungai ternyata dinginnya makin menjadi. Tapi pertanyaan Nai membuatnya sadar bahwa memang benar, keluarga yang bersahabat dengan orang tua Anne sejak remaja itu punya tingkat peka dan perhatian yang cukup membuatnya terkesan.

Contohnya Nai, dan nggak lain juga Zaf. Artinya semua perkiraan benar. Zaf memberi perhatian dengan aksi kecil ke Anne karena *terbiasa* di dalam keluarga.

"Iya. Ternyata di sini lebih dingin ya." Anne nggak berniat duduk di kursi kosong samping Nai—yang sebelum ini diduduki Zaf. Dia hanya menyentuhkan telapak tangan ke pinggiran mangkuk.

"Mau makan di deket mobil aja?"

Anne mengangguk. "Kamu di sini sama kakakmu ya. Aku kayaknya di sana aja."

Nai tersenyum. "Oke, Kak. Yang penting Kak Anne nggak kedinginan."

Dengar kan? Nai begitu perhatian, baik, paling mengerti, nggak maksa. Pantas aja satu keluarga punya sikap yang nggak beda jauh. Anne cuma bisa makin sadar diri kalau gini.

Setelah izin ke Nai untuk beranjak dari sana, Anne berbalik dengan satu tangan membawa gelas minuman, satunya lagi semangkuk mi instan. Agak susah tapi dia usahakan. Untung aja mi udah nggak begitu panas.

Di separuh jarak, Anne mendapati Zaf yang diam saat mereka berpapasan. Mungkin Zaf mau ke depan sungai untuk menemani sang adik. Dari sudut mata Anne, jelas sadar kalau Zaf menatapnya meski Anne hanya memberi anggukan sekilas untuk menyapa. Terserah apa pun yang lelaki itu lakukan, Anne nggak mau berurusan lagi.

Akhirnya sampai di samping *campervan*. Anne duduk di kursi dan mulai fokus untuk melahap mi instan. Di tengah suapan, mendadak Anne terdiam. Bayangan foto Zaf dengan perempuan lain masih berhasil membuatnya nggak fokus.

Hati Anne mendadak terasa lemah, tubuhnya melemas dan dia nggak punya kekuatan untuk sekadar menyuapkan makanan lagi. Perutnya seakan penuh padahal baru juga dua suap mi dia masukkan ke mulut.

Ternyata begini rasanya cemburu dan sakit hati, pada seseorang yang nggak bisa dimiliki. Anne yang salah, bukan Zaf apalagi pacar lelaki itu. Anne yang paling salah di sini. Dia malu pada perasaannya sendiri. Bagaimana mungkin menyukai lelaki yang udah punya pasangan? Nggak etis banget rasanya. Harusnya dia cari tau tentang Zaf terlebih dulu. Andai dia nggak menunda *stalking* akun Zaf sejak sadar perasaannya, mungkin semua nggak sejauh ini.

Anne merasa ada tembok raksasa yang tiba-tiba memisahkan dari kebahagiaan kemarin. Tiap ingat bagaimana mereka lalui berjam-jam bersama, rasa sakit itu kembali menghantam saat disadarkan kenyataan.

Harusnya nggak sejatuh ini kan dirinya? Iya, harusnya begitu. Tapi dia yakin pelan-pelan bisa sembuh mengingat bagaimana kalau jadi pacarnya Zaf yang pasti sakit hati. Cukup, Anne harus lupa dan rela. Dia pernah

patah hati juga dalam proses gagalnya menuju *jadian*. Lama-lama juga lupa karena menyibukkan diri di yayasan. Anne yakin perasaannya pada Zaf juga akan sama. Karena ... seperti alasannya dulu; cintanya nggak sebesar itu hingga masih *nggak apa-apa* kalau nggak jadian.

Anne memejamkan mata dalam usahanya menenangkan diri. Sakit banget ternyata, padahal mereka bukan apa-apa.

"Anne, udah selesai makannya belum?"

Anne menoleh dan lihat mamanya datang. Baru selesai mandi. Sekarang duduk di sampingnya.

"Kok nggak dimakan? Masih panas mi-nya?"

Entah sejak kapan ternyata mangkuk mi dan gelas udah terkapar di atas pahanya. Saking lemas Anne dari tadi.

"Kenyang, Ma."

"Itu masih banyak." Salsa mengernyit. "Beneran kenyang?"

Anne mengangguk. "Masih kenyang."

"Tapi nanti perjalanan bisa nyampe 2 jam, Nak," ujar Salsa lembut. Dia membelai punggung tangan Anne yang ternyata dingin banget. "Mama khawatir kalau kamu kelaperan."

Anne menatap mamanya dengan nanar. Diperhatikan gini membuatnya melankolis. Dia pengen nangis tiba-tiba. "Ma," gumamnya dengan suara gemetar.

"Iya, kenapa, Sayang?" Salsa mengambil alih mangkuk dan gelas dari tangan putrinya. Saat itu juga Anne memeluknya dari samping.

Nggak ada suara apa pun. Anne memeluk Salsa dan menyembunyikan wajah di lengan mamanya. Matanya terpejam, sekuat tenaga nahan biar nggak nangis. Pengin bilang ke Salsa kalau Zaf udah punya pacar dan Anne patah hati, tapi malu. Gimana mungkin Anne punya hak untuk cemburu?

"Pa, tolong mi sama tehnya ini." Suara Salsa terdengar meski sambil berbisik.

Anne masih mempertahankan posisi. Dia tau Salsa mengatakan itu udah pasti ke Albert. Anne belum siap membuka mata dan berujung nangis. Nggak untuk sekarang.

"Mama ...," gumam Anne, makin menyamankan diri di pelukan Salsa karena dekapannya berbalas. Tangan bebas Salsa mengusap lembut kepalanya, membuat Anne makin haru. "Nanti ... pulangnye, aku duduk samping Mama ya. Boleh?"

"Boleh, Nak. Nanti Mama bilang ke Om Lano sama Tante Nala."

Anne lebih dulu melepas satu tangan dari pelukan. Memastikan kalau matanya nggak basah. Ternyata tetap, sudut matanya berair karena dia sempat nggak bisa nahan. Setelah dirasa nggak ada air mata yang mengalir, Anne mendongak menatap Salsa. "Dibolehin sama Papa nggak, Ma?"

"Pasti boleh. Emangnya kenapa kok nggak boleh?" Salsa menunduk dan memberi senyum ke Anne.

"Biasanya Papa pengen sebelahan Mama terus."

"Berangkatnya kemarin kan pisah juga, Nak."

"Siapa tau." Anne menghirup udara sebanyak-banyaknya. Sesak, susah napas, tiap denyutannya terasa sakit.

"Mama bicarain sama yang punya mobil. Biar bisa diatur tempat duduknya gimana nanti."

Anne mengangguk dan tersenyum. Bibirnya sedikit gemetar. Dia nggak tahan buat nggak nangis. Kayaknya nanti di mobil, air matanya udah pasti jatuh tanpa bisa dicegah. Untuk sekarang biar dia bersusah payah bertahan. Sebentar lagi aja.

"Tapi makan ya." Salsa memberi syarat. Takut anaknya kelaperan di tengah jalan. "Disuapin, mau?"

"Katanya Mama mau ngobrol sama Om Lano sama Tante Nala dulu."

"Ya udah. Mama obrolin, terus kamu disuapinnya sama Papa. Gimana?"

Anne berpikir beberapa detik. Merasa otaknya *blank* dan kacau, dia gagal berpikir. Jadi lebih pilih mengangguk tanpa penolakan.

Pelukan itu terlepas. Anne sedikit merasa kedinginan karena memang rengkuhan sang mama cukup menghangatkan. Lagi-lagi dirapatkannya jaket sembari memperhatikan sekitar. Salsa dan Albert terlihat saling ngobrol, mungkin membicarakan apa yang Salsa niatkan tadi.

Sedangkan di bagian depan mobil ada ... Zaf.

Huft, lihat Zaf dalam radar yang aman aja membuat Anne perlu banyak usaha untuk menarik napas.

"Anne, Papa suapin sini."

Albert datang. Anne berhasil mengalihkan pandangan. Dia ikut mengulas senyum saat Albert juga senyum lebar. Duduk di sampingnya dan mulai menyendok mi.

"Papa udah makan?" tanya Anne setelah mengunyah suapan pertama.

"Belum. Nanti sama Mama."

Mendengar *Mama*, Anne refleks mencari Salsa. Ternyata udah di depan mobil dan terlibat pembicaraan bertiga, dengan Lano dan Zaf. Lano terlihat mengangguk-angguk, sedangkan Zaf justru menoleh padanya setelah ikut menyumbang ide pada obrolan itu.

Kunyahan Anne berhenti saat Zaf menatapnya dari jauh. Tetap dengan sorot yang sama sejak kemarin. Tapi lama-lama Anne sadar, bahwa Zaf sempat mengernyit padanya. Itu hanya beberapa detik. Karena Salsa menyudahi pembicaraan dan berbalik.

"Bisa, Ann. Nanti kita di belakang." Salsa mengabari hasil pembicaraan.

"Iya, Ma." Anne nggak masalah mau di mana aja, asalkan di samping Salsa.
"Papa juga?"

Salsa mengangguk. Dia ambil satu kursi untuk diletakkan di depan Anne.
"Mama minta kita di belakang aja. Yang tengah Tante Nala sama Nai.
Kebetulan yang nyetir Zaf."

Tanpa sadar Anne mengembuskan napas lega. Keputusan yang sangat baik.
Zaf di paling depan, dia di paling belakang. Apalagi di antara *seat* kedua
dan ketiga ada pembatas *partition wall*. Jadi mereka nggak akan saling
lihat.

"Karena Zaf yang nyetir dan dia lebih nyaman akses pandangan lalu lintas
di belakang keliatan, jadi nanti *partition wall*-nya dilepas semua."

Loh? A-apa?!

Kenyataan baru yang Anne dapat membuat hatinya nggak hanya sakit, tapi
remuk.

Ya Tuhan, ternyata calon istri Zaf adalah seseorang yang pernah ada di
status Nala yang dulu sempat dia *screenshot*. Bodoh banget Anne tangkap
layar foto keluarga Nala dengan alasan ada Zaf di sana, padahal ... ada
perempuan yang sudah memiliki Zaf di foto itu juga.

Anne jadi ngerasa nggak tau diri banget. Berkali-kali dalam hati, dia
meminta maaf andai calon istri Zaf menganggapnya kurang ajar karena
dekat-dekat saat *offroad*. Dia janji pada diri sendiri untuk nggak ganggu
kehidupan Zaf. Selayaknya perempuan, Anne juga nggak suka jika calon
suaminya berdempetan dengan perempuan lain. Tidak akan pernah dia
izinkan.

Sekali lagi ditatapnya foto-foto di sebuah akun. Namanya Arlin. Demi
mencari kebenaran, semalam dia menghafal nama akun yang Zaf sertakan
di foto. Dapatlah satu nama. Dari itulah Anne nggak perlu repot-repot
menilik akun Zaf lagi. Nggak perlu. Cukup yang tadi malam aja.

"Ann, belum jadi ke yayasan?"

Anne masih bersandar di sofa. Matanya mengikuti langkah Albert dan Salsa yang udah ganti baju, rapi, mungkin mau pergi. "Nanti, Pa. Jam 1."

Baik Albert maupun Salsa sama-sama duduk di depan Anne, memperhatikan anaknya yang lihatin ponsel dengan wajah lesu. Anne nggak lagi menyembunyikan apa pun. Dia menangis saat di mobil tadi, di pelukan Salsa. Meskipun nggak ada yang tau kecuali Salsa dan Albert.

Anne juga nggak paham kenapa tiba-tiba nangis padahal sebelum itu hatinya sudah merasa lebih baik. Tapi di tengah perjalanan, saat nggak sengaja matanya terarah ke depan, dia mendapati tatapnya dan Zaf bertaut meski hanya lewat cermin yang menggantung di tengah. Berkali-kali dia sadar Zaf melakukan itu. Walaupun Anne tau banget sebenarnya Zaf hanya melihat lalu lintas di belakang mobil. Karena itulah Anne merasa sedih, tingkat geernya udah keterlaluhan. Akhirnya air mata meluncur tanpa bisa ditahan.

"Papa lihat kemarin seharian kamu *happy* waktu *camping*, Nak."

Anne menyingkirkan ponsel dan tersenyum tipis ke Albert. Meski nggak mengubah posisinya yang bersandar karena patah hati membuatnya malas melakukan apa pun. Baru kali ini. Malu untuk mengakui bahwa hatinya patah oleh harapan sendiri, tanpa ada tersangka selain dirinya.

"Iya, Pa. Aku cuma" Anne mengerjap menatap papa dan mamanya, berusaha menahan rasa panas di kedua mata. Dia pernah ditanyai Albert dan Salsa tentang perasaannya ke Zaf. Anne mengakui memang dia punya rasa *suka* dan *tertarik*. Lalu apa alasannya menyembunyikan? Nggak ada. Jadi jujur aja. "Kak Zaf ... udah punya calon istri," gumamnya lirih.

Albert dan Salsa saling berpandangan.

"Nggak apa-apa banget, itu hak dia," kekeh Anne. "Aku cuma malu, Pa, Ma. Ternyata aku suka sama cowok orang. Malu banget." Anne menutup wajah dengan telapak tangan. Panas itu makin terasa. Dia pengen nangis lagi.

"Kamu tau dari mana Zaf udah ada calon istri, Ann?" Albert bertanya. Dia dan Salsa sama-sama mendekat ke Anne untuk memberi dukungan. Di kanan kiri, keduanya sama-sama memeluk di masing-masing bahu.

"Di instagram Kak Zaf. Tahun lalu dia ngelamar perempuan." Dentuman kuat makin menyiksa. Yang harusnya tenang dan terkendali, sekarang berdetak menyakitkan. Anne sampai meringis demi nahan rasa sakit.

"Jangan diketawain ya, Pa. Nggak ada hubungan apa-apa tapi aku sedihnya kayak berasa udah pacaran aja," kekehnya demi terlihat tegar. "Lagian aku ketemu cuma berapa kali, tapi udah kepedean."

"Nak, kalau nggak keberatan, boleh tunjukkan ke Mama fotonya yang mana? Soalnya setau Mama Zaf itu belum ada calon istri." Salsa berujar lembut. Mengusap pelan helai rambut putrinya yang tergerai. "Papa sama Mama nggak mungkin mengiyakan liburan bareng kalau memang Zaf udah ada pasangan."

Anne memejamkan mata cukup lama. Dia putuskan untuk kembali membuka akun instagram milik Zaf. Helaan napasnya berat, terputus-putus.

"Pelan aja nyarinya, Ann." Albert sadar tangan Anne terburu-buru saat *scroll* foto-foto di halaman instagram Zaf, terkesan resah dan nggak sabaran.

Nurut, Anne coba menenangkan diri. Dia cukup lihat dari luar dan nggak membuka postingan satu per satu. Memang ada dua puluhan unggahan. Lambat laun, lama-lama, Anne mengernyit saat udah sampai dasar tapi nggak ditemukannya yang dicari.

"Udah ketemu?" tanya Salsa karena dia juga sadar Anne udah *scroll* sampai postingan pertama.

"Aku teliti lagi, Ma," gumam Anne. Kenyitannya muncul saat nggak menemukan sebuah foto dengan sampul dan *slide* pertama di resto *fine dining*.

Seingatnya agak ke bawah, postingan lama. Tapi saat dia buka satu per satu, teliti banget, nggak ada satu pun foto perempuan bernama Arlin. Apa

semalam dia salah lihat? Tapi nggak mungkin. Karena nyatanya, dia menemukan akun Arlin hasil menghafal dari postingan Zaf dan sesuai dengan seseorang di status Nala dua mingguan lalu. Ini bukan kebetulan, kan?

"Nanti tanyakan aja ke Zaf ya," saran Albert.

Sontak Anne menggeleng. Mau tanya apa emangnya dia? Udah punya pacar atau belum? "Malu, Pa."

"Papa yang bantu tanyain ke Om Lano gimana? Kamu akan malu juga atau enggak, Nak?"

Anne diam, berpikir. "Apa ... Papa langsung *to the point*?"

Albert terkekeh. "Enggak mungkin *to the point*, Ann. Tapi Papa pastikan dapat jawabannya."

Kegalauan ini nggak akan Anne pelihara. Harus dia tuntaskan secara gamblang. Dia pikir *case closed* saat dia tau Zaf punya pacar. Tapi mendapati foto itu hilang di *feeds*, hati Anne gundah lagi. Dan memang, ini harus diperjelas. Jadi dia mengangguk, memilih setuju untuk Albert bantu menanyakannya ke Lano.

"Kak Zaf, aku izin pergi yaaa!"

Zaf duduk di sofa, di dalam kamarnya yang nggak tertutup. Nai terlihat berdiri di depan pintu, menunggu dia untuk menjawab boleh atau tidak.

Sekali lagi Zaf terfokus ke ponsel, menambahkan beberapa kata sebagai *caption*, lalu mengunggah foto di instagram. Selesai.

Zaf beranjak mendekat ke adiknya. "Ke mana?" tanyanya.

"Ke Be Care Foundation."

Zaf mengernyit. Gerak tubuhnya meninggalkan kesan penasaran. "Mau apa?"

"Syalnya Kak Anne dibawa di koper aku," jelas Nai. "Boleh ya keluar. Papa sama Mama lagi ngunjungin kos-kosan. Aku belum bisa hubungin dari tadi. Izinnya ke Kak Zaf aja. Boleh?"

Cukup lama Zaf terdiam. "Alasan aja."

Nai menggigit bibir bawahnya dengan malu. Iya sih, emang alasan. Dia cuma pengen main tapi sama cowok, takut nggak dibolehin orang tuanya kalo cuma berdua. Dengan nganter syal Anne, kan alasannya jadi beda.

"Kamu main aja," kata Zaf. "Sini syalnya."

"Kok gitu?" Nai protes. "Aku udah bilang Kak Anne kalo aku yang mau nganter sendiri."

"Setuju atau kamu nggak boleh main sama cowok?"

Nah, cukup panjang kalimat itu, Nai jadi yakin Zaf serius. Sebenarnya *win win solution* sih. Tapi tetep aja kesal. Dia mengerucutkan bibir. "Tapi beneran aku boleh main kan?"

"Hm."

"Jangan bilang Papa sama Mama ya, Kak."

"Hm."

"Janji."

"Hmmmm."

"Jawab dulu 'iya, janji', nanti baru aku kasih syalnya."

"Iya, janji."

Nai terkekeh senang. Lumayan dikasih izin sekali-kali pergi sama cowok tanpa ribet harus drama dulu versus Papa dan Zaf. "Ya udah kalo gitu. Nih, syalnya. Tapi gimana ya, Kak, aku udah terlanjur bilang kalo aku yang anter."

"Kirim nomor Anne."

"Oke, Kak Zaf!"

"Bu Anne, ada tamu di *lobby*. Mau ketemu Ibu."

Kacau. Anne bisa kaget cuma dengar stafnya menginfokan sesuatu. Dia memijit pelipisnya perlahan. Nggak bisa fokus sama sekali. Kenapa Anne jadi gila cinta kayak gini? Perasaan sebelumnya nggak pernah pengaruh sama kinerja.

"Mohon maaf, Bu Anne. Apa info saya mengganggu Ibu?"

Anne mengusahakan senyum. Dia menggeleng untuk melunturkan raut sungkan perempuan di hadapannya. "Terima kasih. Saya ke *lobby* dulu ya."

"Baik, Bu Anne."

Ah, ini belum ada dua puluh empat jam sejak dia patah hati. Tapi udah separah ini. Semoga hatinya cepat membaik. Jika ternyata Zaf udah punya pasangan, dia akan coba lupa pelan-pelan. Jika belum, dia juga nggak tau langkah selanjutnya gimana. Anne nggak mungkin melakukan pendekatan, tapi dilihat dari tingkah Zaf, kayaknya lelaki itu juga nggak mungkin. Karena ... nggak suka sama dia.

Cinta bertepuk sebelah tangan emang ribet.

Anne sampai di *lobby* dan keadaan cukup ramai di luar pintu. Matanya mengerjap lihat anak kecil dari panti asuhan berbondong-bondong lari dan teriak. Dengan langkah cepat, Anne melewati *lobby* untuk keluar. *Sliding door* otomatis terbuka dan Anne terpaku.

Itu ... Zaf. Senyum lelaki itu merekah lebar, hangat, tenang, dengan suara lembut menjawab tiap ucapan anak-anak yang bersahutan saling melempar kata; *kangen, senang, suka ada Pak Zaf*, lain-lainnya.

Gerakan tangan Zaf terlihat nggak kaku sama sekali. Gesturnya tenang saat berjongkok dan menatap satu per satu anak kecil. Telapak tangannya menepuk pelan puncak kepala mereka tanpa keberatan dengan pelukan-pelukan yang bisa saja membuatnya jatuh.

"Iya. Besok Bapak isi di sini. Dengerin kalian. Iya, besok. Apa? Nggak bisa sekarang. Harus belajar sabar yaa."

Anne terpaku, terkejut, terkagum pada pemandangan di depannya. Padahal dia sedang patah hati, terasa remuk dan sakit sebelumnya, tapi ... ini menyembuhkan.

Saat kemudian objek yang dipandang sadar akan keberadaan Anne, Anne makin diserang degup mendebarkan yang rasanya sama. Sama seperti saat dia sadar jatuh cinta pada lelaki itu.

"Bapak mau ke dalam. Kalian ikut Ibu panti dulu." Zaf menyempatkan mengusap puncak kepala anak laki-laki yang masih sangat nempel padanya. Detik itu juga si anak nurut dan berlari ke pengasuh panti yang sedari tadi cukup sulit mengendalikan mereka.

Di saat Anne masih diserbu keterkejutan, Zaf justru berjalan pelan dan tenang, pakaian formalnya membalut tubuh tinggi tegap itu dengan sempurna. Rambutnya lebih rapi dari yang pernah Anne lihat saat *camping*. Lelaki itu melewati *sliding door* yang terus terbuka karena Anne berdiri hampir di tengah-tengahnya. Sensor pintu sepertinya terhenti cukup lama.

"Ann."

Tersadar, Anne menunduk beberapa saat. Debaran di dadanya belum mereda. Makin cepat tapi nggak menyakitkan. Ini adalah bentuk ... kagum yang luar biasa. Tapi saat sadar Zaf nggak mungkin dia raih, jadi Anne berusaha mengendalikan perasaan.

"Syal kamu."

Anne mengangguk. Diterimanya sebuah *goodie bag*. "Makasih," gumamnya. Dia sedikit bergeser agar pintu tertutup. Agak malu karena dari tadi diam di sana. "Aku kira Nai yang mau antar," lanjutnya.

Tidak ada suara apa pun setelahnya. Cukup lama, sampai Anne heran sendiri. Jadi diberanikan untuk melihat Zaf secara jelas kali ini, tepat pada kedua mata itu. Seperti berkali-kali sebelumnya, Zaf juga melakukan hal yang sama. Matanya intens terarah pada Anne, dalam diam. Bedanya, saat ini masih ada sisa senyum yang sempat Zaf beri kepada para anak kecil.

"Pulang jam berapa?"

Anne menelan ludahnya dengan gugup. "Aku?"

Zaf mengangguk singkat.

"Mungkin jam 4."

Zaf mengangkat lengan, melihat jam di pergelangan tangan. "Aku tunggu."

"Apa? Maksudnya?"

"Aku tungguin kamu." Zaf memperjelas.

Justru Anne makin bingung. "Buat?"

"Pulang."

"Aku bawa kendaraan sendiri."

Lagi-lagi diam beberapa saat. Langkah Zaf mendekat, maju satu langkah. "Aku antar."

"Aku bawa mobil sendiri, Kak." Anne menekankan kalimat ini. Lagi pula, untuk apa Zaf antar? Atau mau membicarakan sesuatu? Misal, calon istrinya Zaf marah dan Zaf ditugaskan bikin Anne mundur. Begitukah?

"Aku antar."

Pemikiran-pemikiran Anne tadi cukup memengaruhi emosinya sendiri. Jangan-jangan benar perkiraannya. Makanya Zaf ngotot begini karena mau menegaskan sesuatu ke Anne, untuk tidak dekat-dekat lagi—walaupun mereka nggak cukup dekat. Anne aja yang kebaperan.

"Kenapa sampai harus nganter aku pulang, Kak?" sesalnya. Ini harus diselesaikan dan dia meminta maaf sungguh-sungguh. "Mau bicarain yang pose foto aku di ATV itu ya? Aku minta maaf. Aku beneran nggak sadar terlalu deket. Aku nggak ada niat apa-apa, serius. Sampein maafku buat calon istri kamu kalo dia marah." Raut Anne benar terlihat menyesal saat mengucapkannya.

Tidak ada ekspresi apa pun dari Zaf saat Anne nyebut *calon istri*. Artinya benar kan? Zaf udah punya calon istri.

Mendadak hati Anne kembali ke mode *patah*. Kenapa segampang ini perasaannya dinaik-turunkan? Tadinya patah-semboh-patah lagi.

"Nanti malam *free*?" tanya Zaf. Masih dengan suaranya yang bikin hati Anne nyeri. Se-mengagumkan ini tapi nggak bisa termiliki.

"Iya." Anne menjawab dengan anggukan pelan. "Kenapa?"

"*Dating tonight*?"



dih☺

13. Aku Single

Perasaan baru kemaren update, udah Sabtu lagi aja ☹️

Yang di Karyakarsa part 22-nya nyusul ya nanti :)

Met baca yaaa



Dating. Date. Kencan.

Ini yang kurang paham arti nge-date Anne atau Zaf? Kencan emang bisa dilakukan dua orang teman, tapi dengan tujuan jelas; ke arah hubungan yang lebih dari itu untuk proses saling mengenal. Entah jadi atau enggak nantinya, urusan belakangan. Siapa pun tau syarat mutlak nge-date sewajarnya dilakukan oleh dua orang single. Begitu kan?

Sedangkan Zaf udah punya calon istri. Di awal Anne menduga kalau Zaf cuma mau ngobrolin masalah foto. Makanya sampe bela-belain datang ke yayasan dan nungguin jam kerja Anne kelar. Demi calon istri Zaf biar nggak marah, kali.

Tapi Anne masih sangsi. Dia bertaruh kalau telinganya nggak salah dengar tadi, bahwa Zaf secara spesifik nyebut dating, bukan ngobrol atau mengajak ke suatu tempat untuk bicarain sesuatu.

Anne jadi pusing. Makin dipikirin jadi kepikiran. Padahal dia udah masuk ke ruangan. Setelah sebelumnya Zaf mengeluarkan kalimat ajaib '*Dating tonight?*', Anne berasa diserbu ratusan kupu-kupu di perutnya. Lalu beberapa detik aja, kupu-kupu langsung mati, musnah, sewaktu inget kalo perasaan ini salah. Nggak boleh asal baper sama ucapan laki-laki. Dia

nggak sudi jadi pelakor. Kayak nggak ada laki-laki lain aja. Jadilah Anne nggak mau jawab, langsung berbalik meninggalkan Zaf.

Dengan cara itu Anne berharap Zaf tau kalo dirinya menolak ajakan *dating, or whatever he meant*. Semoga Zaf paham.

Diam cukup lama, Anne menopang dagu dengan satu tangan di meja. Kedua matanya terfokus ke ponsel yang tergeletak di atas tumpukan berkas. Rasa-rasanya masih ada yang mengganjal dan belum selesai kalau belum tau sesuatu.

Bisa jadi Zaf memang udah punya calon makanya diam aja waktu Anne minta maaf. Tapi kenapa foto sama tunangannya dihapus? Kalaupun udah putus, artinya belum lama kan? Mengingat bahwa foto candle light dinner itu baru hari ini hilang. Anne jadi makin curiga Zaf tipe laki-laki yang ... astaga, nggak boleh nethink.

Nggak mau berasumsi sendiri, Anne memutuskan untuk cari tau demi ketenangan hati. Sakit biarin sakit sekalian daripada nggantung. Dia menyaut ponsel. Siapa tau ada kabar dari Albert. Ini akan jadi langkah awal dan akhir kalo dia udah tau kenyataannya.

Saat merasa dirinya udah siap menerima hal terburuk sekalipun, Anne langsung buka aplikasi WhatsApp. Masuk ke room chat dengan kontak bernama 'Papa'. Nggak ada pesan baru. Dia beralih ke 'Mama', sama juga, nggak ada pesan yang belum terbaca.

Anne berdecak gundah. Dia memundurkan tubuh untuk bersandar di kursi eksekutifnya. Anne mendongak dengan tangan yang bersilang di depan dada. Kerjapan mata menandakan kalau dia lagi berpikir cukup banyak hal.

Kenapa susah ini cari jawaban dari kegelisahannya? Biasanya sekali Anne suka laki-laki, dia akan dapat info sampai siapa aja anggota keluarga dan nama-namanya, bahkan sampai kakek nenek moyang crush-nya.

Tapi yang ini terlalu misterius. Zaf cukup tertutup dan nggak mudah ditebak. Keluarga Zaf juga terlampau baik makanya Anne nggak paham

apakah bentuk perhatian mereka ini lumrah dan wajar, padahal ada keluarga lain yang udah jadi calon besan?

Terus apa calon besan Lano dan Nala nggak keberatan sama liburan dua keluarga kemarin? Anne memikirkan sampai sedetail itu dan dia makin pening rasanya.

Entah keberanian dari mana yang membuat tangan Anne cepat berseluncur di layar ponsel lagi. Nggak tanggung-tanggung, dia buka profil instagram Zaf. Langsung terpampang semua foto dan Anne mengernyit. Didekatkannya ponsel ke wajah, demi bisa lihat lebih jelas unggahan terbaru Zaf. Dua jam yang lalu.

Sebuah casing AirPods berwarna putih. Tergeletak di atas batu. Anne memfokuskan pandangan. Meski latar belakang blur, tapi aliran air yang sedikit tertangkap kamera di sisi atas membuat Anne makin yakin kalau itu di sungai. Tepatnya di area camping yang mereka huni kemarin sampai pagi tadi.

Dilihat dari pantulan matahari di tengah penerangan yang apa adanya, menjatuhkan setengah bagian dari AirPods hingga meninggalkan kesan kejingga-jinggaan, bisa jadi diambil pagi tadi saat sunrise. Nggak mungkin sore hari karena Anne ingat banget kemarin mereka berkumpul sama-sama sebelum nge-grill.

Anne menggeser unggahan Zaf ke slide kedua. Kernyitan di dahi Anne makin lekat. Dia sampai menegakkan tubuh dan memastikan sesuatu. Itu Zaf. Berdiri dengan celana pendek dan jaket, lalu beanie hat berwarna hitam yang menutup kepala. Lelaki itu sedikit menunduk tapi tatapan terlihat lurus ke arah kamera. Satu tangan Zaf menyentuh telinga dan Anne nggak salah lihat bahwa apa yang dibawa Zaf ke telinga adalah sebuah AirPods berwarna putih. Tidak hanya itu, background sungai dengan bebatuan dan di belakangnya ada pepohonan hutan membuat Anne tertegun.

Melihat dari semua itu, apalagi satu pohon besar di kiri Zaf dengan cahaya matahari yang menerobos ke tiap daun-daunnya, Anne semakin yakin. Bahwa Zaf berdiri tepat di mana mereka kemarin berbincang saat Anne baca daily report yayasan.

Tatapan Anne pada layar ponsel terasa memburam saat dia memikirkan sesuatu.

Menggeleng, Anne ngerasa kalau pikirannya keliru. Nggak. Ini pasti cuma kebetulan aja. Anne doang yang ngerasa spesial dengan momen itu, sedangkan Zaf hanya menyukai spot di sana karena bisa tertangkap kamera dengan sangat baik. Kebersamaan singkat mereka hanya hal kecil yang nggak mungkin Zaf anggap berharga.

Sadar kalau unggahan Zaf ada tiga slide, Anne membatalkan niat untuk geser ke bagian paling akhir. Cukup dua foto yang Anne lihat membuat pikirannya melanglang buana. Kalau gini terus, dia bakal susah move on. Harus dihentikan. Lebih baik nunggu kabar dari papanya, atau dengar apa yang mau Zaf bicarakan setelah ini.

Sebelum menutup aplikasi instagram, sederet kalimat membuat Anne membeku. Itu adalah caption dari foto yang Zaf upload.

Smallest things, greatest memories.

Anne bohong kalau bilang nggak deg-degan. Satu jam dilaluinya dengan gelisah. Dia meneliti ponsel dan mendapati Marsha ngabarin udah selesai seminar. Artinya Anne udah bisa pulang setelah ini.

Langkah-langkah Anne terasa berat menuju lobby. Ketiadaan Marsha seharian membuat semua gundah di pikirannya belum berkurang sedikit pun. Biasanya mereka berdua saling berbagi cerita untuk sekadar melegakan. Ternyata nggak curhat sehari aja bikin pusing begini.

Pintu lift terbuka. Harapan Anne langsung musnah. Dia pikir Zaf akhirnya pulang. Ternyata enggak. Lelaki itu justru langsung berdiri dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana.

Anne berusaha menarik dua sudut bibirnya, memastikan wajahnya nggak keliatan gugup. Sampai di depan Zaf, dia masih amazed sama postur badan lelaki ini. Dia pikir papanya udah cukup tinggi, adiknya lebih dari sang

papa tapi nggak beda jauh. Ternyata Zaf punya tinggi badan yang melebihi dua laki-laki terdekat di hidupnya.

"Mau ngobrol di mana?" Anne mengangkat kepala, lurus ke depan, yang maksimal hanya bisa menangkap leher Zaf dalam pandangan. Sengaja nggak mendongak biar terhindar dari kedua mata Zaf. Seperti biasa alasannya, dia nggak mau terperangkap jauh. Begini udah cukup.

"Bukan ngobrol." Suara Zaf terdengar. Dia mengurai tangannya yang masuk ke dalam saku, kini dikeluarkan. "*Dating*."

Anne masih diam, berpikir bahwa Zaf nggak punya kosakata selain itu. *Dating*, lagi, si Zaf bilanganya.

"Di kantin yayasan gimana?" tawar Anne, kali ini mendongak sedikit. Memberi kontak mata sekilas pada Zaf yang ternyata menunduk padanya.

"*Movie date*."

Movie date? Ini mereka mau ngobrol tentang calon istri Zaf atau bedah kasus kenapa Superman dan Batman pakai celana dalam di luar? Anne nggak bisa mikir jernih maksud Zaf apa.

"Ayo, pulang," ajak Zaf.

Anne heran. Zaf ngajaknya kok kedengeran kayak udah biasa nganter Anne sampai rumah. "Ke rumahku?" tanyanya.

Zaf mengangguk.

Ya udahlah, Anne nurut. Emang lebih baik bicarain di rumahnya aja. Di sini kurang nyaman. Anne menganggukkan kepala, memberi gestur mengajak Zaf agar ikut berjalan. Melewati sliding door, sebuah panggilan 'Anne' membuat keduanya berhenti.

Seseorang dengan pakaian rapi dan senyum hangat itu melangkah perlahan mendekat. Anne maju selangkah dan ngerasa nggak enak hati melihat siapa yang datang dengan segepok kertas yang dijepit pake paperclip.

Iya, itu adalah skripsinya.

"Pak Galih," sapa Anne dengan canggung. Dia maju lagi demi menghormati dosennya yang merepotkan diri ke yayasan.

"Ini revisian kamu, Anne," kata pria berumur 32 tahun itu, setelah menerima jabat tangan Anne.

Ngerasa nggak enak hati, Anne tersenyum sembari menunduk saat menerima revisian skripsi. "Maaf, belum saya ambil tadi siang, Pak. Sampai Bapak repot-repot ke sini."

"Nggak apa-apa, kebetulan lewat." Galih menatap kecanggungan dalam cara mahasiswanya menatap. Dia terkekeh ringan demi melunturkan keadaan di antara mereka. "Biar kamu semangat. Sebentar lagi selesai, Ann. Saya ngebut baca skripsi kamu, kamu juga harus ngebut revisinya ya."

Anne membalas dengan kekehan ringan juga. Cukup paham kalau Galih menyelipkan dengan candaan. "Terima kasih banyak, Pak Galih. Nanti pasti langsung saya revisi."

"*Good*. Biar kamu segera lulus, lalu—" mendadak ucapan Galih terhenti, dia tersenyum hangat pada Anne. "lalu kamu fokus ke yayasan ini. Saya bangga sama pencapaian kamu, Ann."

Lagi-lagi Anne menundukkan kepala dan sebagian punggung, membuat kesan hormat makin kentara.

"Udah mau pulang ya? Mau saya antar?" tawar Galih. Ini bukan sekali dua kali. Tiap ke sini pasti menawarkan Anne hal itu.

"Makasih tawarannya, Pak. Saya takut ngerepotin. Saya juga udah bawa kendaraan sendiri," tolak Anne dengan halus.

Galih mengangguk mengerti. "Ya sudah kalau gitu saya pulang dulu. Semangat revisinya. Saya tunggu di kantor jurusan ya, Ann."

"Baik, Pak. Terima kasih sekali lagi." Anne memberi senyum terakhir sampai Galih berbalik dan melangkah melewati koridor menuju tempat

parkir. Tatapnya masih bertahan di sana meski sosok dosennya udah nggak terlihat.

"Dosen kamu?"

Baru sadar kalau ada orang lain di dekatnya, Anne menoleh. "Iya. Dosen pembimbing skripsiku."

"Baik banget."

Anne tau maksud baik banget. Karena emang baginya Galih dosen yang baik, sampai-sampai mengantarkan revisian skripsi Anne sukarela. Tapi yang didengar dari nada suara Zaf agak berbeda. Ada dengus lirih dan bahkan satu sudut bibir lelaki itu terangkat membentuk senyum miring saat menatap koridor di mana Galih tadi menghilang.

Anne nggak paham situasi ini, makanya iyain aja. "Emang baik banget beliau. Beberapa kali nganterin sampe sini padahal aku udah bilang nggak usah."

"Beberapa kali?" Zaf yang ada di samping Anne, memfokuskan tatapan pada gadis itu.

"Iya. Tiap aku belum ambil revisian, pasti langsung dianterin sama Pak Galih." Anne masih menjawab sejujurnya. "Kebetulan arah pulang ke rumah beliau lewat sini katanya."

"Kamu tau?"

"*Katanya*', Kak." Anne menegaskan '*katanya*'. Yang berarti Anne juga tau dari mulut Galih. Bukan karena Anne tau rumah Galih di mana. "Ayo, Kak Zaf. Jadi ngobrol di rumahku?"

"*Dating*."

Anne menghela napas perlahan dengar itu lagi. Dia tersenyum ke Zaf demi nahan gundah gulana yang dari kemarin hinggap.

"*Dating*, Annelise. Bukan ngobrol." Zaf bersuara dengan nada rendah dan tenang.

Masih belum menjawab, Anne memulai langkah kaki lagi agar Zaf berhenti nyebut dating. Gimana mungkin Zaf semudah itu menyebut satu kata berkali-kali, di saat sebelum ini Anne terang-terangan bilang ke Zaf tentang 'calon istri'?

Harusnya Zaf tau kan apa yang ada di pikiran Anne dan alasannya menolak? Karena—entah benar atau tidak—Anne berpikir kalau Zaf punya calon istri. Sewajarnya laki-laki yang paham arti pertanyaan Anne sebelum ini, Zaf cukup jawab benar atau engaknya.

Anne bersyukur karena Zaf nggak bertanya apa pun lagi. Tapi dia sadar lelaki itu masih di belakangnya. Sampai di tempat parkir, dia mendekat ke mobilnya yang ada di paling sudut.

"Kak Zaf bawa kendaraan kan?" Anne menanyakan ini karena Zaf justru membuntutinya.

"Iya." Zaf mengangguk. Pelan sekali dia mendekat. Sedikit menunduk, kedua mata Zaf terfokus pada Anne yang masih bertahan menatapnya. "Ann."

Anne mengerjap gugup. Gestur Zaf di hadapannya membuat dia gagal berpikir. "Kenapa ... Kak?"

"Aku *single*."

+62811771xxx

Baju warna apa?

Anne melongo dapat pesan itu. Apalagi saat buka profil WA dan cek info kontak yang bertuliskan Zaf. Eh, ini bener Zaf chat Anne? Terserah dapat nomor dari siapa, entah Nala, Nai, Lano, atau orang tua Anne sekalipun.

Tapi Anne masih nggak nyangka. Demi apa, ini yang sempat dia bayangkan—bisa saling kirim pesan dengan Zaf meski nggak muluk-muluk bahas perasaan. Anne sadar diri meski pernah bayangin hal seperti ini.

Masih riuh degup jantung Anne, dia sampai meletakkan ponsel di meja rias dan menatap wajahnya yang mendadak merona. Pipinya bersemu dengan senyum tertahan. Astaga, ternyata rasanya sebegini menyenangkan di-chat Zaf duluan.

Merasa kayak mimpi, Anne memfokuskan lagi pada profil Zaf. Sebuah foto yang membuat Anne langsung meringis ngeri. Zaf yang lagi main skydiving. Emang nggak perlu diragukan olahraga yang Zaf sukai. Semua yang memicu adrenalin kayaknya udah pernah dicoba. Gila-gilaan.

Anne menggigit bibir saat mengetikkan balasan. Jemarinya sampai berkeringat saat satu per satu huruf diketikkan. Kenapa sebegini deg-degan ya?

Anne

Skinny jeans denim. Blouse putih.

Terkirim. Anne nggak tau maksud Zaf nanyain warna baju untuk ngobrol—eh, dia udah bolehin bilang dating. Karena Zaf mengaku single. Iya, setidaknya walaupun ngakunya single, nanti bisa Anne interogasi lebih lanjut benar tidaknya.

Sekarang, Anne kembali mematut diri di cermin. Udah beberapa gaya rambut dia coba. Mana yang lebih cocok untuk *casual look* sore ini. *Style* terakhir membuat Anne menyerah. Biar aja *messy bun* dengan beberapa helai rambut menjuntai di kanan kiri.

Anne mendekatkan diri ke cermin, memastikan *make up-nya flawless*. Tidak lupa mengecek anting agar terpasang sempurna, lalu kalung yang melingkar di leher. Sekali lagi Anne menyempurnakan goresan *lipstick* agar sesuai garis dan nggak berantakan. Udah, cukup.

Laki-laki itu makhluk visual. Anne cukup paham bahwa mereka terbiasa melihat pertama kali dari penampilan, baru ke hal lain. Minimal rapi.

Walaupun ini bukan pertemuan pertama, tetap Anne nggak mau tampil berantakan.

Menghela napas dalam-dalam, Anne berusaha meredakan gugup. Ingat Zaf bilang single aja dia hampir terbang, gimana nanti kalau mereka ... nge-date?

Bisa-bisa Anne pingsan!



Anne San Ping, aku kencun sama Zap 😊

14. Movie Date

Hadir, kecup Zap dulu



Langkah kaki Anne menapak di tiga tangga terbawah. Dia cukup kaget ternyata Zaf dan Albert pindah ke ruang tengah. Seingatnya tadi sampai rumah, mereka ngobrol di ruang tamu.

Yang lebih aneh lagi, suara keduanya terkesan lirih—hampir berbisik. Bahkan saat Albert menyadari kehadiran Anne, dua laki-laki itu mendadak terdiam.

"Udah siap, Anne?" Albert menyambut putrinya yang sangat cantik, selalu cantik.

"Iya, Pa." Anne mendekat ke Albert yang menghampirinya. Di sofa, Zaf ikut berdiri dan membalikkan tubuh. Seperti yang Anne kenal, Zaf tetap tak berekspresi apa pun saat mata mereka saling bertaut dalam tatap. "Aku kira Kak Zaf pulang dulu," katanya, niat tanya pada sang papa. Percuma juga ngomong sama Zaf sekarang. Nanti aja.

"Dari tadi di sini, Ann. Nungguin kamu."

Apa itu berarti Zaf bawa baju ganti? Anne nggak salah ingat waktu di yayasan, Zaf pakai kemeja super rapi dengan celana formal. Sekarang udah berganti jeans hitam dan *t-shirt* berwarna denim. Anne menunduk dan menyadari bahwa celananya juga berwarna denim. Rasa-rasanya Anne sedikit malu dan salah tingkah. Kenapa bisa serasi gini? Apa kesengajaan atau hanya kebetulan?

"Langsung berangkat, Zaf?"

"Iya, Om."

Albert menyentuh lembut punggung putrinya agar melangkah ke pintu. Di sisi kanan ada Anne, beriringan juga di sisi kiri Albert mengajak Zaf ikut serta berjalan.

"Izin, Om." Zaf menyalami Albert, meminta izin sekali lagi membawa Anne bersamanya.

"Papa, aku berangkat dulu." Giliran Anne yang menjulurkan tangan, diterima oleh Albert. Dia memeluk papanya singkat.

"Anak Papa cantiikk, hati-hati ya, Nak."

"Kak Zaf yang nyetir. Jadi bilang hati-hati ke Kak Zaf juga, Pa," canda Anne.

Albert tertawa. "Zaf, hati-hati bawa anak Om. Jangan kenapa-kenapa, pulang tanpa kurang suatu apa pun."

"Siap, Om Albert."

Parah banget. Dengar jawaban Zaf dengan tandas dan lugas udah membuat Anne tersipu. Cepat-cepat dia pamit lagi ke Albert dan bersisian Zaf berjalan ke mobil yang terparkir di pelataran.

Zaf mempercepat langkah melewati Anne sebelum membukakan pintu untuk gadis itu. Anne sudah terbiasa mendapat perlakuan ini dari sang papa, tapi saat pelakunya Zaf, tetap aja ngerasa sedikit canggung.

"Kak," gumam Anne saat pintu terbuka dan dia belum sempat masuk. Ada sesuatu yang membuatnya nggak segera menaikkan kaki ke dalam mobil.

Zaf yang masih memegang pintu, posisinya tepat di belakang Anne, langsung berdehem. "Buat kamu."

Anne tertegun. Dia pandangi satu tangkai bunga yang ada di jok penumpang. Desir menyenangkan kembali hadir, membuatnya menahan senyum.

"Ann."

Tersadar, Anne mengangguk, masih menyembunyikan dari Zaf bahwa hal kecil seperti ini baginya sangat berarti. Belum pernah sekalipun di kencan pertama, Anne menerima setangkai bunga. Cuma Zaf yang bisa.

Akhirnya Anne masuk ke mobil dan membiarkan Zaf menutup pintu. Diambilnya satu tangkai bunga mawar *pink*. Dia hirup dan wanginya semerbak. Manis. Floral. Harum.

"Mawar grandiflora?" cetus Anne begitu Zaf menyusul duduk di sampingnya.

Lelaki itu memakai *seatbelt* sebelum memandang Anne. Dia mengangguk. "Kamu tau?"

Anne tersenyum. Entah kenapa sekarang dia suka bertatapan dengan Zaf. Paras lelaki itu terlalu indah untuk dia lewatkan. Biarlah degup jantungnya menggila. Hatinya lebih butuh dimanjakan. Dan melihat sering-sering wajah Zaf ternyata membuatnya kelewat senang.

"Tante Salsa *florist*," gumam Zaf, seperti baru ingat sesuatu. Satu jemarinya terketuk di lingkaran setir.

"Iya." Anne terkekeh ringan. Mengiyakan tebakan Zaf kenapa dia bisa tau jenis-jenis mawar dari rupa dan aroma. *Pink* sebagai *kekaguman*, dan grandiflora termasuk satu dari sekian banyak bunga paling semerbak. "Mawarnya wangi banget."

"*Like you.*"

Gerakan Anne yang sedang meraba kelopak mawar seketika terhenti. Dia menoleh ke Zaf yang seperti baru menggumamkan sesuatu, '*Like you*' kalau Anne nggak salah dengar. Tapi melihat bagaimana Zaf kini fokus pada mobil yang udah mulai berjalan lambat, dia jadi agak sangsi apa benar yang telinganya tangkap.

"Di bioskop mana?" tanya Zaf tanpa menoleh pada Anne. Roda mobil sudah berseluncur di atas jalan raya. Kecepatan mulai bertambah.

Anne menyebutkan salah satu bioskop yang sering dia kunjungi, lalu menambahkan, "Aku *searching* dulu film yang *now showing*. Udah agak lama nggak *update*."

Zaf mengangguk. "Genrenya?"

Anne heran dengan perasaannya sendiri. Padahal Zaf selalu tanya kayak numpang lewat aja, terkesan nggak niat beneran nanyain itu. Tanpa subjek yang jelas di tiap pertanyaan. Tapi berhubung hanya ada mereka berdua, mungkin yang dimaksud adalah Anne kan? Maksudnya, genre yang biasa Anne tonton. Mungkin begitu.

Bahkan tiap kali tanya, Zaf sambil nyetir dan sama sekali nggak noleh. Bisa-bisanya Anne tetap nggak peduli sama itu. Karena mungkin begitulah Zaf sehari-hari. Bukan nggak peduli, tapi nggak terbiasa basa-basi. Seperti kata Nai. Keluarga aja udah hafal. Cuma Anne masih agak kikuk. Perlu dibiasakan.

"Kalo aku apa aja oke kecuali *thriller*, Kak. Ini yang lagi tayang ada banyak genre. Kamu suka genre apa?"

"*Comedy ...?*"

Anne mengangguk setuju. Dia lebih suka teman kencannya menentukan. Asal dia bilang apa yang disukai, artinya memberi kelonggaran keputusan pada lawan bicaranya. Anne menahan senyum karena poin-poin yang dia cetuskan nggak pernah didapat dari teman kencan sebelumnya. *Zaf knows what to do. One point to Zaf.*

"*Thank you*, Kak, bunganya. Aku suka." Anne baru ingat belum berterima kasih pada pemberian Zaf yang ini. Oh iya, untuk hadiah bunga di kencan pertama, Zaf dapat satu poin plus lagi.

Tapi kayaknya nggak perlu dihitung. Bagi Anne apa pun yang Zaf lakukan dan beri udah jadi poin plus. Soalnya dia bucin duluan sebelum kencan.

Jadi poin yang Zaf kumpulkan nggak cuma sampai seratus, seribu, sepuluh ribu, seratus ribu, satu juta, satu satu satu seterusnya, tapi tak terhingga!

*

"VIP?"

Anne menoleh ke belakang sembari mendongak. Zaf dari tadi memosisikan diri di belakangnya karena area loket dan jalur masuk ke studio ramai banget sore ini. Sampai-sampai mereka harus jalan satu baris, nggak bisa sebelahan. Denger-denger, ternyata sebelumnya ada gala premier yang dihadiri artis pemain film yang baru tayang. Pantasan masih kesisa ramenya.

"Iya, VIP aja, Kak." Anne nggak yakin suaranya sampe belakang. Selain penuh orang, juga cukup bising. Yang penting dia mengangguk sebagai tanda persetujuan.

Mereka masih menapakkan kaki pelan-pelan, depan belakang. Anne cukup kaget saat melewati kerumunan orang di sebelah kanan, dan lengan Zaf terjulur di samping Anne sampai melewati tubuhnya. Memecah sekelompok orang agar memberi jalan. Anne mengakui tindakan kecil Zaf menerbitkan rasa aman untuknya. Menghindarkan Anne dari persinggungan tubuh dengan orang lain. Anne mengatur napas karena cukup khawatir kesenggol atau ketabrak sana-sini.

Saat sampai di persimpangan yang padat menuju loket VIP, Anne berjengit lihat satu orang jalan mundur tanpa sadar sambil tertawa. Hampir aja menabrak Anne kalau Zaf nggak langsung menempatkan diri di samping kirinya. Membuat orang ceroboh tadi menabrak bahu Zaf lalu tersadar dan meminta maaf.

"Nggak apa-apa?" Zaf menatap gadis di sampingnya sembari melingkarkan tangan di sekitar bahu Anne tanpa menyentuh, antisipasi jika ada kejadian yang sama.

Anne mengangguk meski rautnya kentara panik. Masih agak kaget. Baru kali ini juga ke bioskop bebarengan gala premier sampe orangnya tumpah

ruah begini, ya ampun. Tapi dia beneran baik-baik aja. Tubuh tinggi Zaf sangat cukup jadi tameng penghalau tadi.

Tidak ada obrolan apa pun setelahnya. Menatap depan yang cukup lengang, Anne lega. Sebentar lagi sampai. Anne kembali berjalan setelah Zaf menempatkan diri lagi di belakangnya. Cuma beberapa langkah, kerumunan itu udah berkurang drastis. Tangan Anne hampir terangkat untuk membuka pintu *lounge VIP*, tapi lebih dulu Zaf melakukannya dari belakang.

Sampai di area tiketing, Anne bernapas lega. Cukup menguras tenaga membelah lautan manusia ternyata. Dia mendapati Zaf udah bisa memosisikan jalan di sampingnya. Mereka sampai di depan loket dan Zaf memesan tiket.

"Makanannya?" tanya Zaf.

"*Popcorn* aja. Aku nggak begitu laper."

Anne menatap dompetnya yang padahal udah dikeluarkan, tergenggam di tangan. Tapi Zaf menunjukkan kartu debit ke Anne, tanda kalau bagian ini, Zaf yang bayar.

"Kak Zaf." Anne berjinjit demi bisa berbisik di telinga Zaf. Tapi seketika lelaki itu merendahkan tubuh, membuat Anne langsung berdiri normal dan membisikkan sesuatu. "*Popcorn*-nya satu aja. Yang L. Aku nggak pernah abis kalo sendirian."

Zaf mengangguk. Anne nggak yakin Zaf denger atau nggak, soalnya di layar pemesanan yang keluar malah ukuran XL. Terserahlah. Anne capek bisik-bisik lagi. Nggak tau Zaf sengaja atau emang nggak denger. Yang penting nanti Zaf abisin.

Selesai, Anne hanya membawa satu minuman miliknya, sedangkan Zaf beneran pesan *popcorn* XL dan satu minuman yang sama. Setelah duduk di sofa *lounge*, mereka meletakkan makanan di meja.

Anne memperhatikan Zaf yang duduk di sisi kiri. Tatapannya jatuh ke pergelangan tangan Zaf yang masih pake gelang hitam. Dia pernah berpikir

kalau keberadaan aksesoris itu adalah tanda kalau Zaf ada yang punya. Tapi nyatanya enggak. Anne enggak memedulikan lagi kesinambungan antara sebuah hubungan sama seutas gelang. Nggak semua benar dan terbukti.

Cukup lama dia memandangi pergerakan tangan Zaf, lalu mengernyit saat tiba-tiba gelang itu terlepas. Lebih tepatnya, Zaf mengurai pengancing dan membiarkan lepas dari tangan.

"Kok dilepas?" tanya Anne bingung. Apalagi Zaf sampai memasukkan gelang ke saku celana. "Bagus kok dipake kamu."

Zaf terlihat santai menyeruput minuman. Meski tanpa menoleh pada yang bertanya, tapi dia menjawab, "Aku *single*."

"Hubungannya *single* sama lepas gelang itu apa?"

"Kamu yang menghubungkan."

Ih, Anne berdecak. Dia kan cuma liatin doang, nggak protes apalagi jujur bilang kalo gelang itu sempat jadi objek yang membuat Anne mengira Zaf ada yang punya.

"Pake lagi, Kak. Keren loh," puji Anne. Dia nggak bohong. Gurat di sepanjang lengan sampai punggung tangan Zaf yang menonjol kuat, ditambah *bracelet* membuat lelaki itu ... *manly* banget. Bisa ya, punya tangan seganteng itu. *Ck*.

Saking sibuknya dengan pujian akan sosok Zaf membuat Anne nggak sadar kalau lelaki di sampingnya mengamati dengan lekat. Saat Anne mengangkat pandangan, didapatinya Zaf merendahkan tubuh, menautkan dua tangan dan menahan dengan siku di masing-masing paha. Lelaki itu menelengkan kepala ke sisi kiri, menatapnya cukup lama.

Anne pernah bilang kan, kalau Zaf bisa tersenyum tanpa menarik dua sudut bibirnya. Dan sekarang, Zaf melakukannya lagi. Sorot mata terkesan hangat dan lembut. Meski Anne mencoba menyelami, nggak ada yang ditemukan kecuali itu.

Lalu garis yang tegas memvisualkan hidung mancung, tajam, dengan proporsi yang lebih dari cukup. 1000000000/10. Anne ngerasa nggak bisa mendeskripsikan betapa sempurna Zaf pada bagian itu.

Tapi nyatanya, Anne juga gagal mengalihkan dari bibir penuh dan berlekuk yang Zaf punya. Ini benar-benar definisi semua yang ada di Zaf adalah idaman orang-orang yang melakukan perombakan wajah.

Anne langsung mengalihkan pandangan demi menyelamatkan gemuruh yang berdentum kuat nggak ada abisnya. Hatinya hampir menyerah untuk mengagumi. Ternyata Zaf diam pun, lelaki itu bisa sangat menarik. Apalagi lekuk bibirnya yang merah muda. Anne nggak tau Zaf perokok atau bukan sampai bisa punya bibir sesehat itu.

Ya Tuhan, Zaf sudah pasti diciptakan tanpa celah. Nggak satu pun kekurangan di fisiknya. Nggak ada tanggung-tanggungnya. Semua terpadu menakjubkan. Anne merasa bahwa dia nggak pernah mengagumi orang sedahsyat ini. Baru Zaf yang bisa membuat otaknya kacau.

"Ann."

"Iya?" Dari tadi Anne menunduk agar cepat menetralkan napas. Dia meraih minum dan menyedap pelan-pelan, takut hal konyol—misal kesedak—terulang lagi.

"Kamu *single*?"

Untung aja Anne udah selesai meneguk, kalo nggak, udah keselek lagi dia denger pertanyaan Zaf. "Aku *single*."

Zaf memberi anggukan kecil, hampir tak terlihat. "Dosenmu itu?"

Apa Anne harus jujur sekarang? Tapi dia merasa perlu, karena kedatangan Galih diketahui Zaf tadi. "Cuma dosen, Kak. Aku emang sempat beberapa kali diantar pulang, *dinner*, gitu aja. Tapi ... ya cuma sampe situ. Nggak ada apa-apa. Dan nggak akan ada apa-apa."

Soalnya setelah kencan sama Zaf, Anne pasti sangat sulit dapat yang lebih. Selain sang papa dan adik, ternyata ada laki-laki lain yang menaikkan standar idamannya setinggi ini.

"Kamu ... gimana, Kak?"

"Hm?"

"Kamu *single*, tapi baru lepas gelangnya."

Napas Zaf terdengar lebih keras sekarang, mungkin pertanyaan Anne dianggap konyol. Masalah gelang, lagi. Gitu mungkin.

"Eh, maaf. Pertanyaanku keliru ya?"

"Nggak." Zaf menegaskan tubuh, meski nggak melepas dari tautan mata mereka. "Pake gelang belum lama."

Anne ber-o dengan suara lirih. "Kalo putusnya?" tanyanya hati-hati. Dia sungguh nggak mau jadi pelampiasan, misal Zaf baru mengakhiri hubungan tapi langsung berlari ke Anne. Terlalu cepat.

"Tahun lalu."

Iyakah? "Kalo aku nggak salah lihat." Anne memulai lagi, lebih pelan kali ini. "Tante Nala sempat *update* status WA, ada satu perempuan. M-maaf. Aku bukan mau ikut campur sama masa lalu kamu, enggak. *Your past is yours. It's not my concern.* Aku cuma mau mastiin. Soalnya status WA Tante Nala belum lama. Tapi kamu bilang putusnya udah setahun."

"Mama baru tau."

Anne melongo. Serius? Putus tahun lalu tapi Nala baru tau? Separah itu nggak mau ngomongnya si Zaf?

"*Now, we're dating, Ann.*"

Dari nada bicara Zaf yang tandas, Anne yakin lelaki itu sedang mengingatkan, memastikan, bahwa maksudnya dan Anne sepaham,

sependapat. Tentang *dating* ini. Bahwa semua yang ada di masa lalu biarkan tinggal di belakang. Sekarang niat mereka dengan kencan ini harusnya sama.

"Oke," tutur Anne dengan suara lirih. Selesai apa yang mengganjal. Intinya, Zaf udah putus lama dan lelaki itu mengajaknya *dating*, ke arah yang—dia harap lebih baik. Walaupun entah dari sisi Zaf nanti setelah *first date* mereka bagaimana.

Suara pemberitahuan di dalam *lounge* bahwa film di studio dua akan segera dimulai, membuat Anne meraih satu minuman miliknya. Hampir membawa *popcorn*, namun Zaf menyautnya lebih dulu. Mereka berdiri dan mulai berjalan bersisian. Ada beberapa orang yang udah masuk duluan di depan mereka.

"Nanti aku ganti habisnya berapa, Kak." Anne baru ingat semua tiket dan makanan dibayarin Zaf. Dia nggak enak hati.

"Nggak perlu."

Langkah mereka sudah memasuki studio, menuju di kursi baris kedua.
"Kalo gitu *next time on me* ya."

"No."

Secepat kilat, rasa nyeri itu merayap. Bahkan gerakan Anne yang baru duduk di kursi dan menarik selimut sampai dada karena dingin yang menusuk, seketika terhenti.

No? Apa maksudnya Zaf nggak mau lagi ada *kencan kedua* dan seterusnya? Lagian kenapa Anne menawarkan *next time*?

"Ann."

"Hm." Anne hanya bisa menjawab dengan gumaman. Dia menekan tombol untuk mengatur sandaran kaki dan punggung yang ingin setengah berbaring.

Anne memejamkan mata sekejap, ternyata gampang banget hatinya senang lalu kecewa, sedih. Kenapa bisa *moody*-an begini tiba-tiba. Padahal biasanya enggak. Dia masih coba menenangkan diri, menelan ludahnya susah payah. Tapi mendadak Anne merasa dingin di satu titik. Yaitu jemari kakinya. Mungkin selimut ketarik terlalu ke atas waktu dia merebah tadi.

Niat Anne mau benerin letak selimut, namun urung saat Zaf lebih dulu melakukannya. Anne diam, nggak berkutik sama sekali saat Zaf bukan menurunkan selimut Anne untuk menutupi kaki, justru menggunakan selimut bagiannya sendiri dan melingkupi dari lutut Anne sampai ujung jemari.

"*Next time*," gumam Zaf. "Tetap aku bayarin."

Artinya, '*no*' tadi bukan ditujukan tentang '*dating*' kan? Zaf juga mau kencan lagi setelah ini sama dia kan? Nggak cuma Anne yang ngebet? Coba bilang kalo tebakannya benar. Anne nggak mau excited sendirian.

"Makasih buat malam ini, Kak Zaf."

Zaf mengangguk pelan tanpa menjawab apa pun.

Anne memberi senyum walaupun Zaf yang udah membukakan dia pintu mobil, masih aja nggak menunjukkan raut ekspresi.

Langkah mereka beriringan melewati pelataran. Sampai depan pintu, Anne kembali berbalik. Niatnya nyuruh Zaf pulang duluan sebelum Anne masuk rumah. Tapi Zaf justru mengulurkan tangan, menunjuk pada pintu. Gestur yang Anne tau bahwa dia disuruh masuk duluan.

Sekali lagi Anne berterima kasih. Dia sempat dengar Zaf juga berterima kasih padanya, entah untuk apa Anne nggak paham. Lalu pintu tertutup. Anne menyandarkan punggung di balik pintu dan menekan dadanya kuat. Aduh, kayaknya dia nggak bakal bisa tidur malam ini.

Perlakuan Zaf untuk kencan pertama kelewat mengagumkan. Hal-hal kecil selalu Zaf perhatikan. Walaupun emang tanpa banyak omong. Tapi Anne nggak peduli. Irit ngomongnya Zaf masih bisa dia toleransi karena berkali-kali lelaki itu tetap bicara jika topik yang mereka obrolkan penting untuk dibahas.

Intinya, Anne bahagia.

Suara mobil terdengar membuat Anne yakin Zaf udah pergi. Dia berlari kecil ke beranda samping untuk meletakkan oleh-oleh dari Zaf terlebih dulu. Biar dia beri untuk para asisten di rumahnya. Menyusul ke kulkas pribadi di dapur, dia juga letakkan di dalam sana sesuai ucapan Zaf tadi; buat Om sama Tante, katanya.

Anne berjalan ke arah tangga sebelum ketauan orang tuanya. Cukup malu tiap abis kencan. Lebih tepatnya, senyum tertahan di bibir belum bisa disurutkan. Padahal ini tergolong singkat untuk *kencan*, tapi Anne udah baper maksimal.

Masuk kamar, dia segera duduk di kursi rias. Pantulan dirinya di cermin membuatnya malu sendiri. Ngapain sih senyum-senyum terus. Daripada makin malu, lebih baik disibukkan sesuatu. Anne bergegas membersihkan wajah dari *make up* dan debu. Sembari itu, dikit-dikit ngecek ponsel apakah ada kabar dari Zaf.

Sampai kegiatan *double cleansing* Anne kelar, belum juga ada pesan dari Zaf. Mungkin Zaf nggak terbiasa mainan ponsel sambil nyetir. Jadi tunggu aja kalo udah sampe rumah. Anne nunggu sambil bebersih diri. Dia masuk kamar mandi tanpa bisa mengenyahkan raut kebahagiaan di wajahnya.

Belasan menit kemudian Anne kembali ke meja rias. Cek ponsel lagi. Masih belum ada pesan dari Zaf. Anne tinggal pake *skincare* malam aja. Tepat saat jemarinya mengoleskan pelembap wajah, ponselnya getar. Antusias sekali Anne meraihnya.

Ternyata ... dari grup yayasan.

Anne menghela napas pasrah. Ya udah lah, lagian Zaf sampai rumahnya pasti nggak cukup belasan menit. Macet bisa jadi setengah jam.

Merasa lemas, Anne merebahkan diri di tempat tidur sambil membuka *room chat* dengan Zaf. Terakhir Zaf hanya *reaction* balasan Anne tentang warna baju itu, dengan emot: . Bukan balasan chat, tapi cuma reaction. Bener-benerrrr.

Menilik atas profil, Anne tertegun. Loh, Zaf baru *online*. Atau cuma cek *chat* aja dan nggak sempat ngetik di tengah mengendara? Bisa jadi. Anne menunggu dengan sabar. Ini pertama kalinya dia nggak dapat *chat* setelah pulang *first date*. Biasanya teman kencan sebelumnya selalu ngabarin bahkan sebelum benar-benar pulang. Biasanya setelah menyalakan mobil depan rumahnya.

Zaf mungkin beda. Lagi-lagi Anne sabar menunggu. Satu jam, dua jam, tiga jam, empat jam, lima jam.

Bahkan sampai Anne ketiduran dan bangun di pagi harinya, Zaf nggak mengabari sama sekali. Pertama kali terjadi di hidup Anne, teman kencannya nge-*ghosting* di *first date*.

Anne, dengan muka ngantuk dan mata segaris akibat telat tidur, masih melihat ponsel dan mendesah kecewa. Ya ampun, dia beneran di-*ghosting* ya? Giliran nemu yang Anne suka banget, tapi lakinya nggak *excited*.

Apa cuma Anne yang antusias dan ngebet?

Atau Anne ada kesalahan selama mereka kencan? Saat nonton di bioskop atau ketika mereka *dinner* di *mall* yang sama? Kayaknya saat nonton. Karena waktu makan, mereka nggak banyak ngobrol meskipun apa aja yang Anne bilang pasti ditanggapi Zaf.

Atau Anne salah nanyain masa lalu Zaf? Karena itukah? Dia udah bilang *nggak peduli*, cuma mau mastiin, tapi mungkin penerimaan lelaki itu beda.

Oh, ada kesalahan terakhir yang Anne ingat. Saat dia kelewat senang dengan jawaban Zaf yang bilang akan tetap bayarin kencan selanjutnya.

Padahal reaksi bahagia Anne bukan karena dia matre—sungguh—dia cuma lega karena Zaf menyebut 'next time' juga.

Ya Tuhan, kalo kayak gini bakal susah. Kayaknya walaupun Zaf nggak punya pacar, lelaki itu tetap susah Anne gapai deh.

Diingat-ingat sepanjang kencan cuma Anne yang deg-degan sampe salah tingkah, kadang gemetar dan sulit melakukan semua dengan benar. Apalagi saat *dinner*, dia cuma bisa menyuap beberapa sendok makanan. Segugup itu. Sedangkan Zaf kelihatan kayak nggak peduli, *whatever, just going along with it*. Nggak ada sedikit aja gugup dan usaha untuk meredakan kecanggungan Anne. Mungkin terlanjur ngajak kencan ternyata di awal kelakuan Anne nggak cocok kali ya?

Aduh, Anne patah hati lagi.



Zap kang ghosting

15. Hangout

**Aku kelupaan ini Sabtuuuu guys. Haha. Maafin yaa.
Kalo ini tembus vote dan komennya lebih dari part kemaren, besok
aku update lagi 😊**



"Kirim foto *camping* semua."

"Bukannya udah aku kirim ya, Kak?"

"Semua, Nai."

"Yang ada muka Kak Zaf udah aku kirim."

"Nai. Semua."

Huft. Nai menyerah, langsung mencibir ke arah kakaknya yang lagi nyetir.
"Bukan apa-apa, Kak. Tapi hasil jepretanku banyak banget. Semua objek
aku foto."

"Nggak apa-apa."

"Pemandangan juga?"

"Nggak usah."

"Foto keluarga?"

"Itu udah."

"Foto ATV?"

"Nggak perlu."

"Tenda?"

"Buat apa."

"Campervan?"

"Skip."

Nai mengangguk-angguk. Dari tadi ngoceh sambil mengabsen foto-foto di galeri. "Foto Kak Anne?"

"Semua."

"Katanya pemandangan, foto keluarga, ATV, tenda, campervan, nggak usah. Kok semua? Aku nggak paham."

"Ya udah, semua aja."

"Eh!" pekik Nai. Bukan karena jawaban Zaf yang keliatan pasrah sama interogasi dia. Tapi di galeri, selain yang disebutkan tadi cuma ada foto Nai yang sendirian, dan Anne juga yang sendirian. Zaf nggak akan minta foto Nai—kakaknya itu pernah bilang 'kan ketemu tiap hari'. Jadi kesimpulannya ... foto Anne ya?

Nai baru sadar maksud dan tujuan Zaf minta kirim semua, tapi nggak semua. Biar dapat foto Anne yang sendirian kan? Gitu? Kenapa dia nggak peka dari tadi sih! Nai langsung nengok ke kakaknya. Dia tertawa. "Ciyeeeeeeeeeee, ihirrrrrrrr. Aku mau dong punya kakak ipar buleeeeeee!" ejeknya dengan nada panjang.

Zaf tuh laki-laki lempeng dan nggak ekspresif, apalagi sambil nyetir dan nggak natap wajah adiknya. Kadang pengen banget Nai teriak 'Sok cool'. Tapi gimana lagi, emang udah dari orok kayak gitu.

"Denger-denger tiga hari lalu ada yang kencun nih." Belum ada habisnya Nai godain si kakak yang pura-pura nggak tersipu.

"Apa kencun?"

Nai masih ketawa. Dia klarifikasi. "Kencan, Kak Zaf. Aku denger dari Papa sama Mama."

Zaf menoleh ke adiknya dengan tatap bertanya.

"Iya, Kak." Nai mengangguk setelah menyeleksi semua foto. Sekarang bukan yang ada muka Zaf, tapi yang ada muka Anne. Dia kirim semua ke ponsel Zaf di dashboard. "Jadi tuh Papa dapet telepon dari Om Albert. Bilang kalo Kakak ke sana ngajak Kak Anne main."

Nggak ada jawaban apa pun lagi. Nai sempat ngelirik ke kanan tapi nihil pergerakan dari Zaf. Masih fokus nyetir.

"Udah selesai nih." Nai mengembalikan ponsel ke Zaf. Seperti tergesa, kakaknya itu langsung memasukkan ke saku.

Nai kembali duduk hadap depan. Layar ponsel masih nunjukin foto-foto Anne dan dia membuka salah satu. Senyumnya mengembang dengan decakan takjub. "Beneran Kak Zaf nggak suka Kak Anne? Cantik banget gini loh."

Zaf masih belum menjawab.

"Padahal dia udah satu spek sama Dasha Taran, Nancy McDonie, semuanya pokoknya yang cakeep sedunia." Nai tertawa, niatnya biar Zaf noleh aja pakai kalimat hiperbolanya.

"Siapa itu?"

"Aku kan pernah nunjukin fotonya ke Kak Zaf, tapi dicuekin." Nai menunjukkan siapa yang dia sebut. Tumbenan, Zaf nengok. "Nih."

Kedua mata Zaf mengernyit sampai alis tebalnya hampir menyatu di tengah. "Beda."

"Siapa yang bilang sama," decak Nai. Padahal kan dia bilanganya spek. Ya tingkatan lah maksud dia. Sama cantiknya. Gituuuu. "Lebih cantik Kak

Anne pasti ya?"

"Hm."

Ketawa Nai terdengar lagi. Si paling gengsi emang Zaf ini. "Belajar ngobrol, Kak Zaf. Nggak tau kan, kalo tipe idamannya Kak Anne tuh yang easygoing, easy to talk to person, nggak cuma a good listener. Seimbang itu lebih baik, Kakakku."

"Oh ya?"

"Iya. Dia cukup cerita banyak waktu camping itu."

"Cerita apa?"

"Kepo deh!" Biar kapok.

Dan, udah bisa ditebak, nggak ada protes dari Zaf. Padahal kan niat Nai biar kakaknya responsif kalo bahas Anne. Ternyata sama aja.

"Oh iya, aku lupa bilang." Nai keinget sesuatu. Dia menoleh ke Zaf lagi. "Kak Arlin balas story-ku waktu itu. Tanya—eh ... eh, Kak. Kok nepi?"

Mobil menepi ke pelataran ruko kosong. Nai masih kebingungan saat Zaf mengarahkan tatap, bahkan tubuhnya menghadap Nai. Wajah Zaf terlihat sedikit kaku. Tapi ada sorot antusias di sana.

"Arlin balas apa?"

Nai mengerjap. Giliran dia sebut Arlin, Zaf bereaksi begini?

"Nai"

"Ehm, bentar aku buka DM." Nai mengembuskan napas berat. Agak kecewa sama respons Zaf. Dia emang nggak bisa menyelami hati sang kakak. Tapi sebagai calon adik ipar yang udah move on dan menerima kenyataan bahwa Arlin yang dia segani, hormati, dari dulu, ternyata masih bisa membuat sang kakak merespons seperti ini. "E ... cuma tanya, 'Pacar baru Zaf, Nai?' Gitu, Kak."

Sorot mata Zaf terlalu rumit untuk Nai jabarkan dengan kata-kata. Serius, dalam, merenung, semua ada. Tetap aja Nai gagal untuk tau sebenarnya apa yang tersembunyi di balik hati Zaf.

"Kamu bales?" Suara Zaf seperti jauh sekali, meski punya tone yang rendah dan dalam. Saking lirihnya dua kata itu terucap.

"Belum aku bales. Bingung," jujur Nai. Udah dua hari dan dia emang membiarkan. Takut salah. Mau jawab 'bukan', tapi pose mereka dekat. Mau jawab 'iya', tapi nyatanya nggak pacaran.

"Nggak usah dibales."

Nai mengangguk kaku. Alasannya ... gestur Zaf terlalu terburu-buru saat kembali ke kemudi. Hal seperti ini membuat Nai cukup mengerti. Zaf sedang tidak bisa diganggu dengan semua benang kusut yang ada di kepala.

Lambat mobil mulai berjalan. Bentar lagi sampai kampus. Nai sedang malas berkendara di pertengahan hari—mungkin cenderung pagi, jam 10. Jadi minta tolong Zaf yang baru kelar webinar.

"Kak Zaf tau nggak kalo Kak Anne belum pernah pacaran?"

Satu detik, dua detik, sampai satu menit kemudian setelah ucapan Nai terlontar, nggak ada jawaban. Zaf terlihat sibuk dengan pemikiran sendiri.

Nai nggak mau coba-coba lagi. Biarlah. Mungkin ada suatu hal yang tidak bisa otaknya cerna kenapa Zaf selalu diam tiap diingatkan tentang Arlin. Bukan seperti diam sikapnya selama ini, tapi diam yang ... merenung, sangat lama.

Sekitar sepuluh menit kemudian, mobil berhenti di pelataran gerbang fakultas. Nai bersiap turun. Saat melepas seatbelt, suara Zaf terdengar.

"Anne bener belum pernah pacaran?"

Nai mengangguk singkat. Terlambat untuk membahas ini. Dia agak kesal. "Semoga nggak dapet yang kayak Kakak deh. Kasian Kak Anne."

"Nai."

"Makasih udah nganterin, Kak. Aku turun dulu."

Zaf menatap adiknya yang membuka pintu dan menutupnya kemudian. Kesepuluh jemarinya mengetuk setir dengan gerakan kaku. Berpikir cukup lama, Zaf meraih ponsel di dashboard.

Zaf

Lin. Nenek di mana?

"Saya udah baca semua email masuk untuk pendaftaran beasiswa perguruan tinggi. Cukup banyak, hampir 3 kali lipat dari kuota yang kita sediakan." Anne mengarahkan pointer ke nama-nama pendaftar beasiswa. "Tapi saya mohon tim seleksi agar adil dan transparan selama prosesnya. Saya ikut pantau kalau tentang ini. Nanti kelompokkan nama-nama berdasarkan prioritas ya. Biar tepat sasaran dan bisa kita re-check misal ada kekeliruan."

Anne selalu andil tiap seleksi beasiswa. Tentang lain-lain, masih bisa dilakukan Marsha selaku ketua yayasan beserta tim. Tugasnya dan dua orang tuanya sebagai pembina yayasan kadangkala hanya menghadiri weekly report. Tapi, lagi-lagi, tentang yang satu ini, Anne ingin ikut serta memastikan penerima manfaat benar-benar sesuai.

"Bu Anne."

"Iya?" Anne menoleh pada salah satu tim seleksi di ruang meeting.

"Jadi per kategori prioritas ada kriterianya atau bagaimana?"

Anne tersenyum. Dia kembali duduk ke kursi untuk membuka sebuah dokumen. "Benar. Saya dan Pak Albert, Bu Salsa, udah susun kriteria-kriteria. Tapi nggak menutup kemungkinan kalau semua bisa dapat walaupun melebihi kuota. Yang penting diverifikasi dulu data-datanya. Silakan nanti Bu Marsha dan tim seleksi ajukan proposalnya ya, saya lihat

di profil pendaftar banyak yang dari luar pulau. Kita harus tetap sambangi di mana pun mereka."

"Baik, Bu Anne."

"Satu lagi. Minggu depan ada penutupan peserta pengabdian masyarakat Batch Kedua di tahun ini. Tim seleksi bisa evaluasi laporan mereka selama pengabdian ya, biar penyaluran dana beasiswa untuk mereka bisa tepat waktu."

Anne memberi kontak mata pada satu per satu timnya. Semua mengangguk mengerti. Sebelum menutup rapat, dia mengirim dokumen terlebih dulu kepada Marsha dan penanggung jawab tim.

Laptop ditutup, dan Anne menyudahi meeting pagi menjelang siang hari yang cukup lama. Pembahasan tentang program beasiswa dan pengabdian masyarakat memang perlu dilakukan matang-matang. Nggak pernah sebentar.

Cepat Anne beranjak biar yang lain bisa menyusul keluar ruangan. Nggak lama, dia udah buka pintu ruang kerjanya sendiri karena dari meeting room nggak jauh, justru saling berhadapan. Anne meletakkan laptop di meja dan mendudukkan diri.

Lagi-lagi, sepi begini membuatnya teringat akan sesuatu. Tiga hari ke belakang hidupnya berasa mengambang, nggak bersemangat, lesu, walau semua meeting dia hadir dengan baik.

Tapi tetap aja. Ya ampun, Anne masih kepikiran Zaf terus. Tentang kesalahan-kesalahan apa yang mungkin dia perbuat di kencan pertama mereka. Awalnya Anne berpikir kalo Zaf nggak terbiasa berkabar. Cuma chat kalo penting aja. Tapi nyatanya apa? Tiga hari ini nggak ada sama sekali sapaan dari Zaf. Untuk rencana kencan kedua, pertemuan selanjutnya, atau apalah itu.

Menilik ponsel, Anne lihat nama 'Nai' di deretan status WA. Dia membukanya. Biasa, status random mahasiswa yang lagi gabut. Videoin temen-temennya yang lagi nunduk dengan tugas-tugas.

Anne mengetikkan sesuatu sebagai balasan status WA Nai.

Nai, masih ada kelas nggak?

ini kelas terakhir. kenapa Kak Ann?

hangout yuk

ayoooooooookkkkkk

selesai kuliah jamber?

11.50. tapi ga ada dosennya. keluar skrg juga bisa si ☹

11.50 aja ya. Aku samperin ke kampus

serius?

Iyaa. 10 menit lagi aku otw

oke Kak Ann

"O em ji, Audi R8. Bikin jantung terkejut."

Anne terkekeh geli dengar kalimat pertama Nai setelah masuk ke mobil.

"Mobilnya Kak Anne idaman hampir semua cewek." Nai masih kagum dan nggak nyangka lihat mobil pribadi Anne.

"Bukan mobilku, Nai. Ini punya Oma sama Opaku."

Baik, begitulah cara orang kaya merendah. Nai dapat ilmu baru. "Kak Anne masih ada nenek ya?"

Anne tersenyum kecil sembari mulai menjalankan mobil. "Udah nggak ada semua. Di tahun yang sama. Tahun lalu."

"Pasti sedih banget." Suara Nai melantun sendu, ikut berbela sungkawa dengar kabar itu.

"Nggak apa-apa, Nai." Anne berusaha meredakan raut sedih Nai. Mengalihkan pembicaraan, dia menanyakan balik. "Nenek kakek kamu masih ada?"

Nai mengedikkan bahu. "Dari aku sama Kak Zaf lahir udah nggak ada. Jadi pas Papaku masih SD dulu, orang tuanya udah nggak ada. Terus kalo orang tua Mama, kayaknya sebelum mereka nikah."

Giliran Anne yang nggak enak hati udah nanyain itu. "Maaf ya, Nai."

"Nggak apa-apa tau, Kak." Nai terkekeh. "Lebih sedih lagi kalo udah ada kenangan bareng tapi ditinggalin. Kayak Kak Anne itu."

Entah kenapa Anne selalu kagum pada cara Nai berinteraksi. Menyenangkan, ceria, perhatian. Andai Zaf juga punya hal yang sama, pasti Anne lebih menggilanya dalam mengagumi lelaki itu. Yang irit ngomong dan kelewat cuek aja dia susah move on begini.

Ya ampun, ingat-ingat, Anne. Zaf udah nge-ghosting. Artinya nggak punya ketertarikan yang sama terhadapnya. Tapi Anne masih aja memberanikan diri ngajak Nai main. Selain udah janji, ada niat terselubung juga.

"Kita ke mana, Kak Ann?"

"Aku niatnya treatment. Gimana menurut kamu?"

"Boleh. Kak Anne treatment apa?"

"Hair treatment. Facial udah minggu lalu."

Nai mengangguk-angguk. "Aku body scrub. Bentar ya, Kak, aku telepon Papa dulu."

"Mau izin?"

"Bukan. Tadi udah izin. Mau minta duit." Nai tertawa.

"Eh, nggak perlu, Nai." Anne cukup khawatir tentang ini. Takutnya kalo Nai izin sekalian minta duit buat hangout, dikiranya Anne ngajak boros atau lainnya. Meski dia yakin orang tua Nai nggak akan berpikir begitu. "This one's on me. Enjoy aja kita."

Nai menggigit bibir dengan ragu. Ponsel udah siap digenggam.

"Beneran." Anne terkekeh lihat kebingungan Nai.

"Jadi nggak enak," keluh Nai.

"It's okay. Aku yang ngajak jadi aku yang bayar semua."

"Makasih banyak ya, Kak."

"Makasih kembali, Nai, udah mau nemenin aku yang gabut mau ngapain," jawab Anne dengan bercanda. Tangannya menyentuh layar head unit untuk memutar lagu. "Suka lagu apa?"

"Kayaknya radio aja, Kak. Biar mix."

"Oke." Anne menyetujui. Setelah stay di salah satu saluran radio, dia fokus lagi untuk menyetir.

"Kak Ann jangan baik-baik banget, nanti diincar cowok mokondo loh."

Anne mengernyit dengan pembukaan topik yang mindblowing. Nai emang di luar nalar pemikirannya. "Kamu ada pengalaman diincar mokondo emangnya, Nai?" Biasanya seseorang akan mewanti-wanti kalo udah pernah ada pengalaman. Jangan-jangan Nai pernah, lagi.

"Enggak. Amit-amit. Jangan sampe." Nai bergidik. "Jadi tuh aku kan dikasih uang saku tapi nge-press gitu buat harian. Kalo mau buat jalan-jalan, aku dikasih debet lain, atau disuruh bilang Papa aja. Pas aku tanya alasannya, kata Papa biar nggak aku gunain buat biayain cowok. Gitu."

"Papa atau Mama kamu ada pengalaman sama mokondo jangan-jangan." Anne ikut menanggapi dengan antusias. Seolah mereka lagi gosipin temen sendiri.

"He em. Bener, Kak. Mamaku pernah diporotin mokondo sebelum sama Papa."

"Ya ampun." Anne terkekeh. Bukan apa-apa, ekspresi Nai juga bisa menghidupkan suasana. Ekspresif banget. "Maaf ya, harusnya aku nggak ketawa. Tapi lucu."

"Emang lucu, Kak Ann. Papa aja sampe sekarang sering ngejekin Mama sampe Mama badmood. Terus kejar-kejaran di halaman belakang. Ck. Ck."

"Papa Mama kamu emang kelihatan seru banget sih," puji Anne.

"Papa Mama-nya Kak Anne juga loh. Keliatan saling sayang, perhatian, cara ngomongnya lembut banget, halus gitu." Nai balik memuji.

Anne tersenyum. Bayangin keluarga Nai yang asyik tapi ada Zaf di tengah-tengah—diem sendirian, terkesan lucu. Sebaliknya, papa dan mama Anne emang selalu menunjukkan cinta luar biasa lewat apa pun yang dilakukan,

halus, lembut, tenang. Anne jadi ketularan, tapi ada Arden yang selalu jadi biang pertengkaran di tengah keluarga. Lengkap juga. Sama.

Perjalanan mereka mengasyikkan banget. Anne berasa dapat teman ngobrol sefrekuensi. Setidaknya dengan ini, Anne melupakan patah hatinya. Walaupun kadang di beberapa ekspresi, raut Nai benar-benar mirip seseorang yang dia galaukan. Tambah kangen, tambah sakit hati. Gitu aja terus terusan, sebelum hati Anne menyerah sendiri.

"Udah dibilang ini *girls' day out*. Kok udah nyusul aja sampe mall sih, Kak Zaf!"

Anne yang sedang memilah milih pakaian, langsung deg-degan. Apa maksudnya itu?

Saat menoleh ke lajur baju lain, Anne lihat Nai dengan muka kesal dan ponsel di telinga. Menyebutkan lokasi mereka di sebuah *store*.

"Tapi kan nggak aku izinin ... iya, ya ampun aku udah bilang siang tadi tuh treatment di klinik omanya Kak Anne ... terus nonton, terus ... iya, Kak Zaf, masih di mall. Tapi nggak usah nyusul ke sini. Balik aja lah, Kak."

Anne mulai kesusahan mengatur degup di dadanya. Tangannya kembali berkeringat saat lagi-lagi ucapan Nai menandakan kalau Zaf beneran udah sampe dan tinggal nunggu ke sini aj—

"Nai."

Mampus. Suara Zaf.

Anne langsung pura-pura nggak lihat. Dia membelakangi kakak beradik itu. Meski orang mengira dia sedang meneliti pakaian yang tergantung di clothing rack, nyatanya enggak. Jarinya menyusup di antara hanger dan nggak melakukan apa pun di sana. Dia berasa bodoh banget nge-blank segininya.

"Kak Anne."

Perlu sangat banyak usaha Anne untuk terlihat nggak gugup. Dia menoleh dan memamerkan senyum yang kaku. Tanpa membalikkan badan, tatapnya menandakan sebuah pertanyaan 'Apa?'.

"Aku ambil ini. Dibayarin Kak Zaf aja ya."

Anne langsung bereaksi. Dia berbalik dan melangkah pelan ke samping Nai. "Aku udah janji mau pay the bill, Nai. Aku aja."

"Aku." Zaf yang menjawab.

"Aku, Kak."

"Aku, Ann."

"Kak Zaf, biar aku aja."

"Aku aja, Annelise."

Nai yang berada di tengah dua orang saling debat, akhirnya nyerah. "Ya udah aku aja. Aku telepon Papa minta duit. Dah, nggak perlu rebutan siapa yang bayar."

"Nai." Anne mengusap pelan bahu Nai. Serius, dia nggak enak hati.

"Maaf ya, Kak Ann. Kak Zaf ngebet sih. Aku mah terserah aja."

Anne menatap Zaf, beberapa detik aja dia kuat dengan delikan yang bisa disebut melotot. Padahal kayaknya malah keliatan gugup banget. "Aku aja ya, Kak Zaf."

"No."

"*Next time on me.*" Anne mengeluarkan kalimat yang sama seperti kencan mereka. "*Next time. Next time,*" gumamnya. Biarlah nyindir. Nyindir kalo Zaf pernah menjajikan kata 'lain kali, lain waktu, pertemuan selanjutnya' tapi malah menghilang tiga hari. Harusnya Anne nggak sedrama ini, tapi gimana lagi, rasa kecewa bikin dia pengen banget ngomong ke Zaf kenapa perlu janjikan hal yang nggak ditepati.

Zaf lantas diam, nggak berlutut. Mengikuti pergerakan sang adik dan Anne yang langsung ke kasir.

Nggak butuh waktu lama Anne menyelesaikan pembayaran. Mereka nggak mendapati Zaf di tempat semula, tapi sudah ada di pintu keluar store.

"Aku ke toilet dulu ya, Kak."

"Aku jug—" Tubuh Anne yang hampir berbalik, seketika membeku. Seolah nggak membiarkan Anne pergi bersama Nai yang ingin ke toilet, lelaki itu menghalangi gerakannya. Kedua tangan Zaf melintang untuk memblokir jalan Anne.

"Nai," gumam Zaf pada adiknya yang kebingungan. "Aku sama Anne tunggu sini."

"Oke." Nai langsung meninggalkan mereka.

Anne hampir protes tapi tali sling bag di bagian pinggang, terasa ditahan. Benar aja. Anne menunduk dan mendapati tangan Zaf mencekal tali tasnya.

"Duduk." Zaf menunjuk salah satu tempat duduk.

Nggak punya pilihan lain, Anne mendaratkan tubuh di atas bangku. Di kanannya ada Zaf yang dia sadar dari sudut mata, terus melihatinya. Entah karena apa.

"Maaf."

"Iya." Anne mengangguk tanpa menoleh. Pandangannya lurus ke depan. Kedua tangan bertaut gelisah di pangkuan. Kalo gini, dia jadi sedih. Harusnya Zaf nggak perlu minta maaf kan? Buat apa memaksakan perasaan seseorang. Anne egois banget kalo sampe jadiin Zaf pelampiasan atas kecewanya. Padahal Zaf punya hak untuk tidak melanjutkan nge-date mereka.

Masih diam di antara kedua, Anne pada akhirnya menolehkan kepala. Dia mendapati tangan Zaf sempat terangkat, hampir sampai di helai rambut

Anne, tapi seperti ragu. Pada akhirnya diturunkan kembali dengan gerakan sangat perlahan.

Mungkin ada yang salah dengan potongan rambut Anne. Atau warna rambutnya yang baru di-highlight rose gold. Atau ... itu membuatnya semakin nggak menarik di mata Zaf. Sampai-sampai lelaki itu menatapnya terus menerus tanpa teralih. Entah kenapa Anne pusing dengan sikap Zaf yang nggak tertebak. Hatinya capek menebak-nebak.

"Setelah ini free?"

"Enggak," jawab Anne tanpa babibu. "Ada beberapa proposal yang belum aku baca."

Zaf mengangguk satu kali, samar. "Mau ngobrol?"

"Sure. Sekarang bisa." Anne tidak lagi menatap tepat ke dua mata Zaf yang bikin dia tenggelam. Dialihkan pada dahi lelaki itu agar tidak terkesan kurang percaya diri, juga sebagai kesopanan.

"Perlu ngobrol."

"Iya." Anne mengiyakan.

"Besok aja."

Anne nyatanya nggak kuat pada semua titik yang ada di wajah Zaf. Mau coba alihkan ke dahi, rambut, hidung, bibir, pipi, telinga, nggak bisa. Bahkan ke dada Zaf yang terbalut sweatshirt, tetap sama aja. Semua memukau, semua punya daya tarik. Akhirnya Anne hanya bisa menatap depan lagi.

"Ya udah, besok di yayasan aja, Kak," cetus Anne.

"Iya."

"Aku selesai meeting jam 2. Kita bisa ngobrol di kantin yayasan."

"Iya, ngobrol di sana."

Ngobrol. Ngobrol. Anne mengeja dalam hati. Kemarin dia ngotot dengan kata ngobrol, Zaf teguh pendirian menyebut dating. Sekarang saat Anne berharap Zaf mengajaknya kencan kedua, lelaki itu justru menamakan ini ngobrol.

Kenapa malah jadi turun kasta?



krn u gak dianggap 😊^{zzz}

16. YANG

Yang?

Yang lagi jatuh sayang agak alay nih gak papa ya, namanya juga nakz mudaaa wkwk

Yang di KK part 27 kurang dikit guysss, tungguin yapp



Her hair, her hair falls perfectly without her trying—

"Kak Zaf, uy. Ditanyain Mama."

— she's so beautiful...

"Kakakmu tidur, Nai?"

... and I tell her everyday.

"KAK ZAF!!!"

Tubuh Zaf berjingkat kaget. Bersamaan dengan telapak tangan seseorang yang baru aja menepuk pahanya, Zaf memelotot pada Nai—si tersangka dari kericuhan yang hampir bikin dia jantungan. Punggung Zaf refleks lurus setelah sebelumnya bersandar nyaman di sofa dengan mata terpejam.

Satu AirPods meluncur ke lantai tanpa aba-aba. Sebuah lagu yang tadi mengisi dua sisi telinga, sekarang sisa satu. Melanjutkan lirik demi lirik yang dia selami sedari awal mulai, terus diulang-ulang di lagu yang sama entah untuk kali seberapa—Zaf nggak ingat.

She's so beautiful. She's so beautiful. Batinnya berteriak sampai degup di dada makin kencang seperti ingin melampiaskan. *Ya Tuhan, dia cantik. Banget. Luar biasa cantiknya.* Zaf mengingat raut wajah yang membayangi. Berasa sangat lama mereka nggak bertemu, tapi tadi ... iya, tadi dia melihatnya lagi. Secara sengaja, secara sadar. Padahal niat di awal ingin menjauh dan meyakinkan diri. Tapi pada akhirnya menyerah. Zaf nggak bisa menahan lebih lama.

"Kak Zaf ngelamun ya?"

Susah payah Zaf meredakan dentum kuat di dadanya akibat tepukan Nai yang mengagetkan. Jakunnya bergerak cepat, tanda kalau dia kesusahan menelan ludah.

"Ck. Nai." Yang bisa dilakukan Zaf hanya berdecak, meski nadanya tetap lempeng, nggak menandakan kalau dirinya kesal. Datar, lurus, nggak ada bengkoknya sedikit pun.

Setelah menunduk untuk ambil satu AirPods yang jatuh, Zaf kembali duduk. Diturunkan satu sisanya dari telinga untuk dimasukkan ke dalam *casing*.

"Lagu itu terus perasaan." Giliran Nai yang berdecak lihat layar ponsel Zaf. "Kemarin pas aku lewat kamar Kak Zaf, *smart speaker*-nya juga bunyi lagu itu mulu. Diulang-ulang, lagi."

Zaf nggak menanggapi. Dia coba rileks sembari membuka salah satu toples berisi biskuit. Matanya terarah pada Lano dan Nala, keduanya duduk di sebuah kursi persis depan kaca. Melihat hujan yang udah cukup mereda malam ini.

"Apa tadi, Ma?" Zaf mengonfirmasi apakah sempat ada pertanyaan yang ditujukan padanya.

Sedari awal masuk ruangan, Lano, Nala, dan Nai udah *stay* di depan kaca besar. Melihat rintik hujan di luar. Itulah alasan Zaf memilih menyendiri di sofa beberapa meter dari sana. Biasanya suara tetes air langit cukup

membuatnya tenang, tapi ternyata ada yang lebih menenangkan dari itu. Mendengarkan lagu kesukaan akhir-akhir ini.

"Mama tadi tanya—"

"*Hueeeekkkk!*"

"Kak, kenapa, Kak?" Berada paling dekat dengan Zaf, Nai langsung geser dan mencurahkan perhatian pada kakaknya. Saat tau alasannya apa, dia malah ketawa. "Itu *matcha*, Kak Zaf. Lagian tumben banget ambil itu. Katanya nggak doyan."

Zaf membilas mulutnya dari rasa aneh di lidah, dengan segelas air mineral. "Rasa rumput," gumamnya.

"Apaan rasa rumput. Kayak pernah makan rumput aja. Kambing kali bisa tau itu mirip rumput," dengus Nai nggak terima. *Matcha* itu enak, masa iya rasanya rumput sih. Tapi saraf sensorik yang mengirimkan pesan ke otak tentang jenis rasa-rasa di lidah tiap orang mungkin emang beda. Zaf dan Nai contohnya.

Padahal menurut Zaf semua bisa dikira-kira dari bau, bahwa *matcha* itu mirip aroma kuat yang familiar yaitu rumput, tanah basah, dan sesuatu yang tidak bisa lidahnya terima. Zaf bergidik, menetralkan kombinasi rasa yang masih tersisa pekat di pangkal mulut.

"Minum lemon aja ini, Zaf. Buat redakan *matcha*-nya." Lano udah sampai depan Zaf dan mengangsurkan secangkir lemon hangat yang belum sempat diseruput.

"Makasih, Pa." Zaf pelan-pelan membasahi tenggorokan untuk membilasnya.

"Lagian nggak fokus kamu." Giliran Nala yang mendekat, duduk di samping Lano. Berseberangan dengan dua anak mereka. "Mama tanya, tadi kamu nemuin Nenek?"

Zaf berhenti meneguk. Secangkir gelas pelan-pelan dia letakkan ke atas meja. Anggukannya disertakan bersama jawaban singkat, "Iya."

"Gimana kabar Nenek?" Kali ini Lano yang bertanya.

"Baik."

Nala dan Lano saling berpandangan, diam. Lalu mencurahkan perhatian pada Zaf yang membuka toples biskuit lain. Kali ini selain *matcha*. Mungkin tadi ketidakfokusan membuat Zaf nggak sadar ambil rasa yang keliru.

"Kapan nemuinnya, Kak?" Nai ikut mengulurkan tangan ke dalam toples yang udah kakaknya buka.

"Dari kampus kamu."

Giliran Nai yang batal mengunyah. Mengernyit, sambil berpikir. Habis antar dia dari kampus? Yang bikin Nai kebingungan sama diamnya Zaf setelah dia bilang '*Arlin balas story ig-nya*' itu? Ya ampun!

"Zaf, anak Mama" Suara lembut Nala terdengar. Dia baru beranjak dan gerakan pelannya saat duduk di samping Zaf membuat lelaki itu langsung memfokuskan pada wajah sang Mama.

"Iya, Ma?" Zaf membalasnya tak kalah halus, dengan kepala ditundukkan sebagai tanda kalau dia memberikan perhatian penuh pada apa yang ingin Nala bicarakan.

"Mama mau bilang sesuatu. Jangan tersinggung ya, Nak." Pelan sekali usapan tangan Nala di sepanjang lengan anak lelakinya.

Zaf memangku dua tangan yang bertaut. Dia mengangguk patuh.

"Maaf, sebelumnya" Nala tersenyum saat Zaf memberinya tatapan bertanya. Lebih dulu Nala edarkan pandangan ke Lano, lalu Nai, mengisyaratkan agar keduanya jangan dulu menginterupsi.

"Nggak perlu minta maaf, Mama. Nggak perlu." Zaf meraih tangan Nala untuk dikecup dengan sayang. "Mau bilang apa, Ma?"

"Arlin." Nala meneliti ekspresi Zaf terlebih dulu. Sangat minim. Hanya sekejap, hampir nggak terlihat kalau aja Nala melewatkannya sedetik aja. Pupil mata Zaf sempat melebar meski hanya sebentar, tepat tadi saat dirinya menyebut satu nama. Entah karena apa, Nala belum tau jawabannya.

"Arlin kenapa?"

Telapak tangan Nala menepuk ringan pada pangkuan Zaf. "Mama sama Papa nggak masalah kalau dia masih di kos kita. Tanpa perlu biaya sewa seperti sebelum-sebelumnya. Tapi, Nak"

"Barang-barang dia?" tebak Zaf, mengerti arah bicara mereka.

"Mama nggak berniat mengusir, Zaf. Mama akan terus bantu orang yang layak kita bantu, termasuk Arlin. Tapi kalau memang dia udah pindah di tempat baru, Mama cuma minta kamu tanyakan ... gimana sama barang-barang dia di kos kita? Takut ada yang penting dan harus dibawa. Bisa jadi dia mau ambil tapi sungkan. Tanyakan aja, Nak, Zaf. Tapi jangan menyinggung dia ya."

"Mama bilang begitu bukan karena hubungan kalian udah selesai, Zaf." Lano menambahkan, setelah kontak mata dirinya dan sang istri. "Selesai atau nggak pun, Arlin tetap boleh di kos kita. Lagi pula yang dapat keringanan biaya bukan hanya Arlin kan. Di kos putra ada beberapa yang kita kasih biaya sewa spesial, sebagai bentuk bantuan kita ke orang-orang yang layak terima."

Zaf mengangguk, sangat mengerti.

"Kalau memang Arlin memutuskan pengin pindah dan nggak akan balik ke kos, biar kita *update* data penyewa. Kita kasih ke orang lain yang mungkin butuh untuk tempat tinggal selama kuliah. Tapi kalau Arlin masih butuh dan ada rencana balik, nggak apa-apa. Papa sama Mama cuma minta konfirmasinya, Zaf."

"Iya, Pa."

Diam setelahnya. Hanya suara rintik hujan, itu pun sisa-sisa. Lirih, samar, dan menipis.

"Oh iya, ada anak papa satu lagi!" Lano bergumam lebih heboh kali ini. Dia berpindah ke samping Nai yang dari tadi berusaha menulikan telinga. Nggak enak kalo ikutan fokus permasalahan orang dewasa. "Gimana abis *hangout* sama Kak Anne? *Happy?*"

Merasa kalau obrolan *orang dewasa* udah selesai, Nai langsung antusias. Dia bersila di atas sofa dan membalikkan tubuh jadi menghadap Lano. "Iya, Pa. Asyik banget tau Kak Anne orangnya. Aku kira tuh pendiam yang malu-malu kalo ngobrol. Ternyata enggak."

"Bisa-bisanya mikir begitu, Nai." Lano mencubit hidung anaknya dengan gemas. Meskipun sama sekali nggak menimbulkan rasa sakit. "Dia pendiri yayasan, masa mudanya jadi relawan di mana-mana, *unfunded*, komunikasinya pasti baik."

Nai mengangguk. "Pantesan cerita pernah makan pecel lele di pinggir jalan gitu, Pa. Aku kaget dong. Kehidupannya kan pasti kayak *princess* yang *high-end*, jadi aku nggak nyangka."

"Anne memang diajari *low profile* dari kecil. Hebat kan?" puji Lano. Sekilas dia melirik ke Zaf. Anak lelakinya justru melihat ponsel tanpa peduli obrolan.

Baiklah, harapan Lano emang udah pupus kalau begini.

Lano sempat senang waktu dapat telepon dari Albert tentang Zaf yang ngajak Anne main. Tapi lihat dari keduanya yang nggak ada perkembangan, sepertinya baik Anne maupun Zaf nggak menemukan kecocokan. Ya udah, Lano memang bisa apa? Dia hanya orang tua yang memberi jalan, kalau anak-anak nggak mau melanjutkan, biarlah melanglang buana dengan pilihan masing-masing.

Seperti saat pertama kali Zaf memperkenalkan Arlin sebagai pacar di kelas 3 SMA. Lano dan Nala menerima dengan sangat baik, bahkan menyayangi penuh pilihan anaknya. Kebahagiaan Zaf adalah kebahagiaan mereka juga.

"Terus aku *photo booth*, Pa. Hasilnya udah aku *upload* di status loh. Papa udah liat belum?"

"Wah, belum sempat. Langsung Papa liat sekarang nih." Lano beranjak cepat ke kursi yang ada di samping kaca. Lari kecil-kecil seolah buru-buru ambil ponsel dari sana.

Nai yang lihat itu jelas ketawa. Dia buka aplikasi WA untuk cek siapa aja yang udah liat statusnya. Gabut doang sih. Tapi, waktu dia tarik ke atas, ada satu nama yang muncul.

Kak Zaf. Baru saja.

"Deket banget."

Nah, baru juga Nai membatin, gumaman pelan Zaf terdengar. Nai mendekat ke Zaf yang lagi *zoom* foto. "Nggak usah di-*zoom* gitu. Bilang aja pengen liat Kak Anne kan?" godanya.

Zaf mengarahkan tatap ke adiknya. Sedetik, dua detik, balik lagi ke ponsel. "Terlalu dekat, Nai."

"Emang kenapa sih, Kak," dengus Nai. "Cewek foto peluk gitu nggak apa-apa kok wajar. Aneh kalo Kak Zaf tiba-tiba pelukan sama Kak Raka."

Tawa Nala terdengar. "Nggak pake perumpamaan Raka juga, Nai."

Nai terkikik.

"Cantik memang si Anne ya." Nala ternyata juga ikut serta lihat status Nai lewat ponselnya sendiri. Mengamatinya dengan senyum yang tersungging di bibir.

"Iya, Ma. Kak Anne tuh perempuan yang kalo diliat dari foto udah kecium wanginya."

Nala tertawa lagi dengar perumpamaan yang anaknya pakai. Ada-ada aja anak zaman sekarang sebutannya.

"Ih, beneran Mama. Aku kalo liat foto sama video orang kadang udah bisa nebak yang mana yang pasti wangi banget di *real life*. Kak Anne contohnya. Ya, kan, Kak Zaf?"

"Iya."

Saat Nai tertawa karena diiyakan kakaknya yang jarang setuju kalo bahas beginian, ada Lano dan Nala yang justru saling berpandangan. Bingung, tapi aneh. Sebenarnya anak laki-laki mereka kenapa se-*tidak bisa ditebak* ini?

"Anne bikin status WA juga ini, Nai," gumam Nala mendapati sebuah nama kontak di deretan status.

"Emang iya, Ma? Di aku nggak ada." Nai udah liat semua status teman seper-kontak-annya.

"Ada, Nak. Dua. Yang satu foto waktu *camping*, kayaknya ini kamu yang fotoin kan? Terus satu lagi foto sama kamu pas di *mall* keliatannya. Ini."

Nai melihati ponsel yang ditunjukkan ke arahnya. Makin bingung, dia kembali fokus ke deretan status. Lalu ketemu. Tapi kok ... udah dilihat ya? Perasaan dia belum buka deh. Bener, Nai nggak salah ingat.

"Pinjam hp."

"Buat apa, Kak Zaf?"

"Call Raka."

"Hp Kak Zaf di mana emang?"

"Mati."

"Boong."

"Bener."

Nai membelalak. Matanya memicing pada Zaf yang pura-pura nggak denger obrolan mereka. Dia tau korelasinya. Zaf pinjam ponsel ternyata cuma mau liat status Anne kan? *Call Raka* cuma buat alasan kan? Soalnya panggilan keluar aja cuma satu detik. Kayak buat syarat aja biar nggak dinilai boong.

Satu fakta lagi, status di kontak Nai sebelum punya Anne nggak dilihat sama Zaf. Jadi Nai yakin banget niat kakaknya itu apa. Padahal kan setahunya mereka udah saling simpan nomor, kenapa Zaf liatnya harus lewat Nai segala? Ribet pemikiran orang aneh kayak Zaf emang.

"Oh, iya, Ma. Udah aku liat ternyata. Lupa." Nai meringis. Menyelamatkan kakaknya untuk sekali aja nggak apa-apa lah.

Sedangkan Zaf, tanpa sadar napasnya terembus kuat. Tepat saat itu ada pesan masuk dari sebuah kontak yang dia beri nama: **Annelise**.

Annelise
Kak Zaf

Annelise
Maaf aku mau ngabarin ternyata besok nggak bisa jam 2 Kak. Ada meeting dadakan

Annelise
Maaf ya

Tanpa pikir lama, Zaf balas saat itu juga.

Zaf
Ok

"Gue se-*enggak menarik* itu ya, Sha?"

"Hei, beb. Kok lo gitu ngomongnya? Lo nggak tau kan gimana dari sudut pandang orang lain tiap liat lo? Lo itu cantiiiiikkk banget. Banget banget banget banget. Andai lo jadi gue terus liat Anne, lo pasti takjub. Gue nggak lagi boong cuma demi ngehibur lo, Ann. Seriously, lo cewek pertama yang waktu gue ketemu langsung bikin melongo."

"Berarti ... gue kurang baik kali ya?"

"Kurang baik apa lagi, Ann? Yang harusnya lo spend uang saham perusahaan kakek lo itu buat foya-foya dan nggak akan ada abisnya, tapi lo gunain buat bantu orang lain. Kasih beasiswa pendidikan cuma-cuma. Simpati, empati, kepedulian lo tinggi banget. Andai gue laki-laki, udah gue nikahin lo kali, Ann." Suara kekehan Marsha terdengar di seberang telepon, sebagai tanda kalau ucapan itu mengandung candaan meski memang kenyataan.

Anne menelentangkan satu telapak tangannya yang bebas, keluar balkon. Hujan udah reda. Tetesan itu teramat jarang. Cuma sisa dari atap. Tapi Anne tetap saja menadah seolah menunggu sesuatu.

Balasan Zaf membuatnya sedih. Anne mengabari kalau besok jam 2 ada *meeting*. Dia kira Zaf akan *reschedule* atau menawarkan opsi lain. Ternyata enggak. Cuma jawab 'ok'. Empat jam yang lalu. Iya, udah empat jam Anne menahan desir sakit yang sering tiba-tiba muncul karenanya.

"Jangan cuma karena lo di-ghosting satu cowok langsung insecure. Harusnya tu laki yang insecure, Ann. Lo perfect gitu masih disia-siain."

"Tapi kalo gue jadi Zaf juga nggak mungkin insecure, Sha. Dia punya semua yang perempuan mau dan butuh."

"Minusnya irit ngomong?"

"Iya, irit ngomong. Tapi tiap apa yang gue bilang selalu ditanggepin, Sha. Pake *action* juga. Dia perhatian banget."

"Gue doa yang terbaik buat lo ya, Ann. Kalo pun dia masih nolak lo, banyak laki-laki yang mau maju. Tenang aja ya. Sambil lo sembuhi hati

dulu."

Memang benar masih banyak laki-laki. Masih ada kesempatan untuknya menaruh hati pada yang lain. Tapi yang seperti Zaf mungkin cuma satu dari sekian ribu orang.

Yang rela menaikkan suhu AC demi Anne yang nggak tahan dingin, meskipun dianya sendiri nggak kuat panas. Yang memberi Anne air hangat untuk mandi saat kedinginan tanpa diminta. Yang memberi salep penghilang bekas luka, bahkan sampai bantu mengoleskannya. Yang meminjamkannya AirPods saat Anne kesusahan cari punyanya sendiri. Yang memutuskan bertahan duduk menemaninya saat Anne memberi kode nggak ingin ditinggalkan. Yang memberi setangkup *burger* nggak pedas tanpa Anne perlu menjelaskan. Yang langsung menghapus *postingan* lama bersama mantan saat Anne dilanda cemburu hebat. Yang unggah foto AirPods dan tempat mereka ngobrol, meski Anne nggak yakin apakah maksud Zaf sama seperti yang dia kira—penuh kenangan juga. Yang memberinya setangkai bunga di kencan pertama. Yang menanyakan warna baju Anne untuk menyamainya agar serasi selama kencan mereka. Yang melindunginya saat berjalan di tengah desak manusia tanpa perlu menyentuh. Yang melepas *bracelet* saat Anne merenung tentang kemungkinan apakah Zaf benar-benar *single*. Yang melingkupi kakinya dengan selimut saat kedinginan di dalam bioskop.

Cuma Zaf.

Demi apa pun Anne bertaruh bahwa cuma Zaf yang membuatnya sekacau ini.

Setelah lama Anne berpikir kenapa semudah itu jatuh pada Zaf, ternyata alasannya sangat banyak. Dijabarkan satu per satu pun nggak akan cukup. Pertemuan yang singkat, dengan perhatian luar biasa intens yang Anne dapat.

Setelahnya, Zaf pelan-pelan pergi. Anne nggak bisa maksa seseorang untuk tetap tinggal, apalagi di kencan pertama. Bukankah *rules nge-date* memang begitu? Jika ada ketidakcocokan dan nggak bisa ditoleransi, salah satunya akan nge-*ghosting*.

Ini pertama kali Anne di-ghosting. Ditambah, pelakunya adalah lelaki yang sangat Anne harap-harapkan, jadi wajar kalo masih galau.

"Ann, sorry oot. Ini penanggung jawab PT Konseling baru aja hubungin gue."

Anne mundur dan duduk di sofa balkon. Sudah sangat malam. Tapi dia belum mau masuk kamar. "Kenapa, Sha?"

"Katanya mulai minggu depan dan seterusnya, Pak Zaf bakal isi konseling di Be Care."

"Kayaknya nggak mungkin." Anne tertawa sumbang. Dia ingat kata-kata Nai. "Zaf nggak pernah mau terikat kontrak sama perusahaan konseling. Palingan kalo diundang jadi tenaga tambahan aja. Dia cukup sibuk."

"Justru itu, Anne. Dia emang freelance. Cuma mau isi di Be Care, tapi seterusnya, bukan cuma pengganti kayak kemarin."

Anne yakin tubuhnya mendadak kaku.

Ya Tuhan, jangan sampai. Anne nggak mau usaha *move on*-nya dipersulit.

"Ann?"

"I-iya, Sha. Wait ya, ada chat."

Anne nggak boong. Emang ada *chat*. Matanya langsung melebar dengan mulut setengah terbuka. Dia terkejut bukan main.

Kak Zaf

Ann

Aku minta maaf

Ayo dating

Lusa

I'll do better

Bukan senang, Anne justru ingin menangis. Apa semudah itu Zaf membolak-balikkan hatinya begini? Kalau akhirnya mau ajak kencan

kedua, kenapa menghilang tanpa penjelasan selama tiga hari? Bahkan saat hari pertama menghilang dan Anne berharap ketemu di yayasan karena Zaf janji mengisi di minggu terakhir, nyatanya enggak ada. Zaf pulang duluan di saat Anne mengira waktunya masih sempat setelah pulang bimbingan.

Air mata Anne tanpa sadar menetes. Dia menyempatkan pamit ke Marsha untuk mengakhiri panggilan terlebih dulu. Tangannya terangkat mengusap pipi yang udah basah.

Kak Zaf
Please?



Tambahin YANG apa dari Zaf yang kelewat?

17. Ayo, Kita Menikah

**Narasinya mohon jangan di-skip ya guys biar tau perasaannya si Zap
xixi**

Part ini panjang, jadi ayo komennyaaaa😊



Pendar cahaya putih lembut menimpa pupil mata, membuat tiga orang yang berdiri di belakang pintu seketika mengernyit untuk menyesuaikan perubahan terang yang tiba-tiba. Udara pengap dan sisa-sisa pengharum ruangan langsung menyerbu indra penciuman. Bercampur aroma parfum meski sangat sedikit dan tipis. Membuat tidak hanya Nala, tapi Lano juga Nai termenung. Cukup lama. Seperti terlempar pada ingatan tentang seseorang.

"Iya, udah kosong," gumam Lano sembari menurunkan tangan dari saklar. Dia menyentuh pelan punggung istrinya dan sang anak agar masuk terlebih dulu ke tengah kamar.

Zaf masih berteleponan dengan Arlin di lantai terbawah. Tadi terlebih dulu Arlin menghubungi Nala, meminta maaf dan berterima kasih untuk semua kebaikan keluarganya. Satu per satu bergantian memunculkan diri lewat *video call* udah mengucapkan kalimat-kalimat perpisahan. Memang belum ada pertemuan khusus sejak kedua belah pihak tau tentang putusnya Zaf dan Arlin. Tapi lebih baik begini. Membahas perpisahan dengan sebuah pertemuan justru akan lebih menyakitkan.

Mereka akui Zaf cukup gerak cepat. Setelah semalam *ngobrol* tentang ini, paginya Zaf udah bawa kabar; *Arlin nggak akan kembali ke kos itu; Arlin udah meniti kehidupan dengan sang nenek di tempat tinggal yang baru.*

Kata Zaf, sekarang Arlin belum bisa mengunjungi kos karena di jam kerja dan baru selesai sore. Perempuan itu menjadwalkan malam nanti izin mau cek apakah ada barang yang luput dari beres-beresnya beberapa bulan lalu—meskipun udah yakin 'tidak ada'.

Tapi bagi Zaf, *malam* terlalu lama. Kalau memang Arlin meyakini nggak ada barang tertinggal di sini, Zaf menawarkan diri untuk cek kondisi kamar agar cepat dibenahi. Arlin nggak perlu datang. Jika ternyata ditemukan ada benda milik Arlin, biar nanti Zaf antar. Akhirnya Arlin setuju.

"Nai bantu cek lemari ya, Nak. Takutnya ada barang-barang Kak Arlin yang masih ketinggal," pesan Lano. "Kamar mandi, balkon, sama sisanya biar Papa sama Mama yang cek."

"Iya, Pa." Nai langsung menjalankan perintah. Ada lemari putih yang memenuhi salah satu sisi kamar. Dia mulai dari *sliding door* untuk pakaian, udah kosong. Beberapa laci juga sama, Nai tarik satu per satu. Kosong. Emang bener yang Arlin bilang, udah nggak ada apa-apa selain barang-barang yang memang jadi fasilitas sejak awal.

Sedangkan Lano mengecek kelistrikan. Semua lampu menyala baik. Kondisi cat juga belum ada yang mengelupas. Tidak ada tanda-tanda kebocoran. Lalu televisi, AC, PC, masih dalam kondisi sangat layak.

Di balkon, Nala melihat debu-debu di lantai. Maklum, udah tiga atau empat bulan Arlin sama sekali nggak menengok kos. Walaupun Nala sadar bahwa perempuan itu udah jarang bermalam di sini, tapi Nala masih sempat bertemu Arlin lima bulan ke belakang. Artinya, Arlin udah mulai jarang menginap sejak setengah tahun, sebelum benar-benar membiarkannya beberapa bulan belakangan.

Kursi balkon tertata rapi di tempatnya, cuma berdebu aja. *Railing*-nya juga sama, nggak ada tanda keretakan yang membahayakan. Selain gordena yang harus dia lepas dan cuci ke *laundry* nanti, sisanya dalam keadaan baik.

"Ada yang perlu dibenahi di balkon nggak, Ma?" tanya Lano setelah lihat istrinya masuk kamar lagi.

"Nggak, Pa. Paling nanti itu gordennya aja. Sama pengaitnya keliatan udah agak usang. Ganti nanti ya, Pa."

"Iya. Papa catat. Sekalian sama dinding kamar mandi. Keramiknya ada yang pecah sedikit."

"AC masih dingin kan, Pa?"

Lano menunjuk AC yang udah dinyalakan. Lewat beberapa menit tapi kayaknya penyebaran dingin kurang maksimal. "Perlu dibersihkan ini."

"Kak Zaf mana ya? Nggak ikut naik," ujar Nai yang udah duduk di tepi tempat tidur. Tangannya menekan di sana dan terasa empuknya. Kalau nggak salah ingat, spesial ranjang kamar ini emang Lano dan Nala rutin menggantinya. Lebih sering daripada yang lain demi kenyamanan Arlin.

"Masih telepon tadi, Nai." Nala menjawab sembari berjalan ke meja di sudut kamar. Lano mungkin udah cek PC yang nangkring di atasnya, tapi meja dan laci mungkin aja belum. Jadi dia mengonfirmasi sambil menarik laci teratas. "Pa, laci yang ini udah dicek atau be—"

Berhentinya kalimat itu membuat Lano dan Nai berpandangan. Merasa aneh kenapa Nala tiba-tiba bungkam tanpa pergerakan. Detik selanjutnya, mereka bergegas mendekat ke sang mama yang berdiri, membeku, dengan tundukan kepala seolah melihat sesuatu di sana.

Keduanya sampai di kanan kiri wanita itu. Seperti ada sesuatu yang menular, Lano dan Nai ikut tersentak. Diam, bergeming seperti Nala. Termenung dan menatap di titik yang sama. Di dalam laci, tersebar foto polaroid yang membawa ingatan pada kebersamaan 7 tahun belakangan.

Arlin, Arlin, semua tentang Arlin.

Nggak ada satu pun dari Lano, Nala, Zaf, dan Nai yang luput memperhatikan Arlin sedari dulu. Semua yang membuat Arlin bahagia, pasti diusahakan. Tanpa kecuali.

Tapi tiba-tiba semua terputus, mendadak, tanpa konfirmasi apa pun. Tanpa tanda apalagi aba-aba, bahwa ternyata hubungan yang dikira berjalan mulus harus berakhir. Kaget dan perasaan nggak nyangka tak berkesudahan terus menggerumul di hati Lano dan Nala karena keberadaan Arlin sudah menyatu dengan keluarga Lano, hampir nggak pernah terpisahkan.

Mendadak ruangan sangat sunyi. Bahu ketiganya meluruh, lemah pada arus kenangan yang tiba-tiba menyeruak hebat seiring satu per satu foto polaroid yang tertangkap mata. Nala lebih dulu merendahkan tubuh, mencari letak kursi agar dirinya bisa duduk.

Lano menyentuh lembut bahu istrinya setelah mendorong kursi agar Nala istirahat di sana. Tak kalah mengenang, sebenarnya Lano juga sama. Tujuh tahun belakangan menganggap Arlin adalah bagian dari keluarga mereka, berusaha memperlakukan Arlin sebaik yang mereka bisa, agar merasa nyaman dan nggak terkucilkan—seperti bagaimana seringnya Arlin dapat dari lingkungan sebelum bersama Zaf.

"Anak Papa hebat sekali. Dapat juara umum terus waktu sekolah, sekarang di kampus jadi mapres juga. Papa bangga, Nak."

"Ini demi Papa sama Mama. Aku nggak mau ngecewain yang udah bantu biayain sekolah sama kuliahku. Nggak tau lagi gimana cara bilang makasihnya."

"Kamu cukup belajar yang rajin, kejar cita-cita kamu jadi Auditor. Kami pasti udah senang dan bangga."

"Piala ini aku kasih buat Papa ya. Makasih banyak. Aku sayang Papa Mama."

Lano tersenyum lihat salah satu foto polaroid. Dirinya dan Arlin yang pegang piala. Nggak sekali dua kali, tapi setiap acara sekolah maupun kuliah Arlin, merekalah yang datang sebagai wali. Iya, kenangan memang manis, tapi Lano pasti menyesal kalau sampai menyiakan yang akan terjadi di depan. Siapa tau justru lebih baik, kan?

Yang penting, Lano sudah melakukan yang dirasa cukup saat Arlin dititipkan pada keluarganya. Sekarang perempuan itu udah menggapai apa yang dicita-citakan. Perihal hubungan dengan Zaf, biarlah itu sekadar bonus kalau memang berhasil. Seperti apa yang Lano bilang ke Arlin—cukup kejar cita-cita, apa yang dimau dan diinginkan, maka Lano akan bangga. Sedikit pun Lano dan Nala nggak pernah menuntut Arlin untuk tetap memaksakan dengan Zaf jika memang nggak bisa.

Di sisi lain, Nai juga ikut merendahkan tubuh. Tangannya mengambil satu foto dari sekian banyak polaroid. Foto saat Arlin wisuda. Mungkin akan jadi pertama dan terakhir ada foto Nai yang cuma berdua Arlin dalam satu *frame*, entahlah. Nai sangat menghormati sosok itu, kagum pada banyak pencapaian dalam hal akademik, nggak pernah ada habisnya. Tapi dia nggak terlalu bisa lepas ngobrol, mungkin karena *gap* umur yang terbentang cukup jauh. Lagi pun, Arlin adalah sosok yang pendiam dan pemalu.

"Pa, Kak Arlin nggak suka sama aku ya? Kalo aku ngomong biasanya cuma dibales senyum. Kayak pengen cepet-cepet pergi."

"Bukan begitu, Nai. Kak Arlin itu pemalu, kadang kurang nyaman diajak ngobrol terlalu sering. Kalau Nai kiranya lihat Kak Arlin mulai nggak nyaman, udahi ceritanya ya. Dia nggak terbiasa."

"Karena dari bayi cuma tinggal sama Nenek ya, Pa?"

"Iya, itu salah satunya. Makanya kurang bisa bersosialisasi. Setiap orang kan beda-beda, ada yang suka ramai, ada yang justru nggak nyaman."

"Oke, Pa. Aku ngerti."

Sejak itulah Nai—yang masih duduk di kelas 1 SMP—menjaga ucapannya di depan Arlin. Memang benar apa yang papanya bilang, setiap orang berbeda. Nggak semua sama seperti Nai yang suka bercerita dan menanggapi tentang apa pun.

Nggak banyak kenangan di benak Nai tentang sosok Arlin. Yang pasti, keluarganya kerap bersama mengajak Arlin liburan, sekalipun kalau Zaf masih di London. Tersenyum, Nai menyadari betapa kakunya foto mereka.

Serius, Nai malah jadi kayak cewek pemalu di samping Arlin. Tangan di belakang tubuh, senyum canggung, jarak yang terjaga. Arlin pun sama. Perihal foto, perempuan itu nggak cukup fotogenik. Padahal Arlin punya lesung pipi yang manis banget saat senyum, cantik, teduh. Tapi mungkin sifat malu-malu membuat pembawaannya terkesan kaku saat difoto.

Nai akhirnya meletakkan kertas polaroid yang tadi dia ambil, ke atas meja. Niatnya mau bantu beresin yang di dalam laci, lalu ditumpuk dan dirapikan. Tapi gerakannya terhenti saat salah satu foto diambil oleh Nala.

"Ma, Arlin udah bahagia." Lano lebih dulu menengahi, takutnya nanti sang istri berlarut sedih dan menangis.

"Kenapa Papa lihatin Mama kayak gitu?" Nala terkekeh pelan lihat ekspresi Lano.

"Takut Mama dibawa perasaan, terus nangis."

"Enggak. Mama cuma mau lihat ini aja," tunjuk Nala ke sebuah foto di telapak tangannya. Foto sekeluarga saat menyusul Zaf di London. Tentu ada Arlin. Kalau dibilang sayang, ya memang dia sangat menyayangi Arlin. Arlin pernah menangis di pelukannya karena merindukan sosok *mama*. Arlin pernah sesenggukan di bahu Nala saat bercerita bagaimana masa kecil dihabiskan untuk bekerja. Arlin butuh pendamping yang baik, orang tua yang menyayangi, dan teman yang suportif. Nala coba memberikan itu. Dan sekarang, dia harus melepas.

Rasanya sama seperti melepas seorang anak untuk disunting pasangan hidupnya kan? Arlin harus terbang bebas dengan apa yang diimpikan. Nala nggak mau memberati Arlin, apalagi hatinya sendiri. Nala ikhlas dan rela jika keputusan Arlin memang berpisah dari Zaf, termasuk keluarganya.

Saat dulu fokus mereka adalah Zaf dan Arlin, saat ini hanya kepada Zaf. Berusaha memberikan yang terbaik untuk anak lelaki tercintanya, termasuk berbagai pilihan yang nanti Zaf ambil. Lano dan Nala nggak akan pernah melarang selama itu baik.

Ketiga orang di dalam kamar masih sama-sama diam, hingga terdengar langkah kaki dari belakang. Nai menoleh lebih dulu, lalu terkejut. Refleksi langsung menyaut banyak foto di laci, menghindarkan dari pandangan kakaknya. Tapi sepertinya terlambat karena Zaf terlihat curiga dan mempercepat langkah.

"Ada ap—" Zaf berhenti, ucapan dan langkahnya. Kedua matanya menyorot pada sesuatu yang berserakan di dalam laci, sebagiannya udah berpindah ke atas meja karena dipindahkan tangan sang adik.

Lano, Nala, dan Nai berpandangan sekilas. Merasa nggak enak hati, Nala berdiri lebih dulu untuk menghampiri Zaf. Padahal masih dua langkah jaraknya sampai ke meja. Tapi tetap aja Zaf membeku, seperti hafal tiap keping foto polaroid itu.

"Zaf, fotonya biar Nai beresin dulu," ujar Nala, mengusap pelan bahu anaknya yang terlihat menegang.

Zaf menyorotkan tatap tanpa ekspresinya kepada mereka bergantian. Tidak ada yang terlihat habis menangis. Semua merenung, sendu, tapi nggak sampai berlebihan. "Mama baik aja?" suaranya terdengar teramat pelan.

"Nggak apa-apa. Mama nggak apa-apa." Nala tersenyum dan menggeleng. "Kenapa selalu mikirin Mama kenapa-kenapa kalau itu menyangkut Arlin, Zaf?"

Zaf menelan ludahnya susah payah. Nggak berhasil dapat jawaban atas pertanyaan Nala.

"Mama nggak mungkin lebih sayang Arlin daripada anak Mama sendiri. Mama udah sering bilang ini," gumam Nala. Entah alasan apa Zaf bertanya itu terus menerus. Benar-benar menanyakan Nala, atau ... memastikan hati Zaf sendiri? Nala gagal menebak, terkadang dalam hal seperti ini, dia merasa sangat kesusahan sebagai orang tua. "Apa kamu ... keberatan waktu Papa sama Mama bilang kamu nggak boleh nyakitin Arlin?"

"Nggak, Ma." Zaf menggeleng kaku. "Sama siapa pun aku, pesan Mama pasti sama."

Nala tersenyum jika Zaf mengerti. Siapa pun pilihan Zaf, Nala akan menasihati dengan kalimat sama. *Jangan menyakiti pasangannya kelak.*

"Arlin udah bahagia. Dia udah punya pacar lagi."

"Gimana dengan kamu, Zaf?"

"Hm?"

"Kamu udah bahagia?"

Zaf mengangguk.

"Udah bisa buka hati lagi?"

Zaf terdiam. Kepalanya menunduk pada sepasang sepatunya yang menapak di lantai keramik. "Aku lagi ... mengusahakan" *seseorang*, lanjut Zaf dalam hati. Dia nggak mau berjanji muluk-muluk. Menjanjikan seseorang yang dia usahakan, akan berakhir dengan rasa bersalah jika gagal meraihnya.

Bukan tentang apa atau siapa, tapi Zaf berusaha sangat keras untuk menjalani semua dengan lebih benar dan cara yang minim membuat semua orang kecewa. Untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan calon pasangannya kelak, Zaf sedang mempertimbangkan dengan matang, meyakinkan benar-benar. Dia sungguh berpikir cukup berat akhir-akhir ini.

Zaf nggak mau gagal untuk kedua kali.

"Yang ini udah benar-benar selesai kan?" tunjuk Nala pada foto polaroid yang telah Nai bereskan dan tumpuk jadi satu di atas meja.

"Udah. Tahun lalu."

"Pasti udah, Ma," Lano menambahkan. Dia hanya ingin membantu Zaf mengutarakan apa yang terasa sulit. Perempuan memang kadang banyak berprasangka, termasuk Nala, yang Lano paham betul arah tujuan mau bertanya tentang apa. Maksudnya bukan sekadar *selesai* hubungannya, tapi *hati, perasaan, dan* kesemua yang ada di dalamnya. Lano paham

kekhawatiran Nala yang takut Zaf belum lupa tapi memulai sama yang baru. "Mereka berakhir setahun lalu. Zaf pernah pendiam banget sampai Nai ngira dia belok juga," kekehnya. "Tapi sekarang kan udah enggak. Semua berproses. Zaf udah *move on*, kok. Iya kan, Zaf?"

"Iya." Zaf menjawab singkat. Dia terkesan terburu-buru saat maju ke laci dan membuka semuanya. Ada beberapa buku ditemukan. Dia menumpuknya jadi satu sebelum memasukkan ke dalam *totebag* yang Nai bawa.

Selesai, tatap Zaf mengitari sekitar. Seolah mencari-cari benda apa yang kiranya masih perlu dimasukkan ke *totebag*.

"Cuma itu yang ditemuin, Zaf." Lano menjawab pertanyaan yang nggak keluar dari Zaf, hanya lewat gerak-gerik.

"Iya, Pa."

"Mau kamu antar ke Arlin atau jasa *delivery*?"

"Nanti ada yang ambil."

"Siapa?"

"Tunangan Arlin."

"Tim evaluasi udah selesai tapi kan, Sha, survei pantinya?"

"Kata ketua tim evaluasi, ini baru banget selesai, Ann."

"Tolong segera ya. Abis baca proposal panti jompo itu, kayaknya kebutuhan jasa tenaga medis dan pendidikan anak-anak keturunan mereka cukup mendesak. Biar cepat juga kita rapatkan dan rancang program untuk mereka."

"Noted, Ann. Pasti kami segerakan."

Anne menjepit ponsel di antara bahu dan telinga kiri, sembari memasukkan barang-barangnya ke tas kerja. Selesai. Udah sore banget tapi dia masih bertahan di kantor. Banyak banget proposal pengajuan dan kerja sama. Anne pasti akan disibukkan dengan itu beberapa hari ke depan.

"Udah balik belum, Sha?"

"Udah sampe parkir di yayasan, Ann. Kenapa? Ini udah mau jam 6. Lo belum di rumah?"

"Belum. Dari tadi review proposal yang masuk."

"Kayaknya bakal sibuk banget ya. Belum lagi rancangan fundraising yang bentar lagi kita luncurkan. Penggalangan dana dari orang lain kadang bikin gue deg-degan."

"Sama. Tapi ini harus, Sha. Biar yayasan makin berkembang dan dikenal banyak orang baik. Kita bisa bantu salurkan bantuan dari para dermawan juga. Banyak yang tanya *open donation* atau nggak. Mereka tertarik buat ikut bantu yang membutuhkan lewat kita."

"Setuju, Ann. Oh iya, ini gue mau mampir ruangan dulu. Ada beberapa yang belum dibawa."

"Oke, naik aja. Banyak yang masih di sini juga, Sha."

"Eh"

Anne mengernyit. Refleks langkahnya terhenti. Belum sampai pintu dan baru akan membukanya, tapi pekikan Marsha di seberang telepon membuatnya diam. "Ada apa?" Nggak ada jawaban. Justru terdengar cukup gaduh dan denting *lift* kemudian. "Marsha?"

"Gue liat Pak Zaf di lobby."

Anne menganga. "Nggak salah liat?"

"Enggak, Ann. Nungguin lo ya?"

"Nggak mungkin lah." Anne batal membuka pintu. Degup di dadanya mulai berulah. "Gue sama dia nggak ada janji apa-apa." Memang iya. Semalam kan Anne nggak balas pesan Zaf. Lagi pun Zaf juga ajak *dating* 'lusa', yang berarti jatuhnya besok. Bukan sekarang.

Jadi mungkin Zaf bukan nemuin Anne. Pasti. Dia nggak boleh kegeeran. Setelah menenangkan diri, Anne buka pintu. Dia berjalan melewati lorong. Biarlah ketemu Zaf. Anne nggak akan nyapa. Zaf juga nggak mungkin nyapa duluan kalo Anne nggak nengok. Pede aja kali ini.

Meski udah komat-kamit mantra, tetap aja saat *lift* terbuka, Anne membeku. Dia lihat Zaf menyadari keberadaannya dan langsung berdiri. Anne pura-pura nggak lihat. Dia melangkah melewati resepsionis dan memberi lambaian tangan pada yang berjaga meja informasi.

Langkah Anne lama-lama terkesan cepat dan buru-buru. Padahal nggak ada panggilan apa pun dari Zaf, bahkan sampai di parkir. Anne menekan *remote* mobil dan langsung menuju pintu kemudi. Meski nggak ada suara Zaf, tapi Anne rasakan ada yang mengikuti.

"Ann."

Usaha Anne untuk cepat-cepat membuka pintu nyatanya gagal. Gerakannya ditahan oleh satu tangan, yang Anne kenal betul dari jam yang melingkar di pergelangan. Bahu Anne meluruh.

"Perlu ngobrol."

Ngobrol, lagi. Anne nggak paham sama sebutan-sebutan Zaf. Kenapa gampang sekali menaik-turunkan kasta begini.

"Di mana?" tanya Anne. Coba memberanikan diri. Dia bergeser dari pintu dan membiarkan Zaf menutupnya.

"Masuk." *Bip*. Suara mobil lain tepat di samping Anne, berbunyi. Zaf menunjuk ke arah sana.

"Maaf, tapi ... Papaku nggak gampang bolehin aku ikut mobil orang sembarang—"

"Aku udah izin."

Anne mengernyit dengan kepala mendongak, satu-satunya usaha untuk mencari kebenaran dalam ucapan Zaf. Lelaki itu cukup tinggi jika mereka berhadapan. Anne harus menyesuaikan.

"Ini." Zaf mengeluarkan ponselnya, menunjukkan bukti *chat* dengan Albert tentang 'izin' mengajak Anne pergi sepulang dari yayasan.

Anne masih membeku meneliti kalimat demi kalimat. Ya Tuhan, kenapa papanya semudah itu mengizinkan? Bahkan dulu saat dia mau ikut temannya pulang naik mobil—cuma berdua—harus dipersulit dengan banyak foto-foto sampai plat mobil segala. Kenapa pada Zaf, mudah sekali izin itu diberikan?

"Ayo." Suara Zaf terdengar dalam dan tandas. Seperti tidak menerima penolakan.

Tapi memang, Anne merasa ini harus dibicarakan. Dia nggak mau semua serba menggantung. Dia mulai maju meskipun Zaf masih diam. Cukup paham Zaf nggak akan bergerak sedikit aja kalau bukan Anne yang memulai langkah.

Anne masuk mobil Zaf setelah dibukakan pintu. Dia berharap waktu berhenti saat itu juga, agar Zaf yang sedang memutar mobil nggak kunjung masuk dan duduk di sampingnya. Tapi apa yang diharapkan nggak akan terjadi. Justru waktu bergulir sangat cepat. Tiba-tiba Zaf udah ada di kanannya.

"Ngobrolin apa?" Anne merasa harus sekarang. Mungkin Zaf tau maksudnya, jadi urung menyalakan mesin mobil. Lelaki itu melepas *seatbelt* lagi dan menatap depan, lurus, dengan ketegangan yang membuat Anne menunggu.

"Kita."

Hanya Anne yang menatap, tapi Zaf tidak. Rahang Zaf terlihat kaku dengan ketukan jemari di setir, menyalurkan kebimbangan. Lama sekali dengan posisi seperti itu. Zaf hadap depan seperti melamun, sedangkan Anne memperhatikannya lekat-lekat, menunggu.

"Aku udah bilang nggak apa-apa, Kak." Anne berluas hati tentang ini. Jujur, dia nggak mengharap banyak. Hal yang dipaksakan itu nggak baik. "Kalau nggak *interest* sama nge-*date* kita, nggak perlu dilanjut."

"No." Zaf menggeleng cepat, bahkan lebih cepat dari yang Anne kira. Tatapnya sontak terarah lurus pada Anne, membuat gadis itu lantas bergeming. "*I am interested*," tandasnya.

Seharusnya Anne senang bukan main kan? Zaf jujur bahwa lelaki itu tertarik, entah pada Anne atau kebersamaan mereka, atau bahkan bentuk ketertarikan sesaat pada *kencan pertama*. Anne nggak cukup mengerti. Tapi yang terjadi, dia memang bahagia, tapi sedikit. Zaf mengatakannya tanpa ekspresi apa pun. Ucapannya datar, nggak ada senyum, mata menyorot dalam dan intens. Zaf bahkan nggak seluruhnya menghadap Anne. Posisi lelaki itu setengah miring, dengan tangan yang masih setia bertumpu di atas setir.

Untuk apa yang terpampang di hadapannya saat ini, apa Anne harus percaya?

"Ann." Suara Zaf terdengar, masih sedatar sebelumnya.

Anne mengerjap, mengenyahkan pandangannya yang mulai berembun. Apa Zaf sedang berusaha mengatakan *tertarik* tapi aslinya enggak? Kenapa terlihat terpaksa? Nggak adakah gestur yang lebih meyakinkan? Anne nggak tau harus bereaksi apa.

"Ann." Tidak lagi sama seperti sebelumnya, kali ini Zaf lebih melembut. Gerak tubuhnya begitu halus saat melepas tangan dari setir, memfokuskan keseluruhan dirinya pada gadis yang menatapnya sendu. Genangan air mata mulai menumpuk di kelopak itu. Zaf sadar kesalahannya hingga membuat Anne seimbang ini. Dia memejam beberapa saat. Dilunturkan segala ekspresi yang mungkin menakuti Anne, lalu kedua matanya menyorot

lembut dengan bibir yang bergerak seiring ucapannya yang pelan dan hati-hati. "*I really am, Annelise.*"

Detik itu juga Anne mengalihkan pandangan. Menatap gedung yayasan di luar kaca mobil. Tangannya bertaut gelisah. Kalau memang Zaf sama tertarik dengannya, kenapa harus menggantungkan dengan cara seperti ini? Datang, pergi, datang lagi.

"Tapi banyak yang aku pertimbangkan."

Anne masih diam menatap luar. Telinganya menangkap helaan napas Zaf yang terembus berat. *Pertimbangkan?* Terlalu banyak kah sesuatu di diri Anne yang perlu dipertimbangkan? Apakah itu kekurangannya?

"Aku nggak mau gagal, Ann."

"Emang siapa yang mau gagal sama hubungan?" Suara Anne melantun lirih. Dadanya mendadak sesak. Kenapa terlalu basa-basi? Terlalu banyak intro yang nggak dia mengerti. Jika kalimat-kalimat panjang ini cuma jadi alasan Zaf biar nggak terkesan jahat nge-*ghosting*, maka sebenarnya Zaf udah jadi jahat dengan cara itu.

"Jadi, sama," gumam Zaf. Masih nggak bergeming dari tempatnya. Sedikit pun nggak berusaha menenangkan keresahan Anne. Bahkan menyuruh Anne menatapnya, misal, dengan kata-kata bujukan manis, enggak. Nggak ada. Biarlah seperti ini. "Tujuan kita sama."

Anne nggak tau ke mana arah pembicaraan. Yang pasti, dia makin nggak bisa berpikir jernih. Rasanya tetap sama, masih menyimpan ketertarikan menggebu-gebu pada Zaf, tapi lelaki itu tetap aja datar. Meski di bibir bilang *tertarik*, jauh di dalam hati siapa yang tau kan?

"Ann," panggil Zaf. Nggak memaksa kalau pun Anne tetap memandang keluar. Yang penting dia udah bicarakan ini. "Kita harus mengenal satu sama lain, nggak perlu lama. Singkat aja. Lalu ... ayo, kita menikah."



Tiba-tiba banget nih Zap. Kira-kira Anne yay or nay?

18. Tanggung Jawab Zaf

250 komen, besok up lagi. Kalo bisa tydack spam ya guys. Maaciww 😊



"Kak Zaf"

Pelan dan halus sekali Anne memanggil, dengan gerak tubuhnya yang terlihat lemah menghadap lelaki itu. Bibir Anne masih tergigit gemetar. Sempat berharap telinganya salah dengar. Tapi tidak, karena Zaf nggak memperjelas apalagi menariknya kembali.

Zaf mengatakan kalau mereka *harus* mengenal satu sama lain, dengan *tujuan* menikah. Singkat. Dalam waktu dekat. Tapi ...

"Kenapa?" Lirih suara Anne disertai air mata yang tergenang dari tadi, akhirnya lolos juga. Beberapa tetes mengalir pipinya, lalu terjatuh dan berakhir pada tautan tangan di pangkuan. Terasa basah di genggaman.

Sedangkan Zaf yang sama menghadapnya masih tetap diam. Mereka berpandangan tanpa kata, sebelum gestur lelaki itu dirasa mendekat. Satu tangan Zaf terangkat ke arah wajah Anne dengan ragu, namun berhenti di udara saat penolakan dia dapat, meski hanya pergerakan kecil tubuh Anne yang berjengit mundur. Zaf mengurungkan niat, dan langsung menarik turun tangannya.

Anne menyeka sisa basah di pipi karena air mata udah berhenti. Dia memejam beberapa saat sebelum menatap Zaf lagi. Lelaki itu terlihat tenang—seperti bagaimana Anne mengenalnya dengan singkat, sama sekali nggak kentara resahnya, bimbangannya, apa pun itu. Berbanding terbalik dengan Anne yang campur aduk. Dia memang suka Zaf, sayang, bahkan

mungkin ... cinta. Tapi Anne nggak merasa Zaf juga demikian. Meski perhatian Zaf terkadang tumpah ruah dan lebih mengerti apa ingin butuhnya Anne, tapi tetap ini terlampau cepat.

Beberapa saat Anne diam merenung tanpa berniat balas menghadap Zaf lagi. Dia kacau, nggak mau dipersulit berpikir dengan bagaimana cara Zaf memandangnya. Karena Anne sadar pergerakan sekecil apa pun darinya, tangannya, gesturnya, Zaf ikuti dengan kedua mata tajam itu.

"Maaf. Aku cuma kaget," lirik Anne. Dia mencegah Zaf berpikir macam-macam, telah menyakitinya atau gimana. Enggak. Bukan begitu. Dan dengan keberanian penuh meski harus dibarengi rasa sakit mengingat sehari-hari *menunggu*, tetap dia kuatkan suaranya. "Apa aku ada salah waktu kita *nge-date*, Kak?"

"Nggak."

"Ada sifat atau sikap aku yang nggak cocok di kamu?"

"Enggak."

"Tapi beberapa hari ini kamu nggak ngabarin," kata Anne, merasa nggak enak hati harus mengatakan ini. Takut dikita menuntut, padahal mereka bukan apa-apa. "Aku pikir kamu cukupkan sampe *first date* aja. Tapi tiba-tiba ajak *dating* lagi, dan sekarang ... ini."

Belum ada jawaban apa pun dari Zaf. Anne masih menunggu. Karena sekarang, Zaf justru menghadap depan dengan tangan yang kembali terketuk di setir. Remang di dalam mobil nggak bisa menghalangi pandangan Anne dari gerak-gerik lelaki itu.

"Aku mempertimbangkan." Suara Zaf terasa jauh sekali.

"Tentang apa?"

"Hubungan kita."

"Kalo nggak bisa, aku udah bilang nggak apa-apa."

"Ann." Zaf noleh ke Anne lagi, masih tanpa pesan tersirat dari raut wajahnya apalagi ekspresi. "*I said, let's get married.* Jadi ayo lanjutkan ini. Tapi nggak perlu lama-lama menuju ke sana."

"Kenapa nggak perlu lama-lama?"

"Aku nggak mau cari-cari lagi."

"Aku nggak minta kamu cari-cari lagi, Kak. Pertanyaanku, kenapa nggak mau saling mengenal dulu sampe bener-bener ngerasa cocok, baru menikah?"

"Selama apa, Ann?" Zaf balik bertanya. "Harus jalanin selama apa sampe ngerasa cocok?"

Jujur, Anne juga nggak tau sampai kapan. Dia nggak paham tanda kecocokan itu bagaimana, apakah ketertarikan fisik dan *nggak rela melepas* udah termasuk? Atau hanya sebagian kecil dari banyaknya kerumitan *relationship*?

"Temukan orang yang bikin kita tertarik, bangun hubungan ke arah baik, cintai pilihan kita. Itu cukup."

"Nggak semudah itu, Kak. Pernikahan nggak buat bercandaan. Itu hal krusial dan serius."

"Itu alasannya," jawab Zaf. Anne mengernyit, belum dapat menangkap apa maksudnya. Zaf perjelas. "Karena aku serius."

Anne terdiam, merasa tertohok pada jawaban Zaf. Tapi dia masih sangsi apa itu benar, karena mau iya atau tidak pun, ekspresi Zaf tetap sama. Terlalu susah ditebak. Akhirnya dia jujur akan satu hal yang terpikir di kepala.

"Aku belum ada rencana nikah dalam waktu dekat."

Zaf mengangguk, seperti nggak kaget dengan jawaban itu.

"*I've never been in a relationship before.*" Terasa sulit Anne menarik napasnya, berat saat mengembuskan. Ini adalah bentuk penolakan, dia tau.

Tapi memang jawaban apa yang harus dia beri? Kenyataannya seperti itu. "Jadi kalau langsung menikah dalam waktu dekat, aku belum bisa."

Lagi-lagi Zaf mengangguk. "Perlu berapa lama?"

"Apa?"

"Perlu berapa lama pacaran, atau kita harus nge-*date* berapa kali?" Masih, pertanyaan itu terlontar datar, seolah Zaf nggak benar-benar ingin tau.

"Mungkin" Anne berpikir dalam-dalam. "Setahun, dua tahun?" tanyanya pelan-pelan.

"*I don't want a long relationship*, Ann. Jadi, silakan kamu pertimbangkan dulu."

"Setahun itu ... kelamaan ya?"

"Bagiku iya."

"Menurut Kak Zaf, berapa lama?"

"Sebulan, dua bulan."

Anne menggeleng. "Aku nggak bisa," tolaknya. Terlalu ambil risiko.

"Oke." Zaf menerima keputusan Anne.

"Sebulan dua bulan terlalu sebentar," lirik Anne. Dia masih berharap Zaf mempertahankan opsi, menawarkan pilihan lain. Karena jauh dalam hati, Anne nggak pernah mau menyudahi. "Nanti kalau ... nggak cocok tapi terlanjur menikah, pasti lebih rumit," gumamnya.

"Maksimal dua bulan. Itu udah cukup buat saling kenal." Zaf mempertahankan pendapatnya. Kali ini melirik pada Anne yang menunduk dalam-dalam. Gumaman gadis itu tadi sungguh dia wajarkan. "Kalau ada sikapku yang kamu nggak suka, tinggal bilang."

"Terus kalo aku bilang ada yang nggak aku suka dari sikap kamu, artinya kita nggak cocok dan kamu pergi?"

"Aku perbaiki."

"Kalau salahnya dari aku?" Anne bertanya balik. Andai sikapnya keliru dan membuat Zaf nggak suka, apa lelaki itu akan jujur dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki juga?

Jawabannya ... diam. Zaf nggak menjawab.

Anne tersenyum miris. Zaf akan pergi. Udah pasti jawabannya Zaf akan pergi jika Anne yang salah. Karena Zaf mencari yang benar-benar *cocok*, siap menikah. Sedangkan Anne sangat awam dan minim tentang hal-hal seperti ini. Pasti banyak keliru dan nggak benarnya.

"Maaf, aku bener-bener nggak bisa," tolak Anne, kali ini final. Di awal begini udah nggak satu pemikiran. Mereka memang nggak cocok, nggak perlu dipaksakan. Anne yang punya perasaan sebelum kencan, dan Zaf? *Tertarik, kencan*, baru *cinta* pada pilihannya. Nggak adil kan?

Entah kenapa Anne terbayang rasa kecewa setelah ini. Dia yakin hari-hari ke depan akan lebih berat. Apalagi mengingat Zaf rutin mengisi konseling di yayasan. Suatu saat nanti, mungkin bulan depan, dia akan dapat kabar Zaf menikahi seorang perempuan, yang itu bukan Anne.

Membayangkannya aja udah patah hati. Ya Tuhan

"Kamu bisa cari perempuan lain, Kak, yang siap nikah."

Zaf menegang. Refleks menoleh pada Anne yang terlihat akan turun dari mobil. "Ann."

Anne menjaga raut wajahnya biar nggak keliatan rapuh. Karena sebenarnya dia hampir menangis. Memang percintaannya nggak pernah mulus. Selalu aja berhenti sebelum *jadian*. Anne pasti akan mengistirahatkan hati cukup lama setelah jatuh pada Zaf. "Aku tau Kak Zaf mau langsung nikah karena

nggak minat pacaran ya? Tapi target dua bulan *dating* dengan tujuan nikah atau pergi, itu sama aja hubungan tanpa status, Kak. Aku nggak bisa."

Selama ini Anne kencan memang tujuan akhir mereka akan menikah. Tapi nggak pernah ditarget mau sampai kapan ke arah sana. Jadi saat akhirnya berpisah sebelum jadian, dia nggak ngerasa seberat itu melepas.

Sedangkan ini ... terang-terangan Zaf menargetkan dua bulan. Dalam arti setelah dua bulan, mereka akan mengakhiri kencan jika Anne masih nggak siap nikah. Tanpa peduli udah sebesar apa perasaan yang dia punya ke Zaf sepanjang mereka bersama. Egois sekali.

"Oke."

Setelah lama diam, akhirnya Zaf mengeluarkan suara. Setuju. Keduanya setuju untuk nggak melanjutkan. Anne yang lebih sakit di sini, dia merasakan itu. Karena Zaf sama sekali nggak terlihat ingin mempertahankan apa yang udah dia putuskan untuk berhenti.

Lebih baik Anne pergi sebelum air matanya tumpah dengan memalukan. Dia yang menolak, dia juga yang menangis. "Udah kan cuma itu?" Tanpa menoleh ke Zaf, Anne meraih tali tas untuk disampirkan di bahu.

"Iya."

"Ya udah, aku turun du—" Anne memekik ringan dengar klakson mobil yang mengagetkan di dalam *basement*. Refleks memejam karena lampu mobil yang baru masuk parkirannya menyorot tepat ke arahnya. Silau bercampur air mata yang emang udah menggenang, membuat Anne ngerasa pusing tiba-tiba.

Dalam pejaman mata Anne terasa berkunang-kunang. Tapi hanya beberapa detik silau yang menyiksa menimpa matanya, karena sekarang dia kira udah berakhir. Mobil mungkin udah terpakir meski derunya masih terdengar.

Anne memberanikan membuka mata, baru sadar kalau dia ternyata meringkuk memalukan menghadap kanan. Di depannya, keberadaan Zaf cukup dekat dengan tangan terangkat. Anne mengusap ujung matanya yang

berair. Berniat duduk ke posisi semula, namun urung begitu sadar apa yang Zaf lakukan. *Sun visor* di depan Anne udah lelaki itu turunkan, dengan tangan Zaf yang mencoba menghalangi sorot mobil agar tidak mengenai Anne. Lalu sesuatu tersodor padanya. Kacamata hitam.

"Pake." Zaf bergumam, tetap terdengar jelas meski di tengah deru mobil yang makin mendekat.

Anne mengerjap lambat, masih berusaha menghilangkan efek kunang-kunang di pandangannya. Pelan dia ambil dari telapak tangan Zaf sebelum memakainya. Memang lebih baik begini. Air matanya bisa disembunyikan, sekaligus menghalau silau.

Sempat Anne menatap ke depan dan memang belum habis satu mobil yang masuk, namun beruntun. Mungkin tim evaluasi baru aja datang. Biasanya pakai tiga mobil inventaris yayasan atau lebih.

Sekarang disusul mobil kedua, jeda lumayan lama, lalu mobil ketiga. Ini yang terakhir, Anne yakin. Jadi dia bergegas. "Kak Zaf, aku ... pulang dulu."

Bip. Pintu mobil terkunci. Sontak Anne menoleh ke Zaf dan lelaki itu mengangkat satu tangan, tanda agar Anne jangan turun terlebih dulu. Baru akan menolak, tapi dia mendapati justru Zaf yang keluar. Lalu memutar mobil dan sampai di sisi Anne.

Ini berlebihan. Anne cuma mau berpindah ke mobilnya sendiri yang tepat ada di sisi kanan mobil Zaf. Nggak perlu dibukakan pintu segala seperti sekarang. Membuat Anne diam nggak berkutik.

Anehnya, Zaf menunggu meski pintu terbuka. Nggak menginterupsi dengan suruhan apa pun seolah membiarkan Anne mengenyahkan rasa nggak nyaman di kedua mata, sebelum benar-benar hilang silau yang membayang.

Di helaan napas yang kesekian, Anne akhirnya menapakkan kaki di luar mobil. Dia bergeser dan melihat Zaf menutup kembali. "Makasih," gumam Anne tanpa menoleh.

Entah gimana reaksi Zaf atas ucapannya. Anne hanya ingin pulang sekarang, tidur, itu pun kalau bisa. Dia mulai melangkah kaki lewat depan mobil Zaf. Sama sekali nggak peduli walaupun sadar Zaf membersamai langkahnya di sisi kiri.

"Nunduk."

Anne baru akan bertanya apa maksud Zaf dan menengok ke kiri, saat sadar ada mobil masuk lagi. Terang kembali memenuhi area *basement* yang sebenarnya nggak cukup besar. Refleks Anne nunduk padahal tau bahwa arah mobil ada di sampingnya, nggak akan cahaya itu menyorot langsung seperti tiga sebelumnya.

Tangan Zaf juga terangkat di depan kening Anne seolah menghindarkan dari lampu mobil. Ini masih dinilai berlebihan bagi Anne. Bukan nggak berterima kasih, tapi kayaknya pake kacamata udah lebih dari cukup. Lagipun mobil udah berhenti sekarang. Tapi tetap, Anne mengucapkan terima kasih saat udah masuk. Dia melepas kacamata, hampir dikembalikan ke lelaki itu tapi geraknya ditahan.

"Bawa aja."

"Aku udah ada, Kak." Anne berkilah. Dia membuka laci *dashboard* dan mengeluarkan kacamata miliknya. Sekarang setengah memaksa agar Zaf menerima kacamata yang dia kembalikan. Ini mungkin juga bukan punya Zaf karena ukurannya kecil. Punya Nai bisa jadi.

Zaf nggak berkomentar. Nggak mau mendebat, dia menerima kacamata. Setelah memastikan Anne duduk aman, dia menyingkir mundur.

Anne menutup pintu mobil dan mulai menjalankannya. Dari spion, Zaf terlihat berdiri menatap ke arah mobil Anne. Sebelum menghilang saat Anne keluar dari *basement*.

Lelaki itu ... udah Anne tolak tapi masih aja peduli, masih perhatian yang berlebih. Entahlah, mungkin udah kesehariannya seperti itu. Kepada Anne hanya kebetulan dihadapkan hal-hal yang memungkinkan untuk dibantu.

Sepanjang perjalanan menuju rumah yang nggak begitu jauh, Anne kayaknya setengah sadar. Di pikiran hanya terisi tentang Zaf. Bagaimana dia bisa *move on* nanti, kalau perlakuan yang didapat dari Zaf sampai hari ini aja membuat hatinya merasa sangat dihargai. Kesalahan Zaf yang membuatnya menolak hanya satu; Anne belum siap, namun Zaf udah punya target untuk menikah.

Memang bukan jodoh. Mau gimana lagi.

Tiba-tiba aja waktu terasa lebih cepat. Mobil sampai di depan gerbang utama rumahnya. Anne membunyikan klakson. Menunggu beberapa detik, seorang *security* membukakan gerbang. Anne tersenyum dan berterima kasih lewat kaca yang udah diturunkan.

Dari gerbang ke pintu utama cukup jauh karena harus melewati pelataran berisi taman di kanan kiri. Mungkin sekitar dua puluh meter atau bahkan lebih. Iya, memang cukup jauh.

Anne diam terlebih dulu setelah memarkirkan mobil. Dia sedang malas menempatkan mobil di dalam parkir. Siapa tau nanti malam dia ajak Marsha ke suatu tempat. Tapi ... ah, besok aja. Hari ini pasti Marsha kecapekan. Besok libur, jadi besok lebih tepat.

Baru akan memindahkan mobil ke parkir, Anne dibuat terkejut saat menyadari sesuatu yang begitu kecil tertangkap spion. Ragu-ragu, dia mengamatinya. Benarkah itu ... Zaf?

Anne turun dari mobil dan mengarahkan tatapnya ke tengah gerbang utama. Di sana, Zaf berdiri di samping mobil, dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celana. Anne menelan ludah susah payah. Cahaya lampu membingkai sosok Zaf dengan begitu tampan, sempurna, mencuatkan debaran yang terus saja Anne tuju untuknya. Meski tertangkap dalam kejauhan, tapi Zaf tetap terlihat luar biasa.

Anne merasa belum terlepas secara emosional padahal dirinya sendiri yang bilang *nggak bisa*. Kedatangan Zaf yang mungkin mengikuti mobilnya pasti karena rasa tanggung jawab udah izin ke Albert. Jika pun bukan, artinya peran Zaf terlalu sempurna dilakukan oleh seseorang yang *sudah tertolak*.

Keduanya masih saling menatap, sebelum anggukan ringan Anne lihat dari Zaf. Lelaki itu kembali masuk ke mobil dan menghilang dari pandangan.

Anne didera kalut tiba-tiba. Dia nggak siap dengan penawaran Zaf, tapi dia pun nggak bisa jika melihat Zaf menikahi perempuan lain dalam waktu dekat, apalagi bulan depan.

Menggeleng kuat, Anne mengenyahkan perasaan itu. Dia nggak boleh egois. Biarlah dia bertanggung jawab atas usaha *move on*-nya sendiri. Dan biarkan Zaf bahagia dengan perempuan yang siap untuk dinikahi.

Yang pasti, bukan Anne orangnya.

"Kak Zaf, Kak Zaf, Kaaaaaakkkkkk!"

Diam, masih nggak ada jawaban dari dalam kamar Zaf padahal pintu dibuka—seperti biasa.

"Kak Zaf ada di dalem nggak?" Nai memanggil lagi. Biasanya dia lihat Zaf di sofa *bed*, kalo nggak rebahan ya hadap laptop ngerjain sesuatu. Tapi ini nggak ada.

Mungkin emang lagi di luar tapi lupa tutup pintu. Nai mau berbalik saat terdengar langkah kaki. Senyumnya terbit lihat kakaknya.

"Apa?" tanya Zaf, menyugar rambutnya yang masih basah sehabis mandi.

"Diajak sarapan sama Mama. Cepetan, Kak, udah dari tadi."

"Hm." Zaf menjawab dengan dehem. Dia ambil ponsel terlebih dulu di meja.

"Tumben beberapa hari ini kamarnya nggak kayak kutub pas aku lewat," gumam Nai saat Zaf udah sampai di pintu lagi. "Suhu AC-nya dinaikin?"

Zaf mengangguk sembari membuka ponsel. Seketika dia berhenti melangkah. "Nai, hp."

"Itu hp Kak Zaf nyala loh." Alasan apa lagi ini, batinnya.

"Nggak ada kuota."

"Ada wifi rumah, astaga." Nai tau sih alasannya. Tapi males kalo Zaf nggak terus terang.

"Pinjam hp."

"Bilang dulu buat apa."

Zaf menutup pintu kamar sebelum menghadap adiknya. "*Call* Raka."

"*Call* Raka mulu. Kan ada nomernya di hp Kakak."

"Diblokir."

"Dia blokir Kak Zaf?" Nai melotot. Beraninya!

"Aku yang blokir."

Makin aja Nai membelalak. Gila ya?

"Hp, Nai," tuntutan Zaf.

"Aku bantu buka blokir Kak Raka aja sini."

"Nggak usah."

"Katanya lagi blokir memblokir, artinya musuhan dong."

"Enggak."

"Terus kenapa diblokir?"

"Gabut."

"Ih, Kak. Yang bener jawabnya."

"Nggak blokir."

"Jadi Kak Zaf alesan doang?"

"Iya."

"Cuma buat liat status Kak Anne ya?"

"Iya."

Nai tertawa. Apa sih kakaknya ini nggak jelas banget. "Liat aja sendiri di hp Kak Zaf."

"Diblokir."

"Nggak mungkin Kak Anne blokir Kak Zaf."

"Aku yang blokir."

"Canda kan?"

"Iya."

"Sumpah deh, Kak. Muka datar gitu nggak cocok bercanda. Orang yang nggak kenal banget pasti ngiranya beneran. Kurang-kurangnya sok kulkasnya kenapa sih. Ngeselin!"

"Biar. Hp, Nai."

"Kalo aku nggak bolehin?"

"Aku bilang Papa, kamu jalan sama Rak—"

"Kak!" pekik Nai, tengok kanan kiri takut ada yang dengar. Dia cubit pinggang kakaknya dengan kesal.

"Mana hp." Tetap aja Zaf mengulurkan telapak tangan. Menunggu adiknya mengeletakkan ponsel di sana.

Meski kesal, tapi Nai akhirnya nurut. Daripada dibocorin rahasianya. Mending kasih liat status Anne. "Tuh, udah."

"SS."

"Dikirim ke Kak Zaf?"

"Ke Raka," jawab Zaf datar. Lihat adiknya mengerjap, dia berdecak. "Iya, ke aku, Nai."

Nai meringis. Dia menjalankan perintah.

"Balas status Anne."

"Balas apa?"

"Tanya itu di mana?"

"Yaaa."

Mereka pelan sekali melangkah ke ruang makan.

"Langsung dibales nih." Nai ketawa lihat Zaf cepat merendahkan tubuh demi baca balasan dari Anne. Mau nggak mau Nai ngejekin. "Masih pagi loh. Udah kangen aja. Sore kemarin bukannya kata Mama Kak Zaf nyamperin Kak Anne ya. Sampe pulang malem."

Zaf menanggapi dengan kalimat lain. "Balas lagi, *sama siapa?*"

"Nggak mau lah kalo itu. Kepo banget. Sono sendiri."

Zaf menghela napas pelan. Nggak mau maksa kali ini. Dia merangkul bahu Nai dan mulai jalan agak cepat. Takut udah ditunggu orang tuanya. Tapi saat sampai di ruang makan, malah kosong. Keduanya berpandangan.

"Tadi Mama sama Papa udah duduk pas aku nyamperin Kak Zaf."

Zaf mengangguk. Dia menarik kursi untuk adiknya duduk. Sebelum menyusul di sampingnya. "Tunggu aja."

Nai langsung sibuk sama ponsel. Begitu pun Zaf yang meneliti foto hasil *screenshot* status WA Anne dari Nai. Ibu jarinya mengusap tepat di wajah

itu. Cantiknya

"Ternyata selama ini niat kita sama, Al. Lucu kalo udah kebuka gini ya. Hahahaha."

"Iya, gue pikir mau kongsi sama lo daftarin Anne sama Zaf di SMP dan SMA yang sama. Tapi lo jelas udah duluan. Ternyata tujuan sekolah anak-anak kita beda. Ya udah. Makanya gue sempet bawa Anne terus kalo kita ketemu. Siapa tau deket sebagai temen dulu kan. Tapi Zaf nggak pernah lo bawa."

"Iya, Al. Dia kerjanya belajar terus di kamar. Kalo nggak hadap buku ya camping. Itu doang. Terakhir gue bawa kayaknya pas dia SMP? Atau malah SD kelas 6, lupa gue."

"Kayaknya ya, Lan. Waktu Anne udah SMP aja dia jarang ikut, sibuk sekolah. Gue pikir emang belum jodoh aja. Apalagi Zaf punya pacar pas SMA. Gue nggak berharap lagi pas itu. Pokoknya gue jagain Anne bener-bener biar nggak pacaran. Masuk kuliah baru tuh dia mulai kencan-kencan, tapi tetep gue awasin."

"Harus lo awasin bener-bener, Al. Laki zaman sekarang banyak yang nggak bener."

"Emang dulu lo bener?"

"Nggak separah lo tapi!"

"Sama aja nggak bener, Lan."

"Hahahaha, makanya, karena masa muda kita nggak bener itulah jadi waswas sama anak. Over posesif gini. Gue ke Zaf juga iya. Sekali aneh-aneh, gue nggak biarin pokoknya. Dia kuliah di London aja gue awasin ketat. Syukurlah dia pendiem dan nggak jago gombalin cewek. Gue lega."

"Itu yang bikin gue tertarik Anne sama Zaf, Lan. Karena pandangan yang kita kasih ke anak kita sama."

"Semoga anak-anak ngerasa cocok ya, Al."

"Iya, gue berharap gitu juga."

"Kak Zaf"

Zaf berjengit kaget. Ingatan percakapan yang didengar saat *camping*—tanpa sengaja membuatnya mengenang. "Iya, Nai?"

"Kok Mama sama Papa lama ya?"

"Aku panggilin."

Zaf berdiri. Dia memejamkan mata merasakan denyut nyeri di dadanya. Mengingat sebesar itu ketertarikan orang tua untuk mendekatkan dirinya dan Anne, Zaf jadi merasa punya tanggung jawab besar.

Memang benar semua kendali ada di tangan Zaf, maka dari itu dia memikirkan banyak sekali pertimbangan sebelum membicarakan dengan Anne kemarin sore. Tapi hasilnya ... ya, nggak bisa. Mereka satu tujuan tapi bayangan menuju ke sana nggak sama.

Anne mau menunda, sedangkan Zaf nggak mungkin berlama-lama.

Zaf punya tanggung jawab besar atas orang tuanya, Anne, orang tua Anne, dan dia akan meminta maaf untuk itu. Luruh tanggung jawabnya, luruh juga apa yang diharuskan terjadi di antara mereka. Dia gagal.

Semoga semua orang memahami.



Tanggung jawab teros

19. Semua Berawal

Segini dulu yaa. Kalo 250 komen lagi, aku lanjut besok cuss 😊



sugarbabe: baju biru jodoh gw min

—**pelanpelanpaksopir:** bagi 2

—**bukanaku1234567890:** eits bagi 3

—**yoi.mereun:** bagi 4 banh

—*Lihat 186 balasan lainnya.*

pejuangrukyah: liat, kagum, cek saldo, sadar diri, lanjut scroll

—**tailalatdibibirku:** jan lupa depo dulu bang

—**remajajomblo:** @tailalatdibibirku korban judol ajg

—*Lihat 42 balasan lainnya.* **pleyerpapji:** baju biru cakep bener

—**pemainemel00:** pesona cewe di chat minggu ga pernah dibales

—**suamisutri:** cewe gitu ngejar ga?

—**akunnormal:** @suamisutri dikejer bang

—*Lihat 209 balasan lainnya.*

olangkaya: P, info kafe. info akun cwe kemeja biru. langsung otw pake pajero

—**pukjeru:** biar dpt cewek spek baju baru harus apa bang?

—**ayamcekur:** @pukjeru lebaran dulu

—**pukjeru:** @ayamcekur: hah?

—**pukjeru:** @ayamcekur: anjg typo mksud gw baju biru

—*Lihat 97 balasan lainnya.*

donkray: HAH?? INI KAN ANNELEASE! Gue tau dari komen bjir

—**donbisay:** kak?

—*Lihat 225 balasan lainnya.*

monthwa: *itu kak anne yg punya yayasan setau gue. sering share info beasiswa*

—**seblakceker:** *spill akun*

—**jogerpac:** **@seblakceker** *nitip*

—**manusyakenyal:** **@seblakceker** *ntp*

—**nyotnyotdikenyt:** **@seblakceker** *ntp*

—**monthwa:** **@seblakceker** *nih @anne.lise*

—**unitempe:** **@monthwa** *mana kak*

—**qwerty:** *nitip*

—**monthwa:** **@unitempe** *udah gue reply di atas coook*

—**unitempe:** **@monthwa** *sori*

—*Lihat 571 balasan lainnya.*

Sebuah video dia temukan lima bulan lalu di antara *posting*-an akun *Instagram* L Kafe. Bukan *reels* baru saat itu, justru setahun lewat, bahkan tenggelam jauh di bawah. Tapi sehari pun sampai detik ini, Zaf nggak membiarkan kedua matanya lengah dari melihat *reels* yang telah dia masukkan dalam *Saved Post* akunnya sendiri.

Zaf nggak pernah menyimpan sebuah *posting*-an, tapi kala itu ... Zaf menyimpannya. Bukan hanya satu. Melainkan tiga. Selain karena ketiganya mendapat matrik dan antusias paling tinggi di antara yang lain, juga karena ... ada satu cewek yang tertangkap kamera. Selalu jika ada wajah itu di video, respons di unggahan akun kafe nggak pernah sepi. *Views*, *likes*, *followers*, apalagi komentar pasti melejit tanpa disangka.

Semua berawal di tahun lalu. Sebagai seorang yang ditawari memegang bisnis keluarga, Zaf nggak pernah menolak sejak awal. Dia sadar bahwa segala yang didapat, dicapai oleh keluarganya sejauh ini adalah dari bisnis-bisnis mereka. Zaf bisa bersekolah dan berkuliah sampai Master di London juga berkat semua usaha yang orang tuanya urus sejak masih muda. Merintis itu susah, melanjutkan apalagi, dan Zaf bersedia mempertahankan apa yang sudah orang tuanya perjuangkan.

Di bulan pertama kepulangan selepas lulus kuliah di luar negeri adalah masa-masa paling berat. Zaf memutuskan belajar semua hal tentang kafe, di saat hatinya baru dipatahkan oleh tunangannya tepat di hari dia melamar.

Meski larangan orang tua terus mendengung tiap hari agar Zaf istirahat terlebih dulu karena baru pulang, tapi tidak. Lebih baik seperti itu.

Zaf tau batas lelahnya, lalu akan istirahat tanpa diminta. Pun dia paham cara memulihkan hatinya sendiri.

Terbukti lambat laun Zaf yakin sembuh seiring sibuknya bulan-bulan awal orientasi, pengenalan dasar, operasional, dan manajerial. Dia disibukkan tentang banyak hal termasuk fokus kesejahteraan psikologis staf untuk meningkatkan produktivitas. Zaf menikmati apa yang dia lakukan dan sadar bahwa patah hati bukan lagi bagian dari dirinya.

Merasa sudah mendapat titik terang dari sisi karyawan, Zaf ingin berpindah fokus ke arah perilaku konsumen. Apa, siapa, dan bagaimana preferensi serta pengalaman pelanggan selama datang ke kafe. Dengan itu, tepatnya lima bulan yang lalu dia izin pada orang tuanya untuk mengevaluasi pemasaran lewat sosial media selama ini. Termasuk menganalisis konten, *review feedback* dari para pelanggan, serta *engagement* sebelum dia bisa menentukan strategi pengembangan bisnis secara proaktif.

Zaf mulai dari instagram L Kafe, meneliti satu per satu konten yang diunggah. Dia menyelami banyak *feeds* sampai unggahan lama. Ingin membandingkan perbedaan respons dan jangkauan konten tertinggi dengan yang terendah. Udah pasti membutuhkan waktu cukup lama. Namun di hari itu, tepatnya malam, saat di mana Zaf nggak akan lupa seumur hidup. Kegiatan *scroll* konten *Instagram* kafe secara mendadak terhenti pada satu video.

Di antara potongan-potongan klip di mana pemusik memainkan peran dan para pengunjung tersorot kamera bergantian, satu wajah yang ada di detik ke 0.17 membuat jemarinya refleks menekan *pause*. Untuk beberapa saat, waktu terasa melambat. Zaf lupa bagaimana cara kedua matanya mengerjap. Karena sungguh, dia terpaku, tanpa berkedip.

Dentum di dadanya begitu riuh. Desir mendebarakan terasa sesak namun menyenangkan. Entah kapan terakhir dia merasa seperti ini, tapi malam itu ... Zaf merasakannya lagi. Hingga kemudian baru sadar napasnya tertahan cukup lama.

Seperti tersengat kesadaran, Zaf sontak bangkit dari berbaringnya lalu duduk tegak. Matanya mengerjap cepat, dia kebingungan pada dirinya sendiri. Terakhir ... terakhir dia begini, kapan?

Nyalang pandangan Zaf ke layar yang masih menampilkan wajah itu menandakan betapa kagumnya dia pada seulas senyum yang baru dilihat. Pelan sekali Zaf melanjutkan video yang sempat terjeda. Padahal hanya beberapa detik gadis itu tersorot kamera, dengan bibir yang menggumam seakan mengikuti lirik demi lirik yang sedang mengalun dari pemusik di atas *stage*.

Zaf berharap ada sorotan lagi ke arahnya. Ternyata benar. Di detik 0.42 kembali Zaf jeda. Berbeda sama yang tadi saat gadis itu duduk dan gerak santai mengikuti musik yang mengalun, kali ini dengan kedua mata membelalak kaget—anehnya justru terlihat makin menawan. Iris biru memancarkan keterkejutan sekaligus senyum yang sungguh menular. Bibir gadis itu terbuka sedikit, menyertai respons atas kekagetannya diberi sebuket bunga oleh vokalis di tengah lagu yang dimainkan.

Sudah, hanya ada di dua titik dari satu setengah menit video yang terunggah, namun Zaf nggak ada bosannya untuk mengulang di sana. Setelah Zaf teliti, ternyata sebegitu banyak komentar tertuju pada si baju biru.

Zaf menemukan satu *tag* akun bernama **@anne.lise**. Cepat sekali jarinya menekan pada sebuah *username*, lalu terpampanglah semua hal di profil itu.

Annelise Niek Sdiero.

Seperti nggak berhenti dibuat kagum, Zaf mendapati tiap unggahan adalah potret dari kepedulian yang tinggi. *Namanya Anne. Annelise*. Ada sesuatu yang luar biasa di sana, kelembutan senyum Anne yang merekah tiap berfoto saat menjadi relawan. *Vest* yang tidak sama di tiap unggahan menunjukkan bahwa gadis itu mengikuti program *volunteer* di yayasan berbeda-beda.

Zaf tersenyum sendu. Bahkan jemarinya meraba di layar ponsel saat melihat salah satu *posting*-an yang menggugah hatinya. Anne terlihat duduk

dengan kedua kaki yang ditekuk ke belakang, satu tangan disentuhkan di pundak seorang anak yang sedang tertawa riang, meski berdiri dengan salah satu kaki palsu yang terbuat dari logam.

Caption yang Anne sematkan nggak aneh-aneh. Khas relawan yang takjub bahwa seorang anak penyandang disabilitas fisik punya semangat yang teramat tinggi. Di bagian bawah ditambahkan keterangan bahwa anak lelaki itu *request* agar wajahnya nggak perlu diblur, katanya; mau berbagi rasa senang karena dia udah punya kaki lengkap.

Namun yang membuat dada Zaf serasa penuh sesak akan kekaguman yang nggak ada habisnya, saat sebuah akun memberikan komentar. Mengatakan terima kasih karena Anne membuat mereka bisa berjalan normal. Yang ternyata adalah, Anne-lah penyumbang alat bantu untuk panti disabilitas dan anak terlantar.

Ya Tuhan

Meski Anne nggak menunjukkan bantuan apa yang diberi, tapi selalu ada cara kebbaikannya terlihat lewat orang lain. Berbagai respons kekaguman juga mencuitkan komentar positif. Langkah Anne memang patut menjadi contoh baik.

Annelise. Annelise. Nama itu Zaf dengungkan terus menerus. Dia cari tau sampai dasar dan ditemukanlah foto keluarga yang membuat Zaf mengernyit. Kedua nama orang tua Anne terdengar tak asing. Atau mungkin ... orang berpengaruh di dunia bisnis?

Dan memang. Itu satu alasannya. Tapi yang lebih mengejutkan bahwa ternyata akun Albert dan Salsa diikuti oleh akun Nala dan Lano.

Albert. Salsa. Zaf mengingat-ingat dan terkejut parah. Bukankah itu nama yang sering orang tuanya sebut? Baik saat izin menghadiri acara bersama teman, maupun saat menceritakan tentang dunia bisnis. Iya, Albert dan Salsa adalah sahabat orang tuanya yang sampai detik ini paling rutin mengagendakan pertemuan.

Zaf juga pernah ikut namun tak begitu mengingat. Karena sejak kecil, terlalu banyak pertemuan-pertemuan yang dia hadiri bersama orang tua. Sungguh, dia nggak ingat pada nama *Anne*. Pun alasan lainnya adalah ... terlalu banyak juga anak dari rekan bisnis orang tuanya yang dikenalkan sejak dia kecil.

Menurut pemikiran Zaf dulu, semua pertemuan adalah bisnis. Nggak perlu otaknya yang masih dini mengingat baik-baik. Namun ternyata perkiraannya salah. Nggak semua tentang bisnis. Karena dengan Albert dan Salsa lebih emosional dari itu; pertemuan seorang teman yang diharapkan langgeng sampai menua.

Jadi ... Annelise anak dari sahabat baik orang tuanya?

Sejak itu, bahkan pagi setelah melihat wajah Anne di sebuah video, Zaf bergegas ke kafe. Dia menemui tim sosial media dan menanyakan apakah pernah menawari kerjasama dengan Anne, karena dinilai berpengaruh besar terhadap peningkatan kafe. Ternyata sudah, timnya sudah pernah menawari tahun lalu namun ditolak secara halus.

Nggak habis akal, Zaf terus mengunjungi kafe secara rutin. Berharap Anne lebih sering berkunjung seperti keterangan dari para staf yang kerap melihat gadis itu datang. Entah siang—mungkin sepulang kuliah—sore, juga malam. Jarang sekali Anne bertahan di atas jam 9 malam, katanya.

Dan benar saja, suatu sore Zaf membeku. Dari lantai dua Zaf berdiri, sosok Anne yang masuk bersama empat perempuan dan dua laki-laki menengok kanan kiri mencari tempat duduk. Ternyata ... bukan hanya dalam sebuah foto dan video gadis itu terlihat menawan, tapi bermeter-meter jauhnya Zaf melihat, Anne lebih dari apa yang ada di sosial media. Annelise itu ... *indah*.

Zaf nggak pernah bosan untuk menatap dan memperhatikan detail kecil yang dilakukan. Lima bulan berikutnya, yaitu hari ini, kekaguman Zaf masihlah sama.



Boong 😊

20. Cara Pedekate

Terima kasih kerja samanya guys 3 hari berturut-turut ini 😊

Hiatus 3 minggu
*boongdeeenggg 😊



"Hp Papa ini ya, Kak?"

Udah lebih dari sepuluh kali Zaf terciduk melamun lihatin ponsel. Makanya sekarang antisipasi jika ocehan Nai bisa aja membuatnya terjungkal kaget. Ditutupnya sebuah video yang baru dia lihat sembari mengenang, lalu mendekat ke Nai.

"Sini aja kali ya," gumam Nai. "Nanti kalo kecarian pasti diambil."

"Aku antar," kata Zaf sembari meraih ponsel di meja ruang santai.

Hari libur selalu mereka gunakan berkumpul di sana, melihati hijau-hijauan lewat kaca. Nggak akan bosan meski seharian.

"Papa Mama belum tidur emangnya?" Nai membuntuti sang kakak yang jalan keluar ruangan.

Zaf hanya mengedikkan bahu. Harusnya belum. Lano dan Nala belum ada lima menit sejak keluar dari sana. Pasti belum tidur.

Sampai di depan pintu kamar yang nggak tertutup seluruhnya, Zaf menatap Nai seolah ngejek, *'tuh kan belum tidur!'*. Yang lalu dibalas Nai dengan tatapan sebal.

Tangan Zaf terangkat, hampir mengetuk. Tapi saat itu juga dia mengurungkan niat. Suara perdebatan kecil terdengar dari sana. Ini pertama kali Zaf mendengar orang tuanya berdebat, meski tidak dengan nada yang kelewat menggebu. Lebih baik Zaf balik badan dan ajak Nai pergi. Takut ganggu privasi.

Tapi lagi-lagi untuk kesekian kali, niatnya batal juga saat kata 'Zaf' terdengar di antara perdebatan yang tak begitu keras. Zaf refleks merapatkan diri ke pintu.

"Kamu nggak percaya sama anak kita, Nala?"

"Percaya. Tapi aku khawatir sama Anne, Lan."

"Artinya kamu nggak percaya."

"Dia baru putus."

"Udah setahun, Nala. Astaga. Lupa ya kamu?"

"Setahun terlalu sebentar dibanding 7 tahun, Lan."

"Pemikiran perempuan tuh ya. Dikiranya laki-laki sama kayak kalian? Nggak, La. Yang udah lewat bakal lewat aja di belakang. Apalagi kalau ditinggalkan dengan cara begitu. Kamu tau kan Zaf cuek ke orang lain. Tapi dia perhatian ke Anne. Liat sendiri waktu camping? Nggak akan dia kasih perhatian lebih kalo nggak sayang sama Anne."

"Yakin karena sayang? Bukan karena dia tau kamu ngotot jodohin sama Anne dan bikin Zaf jadi ngerasa punya tanggung jawab atas itu?"

"Mama, kamu yang lahirin Zaf 25 tahun yang lalu. Jangan pandang anak kita sejahat itu. Zaf nggak akan ngelakuin apa yang Mama tuduhkan. Dia laki-laki dewasa. Kalaupun dia nggak suka Anne, pasti udah nentang sejak awal dia tau Papa sama Albert ada niat mendekatkan mereka."

Diam di dalam sana, namun gemuruh hebat menyerang hati Zaf yang langsung terdiam.

"Maaf, Pa. Mama cuma ... kadang ... khawatir banget. Anne itu anak sahabat baik kita. Mama nggak masalah kalau Zaf suka sama Anne, pasti Mama bahagia. Tapi"

"Ssssttt, iya, Ma. Papa ngerti. Nggak apa-apa, wajar khawatir. Mama takut Anne cuma dijadiin pelarian sama anak kita kan? Papa memang salah terlalu menunjukkan keinginan biar dia sama Anne, bahkan terang-terangan bilang waktu di campervan. Papa minta maaf nggak ngobrol sama Mama dulu. Untuk yang ini, kita serahkan ke Zaf ya, Ma. Anak kita tau yang terbaik."

Zaf merenung. Tentang di *campervan* itu, apa orang tuanya benar-benar menganggapnya demikian? Terutama dari sudut pandang mamanya? Pelarian

"Pa, Ma" Sebelum hilang keberanian, Zaf langsung mengetuk.

"Zaf?" Terdengar langkah yang cukup cepat dari dalam kamar.

Saat pintu dibuka makin lebar, Zaf memberi senyum pada Lano dan Nala yang terlihat canggung. Keduanya saling berpandangan. Kentara sekali rasa nggak enak hati.

"Aku boleh ngobrol?" tanya Zaf dengan suara pelan.

Lano langsung mengganggu, menggeser posisinya di tengah akses masuk agar Zaf bisa lewat. Sempat melirik keluar, namun ternyata Nai duduk mainan ponsel di sofa depan kamar. Terlihat tak peduli, jadi Lano kembali rapatkan pintu.

"Ini hp Papa." Zaf mengulurkan tangan ke Lano, memberikan ponsel yang tadi tertinggal.

Ketiganya lalu diam. Zaf sengaja ambil satu kursi agar bisa duduk di depan orang tuanya di *sofa bed*. Senyumnya tersungging ringan ke arah Lano, lalu Nala.

"Aku denger." Adalah dua kata pertama dari Zaf. Orang tuanya membalas tatap dengan senyum rasa bersalah karena kedapatan debat tentang anak lelaki mereka. "Nggak apa-apa. Aku paham."

Tubuh Zaf condong ke depan. Tangannya ditautkan dengan tegas, gestur tubuhnya mantap dan pasti. Sama sekali nggak terlihat gelisah meski di dalam hati dia resah.

"Makasih, Papa udah percaya sama aku," gumam Zaf, disertai desah napas yang cukup keras untuk mengakhiri. Meski tubuhnya tak tegak, tapi dia menatap Lano dengan senyum pengertian. "Papa juga nggak perlu minta maaf udah bilang terang-terangan mau jodohin aku. Nggak apa-apa. Aku tau waktunya nggak ada yang tepat buat bahas ini sebelumnya. Aku selalu sibuk di kafe."

Zaf sangat paham kalau Lano dan Nala jarang menyembunyikan hal krusial apalagi tentang Zaf. Selalu dibicarakan terlebih dulu. Tentang yang satu ini memang terlewat. Salahnya ada di Zaf juga karena jarang ikut kumpul di ruang santai saat *weekend*.

"Tapi, Pa" Zaf menegakkan tubuh kali ini. Sorotnya memohon. "Benar kata Mama. Khawatirkan sedikit aja tentang Anne. Jangan terlalu fokus ke aku. Aku pasti ikut senang kalau Anne diperhatikan juga," gumamnya. Lalu beralih pada Nala, dia melanjutkan. "Mama, makasih udah mikirin perasaan Anne. Tapi ... benar kata Papa, tolong percaya sama aku."

Zaf dicurahi tatapan sayang dari Lano maupun Nala. Dan itu membuatnya membalas dengan perlakuan yang teramat lembut. Satu satu tangan orang tuanya dia genggam dan kecup bersamaan.

"Aku nggak mungkin bikin Anne ada di posisi itu, Ma. Pelarian ... nggak akan, nggak mungkin," lirik Zaf penuh kejujuran. Dia memohon kepada orang tuanya sekali lagi. "Tolong percaya sama aku."

Ada isakan yang terdengar saat kepala Zaf menunduk untuk kecupan kedua. Tangisan Nala yang kini dengan kedua tangan, membelai pelan helai rambut Zaf. "Iya, Nak. Mama minta maaf. Mama percaya kamu. Pasti Mama percaya sama kamu."

"Aku pernah bikin Papa sama Mama kecewa." Zaf masih tunduk pada dua orang tuanya.

"Yang penting kamu bahagia, Zaf. Kamu nggak bikin Papa sama Mama kecewa." Lano meyakinkan kalimatnya dengan kecupan singkat di kepala anak lelaki tercintanya. Jarang melakukan ini, tapi dia hanya ingin menunjukkan bahwa ucapannya serius. Beban Zaf terlalu banyak ditanggung sendirian. Padahal Lano dan Nala berkali-kali bilang *nggak apa-apa*.

"Papa sama Mama lebih banyak waktu barengnya sama Arlin." Setelah sekian lama, Zaf bahas ini lagi. "Aku aja kecewa apalagi Papa sama Mama, yang udah kasih dia lebih banyak daripada aku?"

"Nak." Suara Nala tidak lagi tersendat. Dia merangkum wajah Zaf agar mendongak dan duduk tegak lagi. Anak lelakinya ini ... memang lebih sering memendam sendiri lebih dulu, sebelum dibicarakan kemudian. Demi meredam emosi agar nggak terlalu meluap alasannya. "Apa yang Papa dan Mama kasih ke Arlin itu ikhlas. Dia yatim piatu sejak kecil. Jadi kami bantu sebisanya. Papa sama Mama nggak pernah minta imbalan dari dia, apa pun itu, apalagi imbalannya dia harus jadi menantu Mama, enggak. Jangan berpikir kalau kami sebesar itu kecewa, Zaf. Kami lebih sedih kalau kamu kayak gini."

Zaf menarik napas dalam-dalam, berusaha meraup udara sebanyak mungkin. Sesak di dada terasa tiap kali ingat apa yang dia torehkan di hati orang tua.

"Aku ... mau luruhin tanggung jawabku ya, Ma," izin Zaf dengan suara teramat pelan, hampir berbisik. Seolah kalimatnya sangat sulit terucap. Matanya redup menatap bergantian papa dan mamanya. "Aku mau lepas tanggung jawab dari Arlin dan Nenek."

Lano dan Nala mengangguk pelan. Kedua mata mereka merebak lagi. Memang harusnya seperti itu.

"Kalo nggak ada nenek malam itu mungkin keadaanku nggak tau lagi gimana. Tapi" Zaf memejam. Tarikan napasnya panjang sekali. Saat melanjutkan, suaranya hampir pecah saking bergetarnya. "Aku udah pamit

sama Nenek beberapa hari yang lalu. Aku minta tolong sama Papa sama Mama ... apa pun tentang mereka, tolong pendam, tutup rapat. Misal ada pemberian, tolong cukup simpan aja."

"Iya, Zaf. Papa Mama pasti lakukan itu. Kamu jangan terus-terusan merasa bertanggung jawab atas mereka. Kita udah kasih yang terbaik dan Arlin udah capai apa yang dia citakan. Fokus ke diri kamu ya, Nak."

Zaf menunduk. Tenggorokannya mendadak kering, namun dia kesusahan membasahinya. Membuat suara yang keluar justru serak dan terseret. "Aku pernah bilang ke Papa," sekali lagi dia mengusahakan kalimatnya selesai di tengah kesulitan menata napas. "hubunganku selanjutnya mungkin langsung aku bawa ke jenjang serius biar nggak lama-lama tapi gagal. Aku udah coba, Pa. Tapi aku gagal. Tolong bilang, aku nggak punya tanggung jawab apa pun lagi atas ini ya, Pa."

"Zaf." Lano menatap anak sulungnya dengan perasaan membuncah. Zaf dengan segala pemikiran dan tanggung jawab yang nggak mudah dilepas, terkadang membuatnya sebegini bingung. "Papa bangga kamu tumbuh jadi laki-laki yang sangat bertanggung jawab. Kayak gini aja Papa udah bangga. Nggak akan nuntut apa pun. Mau kamu langsung menikah, atau pacaran dulu, atau lewat cara lain, Papa serahkan ke kamu."

Bahu Zaf meluruh dan senyumnya mengembang tipis. Kedua matanya terasa berat. "Aku juga ... udah bicara sama Om Albert."

"Bicara apa, Nak?" Lembut sekali tangan Nala mengusap lengan Zaf.

"Aku bilang ... aku tau rencana perjodohan itu. Aku minta tolong ke Om Albert biar nggak memandang pendekatanku ke Anne itu karena perjodohan. Terlalu berat buatku."

Lano dan Nala berpandangan lagi, lalu menatap anak mereka yang kini menunduk.

"Aku minta tolong untuk lupain rencana perjodohan, anggap aja aku dan Anne benar-benar sedang mengusahakan dari kami berdua. Om Albert setuju nggak akan bahas perjodohan lagi."

Dua hari yang lalu, setelah Anne menolak ajakan Zaf untuk menikah sebenarnya adalah hal yang Zaf tunggu. Dia ingin meluruhkan tanggung jawab bernama perjodohan. Meski penolakan Anne adalah bentuk *kegagalan* Zaf, tapi dia sampaikan sebenar-benarnya ke Albert malam itu juga di kantor, selepas antar Anne sampai rumah.

Jika pun ajakan Zaf diterima, dia nggak mungkin nggak senang. Tapi udah dipertimbangkan cukup lama dan Zaf yakin Anne nggak mudah menerima tawaran semudah itu. Jawaban *nggak bisa* dari Anne adalah yang Zaf harapkan. Yang penting, dia udah menjalankan keinginan orang tuanya dan Anne yang berniat menikahkan. Zaf udah ngajak, dan itu gagal.

Zaf tau para orang tua nggak akan memaksakan kehendak. Kalau Zaf atau Anne nggak tertarik, keduanya bisa menolak dengan halus. Namun nyatanya, keduanya saling tertarik, hingga Zaf harus bergerak lebih dulu sebelum ucapan dua orang tua sampai di hadapannya. Karena jika terlontar, ada sesuatu yang dia takutkan. Zaf takut Anne ragu pada semua pendekatan Zaf.

"Pa, Ma, permintaanku sama." Zaf kembali meraih satu satu tangan orang tuanya untuk digenggam. "Aku udah bicarakan tentang *pernikahan* sama Anne. Dan dia menolak. Aku minta izin ... kali ini mengusahakan Anne dengan caraku sendiri. Aku bisa bertanggung jawab atas perasaanku sendiri. Tolong jangan bahas perjodohan lagi, aku pengen lepas dari keinginan perjodohan itu. Aku berterima kasih karena Papa sama Om Albert kasih jalan buat aku sama Anne, tapi mulai sekarang ... tolong jangan bahas perjodohan lagi," ulangnya dua kali. Benar-benar meminta.

"Iya, Zaf. Papa minta maaf udah buat kamu terbebani. Maaf, Nak." Lano memeluk anak sulungnya dengan rengkuhan sayang, rasa bersalah, namun bangga yang lebih besar. Anakanya telah mengerti apa yang harus dilakukan terhadap ekspektasi orang lain. "Seingat Papa, kamu memang seperti ini. Walaupun irit ngomong tapi kalo ada apa-apa selalu cerita. Setahun terakhir Papa kehilangan kamu. Jangan lagi-lagi berpikir Papa Mama kecewa, enggak. Tetap cerita ya," saran Lano dengan pinta yang sangat.

Zaf mengangguk di pelukan papanya. Kini Nala juga ikut melingkupi mereka.

"Tapi, Zaf, kamu cinta sama Anne kan?"

"Mama ...," keluh Lano. Malah dijawab kekehan sama Nala. "Mulai kan, panjang lebar penjelasan Zaf tadi nggak kena intinya apa?" decaknya. "Zaf mau mengusahakan Anne. Baru deket ya pelan aja. Nanti juga cinta gedegedean."

Tawa Nala makin menjadi. Zaf menatap papa dan mamanya yang kini berbagi tawa. Dia memandangnya dalam diam.

"Papaaaaa!"

Ketukan dan teriakan gemas dari arah pintu membuat semua orang menoleh. Ternyata Nai yang ngintip cuma keliatan separuh wajah aja. Lano yang sadar duluan langsung terjun bebas dan menyongsong anak kesayangannya biar ikut masuk.

"Akunya dicuekin!" kesal Nai.

"Mana ada nyuekin kamu. Nggak mungkin lah, Anak Papa." Lano memeluk Nai sambil menggerakkan ke kanan dan kiri, mirip banget sahabat lama yang baru ketemu.

"Bahas penting banget ya?" sindir Nai saat udah duduk di tengah-tengah Lano dan Nala.

"Itu kakakmu abis ngajak Anne nikah. Ditolak," ujar Nala.

Sesuai prediksi, Nai ketawa. "Ya pasti ditolak lah. Kak Anne takut." Dia bergidik ngeri. Aneh-aneh aja kakaknya nih. "Pasti pake muka lempeng itu ya, Kak Zaf?"

Zaf berdecak sambil menerima air mineral dari mamanya. Meneguk lumayan banyak karena tenggorokan kering kerontang.

"Aku tau Kak Zaf pernah bilang nggak mau bucin brutal ke pacar, maunya kalo udah jadi istri aja. Tapi nggak langsung ajak nikah juga."

"Oh ya?" Lano dan Nala tertarik sama ucapan Nai. "Kapan bilang gitu?"

"Udah lama kok, Pa." Nai mengingat. Waktu masih pacaran sama Arlin juga Zaf bilang gitu. "Katanya mau *effort* maksimal ke pacar, tapi nggak mau semuanya dia kasih, kecuali udah jadi istri nantinya. Gitu."

"Wow," decak Lano takjub. "Hubungan kamu sebelumnya aja *effort* kamu luar biasa, Zaf. Masih ada yang lebih dari itu buat istri kamu nanti? Hebat memang."

"Paling lebihnya apa sih, Pa. Satu dua kata doang jangan-jangan," kekeh Nai, yang langsung menular pada Lano dan Nala.

Zaf? Cuma diam. Hal seperti itu udah biasa.

"Kakakmu kayaknya lupa cara pedekate, Nai. Ajarin gih," pinta Lano dengan canda.

"Gini ya, Kak." Nai berdehem, sok jadi konselor percintaan profesional. Tubuhnya juga mendadak tegap. "Kalo niat Kak Zaf mau ajak pacaran, kasihlah *effort* tipis-tipis nggak apa-apa, direm. Pas udah pacaran baru tuh lepasin. Tapi"

Anehnya, Zaf dengerin baik-baik.

"... kalo niatnya Kak Zaf mau langsung ajak nikah, ya kasih semaksimal mungkin. Biar Kak Anne yakin. Udah pun nggak ada *effort*, langsung ngajak nikah. Lari sih aku kalo jadi Kak Anne."

Zaf termenung.

"Tunjukkan aja kalo kamu suka, Zaf. Jangan pelit omongan," pesan Lano.

Apa sebias itu perasaan Zaf terlihat dari sudut pandang orang lain? Sampai-sampai nggak ada yang tau semua hal yang dia lakukan untuk Anne dari mulai kesandung demi ikut *camping*, lalu menyusun rencana apa saja yang bisa dia lakukan untuk membuat Anne kiranya senang waktu *camping*?

Itu memang terjadi sebelum dia dengar tentang perjodohan. Awalnya dari mulut Lano dan dia anggap candaan. Makanya lepas aja apa pun yang dia usahakan. Tapi begitu dengar saat dia bermalam di *pop up bed* atap

campervan bahwa dua orang tua seserius itu berharap pada mereka, pandangan Zaf jadi beda. Dia ... berat, langkahnya nggak lepas. Ada takut, tapi juga ingin maju meski terseok.

"Sebenarnya kamu yang paling bisa nge-*treat* perempuan dengan baik, Zaf. Jadi silakan lakukan pakai cara kamu," saran Nala dengan senyum.

"Minimal bilang kalau kamu tertarik, suka, pujian-pujian lain. Hal kecil itu udah bikin perempuan seneng."

Haruskah?



Gak usah sih kataku Zap. Anne udah lari kok 😊

21. Gara-Gara Stalking

Bagian awal ada Anne-Galih. Kita resapi sebenarnya apa yang terjadi di antara mereka. Mohon gak di-skip ya xixi.

Happy reading

Oh iya part 32 di Karyakarsa kurang dikit lagi!!!!. Ditunggu



"Kurang sedikit lagi, Ann. Sedikit aja saya revisi ya. Maaf"

Anne memberi senyum canggung. Mengangguk dan menelengkan kepala saat Galih memutar naskah skripsi super tebal ke arahnya. Lebih tepatnya, ke samping. Biar Galih maupun Anne bisa lihat sama-sama.

"Di sini." Galih menggoreskan satu garis lurus tepat di bawah kalimat terakhir kesimpulan yang Anne tulis.

Sedari awal Anne sadar kalau pria di depannya ini selalu minta maaf tiap mau merevisi skripsi Anne. Entah semua dosen pembimbing seperti itu atau emang Anne lagi beruntung dapat spek Galih yang nggak pernah corat-coret kasar. Goresannya halus seolah nggak mau menyinggung si penulis skripsi.

Galih nggak pernah pakai kata '*salah*', selalu bilang '*kurang tepat*'. Galih nggak pernah menyentak dengan pertanyaan '*kamu baca sumbernya atau nggak?*', tapi '*ini hampir tepat, lebih baik lagi kalau baca sumber referensi nggak hanya sekali dua kali, diulang lagi siapa tau ada yang kelewat untuk dipahami.*'.

Ya, padahal sih kadang Anne baca, kadang juga enggak. Sekali dapat jurnal yang sesuai dan bisa ambil poin dari abstrak maupun kesimpulan, dia

melupakan keseluruhan—pendahuluan, isi, penutup—jurnal. Tapi itu kadang aja. Soalnya Galih kayak tau banget bagian-bagian mana yang Anne emang asal ambil tanpa baca. Makanya sejak dengar itu, Anne bukannya tersinggung karena dinilai belum baca, tapi justru malu karena ketauan *kurang teliti*.

"Kesimpulan udah dirangkum sangat baik, Ann. *Good job*," puji Galih. Dua sudut bibirnya terangkat membentuk senyum yang sampai pada kedua mata. Bahkan hangat sorotnya bisa terlihat dari balik kaca mata yang hinggap di hidung bangir pria itu. "Di bagian saran, saya kasih masukan, boleh?"

Tentu boleh. Astaga. Anne selalu ngerasa nggak enak hati karena Galih sebaik ini. "Iya, Pak. Nggak apa-apa."

"Kalimat di saran ini kurang konkret. Bisa ditambahkan implikasinya. Karena kamu ambil salah satu Peraturan Daerah tentang perlindungan anak yatim dan yatim piatu, jadi berikan saran program yang lebih baik agar semua lebih efektif. Misal sosialisasi ke banyak sekolah atau panti-panti untuk memastikan kesejahteraan mereka."

Ah, iya. Anne melupakan itu. Saking pusingnya mikirin

Siapa lagi kalau bukan Zaf Rajendra Ditya. Yang memenuhi pikirannya sehari-hari belakangan. Andai Zaf nggak langsung nawarin hubungan tanpa status, Anne pasti ada usaha untuk menjalin keakraban lebih lagi. Misalnya, mulai *follow* sosial media Zaf. Langkah kecil yang baginya berani banget.

Sumpah, nggak apa-apa Anne ngode duluan. Sekali-kali jadi cewek gila sepanjang hidup. Siapa tau Zaf melirikinya walaupun sekilas. Perkara berhasil atau enggak, urus di akhir. Anne udah siap patah hati daripada memendam semua sendirian. Selama dia *single* dan yang digebet juga sama, sah sah aja.

Bukan Anne merendahkan harga diri sebagai seorang perempuan yang harusnya dikejar, tapi ... dia cuma mau kasih sinyal-sinyal. Kalau nggak ditangkap Zaf, artinya perasaan lelaki itu nggak sama. Selesai.

"Terakhir, pastikan kesimpulan penelitian kamu mencantumkan kontribusi dalam kebijakan publik. Lalu berikan saran untuk penelitian mendatang yang mungkin aja bisa dikembangkan."

Anne menggigit bibir bawahnya sembari mengangguk. Hati dan pikirannya terbang ke mana-mana. Dia fokus, dengar, tapi takut lupa.

"Saya bantu kasih keterangan di sini biar kamu ingat."

Dan, Anne heran kenapa dikelilingi orang-orang peka seperti ini. "Terima kasih, Pak."

"Sama-sama, Anne. Nah, udah cukup." Galih menutup skripsi dan mengangsurkan ke hadapan Anne. Satu tangannya melepas kacamata dan dia tersenyum ke gadis di depannya. Kedua tangan bertaut di atas meja, menunggu Anne beres memasukkan peralatan ke dalam tas. "Maaf, masih harus satu kali lagi revisi. Saya hanya ingin memastikan penelitian kamu sempurna. Setelah satu ini, kamu bisa urus pendaftaran sidangnya ya, Ann."

Dengar kata *sidang*, menerbitkan raut lega namun deg-degan bagi Anne. Ini yang ditunggu-tunggu. Lima tahun di bangku kuliah, ya ampun. *Struggle*-nya luar biasa sampai dia harus ambil cuti segala.

Tapi Anne nggak pernah menyesali takdir yang membuat empat orang tersayanganya pergi dari dunia, dalam waktu yang berdempetan. Oma dan Opanya. Hingga Anne sedih berkepanjangan sampai nggak fokus ngapa-ngapain selain nangis, mengurung diri di kamar. Orang tuanya mengambil langkah lebih baik Anne cuti kuliah sementara dan fokus pada kerelaan terhadap orang-orang yang pergi.

"Terima kasih banyak, Pak Galih." Lagi, Anne mengucapkan betapa dia bersyukur dapat pembimbing sebaik pria itu. "Kalau nanti malam langsung saya revisi, apa besok bisa bimbingan lagi, Pak?"

"Bisa, Ann. Tentu aja. Kabarin jam berapa, biar saya temuin kamu dulu di sela isi kelas."

Bukan sekali dua kali Galih *menyempatkan*. Anne juga perempuan dewasa yang kadang—entah ini dia yang kegeeran atau emang gitu—ngerasa perlakuan Galih lebih dari hubungan akademis mahasiswa dan dosen. Terbukti dari sikap pria itu yang selalu menanyakan *kapan Anne datang*, bukan Anne yang ngejar-ngejar *waktu* Galih—seperti dosen pembimbing pada umumnya. Ini malah kebalik. Galih yang menyelakan kapan pun Anne bisa.

"Apa jam 10 Bapak ada kelas?" tanya Anne hati-hati.

Galih melirik jadwal mengajar yang tertempel di meja. "Ada. Baru selesai jam 12, Ann."

"Kalau gitu setelah *break* saya bimbingan lagi ya, Pak."

"Jam 10 aja, Ann. Kalau setelah jam istirahat, susah ketemu Bu Marni. Beliau sering ada *meeting* siang-siang. Kasihan kalau harus nunda urusan sidang kamu."

Bu Marni adalah ketua jurusan. Dan memang, setelah *break* biasanya susah sekali ditemui. Bisa-bisa Anne harus menunggu sampai sore—itu pun kalau ketemu. Ketunda lagi urusan berkas sidang. Benar juga. Jadi Anne mengangguk.

"Nanti saya sempatkan ke kantor. Kamu kabarin aja kalo udah sampai, oke?"

"Baik, Pak Galih." Anne nggak tau lagi mau makasih gimana. Dikelilingi orang-orang baik sepanjang hidup, itu anugerah banget.

"Ya sudah. Mau langsung pulang, Ann?"

Anne mengangguk dan tersenyum. Setidaknya kabar *sidang* membuat hatinya merekah sekarang. Kelulusan itu udah di depan mata. "Iya, Pak. Mau langsung ngerjain revisi."

"Diantar atau bawa mobil sendiri?"

"Tadi diantar Papa saya." Kebetulan Anne dari yayasan bareng orang tuanya, jadi langsung nebeng sampai kampus. Anne menunduk untuk berpamitan. "Saya pamit ya, Pak Galih. Terima kasih banyak."

"Mau saya antar nggak?"

Gerakan tubuh Anne yang hampir berdiri seketika ditunda. Dia mengerjap, barangkali telinganya salah dengar. Antar mengantar ini nggak cuma terjadi satu kali. Mungkin ada sekitar lima atau enam. Mereka pernah mampir untuk *lunch* juga. Ngobrol tentang keluarga. Terutama Galih yang banyak bertanya, Anne menjawab, lalu Anne balik bertanya, Galih menjelaskan. Begitu seterusnya.

Tapi ... udah lama banget mereka nggak pulang bareng. Anne pikir Galih udah berhenti dari aksi dekat mendekati. Anne nggak bodoh banget masalah ini. Dari pesan-pesan Galih tiap Anne izin mau bimbingan aja kadang dibalas dengan bercandaan yang mengarah. Misal, '*Kapan aja kamu dateng pasti saya temuin,*', '*Oke, Ann. Semangat terus. Mau request saya siapin mahar apa?*', meski diakhiri dengan emot bercandaan. Ya, Anne paham pendekatan seperti itu.

Sungguh, Anne juga mencoba. Dia meraba hati untuk meyakinkan diri. Apakah punya rasa yang sama, debar yang pernah dia rasa di cinta pertama saat SMA dulu, atau ini hanya bentuk hormat sebagai mahasiswa, hasilnya ... nihil. Anne nggak mendapati dia gemetar, apalagi malu dan deg-degan saat mau ketemu.

Bukan permasalahan tampang bahkan fisik, enggak. Galih tergolong tampan. Perlakuannya baik. Karier mapan. Kesiapan dan mental jangan diragukan. *Single* dan belum pernah menikah—walau Anne nggak masalah tentang status duda sekalipun. Secara umur, Galih sembilan tahun di atas Anne. Itu juga bukan masalah krusial sebenarnya.

Anne belajar dari *aunty* dan *uncle*-nya yang berjarak hampir 12 tahun, tapi tetap langgeng dan kentara sekali saling mencintai. Tanda bahwa umur bukan masalah selagi saling mengerti. Lagi-lagi, bukan itu alasan Anne.

Galih pernah menyambangi rumahnya, berkelakar dengan Albert juga di ruang tamu. Akrab, diterima baik. Albert bilang kalau Galih sangat sopan dan berwawasan luas. Luar biasa dewasa pemikirannya.

Tapi memang Anne yang nggak menemukan perasaan apa pun kecuali sopan dan hormat sebagai mahasiswa dan dosen. Kata orang, cinta ada karena terbiasa. Anne biasakan diri bertemu lebih sering, menerima ajakan tanpa menolak—di awal-awal. Tetap ujungnya sama.

"Boleh, Ann?" Tatapan berharap Galih, dengan tutur halus terus diperdengarkan. Kali ini penuh meminta. "Ada ... sesuatu yang mau saya bicarakan."

Akhirnya Anne mengangguk. Mungkin cuma dia yang mengira pendekatan mereka nggak lanjut, sedangkan Galih menganggap kebalikan, karena memang nggak pernah ada kata yang merujuk ke hubungan lebih serius. Jadi ini harus diperjelas.

"Saya tunggu di gerbang aja gimana, Pak? Biar ... nggak diliatin mahasiswa lain," cicit Anne. Tiap ingat dia jadi omongan karena dekat dengan dosen jadi malu sendiri. Walaupun bentuk omongannya nggak negatif tapi tetap aja kan.

"Iya. Oke."

Sekali lagi Anne menunduk untuk berpamitan. Langkahnya melewati koridor lantai satu, lurus. Setengah perjalanan, sempat menengok ke belakang dan melihat pria itu belok ke kiri ke arah parkir.

Anne mempercepat langkah kali ini. Nggak mau keduluan Galih yang nunggu. Biar Anne yang nunggu nggak apa-apa. Lewat *lobby*, lalu pelataran, sampai di gerbang. Sambil menunggu pun Anne nggak merasakan deg-degan sama sekali. Lebih kepada perasaan nggak enak hati karena ... sepertinya dia bisa menebak ke arah mana *pembicaraan* yang Galih maksud.

Sebuah mobil berhenti di hadapan Anne. Cepat-cepat dia membuka pintu. Cukup hafal kalau Galih juga satu di antara beberapa laki-laki yang pernah

membukakan pintu mobil untuk Anne. Sekarang keadaannya nggak memungkinkan.

"Buru-buru banget, Ann," kekeh Galih.

Anne tersenyum. "Agak trauma jadi omongan, Pak."

Galih tertawa. "Kenapa? Malu ketauan berhubungan sama dosen ya?"

Nah, *hubungan*.

"Sekalian aja ya, Ann. Ada yang perlu saya tanyain ke kamu."

"Iya, Pak." Anne siap ditanya apa pun itu.

Mobil mulai berjalan. Pelam-pelan membelah keramaian lalu lintas.

"Nggak perlu canggung." Suara Galih melantun pelan disertai kekehan ringan. "Jadi begini. Umur saya udah sangat cukup. Tiga dua. Banyak sekali tuntutan-tuntutan sekitar, dari keluarga terutama. *Ck*, saya sampai capek sebenarnya."

Tuntutan ... berumah tangga maksudnya?

"Padahal cari istri itu nggak mudah kan?" Galih sempat menengok ke Anne. Gadis itu mengangguk. "Saya juga jarang merasa cocok dan klop. Tapi sama kamu"

Oh, ini

"... saya ngerasa cocok." Akhirnya, keluar juga kalimat Galih.

Nggak ada yang bersuara. Cuma klakson mobil beruntun akibat lampu hijau yang menyala.

"Saya pria dewasa, Ann. Siap berumah tangga, siap finansial dan segala hal. Hunian juga udah saya usahakan dan sekarang syukurlah ada. Saya pikir, kita udah cukup saling kenal dengan beberapa pertemuan. Saya suka dan

tertarik sama kamu. Orang tua kamu juga pernah saya temui beberapa bulan yang lalu."

Tanpa sadar, Anne menahan napas.

"Saya cuma ingin memastikan satu hal, Ann." Galih menoleh ke Anne, masih memberi senyum. "Jawaban apa pun dari kamu, nggak akan berpengaruh sama nilai. Apalagi sampai saya mempersulit *acc* sidang, nggak akan begitu. Jangan khawatir."

Anne nggak berpikir sampai sana, serius. Dia tau Galih pria yang baik.

"Saya sadar penolakan kamu tiga atau empat bulan terakhir. Kamu selalu menolak saya antar lagi. Kita jarang kirim pesan selain tentang bimbingan. Bukan salah kamu, karena saya juga nggak pernah bilang niat saya apa. Kalaupun ada hubungan lebih daripada dosen dan mahasiswa, mungkin kita sebut teman." Galih masih tersenyum. Menyempatkan menatap Anne di tengah menyetir. "Tapi saya mau pastikan aja, sekali dan terakhir. Apa kamu bener-bener nggak bersedia jadi istri saya, Anne?"

Anne mengerjap. Kaget. Dia nyangka Galih mau mempertanyakan kedekatan mereka yang berakhir empat bulan lalu, tapi sama sekali nggak ada perkiraan kalau pria itu langsung pake kata 'rumah tangga', 'istri'.

God, kenapa laki-laki terburu-buru banget ajak Anne berumah tangga?

Please, Anne belum siap sama sekali!

"Iya, terima kasih, Pak. Hati-hati."

Galih menurunkan kaca dan tersenyum. Memberi lambaian tangan sebelum melajukan mobil meninggalkan Anne di depan gerbang utama rumah.

Anne tersenyum lega. Huh, akhirnya. Galih sangat dewasa secara pemikiran. Nggak menyalahkan siapa pun atas ini. Lagi pula keduanya sadar, kencan dulu itu nggak ada peningkatan signifikan dalam hubungan. Cuma bertahan sebulan, setelahnya Anne menunjukkan penolakan halus.

Galih pun seperti mengikuti arus dan nggak melakukan pendekatan lebih lagi. Mereka berhenti dari aktivitas *saling mengantar, lunch*, dan pesan-pesan selain kepentingan bimbingan.

Menandakan bahwa pendekatan mereka sebenarnya udah saling disadari—nggak bisa lanjut.

Kata Galih tadi, pria itu belum pernah bicarakan yang lebih serius sama Anne. Selama ini cuma ngobrol biasa. Meskipun sadar ditolak, Galih hanya ingin memastikan. Setelah ini Anne harap di antara mereka nggak ada lagi apa pun selain urusan akademik. Mungkin aja Galih emang cari *istri* yang siap nikah secepatnya.

Tapi ... hati Anne mendadak kalut. Ada satu laki-laki juga yang ... cari istri. Penerimaan Anne kenapa beda gini ya? Saat Galih mengajaknya terang-terangan dijadikan istri, Anne menolak dengan halus dan nggak tersinggung sama sekali. Tapi kenapa saat Zaf yang mengutarakan sedangkan Anne belum siap, rasanya ... sedih?

Padahal udah seminggu yang lalu. Tujuh hari Anne galau sampai nggak fokus skripsi. Gara-gara Zaf semuanya!

Iya, kenapa Zaf harus buru-buru mau nikah sih. Tunggu Anne siap kan bisa. Tembak dulu kek, atau apa. Kalau udah pacaran, Anne yakin sebulan juga pengen nikah! Nggak sabaran banget Zaf. Seolah-olah pilih Anne cuma modal *capcipcup*.

Kekesalan Anne membuat kakinya terhentak tanpa sadar. Dia berniat berbalik saat bisikan tepat di telinga membuatnya terlonjak kaget.

"Diantar Pak dosen lagi nih?"

ASTAGA!

Anne sontak berbalik. Di depannya, berdiri seorang laki-laki dengan kaus dan celana pendek—khususnya, rambut kecokelatan, mata dan alis hitam legam, punya senyum teduh yang serupa sang mama, tapi postur tubuh dan

sorot mata hangat mengingatkannya pada sang papa. Anne membelalak, lebih kaget daripada waktu dibisikin tadi. Iya, itu

"ARDEN!" teriak Anne, sontak memeluk adiknya seerat-eratnya. Uh, pulang di saat yang sangat tepat. Anne galau berat. Keberadaan Arden sedikit banyak bisa menghiburnya.

Tawa Arden terdengar sembari membalas pelukan Anne. "Kak Anne kangen aku kata Mama."

Anne mengangguk. Nggak pernah menyembunyikan apa pun yang dirasa pada keluarganya. Dia melepas peluk dan mengerjap karena terharu. "Kok nggak ngabarin?" tanyanya pelan.

Arden terkekeh. "Namanya juga *surprise*, Kak. Ayolah, masuk rumah dulu."

Anne mengangguk dan melewati gerbang. Dia berhenti saat Arden menyembunyikan sesuatu di sana. "Buat apa?"

"Naik motor listrik dulu sini," tunjuk Arden ke boncengan. Dia udah naik duluan. "Dari sini ke pintu tuh agak jauh, Kak. Masih terik juga. Kepanasan nanti."

Anne mencubit pinggang adiknya dengan gemas. Kadang lebay, tapi emang begitu adanya. Arden kelewat khawatiran. Lebih parah lagi kalo ke Salsa. Posesif total.

"Jadi tadi aku yang mau jemput Kak Anne di kampus," jelas Arden di tengah jalan lewatin pelataran. "Tapi kata Mama, Kak Anne ngabarin diantar sama Pak dosen kesayangan."

"Bukan kesayangan," protes Anne. "Orang nggak ada apa-apa kok."

"Sama dia aja sih, Kak. Keliatan baik gitu. Santun. Aku jadi segan kalo mau gebukin."

Nah, mulai kan. Masa iya niat Arden punya kakak ipar mau digebukin. Walaupun Anne tau maksud terselubung itu.

"Udah sampai, Kakakkuuuuu."

Dengan lebaynya, Arden turun dan berpose seperti *maid* saat mempersilakan tuan putri turun. Anne menerima aja perlakuan si *clingy boy* tapi perhatian yang berwujud Arden Niek Sdiero.

Sampai pintu yang terbuka, Anne kembali dikejutkan sesuatu. Dia membelalak saat bertatapan dengan beberapa orang yang dirindukannya juga. Apa dia mimpi? Itu

"UNCLE!" teriak Anne serta merta. Lari tunggang langgang ke tengah ruang tamu dan dibalas serupa. Makanya ketemu di tengah-tengah dan berpelukan. Kaki Anne sampai nggak menapak lantai karena diangkat *uncle*-nya dengan gemas.

"*Princess*-nya *uncle*," gemas Edward pada keponakannya.

Anne tertawa. Panggilan itu nggak berubah. Edward selalu anggap Anne *princess*, anak perempuan satu-satunya.

Melepas pelukan, Anne berpindah pada istri Edward yang langsung menyambutnya dengan peluk juga. "Kangen *aunty*," gumam Anne setelah cipika cipiki.

"Kangen juga, bayi cantiknya *Aunty*." Zia terkekeh sembari membenahi helai rambut Anne yang berantakan akibat lari tadi. Nggak berubah juga panggilannya sejak pertama kali lihat Anne masih bayi; cantik banget sampai dia ngidolain. Sampai sekarang tetap dianggap bayi!

Dan ... satu lagi. Seorang cowok yang berdiri di samping Zia. Punya rambut cokelat sedikit merah, hampir sama seperti yang Arden punya sampai-sampai keduanya dikira kakak beradik—bukan sepupu. Anne tersenyum lebar. Siapa lagi kalau bukan putra mahkota, anak tunggal, keturunan kaya raya, pewaris utama, *you guessed it, the one and only ... Aerial Sky Sdiero*.

"Ann." Aerial lebih dulu memeluk sepupunya yang udah merebak. Dia tertawa. "Giliran pas pelukan sama aku malah nangis. Sengaja mau buang ingus di bajuku apa gimana?"

Anne menepuk punggung Aerial yang bercandanya bikin dia pengen putar bola mata saking sebalnya. Masih 17 tahun udah nyebelin gini! "Kok bisa barengan pulangnye?"

"*Uncle* sama *Aunty* abis dari Milan langsung ke Amsterdam. Ngajak dua bocah itu pulang sekalian," jelas Edward.

Anne mengusap air matanya. Kangen banget. Biasa ketemu Edward dan Zia tiap hari, tapi tiga bulan belakangan harus pisah. Zia ada kerjaan di Milan sama desainer di kota mode itu, lalu ditemani Edward.

Kalau Aerial emang dari masuk SMA udah di Amsterdam, bareng sama Arden yang kuliah di sana.

"Ayo, lanjut ngobrol di tengah aja," ajak Albert yang sedari tadi diam. Membiarkan mereka melepas rindu satu sama lain.

Semua orang pindah ke ruang tengah, kecuali Anne yang nahan Arden dan Aerial buat *wefie* dulu.

"Heran, cewek suka banget foto," decak Arden.

"Banyak komen kamu, Ar. Tinggal diem aja gini loh." Anne gemas pada adiknya. Dia narik kaus Arden di bagian lengan biar mendekat.

Jadi di kanan kiri Anne ada duo ganteng—adik dan sepupu. Anne tersenyum lihat hasilnya.

"Minta nanti, Ann."

"Oke, Eir." Anne menjawab Aerial. Dia mau unggah di status WA. Dua bocah itu emang penghiburan sendiri. Awas aja, pokoknya dia mau ditemenin jalan-jalan seminggu penuh. Buat redain rasa sakit hati. Selalu ada cara untuk *move on*. Walaupun malam menjelang tidur, hatinya nyut-nyutan juga. Seenggaknya Anne mencoba.

Done. Anne mau nutup aplikasi tapi terkejut saat lihat *viewers* pertama.

Kak Zaf.

Ya Tuhan. Ini pertama kali Zaf lihat statusnya. Sampai-sampai Anne pernah mengira bahwa mungkin Zaf nggak simpan nomornya.

Lihat nama itu aja respons hati Anne sungguh nggak bisa diajak kompromi. Nyerinya bikin dia lemas setengah mati. Mendadak euforia kebahagiaan tadi berganti sendu. Ada yang terasa nggak nyaman.

Anne bersandar di sofa. Napasnya terasa sulit ditarik dan dihela. Gini banget rasanya patah hati. Membayangkan besok ada jadwal Zaf di yayasan membuat Anne pengen kabur aja.

Niat awal Anne pengen jalan ke ruang tengah untuk bergabung bersama keluarga besar, lalu bentar aja lanjutin skripsi yang cuma revisi dikit. Tapi kalau gini, yang ada dia malah nggak sanggup ngapa-ngapain.

Yang bisa dilakukan Anne sementara sekarang lihat ponsel dulu. Notif cukup numpuk, takut ada hal penting. Di bar notifikasi, dia memindai singkat. Lebih dari keterkejutan saat lihat nama Zaf ada di daftar *viewers*, sekarang nama itu kembali muncul. Di Instagram.

Anne sampai duduk tegak dan mengucek mata. Memastikan apa benar **rajenzaf** *spam like* semua unggahannya. Lalu ... *follow* juga.

Nggak mungkin. Saking dibawa perasaan dan sakit hati, Anne sampai ngehalu begini. Zaf nggak mungkin pake cara kayak gitu setelah ditolak Anne seminggu yang lalu. Dengan percaya diri, jemari Anne menekan profil itu—masih menganggap *fake account* tiruan nama Zaf.

Tapi tidak. Setelah terbuka, itu benar-benar akun Zaf. Foto profil, pengikut, mengikuti, bahkan total *postingan*, dia ingat.

"Ra ... jen ... zaf. Eir, rajenzaf, Eir. Cepet!"

Tuhan, apa lagi ini. Anne dibuat terkejut sehari dua puluh ribu kali sama tingkah orang-orang di sekitarnya. Dia sampai nggak punya upaya apa pun walaupun jantungnya udah jumpalitan.

Yang ternyata adalah ... Arden ngintip layar ponsel Anne. Sekarang ketawa di sudut sofa sana, ngakak bareng Aerial karena kepo dengan akun yang baru Anne *stalk*.

Terserahlah. Capek banget. Anne cuma bisa nutup wajah pake *cushion* sofa. Agak malu kepergok ngintip profil laki-laki.

"Wow, hidung dia bisa dipindah buat aku aja nggak kalo gini, Eir?"

"Ya kali. Kamu kira hidung *barbie* bisa lepas pasang, Ar? Ini cuma keliatan hidung sama mata dia doang, yang lain ketutup helm. Cari lagi foto lain."

"Hahaha. Kak Anne. *Fix*, ini aja. Aku restuin. Pak dosennya nggak jadi," lapor Arden menggebu-gebu hasil lihat kumpulan foto Zaf di instagram.

"Kece ya, Ar?"

"Iya. Anak *offroad*, bro. Nyampe *riding* sepeda MTB di London. Wow!"

"Nggak takut dia *mountain biking* kayak gitu."

"Coba yang lebih jelas, Eir."

"Ini ini mukanya lebih jelas." Keduanya masih debat saat lihat foto Zaf berdua *riders*. Masih pake pakaian pelindung kecuali helm yang dilepas. Berdiri di samping sepeda.

"Hah? Masa iya ini?"

"*Ck*, iya. Liat itu bener-bener, Ar."

"Masa ganteng banget gini? Bukan kali. Itu orang London paling."

"Ini sama loh kayak foto sendirian tadi pas pake helm. Kamu nggak teliti, Ar."

"Eh iya?"

"Jelas-jelas iya. Nih foto lain aja."

"Gila?!" pekik Arden kaget. Tatapnya melotot ke arah Anne yang masih menutup muka dengan *cushion*, lalu foto di layar ponsel Aerial.

"Pantesan sepupuku sampe kayak gitu." Aerial berdecak berkali-kali.

Ting nong

Bel. Itu suara bel rumah.

Pintu nggak tertutup dari tadi. Otomatis tiga orang di sana menatap ke arah yang sama. Seolah nggak membiarkan mereka reda dari kaget dan terkejut, baik Anne, Arden, maupun Aerial sama-sama melongo lihat siapa yang ada di depan pintu.

"Loh, itu kan ...," bisik Arden pada Aerial. Dua-duanya menghadap layar ponsel untuk menyamakan.

"Iya!" jawab Aerial tegas.

Dua lelaki itu langsung bangkit, terkesan lompat, lalu lari ke arah pintu.

Sedangkan Anne, dia masih *shock*. Seluruh tubuhnya kaku lihat siapa yang ada di pintu.

"Kak ***et rajenzaf*** bukan?" tebak Arden segera, tanpa basa-basi nyebut username instagram Zaf.

Aerial yang masih sadar pegang ponsel langsung mengeja. "Kak Zaf Rajendra Ditya ya?"

"Iya, benar. Zaf."

Arden dan Aerial berpandangan sebentar, sebelum sama-sama menunduk dan mempersilakan tamu masuk.

"Silakan masuk, calon kakak iparku."

"Iya iya. Silakan masuk, calon sepupu iparku."

Barulah Anne tersengat dari kesadaran. Dia yang masih duduk di sofa, mendapati ekspresi Zaf yang tetap datar. Namun mata mereka bertaut. Sorot tegas tapi hangat itu Anne langsung lemas dan mules. *Tolonglah, kenapa harus ganteng banget?*

Anne nggak kuat buat *move on* kalo gini caranya. Zaf juga kenapa memberondongnya dengan kejutan beruntun. Hatinya lemah.

"Kebetulan udah ditungguin sama Kak Anne."

"Iya, kangen kayaknya dia."

"*He em*. Sampe *stalking* instagramnya Kak Zaf."

"ARDEN! AERIAL!!!" Anne berteriak sekuat yang dia bisa di tengah runtuhnya pertahanan. Nggak, nggak kedengeran kayak teriak sama sekali. Malah mirip tikus kejepit mungkin.

Anne pikir kepulangan dua bocah itu bisa membuatnya terhibur. Malah menambah kekacauan.

Abis ini akan Anne usir biar balik ke Amsterdam. Awas aja. Bikin malu!



Arden pilih Zaf biar gak sungkan kalo gebuk aja :)

22. Tertawan

20.15

Btw di sebelah syudah sampai part 34, siapa tau ada yang mo ngintip



Selamat membacaaa



"Masuk kalian!"

"Nanti, Kak. Mau kenalan dulu."

Anne batal berdiri dari sofa. Dia pikir kalo duo semprul udah nggak di sana, nanti Zaf dipersilakan masuk. Anne panggil Papa dan Mamanya bilang ada tamu, dan ... ya, Anne kabur ke kamar.

Itu satu-satunya skenario yang ada di otaknya sekarang. Anne masih malu atas teriakannya yang malah bikin tiga orang di pintu jadi bengong. Bukan bengong kaget, tapi kayak mau ngetawain suara Anne yang pecah belah nggak karuan. Teriak tapi nanggung, dibilang nggak teriak tapi ekspresi kesalnya keliatan banget.

Anne aja malu, apalagi yang lihat? Di mata Arden dan Aerial nggak masalah, tapi Zaf? Ya ampun, jangan sampai lelaki itu *ilfeel* sama Anne. Udah pun nggak bisa dimiliki, ngasih kesan yang malu-maluin terus menerus. Dimulai dari kesedak, penampilan acak adunya saat *offroad*, sekarang ini.

"Betul, Ann. Kenalan dulu. Tak kenal maka tak jadi sepupu ipar. *Just stay quiet, okay?*" kekeh Aerial.

Iya, *just stay quiet*. Soalnya kalo Anne berulah, yang malu dirinya sendiri. Emang bener kata Aerial. Mending diem. Diem-diem kabur. Satu kakinya udah terulur ke lantai, satu jangkauan sebisa kakinya menapak. Pelan-pelan aja biar nggak ada yang sadar dia pergi.

"Aku Ar."

"Aku Eir."

"Aku Zaf."

"Kayak ada yang kurang ya, Eir?"

"Iya. Ar, Eir, Doer lebih enak diterima telinga."

Anne membelalak. Kurang ajar! Siapa yang ngajarin Arden sama Aerial ganti nama orang sembarangan jadi Doer? Adik dan sepupunya butuh kelas etika yang lebih banyak. Anne akan lapor ke Albert dan Edward abis ini.

"Ulangi kalau gitu." Suara Zaf.

Eh-apa? Ini lebih bikin Anne nggak bisa berkutik. Dua kakinya yang udah ambil beberapa langkah dengan posisi badan setengah jongkok, mau nggak mau terdiam. Kenapa Zaf jadi ikut-ikutan gini. Harusnya nggak usah!

Kepala Anne sontak tertuju pada Zaf. Andai dia nggak cermat, pasti melewati dengus geli yang lelaki itu tunjukkan. Satu sudut bibir terangkat, samar, tapi Anne sadar. Beberapa kali alis tebal Zaf menukik atas respons keheranan dengan dua bocah nggak punya adab itu.

Ngerasa malu dan takut tamunya nggak nyaman, Anne nyerah untuk kabur. Lebih baik memastikan kenyamanan Zaf yang bertamu, daripada memikirkan debar di dadanya yang mendadak jadi diskotik. Ramai, *jedag-jedug*.

"Kak, maafin adik sama sepupuku." Anne sampai tepat di tengah dua bocah rusuh—yang sebenarnya nggak patut lagi disebut *bocah*.

Tapi kelakuannya bikin geleng-geleng kepala.

"Dijaga sikapnya, Ar, Eir. Kak Zaf tamu loh. Kalian juga baru pertama ketemu, kalo bikin nggak nyaman gimana?"

"Nyaman." Satu lagi suara super datar yang menggetarkan jiwa raga Anne.

Sampai-sampai, Anne menelan ludahnya gugup. Sekilas dipandanginya wajah Zaf, nggak ada perubahan ekspresi lagi. Dia beralih pada Arden dan Aerial yang saling pandang dan jadi ngerasa nggak enak hati dengar nasihat Anne.

Keduanya mikir, iya juga. Kalo ke pacar Anne beneran sih mungkin masih nggak apa-apa. Ini ... kayaknya Anne dan Zaf juga belum ada hubungan serius. Kelakuan absurd mereka kadang emang harus direm. Gegara masih euforia lihat Anne *stalking*, jiwa ngegodain jadi meronta-ronta.

"Maafin ya, Kak Zaf." Arden meminta maaf lebih dulu.

"Aku juga minta maaf, Kak." Aerial membuntuti apa yang Arden ucapkan.

Anne tersenyum kecil. Bisa juga dua bocah ini tunduk. Biasanya diomongin susah banget kalo lagi bareng. Pisah sehari aja udah kayak putus cinta. Dua-duanya terlalu sering bersamaan dari piyik, padahal selisih umur lumayan. Empat tahun. "Sekarang ke ruang tengah atau kamar aja. Istirahat. Kalian masih *jetlag* kan?"

Arden dan Aerial mengangguk patuh kali ini. Pantès, mungkin *jetlag* bikin omongan jadi ngaco kayak mereka berdua.

"Ar, Eir." Siapa sangka tiba-tiba Zaf bersuara, menahan gerakan Arden dan Aerial yang baru mau balik badan.

Nggak hanya Anne, dua laki-laki di kanan kirinya juga bingung kenapa Zaf manggil.

"Santai aja. Nggak ganggu kenyamanan," lanjut Zaf.

Plus, senyum!

Anne sampai nggak bisa meraba hatinya sendiri. Selain rasa cinta, apa lagi ini, entah. Lihat senyum Zaf yang meski hanya setipis tisu dibagi dua, udah mampu membuatnya membeku. Andai, lagi-lagi dia bermain perandaian. Andai dia bisa nego sedikit aja tentang rencana Zaf *nikah*, nggak perlu mikir dua kali untuk menolak.

Zaf itu enak dipandang secara fisik. Sangat. Zaf punya profil lulusan baik, pendidikan tinggi, *academically good*. Bertanggung jawab. Peka tentu aja—Anne udah dapat perhatian-perhatian itu sedari awal. Cara lelaki itu menyabarkan diri menghadapi anak kecil juga membuatnya kagum. Zaf sangat penyayang. Sabar, jarang marah—ini menurut keterangan Nai. Pengendalian emosinya boleh diacungi jempol. Meski jarang berbicara dan sekalinya ngomong pasti tanpa lekuk di nadanya, tapi Anne pernah mendapati suara Zaf mengalun lembut padanya. Beberapa kali, terdengar memberinya atensi penuh.

Apa lagi yang mau dicari perempuan di dunia ini selain semua itu?

Nggak ada. Anne juga susah dapat yang lebih, bahkan setara pun kayaknya nggak dia temukan. Zaf udah ada di takhta teratas teman kencannya selama ini. Nggak ada yang menandingi.

Anne mau Zaf, sungguh.

Tapi gimana cara dia bilang tentang ini, di saat sebelumnya menolak ajakan Zaf ke jenjang serius?

Ya Tuhan, Anne pusing rasanya.

"Kak Zaf nyaman katanya, Kak Ann." Arden menyenggol lengan kakaknya.

"Tetep nggak boleh gitu, Ar." Anne berdecak lihat Arden malah tersenyum miring. Lalu menaikturunkan alis dengan nggak jelas itu. "Apa?" tanyanya.

Arden malah ketawa, disusul Aerial. Kayak ngerti aja maksudnya apa. Padahal dua-duanya cuma main mata, kenapa ketawanya bisa bareng seolah satu pemikiran?

"Jangan denger Anne." Lagi, Zaf bersuara dengan tenang. Tanpa rasa bersalah.

Padahal Anne yang baru aja muji-muji Zaf dalam hati masih terpukau pada cara lelaki ini hadir di hidupnya, sekarang ekspektasinya dijatuhkan kayak gini? Semudah itu Zaf membuat Anne menahan kekesalan, persis seperti bagaimana cara adik dan sepupunya tadi.

Bukannya yang baru naik pesawat tuh Arden sama Aerial. Tapi kenapa yang *jetlag* malah Zaf!

Anne mengepalkan tangan dengan muka yang memanas karena malu. Emang salah sih mikirin kenyamanan Zaf di rumah ini. Ternyata sama aja kayak Arden-Aerial. Liat aja sekarang pada ketawa geli, kecuali Zaf yang cuma natap Anne dengan kepala yang dimiringkan. Nggak pegel apa miring mulu tiap liatin Anne.

Kesal, ngerasa tersingkir dan tersisih, Anne berbalik. Dia mau masuk kamar dan tidur bentar sebelum merevisi skripsi.

"Ann."

Sumpah, kalo Zaf minta maaf sekarang karena terang-terangan bikin Anne malu begini dengan satu kalimat '*jangan denger Anne*'; membuat dia jadi nggak dihargai sebagai kakak dan sepupu sampe-sampe Arden dan Aerial ikut ngetawain, dia nggak akan maafin.

Mau sih maafin, dengan syarat mereka harus pacaran. Eh.

"Annelise."

Anne masih menjejakkan kaki di lantai, mau dihentakkan tapi nggak tega. Itu kurang sopan di depan tamu. Jadi dia menoleh sedikit. "Kenapa?"

Meski kekesalan sebesar apa pun, tetap aja Anne nggak bisa marah tiap menghadap Zaf. Sayang banget muka ganteng gitu dijadiin objek marah-marah. Anne nggak tega. Mending ditatap aja kan, walaupun sejauh ini

Anne cuma sanggup memindai sekilas. Entah sampai kapan dia harus membiasakan diri menghadap Zaf.

"Ini," tunjuk Zaf pada sesuatu di tangannya. Terlihat kayak bingkisan makanan.

Anne membalikkan tubuh meski nggak mendekat. "Buat siapa?" *jangan berharap.*

"Om Tante,"

Nah, kan. "Aku sampein nanti." Tangannya menerima pemberian Zaf. "Dari Om Lano sama Tante Nala?"

Tidak ada jawaban. Jadilah Anne mengangkat pandangan. Lelaki itu masih menatapnya intens. Dia nggak paham kenapa. Tapi saat mengangguk samar, Anne ikut mengangguk.

"Makasih," kata Anne, disertai senyum. "Duduk dulu. Aku panggilin Papa sama Mama."

Nggak ada jawaban lagi. Anne langsung lanjut ke ruang tengah. Hanya ada tiga orang yang duduk di sana. Sedangkan Albert terlihat di ujung ruangan dengan ponsel di telinga.

"Ma, ini dari Om Lano sama Tante Nala." Anne meletakkan di meja. Kayaknya beberapa kue kering. Terlihat dari bungkusnya.

"Siapa yang antar ini, Ann?"

"Kak Zaf. Masih di ruang tamu sama Ar Eir."

"Zaf itu calonnya Anne?" Edward bertanya kali ini. Udah sempat dengar nama itu berulang kali sebenarnya. Walaupun bukan yang serius begini. Albert sering cerita tentang teman-teman semasa SMA, termasuk Lano dan Nala. Kesebutlah nama Zaf. Edward cuma nebak aja, karena dari cara Albert menceritakan sosok itu kayaknya ada pesan tersirat, kekaguman yang nggak ditunjukkan.

"Bukan, *Uncle*." Anne terkekeh dengar tebakan Edward. Andaikan itu beneran, Anne pasti jadi perempuan paling bahagia di muka bumi. Iya, bahagia karena perasaannya berbalas. Ngenes banget gini kalo dia jatuh cinta duluan. Emang paling enak tuh hubungannya sebelum-sebelumnya, dua-duanya punya taraf suka yang sama. Kalo sama Zaf beda. Udah lah, cukupkan berharap yang nggak pasti. Mending fokus revisi.

Anne harus meminta maaf pada diri sendiri karena terlalu meratapi kegalauan. Wajarin dulu untuk sekarang, soalnya baru seminggu. Nanti juga sembuh sendiri.

"Ya udah, Mama undang Zaf dulu biar ke sini aja. Sekalian kenalan sama *Uncle Aunty*-nya kamu."

Anne cuma mengangguk. Lagian dia mau ke kamar abis ini. Niat Zaf kemari juga buat nganterin makanan dari orang tua satu sama lain. Ada enggakya Anne pasti nggak begitu berpengaruh. "Aku ke kamar dulu, mau ngerjain revisi."

Terlalu lemas, Anne cuma bisa senyum ke satu per satu anggota keluarganya sebagai bentuk pamit sebelum menaiki tangga.

Di sudut ruangan, Albert yang masih berteleponan dengan Lano keheranan dengar Zaf katanya anter makanan. Sedangkan jelas-jelas Lano bilang *nggak nitip apa-apa ke Zaf*.

"*Inisiatif anak gue sendiri kali tuh, Al.*"

"Mungkin ya, Lan." Albert berjalan ke meja dan menatap oleh-oleh itu.

"*Gue sorry banget Zaf nemuin lo bilang jangan bahas perjodohan. Ck. Anak itu. Takutnya bikin lo tersinggung sama sikap dia, Al. Padahal kita belum bilang apa-apa tapi dia gerak duluan cegah apa yang kita rencanain.*"

"Gue nggak berpikiran begitu. Justru *amaze* sama dia. Sesuai apa yang gue pikir, Zaf pasti bisa bertanggung jawab sama keputusan dia sendiri. Dia juga bilang takut Anne berpikiran macam-macam kalo denger rencana

perjodohan. Padahal aksi Zaf ya atas inisiatif dia, bukan karena kita yang ada niat, Lan."

"Dia bilang gitu?"

"Iya. Dia juga bilang, takutnya ekspektasi kita ketinggian. Zaf nggak sebaik yang gue pikir, dan Anne nggak sebaik yang lo kira, Lan. Mereka manusia biasa yang kadang pasti keliru. Zaf bilang gitu. Dia nggak mau kesalahan mereka nantinya bikin kita nggak enak hati satu sama lain. Misal Anne yang salah, lo jadi ngerasa bersalah sama Zaf karena pilihin Anne buat dia. Gitu juga kalo Zaf yang salah."

"Sumpah anak gue bilang itu, Al?"

"Iya. Lo kasih makan apa bisa kayak gitu?" tawa Albert.

"Ck. Al. Al. Kayaknya yang dia denger nggak cuma tentang rencana kita deketkan mereka ya?"

"Mungkin dia denger niat kita yang mau pertemuan mereka dan langsung nawarin pernikahan."

"Iya, gue pikir itu dia denger." Diam beberapa saat. "Kalo kita maksain, berasa jahat banget jadi orang tua ya, Al?"

"Iya, Lan. Jadi ya udah, kita serahkan ke mereka. Anne sama Zaf saling tertarik juga. Cara Zaf lindungin Anne biar nggak anggap dia deketin karena alasan perjodohan udah bikin gue salut. Selebihnya, biarin mereka yang saling kenal."

"Kita sebagai orang tua cuma bisa kasih nasihat yang terbaik."

*

Di sebuah kamar, Anne bohong kalau dia bilang mau revisi. Buktinya nggak bisa. Dia nggak fokus. Sebuah foto yang terpampang di layar ponsel membuatnya lemas bukan main. Nggak tau kenapa tiba-tiba semua tentang Zaf bikin dia nggak berkulit.

Pernah kan Anne buka instagram Zaf dengan unggahan terakhir sebuah foto AirPods di atas batu sungai, lalu *slide* kedua adalah Zaf yang berdiri tepat di mana mereka ngobrol pas *camping*. Dulu Anne *stuck* di situ, nggak berniat lihat *slide* terakhir. Ternyata, sore ini dia baru berani.

Itu foto Zaf dan Anne saat *offroad*. Tepat di tanjakan. Kelihatan banget Anne peluk erat pinggang Zaf. Kalau yang itu Anne nggak menentang, emang kenyataannya dia peluk Zaf. Beruntunglah muka Anne nggak kelihatan, ketutup tubuh tinggi lelaki itu.

Artinya—mungkin—Zaf ingin menunjukkan kebolehannya mengendalikan ATV. Berhubung foto yang bagus di medan paling luar biasa hanya itu, nggak apa-apa *upload* aja. Lagian muka Anne juga nggak keliatan. Bisa jadi begitu. Anne nggak punya keberanian untuk tanya ke Zaf perihal ini. Mereka bukan siapa-siapa.

Sekali lagi Anne perhatikan profil Instagram Zaf. Gila, udah saling *follow* Arden sama Aerial aja. Secepat itu. Anne aja masih mikir-mikir mau *follback* Zaf. Malah kepikiran mau *remove* dari daftar *followers*. Bukannya sombong, tapi dia takut susah *move on*. Ini aja bukan cuma unggahan yang Zaf *love*. *Story*-nya seharian ini juga kena tebaran cinta—di instagram doang tapi.

Anne menghela napas pelan. Baru mau menutup ponsel dan merebahkan diri untuk istirahat bentar, sebuah notifikasi masuk. Pesan baru. Dari Zaf.

Kak Zaf

Ann

Hobi banget manggil-manggil. Nggak bisa kali ya *to the point* aja. Biar penasarannya nggak nanggung.

Kak Zaf

Turun

Turun? Maksudnya nemuin Zaf?

Nggak lah. Mending Anne tidur. Jadi dia biarkan pesan Zaf tanpa dibalas. Boro-boro, dia baca aja enggak.

"Non Anne. Ada tamu di depan, Non."

"Temanku, Bi?" Anne masih fokus meneliti tab-tab bertumpuk di layar laptop berisi referensi. Matanya terarah ke sana tanpa teralih.

"Iya. Bibi suruh masuk aja seperti biasa?"

"Boleh, Bi. Suruh ke sini aja." Anne menoleh ke wanita itu. Dia tersenyum. "Makasih ya, Bi."

Kembali lagi kedua mata Anne tersorot ke skripsinya. Tinggal dikit lagi selesai. Harusnya semalem, dan emang dia menyelesaikan malam tadi. Tapi karena ngerjainnya sambil mikirin banyak hal, jadilah pas dia baca ulang pagi ini kok malah banyak kurangnya. Akhirnya direvisi lagi.

Revisi gini aja Anne harus cari udara segar, suasana baru. Di kamar cuma bikin dia merenung dan rebahan. Makanya sekarang dia memutuskan ngerjain di ruang santai, bagian samping rumah. Lebih lapang, luas, walaupun ngerjainnya selonjoran di lantai.

Suara pintu terdengar samar. Pasti Marsha. Kemarin Anne bilang kalo dia nggak ke yayasan hari ini, siapa tau ngurus pendaftaran sidang sampai sore. Jaga-jaga aja. Karena itulah bisa jadi Marsha ke sini bawa beberapa proposal untuk ditandatangani.

Sontak Anne menoleh ke arah pintu. Betapa terkejutnya, sampai jantung berasa berdentum tanpa jeda, dia membeku. Itu ... Zaf!

"Sibuk?"

Anne tersadar. Dia langsung berdiri dengan kedua tangannya yang mulai berkeringat. Saking kagetnya sampai-sampai tubuhnya menegang kaku. Dia menggeleng canggung. "Lagi revisi skripsi."

Anggukan itu Anne lihat dari jarak beberapa meter. Zaf memasukkan dua tangan ke saku celana, baju super rapi, kemeja yang keluar dari celana *jeans*, lalu potongan rambut yang ... sialan, seingat Anne kemarin belum seganteng ini. Potong rambut bisa bikin ganteng sejuta kali lipat ya?

Lama memperhatikan Zaf yang diam di belakang pintu dengan pose itu tanpa berkutik, Anne jadi menyadari sesuatu. Mata Zaf memindai tubuh Anne. Meski kepala lurus menghadap depan, kentara sekali sorot itu menuruni tubuh Anne beberapa saat sebelum ... berpaling.

Anne ikut meneliti dirinya sendiri. Dia menunduk dan langsung memekik kaget. Ya ampun. Ya ampun.

Matanya meneliti sekitar dengan gusar. Setelah dapat, cepat- cepat tangan gemetarnya meraih *outer* yang sempat dia lepas dan lempar ke sofa. Kini dia pakai untuk menutupi *tank top* putih yang sebelum ini dia kenakan. Jemarinya menarik ujung-ujung *outer* untuk merapatkan, saking kuatnya sampai Anne nggak peduli walaupun berakhir kusut.

Tapi saat Anne pikir cukup, nyatanya nggak cuma sampai sana. Terpaan AC yang dingin dan terasa di pahanya, membuat Anne membelalak. Dia kebingungan sendiri saat sadar bahwa celananya juga super pendek. Jauh banget di atas lutut. Refleks Anne meraih bantal untuk menutupi pahanya di bagian depan.

Baru kali ini Anne merasa bodoh banget. AC menyala tapi keringat di pelipis terasa mengalir. Gugupnya sampai membuat reaksi tubuhnya nggak normal begini.

"E-eh, Kak Zaf," cicit Anne, kehilangan suaranya sendiri karena bingung. Harus berapa kali dia mempermalukan diri di depan Zaf seperti ini. Lagi pun sekarang Zaf masih enggan menatapnya. Terus menoleh ke arah lain selain dirinya. Bodoh banget sih Anne. "Kebetulan Papa sama Mamaku lagi di kantor," lanjutnya demi mengusir keheningan.

Bisa Anne pahami jelas dada Zaf yang terbalut kemeja terlihat naik turun cukup cepat, dengan rahang lelaki itu yang kaku. Kenapa? Anne nggak bisa menerka.

Cukup lama Zaf menoleh ke arah lain, Anne menunggu. Tubuh tegap tinggi Zaf terlihat kaku tapi nggak mengintimidasi sama sekali. Lalu beberapa detik berselang, kali ini tatapan Anne berbalas.

"Kamu sibuk?" tanya Zaf, mengulangi pertanyaan pertama.

Anne menggeleng. Napasnya mulai teratur. Dia tersenyum. "Bentar lagi selesai revisinya."

Zaf mengangguk.

"Atau ... mau duduk dulu?" tanya Anne ragu. Satu tangannya mengayun ke arah sofa sebagai respons dari ucapannya sendiri.

Tanpa disangka, Zaf mengangguk. Kedua tangan yang tadinya masuk saku celana kini terurai. Kakinya menapak sedikit demi sedikit tapi pasti, ke arah sofa yang Anne tunjuk. Pembawaan Zaf kembali tenang seolah nggak ada kecanggungan sebelumnya. Teratur, terkontrol, terkendali.

"Aku izin duduk di bawah, Kak." Anne tersenyum tipis, memutar tubuh ke arah di mana Zaf menatap. Pokoknya biar Zaf nggak lihat bagian belakang tubuh Anne. Soalnya nggak dia tutup bantal. "Sambil ngerjain lagi."

Nggak ada jawaban selain anggukan dari Zaf yang duduk di ujung sofa paling kiri. Sedangkan Anne mendudukkan diri di ujung sofa paling kanan. Biar jauh dan nggak terdistraksi ngerjain revisi. Duduk di lantai, Anne mendesahkan napas lega. Tidak lupa juga taruh bantal yang dia tumpuk di atas paha.

Fokus, fokus. Anne meyakinkan diri. Jarinya mulai mengetik sesuatu di keyboard.

Satu menit, dua menit, Anne berusaha memusatkan perhatian ke layar laptop. Saran. Kurang satu kalimat kayaknya. Ini agak rancu. Takutnya revisi lagi. Padahal kemarin udah *happy* banget dengar kata *sidang*.

Baca ulang, lalu selesai. Anne tersenyum sebelum menyimpan hasil skripsinya. Benar kan, cuma bentar doang sebenarnya ini.

Tubuh Anne mundur, niat mau sandaran di kaki sofa. Tapi dia berjengit saat merasakan sesuatu. Refleks Anne mendongak ke arah kiri. Zaf lagi!

Sejak kapan lelaki itu geser dan nggak lagi menempatkan diri di ujung sofa? Artinya tadi yang tangannya sentuh saat mundur adalah kaki Zaf?

Saat itu juga dia rasa butuh napas buatan. Zaf yang masih duduk di sofa, dengan tenang mencondongkan tubuh ke depan. Kepalanya miring ke arah Anne, memperhatikannya lekat dan dekat sekali.

Kalau boleh jujur, ini rekor jarak terdekat Anne dengan laki-laki. Bertatapan, wajah sejajar, dan ... jaraknya bahkan nggak bisa Anne terka seberapa. Terlalu dekat. Sampai-sampai embus napas Zaf bahkan bisa dia eja tarikannya.

Rasa gugup Anne semakin menjadi. Tangannya mencengkeram bantal di pangkuan merasakan sentuhan di puncak kepala. Zaf yang melakukannya. Membelai perlahan sebelum turun untuk menjumpit helai rambutnya ke belakang telinga.

Dingin tangan Zaf membuat tubuh Anne menegang, jemari itu terasa sekali di daun telinga Anne, seiring helai demi helai yang Zaf sematkan. Napasnya makin memburu, takut kalau sampai Zaf tau dia segugup dan secanggung ini. Gemeteran, tapi anehnya nggak bisa mengalihkan pandangan.

Zaf menatapnya hangat sekali, lembut, sorotnya tersenyum. Meskipun lengkungan di bibir sama sekali tidak ada. Namun, leluk indah di bibir lelaki itu cukup membuat Anne terpukau. Dia menahan napas. Nggak ingat sekitar, lupa di mana, sebagian kesadarannya luruh dan hampir hilang.

Terpaku pada itu sepenuhnya, Anne menatap Zaf intens, meski bahkan lelaki itu nggak membalas tatap Anne tepat di kedua mata. Justru mengikuti arah jemarinya sendiri, ke mana menyentuh, ke mana bermuara, yang kini terhenti di pipi, lalu sudut bibir. Kontras dengan ekspresi Zaf yang kerap datar tanpa makna, sentuhan Zaf justru sangat halus. Ini terlalu menawan. Anne menyadari Zaf begitu kuat menawannya, sampai-sampai dia nggak sanggup berpaling sama sekali.

"Ann," bisik Zaf sangat lirih. Meski jarak mereka masihlah terjaga, namun bisikannya begitu terdengar.

Dan Anne yakin dia hampir pingsan saat bibir bawahnya yang tergigit ke dalam, saat ini Zaf usap perlahan.



**emang kubuat Anne bucin pol di sini guys, gak papa biar ngimbangin
Zaf yang ham hem doang**

23. Tujuanku

Selamat hari merdeka kita semuaaa

Kalo ini rame komen dan vote, aku update lagi besok😊😊😊



Ini mungkin nggak bisa diterima akal sehat. Tapi alasan Anne bertahan menatap kedua mata Zaf adalah karena dia merasa sesuatu yang berbeda. Zaf memberinya ketenangan tanpa kata-kata, seolah menghujani Anne dengan kenyamanan yang nggak terdeskripsikan. Susah dijelaskan, namun Anne yakin perasaan itu ada. Kini membanjiri deras tubuhnya, membumbungkan sampai dia nggak berkutik meski degup jantungnya menggebu terus menerus.

Anne tenang walau deg-degannya makin nggak karuan. Jemari Zaf menyusuri garis bibirnya membuat dia masih mempertahankan posisi mereka yang teramat dekat. Desau napas Zaf terdengar halus dan menimpa kulit wajah Anne saking minimnya jarak mereka.

"Nanti bimbingan?" bisik Zaf.

Anne mendesahkan napas lega yang sedari tadi tertahan, bersamaan disudahinya usapan Zaf di bibir. Kini Zaf membelai dagu untuk memastikan Anne nggak lagi menggigit bibirnya sendiri, pelan sekali merambat ke pipi.

"Ann?" Zaf meminta atensi Anne saat menyadari pipi yang dia curahi usapan udah memerah sedikit demi sedikit.

"Iya. Bimbingan." Anne hampir mengalihkan pandangan namun urung. Tangan kirinya yang mencengkeram bantal di pangkuan, kini diraih Zaf.

Ditumpukan di atas paha lelaki itu untuk diberi usapan lembut.

Anne mengerjap dan mencurahkan tatap pada genggaman mereka di atas lutut Zaf. Meski begitu, satu tangan Zaf sama sekali belum berhenti di pipinya. Kini nggak lagi pakai telapak, namun punggung tangan Zaf yang menyentuh di sana. Memberi sapuan ringan namun intens, terus menerus.

"Jam?" bisik Zaf lagi.

Kalau dalam keadaan normal, pasti Anne udah menggerutu. Jam apa? Jam dinding? Jam tangan? Padahal tinggal tambahain 'berapa' alias jam berapa, tapi Zaf persingkat jadi satu kata. Untung Anne paham. Didukung suasana yang nggak mau Anne ubah, berharap tetap seperti ini; hangat, redup, tenang. Tanpa perlu banyak kata, Anne udah terperangkap wajah Zaf yang luar biasa gantengnya. Juga perlakuan yang membuat riuh detak jantungnya, tapi Zaf mampu memerangkap agar Anne nggak perlu berpaling.

"Jam 10." Anne mengulas senyum kecil walaupun pipinya terasa memanas. Biar aja merah sekalian seluruh wajah. Zaf pasti sadar Anne blushing. Bodo amat. Emang nyatanya dia salah tingkah.

"Aku antar," putus Zaf. Sebelum dapat penolakan Anne, dia membelai puncak kepala gadis itu sebelum menarik diri dan kembali duduk tegak di sofa. Mengambil posisi geser agar jarak mereka kembali terjaga. "Kamu selesaikan dulu."

"Udah selesai," jawab Anne lalu mencabut flashdisk. Buru-buru dia menutup laptop. "Aku print dulu di kamar."

"Iya."

"Kak Zaf nggak apa-apa sendirian di sini?" tanya Anne dengan gugup. Sekilas dia sentuhkan telapak tangan di satu pipi. Mampuslah. Udah merah pasti ini. Pantesan Zaf liatin dia intens sekarang.

Kadang-kadang kalo diliatin, Anne malu, takutnya Zaf mikir kalau Anne jelek. Kurang cantik lah, alisnya begitulah, warna kulitnya beda lah, mata

birunya aneh lah, atau segala sesuatu yang berbeda dari wajah Anne—bisa jadi dinilai suatu hal yang nggak normal dan nggak semestinya dimiliki orang-orang di sekitar.

Anne sadar dirinya berbeda sejak memasuki sekolah usia dini. Segala dari yang dia punya jadi pertanyaan-pertanyaan teman masa kecil yang nggak bisa dia jawab kenapa. Walaupun makin ke sini, usia bertambah, Anne tau jawaban yang tepat. Tetap aja pernah terbersit rasa nggak percaya diri, takut dipandang beda.

"Iya. Nggak apa-apa."

Jawaban itu membuat Anne mengangguk singkat. "Boleh tolong ... jangan hadap sini dulu?" pintanya pelan, nggak mau menyinggung perasaan Zaf.

Untunglah Zaf mengerti. Lelaki itu mengalihkan pandang ke kiri. Anne cepat-cepat lari melewati pintu. Gara-gara baju, dia harus bersusah payah begini.

Seorang pria yang ditunggu-tunggu kedatangannya terlihat di tangga terbawah. Berbelok ke kantor jurusan, semakin dekat.

"Itu Pak Galih," gumam Anne dengan senyum cerah. Dia berdiri untuk menyambut, meski Galih belum menyadari keberadaannya yang duduk di sofa depan kantor jurusan.

"Hei, Ann. Udah lama nunggunya?" Setelah sadar ada mahasiswanya di sana, Galih menyapa. Hangat dan ramah seperti biasa. Nggak ada yang berubah meski kemarin mereka baru saja mempertegas sesuatu yang cukup penting.

"Belum, Pak. Baru sampai." Anne memberi senyum canggung, khas mahasiswa ke dosen. Dia juga sadar Galih memberi senyum ke seseorang di samping Anne. Oh iya. Zaf ikut mengantar dan nunggu di sana. Sekarang lelaki itu ikut menjulangkan tubuh di samping Anne.

"Kalo gitu ayo masuk kantor."

"Baik, Pak Galih." Anne menundukkan kepala dengan sopan. Saat Galih lebih dulu melangkah, dia menoleh ke Zaf yang masih menguntit Galih dengan tatapan fokus. "Kak, aku bimbingan dulu."

Zaf menatap Anne kali ini. Masih tanpa ekspresi, dia mengangguk. "Aku tunggu."

Anne nggak mungkin nolak. Tadi aja waktu dia nyuruh Zaf pulang selepas antar sampai depan gerbang, lelaki itu malah mengekori sampai depan kantor jurusan.

Langkah Anne terpijak dengan yakin. Entah kenapa bimbingan kali ini rasanya lebih tenang. Kata sidang yang Galih utarakan kemarin membuatnya berbunga-bunga. Bohong kalau dia bilang skripsi nggak capek. Karena nyatanya ... melelahkan. Tapi ini kewajiban yang harus ditunaikan. Sebagai tolak ukur terakhir untuk menandakan kalau kompetensinya sampai dan layak untuk menyandang gelar.

"Selamat pagi, Pak," sapa Anne setelah sampai di depan meja Galih.

"Pagi, Ann." Galih tersenyum. Dia memakai kacamata sebelum menunjuk kursi di hadapan. "Silakan duduk."

Anne mendudukkan diri di kursi.

"Gimana? Udah selesai?"

"Udah, Pak. Ini." Anne mengangsurkan segepok kertas dengan paperclip.

"Good. Udah kamu rapihin dari awal ya?" gumam Galih. Telapak tangannya masih membolak-balik skripsi Anne. Teliti sekali di tiap lembarnya meski bab itu udah dia cek sebelum-sebelumnya.

"Iya. Soalnya setelah saya cek ulang ternyata formatnya masih ada yang keliru."

Galih terkekeh ringan. "Memang kalau cek lewat laptop itu banyak yang kelewat, Ann. Better print out aja, langsung tuh keliatan kurangnya di mana."

Anne menjawab dengan kekehan juga. Menyetujui kalimat Galih.

"Tadi sama teman kamu?"

Anne mengerjap. Tiba-tiba beralih topik dari skripsi ke teman, dia jelas kaget. Tapi kalau sadar bahwa ini Galih—yang tiap bimbingan pasti menyelingi dengan obrolan lain, Anne jadi mewajarkan. Pasti dosennya nggak mau mereka canggung saling diam saat pria itu mengecek lembar skripsinya.

"Iya, teman saya itu, Pak."

"Mahasiswa sini juga? Jurusan lain ya?" Sekilas Galih menatap Anne, sebelum beralih ke skripsi lagi.

"Bukan, Pak." Anne meringis.

"Kampus mana?" Lagi-lagi Galih membalik beberapa kertas.

"Ehm. UCL."

Saat itu, gerakan Galih terhenti. Sepenuhnya memfokuskan tatapan pada Anne dengan kernyitan di dahi. "University College London?" gumamnya untuk memastikan.

"Iya, Pak." Anne mengangguk kaku. Lihat Galih yang diam dengan tatap menerawang, mau nggak mau Anne mengingatkan apa yang jadi tujuan mereka bertemu. "Maaf, Pak Galih. Itu ... skripsinya."

Seperti tersadar, Galih tersenyum canggung. Tarikan bibirnya begitu tipis dengan helaan napas yang terdengar cukup keras di telinga Anne. Galih nggak melontarkan pertanyaan apa pun lagi.

Dalam hati Anne menunggu saat-saat sekarang. Revisi terakhir. Dan dia akan mengurus persyaratan sidang hari ini. Matanya sempat melirik ke meja

ketua jurusan. Ada. Senyum tertahan Anne masih bersarang di bibir, dia sungguh ingin merayakan hari ini. Hari di mana dia terlepas dari segala revisi—kecuali setelah sidang nanti, itu pun dia yakin nggak cukup memusingkan.

Mata Anne berbinar. Dia meringis karena takut reaksi kelewat bahagianya bisa dilihat banyak orang. Keyakinannya muncul begitu tinggi, bahwa ini akan menjadi akhir menyenangkan.

Setiap detik dan kefokusannya mata Anne pada tangan Galih yang membuka lembar per lembar adalah waktu yang abadi. Lambat, namun dilalui. Kertas demi kertas aman tanpa coretan. Hampir selesai. Anne nggak gelisah sama sekali. Dia menunggu keputusan itu tiba, saat lagi-lagi Galih akan mengeluarkan dua kata; sidang skripsi. Anne malu untuk mengakui, tapi semalam dia memang senyum-senyum sendiri membayangkan penentuan jadwal sidang yang ditunggu-tunggu setelah lima tahun di bangku kuliah.

Bagi sebagian orang mungkin berlebihan. Tapi sungguh, harapan Anne udah sebesar itu. Seyakin itu. Bahwa ini akan jadi revisi terakhir!

"Ann"

"Iya, Pak?" Cepat sekali Anne menjawab. Dia tersenyum lebar.

Sedikit pun Anne nggak beralih dari Galih. Pria itu mengangkat pandangan sekilas dengan tatap sendu, lalu kembali menunduk. Hal yang lantas membuat Anne mengikuti gerak tangan Galih yang mencoretkan sesuatu di atas skripsinya. Anne perhatikan lekat dengan intensitas yang hampir menyakitkan.

Satu coretan yang segera memudarkan senyum antusias Anne. Matanya terbuka lebar dalam kekagetan, saat suara Galih terdengar. Dunianya yang warna warni terasa berubah jadi hitam legam.

"Masih ada yang perlu direvisi."

Tangis Anne yang awalnya hanya tetesan ringan tanpa suara, lama-lama semakin sesenggukan. Menyesakkan siapa pun yang mendengar. Mengisi keheningan di mobil yang masih berhenti.

Pandangan Anne udah berkunang-kunang sejak keluar kantor jurusan tadi. Bahkan saat masuk mobil, dengan tergesanya dia justru menjatuhkan segepok kertas skripsi. Membuat Zaf—mungkin aja terganggu dengan betapa berantakannya sikap Anne sejak masuk. Belum lagi tiba-tiba menangis begini.

"Aku capek banget. Aku pasti bikin kecewa Papa sama Mama," tangis Anne dengan wajah yang ditutup telapak tangan. Dia menggelengkan kepala untuk mengusir bayangan menyakitkan tadi.

Revisi. Lagi. Padahal harapan Anne udah membumbung tinggi. Terlalu percaya diri. Lelah. Capek. Frustrasi. Campur aduk jadi satu. Semangat Anne berhasil luruh ke titik terendah. Dia nggak punya daya apa pun untuk memikirkan revisi kali ini.

Tangisan Anne makin pecah. Tubuhnya yang bersandar ke jok mobil, berguncang cukup hebat seiring suaranya yang teredam telapak tangan. Keseluruhan wajahnya tertutupi. Dia malu, kecewa, padahal nggak ada yang patut disalahkan kecuali dirinya sendiri.

Anne terlalu berharap tinggi padahal garapannya bahkan masih banyak yang keliru. Dosennya memberi nasihat-nasihat baik untuk kesempurnaan skripsinya, tapi Anne nggak sampai secara pemikiran. Dia bodoh. Bodoh banget.

Dia mempertanyakan upayanya selama bertahun-tahun. Nggak ada perkembangan. Revisi yang nggak kunjung usai seolah jadi kegagalan yang berat sekali. Anne nggak pernah menyerah sejak bangkit dari rasa kehilangan akan empat orang tersayang. Dia terus berusaha keras untuk mencapai gelar akademik. Meski nggak berhenti permasalahan-permasalahan eksternal termasuk di yayasan sejak dua tahun terakhir, tapi sungguh, Anne nggak pernah jatuh hanya karena revisi.

Tapi sekarang rasanya sakit sekali. Dia mempertanyakan apakah usahanya kurang? Apa dia masih harus berjuang lagi? Berapa lama?

"Om Albert dan Tante Salsa nggak akan kecewa."

Anne berusaha menekan kuat tangisannya, saat suara Zaf mulai terdengar. Satu tangan Anne terlepas untuk mencari tisu. Zaf memberinya saat itu juga. Anne usapkan ke seluruh wajah yang basah.

"Maaf," gumam Anne. Sadar bahwa dia terlalu berlebihan menangis seperti ini. Di depan Zaf, apalagi. Lelaki itu akan menganggapnya lemah. Salah sendiri nggak mengerjakan dengan baik, sekarang nangis. Anne nggak peduli lagi Zaf menganggapnya gadis bodoh.

"Kamu udah lakuin yang terbaik."

Anne meredakan napasnya yang memburu. Dia mencengkeram tisu bekas air mata tadi. Kuat sekali di genggamannya, seolah bisa meremukkan apa pun. Lalu tatapnya terfokus ke depan. "Lakuin yang terbaik tapi sampe lima tahun?" dengusnya. Satu air mata meluncur lagi. Ya Tuhan. "Ini udah mau pergantian semester. Aku gagal lagi," pecah lagi tangisnya.

"Kamu nggak gagal." Suara Zaf dalam namun lirih. Sayup namun menggema di dalam mobil. "Cuma belum sampai."

"Masih jauh? Sampe berapa kali revisi lagi?" Anne meringis dengan bibir yang gemetar. Dia menatap Zaf dan rasa-rasanya nggak pernah sesedih ini saat curhat. Padahal Zaf nggak memberinya respons berlebihan. Nggak ada senyum, nggak ada bujukan manis. Duduknya tenang, sorotnya intens namun hangat, berhasil membuatnya nyaman. Tanpa banyak kata tapi Zaf menyalurkan semua ketenangan.

"Nggak jauh. Sedikit lagi pasti selesai." Zaf meraih tangan Anne untuk mengurai kepalannya.

Saat sadar kalau Zaf mau ambil tisu di genggamannya, Anne merespons cepat. Dia hampir menarik tangan tapi kalah cepat. Zaf udah memindahkan tisu bekas pakainya untuk dibuang di sebuah kotak kecil di konsol tengah.

"Nggak semua orang punya ritme yang sama. Mau cepat lulus atau nggak, nggak ada yang buruk."

Tatapan Zaf itu ... Anne berasa sangat diperhatikan. Meski bahkan Zaf nggak beranjak dari tempatnya duduk. Menghadapnya seadanya, jarak yang terjaga, dengan kedua tangan yang kembali mencengkeram setir.

"Tapi ritmeku lambat banget kan?" tanya Anne dengan nada frustrasi.

"Ritme hidup itu bukan persaingan dan nggak untuk dibanding-bandingkan. Karena jalannya aja udah beda. Tema penelitian kamu beda, rintangannya beda."

Anne menahan sesenggukan. Dia sadar Zaf nggak mengalihkan pandang. Seolah mengerti kalau Anne membutuhkan seseorang yang memperhatikannya.

"T-tapi ... udah ... lima tahun. Mau lebih. Aku bodoh. Bodoh banget," racau Anne karena kehilangan kekuatan untuk menyanggah. Jauh di dalam hati, dia ingin diakui bahwa ini bukan salahnya. Walau tetap yang keluar justru kebalikan. Anne kecewa, ini salah sendiri, begitu kata bibirnya.

"Lima tahun bukti kalau kamu nggak nyerah, bukan bodoh."

Anne menunduk dalam-dalam. Sampai air matanya menetes di lengannya sendiri. Tanpa disangka, Zaf menghapus tetes itu dari kulit lengan Anne yang basah. Terus menerus nggak berhenti bulirnya.

"Rehat sebentar, jangan buru-buru. Nanti kita selesaikan sama-sama." bisik Zaf. Mengulurkan beberapa lembar tisu lagi.

Anne nggak tau makna *kita* yang Zaf maksud. Jadi dia anggap bahwa Zaf pakai kata itu untuk melabeli dan menyadarkan bahwa Anne nggak sendiri, nggak tunggal, namun bersama-sama. Banyak yang mendukung.

Mengangguk, Anne menerima tisu dari Zaf dan membersihkan wajahnya lagi. "Aku ... mau langsung pulang."

Dia ingin bertemu Papa dan Mamanya, memeluk mereka erat-erat dan menangis. Meminta ditenangkan. Atau dia bisa peluk adiknya, yang nggak pernah membiarkan Anne dilukai. Anne ingin memeluk dan dipeluk seseorang. Dia mau pulang sekarang. Tanpa sadar Anne melingkarkan kedua lengan ke tubuhnya sendiri sembari memejam, dia butuh rengkuhan secepatnya.

"Aku bisa kasih buat kamu, Ann."

Awalnya Anne nggak ingin menggubris apa yang didengar telinga. Apalagi Zaf udah menyalakan mobil. Deru halus itu bertabrakan dengan suara Zaf yang rendah dan berat.

"*A hug.*"

Sampai pada bisik lirih itu, Anne membuka mata. Dia menoleh ke Zaf meski kepalanya masih tersandar di jok, saking lemasnya. A hug? Apa Zaf baru saja membaca pikiran Anne yang sedang butuh ditenangkan dengan sebuah pelukan? Tapi

"Abaikan." Zaf meralat. Dia mulai menjalankan mobil keluar dari parkir kampus.

Sedangkan Anne? Dia memilih diam dan ikut alur. Nggak mau dibawa perasaan, apalagi Zaf hanya menawarkan namun diralat secepat itu. Dan juga ... Anne belum pernah berpelukan secara face to face dengan laki-laki selain anggota keluarganya. Memeluk dari belakang memang pernah. Zaf yang pertama. Tapi tetap, situasi saat dia memeluk pinggang Zaf waktu offroad itu berbeda.

Jadilah mereka saling diam di sepanjang perjalanan. Anne memutuskan memejamkan mata. Sebenarnya sedihnya masih tersisa, cuma nggak separah tadi. Kagetnya udah berkurang, kecewanya cukup surut. Tapi ... ya, dia masih capek kalau minggu ini langsung ngerjain revisi. Nanti dulu aja.

"Mau ke kafe?"

Lagi-lagi dalam pejaman mata Anne, dia dengar tawaran Zaf. "Kapan-kapan aja," jawabnya pelan, tanpa berniat menyinggung.

"Ada *live music*."

Anne masih diam.

"Ada diskon."

Masih, Anne diam. Dia mengernyit karena tangan Zaf di setir terlihat bergerak gelisah.

"Ada ... *panna cotta* varian baru."

Panna cotta, itu *dessert* favorit Anne tiap ke kafe. "Baru *launching*?"

Zaf menoleh ke Anne dan mengangguk cepat. "Ada beberapa *dessert*, *gelato*, *decaf coffee*."

Anne membasuh wajahnya sekilas sebelum memiringkan tubuh menghadap Zaf. Gelato? Seingat Anne terakhir sama Marsha ke sana baru ada es krim biasa. Dia pernah menanyakan barangkali L Kafe ada rencana launching menu baru, termasuk gelato dan kopi berkafein rendah atau sama sekali tanpa kafein. Sekarang udah ada?

"Boleh coba semua menu barunya." Zaf menatap Anne dengan ekspresi menunggu. Menunggu jawaban gadis itu.

Dan lalu, Anne mengangguk. Skripsinya mungkin belum berhasil, tapi dia ingin menyenangkan hati dengan keberadaan Zaf di sampingnya. Cukup dengan itu, Anne merasa terhibur dan baik-baik aja.

*

"*Follback*, Ann."

Anne hampir tersedak dengar ucapan Zaf yang baru buka pintu ruangan. Anne ditinggal sebentar di ruang kaca lantai teratas. Tadinya mainan ponsel,

tapi kembalinya Zaf setelah izin pesan makanan mau cukup mengagetkan. Tanpa tanda apa-apa, Zaf masuk gitu aja. Sekarang duduk di samping Anne.

"Maksudnya ... Instagram Kak Zaf?" tanya Anne.

"Iya. *Please?*"

Baiklah. Runtuh niat Anne untuk remove. Kalau Zaf udah meminta di-follback, Anne harus menghargai itu. "Udah, Kak."

Tidak ada yang bersuara. Dua-duanya duduk tegak berdampingan. Sejajar, hingga di antara mereka nggak ada yang bisa lihat satu sama lain kecuali jika lewat lirikan sudut mata.

"Ann."

Anne meletakkan ponsel di meja. Paham jika ucapan Zaf mungkin akan lebih serius daripada yang dibayangkan. Lelaki itu selalu membicarakan hal penting. Kalau nggak penting, nggak akan keluar kalimat.

"Apa tujuan kita masih sama?"

Sejak itulah debar di dada Anne mulai berulah. Benar, ke arah ini.

"Tujuan buat saling mengenal dan"

"Me-menikah?" Suara Anne tersendat. Dia menengok pada keberadaan Zaf yang nggak cukup jauh, tapi nggak dekat juga. Masih ada jarak yang membuat lengan mereka sama sekali nggak saling bersinggungan.

"Iya." Nada suara Zaf lebih pelan kali ini. Lelaki itu menunduk, mengalihkan tatap dari Anne.

"Tujuannya mungkin sama, tapi, Kak" Anne meredakan gemuruh yang belum juga reda. Dia pernah membayangkan kalau Zaf menawarkan tentang ini lagi. Dan Anne nggak akan lari. Dia mau memberi penawaran sampai ada kata sepakat—tapi bukan berujung mereka pisah.

Sungguh, Anne udah terlanjur jatuh pada Zaf. Kalaupun nanti pertanyaan Albert terlontar—seperti biasa template-nya—tentang 'Anne beneran suka banget dan nggak bisa pisah, atau masih tahap nggak apa-apa kalo nggak pacaran sama dia?' Anne jelas akan jawab; Bukan hanya suka atau suka banget, tapi jatuh cinta dan merasa bahwa Zaf adalah apa yang hatinya damba selama ini; Zaf is the one; nggak ada satu pun yang bisa membuat Anne berpaling; dia cocok, klop; hanya Zaf-lah dia bisa membayangkan saat akan settle down suatu hari nanti.

Anne mau dan butuh Zaf untuk hatinya. Untuk hidupnya.

'Misal Papa bolehin pacaran, Anne nanti nambah bahagia sedikit apa bahagianya banyak banget?'. Tentu jawaban Anne akan berbeda dengan yang pernah dia lontarkan pada Albert. Kali ini, Anne seribu kali yakin bahwa dia akan lebih bahagia saat bersama Zaf. Namun nggak menutup mata bahwa hubungan pasti ada pasang surutnya, ada sakit dan senangnya. Anne yakin jika sakit mulai dia rasa, itu nggak sebanding jika dia nggak bersama Zaf.

" tapi, aku nggak bisa kalau hubungan tanpa status. Apalagi ditarget waktu dua bulan dengan tujuannya pisah atau nikah. Tujuanku menikah, bukan pisah. Tapi aku butuh persiapan."

"Dibolehin?"

Anne menelan ludahnya dengan gugup. Dia memberanikan diri mengangkat pandangan karena dia sadar Zaf mendekati duduknya. "Apa?"

"Dibolehin sama Om Albert kalo kamu pacaran?"

Sebenarnya, Anne nggak paham sama apa yang Albert lakukan tiap kali dia dekat dengan laki-laki. Kenapa selalu ditanya hal yang sama dan ujungnya membuat Anne menolak sebuah hubungan. Nggak. Albert nggak pernah bilang melarang Anne pacaran. Tapi pertanyaan singkat itu selalu membuat Anne merenung lama. Mempertanyakan apa benar dia mencintai gebetannya saat itu. Ya, mungkin inilah alasan Albert. Karena orang tuanya tau bahwa Anne akan menemukan yang sangat cocok bahkan tanpa pendekatan yang muluk-muluk dan lama.

Zaf orangnya.

"Kalo dibolehin, ayo kita pacaran."

Ada yang meluap-luap di diri Anne. Meski memang ini inginnya, tapi entah kenapa ada yang terasa kurang. "M-maksudnya" Anne mengepalkan tangan dalam genggaman, bingung harus merespons gimana.

Apakah normal laki-laki mengajak pacaran tapi dengan ekspresi datar dan suara yang nggak mendayu untuk merayu agar mau jadi kekasihnya? Karena Zaf melakukannya dengan cara itu. Nggak ada kata sayang, cinta. Walau Zaf memang pernah bilang tertarik dengan Anne.

"Aku nggak bisa ditarget buat nikah," cicit Anne dengan suara gemetar. Ah, ini akan memberatkan dirinya sendiri. Tapi itu adalah cara negosiasi. Lebih baik begitu daripada sama sekali nggak mencoba.

"Nggak. Nggak aku target."

Terus ... gimana? Anne nggak paham.

"Kita bisa jalin hubungan, saling mengenal, nggak perlu pake target."

Anne lagi-lagi mendapati Zaf menelengkan kepala ke arahnya. Tuhan, Anne lemah banget kalau udah begini. Dentuman mendebarkan langsung bereaksi tanpa aba-aba. Padahal Zaf nggak mengeluarkan kalimat flirting. Apa adanya, tapi gestur lelaki itu ... bikin Anne tergila-gila.

"Mau?" tanya Zaf, masih dengan nada suara yang kaku. Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari saku kemeja, lalu diserahkan pada Anne. Sebuah gelang hitam. Yang sempat jadi salah satu deret kesalahpahaman. "Kalo mau, pakein."

Anne menunduk pada lengan Zaf yang terulur. Meminta dipakaikan bracelet hitam. Dia tau bahwa Zaf nggak pernah menyangkutpautkan sebuah hubungan dengan simbol gelang, tapi karena Anne pernah menghubungkan itu, jadilah Zaf menggunakan cara ini.

"Kak Zaf"

"Hm?"

Anne membeku. Bibirnya refleks tergigit ke dalam. Salah tingkah. Baru aja gumaman 'hm' Zaf bernada lembut sekali. Andai Zaf menyebut namanya semendayu itu, udah pasti Anne meleleh duluan. Yang begini aja terdengar manis dan menyenangkan di telinga. Dia ingin Zaf memanggil namanya dengan cara seperti itu. Apakah mungkin?

"Aku" Anne menatap gelang yang udah ada di pangkuan, sedangkan lengan Zaf masih menggantung di udara. "Aku nggak bisa dicepet-cepetin. Target nikah kamu dalam waktu dekat. Nanti kalo aku belum siap untuk itu, bisa aja kamu ninggalin aku demi perempuan yang siap."

"Nggak." Zaf menggeleng.

"Itu bisa aja kejadian," sanggah Anne, meminta diyakinkan sekali lagi. Mereka saling menatap. Zaf dengan tatap kuat dan intens, sedangkan sorot mata Anne ragu-ragu, sendu, sedikit ketakutan akan sesuatu. Takut dengan persepsi yang baru dia lontarkan sendiri. "Tujuan kamu kan menikah dalam waktu dekat."

"Bukan."

"Terus?"

"Tujuanku kamu."



Oyea?

Zap ini suka gombal kek Lano, versi kulkas aja. Jadi jangan percaya 😊

24. Officially Taken

Judulnya boong



"Mau sekarang mau besok"

" ... "

"Mau setahun mau dua tahun"

" ... "

"Bukan masalah."

" ... "

"Karena tujuanku kamu."

Anne diam, bergeming, nggak berkutik dalam duduk maupun pandang matanya. Empat kalimat yang Zaf ucap selalu terjeda di tiap akhir. Seolah-olah menunggu reaksi Anne, jika pun dia sanggup berujar untuk menyanggah. Nyatanya enggak.

Satu kalimat Zaf selesai, Anne sibuk membedah arti tiap kata. Satu kalimat menyusul lagi, pikiran Anne makin sesak akan per-kira-kiraan. Satu kalimat setelahnya, justru menerbitkan panas yang menjalar di sekitar pipinya. Dan satu yang terakhir, Anne benar-benar diserang keterkejutan setelah memahami semua secara penuh.

Bahwa tujuan Zaf adalah Anne. Maka itulah mau menikah sekarang, besok, lusa, setahun ke depan, dua tahun, seberapa lama pun, nggak masalah. Jadi

....

"Kenapa waktu itu nawarin dua bulan buat lanjut nikah atau pisah?"
Pertanyaan wajib Anne di tengah otaknya yang kacau balau saat dengar penuturan tadi.

Zaf belum mengalihkan pandang dari Anne. Tenang gesturnya kontras sekali dengan apa yang berdentum di dalam dada. "Aku bilang pisah?"

O, enggak juga. Anne ingatnya Zaf kasih waktu maksimal dua bulan untuk saling mengenal. Untuk mencari kecocokan. Setelah itu mereka menikah. Tapi yang bikin Anne kaget, waktu dia tanya kalau enggak ditemukan kecocokan lalu mereka gimana? Zaf jawabnya jika kesalahan ada di Zaf, lelaki itu mau perbaiki. Kalau kesalahan ada di Anne, Zaf cuma diam menatapnya. Hingga Anne mengartikan misalkan Anne salah, Zaf enggak mau menolerir dan berujung pergi.

Ah, pokoknya itu membuat Anne galau berkepanjangan. Dia hanya ingin Zaf menjelaskan pertanyaannya, tapi malah cuma diam. Seolah-olah lelaki itu boleh pergi, tapi Anne-nya enggak.

"Maaf. Ucapanku banyak salah." Suara Zaf terdengar rendah.

Anne mengangguk sebagai jawaban. Mungkin waktu itu mereka sama-sama kacau. Salah kata, salah tafsir, berujung kesalahpahaman. Bisa jadi karena rasa gugup keduanya yang belum saling kenal, jadilah Zaf maupun Anne kurang mengerti maksud satu sama lain. Intinya masih perlu sangat banyak waktu bersama, hingga mereka sama-sama saling memahami.

"Sebenarnya," Zaf bersuara lagi. Meminta atensi Anne terlebih dulu sebelum melanjutkan. "*you're too special to just be a girlfriend.*"

Sedikit aja, pipi Anne bersemu. Dia berdehem. Tangannya gugup dan hampir meraih ponsel di meja, tapi ditarik kembali. Itu hanya bentuk salah tingkah harus apa. Dia kebingungan. Zaf bilang, Anne terlalu spesial untuk sekadar dijadikan pacar, begitukah?

"*You'd be a perfect wife, Ann.*"

Astaga. Anne membelalak dengan ekspresi memalukan. Kaget, *blushing*, deg-degan, lemas. Akhir-akhir ini Zaf sering membuat Anne berdebar. Bukan hanya dari tingkah seperti sebelumnya, tapi lewat kata-kata juga. Walaupun ekspresi dan gerak tubuh Zaf sama sekali nggak keliatan lagi ngegombal. Senyum pun enggak. Tapi entahlah, Anne ngerasa dia lagi digombalin. Aneh tapi nyata adanya, lelaki yang nggak dia bayangin bisa berucap manis buktinya malah berhasil membuatnya melilit. Perutnya mules lagi.

"*It's oke*. Kita pacaran," putus Zaf pada akhirnya.

Anne menunduk dalam-dalam, lalu anggukannya terlihat kaku dan tipis sekali. Dia merasakan tenggorokan mendadak kering. Mereka pacaran. *Pacaran*. "Yang penting tujuan kita ... sama ya, Kak?"

Nggak ada jawaban. Tapi Anne sempat melirik pada Zaf yang mengangguk ringan. Setelah cukup lama mereka terdiam, Anne mengangkat pandangan. Kayaknya perlu pembiasaan yang lama sampai dia nggak sekikuk ini di depan Zaf. Malu. Sedangkan lelaki itu santai-santai aja. Buktinya sekarang justru memasang gelang sendiri. Anne jadi agak ngerasa bersalah lihat itu.

Gerak Anne lama, sampai-sampai Zaf harus melakukannya sendiri. Padahal udah minta Anne pasang tadi.

"Kak Zaf."

Selesai mengancingkan gelang, Zaf kembali fokus ke Anne. Kedua matanya bertumbukan pada iris biru milik Anne yang sendu, gugup, nggak terfokus. Sedetik menatapnya, sedetik menghindar lagi. Anne secanggung itu. Entah karena apa.

"Aku ... *eh* ... ini ... hubunganku yang pertama," jujur Anne dengan terbata. Biarlah semua berjalan apa adanya. Memang dia gugup, nggak bisa ditutupi. "Aku minta maaf kalo nanti banyak salahnya."

Zaf belum merespons. Hanya tatapnya yang menyorot hangat.

"T-tapi bukan berarti aku cuma mau dingertiin, enggak. Aku juga mau belajar ... ngertiin kamu. Mungkin bisa ... bantu aku biar jadi yang terbaik buat kamu ya. Bilang aja salahku, nanti aku perbaiki juga."

Zaf menahan napas dengar penuturan Anne.

"Kita sama, Kak. Nggak mau gagal." Anne menggigit bibir bawahnya demi menahan debar yang terus berdentum nggak berhenti. Di sampingnya ini ada *sang pacar, pacar pertama*, yang Anne idam-idamkan, kagumi, sampai galau berkepanjangan saat berjauhan. Gimana nggak *nervous*? Anne masih bisa ngomong aja udah syukur.

"Langsung kita fokuskan aja," cetus Zaf.

"Gimana?" Anne meminta kejelasan tentang ini.

Terdengar embus napas Zaf yang halus, saat lelaki itu mencondongkan tubuh ke arah Anne. Gumamannya terkesan rendah dan penuh kendali. Tenang di tiap kata-katanya. "Fokuskan ke apa yang disukai dan enggak. Perlakuan yang bisa diterima. Kesalahan yang masih boleh ditolerir atau nggak. Pelan-pelan harus mulai terbuka biar nggak ada yang ditutupi. Apa *bare minimum* yang kamu harapkan dari *partner* kamu, yang bukan cuma dibutuhkan sehari dua hari, tapi untuk seumur hidup. Biar pendekat—" Zaf memejamkan mata sekejap, dia meralat. "Biar pacaran kita lebih terfokus, lebih punya arah. Ber-*progress*. Karena suatu hari nanti, kita mengusahakan bisa berumah tangga, Ann."

Eh, itu panjang banget. Anne sampai tertegun karena Zaf mengatakannya lancar kayak jalan tol bebas hambatan, walaupun tetap dengan suara dan muka yang nggak berubah. Tapi ... katanya Zaf mau ngobrol panjang kalo penting. Artinya hubungan mereka penting kan?

Tanpa sadar Anne tersenyum. Gini doang kenapa dia bahagia banget ya? Apalagi Zaf menyebut *berumah tangga*. Dia nggak lagi merasa tersinggung maupun dicepet-cepetin. Karena Zaf nggak mementingkan *waktu*, tapi apa yang mereka jalani di dalamnya. Kemajuan dalam hubungan lebih penting. Selama keduanya mau sama-sama mengusahakan, maka Anne dan Zaf pasti ke jenjang pernikahan. Begitu kan?

Jadi dengan kata lain, ini udah 70% *fix* suami Anne nantinya Zaf? Ya Tuhan, malah jadi Anne yang nggak sabar begini. Tapi benar kata Zaf, mereka harus terfokus untuk saling mengenal, mencocokkan diri, mencari apa yang salah dan keliru untuk selanjutnya menemukan titik tengah antara keduanya.

"Sambil jalan aja. Nggak usah terburu-buru. Nggak ada target waktu," sambung Zaf.

Anne mengangguk sembari senyum. Ternyata pacarnya ini bukan cuma ganteng, tinggi, punya postur proporsional idaman perempuan, tapi juga dewasa, *future minded*. Argh, dia makin tergila-gila rasanya.

"Mau?"

Anne mengangguk sebagai tanda persetujuan. Menyetujui usul Zaf tentang pacaran mereka agar punya arah yang jelas.

"Mau misal nanti suamimu aku?"

Untuk beberapa detik, waktu rasanya terjeda. Di selang itu, napas Anne tertahan dengan sendirinya. Lalu tiba-tiba aja embus napasnya terlalu memburu. Dia ... terkejut.

Anne mau mengusir gugup dan jantungnya yang lompat-lompat. Jungkir balik. Astaga, dia nggak siap dengan mulut manis Zaf sejak mereka *officially taken*. Kenapa lelaki itu pandai banget bikin dia tersipu dan susah napas mendadak? Persetan dengan keseluruhan wajah Zaf yang—lagi-lagi—nggak nunjukin *flirting*, tapi yang dikatakan tadi bikin hatinya lemah.

"Ann?"

Dengan seluruh wajahnya yang memanas, keberanian Anne yang tersisa sedikit, dia mau menunjukkan bahwa dirinya juga bisa membalas tiap gombalan Zaf. Terserah dibilang nggak punya malu, tapi dia belum pernah coba melakukan hal yang sama. Lagi pun, sekarang mereka sepasang kekasih. Biar saling menggombali, Anne mencoba walaupun malu setengah mati.

"Emangnya ada yang nggak mau punya suami kayak kamu?" *Huhhh*, debar jantung Anne berasa mau runtuh setelah mengucapkannya.

Tapi ... itu terbayar lunas melihat reaksi Zaf saat ini. Yang awalnya tanpa ekspresi, kini mengernyit dengan bibir yang bergerak pelan seolah mau mengucapkan sesuatu, tapi batal. Terbuka dan tertutup lagi. Lelaki itu sontak mengalihkan pandang darinya, mengusap tengkuk dengan gerakan yang cepat dan terburu-buru. Tapi cuma beberapa detik, karena setelahnya Zaf kembali duduk tegak dan sama sekali nggak natap ke arahnya.

Anne mencibir dalam hati. *Dasar kaku!*

"Cantik banget, Woy!"

"Apa, Nai?"

"Hehe, nggak apa-apa, Ma. Abis liat status Kak Anne."

Lano dan Nala yang duduk di tepi kolam renang cuma terkekeh geli lihat tingkah anaknya.

"Kak Zaf udah liat belum?" pekik Nai seperti baru ingat sesuatu. Tergesa, dia berdiri dari kursi malas ke arah kakaknya yang masih berenang. Sekarang udah sampai tepi sih, kepalanya nyembul dari balik air dan menapakkan dua tangan di sisi kolam.

"Apa?" tanya Zaf setelah membasuh wajah dari air.

"Ini," tunjuk Nai dengan antusias. Dia bahkan duduk di lantai kolam renang. Bodo amat kalo basah—padahal sedari tadi menghindari cipratan air. Tapi nunjukin cewek cantik ke Zaf selalu jadi hobinya sejak si kakak putus. Apalagi kalau itu tentang Anne. "Kak Zaf nggak naksir? Aku aja yang cewek suka banget liatnya."

Zaf masih diam memandangi layar ponsel Nai. Tanpa kedip, tanpa suara.

"Apalagi rambut dia dicat *light caramel* kecokelatan gitu. Udah kayak bule banget. Aku kalo jadi Kak Zaf udah kubikinin jedag jedug pake *template*. Pesona cewek Belanda dor dor dor. Uhhh. FYP pasti!"

Zaf masih aja diam.

"Kak Zaf liat ini nggak sih?" kesal Nai. Dia udah cerewet panjang lebar tapi Zaf diem aja. Biasanya juga respons kalo bilang nggak suka. Ini cuma diliatin doang.

"Liat."

"Suka nggak hayooooo?"

Zaf mengangguk. "Pacarku."

Nai malah ketawa. "Ngayalnya tinggi banget sih!"

"Bener pacarku."

Berhenti ketawanya Nai. Sekejap. Gitu aja. Membuat Lano dan Nala yang tadinya cukup berjarak dengan mereka, kini mendekat pelan-pelan. Geser sedikit demi sedikit meski dua kaki masih masuk ke dalam air.

"Pa, Ma, Kak Zaf bilang Kak Anne pacarnya." Suara Nai masih ngambang, nggak nyangka. Antara percaya sama enggak. Bercandaan jenis kayak gini nggak ada di kamus Zaf. Tapi kalau serius ... masa sih?

Ternyata nggak cuma Nai yang nggak percaya. Lano dan Nala juga mengernyit ke arah Zaf, yang kini udah naik dan duduk di tepi kolam. Tubuh bagian atasnya yang telanjang langsung terpapar panas sinar matahari pagi.

"Zaf," panggil Lano saat Zaf menggeleng-gelengkan kepala demi meruntuhkan air-air yang menempel di rambutnya.

"Iya, Pa. Anne pacarku." Tanpa perlu repot klarifikasi panjang, Zaf langsung mengiyakan.

"Udah ... lama, Nak?" Saking kagetnya Nala, kata-katanya sampai berjeda. Dia mendekat ke Zaf yang santai sekali duduk dengan kepala tengadah. Seolah nggak menyadari tiga orang selainnya dibuat jantungan dengan kabar ini.

"Baru beberapa hari," gumam Zaf.

Diam yang benar-benar hening. Hanya suara air mancur di pojok kolam yang terdengar.

"Aku serius sama Anne. Dia juga serius. Papa sama Mama jangan khawatir." Suara Zaf terdengar pelan.

Hanya Nai yang menahan senyum, sedangkan Lano dan Nala saling berpandangan dengan sendu. Entah apa yang orang tua itu pikirkan. Zaf menoleh ke papa dan mamanya di sisi kanan. Perlahan menggeserkan tubuh hingga sampai di sebelah Nala. Merangkul bahu sang mama.

"Nggak apa-apa, kami cuma kaget aja." Nala memberi senyum setelah sebelumnya masih didera kekagetan.

Zaf mengangguk.

"Papa cuma mau bilang sama kamu, Zaf." Lano menambahkan. "Om Albert dan Tante Salsa pernah berjasa di hidup Mama sama Papa, sejak dulu."

Zaf mendengarkan dengan saksama. Dilihatnya sang Papa menatap depan sambil merenung. Senyum terukir seolah membayangkan ada di masa-masa itu.

"Ada yang unik, Papa dengar cerita-cerita mereka waktu besarin Anne. SD Anne itu satu yayasan yang ada SMP dan SMA-nya. Pas dia SD, sering banget dikirim surat dan *parcel-parcel* ke rumah dari kakak kelasnya yang udah SMP. Waktu dia SMP, kejadian gitu juga dari kakak kelasnya di SMA. Nggak cuma satu dan sekali, tapi banyak, berkali-kali. Padahal Anne masih kecil, udah banyak yang berani deketin. Banyak yang suka. Ya, mungkin suka-suka biasa antarteman. Tapi itu bikin Om Albert takut. Takut Anne

diperlakukan nggak baik atau hal buruk lain. Apalagi waktu SMP, sampai Om Albert hampir pindahin Anne jadi *home schooling*."

Semua masih diam mendengarkan cerita Lano. Sekilas Zaf menengok ke kiri merasakan ada yang duduk di sana. Ternyata Nai ikut bergabung.

"Om Albert ngejaga banget anak perempuan satu-satunya. Protektif luar biasa." Lano menatap Zaf dengan kekehan ringan. "Papa mau nitip pesan sama kamu, tinggalkan hal-hal buruk yang pernah kamu lakuin di hubungan sebelumnya. Kalo ada. Untuk yang ini, lakukan dengan sempurna, Zaf. Kamu bukan remaja lagi. Komunikasi itu penting. Hubungan tanpa ngobrol nggak akan jalan. Timpang. Walaupun cinta kalian sebesar apa juga tetep susah kalo nggak berbagi cerita."

Zaf termenung. Dia beri anggukan untuk nasihat papanya yang satu ini.

"Iya, Zaf. Mama percaya kamu selalu totalitas sama pacar kamu. Sama Anne juga pasti iya. Ya udah, jalanin yang membuat kamu bahagia. Kami nggak akan membatasi dan ngelarang apa-apa."

Zaf membalas dengan senyum tipis.

"Oh iya." Lano mengangkat tangan, minta semua orang memperhatikannya karena ini penting. "Anne itu sangat dijaga dan terjaga."

Nala mengangguk untuk memperkuat fakta itu.

"Jadi, kamu juga harus ikut jaga dia dalam banyak hal," pesan Lano. "Termasuk" Menggantung ucapannya, Lano hanya mengedip pada Zaf yang membalas kerjapan mata teramat cepat.

"Apa sih, Pa," decak Nala. "Anak kita nggak begitu. Pasti jaga pacarnya dengan baik kok selama ini."

Lano dan Zaf sama-sama berdehem dengar itu. Mengalihkan pandangan dari Nala yang hampir ngamuk bahas hal seperti ini. Dalam hati mereka; *nggak tau aja*.

"Ya udah, hampir siang nih. Bentar lagi panas," kata Lano. "Ayo, masuk rumah."

Zaf berdiri lebih dulu. Dia mau bantu Nala bangkit tapi udah ada sang papa. Jadi diulurkan tangan ke arah Nai.

"Kak," bisik Nai setelah orang tuanya masuk dan tersisa mereka berdua, jalan berdampingan.

"Hm."

"Kalo beneran pacaran, jangan sakitin Kak Anne ya. Dia baik banget."

Zaf berhenti. Dia mengernyit lihat kedua mata adiknya yang sedikit merebak. Kenapa lagi itu? Terharu?

"Kak Anne tuh ... kelihatan suka sama Kak Zaf dari awal," kata Nai, embus napasnya terdengar lelah. "Dia belum pernah pacaran, lagi. Kak Zaf jangan cuek-cuek ya. Aku yang nggak tega. Kak Anne nggak cocok dicuekin."

Zaf merangkul bahu adiknya sambil mengusap lengan atas Nai yang kelihatan lesu mendadak.

"Kakak harus tau kalo dia banyak yang suka. Liat aja komentar di instagramnya. Ya, walaupun Kak Zaf juga banyak yang suka sih. Tapi tetep aja, kalo Kak Zaf nggak perlakukan Kak Anne baik-baik, nggak sedikit yang masih incar dia. Intinya, yang kayak Kak Anne itu cuma satu. Jangan disia-siain ya, Kak Zaf."

"Iya, Cil."

"Jangan liat siapa yang ngomong. Denger apa isi omongannya," decak Nai kesal. Walaupun dia sadar sok dewasa banget. Tapi emang yang dia omongin ini jujur, nggak peres sama sekali. Malah dibilang *Cil. Bocil*.

"Masuk, gih," suruh Zaf, menunjuk ke pintu masuk.

Tanpa basa-basi, Nai langsung melenggang masuk rumah. Sedangkan Zaf ke ruang ganti. Dilepasnya celana, lalu mengusapkan handuk ke seluruh

tubuh untuk mengeringkan. Di tengah kegiatan, sebuah ponsel yang tergeletak di atas nakas membuatnya terdistraksi.

Tiba-tiba Zaf keinget status Anne. Sambil nunggu tubuh kering, dia menyandar di belakang pintu dan fokus ke ponsel. Langsung aja ke tujuannya. Saat itu juga terpampang wajah kekasihnya.

Zaf yang ambil potret itu beberapa hari lalu. Di kafe tentu aja. Di ruang kaca lantai atas. Anne dengan beberapa makanan di meja, tidak lupa juga deret gelato berbagai rasa. Padahal Anne tanpa *make up*. Udah terhapus karena nangis sesenggukan sejak tau skripsinya masih perlu revisi. Hanya tersisa lipstik di bibir merah itu. Tapi ... sungguh, Zaf nggak bisa berpaling. Cantiknya bikin pening.

Napas Zaf mulai tersendat. Dia berdiri tegak dan menunduk. Menyadari sesuatu. Dia berdehem dan langsung memakai celana. Otaknya refleks merencanakan kegiatan alam yang menantang adrenalin setelah ini. Mungkin dia perlu tektok. Biar nggak butuh waktu lama. Dan juga, Anne pasti mengizinkan.

Zaf udah memakai semua baju. Dia membuka *room chat* dengan Anne sembari berjalan masuk rumah. *Chat* terakhir adalah kemarin malam. Nggak ada yang spesial. Cuma balasan Zaf dengan emot di status Anne. Tiap apa yang Anne unggah selalu Zaf kasih *reaction*.

Percakapan penting kayaknya baru satu; sepulang mereka dari kafe setelah jadian. Berkali-kali Zaf menawarkan diri untuk bilang ke Albert tentang hubungan mereka, berkali juga Anne menolak dan bilang kalau itu tugas Anne aja. Zaf nggak mau maksa.

Sekarang, dia mau hubungi Anne. Mereka belum bertemu beberapa hari ini. Sama-sama ada project yang belum bisa ditinggalkan.

Zaf
Loc?

Zaf mencari sebuah menu kesukaan Anne di resto. Minuman mungkin cocok. Dia duduk bersandar di sofa, meraih bantal untuk ditumpukan di

perut.

Annelise sent a picture
rumah kak. revisi skripsi.

Duduk Zaf di sofa tegak lagi. Anne mengirimkan foto layar laptop dengan banyak kertas berhamburan di sekitarnya. Nggak nyangka secepat ini Anne memulai lagi. Dia kira butuh lebih dari dua minggu untuk istirahat.

Zaf sent a picture
Mau?

Annelise
mauuuuuuuuuuuuu😊

Zaf
Rasa?

Annelise
yang smoothie. banana sama mango boleh?

Zaf
Boleh

Annelise
makasiiih
Kak Zaf mau ke sini?

Zaf
Gfood.

Annelise

Zaf membaca pesan terakhir Anne dengan gamang. Dikerjapkan mata berulang kali untuk berpikir cermat. Dia akan menemui Anne. Pasti. Jadi dipercepat gerakan Zaf pilih-pilih menu. Nggak hanya satu. Bahkan

mungkin sampai tujuh. Pesanannya aneh-aneh nggak apa-apa. Seketemunya dia. Selesai.

Zaf mengangkat bantal saat hampir berdiri, tapi refleks berdecak. Dia memang mau nemuin Anne, tapi nanti. Zaf harus meredakan sesuatu dulu. Dan ini butuh waktu cukup lama sampai tenang. Mungkin dengan siram tanaman di halaman samping bisa jadi solusi.

Bergegas, Zaf bangkit dan langsung meraih *watering can*. Cerek besar itu bisa dia angkat dengan satu tangan. Disiramkan ke tiap pot ke pot lainnya. Pandangannya terfokus pada macam-macam bunga yang tumbuh.

Sementara cukup menyibukkan diri dengan cara begini. Nanti sore setelah ketemu Anne, dia harus merencanakan tektok singkat. Harus. Berduaan Anne kayaknya bahaya. Padahal sebelum ini enggak, tapi gara-gara tadi kok jadi takut.

Apalagi

"Anne itu sangat dijaga dan terjaga."



Trabas aja Zaf

Auto digebuk Papa Al☺

25. Dibolehin?

Segini dulu, tapi ayo 200 komen. Mau aku update lagi😊



"Aku sama Kak Zaf udah pacaran."

Sedetik, dua detik, tiga detik. Jadi hening. Salah Anne juga ngaku beginian di tengah keluarganya yang lagi ketawa-tawa lihat film di ruang santai. Tiba-tiba banget Anne nyeletuk begitu.

Mau gimana lagi. Anne beneran lebih siap kalo keadaannya kayak sekarang. Pake cara pembukaan dulu dan bilang mau bicara penting pasti menegangkan baginya, dia nggak mau. Walaupun alhasil, lihatlah kini, Albert Salsa maupun Arden sontak menghujannya dengan tatapan kaget.

Tangan Anne pelan-pelan merayap ke sofa sebelahnya, berusaha menjamah remote. Emang dari tadi dia menyendiri, mojok, di single sofa. Sendirian. Sengaja biar melamunnya lebih menjiwai. Dia terlalu deg-degan sejak merencanakan pengakuan.

Dapat remote, Anne lirikan televisi. Hingga kini benar-benar nggak ada suara apa pun. Ringisannya terbit saat tiga orang selainnya masih berekspresi sama. Aduh, kalo nggak dibolehin pacaran gimana?

Anne nggak mau putus dari Zaf. Masa baru tadi sore jadian udah langsung putus sih. Akan jadi hubungan tersingkat sepanjang sejarah, padahal Zaf pacar pertamanya. Tolonglah, dia nggak bisa dihadapkan dengan kenyataan—misal—orang tuanya nggak menyetujui hubungan ini. Bukan karena sama Zaf, tapi murni karena Albert emang nggak ikhlas anaknya pacaran.

"Wow, Kak Ann!" Satu-satunya yang berani teriak heboh cuma Arden. Yang tiba-tiba langsung loncat dari sofa lalu berdiri. Seolah baru sadar, dia terkekeh dengan wajah sumringah. Saking semangatnya sampai lari memutar meja berniat mau deketin kakaknya. "Perlu aku interogasi lebih lanjut—aduh!" Arden kepetok sudut meja. Dia mengerang sambil mengusap-usap lutut. Oh, sakit juga. Terpincang-pincang, dia tetap berusaha melangkah cepat dan sampai di samping Anne. Mendudukkan diri di lengan sofa karena nggak mungkin muat kalo sesofa berdua. Semua ini demi apa? Demi punya kakak ipar yang keren!

Zaf di mata Arden keren abis. Laki banget. Selama ini Arden deg-degan siapa kira-kira jodoh kakaknya. Kalo beneran sama Zaf kan seimbang dalam banyak hal. Fisik, material, bibit bebet bobot. Fix, Arden setuju dua ratus tujuh puluh satu triliun persen!

Tapi di tengah kebahagiaan Arden, dia baru sadar kalo Anne sebaliknya. Sekarang kakaknya justru mendongak natap dia dengan muka panik yang nggak bisa disembunyikan.

"Ar," cicit Anne, tatapnya khawatir. Dia kesusahan menelan kegugupan. Kayaknya ini keputusan yang salah. Ngaku jadian sama Zaf mungkin tindakan yang belum tepat untuk sekarang. Buktinya Albert dan Salsa masih bergeming, bahkan tatap mereka sama-sama menunduk. Anne takut akan suatu hal. "Arden, bantu aku dong," bisik Anne. Dia sampai mengguncang lengan adiknya lumayan kuat.

Arden mengernyit. Mau ikut khawatir tapi bukan gayanya panikan. Jadi dia alihkan ke hal lain. "Bantu apa sih, Kak? Nyampein ke Kak Zaf biar cepet nikahin Ka—"

"Ssstttt!" Anne membungkam mulut Arden dengan telapak tangan. Kakinya sampai dijejakkan ke lantai dengan gemas, saking kesalnya. Lalu dia mencekal wajah Arden dan ditolehkan ke kiri. Pada Albert dan Salsa yang masih diam di tempat.

Arden sukses melongo. Anne makin sayu menatap orang tuanya. Itu kira-kira kenapa ya? Albert mengurut pelipis, keliatan pusing banget. Sedangkan Salsa bertahan mengusap bahu suaminya. Jadi beneran nggak boleh pacaran

nih? Anne sedih banget kalo bener. Zaf, Zaf, ck, Anne udah cinta pake banget sama dia.

"Pa." Rupanya Arden mengeluarkan suara emasnya. Alias, kedengeran tenang, lugas, dan serius. Biasanya membanyol terus. "Kata Papa cuma Kak Zaf yang iyain syarat dari Papa kan?"

Anne giliran yang bingung. Syarat apa? Kenapa juga adiknya malah lebih tau? Serius, Arden bahkan baru pulang belum lama. Tapi malah duluan mengetahui hal yang nggak Anne ketahui.

Lagi-lagi diam di sana, nggak ada yang berani bersuara. Terakhir Arden tadi. Albert justru kentara makin resah. Tangannya bertaut gelisah, yang untung aja Salsa bantu redakan dengan mengusapnya perlahan-lahan.

Melihat respons atas pengakuannya sendiri, jelas membuat keringat dingin di dahi Anne mulai terasa. Padahal ruangan ber-AC, tapi rasa gugup nggak bisa dihindarkan. Jangan tanya gimana kerja tubuhnya sekarang. Dia beneran lemas banget. Dia mau pilih keluarga, menuruti apa yang Albert sarankan, tapi kalo harus pisah dari Zaf; dia juga nggak bisa.

Nggak akan Anne temukan Zaf di laki-laki lain. Dulu, sekarang, dan ke depannya. Dia yakin. Tanpa sadar kenyataan itu membuatnya memeluk lengan Arden dengan resah. Seperti paham perasaan Anne, Arden membelai lembut puncak kepala sang kakak.

"Pa, Kak Anne udah dewasa. Coba percayain sama dia," gumam Arden. Tangannya nggak terjeda mengusap helai rambut Anne.

"Apa harus lewat pacaran?" Resah dalam suara Albert terdengar jelas. Mukanya mendadak kusut saat menandangi Anne yang menyembunyikan wajah di lengan si adik. "Papa nggak cukup percaya sama laki-laki yang ngajak pacaran."

"Papa sama aku juga laki-laki," cetus Arden, setengah bercanda.

Albert terkekeh sumbang. Diusapnya wajah dengan gundah. Benar, dia dan anak bungsunya itu laki-laki. "Makanya itu Papa paham."

Albert sangat berusaha menjaga Anne dengan baik selama 23 tahun ini. Bahkan meski berkali-kali beda pendapat dengan Salsa—yang lebih membebaskan kedekatan Anne dengan lawan jenis termasuk jika mau pacaran, Albert tetap keukeh dengan pendiriannya. Alhasil, Salsa hanya bisa mengerem jika suaminya mungkin aja kelewat. Walaupun nggak pernah kejadian selama ini. Albert punya batas, tapi nggak mengekang. Caranya teramat halus sampai-sampai Anne nggak pernah berniat membangkang.

Anne masih dibolehin bawa mobil sendiri tanpa sopir, Anne dibolehin ngikut teman main ke mana pun meski harus dengan syarat meribetkan, syarat jam pulang malam, dan kelonggaran-kelonggaran lain masih Albert dan Salsa beri dengan aturan-aturan serta batas yang jelas.

"T-tapi Kak Zaf sebenarnya nggak ngajak pacaran, Pa." Anne berani menyahut kali ini. Emang bener kan Zaf nggak ngajak pacaran awalnya? Lebih ke ... saling mengenal, lalu menuju jenjang yang serius. Cuma, Anne nggak rela dan nggak ikhlas kalo tanpa ikatan. Pokoknya harus jelas kalo Anne punya hak atas Zaf, juga sebaliknya.

HTS di mana-mana lebih merugikan perempuan. Nanti dilarang-larang malah jawabnya nggak ada hubungan apa-apa. Anne kemarin belum percaya penuh sama Zaf, makanya mending ada status. Tapi semakin ke sini, apalagi dengar ucapan papanya, kayaknya Zaf emang laki-laki yang memegang komitmen dan tanggung jawab.

"Anne, Sayang. Sini, Nak." Lembut suara Albert terdengar. Tangannya mengayun untuk menyambut putrinya agar mau mendekat dan duduk di sampingnya.

Anne menggigit bibir bawahnya dengan gugup, ragu. Tapi saat mendongak, Arden udah mengangguk dan berdiri lebih dulu. Anne menerima uluran tangan adiknya yang berniat nemenin jalan ke arah orang tua mereka. Sampai. Anne duduk tepat di tengah-tengah antara Salsa dan Albert. Sedangkan Arden cari kursi yang bisa dipindahkan ke depan Albert lalu duduk di sana.

"Maaf ya, Pa, Ma. Nggak minta izin dulu," sesal Anne. Harusnya dia sempat ceritain pergolakan batinnya yang emang udah niat iyain pacaran

andai Zaf ajak lagi.

"Nggak apa-apa, Ann. Kan itu hak kamu." Salsa berusaha menenangkan. Sangat mengerti perasaan Anne. Kalo udah cinta, kadang nggak mau lewatin kesempatan.

"Anne yakin sama Zaf?" Giliran Albert yang bertanya.

"Yakin, Pa." Nggak pernah Anne se yakin ini mengambil keputusan. "Sebenarnya Kak Zaf nggak ngajak pacaran. Malahan dia tanya apa Papa bakal bolehin aku pacaran." Ternyata sengerti itu Zaf sama keadaan Anne. Selama pendekatan mereka, justru Zaf-lah yang mempertimbangkan apa yang boleh dan enggak. Anne malah fokusnya ke cinta, cinta, cinta doang, pengen dapatin Zaf tanpa mikir kalau lelaki itu pasti banyak pertimbangan. Sekarang Anne coba ngertiin Zaf.

"Terus bisa pacaran gimana? Kak Anne yang confess? From stalker to lover, keren tuh!" Arden berujar semangat.

"Arden." Salsa mengingatkan Arden biar diem dulu bentar. Anaknya itu langsung terkekeh kecil dan mengangguk patuh.

"Kak Zaf pernah ajak nikah, tapi kayak terburu-buru buat aku," jujur Anne. Dia menatap Albert dan Salsa bergantian di kanan kiri. "Dia bilang" Anne agak salting tiap ingat ini. "He's interested in me," bisiknya malu-malu.

Menyadari Anne kayak gitu, tak ayal membuat ketiga orang di sana nahan senyum juga.

"Iya. Siapa juga yang nggak akan tertarik sama anak Papa yang cantik ini," ujar Albert sembari menepuk lembut puncak kepala anaknya.

"Jadi ... itu" Anne meringis. "Kak Zaf bilang pacaran ini fokusin saling kenal dan cari apa yang cocok, perbaiki yang nggak cocok, buat jadi teman ... hidup."

"Ann, misal" Suara Albert menggantung. Berat bilang ini di saat mengetahui putri tercintanya udah termiliki lelaki lain, walaupun masih status pacar. Tapi tetap aja artinya hati Anne udah singgah di Zaf. "Misal Papa punya teman, yang anaknya hampir mirip kayak Zaf. Tinggi, baik, perhatian, smart, finansial stabil. Apa kamu mau pertaruhkan hubungan kamu demi pilihan Papa, Nak?"

Anne menggeleng. Dia meraih lengan papanya dengan memohon. "Nggak, Pa. Tolong jangan main perandaian kayak gitu. Nggak bisa aku kalo selain Kak Zaf."

"Udah mentok Anne sama Zaf itu, Pa," kekeh Salsa. Lihat gimana cara Anne mempertahankan hubungan ini, sepertinya cukup bisa dilihat seyakini apa.

Sebelum-sebelumnya, boro-boro kayak gini.

"Nggak ada Kak Zaf di laki-laki lain. Aku yakin." Anne kukuh pendirian. "Bolehin ya, Pa? Nggak lama, kok. Aku sama dia cuma mau saling kenal aja. Nggak aneh-aneh juga. Ya, Pa? Papa kan pernah muda juga, nggak mungkin mau dipisahin kan?"

Albert justru tertawa. Gemas, dia peluk kepala Anne di dadanya untuk dikecupi bertubi-tubi. "Kan tadi cuma misal aja, Ann. Ya udah, boleh. Tapi jangan protes kalo Papa rese selama kamu masih pacaran ya."

"Udah biasa diresein. Kebal." Anne tertawa. Maksudnya bukan rese yang menyebalkan. Tapi dia paham tujuan Albert kenapa menjaga seketat ini.

"Papa akan rese terus selama kamu belum menikah. Papa bertanggung jawab atas kamu, Nak," tutur Albert. Dia menatap Anne yang udah berseri. "Sekarang juga sama. Kamu masih tanggung jawab Papa, walaupun Zaf juga ambil peran itu di luar sana kalo kamu lagi sama dia. Nanti, setelah menikah"

Diam yang benar-benar hening lagi. Mendadak jadi mellow karena raut Albert keliatan sedih. Baik Salsa maupun Arden sama-sama mendekat untuk memberi usapan ringan di bahu sang papa. Dibanding Salsa, yang

sering gampang sedih perih al anak perempuan itu memang Albert. Banyak malam-malam otaknya selalu bekerja untuk memikirkan masa depan Anne, bagaimana kalau nanti disakiti sama laki-laki yang jadi pasangannya? Karena selama ini, mereka memperlakukan Anne bak tuan putri yang nggak pernah dijahati, dikasari, sedikit pun.

"Kalau udah menikah, tanggung jawab Zaf atas kamu lebih besar. Papa, Mama, sama Arden cuma lihat dari luar aja. Nggak akan ikut campur. Tapi kalau kamu butuh saran, datang ke kami ya, Ann."

Anne memeluk papanya dengan sayang. Padahal dia belum nikah. Cuma izin mau pacaran sama Zaf. Reaksi Albert udah kayak gini.

"Tenang, Pa. Zaf kan nggak keberatan direcokin Papa selama macarin Anne," ujar Salsa mengingatkan.

"Iya, Ma. Papa agak tenang sekarang."

Keinget kata syarat yang sempat Arden sebut tadi, Anne jadi penasaran. "Kak Zaf belum bilang tentang ini kan, Pa, Ma?"

"Belum." Albert menggeleng. Tangannya mengusap wajah perlahan untuk mengusir kesedihan yang sempat mampir. "Tapi waktu kamu diajak nge-date pertama kali, Zaf langsung bilang ada niat serius sama kamu."

Anne membelalak. "Itu alasan dia ajak aku nikah?"

Sebenarnya bukan. Tapi Albert dan Salsa hanya berpandangan, nggak mungkin bilang kalau alasan Zaf nikah sebenarnya menggugurkan tanggung jawab atas rencana dua orang tua yang berniat menikahkan. Sesuai permintaan Zaf, dan mereka akan menjaga amanah.

Ternyata kata-kata Zaf yang bilang akan mengusahakan dengan cara sendiri adalah seperti ini. Mendekati Anne, tanpa mengabaikan syarat-syarat yang Albert beri.

"Kak Ann belum tau kan?" Arden menaik turunkan alisnya, mengundang rasa penasaran Anne.

"Apa, Ar? Kok kamu yang lebih tau sih," kesal Anne.

Arden tertawa. Duduknya condong ke depan. "Tiap laki-laki yang Kak Anne kenalin ke Papa, selalu dijampi-jampi loh sama Papa."

"Apa sih, Ar," decak Anne. Ngomong kok nggak jelas.

"Iyaaa." Arden terkekeh. "Papa kan bolehinnya deket kayak temen doang. Tapi kalau mau pacarin, harus bersedia ngabarin detail ke Papa misal mau ajak Kak Anne ke mana, sampai jam berapa, nggak boleh protes sama jam malam juga. Nggak boleh ke tempat-tempat aneh, dibawa nginep, lain lain lain. Banyak banget syarat. Kata Papa, Kak Zaf iyain tuh. Nggak masalah."

Anne termenung. Ap-apa jangan-jangan ... dia jadi keinget waktu Zaf ngajak ngobrol di mobil, di parkir an yayaan. Dengan mengejutkan, Zaf nunjukin chat udah izin ke Albert untuk ngobrol bentar sama Anne, lalu antar pulang. Padahal ngantarnya juga nggak semobil. Mereka bawa sendiri-sendiri. Apa waktu itu sebenarnya Zaf udah menjalankan perannya dengan apa yang orang tuanya syaratkan?

Aduh, pusing.

"Tapi, Pa," Anne takut sesuatu. "Apa ... Kak Zaf nggak ngerasa nggak dipercaya kalo kayak gitu?"

Albert berdecak dengar pertanyaan Anne. "Ya memang nggak dipercaya, kecuali dia izinnya mau nikahin anak Papa. Yang udah nikah aja masih bisa salah orang, apalagi yang pacaran? Pokoknya selama masih pacar, Papa akan terus protektif sama kamu, Ann."

Anne memberengut. "Aku jadi nggak enak sama temen kencanku sebelumnya. Bisa jadi mereka ngerasain nggak dipercaya sama Papa buat jaga aku."

"Dijaga yang gimana maksud kamu? Kamu masih tanggung jawab Papa. Papa udah bilang tadi. Kalau mereka nolak, artinya nggak paham kenapa Papa syaratin itu. Tapi Zaf mau, karena dia mungkin ngerti tujuan Papa biar apa."

Albert nggak bisa nolak apa yang terjadi sekarang, kenyataan bahwa pada akhirnya Anne tetap menjalin hubungan. Membiarkan anaknya berpacaran sebelum menikah memang kesalahan, tapi dia nggak mau egois kalo langsung menikahkan juga. Serba bingung. Jadi adanya syarat itu mungkin bisa membuatnya sedikit tenang.



PADAHAL ZAP NACKAL

26. Ada CCTV?

Sekadar inpo00 lagi, di sebelah udah sampe part 38, siapa tau mo ngintip

Met bacaaa😊



"Non, ada paket lagi."

Ya ampun, apa lagi sih ini?

Kedua mata Anne menyorot frustrasi saat dengar suara satpam yang baru meneleponnya. Bukan baru, lebih tepatnya sudah tujuh kali. Tujuh kali dia mendapat kiriman beruntun dari seseorang yang Anne sedang malas sebutkan nama.

Aneh kan, padahal hampir seminggu ini statusnya bukan lagi single. Mereka udah pacaran. Tapi berasa gaibnya. Makanya mikirin satu nama itu bikin Anne makin pening. Nggak ada kabar apa pun. Apa itu normal? Apa orang pacaran emang kayak gini?

Setelah dicek di room chat, Anne mendapati beberapa hari ini cuma diisi reaction di tiap status yang dia unggah. Waktu itu ada penarikan relawan dan otomatis status Anne cukup penuh sama momen-momen. Kayaknya ada sekitar 7 foto, semuanya lelaki itu reaction dengan emot yang sama. Anne sampai bingung. Apa pacaran nggak akan lebih mesra dari sekadar pedekate?

Padahal pagi tadi dia sempat baper waktu ditawarkan minuman. Walaupun tetap aja chat dari sang pacar gaibnya itu cuma satu kata doang. Anne udah lumayan senang. Tapi mendadak jadi bete lagi waktu dia kira mau

didatengin, eh, ternyata dipesanin via aplikasi online. Ditambah, beruntun pula. Fokusnya terpecah belah kalo kayak gini.

Helaan napasnya menandakan kalau dia capek, bibirnya mengerucut sebal. Makin dibuat lelah saat menyadari banyaknya kertas yang berserakan, buku-buku yang terbuka, juga skripsi yang terpampang di layar laptop—yang masih belum juga dia selesaikan meski semesternya sudah lewat.

Sangat banyak hal yang harus Anne selesaikan tapi terdistraksi terus menerus dengan kedatangan makanan ini. Andai orang itu tau, dan andai Anne punya keberanian untuk bilang, bahwa mudah aja bikin Anne semangat. Cukup dateng sekarang ke rumahnya tanpa perlu bawa apa-apa, ditemani mengerjakan '*the sweet skripsi*', Anne udah senang bukan main.

Tapi lagi-lagi Anne mana berani. Tiap apa yang dia bilang cuma dijawab anggukan. Entah lelaki itu ngerti atau nggak. Inget banget waktu pesan popcorn di first date mereka. Udah diiyain, dianggukin, ujungnya apa yang Anne bilang nggak dilakuin.

Makin pusing, Anne memutuskan untuk beranjak ambil makanan. Takutnya ditunggu satpam. Begitu membuka pintu depan, dia sempat lihat ojek online berjaket hijau baru saja berlalu. Sedangkan makanan itu udah ada di kursi depan. Dibalut tote bag berwarna putih dengan logo supermarket yang dia kenal.

Fresh every day. Itu tulisan yang ada di tote bag. Anne mengambilnya sembari masuk ke ruang tamu lagi. Isinya buah-buahan. Oh, bukan. Ternyata isinya cuma satu jenis buah. Pepaya.

Astaga. Demi apa pun Anne bukan menolak pemberian orang. Tapi lelaki itu tau betul Anne bukan penggemar pepaya. Anne suka buah mangga, jeruk, alpukat, anggur, apa pun. Dan yang pasti bukan pepaya. Mereka udah sempat ngobrol santai tentang ini saat dinner berdua pertama kali.

Cepat Anne mengambil ponsel di meja untuk menghubungi si pelaku. Bahunya melemah melihat betapa banyaknya makanan yang tersaji di meja.

"Ya?"

Seperti biasa. YA dengan tanda tanya adalah kalimat basa-basi paling panjang yang pernah Anne dengar selain *hm* dari lelaki itu. Kadang Anne kangen ngobrol serius versi mereka. Karena cuma di momen itulah dia bisa dengar kalimat lebih panjang dari ini.

"Ada berapa lagi?"

"*Hm?*"

Kan

"Ada berapa lagi makanannya yang belum dateng? Tadi bilangny mau kirimin minuman aja, kenapa ini banyak banget, Kak?"

Tidak ada jawaban.

Sembari membuka makanan-makanan yang masih utuh, Anne berdecak dan menggerutu. "Ini cupcake gambar ultraman, kamu request sendiri apa gimana? Terus donat pake saus tomat," keluhnya. Walaupun semua makanan yang lelaki itu kasih bisa dimakan semua—selain donat saus tomat tentu aja, dia nggak bisa bayangi rasanya gimana—tapi tetap aja Anne merasa nggak enak hati.

Bergeser ke tote bag selanjutnya, Anne mengerutu lagi. "Ada perlengkapan mandi juga. Kamu ada rencana nginep di sini sampe nitip alat mandi emangnya? Ini juga ... baju, kain, bung—" Anne menjeda kalimatnya. Di tengah rasa kesal yang menggebu, ternyata dia bahagia mendapati bunga yang dibungkus sangat rapi dalam kotak akrilik. Itu tadi datang bersamaan kain-kain kayaknya, sampai Anne nggak sadar.

Bunga kedua.

Berdehem, Anne berusaha meredakan gugup. Tangannya mengeluarkan buket bunga dan senyumnya melebar dengan salah tingkah. Tag pada buket terlihat, bertuliskan: Angel Love Bouquet. Ini bukan hal baru tentang dunia florist untuknya. Jadi ... buket bunga mawar dibalut kertas hitam dan sepertinya log lasting ini menandakan apa

"Ann?"

Panggilan itu membuat Anne tersadar. Kayaknya dia diam cukup lama sampai-sampai seseorang di balik telepon mengira dia pergi tanpa pamit.

"Oh iya." Anne tidak meletakkan buket bunga ke meja seperti semula. Dia peluk di dada dengan perasaan membuncah. Untuk menyembunyikan perubahan mood-nya itu, dia coba menggerutu lagi meski hatinya sama sekali udah nggak jengkel. "Yang terakhir dateng ada pepaya. Kak, aku lagi nggak sembelit, lancar—"

"Kapan?"

Anne mengernyit. Kapan? Kapan apanya? Kapan terakhir dia BAB maksudnya? "Kapan apa?"

"Kapan kamu siap nikah?"

Anne membelalak. Matanya jelalatan ke arah bunga di pelukan, laptop dan segala macam skripsi yang belum selesai, lalu satu per satu kiriman dari lelaki itu yang berderet dan dihias dengan sangat baik.

Jadi ... ini sekadar kirim makanan atau sekalian seserahan?

Kenapa tiba-tiba ajak nikah lagi padahal mereka udah sepakat mau saling kenal dulu?

"Annelise."

"I-iya, Kak"

"Nengok."

Anne mengernyit. Refleks kepalanya menoleh ke arah pintu yang terbuka. Saat itu juga dia mengerjap cepat. Jantungnya hampir aja lompat keluar. Setelah dari pagi menggerutu dan kesal setengah mati karena pacarnya berasa nggak peka, sekarang beneran dateng?

"Kak ... Zaf," gumam Anne. Rasa hangat menjalar di seluruh wajah. Hatinya juga mendadak berbunga-bunga. Nggak jadi kesal, Anne dengan sadar mengumumkan nama itu terus menerus dalam hati. Padahal sebelumnya menghindari demi kefokusannya pikirannya pada revisi skripsi.

Tersadar kemudian, Anne ikut menurunkan ponsel karena Zaf di sana udah memasukkan ponsel ke saku celana. Langkah Zaf terlihat tenang. Seperti biasa, wajahnya nggak menunjukkan ekspresi apa pun yang berlebihan.

"Kak, tadi kok ... nanyain nikah lagi?" serbu Anne sebelum keberaniannya hilang.

"Canda."

Anne berdecak. Ngomong canda datar banget. Nggak sesuai sama apa yang dibercandain. Udah candanya nggak lucu, pembawaannya datar pula. "Kalo nggak bercanda juga nggak apa-apa loh," jawabnya, jawab bercanda juga demi melunturkan ketegangan.

Tapi yang ada, Zaf yang udah berhenti di hadapannya hanya menatap Anne sekilas. Sebelum mengarahkan tatapannya ke barang-barang yang memenuhi meja. Anne jadi malu sendiri udah godain batu dikasih nyawa.

"Hehe. Berantakan," ujar Anne malu-malu. Kertas berserakan, bantal sofa di lantai semua, barang-barang dari Zaf, semua nggak tertata.

Anne memperhatikan Zaf yang masih berdiri di sampingnya. Tubuh tinggi tegap yang dibalut kaus dan celana pendek itu nggak pernah mengecewakan dalam penampilan. Dari samping gini, Anne bisa mengamati lekat apa yang selama ini terlewat. Side profile yang makin membuat Anne jatuh cinta berkali-kali.

Tubuh Zaf sedikit menunduk, meraih segepok kertas skripsi milik Anne. Nggak berusaha melarang Zaf membacanya, Anne terima aja misal lelaki itu emang mau tau coretan-coretan di sana.

"Kak, duduk dulu." Anne mulai mengambil bantal dan diletakkan di tempat semula. Kertas-kertas dia rapikan dan tumpuk jadi satu.

"Laptop kamu," gumam Zaf tanpa memedulikan ajakan Anne agar dia duduk.

"Bentar." Anne jalan ke ujung meja dan meraih laptopnya yang udah masuk mode sleep karena didiamkan dari tadi. "Kak Zaf mau baca revisiku?" tebak Anne.

Zaf mengangguk.

"Di ruang santai aja gimana, Kak?" Anne menawarkan. Biar kalo mendadak ada tamu, mereka nggak harus pindah buru-buru.

"Oke."

Anne terkejut saat Zaf mengambil semua perlengkapan skripsi, tanpa kecuali. Dia sampai bengong karena Zaf nggak menyisakan apa pun kecuali barang-barang dari Zaf tadi. Mau ngomel, tapi kayaknya ini bukan saat yang tepat. Dibantu revisi sama lulusan master UCL baginya kesempatan yang nggak boleh disiaikan.

"Ayo, Kak." Anne tangan kosong melangkah lebih dulu untuk membuka pintu pembatas ke ruang santai, ruang keluarga. Zaf masuk, disusul Anne yang nutup pintu lagi. "Perlu pake alas buat duduk?"

"Nggak." Zaf udah selonjoran di tempat yang sama, saat dia mendapati Anne pakai pakaiannya yang—

"Aku minta tolong ke Bibi buat bikin minuman dulu. Kamu mau minum apa?" tanya Anne.

"Air putih."

"Itu aja?"

Zaf mengangguk sembari meneliti skripsi Anne dari awal. Baiklah. Anne langsung ke side yard. Kalo itu tinggal ambil air mineral aja di lemari es.

Balik ke ruangan, Anne senyum-senyum sendiri lihat betapa seriusnya Zaf memindaikan mata bergantian antara kertas dan layar laptop. Anne

meletakkan air mineral di samping Zaf. Meski lelaki itu nggak noleh, tapi dia tau ada anggukan ringan dan bisikan thanks yang masih dia dengar.

"Sebenarnya nggak banyak banget revisinya." Anne ikut duduk di samping Zaf. Kepalanya sedikit dicondongkan biar lebih jelas melihat apa yang sedang Zaf lakukan di sana. Ternyata lagi cari-cari jurnal referensi, lalu di-notes di kertas. "Cuma di bab empat dikit. Bab lima agak banyak. Tapi aku udah buntu banget. Saran program yang aku kasih kata Pak Galih kurang kredibel, terlalu luas cakupannya dan belum ada dasar teori yang pas."

Zaf mengangguk. "Ini," ujarnya. *Mouse* dia gerakkan dengan tangan kanan, *pointer* di layar bergerak sesuai gerakan Zaf. Dirasakannya Anne makin mendekat padanya hingga bahu mereka saling bersinggungan. Zaf menahan napas saat harum dari helai rambut Anne tercium makin jelas. "Saran program yang kamu tulis udah bagus, relevan. Dosenmu bilang belum ada dasar teori karena kita belum cari apa program ini pernah diterapkan atau belum di daerah lain. Kamu ada bahas ini di pembahasan tentang peraturan daerah lain yang udah pake program ini. Kurangnya cuma contoh implikasi aja. Sekarang udah dapet dasar teorinya"

"Kak Zaf udah dapet?" Anne berseri-seri. Dia menatap Zaf yang sama sekali nggak balas menengok padanya. Nggak apa-apa, serius. Lihat kuping Zaf aja Anne udah termanjakan. Semua yang ada pada Zaf ganteng di matanya.

"Iya. Dasar teorinya nggak perlu dicantumkan di saran. Kita ambil program yang udah kamu bahas sebagai perbandingan daerah lain di pembahasan. Cukup itu aja. Ditambah program kamu ini. Galih-Galih siapa itu nggak kenal. Dia cuma mau ngetes kamu, apa kamu menguasai program yang kamu saranin. Kalau kamu udah dapat daerah-daerah yang pernah nerapin program ini, kamu bantah dia sama jurnal-jurnal ini semua. Nanti aku rangkum."

"Baik banget," kekeh Anne. Dia mendekat ke meja dan menjatuhkan salah satu sikunya di sana untuk menyangga kepala. Dia meneleng biar bisa natap Zaf lebih jelas. Aduh, ganteng banget kalo lagi serius dan banyak omong gini. Anne suka banget. "Suara kamu enak didenger, Kak. Pantasan anak-anak di yayasan pada suka kalo kamu isi konseling," pujinya dengan

senyum. Walaupun Zaf sama sekali nggak balas senyum. Boro-boro, natap ke Anne aja enggak.

Padahal Anne tepat di samping layar laptop. Minimal nengok dikit bisa loh. Tapi nggak apa-apa lah. Dia paham Zaf emang nggak biasa nunjukin pake ekspresi.

Malu kalo lama-lama natap sendirian, Anne memutar kepala ke arah laptop. Masih mempertahankan posisinya. Dia perhatikan lekat-lekat apa yang Zaf lakukan. Benar-benar ambil intisari jurnal tentang program-program pengembangan di daerah lain yang udah maupun akan diterapkan. Lengkap. Lalu dipindah ke catatan sendiri. Cukup banyak.

Tapi lambat laun, Anne mengernyit. Dia lihatin pointer di layar agak getar gerakannya. Apa mouse-nya eror ya? Habis batere mungkin? Anne sontak menatap mouse yang berselancar di atas mousepad. Makin heran waktu tau Zaf mencengkeramnya cukup kuat. Dia sampai bisa lihat gurat di punggung tangan Zaf.

"Ann."

Dan juga, suara Zaf terdengar beda, agak ... serak mungkin?

"Haus?" Anne bertanya sembari meraih air mineral di meja. Berniat membukakannya untuk Zaf, tapi gerakannya terhenti saat suara Zaf keluar lagi.

"Nggak." Napas Zaf terdengar keras. "Sini."

Barulah Anne menengok ke belakang. Zaf masih duduk bersandar di kaki sofa, menggerakkan dagu ke arah kiri. Ke tangan Zaf yang udah terentang di atas sofa, tepat di belakang Anne.

Maksudnya, Anne disuruh mundur? Baiklah, Anne menyeret tubuhnya agar beranjak ke belakang. Hangat kulit lengan Zaf bahkan terasa di punggungnya. Tapi Anne berusaha biasa aja. Karena saat menoleh ke samping, Zaf juga terus terfokus pada layar laptop.

"Mouse-nya agak susah dipake ya, Kak?" tanya Anne, pelan sekali. Takut ganggu lagi.

"Nggak."

"Kayaknya kamu beneran butuh minum." Anne mencetuskan ini karena suara Zaf masih terdengar serak dan berat.

"Ann" Embus napas Zaf lebih kasar. Persis seperti menumpahkan reaksi kekesalan. Tapi ini berbeda. Anne rasa bukan karena itu.

"Iya?" Anne memberanikan diri melawan rasa gugupnya. Dia mendongak saat sadar Zaf juga menunduk padanya.

Terenyak mendadak, tubuh Anne berjengit saat sepanjang lengan diusap lambat. Secara sadar tubuhnya tenggelam dalam lekuk lengan kiri Zaf. Diremas di bahu dan ditarik dengan lembut agar merapat. Anne nggak ada kuasa untuk menolak, hingga kini sebagian punggungnya tersandar pada bahu Zaf. Oh, dia nggak akan lupa bahwa Zaf adalah segala *first experience-nya*. *Back hug dan side hug* pertamanya udah diambil lelaki itu. Anne nggak ada niat untuk menolak, karena ternyata ini terasa nyaman dan akrab.

Hanya dengan keberadaan Zaf yang begitu dekat, harum *cologne* dan tatapan sayu lelaki itu, Anne udah berasa melambung. Tapi sekejap suaranya tercekat di tenggorokan begitu menyadari ternyata bukan hanya napasnya yang memburu, tapi Zaf juga demikian. Kuat helaan itu menderu menimpa kulit pipinya yang segera merona.

Anne hampir menunduk saat lagi-lagi gerakannya dipatahkan. Dia diam, bergeming, nggak mampu bergerak sedikit pun. Ujung hidung Zaf menggores lembut sepanjang rahangnya, dari dagu sampai pelipis. Hanya sekali tapi terasa lama karena Anne menahan napas. Ringan sentuhan itu juga hanya sesaat. Tapi Anne lemas luar biasa saat kemudian Zaf menarik diri dan memilih berpadu tatap dengan kedua mata Anne.

"Ann," gumam Zaf, rendah, serak, dan berat.

Rahang Zaf terlihat dikatupkan rapat-rapat, hampir gemetar. Apalagi tangan kanan Zaf yang masih bertengger di atas mousepad, seolah ingin meremukkan mouse yang ada dalam genggamannya. Anne mengamati di tengah tubuhnya yang bergelenyar, berdesir halus dan rasanya dia hampir terbang. Kedua matanya memilih memejam saat ujung hidung mereka bersentuhan dengan lembut. Halus gesekan itu Zaf ciptakan saat dengan sengaja menggerakkan pucuk hidungnya perlahan pada Anne. Begitu dekat, sampai-sampai Anne dengar tarikan napas sebagai usaha Zaf menarik udara ke paru-paru. Suara parau lelaki itu menggema di telinga Anne beberapa saat kemudian.

"Ada CCTV?"



Kalo jadi Zaf, kalian bakal patuh sama kode etik macarin Anne yang disyaratin Paduka Albert apa terabas aja? 😊

27. Gawat

Hampir aja lupa nggak update 😞😞



"Ada CCTV?"

"A ... da."

"*Damn that CCTV!*" Zaf benar nggak peduli. Geramannya terkesan ditekan, seolah hampir meledak kalau nggak dilampiaskan. Jemarinya yang sedari tadi terasa kaku mencengkeram mouse, sekarang mendarat di pinggang Anne. Menyentuhnya lembut namun kuat dan nggak terbantahkan. Zaf memiringkan kepala seiring bibirnya merendah mencari sesuatu yang membuatnya gila sedari tadi.

"Kak ... Kak Anne"

Tubuh Zaf dan Anne terlonjak kaget bersamaan. Bibir yang hanya terpisah segaris tipis, seolah terlupakan karena keduanya saling memisahkan diri dengan segera. Benar-benar menjauh, Anne geser ke kiri, Zaf ke kanan. Gerakan yang padu dan bersamaan. Refleks yang sungguh membuat keduanya langsung diam, bungkam.

Belum cukup sampai sana, saat tangan Anne terangkat ke dada karena dentumannya terasa gila, Zaf juga melakukan yang sama. Sebelum menurunkannya juga bebarengan. Anne menelan kegugupan yang terasa asing. Ini perasaan yang baru, tapi dia nggak mampu menerka apakah dia menyesal belum sampai tahap itu, atau justru kebalikannya.

Tapi ... tapi wajah Zaf dekat banget. Lebih dari dekat dan lekat. Sampai-sampai dia masih hafal harum dan lembut hela napas Zaf yang tercium

hidungnya. Mabuk, candu. Ternyata berdekatan seperti tadi bisa membuatnya melambung.

"Kak Anne, eh, beneran ada Kak Zaf ternyata."

Itu suara Arden. Anne menoleh lebih dulu. Tapi keheningan ruangan setelah Arden masuk dan menutup pintu lagi, harus terganggu dengan suara benda jatuh yang cukup keras. Entah gimana bisa, Zaf menyenggol mouse di meja sampai terjatuh di lantai.

Anne nggak berusaha membantu karena mouse itu mendarat tepat di samping Zaf. Di tengah gempuran usaha Anne untuk menetralkan napas dan degup mendebarkan yang makin nggak bisa dikendalikan, dia lihat bahwa gestur Zaf justru lebih luwes sekarang. Padahal sebelum ini dia yakin, duaduanya nggak ada yang nggak gugup.

Zaf ternyata sangat pintar mengendalikan diri. Entah Anne harus takjub atau malah kesal karena kepura-puraan Zaf terlalu sempurna. Bahkan saat Anne masih berusaha meredakan keringat dingin sampai-sampai telapak tangannya yang basah, Zaf malah menambahnya dengan sentuhan lain sekarang.

Anne sontak menoleh ke lelaki itu yang high five dengan Arden pakai tangan kanan, namun tangan kirinya ... menyusup ke belakang tubuh Anne dan meremas pinggangnya amat perlahan. Anne berasa luluh lantak, lebur.

"Udah lama ke sini, Kak Zaf?" Arden duduk di seberang meja. Tepat di depan Zaf.

"Belum."

Anne merasa udara makin tipis hingga dia kesusahan menghirup. Napasnya pendek dan putus-putus. Dua tangannya masih bertaut di atas paha. Makin kelu lidahnya saat gerak tangan Zaf membelai lembut pinggangnya. Jemari besar Zaf bahkan terasa lekukannya bagi Anne saat memberi usapan memutar di sana. Dia nggak nyangka Zaf punya sisi sensual yang seperti ini.

"Kak Anne kenapa? Mukanya merah gitu?" Arden mendekat, menumpukan siku di meja.

Hampir menjawab, tapi Anne cuma bisa membuka mulut. Kata-katanya menguap di udara. Zaf masih membelai pinggangnya, terus menerus tanpa berhenti. Anne berasa ikut berputar-putar di dunia mereka sendiri. Bukan hanya melambung lagi, dia melayang.

"Minum?" Suara rendah Zaf terdengar, menawarkan air mineral pada gadis di sampingnya.

Shit, keluh Anne dalam hati. Zaf emang handal banget bersandiwara. Kali ini Anne menatap Zaf dengan permohonan. Dia nggak bohong kalau suka dengan cara Zaf menyentuh, tapi ini sangat berbahaya. Anne udah sesak napas banget. Dia nggak kuat kalo lebih lama lagi.

Beruntunglah Zaf mengerti. Lelaki itu dengan gerakan sangat naluriah seolah nggak ada apa-apa, mengambil air mineral di meja sembari menolehkan tubuh. Pelan sekali Anne rasakan tangan Zaf menjauh dari pinggangnya. Dia kira semua selesai, semua sentuhan dan cengkeraman Zaf di pinggangnya selesai. Tapi ternyata enggak.

Anne menahan napas saat Zaf hanya melepas pinggangnya, tapi tetap menyusup di antara sofa dan tubuh Anne yang menegang. Hangat telapak tangan itu terasa menyusuri sepanjang punggungnya. Dari kiri sampai kanan, pelan dan halus sekali. Jari jemari itu menjelajah lembut, membuatnya merinding.

Zaf bertingkah seakan nggak membiarkan sentuhan mereka terputus. Dan ini adalah cara terakhir mereka tetap terhubung. Napas Anne sontak terembus keras dengan kelegaan luar biasa saat akhirnya Zaf menarik tangan, dan skinship mereka benar-benar berakhir.

Anne menerima air mineral dari Zaf dan baru sadar ternyata dari tadi Zaf memandangnya. Tapi Anne nggak bisa membalas serupa. Nggak kuat. Gila aja diusap-usap begitu sambil tatap-tatapan. Bisa-bisa Anne beneran hilang kewasaran.

"Haus ternyata," kekeh Arden lihat kakaknya meneguk minuman dengan cepat dan menghabiskan separuh botol.

"Iya. Haus dia," jawab Zaf. Sekejap menoleh ke Arden, lalu beralih ke Anne lagi.

Merasa cukup minumannya, Anne menjauhkan botol dari bibirnya. Kalo boleh jujur, dia jarang banget minum air mineral langsung dari botol begitu. Albert maupun Salsa selalu mengajarnya biar dituang dulu ke gelas. Tapi mana sempat, dia keburu dehidrasi akibat sentuhan Zaf. Dan itu membuatnya agak ... berantakan. Sisa air terasa meleleh di sudut bibir.

"Gimana, Kak Zaf? Besok jadi tektok nggak?"

"Jadi. Pagi, Ar."

Anne tersentak akan sesuatu. Zaf memang menjauhkan air mineral. Tapi terasa sekali kalo ibu jari lelaki itu mengusap ringan sudut bibir Anne yang dia keluhkan dari tadi.

"Kak," gumam Anne. Dia nggak berniat memanggil. Hanya ucapan refleks karena lembutnya usapan itu masih tertinggal sampai sekarang.

"Hm?" Zaf sedikit menunduk untuk membalas tatapan Anne.

"E-enggak jadi," cicit Anne. Ternyata lebih baik diam daripada manggil dan dijawab pakai hm yang berat itu, disertai sorot yang tersenyum. Malah bikin Anne makin tremor. Dia mengalihkan pandang lebih dulu. Sekarang memilih geser lagi ke kiri.

"Kalian ... mau tektok?" Anne berusaha ikut pembicaraan. Dia menatap adiknya yang tersenyum antusias.

"Sama Aerial juga, Kak."

"Tapi kamu baru pertama kali naik gunung, Ar. Masa langsung tektok sih. Nggak bahaya emangnya?"

"Ada aku," gumam Zaf.

Anne berdehem singkat. Tenggorokannya mendadak kering dan suaranya tersendat. "Nanti mereka berdua pasti nyusahin kamu."

"Nggak dong, Kak," protes Arden nggak terima. "Aku kan latihan fisiknya rutin. Udah konsul sama Kak Zaf juga kata dia staminaku oke kok buat tektok."

"Itu sehari loh, Ar. Nggak ada bermalamnya."

"Gunungnya landai, Kak Ann. Tenang aja."

"Udah izin Papa sama Mama?"

"Udah. Boleh."

Giliran Anne menginterogasi Zaf. "Kok kamu nggak bilang ke aku mau tektok?"

"Belum."

"Nggak niat mau bilang ya?" Anne menyipitkan mata.

"Ann." Zaf memiringkan kepala ke arah Anne. Seperti biasa, menautkan tatap pada iris biru yang kini sedang menatap kesal. "Aku mau tektok."

"Terus? Perlu kamu bilang ke aku?" decak Anne. Sebal juga. Berhari-hari nggak saling berkabar, bisa-bisanya malah chattingan sama Arden dan bahas mau tektok. Besok banget tektoknya. Anne berasa nggak dianggap.

"Perlu."

"Biar apa?" tantang Anne.

"Kamu izinin."

"Perlu izin dari aku emangnya?"

"Perlu."

"Kenapa baru bilang?"

"Baru direncanain tadi, Ann," tutur Zaf dengan lembut. "Bolehin ya?"

Anne mengerjap cepat. Oh, dia cukup terkesan dengan cara Zaf berbicara, nggak kaku kayak yang dia kenal. "Kasih aku senyum dulu."

Selama kenal, Anne belum pernah lihat bibir Zaf melengkung. Senyum lebar apalagi. Tapi lihat Zaf yang mengernyit dalam sampai alis tebalnya itu hampir menyatu di tengah, Anne jadi kasihan juga. Senyum kali dipaksakan itu emang nggak enak banget.

"Ya udah, boleh." Akhirnya Anne angguki aja.

"Thanks."

Dan secepat itu Zaf kembali ke setelan pabrik. Anne menggerutu dalam hati. Giliran bujuk aja lembut banget suaranya. Pas udah dibolehin, bilang 'Thanks' kaku banget kayak ke orang asing. Lelaki itu bahkan sekarang mulai ngobrol lagi sama Arden. Walaupun emang nggak ada bedanya, tetep satu dua kata. Untung aja Arden orangnya bisa mencairkan suasana. Kalo sama-sama kaku, nggak akan pernah ada percakapan di antara keduanya.

"Siap-siap, Ann."

Di tengah obrolan itu, Anne dengar Zaf mengingatkan. Dia melirik jam dinding. Oh iya, satu jam lagi ada bimbingan. Dia harus siap-siap. "Kamu mau anter aku?"

"Iya."

"Oke."

"Print ini."

Anne merendahkan tubuh lagi setelah sebelumnya setengah berdiri. Dia mendapati Zaf menunjuk sebuah file agar di-print. Itu skripsi finalnya yang udah Zaf baca-baca sekaligus ubah tadi. Lalu satu file lagi berisi jurnal-jurnal, lengkap dengan penjelasan inti.

"Nanti aku pelajarin yang ini," balas Anne, menunjuk pada kumpulan penelitian yang udah Zaf rangkum. Pacarnya baik banget, pinter, ganteng, pengertian. Rasanya Anne mau memuji Zaf tiap waktu.

"Udah, Kak Ann. Jangan nangis-nangis lagi kalo masih revisi ya," saran Arden.

"Nggak usah dibocorin juga," gerutu Anne. Arden balas ketawa. Walaupun Zaf udah jadi korban harus nerima tangisan-tangisan lebay Anne kemarin, tapi dia malu juga kalo Zaf tau bahwa di rumah masih sama sedihnya. Berhari-hari nangisin skripsi, ditambah nggak ada kabar dari Zaf. Hatinya nggak karuan.

Setelah ambil flashdisk, Anne segera beranjak keluar ruangan untuk ke ruang kerja orang tuanya. Mau print hasil skripsi terakhir. Semoga abis ini nggak ada revisi-revisi lagi.

"Bagus. Berarti kamu udah menguasai program yang kamu saranin. Good job, Ann."

Napas Anne terembus cukup lega. Iya, cukup. Karena ini baru permulaan. Setelah memaparkan banyak teori hasil rangkuman yang Zaf beri, rasanya ekspektasi akan kelulusan ini sedikit lebih banyak. Ekspresi Galih terlihat puas dengan apa yang baru Anne jabarkan.

"Kalau kamu udah cari tau program ini apa udah pernah diterapkan, atau bahkan baru rencana, akan minimal banget dosen penguji membantah lagi. Itu tujuan saya kemarin. Maaf ya, Ann. Kemarin harus disempurnakan lagi. Saya hanya nggak mau mahasiswa saya nggak bisa jawab pertanyaan dosen penguji karena kelalaian saya sendiri. Mohon dimengerti ya, Anne."

"Iya, Pak Galih. Saya justru berterima kasih banget sama Bapak." Anne tersenyum dengan anggukan hormat. Setelah dibaca-baca, emang garapannya masih banyak kurangnya.

Tapi tetap, Anne nggak terlalu berharap tinggi pada pujian itu. Walaupun setelah cek lembar per lembar, ekspresi Galih agaknya sedikit kaget pada perubahan-perubahan yang Anne revisi. Karena sebenarnya itu Zaf-lah yang melakukan. Memang nggak terlalu banyak, tapi Zaf menyempurnakan apa yang telah Anne kerjakan.

"Kamu revisi dari awal juga?"

"Iya, Pak."

"Udah siap sidang kalo kayak gini ya?" kekeh Galih setelah menutup skripsi. "Perfect, Ann. Tinggal cara kamu jawab sidang besok, yang tenang ya. Dapat siapa pun dosen penguji, pertanyaan mereka nggak akan keluar dari konteks. Selama kamu menguasai apa yang kamu kerjakan, semua pasti bisa kamu handle."

Mau nggak mau ucapan itu membuat Anne deg-degan juga. Apa ini artinya

"ACC, Annelise Niek Sdiero," ujar Galih sembari menggoreskan kata ACC, juga satu garis checklist di samping nama Anne sembari membacakan nama lengkapnya.

"B-beneran ... Pak?" Anne masih nge-blank. Mulutnya terbuka dengan sorot mata nggak nyangka.

"Saya kelihatan bohong, Ann?" Galih tertawa sembari melepas kaca mata. Dia meraih sebuah sticky notes untuk menuliskan sesuatu di sana. "Terima kasih masih mau melanjutkan skripsi ya, Ann. Beberapa teman seangkatan kamu ada yang udah mogok dan harus dipaksa-paksa untuk menyelesaikan studi. Tapi kamu masih semangat. Padahal kamu udah punya yayasan dan pasti nggak banyak waktu luang."

Anne jadi pengen nangis. Dosennya baik banget. Walaupun niat baik Galih untuk mengajaknya menikah pernah dia ditolak, tapi sama sekali nggak mengubah apa pun tentang keputusan sidang.

"Maaf juga saya kemarin sempat ... ya, kurang profesional. Harusnya dengan hasil kamu yang kemarin udah sangat memenuhi syarat untuk sidang, Ann. Tapi saya malah persulit lagi. Sekarang, perasaan saya biar saya yang selesaikan, Ann. Yang harus kamu tau, saya selalu bangga sama pencapaian kamu," puji Galih dengan tulus. Senyumnya merekah untuk mahasiswa yang juga dia curahi perasaan lebih dari sayang. Tapi tetap dia harus sadar bahwa Anne nggak menyukainya balik. Galih telah berlapang dada.

Jujur kemarin Anne memang sempat berpikiran apakah Galih sengaja membuatnya revisi lagi karena sakit hati atas penolakan. Namun lihatlah sekarang, berkat revisi terakhir, hasilnya telah disempurnakan atas bantuan Zaf. Dia juga bisa dapat ilmu lebih banyak dan mendalam. Ini berguna untuk hari sidang nanti.

"Saya juga minta maaf karena pasti banyak kelirunya. Pak Galih sabar banget hadapin mahasiswa kayak saya," ujar Anne. Napasnya sedikit tersendat. "Makasih banyak ya, Pak. Kalau bukan Pak Galih yang bimbing, hasil skripsi saya pasti acak-acakan banget."

"Sama-sama, Anne." Galih mengangsurkan sticky notes yang telah ditulisi sesuatu. "Ini jadwal hari-hari dan jam yang saya bisa untuk sidang. Ada tiga pilihan hari. Serahkan ke ketua jurusan, nanti beliau yang menentukan dosen penguji dan menyesuaikan jadwal ini."

Anne mengangguk. Dia berterima kasih sekali lagi sembari menyalami tangan Galih dengan hormat. Keluar dari ruang jurusan, Anne berhenti saat lihat Zaf duduk di sofa. Kanan kirinya banyak mahasiswa, terutama perempuan. Sungguh, Anne sadar kalau selama menunggunya, udah pasti Zaf jadi objek tatapan banyak mata. Tapi lelaki itu tetap bersandar, fokus ke ponsel, dan diam dalam posisinya sendiri. Seolah nggak terpengaruh dengan sekitar.

Untuk sekarang, terlalu berlebihan kalau Anne merasa cemburu. Karena saat melihat keberadaan Anne, Zaf sontak duduk tegak. Beberapa detik kemudian langsung berdiri begitu langkah Anne terpijak untuk mendekat.

Anne menggigit bibir bawahnya demi menahan haru dan seluruh perasaan yang membuncah. Ini baru ada jadwal sidang, tapi rasa sedihnya menyeruak tanpa bisa ditahan. Pelan sekali dia mengangkat skripsi ke hadapan Zaf. Dia mendongak untuk bisa lihat reaksi lelaki itu.

Mulanya diam, tapi sedikit sekali, dua sudut bibir itu terangkat perlahan-lahan. Tatapan Zaf teramat hangat, lembut, membajiri perasaan Anne yang sedang campur aduk. Meleleh-lah air mata Anne. Ah, diberi senyum pertama oleh Zaf bisa membuatnya seharu ini juga. Ternyata udah begitu jauh dia mengagumi sosok lelaki di hadapannya.

Senyumnya ... lebih dari yang pernah dibayangkan. Bibir yang biasanya terkesan kaku tanpa lekuk senyum—selain lekukan yang memang ada di kedua belah bibir Zaf dan selalu membuat Anne hilang fokus—kali ini melengkung dengan menawan. Wajah Zaf tampak lebih hidup dan Anne nggak pernah lagi mendapati seseorang lebih memikat daripada Zaf saat tersenyum.

Zaf dengan senyumnya adalah setampan-tampannya laki-laki yang pernah Anne lihat.

"ACC?" gumam Zaf.

"Iya." Anne mengusap ujung mata yang berair. Dengar juga kan, akibat senyum, nada suara Zaf juga jadi berlekuk. Nggak kaku seperti yang biasa Zaf ujkarkan.

"Sini."

Anne nurut saat Zaf terlebih dulu duduk dan menunjuk satu tempat di sampingnya. Dia duduk di sana, ikut antusias karena gestur Zaf juga terlihat lebih bersemangat.

"Syarat daftar sidang apa aja?" tanya Zaf.

Walaupun ekspresi itu kembali lagi tanpa senyum, tapi Anne nggak bisa marah juga. Karena senyuman Zaf tadi masih lekat terbayang di otaknya.

"Aku ... kurang tau. Ini baru dikasih jadwal hari sama jam yang Pak Galih bisa."

Zaf terdiam beberapa saat. "Tunggu sini."

Anne mengangguk dan membiarkan Zaf pergi. Ternyata masuk ke ruang jurusan. Dilihatnya lelaki itu menghadap admin jurusan dan menanyakan sesuatu. Terlihat luwes dan nggak gugup sama sekali. Lalu Zaf kembali membawa secarik kertas.

Itu adalah daftar persyaratan sidang skripsi. Anne langsung menyentuh pelipisnya. Ternyata sebanyak itu, dia agak pusing karena tanpa persiapan. Kesiapannya udah lewat sejak kemarin.

"Satu-satu," kata Zaf. "Bolpoin, Ann."

Anne mengeluarkan pena dan menyerahkan ke Zaf.

"Sertifikat ini ada?" tanya Zaf.

Anne diam. Nggak bisa mikir. Aduh, di mana dia letakkan sertifikat toefl?

"Di sistem akademik ada?"

Ah, iya. Ya ampun, kok nggak kepikiran. Anne mengangguk. "Bentar aku buka dulu."

Gerakan tangan Anne terlalu gemeteran saat membuka ponsel untuk mengakses sistem akademik kampusnya. Setelah dapat, dia download.

"Kirim WA-ku." Zaf mencentang satu persyaratan. "Ini ada?"

Surat cuti kuliah, struk pembayaran, blangko, lain lain lain, kayaknya
"Ketinggalan di rumah," sesal Anne. Udahlah dia emang nasibnya urus ini besok aja. Pusing banget.

"Oke." Zaf cuma mengangguk. "Yang ini, ini, ini, sampai yang ini, ada di sistem akademik semua," gumamnya.

Anne menatap Zaf yang sudah selesai mengabsen tiap-tiap syarat skripsi. Saat ini mereka bertatapan. Anne sama sekali nggak paham apa arti sorot Zaf yang sekarang.

"Kamu ke ketua jurusan. Aku bagian unggah dokumennya."

"Kak, itu—"

"Ann, urus sekarang." Zaf memotong ucapan Anne. "Masih sempat. Aku hubungi Papa sama Mama kamu minta tolong scan apa yang ketinggal di rumah."

"Ngerepotin kamu."

"Nggak."

Anne terlalu bingung dengan sesuatu yang serba mendadak, sedangkan pembawaan Zaf kelihatan tenang banget. Berasa nggak dikejar jam selesai kampus hari ini. Padahal udah cukup sore.

"Masih sempat, Ann. Kita urus sama-sama."

Anne membuka mata dan menyadari bahwa dia ada di ruang yang berbeda. Bukan kamarnya, bukan di ruang kerja di yayasan. Ini

Oh, astaga. Di ruang kerja Zaf. Anne bangkit duduk dan bersandar di kepala ranjang. Dia sadari selimut turun sampai paha. Seingatnya tadi dia nggak pake selimut. Langsung lelap saat Zaf menyuruhnya rebahan di sana.

Sepulang dari kampus dengan segala perjuangan, akhirnya didapatkan juga hari sidang. Hari Selasa. Sekarang masih Kamis. Mereka baru sempat dapat dosen penguji, ruangan, hari dan jam. Tapi Anne belum memberikan naskah skripsinya ke dosen yang bersangkutan. Karena udah jam selesai kampus. Jadi dilanjutkan besok aja.

Anne menapakkan kaki di lantai. Ini ruang pribadi Zaf. Katanya baru Zaf pake setahun terakhir sejak lelaki itu pegang hampir keseluruhan manajerial

kafe, sebelumnya Lano yang sering mampir di sini jika ada meeting.

Melangkah ke pintu, Anne membukanya perlahan. Di luar masih ada ruangan milik Zaf. Bukan ruang pribadi yang ada bed-nya, tapi ruang kerja. Segala macam kursi meeting, PC, printer, alat lainnya ada di sana.

Tapi kok Zaf nggak ada? Di mana ya?

Sewaktu Anne mengeluh pengen merebah sesampai di kafe, Zaf langsung menunjuk kamar itu tanpa ikut masuk. Daripada menerka-nerka, lebih baik Anne hubungi Zaf aja.

"Ya?"

"Di mana, Kak?"

"Meeting room."

Oh, meeting room yang ada serba kaca kemarin itu kan?

"Sama Om Albert."

"Eh, ada Papa?" Anne kaget.

"Iya. Sini."

Anne memutuskan panggilan. Langsung buka pintu ke arah luar. Meeting room tepat ada di samping ruang kerja Zaf. Jadi dia nggak perlu mengendap-endap dari customer andai lihat penampilannya yang berantakan.

"Udah bangun Anne"

Anne langsung berlari untuk tenggelam di pelukan Albert. Dia pengen banget dipeluk sejak kabar sidangnya didengar. Sama Zaf nggak akan mungkin. Kayaknya Zaf emang nggak mau peluk Anne, atau alasan apa pun itu entah.

"Yang bentar lagi sidang ini anak Papa. Happy, Nak?"

Anne tertawa karena Albert menghujannya dengan kecupan di puncak kepala. "Iya. Papa kok tau?"

"Zaf cerita semua. Nangis kamu tadi ya? Sedih apa senang?"

"Seneng, Pa." Anne merenggangkan peluk dan tersenyum ke Albert. "Papa di sini udah lama?"

"Sejak Zaf ngabarin kamu dibawa ke sini dan tidur, Papa nyusul."

"Dasar Papa protektif!"

Albert terkekeh. Dia berbisik di telinga Anne. "Benar tadi kamu nggak seruangan sama Zaf?"

"Enggak, Papa. Masuk ruang kerja aja aku langsung nebeng mandi terus tidur di kamar pribadi Kak Zaf. Dia stay di ruangnya."

"Oke. Bagus." Albert keliatan lega. "Karena kamu udah bangun, Papa mau pulang. Jangan lupa abis ini makan ya, Nak. Zaf udah pesankan tadi."

"Hati-hati ya, Papa."

"Hati-hati, Om." Zaf ikut mendekat dan menyalami Albert.

Entah ini beneran atau nggak, tapi Anne lihat Albert menatap Zaf cukup tajam dan dibalas Zaf dengan anggukan patuh. Nggak tau lagi itu dua laki-laki lagi ngapain.

"Duduk, Ann."

Setelah Albert keluar ruangan, Anne duduk di samping Zaf. Dia baru sadar kalo salah satu sisi kaca pembatas ruangan, yang langsung berhadapan dengan customer, ditutup tirau gordien. Mungkin agar lebih privasi sebelum ini.

"PPT kamu udah selesai."

"Belum, Kak. Belum aku kerjain."

"Udah selesai."

Anne jadi mengingat-ingat apakah Zaf tadi tanya atau malah ngasih tau?

"Aku kerjain tadi."

Anne membelalak. Loh kok dikerjain segala?

"Tinggal kamu pelajarin."

Jadi enak kan kalo gini. Anne nggak jadi protes. Benar kata Zaf. Tugasnya cuma pelajarin aja buat sidang hari Selasa. "Makasih," gumam Anne.

Sadar dari tadi Zaf liatin tanpa kedip, Anne jadi malu. "Penampilanku berantakan jelek banget ya abis bangun tidur?"

"Cantik."

Lebih dari kaget dengar perlengkapan sidang sampai PPT udah dibantu kerjain sama Zaf, ini lebih membuat hatinya gonjang-ganjing. Kata cantik dengan pengucapan khas Zaf yang dalam, tenang, nggak ada raut di wajah kecuali datar, sanggup membuat dunia Anne berantakan. Lagi-lagi lebih berantakan dari penampilannya sehabis bangun tidur,

Anne menepuk pipinya karena salah tingkah. Semakin ke sini, Zaf makin sering membuatnya meleleh. Dibilang cantik sama orang tuanya udah sering—memang orang tua mana yang nggak memuji anaknya sendiri, meski sebenarnya Anne nggak secantik itu bagi dirinya sendiri—tapi dipuji sama pacar sejenis Zaf ini adalah hal yang mengagumkan.

"Makan."

Suara Zaf bersamaan dengan pintu yang terbuka. Anne sontak membawa ponsel ke wajah dan mengatur rambutnya biar nggak kentara abis bangun tidur. Cek mata, pipi, bibir, aman. Nggak ada kotoran-kotoran sisa tidur yang ada di wajahnya. Untung juga punya rambut yang mudah diatur.

"Ada menu yang kurang, Pak Zaf?" seorang penanggung jawab ber-name tag Fia, bertanya.

"Nanti aja," jawab Zaf.

"Baik. Selamat menikmati ya, Pak Zaf, Bu Anne."

"Makasih," ucap Anne. Dia udah dikenalkan dengan Fia. Kata Zaf, kalau mau ke kafe sendirian, cari Fia aja. Penanggung jawab itu tau segalanya tentang kafe ini dan pasti akan bantu Anne.

Tujuan Zaf memperkenalkan keduanya juga biar Anne dipermudah tiap ke sana. Fia pasti akan mengomando karyawan lain agar memperlakukan Anne dengan beda. Karena Anne adalah kekasih Zaf, calon istri Zaf.

Calon istri. Begitulah kemarin Zaf menyebut nama Anne di depan Fia. Tentu tanpa Anne harus tau tentang hal ini.

Lambat laun, napas Zaf terasa lebih berat. Satu tangannya merogoh saku celana dan menemukan sesuatu di sana. Matanya terarah ke Anne yang udah mulai mencicip dessert saat dia angguiki izin makan Anne tadi.

"Cincin ini lebih cocok, Kak Zaf. Simple and elegant, just like Kak Annelise Niek Sdiero. Yang mau dilamar sama kakakku tercintaaaa."

"Kenapa, Kak?"

Zaf berjengit kaget. Suara Nai beberapa jam lalu saat dia kirimin katalog cincin dan bantu pilihin, bergaung di telinga bersamaan pertanyaan Anne yang tiba-tiba.

"Tegang banget. Senyum dikit kek." Anne terkekeh. Dia menyeruput lemon juice sebelum fokus ke Zaf yang sekarang duduknya kaku banget. Dari tadi menerawang ke depan sambil melamun. "Yang senyum tadi, di kampus itu ... ganteng banget. Aku suka liat kamu senyum," ujanya pelan.

Siapa sangka ucapan itu membuat Zaf justru meringis canggung. Tangan kiri yang awalnya masuk ke dalam saku, refleks ditarik dari dalamnya demi mengusap tengkuk dengan senewen. Akibatnya, sesuatu yang digenggamnya sedari tadi langsung meluncur bebas, terjatuh ke atas lantai tepat di antara kakinya dan Anne.

Mata Zaf melebar, napasnya terjeda beberapa saat. Ini belum saatnya. Sungguh, Zaf nggak mau Anne pergi jika dia terlalu memaksa. Andai Anne tau niatnya ini, dia harus beralasan apa?

Gawat.



mau berduaan aja disamperin Paduka Albert. Angel guys

28. 100%

**Pagi bebssskuuhhh ☺
y, pagi**

**Klik bintangnya dulu ayo cegilnya Zaf.
Udah? Fix dapet Zaf ☺
y, mksih**



"Apa Papa sama Mama bisa bantu aku dateng ke Om Albert dan Tante Salsa? Tolong lamar Annelise buat aku."

Tak ayal ucapan itu menerbitkan raut keterkejutan di wajah Lano dan Nala. Memang sejak semalam Zaf terlihat lebih merenung dari biasanya. Bahkan bertahan di gazebo samping rumah sampai larut dini hari.

Nala memergoki Zaf berteleponan dengan binar di kedua mata yang nggak bisa ditutupi, meski anak sulungnya yang tak pandai berekspresi itu nggak mengungkapkan kebahagiaan. Tapi Nala tau siapa yang ada di balik sambungan telepon. Beberapa kalimat sering dia dengar dari Zaf saat menenangkan Anne yang katanya mau sidang skripsi *besok*. Selesai berteleponan, Zaf berdiam sampai dini hari.

Tapi siapa sangka sepagi ini Zaf udah mengundang Lano dan Nala untuk duduk bertiga di ruang santai, ruang keluarga. Tiba-tiba meminta tolong melamar Anne secara serius, secara kekeluargaan.

"Dari awal aku tau, jadiin Anne pacar itu salah, Pa, Ma." Zaf menunduk, mengutarakan alasan.

Anne terlalu berharga untuk sekadar dijadikan pacar. Lebih dari itu, Zaf ingin menempatkan Anne di posisi yang benar. Diistimewakan, dia curahi sepenuh-penuhnya kebahagiaan. Zaf yakin Anne bisa menghapus penatnya selepas bekerja, memberinya senyum menenangkan dan membuat harinya lebih baik.

Nggak perlu muluk-muluk. Zaf nggak butuh Anne yang bisa ini itu; sanggup masak setiap hari, memijitnya saat lelah, memaksa mengertinya di awal-awal; enggak. Anne yang sekarang bagi Zaf pun lebih dari cukup. Standar minimalnya telah Anne lampau sangat jauh.

Bukan Zaf merasa sempurna, tapi yang namanya menikah tetap harus ada prinsip yang sama, visi misi yang sejalan. Kecocokan. Zaf menemukannya di Anne. *Bullshit?* Enggak. Zaf telah mendalami Anne enam bulan terakhir. Pertemuan beberapa kali dengan gadis itu hanya bentuk validasi apa benar yang dia sangkakan. Ternyata iya, nggak ada beda. Yang ada, ketertarikannya makin membuncih saat bukan hanya di selembur kertas dia lihat poin-poin yang Anne penuh atas apa yang Zaf cari, tapi di kenyataan pun Anne menakjubkan luar biasa.

Cara Anne merespons orang, caranya bertutur, tingkah lakunya, kesopanannya, bagaimana rendah hatinya, kepedulian, lembut perlakuan, puncaknya meng-*influence* banyak pihak untuk ikut serta memberi dukungan pada beberapa orang yang kurang beruntung dalam hidup. Semua hal benar-benar nyata.

"Cuma karena itu kamu mau nikahin dia, Zaf?" tanya Lano pelan. Disentuhnya bahu Zaf yang duduk di hadapan.

"Bukan." Zaf mengangkat pandangan. Sepertinya cuma Lano yang udah bisa meredakan kekagetan. Sedangkan Nala masih memandangnya dengan menerawang. "Aku tau dia enam bulan yang lalu. Aku cari tau banyak hal."

Baiklah, Lano nggak akan lagi menanyakan alasan Zaf memilih Anne. Karena secara nggak langsung, jawaban Zaf menunjukkan bahwa *ini bukan semata-mata Zaf mau nikahin Anne tanpa pertimbangan*. Lano kenal anaknya nggak pernah gegabah ambil tindakan.

"Oke, Papa sanggupin. Kapan?" Lano tersenyum.

"Nanti malam."

"Bukannya nanti Anne sidang skripsi?"

"Iya."

"Nanti malam udah kamu pastiin keluarganya nggak pergi ke mana?"

"Kata Anne enggak."

"Zaf." Nala menyela. "Kamu juga udah pastikan Anne menerima lamaran kamu?"

"Belum."

Lano dan Nala sontak berpandangan. Agak nahan tawa tapi pada akhirnya keluar juga kekehan mereka.

"Kamu ini gimana, Boy," decak Lano. Mendapati Zaf yang nunduk dengan kedua telapak tangan yang saling ditangkupkan. Kentara sekali malu dan gugup. "Mau melamar langsung secara serius ke keluarganya masa belum nawarin ke anaknya? Nanti kalo ditolak gimana? Bukan cuma Papa sama Mama, tapi Om Albert dan Tante Salsa pasti jadi nggak enak mau reaksi gimana, Nak," kekehnya.

"Ini ... buat kejutan Anne."

"Apa kamu yakin Anne nerima lamaran kita?"

"Kayaknya iya."

"Berapa persen *kayaknya* yang kamu yakin itu?"

"80."

"20-nya kenapa nggak yakin?" tanya Nala.

"Ada yang belum aku bicarakan sama Anne."

"Kalau udah dibicarain sama Anne, bisa yakin 100% diterima?"

"Iya, bisa jadi."

Membingungkan, tapi ya sudahlah. Nala coba iyain dulu. "Kapan mau bicarain itu memangnya, Zaf?"

"Nanti. Sehabis sidang."

"Setuju." Lano tersenyum lebar. "Kalo udah kamu obrolin apa pun itu maksud kamu, kabarin Papa. Kasih Papa 100% dulu. Langsung Papa cus ke rumah Om Albert. Kalo perlu pake jet biar cepet."

Zaf mengulas senyum tipis lihat betapa semangatnya Lano untuk menjemput *menantu idaman*. Begitu yang pernah Zaf dengar atas percakapan Lano dan Albert. Dan, ya, memang, Zaf mengakui bahwa Anne pasti akan jadi seseorang yang mudah diterima dan disayangi di keluarga. Bukan hanya karena status sosial, dari mana Anne berasal, tapi pribadi gadis itu yang akan membawa diri untuk melebur dalam interaksi. Anne cocok dengan banyak orang, punya kemampuan interpersonal kelewat baik.

Zaf yakin nggak ada musuh Anne kecuali rasa iri yang tumbuh di hati orang lain.

"Pa, Ma, kalau nanti akhirnya aku menikah sama Anne" Zaf menjeda untuk meraih lagi atensi orang tuanya.

Terlihat Lano dan Nala mengangguk bersamaan sebagai tanda kalau mereka udah mendengarkan.

"Terima pilihanku, terima Anne, baik dan kurangnya dia," pinta Zaf. Dia belum pernah bilang ini ke Lano ataupun Nala. Bahkan di hubungan sebelumnya seusai melamar sang kekasih, Zaf nggak mengutarakan. Alasannya jelas, Lano dan Nala menyayangi Arlin dari awal, sejak pertama diperkenalkan sebagai *pacar*. Nggak perlu dipertanyakan bagaimana pedulinya sampai anggap anak sendiri.

Sedangkan yang sekarang tetap berbeda. Meski Anne adalah putri dari sahabat orang tuanya, kebersamaan dengan Anne belum terjalin sering. Belum dekat, belum ada keterikatan yang lebih akrab. Semua harus dimulai dari awal. Bukan hanya Zaf yang merasa *baru*, orang tuanya juga harus ikut beradaptasi. Zaf hanya ingin kepada Anne-lah semua terfokus untuk ke depannya.

"Pasti, Zaf. Mama terima pilihan kamu. Anne anak yang baik, Mama bahkan kenal sejak dia baru lahir."

"Iya, Zaf. Papa sama Mama sangat menghormati keluarga Om Albert. Nggak akan kami berani menolak anak sebaik dia juga. Jangan khawatir."

Zaf lega dengarnya. Tapi tetap, ada sangat banyak hal yang berkecamuk. Dia utarakan sekarang biar nggak ada yang menggantung.

"Maaf ya, Pa, Ma. Aku bukan bermaksud menggurui. Aku cuma mau memastikan beberapa hal. Tolong jangan tersinggung."

Lagi-lagi Lano dan Nala memfokuskan pandangan. Anaknya benar-benar telah dewasa sekarang. Teramat banyak pertimbangan Zaf demi memastikan kenyamanan Anne di keluarga yang baru nantinya. Mereka yakin Anne pandai membawa diri, tapi menyesuaikan masuk di keluarga pasangan bukan hal yang mudah. Akan ada ketidakcocokan yang mungkin muncul, suka atau tidak. Nggak bisa dihindari.

Zaf memejamkan mata beberapa saat. Ini permohonan setinggi-tingginya kepada orang tua, tentang apa yang ingin Zaf utarakan. Lihat Anne dalam bayangan, rasa-rasanya dia nggak sanggup jika melihat gadis itu sedikit aja merasa nggak nyaman.

"Aku percaya Papa sama Mama mudah menyayangi Anne. Tolong cintai dia juga ya, Pa, Ma. Kalau nanti ada hal-hal yang Anne lakukan dan dirasa kurang tepat, jangan bilang depan dia. Bilang ke aku, karena dia tanggung jawabku. Jangan disimpan sendiri juga, takutnya lama-lama jadi bom waktu. Salahnya dia udah pasti itu salahku. Jangan bandingkan Anne sama siapa pun, termasuk sama sebelum-sebelumnya." Napas Zaf terembus berantakan seiring lihat kedua mata Nala berembun.

Zaf berpindah tepat di samping Nala. Tangannya lembut menyeka sudut mata mamanya untuk menenangkan. Dia tersenyum.

"Mama udah jadi sebagiannya Papa, begitu juga Papa. Iya kan?" Zaf meraih tangan Nala dan mengecup beberapa kali. "Gitu juga aku sama istriku, andai nanti niatku diterima Anne. Doain ya, Pa, Ma. Jangan khawatir, nanti aku yakin Anne pasti sayang dan cinta sama Papa Mama. Aku minta restu buat menikah dalam waktu dekat, dan mungkin akan tinggal berdua istriku di rumah yang udah aku siapkan, biar bisa belajar berumah tangga."

Tangisan Nala turun. Giliran dia yang menangkup wajah Zaf dengan lembut. "Kamu udah beneran siap menikah, Zaf." Itu pernyataan. Kekukuhan Zaf meminta restu membuatnya terharu. "Walaupun Papa sama Mama nggak ngerasain gimana punya mertua, tapi kami paham, Nak. Kami pasti menyayangi siapa pun pilihan kamu, apalagi kalau itu Anne. Mama percaya sama kamu."

"Jaga Anne sebaik orang tuanya jaga dia, Zaf," pesan Lano.

Zaf mengangguk. Dia menunduk saat pipinya diusap Nala dengan sayang.

Bukan tanpa alasan Zaf nekat melamar Anne nanti malam. Setelah beberapa hari lalu nggak sengaja menjatuhkan kotak cincin, antara Zaf dan Anne nggak ada yang saling menanyakan *itu apa*. Anne nggak tanya walaupun udah lihat benda itu di lantai. Zaf juga nggak menjelaskan lebih lanjut. Diam, mereka hanya *dinner* bersama. Lanjut bahas skripsi. Bahkan Anne latihan presentasi di depan Zaf, membenahi apa yang kurang, dan menyempurnakan bersama-sama.

Tapi akhir-akhir ini Zaf kerap mendapat lontaran kode-kode dari Anne. Seperti lewat *chat*, maupun di telepon. Contohnya saat Zaf diminta mengirimkan foto di puncak gunung selesai tektok, Anne memujinya; *calon suamiku gantengnyaaa*. Lalu lewat Arden begitu mereka turun dari puncak, Zaf denger sendiri suara Anne yang menanyakan; *sampein dong ke calon suamiku biar buka chat aku, Ar!*

Mundur dari kejadian itu, saat Zaf mengirimkan banyak paket *random* untuk Anne dan menanyakan kapan kesediaan untuk nikah, Anne bilang

nggak bercanda juga nggak apa-apa.

Zaf nggak mau membiarkan Anne hanya memberinya kode terselubung tanpa berbalas. Dia menangkap dengan baik, dan inilah keputusannya. Pasti Anne udah siap, lebih cepat dari yang dia kira.

"Hasil anak didik Pak Galih memang selalu luar biasa. Selamat, Annelise. Sekali lagi."

Anne menahan haru saat kembali dipanggil ke dalam ruangan dan kata 'Lulus Tanpa Revisi' terpampang di selembar kertas yang harus dia tandatangani.

"Terima kasih, Pak, Bu." Entah berapa kali sudah Anne berterima kasih pada dosen penguji yang menerima semua jawaban dan pemaparannya saat sidang tadi.

Menunduk, Anne menandatangani terlebih dulu berkas-berkas selesai sidang. Lalu diantarkannya ke meja panjang di mana para dosen duduk berderet. Anne memberikan satu per satu dengan hormat.

"Ternyata kamu cucunya Pak Erwin ya?"

"Iya, Bu. Beliau Opa saya." Anne tersenyum di tengah ruangan.

"Gedung-gedung di belakang rektorat itu hasil kontribusi Pak Erwin yang merancang dan mendesain loh, Ann. Ada jejak kakek kamu di sini. Udah belasan tahun lalu tapi kesannya masih modern aja. Nggak nyangka cucu beliau sekarang kuliah di sini."

Anne ikut terkekeh karena dosen saling melempar cerita tentang bagaimana dulu perusahaan arsitek dan konsultasi jasa konstruksi milik kakeknya sudah mengakar di bangunan kampus.

"Berarti anak Pak Edward? Atau Pak Albert?"

"Pak Albert."

"Oh, baik. Saya juga cukup sering berpapasan sama Pak Albert."

"Iyakah, Bu?"

"Iya, Pak Galih. Waktu jenguk anak saya di apartemen. Ternyata punya Pak Albert. Tapi beliau juga nggak cerita anaknya di kampus ini, malahan mahasiswa saya sendiri."

Anne merapikan berkas sembari dengar itu semua. Lebih banyak Galih yang menjawab. Karena memang nggak dipungkiri, Galih cukup banyak tau tentang keluarga Anne.

"Ada yang mau ditanyakan lagi, Ann?"

"Cukup, Pak, Bu. Terima kasih banyak."

"Sama-sama. Ya sudah kalau mau nemuin keluarga atau teman kamu di luar, silakan."

Anne pamit untuk keluar ruang sidang dengan senyum merekah di bibirnya. Nggak peduli akankah ada temannya yang datang menghadiri sidang atau nggak. Karena udah banyak yang bekerja di luar kota bahkan luar negeri. Berharap apa? Dia juga lulus terlambat.

Tapi ternyata saat membuka pintu, dia cukup terkejut karena mengenali wajah-wajah itu. Lima temannya yang dulu cukup akrab, sekarang menyambut dengan kejutan kecil. Berbagai *totebag* bertuliskan *brand* ternama, lalu buket bunga.

"*Congrats*, Anne. Dipake dulu nih *crown*-nya biar kayak *princess* beneran."

"Uw, cantiknya *Princess*"

Anne memberengut. Heboh kayak biasa. Temen-temennya ini saksi di mana Albert begitu protektif atas Anne. Makanya diledengin *princess* terus terusan. Nebeng ke mobil salah satu dari mereka, harus difoto platnya dulu, mau main ke rumah mereka harus Anne cantumkan alamat lengkap. Ribet dan banyak syarat pokoknya.

"Hei, jangan gitu. Anne nih yang selalu keluar duit tiap kita *hangout*. Eh tapi lo emang *Princess* sih, Ann."

Lagi-lagi tawa itu menguar. Anne ikut tertawa sembari membenarkan letak selempang dan mahkota di kepalanya.

"Btw, itu cowok lo?" bisik salah satunya, menunjuk dengan dagu pada seorang lelaki yang duduk di dudukan marmer panjang, nggak jauh dari mereka.

Anne menggigit bibir bawahnya dan mengangguk. Memang dari pagi dia datang diantar Zaf.

"Tuh kan gue bilang juga apa. Yang di *igs* Anne semalem."

"Cocok banget sama lo, Ann. Sama-sama cakep, kan enak diliat kalo gitu."

Zaf emang ganteng sih. Banget malahan. Anne salting sendiri tiap lihat wajah itu.

"Foto yuk buruuu. Gue cuma izin dua jam dari kantor."

"Eh iya. Ayokkk."

Memosisikan diri satu per satu, Anne tiba-tiba merasakan sentuhan di bahu. Udah bisa ditebak itu pasti Zaf. Datang menawarkan diri untuk bantu memfoto Anne dan teman-teman.

"Makasih kalian udah sempetin dateng." Anne berujar tulus. Dia beneran makasih karena mereka meluangkan waktu, masih inget keberadaan Anne walaupun lama nggak ketemu karena saling sibuk masing-masing. Cuma rame *reply story* doang biasanya.

"Sama-sama, Ann. Oh iya, saran gue lo buka grup kelas kita deh. Banyak cowok yang udah siapin *gift* dan datengin lo hari ini tapi nggak jadi karena semalem lo *upload* foto cowok."

"Patah hati mereka, Ann."

"Beberapa masih nekat mau kirim *gift*-nya ke rumah lo. Gue ngasih tau aja sih. Biar lo nggak kaget."

Bisik-bisik itu masih terdengar karena lima orang plus Anne bikin lingkaran biar Zaf nggak denger.

"Bercanda doang mereka tuh." Anne nolak kenyataan. Emang kadang teman-temannya ini hiperbola.

"Ah, percuma ngomong sama orang cantik tapi *low profile*. Sombong dikit kek, Ann. Kalo gue yang cakep pasti udah *selfie* tiap hari. Bikin para cowok ngejar-ngejar gue."

"Untung nggak dikasih. Niat lo jelek." Salah satu menjawab.

"Kurang ajar."

Anne tertawa dengar itu.

"Ya udah gue balik dulu ya, Ann."

"Iya gue juga. *Keep in touch* ya."

"Kalo nikah kabarin jangan lupa!"

"Secepatnya." Anne jawab ini sambil ngelirik Zaf yang udah agak menjauhkan diri lagi. Kode lagi nggak salah kan?

"Bye, Ann."

"Bye!"

Rombongan itu pergi bersamaan. Anne berniat mengambil *gift* dari teman-temannya tapi lebih dulu Zaf mendekat dan mengangkat semua. Meletakkan di atasudukan panjang. Anne berniat ikut menata saat pintu ruangan sidangnya tadi terbuka.

Sontak Anne melangkah karena dosen-dosennya baru keluar. Sekali lagi menyalami tiga dosen penguji yang udah paruh baya, lalu di akhir pada

Galih. Anne meraih tangan Galih dan membawa ke dahinya.

Dosennya berlalu, Anne kembali pada Zaf. Mengernyit lihat lelaki itu mengulurkan tangan. Dia menyalami seperti biasa, agak bingung.

"Yang kayak tadi," ujar Zaf sembari mengetatkan genggaman mereka.

"Apa?" Anne bingung. Kayak tadi apa maksudnya?

"Sama Galih Galih siapa itu."

"Gini?" Anne membawa tangan Zaf ke dahi.

"Harus gitu?"

Ini orang kenapa? Ke dosen lain juga Anne tadi kayak gitu. Ke Galih refleks juga iya.

"Harus sambil usap-usap?"

Makin bingung, Anne nggak paham maksud Zaf. Apalagi sekarang Zaf memandangnya intens dan fokus. Agak beda sama biasanya, tapi tetep aja nggak nunjukin kekesalan. Nggak ada yang ditunjukin kecuali lewat ucapan doang.

"Nggak ada yang usap-usap tadi." Anne yakin dengan pendapatnya.

"Ada."

"Siapa?"

"Dosen itu." Zaf membawa lagi tangannya sendiri ke dahi Anne, lalu satu tangannya yang bebas membelai kepala Anne.

"Aku nggak ngerasa digituin," protes Anne. Mengada-ada Zaf.

"Aku yang liat."

Baiklah, Anne diem aja. Mungkin dia nggak kerasa.

"Ck, bikin hilang *mood* aja."

Dengar decakan Zaf membuat Anne nggak enak hati. "Aku minta maaf ya, Kak," ucapnya.

Zaf nggak menjawab. Dia mengeluarkan ponsel.

"Aku harus apa kalo dihadapin kayak gini?" Anne duduk tepat di sebelah Zaf yang ternyata buka fitur kamera.

"Hm?"

"Kalo kamu *bad mood*, aku harus apa? Kata kamu kan kita mau saling cari tau gimana cara nge-*treat* masing-masing. Jadi kalo kamu lagi *bad mood*, aku bisa lakuin apa?"

"Ayo foto." Zaf mengangkat ponsel.

"Aku serius loh." Anne balik kesal. Di saat serius, Zaf malah nggak fokus.

"Aku jawab kalo udah nikah."

Terus gunanya pacaran ini apa kalo serba dijawab pas udah nikah? Aneh banget. "Tapi faktanya kamu *bad mood* sekarang, bukan pas udah nikah."

"Udah nggak."

"Tadi bilang *bad mood*."

"Udah ilang."

"Boong."

"Bener."

"Masa bentar banget udah *good mood* lagi?"

"Memang."

Ngomong sama batu dikasih nyawa ya kayak gini. "Ini yang kemaren bilang *harus saling terbuka*. Sekarang ditanya malah ngalihin pembicaraan terus."

"Abis nikah, Ann."

"Kenapa nggak sekarang?"

"Nggak boleh."

"Siapa yang nggak ngebolehin?"

"Om Albert."

"Nggak percaya. Papa mana batesin komunikasiku sama kamu."

"Bukan komunikasinya."

"Terus apa?"

"Terbukanya."

Anne mengernyit. Sempat terbersit aneh-aneh tapi langsung dienyahkan. Nggak mungkin maksud Zaf ke arah sana. Orang ngomongnya lempeng banget gitu. Mungkin maksud *terbuka* tentang banyak hal termasuk cara-cara yang bisa mereka lakukan untuk mengembalikan kondisi hati jadi baik lagi.

"Ya udah, ayo foto," ajak Anne. Nggak mau memperpanjang perdebatan.

Tersisalah mereka berdua dengan salah satu mahasiswa yang Anne mintai tolong untuk fotokan. Albert dan Salsa nggak bisa dateng karena bersamaan antar Arden ke bandara. Harus balik Amsterdam buat ngurus wisuda.

"Ann."

"Iya?" Anne masih melihati hasil foto. Ganteng sih, tapi sayangnya belum mau *repost story* Anne di instagram. Nggak apa-apa juga. Nai sebagai adik aja pernah mengeluhkan kakaknya nggak pernah *repost*. Apalagi Anne yang

baru beberapa bulan kenal. Jangan bilang nunggu nikah dulu baru Zaf mau *posting* ulang. Ish, pasti jawabannya gitu. Udah ketebak.

"Ayo ke kafe."

"Nggak mau."

"Kenapa?"

"Nikah dulu."

"Mau?"

"Mau lah." Anne tertawa ke arah Zaf. Jadi cegil gini dia tiap sama Zaf. Geli tapi gimana lagi, nunggu Zaf yang jadi cogil nggak mungkin juga. "Kapan lamar aku?" godanya.

"Nanti malam," jawab Zaf sambil lalu, bawa barang-barang Anne ke dua tangannya sampai penuh.

"Bercanda terus. Malesin."



Giliran diseriusin bingung 😏

Dasar cwk.

y

29. Pre Marriage Form

Berhubung kemaren komennya cukup, jadi aku up lagi😊

Versi cepat si Karyakarsa part 44, tungguin dulu yaa😊



'About Annelise'

Anne masih menganga tiap baca kalimat per kalimat yang ada di tiga lembar kertas. Isinya semua hal yang Anne suka, kurang suka, nggak suka. Cita-cita Anne dari kecil, lalu bagaimana hal-hal konyol yang pernah terjadi di hidupnya. Sesuatu apa yang membuatnya masih sedih sampai sekarang. Terangkum rapi di sana.

"*Are you a stalker?*" Kedua mata Anne memicing saat Zaf baru masuk ruangan membawa minuman.

"*Nope.*" Santai dan tenang seperti biasa, Zaf letakkan minuman pesanan Anne.

"Terus dari mana kamu tau ini?"

Nggak ada jawaban. Zaf justru meneguk *cappucino* untuk meredakan dahaga. Anne mendengus. Jangan bilang mau dijawab '*Nikah dulu baru kukasih tau!*'. Kalo bener dijawab itu, Anne langsung paksa Zaf nikahin sekarang.

"Aku liat kamu kalo sama anak kecil *warm hearted, interactive*. Giliran sama aku singkat-singkat banget jawabnya," keluh Anne. Dia tau ini kekurangan Zaf dari kesemua *sempurna* yang Anne sebut. Jadi tetap aja dia nggak keberatan. Kalo Anne cari yang lebih komunikatif, bisa aja nggak

punya lain-lain yang ada di Zaf. Intinya Anne nggak mau nuntut banyak. Ini cuma keluh kesah aja. "Aku harus jadi anak kecil ya biar kamu ajak ngobrol basa-basi panjang lebar?"

"Nggak perlu."

"Terus harus jadi apa?"

"Istriku."

Anne tanpa sadar meremas ujung kertas, *blushing* sekalian dia nggak peduli. Aduh, bisa nggak sih nggak usah saling kode gini? Mereka tuh sebenarnya udah sama-sama mau nikah, gitu? Tapi kayak saling lempar gini doang. Nggak ada yang berani bilang. Salah Anne juga di awal bilang kalo dia siap bakal ngomong, ternyata nggak semudah itu.

"Udah dibaca?" tanya Zaf, menyudahi minumnya dan mulai mengeluarkan beberapa kertas dari map.

"Udah."

"Ada yang salah?"

"Enggak sih. Bener semua. Kamu tau dari mana?"

"Cari tau."

Ya maksudnya gimana caranya bisa tau gitu loh. Percuma Anne tanya kalo jawabannya kayak gini.

"Diisi." Zaf mengangsurkan selebar kertas ke hadapan Anne.

"Pre-Marriage Form," baca Anne. Iya dia tau niat mereka di ujung pasti mau nikah. Tapi harus pake formulir begini segala? Pacaran sama psikolog ternyata cukup memusingkan juga. Pedekate aja udah berasa psikotes.

"Kamu juga isi nggak, Kak?"

"Iya." Zaf menunjuk kertas yang sama di hadapan.

Anne nurut. Tapi kernyitan di dahinya seketika terbit. Gimana dia mau isi kalau sebagiannya "Banyak yang udah kamu isi."

"Coret kalau salah."

"Salah semua," ejek Anne.

"Coret semua."

Anne mendengus lagi. Dia ambil lebih dulu minuman di meja. Teh *peppermint*. Lega banget abis membasahi tenggorokan. Fokus ke selembar kertas, Anne tersenyum. Baiklah, apa Zaf sedang menunjukkan sejauh apa lelaki itu mengenali Anne? Dari pertanyaan-pertanyaan itu udah ada tulisan tangan Zaf sebagai jawaban. Beda sama kertas Zaf yang masih kosong. Karena emang ... jujur, sedikit yang Anne tau tentang Zaf. Cuma nama lengkap, nama anggota keluarga, profil mahasiswa, GPA, tanggal lahir. Udah, cuma itu. Zaf terlalu tertutup.

Tapi pantes aja Zaf dapat banyak info tentang Anne. Anne nggak menutup diri di sosial media. Terpampang, bahkan—dia bukan sombong, tapi ini kenyataan—kalau namanya diketik di mesin pencarian, pasti akan muncul sebagai keturunan seorang Soediro.

Anne pikir pertanyaan yang Zaf ajukan cukup receh sekadar tanggal lahir atau pengalaman kerja, hobi, dan info pribadi lain. Ternyata enggak. Lebih dalam dari itu.

Mulai Anne teliti yang sudah Zaf jawab dan ajaibnya emang bener semua. Dia tinggal isi sisanya aja. Mulai dari *stress triggers*. Anne mengingat kira-kira hal apa yang sering membuatnya stres, lalu menuliskan sebagai jawaban. Berlanjut ke manajemen stres, gimana biasanya Anne mengurangi tekanan itu dan mengembalikan emosional ke semula.

Menoleh ke samping, Anne lihat Zaf juga fokus menuliskan sisi Zaf sendiri. Anne nggak sabar pengen baca. Hitung-hitung bocoran sebelum nikah kan, siapa tau bisa diterapkan tiap menghadapi Zaf di kondisi tertentu.

Lanjut, Anne juga mengisi pada gaya berkomunikasi dan cara menyatakan ketidaksetujuan. Harapan pada pasangan jika dia sedang dalam tekanan, harus apa dan bagaimana yang membuatnya nyaman.

Mata Anne terhenti pada *sexual health*. Anne memang belum pernah menjalin hubungan, tapi tentang ini jelas dia sehat secara seksual, nggak ada kelainan apa pun. Anne meringis. Menyadari bahwa pertanyaan begini penting juga. Gimana kalo ternyata yang dinikahi adalah seorang penyintas kelainan seksual mengerikan. Nggak bisa dibayangkan.

Anne fokus ke pertanyaan lain. Kurang dikit lagi. Sampai akhirnya

"Yang paling bawah wajib diisi nggak, Kak?"

"Opsional."

Anne mengangguk. Dia disuruh nulis kelebihannya sendiri. Yang paling dibanggakan. Apa ya kira-kira? Anne nggak bisa menilai diri sendiri. Harusnya kalo kayak gini bagian Zaf yang menilai kan?

"Udah?"

"Iya, Kak Zaf. Udah."

"Kita bahas."

Berasa ujian banget. Apalagi tukar kertas. Tapi Anne paling semangat menelusurkan mata ke bagian *sexual health*. Tanpa sadar napasnya terembus lega. Sempat takut Zaf punya hal-hal aneh yang terpendam. Ternyata enggak. Syukurlah. Bahkan lelaki itu mencantumkan kalimat 'terverifikasi dengan hasil tes'. Ya ampun, takut banget Anne nggak percaya, gitu?

"Siapa yang mau bahas dulu, Kak?"

"Kamu."

Anne mulai membaca. "Jadi kamu jarang stres kalo banyak kerjaan, tapi bisa stres liat pasangan kamu digodain sama laki-laki lain dan balas genit?"

"Iya."

Gampang. Anne genitnya sama Zaf doang kok. Batinnya terkekeh. "Yang di kampus tadi nggak genit kan, Kak?"

"Enggak."

Anne tersenyum. Baru sadar ternyata dari tadi Zaf duduknya jauh kayak lagi musuh. Tapi tetap aja lelaki itu menatapnya intens, dengan sorot hangat andalannya. "Kalo lagi marah, kamu pilih pergi? Nggak diselesin emangnya?"

"Pergi dulu."

"Biar tenang abis itu baru dibicarin ya, Kak?"

"Iya."

"Sip." Anne suka yang begini. Daripada meledak-ledak di depannya. "Tapi nanti kalo aku ditinggalin sendirian lagi ada masalah kayak gitu, aku dibiarin nangis?"

"Perginya bentar."

"Berapa lama?"

"Ya bentar. Lamaan nangisnya kamu."

"Kayak tau aja." Anne menggerutu. "Cara redain kamu kesel, diusap-usap kepalanya. Bener?"

"Iya."

"Cuma gitu?"

"Iya."

"Boleh praktik?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Bukan kepala atas."

"Emang ada kepala baw—" Tersadar, Anne membelalak. Sesaat bergeming, menatap Zaf yang masih dengan ekspresi dan tatap sama. *Shit*, ini kayaknya otak Anne yang bermasalah. Kenapa bisa seliar ini sih?

"Baw apa?"

"Nggak." Anne menggeleng cepat. Dia menunduk demi menyembunyikan rona merah yang dia yakin mengalir pipi. Lanjut aja baca. "Di sini nggak ada bahas *hiking*, *tracking*, atau menjelajah alam lain. Kenapa?"

"Prioritasnya udah beda."

"Tapi misal kita udah nikah, aku nggak larang kamu berhentiin hobi kamu."

"Prioritasnya beda," ulang Zaf lagi.

Anne mengangguk. Yang penting dia udah bilang jujur. Berdehem lagi, dia berusaha tenang. Gara-gara bahas *kepala* jadi hampir pusing kepalanya.

"Hal yang bikin kamu marah, disepelein."

"Kesalahan menengah."

"Tapi masih bisa dimaafin?"

"Iya."

"Tapi bikin marah?"

"Pasti."

Yakin banget cara jawab Zaf. Anne jadi tau apa yang nggak boleh dia lakukan. "Yang menengah lain ada perilaku kasar, nggak menghargai, ngerendahkan pasangan. Kesalahan yang nggak bisa ditoleransi, selingkuh."

Ck. Iya aku setuju. Orang selingkuh tuh sebenarnya nyari apa ya, Kak? Nggak bersyukur."

"Iya."

"Kalo kamu selingkuh, aku viralin."

"Silakan."

Anne mengernyit. Dia lalu terkekeh. "Aku cuma bercanda. Nggak lah. Aku yakin kamu nggak kayak gitu. Tapi semisal dapatin hal buruk begitu juga nggak akan aku sebar. Kita pernah saling sayang dan bahagiain, pisah aja nggak perlu banyak orang tau."

"Buat efek jera, itu kadang perlu."

"Oh ya?"

"Di beberapa *case*, iya."

"Tapi kamu nggak takut kalo aku viralin?"

"Nggak. Siapa yang mau selingkuh?"

Mau nggak mau Anne tersenyum lebar. Omongan Zaf cukup bisa dilihat keyakinannya dengan cara ini. Anne mulai lagi membaca hal-hal lain. Ada yang memang nggak perlu dikonfirmasi karena udah cukup jelas, seperti seorang Zaf yang ternyata cukup *picky eater*. Tapi Zaf udah mencantumkan lengkap apa yang paling disukai. Jadi nggak membingungkan sih. "Bagian *additional* paling bawah nggak kamu isi?"

"Nanti."

"Berarti udah selesai. Gantian." Anne meletakkan kertas milik Zaf ke meja. Sedikit banyak dia punya gambaran tentang sikap Zaf. Tinggal praktiknya aja meski itu nggak semudah tulisan, dia tau.

"Cuma satu."

Anne mengernyit. Anne udah mikir banyak tapi Zaf cuma mau mengonfirmasi satu doang?

"Gaji," kata Zaf.

"Nggak aku isi." Anne tersenyum canggung.

"Sebut minimal berapa."

Nggak paham. Anne beneran takut tentang ini, tentang pertanyaan gaji minimal suami. Kalo yang dia sebutkan ketinggian, tapi ternyata punya Zaf nggak sampe, nanti dia takut menyinggung. Tapi kalo kerendahan jauh juga gimana gitu.

"Ann."

"Mungkin ... UMR?" pelan sekali Anne menyebutkan.

Zaf sampai duduk tegak denger ucapan Anne.

"Eh—e, i-i-itu, aku nggak bermaksud nebak-nebak kamu. Aku salah sebut. Aduh, bingung, Kak. Aku nggak tau," keluh Anne. Gugup sendiri. Tuh kan, masalah gaji tuh sensitif kalo dia salah sebut.

Lihat reaksi Anne, Zaf jadi luruh tegangnya. Pelan mendekat ke Anne.

"Maaf."

"Aku nggak ada maksud nyepelin kamu, Kak."

"Iya, Anne." Lembut sekali nada suara Zaf terdengar. Membuat gadis di samping Zaf mengangkat pandangan. "Ini pendapatanku," lanjutnya setelah membuka ponsel dan memperlihatkan gaji bulanan berurutan.

"Aku beneran nggak papa gaji kamu berapa. Nggak masalah." Anne serius tentang ini.

"Kamu perlu tau. Ini penting kita bahas, Ann. Finansial jadi salah satu alasan beberapa pernikahan gagal."

"Aku nggak mau gagal," ujar Anne.

"Iya. Sama." Zaf memelankan suaranya. Diperbesar pada nominal per bulan atas pemasukan dari pekerjaannya. "Aku belum bisa bilang finansialku stabil. Pekerjaanku baru dimulai aktif tahun lalu. Ini yang dari COO kafe. Apa cukup buat kamu?"

Anne melihati itu dan mengangguk cepat. "Aku pikir cukup kalo buat kita berdua."

"Buat kamu. Kalo kebutuhan lain, aku cari di tempat lain."

"Nggak, Kak. Ini lebih dari cukup," ujar Anne meyakinkan. Dia nggak memberati Zaf atas hal ini. Karena emang lebih dari cukup.

"Setelah menikah, *active income* ini buat kamu semua. Terserah mau kamu belanja ke apa. Itu hak kamu."

"Jangan semua. Kamu harus pegang, Kak."

Zaf membuka lagi sesuatu di ponsel. "Aku ada *passive income* dari usaha kakek di pihak Mama. Segini."

"Iya. Itu biar kamu pegang ya? Buat kamu semua." Anne tersenyum.

"Buat kebutuhan kita."

"Terus kamu?" Anne mulai lelah bahas uang. Tolonglah, dia nggak masalah sekalipun Zaf pendapatannya jauh di bawah UMR, serius. Pernah kok Anne deket dan hampir jadian sama laki-laki yang baru lulus kuliah, *jobseeker*, dan masih pengangguran waktu dulu juga diterima. Malah Albert bilang nggak masalah. Selama mau bertanggung jawab atas pekerjaan, pasti dikasih kerjaan sama Albert.

"*Passive income* lain juga ada dari Mama," jelas Zaf. Lagi-lagi menunjukkan daftar mutasi di rekening yang berbeda. "Ada satu kos-kosan di Jogja tempat Mama lahir dulu. Aku yang sering cek ke sana. Pendapatan dari itu Mama kasih penuh ke aku."

"Iya, Kak. Itu buat kamu sehari-hari."

"Tiga perempat *saving* dana darurat, seperempatnya buat keperluanku."

"Kok kamu cuma dikit? Itu kan uang kamu."

"Uang kamu juga kalo kita udah nikah."

"Aku pusing," keluh Anne, mengurut pelipis.

"Kalo udah nikah nggak pusing."

"Aku nggak matre."

"Aku tau."

Anne membasuh wajahnya yang lelah. Oh, ternyata banyak sekali yang harus dibicarakan andai ada niat menikah. Zaf benar, finansial memang penting. Pengelolaannya lebih-lebih.

"Ya udah, aku setuju." Akhirnya Anne menyetujui semua yang udah Zaf paparkan. Lelaki itu nggak terlihat pamer, justru malah agak sungkan, takut merasa Anne kurang. Padahal enggak. Anne udah sangat cukup dengan pendapatan bulanan yang dijatah dari perusahaan meski dia nggak terjun di sana.

"Oke."

"Tapi jangan ngerasa yang kamu kasih itu kurang, Kak. Semua nggak melulu tentang uang."

Zaf hanya mengangguk. Dia menghargai pandangan Anne tentang itu, meski sebenarnya banyak sekali permasalahan rumah tangga di luar sana disebabkan *uang*. Di sisi lain kekurangan, di sisi lain kelebihan sampai penggelapan. Teramat banyak *case*. Zaf membicarakan ini hanya untuk membuka kejujuran di awal, nggak ada yang ditutupi hingga nanti timbul asumsi di benak Anne tentang *dikemanakan uang Zaf?*

"Ann."

"Iya?" Anne membalas tatapan Zaf yang serius sedari tadi. Ternyata cuma Anne sendirian yang udah entah berapa kali ubah raut wajah.

"Aku udah ada rumah."

Anne mengernyit. Baru tau tentang ini. "Sejak kapan?"

"Empat tahun lalu."

"Di daerah mana?"

"Dekat kafe."

Oh, itu cukup jauh dari yayasan. Tapi nggak apa-apa, dekat dari salah satu tempat kerja mereka nggak masalah. "Nggak pernah ditinggalin berarti empat tahun ini?"

"Nggak."

"Belum direnov sama sekali?"

"Belum."

"Mungkin besok bisa kita liat dulu."

Zaf mengangguk. "Kalo nggak suka, kita sewakan yang itu. Kita cari lain."

Anne berpikir cukup lama. Pertanyaannya bukan itu, tapi "Udah lama ya empat tahun lalu. Gimana tiba-tiba kamu kepikiran beli?"

"Dijual, aku beli."

"Buat *invest* sekalian ya?" tebak Anne.

"Iya."

"Nggak masalah. Aku liat-liat dulu besok."

Diam di antara mereka. Seperti kelelahan berpikir karena sebanyak itu fakta yang diterima dalam satu kali duduk. Mereka terlalu gamblang sebelumnya. Tentang banyak hal. Seolah-olah mau menikah esok hari.

"Panggilan bisa diubah?" tanya Zaf tiba-tiba.

Anne meletakkan kembali gelas minuman. Dia menghadapkan pandangan pada Zaf. "Mau diubah jadi apa? *Babe?*"

Zaf terdiam begitu mendadak dan tiba-tiba. Yang Anne tangkap ekspresi itu seperti kaget. Mau nggak mau dia tersenyum. Menerima kecanggungan mereka berdua.

"Atau *sayang?*" Anne memberi rekomendasi lagi.

Kali ini Zaf memandang samping dengan jakun yang terlihat naik turun.

"Mau dipanggil apa?"

"Nama aja," pinta Zaf.

"*Sayang* boleh?"

Kentara sekali posisi Zaf duduk sedikit bergeser, kayak menjauh dari Anne. Tapi dia nggak protes dan malah ketawa geli.

"Sekarang *Kak Zaf* dulu aja. Nggak enak didenger panggil nama doang. Kalo panggilan kamu ke aku *Ann* juga nggak apa-apa. Aku suka selama kamu yang ucapin," usul Anne. "Kalo udah nikah kita bahas lagi."

Zaf mengangguk kaku.

"Minum dulu, *Kak*." Anne baru bilang gitu, Zaf langsung ambil gelas di meja.

Lama mereka saling memandang depan, pada kaca yang menampilkan lorong cukup sepi. Andai mereka hadap belakang tadi, sudah pasti pemandangan kafe *outdoor*-lah yang terlihat.

Sampai kemudian

"Ini udah *form*-nya?" tanya Anne. Mulai lagi rasa gugup itu kalau lagi diam berdua. Kakinya sedikit gemetar.

"Yang *additional* belum."

"Aku beneran nggak tau itu mau kuisi apa."

"Isi aja *cantik*."

"Lebih bangga kalau *smart*, atau punya pekerjaan yang mapan." Anne nggak punya dua itu. Disuruh isi keunggulan dari diri sendiri malah bingung jadinya.

Zaf ambil lagi kertas di meja. "Aku yang isi."

Anne cuma diam lihat Zaf menuliskan sekaligus di dua kertas. Punya Anne, yang jelas mau Zaf isi kelebihan Anne dari sudut pandang lelaki itu. Lalu punya Zaf sendiri. Anne yakin kalo Zaf sih nggak perlu bingung tulis apa yang jadi kelebihan dan bisa diunggulkan. Semua yang ada di diri Zaf memang patut dibanggakan.

Tampan, pintar—Anne suka banget cowok pintar walaupun dia pas-pasan aja, lalu mapan. Perpaduan yang sungguh seksi.

"Nih."

Anne mengerjap lihat tulisan pake kapital semua di kertas miliknya: *Perfect 10*.

"Kak Zaf ...," lirik Anne, dibalas Zaf dengan tatap hangat. Ah, kenapa Anne nggak kepikiran nulisin punya Zaf juga. *Hot as hell* mencerminkan Zaf secara keseluruhan. Yang ada di diri Zaf itu *extremely hot*. Sialan, Anne baru ingat di saat-saat seperti ini.

"Kertasku." Pelan sekali Zaf meletakkan tepat di atas kertas Anne di meja.

Yang ini lebih bikin Anne terkejut. Dia sampai hampir kesedak ludahnya sendiri saking terenyak dengan tulisan Zaf.

"Aku ... nggak pernah permasalahanin hal ini," jujur Anne. Mukanya udah merah padam. Selain kaget, dia juga ... malu.

"Bagiku perlu," jawab Zaf pelan. "Cuma itu kelebihanku."

Cuma itu kelebihanku kata Zaf? *Shit*, orang ganteng emang kadang nggak sadar diri tentang semua-mua yang dipunya. Padahal Anne udah bucin gila, gimana mungkin Zaf bilang *cuma*?

"Ehm, Kak ... aku" Anne jadi gagap gugup begini kan, nggak nyangka tiba-tiba banget Zaf menuliskannya.

"Kamu nggak perlu bilang juga. Itu hak kamu."

Membalas ucapan Zaf, Anne samakan kalimatnya, "Bagiku perlu, Kak. Cuma itu kelebihanku."

Lalu Anne tambahkan sebuah tulisan di kertas miliknya sendiri, persis seperti yang Zaf tulis di kertas Zaf sendiri.

Body count 0.

Anne nggak pernah berharap muluk pada laki-laki. Dia telah menjaga diri dan dijaga dengan baik, tapi tetap nggak nyangka bahwa ternyata dapat yang sama-sama masih ... *virgin*.

Mengangkat pandangan dengan degup jantung nggak karuan, Anne dapati tipis sekali senyum Zaf. Menambah aura cerah lelaki itu, indah dan sangat Anne sukai untuk dipandang lama-lama. Oh, ternyata Zaf itu ... ya ampun, Anne nggak mau lepasin laki-laki ini sampai tua, sampai Anne nggak hidup lagi di dunia. Titik.

"*My body count is zero*," bisik Anne juga. Kalau ini adalah sesuatu yang harus dibanggakan, maka dia sangat bangga.

Zaf mengangguk. Gerakan kepalanya pelan sekali. Lelaki itu memejam beberapa saat dengan rahang yang terlihat gemetar ringan. Anne nggak tau kenapa.

"Kamu ... kayaknya melewatkan poin nomor 6, Kak Zaf," ujar Anne untuk menyadarkan Zaf bahwa ada hal penting yang belum lelaki itu konfirmasi atasnya.

Zaf meraih kertas Anne dan membaca poin yang Anne sangat harapkan dari seorang pasangan. *Aku harap pasanganku nunjukin semua sisi dirinya ke aku, yang nggak dia tunjukin ke orang lain.*

Anne harap-harap cemas saat akhirnya Zaf nggak lagi memandang kertas, tapi justru mengaitkan tatap pada kedua mata Anne. Apa itu terlalu muluk? Tidak kan? Anne hanya ingin tau, ingin menyelami keseluruhan diri Zaf, isi pikiran, hatinya, semuanya. Yang nggak pernah orang lain lihat, biarkan Anne jadi satu-satunya yang jadi saksi. Iya, Anne nggak akan menyangkal kalau dia memang ingin jadi yang paling istimewa untuk Zaf.

"Iya. Cuma ke kamu."

Tanpa disangka, suara Zaf tiba-tiba saja mengalun memenuhi telinga Anne yang masih berdengung atas keterdiaman mereka. Atas berisiknya kepala Anne yang menerka-nerka. Dia sampai memandang nggak percaya.

"Tapi"

Masih ada tapi, napas Anne tiba-tiba tersendat. Apalagi melihat Zaf terkesan kebingungan saat mengangkat tangan ke arahnya, lalu diturunkan lagi. Anne nggak pernah tau apa yang berkecamuk di dalam diri Zaf saat ini.

Lalu Zaf nekat. Satu tangannya terangkat menyentuh puncak kepala Anne. Akan mudah kalau belum ada peringatan dari Albert. Dia pernah melakukan bahkan lebih dari ini, hampir berciuman dengan Anne. Namun sejak Albert menyadarkannya, dia jadi sebegini canggung, sungkan.

Zaf sangat menghormati keluarga Anne lebih dari apa pun, jadi apa yang nggak diperbolehkan, nggak akan dia langgar.

Ibu jari Zaf di puncak kepala Anne terarah ke dahi, mengusapnya lembut dan perlahan. Telah ditekannya segala yang membuncah dari dalam diri, sampai-sampai pelipisnya terasa basah dialiri keringat dingin.

Zaf mendekatkan kepala, mendaratkan bibir pada ibu jarinya sendiri yang ada di kening Anne. Sedikit pun nggak dia biarkan bibirnya menyentuh kulit lembut milik gadis ini. Itu larangan dan tantangan. Zaf sudah menyetujui. Laki-laki nggak pernah ingkar janji.

Berhasil, Zaf memundurkan diri dengan napas memburu. Dalam hati meminta maaf atas janjinya pada Albert. Memang nggak sepenuhnya mendustakan, tapi ini hampir, mendekati.

"Tapi mau sama aku seumur hidup?" Zaf akan menuruti apa yang Anne mau, sekalipun gadis itu meminta dia menunjukkan apa yang dunia nggak pernah tau tentangnya. Karena memang seharusnya seperti itu.

Dalam benak Zaf saat lihat wajah Anne yang bersemu merah begitu cantik, dia akan mengabari papanya. Satu pesan singkat **100%** agar papa dan mamanya mau melamarkan Anne untuknya nanti malam. Iya, semoga keinginan Anne juga sama.

"Mau, Ann?"

"Iya, mau."

Glossary

Body count: jumlah orang yang pernah berhubungan seksual dengannya.



Yakin nih Zaf gada kas kis sebelum merit? 😊

Aku sih ragu

30. Sedeket Itu?

Hiii dah Sabtu ya wkakakaka

Btw, lanjutan yang di Karyakarsa tungguin dulu ya. Belum kelar



Kamar Zaf sangat luas. Sangat sangat luas. Lapang, lega, dan minim barang-barang. Hanya ada tempat tidur, sofa *double seater*, dan lemari—itu pun *built in* sehingga nggak memakan ruang sama sekali karena tertanam di dinding. Barang kecil lain seolah dibuat seminimal mungkin, seperti meja lipat serta kursi kerja di sudut.

"Mau ikut masuk nggak, Kak Anne?" tanya Nai saat melihat Anne berhenti di pintu kamar Zaf, sedangkan si empunya kamar udah melenggang masuk.

"Enggak, Nai. Di tengah aja yuk," ajak Anne. "Biar kakakmu ambil dokumennya."

Nggak membantah, Nai nurut mengajak Anne ke ruang tengah. Ini berbeda dengan ruang santai serba kaca yang bisa menatap hijau-hijauan di luar. Ruang tengah seringkali digunakan menyambut tamu jika datang dari gerbang samping. Anne pernah duduk di sini saat pertama kali berkunjung, tepatnya waktu kesedak dulu itu. Selebihnya, jujur, bisa dihitung jari Anne ke rumah orang tua Zaf. Mungkin sekarang adalah kali ketiga.

"Aku masih nggak nyangka besok kakakku nikah sama Kak Anne," gumam Nai.

Sembari berjalan, Anne memandang samping. Terlihat Nai menerawang dengan senyum lebar di bibir. Ya, memang. *Besok*.

Setelah dua bulan lalu Zaf menanyakan kesediaan Anne untuk bersama seumur hidup dan dia jawab *mau*, siapa sangka malamnya justru lebih mengejutkan. Anne dibuat menganga melihat serombongan keluarga besar Zaf datang ke rumah. Awalnya dia nggak menaruh curiga kenapa Salsa cukup selektif tentang pakaian *dinner* Anne waktu itu. Bahkan minta tolong Zia turun tangan kasih segala masukan dari atas sampai bawah penampilan Anne.

Lalu terucaplah satu kalimat dari Lano, bahwa kedatangan keluarga besar nggak lain nggak bukan adalah melamar Anne untuk Zaf. Terkejut, senang, campur aduk. Sialnya, Zaf masih aja nggak bereskpresi di saat Anne rasanya udah pengen jumpalitan. Ternyata kata '*nanti malam*' yang Zaf ucapkan benar-benar dilakukan. Bukan omong kosong.

Prosesi lamaran nggak akan bisa Anne lupakan. Meski Zaf hanya mengutarakan beberapa kalimat sebagai niat baiknya untuk mempersunting Anne, tetap aja baginya Zaf sangat manis. Cincin yang sama akhirnya tersemat. Kedua keluarga sepakat nggak akan mengulang acara lamaran secara publik atau pakai dekorasi lain-lain. Karena yang diinginkan Zaf adalah tanggal *pernikahan*.

"Sesuai permintaan putra kami, yaitu Zaf, niatnya setelah ini langsung nentuin tanggal pernikahan. Tapi tetap keputusannya ada di Anne. Mau saling kenal dulu setelah tunangan atau setuju untuk tentukan tanggal."

Permintaan Zaf, katanya. Anne nggak bisa hitung seberapa sering pipinya tiba-tiba menghangat karena malu. Apalagi penampilan Zaf yang super rapi terlihat berbeda dan, tentu, kayaknya Zaf sengaja mengguncang hatinya begini lewat visual yang ugal-ugalan.

Nggak ada kata lain di benak Anne kecuali *setuju*. Sungguh Anne siap bersama-sama Zaf untuk berumah tangga. Setelah apa yang Zaf beri dan lakukan, lelaki itu menunjukkan lebih banyak keseriusan daripada main-main. Apalagi memang yang Anne cari selain yang di diri Zaf?

Setelah perundingan santai, ditetapkanlah sebuah tanggal. Dua bulan sejak lamaran itu. Anne cukup deg-degan. Waktunya singkat untuk mempersiapkan sangat banyak hal. Beruntunglah keluarga mereka punya

channel di masing-masing vendor. Sangat dimudahkan, mengingat Anne dan Zaf nggak banyak menuntut harus pakai syarat tertentu. Biarkan *wedding planner* yang mengurus, Zaf dan Anne memilih apa yang disuguhkan, lalu selesai.

Fitting lain-lain pun nggak buru-buru. Zia—*aunty*-nya— sangat bisa diandalkan perihal itu. Dekorasi, jelas, *flower shop* milik Salsa yang sudah menerima jutaan klien di acara *wedding* pasti paham yang terbaik. Katering nggak perlu ditanya. Om-nya Zaf menyediakan paket untuk acara-acara besar.

Lengkap, semua terasa mudah aja bagi Zaf dan Anne. Hingga kemudian, hari ini pun tiba. Sehari sebelum pernikahan mereka. Sekarang Zaf mengajak Anne ambil beberapa dokumen yang tertinggal di rumah orang tuanya. Anne sebenarnya tau kenapa Zaf ajak keluar di tengah keluarga besar yang bertahan di hotel untuk acara esok pagi.

Zaf sama penatnya dengan Anne. Mereka hampir nggak pernah ngobrol kecuali tentang persiapan pernikahan. Dimulai dari pagi tadi Anne mengirimi Zaf pesan bahwa dia suntuk, Zaf langsung mengetuk pintu kamar hotelnya. Ngajak sarapan di luar sekalian ambil dokumen yang masih ada di rumah orang tua Zaf, untuk kemudian dipindah ke rumah yang akan mereka tempati setelah menikah.

Tapi sepertinya sampai detik ini pun Albert belum rela jika anaknya berduaan Zaf doang. Jadilah Zaf ajak Nai juga biar jadi bertiga.

Ngomong-ngomong tentang rumah, setelah menilik yang Zaf beli empat tahun lalu, Anne menyetujui tanpa debat panjang. Dia nggak mau merepotkan Zaf dengan harus membeli yang baru cuma karena keinginan Anne yang tanpa alasan. Sungguh, Anne menerima apa pun yang Zaf punya.

Berhubung Zaf menawari renovasi di bagian-bagian yang perlu, Anne ikut menyumbang ide. Ternyata sama aja renovasinya hampir keseluruhan, alias, kayak bangun rumah dari awal. Karena bisa dibilang desain rumah itu kurang futuristik. Zaf dan Anne sepaham dan memutuskan mengubah keseluruhan, membuatnya semakin lebar dan lapang. Untung aja Albert

mengerahkan tim *building* 24 jam nonstop untuk rumah itu. Jadilah nggak sampe dua bulan udah target.

Bahkan ... Anne dan Zaf udah sama-sama memindahkan barang milik pribadi ke rumah baru. Tentu bersama Nai, Arden, dan Aerial yang ikut bantu menata. Lagi-lagi alasannya karena Zaf menghormati Albert yang melarang berduaan dengan Anne setelah tunangan. Gimana Anne nggak makin takjub? Zaf laki-laki yang sangat bisa menjaga ucapan dan janji.

"Aku juga nggak nyangka ketemu sama *aunty*-nya Kak Anne. Aku *followers*-nya dari aku masih SD!" Nai menggebu-gebu semangat.

Anne memelankan langkah karena Nai kelihatan antusias banget sampai-sampai jalan mundur di depannya. Kedua mata itu berbinar cerah. Mau nggak mau Anne terkekeh. Ingat banget waktu Nai melongo lihat *aunty*-nya sampai malu-malu minta foto. "Besok kalo mau ketemu *aunty*-ku lebih sering, *call* aku aja, Nai."

Nai membelalak dan mengangguk semangat. Masih diingatnya bulan lalu saat lihat kiblatnya *fashion* se-instagram. Zia Ralina. Dari masih muda sampe sekarang udah kepala empat, wanita itu masih digandrungi banyak peminat sebagai desainer dan perancang busana yang terus mengikuti mode. "Tapi aku tuh takut ketemu orang-orang cantik atau seleb gitu tau, Kak," keluh Nai tiba-tiba. Secepat itu berubah *mood*.

Anne mengernyit. "Kenapa?"

"Takutnya dirasa aku nggak selevel gitu loh." Nai meringis. Dia berhenti melangkah, seperti berpikir. "Contohnya waktu pertama kali aku lihat Kak Anne, *ih*, cantik beneeerrr. Biasanya kalo cantik agak somse. Nggak semua sih, tapi yang aku kenal kadang gitu. Ternyata Kak Anne enggak. Seneng banget akhirnya mau nikah sama kakakku yang *silent mode* itu."

Dalam hati Anne tertawa. *Silent mode* nggak tuh. Tapi kadang-kadang Zaf bicara lengkap loh kalo emang lagi bahas yang penting. Walaupun tetep pake muka dan suara lempeng, nggak masalah.

"Kak Zaf gerak cepat banget, kayaknya takut Kak Anne keduluan dilamar yang lain deh."

Kalo emang itu bener, Anne nggak mungkin nggak senang. Walau kenyataan Zaf hanya mengutarakan kalau lelaki itu tertarik pada Anne. Disertai perlakuan layaknya laki-laki yang menaruh rasa. Apalagi ternyata Zaf udah cari tau sangat banyak hal tentangnya.

Gimana Anne nggak yakin kalo sebenarnya Zaf punya perasaan yang sama meski tanpa mengutarakan? Iya kan?

"Tapi kakakmu emang baik banget, Nai. Makanya aku iyain aja walaupun kecepetan," kekeh Anne. Padahal sih dia juga ada andil ngode-ngode. Kalau dia nggak gitu nggak akan Zaf berani ajak nikah.

Mereka hampir sampai di sofa, saat pandangan Anne terarah pada banyaknya piala di atas lemari. Kerjapan matanya disertai decakan takjub. Gila, itu banyak banget. Piala orang satu *cluster* apa gimana?

"Nai, itu piala keluarga kamu semua?" tanya Anne. Matanya belum beralih dari lemari sepanjang satu sisi dinding dan penuh dengan benda penghargaan.

"Iya, Kak." Nai menangkap kesan penasaran dari Anne, jadi diajaklah, "Mau liat?"

Benar, Anne mengangguk. Langkah mereka sampai di depan deretan piala. Makin membuat Anne merinding. Aura keluarga pintar itu kerasa banget.

"Kebanyakan punya Kak Zaf. Tapi yang di belakang itu ada beberapa punya Mama sama Papa."

Tangan Anne terangkat untuk menyentuh permukaan piala. Juara olimpiade sains, ada juga juara debat. Setelah ditilik ke piala samping, lalu sampingnya lagi, ternyata semua mata pelajaran Zaf embat. Tanpa sadar Anne menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyum. Duh, laki-laki itu ... kenapa nggak berhentinya bikin Anne ngerasa beruntung banget?

"Papa sama Mama kamu pas sekolah pasti juga pintar banget ya, Nai?" Anne tersenyum pada Nai di sampingnya.

"Kata Papa, Mama doang yang pintar banget. Papa pas-pasan, *ranking* di tengah-tengah. Sampe pas kuliah tuh Papa *insecure* soalnya banyak cowok berotak encer yang deketin Mama mulu."

"Tapi Papa kamu juga berbakat loh kalo ada piala penghargaan."

"Iya, walaupun Papa bidangnya beda."

"Pasti olahraga ya?" tebak Anne.

"He em. Basket, taekwondo, *rugby*, oh iya pernah diundang acara pembukaan ASEAN Games juga waktu itu."

"Wow, hebat." Anne ikut takjub. "Harusnya nggak perlu *insecure* Papa kamu. Sama-sama pinter kok. Walaupun di bidang yang beda."

Nai mengangguk-angguk setuju. "Pintar nggak melulu tentang nilai akademik. Bakat nonakademik juga termasuk prestasi ya, Kak."

Anne menyetujui. Matanya kembali meneliti kejuaraan-kejuaraan yang Zaf dapat. Lomba karya tulis, debat lagi, debat lagi. Dia masih nggak bisa bayangin gimana raut Zaf pas debat. Nggak memungkiri kalo Zaf pandai ngomong, tapi menata ekspresi datarnya itu loh. Kayak terlalu serius.

"Piala paling besar ini ada dua, Nai. Sama juga tahunnya. Punya Kak Zaf semua?" Anne bertanya tanpa mengalihkan pandangan. Fokus pada piala empat kaki yang paling menarik perhatian. Kejuaraan berjenjang. Tingkat nasional. Tahunnya juga sama, sekitaran saat Zaf mungkin masih kelas dua SMA.

"Iya, Kak."

Iya, Kak. Anne justru mendapat cetusan lain di otaknya. Bukan karena jawaban Nai, tapi tiba-tiba aja pikirannya tertuju ke satu arah. Bukan, itu pasti bukan *punya Zaf* secara kepemilikan asli. Nai mungkin nggak bohong

karena dua piala ada di rumah ini dan kejuaraannya sama, ya memang benar punya Zaf juga. Tapi

"Kejuaraan kelompok?" tanya Anne lagi, berusaha setenang mungkin meski ada sisi hatinya yang kurang nyaman.

"Iya. Tiga orang satu tim kalo nggak salah."

Cukup sampai sana, Anne benar-benar paham. Apalagi saat ada dua piala lain yang jelas-jelas tertulis *putri*. Nggak mungkin milik Zaf. Sedangkan Nai bilang punya Nala ditaruh di deret belakang. Anne bingung gimana cara memvalidasi kecurigaannya ini pada Nai. Apakah milik Nai atau

Tepat saat kebimbangannya memuncak, tanpa disangka dia mendapati piala dan plakat dari universitas ternama. Yang jelas ada di Indonesia. Bukan London. Anne seolah terlempar pada satu raut wajah yang pernah dia coba *stalking* dulu. Kalau nggak salah ... Arlin, ya? Arlin kan kuliah di situ.

Ternyata dapat kejuaraan luar biasa, bahkan plakat penghargaan atas pertukaran mahasiswa ke kampus di luar negeri. Berprestasi banget. Anne miris sama kecemburuan yang nggak seharusnya. Dia menahan napasnya yang tersendat. Berusaha mengusir hal-hal yang nggak dibolehkan dia pikir.

Zaf udah memilih Anne. Sama masa lalu udah selesai. Anne harus terus berprasangka baik pada semua orang, seperti bagaimana selama hidup dia terapkan. Nggak akan karena satu laki-laki yang jelas memilihnya, Anne harus mengotori hati dengan prasangka buruk.

"Kakakmu juga juara nonakademik, Nai," ujar Anne mencoba lebih rileks. Dia menemukan fakta bahwa Zaf bukan hanya jago di satu bidang.

"Iya. Diembat semua tuh Kak Zaf bibit unggulnya Papa sama Mama. Totalitas. Aku kebanyakan yang nanggung-nanggung aja. Pinter banget enggak, seni sama keterampilan juga setengah-setengah semua."

Anne mendekat ke Nai dan menepuk ujung hidung mancung Nai dengan jari telunjuknya. "Yang penting cantiknya nggak setengah-setengah."

Nai tertawa. "Dipuji sama bidadari rasanya kayak terbaaaaang."

Ada-ada aja. Anne ikut ketawa. Nai ini apa adanya banget. Tapi kalo diingat-ingat cara Zaf gombalin Anne kadang sama begitu. Emang kakak adik beneran mereka. Bedanya Zaf nggak seceria dan ekspresif Nai cara ngomongnya.

Mereka lanjut lihatin piala yang bisa tertangkap mata. Anne tanya beberapa hal, Nai bertugas jawab. Begitu terus menerus sampai beberapa menit kemudian. Saat Anne masih terpaku pada satu lagi piala kejuaraan putri yang ditemukan, dia nggak menyadari suara langkah kaki yang mendekat. Namun Nai sadar. Sontak menoleh ke belakang. Gerakan Nai terlalu terburu-buru hingga saat membalikkan tubuh, tangan kirinya menyambar salah satu benda di atas lemari. Jatuh, bunyinya bikin semua orang fokus pada apa yang terkapar di lantai.

"Nai, hati-hati, *ck!*" decakan Zaf disertai langkah yang makin cepat, saat benda itu berakhir mengenaskan.

"Maaf, Kak Zaf. Nggak sengaja," sesal Nai.

Anne diam menatap si kakak beradik. Nai hampir berjongkok untuk ambil tapi keduluan Zaf. Gerak lelaki itu kaku saat berjalan ke samping kanan Anne. Tepatnya menarik laci di sana, ambil tisu untuk mengelap beludru yang membingkai sebuah ... plakat.

Plakat milik Arlin. Penghargaan berprestasi setelah pertukaran mahasiswa. Anne tau tanpa semua orang memberi tahunya.

"Nggak patah kan, Kak? Maafin aku." Nai pindah ke samping Zaf.

"Nggak. Lain kali hati-hati," ujar Zaf dengan tenang, sempat menepuk lembut puncak kepala Nai sebelum kembali pada kegiatannya membersihkan benda penting milik mantan.

Nggak bisa menahan perasaannya sendiri, Anne mengalihkan pandangan. Namun sepertinya keputusan salah. Karena matanya justru tertuju pada laci yang terbuka sebagian dengan sesuatu yang menarik perhatian. Sebuah

pigura berisikan foto beberapa orang, hanya kelihatan wajah mereka aja karena bagian bawah gambar tertimpa kotak tisu. Satu keluarga. Keluarga Lano. Plus ... perempuan itu.

Bahkan Arlin bukan berdiri di samping Zaf sewajarnya seorang pasangan. Tapi ada di tengah. Di tengah antara Nai dan Nala. Di ujung kanan dan kiri masing-masing adalah Lano dan Zaf.

Arlin bukan hanya pacar Zaf, tapi terlihat seperti anak dari Lano dan Nala. Dekat, hangat, dan sangat akrab. Senyum mereka terukir sempurna, selayaknya seutuh-utuh keluarga. *Dan Arlin adalah spotlight. She is clearly the center of attention.*

Kenyataan itu membuat pundak Anne mendadak memberat. Seperti ada beban besar menimpanya, menghantam dadanya sampai dia sulit bernapas. Apalagi saat mengangkat pandangan, tangan Zaf hati-hati dan halus sekali mengelap permukaan plakat. Kesemuanya. Seakan takut selembut tisu bisa menggores dan membuatnya cacat.

Anne merasa ... asing. Anne nggak pernah sedekat itu dengan keluarga Zaf, kecuali Nai. Apakah mungkin masih ada bagian dari hati mereka yang tertinggal di masa lalu itu?

Mata Anne mulai memburam. Perasaannya nggak menentu, cemburu yang tumpah ruah, meski berusaha ditahan sekuat yang dia bisa agar nggak meneteskan air mata. Perhatiannya pada gerakan tangan Zaf ikut terhenti ketika lelaki itu tiba-tiba menyudahi mengelap pada plakat.

Bukan menyudahi karena udah selesai, tapi saat Anne menatap Zaf, lelaki itu memandangnya dalam diam. Sorotnya tenang namun intens. Beberapa detik mereka saling bertaut tatap, lalu Anne tersenyum kecil dan memutuskan menunduk. Nggak mau Zaf tau perasaannya secara gamblang. Nggak mau Zaf sadar bahwa Anne ... berantakan.

"Nai, ke depan dulu."

"Iya, Kak Zaf."

Anne lihat Nai melewatinya dan melambaikan tangan. Dia lagi-lagi memberanikan diri menoleh ke samping. Dengan gerakan pelan, Zaf meletakkan plakat ke tempat awal. Dilanjut menutup laci dan menyejajari Anne di samping.

"Ayo," ajak Zaf. Menapakkan satu tangan ke punggung Anne untuk mengajaknya berjalan.

"Iya." Anne menjawab sebagai persetujuan. Zaf mengusap punggungnya sembari melangkah.

"Kenapa?"

Anne menggeleng tanpa menjawab. Dia takut air matanya tumpah. Jadi sampai pelataran pun, mereka belum bicara sama sekali. Lagi pula apa yang butuh dibicarakan? Anne cuma berasumsi yang membuatnya sakit sendiri. Bukan salah Zaf. Piala dan ragam penghargaan milik Arlin ada di rumah orang tua Zaf, bukan rumah yang mau mereka tempati nanti.

Lalu, apa kehendak Anne untuk protes?

"Anne depan."

Baru aja Anne mau nyusul Nai yang lebih dulu masuk kursi belakang, suara Zaf membuatnya urung.

"Nggak apa-apa Kak Ann depan aja." Nai mengangkat satu ibu jarinya.

Anne nggak punya tenaga untuk protes. Dia duduk di kursi depan setelah Zaf membukakan pintu untuknya. Melirik jam di pergelangan tangan, udah pukul 9. Mereka berangkat sekitar jam 6 pagi kalau nggak salah tadi. Sempat sarapan sebelum ke rumah Lano.

Mobil mulai berjalan lamban. Roda menggilas jalan raya nggak lama kemudian. Anne menahan otot kepalanya biar tetap menatap depan, meski besar inginnya untuk menghadap Zaf demi melunturkan segala ragunya.

Sempat terpikir dia mau menawarkan sebuah keputusan pada Zaf; *masih ada waktu kalau kamu mau batalin pernikahan kita, Kak.*

Tapi ... enggak. Itu hanya akan menyakiti dua keluarga. Dia harus ingat segimana persiapan Zaf saat meyakinkannya untuk menikah. Hanya karena asumsi Anne bahwa Arlin terlalu berharga untuk dijadikan masa lalu oleh Zaf, Anne harus membatalkan semua? Nggak, dia nggak boleh egois.

Lamunan Anne terpecah, tubuhnya sontak berjengit ringan saat merasakan sentuhan di punggung tangan. Dia menunduk, berusaha mengatur debar kuat perpaduan sakit sekaligus haru. Zaf menggenggamnya, membawa tangan Anne ke pangkuan lelaki itu sembari menyetir.

Belai halus yang Zaf beri membuat Anne nggak bisa menahan air mata. Satu tetes aja mengalir dan dia seka dengan cepat biar nggak ada yang menyadari.

Entah Zaf yang pandai berpura-pura memperlakukannya dengan sempurna, atau hati Anne yang terlalu mudah jatuh cinta?

Selalu dibuat bangga sama anak ini. *Proud Father*.

Beberapa komentar dari *postingan* Lano tersebut,

'Anak Pak Lano yang keberapa itu?', dijawab, 'Anak saya yang kedua itu Pak.'

'Anak-anak Pak Lano berprestasi semua.', lalu dibalas, 'Syukurlah Pak. Anugrah.'

Anne memejamkan mata dengan dentuman di dada yang belum berhenti. Nyeri, sakit. Ternyata udah sedekat itu Arlin ada di antara keluarga Lano.

Lihatlah senyum lebar Lano saat berfoto dengan Arlin sambil pegang piala. Foto sangat lama yang Anne temukan bahkan mungkin Lano nggak sempat menyelam sejauh itu karena tertimbun banyak. Tapi Anne menemukan.

Selainnya, ada foto saat Arlin wisuda. Dua kali. Ya Tuhan, Anne baru tau bahwa Arlin mengambil magister juga. Betapa setaranya sepasang kekasih

—Zaf dan Arlin—dulu pasti kan? Pintar dua-duanya, cerdas, sama secara pendidikan.

Sedangkan Anne? Menyelesaikan strata satu aja butuh lima tahun, itu pun disuruh revisi malah ngedrama pake nangis segala. Karena pada dasarnya, Anne sadar dia nggak mampu. Otaknya nggak punya kemampuan setara mereka berdua, Zaf maupun Arlin.

Akan jadi apa nanti rumah tangga Anne ya? Zaf terbiasa dengan perempuan *smart*, sedangkan Anne ... Zaf perlu memutar otak untuk menjelaskan yang lebih ilmiah padanya, bahkan bisa aja kesusahan menyamai.

Anne seperti cari penyakit sendiri. Setelah awalnya *stalking* akun Nala dan ditemukan di paling bawah sebuah foto bersama Arlin dengan *caption* menyentuh, lalu menemukannya juga di akun Lano. Sekarang Anne buka milik Nai.

Hanya ada belasan foto. Nggak ada sama sekali wajah Arlin. Tapi Anne membuka sebuah sorotan 'Family'. Instingnya terlalu kuat hingga foto Arlin langsung terpampang setelah geser beberapa story. Lagi-lagi penuh penghargaan, dengan piala besar di tangannya.

Pinter terus perasaan. Bangga banget. Congrats kakakku sayaaang @arlin.ns

Bangga banget, kata Nai. Anne berusaha duduk tegak di atas tempat tidur. Menyandarkan diri meski tubuhnya lelah selepas *Bridal Party* sejak sore. Malam udah larut tapi dia justru menangis menyedihkan begini.

Bangga. Iya, memang. Prestasi Arlin nggak mungkin nggak membanggakan. Patut dan wajar sekali kalau Lano, Nala, dan Nai sehebat itu merayakan. Nggak hanya satu, di sorotan 'Family' masih ada sangat banyak foto Arlin di tengah keluarga mereka. Bahkan saat *camping*.

Anne jadi teringat kalimat Nai yang nggak selesai, saat menjelaskan biasanya *offroad* sama siapa. Hampir menyebut satu nama yang menemani Nala bertahan di *campervan*. Jadi ... ini ya? Arlin Naura Saputri.

Nama yang manis. Sesuai dengan raut wajah yang bagi Anne kalem, cantik, nggak membosankan. Ada lesung pipi saat perempuan itu tersenyum. Cantik yang sederhana, mudah dicintai laki-laki. Pasti.

Sekali lagi Anne menilik akun instagram Arlin setelah terakhir kali beberapa bulan lalu. Tapi ternyata sekarang ... dikunci. Entah Anne harus bahagia atau gimana, mungkin kalau Arlin nggak memprivasi akun, kesedihan Anne justru bertambah parah.

"Ann. Anne"

Anne mengusap wajah dan memastikan air matanya udah kering. Matanya sedikit berat tapi dia sulit tidur. Kamar hotel dengan *connecting door* berbatasan persis dengan kamar keluarganya di kanan kiri, membuatnya bangkit dari tempat tidur.

Tadi suara Salsa terdengar. Dia ke pintu pembatas kanan dan benar aja, Salsa sempat melongok dan tersenyum padanya.

"Kok belum tidur, Nak?"

Anne menjatuhkan diri ke pelukan mamanya. Bimbang, galau, semua hal bercampur tanpa bisa dia kenali sebenarnya rasa apa ini.

"Duduk dulu, Ann."

Mereka ke sofa, duduk, tapi Anne kembali memeluk lengan sang mama.

"Pasti dapet penyakit perempuan nih menjelang nikah," tutur Salsa.

Sontak Anne mendongak. "Apa, Ma?"

"Kamu mendadak ragu ya? Takut, khawatir, iya Nak? Sayang?"

Anne nggak bisa bohong tentang ini. "Iya."

"Nggak apa-apa. Wajar." Salsa membelai rambut halus putrinya.

"Menjelang nikah memang semua jadi keliatan terang benderang," kekehnya. "Itu ujian, yakinin diri kamu aja."

Anne memejamkan mata, masih sakit mengingat kedekatan Arlin dengan keluarga Lano. Tapi apa haknya untuk cemburu? Dia nggak punya hak. Walaupun ketakutan apakah waktu *setahun* udah cukup untuk mereka menerima orang baru. Bukan hanya Zaf yang menerima Anne, tapi satu keluarga itu udah sembuh?

Sedangkan Zaf pernah bilang bahwa Nala bahkan baru tau kabar putusnya Zaf. Gimana perasaan Nala saat dipaksa melepas seorang anak, lalu digantikan anak lain? Membanding-bandingkan pasti tetap ada di benak Nala. Nggak apa-apa selama nggak diutarakan. Tapi tetap aja Anne ... merasa terbebani jika dia nggak bisa sebaik Arlin, semembangkakan perempuan itu.

"Mama tau mantannya Kak Zaf yang deket banget sama Om Lano sama Tante Nala?" Anne memberanikan diri tanya. Karena seingatnya tadi foto-foto yang ada Arlin di sana ikut di-*like* oleh orang tuanya juga. Meskipun, ya, memang itu potret lama.

"Anne, Tante Nala sama Om Lano itu orang yang baik banget. Mereka selalu membuka tangan buat orang-orang yang butuh rangkulan. Kalo kamu liatnya deket banget ya karena waktu itu jadi pacar Zaf. Tapi nanti" Salsa melepas peluk dan mencubit ringan dagu Anne. "kamu yang jadi istrinya Zaf. Nggak mungkin mereka nggak sayang sama kamu, Nak. Mereka teman Papa Mama yang paliiiiing baik."

Anne juga sempat memperkirakan itu, meski lebih banyak asumsi kurang baiknya.

"Mama tanya, kenapa kamu langsung jawab 'iya' waktu dilamar Zaf?"

"Karena aku yakin."

"Betul. Kalo kamu yakin, artinya Zaf udah berusaha banget yakinin kamu kan? Artinya *effort* Zaf nggak kecil kan?"

Anne mengangguk dalam pelukan Salsa. Memang *effort* Zaf, segala bentuk perhatian itu sama sekali nggak kecil. Sederhana tapi nggak semua orang bisa. Termasuk janji akan larangan Albert juga dipenuhi. Padahal kata

Arden, yang dekat sama Anne dan diwanti-wanti aja pada mundur. Artinya Zaf benar serius akan Anne.

"Mama dulu pasti nggak ragu gini waktu mau nikah sama Papa ya? Kan udah pacaran lama. Pasti yakin banget."

"Nggak pacaran lama loh, Ann." Salsa terkekeh. "Waktu SMA aja nggak sampai setahun pacaran, ketemu lagi pas umur 27, nggak lama langsung nikah."

"Berarti sempat ragu juga? Kata Mama dulu Papa selalu baik."

"Iya, Mama ngerasa bersalah tiap inget gimana tuduhan Mama yang nggak berdasar. Padahal Papa kamu udah baik banget sejak ketemu lagi, bantu banyak masalah Mama. Tapi waktu mau nikah, Mama malah mikir macam-macam. Takut Papa nggak tepatin janji, takut Papa akhirnya bosan sebelum seumur hidup, banyak ragunya, Nak. Tapi lihat sekarang, Papa kamu terbaik, jadi orang tua yang sangat baik untuk kamu dan Arden. Dan jadi suami yang baik buat Mama."

Anne merenung beberapa detik. Dia juga sempat jahat mau batalin pernikahan sepihak hanya karena lihat piala serta plakat milik mantan Zaf. Coba kalau benar dilakukan, bagaimana sakit yang dia tinggalkan di keluarga itu terutama Zaf yang udah usaha banyak.

"Jadi harus dihilangin pikiran buruknya ya, Ma," gumam Anne. Kali ini mengerti. "Semua perempuan kalo mau nikah emang kayak gini?"

"Nggak semua. Tapi berhubung Mama ngerasain juga, jadi kita bisa *sharing*."

Anne tersenyum dan mengecup pipi mamanya dengan sayang. "*Thank you*, Mamaaa. Sayaaang banget."

"Mama juga sayang kamu." Salsa melirik jam dinding hotel. "Tidur. Udah hampir jam 11. Nggak lucu kalau besok pengantinnya muka ngantuk."

Anne terkekeh dan duduk tegak. "Iya, Ma."

"Mama ke kamar dulu ya."

Anne mengangguk dan tertinggal sendirian lagi. Seorang diri di dalam kamar. Langkahnya pelan-pelan menuju ke tempat tidur. Sedikit lebih tenang, dia raih ponsel lagi untuk membuka instagram terakhir kali. Akun Zaf langsung terpampang. Dia meneliti sorotan satu per satu sampai selesai dan memang nggak ditemukannya kenangan bersama Arlin.

Yang penting Zaf udah hapus semua tentang Arlin. Perkara Lano, Nala, dan Nai yang masih menyimpan—mungkin juga nggak sengaja—nggak apa-apa. Mereka kan baru tau kabar putus belum lama. Sedangkan Zaf udah setahun, pasti udah lupa. Iya kan?

Baru akan menutup instagram, sebuah DM masuk. Dia mengernyit.

[rajenzaf]: *Blm tidur?*

[anne.lise]: *Belum*

[rajenzaf]: *Knp?*

Terlalu banyak jawaban dari kata '*Kenapa?*'. Anne nggak mau membagi ragunya ini. Takut menyakiti Zaf.

[anne.lise]: *Nggak papa. Kamu udah selesai pestanya?*

Saat Anne ada acara *Bridal Shower* tadi sore, Zaf juga mengadakan pesta lajang dengan para *groomsmen*. Bedanya, acara Zaf baru dimulai jam 7.

[rajenzaf]: *Udh*

Anne diam. Bingung menanggapi apa. Bahkan dia baru sadar kalo ini *chat* pertama mereka di instagram. Kalo di WA, mungkin dua bulan ini hanya diisi kata dari Zaf; *otw*, saat akan ke suatu tempat untuk mengurus pernikahan. Selainnya, nggak ada. Dua bulan ini benar-benar nggak ada. Cuma *otw*.

[anne.lise]: *Aku gak bisa tidur*

Lamaaaa, padahal udah dibaca. Tapi Zaf mengetik pun enggak.

[anne.lise]: *Kalian tadi jadi karaoke?*

Bersamaan dengan chat Zaf yang masuk.

[rajenzaf]: *https://link.....*

Anne mengernyit. Zaf malah bagi playlist lagu.

[rajenzaf] reply [anne.lise] *Kalian tadi jadi karaoke?: jadi*

[rajenzaf] reply [rajenzaf]: *https://link.....: Dengerin.*

Anne langsung klik. Dialihkan ke sebuah aplikasi dan nama playlist itu membuatnya menahan senyum. ***For A.***

Isinya lagu-lagu jatuh cinta. Astaga. Anne nggak bisa nggak senyum kalo kayak gini. Tau banget Anne lagi dilanda ragu, Zaf mengirimkan lagu dengan lirik-lirik mencintai yang gila-gilaan gitu?

[anne.lise]: *Thanks Kak. Aku dengerin nanti😊*

Dibaca, tapi nggak dibalas.

[anne.lise]: *I prefer you singing for me*

Anne malu abis ngetik gitu tapi dikuat-kuatin. Besok mereka suami istri. Minta Zaf menyanyikan seabait aja untuknya harusnya nggak repot. Lagian, Anne suka banget dengar suara Zaf. Seksi.

Tapi sesuai perkiraan, Zaf nggak balas. Malah *offline* instagram. Ya udah. Anne langsung buka aplikasi pemutar musik dan masuk *playlist* yang Zaf kasih.

Belum juga satu lagu keputar, notifikasi di bilah layar membuatnya membelalak. Eh, dia nggak salah lihat? Nama kontak *Kak Zaf* nongol di sana dengan sebuah *voice note*. Jangan bilang Zaf beneran rekam suara dan kirim ke Anne?

Ketar-ketir dan deg-degan, Anne buka WA. Ternyata ... benar. Tulisannya sih cuma beberapa detik. Penasaran, Anne langsung mendengarkan. Halus namun maskulin suara Zaf mengalun lembut.

"Have I told you lately. I'm grateful you're mine."



boong zaf

31. Pesta Kita

Ciye kawin eh nikah ↕

Gambaran gaunnya di sini nih





Lampu kristal berkilauan menggantung di langit-langit tinggi. Dikelilingi pencahayaan dengan ornamen serupa es dan salju, memantulkan cahaya lembut ke permukaan dekorasi kaca yang menghias seluruh ruangan. Atmosfer musim dingin penuh romantisme menyebar di sepanjang acara pernikahan Zaf dan Anne.

Musik mengalun membuat Anne tertegun beberapa saat. Lagu yang dimainkan sama persis dengan apa yang Zaf beri semalam. Yang jujur, Anne mendengarkan rekaman sepenggal bait dari Zaf sampai dia didera kantuk lalu lelap.

Lirik demi lirik mengiringi langkahnya yang baru masuk ke aula. Pintu besar di depannya telah dibukakan sejak tadi, sama juga beberapa meter di hadapannya. Zaf, tubuh menjulangnya dibalut jas dengan sempurna. Meski tipis, namun lengkung bibir lelaki itu sungguh menular dan membuat Anne ikut menyunggingkan senyum.

Dengan bantuan dua *bridesmaid* di kanan kiri, Anne mulai menapakkan kaki menuju tangga kaca yang transparan. Sempat berhenti sebab tepuk tangan meriah terdengar menggema bersamaan kedua mempelai yang saling mendekat untuk bertemu di tengah.

Anne sangat memukau dalam gaun berwarna biru laut. Dihias payet kristal begitu penuh di seluruh permukaan, membuat gerak Anne nampak bersinar, hingga warna dasar kebiruan terkadang berkilau keperak-perakan tiap terjatuh cahaya. Rok gaun yang mengembang lebar menciptakan kemegahan yang mampu mengundang decakan kagum banyak pasang mata.

Rambut bergelombangnya terurai lembut di punggung, dihias jepit kristal berbentuk bunga. Mahkota Svarowski memberikan sentuhan anggun di

puncak kepala.

Satu kakinya menapak tangga pertama, Anne mempertahankan senyum. Lengannya yang polos dan terbuka terasa menggigil atas aura megah di sekeliling. Bukan karena dingin yang menyeruak, tapi akibat suasana yang tercipta.

"*Thank you,*" bisik Anne pada Marsha di kanan, lalu Nai di kiri. Dua *bridesmaid* yang membantunya menapaki undakan tangga kaca meski hanya tiga.

Anne berdiri di panggung yang tak terlalu tinggi. Lantai dansa ada di tengah. Namun dia dan Zaf sama-sama belum melanjutkan langkah. Sama-sama di ujung tangga meski berseberangan, mereka membagi senyum. Senyum yang kian melebar tiap satu sama lain kembali mendekat.

Sempat menunduk, Anne mendapati panggung yang dipijaknya adalah kaca. Transparan, memperlihatkan bunga-bunga yang ada di bawahnya. Putih, biru, hanya dua warna disertai kerlip lampu namun sungguh memanjakan mata.

Meski bertema musim dingin, namun ada kesan menghangatkan sepanjang acara. Seperti dalam mengarungi hidup setelah ikatan ini, Anne berharap mereka berdua saling melebur. Nggak peduli apa pun musim yang berganti, mereka akan selalu punya cara untuk menaklukkan.

Sekali lagi Anne menapakkan langkah. Tangannya sedikit mengangkat gaun untuk mempermudah kedua kakinya mendekat pada Zaf, suaminya, lelaki yang dia pilih untuk kebersamaan seumur hidup.

Sejenak Anne terpaku. Pandangnya masih menunduk sebelum ini, tepat saat suara pengisi lagu berganti. Suara yang dia kenal. Rendahnya, dalamnya, seperti alunan *bass* yang dipetik dengan tenang, maskulin, dan lugas.

"Have I told you lately. I'm grateful you're mine."

Iya, itu suara Zaf. Menyanyikan lirik yang sama seperti semalam, bagai *lullaby* yang membelai telinga, membisikkan kata-kata untuk memberi rasa

nyaman. Memang, suara Zaf semagis itu. Pantas nggak hanya dirinya, banyak orang yang juga mengakui.

Anne tersenyum di tengah langkahnya yang makin mendekati Zaf. Lelaki itu tetap tak berubah. Gaya, ekspresi, gerak tubuhnya nggak berlebihan. Nyaris nggak terlihat kalau suara merdu itu keluar dari sosok setenang Zaf.

Bukan seperti bernyanyi, lebih mirip berbicara. Menceritakan sesuatu disertai lekuk nada yang terdengar sangat tepat dan sempurna. Zaf mencekal *mic* di tangan kiri, menghampiri Anne sedikit demi sedikit, menggumamkan bibir tanpa perlu bersusah menarik otot lehernya. Seperti Zaf yang Anne kenal, sederhana dan nggak banyak tingkah polah.

Anne hampir sampai dan mendapati Zaf lebih cepat menghampiri. Mengulurkan tangan dengan setengah menundukkan tubuh. Anne menerima niat baik Zaf dan mereka saling menggenggam sampai ke tengah lantai dansa.

Masih lirik per lirik lagu terdengar lembut di telinga. Bahkan lebih mengagumkan saat mendengar langsung dari jarak dekat seperti ini. Anne mencuri pandang pada Zaf. Pinggangnya direngkuh lembut dan tubuh mereka hampir tak berjarak. Dengan kegugupan yang berusaha disembunyikan, Anne tetap tersenyum. Sedikit mendongak meski sadar kening mereka hampir bersentuhan.

"But there's nothing. Like doing nothing ..."

Kedua mata Anne terpejam saat kepala Zaf merendah, memberi gores halus dengan hidung bangir lelaki itu yang menawan. Membelainya dari pelipis hingga daun telinga, berbisik tepat di sana. Gelenyar menyenangkan mulai menjalari sekujur kulitnya yang meremang.

"With you," bisik Zaf. Menyelesaikan se bait lagu tanpa *mic* kali ini. Seolah benar-benar hanya ditujukan pada Anne. Nggak ada orang lain yang boleh mendengar.

Dan Zaf mengakhiri dengan kecup singkat di ujung hidung Anne. Membuat gadis itu hampir kehilangan kemampuan untuk berdiri, kehilangan

kemampuan untuk mengatur napas. Segalanya meremang dan memabukkan.

Anne nggak sadar sejak kapan *mic* yang tadi dipegang Zaf udah diserahkan ke panitia. Yang pasti, kedua lengan Zaf kini hinggap di pinggangnya. Tubuhnya yang mendadak kaku seolah ditenangkan dengan sentuh lembut jemari Zaf.

Pelan sekali Anne menyentuhkan hidungnya pada bahu kiri Zaf, dibiarkan seluruh tubuh tenggelam dalam rengkuh suaminya. Sementara kedua tangannya terangkat untuk mengalung di leher lelaki itu.

Ini pelukan pertama, dan rasa-rasanya Anne udah melambung. Musik yang mengalun dengan pengisi vokal yang bukan Zaf, kembali melantun. Mengiringi pengantin dan para tamu di seisi ruangan.

"Cantik."

Anne ingin membenamkan wajah dalam peluk Zaf mendengar pujian itu, namun dia takut hanya akan menghancurkan tatanan bajunya. Jadi hanya bisa tersenyum. Berusaha menjinjit untuk mendekat ke telinga Zaf agar bisa berbisik di sana. "Bajunya, *make up*-nya, atau ... aku?"

"Semuanya."

Tersenyum, berdebar, tapi ingin lagi dan lagi. Begitulah sekarang yang Anne rasa. Meski jantungnya hampir melompat keluar tiap Zaf mendesahkan napas di telinganya, tapi candu. Dekat dengan Zaf ternyata bisa secandu ini.

"Dansa?"

Anne menjauhkan wajah. Baru sadar di tiap ujung kata Zaf saat berbisik, selalu mendayu disertai desah halus. Terlebih senyum itu. Zaf lebih banyak senyum hari ini. Anne sangat suka.

"Suara kamu bagus," puji Anne sembari mengaitkan jemari pada milik Zaf. Sedangkan satunya bertahan di bahu lelaki itu. Dibalas serupa oleh

suaminya, dengan rangkulan lembut di pinggul. Tubuh mereka bergerak beriringan. "*Top performer* Festival Musik?" kekehnya. Mengingat pada piala yang dia lihat kemarin. Udah pasti milik sang suami.

Zaf nggak bereaksi. Masih senyum seperti tadi. Senyum yang bisa membuat Anne hampir gila. Ternyata dia sangat dekat dengan yang namanya *sempurna*. Anne bisa mengamati kesempurnaan Zaf dalam jarak teramat dekat.

Anne jadi penasaran bagaimana jika jemarinya menyentuh di wajah Zaf perlahan-lahan, untuk merasakan secara utuh apa yang dikaguminya sampai segila ini. Lalu dia akan coba menyelami kecerdasan Zaf di berbagai hal. Pasti mengagumkan.

"Kenapa cuma nyanyi dikit?" Anne mendongak dan baru sadar sedari tadi Zaf mengamatinya tanpa teralih.

"Malu."

Anne terkekeh. Dia menyerahkan diri secara penuh saat Zaf terkesan mendekat untuk lagi-lagi mengecup ujung hidungnya. Dan ternyata benar. Napas mereka beradu membelai pipi satu sama lain. Anne bisa tremor menatap Zaf terlalu lama, tapi saat tau beberapa fotografer terus mengambil momen, maka dia pertahankan posisi seperti ini. Nggak peduli pada sekitar yang juga sibuk di lantai dansa.

"Nanti kalo cuma sama aku nggak usah malu. Aku suka banget dengernya," kata Anne di depan bibir Zaf yang begitu dekat.

"Iya." Suara Zaf terdengar lebih serak dan berat.

"Liatin apa?" Anne mendengus saat bertanya itu. Jelas-jelas Zaf terfokus pada bibir, lalu kedua mata, bibir lagi, begitu seterusnya.

"Mata kamu bagus," puji Zaf. "Senada sama gaun kamu." Kali ini berbisik.

Pita suara Anne kayaknya kehilangan kemampuan. Dia diam cukup lama. Hingga tanpa sadar Zaf menanamkan satu ciuman di pipi. Bekas cium itu

langsung terasa memanas, menjalar sampai seluruh wajah bahkan leher Anne. Merona di tiap kata-kata yang Zaf lontarkan untuknya.

Ternyata begini rasanya. Rengkuh di pinggang yang Zaf pererat dan sesekali diremas perlahan dengan cara paling sensual memecah letup-letup yang sedari tadi Anne tahan. Diaantisipasi dengan rasa panas di sekujur tubuh hingga kehilangan fokus seperti sekarang. Baru Anne sadari, wajahnya kini dibelai oleh punggung tangan Zaf. Berakhir di sepanjang garis bibir bawah yang ibu jari Zaf beri sentuhan.

"*Blushing*," bisik Zaf.

Anne ingin teriak 'iya', memang. Perempuan mana yang nggak *blushing* dipuji terus menerus oleh orang yang dia cintai?

Beruntunglah ketintiman mereka terjeda karena alunan lagu sebelumnya telah selesai. Zaf dan Anne menjaga jarak lagi meski masih terbilang dekat. Detik itu juga langsung berganti lagu kedua.

Seketika Anne menyipitkan mata ke arah Zaf yang masih saja memandangnya entah dengan pikiran apa. "Lagu-lagunya kayak isi *playlist* semalam," desaknya untuk meminta jawaban.

"Iya."

"Kamu yang *request*?"

"*Hm*." Zaf mengangguk. Mempererat lagi rangkulan di pinggul ramping Anne. Dia makin menunduk. Menyisakan jarak lebih sedikit pada bibir mereka. Napasnya ditarik kuat. Harum yang menguar dari Anne seketika memenuhi penciuman.

Everybody thinks I'm lying when I say she's mine, 'cause she's out of my league in every single way.

"Lagu ini kayak nyindir aku," gumam Anne, merasa miris tapi sadar kalo itu kenyataan.

"Kenapa?"

Anne diam bicara. Meski gerak tubuhnya dan Zaf masih seirama.

"Ann?" Zaf menyentuh dagu Anne agar kembali menatapnya.

Bulu mata panjang nan lentik di atas iris mata biru yang menawan itu mengerjap-ngerjap. Membuat Zaf lagi-lagi menghadahi kecup ringan di pucuk hidung gadis itu.

"*Em ... itu.*" Anne membalas tatapan Zaf. "*Lagu-lagu jatuh cinta. Kayak aku ... yang masih nggak nyangka di sini sama kamu. Kamu itu ... terlalu tinggi, jauh dari jangkauanku. Awalnya kukira kamu susah aku gapai. Nggak tau gimana kita bisa sama-sama secepat ini,*" kekehnya canggung.

Itu sama aja mengungkapkan perasaan kan? Jadi sekalian aja. Anne ingin Zaf tau dan dengar segimana kagum, sayang, bahkan cintanya membumbung pada lelaki itu. Zaf adalah suaminya. Dan mencintai apalagi menyampaikan secara gamblang bukan hal yang salah.

"*Isi playlist-nya semua tentang crazy wild love and totally being obsessed. Secinta itu.*" Anne menatap Zaf yang senyumnya sedikit lebih tipis dari sebelum ini. "*Kayak aku ke kamu. Ugal-ugalan banget kan?*" dengusnya malu.

Zaf masih belum menjawab. Tenang tatapnya nggak sebanding dengan degup gila di dalam dada Anne.

"*By the way, kapan bikin playlist itu, Kak?*" Anne mengikuti gerakan Zaf yang membawanya berdansa ringan. "*Sampe dapet 12 dan semua isinya hampir sama.*"

"*Sebelum camping.*"

Anne mengernyit. *Sebelum camping?* Apakah "*Waktu camping itu*"

"*Aku udah tertarik sama kamu.*"

Anne menunduk dengan gugup dan malu. Ah, udah sejak itu juga ternyata. Jadi sikap baik dan perhatian Zaf waktu itu memang karena *tertarik*, bukan semata-mata baik pada semua orang ya?

"Ann."

"Iya?"

"Panggilannya."

Baru ingat. Anne terkekeh dan menyudahi dansa sederhana dengan Zaf saat lagu berhenti. Berganti suara MC yang mengucapkan terima kasih telah mengikuti sesi dansa. Setelah ini dilanjut potong kue pernikahan.

"Beneran dipanggil nama aja?" Anne berdiri di samping Zaf. Tangannya sedikit basah tapi Zaf mengusapnya di bekas gengaman mereka selama berdansa.

"Iya."

Mereka masih diam menghadap kue pernikahan beberapa meter di depan sana. Kue empat tingkat yang luar biasa indah. Setiap tingkatannya dilapisi *fondant* putih berkilau serupa salju yang baru turun di musim dingin. Embun beku, dedaunan, rintik es, pegunungan di lapis paling atas, lengkap dengan patung pengantin di puncak gunung yang bersalju. Anne yang memberi ide, lalu Zaf menyempurnakan. Betapa serasinya mereka, kadang Anne kerap berpikir begitu.

Suara MC kembali terdengar di tengah alunan instrumental, mengarahkan pendamping pengantin untuk siap di samping kanan kiri Anne dan Zaf selagi mempelai melangkah ke area kue pengantin. Anne merangkul lengan Zaf di bagian lekuk siku, dan Zaf meresponsnya dengan usap lembut di punggung tangannya.

"Nggak mau dipanggil ... *babe*?"

"Nggak." Zaf menggeleng cepat.

Anne tersenyum lembut. "Oke." Anne mengusap lengan Zaf perlahan.
"Zaf?"

Bibir Zaf kembali melengkungkan senyum. Mereka bertatapan sebentar sebelum menyebarkan pandang ke sekitar. Ikut melihat persiapan acara

selanjutnya, terutama *bridesmaid* dan *groomsmen* yang berturut-turut menempatkan diri.

"Lihat adik kamu. Cantik banget," puji Anne saat lihat Nai dengan kebaya biru muda. "Aku seringnya liat Nai *make up*-nya *natural look*. Sekarang *glam*. Cantik banget. Kamu pasti bangga jadi kakaknya kan?"

"Kamu juga kakaknya."

Anne mengernyit. Meski dia menatap Zaf, tapi lelaki itu masih mempertahankan pandang ke depan.

"Kamu juga kakaknya dia. Dia adik kamu. Nai bangga punya kamu jadi kakaknya."

Hampir membuka mulut, Anne menemukan dirinya nggak bisa merespons dengan kalimat apa pun ucapan itu. Zaf kembali menoleh, menatapnya intens dengan kedua matanya yang tegas. Tanpa ekspresi dan senyum, lelaki itu membisikkan sesuatu.

"Nai selalu bangga kamu," kata Zaf. Mengulangi dengan lugas. "Dia selalu khawatir kamu disakitin kakak kandungnya sendiri. Dia peduli sama kamu. Dia sayang kamu."

Anne tercekat, namun mendapati kehangatan pelan-pelan merayapi hatinya. Dia resah semalaman sebab keluarga Zaf masih menyimpan memori tentang kedekatan yang luar biasa lekat dengan masa lalu. Tapi dengar Zaf mengatakan ini, Anne jadi membuka pikiran bahwa memang benar, Nai menyayanginya. Senyum yang selalu Nai bagi tiap bilang *kakakku mau nikah sama Kak Anne*, nggak bisa disembunyikan bahwa Nai ... bahagia, senang.

"Pertama kali dia *hangout* sama pacar kakaknya. Foto saling rangkul dekat banget. Cuma sama kamu. Dia sering pamerin apa yang dia tau tentang kamu. Cerita ke Papa, Mama. Gimana senengnya Nai kenal orang baik yang dia bilang pernah buat dia nangis pas *scroll* profil instagram kamu. Cantik, kaya, nggak sombong, nggak pilih-pilih teman, punya arah hidup

yang bisa meringankan banyak orang. Dia bangga sama kamu walaupun nggak pernah bilang."

Anne kesusahan menelan ludahnya. Zaf dengan tenang mengutarakan kalimat panjang seakan tau Anne bergelut dengan pikirannya sendiri, kekhawatirannya akan penerimaan keluarga Zaf.

Sungguh, Anne nggak pernah menyalahkan Nai yang masih menyimpan wajah Arlin di sosial media. Wajar, benar-benar dia mewajarkan. Tapi apa yang Zaf utarakan membuatnya sadar bahwa dia nggak boleh fokus pada apa yang telah lewat. Karena kenyataannya sekarang, dia istri Zaf. Dia kakak Nai, dan anak menantu dari Lano serta Nala. Keluarga itu sangat baik, dan Anne pasti diterima dengan teramat baik.

" *Kami persilakan* "

"Ayo."

Anne menurunkan suhu AC karena ruang rias cukup panas. Gaunnya telah dilepas, berganti *singlet* dengan *zipper* biar kalo ganti baju lagi nanti nggak ngerusak tatanan rambut. Dia mendekat ke cermin dan mendapati *lipstick* di bibir sedikit *crack*. Harusnya udah di-*retouch* tapi Anne menolak karena dia emang mau makan dulu selama jeda istirahat satu jam ini. Nanti lanjut lagi ganti gaun lain untuk menerima tamu.

Mungkin dipoles pake *lipstick* pribadinya nggak apa-apa. Soalnya Anne mau keluar ambil makanan. MUA udah nawarin ambilkan tapi Anne pengen ambil sendiri. Lebih tepatnya karena mau nemuin Zaf di ruang samping.

Nah, selesai. Anne tersenyum karena hasil *make up* masih luar biasa. Dia hampir berdiri untuk meraih kemeja, saat terdengar suara pintu dibuka. Dipikirnya MUA, tapi ternyata ... itu Zaf.

Dengan santai dan tenang, lelaki yang udah ganti pakaian dengan kemeja lengan pendek dan celana selutut itu berjalan mendekati Anne. Mengambil satu kursi di sudut ruangan lalu diletakkan tepat di samping istrinya.

"Zaf." Anne menggigit bibirnya dengan canggung. Panggilan itu masih membuatnya kikuk. Belum terbiasa.

"Capek?" bisik Zaf. Kedua tangannya hinggap di penyangga kursi kanan kiri Anne, lalu memutar pelan agar gadis itu menghadapnya.

"Belum kerasa capeknya." Anne jujur. Dia tersenyum saat Zaf mencondongkan tubuh ke arahnya. Ah, suaminya ini ganteng bangeet. Apalagi wajah itu tepat dijatuhi cahaya dari *ringlight* buat *make up* tadi. Berkali lipat tampannya. Dan Zaf adalah miliknya.

Meski masih sungkan, Anne tetap memberanikan. Jemarinya membelai lembut tangan Zaf yang tegas dan kokoh. Lelaki itu refleks menggenggam tangannya. Kan, emang Zaf ini peka banget.

"Pasti kamu yang lebih capek," kata Anne. Dia nggak bisa nahan senyum. Walaupun Zaf balik lagi ke mode awal. Si muka datar. "Dari awal ikut lihatin *progress* persiapan pernikahan. Bolak balik ke gedung tiap hari. Belum ke kantor buat *meeting*. Aku malah cuma terima beres aja," kekehnya.

"Yang penting kamunya nggak capek," bisik Zaf.

Desir-desir itu terasa makin nyata. Mendebarkan namun Anne kelewat suka. Dia menatap Zaf dengan takjub, nggak bisa menutupi seberapa kagum atas ucapan Zaf dan bagaimana cara lelaki itu membuatnya merasa lebih baik.

Duduk Anne sama sekali nggak bergerak meski dalam dadanya bergemuruh liar, nggak mau diam. Kala tangan Zaf terulur dan perlahan membelai sebagian wajahnya dengan satu tangan. Sedang tangan lainnya masih menggenggam Anne erat seakan takut lepas.

Mereka saling menatap dan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Anne selalu dibuat terpesona pada gimana mudahnya Zaf buat melayang hanya dengan sentuhan di sekitar rahang, pipi, lalu turun sampai leher. Hangat jemari itu kontras dengan ruangan yang mendingin sedari tadi.

Tapi Anne nggak pernah mau protes akan itu. Melihati sempurnanya Zaf sedekat ini nggak pernah gagal menerbangkan kupu-kupu dalam perut. Garis halus sepanjang rahang Zaf yang bagai dipahat sempurna, hidungnya yang tinggi dan tegas, bulu mata panjang yang hitam legam, sampai alis tebalnya yang kian memukau tiap berekspresi meski itu jarang, lekuk menawan di bibirnya, sungguh, nggak ada laki-laki lain yang pernah Anne temui setampan Zaf.

Nggak butuh waktu lama Anne udah kesulitan menarik napas. Kian gerak Zaf yang mendekat dan bahkan memiringkan kepala ke satu sisi untuk mengamati Anne selekat itu, reaksi melilit di perut menerjang begitu aja.

Anne gagal mengendalikan respons untuk tak terkesiap, saat merasakan sentuhan di bibir. Hangat, penuh, dan ... lembut. Bibir Zaf di atas bibirnya terasa luar biasa halus. Tangan Anne sontak terangkat ke kemeja Zaf di bagian dada, meremas kain itu dengan gemetar.

Nggak ada pergerakan apa pun. Hanya dua bibir yang saling menempel detik demi detik. Seakan meresapi rasa masing-masing, dalam pejaman; teksturnya, denyutnya. Lima detik setelahnya, mengendurlah cekalan Anne seiring terlepasnya bibir mereka. Zaf nggak menarik diri keseluruhan. Hanya memberi sedikit jeda bahkan mungkin nggak bisa disebut *jarak*, saking dekatnya bibir masing-masing. Napas yang beradu mulai memberat, cepat, hangat menimpa satu sama lain.

"Nggak lagi mens kan?" Serak dan berat, suara Zaf terdengar.

Sampai-sampai Anne perlu memutar otak apa benar yang telinganya tangkap. Suara Zaf ... berbeda. Terlebih tatap yang sangat dekat itu, sayu namun berbinar. Bibir yang mengkilap basah melengkungkan senyum membuat Anne buru-buru menggeleng karena sadar apa yang baru dan akan mereka mulai.

Ciuman pertama bagi Anne, dan bagi dirinya bersama Zaf.

Anne mengerjap lambat menyadari Zaf menggesekkan ujung hidung mereka, lalu kembali menyentuhkan jemari ke helai rambut Anne dan menjumpunya untuk diselipkan di belakang telinga. Leher Anne sontak

meremang karena Zaf membelai di sana. Saat sampai di tengkuk, Anne lagi-lagi terkesiap. Bibir mereka menyatu lagi.

Kali ini bukan hanya menempel, karena Zaf menggerakkan bibir di atas bibir Anne. Begitu lihai dan terkendali sampai dia bingung harus apa. Hanya bisa—lagi-lagi—mencengkeram kemeja Zaf.

Bibir Zaf menyapu keseluruhan bibirnya. Dia tenggelam dalam sensasi luar biasa menggelitik. Napasnya tertahan cukup lama dan saat dilepaskan, desah haluslah yang akhirnya meluncur.

Derak kursi terdengar samar di telinga. Itu adalah yang diduduki Anne karena Zaf memeluk pinggangnya terlampau erat, menariknya mendekat dan tubuh mereka menempel tanpa celah. Anne mengikuti arus. Apa pun yang menggeletarkan, menyenangkan, dia suka.

Seolah punya nyawa sendiri, kedua lengan telanjang Anne terangkat dan melingkar di seputaran leher Zaf. Ini terasa benar. Bibir Zaf bahkan tersenyum di tengah cumbuan mereka. Gerak bibir satu sama lain saling beradu. Nggak tinggal diam, Anne ikut memiringkan kepala. Menyesuaikan ciuman mereka agar makin melekat sempurna, dan ... ya, rasanya luar biasa mengagumkan.

Pening mulai mendera kepala Anne tapi anehnya dia nggak mau berhenti. Zaf mengulum lembut bibirnya, menyedap sampai-sampai bibir bawahnya tenggelam dalam hangat mulut Zaf. Oh, astaga, Anne bisa gila!

"Gigit," geram Zaf.

Anne mendesahkan napas memburu, bertabrakan dengan Zaf yang juga sama. Terjeda sebentar ciuman mereka sebab Zaf membisikinya satu kata. Nggak perlu tanya dua kali apa maksudnya, dia mengerti. Bibir bawah Zaf yang terasa lembap, Anne sesap dengan cara persis seperti apa yang Zaf lakukan. Dalam, sampai masuk ke hangat rongga mulutnya. Dilepasnya begitu saja hingga geraman Zaf terdengar keras. Gigitannya menyusul, ringan dan hanya satu kali namun segala umpatan penuh pujian Zaf dengan geraman rendah langsung membanjiri telinga. Suaranya itu ... Anne

menyerah. Dia lemas luar biasa, terjatuh dalam pelukan Zaf yang masih saja belum berhenti mencumbuinya.

Satu lengan Anne diturunkan oleh lelaki itu. Mempermudah gerak Zaf untuk membingkai wajah Anne, menekan tengkuknya, tegas namun nggak menyakiti. Sedangkan satu tangan Zaf masih mempertahankan peluk di pinggang.

Anne menyukai rasa lengan Zaf yang melingkar erat. Dia rabai perut hingga dada Zaf seiring lehernya yang juga dihujani belai yang mengundang, sensual, seksi, *shit*. Ciuman Zaf disertai sentuhan sangatlah provokatif.

"*With tongue?*" gumam Zaf parau. Tanpa menjeda sama sekali ciuman mereka. Seakan nggak rela ini terlepas sedetik pun.

Tanpa berpikir lama, Anne mengangguk. Tapi dia nggak nyangka secepat itu Zaf menjelajahi lidah. Hingga Anne sempat tercekak napasnya sendiri. Beruntunglah Zaf mengerti. Pelan sekali lidah itu menyapu sepanjang garis bibir Anne, lembut, dan Anne menjatuhkan tubuh seluruhnya pada peluk Zaf. Lemas, napasnya memburu kuat, cepat, menyesakkan.

Zaf terlalu ... mahir. Anne nggak nyangka ciuman pertama akan seintens ini. Dia ... melebur, melayang, terbang.

Meski merasa tak punya upaya, tapi ternyata tangan Anne yang melingkar di leher Zaf justru bergerak. Membalas perlakuan Zaf dengan serupa. Membelai rambut pendek lelaki itu dan mencengkeramnya untuk menyalurkan hasrat. Sesuai dugaan, jelajah lidah Zaf makin berani. Dag Anne disentuh tangan Zaf, lalu ditarik lembut ke bawah agar terbuka. Dan lidah itu ... masuk tanpa bisa Anne cegah.

Lidah Zaf mendesak ke dalam mulut Anne, membelai apa-apa yang bisa melejitkan hasrat gadis di pelukannya yang begitu rentan ini. Sekelebat ditarik keluar, menyesap bibir lembut itu, lalu menelusupkan lagi lidahnya lewat belah bibir Anne yang mendesau lirih.

Tepat saat lidah mereka bersinggungan, Anne refleks menekan tengkuk Zaf makin mendekat. Oh, dia ... nggak ... kuat. Dan ternyata sama, Zaf juga ...

sama gilanya.

Anne rasakan sensasi bergolak di sekujur tubuh, hangat, panas. Saat telapak tangannya meraba dada Zaf, detakan kencang itu juga serupa dengan apa yang Anne rasa. Mereka sama-sama kehilangan kontrol diri. Keduanya beradu napas sangat kasar. Sampai-sampai Anne sadar dada Zaf bergerak naik turun sangat cepat.

Samar-samar dari arah luar terdengar sebuah percakapan, panggilan, entah. Telinga keduanya seakan kehilangan kemampuan mendengar dengan jelas, tertutup gairah meletup. Buktinya, bukan berhenti, Zaf justru memperdalam ciuman. Gilanya lagi, Anne juga bermain lidah di dalam sana.

Baru saat suara kenop pintu terdengar, Zaf dan Anne refleks berhenti. Detik selanjutnya Zaf langsung memundurkan kursinya sendiri hingga hampir terjungkal. Sedangkan Anne, dia masih terpaku. Kaget. Awalnya di puncak gairah, sekarang hilang semuanya. Buyar. Pecah.

"Anne, Zaf, ayo makan dulu."

Anne tersentak. Seolah baru sadar apa yang terjadi sebelumnya dan sekarang ini, dia langsung membelalak. Ditatapnya Zaf yang duduk begitu tenang dua meter darinya. Refleks Anne menyentuh dadanya yang bergemuruh hebat. I-itu tadi ... mimpi atau nyata? Saking lamanya terpejam, pandangannya bahkan memburam. Rasanya nggak nyata.

"Ayo, Nak."

Itu Nala. Sekarang udah sampai di belakang Anne dan melihat menantunya dari cermin. Tersenyum di awal, tapi langsung mengernyit saat sadar sesuatu.

Aduh, jangan sampai

"Zaf," panggil Nala.

Zaf yang terlihat sangat tenang dan tanpa dosa seolah tadi dadanya nggak naik turun waktu ciuman, menoleh santai ke Nala.

"Ya ampun, Zaf," pekik Nala dengan kaget.

Anne ikut mengarahkan tatap pada Zaf, dan ... astaga. Wajah Zaf penuh merah-merah yang jelas itu *lipstick*. Tentu aja *lipstick* Anne. Siapa lagi?

"Zaf, kan bisa nanti. Sabar," decak Nala. Merasa frustrasi tapi nggak jadi marah. Malahan geleng-geleng kepala sambil mengulurkan tisu. Nggak habis pikir sama anaknya. Ini ruang ganti, ruang rias. Dengan keadaan Zaf yang kayak gitu, nggak mungkin cuma peluk dan cium ringan. Kalo nggak ketahuan, pasti bablas tanpa tau tempat. "Mama bantu bersihkan ya, Ann."

Anne meringis malu karena ternyata Nala tau mereka abis silat lidah, dalam arti yang sebenarnya. Ya ampun, mau ditaruh mana mukanya? Belum genap sehari jadi menantu, udah malu-maluin begini.

"Anak Mama udah cantik gini kok dirusak *make up*-nya sama anak itu. Nakal emang Zaf. Maafin Zaf ya, Anne," ujar Nala setelah mengambil tisu dan setengah menunduk di depan Anne.

"Duduk, Ma." Zaf memberikan kursi biar mamanya nggak berdiri. Dia memutuskan duduk di ujung meja, dekat dengan Anne.

"Habis ini Mama ambilin makan ya?" tanya Nala sembari membersihkan wajah Anne dari *lipstick*-nya yang amburadul. Tentu karena Zaf. Sampai hidung, lagi.

"Makasih, Ma. Aku ambil sendiri aja sama Zaf nanti. Mama udah makan?" Anne tersenyum.

Nala mengangguk. Dia memperhatikan wajah Anne dengan lekat seusai beres dengan kegiatannya. Lembut tangannya mengusap lengan Anne.

"Cantiknya anak Mama," pujinya dengan senyum teduh. "Bahagia terus sama Zaf ya, Ann. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan cerita ke Mama. Kamu anak Mama sekarang, jadi prioritas Mama juga selain Zaf dan Nai."

"Aku mau makasih sama Mama udah bolehin aku jadi istrinya Zaf." Anne mengulum senyum saat mengatakan ini.

"Jelas boleh. Kamu anak baik, cantik, pintar." Nala menepuk puncak kepala Anne dengan sayang. "Mama yang makasih karena kamu mau nerima Zaf yang banyak kurangnya."

Percakapan keduanya terputus saat terdengar kenop pintu terbuka. Ketiganya menoleh dan melihat Lano, Albert, serta Salsa melangkah masuk.

Nala lebih dulu berdiri untuk menyambut, sedangkan Zaf meraih kemeja saat Anne mau memakainya. Dia menunduk dan bantu memakaikan untuk Anne, mengancingkan sampai kancing teratas.

"Kenapa, La?" Salsa berbisik melihat suasana sebelumnya yang cukup canggung.

Nala menunjuk kedua orang yang masih main kancing-kancingan baju, sambil mengarahkan telunjuk ke bibir. Langsung aja tiga orang yang baru datang itu mengerjap cepat, lalu tertawa.

"Kalo gitu Papa ambilkan makan gimana, Ann?" tawar Albert sambil terkekeh geli. "Masih setengah jam lebih. Kalian makan di sini aja. Berdua. Nanti Papa yang jaga pintu biar nggak ada yang ganggu."

"Pa." Salsa berdecak dengar usul suaminya. "Bablas nanti anak-anak. Masih ada rangkaian pesta."

"Anak-anak nggak ikut pesta nggak apa-apa abis ini, Sal." Lano menanggapi lagi. Ikut bercandaannya Albert. "Rangkaian acara punya mereka udah selesai. Sore mah cuma terima tamu aja palingan."

"Ehm, Pa, Ma." Anne terlanjur malu kalo bahas begini. Aduh, punya orang tua dan mertua yang saling sahabatan gini banget. Ceplas ceplos nggak ada rem. Nggak tau apa anak-anak mereka maluuuu. "Aku makan di luar aja sama Zaf."

"Iya, Mama setuju." Salsa dan Nala sama-sama mengangguk.

"Ya udah, ditunggu di ruang prasmanan ya." Albert mengajak para orang tua untuk balik ke ruangan sebelumnya dan membiarkan pengantin baru untuk menyusul.

"Ayo, Zaf." Anne berdiri dan hampir melangkah tapi geraknya ditahan Zaf.

"Ke mana?"

Anne mengernyit. Kenapa sih harus muka datar itu lagi, ya ampun!

"Makan. Kamu laper kan?"

"Laper."

"Ya udah, ayo makan."

"Makan kamu?"

"ZAF!"



Playlist "*For A*" (by Zaf *ceileeh)

- An Art Gallery Could Never Be As Unique As You—mrld
- Kasmaran—Jaz
- Dari Mata—Jaz
- What Makes You Beautiful—One Direction
- Kiss You—One Direction
- Marry You—Bruno Mars
- Just The Way You Are—Bruno Mars
- You're All I Want—Cigarettes After Sex
- Fallin' All in You—Shawn Mendes
- Nothing—Bruno Majors
- Out of My League—LANY
- Mengagumimu dari Jauh—Tulus

32. Yang Sebenarnya

Warning tipis walaupun versi di wattpad udah aku perhalus. Yang full no sensor eksklusif ada di Karyakarsa yap kuaktifin adult content biar bocils gak bisa masuk wkwk☺

Di sini

EKSKLUSIF ! Ssst! Love



gantistatus



"You taste good, Ann."

" ... "

"What's the secret ingredient for amazing sex?"

" ... "

"Love."

"Zaf, m-maksudnya, kamu—"

"Ssst!" Bibir Zaf turun untuk mencium Anne dengan intim dan dalam.

"Love."

Zaf belum percaya bahwa wanita bisa seindah itu, sampai dia bertemu Anne.

Bukan hanya bertemu, tapi melebur jadi satu beberapa jam lalu. Zaf nggak menyangkal bahwa awal pertemuan dan pendekatan dengan Anne hanya atas dasar tertarik, kagum, suka melihatnya.

Seiring kebersamaan yang singkat, Zaf seperti mengeja sedikit demi sedikit karakter Anne. Cara bersikap, bagaimana memperlakukan orang lain, dan detail gerakannya di tiap situasi; itulah yang Zaf cari selama ini. Zaf menemukan seseorang yang dia butuh untuk saling memeluk di tiap situasi. Dia akan menyayangi penuh, dan berharap gadis itu bersedia menerima sayangnya secara utuh.

Rasa tertarik dan kagum rupanya mudah meningkat jadi sayang. Perasaan sayang pada Anne pelan-pelan Zaf sadari karena dia menemukan *cemburu* tiap mengingat laki-laki yang mendekati gadisnya.

Kalau cinta? Zaf nggak muluk-muluk mengharapkannya hadir secepat itu. Anne adalah semua yang dia cari untuk dijadikan pasangan hidup. Rasa sayang membuncah baginya cukup untuk bekal. Lihatlah sekarang setelah keintiman mereka, meneliti inci demi inci tubuh satu sama lain tanpa terlewat, telanjang, transparan; cinta itu benar ada.

Mungkin sebelum ini samar, susah dieja, susah ditemukan di sisi hati Zaf yang paling luar. Tapi nyatanya benar ada. Baru menyeruak ke permukaan setelah kebersamaan mereka yang luar biasa dekat, menyatu bukan hanya fisik, jauh lebih dalam.

Hati Zaf merekat erat pada Anne. Terlalu lekat sampai dia nggak yakin bagaimana bisa berpisah dari istrinya sedetik pun. Membayangkan satu atau dua minggu lagi mereka akan kembali bekerja ke kantor masing-masing aja Zaf udah nggak sanggup.

Cinta ... cinta ... Zaf nggak bisa mengusir lengkung senyum di bibirnya. Gemuruh liar di dadanya belum berkurang. Bahkan di dalam *bathub* saat

ini, bahu Zaf yang terus bergerak karena napasnya terlampau susah dikendalikan membuat air di sana bergelombang kecil.

Zaf sungguh nggak bisa diam. Apalagi jantungnya yang melompat-lompat tanpa tau waktu, tanpa mau beristirahat sebentar untuk kembali normal.

Demi apa pun Zaf nggak pernah menyesal mengambil langkah ini. Menikahi Anne. Meski banyak yang bilang pendekatan mereka terlalu singkat. Anne sangat mudah disukai, dan tentu Zaf kelewat bahagia bisa sampai di tahap mencintai dengan cara yang benar. Kalau terlambat sedikit aja, Zaf nggak bisa bayangkan bagaimana hancur hatinya andai Anne dipersunting lelaki lain.

Zaf sadar samar percakapan para tamu yang mengenang bagaimana anak-anak mereka pernah dikenalkan, berharap bisa membawa Anne jadi menantu. Cukup banyak dan sangat banyak. Karena Zaf yakin nggak ada laki-laki yang menolak seorang Anne. Dan beruntunglah Zaf, Anne memilihnya.

Berkali juga Zaf tanya ke Arden, apa benar yang sempat dia dengar. Adik iparnya bilang *iya*, tapi bukan dari Albert, benar-benar para relasi bisnis itu langsung menyampaikannya di hadapan Anne.

Namun entah gimana, teman laki-laki yang Anne bawa ke keluarga selalu atas pendekatan sendiri. Bukan dari klien ataupun teman bisnis orang tuanya.

Zaf bersyukur berkali lipat dan nggak akan menyiakan jodohnya, menyiakan Anne, apalagi sampai membuat istrinya terluka parah karenanya. Nggak. Zaf nggak akan sanggup sampai kapan pun.

"Zaf"

Lirih suara yang memanggil membuat Zaf mengangkat pandangan. Mereka masih di dalam *bathub*, Zaf di depan Anne dan memijit ringan telapak tangan istrinya sedari tadi.

"Kedinginan?" tanya Zaf selembut mungkin. Dia bergerak maju dan menyentuh pergelangan kaki Anne yang telanjang di dalam air. Memberi sentuhan-sentuhan ringan dan menyadari bahwa tubuh Anne sedikit lebih rileks.

"Nggak." Anne menggeleng. Desau napasnya terdengar lega. Benar kata Zaf, berendam bisa membuatnya lebih baik setelah percintaan pertama mereka yang luar biasa.

Keduanya lalu diam. Anne kembali menyandar di *bathub*. Hanya leher sampai kepala yang terlihat, dengan mata yang terpejam dan sedikit mendongak. Hanya seperti itu tapi Zaf udah sangat ingin memeluknya. Bahkan kalau boleh jujur, Zaf ingin menguburkan diri lagi dalam kehangatan Anne. Merasai puncak mereka bersama-sama lagi, nikmatnya melebur, melayang dan saling mendekap, memagut bibir satu sama lain saat pelan-pelan euforianya menurun, berganti rasa sayang, cinta, yang membuat hati keduanya makin terikat.

Nggak bisa menahan diri untuk nggak bersentuhan, Zaf makin maju dan merengkuhkan kedua tangannya di pinggang Anne. Senyumnya masih belum berkurang meski saat ini Anne menatapnya dengan kaget.

"Udahan berendahnya ya?" tebak Anne karena tubuhnya terasa diangkat oleh Zaf.

"Sebentar." Tanpa aba-aba, Zaf meluruskan kaki dan mengangkat tubuh Anne untuk didudukkan di pangkuan.

Pekik keterkejutan Anne segera Zaf bungkam dengan kecupan. Tubuhnya meluruh ke belakang, bersandar di sisi *bathub*-nya dan membiarkan Anne luruh di pelukan. Susah payah gadis itu terasa menyesuaikan posisi kaki. Emang pasti sedikit menyusahkan tapi Zaf justru mendengus geli karena gerak Anne bercampur canggung hingga berantakan dan terburu-buru.

"Dilurusin," saran Zaf. Tetap dia bantu agar Anne nyaman, meluruskan kaki tepat di atas kakinya. Setelah pas, tepat, Zaf mendongak karena dengar erangan Anne yang meluncur perlahan.

Udah pasti tau bahwa sesuatu di bawah masalah sama, tegang dan menantang. Rasa-rasanya ingin memasuki Anne tanpa babibu, tapi ditahan sekuat tenaga.

"Sini." Zaf menyentuh punggung istrinya yang mulus, terasa di balik kulit lembut itu, Anne menegang. Usapannya sampai di pinggang dan menekan ke bawah. Keduanya sama-sama meluruh. Kepala Zaf tersandar di *bathub* dan mendongak menatap satu keindahan paling luar biasa yang pernah dilihat. Sedangkan Anne nggak punya kuasa untuk menahan tubuh, seluruhnya membiarkan keduanya saling merasai kulit satu sama lain.

"Udah ... yuk?" Niatnya Anne mengajak Zaf agar kembali ke tempat tidur. Tapi suaranya justru terdengar ragu. Karena sebenarnya, dia suka. Dia suka bersentuhan dengan Zaf dan ditatap sebegitu hangat.

Tangan Anne berada di bahu Zaf di kanan kiri, sebelum lelaki itu membuatnya harus memeluk kepala Zaf di dada sebab kecupan bibir tiba-tiba hinggap di dadanya yang telanjang. Anne menyugar rambut yang menutupi pandangan. Dia mendongak dan desahnya meluncur. Jujur, dia juga nggak pernah merasa cukup akan Zaf. Bahkan jikapun lelaki itu meminta *lagi* sekarang, Anne mau. Nggak peduli rasanya mungkin masih sakit di awal. Rasanya tetap nggak akan sebanding saat mereka menyatu dan sampai di puncak bersama-sama.

Anne benar-benar mau.

Jadi dirangkumnya rahang Zaf agar menyudahi kuluman di puncak dadanya yang menegang, Anne curahi kecupan di seluruh wajah tampan Zaf. Pinggulnya bergerak naluriah mencari sesuatu yang harus mengisinya. Seolah sangat dahaga. Dia butuh Zaf untuk memenuhinya sekarang juga.

"Ann."

"Eng ...," erang Anne. Pandangannya memburam tapi masih bisa melihat kabut hasrat di kedua sorot Zaf juga. Mereka sama-sama mau. Mengingatkannya pada betapa bahagia binar memuja di wajah Zaf saat mereka bercinta. Zaf sangat puas, dan Anne merasakan lebih daripada itu. Anne selalu suka kalau Zaf bahagia karenanya.

"Mau?"

Cepat sekali Anne mengangguk. Dia bersiap saat Zaf mencengkeram pinggulnya dengan lembut. Napasnya tertahan. Seperti mengerti kegelisahan Anne, Zaf menanamkan ciuman di dagu. Menggigitnya ringan. Telapak tangannya semakin menjelajah di seluruh tubuh Anne meski masih di dalam air.

Ke pinggang, semakin turun, Zaf meremas dua bongkahan di sana membuat Anne menjatuhkan diri di pelukan. Jemari Zaf perlahan menelusup ke dalam melewati dua paha istrinya. Membelai lembut ke depan, dan sesuatu yang dia sangkakan ternyata benar. Tubuh Anne berjengit. Istrinya masih kesakitan.

"Masih sakit," gumam Zaf.

"T-tapi—"

"No. Kamu masih sakit." Zaf menyelipkan rambut Anne ke salah satu sisi bahu. Menanamkan beberapa kecupan di pelipis istrinya sembari berbisik, "Besok lagi."

Anne mengangguk malu untuk menyetujui. Dia berdehem dan memberanikan diri menatap Zaf di bawahnya, yang sedari tadi nggak pernah lengah memandangnya. Kalau dibilang canggung, pasti, Anne masih menyimpan perasaan itu meski nggak sebesar sebelum mereka menikah. Rasa-rasanya sekarang daripada canggung, lebih baik Anne memberi segala yang seharusnya mereka saling beri kan? Kasih sayang yang tumpah ruah, perhatian tanpa ditutup-tutupi, cinta yang luar biasa. Anne akan menunjukkan pada Zaf bahwa cintanya ada, dan Zaf nggak akan Anne buat menyesal telah memperistrinya.

"Yang tadi itu ...," bisik Anne. Dia yakin wajahnya memerah tapi siapa peduli? Anne hanya ingin balas memuji Zaf atas percintaan sebelumnya. "Kamu hebat banget."

Kalau ingat pujian-pujian Zaf, Anne jadi nggak nyangka orang selempeng ini bisa liar dan bergairah sebesar itu. Anne nggak mungkin lagi

memandang Zaf dengan sama; yang pendiam, irit bicara, tanpa ekspresi. Karena Zaf menunjukkan semua sisi dirinya ke Anne tanpa ditutup-tutupi sedikit pun. Seperti apa yang telah Anne syaratkan dan pinta sebelum menikah.

"Ann"

"Hm?" Meski lekat sekali Anne memandangi Zaf, tapi dia masih cukup fokus untuk menyadari suara lembut Zaf tiap bicara padanya. Memang masih tenang dan sedikit kata, tapi kesannya nggak kaku lagi. Lebih lepas, lebih enak didengar—lebih-lebih segalanya. "Apa, Zaf?"

Zaf nggak menjawab. Dia terlalu termanjakan dengan wajah Anne, warna matanya dengan sorot lembut, kulit mulusnya, suaranya, bibirnya apalagi. Zaf bisa-bisa nggak pernah mau tidur sepanjang malam ini demi bisa melihat istrinya lekat-lekat.

Banyak sekali dentum yang menggelegak, juga rayuan yang terasa tercekat di tenggorokan saking banyaknya yang ingin dia keluarkan. Tapi takut terdengar membosankan, gombal, bahkan lebay di telinga Anne.

Cantik banget, Sayang.

Aku suka mata kamu sejak pertama kali lihat di video.

Bibir kamu juga ini seksi banget, sampe aku hampir hajar temenku waktu dia fokus ke bagian itu.

Kamu sebenarnya manusia apa bukan, ck.

Menggelikan kan? Jadi Zaf hanya menyimpannya sendiri. Belum apa-apa takut Anne nggak nyaman. Padahal semua yang dia celotehkan dalam hati itu sebuah kejujuran.

Anne adalah semua hal indah di dunia dijadikan satu. Semua.

Zaf mendekap Anne. Erat. Membisikkan hal-hal yang dia tahan untuk keluarkan, dan berakhir dengan monolog di dalam hati, diiringi debaran luar bisa kencang di dadanya.

Cinta banget sama kamu, Ann. Banget bangeeeett.

"Paling apa sih, menang bule doang sama fotogenik. Cantik di foto sama video, aslinya nggak secakep itu."

"Sumpah gue nggak boong. Malahan lebih cakep aslinya. Gue berkali-kali lihat dia ke sini. Liat pake mata gue sendiri *coooo*. Pembawaannya itu luwes, elegan, *fyuh*, auranya *old money* gila!"

"Ya itulah menangnya *old money*."

"Gue lagi bahas fisik sama pembawaan dia ya, Buuukkkkk. *Ck*. Okelah dia fotogenik kok emang. Tapi pembawaannya juga cantik rapi anggun gitu loh. Ngerti kan? Cara jalan, cara duduk, sama nyapa orang, nggak berlebihan tapi tetep bikin tatapan orang nyantol ke dia. Dia nyapa doang udah berasa kita dihargai banget, ngerasa nyaman sama deket walau pertama kali ketemu. Pakaianya juga nggak aneh-aneh tapi tetep *classy* pastinya."

"Cuma dari pandangan lo kan kayak gitu, Fi?"

"Semua di sini pada ngerasain loh. Apalagi barista tuh. Ditanyain sekali sama Anne kata mereka udah pada *happy*. Soalnya pas nanya nggak terkesan basa-basi gitu, tapi beneran dengerin banget apa yang kita-kita jawab. Udah bawaan lahir kayaknya aura dia tuh."

"Serah lo deh, Fi."

"Ya elah makanya dateng pas kawinannya Bos tadi dooonggg. Biar nggak menerka-nerka gimana istrinya Bos sampe dipilih jadi Nyonya."

"Parah ya, Fi, *privilege* orang cantik plus kaya, *old money* pula."

"Tapi nggak semua orang kaya bisa kayak Anne loh."

"Gue bisa. Kalo punya duit banyak pasti gue bagi-bagi ke orang membutuhkan kok. Bikin yayasan atau malah berdiriin panti-panti anak terlantar. Kecil urusan kalo punya duit."

"Yakin?"

"Yakin lah, Fi."

"Gue yang nggak yakin. Nggak semua orang kaya bisa ikhlas duit mereka buat hal begitu. Banyak yang malah duitnya buat hal nggak baik. Mabuk, nge-slot, beli keadilan. Uang emang segalanya. Tapi kalo di tangan orang yang nggak tepat, malah jadi bahaya. Bukannya bantu mereka yang kesusahan, kadang bikin korban susah makin susah hidupnya. Ngerasa seenak sendiri mentang-mentang banyak duit."

Diam antara kedua perempuan yang berdebat. Masing-masing mengaduk minuman dan merenung lama.

"Gitu ya."

Fia tertawa. "Iya, gitu. Gue aja nggak yakin kalo dikasih duit sebanyak itu masih ikhlas bagi-bagiin. Bisa aja gue abisin sendirian buat pamer sana-sini. Intinya semua tergantung orangnya, pribadinya. Jangan nge-judge Anne gitu ih, gue yang berkali-kali dimintain tolong Bos buat spesialin Anne tiap dateng ke kafe aja nggak pernah mandang dia iri. *She deserves it.*"

"Huft. Iya iya? Gue jadi percaya sama lo. Kalo udah cantik, baik, kaya, sempurna banget hidup dia. Enak juga jadi Anne, disukain, dideketin bentar, dinikahin. Dapetnya spek Zaf pula. Nggak ada nanggungnya tu laki."

"Pantesan lah Zaf bucin. Senyum mulu dia di kawinan tadi sampe karyawannya pada bisik-bisik." Fia menyeruput minuman.

"Kalo emang bener secakep itu, ya kali nggak dibucinin. Rugi dong!"

Fia dan Litha terkikik.

"Denger-denger tapi mereka dijodohin? Emang iya, Fi?" tanya Litha lagi.

"Orang tua mereka emang saling kenal. Ternyata suami istri yang sering ke sini, yang dulu pernah Pak Lano bilang kalo mereka tuh salah satu yang dikasih *exclusive service card*, cukup sering lah gue layanin Pak Albert

sama Bu Salsa. Kan temennya Pak Lano sama Bu Nala. Baru tau ternyata Anne tuh anak mereka. Tapi menurut gue nggak yang dijodohin harus jadi gitu, Tha. Keliatan kok Anne sama Zaf saling suka. Perhatiannya Bos gila-gilaan kalo pesenin buat ceweknya, *nggak boleh ketinggalan menu ini, nggak boleh gini gitu, ingat-ingat pesanannya, jangan sampai keliru, jangan sampe pedes sedikit aja*, banyaaaak banget ngomongnya. Mendadak cerewet. Untung suaranya enak didenger."

"Gue tebak muka dia tetep datar kayak talenan?"

"Banget. Andai nggak *good looking*, siapa yang betah mandang dia coba? Terus tuh—"

Drrrrttt Drrrrttt Drrrrtttt

Fia dan Litha menatap ponsel yang bunyi di meja. Sama-sama mengangkat pandangan ke si empunya benda itu, keduanya lalu saling berpandangan.

"Lin ... Arlin" Litha menyikut pelan lengan perempuan yang sedari tadi nggak ada suara. Mendadak nggak enak hati nyeritain mantan Arlin di depannya langsung. Ya ampun, Fia sih! Litha tanpa sadar melotot pada Fia yang malah mengedikkan bahu. Kebablasan mulut mereka sampe nggak sadar ada yang mendadak jadi diem gini. Melamun pula!

"Lin. Hp lo." Kali ini Fia yang bersuara.

Seperti baru tersadar, Arlin mengerjap kaget. Dia memandang Litha dan Fia bergantian, bingung.

"Hp. Telepon tuh," tunjuk Litha yang ada tepat di samping Arlin.

"Astaga, nggak denger gue. *Sorry*," kekeh Arlin setelah bisa menguasai dirinya. Dia berdehem dan menerima panggilan telepon. Baru dia terima, udah terputus. Ternyata ada pesan masuk.

"Udah dijemput?" tebak Fia.

Arlin mengangguk sembari membalas pesan. Selesai, dia menatap dua temannya bergantian. "Maaf banget nggak bisa nongki sampe kelar."

"It's okey, Lin. Mau *fitting*, kan?" Litha mengedip-ngedip, niatnya godain sekaligus mengusir rasa nggak enak hati tadi.

"Iya." Arlin tersenyum lebar atas tingkah Litha. "Mau gimana lagi, sempetnya malem doang gini urus semua hal. *Next time* kita bisa sampe pagi."

"Itu mah kalo *bridal shower* kawinan lo."

Arlin tertawa. Dia meraih tas dan berdiri. "Gue duluan ya."

"Oke, Lin. Hati-hati."

Arlin membalas lambaian tangan dua temannya. Berbalik dari mereka, langkahnya terpijak terburu-buru. Senyum dan tawa yang tadi sempat muncul, sekarang hilang tanpa sisa. Mendadak dia kelelahan, ingin mengistirahatkan diri malam ini.

"Lin, Sayang."

Tapi nggak mungkin Arlin istirahat barang sebentar. Karena lelaki itu, tunangannya, tergopoh menyongsongnya dengan langkah lebar dan senyum yang selalu membuatnya nggak tega untuk menyakiti.

"Maaf baru sempat jemput. Baru kelar dari nikahannya Zaf."

Arlin mengangguk. "Gimana tadi pestanya? Lancar? Kamu nggak kecapekan kan dari pesta lajang semalem?"

Mereka masuk ke dalam mobil. Arlin menyesuaikan duduk dan merebahkan punggungnya pada sandaran.

"Lancar. Zaf kelihatan *happy* banget. Oh ya, kado dari kamu juga udah aku kasih ke mereka."

"*Thank you*," bisik Arlin sembari tersenyum.

"*You okay*, Lin?"

"Iya." Arlin mengangguk. "Kenapa?"

"Nggak. Aku masih nggak paham kenapa kamu nggak datang ke nikahan mereka. Kamu bisa sama aku."

Arlin terkekeh ringan. Tangannya menyentuh lengan tunangannya yang masih menyetir. Dia beri usapan pelan. "Aku hargain Zaf, hargain istrinya, orang tua mereka. Nggak lah, aku nggak setega itu buat datang. Jangan khawatir aku belum *move on*. Singkirin itu dari pikiran kamu. Aku cuma ngerasa nggak etis aja kalo datang."

"Bener?"

"Iya. Kamu mikirnya kenapa coba? Kita udah mau nikah gini masih ragu aja?"

"Enggak, *Baby*. Ya udah, sekarang kita langsung *fitting*?"

"Ayo." Arlin berujar semangat. Dia bahkan memeluk bahu lelaki itu sekilas dan memberi satu ciuman di pipi. Sebelum kembali di posisi semula.

"Tidur dulu kalo kecapekan, Lin. Masih agak lama nyampe soalnya macet gini."

Tentu, Arlin mengangguk. Karena ini yang dia mau sedari tadi. Diam, memejam, merenung. Mengingat baik-baik kenangan yang masih membuat hatinya teramat nyeri.

"Lin, Arlin. Tolong jangan gini. Jangan minta putus. Kamu kenapa? Aku pulang ya? Aku pulang besok. Babe, tolong jawab teleponku."

"Mau mampir beli minuman dulu, Lin?"

Arlin mengerjap dan menggeleng sebagai jawaban. "Langsung aja. Biar nggak kemaleman."

"Oke."

"Aku udah sering bilang ini, Zaf. Aku minta putus dari dua taun lalu tapi kamu nggak pernah mau."

"Aku memang nggak mau."

"Zaf, jangan gini"

"Apanya, Lin? Putus alasannya apa? Kita nggak kenapa-kenapa."

"Kamu nggak pernah dengerin apa yang aku rasain kan? Aku cerita bilang nggak enak sama keluargamu, selalu aja jawabanmu terima aja, kamu nggak akan ngerti perasaanku gimana!"

"Itu dulu kan, Lin? Aku udah bilang ke Papa sama Mama biar batesin ngasih semua hal ke kamu. Tapi kamu masih bahas terus yang dulu-dulu. Apa pernah sejak setahun terakhir mereka ajak kamu liburan? Nggak kan? Mereka kasih waktu buat kamu sendiri, nggak mau ikut campur, nggak mau bikin kamu terbebani. Apa itu kurang, Lin? Mereka udah pengertian. Tolong, jangan bahas yang dulu-dulu lagi kalo itu cuma buat kamu mikir kalo kita nggak setara."

"Kita emang nggak setara!"

"Apa yang perlu disetarain? Kita sama-sama mau, sama-sama cinta, apa lagi?"

"Banyak, Zaf. Banyak banget."

"Udah ya, Lin. Apa nggak capek kita bahas hal yang sama dua tahun ini?"

"Capek. Makanya aku minta putus."

"Itu bukan solusi, Arlin. Ayo, kita nikah. Biar aku yang berkewajiban nafkahi kamu setelah kita nikah. Orang tuaku juga jadi orang tua kamu, Nai jadi adikmu. Semuanya nggak akan bikin kamu mikir kayak gini lagi."

"Aku udah nggak cinta kamu, Zaf."

"Nggak mungkin."

"Mungkin. Kamu pikir 6 tahun LDR nggak akan bisa ubah perasaan orang?"

"Lin"

"Iya, aku udah nggak cinta kamu."

"Kenapa?"

"Nggak tau. Dua tahun ini hambar. Kamu nggak ada pas aku butuh. Minta bantuan orang tua kamu justru bikin aku tambah nggak enak hati. Aku sendirian di sini selama itu dan aku bingung banget. Apa itu cukup jadi alasan?"

"Lin, kita call hampir setiap hari. Aku selalu pulang sesering mungkin, sebulan sekali, dua bulan sekali. Aku turutin nggak nge-repost story teman-teman demi buat kamu percaya kalo cuma kamu satu-satunya. Nggak pernah aku lewat ngabarin kamu sehari aja. Hubungan kita baik-baik aja, jangan buat ini jadi rumit cuma karena kamu bosan sama aku."

"Zaf, apa kamu belum nangkap maksudku? Aku dikasih tempat tinggal gratis bertahun-tahun, dikasih uang saku yang nggak sedikit. Bahkan ada asisten ngerawat Nenek selama aku kuliah. Papa selalu banggain aku, Mama luar biasa sayang sama aku, Nai selalu bagi apa yang dia punya ke aku. Aku takut sama ekspektasi mereka, Zaf. Aku takut mereka kecewa. Kalo aku nggak banggain mereka, kamu nggak pernah tau kan aku ngerasa gagal banget? Pernah satu kali kalah lomba, aku stres, aku ngerasa bodoh. Mereka bilang nggak apa-apa, tapi beban itu ada. Aku terbebani."

"Arlin ... ikut aku. Kita butuh pendampingan khusus. Biar kamu nggak selalu mikir kalau kamu itu beban, ayo, aku temani."

"Maksud kamu 'aku' kan? Bukan kita? Kamu nggak perlu, Zaf. Iya, aku paham kok kalo kekhawatiranku ini berlebihan dan butuh disembuhin."

"Lin"

"Aku berangkat sendiri. Aku udah pernah ikutin saran kamu buat sembuhi hal-hal yang aku pikirin berlebihan ini. Tapi keputusanku tetap, Zaf. Aku mau hindarin sesuatu yang bikin aku terbebani. Tolong."

"Arlin"

"Aku pernah tanya ke Papa, gimana cara bales kebbaikannya, Papa dengan baiknya bilang yang penting cita-citaku terwujud. Nggak ada keinginan lain. Sekarang aku lagi merintis, Zaf. Hampir terwujud, dan aku nggak mau ngerepotin kalian lebih lagi. Aku pengen hidup bebas tanpa ekspektasi apa pun. Kali ini biarin aku sendiri, Zaf. Aku pengen lepas dari kamu."

"You just said 'yes' when I proposed, Arlin."

"Kamu lamar aku di depan banyak orang tadi, kamu pikir aku tega jawab 'No'?"

"Arlin, kamu nggak bener-bener nolak aku kan?"

" "

"Aku cinta kamu, Lin."

"Kalau cinta, lepasin aku."



Selamat menebak-nebaakkk😊

33. Love Bites

ehm, pengantin baru lagi anget-angetnya 😊

**btw, part 52-nya yang di Karyakarsa tunggu dulu ya gak bisa hari ini.
soalnya perlu bertapa karena anu**



Samar-samar Anne merasa dahinya disentuh. Lalu usapan itu turun ke pipi, bibir, dagu, berakhir di lengannya yang telanjang. Entah berapa lama Anne terpejam selama tubuhnya dipijat relaksasi. Spa membuat kantuknya menyerang hebat sejak pagi. Tapi jemari yang cukup besar ini udah pasti bukan milik terapis. Lagi pun seingat Anne, sebelum lelap sempat dengar dari dua terapis kalo sesi spa hampir selesai.

Matanya mengerjap lambat berusaha terbuka. Harum aromaterapi lavender memenuhi penciuman di tengah cahaya remang dan tenang. Pandangannya masih memburam tapi terpejam lagi merasakan sebuah bibir mengecup lembut keningnya.

"Ann."

Benar kan? Itu pasti Zaf. Duduk di sebuah kursi yang diletakkan di samping *massage bed*. Tepat di sisi kepala Anne.

Sadar sepenuhnya, Anne memiringkan tubuh ke kanan agar menghadap Zaf. Menyamankan diri pada usapan di puncak kepalanya. Gerak suaminya yang refleks membenarkan letak handuk yang turun dari dada, lalu mengusap-usap punggung Anne perlahan membuatnya tersenyum. Senyum dengan binar di kedua mata, walaupun Zaf masih aja nggak bereskpresi. Tapi di

sorot pandang itu, Anne tau bahwa Zaf nggak cuek sama sekali. Zaf menyanginnya. Anne bisa rasa.

"*Better?*" bisik Zaf, dekat dengan wajah istrinya. Membenarkan lagi letak handuk yang menutupi dada Anne. Dia pastikan punggung telanjang istrinya juga tertutupi kain itu dengan baik.

"Iya." Anne mengangguk sembari beringsut mendekat. Dia meraih satu tangan Zaf yang ada di punggungnya, untuk dikecup beberapa kali. Sebelum memeluk lengan itu di dada. Ini nyaman banget. Dia nggak pernah senyaman ini. Cuma Zaf yang bisa menciptakan perasaan membuncah nggak karuan. "Jam berapa sekarang?" gumamnya. Masih memejamkan mata meresapi napas Zaf yang menerpa pipinya. Hangat. Jemari-jemari Zaf seakan mengabsen helai anak rambutnya, hati-hati sekali menyisir satu per satu.

"Dua belas lebih."

Sampai pada itu, Anne mengernyit. Refleks membuka mata. "Kita udah ditungguin *lunch* di bawah?" tanyanya.

"Di sini aja."

"Tadi pagi kita udah lewatin sarapan bareng mereka, makan siangya turun aja ya."

Diam beberapa saat. Anne menatap Zaf yang masih diam, kecuali tangan kiri lelaki itu yang masih aja membelai halus rambutnya.

"Oke."

Anne tersenyum dengar jawaban Zaf. Lengkung bibirnya makin lebar mendapati Zaf merendahkan wajah dan memberi cium di pelipis. Zaf nggak pernah lepas menyentuhnya selama sehari semalam sejak kemarin. Bahkan sampai hari ini. Sekecil apa pun kesempatan, entah kenapa suaminya selalu bisa memberi *skinship* sederhana. Pegangan tangan, belai-belai kecil di lengan, pipi, dagu, rambut, apa pun yang bisa dijangkau. Terkadang juga kecupan yang singkat namun manis di seluruh bagian wajah. Anne merasa

diperhatikan dengan cara seperti itu. Meski Zaf nggak perlu berkata-kata indah yang bisa bikin melayang, hati Anne udah ngerasa disayangi dengan penuh.

"Pak, Bu, kami pamit dulu. Sesi spa Bu Anne sudah selesai."

Anne mengerjap, agak kaget dengar suara selain mereka berdua. Baru ingat ada orang lain di kamar super luas ini. Tatapannya terarah pada dua terapis yang selesai beres-beres, memasukkan semua barang ke tas. Sekarang menghadap *massage bed* yang Anne tiduri.

"Iya, sebentar." Zaf berdiri. Pelan dia menarik tangan kanannya yang di pelukan Anne, mengganti pelukan kosong itu dengan tangan kiri. Agar bisa merogoh saku celana dan mengulurkan beberapa lembar uang seratus ribuan ke arah terapis.

"Maaf, Pak. Kami nggak bisa menerima pembayaran karena udah ditanggung klinik Bu Salsa."

Zaf menggeleng. "Ini tip."

Anne yang sadar terapis itu maju mundur untuk nerima, akhirnya angkat suara. "Nggak apa-apa terima aja. Buat berdua. Di luar *billing owner* ya, nggak perlu diserahkan ke klinik."

Salah satu terapis akhirnya maju dan menerima pemberian Zaf. Anne maklum dengan itu, mungkin mereka baru pertama kali ditunjuk untuk sesi *massage* anggota keluarga Salsa sebagai pemilik.

"Terima kasih. Kami permisi, Pak Zaf, Bu Anne."

"Terima kasih juga. Hati-hati," kata Anne, mengikuti kepergian dua terapis dengan pandangan.

Setelah pintu kamar hotel kembali tertutup, Anne menarik lembut lengan Zaf biar duduk lagi. Dengan itu, Anne leluasa mendekat ke bahu Zaf yang kokoh. Beringsut mencari kenyamanan.

"Kamu panggil terapis tuh atas saran Mama apa inisiatif kamu sendiri, Zaf?" gumam Anne. Suaranya teredam lengan Zaf yang dia peluk erat.

"Sendiri."

Anne tersenyum.

"Udah aku bayar."

Kali ini Anne mengernyit. "Yang tadi tip itu maksudnya?"

"Bukan."

Anne menjauhkan wajah, tatapnya bertumbukan dengan Zaf yang menunduk padanya. "Bayar *massage*?"

"Hm."

"Kan nggak perlu, Zaf." Oh, Anne baru tau kenapa terapis tadi secanggung itu. Biasanya kalo dia ngasih tip pasti reaksi mereka nggak bingung, paling senyum dan berterima kasih. Eh, ternyata Zaf emang udah bayar di awal ke klinik.

"Perlu. Yang pesan aku."

"Tapi sama aja nanti masuknya juga ke aku sama Mama." Anne nggak paham jalan pikiran Zaf, serius. Klinik kecantikan dan perawatan itu peninggalan orang tua Salsa. Karena kadang Salsa terlalu sibuk di *flower shop*, Anne-lah yang lebih sering memantau meskipun dari jauh. Secara pendapatan, Salsa memberi persentase sangat besar untuk Anne ketimbang dirinya sendiri. Jadilah Anne ngerasa kalo Zaf bayar juga sama aja sebenarnya. Masuknya ke Anne semua.

"Iya. Biar buat kamu sama Mama." Zaf membelai garis bibir Anne yang kelihatan sedikit mengerucut karena cukup kesal. "Kliniknya punya Mama Salsa, punya kamu. Bukan aku."

"Sama aja nggak sih." Anne terkekeh. Kayaknya dia tau kenapa Zaf bersikeras tetap bayar. Zaf nggak mau ambil hak Salsa maupun Anne. "Tapi

kalo aku yang pesan, tetap harus bayar nggak?"

"Terserah kamu," jawab Zaf. Masih menikmati tatap mereka yang beradu, dekat, hangat, intim. Kalau boleh jujur, dada Zaf seolah merekah dan membuncah. Padahal mereka hanya begini. Memberi usapan satu sama lain, berbagi kata demi kata meski lirih dan kadang disertai dengus geli, tapi Zaf bahagia. Sangat. Anne memberinya begitu banyak rasa sayang dan cinta. Zaf merasa dihargai, dicintai. Nggak pernah Zaf menyangka perlakuan kecil dan sederhana bisa menumbuhkan gembira yang luar biasa.

"Aku sering sebulan sekali, dua bulan sekali, atau kalo lagi butuh *treatment* pasti ke sana." Anne memainkan jemari Zaf di genggamannya. Merasa terikat meski hanya seperti itu. "Tapi nggak pernah kasih selain tip. Biar *billing* ke *owner* biasanya. Menurut kamu kalo besok ke sana lagi perlu bayar nggak?"

"Itu hak kamu," bisik Zaf. Lengkungan bibirnya mulai terbit melihat raut bertanya Anne yang begitu antusias dan lekat. Seperti sangat menunggu jawaban dari sisinya. "Nggak bayar nggak apa-apa. Bayar juga nggak apa-apa, tapi pake uang kita, jangan uang kamu."

Uang kita. Uang kamu. Tanpa sadar Anne tersenyum lebar. "Tapi kalo suatu saat aku yang pesenin kamu buat *massage*, nggak usah kamu bayar loh."

Zaf mengangguk satu kali.

"Bener?"

"Iya."

"Nggak enak juga maksud aku. Kamu kan suamiku, semua yang di klinik tau. Takutnya gimana-gimana pandangan mereka."

Belum menjawab, Zaf masih ingin Anne mengutarakan pendapatnya sendiri.

"Kamu suamiku sekarang." Tangan Anne terangkat, jemarinya membelai rahang Zaf dengan lembut. "Papa sama Mama udah bilang juga kan, semua

fasilitas yang kami punya bisa kamu pake kalo perlu dan butuh."

Zaf menangkap jemari Anne dan membawanya ke bibir. Mengecupi satu per satu jari lentik nan cantik milik Anne. "Kamu juga," bisiknya.

"Apa?"

"Kamu istriku." Zaf merundukkan wajah agar bisa makin dekat dengan Anne. "Fasilitas keluarga kami bisa kamu pake. Walaupun nggak sebanyak yang kamu punya."

"Kafe *High End* di beberapa kota besar, *coffee shop* di tiap kota di salah satu hotel ternama, kos eksklusif di mana-mana, *co-working space*, belum lagi *casual cafe*-nya yang *trendy-trendy* itu ... kamu bilang nggak seberapa? Mau merendah ya?" dengus Anne, memberi cubitan kecil di dagu Zaf yang mulai ditumbuhi rambut halus.

Gemas dengan itu, Zaf makin menunduk dan menggesekkan ujung hidung mereka. Diselingi kecup-kecup ringan di bibir Anne, mereka saling berbagi kekehan. Entah apa yang lucu, atau hal apa yang memicu. Tapi hangat dan bahagianya bisa membuat Zaf maupun Anne terasa lepas, hingga buncahan di dada mereka memercik jadi tawa-tawa.

Pada akhirnya, detak jantung keduanya menyatu dan melebur jadi satu dentuman yang saling beradu, saat Zaf merengkuh tubuh Anne. Erat namun lembut. Sampai-sampai dia nggak rela melepas. Anne adalah tujuan akhirnya, benar-benar terakhir. Apa pun yang ada di depan, entah itu salah Anne, salahnya, Zaf nggak mau memutus. Mereka akan perbaiki sama-sama, dan Zaf janji jadi pihak yang selalu mempertahankan.

Entah cinta siapa yang lebih besar, dirinya maupun Anne, Zaf nggak mempermasalahkan. Tapi dia bisa yakin bahwa dalam hal memperjuangkan Anne, nggak akan ada yang bisa menandingi. Hanya Anne yang Zaf ingin dan butuhkan sampai akhir.

"Kamu apa nggak pernah marah, Zaf?" gumam Anne dalam dekapan hangat Zaf. Hela napas lelaki itu terasa tarikannya bagi Anne. Hidungnya menghirup lekat aroma khas suaminya. Nggak berubah sejak pertama kali

Anne menyadari bahwa Zaf sememukau itu. Tinggi, tampan, wangi, tenang, apalagi cara bicaranya yang halus dan lembut sejak mereka menikah.

Zaf dengan nada bicara lempeng dan datar emang nggak menyakiti hati, tapi Anne sadar perlakuan baik itu meningkat kepada Anne. Lebih dari yang Anne duga dan bayangkan. Baru sehari tapi Zaf memberikannya sangat banyak.

"Marah kenapa?"

"Enggak." Anne menggeleng ringan. Dia coba melepas pelukan karena posisi mereka masih agak sulit. "Kamu tenang gini, nggak pernah keliatan emosi. Kayak sedih, nangis, marah, nggak pernah?"

"Pernah."

Anne refleks senyum. Raut Zaf saat menjawab begitu tenang. Sorotnya sayu, sayup, ada kilau lembut dari mata itu. Nggak banyak berubah memang. Bahkan bibir Zaf masih tertutup rapat. Tapi perubahan ekspresi lelaki itu selalu tersampaikan dan sanggup dia tangkap. "Aku kira ada *guidelines* muka datar gitu buat para konselor," kekehnya.

"Nggak."

"Terakhir marah kapan emang?" tanya Anne sambil lalu. Dia berpegang pada lengan Zaf saat lelaki itu membantunya duduk.

"Lupa."

"Kalo nangis? Sedih? Lupa juga?"

"Udah lama."

Anne mengangguk-angguk. Emang sih kadang kalo sedih dan nangis tuh bakal diinget terus. Mungkin Zaf masih mengenang momen sakit, makanya Anne nggak mau tanya lebih lanjut. Dia biarkan saat Zaf mengenyahkan handuk yang lilitannya telah terlepas dari tadi, lalu mengelap seluruh tubuhnya yang berbalut minyak aromaterapi bekas pijak relaksasi.

"Dua atau tiga tahun lalu. Udah lama." Tapi Zaf malah melanjutkan. Dia kira diamnya Anne karena masih ingin tau jawabannya.

"Oh iya." Anne jadi kikuk sendiri saat Zaf mendetailkan *kapannya*. Bercampur dengan rasa malu dan canggung yang belum bisa dienyahkan, saat dia telanjang bulat di depan Zaf seperti ini. Sedangkan ekspresi wajah Zaf santai aja. Nggak ada kilat menggoda, senyum sensual seperti saat mengucapkan kalimat manis di percintaan mereka semalam, enggak ada sama sekali.

Apalagi sekarang kedua lengan Zaf melewati bahunya untuk merapikan rambut Anne, mengumpulkannya jadi satu dan membenarkan ikatan. Anne hanya bisa mengunci otot leher biar nggak maju menyerang bibir seksi di depannya ini; yang sayangnya dekat tapi nggak teraih. Lebih tepatnya Anne yang malu untuk memulai ciuman dari pihaknya. Nggak mau. Malu banget pasti.

"Aku ... cuma nanya lewat aja, nggak serius. Maaf ya," ujar Anne sembari menahan debar di dada, gemetar di tiap-tiap jemarinya. Baru sadar kalo pertanyaannya mungkin keliru dan bikin Zaf nggak nyaman.

"Nggak perlu minta maaf."

Setelah dirasa Zaf selesai dengan kegiatannya, Anne mencari keseriusan empat kata yang baru Zaf ucap. Apa beneran nggak apa-apa? Ucapannya nggak bikin mengenang yang sedih-sedih? Tapi, mungkin, emang iya. Benar yang Zaf bilang. Buktinya lelaki itu justru menatapnya intens, seolah balik mengamati juga apa yang sedang Anne lakukan, meskipun dia nggak melakukan apa pun kecuali lihatin bibir Zaf.

"Liat apa?" tanya Anne untuk mengurangi canggung abis tertangkap basah liatin bibir yang dia sukai banget. Dan tatapan Zaf padanya daleeeem, takutnya Anne beneran khilaf duluan. Padahal kan mau turun buat *lunch*.

"Mata kamu."

Anne menggigit bibir bawahnya dengan gusar. "Aneh ya warna mata aku?"

"Cantik."

Anne terkekeh sumbang. Malu banget. Secepat itu Zaf menjawab. Nggak memberi waktu untuk dia bersiap menerima gombalan.

"Cantik, Ann." Zaf menegaskan.

Walau pake muka lempeng, tetep aja Anne baper. Dia berdehem dan berusaha mengalihkan pembicaraan. "Ayo, turun sekarang, Zaf. Kasian yang nungguin."

Zaf mengangguk. "Bisa jalan?"

"Bisa." Anne menapakkan kedua kaki di lantai. Benar sesuai perkiraan, emang nggak ada masalah dengan cara jalannya. "Tungguin ya. Aku ganti baju dulu."

"Iya."

Masuklah Anne ke kamar mandi. Zaf masih bergeming di tempat duduk. Menatap punggung Anne sampai tak terlihat. Beberapa detik, Zaf lalu bangkit. Dia melipat kembali *massage bed* dan menaruhnya di pojok ruangan.

Tanpa basa-basi, Zaf menuju meja rias Anne dan mencari sesuatu. Geraknya tenang dan nggak terburu-buru. Teramat teliti sampai dia harus mengernyit berkali-kali untuk memperhatikan detail tulisan dan merk di setiap produk *make up* yang ada di sana. Setelah dapat, dia sisihkan di sisi meja dan menunggu Anne selesai.

"Aku baru sadar ternyata banyak banget, Zaf."

Suara itu membuat Zaf menoleh. Anne keluar kamar mandi dengan *blouse* dan rok selutut. Bibirnya cemberut. Zaf segera enyah dari kursi rias dan menyentuh lengan Anne agar duduk di sana.

"*Hickey*-nya banyak banget," keluh Anne setelah duduk. Dia dan Zaf sama-sama menatap ke cermin. Anne menelengkan leher dan menunjukkan beberapa bekas kemerahan yang terlihat. Ada yang memanjang pula. Berasa

Zaf nggak mau Lewatin se-inchi pun kulit leher Anne buat dikecup dan diberi *kissmark*. Astaga.

"Nggak papa." Zaf menurunkan kepala dan mengecup helai rambut Anne.

"Nggak papa gimana? Aku nggak bawa baju *turtle neck*. Syal juga nggak bawa. Malu kalo keluarga tau." Anne berdecak. "Apalagi tadi waktu *massage*. Terapis pasti ngetawain aku dalam hati. Di dada sama perutku banyak banget, Zaaaaaf. Aku baru tau," regeknnya malu.

"Mereka pasti ngerti." Zaf melingkarkan lengan melewati bahu Anne dan memeluk istrinya yang duduk, meski dia harus membungkuk rendah-rendah.

"Sekarang gimana? Aku harus pake apa buat turun?" keluh Anne nggak abis-abis. Lupain tentang terapis walaupun dia malu banget pasti kalo ke klinik nantinya. Tapi yang harus dihadapi sekarang adalah keluarga yang udah nunggu di bawah.

"Ditutupin."

"Pake apa?" Suara Anne nyaris nggak terdengar saking lirihnya. Malu bercampur bingung, frustrasi, tapi nggak bisa menyalahkan Zaf juga. Mereka suami istri dan yang semalam adalah pengalaman pertama mereka. Nggak ada yang perlu disalahkan di sini.

"Ini." Zaf ambil sesuatu di sisi meja.

"*Concealer*?" Anne mengernyit. Dia mendongak menatap Zaf yang mengangguk. "Emang bisa?"

"Bisa."

Anne diam aja saat Zaf duduk di pinggiran meja. Membuka *concealer* dan membubuhkan sedikit ke salah satu bekas kemerahan di leher Anne. Menunduk dan fokus, dia meratakan dengan jari telunjuknya pelan-pelan.

"Tapi banyak, Zaf. Kamu nggak capek ngolesin satu satu?" gumam Anne, menahan untuk nggak bergerak karena Zaf lagi fokus-fokusnya.

"Nggak." Zaf menjawab pelan. "Sakit, Ann?"

"Enggak. Cuma masih agak malu kalo keinget terapis tadi mikir apa ya tentang aku?"

"Nggak mikir macam-macam. Kita suami istri."

"Iya sih." Anne mencoba tenang. Suami istri, baru malam pertama.

"Bukan hal baru mereka liat."

Iya juga. Sebagai terapis, pasti banyak sekali klien yang seperti Anne. *Massage* relaksasi setelah resepsi pernikahan emang membantu banget soalnya. Jadi diwajarkan.

"Kamu kok tau cara nutupin *hickey* gin—"

"*Love bites*." Zaf memotong kalimat Anne dengan cepat.

Love bites? Anne terkekeh pelan. "Kenapa '*love bites*'?"

Zaf nggak menjawab. Pertanyaan itu nggak perlu jawaban.

Ya jelas karena Zaf melakukannya pake cinta! Menyesap dan menggigit kecil dengan perasaannya yang nggak karuan dan tumpah ruah pada Anne. Masih ditanya juga. Rasa-rasanya mau dia keluarkan kalimat-kalimat lebay penuh gombalan yang menggerumul di otaknya ini, pada gadis yang udah dia ambil keperawanannya semalam. Dan tentu, gadis pertama yang ambil keperjakaannya juga.

Gimana Zaf nggak cinta mati?



Iye iye Zaf ah elah☺

34. Semoga Suka Ya!

Ayok like dulu. Udah? Terimikiciii



"Pengantin baru udah dateng."

Disambut kayak gitu jelas bikin Anne malu. Dia menoleh ke Zaf yang berjalan di sampingnya. Nggak lepas sama sekali dari genggamannya. Walaupun dilepas pasti buat peluk pinggang. Seperti yang terjadi sekarang.

Anne menyentuh tangan Zaf di pinggangnya, menepuk pelan, ngode biar dilepas. Tapi malah makin erat aja itu pelukannya. Walaupun udah Anne kasih tatapan peringatan, muka datar Zaf tetap nggak nunjukin persetujuan.

"Udah enakan badannya, Ann? Kata Zaf tadi abis massage ya, Nak?"

Memberi senyum pada Nala, Anne mengangguk ringan. Nala sampai belabelain menyongsong kehadiran Zaf dan Anne yang baru masuk private lounge. "Iya, Ma. Jadi seger. Tadi pagi pas bangun tuh agak pegel sebadan," kekehnya.

Nala membalas dengan tawa ringan yang lembut. Dia mengusap punggung Anne sembari mengajak mendekat ke sofa untuk mereka makan. "Tadi pagi nggak Lewatin sarapan kan?"

"Enggak. Disuapin Z—" Aduh, hampir keceplosan. Anne meralat dengan cepat. "Mama yang bawain makanan ya kata Zaf? Kesukaanku semua, enak banget. Makasih ya, Ma."

"Sama-sama, Nak." Nala memang sempat tanya-tanya dan cari tau makanan kesukaan Anne. Dia paham abis acara besar kemarin, paginya pasti badan

serasa remuk, bangun kesiangan, nggak sempat sarapan. Makanya berinisiatif telepon Zaf pagi-pagi biar dua anaknya dipaksa makan. "Sini duduk."

Tugas Zaf yang hampir narik kursi buat Anne udah diduluin Nala. Walaupun setelah itu Nala tetap balik ke posisi duduk awal, cukup jauh dari mereka. Anne meringis menyadari posisi duduk mereka kini. Satu meja persegi panjang, salah satu sisinya diisi keluarga Albert, seberangnya ada keluarga Lano. Sedangkan pengantin baru justru duduk di sisi yang pendek. Bersebelahan, pula. Ini kan kursi keramat. Berasa dispesialkan banget, menonjol, dan gampang jadi pusat perhatian.

"Lepas dulu, Zaf," bisik Anne. Aneh banget, pas udah duduk malah Zaf menautkan lagi tangan mereka. Ini disuruh makan pake apa emangnya? "Aku mau makan."

Zaf nggak menjawab. Tangan kanannya yang bebas, meraih piring Anne yang baru aja diisi makanan oleh pelayan. Dia menyendok dan mengarahkan ke Anne.

"Nggak mau disuapin," geleng Anne. matanya terarah ke sekitar. Keluarganya beneran senyum-senyum, Anne yang malu.

Menyerah, Zaf akhirnya melepas tautan tangan mereka. Biar Anne bisa makan sendiri. Tapi sedetik pun sejak itu, Zaf nggak melewatkan menatap Anne. Istrinya cantik banget, memukau. Apalagi lihat interaksi dengan Nala tadi; luwes, nggak kaku, nggak malu-malu, nggak jaim, tapi di matanya, Anne sangat sopan. Senyum itu, pembawaannya, gerak tubuh saat sedang menyuap makanan sekarang, Zaf makin mengagumi padahal mereka menikah belum ada satu hari. Ada aja yang membuat Zaf takjub, meski dia nggak begitu yakin alasannya apa.

Intinya Zaf makin cinta, meskipun Anne nggak melakukan apa-apa. Lihat wajah Anne secara dekat, bisa memeluk dan menyentuhnya, itu aja membuat Zaf tenang, senang, nyaman.

"Minggu depan jadi ikut ke Amsterdam, Zaf, Ann? Graduation-nya Arden. Sekalian honeymoon di sana?" tanya Albert di sela makan mereka.

"Iya, ikut, Pa." Anne menjawab. "Tapi kata Zaf pulangnye bareng aja."

"Nggak jadi seminggu di sana, Ann?" Lano yang bertanya kali ini.

"Tiga hari cukup, Pa."

Giliran Zaf menimpali. "Anne ada project di yayasan, Pa. Aku sama Anne udah agendakan liburan bulan depan."

Anne mengangguk untuk meyakinkan dua keluarganya.

"Ya sudah kalau anak-anak maunya begitu." Salsa memberi senyum ke Anne.

"Iya, M—" Mendadak Anne tergagap. Bibirnya terkatup rapat seiring denyut jantungnya yang melesat cepat. Khawatir sekitar menyadari, Anne mengedarkan pandangan ke satu per satu anggota keluarganya. Otot lehernya berasa sangat kaku untuk digerakkan, tapi beruntunlah semua orang terlibat pembicaraan yang saling menyambung lagi tanpa sadar suara Anne tadi tercekak di akhir.

Gimana nggak. Rok selutut Anne yang udah pasti naik sampai paha saat duduk, dibelai dengan halusnye oleh jemari Zaf di bawah meja. Lembut sekali menelusup di antara dua paha Anne, mencengkeram dan meremas begitu ahlinya. Bahkan Anne nggak sadar sejak kapan napkin di pahanya hilang, atau mungkin jatuh, entah, Zaf terlalu terampil tanpa bisa dia perhitungkan pergerakannya.

Anne menoleh ke Zaf dengan kerut di wajahnya menahan serangan merah padam. Dia membisikkan nama 'Zaf' satu kali, tapi nggak digubris. Tangan kirinya menyusul ke bawah dan berusaha mengenyahkan tangan Zaf yang meremas-remas salah satu pahanya. Tapi nihil, cekalan Zaf justru makin erat, disertai belai lembut dari ibu jarinya. Di atas paha Anne yang telanjang, jemari itu menyentuh tanpa ampun. Terkadang memasuki roknnya meski hanya sedikit dan sekilas, lalu meluncur lagi sampai lutut.

Berusaha merapatkan kedua kaki, tapi gerakan Anne terhenti karena tangan Zaf justru menahannya agar tetap seperti itu. Astaga, ini bahkan cuma

diusap-usap di paha, tapi Anne hampir sesak napas. Seakan nggak ingat bahwa tadi malam mereka lebih dari ini, lebih sensual, intim, dekat, lekat.

Ah, andai makan ini udah selesai, Anne nggak peduli dengan rasa malunya. Dia mau memeluk Zaf, mencium, membagi tubuhnya, menelusuri tubuh Zaf juga inci per inci. Anne juga akan jadi pihak yang memberi sedari awal, nggak sepasif saat mereka melakukannya pertama kali semalam.

Tapi jelas, sekarang bukan saatnya. Demi apa pun, ini di meja makan. Gila aja kalo Zaf teruskan usapan itu, Anne yang bisa seret suaminya buat ke kamar. Serius, dia udah berpikiran sampai sana.

"Zaf." Lebih punya kekuatan, Anne menepuk telapak tangan Zaf di atas pahanya.

Sedangkan Zaf tetap dengan ketenangannya yang hampir dingin dan cuek di atas batas. Setia menyuapkan makanan ke mulutnya sendiri bahkan tanpa menoleh pada Anne yang sedang melawan gelombang hasrat. Susah dikendalikan.

Merasa nggak ada guna kalo cuma nepuk dan panggil, Anne pake cara lain. Dia cubit pinggang Zaf dan seketika

"Aduh!" Tubuh Zaf melengkung ke kanan. Mukanya meringis kesakitan.

"Zaf, kenapa?" tanya Nala karena suara Zaf cukup bisa mendistraksi sekitar.

"Dicubit Anne, Ma," lapor Zaf santai.

Anne melongo. Gila. Kayak bocil aja laporan! Bedanya Zaf nggak sambil manja-manja ngomongnya, tapi datar dan santai banget. Muka Zaf yang secepat itu tanpa ekspresi lagi bikin Anne kesal. Kok bisa?!

"Pasti kamu yang nakal," decak Nala. "Cubit lagi aja, Ann. Biar berhenti nakalnya."

Tanpa sadar Anne terkekeh. Dia melihat Zaf geleng-geleng kepala walaupun abis itu lanjut makan. Pengendaliannya bukan hanya kelewat

bagus, tapi jauh di atas normal. Masa sih sebelumnya meringis-ringis kesakitan, secepat ini meneruskan makan dengan santai?

Tapi ternyata, santai-santai gitu menyimpan rencana nggak terduga. Tangan kanan Anne yang tadi ikut turun ke bawah meja buat nyubit, sekarang udah digenggam Zaf erat. Dikunci di atas paha lelaki itu.

"Aku belum selesai makan," bisik Anne. Capek banget sama tingkah Zaf hari ini.

Anne hampir senang karena lihat Zaf menyeka bibir setelah menandakan makanan. Lelaki itu menyeruput minuman. Pasti udah selesai gini nggak rese lagi.

Tapi yang terjadi sebaliknya. Anne terpaku saat pelan-pelan Zaf mengeratkan genggamannya, mengusapkan ke paha lelaki itu. Perlahan dan naik turun. Anne dapati tubuh suaminya mendekat lalu bisikan itu terdengar, seiring dengan telapak tangan Anne yang dibawa makin naik di paha Zaf dan hampir sampai pada

"Masih nafsu makan? Nggak nafsu yang lain?"

"Zaf!"

"Aduh!"

"Kalau capek buka kadonya, udahin dulu," kata Anne setelah masuk bawa makanan ke ruang keluarga yang ada di rumah baru.

Nai, Arden, Aerial, semuanya kumpul. Duduk di atas karpet di lantai. Lesehan. Abis makan siang, mereka langsung ikut Anne dan Zaf. Bantu bukain kado. Anne sih nyuruh adik sama sepupunya. Tapi ternyata Zaf juga ajak Nai. Jadilah lengkap dan ramai.

"Nih, makanannya udah dateng." Anne menunjuk satu box kecil yang dia bawa, dan dua kantong besar yang ada di tangan Zaf.

"Wih. Apa aja tuh, Kak?" Arden paling semangat lihat makanan.

"Macam-macam, Ar. Aku bukain dulu."

Sembari Anne menata berbagai snack dan makanan berat, yang lain lanjut dengan kado-kado yang masih numpuk segunung. Banyak banget memang. Anne dan Zaf nggak mungkin sanggup kalo cuma berdua.

"Sambil dicemilin aja. Nih, cookies, donat, sandwich, salad juga ada. Banyak lainnya. Minumnya juga."

"Aku mau matcha!" pekik Nai antusias.

Anne tertawa dan menusukkan straw pada minuman kesukaan Nai sebelum menyerahkan ke adik iparnya.

"Thank you, Kak Anne cantik."

"You're welcome, cantik." Anne senyum geli lihat Nai semangat banget menyeruput minum, hampir tersisa separuh aja.

"Tuh kan kamu itu cantik, Nai."

Suara itu lantas membuat semua orang natap ke satu orang, yang sibuk corat-corek di iPad.

"Eir." Anne mengernyit.

"Dipuji cantik dibilang gombal sama dia." Aerial tertawa.

"Bocil kayak lo suka boong," tuduh Nai santai. Dia kembali ke duduknya semula. Di samping Anne. Persis depan Aerial.

"17 tahun dibilang bocil. Lima tahun zigot, gitu?" dengus Aerial.

"Adu mulut terus berdua," decak Arden sambil geleng-geleng kepala. "Catat ini namanya, Eir."

"Bentar, Ar. Yang tadi belum."

"Lemot amat kerjaan lo," ejek Nai. "Tinggal tulis doang nama sama isi kadonya."

"Nggak bisa fokus. Depan ku ada cewek cantik namanya Nai."

"Hueeeekkkk." Nai berlagak muntah sama ucapan bocah tujuh belas tahun.

"Come on, Nai. You know you secretly love it. Besides, I'm just warming up. You haven't seen anything yet." Aerial mengedipkan sebelah mata.

"Ngomong apaan dah lo, Bule Netherland. Gue nggak bisa Bahasa Inggris."

Aerial melongo, garuk-garuk kepala dengan bingung. Dia menatap Arden yang ketawa-tawa. "Ar, translate."

"Kata Eir, dia suka lo, Nai."

"Ngaco." Nai ambil satu donat untuk dikunyah. Sebenarnya tau Aerial ngomong apa. Tapi muka tengil bulunya itu bikin kesal banget.

"Nai ada pacar," ucap Zaf tiba-tiba.

Bukan hanya Aerial dan Nai yang kaget, Anne juga mengerjap lambat dengar ucapan suaminya. "Iya, Zaf? Nai punya pacar?"

"Backstreet."

"Ember banget sih, Kak Zaf!" kesal Nai.

"Kalo sama aku nggak akan backstreet, Nai." Aerial masih aja mencoba peruntungan.

"Nggak minat sama bocah."

"Selisih setahun doang."

"Dua tahun ya!"

"Satu setengah tahun."

"Serah lo."

Anne memperhatikan itu dengan lekat. Sejak kapan Nai suka marah dan ngambek-ngambek gini? Apalagi Zaf ternyata kompor banget. Dia tau kalo Nai emang nggak dibolehin pacaran sama Lano. Tapi ... Zaf tetap laki-laki yang berperan jadi abang. Sumpah, ngeselin ternyata.

"Udah udah." Anne menengahi. Jadi rame emang, tapi kayaknya Nai nggak kuat mental sama Aerial, sepupunya yang emang dari kecil udah super tengil nggak terkendali. "Eir, Nai udah ada pacar. Nggak boleh ya kamu ngerusak hubungan orang. Nggak baik."

"Ya udah nunggu putus aja." Aerial nyengir. "Mending sama yang lebih muda kali, Nai. Pacarmu berapa tahun coba? Kok kayak alergi banget sama bocah? Tua 5 tahun? 7 tahun? Ketuaan."

"Eir." Anne gigit bibir mau bilang ini. "Papa Mama kamu kan selisih 11 tahun malahan. Awet-awet aja. Nggak usah gitu. Hargain pilihan Nai lah."

"Yaaa, Ann." Aerial menjawab walaupun belum mau mengakhiri.

"Panggil Kak Anne pake Ann. Panggil Kak Zaf pake Kak. Dipikir-pikir kamu nggak konsisten." Arden terkikik.

"Bingung juga." Aerial menatap Zaf yang santai menata kado. "Kata Kak Zaf panggil Kak aja lagian. Kalo panggil Nai nah itu nggak perlu bingung, tinggal aku panggil B—"

"Stop!" Nai memutar bola matanya dengan kesal. Sekali Aerial menyebut namanya, kupingnya langsung panas.

"Aerial," ujar Anne dengan lembut. Itu anak satu nggak berubah, suka banget jahilin orang. "Lanjut tadi ditulis. Itu Arden baru selesai buka kado, Eir."

"Oke, Ann." Akhirnya Aerial nurut. Dia bersiap nulis di iPad, menoleh ke Arden dan mendengarkan baik-baik. "Tadi siapa namanya, Ar?"

"Arlin Naura Saputri."

Mendadak semua diam. Bercandaan tadi seakan menguap. Suaranya hilang dan makin samar meski Arden dan Aerial masih mengeja nama itu biar nggak salah tulis. Anne termenung tanpa dia tau alasannya apa. Menatap ke Nai yang berhenti menyeruput minuman, seperti terpaku. Lalu Zaf, entahlah, yang pasti lelaki itu tetap menata kado dengan gerakan terkendali. Jauh di dalam hati, Anne nggak bisa menebak apakah dengar nama itu masih membuat Zaf bergemuruh di dada.

"Itu ... simpan aja di belakang kamu, Ar. Jangan dicampur. Sendiriin," kata Anne tanpa bisa menahan luap rasa cemburu. Aneh kan? Padahal dia bilang nggak peduli masa lalu Zaf. Tapi cuma dengar nama aja bikin dia kalut begini. Nggak ada yang salah dengan hubungan Zaf sebelumnya, dia aja yang overthinking dari awal. Iya kan?

Apalagi lihat kado dari Arlin ... membuat Anne mengenang. Tapi dia nggak mau berpikir macam-macam.

"Zaf," bisik Anne setelah yang lain kembali buka kado lagi. "Itu ... dari mantan kamu ya?"

Zaf mengangguk tanpa menutupi kenyataan. Selesai dengan kegiatannya, dia kembali mendekat ke Anne. Mengambil satu minuman. Menawarkan ke istrinya tapi Anne menolak. Justru menatapnya dengan ketegangan yang mulai Zaf rasa.

"Dia dateng kemarin?"

"Nggak." Cepat sekali Zaf menjawab.

Yang justru membuat Anne meringis pelan. Kenapa seyakini itu jawab nggak? Padahal Zaf nggak di lokasi pelaminan dari awal sampai akhir. Beberapa kali mereka istirahat di belakang sedangkan acara sambut tamu tetap berlangsung. Apakah keduanya masih berkomunikasi? Atau gimana?

"Kadonya tadi sini, Ar." Zaf memintanya dari Arden.

Nurut, Arden mengambilnya dan menyerahkan ke Zaf.

"Kalo aku nggak mau pake, apa itu salah?" bisik Anne. Baju itu ... Ya Tuhan. Dia memejamkan mata, mengingat betul-betul bahwa gaun green emerald tanpa lengan adalah mimpi buruknya.

"Nggak salah." Zaf menjawab tenang. Dia merapikan kado pemberian Arlin dengan sangat hati-hati, sebelum menumpuknya jadi satu dengan kado lainnya.

"Aku juga nggak ngizinin kamu pake jas itu, salah?" tanya Anne lagi.

Zaf terdiam menatap Anne.

"Salah?" tuntutan Anne, meminta jawaban di tengah kesukaran hatinya menerima sesuatu yang menyesak.

Awalnya Anne baik-baik aja waktu Arden membuka kado dan menunjukkan bahwa isinya adalah sepasang gaun dan jas. Karena bukan hanya satu kado yang seperti itu. Tapi saat nama Arlin terdengar, entah kenapa Anne merasa kurang nyaman. Maksudnya ... apa tujuan Arlin memberi kado itu?

"Nggak."

Anne menahan buncah marah yang dia sendiri nggak paham kenapa bisa terjadi. Pertama kali dalam hidup, dia merasa sebegini marahnya pada orang lain. Tapi Arlin nggak bisa disalahkan. Zaf apalagi. Terus siapa yang harus bertanggungjawab dengan pemikiran Anne yang sedikit liar tentang kemungkinan-kemungkinan bahwa Arlin dan Zaf itu ... belum sepenuhnya selesai?

"Sendiriin aja," kata Anne dengan nada getir yang nggak bisa ditutupi.

"Mau diapain?" tanya Zaf, memastikan barang itu mau Anne apakan.

"Terserahku yang penting aku nggak mau pake."

"Disimpan terpisah aja."

"Nggak. Aku juga nggak mau liat."

Menyerah, Zaf akhirnya mengangguk. Dia ambil kembali sepasang gaun dan jas dari tumpukan kado. Dia masukkan ke salah satu kotak biar nggak tercampur.

"Aku bawa kado ke dalam dulu," ucap Zaf.

"Sendiriin yang dari Arlin." Suara Anne bahkan ditekan di tiap katanya.

Zaf terlihat hanya mengangguk tanpa menggubris lebih lanjut. Menumpuk kado-kado di kedua tangannya untuk dipindah ke ruangan khusus barang-barang. Yang dari Arlin diletakkan di paling atas. Langsung bangkit berdiri dan melenggang pergi.

Sedangkan Anne menahan rasa kurang nyaman yang terasa hampir menggelegak. Dadanya sesak. Kenapa respons Zaf hanya seperti itu? Zaf biasanya peka dan tau kalo Anne lagi nggak baik-baik aja. Kenapa sekarang secuek ini?

"Ini ada greeting card-nya, Kak Ann. Ketinggalan." Arden menemukan sepucuk kartu ucapan.

Anne tersadar dari lamunannya yang memperhatikan kepergian Zaf. Dia mengerjap dan tersenyum ke adiknya. Meminta kartu ucapan yang dimaksud.

Baru di bagian paling atas di mana nama pengirim tertulis, Anne udah menahan napas. Keberaniannya memuncak hingga dia nekat baca satu per satu kata. Tiap-tiapnya sanggup membuat Anne nggak bisa berkata apa pun. Diam yang benar-benar buntu, kecewa, sakit, semua rasa nggak nyaman bergerumul berderet-deret.

Membuat Anne segera berdiri untuk menyusul Zaf, meminta penjelasan atas ini. Nggak butuh waktu lama karena dia setengah berlari dengan denyut nyeri yang belum berkurang, lalu berhenti di depan pintu yang terbuka sebagian.

Di depannya, terlihat sosok Zaf dari samping, baru selesai memberesi kado-kado. Tapi Zaf masih bertahan di sana. Berjongkok dengan sesuatu di kedua

tangan. Itu adalah gaun hadiah pernikahan dari Arlin. Persis seperti saat Nai menjatuhkan plakat kejuaraan milik Arlin, begitulah kini Anne lihat gestur Zaf pada benda itu. Perhatian, lembut usap jemari Zaf, betapa halusnyanya memperlakukan tiap kain seakan itu barang sangat berharga.

Anne masih nggak sanggup berpikir tentang apa yang ada di pikiran Zaf melihat gaun yang sangat mirip milik Arlin, yang dipakai tepat di malam Zaf melamar perempuan itu.

Dengan mata mengabur, Anne menunduk. Menatap tangannya yang gemetar memegang sebuah kartu ucapan tulis tangan.

Happy wedding ya, Zaf.

Aku selalu berharap kamu bahagia sama pilihan kamu. Anyway, maaf aku nggak bisa dateng. Tapi aku doakan semoga kalian langgeng sampai kakek nenek. Hehe.

Maaf juga kado ini nggak seberapa, tapi aku pilih yang aku inget kamu suka banget kalau pasangan kamu pake. Semoga suka ya :)

Wishing you both endless love and happiness!



y,mksi

35. Nggak Boleh!

Aku lupa bangeettt hari ini update guysss. Maaf yaa 😞

Makasih juga yang udah ngingetin di ig. Serius, lupa. Kebanyakan rebahan wkwk ↑



"Ke supermarket?"

"Iya, Ar. Belanja buat bekal wisudaannya kamu. Kado di tengah ini terakhir ya, sisanya lanjut kapan-kapan. Abis itu langsung berangkat."

"Nggak capek, Ann?"

"Biar sekalian capeknya, Eir." Anne menyerahkan *greeting card* ke Aerial agar nama yang ada di sana masuk ke *notes*. "Kalian ikut sekalian aja. Temenin pilih-pilih *snack* atau apa. Mau belanja cukup banyak jadi nggak mungkin aku sendirian. Kalian bisa bantu aku dorong troli," kekehnya dengan bercanda.

"Sendirian?" Nai menengok ke Anne, yang dibalas anggukan.

"Nggak sama Kak Zaf, Ann?" Giliran Aerial yang bertanya meski sambil lalu. Dia mencatat tiga nama dengan fokus.

"Zaf masih sibuk natin barang-barang di dalem."

Nggak ada yang merasa aneh, kecuali Arden. Dia mengernyit dan mencondongkan tubuh ke arah kakaknya. Meski terhalang kado bertumpuk,

tapi dia geser demi nggak ada satu pun yang menghalangi pandangan.
"Kenapa?" tanyanya serius.

Anne mengerjap. Kegiatannya buka kotak kado langsung berhenti. Baik, kenapa adiknya tiba-tiba nakutin gitu? Mata hitam Arden menyorot tajam di bawah alis tebal yang menukik menunjukkan keseriusan minta jawaban yang jelas dan tandas.

Mendadak Anne tergagap. Ah, sial. Lolos bohong dari Aerial dan Nai mungkin bisa. Tapi dari adiknya yang super posesif itu nggak mudah. Sedikit yang mencurigakan udah mengubah raut akrab Arden jadi mirip investigator.

Beruntunglah keadaan itu nggak berlangsung lama. Karena kehadiran Zaf disadari semua orang. Anne nggak menoleh meski rasa-rasanya sulit mengabaikan. Tiga orang selainnya menyapa kehadiran Zaf yang kembali ke ruang keluarga. Sedangkan Anne justru ambil satu lagi kado untuk dibuka. Berusaha abai pada Zaf, itu satu-satunya cara agar air matanya yang sempat menggenang waktu di depan pintu tadi nggak meluncur tanpa kendali.

"Kak Zaf emang nggak nemenin Kak Anne ke supermarket?" tuntutan Nai, bersamaan jari-jari Anne yang bergerak di atas sebuah kado terhenti.

"Nemenin." Zaf duduk di samping Anne. Mereka emang ada rencana ke supermarket besok.

"Kak Anne tadi bilang mau sendirian ke supermarket abis ini, soalnya Kak Zaf masih sibuk natin kado," jelas Nai dengan detail.

Tapi nggak ada jawaban dari Zaf. Lelaki itu hanya menatap Anne dalam diam. Menghela napas panjang dan mendekat ke istrinya, meski nggak berucap apa-apa.

"Kamu ikut ke Amsterdam aja, Nai," saran Anne. Dia kasihan sama adik iparnya yang dicuekin kakak sendiri. Tanya tapi nggak dijawab. Suaranya berusaha setenang mungkin karena sadar keberadaan Zaf sangat dekat di sampingnya.

"Nggak ikut, Kak. Papa Mama juga nggak bisa."

"Kamu aja yang ikut," cetus Aerial dengan semangat. "Aku bayarin nggak apa-apa kalo buat kamu. Tiket pesawat, jajan-jajan di sana, apa lagi? Pengeluarannya dari berangkat sampe pulang aku yang nanggung."

"*Flexing* mulu mentang-mentang banyak cuan," decih Nai.

"Ann," bisik Zaf di tengah perdebatan tiga remaja di sekitarnya. Cukup rusuh dan nggak henti saling menimpali, dia rasa aman untuk membisikkan ini ke Anne sekarang tanpa disadari yang lain.

Tapi yang terjadi justru Anne malah ikut percakapan itu. Mengabaikan Zaf yang udah berbisik tepat di telinga sang istri.

"Eir, inget ya. Nai ada pacar. Jangan digodain gitu." Anne memperingatkan sepupunya.

"Tadi kata Nai mereka HTS, Ann." Aerial membela diri.

"Lagi zamannya apa gimana tuh HTS. Sama yang pasti aja kali, Nai." Arden tertawa, berada di tim Aerial buat manas-manasin.

Seimbang, dua lawan dua. Zaf nggak dianggap sekalipun sama istrinya sendiri. Bahkan saat dia merengkuh pinggang Anne, perempuan itu sama sekali nggak menengok ke arahnya. Merespons dengan gerak tubuh juga nggak. Bukan hanya figuran, tapi keberadaan Zaf berasa tak kasat mata.

"Istriku" Nggak hanya satu tangan yang dia gunakan untuk memeluk Anne, sekarang dua-duanya. Lengan Zaf melingkar di sekitaran pinggang istrinya dan dia mendekat. Menjatuhkan dagu di bahu Anne yang terasa sedikit bergetar saat tertawa. Bibirnya mencuri kecupan-kecupan kecil di telinga, berharap nggak diabaikan lagi.

"Tapi kan HTS nggak ada kata putus. Kalo pacaran ada, *wleeee*." Nai melempar umpan.

"Nggak ada kata putus tapi tiba-tiba ngilang maksudnya?" Arden dan Aerial ber-tos ria karena lawan mereka tergagap buat membantah lagi.

"Kak Ann, bantuin," pinta Nai.

Anne terkekeh. Pergerakannya santai tanpa peduli ada yang memberati bahunya di kanan. Berlagak seakan tubuhnya lepas tanpa peluk yang Zaf belitkan di pinggang. "Maaf, Nai. Kalo HTS emang agak riskan, *unstable relationship*. Tapi kalo itu pilihan kamu nggak apa-apa. *Enjoy*. Arden sama Aerial aja yang rese ejekin hubungan kamu."

"Huh, rese!" kata Nai balik ke arah dua cowok di hadapannya.

Masih setelah itu, ada aja kalimat-kalimat untuk menimpali. Tetap ramai seolah nggak kehabisan topik pembicaraan. Terus menerus berselang bermenit-menit ke depan. Dan Anne, jelas masih mempertahankan posisinya sekuat tenaga.

"Anne," gumam Zaf, mulai resah atas cueknya Anne yang tiba-tiba.

Istrinya ceria, sangat. Nggak berubah bahkan bisa menimpali obrolan remaja dengan kelewat baik. Menyatu tanpa canggung, tanpa berasa paling superior. Tapi saat Zaf menyentuh lembut rahang Anne agar menghadapnya, ekspresi itu sontak berubah.

Ini bukan Anne yang Zaf kenal. Raut yang nggak tertebak, sorot mata yang fokus penuh intensitas, lengkung di bibir yang hilang. Teramat jauh berbeda dari Anne yang lembut, ramah, yang selama ini Zaf lihat. Istrinya marah. Lebih parah dari yang dia perkirakan.

"Selesai. Jadi ke supermarket nggak, Kak Ann?"

Anne menyudahi menatap Zaf, membiarkan suaminya kembali menjatuhkan dagu di bahu kanannya. Dua detik tadi terasa sulit. Anne hampir mencecar Zaf atas banyaknya benang kusut di pikiran. Hanya dengan menatap Zaf, rasa panas di kedua mata menyerbu tiba-tiba.

"Jadi, Nai."

"Besok." Suara Zaf tiba-tiba terdengar.

Kecuali Anne, semua yang di sana memfokuskan pada Zaf. Yang kini duduk tegak dan memberi saran dengan nada tak tertolak.

"Sekarang aj—"

"Besok, Annelise." Lembut suara Zaf saat menyela membuat tiga orang jadi agak canggung, malu juga. Bukan malu karena malu-maluin, tapi ... interaksi pengantin baru begitu pertama kali mereka lihat.

"Kayaknya mending besok belanjanya, Kak." Arden memberi saran. "Pasti masih capek banget. Istirahat aja."

Zaf mengangguk ringan sebagai persetujuan, sekaligus bentuk bujukan. Nggak lepas sama sekali sorot matanya memperhatikan Anne. Istrinya masih tak acuh. Mendorong semua kado ke sisi kanan. Tanpa jawaban apa pun.

"Kak?"

"Iya, Ar. Aku denger." Anne memindai adik-adik dan sepupunya. "Ya udah besok. Kalian juga pasti capek. Mau tidur sini?"

"Aku pulang aja, Kak." Nai bersuara lebih dulu.

"Aku sama Arden juga balik, Ann."

Anne mengangguk tanpa penolakan. "Nai dianter Aerial sama Arden nggak apa-apa?"

"Boleh kalo nggak ngerepotin." Nai meringis.

"Nggak ngerepotin pastinya." Udah bisa ditebak itu siapa yang jawab.

Anne ikut berdiri saat para tamu mulai beberes. Dia antar sampai pintu. Lagi-lagi tanpa bereaksi pada pelukan di pinggangnya saat Zaf ikut berjalan. "Ar, nitip jagain Nai dari Eir ya."

"Gimana itu maksudnya," decak Aerial nggak terima pesan Anne yang terang-terangan. "Arden lebih bahaya tau, Nai. Mantannya ada dua puluh

lusin."

Nai berdecih. "Lo juga sama aja pasti. Coba mantan lo berapa?"

"Dua puluh lusin lebih satu."

Anne mendengar itu, sampai suara mereka makin menjauh karena menuju mobil yang terparkir di pelataran. Dia mengembuskan napas lega saat pelukan Zaf terlepas. Lelaki itu bergegas ke mobil untuk membukakan pintu adiknya, lalu berpesan entah apa.

Pening di kepala Anne makin terasa. Lebih baik dia masuk kamar lebih dulu. Terlalu banyak yang dipikirkan. Tubuhnya juga lelah. Semua membuatnya sekacau ini.

Sampai di dalam kamar, dia langsung melewati *walk in closet*. Mengambil setelan baju tidur dan masuk ke kamar mandi. Dia basuh wajah sebanyak-banyaknya dengan air. Di tiap pejaman mata, yang muncul hanya kejadian tadi.

Zaf selalu emosional kalau menyangkut Arlin.

Anne jadi menduga-duga kenapa suaminya secuek itu dari awal pendekatan. Iya memang perhatian. Tapi sangat minim ekspresi. Zaf nggak bisa jadi diri sendiri. Apa perasaan Zaf terlalu dangkal padanya? Sampai-sampai ada rentang beda yang teramat jauh antara perlakuan Zaf kepada Arlin, dan Zaf kepada Anne?

"Harusnya aku nggak mikirin ini. Mereka putusnya juga udah setaun," gumam Anne. Sebagai bentuk menenangkan hati.

Selesai beberes diri dan ganti baju, Anne membuka pintu kamar mandi. Geraknya terhenti melihat Zaf udah bersandar di meja wastafel. Menatapnya intens tanpa teralih sedikit pun. Terlihat baju ganti ada di meja. Mungkin Zaf juga bersiap tidur. Jadi Anne hanya melewati suaminya meski tau kedua mata Zaf mengikutinya sampai berbelok ke *walk in closet*.

Anne duduk dengan debar di dadanya yang sulit dikendalikan. Denyutnya makin terasa nyeri meski dia coba halau ingatan-ingatan itu. Anne yakin dia hanya perlu istirahat, dan besok pagi semua terasa baik-baik aja.

Jadi Anne berfokus mematut wajah di cermin. Terdengar darinya, suara air mengalir. Lalu berhenti nggak lama kemudian. Zaf pasti sebentar lagi keluar. Mereka suami istri, tapi hangatnya cuma terasa di sepanjang acara resepsi sampai siang hari tadi. Hubungan macam apa itu?

Cepat-cepat Anne selesaikan kegiatan *skincare*. Tapi terlambat buat dia beranjak karena Zaf udah menghampirinya lebih dulu. Anne menoleh sekilas dan berusaha mengabaikan. Dia berdiri dan berbalik. Terlampau paham pada sikap Zaf yang ini, Anne nggak kaget saat lelaki itu merengkuh pinggangnya lembut agar mereka berhadapan, berdempetan.

"Aku lagi capek banget, Zaf." Anne mendorong ringan dada Zaf tanpa mendongak.

Nggak semudah yang dibayangkan. Bukannya melepas, Zaf justru membawa tubuh Anne secara penuh dalam lingkaran lengannya. Menenggelamkan kepala Anne lekat pada detak di dadanya. Membelai halus helai rambutnya, menghujani kecup-kecup yang membuat Anne nggak sanggup lagi untuk protes secara fisik.

"Tolong ...," pinta Anne dengan memohon. Hanya itu penolakan yang dia bisa. Udh nggak bisa ke mana-mana. Tapi semoga Zaf paham kalo dia beneran capek. "Aku mau istirahat. Mau tidur."

"Kado dari Arlin udah aku sendirikan."

Anne menggeleng. "Terserah kamu."

Zaf merenggangkan peluk. Satu tangannya terangkat untuk menyentuh dagu Anne, tapi istrinya menolak untuk mendongak. "Aku nggak tau niat dia kasih itu."

"Pasti bikin kamu nostalgia kan? Sampe kamu usap-usap, elus-elus, ditatap, dijaga, nggak rela pas aku bilang disendiriiin. Kamu pasti marah kalo tau

niatku mau buang kado dari dia."

"Ann."

"Udah lah, Zaf." Anne menepis tangan Zaf di wajahnya. "Mantan kamu mungkin belum *move on*."

"Aku udah."

Anne terkekeh sumbang. Dia mengurut pelipisnya yang mendadak pening. Nahan buat nggak nangis dari tadi ternyata sepusing ini.

"Sakit?" Nada suara Zaf sarat kekhawatiran. Punggung tangannya disentuh di dahi Anne tapi tetap ditepis meski perlahan. "Duduk dulu."

"Aku mau tidur."

Zaf menolak pergerakan Anne. Dia justru memutar kursi rias istrinya dan mendorong pelan Anne agar duduk di sana. Zaf merendahkan tubuh. Menyejajarkan wajah mereka dan dia beri jarak yang cukup agar bisa memandang satu sama lain.

Zaf mengusap kelopak mata Anne. Hanya sekilas. "Jangan ditahan," bisiknya. Dia sempatkan mengecup kedua mata Anne yang terpejam. "Biar lega."

Runtuhlah pertahanan Anne. Dia mendongak dan mengerjap cepat. Itu caranya menghalau tangis meski nggak ampuh sama sekali. Air matanya udah turun deras dan berantakan. Disertai suara tangisnya yang memalukan. Anne malu ditatap Zaf sedekat ini dalam kondisinya yang buruk.

"Maaf. Aku minta maaf," ujar Zaf sembari mengusap lelehan air mata di pipi Anne.

Anne menyerah pada prasangka yang membuatnya sakit sendiri. Terlalu melelahkan. Jadi dia menyamankan diri pada sentuhan Zaf di wajahnya. "Aku belum pernah ... berhubungan serius sama laki-laki, sekalinya deket banget ... cuma sama suamiku ... sama kamu. Ternyata cemburu ... rasanya kayak gini. Liat kamu tadi tanya mau diapain bajunya, pas aku bilang suruh

sendiriin ... bikin aku sedih." Tersendat-sendat, Anne berhasil menyelesaikan meski kata-katanya berantakan.

"Maaf, Ann." Tak hentinya Zaf meminta maaf. "Nggak berniat bikin kamu sakit. Aku bener tanya mau diapain, bukan nolak pengennya kamu."

"Sekarang ... rencananya mau kamu ... apain?"

"Bazar amal. Tapi kalau kamu mau buang, aku buang."

"Aku nggak mau lihat."

"Nanti aku buang."

"Di mana?"

"Tempat sampah. Atau aku bakar."

Nggak. Anne nggak setega itu untuk setuju, meski raut wajah Zaf terlihat nggak main-main akan melakukannya. Anne memejam saat bibir Zaf mengecupi seluruh wajahnya yang udah diusap jari-jari Zaf dengan lembut. Seakan mengobati tiap lelehan air mata yang membekas di sana.

"Bazar amal aja," kata Anne. Zaf menjawabnya dengan anggukan, nggak mau memprotes. "Terus itu ... tadi aku lihat kamu usap-usap gaun itu, kenapa?" Anne mengatur napas. "Apa yang kamu pikirin ... sampe nggak sadar ada aku?"

Tubuh Zaf meluruh. Nggak lagi menunduk di depan Anne, sekarang dia berdiri dengan kedua lututnya dan mendongak pada istrinya. "Aku juga kaget kenapa dia kado itu."

"Nostalgia pasti ya?" tebak Anne. Harusnya terkesan seperti sebuah goda, tapi suaranya justru tercekat.

"Nggak." Zaf memberi senyum tipis. Meraih tangan Anne untuk dibawa ke bibir dan mengecupinya tanpa henti. "Aku ingat, tapi nggak sampe nostalgia."

Itu jawaban jujur. Siapa yang bisa melupakan malam di saat hatinya dihancurkan, niat baiknya disepelkan, dan perjuangannya dianggap salah? Zaf juga manusia biasa. Dia punya ego sebagai laki-laki. Bahkan ingat detail rasa sakitnya dan itu nggak main-main.

Tapi sekarang tiap denyut nyeri yang dulu pernah singgah, nggak lagi menyakitkan. Lukanya luruh dan sembuh seiring waktu, bercampur dengan kebahagiaan baru saat dia melihat Anne pertama kali.

Anne adalah satu dari banyak hal yang membuatnya yakin masih ada keindahan melimpah ruah di dunia ini. Selain mimpi-mimpi yang sempat Zaf rajut bersama masa lalu namun benangnya bercerai berai, ternyata mewujudkannya bersama Anne secara apa adanya tanpa keinginan muluk-muluk justru jauh lebih bahagia.

Lebih bahagia dari mimpi terindah yang pernah Zaf bayangkan.

"Tapi kamu usap-usap terus gaunnya." Anne meminta jawaban secara pasti. Takut cuma salah paham dari sisinya.

Mungkin semua yang menyangkut Arlin bikin Anne berpikiran nggak-nggak. Makanya sudut pandangnya saat dilanda emosi kadang keliru.

"Sambil mikir niat dia apa kasih itu." Jawaban terjujur dari Zaf. Dia berdiri lagi dan meraih tisu di meja belakang Anne saat istrinya terlihat kesusahan menarik napas. Zaf arahkan ke hidung Anne, sedikit menekan di sana.

"Aku aja, Zaf. Ini—"

"Keluarin," perintah Zaf sambil menahan beberapa lembar tisu di hidung Anne.

"Nanti kamu jijik."

"Nggak." Zaf mengangguk ringan dan tersenyum. Meyakinkan Anne kalau dia baik-baik aja. Nggak akan kena tangan juga.

Wajah Anne udah memerah karena malu. Pelan dia mengembuskan napas keras-keras lewat hidung. Tapi nggak berkurang leganya sama sekali.

"Yang lepas keluarinnya." Satu tangan Zaf meraih helai rambut Anne ke satu sisi bahu.

Anne mengangguk pelan. Menuruti permintaan Zaf, dia coba keraskan usahanya lagi. Aduh, malu-maluin sebenarnya. Jadi ingusan gini gara-gara nangis.

Tadinya cemburu sampe kelewat baper, terlanjur capek sama isi pikiran sendiri, pas udah dikeluarkan malah jadi gini.

"Lagi." Zaf udah membuang tisu pertama ke tempat sampah dan mengulangi lagi yang kedua.

Anne ngeluarin ingus lagi sampai dia rasa tandas, melegakan. "Udah, Zaf. Makasih. Aku bersihin di wastafel aja."

"Sebentar."

Ya ampun. Muka Anne bukan cuma memerah kayak kepiting rebus, tapi udah hampir gosong. Saat Zaf mengambil tisu baru lagi dan membersihkan sedetail-detailnya wajah Anne, sampai ke bekas ingus di hidung segala.

"Zaf," ujar Anne karena Zaf kelihatan serius banget di hadapannya. Seakan nggak mau ada noda sedikit pun di muka Anne. Dia jadi keinget sesuatu yang belum ditanyakan.

"Hm."

"Boleh tanya lagi?"

Zaf sempat menghentikan kegiatannya. Lekuk bicara Anne terdengar manja, dan dia sangat menyukai itu. "Iya."

"Menurut kamu ... Arlin udah *move on* belum?" Suara Anne melirih di akhir. Malu tanya beginian, dikira nggak nerima masa lalu. Tapi kalo masa lalu Zaf sengaja kasih kado yang kayak gitu jelas dia curiga lah.

"Nggak peduli."

"Ih, Zaf." Anne memukul ringan bahu Zaf. Lelaki itu tetap nggak terpengaruh. "Aku tanya serius."

"Dia mau nikah." Zaf melempar tisu ke tempat sampah di sudut *walk in closet*.

"Kapan?"

"Dua bulan lagi."

"Kok kamu t—"

"Temanku calon suaminya," jawab Zaf cepat saat Anne hampir protes. Melihat istrinya diam, dia mengembuskan napas lega.

"Kamu nggak papa mantan kamu nikah sama temenmu?"

Zaf merangkum wajah Anne dan menggesekkan ujung hidung mereka dengan gemas. "Nggak papa. Namanya jodoh."

"Bukan teman makan teman kan?"

"Bukan." Zaf memberi gigitan ringan di puncak hidung mancung Anne.

"Itu kenapa kamu tau kalo dia nggak dateng ya? Temenmu yang bilang, gitu?"

Zaf mengernyit. Mencerna kalimat Anne satu per satu. "Aku salah jawab *nggak*, tadi?"

"Salah," dengus Anne.

"Harusnya?"

"Harusnya kamu jawab nggak tau dong." Anne memicing. "Kan kita sambut tamu nggak dari awal sampe akhir, cuma berapa jam aja. Pas kamu yakin banget jawab *nggak*, aku curiga kamu masih *in touch* sama dia."

"Nggak. Udah lama nggak." Zaf menggeleng kuat. Emang nyatanya udah lama nggak kontak.

Anne percaya. Dia mengingat baik-baik pesan sang mama, bahwa asumsi perempuan kadang meliar ke mana-mana. Mudah kalo mau menaklukkan, cukup cari kebenaran dari sumbernya langsung. Nggak ada salahnya tanya. Anne lega karena Zaf bukan laki-laki yang suka menertawakan apa isi pikiran Anne.

"Makasih," ucap Anne tanpa sadar. Untuk semua hal yang Zaf beri sejauh ini, kenapa dia tega meragukan perasaan suaminya? "Maaf, aku masih banyak kurangnya."

Zaf menatap Anne serius. "Aku juga banyak kurangnya."

"Lengkapi aku ya, Zaf," pinta Anne, meraih lengan kokoh Zaf untuk dia kecup di bagian punggung tangan. "Ajarin aku terus biar sabarnya seluas yang kamu punya."

"Kita sama-sama. Belajar bareng."

Mereka saling memeluk dalam tatap, meski tanpa sentuhan fisik yang berarti, tanpa lengan yang melingkar. Hanya mata hitam legam milik Zaf, beradu dengan iris biru milik Anne. Menyatu dan melebur, mengundang senyum untuk keduanya. Dan menyisakan hangat yang membuncah selepas tautan tatap mereka berakhir. Hangat yang terasa meluap, mengalir tiap-tiap diri tubuh mereka.

"Ann."

Anne menerima uluran tangan Zaf agar beranjak. "Aku mau cuci muka dulu."

Zaf mengangguk. Mereka sampai di lorong wastafel. Mata Anne sedikit sembap dilihat dari cermin di hadapan. Dia basuh perlahan dengan air, terasa lebih ringan. Udah pake *skincare* tapi nggak apa-apa di-*tap-tap* dikit aja.

"Basah," gumam Zaf tiba-tiba.

Anne mengernyit setelah mengeringkan wajah dengan handuk. "Apa?"

Mendekat dengan pasti, Zaf sampai di hadapan Anne. Jari jemarinya mendarat di baju Anne bagian depan. Tepat di permukaan dada. "Bajumu basah."

"Nanti aku ganti."

"Lepas aja."

Kata-kata Anne menguap di udara, nggak bisa menimpali. Dia kehilangan kemampuan menyusun kalimat secara tiba-tiba. Mata Zaf terlampau memukau tiap memandangnya dalam keadaan begini; berhasrat, berkeinginan. Teramat piawai memenjarakannya hingga waktu terasa nggak berselang. Berhenti di dunia mereka sendiri, saat Zaf memangkas sisa jarak sesedikit pun itu. Menempelkan tiap-tiap ruang yang ada, membuat tubuh merasakan hangat dan panasnya satu sama lain. Zaf memeluk, erat dan lekat. Menekukkan sikunya dengan maksimal agar Anne merasa terpeluk sepenuhnya.

Napas Anne tertahan di tenggorokan. Kulit lehernya menggeletar merasai jemari Zaf menyentuh di sana. Jari-jari yang terasa kuat, membelai bagian dalam leher. Hingga ceruknya yang bergerak-gerak gelisah akibat gemetar yang diciptakan, Zaf curahi perhatian tanpa terlewat. Anne meloloskan napas usai Zaf memindahkan sentuhan ke kancing-kancing piyama Anne.

"Ann." Dalam dan rendah. Serak terdengar suara Zaf saat menggumam. Dia menundukkan kepala, menarik tengkuk Anne dengan lembut untuk membimbing ciuman mereka.

Bibir Zaf menekan pelan namun penuh dorongan yang membuat Anne kelabakan. Dalam dan lekat sekali bibir hangat Zaf mencecarnya. Menenggelman bibir Anne dalam sensasi hangat yang mengejutkan. Tapi Anne suka, sangat. Pejaman matanya terbayang hal-hal indah bersama Zaf. Suaminya yang baik, perhatian, hebat di ranjang, hebat mencumbunya sampai dia merasa ini kelewat indah untuk dijabarkan dengan kata-kata.

Berciuman dengan Zaf nggak pernah terdeskripsikan. Anne dibuat melayang hanya dengan lidah Zaf yang menyapa garis bibirnya di tengah-tengah sibuknya bibir mereka saling memberi sesap dan melumat.

Tentu Anne menerima. Bibirnya terbuka dan lidah mereka saling mencari, membelit, bertemu ujung dengan ujung, lalu mendesah bersamaan. Ciuman terlepas dan napas masing-masing saling membelai bibir satu sama lain.

Zaf sangat pandai memainkan intensitas, terkadang lembut sampai Anne nggak sabar. Tapi di detik berikutnya teramat dalam sampai Anne hampir kehilangan napas.

Dimulai lagi, bibir Zaf hanya menggesek ringan permukaan bibir Anne. Membuat Anne yang dipenuhi keinginan mendesak, rasa-rasanya nggak sabar mengeksplorasi betapa manis seisi mulut Zaf. Membayangkan aja dia udah gemetar di pelukan lelaki itu.

Secara tiba-tiba tanpa pernah disangka, lidah Zaf meluncur cepat, menelusup lancang melewati belah bibirnya dan menggulung lidah Anne di dalam sana. Anne melebur, hampir jatuh, dan kakinya nggak lagi menapak lantai sebab Zaf menanggung tubuhnya dengan pelukan.

"Z-Zaf" Anne mengerang tanpa henti. Sesuatu di antara pahanya terasa amat nyeri. Entah Anne terlalu amatir, hingga ciuman bisa membuatnya merasa hampir sampai, atau kemampuan Zaf yang kelewat gila-gilaan?

"Masih tahan?"

Tahan apa? Tahan berdiri? Tahan ciuman? Tahan dengar suara Zaf yang sensual itu?

Nggak. Anne udah nggak tahan semua tentang Zaf.

"Naik." Zaf menarik satu kaki Anne agar mengunci pinggangnya. Refleks diikuti kaki Anne satunya. Kini Anne benar-benar ada di gendongan Zaf.

"Tempat tidur," pinta Anne dengan desah di akhir kata. Serbuah gairah makin menggelegak. Dia nggak sanggup mengendalikan diri sendiri.

Bukannya ke tempat tidur, Zaf justru mendesakkan punggung Anne ke dinding. Menurunkan bibirnya yang terampil ke pipi, diberinya kecupan singkat hingga menjalar sampai garis rahang istrinya. Mendesak sesuatu di bawah agar Anne tau sebesar apa dia ingin dan butuhkan gadis yang telah dia jadikan perempuan seutuhnya.

"Ah, Zaf," pekik Anne tiba-tiba.

Zaf menarik bibirnya dari leher Anne. "Kena cambang? Sakit?"

Dada Anne memburu. Dia menggeleng di hadapan Zaf yang sangat tampan dengan bibir berkilat dan mata yang ... khas, khas Zaf yang berbinar tiap mereka seperti ini.

Jemari lentik Anne menyentuh rambut halus yang baru tumbuh di sekitar rahang Zaf, dagu, lalu ternyata ... bagian favoritnya ada ada tepat di atas garis bibir, membingkainya makin sempurna.

"Baru tumbuh. Jadi mungkin sakit. Maaf."

"E-enggak." Anne menggeleng cepat. "Suka."

Kedua mata Zaf terbakar. Hasratnya bisa Anne lihat terang-terangan. "Yang mana?" gumamnya dengan suara serak, hampir dilalap habis gairah yang meletup.

"Semua." Tangan Anne masih menjelajah di permukaan bibir Zaf. "Ini ... suka banget."

"Bikin nggak nyaman."

"Suka." Anne kukuh dengan pendapatnya. "Tadi kaget aja."

Zaf memandang Anne intens. Lalu mendekatkan bibirnya lagi ke sisi leher Anne yang halus, wangi. Dia kecanduan. Sembari tangannya melepas kancing sampai belah dada. Berhenti di sana untuk menyelipkan satu jarinya ke lekuk indah yang semalam dia beri atensi gila-gilaan.

Anne luar biasa di semua jengkal tubuhnya. Zaf ingat bagaimana lecuk nikmatnya terus menerus diberi asupan. Anne sempurna, dan cuma buat Zaf.

"Biasa tidur pake bra?"

Anne menggeleng dengan ketidakmampuan menahan resah. Dadanya ditangkup dan dia ingin menyerah untuk kekuatan kakinya yang masih dipaksa mengunci. Nggak akan dia bertahan lama dalam posisi ini.

"Nanti, seterusnya, nggak usah pake."

"Iya—ah." Anne menunduk. Yang dilihatnya hanya rambut Zaf yang hitam legam, tenggelam di dadanya, memberi nikmat yang membuat Anne mendidih.

"Halusnya," puji Zaf setelah menarik diri. Tangannya hinggap di punggung Anne, di balik piyama yang telah dia buka kancingnya.

Kepala Anne terkulai lemas di bahu Zaf saat lelaki itu berjalan masuk ke kamar. Nggak peduli penampilannya porak poranda, tapi Zaf masih pake pakaian lengkap. Anne mendesah lega saat punggungnya menyentuh sesuatu yang lembut. tempat tidur.

"Ann."

Anne mengangguk, masih belum mampu mengumpulkan kewarasan. Dia mencoba fokus pada Zaf yang menaunginya.

"Aku di sini. Sama kamu," bisik Zaf. Senyumnya membuat dahaga Anne terpenuhi. "Jangan pikirin lain-lain."

Mengatur ritme napas dan suaranya, Anne mencoba bicara biar nggak tercekat. "Kamu juga."

Zaf makin merendah. Kening Anne jadi sasaran ibu jarinya membelai-belai. Mengurangi kernyit di sana. Coba menenangkan, memberi aman dan nyaman.

"Kamu udah sama aku. Jangan pikirin yang lain. Apalagi perempuan lain."

"Nggak." Zaf mengecup bibir Anne sekilas.

"Aku belum jadi istri yang baik. Tapi aku berusaha bikin kamu bahagia sama aku."

"Aku bahagia."

Anne memeluk punggung Zaf. Menelusupkan jarinya di balik kaus itu. Langsung Zaf lepas atasannya tanpa aba-aba.

"Kamu satu-satunya, Zaf," bisik Anne. Mendaratkan telapak tangannya di bahu Zaf yang telanjang. Naik ke leher lelaki itu, sampai di tengkuk dan menariknya mendekat untuk memberi kecup di bibir. "Jadiin aku satu-satunya juga buat kamu ya."

"Iya. Cuma kamu."

"Aku ... nggak tau kenapa bisa sayang banget sama kamu. Cinta banget." Anne menyembunyikan wajahnya di bahu Zaf. Perasaannya meluap tanpa bisa dicegah. Zaf laki-laki pertama, serba pertama, semua hal pertama baginya. Anne amat sangat cinta dan nggak tau gimana kalo Zaf memilih pergi. "Aku janji jadi *partner* yang baik."

"Aku pilih kamu. Kamu terbaik, Annelise."

"Kamu sayang aku?"

"Sayang."

Anne tersenyum. Hari ini dia gampang terharu. Hatinya mudah tersentuh.

Kedekatan mereka, posisi mereka, berakhir. Karena Zaf nggak lagi menaungi Anne. Dia berbaring di samping istrinya. Membawa serta Anne agar menghadap ke arahnya. Dekat, saling menatap.

Bukan hanya Zaf yang menyentuh Anne, begitupun yang Anne lakukan. Melepas dan melucuti pakaian satu sama lain. Terkadang Zaf terlihat

canggung dan sungkan, sedangkan Anne terlampau malu-malu. Keduanya terkekeh tanpa alasan.

Tetap mereka berakhir telanjang. Mengeja inci demi inci tubuh Anne, Zaf yang melakukan. Juga sebaliknya. Anne hampir ragu saat pergelangan lengannya dicekal, dibawa pada perut Zaf, makin turun ke paha, dan menekan pada gundukan di antaranya.

Takjub, malu, bersemu. Anne nggak mampu berkata apa pun. Dia masih nggak berani menatap bawah, hanya berbagi sorot mata pada Zaf. Membagi reaksi dan responsnya atas sesuatu yang dia belai lalu genggam.

Ternyata sebegini luar biasa. Anne ingat bagaimana rasa itu untuk pertama kali. Penuh sesak, hangat, berdenyut saat ada di dalamnya. Bagaimana membengkaknya saat hampir sampai. Bahkan erangan lembut Zaf yang jarang keluar, pujian lelaki itu selama percintaan. Kesemuanya kelewat khayal untuk di-nyata-kan.

Perempuan mana yang menysia-nyiakan lelaki dengan banyaknya kelebihan ini?

Ada, tapi yang pasti bukan Anne.

"Nggak boleh ada perempuan lain yang ambil kamu dari aku."

"Nggak ada."

"Aku berusaha jadi sempurna buat kamu, Zaf."

"Kamu sempurna, Ann."



mang eak

36. Ditinggal di Belakang

**Part ini di wattpad versi ku-cut dan ku perhalus adegan plus-plusnya.
Yang eksklusif di sebelah yap**

**Komen rame, besok aku up lagi yuhuu.
Btw yang tanya playlist lagu-lagu Zaf buat Anne, aku cantumin di part
Pesta Kita yakkk :)**



"Makasih, Sayang," bisik Zaf di telinga Anne.

Nggak perlu berterima kasih, sungguh. Karena Anne pun diberi kepuasan yang nggak tertandingi. Sampai-sampai dia masih sulit mengatakan apa pun. Dadanya naik turun, coba meraup oksigen sebanyak mungkin.

Dan saat Zaf nggak lagi terjatuh di atasnya, Anne mendesah cukup panjang. Dia masih memejam, merasakan Zaf membersihkan sisa percintaan mereka dengan tisu. Lalu kembali menindihnya meski nggak seberat sebelumnya.

Anne merasakan jemari Zaf menepuk-nepuk pelan pipi, hidung, bibir, bahkan sampai kening. Dia membuka mata dan melihat Zaf menatap wajah tanpa teralih.

"Kenapa?" Anne berdehem karena suaranya masih serak. Zaf nggak hentinya menyentuh bagian wajahnya. Seperti mengamati dan meraba detailnya dengan fokus.

"Cantik."

Anne mendengus. "Masa muji istrinya cantik cuma kalo abis ginian doang," cibirnya. Padahal dalam hati, dia salting.

"Ginian'?" Zaf mengernyit.

Oke, Anne sadar salah kata. "Maksudku ... bercinta? Making love?"

"Loving touch."

"Being close."

"Passionate kiss," desah Zaf sambil melumat bibir Anne lagi.

Saat ciuman itu berakhir, Anne kembali lemas. Hilang lagi tenaganya bahkan sekadar buat berkata-kata.

"Ayo." Zaf sadar istrinya terlalu lelah. Dia bergeser dari atas Anne dan membantu untuk duduk.

Tapi saat ditawari gendong, Anne menolak. Dia meraih lengan Zaf untuk dipeluk agar bisa menyangga dirinya sembari berjalan ke kamar mandi.

"Apa perlu aku mandi sekalian?" gumam Anne, bersandar di dinding kamar mandi dan membiarkan Zaf bantu membersihkan tubuhnya, terutama bagian bawah. Dia cuma perlu diam, Zaf yang melakukan semua untuknya.

"Besok pagi."

Mengangguk, Anne nggak mau protes. Mau cepet rebahan. Selesai dari sana, Anne memilih baju yang baru karena sebelumnya udah basah. Sedangkan Zaf langsung ke kamar karena potongan atasan sama bawahan ada di lantai samping tempat tidur—seingat mereka tadi.

Anne mematut diri di cermin. Kancing teratasnya baru aja terpasang. Tanpa sadar dia tersenyum. Apa pengantin baru selalu seperti ini? Tiap sehabis bercinta, apakah selalu akan sebahagia ini?

Cintanya berasa berlipat-lipat, lebih dari sebelum-sebelumnya. Dan anehnya, itu nggak bertahan sebentar. Seperti semalam. Anne kira perasaannya sekadar euforia sehabis percintaan, ternyata sampai detik ini. Cintanya meluas dengan hebat tiap kali mereka saling memberi dan membagi kesemua yang ada di diri.

Bukan hanya bertahan, tapi terus berkembang semakin kuat dan mengikat.

Dan Anne harap, bukan cuma dia yang merasa. Semoga Zaf juga.

Terakhir, Anne memberi senyum pada diri sendiri di depan cermin. Tubuhnya berbalik dengan ringan dan lega. Sampai di ruang kamar, terlihat Zaf yang baru mengganti selimut. Bahkan memungut baju-baju Anne untuk dipindahkan ke laundry bag.

Anne mengikuti pergerakan Zaf yang seperti udah terlatih beres-beres. Dia masih berdiri di antara ruang kamar dan walk in closet, saat Zaf kembali ke kamar dan mengatur suhu AC.

"Segini?"

Anne mengangguk setuju sebagai jawaban pertanyaan Zaf. Dia melangkah ke tempat tidur dan masuk ke dalam selimut. Setengah duduk dan bersandar di kepala ranjang. Tangannya meraih ponsel di atas nakas. Membuka beberapa notifikasi yang masuk.

"Ann."

"Iya, Zaf." Anne mengalihkan perhatian dari ponsel ke suaminya yang melangkah mendekat.

Anne kira Zaf mau memosisikan diri di atas tempat tidur, di bagiannya sendiri. Ternyata malah menjatuhkan diri di atas Anne! Lebih tepatnya, Zaf sengaja merebahkan kepala di perut istrinya dengan posisi telungkup.

"Zaf." Jujur, Anne cukup kaget dengan tingkah Zaf yang ini. Dia sampai bingung harus apa. Terlebih saat tangannya diraih dan diletakkan di kepala suaminya. Maksudnya apa sih?

"Usap," gumam Zaf. Masih jelas meski suaranya teredam karena posisi telungkupnya.

Ah, Anne baru ingat.

"Kamu kalo udah ngantuk tidur duluan nggak apa-apa," kata Anne sembari mengusap kepala Zaf. Terkadang menyisir helai rambut hitam legam yang lurus itu.

"Belum."

Anne mengangguk. Tangan kanannya berselancar di ponsel. "Oh ya, kamu nggak repost yang dari temen-temen kamu?"

"Nggak sempat."

"Mau kubantu?" tawar Anne. Tapi dia langsung meralat saat ingat ucapan Nai yang bilang Zaf nggak pernah repost selain kerjaan. "Eh, terserah kamu kalo itu. Nggak post ulang juga nggak apa-apa menurut aku." Mungkin pemikiran laki-laki beda kan? Mereka lebih suka sibuk di dunia nyata. Nggak mementingkan harus unggah ulang teman-temannya.

Sedangkan Anne ngerasa nggak enak aja kalo nggak repost. Mereka udah effort kasih ucapan, dia harus membalasnya demikian. Tapi kalo emang prinsip Zaf beda, ya udah. Dia nggak maksa.

"Eh, Zaf. Ke mana?" Anne kaget saat Zaf bangkit duduk. Yang ternyata malah ambil ponsel lalu menyerahkan ke Anne. Bingung, tapi nggak bisa tanya. Lagian Zaf balik lagi merebah di atas perutnya. Tengkurap juga. Nggak mau ditanya kali!

"Pusing repost-nya," gumam Zaf. "Boleh bantu kalo nggak keberatan."

"Beneran nggak pa-pa buka instagram kamu?"

"Buka semua nggak pa-pa."

"Nggak mau ah. Cari penyakit aja."

"Nggak ada penyakit."

Oh ya? Kedengerannya meyakinkan. "Ya udah, hadap sini dulu, Zaf. Face id."

"Kode sandi satu semua."

Anne mengembuskan napas pelan. Memasukkan kode yang Zaf sebut tadi. Gampang amat passcode-nya. Emang laki sejati si Zaf. Nggak mau ribet.

Terbukalah ponsel di tangan Anne. Baru pertama kali dia melakukannya. Tapi nggak mau menilik yang lain-lain. Dia cuma fokus bantuin repost doang. Yang ternyata setelah Anne buka notifikasinya, kata 'doang' mungkin nggak tepat. Soalnya banyak banget.

"Banyak juga," desah Anne.

"Dari anak-anak kafe pasti."

Anne mengangguk-angguk percaya. Iya juga sih. Sebutannya kebanyakan 'Pak Bos', 'Pak Zaf'. Beberapa emang dari teman-teman yang dateng ke pernikahan mereka. Butuh waktu lumayan lama. Untung aja Anne telaten dan teliti. Gerak cepat juga.

Selesai dengan kegiatannya, dia memperhatikan satu fitur di sana. Bibir bawahnya tergigit ke dalam saking bimbangannya. Mau tanya ke Zaf, tapi kayaknya udah tidur. Nggak ada suara dari tadi.

"Zaf," panggil Anne pelan. Nggak ada jawaban, dia sambung lagi. "Foto kamu ada yang diarsip?"

"Ada."

Anne nggak nyangka kalo Zaf jawab.

"Buka aja."

Buka, enggak, buka, enggak. Anne sampai galau berdetik-detik. Sembari menimbang keputusan, dia lebih dulu menanyakan hal penting yang belum sempat mereka bahas sebelum menikah.

"Menurut kamu, Zaf," mulai Anne. Usapannya sempat terhenti dan siapa sangka Zaf menyentuh lengannya biar dilanjutin elus-elusnya. Anne menuruti. Apa pun yang membuat Zaf senang, dia lakukan. "Apa perlu

tukeran akun sosial media? Misal akunku login di hp kamu, juga sebaliknya."

"Nggak perlu," jawab Zaf cepat. "menurutku," sambungnya.

"Oke."

"Tapi kalo kamu minta aku login di hpmu, aku login."

Anne jelas ketawa. Gemas, dia menunduk dan mengecup tengkuk Zaf.

"Nggak perlu. Takutnya ada notif apa gitu, misal kerjaan penting. Kelewat di notifku karena udah nongol atau kamu buka. Semacam itulah. Tapi kalo lihat dari hp kamu kayak gini, menurutmu gimana?"

"Boleh."

"Nggak perlu izin?"

"Nggak."

Anne mengangguk. "Kalo gitu kamu juga. Mau buka sosial mediaku nggak apa-apa."

"Kamu nggak perlu kasih izin juga. Itu hak kamu."

"Tapi kamu juga ngasih hak ke aku kan?"

"Karena bagiku privasi begituan nggak dibutuhkan di hubungan suami istri. Kalo prinsipmu perlu privasi nggak papa. Aku nggak akan buka tanpa seizin kamu."

"Enggak, Zaf. Sama kok pemikiranku. Lagian privasi apa sih yang ada di sosial media? Privasi buat aku kalo lagi stres, butuh sendiri. Lebih ke space pribadi, bukan yang ada di sosial media."

Terasa anggukan Zaf di perutnya, membuat Anne bergeser karena geli. Mungkin nggak mau bertingkah lebih lagi, Zaf akhirnya diam. Selain kepala yang nempel di perut Anne, lelaki itu juga memeluk pinggang istrinya dengan erat.

"Aku ... izin buka arsip, boleh?" Suara Anne terdengar ragu dan takut. Walaupun Zaf udah bilang nggak apa-apa tapi baginya mereka masih baru sebagai suami istri. Ada hal yang membuatnya canggung dan takut bikin risih pasangan.

"Nggak perlu izin." Tetap nggak berubah apa yang Zaf katakan.

Anne memberanikan diri melakukan apa yang udah diizinkan. Niat utamanya sedari awal hanya satu; memastikan foto yang pernah membuat Anne galau berkepanjangan, benar-benar Zaf hapus, bukan diarsipkan.

Dan benar aja, dari sekitar 5 foto, nggak ada satu pun yang sesuai dengan perkiraan Anne. Foto saat Zaf melamar Arlin udah hilang tanpa jejak. Tanpa sadar napasnya terembus sangat lega. Emang benar dia cari penyakit. Karena datangnya kado dari Arlin cukup bikin Anne cranky juga. Cemburu, sedih, meski nggak marah yang berlebihan.

Lagi pula Zaf di sini, ada bersamanya. Berniat melangkah maju dan memulai sama Anne untuk ke depan. Apa yang harus Anne khawatirkan? Nggak ada. Bahkan sekadar membersihkan foto dan kenangan masa lalu aja Zaf lakukan. Anne melihat keseriusan suaminya sejauh itu untuk bisa berumah tangga dengannya tanpa perlu banyak kata untuk yakin meyakinkan.

"Foto kamu waktu kecil lucu banget," kekeh Anne saat membuka salah satu foto di arsip. Zaf kecil pake topi ulang tahun dengan lilin angka 6 di atas kue. "Ini Nai udah lahir belum ya?"

"Udah."

"Baru banget kayaknya ya," gumam Anne. Mungkin umur Nai waktu itu masih hitungan bulan.

"Iya."

"Oh iya!" Anne teringat sesuatu. Gerakannya yang mendadak meluruskan punggung membuat Zaf terusik. Lelaki itu nggak lagi telungkup, sekarang

menghadap atas dengan bingung. "Zaf, kenapa kamu tiba-tiba banget waktu itu upload foto pas kita offroad. Padahal ... bukan siapa-siapa," lirihnya.

"Sekarang kan udah."

"Udah apa?"

"Suami istri."

Anne mendengus. Ngomong sama Zaf emang kadang bikin gemas begini. "Tapi timing-nya tepat banget. Kamu unggahnya pas aku lagi galau. Aku kira kamu udah ada calon istri." Dia bisa jujur gini biar Zaf tau dari kapan Anne menyimpan kagum. Biarlah dikata gila. Anne nggak peduli. Dia mau menunjukkan cintanya tanpa batas, nggak boleh ada yang menghalanginya.

"Maaf." Zaf berucap datar. Dia meraih tangan Anne untuk dikecup lalu dibawa ke atas dadanya. "Maaf telat hapus. Kamu terlanjur lihat."

Maksudnya ... foto sama Arlin? "Dari mana kamu tau kalo itu alasanku?"

"Kamu hapus story."

Hapus story ap—Anne mengernyit. "Yang aku repost stroy Nai?" tebaknya.

Zaf mengangguk, masih memejamkan mata.

"Kamu lihat igs-ku?"

"Pake hp Nai."

Anne langsung mendapatkan titik terang. Dari awal mula kenapa Zaf langsung hapus foto sumber galaunya Anne, lalu sederet perlakuan lelaki itu yang terus datang untuk coba pendekatan. Ya, walaupun aksi nekat ngajak nikah pertama dulu masih jadi hal yang bikin Anne kurang nyaman sih. Cara Zaf sedikit keliru, tapi nggak apa-apa. Anne memaklumi.

"Zaf." Anne masih berselancar di folder arsip milik suaminya. Berhenti di salah satu unggahan, dia menunjukkannya ke Zaf. "Ini kamu sama siapa?"

Saudara kamu ya?" Barangkali saat acara pernikahan, Anne luput dari wajah-wajah keluarga besar sang suami.

"Nenek." Lagi, Zaf memejamkan mata.

Terdiam, Anne merasa aneh dengan gestur Zaf yang mendadak kaku. Bahkan tangan Anne yang Zaf genggam di dada, terasa mengetat.

Seingat Anne, Nai pernah bilang orang tua Lano dan Nala udah nggak ada bahkan sebelum keduanya menikah. Yang artinya, itu bukan nenek secara biologis. Tapi biarlah, nggak perlu dipikir lebih lanjut. Selain pada anak kecil, mungkin Zaf kerap mendatangi para lansia di panti jompo.

Anne ingat banget waktu awal makan di rumah Lano, Marsha pernah kasih laporan waktu kunjungan panti, bahwa Zaf juga ada di sana. Zaf manusia yang tingkat kepeduliannya sangat tinggi. Seperti Anne yang seringkali ingin berpartisipasi dalam kesejahteraan kaum renta, Zaf kayaknya juga sama.

"Ann."

Kembali fokus pada Zaf, Anne meletakkan ponsel dan menyudahi kegiatannya. Dia menyelipkan helai rambut ke belakang telinga sembari menunduk pada Zaf. Sorot mata itu nggak tertebak. Sendu, tapi sempat Zaf beri senyum teramat tipis di kedua bibir. Yang sama sekali bukan senyum hangat tentang rasa bahagia. Ini ... mengenang, jauh, dalam.

"Dulu aku sering balap motor."

Anne masih diam walaupun sedikit-sedikit bisa memahami karakter Zaf yang ini. Balap motor emang cukup mengagetkan baginya, tapi kalau dipikir, Zaf emang secinta itu dengan segala hal yang memacu adrenalin.

"Tengah malam, sampai pagi. Kadang nggak pulang." Masih, tatap Zaf mengenang dan nggak terfokus apa pun.

Nggak mau terkesan membiarkan Zaf bermonolog sendiri, Anne memberi respons dengan usapan di rambut Zaf.

"Waktu itu tengah malam. Aku menang balap lagi." Zaf menahan napas sebelum mengeluarkannya sangat perlahan. "Pulanginya aku ngebut di jalan sepi."

Anne mulai bisa menebak arah cerita Zaf saat lelaki itu menjeda kalimat cukup lama. Dia coba menerka dan mengucapkannya hati-hati. "Kamu ... kenapa-kenapa di jalan?"

Zaf mengangguk. Dia menatap Anne dan tersenyum tipis. "Salahku."

"Kamu nggak ... minum kan?"

"Nggak." Zaf memutar tubuh ke arah perut Anne. Membenamkan kepalanya di sana. "Aku ngebut, agak nggak sadar."

Anne memberi usapan di punggung Zaf untuk menenangkan. Mungkin ada hal yang lebih emosional ketimbang kecelakaan, yang membuat Zaf seresah ini.

"Sekarang udah sembuh. Kamu udah sehat. Aku juga nggak lihat ada bekas-bekas luka di tubuh kamu," gumam Anne untuk menenangkan. Dia nggak tau separah apa akibat dari kecelakaan yang terjadi.

"Udah."

Diam di antara mereka. Anne memberi Zaf waktu untuk meredakan emosionalnya tentang ingatan-ingatan yang mungkin menyakitkan.

"Nenek itu."

Anne mengernyit. Suara Zaf teredam dan nggak terdengar jelas. "Apa, Zaf?"

"Nenek itu yang nolong."

Usapan Anne berhenti. Getar dalam suara Zaf membuatnya membeku. Menolong yang Zaf maksud udah pasti bukan sekadar memberi pertolongan kecil. Meskipun sekecil apa pun pasti harus diapresiasi. Tapi yang dia tangkap, pertolongan yang Zaf dapat nggak main-main.

Atau mungkin, orang berjasa itu udah ... nggak bisa ditemui di dunia?

"Nenek masih ada."

Seperti bisa membaca pertanyaan dalam hati Anne, Zaf kembali bercerita. Membalikkan lagi tubuhnya hingga bisa mendongak menatap Anne. Dan Anne yakin dia nggak salah tangkap, bahwa Zaf ... hampir menangis. Kedua mata itu berembun. Zaf terlihat rapuh dalam segala cara. Bahkan dada Zaf terlihat nggak tenang, tarikan napasnya nggak terkendali, tonjolan di leher Zaf bergerak-gerak sebagai upayanya menelan resah.

"Udah lama ya nggak ketemu Nenek?" Anne mengusap dahi Zaf lembut.
"Mau nemuin? Aku temenin."

Zaf menggeleng kaku.

"Kenapa?" tanya Anne. Dia sungguh merasa bersalah karena membuka luka lama. Andai nggak seberani itu buka arsip instagram Zaf, dia nggak perlu membuat suaminya seemosional ini diingatkan pada jasa-jasa seseorang di hidupnya.

"Ada hal yang harus ditinggal di belakang," gumam Zaf dengan suara berat. Matanya terpejam, dia genggam Anne lebih erat.

Tapi di pandangan Anne, Zaf terlalu memaksa untuk meninggalkan yang ada di belakang. Apa Zaf terlampau menyiksa diri dengan keadaan saat ini?

"Walaupun itu ... berat buat kamu, Zaf?"

Sekian detik setelahnya, Zaf mengangguk.

37. Seorang Penting

"Zaf, kamu suka buah anggur nggak?"

"Suka."

"Melon?"

"Suka."

"Mangga?"

"Suka."

"Kayaknya kamu suka semua buah ya? Aku ambil semua aja kalo gitu."

Nggak ada jawaban. Anne mengambil beberapa buah di *showcase* dan berbalik, berniat naruh di troli. Tapi seketika mengernyit saat Zaf mengangkat ponsel ke arahnya. Pose kayak lagi memfoto sesuatu. Masa lagi foto Anne? Ih, nggak mungkin lah. Dia nggak boleh kepedean. Mending tanya hal lain daripada disakiti kenyataan kalo tebakannya salah.

"Kamu lagi ngapain sih, Zaf?"

"Foto kamu."

Mampus. Anne langsung tergagap. Dia nggak nyangka Zaf sejujur itu. Jadi tremor gini berdirinya, takut *candid*-nya jelek.

"Nggak boleh paparazzi."

"Kenapa?" Zaf bertanya sambil lalu. Dia turunkan ponsel dan menggeser beberapa hasil fotonya.

"Kena denda."

"Berapa?"

Anne nggak nyangka candaannya malah dibalas Zaf dengan merogoh saku, ngeluarin dompet. Ya kali beneran minta denda. Duit Zaf aja udah dipegang Anne hampir semuanya. Tapi iseng-iseng Anne lanjutin.

"Satu foto 1M."

Wajah Zaf langsung sendu. Dia mengulurkan dompet. Menunjukkan satu kartu debit. "Sisa satu juta."

"Kasian banget. Diporotin istri apa gimana, Pak?"

"Nggak." Zaf menggeleng cepat. "Haknya istriku."

Anne masih baper tiap Zaf menyebutnya begitu. Istriku. Apalagi kalo di ranjang, panggilan *sayang*-nya masih terngiang-ngiang di otak Anne. Gimana rendah, berat, mendayu, menggoda, tiap suara Zaf mengalun.

"Ann."

Giliran lagi kayak gini panggilnya 'Ann', 'Ann', 'Ann' mulu!

"Semuanya?"

Anne lihat Zaf udah di depan *showcase* juga. Nunjuk buah-buahan yang mau diambil Anne tadi. "Iya. Kamu suka semua kan?"

Anggukan Zaf jadi tanda kalo dia nurut aja Anne mau beli apa. Dimasukkannya buah-buah itu ke dalam troli. Udah hampir penuh. "Lagi?"

"Itu cukup." Anne menjawab. Yang penting udah bermacam-macam.

Mereka masih tahap saling memahami apa yang disukai dan enggak. Anne juga akan belajar membuat hidangan yang kiranya cocok di lidah Zaf, si *picky eater*. Luar biasa susah makan kata Nala. Kalo di rumah ada makanan, kadang Zaf milih bikin sendiri. Bukan karena nggak suka lauk pauk yang

tersaji, tapi nafsu makannya kerap timbul pada keinginan nyantap selain yang ada di meja makan. Tiba-tiba aja gitu. Nyicip doang yang udah ada, bilang enak, tapi tau-tau udah ke dapur bikin *mac and cheese*, spageti, *club sandwich*. Nggak jarang buat gado-gado, karedok, rujak cingur dan berbagai menu sesuai *mood*.

"Ada yang mau kamu beli nggak, Zaf?" tanya Anne sembari meletakkan *yoghurt* ke troli.

"Nggak."

"Ke *snack* yuk?" ajak Anne.

Zaf hanya mengangguk. Menempatkan diri di belakang troli, mendorongnya pelan.

"Liat dong tadi hasilnya," kata Anne. Tangan kanannya ditautkan di lengkung siku Zaf yang mendorong troli. "Fotonya."

"Di sini." Zaf memberikan gestur kalo ponsel itu ada di saku celana kiri.

Berhenti sebentar, Anne merogoh saku Zaf. Baru sedetik, dia langsung kaget karena Zaf berjengit. Dia mendongak. "Kenapa?"

Zaf menggeleng kaku. Dia menggeram ringan dengan jakun yang terasa naik turun. "Kena dikit."

"Maksud—eh!" Anne refleks menutup mulut dengan tangan yang tadi masuk saku celana Zaf. Kena itu? Masa sih? "Tolong kamu ambil aja kalo gitu."

"Nggak mau."

"Kok gitu?"

"Masuk lagi."

Padahal tangan Zaf tinggal turun, masuk ke saku. Ambil ponsel. Tapi malah ambil ribetnya. Meraih pergelangan tangan Anne untuk menuntunnya

masuk ke saku. Emang cukup dalam makanya tadi agak kerasa mungkin. Anne masih nggak habis pikir kok bisa kena padahal menurutnya jauh loh.

"Kok bentar?" protes Zaf.

"Kan udah dapet." Anne memamerkan hasil galiannya. Nggak mungkin dia ngelama-lamain. Masuk saku langsung ambil aja. Lagian ini tempat umum. Kalo orang lihat Anne rogoh saku Zaf mungkin nggak curiga, kalo lama pasti mengundang pertanyaan.

Zaf ini kadang-kadang beda prinsip. Pas acara nikah udah sepakat nggak ada *kissing* depan umum. Cukup cium kening aja. Anne jelas setuju. Dia dan Zaf agak canggung kalo di tempat umum begitu. Sekarang malah godain di supermarket. Walaupun orang nggak bakal curiga sih, soalnya muka Zaf nggak kentara *flirting*.

Padahal kalo di ranjang jangan ditanya. Segala macam ekspresi keluar. Menggebu-gebu, liar, nakal banget rautnya. Kadang tengil nyebelin karena mempermainkan gairah Anne. Tapi lebih sering muka seksi itu, Anne suka banget. Demi apa pun nggak nyangka Zaf punya sisi lain yang bikin Anne kecanduan buat liat lagi dan lagi.

"Bagus-bagus banget hasilnya," pekik Anne senang. Menggeser satu per satu foto. Dia berhenti pada salah satunya, saat Anne mengambil sayuran di *showcase* tadi. "Aku suka yang ini."

Zaf menilik layar ponsel, masih sambil berjalan ke lajur bagian makanan ringan. "Cantik."

Anne terkekeh. "Berarti cuma satu foto ini yang cantik?"

"Semua cantik."

"Boong." Anne cuma lagi coba mengusir gugup. Dia masukkan kembali ponsel Zaf ke saku.

"Kamu memang pernah jelek?"

Mau nggak mau Anne ketawa. Gemas, dia memeluk lengan Zaf seraya berjalan lambat. "Nanti aku minta fotonya."

"Iya."

Mau Anne lanjutin dengan kode kalo dia pengen Zaf unggah, sekadar di *story* pun nggak apa-apa tapi nggak cukup berani. Pesta pernikahan kemarin aja Zaf nggak *upload* apa pun. Cuma *repost* dari temen-temen, itu pun Anne yang lakuin. Sebuah *postingan* foto *wedding* juga karena Anne yang nge-*tag* jadilah muncul di profil Zaf.

Anne nggak mau muluk-muluk minta ini itu. Zaf mungkin emang nggak nyaman dengan romantisasi ke publik, termasuk di sosial media sekalipun. Jadi dia nggak mau nuntut banyak.

Benar kata Zaf, lelaki itu ada di sini, sama Anne. Anne udah Zaf jatuhi hati untuk seumur hidup. Menyayanginya, perhatian, sangat baik, cukup. Itu sangat cukup bagi Anne yang dari awal udah mengagumi sosok suaminya sendiri.

"Zaf."

"Hm?"

Anne berhenti saat udah sampai di lorong berisi *snack*. Menyempatkan diri menoleh ke Zaf yang tetap memegang troli. Berhubung supermarket masih cukup sepi, dia mau bilang ini. Takut kelupaan. "Kalo pegangan uangmu tinggal dikit bilang aja."

"Masih cukup."

"Satu juta nggak akan cukup." Anne tersenyum. "Yang dikasih ke aku itu banyak. Terlalu banyak banget. Kebanyakan."

Belum ada jawaban. Zaf masih diam.

"Jangan karena nikah sama aku, kamu jadi kurangi pengeluaran yang krusial, yang bisa bikin kamu *happy*. Kamu terbiasa modif motor, modif

mobil kan? Lakuin semua hobi kamu. Aku nggak ngelarang, Zaf. Apa pun yang kamu lakuin sebelum nikah sama aku masih boleh kamu lakukan."

Zaf mengangguk satu kali.

"Kalo udah sisa 20, bilang ke aku. Lagian di aku sebanyak itu buat apa aja?" Anne nggak lagi menatap Zaf. Dia mulai memindahkan beberapa makanan ke dalam troli. Sekilas dirasakannya sentuhan di puncak kepala. Saat menoleh, Zaf yang melakukan. Membelai rambutnya pelan, dengan senyum hangat yang selalu membuat Anne merasa dilindungi.

"Besok jatuh tempo kos tahunan. Ada dana masuk. Kamu jangan khawatir." Zaf sedikit menunduk saat membisikkan ini. Dia nggak suka Anne khawatir. Apalagi yang dikhawatirkan adalah kesenangan Zaf. Anne-lah yang harus paling bahagia di sini, karena Zaf bisa bahagia dengan melihat Anne tetap senyum.

"Cukup kan?"

"Iya. Belanja yang ini pinjam uangmu dulu ya. Besok ku ganti."

"Ck," decak Anne gemas. "Ini uang kamu juga loh."

Zaf nggak menggubris itu. Dia memindahkan keranjang belanja ke sisi kiri Anne biar ada di ujung lorong dan bisa melihat ke kanan kiri. Takutnya ada orang belok ke lajur yang sama dengan buru-buru, nanti Anne bisa-bisa ketabrak.

"Zaf, aku udah nawarin berkali-kali tapi Nai beneran nggak mau ikut?" tanya Anne di sela kegiatannya memilih apa yang mau dibeli.

"Nai nggak mau."

"Dia bilang kalo Papa sama Mama nggak ikut, dia nggak juga. Malu katanya. Udah sampe aku bujuk-bujuk."

Nggak ada jawaban atau respons apa pun. Udah biasa. Anne meraih satu biskuit cokelat dan menurunkan tangan ke arah troli. Geraknya terhenti saat dari sudut mata, dia lihat tangan Zaf mencengkeram erat pegangan troli.

Anne nggak salah tafsir bahwa Zaf sekeras itu menggenggam, sampai buku jemarinya memutih, gurat otot-ototnya timbul dengan jelas. Mengangkat pandangan, hal itu lebih membuat Anne membeku.

Zaf menengok ke satu titik, mengikuti terus menerus dengan pandangan sekalipun harus menyusahkan lehernya sendiri. Bahkan sekarang troli udah makin menjauh dari Anne sebab Zaf melongokkan kepala tanpa teralih dari sesuatu yang entah Anne nggak tau siapa, sampai mundur dan keluar dari lorong.

Anne sempat lihat. Tapi nggak begitu jelas. Juga ... mungkin aja mata Anne salah tangkap dengan apa yang Zaf curahi perhatian sekarang. Supermarket masih sepi, nggak banyak yang lewat dan Anne yakin itu orangnya. Sebegitu jauh jaraknya, dan Zaf masih bisa menangkap profil seseorang? Sespesial apa orang itu bagi Zaf?

Tangan Anne yang masih memegang biskuit hanya menggantung di udara. Menyaksikan suaminya sebegitu usaha mengikuti langkah seseorang yang mungkin udah menghilang dari pandangan, tapi Zaf masih mencari-cari hanya dengan tatap mata.

"Zaf," panggil Anne. Pelan memang, tapi harusnya Zaf tetap dengar. Mereka nggak sejauh itu. Nyatanya Zaf bungkam, masih terfokus mencari keberadaan seseorang. Melongok sana sini, ke kanan kiri, belakang. Tapi nggak ke arah Anne. "Lebih penting orang itu daripada aku ya?" gumamnya dengan kata-kata yang hampir tertelan di tenggorokan.

Berniat menanyakan sekali lagi karena Zaf belum dengar, tapi keberaniannya luntur saat gestur Zaf terlihat menyerah untuk mencari keberadaan *seorang penting*. Yang ada, Anne justru pura-pura nggak lihat Zaf dalam mode *mengabaikannya*. Zaf lebih memilih seseorang yang jauhnya bermeter-meter di depan sana dan Zaf kenali dengan teramat jelas sampai dicari sekuat tenaga.

Suara troli yang mendekat lagi membuat Anne mengubah raut kecewanya secepat itu. Menatap makanan ringan dan berpura-pura mengembalikan biskuit yang udah diambil. Senyumnya dilatih senormal mungkin. Hingga saat troli berhenti kembali, dia menoleh ke Zaf.

"Iya, Zaf?" tanya Anne tiba-tiba. Menyambung kalimatnya yang nggak berani dilontarkan.

Terlihat nggak ada apa-apa, raut datar Zaf kembali seperti semula, bahkan mengangguk tanpa beban. Dengan suara dan jawaban yang membuat Anne teriris.

"Iya."

"Lebih penting orang itu daripada aku ya? ... Iya, Zaf?"

"Iya."

"Adikku hebat banget. Selamat, Ar. Kamu kereeenennn. Sini peluk!"

Anne merentangkan lengan dan Arden segera memeluk sang kakak. Tubuh mereka bergerak ke kanan kiri dengan gemas, lalu berbagi tawa. Adiknya luar biasa hebat. Bahkan kalo boleh jujur, otaknya lebih cemerlang ketimbang Anne. Itu yang Anne sadari sejak mereka masuk sekolah. Masuk jurusan arsitektur dan lulus dengan nilai sangat baik, itulah yang Arden lakukan. Emang udah dilatih jadi penerus perusahaan nenek moyang kalo ini.

"Makasih, Kakakku Sayaaaang." Arden mengecupi pipi Anne.

"*Make up*-ku rusak tau, Ar," protes Anne sambil mendorong adiknya yang emang suka lebay gitu.

"Tadi aja di-*kiss* Kak Zaf nggak protes. Giliran sama adiknya dilap gitu. Kak Anne lebih pilih Kak Zaf daripada aku?!" Arden berkacak pinggang.

Nah, mulai kan. Drama *king*. Lagian kapan coba Arden liat Zaf cium-cium Anne?

Ah, apa di mobil semalam waktu baru sampe Amsterdam. Astaga, Zaf cuma cium pipi satu kali udah Arden cemburuin. Adik aneh!

"Mau kado apa, Ar?" tanya Anne akhirnya.

"Nggak mau kado barang. Maunya Kak Anne bahagia terus."

Uh, manisnya si adik satu ini. Anne langsung cubit perut Arden dengan gemas. "Yang serius ya, Arden!"

"Aku serius, Kak," keluh Arden. "Mau ngasih aku ponakan emangnya?"

"Kamu mau *babysitter*-in anakku tiap hari emangnya?"

Arden tertawa. Dia mengangkat tangan seraya berdoa. "Semoga Kak Anne selalu bahagia. Mau dikasih momongan cepat atau lambat nggak masalah, yang penting Kak Anne sehat terus, bahagia, Amin!"

Anne ikut mengaminkan, tapi dilanjut dengan pertanyaan, "Kok cuma aku yang didoain? Kak Zaf enggak?"

"Kak Zaf mah kalo Kak Anne bahagia dia juga ngikut." Arden menatap Zaf. "Iya kan, Kak?"

"Iya." Zaf membenarkan. Dia mendekat ke Arden dan menepuk bahu adik iparnya. "Selamat. Abis ini lanjut Master di sini?"

"Santai di rumah dulu kayaknya." Arden tertawa lihat orang tuanya mendekat lagi sama om dan tante. Tadi kayaknya anter Aerial beol. "Mau ngerecokin Papa. Sengaja aku ditendang ke sini biar nggak ada yang bisa rebut Mama dari Papa. Iya kan, Pa?" tuduh Arden dengan teganya.

"Papa kan kasih pilihan, Ar." Albert klarifikasi.

"Iya kasih pilihan. Tapi Papa berat sebelah, lebih-lebihin kampus ini makanya aku tertarik di sini. Triknya boleh dicoba, Bapak Albert."

Albert tertawa. Dia merangkul istrinya dengan posesif. "Mau kamu pulang juga Mama tetep lebih pilih Papa."

"Nggak ada gitu ya. Pokoknya Mama dibagi dua sama buat aku."

"Ya ampun." Anne mengurut pelipis. Bener aja, pusing kalo beneran Arden pulang dan nggak dipisah dari Albert. Isinya rebutan doang. "Maklumin ya, Zaf. Emang seringnya kayak gini."

Zaf mendekat ke Anne dan meraih jemarinya. Menautkan dan mengisi tiap-tiap sela.

"Kamu sakit?" tanya Anne, mendongak pada suaminya yang pucat.

"Nggak."

Akhir-akhir ini—sejak kejadian di supermarket minggu lalu—Zaf lebih pendiam. Emang sebelumnya pendiam, tapi kali ini lebih dari yang dibayangkan. Kerap kali Anne lihat Zaf mengurut tengkuk, seperti menahan pusing dan pening kepala. Anne nggak berani ganggu. Dia hanya tanya seadanya.

"Kita balik dulu ke hotel." Itu sebuah keputusan Anne. Zaf nggak terlihat sehat meskipun suhu tubuhnya normal, nggak hangat apalagi panas.

Lagi-lagi nggak ada penolakan Zaf. Anne langsung pamit ke keluarganya dengan alasan *Zaf butuh istirahat sebentar*.

"Iya, Ann. Nggak apa-apa. Kalo butuh sesuatu hubungi Mama ya, Nak. Zaf disuruh istirahat aja. Sampeya semalam agak larut, pasti masih kecapekan."

Anne mengiyakan. Dia mengajak Zaf untuk keluar area kampus UvA. Udah ada mobil dari keluarga kakeknya Albert yang akan mengantarnya. Sepanjang langkah kaki, keduanya masih saling diam. Emang udah biasa seperti itu. Seringnya Anne yang mencetuskan hal-hal apa pun secara acak, lalu Zaf menimpali.

Berhubung sekarang perasaan Anne juga nggak baik-baik aja, dia memilih diam. Zaf sama. Hanya genggaman mereka yang nggak terlepas sama sekali.

"*Good afternoon, Mrs. Anne, Mr. Zaf.*"

Anne tersenyum saat sopir udah menyambutnya sampai di luar mobil. Dia menjawab sapaan, bersamaan pintu mobil yang terbuka untuknya. Sedangkan Zaf berdiri di sampingnya, menunggu Anne masuk terlebih dulu.

"Please, have a seat."

"Thank you."

Mobil meluncur di jalanan. Anne masih nggak membuka percakapan, terlebih Zaf terlihat menyandar lemah dengan satu lengan ditumpukan di kening. Tapi genggaman mereka belum Zaf lepas. Berkali-kali Anne berusaha meloloskan tangannya, nyatanya Zaf kembali menggenggam erat.

Getar ponsel di tas tangan Anne terasa di pangkuan. Dengan satu tangannya yang bebas, dia meraih ponsel dan nama 'Marsha' terpampang di sana.

"Bentar, Zaf. Aku bales chat dulu."

Akhirnya genggaman itu terlepas. Anne sempat merasakan Zaf mendekat dan mengecup pelipisnya sekilas sebelum menyandarkan kepala di bahu Anne. Kayaknya emang beneran sakit.

"Ada masalah?" Suara Zaf terdengar serak.

"Bukan masalah sebenarnya," gumam Anne sembari membuka dokumen yang Marsha kirim. *"Waktu itu ada beberapa proposal panti yang masuk buat ajuin layanan dari yayasan Be Care. Udah tanda tangan semua. Ada satu panti jompo yang programnya harus kita rancang cukup serius."*

Zaf mengangguk ringan di bahu Anne.

"Kayaknya bukan cuma layanan yang kurang memadai di panti jompo itu, tapi juga lagi krisis dana. Setelah tim cek ke sana, dimungkinkan birokrasinya bikin seret bantuan yang masuk ke panti. Makanya program pada nggak jalan." Anne masih membaca laporan dari Marsha. Tapi dia nggak pernah meragukan temannya itu, luar biasa menangani hal-hal seperti

ini. Pencetusan program selalu tepat sasaran. Emang jiwa *volunteer*-nya udah terpatri kuat dari dulu.

Nggak ada respons lagi. Anne hanya merasa pundaknya memberat. Dia menyusurkan jemarinya ke puncak kepala Zaf yang terkulai di bahunya.

"Aku liat dari profil pantinya juga kayaknya butuh renovasi. Udah rentan banget. *Ck*, sejak kapan coba yayasan panti itu nilep duitnya. Sampe bertahun-tahun nggak ada perbaikan fasilitas."

"Mana?"

"Ini." Anne mengangsurkan ponsel ke hadapan Zaf.

Sebuah fasad panti jompo yang memang cukup usang. Namun ukiran namanya masih bisa terbaca.

"Namanya Panti—" ucapan Anne terjeda karena berat pundaknya mendadak hilang.

Zaf kembali duduk tegak, tiba-tiba tanpa aba-aba seakan ada sesuatu yang baru mengguncangnya. Anne bisa lihat ketegangan di bahu lelaki itu, juga rahang yang mendadak kaku. Ada tatap sakit yang Anne pahami karena Zaf mungkin nggak berniat menyembunyikan.

Seminggu ini mereka cukup renggang. Nggak semanis di awal—meski bahkan pernikahan mereka masih bisa disebut *awal*. Obrolan berkurang, saling goda menggoda nggak ada lagi selain jika mereka sedang menuntaskan kebutuhan di ranjang. Setiap hari, nggak terlewat. Zaf tetaplah Zaf, Anne pun sama, seolah jatuh cinta satu sama lain saat sedang bercinta.

Lepas setelahnya, hilang romantisme. Zaf berlanjut berbaring, lelap, terlihat kurang sehat dan pening nggak berkesudahan. Anne nggak pernah mau membahasnya, karena Zaf terlihat nggak baik aja.

Sekarang ... ini. Apa lagi?

Ketidakmampuan Zaf untuk berbagi dan memercayakan permasalahan padanya membuat Anne merasa terasing, nggak dihargai.

Apa Zaf menggunakannya hanya untuk urusan di ranjang? Hasrat yang menggebu Zaf harus dilampiaskan dan Anne satu-satunya objek pemuas?

Sedangkan untuk membagi resah, Zaf nggak cukup percaya?



Hayolo :)

38. Honeymoon

Warning yaa

Ramein kolom komen hayukk ☺



"Kecapekan?"

"Nggak, Zaf. Kamu?"

Hanya gelengan yang lelaki itu beri. Selainnya, nggak ada kata apa pun. Kecuali satu lengan yang segera merapat di pinggang Anne. Memeluk dengan seluruh rengkuh tepat saat mereka meletakkan kembali sepeda sewaan.

Anne mendongak pada Zaf. Sedikit mengernyit silau karena matahari hampir terbenam. Lelaki dengan *polo shirt* abu-abu beraksen abstrak di kanan kiri bahu, celana pendek yang menggantung di atas lutut, menyisakan bagian kakinya dengan otot yang kokoh. Tetap membuat Anne memandangnya tanpa henti. Zaf mungkin menyadari, hingga kepalanya yang dilindungi topi berwarna krem itu menunduk, memberi kecup ringan pada puncak kepala Anne yang juga memakai *casual cap* warna serupa.

"Ayo," ajak Zaf.

Mau nggak mau Anne menghentikan pengamatannya. Zaf kelihatan udah baik-baik aja. Lebih sehat, lebih bugar daripada saat di mobil sepulang acara kelulusan Arden.

"Kenapa, Zaf? Kamu sakit?"

"Pusing."

"Tidur aja. Nyampe hotel masih agak lama."

Dan memang benar, Zaf tidur sepanjang perjalanan. Membiarkan Anne sendirian dengan banyak sekali pertanyaan yang nggak terjawab. Sampai di hotel, Anne kira Zaf masih butuh istirahat cukup. Malah ajak berkeliling pusat kota Amsterdam dengan sepeda yang jadi fasilitas sewaan di hotel.

Senyum Zaf, rautnya yang hangat, peluk dan ciumannya, segala rayu biar Anne nggak nyuruh istirahat di hotel dan mengabaikan ajakan jalan-jalan membuatnya nggak bisa menolak. Semua resah Anne mendadak terpendam, walaupun nggak sepenuhnya hilang.

Anne menunda untuk bertanya dan lebih baik memikirkan hal yang positif. Zaf hanya kecapekan, pasti. Tentang seseorang yang ditemui di supermarket dan alasan kenapa Zaf keliatan kaget waktu lihat foto sebuah pantai, lalu beberapa hal yang dia temui di ponsel Zaf, akan Anne tanyakan nanti. Dia memercayai suaminya secara penuh. Zaf hanya menunda bercerita sampai kondisi hatinya baik biar nggak membebani pikiran Anne. Karena begitulah kebiasaan Zaf yang sering dia dengar dari Nala.

Zaf itu tipe pemikir yang akan diam cukup lama saat ada yang mengganjal di pikiran. Cenderung merenung memikirkan segala sesuatu secara dalam dan nggak segera bicara atau bertindak sebelum menyelesaikan pergolakan emosional atau mentalnya secara pribadi. Demi nggak menumpahkan rasa marah atas apa pun permasalahan hidup pada orang-orang terdekat, Zaf memilih pulih sendiri. Setelah kemelut hatinya teratasi, Zaf pasti membagi cerita dengan mereka yang perlu tau. Anne yakin dia udah jadi bagian dari yang perlu tau.

"Ann"

"Iya?" Anne balas memeluk Zaf di pinggang. Berjalan kaki dari *bike rental* ke gedung hotel yang ada di puncak teratas tower. Melewati *lobby*, mereka segera masuk ke dalam lift.

"Happy?"

Anne memberi senyum pada laki-laki di sampingnya. Emang susah nebak apa yang Zaf pikirkan. Tapi nggak harusnya Anne ikut pusing mikirin, sedangkan Zaf aja belum membiarkannya ikut kepikiran. Iya kan? Biarin Zaf menenangkan diri dulu dengan cara apa pun. Anne pasti mau menunggu.

"*Happy*. Kapan emangnya aku nggak bahagia kalo sama kamu?" Kekehan Anne menguar ringan di saat lift membawa tubuh mereka naik ke lantai paling atas. "Kalo kamu? Bahagia sama aku?" tanyanya, harap-harap cemas dengan kepala yang menoleh sempurna ke Zaf. Menunggu suaminya yang diam cukup lama.

Zaf memandang Anne terus menerus. Nggak tau *concern*-nya apa. Tapi setelahnya, Anne merasakan pelukan di pinggang merenggang. Berganti dengan rangkulan di bahu dan tubuh Anne dirapatkan hingga Zaf bisa menunduk, mendaratkan bibirnya tepat di atas bibir Anne.

Sedikit kesulitan karena terhalang topi, Zaf sigap melepas yang Anne pakai dan dirinya. Memiringkan kepala hingga bibir mereka menyatu dengan sempurna. Pas di tiap lekukan bibir, dan semua seolah dirancang serasi.

Ciuman yang singkat, bahkan hanya Zaf yang berperan melumat, menyesap. Tapi begitu dalam dan penuh penekanan. Seolah Zaf mau membuat Anne mabuk dalam beberapa detik. Dia hanya menjauh sedikit, meninggalkan bibir Anne yang sempat tertarik karena gigitan ringannya.

Kedua mata Anne masih memejam, tapi Zaf lebih bisa mengendalikan keadaan. Dia membelai bibir basah Anne dengan jarinya. Memberi senyum tipis saat perlahan kelopak itu terbuka, memandangnya sayu. Menjaga jarak mereka tetap dekat, Zaf nggak menjauh sedikit pun.

"Iya. Senang, bahagia," gumam Zaf, rendah dan berbisik. Lama sekali memberi jeda jawaban dari pertanyaan sebelumnya. "Tiap sama kamu."

Emang terdengar biasa apa yang Zaf utarakan. Bahkan kalo nggak lihat sendiri seberapa teduh tatap mata lelaki itu yang dituju untuk Anne, nggak ada yang percaya bahwa Zaf jujur. Tapi Anne selalu ngerasa Zaf menyayanginya, amat sangat. Dan dia nggak mau menyangkal. Nggak mau

mempertanyakan sebesar apa cinta Zaf. Karena dia yang merasakan, dia yang menerima perlakuan itu dengan nyata.

"Lagi pikirin apa, Ann?"

Anne mengerjap lambat. Dia bisa berdiri leluasa lagi tanpa rengkuhan. Zaf sekarang justru fokus merapikan rambut Anne yang dari sore ketutup topi.

"Rambutku lepek. Bau juga pasti, jangan diusap kayak gitu," tolak Anne, pelan menyingkirkan tangan Zaf dari kepalanya.

Hampir dua minggu menikah, Anne belum pernah menunjukkan dirinya yang se-kotor ini depan Zaf. *She always kept herself looking perfect for him*, itu prinsipnya. Berusaha selalu tampil nggak malu-maluin, rapi, flawless—dari pandangannya, yang dia harap Zaf suka. Bahkan waktu bangun tidur dan bare face pun dia nggak semalu ini. Soalnya kan nggak campur keringetan.

Tapi sekarang ... rambut lepek, berkeringat karena sepedaan dari sore, kena terik matahari berjam-jam, mukanya yang mungkin udah gosong, agaknya memengaruhi kepercayaan diri Anne. Dia khawatir Zaf kurang nyaman.

"Zaf ...," keluh Anne karena Zaf justru memeluknya erat. Ini juga kenapa lift-nya nggak sampe-sampe. Iya sih lantainya di puncak teratas tower, tapi kenapa rasanya lama banget?

"Wangi." Zaf menghidu helai rambut Anne yang dia genggam di telapak tangan. Beralih ke sisi leher, dia mengendus di sana. "Wangi," gumamnya lagi.

"Ck. Boong!" tuduh Anne. Masih berusaha mengenyahkan kecupan-kecupan Zaf di leher, wajah, rambut, tengkuk.

"Nggak boong."

Raut polos Zaf dengan gelengan kuat mau nggak mau bikin Anne ketawa. Awalnya risih takut Zaf nggak nyaman, tapi kalo udah gini terserah ajalah. Sekarang dia biarin lelaki itu mengecupi puncak kepalanya berkali-kali,

menyisir helai rambut dan menghirup lagi, terus menerus kayak gitu. Sambil lagi-lagi berbisik meyakinkannya kalo Anne tuh masih harum, nggak bau nggak enak sama sekali.

"Emang bener kata orang," gumam Anne. Kali ini menerima perlakuan Zaf saat memakaikan topi untuknya.

"Hm?"

"Kalo udah cinta apa aja nggak bakal keliatan jelek, *even bad smells seem sweet.*"

Zaf menggeleng. Kedua alisnya hampir menyatu saat dia mengernyit. Menatap Anne dengan peringatan. "*You don't smell bad,*" tandasnya. Masih sisa-sisa parfum wangi gini, mana ada smell bad.

"Iya, iyaaaa, Bapak Zaf." Anne terkekeh.

"Nggak percayaan." Zaf masih bergumam sendiri. Pintu lift terbuka dan dia meraih tangan Anne untuk digenggam, keluar dari sana.

"Iya, Zaf. Percayaaa." Anne iyain aja.

Zaf masih berhenti depan lift, menatap istrinya dalam diam. Pengin memuji Anne habis-habisan, bahwa selama mereka kenal dari awal, nggak pernah Anne kelihatan kurang. Penampilannya pasti memukau. Jangan lupa aroma lembut yang selalu menguar di sekeliling Anne, wangi yang sangat menyatu dengan keberadaannya.

Bukan sekali dua kali bahkan, para karyawan kafe membicarakan hal serupa. Lekat dan seakan satu parfum—apa pun yang dipakai—cuma cocok buat Anne seorang, nggak ada yang menyamai. Pas, nggak berlebihan, tapi meninggalkan kesan. Tipe Zaf ada pada Anne, semuanya. Walau dia nggak muluk-muluk ingin pasangan yang cantik, minimal enak dipandang, tapi Anne udah melampaui tipe idealnya. Jauh, jauh banget di atasnya. Entah Zaf harus bersyukur gimana lagi bisa dapatin Anne yang nggak hanya punya paras cantik, hatinya apalagi.

Jujur, Zaf maklum kalau perempuan kerap kehilangan kepercayaan diri akan sesuatu, tapi sungguh, apa yang Anne permasalahan dengan penampilan yang selalu luar biasa?

Anne nggak ada kurang di mata Zaf.

"Ann"

"Iya?" Anne menjawab pelan. Cara Zaf menatapnya keliatan cukup serius.

"Nggak perlu *insecure*," kata Zaf. Tentang apa pun, sungguh, nggak perlu. "Apalagi berspekulasi gimana pandangan orang. Padahal bagi mereka kamu nggak seburuk yang ada di pikiran kamu."

Anne nggak ingat obrolan mereka sebelum ini apa. Dan kenapa jadi serius banget? Padahal tadi juga cuma bercandaan. "Nggak boleh ya?" tanyanya pelan. Bukankah wajar kadang-kadang merasa kurang sempurna dalam melakukan banyak hal? Tapi Zaf terkesan sangat keberatan dengan hal itu.

"Boleh. Sekali-kali wajar." Zaf menjawab cepat. Tangannya menangkap sisi wajah Anne dan dia menunduk untuk menyejajarkan tatapan. "Tapi jangan sampai buat kamu hilang percaya diri."

Masih diam, Anne hanya menatap kedua mata hangat Zaf. Terkadang satu-satunya hal yang membuatnya kurang percaya diri kalo dikatain 'modal fisik doang, otaknya nggak seberapa', 'cakep juga karena kaya, dimodalin'. Dan ya, masih aja melekat sampai sekarang. Dia sadar emang nggak yang pintar-pintar banget, tapi haruskah sampai kelebihanannya juga disalahkan? Apa salah kalo dia—orang bilang—cakep? Salah kalau dia terlahir di keluarga yang menengah ke atas?

"Kamu cantik, *smart*, baik, inspiratif, *warm-hearted*."

Seiring kata per kata yang Zaf ucap, Anne kesusahan menetralkan detak jantungnya sendiri. Selain orang-orang terdekatnya selama ini, baru Zaf yang memuji nggak hanya apa yang terlihat di paras. Karena sebenarnya Anne juga ingin dilihat bukan karena apa yang di luar. Zaf emang pintar membubuhkan kepercayaan dirinya teramat baik.

"Jadi ... kamu suka kalo aku lebih percaya diri?" Anne hanya ingin memastikan. Anggukan Zaf yang terlihat yakin membuatnya tersenyum. "Makasih. Iya, kamu bener. Aku nggak boleh banyak-banyak insecure."

Zaf kembali menggenggam tangan Anne, membawanya ke bibir untuk diberi kecupan. Dia mengajak Anne kembali berjalan. Melewati lorong dengan karpet mewah yang menghaluskan langkah kaki. Sampai di satu-satunya kamar suite di lantai itu, keduanya masuk.

"Kamu mau mandi biasa atau berendam di bathub, Zaf? Aku siapin airnya nanti." Anne melangkah lebih dulu ke sebuah lemari. Niatnya ambil baju ganti.

"Renang."

Kebiasaan Zaf. Jawab nggak sesuai pilihan. Anne melepas topi setelah ambil beberapa potong baju. Dia berbalik ke suaminya yang—udah pasti—langsung nempelin kayak perangko. Anne nggak tau kenapa Zaf suka banget nempel kayak gini di tiap kesempatan. Nggak lepas meluk Anne kalo udah di kamar.

"Ayo, renang." Zaf mempererat peluk. Sedikit membawa tubuh Anne ke kanan kiri. Membuat Anne terperangkap dan cuma bisa ngikut gerakannya.

"Tapi lepas dulu. Aku mau ganti baju renang."

"Nggak usah."

"Susah dong renang pake baju ginian, Zaf."

"Nggak usah pake baju."

"Sembarangan!" Anne memukul ringan punggung suaminya yang lebar. "Kamu duluan ke kolam. Aku mau ganti baju."

Zaf mengecup pipi Anne berulang kali. Gemas sampai dia menggesek-gesekkan hidungnya di leher perempuan itu. Beberapa detik kemudian barulah melepas peluk. Tapi Zaf tetaplah Zaf, tanpa ekspresi atau pamit

apa-apa langsung berbalik dan melenggang pergi. Melewati pintu ke private pool dan menghilang di sana. Bikin Anne geleng-geleng kepala.

Anne langsung ganti baju sesuai niatnya. Dia membawa dua ponsel sekaligus ke *private pool* yang langsung menghadap alam bebas. Zaf lagi sibuk menyelam, sebelum menyandarkan kedua lengan di atas tepi kolam. Tepat membelakangi Anne. Mungkin juga nggak sadar kalo istrinya udah ada di sana.

Menyempatkan beberapa saat, Anne ambil momen video dan foto matahari yang hampir terbenam. Lalu punggung Zaf yang telanjang di dalam kolam, dengan pemandangan kapal-kapal besar di atas sungai di depan sana. Terbentang jauh, disertai lampu yang udah mulai dinyalakan di tiap-tiap gedung tinggi.

Sempurna banget. Zaf dengan semua keindahan di depan mata terlalu serasi dan sempurna.

Anne langsung membuka Instagram tanpa basa-basi. Mengunggah di sebuah story. Tanpa *caption*, tanpa *mention* akun Zaf juga. Dia hanya menambahkan detail lokasi mereka dan diletakkan di sudut kanan atas. Nggak mengubah indah pemandangannya sama sekali.

Dia pandangi foto itu lekat-lekat, emang gila. Profile Zaf mau dari depan, samping, belakang, bahkan atas dan bawah—ini hanya Anne yang bisa melihat *point of view*. Itu pun kalo lagi bercinta aja, saat lelaki itu menuruni dadanya, perutnya, sampai pusat di bawah sana, atau bahkan saat Zaf bergerak di atasnya. Lengkap, Anne udah pernah lihat dari berbagai sisi. Dan memang, Zaf selalu menakjubkan.

"Ann."

"Eh, iya." Terlalu sibuk memperhatikan keindahan suaminya, Anne sampai nggak sadar kalo Zaf menatapnya dari sana.

"Sini."

Tentu aja Anne setuju. Dia berdiri di tepi kolam, dengan *swimwear* celana super pendek dan atasan tanpa lengan yang fit di tubuhnya. Memandang Zaf yang tetap di tempat, merentangkan tangan seakan menunggu Anne menyusul. Dia melompat ke dalam kolam dan mulai berenang lincah menuju sisi di mana Zaf berada di paling ujung. Hanya butuh beberapa detik, Anne sampai.

Belum juga sempat membasuh muka untuk menghalau air-air yang mengalir di wajah, Zaf malah langsung membawa tubuh Anne dalam pelukan. Menempatkan Anne di antara tubuhnya yang tinggi dan sisi kolam yang cukup dingin.

"Sabar bentar bisa kan, Zaf." Anne susah payah menahan napas. Agak sesak kalo abis renang malah didekap kuat banget gini. Punggungnya sampai bisa merasai dinginnya dinding kolam.

"Nggak bisa."

Anne mendengus. Dia membiarkan Zaf bertanggung jawab atas semua hal, mengusap wajah Anne dari titik-titik air, membenarkan letak rambut basah nya biar nggak menghalangi pandangan. Berlanjut dengan curi-curi ciuman di bibir. "Kamu nih nggak bisa ya kalo *skip* cium sehari aja?"

"Nggak bisa."

"Ya ampun." Itu bukan jawaban atas pernyataan Zaf tadi. Tapi ada satu hal yang lebih parah. Saat tubuh Zaf sengaja dilekatkan biar yang di bawah bisa ikut Anne rasakan. Dia sampai kehabisan kata-kata saking terkejutnya. Sesuatu yang menonjol itu seakan ingin mendesak masuk, menyobek penghalang apa pun yang ada di antara mereka. Desau napas Zaf juga terdengar makin memburu dan kuat. "Zaf ...," panggilnya lirih.

"*Hm*" Zaf menurunkan kepala, menekankan bibirnya ke sisi leher Anne yang halus bukan main. Harum, wangi, candu. Dia gigit dengan penuh gairah meski tertahan.

"Apa ... ini ... emang keras terus, Zaf?" Nyaris berbisik Anne mengatakannya. Seraya menahan geletar nikmat yang Zaf tembakkan di

tiap jengkal tubuhnya melalui bibir dan tangan yang menjelajah tak henti. Ragu-ragu jarinya merayap ke bawah, menemukan gundukan di balik celana. Sedikit gemetar saat membelai karena mendadak membayangkan dahsyatnya itu tiap memasukinya.

"Iya ... Ann—arg!" Zaf mendongak, otot-otot lehernya mendadak kaku. Tubuhnya bergerak di bawah sentuhan tangan Anne yang lembut. Mengingat bagaimana rasanya milik Anne yang sering melingkupinya, hangat, halus, bikin dia gila tiap hari.

"Kalo lagi kayak gini" Suara Anne hampir tertelan di tenggorokan. Dia nggak punya cukup tenaga untuk melanjutkan aksi. Karena Zaf bermanuver menyerangnya, menelusupkan tangan di balik celana renang Anne yang super tipis.

"Kenapa?" bisik Zaf. Menyukai respons Anne. Menikmati spot yang dia belai di bawah, dan efek yang dia timbulkan. Anne-nya nggak pernah bikin dia nggak suka. Tiap hari, kerap kali Zaf pening ingin menyalurkan hasrat pada istrinya.

"Kamu ..." Anne memejam dengan desah lembut yang meluncur dari bibir. Saat matanya terbuka, didapatinya Zaf memberi senyum miring seperti biasa, seperti saat mereka dalam keadaan begini. "Kamu emang pengen atau"

"Pengen." Zaf mengerling ringan. Hal yang sering dia lakukan untuk mencuatkan rona merah di pipi Anne. Dan itu berhasil sekarang. "Tiap liat kamu pengen terus," bisiknya.

"Tiap liat aku? Bahaya banget." Anne hampir menutup wajah, nggak kuat nahan panas di sekujur muka. Tapi Zaf justru mencekal satu lengannya. Dibombardir dengan senyum penuh goda Zaf yang itu, Anne nggak pernah mampu.

"Aku suka yang bahaya." Bibir Zaf mendarat di bahu Anne yang telanjang. Memberi sesapan singkat tapi sanggup melecutkan denyut jantung keduanya.

Anne juga tau sejak beberapa hari pernikahan, bahwa Zaf itu *highly sexually active*. Gairah selalu meletup-letup. Bahkan kadang sehari nggak cukup sekali. Mungkin karena belum ketambahan kegiatan apa pun, jadi mereka punya waktu bersama lebih banyak. Meskipun, ya, Anne tetap yakin Zaf itu sangat aktif secara seksual mau gimana pun keadaannya. Nggak bisa dibiarkan berhasrat sendirian. Harus langsung dituntaskan. Makanya selama ini Anne nggak pernah menolak, dan emang nggak mau nolak juga.

"Tapi yang pertama malam itu emang kamu juga udah hebat." Anne merengkuh kepala Zaf agar tatap mereka bertumbukan. Selalu suka cara Zaf menatapnya. Bawaannya sayup dan tenang.

"Nggak ada laki-laki yang mau kelihatan amatir depan kamu."

Anne terkekeh. Dia menyisirkan jemarinya di rambut Zaf yang halus lalu turun ke tengkuk. Menariknya mendekat, meminta agar Zaf sedikit menunduk padanya. Merasa rindu padahal mereka nggak berpisah seharian ini. Gemuruh detak jantungnya menandakan kalau keberadaan mereka masih menimbulkan efek serupa buat Anne. Dia sayang, cinta, berdebar, tiap ada Zaf di sekelilingnya.

Mendekat lebih dulu, Anne mengecup bibir Zaf sekilas. Dia tersenyum melihat Zaf memandangnya dengan kernyitan di dahi. Baru kali ini dia yang bergerak duluan. Karena Anne nggak cukup berani, dia malu. Tapi buat apa malu untuk sekarang. Zaf suka dia percaya diri.

"Zaf." Suara Anne saat memanggil terdengar mendayu lembut.

"Iya, Ann." Zaf mendesak makin dekat dengan deru napas yang nggak lagi stabil. Terengah, memburu. Berniat meraih bibir Anne untuk ia kecup, tapi perempuan itu memundurkan kepala dan menahan bibir Zaf dengan jemarinya.

Anne tertawa kecil lihat raut Zaf yang kesal. Diberinya satu cium di pipi sebagai permintaan maaf. Nggak hanya itu, dia mengecup bibir Zaf sekilas untuk tau reaksi sang suami yang ternyata masih diam menatapnya. Pelan sekali, Anne merapatkan wajah mereka. Menarik dan memberi belai tengkuk Zaf agar makin rapat padanya, menyusurkan lidah ke tepian bibir

lelaki itu. Menyesap bibir bawah Zaf teramat ringan dan lembut, nyaris nggak terasa namun ada. Membuat napas Zaf makin memberat dan tergesa-gesa. Anne menjauhkan wajah dan menahan segala rasa malunya saat dipandangi Zaf dengan kedua mata tajam nan serius.

Tepat saat itu Zaf maju dengan nggak sabaran, hasrat yang meluap-luap. Hampir melumat dan membenamkan lekuk bibir seksi itu dalam kuluman mulutnya, tapi geraknya terbaca. Anne justru berpaling ke kanan dan membiarkan bibir Zaf mendarat di pipi. Terkejut dan hampir protes, namun di detik yang sama Zaf nggak mampu berkutik. Anne membenamkan bibir ke kulit leher Zaf yang kokoh. Menyesap lembut, persis seperti apa yang kerap Zaf lakukan untuk meninggalkan jejak kemerahan. Seraya tangan halus Anne menekan sesuatu di balik celana Zaf, menangkap dan meremasnya perlahan hingga darah Zaf terasa mendidih sampai ubun-ubun. Erangannya makin keras dan penuh penekanan. Zaf terbakar hanya karena Anne berinisiatif menggodanya secara sengaja.

"Nakal ya," geram Zaf. Merangkum wajah Anne yang meledeknya dengan senyum menawan itu.

"Katanya disuruh percaya diri." Anne menaikturunkan alisnya dengan geli. Ekspresi Zaf lucu banget.

"Percaya diri. Bukan nakal."

"Kamu nggak suka aku nakal?"

"Suka."

"Jadi lebih suka aku pede atau nakal?"

"Nakal."

"Ih, dasar plin-plan."

Zaf mendengus lirih, menahan kekehan yang hampir menular padanya. Tiap lihat semua ekspresi Anne, dia merasa senang, bahagia. Sesederhana itu.

"Nakalnya cuma sama suamimu."

"Iyalah. Emang buat siapa lagi?" Anne menyusurkan telapak tangannya menuruni dada Zaf yang bidang. "Udah mulai gelap, Zaf. Ayo, masuk aja. Kita melewati sunset gara-gara kamu nakal."

"Kamu," tuduh Zaf.

Anne tersenyum lebar. "Besok lihat sunset di sini yuk. Nggak boleh kelewatan."

"Sambil nakal lagi?"

"Itu sih maunya kamu!" Anne menoleh ke belakang. Ya, benar-benar nggak ada sisa mataharinya. Kayaknya udah lewat jam setengah 9 malam. Emang baru terbenam cukup malam di sini. "Sunset-nya kelewat beneran. Padahal aku bayangin pasti indah banget."

Zaf menggeleng. Nggak lebih indah dari kamu, Sayaaang. Sial, Zaf ingin menggoda Anne dengan cara paling menggelikan. Beruntunglah mulutnya masih bisa nahan.

"Ayo, naik. Ditungguin buat makan bareng juga."

Nggak rela melepas, Zaf memeluk Anne lagi di dalam kolam.

"Zaf" Anne memanggil. "Dingin."

Barulah kata dingin membuat Zaf buru-buru naik. Dia membantu Anne agar keluar dari air. Berjalan ke sebuah ruangan yang ada di luar kamar untuk menuntaskan basah abis berenang. Anne menyempatkan menyaut ponsel miliknya dan Zaf. Takut kelupaan.

"Ini handuknya." Anne mengambilkan satu handuk ke Zaf. "Aku mandi lagi ya. Perlu keramas."

"Nanti." Zaf meletakkan handuk yang Anne beri ke atas meja, bahkan tanpa sempat menggunakannya. Ditahannya Anne yang hampir berlalu dari hadapan. Dia memeluk dari belakang. "Mau mandi?" bisiknya.

"Iya. Kamu juga?" Anne nggak melawan pelukan Zaf.

"Lepas di sini bajunya."

Anne paham maksudnya apa. Zaf membutuhkannya, menginginkannya. Dia menoleh ke belakang dan tersenyum. "Bantu lepasin," balasnya berbisik.

Keduanya berpandangan. Zaf membawa tubuh Anne bersandar di meja. Saling menatap dan terkekeh bersamaan. Di sela melepas pakaian satu sama lain, selalu Zaf beri kecup di tiap-tiap bagian tubuh Anne yang bisa dijangkau. Halus, penuh sayang, perlakuan Zaf nggak pernah membuat Anne merasa keberatan.

"Nggak lama-lama kan, Zaf? Udah ditungguin Papa sama Mama buat dinner." Anne mengingatkan. Karena bercinta dengan Zaf nggak pernah sebentar. "Eh ... itu ... nggak perlu nungguin aku keluar dulu," ujarinya malu-malu.

"Iya." Terlepas semua kain yang menempel di tubuh mereka, Zaf mendekat merengkuh keseluruhan tubuh perempuannya. Mendekap penuh, lembut, memberi hangat melalui ciuman yang mereka padu bersamaan. "Hadap sana, mau?" bisiknya.

Anne menuruti. Dia berbalik dan menghadap meja, membelakangi tubuh Zaf. Menggigit bibir bawahnya untuk mengusir gugup dan desah yang hampir meluncur saat kecupan Zaf menuruni punggungnya yang telanjang.

"Biar cepat." Suara rendah Zaf membawa penawaran bahwa ini akan cepat, tapi nggak mungkin lewat begitu aja bagi mereka. Anne pasti tetap dibuat terkesan.

"Hubungannya apa?" tanya Anne ragu, lirik. Tubuhnya antisipasi karena punggungnya ditekan lembut, menyuruhnya sedikit menunduk. Dan tubuh Zaf makin mendekat di belakang.

"Kamu cepat keluar kalo dari belakang."

Oh my God, kenapa diperjelas juga! Wajah Anne terasa memanas. Refleks memukul pinggang Zaf di belakang. Kekehan lekaki itu menguar lembut. Jail banget!

Zaf terus menerus mencuatkan titik-titik di tubuh Anne untuk melecutkan gairah. Mengajaknya meniti pelan namun pasti. Tangan Zaf menelusup di antara paha Anne dan meyakinkan sesuatu. "Udah siap banget."

Anne menahan napas saat perlahan milik Zaf yang keras dan bisa dia rasakan segimana luar biasa-nya itu, perlahan-lahan mengisi dirinya.

"Sayang ...," gumam halus Zaf, meraih dagu Anne agar bibir mereka bertemu. Kesiap yang istrinya pekikkan membuatnya meloloskan lidah ke dalam. Sekalian melesak makin kuat seluruhnya di bawah. Tanpa jeda, tanpa sisa.

Keduanya mendesah keras, bersamaan dalam pagutan yang panas. Zaf menarik tubuh Anne agar menempel di dadanya. Hangat punggung istrinya memberi geletar lebih kuat hingga nadi-nadinya terasa mengentak dalam satu waktu.

Bisa-bisanya Anne sempat tanya kenapa bisa Zaf terus berhasrat menginginkannya tiap bersama, karena Anne *so fucking hot, seductive as hell. Fuck*. Zaf ingin terus mengumpat betapa luar biasanya nikmat yang Anne selimuti di bawah. Lembut dan hangat. Dia hampir lepas kendali andai nggak ingat bahwa kenyamanan Anne nggak kalah penting di sini.

Sedangkan Anne merasa jilat ludah sendiri. Dia terbiasa dengan percintaan yang lama dan nggak yakin ini akan membuatnya sampai. Tapi lihatlah, di detik pertama Zaf menghentaknya sebegitu dalam, dia bahkan udah gila.

Telapak tangan Zaf yang ada di dadanya menangkap dan memainkan ujung payudaranya yang membengkak penuh damba, terasa seperti api yang membakar tiap inci kulit tubuhnya. "Zaf," gumamnya buru-buru. Dia memejam sambil menoleh, mencari pelampiasan pada bibir Zaf.

Beruntunglah detik itu juga bibir mereka menyatu. Anne melumat habis, menggigit belah bibir Zaf tanpa ampun. Desak cepat dan tanpa jeda nggak membuat gemuruh di dadanya berkurang. Justru makin liar. Anne mencengkeram tangan Zaf yang mengobrak-abrik miliknya di bawah, ikut andil membuatnya hampir hilang akal. Pandangannya mengabur. Yang

didengarnya hanya desah napas sendiri, juga geraman kuat Zaf yang memikat hati.

Tapi di antara itu, telinganya yang berdengung tiba-tiba menangkap suara lain. Bunyi lain. Anne tau itu apa. Ponsel yang ada di meja. Entah milik siapa, karena pejaman mata Anne belum terbuka. Dia coba meraih namun nggak segera mendapatkannya.

Hasrat itu melecut cepat membuat Anne hampir menyerah pada jari-jari Zaf yang masih menggodanya di tiap jengkal dada, perut, tak terkecuali lekuk di antara pahanya. Secara naluriah, kaki Anne melebar dengan sendirinya saat Zaf terus mendesaknya, meraih bibirnya dalam ciuman intens dan cepat.

Mata Anne mulai mengabur di tengah desah yang memenuhi ruangan. Tapi getar ponsel di meja sangat mengganggu fokus Anne. Dengan pandangan yang hampir berkunang-kunang, dia coba memfokuskan mata susah payah. Kabut itu masih menyelimuti penglihatan.

Dia mengernyit, menatap ponsel yang bergerak ringan. Lalu ... satu nama terpampang.

Sekejap seperti kilat, nikmat yang hampir membanjiri seluruh denyut nadinya langsung terhenti. Geletarnya hilang sama sekali bahkan meski Zaf masih mencumbui punggungnya yang telanjang.

Arlin.

Hela napas Anne mulai nggak teratur. Ketegangan merayap naik dari perutnya, mengusir rasa nyaman yang semula menguasai. Sentuhan Zaf yang masih lembut dan pasti namun mulai terasa asing. Pikirannya terpecah, buyar.

"Lepas," kata Anne. Mulai bisa berpikir jernih.

Zaf berhenti tapi nggak melepas. Dia pikir desaknya terlalu keras dan membuat Anne nggak nyaman. Jadi dia jeda sebentar aja dan memberi pelukan lembut pada istrinya. "Maaf, terlalu kasar ya?"

"Aku bilang lepas!" Makin meninggi dan penuh penekanan dalam tiap kata yang Anne ucapkan.

Meski berusaha tenang di tengah gairah yang nggak terbendung, tapi Zaf tetap mengernyit bingung. Napasnya masih terengah dan seluruh darahnya kian berdesir. Dia kehilangan fokus tentang apa pun alasan Anne minta berhenti.

Saat Zaf mundur, hangat itu menghilang. Mau nggak mau hasrat Zaf terasa naik sampai kepala, membuatnya pening nggak karuan. "Ann," panggilnya, karena Anne justru mengambil handuk dan dililitkan ke tubuh, sedangkan Zaf berdiri menahan seluruh otot-otot yang menegang dan makin kaku. Kepalanya memberat secara tiba-tiba.

"Arlin telepon."

Dua kata yang masih sulit Zaf cerna karena sibuk menahan gejolak emosi yang tertahan. Getar ponsel kembali membuat keduanya terfokus, sama-sama menatap benda pipih. Zaf cepat menolak panggilan itu di detik pertama berdering, lalu sedikit melempar ponsel ke atas meja.

Kaki Zaf bergerak dengan sendirinya. Mendekat ke Anne dan susah payah meraih tubuh itu dalam pelukan. Memeluk, mencium, mengelus, mengusap. Semuanya, asalkan bisa membuat dahaganya terpenuhi. Zaf udah mulai gila kalo ini nggak dituntaskan. Sungguh, rasanya pusing nggak karuan.

"Mantan kamu telepon, Zaf!"

"Nggak peduli," geram Zaf. Bibirnya gemetar, bahkan tangannya berantakan saat berusaha melepas lilitan handuk di tubuh Anne. "Sayang, ayo lanjutin dulu," mohonnya, meminta, frustrasi. Hampir gila.

Tapi Anne mencengkeram handuk dengan sekuat tenaga. Kecamuk di dadanya terus membuncah penuh amarah. Apa Zaf nggak tau nama Arlin udah sanggup membuatnya marah dan sakit? Kenapa Zaf justru mengurus seks aja? Apa-apa seks, apa-apa seks!!!

"Minta sama Arlin!"

Tepat saat itu, Zaf berhenti dengan semua usaha untuk menghubungkan kembali keintiman sebelumnya. Sorot matanya menajam mendengar apa yang baru Anne lontarkan. "Apa?" desisnya.

Anne merasakan ketegangan yang semakin memuncak. Kemarahan yang tak tertahan mengalir deras di dadanya, dan kata-kata tadi adalah satu-satunya cara untuk menyampaikan betapa sakit hati dan tersinggungnya dia.

Zaf mundur beberapa saat, meraih handuk dengan tergesa untuk membungkus tubuhnya juga. Tanpa memandang Anne, dia meraih ponsel dan berjalan cepat keluar ruangan. Nggak peduli meski Anne meneriaki namanya.

"Zaf!" Terakhir, Anne mengejar sampai di kamar. Zaf udah membuka lemari dan mengambil baju untuk dipakai. Telanjang membelakanginya, terlihat otot punggung dan leher yang menegang keras. Lelaki itu berpakaian dengan cepat, lalu berbalik menghadap Anne. "Ke mana? Mau call back Arlin?" tanyanya.

Ketegangan pada bahu Zaf yang terbalut kaus semakin menonjol. Naik turun dada lelaki itu menunjukkan bahwa dia nggak baik-baik aja.

"Arlin telepon kamu karena kemarin kamu nyariin dia lewat temennya kan? Iya, Zaf?" Masih nggak ada jawaban, Anne yang memberanikan diri maju. Mendekat sampai tepat di depan Zaf. Dia mendongak. "Kamu chat Fia tanya 'apa tempat tinggal dia masih sama?', 'dia' yang kamu maksud itu Arlin kan?!" sentaknya. "Jawab, Zaf! Kamu pikir aku nggak tau?!"

Sementara Zaf berdiri kaku, jelas terlihat bahwa kemarahan dan kesedihan mulai bercampur. Dia berusaha keras untuk memahami perasaan Anne, namun rasa sakit yang ditimbulkan oleh situasi ini membuatnya sulit untuk tetap tenang. Dia nggak bisa tenang. Kepalanya berat dan terasa hampir pecah.

"Kenapa nyariin dia?" desis Anne. Rasa marah ini lebih besar ketimbang kemarahan yang terlihat di kedua mata Zaf setelah dia rendahkan tadi. "Bosen dua minggu *having sex* sama aku? Mau balik ke dia karena kangen rasanya?"

Kedua tangan Zaf yang tertahan di kanan kiri tubuh terasa mengetat. Bahkan ponsel di salah satu genggamannya hampir remuk andai dia melampiaskan keseluruhan. Anne melihat itu. Sangat menyadari bahwa Zaf teramat marah akan kata-katanya yang kelewat batas. Tatapan Zaf seakan bisa mengulitinya hidup-hidup.

"Pulang," kata Anne. Mengusir terang-terangan. "Pulang aja kamu temuin Arlin!"

Kedua mata Zaf yang biasanya tenang kini beku. Nggak ada yang diucapkan dalam beberapa detik. Tapi sorot matanya yang intens dan penuh emosi berbicara lebih keras daripada kata-kata apa pun. Anne merasa bahwa Zaf sedang memberinya tatapan peringatan, menunjukkan bahwa lelaki itu sangat kecewa meski memilih untuk tetap diam.

Selang beberapa lama, Zaf mengamati layar ponsel sekilas, lalu kembali pada Anne. Suaranya terdengar kemudian. Penuh penekanan dan nggak ada yang mampu membantah.

"Aku *flight* sekarang."



Gelud

39. Nggak Bisa

Aku up lagi karena part kemarin komennya rame wkwk. *Happy reading* :)

Aku ingatkan lagi kalo cerita ini ada versi cepatnya di Karyakarsa dan udah sampe part 57 yaa. Yang mau baca di sana boleh, yang nunggu di wattad juga *it's okeyyy*, enjoy :)



Tubuh Anne meluruh, terduduk di tepi tempat tidur tepat saat pintu tertutup. Isakannya nggak bisa lagi ditahan meski kepura-puraannya tadi terlihat tegar. Jauh di dalam hati, dia sakit. Beberapa hari menahan tanya yang nggak berani dia utarakan demi menjaga hati Zaf dari kecurigaan yang nggak beralasan.

Demi apa pun Anne menyimpannya sekuat tenaga. Menemukan fakta bahwa suaminya masih mencari keberadaan mantan padahal sehari-hari terlihat sangat mencintai Anne, itu ... sakit. Telapak tangannya ditekan ke dada, di mana pusat rasa sesak berada. Napasnya tersendat seiring air mata yang tumpah tanpa bisa dicegah.

Belum lama ini dia melihat notifikasi pesan dari sebuah kontak bernama 'Fia Cafe Lead' di ponsel Zaf. Anne kenal siapa perempuan itu, seringkali menyambut kedatangannya dengan teramat baik. Seorang *leader* sekaligus penanggung jawab operasional di kafe pusat.

Setau Anne, Fia selalu memanggil Zaf dengan embel-embel 'Pak'. Tapi di *chat* itu nggak. Bar notifikasi menunjukkan isi pesan Fia yang baru masuk. Hanya dua kata: *masih, Zaf*. Terdengar lebih akrab dari yang pernah Anne tau.

Walaupun penasaran akan hal itu, Anne nggak nekat buat buka pesan tanpa seizin Zaf. Jadi dibiarkannya Zaf yang membuka pesan dari Fia. Seperti dugaan Anne, Zaf hanya membaca tanpa membalas.

Tapi dia nggak bisa menahan pertanyaan yang beruntun di benaknya lebih lama. Semua terjawab saat Anne memberanikan diri masuk ruang obrolan antara suaminya dengan Fia. Zaf menanyakan tempat tinggal seseorang dengan menyebut '*dia*'. Anne terus gulir sampai atas. Nggak banyak pesan di antara mereka, bahkan sangat jarang. Hanya bertanya kondisi kafe jika perlu, lalu Fia membalasnya dengan panggilan formal 'Pak'.

Anne nggak menaruh curiga dengan Fia, sungguh. Pesan yang dia dapati terbaca normal antara rekan kerja. Hanya karena Zaf menanyakan sesuatu dengan kata ganti tanpa menyebut nama, Anne merasa bahwa semua nggak sesederhana itu.

Ternyata benar. Dia menemukan *chat* yang lawas sekali, hampir setahun yang lalu. Bahkan mundur sampai dua tahun ke belakang. Mudah baginya menggulir secepat itu, karena *chat* Zaf dan Fia sangat-sangat jarang.

Di sana, terang-terangan Zaf menyebut nama Arlin. Bertanya '*Lo sama Arlin?*', '*Fi, tolong bilang Arlin buka bloknnya*', '*Lo sohibnya*', '*Arlin sakit?*', '*Arlin di mana?*', '*Arlin msh nangis?*', '*Fi, bilang Arlin gue pulang*', '*Arlin nggak bisa gue call*', '*Lg sm Arlin?*', '*Gue diblok*', '*Sampein Arlin buka blok*'.

Dari *chat* terlama sampai tahun lalu, Anne dapati panggilan itu berubah. Dari yang gencar nge-*spam* serba Arlin, Zaf mengubahnya jadi '*dia*'. Lebih jarang menyai tentang '*dia*', tapi tetap Zaf lakukan di tiap bulan; '*Dia sehat?*' dengan balasan Fia bahwa seseorang yang Zaf sebut itu baik-baik aja. Lalu Zaf balas dengan '*Syukurlah*'.

Awalnya di tiap bulan, *chat* Zaf masih sama. Menyai kabar *dia*. Semakin ke sini, intensitas Zaf mencari kabar Arlin makin berkurang. Yang biasanya setiap bulan, jadi dua atau tiga bulan sekali, lalu benar-benar hilang di pergantian tahun lalu.

Sebelum ... semua *mulai* lagi. Kali ini saat Zaf udah memperistri seseorang.

Apa Zaf rindu? Zaf kangen Arlin? Karena Anne yakin walaupun hubungan keduanya berakhir setahun lalu, masih sangat banyak kenangan yang membekas dan bikin Zaf terkadang ingat tiba-tiba. Manisnya, kebersamaan keduanya, semua hal indah udah pasti tersimpan baik di sisi hati Zaf yang belum sepenuhnya lupa.

Andai Arlin nggak memberinya kado pernikahan yang membuat Anne berpikir macam-macam, mungkin sekarang rumah tangganya dan Zaf masih hangat. Nggak perlu meributkan hal nggak penting, apalagi sekadar masa lalu.

Anne bukan perempuan yang mempermasalahkan apa pun tentang masa lalu Zaf, tapi ... jika Arlin ada niat sesuatu buruk padanya, lalu dia harus apa? Cemburu pun nggak berhak, merasa diganggu juga nggak etis karena Arlin bahkan emang nggak mengganggunya.

Setelah lihat *chat* itu, Anne coba tenang dengan sendirinya. Tanpa bertanya, tanpa berspekulasi. Wajar kalau Zaf ingat, nggak apa-apa. Nggak semua harus dipaksakan lupa, iya kan? Zaf udah berakhir, bahkan lelaki itu nggak lagi memborbardir Fia untuk tanya kabar, adalah suatu kemajuan bahwa Zaf udah rela dan ikhlas melepas.

Didapatinya kembali hari itu Zaf menanyakan Arlin pada Fia, Anne pun masih berusaha berpikir positif. Cuma tanya kabar, nggak coba sembunyikan dari Anne, artinya niat Zaf nggak buruk. Mungkin tiba-tiba ingat, khawatir keadaan Arlin. Entah, yang pasti Anne telah coba tekan rasa cemburunya kuat-kuat.

Tapi yang tadi itu ... nggak bisa lagi. Rasanya apa yang Anne pendam diharuskan meledak. Arlin telepon Zaf. Dengan berani menghubungi suaminya. Dan itu nggak terlepas dari kesalahan Zaf yang masih cari tau keberadaan Arlin.

Iya! Semua awal mula ini adalah karena Zaf menanyakan Arlin pada Fia.

Zaf yang mengetuk pintu, dan Arlin membukakan dengan sukarela.

Wajar kan kalau Anne marah pada suaminya?

*

Tepat di luar pintu setelah tertutup, tubuh Zaf tak kalah lelah. Dia terduduk di sofa depan kamar. Menarik-narik rambutnya demi menghilangkan pening yang berdenyut-denyut. Matanya terpejam dengan ringisan akibat nyeri di kepala.

Tubuhnya tersandar, memijit pelipis berulang kali. Setiap pijatan tampaknya hanya membuatnya makin frustrasi, karena rasa sakit itu nggak kunjung reda. Ketegangan yang dia rasakan nggak hanya berasal dari kepala, tapi juga dari perasaan yang bertumpuk—kemarahan, kebingungan, dan rasa bersalah.

Semua bertambah parah saat getar ponsel terasa di saku celana. Apalagi nama yang tertera di sana. Arlin. Dengan rasa marah yang memuncak, Zaf tekan *reject* sekuat tenaga. Bahkan andai bisa, ingin Zaf remukkan layar yang telah menampilkan nama itu di pandangannya, juga pandangan Anne—cintanya.

Muak bercampur dentum kepala yang berasa dipukul tanpa henti membuatnya langsung blokir nomor Arlin. Setelah itu napas Zaf tersendat-sendat. Dia mendongak demi mengusir segala deret rasa menyesak di dada. Bahkan kesusahan menelan salivanya sendiri. Dadanya sesak, matanya berkunang-kunang, kepalanya berat, *God*, dia nggak pernah menyangka efeknya sedahsyat ini.

Anne layak kecewa, pantas. Tapi haruskah mengeluarkan kalimat yang membuat ego Zaf tersentil begitu aja? Menyuruh Zaf *minta* pada Arlin? Menyuruh Zaf pulang nemuin Arlin? Apalagi Anne mengira Zaf bosan dua minggu ini *having sex* dengan istrinya sendiri, dan apa katanya tadi? Pengin balik sama Arlin karena kangen *rasanya*?

Apa maksudnya itu? Anne mengira Zaf laki-laki macam apa? Seorang suami yang nggak bertanggung jawab atas keluarga? Nggak punya pendirian dan seenak sendiri ganti pasangan karena ngerasa bosan? Apa Anne menganggapnya serendah itu?

Di saat hasrat Zaf telah sampai di puncak dan tinggal menunggu lepas, harus dihentikan dengan sesuatu yang membuatnya muak. Sangat muak. Arlin lagi, Arlin lagi.

Ada rasa perih yang nggak bisa dijelaskan mendengar apa yang Anne ucap beruntun tadi. Tapi Zaf nggak sampai untuk marah. Ketimbang meledak karena tersinggung, dia justru mempertanyakan apa selama ini Anne terlalu banyak menyimpan kemelut sendiri? Tentang kekhawatiran Zaf dan perempuan lain?

Ya Tuhan

Zaf salah. Iya, dia akui paling salah di sini.

Di antara banyaknya problem, baru kali ini Zaf nggak bisa menenangkan, meredakan. Karena waktunya nggak tepat. Karena tadi adalah pertama kali dia merasa—bukan hanya problem eksternal, namun di dalam dirinya juga belum selesai.

Zaf dihadapkan masalah di saat dia sedang ... *tinggi*. Sangat-sangat tinggi. Seluruh tubuhnya hampir terbang tapi dipaksa terhempas, dia hampir menyentuh puncak nikmat hanya untuk ditarik mundur sebelum sampai. Ditambah kata-kata *menuduh* tadi.

Tapi tetap, nggak seharusnya Zaf mengiyakan saat diusir. Apalagi berjauhan ribuan kilometer dengan istrinya. Nggak akan bisa.

Sebenarnya nggak ada niat Zaf untuk meninggalkan. Dia nggak mungkin meninggalkan istrinya di Amsterdam, meski bahkan bersama keluarganya sendiri. Tapi entah, celetukan tadi keluar begitu aja. Seolah dia mau meninggalkan Anne demi orang lain, padahal ... nggak. Nggak akan dan nggak mungkin.

Pisah beberapa meter aja Zaf kelabakan, gimana bisa dia meninggalkan istrinya dalam keadaan saling marah begini?

Zaf mengusap wajah dengan gusar. Pening di kepala masih bersarang. Entah bisa hilang dengan cara apa, dia nggak pernah menghadapi situasi ini.

Dihadapkan banyak permasalahan, masih bisa dia atasi. Tapi jika semua tentang *hal yang belum dituntaskan*, Zaf nggak yakin bisa reda dengan mudah.

Diakui atau nggak, gairah kadang bisa merusak semua hal. Bikin gila dan gagal berpikir dengan tenang. Akibatnya sefatal itu. Zaf perlu belajar lebih banyak lagi karena ini yang pertama. Dia harus mengendalikan hasrat tanpa membiarkannya merusak hal-hal baik, merusak semua ketenangan dan kendali dirinya.

"Zaf."

Mata Zaf yang mengabur berusaha terbuka lagi. Terlihat Albert berjalan menghampiri di lorong. Pria itu tersenyum hangat dan menghampiri Zaf yang masih berusaha menahan pening di kepala.

"Baru aja Papa mau ajak *dinner*."

Zaf duduk tegak, mengusir pandangan yang berkunang-kunang dan coba berdiri sekuat yang dia bisa. Lalu menyalami Albert dan membalas dengan senyum.

"Oh iya, Anne mana? Udah siap?"

Barulah Zaf memberi tatapan minta maaf pada mertuanya. Andai bisa diputar waktu, sungguh, Zaf nggak mau mengeluarkan kalimat tadi, seolah mau ninggalin. "Anne ... di dalam, Pa," jawab Zaf dengan senyum tipis.

Keduanya diam. Zaf menunduk, dan Albert yang merenung. Tapi nggak lama, Albert mengangguk dan menepuk bahu Zaf yang lunglai. "Oke, kita ngobrol di bar aja. *Dinner* santai. Kebetulan Mama sama *Aunty Zia* udah pada ngantuk, jadi ke kamar. Tinggal yang laki-laki aja. Arden sama Aerial juga di sana lagi pingpong."

Zaf nggak menolak, dia mengangguk. "Om Edward juga di *lounge*, Pa?"

"Iya. Tapi cuma liatin anak-anak main tenis meja. Om sama Papa ini bisanya olahraga ringan aja. Bisa encok kalo berat-berat."

Zaf terkekeh kecil. Mereka berjalan ke arah *lift* untuk menuju *lounge*.

"Zaf lagi sakit? Kelihatan kurang sehat, Nak."

"Sehat, Pa. Agak pusing tapi kalo ngopi juga nanti enakan." Zaf mengikuti langkah Albert yang baru keluar *lift*.

"Nggak ngerokok atau nge-*vape* ya kamu?"

"Nggak, Pa. Nggak pernah mau nyoba."

Albert lagi-lagi menepuk bahu menantunya dengan bangga. "Pesan kopi dulu kalau gitu."

Mengiyakan, Zaf melangkah ke bar untuk memesan minuman. Secangkir espresso tonic. Dia juga tambahkan pesanan agar diantar ke kamarnya. Untuk Anne.

Selesai memesan, dia menyusul para laki-laki yang udah duduk di dekat meja pingpong. Terlihat Arden dan Aerial mendekat padanya sebentar buat nyapa.

"Main nggak, Kak Zaf?" tawar Aerial. Menunjuk raketnya.

"Kalian dulu." Zaf mengangkat kopinya. Membuat Arden dan Aerial langsung lanjut main.

Menyeruput kopi hitam membuat Zaf lebih tenang meski tetap, pening itu nggak juga berkurang. Satu-satunya cara harus dituntaskan, dia tau. Tapi andai Anne masih nggak berkenan, dia janji ke diri sendiri nggak akan maksa. Kenyamanan Anne juga perlu. Selama ini istrinya nggak pernah menolak, menunjukkan sedikit aja perlawanan pun enggak. Selalu memberinya kepuasan yang melebihi ekspektasi.

Anne memang luar biasa dalam memanjakan Zaf sejak menikah.

Tapi Zaf keterlaluan terlenanya. Meninggikan keinginan dan hasrat tanpa memikirkan perasaan Anne. Bodoh banget. Dia akan belajar ini mulai sekarang. Nggak ada kata terlambat kan?

"Seharian tadi *biking*, Zaf?"

Zaf menoleh ke kirinya. Ada satu sofa yang emang agak maju, diduduki Edward. "Iya, Om. Sempat sampe depan rumah kakeknya Om sama Papa juga."

"Nggak masuk?"

"Nggak, Pa. Kata Anne besok aja sekeluarga. Soalnya Anne nggak kenal sama yang ninggalin rumah itu sekarang."

Albert terkekeh. "Iya, memang jarang dia ke sana. Yang tinggal di rumah itu ya orang kantor perusahaannya Kakek. Yang kenal cuma Papa sama Om. Arden Aerial baru-baru ini kenalannya."

Zaf menanggapi lagi, terus melempar percakapan bertiga diselingi suara ketukan bola ke meja tenis juga raket yang sedang Arden dan Aerial mainkan.

"Zaf, Anne lagi ngambek ya?" Albert bertanya santai, bahkan sambil menyesap minuman.

Tentu nggak membuat Zaf terbebani dengan pertanyaan itu. Dia meringis tipis. "Aku yang salah, Pa."

"Nggak apa-apa. Masih baru nikah pasti banyak cekcoknya. Wajar. Iya kan, Ed?"

"Bener tuh, Zaf. Ya begitulah isinya menikah. Saling paham, saling terbuka. Salah kira sedikit pasti ada ngambeknya. Nggak apa-apa, jadi pembelajaran biar makin kenal."

"Tiap perempuan cara nunjukin marahnya beda-beda. Sejak Anne remaja, Papa jarang lihat dia marah atau kesal. Ngomel aja nggak. Mungkin ke kamu beda, lebih terbuka. Terima marahnya ya, Zaf. Redain. Kalau keterlaluan, nasihat, tapi jangan kasar-kasar."

Zaf mengangguk yakin. Nggak, dia nggak akan tega mengasari perempuan. Sekadar meninggikan nada bicara aja nggak pernah dia berani.

"Bukan cuma laki-laki yang punya ego. Perempuan juga. Jadi kalau satunya lagi emosi, satunya tahan dulu. Kalau dua-duanya mentingin ego ya nggak akan ketemu. Bentrok terus."

"Iya, Om." Zaf menunduk. Ego dengan ego pasti berbenturan. Tadi yang begitu aja bikin hancur, gimana kalo dia nurutin egonya lebih tinggi lagi? Remuk? Nggak. Zaf nggak pernah membiarkan hubungannya dan Anne sepayah itu. Dia akan membuatnya terus kokoh.

"Kalau kalian saling *treat* dengan baik, pasti bakal ketemu nanti klopnya di bagian mana. Hubungan itu timbal balik. Nggak bisa cuma kamu yang baik ke dia, tapi dia nggak. Kalo itu Papa percaya kalian sama-sama anak yang baik. Cuma masih perlu adaptasi aja. Nanti Papa bakal sering nasihatin Anne hal yang sama. Kalo dia salah, pasti Papa bilang salah ke dia. Kalian ini sama-sama anak Papa. Nggak Papa beda-bedain."

Zaf menatap secangkir kopi dengan bayangan-bayangan kemarahan Anne nanti. Istrinya pasti marah, tapi Zaf terima. Karena ini salahnya. Zaf akan menjawab semua yang mungkin dia lewatkan, tapi terlanjur Anne ketahui tanpa sempat dijelaskan.

"Masih pusing, Zaf?"

Sebenarnya, masih. Sangat. Tapi nggak mungkin Zaf jujur tentang ini.
"Mendingan, Pa."

"Istirahat aja. *Deep talks* sama istri itu cara ampuh hilangin pusing," kekeh Edward.

"Iya itu, Zaf." Albert setuju. Dia mencondongkan tubuh ke arah Zaf yang ada di hadapan. "Ke kamar aja, temuin Anne."

Zaf mengangguk patuh. Udah, cukup. Cukup dia menenangkan diri. Karena makin lama malah makin pusing kalo nggak ketemu istrinya. "Aku cek pesanan buat Anne udah *ready* belum, Pa, Om."

"Ya, silakan."

Bersamaan dengan langkahnya ke bar, ada staf yang membawa *food tray* dan mengabari bahwa makanan siap diantar. Zaf pamit sebentar ke keluarganya sebelum menyusul staf hotel ke dalam *lift*.

Beberapa menit yang terasa sangat singkat. Saat akhirnya Zaf sampai di depan pintu kamarnya dan mengambil alih makanan. Pelan sekali dia membuka pintu, takut membangunkan andai Anne udah tidur.

Ternyata ... belum.

Perempuan itu sempat menoleh padanya sekilas, sebelum memandang depan lagi. Sebuah jendela yang langsung menunjukkan pemandangan, *landmark*, sungai panjang dengan kapal yang mengapung di atasnya. Indah, iya, tapi Zaf yakin Anne nggak menikmati apa yang tersaji.

Zaf berjalan lambat, meletakkan makanan di atas meja. Tanpa berpikir lama, Zaf berdiri dekat di belakang Anne. Dia menunduk dalam-dalam, merengkuh tubuh istrinya dengan lembut. Menjatuhkan bibirnya di bahu Anne yang gemetar pelan, meski nggak menolak apa yang Zaf lakukan.

"Maaf," gumam Zaf, mengeratkan dekapnya, menanamkan kecupan-kecupan di bahu istrinya. Dia memejam merasai kehangatan tubuh mereka yang saling menempel. "Maaf, Annelise. Maaf," bisiknya rendah dengan putus asa.

"Kamu ... nggak jadi balik?"

"Nggak ada niat balik. Tadi aku salah bilang. Maaf." Zaf menggeleng kuat. Serak suara Anne membuatnya sungguh merasa bersalah. "Aku nggak hubungi Arlin, aku nggak nemuin dia. Aku nggak ada niat apa-apa lagi sama dia, Ann," ujarinya tergesa-gesa berusaha menjelaskan.

"Tapi ... aku udah rendahin kamu kayak tadi. Kamu masih mau sama aku?" Tergugu Anne mengatakannya. Lidahnya terasa berat. Sepanjang ditinggalkan Zaf, rasa bersalahnya naik begitu aja. Udah tau Zaf nggak suka direndahin, tapi dia dengan sengaja menyerang sisi itu. Kejam banget ya? Anne harusnya bisa lebih menahan diri, nggak emosi, lebih tenang.

"Kamu yang pertama, Ann." Zaf memberi kecupan di pipi Anne sebelum ikut duduk di samping istrinya. Dia merangkul wajah Anne yang sayu, mata sembab, Ya Tuhan

"Aku sebenarnya nggak peduli sama itu." Anne mengatakannya serius, dia nggak peduli. Dia juga tau dirinya yang pertama untuk Zaf, tadi adalah bentuk *merendahkan* yang dia paham pasti membuat Zaf marah. Dia emang kekanakan.

"Aku nggak bohong." Meski datar suara Zaf, ekspresinya yang masih itu-itu aja, tapi permohonan maafnya jelas terasa. Entahlah, dia selalu gagal menata ekspresi. Andai Anne nggak memercayainya, dia nggak tau gimana cara meyakinkan melalui raut wajah.

"Kamu ... kenapa masih nyari dia?" Air mata Anne menetes lagi, meninggalkan bekas lembap di pipi. Dia sedih, kecewa, tapi juga marah ke diri sendiri. Campur aduk dan dia nggak tau mana yang lebih sakit. Suaminya yang nggak terbuka, gangguan Arlin yang nggak tau berniat apa, atau ke dirinya sendiri yang terus gelisah dengan prasangka-prasangka liarnya? "Aku di sini nggak cukup buat kamu?"

Zaf terpukul. Dia membawa Anne dalam pelukan. Mengecup puncak kepala istrinya dengan permohonan maaf.

"Zaf," tuntutan Anne.

"Aku salah nggak jujur," bisik Zaf. Terlalu banyak yang dia pikirkan sampai takut menyakiti Anne. Sampai-sampai, tanpa sadar justru dia udah menyakitinya. "Aku cuma pastikan tempat tinggalnya di mana. Papa sama Nai nemuin dia."

"Buat apa? Masih ada kaitan sampe harus nemuin segala? Atau Papa sama Nai kangen sama dia? Keberadaan aku nggak cukup ya? Arlin tetep dianggap keluarga kamu ya? Dia lebih penting dari aku yang udah jadi istri kamu?" Anne tau ini jahat. Gimana mungkin dia melarang keluarga Zaf baik pada orang, meskipun itu adalah mantan Zaf. Tapi, demi apa pun, kehadiran kado dari Arlin dan datangnya telepon pada Zaf membuatnya

nggak bisa berpikir yang baik-baik, padahal mungkin Arlin adalah orang yang sangat baik.

"Bukan." Zaf menggeleng. Dia menjauhkan wajah dan membasuh air mata Anne. Istrinya sayu, masih dan belum habis menangis. "Papa sama Nai kembalikan barang-barang yang masih di rumah."

"Sekalian temu kangen?"

"Ann." Zaf merendahkan wajah. "Cuma kembalikan barang-barang dia yang masih ada di rumah. Sekalian memperjelas kalau aku udah menikah. Aku kembalikan juga kado pernikahan dari dia. Semoga dia paham kalo yang dikasih itu keliru, nggak benar, nggak baik."

"Kenapa harus kamu yang nyari dia? Bisa Papa atau Nai yang *chat* Arlin kan? Kamu pikir kamu cari keberadaan cewek lain, aku bakal gimana?"

"Mereka diblokir."

"Nai bisa DM di Instagram."

"Nggak kepikiran," jujur Zaf. Jujur. Sangat-sangat jujur. Terlalu banyak yang dia pikirkan dan jalan itulah yang bisa ditempuh. "Aku ingat ada Fia, jadi aku pastikan lewat dia."

"Kamu nggak bilang sama aku dari awal."

"Maaf." Hanya itu. Nggak ada pembelaan. Zaf bodoh karena takut ribut dengan Anne. Dia tau Anne udah sangat anti dengan nama Arlin. Bilang apapun yang ada *Arlin*, pasti membuat Anne nggak nyaman.

Anne mengusap wajahnya yang basah. Berusaha menelan tangisnya sendiri. Dia kecewa karena Zaf menutupi banyak hal darinya. Tapi ... dia juga keliru karena nggak tanya langsung tentang kecurigaannya. Menunda, menunda, karena lihat Zaf banyak pikiran, dia nggak tega.

Semua serba susah, baik dia ataupun Zaf pasti masih bingung gimana cara jujur. Sedangkan Anne udah terlanjur sakit hati. Tertumpuk-tumpuk cukup lama.

"Yang di supermarket itu, kamu lihat siapa? Lebih penting dari aku?"

"Liat Nenek."

Anne memejamkan mata beberapa saat. Benar kan, semua tentang nenek pasti bikin Zaf melankolis. Tapi dia masih bingung alasan kenapa Zaf nggak mau nemuin.

"Aku udah bilang kita bisa temuin Nenek, Zaf."

"Nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa? Berhari-hari sejak kamu lihat Nenek, kamu jadi sering ngelamun. Kamu nggak fokus. Di mobil pulang dari kampus Arden itu, kamu kenapa juga tiba-tiba kaget? Itu panti jompo yang ada Nenek?"

"Iya."

Sontak Anne memejam dengan bibir gemetar. Ternyata benar apa yang Anne pikirkan. Kalau seberharga itu, serindu itu Zaf pada nenek, kenapa harus menahan begini buat nggak ketemu? Anne lihat efek keberadaan nenek untuk Zaf cukup besar. Terkadang lebih penting dari keberadaan Anne sendiri. Artinya, mungkin, tiap hari Zaf didera khawatir. Takut akan sesuatu. Takut kenapa-kenapa.

"Kalo Nenek tinggal di sana, nggak punya siapa-siapa, ayo bawa ke rumah. Kita bisa rawat sama-sama. Biar dibantu sama asisten yang pernah rawat Omaku juga."

"Ann." Rendah suara Zaf terdengar, sembari menarik napas berat. Pelan dan lembut dia melanjutkan. "Nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa? Kalo masalahnya kamu khawatir—"

"Itu neneknya Arlin."



pilih Arlin + Nenek

atau

dapet Anne doang, Zaf?

40. Piala-Piala

ayo rameiiiiinnn
Ini ada Flashback yaa



"Zaf, jangan bikin Mama pusing lihat kelakuan kamu."

"Berhenti balapan, Zaf."

"Itu siapa yang kamu rangkul? Kayak orang mabuk!"

"Zaf, Ya Tuhan, kenapa kamu kekepin cewek itu? Siapa?"

"Bukan pacar kata kamu? Kenapa bisa kamu peluk? Jangan lagi-lagi!"

"Kamu nggak bisa sehari aja nggak ditempelin cewek-cewek tiap balapan?"

"Itu kenapa peluk-peluk kamu begitu ceweknya?"

"Apa? Dia cuma minta foto? Mama nggak ikhlas anak Mama dipeluk rapat banget."

"Aslinya nggak deket gimana? Itu jelas-jelas ceweknya nempelin dada di punggung kamu, Nak. Ya ampun, Zaf!"

"Ya Tuhan, Ya Tuhan, Ya Tuhan Ini apa lagi, Zaf? Pipi kamu dicium begitu kamu diam aja?"

*

Segepok uang dua puluh juta rupiah terjepit di genggamannya Zaf. Dia nggak begitu peduli dengan nominal. Yang lebih memicu rasa bangga dan puas karena berhasil menundukkan rival yang nggak pernah mau kalah darinya. Suka nantang dan selalu ngerasa lebih unggul, padahal tiap tanding tetap Zaf yang jadi pemenang di arena balap.

Apalagi sifat ngerendahin dan sombongnya di depan Zaf, tentang gimana cewek-cewek yang katanya selalu pilih nempelin doi daripada ke Zaf. Bilang kalo Zaf nggak diminati cewek-cewek cantik nan seksi yang memeriahkan balapan tiap minggu. Padahal Zaf aja nggak peduli sama sekali. Mau seribu cewek nggak ada yang suka dan lari ke rivalnya juga terserah. Lagian Zaf nggak suka cewek modelan suka tebar pesona dan nempel sana-sini.

Tapi tengah malam itu rasa muak Zaf udah memuncak. Karena untuk kali kesekian, kemenangannya nggak dianggap hebat. Malah ditantang satu lap lagi di sirkuit. Dengan uang yang berani rivalnya kasih sejumlah lima puluh juta rupiah. Lagi, itu bukan tentang nominal. Tapi harga diri Zaf sebagai lelaki.

Saat kemudian putaran kedua dimulai dan berakhir dalam tiga menit, Zaf menang lagi. Dia hampir menertawakan lihat lawannya mendatangi dengan wajah murka tepat di hadapan. Zaf hanya diam. Nggak perlu ngomong banyak, semua juga tau siapa yang patut malu.

Ingin membuat lawannya makin geram dan merasa direndahkan, Zaf menggerakkan tangan ke arah para cewek yang biasanya menggandrungi sang rival. Menyuruh mereka mendekat. Sebenarnya nggak satu dua kali cewek-cewek itu berpose di samping Zaf tiap minggu, mengambil foto berdua misalnya. Tapi mungkin karena Zaf jarang merespons, jadilah semua pindah ke peserta balap lain.

Kali ini, Zaf bukan hanya diam waktu cewek-cewek itu ingin mengambil potret mereka. Dia balas memeluk, merangkul, apa pun dia biarkan. Demi bikin lawannya naik pitam. Kebakar sekalian sama sikap songongnya itu.

"Party, Zaf. Tujuh puluh juta, Bro!"

"Berangkat."

"Serius?"

"Cepet."

"Semua?"

"Ladies juga."

Riuh suara para cewek terdengar senang bukan main diajak after party oleh laki-laki paling nggak punya ekspresi—selama mereka kenal dua tahun terakhir. Sulit untuk mendekati Zaf emang, meskipun lelaki itu masih membolehkan sekadar merangkul lengan, peluk pinggang, tapi tetap aja kalo Zaf yang inisiatif kayak malam ini, mereka jelas happy.

"Yang ngerasa paling cantik, nebeng Zaf!"

"Gue paling cakep, fix."

"Cantikan gue!"

"Tapi tete lo kecil!"

"Yang penting pantat gue gede."

"Lo kira Zaf suka pantat?"

"Coba tanyain dia suka cewek bra size berapa?"

"Zaf?"

Dari balik helm balapnya yang berkilau terkena lampu, mata tajam Zaf memindai para cewek yang ribut sendiri dari tadi. Tanpa membuka kaca helm, dia mengeraskan suara beratnya. "Tiga empat ...," dia menjeda sebentar, melihat deretan cewek itu berseri-seri kala dia menyebut ukuran. Seolah menunggu Zaf melanjutkan lebih spesifik lagi ... "B/C?"

"Yaaahhhhh."

"Punya gue lebih gede dikit."

"Punya gue lebih kecil dikit."

Zaf menggeleng. "No," tolaknya.

Dari kerumunan itu, teman Zaf muncul untuk memecah perdebatan. Raka tertawa dan bertolak pinggang di depan kumpulan cewek yang nggak ada di kriteria spesifik Zaf. Padahal Raka tau Zaf cuma asal sebut. *"Mundurrrr aja kalian. Nggak tau kan kalo si Zaf sukanya body proporsional tapi tete-nya padet kenceng? Punya kalian nggak ada yang pas tuh beha. Jadi gue aja yang nebeng Zaf. Oke, Ladies?"*

Zaf mendengus geli saat motornya terasa bergerak dikit karena Raka naik di belakangnya.

"Sinting lo, Zaf. Kayak tau ukuran beha aja," omel Raka waktu motor mulai jalan.

"Dikira-kira." Zaf sering curi dengar para cewek di arena balap bahas ukuran. Mengingat-ingat size yang nggak dipunyai sama cewek-cewek di sana, makanya dia sebutin.

"Mending lo nggak usah ikutan mesum, anjir. Predikat siswa pinter udah nempel di lo."

"Siapa yang mesum?"

"Lo."

"Nggak."

"Syukur kalo gitu. Jangan pacaran dulu saran gue."

"Kenapa?"

"Ya kalo yang lo pacarin sama-sama pinter, kalem, nggak neko-neko, common goals, bakal jackpot makin melesat prestasi lo. Kalo dapet yang modelan mereka tuh gimana? Bisa-bisa dibawa arus buruk."

"Contoh yang pinter kalem?"

"Siapa kek. Di sekolah banyak yang pinter juga."

"Arlin?"

"Cocok, Zaf. Kalo kalian beneran jadi, bakalan combo killer. Anaknya secerdas Einsten sama Tesla! Boom!"

"Gue cuma tanya yang lo maksud cewek pinter kalem. Gue nggak minat pacaran."

"Bagus deh kalo gitu. Lagian Arlin nggak mungkin mau pacaran sih gue liat-liat. Tapi gue salut sama kalian. Arlin kan satu-satunya cewek yang sering lo ajak ngobrol dan—"

"Cuma sharing soal."

"Iya itu maksud gue. Arlin juga nggak keliatan memuja-muja lo kayak cewek lain. Menurut gue kalian profesional sebagai pasangan olimpiade yang sering maju wakilin sekolah. Walaupun banyak yang comblangin tetep nggak ngaruh. Good, orang cerdas harus gitu, Zaf. Utamain prestasi aja."

Obrolan itu berhenti sampai sana karena mereka sampai di sebuah klub malam.

"Lo pulang? Terus gue lo tinggalin urus para betina dan suporter balap yang mihaknya tergantung siapa yang menang itu, Zaf?!"

"Lo yang ajak party. Urus."

"Bangsaaaat. Udah gue duga dari awal lo bakal kabur. Sialan."

"Atau lo kasih duitnya ke mereka. Lo pulang sama gue."

"Nggak lah. Gue lagi pengen party juga soalnya."

Zaf mengeluarkan semua uang hadiah balap ke tangan Raka. Dia langsung balik, melajukan motor cukup kencang di jalan raya. Udah dini hari.

Ponselnya juga getar dari tadi. Dia janji sama orang rumah mau pulang sebelum jam 4 pagi, tapi sekarang udah lebih dari jam 3. Lewat jalan raya pasti makin jauh. Dia tau jalan tua yang udah jarang dipake karena ada jalur baru. Di sana sepi pengendara karena cuma dipake orang-orang di perkampungan sekitar rel kereta api.

Jalanan itu sangat lengang. Hanya beberapa lampu dengan cahaya samar dan suara kereta api yang sesekali terdengar dari kejauhan, dari balik deretan rumah yang ada di kanan Zaf. Kondisi itu membuat Zaf lengah. Euforia setelah balap membuatnya terlena, kadang tanpa sadar memainkan gas dan kopling dengan maksimal hingga motor melaju sangat kencang.

Kecepatan motor terus meningkat, Zaf merasakan mesin yang mengguruh di bawahnya. Sementara dia semakin kehilangan konsentrasi. Zaf sekuat tenaga mengendalikannya, tapi semua terjadi di luar kendali. Motor terayun kencang tak tentu arah, hingga tangan Zaf yang terlepas dari kemudi membuat tubuhnya terlempar dari jok, melayang lalu mendarat di kerasnya aspal. Benturan kuat dan hantaman di kepala membuatnya mendadak kaku, terkapar.

Beberapa detik berselang, pandangan Zaf mulai berputar. Seiring gejolak di perut yang mendadak naik, rasa mual yang teraduk-aduk, hingga dia muntahkan semua yang ada di dalamnya. Zaf sempat mendengar laju kereta api yang lewat, hingga membuat tubuhnya ikut gemetar karena getarannya—sebelum dia hilang kesadaran.

*

Zaf terbangun dengan jantung berdebar kencang, napasnya terengah-engah. Dia terlonjak hingga tubuhnya setengah duduk. Pandangannya mengitari sekitar dan dia langsung memejam dengan erangan melelahkan.

Diusapnya wajah dengan telapak tangan yang berkeringat. Kebawa mimpi lagi. Tiap apa yang dia pikirkan, pasti ada aja mimpi di tidurnya. Walaupun dia akui yang tadi bukan cuma bunga tidur, tapi nyata di beberapa tahun silam.

Bukan Zaf masih keinget atau apa, dia bahkan udah nggak trauma dengan sebuah motor balap. Jatuh dan bangun udah dia rasakan berkali-kali. Tapi malam itu emang yang terparah. Ada momen beruntun setelahnya yang membuat kenangan Zaf nggak pudar.

Tentang seseorang yang menolongnya, tentang buku belajar yang tertinggal di ruang rumah sakit, lalu ponsel yang layarnya retak di sudut sisi. Semua mengubah arah pandang Zaf. Tapi itu hanya masa lalu, karena dia bertaruh kalau hatinya telah damai. Mimpi yang kadang-kadang muncul karena dia terlalu khawatir dengan keadaan nenek yang telah menolongnya. Baru kali ini mimpinya muncul setelah bertahun-tahun silam. Karena Zaf emang terlampau nggak tenang sejak dengar kenyataan itu.

Berhari-hari Zaf kebingungan gimana cara menghilangkan resah akibat tau bahwa seseorang yang telah menyelamatkannya justru ditinggalkan di tempat yang ... kurang layak. Dia ingin menemui dan memberi solusi, tapi tau bahwa itu akan menyakiti

istrinya.

"Anne," gumam Zaf dengan cepat. Setelah kesadaran dia raih, barulah kelegaan itu mengalir lembut.

Anne, istrinya, masih tidur tepat di sampingnya. Meski tadi sempat bergerak gelisah karena Zaf yang bangun tiba-tiba.

"Anne," bisik Zaf, suaranya mendayu lembut. Dia kembali berbaring dan membelai pipi sang istri. Cantik, tenang, wajah Anne damai tiap tidur. Hanya dengan lihat itu Zaf merasa sangat nyaman. Semua gelisahnya tersingkir. Dadanya bergemuruh dengan buncahan rasa sayang yang meluap-luap. Dia mengguman, "Sayang banget sama kamu, Ann."

Zaf memeluk Anne hingga istrinya mengerang pelan tanpa membuka mata. Justru menyamankan diri dalam pelukan Zaf. Dia menunduk dan mengecupi seluruh wajah Anne, membelai rambut, wajah, hingga punggung.

Anne masih belum mau berbicara hangat padanya, sampai hari ini. Sejak obrolan mereka tentang neneknya Arlin, Zaf mendapati Anne menangis sesenggukan. Nggak habis-habis, sampai sembab di kedua mata makin bertambah.

Semaksimal mungkin Zaf menenangkan Anne bahwa semua hanya masa lalu. Dia memang sempat khawatir pada nenek, tapi tetap, dia nggak boleh ikut campur jika Arlin memilih menitipkan sang nenek di panti jompo.

Awalnya Zaf nggak tau kebingungan yang dihadapi istrinya, sebelum kalimat itu meluncur. Bahwa Anne ... Anne nggak tau gimana pertemuan dengan para pengurus panti besok untuk negosiasi program, untuk menilik satu per satu lansia yang mana ada seseorang—yang membuat Anne diabaikan suaminya sendiri. Bukan hanya itu poinnya, Anne ketakutan dia nggak bisa profesional, dia takut kinerjanya nggak baik, dia takut masalah hatinya menggores tanggung jawab yang seharusnya bisa dilakukan dengan sempurna.

"Gimana aku harus hadapin ini, Zaf?"

Neneknya Arlin.

Sekaligus penolong Zaf.

Tapi juga ... nenek dari seseorang yang memicu ketegangan rumah tangga mereka.

Situasi yang sangat rumit.

"Kita sama-sama, Ann."

Terus aja Zaf memberi keyakinan bahwa Anne pasti bisa melakukan yang terbaik. Dia memberi penawaran biar Anne nggak perlu sering visit. Biarkan tim yang bekerja, hanya dia pantau perkembangannya. Meskipun Zaf sangat paham Anne selalu totalitas pada semua penerima manfaat dari yayasannya. Bahkan ikut membangun keakraban dengan seisi panti tanpa kecuali.

Kala itu Anne mengangguk, mungkin sedikit memikirkan saran Zaf. Tapi sampai detik ini, sehari setelah pembicaraan itu, hubungan mereka tak kunjung membaik. Anne masih diam kalau nggak ditanya lebih dulu, kadang kerap melamun, dan Zaf mewajarkan itu. Sakit di hati Anne pasti belum sepenuhnya sembuh.

"Maaf, Ann," gumam Zaf berkali-kali meski Anne masih lelap dalam tidur. Andai dia bisa mengatur perasaan, kekhawatiran, biar nggak sampai mengabaikan Anne—pasti nggak akan sejauh ini sakit hati istrinya.

Prioritasnya adalah Anne. Dia harus menanamkan lekat-lekat, mengenyahkan segala kekhawatiran tentang seseorang yang nggak seharusnya mendistraksi kebahagiaan rumah tangga dengan Anne.

Zaf terus berusaha untuk itu, dari hari ke hari.

"Anne belum mau ngomong sama kamu, Zaf?"

"Belum, Pa."

"Lama juga anak kita ngambeknya ya, Pa."

"Persis mamanya."

Tawa itu membuat Zaf tersenyum saat mengingat percakapan dengan orang tua Anne di pesawat tadi.

"Dibujuk terus ya, Zaf. Anne suka dibujuk. Walaupun ngambek gitu kalo disayang-sayang, diajak ngobrol terus, pasti baikan lagi."

Itulah yang Zaf lakukan sejak dua hari lalu. Bahkan sekarang, selepas turun dari pesawat dan langsung ke rumah Lano serta Nala. Saat dia membukakan pintu mobil dan membiarkan istrinya turun, masih aja Zaf memperhatikan wajah itu lekat. Seenggaknya raut Anne nggak lagi murung. Beberapa kali juga bertanya lebih dulu di obrolan mereka.

"Papa Mama sama Nai belum pulang beneran. Kuncinya di kamu ada nggak, Zaf?"

Zaf senang karena cara Anne bertanya udah kembali seperti yang dia kenal, meski kadang senyum itu masih terpaksa. "Iya. Ini."

Di belakang Anne, Zaf membawa oleh-oleh untuk keluarganya sepulang dari Amsterdam. Dia menunggu istrinya memutar kunci. Harap-harap cemas menanti reaksi Anne saat membuka pintu dan

"Zaf"

Dibiarkannya Anne melangkah ke deretan piala-piala. Sedikit tergesa saat meneliti dari kanan sampai kiri, lalu ke bagian atas. Setelah sadar sesuatu, Anne berhenti tiba-tiba. Di ruang tengah—mereka masuk dari gerbang samping—ada beberapa piala yang sangat Anne kenal milik siapa. Yang selama ini tersimpan di kamarnya sendiri, tanpa dia izinkan ditaruh di depan meski piala kejuaraan lain telah Albert deretkan di suatu ruangan.

Piala miliknya. Tapi ... matanya masih mencari-cari sesuatu yang terasa hilang.

"Cari apa?" Suara Zaf terdengar. Dia melangkah pelan, mendekat, mendekap keseluruhan tubuh istrinya dengan hangat. Dagunya bersandar di bahu Anne dan tersenyum menyadari pipi sang istri mulai memerah.

"Nggak cari apa-apa." Anne menggeleng kaku.

Zaf mendengus dan mengeratkan pelukan. "Nggak perlu cari yang nggak ada," bisiknya.

Emang bener, Anne mencari sebuah piala dan plakat yang sempat membuatnya kagum, terkesima. Kejuaraan milik Arlin. Tapi sekarang nggak ada. Justru berganti piala-piala milik Anne yang nggak seberapa itu.

"Kok punya di sini?" tanya Anne dengan lemah.

"Aku duplikat."

"Jangan taruh sini, Zaf."

"Kenapa?"

"Malu."

"Malu kenapa?"

"Kejuaraannya itu ... cuma menggambar, melukis."

"Cuma?" Zaf memberi kecup singkat di pipi Anne. "Bukan 'cuma'. Aku aja nggak bisa."

Anne menoleh ke kanan, di mana Zaf juga sama—membalas tatapannya. Bibirnya tergigit dengan malu ditatap begitu. "Yang piala sebelumnya dikemanain, Zaf?" tanyanya pelan.

"Dikembalikan." Zaf tau arah bicara Anne.

"Bukannya dikasih ke kamu? Buat Papa sama Mama juga?"

"Bagi kami itu titipan. Jadi kami kembalikan."

Berusaha menekan gemuruh dadanya yang mulai berdentum riuh, Anne menunduk. Dia senang, tapi ada ketidaknyamanan juga. Dia masih malu piala kecilnya itu bersanding dengan milik keluarga Zaf yang luar biasa. Kalau boleh milih, mending nggak ada punyanya sama sekali. Terlihat kerdil di antara kejuaraan tinggi.

Anne kembali mengangkat pandangan saat pelukan Zaf terlepas. Sekarang berdiri di hadapannya sembari menunjuk piala milik Anne satu per satu. Suara Zaf yang rendah namun lembut terdengar kata demi kata, mengaliri hati Anne yang dilanda resah.

"Ini lomba menggambar dan melukis, dapat juara kategori lanskap." Zaf menunjuk piala di sampingnya lagi. "Juara kompetisi karikatur dari Festival Budaya. Piala pelukis muda terbaik tingkat nasional. Kontes ilustrasi buku dari penerbit dan media terbesar di Indonesia. Ini menang lomba poster. Yang ini desain grafis dari perusahaan media. Melukis cepat tingkat

nasional. Kompetisi seni lingkungan dari LSM. Penghargaan cipta tiga dimensi dari komunitas seni. Kontes lelang seni peraih tertinggi untuk acara amal"

Rasa haru mendadak menyeruak di benak Anne. Dia nggak nyangka Zaf tau dan hafal semuanya, termasuk pengadaan dan siapa yang mengadakan. Memang Anne akui, hanya beberapa yang dia dapat dari keikutsertaan di sekolah. Papanya sering mendaftarkannya di perlombaan dari organisasi luar sekolah. Itulah yang didapat, dia masih takjub dengan raut berseri yang Zaf tunjukkan padanya di tiap piala yang disebutkan.

"Semua hadiahnya kamu donasikan," gumam Zaf dengan suara gemetar. Dia mendekat ke Anne dengan tatapan bangga. Telapak tangannya merangkum wajah istrinya. Kedua mata itu terlihat basah. Titik embun air menempel di bulu mata lentik Anne. "Kamu cuma ambil pialanya, yang bahkan kamu simpan sendiri di lemari kamar kamu. Kenapa, Ann? Dunia perlu tau kalo kamu hebat."

Meneteslah air mata Anne. Didera rasa minder sejak sehari sebelum mereka menikah waktu lihat piala di rumah ini, ditampar kenyataan berkali-kali bahwa dia nggak lebih baik dari masa lalu Zaf, membuatnya ingin sempurna terus menerus di depan suaminya. Tapi hari ini dia dipuji habis-habisan. Zaf melihatnya sama seperti bagaimana orang tua serta adik Anne membanggakan. Zaf telah masuk ke sisi tersembunyi Anne yang selama ini nggak dia tunjukkan ke orang lain; bakatnya, apa yang dia suka, hobi yang dia cinta, yang bahkan bisa dia luangkan waktu cukup lama untuk mencurahkan ke sebuah lukisan.

Zaf tau. Dan Zaf mengapresiasi dengan cara luar biasa.

"Siapa pun yang jatuhin dan pecahin piala istriku, aku tegur."

Anne terkekeh ringan. Menerima perlakuan Zaf yang menyeka air matanya.

"Buka hp kamu."

Masih nggak sanggup berpikir, Anne menuruti perintah Zaf. Bukan hanya dia yang mengeluarkan ponsel, Zaf juga kembali berdiri tegak saat menekan

sebuah kontak di layar ponselnya sendiri.

Detik itu juga Anne terpaku. Zaf meneleponnya. Tapi bukan itu yang membuatnya makin sedih. "Zaf." Suara Anne bahkan setengah merengek. Dia langsung memeluk suaminya sembari menangis. "Kok ... pake foto profil itu sih?" tersendat-sendat Anne menanyakannya.

Zaf mengecup lembut puncak kepala Anne. Balas merengkuh, erat dan lekat. "Lukisan ratusan juta kan?"

Tangis Anne makin pecah. Apaan coba pasang foto profil itu. Lukisan yang Anne gambar buat diikutkan di acara amal. Dia nggak nyangka hasil karyanya dapat lelang dengan nominal paling tinggi. Padahal nggak berharap banyak. Mentok juga satu karyanya itu mungkin ratusan ribu atau sejuta dua juta, ternyata setelah dia paparkan, orang pertama—kolektor seni—yang melempar penawaran justru melebihi target Anne.

"Dapat ide dari mana lukisan seindah itu?"

Anne masih kesusahan menata kalimat, jadi dia cuma menggeleng.

"Mau cerita?"

"Iya, nanti." Anne mengeratkan pelukan. Dia suka cerita tentang apa yang disukai. Tapi kadang takut dipandang pamer, apalagi dia emang donasikan semua hasil dari kejuaraannya. Khusus untuk Zaf, Anne akan ceritakan semua yang nggak dia bagi selain pada keluarga.

"Istirahat ke kamar. Masih capek kan?"

Anne memejam saat merenggangkan pelukan. Zaf membelai wajahnya teramat lembut. Kalo udah gini, dia nyesel banget udah cuekin suaminya berhari-hari.

"Kamu ke kamar dulu. Aku taruh oleh-oleh ke belakang."

Mengangguk, Anne melangkah pelan ke kamar Zaf. Kamar yang baru kali ini dia masuki. Luasnya bukan main. Desainnya sederhana, nggak neko-

neko. Dia langsung melangkah ke wastafel untuk mencuci wajahnya yang sembab.

Beberapa hari ini tangisnya nggak reda. Selalu ada hal yang membuatnya meneteskan air mata. Tapi hari ini bukan karena sedih lagi. Dia percaya Zaf nggak cuma sayang, tapi juga cinta. Zaf selalu melakukan apa pun demi melecutkan kepercayaan diri Anne. Sangat tau bahwa keresahan, kekurangan, dan segala yang membuat Anne lemah ada di sana.

Anne berdiri di tengah kamar. Saking minimalisnya barang-barang padahal ruang sangat luas, dia sampai bingung mau di mana. Langsung ke tempat tidur? Atau sofa double seater? Atau kursi kerja yang terlihat nyaman di pojok ruangan?

Akhirnya Anne duduk di sofa, berderet lurus dengan pintu. Membuatnya bisa lihat Zaf yang melangkah masuk dan merapatkan pintu meski nggak ditutup sepenuhnya.

"Zaf," panggil Anne.

"Hm?" Zaf menyempatkan melepas jam tangan dan meletakkan di meja sebelum menghampiri Anne. Bukan untuk duduk, justru menyelipkan tangannya di antara belakang lutut Anne dan punggung. Mengangkat tubuh istrinya dengan lembut ke gendongan.

"Ke mana?" Anne cukup kaget karena tiba-tiba banget. Tangannya mengalung di leher Zaf sebagai pegangan.

Direbahkan pelan tubuh Anne di tempat tidur, lalu Zaf menaungi di atasnya. Kangen, rindu. Berapa hari dia nggak begini sama istrinya? Andai Anne tau Zaf pening tiap hari. Bisa mendekap tapi nggak tega untuk meminta. Karena Anne terlihat masih enggan, masih marah, masih nggak enak hati. Zaf cukup sadar diri untuk menahan.

"Zaf"

"Iya, Sayang," gumam Zaf, makin merendahkan kepala sembari menelusurkan ujung hidungnya di sepanjang rahang Anne.

"Lusa aku visit ke panti. Mau bicarain program-program sekalian negosiasi sama pengurus yayasan sana. Agak krusial karena cukup banyak problem yang harus kita bantu benahi. Temenin aku ya?"

"Iya, aku temani." Kecupan Zaf telah sampai di sudut bibir Anne. Hampir melumat bibir merah merekah itu tapi lagi-lagi tertahan jari telunjuk sang istri. Dia memberi jarak sedikit.

"Kenalin juga aku ke Nenek."

Zaf mengerutkan dahi. "Kenalin?"

Anggukan Anne terlihat yakin. "Aku harus berterima kasih sama Nenek udah nolong suamiku. Nggak bisa bayangin kalo nggak ada Nenek, terus jodohku siapa dong?" kekehannya terdengar lembut.

Sedangkan Zaf masih merenung. Tatapnya menelisik keseriusan Anne, jemarinya membelai kening istrinya penuh perhatian. "Nggak perlu dipaksain, Ann."

Tangan Anne balas mengusap ujung-ujung rambut di tengkuk Zaf. Nada rendah suaminya terdengar bercampur khawatir tadi. Dia meyakinkan, "Nggak kok. Aku beneran pengen ketemu Nenek. Aku berusaha semaksimal mungkin bareng sama tim, biar yayasan kita bisa kasih yang terbaik buat panti jompo. Biar nggak cuma hidup para lansia di sana yang lebih layak, tapi Nenek juga bisa dirawat dengan baik. Doain ya, Zaf."

Lihatlah, betapa lapang hati istrinya ini. Zaf sampai nggak tau harus membalas dengan kalimat apa. Anne punya keikhlasan yang luar biasa, tanggung jawab dan dedikasi penuh dalam hal menolong. Zaf bukan hanya sayang, cinta, dia juga hormat dengan keteguhan Anne yang nggak goyah. Padahal bisa memilih untuk lepas tangan, nggak terjun kali ini, tapi Anne tetap berusaha profesional.

"Maaf beberapa hari nyuekin kamu, Zaf. Aku belum jadi istri yang baik. Sampe nggak perhatiin kamu juga. Aku masih terus belajar."

Zaf memejam. Andai Anne tau bahwa penyesalannya juga sama. Dia sempat mengabaikan Anne karena sesuatu. "Sama-sama belajar."

"Iya." Suara Anne melirih karena sudut bibirnya lagi-lagi dikecup Zaf. "Bisa tahan tiga hari ini, Zaf? Tumben nggak minta."

"Nggak tega."

Anne terkekeh. Kepalanya mendongak saat Zaf mencumbui lehernya. "Padahal kalo kamu minta juga nggak akan aku tolak. Ya walaupun aku masih kesel sih."

"Telat." Zaf menggigit kecil kulit leher Anne. Menjauhkan sedikit kepalanya dan tersenyum lihat hasil yang dia akibatkan. "Terlanjur pusing."

"Biasanya nggak bisa keluar sendiri?"

"Nggak."

"Nggak pernah ... pake" Anne mengangkat tangannya untuk menunjukkan ke Zaf.

"Pernah, cuma satu kali. Nyesel seumur hidup."

Hampir Anne menyemburkan tawa. Kok bisa? "Nyesel kenapa?"

Zaf mengecup bibir Anne berkali-kali. Nggak sabar mau bercinta lagi tapi kalo istrinya masih pengen ngobrol, dia turutin. "Pertama kali pas SMP, baru puber. Nggak lagi-lagi." Dia menggeleng. Nggak malu mengungkapkan ini pada istrinya. "Baca-baca kalo efek ngelakuin itu sendiri banyak negatifnya. Buat apa?"

"Abis itu beneran enggak?"

"Nggak pernah. Takut."

Tawa Anne makin menjadi. Gemas, dia mencubit pipi Zaf. "Aku nggak nyangka nikahin laki-laki yang bersih banget." Padahal dia nggak muluk-muluk tipenya. Ternyata ketemu Zaf yang melebihi jauh dari apa yang dia

harapkan. Dia paham zaman sekarang segimana bebas pergaulan, makanya nggak pernah ngerasa terkekang atas perintah orang tua.

Tapi mendapati jodohnya nggak jauh beda darinya, dia senang juga. Walaupun kalo misal Zaf pernah melakukan kesalahan di masa lalu dan udah ubah diri jadi lebih baik, Anne tetap nggak masalah dengan itu. Karena dia belajar dari cerita papanya yang pernah melakukan kesalahan dan berhasil jadi yang terbaik.

"Nggak bersih banget."

"Bagi aku bersih banget." Anne memuji lagi. "Nggak mau ngerokok apalagi minum karena tau nggak ada guna. Nggak—maaf—PMO. And you're not into free sex. Terus kalo lagi stres larinya ke mana, Zaf?"

"Camping, hiking, naik gunung, offroad."

"O iya." Anne tersenyum. "Tapi abis nikah kok nggak pernah naik gunung lagi?"

"Udah punya sendiri."

Awalnya Anne gagal berpikir. Tapi saat Zaf menurunkan kepala dan meremas salah satu bongkahan di dada, dia terkejut dan refleks memukul punggung suaminya. "Zaf!"

Terkekeh kecil, Zaf mencubit ujung hidung Anne dengan gemas. Senyumnya tersisa segaris tipis. Memandang kedua mata Anne yang sangat dia sukai dari awal. "Cantik. Mata kamu," bisiknya.

"Kalo kamu banyak ngomong gini biasanya udah pengen banget." Kepala Anne terangkat dari bantal dan mengecup bibir Zaf yang melekek, merah, indah. Gimana bisa bibir laki-laki seranum itu?

"Tiga kali." Zaf menyedap bibir Anne, lalu dilepas. "Tiga kali ya, Sayang?" bujuknya.

Anne nggak bisa nolak kan?



tenang tenang

41. Kangen

Komen yang banyak biar apaa? Biar rame mwehehe



Rambut Zaf itu tebal, sedikit bergelombang, tapi terawat banget. Halus, lembut. Anne takjub gimana bisa laki-laki memperhatikan penampilan tapi nggak keliatan berlebihan. Zaf bukan yang selalu pegang rambut karena takut tatanannya berantakan, atau mengecek penampilan di tiap menit, detik, di depan cermin. Zaf keliatan kayak orang yang tak acuh pada penampilan, nyaman dengan diri sendiri, padahal nyatanya sangat peduli. Cuma nggak kentara, diam-diam, *effortless*.

Ya iyalah percaya diri, ganteng banget gitu kan? Anne kalo jadi Zaf juga pede aja mau jalan lewatin banyak orang. Nggak akan gampang salah tingkah apalagi malu tiap diliatin. Karena dalam keadaan apa pun, Zaf nggak pernah jelek!

Tapi sebenarnya Anne lebih suka kalo rambut Zaf agak berantakan dikit. *Messy* yang natural gitu. Makanya sekarang dia tata rambut suaminya sedemikian rupa. *Hairdryer* di tangan kanan, sedangkan yang kiri buat *styling* rambut Zaf. Jarinya menyusup di helaian rambut hitam legam itu, melawan arah gelombang alami yang emang udah ada dari sononya. Biar kesan berantakannya dapet.

Awalnya Zaf masih diam, memejamkan mata waktu Anne sesekali pijat-pijat kulit kepala sembari mengeringkan rambut. Eh, sekarang malah banyak tingkah. Mendongak ke arahnya, kadang mencubit-cubit pinggang Anne. Dia jadi agak susah fokus.

"Yang dikeringin rambut loh, Zaf. Bukan muka kamu," gemas Anne karena dia jadi susah pakein pengering rambut. Gimana bisa kalo Zaf yang duduk di kursi rias menghadapnya, sekarang malah mendongakkan kepala pada Anne yang berdiri itu. "Nunduk, Sayaaaaang."

Bibir Zaf melengkungkan senyum meski sangat tipis dan samar. Lelaki itu menunduk lagi walaupun nggak sedalam sebelumnya. Cuma sejajar sama dada Anne yang tepat ada di pandangan.

Lihat suaminya yang nurut, Anne memulai lagi. Sese kali dia tarik pelan rambut Zaf dari akar, membiarkannya sedikit ber-volume. Diremas lembut, diacak ringan, dan nggak lama kemudian ... perfect. Hasil tangannya nggak mengecewakan. Seenggaknya itu yang Anne lihat. Cocok di Zaf. Gantengnya maksimal!

"Udah ganteng," puji Anne dengan mata berseri. Zaf emang selalu terlihat rapi kalo kerja, tapi nggak yang kaku atau terlalu formal banget. Santai berkelas. Pernah juga dia lihat rambut Zaf agak acak-acakan waktu di kafe, abis meeting, tapi nggak terkesan ngerusak penampilan. Justru makin *chill* aja.

Makanya mumpung masih punya banyak waktu sebelum kembali ke aktivitas rutin di kerjaan, Anne mau coba *styling* rambut Zaf sesuai di bayangannya.

"Bentar, Zaf, aku taruh *hair dryer* dulu." Heran banget karena Zaf malah narik pinggang Anne makin dekat dan menyurukkan kepala di perutnya. "Zaf."

Diregangkan sebentar lingkaran lengan Zaf, tanpa terlepas. Anne menggunakan kesempatan sebaik mungkin buat naruh peralatan ke atas meja rias yang ada di belakang suaminya. Hingga dia sedikit condong ke depan demi melewati tubuh Zaf. Yang kala itu justru Anne salah kira. Ini bukan kesempatan baik, tapi malah dijadiin modus sama Zaf.

Anne berdecak setengah kesal sama tingkah lelaki itu, yang kini justru menggerak-gerakkan kepala di belah dadanya. "Zaf, astaga. Aku taruh dulu. Bentar."

"Hm"

Gumaman maut keluar lagi. Terdengar malas-malasan tapi Anne kelewat suka. Zaf kayak kesal, padahal harusnya Anne yang kesal loh walaupun agak pengen ketawa juga. Perkara naruh peralatan ke meja aja jadi ribet gini gara-gara Zaf nggak tau waktu minta mesra-mesraannya.

Andai dulu Anne nggak iyain ajakan nikah dan memilih pacaran lebih lama, dia nggak bisa bayangin hubungan mereka sekarang. Apa hanya tentang fisik, atau *pure* cinta tanpa embel-embel seksualitas, atau malah kedua-duanya?

Dilihat-lihat karakter Zaf nggak mungkin tega mengkhianati syarat yang Albert beri kalo memacari Anne. Tapi dia juga sangsi apa Zaf bisa *handle* dorongan seksual tanpa terjun di dalamnya?

Entah, yang pasti Anne nggak menyesal udah nikah sama Zaf. Ini jalan terbaik yang mereka pilih. Dan lihat Zaf sebegini sayang padanya bikin Anne terus menerus ngerasa dicintai, diperhatikan, dibutuhkan keberadaannya.

Anne menunduk setelah kembali berdiri di depan Zaf. Menyadari bahwa lelaki itu mendongak sembari memejam saat jemari Anne menyentuh lembut rahangnya, bibirnya, hidungnya, makin erat pelukan Zaf di pinggangnya juga.

"Zaf—Ann—" Dua-duanya memanggil di detik yang sama, tak berjeda. Anne menghentikan belaiannya, dan Zaf sontak membuka mata dengan sorot geli yang terbaca.

"Kamu dulu," suruh Anne.

Zaf menggeleng. "Kamu."

Diam setelahnya, seperti meresapi hangat yang masing-masing beri. Anne lewat sentuhan di wajah Zaf, dan Zaf yang meremas-remas lembut pinggang istrinya. Mata mereka bertemu tanpa terputus sejak tadi. Membagi perasaan tumpah ruah meski tanpa kata berlebihan.

"Ganteng—cantik—"

Anne melongo takjub, Zaf mengernyit heran. Bersamaan lagi mereka mengatakannya, walau ada selang satu dua detik tapi tetap terdengar beriringan. Mereka sama-sama memuja, memuji. Dua-duanya sontak terkekeh.

Dulu, lihat Zaf senyum aja hampir nggak pernah. Tapi lihatlah, setelah menikah, Anne dilimpahi banyak hal dari diri Zaf yang selama ini tersembunyi rapat.

Kekehan Zaf menguar, terdengar tenang, santai, nggak kaku sama sekali. Indah didengar, rendah dan beratnya memberi kesan akrab dan nyaman di telinga. Anne nggak nyangka Zaf bisa sehangat dan selembut ini tiap menatapnya.

"Jadi tadi barengan manggil itu cuma mau muji cantik aja?" tanya Anne, masih tersisa senyum geli di seulas bibir.

Anggukan Zaf menjadi tanda kalau pertanyaan Anne benar. "Cantik." Mengecup perut Anne, dia melanjutkan. "Banget."

Anne tersenyum. Dia sadar gimana Zaf yang mengecupi perutnya terus menerus. Tiba-tiba dia melontarkan pertanyaan yang ada di benaknya. "Kita ngelakuin tiap hari, apa mungkin bisa cepat jadi ya, Zaf?" tanyanya, sembari mengusap-usap rambut Zaf.

"Jadi."

"Maksud aku *baby*."

"Iya, jadi." Yakin banget Zaf jawabnya. Dia mengelus perut Anne sebelum mendongak. "Tapi kalo belum nggak papa."

Mereka udah bahas ini sebelum menikah. Apa mau nunda punya anak atau nggak masalah kalau dikasih cepet. Keputusannya adalah yang kedua. Tapi kalau emang nggak dikasih, nggak ada yang mau mempermasalahkan.

Banyak cara untuk membahagiakan satu sama lain bahkan tanpa kehadiran buah hati.

Tapi Anne jelas tau Zaf suka anak-anak, Zaf cinta dunia anak. Anne akan berusaha kasih yang terbaik. Karena bahagiannya adalah lihat Zaf senang. Dia juga tau tujuan Zaf sama. Jadi mereka harus saling bahagia dan membahagiakan.

"Ann."

"Iya?"

"Kiss."

Nggak mau membantah, Anne nurut dan mengecup bibir Zaf sekilas.

"Lagi."

Anne tersenyum geli. Ekspresi Zaf saat mendongak dan minta ciuman baginya manis menggemaskan. Tiap apa yang Zaf tunjukkan, yang belum pernah Anne lihat, keliatan manja. *Playful in a sexy way*.

Oh, Anne ingat terus sama ekspresi-ekspresi seksi Zaf tiap kali mereka bermesraan.

Masih nggak *expect* kalo Zaf bisa senakal itu dalam berucap yang cenderung vulgar, kotor, *flirty*, eksplisit. Bener-bener nggak nyangka dia akan terlibat dalam *dirty talk* sama manusia paling kaku dan minim ekspresi ini.

"Annelise."

"Iyaaa." Anne mengaitkan rambut ke belakang telinga saat menunduk untuk memberi kecupan beruntun di bibir Zaf.

"Yang lama."

Denger aja nada membujuk tapi setengah memaksa itu. Emang Zaf nggak pernah bisa sabar masalah ginian. Anne akui kalo Zaf susah mengendalikan

hasratnya sendiri.

"Aku tau kalo lama ujungnya ke mana." Anne menyentuh ujung hidung Zaf dengan jari telunjuk. "Nanti kita nggak jadi keluar kamar. Padahal orang rumah udah pada pulang, Zaf."

"Cium aja."

"Bener?" Anne ragu soal ini. "Nggak mau yang lebih?" tanyanya. Ehm, kalo mau lebih juga nggak masalah. Dia nggak akan nolak apa mau Zaf.

"Cium aja."

"Aku kira yang tadi di ranjang sama di kamar mandi masih kurang."

"Iya. Kurang satu."

Anne mengernyit. "Mau lagi?"

"Nanti malam."

Dasar suaminya ini. Giliran rencanain begituan nggak mikir banyak. Padahal harusnya masih jetlag kan mereka? Tapi stamina Zaf bisa seprima itu. Entah lebih besar keinginan buat *having sex* ketimbang peningnya selepas perjalanan udara sehari lebih, atau emang itu satu-satunya cara untuk meredakan pusing setelah turun dari pesawat.

Ya udah, Anne nggak mau membantah juga. Dia kembali menunduk saat Zaf merapatkan tubuh, menarik pinggang agar mendekat. Bibir mereka menyatu beberapa detik tanpa pergerakan. Zaf mengecup sebentar, lalu melepaskan tanpa perlu ada lumatan atau pagutan yang lebih dalam.

Anne tanpa sadar terkekeh. Dia mundur saat Zaf akhirnya berdiri. Udah dibilang kan, kalo ciuman lebih dari kecup pasti Zaf nggak akan kuat kalo dihentiin. Bakal lanjut sampe sejam dua jam ke depan.

"Jangan ketawa," kata Zaf."

"Iyain aja," ejek Anne.

"Perlu makan dulu," alibi Zaf.

"Aku kira yang bawah itu lebih penting daripada isi perut kamu." Anne menunjuk ke bawah melalui sorot mata.

"Bukan aku. Kamu yang perlu makan dulu."

"Hmmmmmm." Anne menggumam panjang. Masih coba ngejek walaupun tau omongan Zaf benar juga. Mereka terakhir makan kapan ya? Pas transit doang kayaknya. *Airline meal* nggak mereka sentuh setelah itu. Anne nggak nafsu makan karena masih kepikiran obrolan sebelum pulang, sedangkan Zaf mungkin juga ikut nggak selera karena masih didiemin Anne.

Mereka jalan ke arah pintu. Zaf yang membukakan tapi bingung sendiri. Tadi apa udah dia tutup rapat? Tapi kok ketutup? Ah, mungkin lupa. Udah berjam-jam lewatnya jadi dia aja yang kelupaan.

"Kak Anne ...!"

Baru satu langkah keluar, Anne disambut teriakan antusias adik iparnya yang langsung lari ke arah mereka.

"Naiiiii!" Ikut antusias, Anne melebarkan lengan dan berujung dengan sebuah pelukan.

"Anne mau makan dulu, Nai," tegur Zaf.

Anne langsung kasih pelototan ke Zaf. "Nanti juga makan, Zaf. Orang cuma pelukan gini, aku lagi kangen sama Nai."

"Iya ih, Kak Zaf. Apaan coba. Iri aja istrinya dipeluk."

Zaf hanya geleng-geleng kepala, lanjut jalan ke ruang tengah. Dia pamit sebentar. "Aku ambil makanan."

Anne menjawab dengan anggukan. Dia sama Nai duduk buat bahas oleh-oleh. Kemaren Anne udah ngabarin beliin adiknya itu keju Belanda sama cokelat belgia berkotak-kotak banyaknya, dari berbagai merk. Dia tau Nai suka banget ngemil. Terus ada beberapa pakaian dan perhiasan juga.

"Yang di totebag di dapur sama ada di ruang samping bukan, Kak?"

"Iya, Nai. Suka?"

"Suka banget!" Nai tertawa. "Aku mau *make sure* bener itu atau bukan. Tadinya udah foto-fotoin tapi takut salah, bukan buat aku."

"Buat kamu semua itu, Nai. Sama Papa sama Mama juga."

"Makasih ya, Kak."

"Sama-sama." Anne tersenyum.

"Ann, makan." Suara siapa lagi kalau bukan Zaf kali ini.

Anne dan Nai sama-sama mendongak. Ternyata bukan cuma Zaf yang datang bawa makanan, tapi Nala juga ikut serta membawa lauk pauk. Aduh, Anne jadi nggak enak hati diambilin gini.

"Ma, aku bisa makan di ruang makan aja. Biar Mama nggak repot-repot." Anne langsung berdiri dan menghampiri Nala.

"Nggak repot, Nak. Mama cuma bawa satu ini. Zaf yang bawa banyak itu."

Anne menatap suaminya yang lagi natin makanan di meja.

"Mama masak spesial buat Anne," ujar Nala, memberi pelukan pada menantunya. "Sehat, Nak?"

Anne tersenyum dan mengusap lengan Nala. "Iya, Ma. Sehat. Makasih Mama sampe capek-capek masak sebanyak ini," katanya saat lihat Zaf datang lagi dengan piring-piring berisi makanan.

"Ya udah dimakan dulu ya. Mama mau nungguin Papa di depan. Papa itu lagi beli meja rias buat ditaruh di kamar kalian. Biar kalo Anne tidur di sini kan nggak kosong banget itu kamar Zaf. Udah punya istri masa meja cuma kecil gitu."

Anne terkekeh. Emang bener sih, di kamar Zaf kosong banget sampe dia bingung mau naruh barang dan segala aksesorisnya di mana. Ada meja rias tapi nggak bisa disebut itu juga, saking kecilnya. "Tapi Mama udah makan?"

"Udah, Ann. Kamu makan dulu. Ditemenin Nai sama Zaf ya, Nak."

"Iya, Ma."

Nala meninggalkan ruang tengah, meninggalkan tiga anaknya di sana. Anne langsung duduk lagi di samping Nai yang ternyata udah ambil oleh-oleh yang mereka obrolin tadi.

"Segini, Ann?"

Anne baru sadar Zaf ngambilin makan. "Eh, agak kebanyakan, Zaf."

"Aku abisin kalo nggak abis."

"Iya." Anne mendekat ke Zaf dan berbisik. "Kamu makan di depan aja temenin Mama, Zaf. Aku sama Nai di sini. Kasian Mama sendirian."

Agak ragu dengan perintah itu hingga Zaf harus berpikir beberapa detik.

"Nggak papa aku di sini sama Nai." Anne meyakinkan lagi.

Sampai akhirnya, Zaf setuju. Dia ambil makan untuknya sendiri, lalu membawa piring ke arah depan. Menyusul Nala.

Anne sedikit lega. Sebenarnya dia mau tanya sesuatu ke Nai. Kalo nggak kayak gini, Zaf nggak akan mau pisah sebentar aja darinya. Makanya ini kesempatan.

"Nai."

"Iya, Kak?" Nai sibuk foto-foto oleh-oleh dari Anne dan Zaf.

"Aku boleh tanya nggak?"

"Boleh."

"Nggak papa ya sambil makan? Kamu juga nggak papa kok sambil fotoin itu sama ngemil aja." Anne mulai menyuap makanan. Biar nggak keliatan gugup dan percakapan ini nggak dinilai terlalu serius.

"Oke, Kak." Nurut, Nai buka kotak coklat dan mulai merasakan takjub di mulutnya. Enak banget!

"Zaf udah cerita dia pernah kecelakaan dan ditolong sama Nenek."

Sampai pada itu, Nai berhenti mengunyah. Dia menatap Anne yang justru masih makan dengan santai.

"Kamu tau kan kalo kakakmu ditanyain parah atau nggaknya, pasti jawab nggak. Gitu doang. Itu beneran nggak parah, Nai?"

Nai meringis, bingung mau jawab apa. Takut salah ngomong.

Anne jelas sadar keresahan itu. Dia mendekat ke Nai dan menepuk pundaknya pelan. "Aku cuma pengen tau kejadiannya gimana, Nai. Kakakmu juga udah cerita tentang Neneknya Arlin. Santai aja," kekehnya.

Oh, jadi udah tau. Nai agak lega dengernya. Takut dia malah yang keceplosan.

"Pertolongan Nenek pasti krusial banget kan?" tebak Anne dengan senyum. Pasti iya. Karena kalo enggak, nggak mungkin Zaf sesayang itu sama Nenek.

"Seingetku, Kak Ann" Nai memfokuskan diri untuk bercerita pada Anne. "Kak Zaf kena gegar otak."

Anne terkejut. "Gegar otak?" kagetnya.

"Iya, gegar otak ringan," sambung Nai. "Yang aku inget, beruntungnya tuh karena cepet ditangani. Kalo telat sebentar aja bisa komplikasi cedera otak yang lebih parah."

Ya ampun, Zaf Pantas aja sebegitu emosional kalo menyangkut neneknya Arlin.

"Tapi nggak yang sampe hilang ingatan gitu, Kak," jelas Nai lagi. "Agak parah di hari pertama sama kedua. Kayak orang linglung, susah ngomong, pandangannya bingung. Muntah terus, ngeluh pusing. Banyak pokoknya. Mama sampe nangis terus lihat Kak Zaf yang bengong. Sampe kadang nggak mau masuk ruangan, takut ganggu Kak Zaf dan jadi beban pikiran Kakak. Padahal kata dokter, Kak Zaf nggak boleh dibebani pikiran terlalu banyak dulu."

Anne meraih minum untuk meneguknya, menghilangkan rasa haru yang menyeruak. Zaf pernah ada di titik itu. "Kecelakannya di mana itu, Nai?" Kembali dia suapkan nasi ke dalam mulut untuk mengusir resah.

Nai menjelaskan jalanan yang jadi tempat kecelakaan Zaf. "Ada pemukiman yang dekat rel, Kak. Kebetulan dini hari itu cuma Nenek yang lagi nggak tidur. Denger suara hantaman keras banget, terus keluar lihat jalan. Kak Zaf udah di aspal. Darah di kepala banyak. Mau telepon ambulans katanya kesusahan, bingung. Akhirnya Nenek inget ada pos ambulans yang deket. Lari ke sana biar Kak Zaf bisa dibawa ke rumah sakit."

"Recovery-nya agak lama di sana, Nai?"

"Seminggu masih ngeluh pusing, tapi udah mulai bisa diajak ngobrol. Yang bikin sekeluarga nangis itu pas dokter bilang, kalo sampe batas malam hari masih ada keluhan parah, kemungkinan nggak cuma gegar otak ringan. Ada cedera serius."

Nggak bisa bayangin segimana sedihnya satu keluarga saat itu. Dan gimana kuatnya Zaf untuk bertahan.

"Syukurlah abis pemeriksaan hari itu, Kak Zaf nggak ngeluh pusing atau apa. Udah normal jalan, bicara, nggak pusing, tapi masih lemes. Dokter bilang dua minggu ke depan harus check up terus buat pastikan gejalanya cuma ringan."

"Rawat inap selama dua minggu itu?"

"Iya. Mama nggak mau Kak Zaf dibawa pulang dulu. Pokoknya harus sampe sembuh dan dipastiin nggak ada cedera parah."

"Terus ... Nenek ... gimana?"

"Sering dikunjungi sama Papa, sama Mama. Buat berterima kasih. Soalnya berkali-kali dokter bilang penanganannya tepat waktu, nggak terlambat. Makanya Nenek udah dianggap keluarga juga. Karena jadi satu-satunya yang bisa nolong Kak Zaf waktu itu."

Setelah ini, Anne benar-benar akan berterima kasih pada nenek. Nggak peduli itu adalah neneknya Arlin. Dia hanya peduli bahwa nenek adalah penyelamat Zaf. Salah satu orang yang berjasa di titik terjatuh suaminya.

*

"Kamu udah bukan bujangan lagi, Zaf. Nggak bisa seenak sendiri biarin pintu terbuka kayak tadi. Ubah kebiasaan kamu itu. Coba kalo tadi yang lewat Papa atau Nai, gimana?"

Benar, Zaf sempat tersedak makanan waktu Nala bicara tentang ini. "Mama ... liat?"

"Cuma dengar." Nala berdecak sembari geleng-geleng kepala. "Mama lewat kamar kamu, denger sedikit, tapi pintunya kok nggak ditutup rapat. Ya Mama bantu tutup. Udah, cuma itu. Mama mau bilangin ini, Mama tau kamu kebiasaan nggak tutup pintu kecuali pas mau tidur malem. Tapi kamu udah nikah sekarang. Nggak boleh alesan bosen lihat tembok kamar, sumpek, jadinya nggak ditutup rapat. Kamu sih terserah ngerasa butuh privasi atau nggak. Tapi Anne pasti butuh nyaman, Nak."

"Maaf, Ma," ujar Zaf dengan patuh. Dia ambil minuman untuk membasahi tenggorokan. Makanan di piring langsung dia santap cepat daripada kesedak.

Karena cepatnya Zaf menyelesaikan makanan, Nala yang ada di sampingnya malah tertawa. Dia tepuk bahu anak sulungnya dengan lembut. "Bahagia sama Anne, Zaf?"

Zaf membersihkan mulutnya sembari mengangguk. Dia menatap Nala dengan senyum tipis. "Aku bahagia banget sama dia. Minta doain ya, Ma, biar pernikahan kami terjaga terus."

"Pasti Mama doakan kalian, anak-anak Mama"

Senyum Zaf masih tersungging. Dia menatap depan, pada halaman luas dengan rumput hijau. Pada gerbang di depan sana yang mereka tunggu untuk terbuka karena Lano katanya lagi di perjalanan.

"Mama bingung mau bilang ini dari kemarin, Zaf."

Zaf menoleh ke mamanya. Yang terlihat meneliti sekitar juga. Ke kanan, kiri, lalu belakang. Seperti memastikan nggak ada orang. "Apa, Ma?"

"Ini." Nala mengeluarkan ponsel. Dia menatap Zaf dengan raut sendu. "Mama nggak tau harus apa, Zaf. Mau tanya kamu kemarin tapi takut ganggu kalian di sana."

Sebuah pesan dari Arlin. Hanya tiga kata: ***Aku kangen Mama.***

"Nggak Mama balas," kata Nala. "Tapi Mama ngerasa kalo ini perlu kamu tau."

Zaf mengembalikan ponsel ke Nala. "Balas sewajarnya aja, Ma. Tapi jangan sering-sering. Jangan sampe ketemu juga."

"Nggak akan dengan sengaja ketemu, Zaf. Mama hargain kamu sama Anne."

Zaf mengangguk. Percaya pada ucapan Nala. Dia nggak sampai hati untuk memaksa Nala mengikis semua kenangan dengan Arlin. Karena dia juga tau, bukan dirinya yang lebih sakit, tapi keluarganya. Kebersamaan Arlin dengannya nggak seberapa ketimbang Arlin dengan Lano, Nala, dan Nai.

Apalagi yang keluarganya telah beri sejauh ini dan segala waktu yang dihabiskan bersama Arlin, pasti lebih susah lupa.

Wajar, Zaf nggak akan marah apalagi memaksa memutus kabar. Sedekat itu Nala dan Arlin dulu, seperti ibu dan anak. Punya ikatan kuat, rasa yang lebih mendalam, kesedihan yang nggak main-main. Jadi Zaf nggak apa-apa kalo emang Nala sesekali mau tanya kabar Arlin.

Yang bisa Zaf lakukan hanya mencintai Anne. Membahagiakan istrinya. Selama Lano, Nala, dan Nai memperlakukan Anne dengan baik, nggak membandingkan dengan masa lalu Zaf, maka itu teramat cukup. Sisanya biar Zaf yang melimpahi kasih sayang untuk Anne, biar nggak merasa kekurangan apalagi meminta dari siapa pun selainnya.

"Papa udah sampe." Zaf berdiri untuk menyambut Lano.

*

Tepat di belakang Nala, di balik pembatas kaca, Anne melihat itu.

Saat Nala membuka sebuah foto profil dan terpampanglah wajah Arlin dan Nala. Arlin yang menggelayut pada Nala. Dekat, lekat, tatapan penuh sayang. Itu adalah foto yang Arlin pakai sebagai profile picture di WA. Padahal seingat Anne waktu Arlin hubungi Zaf, fotonya bukan itu.

Lalu Nala menutupnya lagi. Nggak lama, mungkin hanya beberapa detik setelah dipandang dan diusap ringan dengan jemari.

"Papa udah pulang ya, Kak?" Teriakan dari belakang Anne membuatnya menoleh.

"Iya, itu di depan, Nai," jawab Anne sambil menunjuk ke depan di mana ada Lano dan Zaf yang lagi nurunin meja rias besar.

Mungkin suara Nai tadi kedengeran sama Nala. Wanita itu menoleh dan tersenyum. Berdiri tepat di samping Anne dan mengusap lengan menantunya dengan sayang. "Kalo kurang suka warnanya, bilang aja. Nanti Mama tukar ke tokonya ya, Nak."

Tersenyum, terharu, Anne mengangguk. Nala memang sebaik ini. Sangat sangat baik. Bukan nggak mungkin bahwa Nala menyayanginya sebagai pilihan Zaf, tapi dia nggak boleh egois memaksa Nala memupuskan rasa kasih pada Arlin—yang lebih dulu dianggap anak sendiri.

Anne-lah yang harus memperbanyak kebersamaan dengan Nala, masuk ke keluarga yang pernah menyayangi seorang lain teramat hebat. Bukan Anne menyesali masa lalu Zaf, enggak. Wajar kalo keluarga sebaik itu memperlakukan semua pasangan anaknya dengan sempurna. Dia hanya kebingungan bagaimana cara untuk mengambil hati keluarga Zaf dengan cara hebat juga.

Apa bisa? Dan ... apa perlu?

"Nervous?"

"Iya." Anne meringis. Udah sampai depan panti jompo tapi dia deg-degan. Baru kali ini deg-degan parah waktu mau bahas program. Ya gimana, setau dia para pengurus yayasan bermain di dalamnya. Sampai panti jomponya nggak keurus. Kasian para pekerja panti kalo sampe kurang sejahtera. Padahal uang santunan terus ada tapi nggak digunakan sebaik mungkin.

"Udah sempat meeting sama pengawas yayasan sini kan? Mereka setuju untuk programnya."

Anne mengangguk. Kemarin sempat meeting online sama pengawas, beberapa pembina, dan pengurus. Tapi nggak semua. "Ayo, Zaf," ajaknya.

"Sebentar." Zaf menahan Anne. Dia beri kecupan di punggung tangan istrinya, lalu di kening. Lembut dan pelan. "Visit-nya pasti lancar, nggak ada kendala. Aku temani," bisiknya.

Anne menatap Zaf dan mengangguk. Kedua matanya terpejam saat Zaf kembali mengecupnya di dahi, lalu hidung, lanjut ke bibir, dan dagu. Singkat-singkat tapi mampu melecutkan semangat Anne lagi.

Mereka keluar dari mobil. Beberapa pengurus Be Care Foundation juga turut serta di belakang Anne dan Zaf. Tangan Anne sedikit berkeringat, tapi Zaf salurkan ketenangan lewat usap lembut itu.

Penyambutan dari beberapa pengurus yayasan dan panti jompo membuat Anne tersenyum. Mereka bahkan belum sampai pintu tapi udah ada yang menjemput, menyongsong tamu dengan sopan.

Lambat laun langkah Anne terasa berat. Bukan karena dia yang melambat, tapi seseorang yang sedari tadi merangkul pinggangnya berhenti mendadak. Zaf menghentikan langkahnya, membuat Anne ikut terseret mundur sedikit, hampir kehilangan keseimbangan.

Niat bertanya, tapi Anne lebih dulu terpaksa lihat apa yang terjadi pada suaminya. Zaf melepas pelukan, tubuhnya kaku dengan ekspresi yang menegang. Pandangan Zaf lurus ke depan, fokus, tanpa teralih. Anne bisa merasa bahwa Zaf beda.

"Zaf?" tanya Anne pelan.

Lelaki itu memutus pandangan dari depan, beralih ke Anne yang menatap penuh tanya. Dia berbisik dengan suara beratnya yang sedikit gemetar, "Aku di mobil."

"Zaf!" Anne menahan sebelum Zaf berbalik. "Kenapa?"

Mereka berpandangan. Terlihat rapuh sorot mata Zaf, sedangkan Anne didera tanya tanpa jawaban.

Ingat kalo tadi Zaf sempat terpaksa ke satu titik, mata Anne sontak menyapu ke arah pandang yang membuat Zaf mendadak sangsi, ragu, kacau.

Sepersekian detik yang terasa panjang, cukup bagi Anne menyadari apa—atau siapa yang mengguncang ketenangan Zaf begitu rupa. Hatinya mencelos melihat semua alasan yang terpapar nyata.

Di sana, nggak jauh dari mereka berada, seseorang berdiri dengan tatap sama terkejutnya. Itu ... Arlin.



**bilanganya udah move on tapi pas diketemuin mah tetep deg degan
jeder kacau balau hatimu porak poranda zap 😏**

**kakmusss, kenapa sih Arlin didatengin lagi? jangan konflik masa lalu
dong — Arlin bukan didatengin lagi, tapi dia emang belom pergi guys,
di keluarga Zaf semembekas ituuu 😞**

Kak gem? Paham

42. Tenang Menenang

Update lagi yeayyyy.

Btw, fast access cerita ini udah sampe part 59. Part 60-nya ditunggu mingdep yaaa ☺



"Ini istriku. Anne."

Disebut namanya oleh Zaf, Anne tersenyum pada seorang wanita yang dia tahu berumur 68 tahun duduk di sofa. Masih terlihat sehat meski beberapa bulan terakhir kondisinya sedikit menurun. Anne udah baca keseluruhan laporan kesehatan para lansia di panti jompo.

Di depan wanita yang kerap dipanggil 'Nenek Emi', dia meluruskan tubuh. Berdiri dengan kedua lututnya di lantai untuk meraih tangan yang rapuh. "Nenek Saya Annelise," ujanya pelan.

Belum ada respons, hanya tatapan sendu Nenek yang sedikit bingung menatap seseorang di kanannya. Berdiri di samping sofa, terkadang mengusap-usap bahu sang nenek. Itu Arlin.

Nggak mudah bagi Anne menghadapi situasi ini. Selepas masuk ruang kunjungan dan berkumpul puluhan lansia dengan wali-walinya, rasa haru tiba-tiba sesak menyeruak. Lebih banyak terenyuh melihat mereka ketimbang perasaannya sendiri yang bahkan lagi kacau-kacaunya. Karena Zaf tadi sempat berniat undur diri, kembali ke mobil.

Anne tau mungkin suaminya nggak nyaman dengan keadaan sekarang. Tapi dia memohon beberapa kali agar Zaf tetap menemaninya. Mereka hadapi sama-sama, karena ini bukan tentang Arlin sama sekali. Anne janji nggak

akan mempermasalahkan keberadaan mantan Zaf, nggak akan membuat ketidaknyamanan apalagi menunjukkannya di depan banyak orang. Pada akhirnya Zaf setuju, walaupun terlihat sangat kaku. Kini berdiri di samping kiri Nenek. Canggung. Baru kali ini Anne melihat sisi lain Zaf yang secanggung itu.

"Agak dekat," kata Zaf, menunduk untuk menyentuh lembut punggung Anne agar sedikit mendekat ke Nenek.

Barulah Anne mengerti. Pantas Nenek agak kebingungan waktu disapa. Dia ingat keadaan pendengaran Nenek yang berkurang. Mungkin tadi nggak cukup bisa menangkap suara Anne karena terlalu lirih.

Jadi ditegakkan sedikit tubuhnya biar lebih dekat ke telinga Nenek. "Saya Anne." Dia menjeda, menjauh sejengkal untuk mengamati ekspresi Nenek. Wanita itu tersenyum dan memberi anggukan ringan. "Dari yayasan Be Care. Kebetulan saya istrinya Zaf juga, Nek." Anne mengakhiri dengan usapan ringan di punggung tangan Nenek Emi yang terasa kerutannya.

"Iya. Anne. Istrinya Zaf." Nenek mengangkat tangan kirinya yang bebas, nggak dalam gengaman Anne. Mengusap pipi putih perempuan muda di depannya. "Nenek senang bisa lihat kamu." Suaranya mengalun lembut.

Tatap hangat dengan jemari rapuh yang terasa dingin membuat Anne merasa tenang dan nyaman. Senyum di bibirnya makin melengkung. Dia diterima dengan baik, nggak ada balasan yang membuatnya tersisih. Nenek Emi baik dan lembut.

"Saya juga senang bisa ketemu Nenek. Zaf banyak cerita." Kembali Anne mendekat agar tubuh Nenek nggak perlu melengkung ke depan. "Saya mau bilang terima kasih, Nenek udah nolong Zaf waktu kecelakaan dulu. Makasih banyak."

"Itu hanya kebetulan, Anne." Tutur Nenek terasa halus. Suaranya masih kuat dan terdengar jelas tanpa getar. "Kebetulan Nenek lihat."

Merendah lagi di lantai, Anne menatap tangan dengan banyak kerut. Dia menggenggam kedua-duanya untuk dikecup beberapa kali. Mengingat

pada bagaimana dia sering menghabiskan waktu bersama omnya dulu. Setiap hari mengunjungi hingga usia renta, dari mulai masih sanggup menggendong Anne kecil, sampai cuma bisa berbaring di tempat tidur. Dari mulai bisa saling memeluk dan berbagi cerita, sampai obrolan mereka terputus karena hanya Anne yang berbicara sementara oma dan opanya hanya sanggup membalas dengan senyum.

Anne selalu merasa keberadaan para lansia di sekitarnya adalah cara Tuhan menebus rindu di kekosongan yang dia rasa setahun belakangan. Apalagi ini Nenek Emi, seseorang yang udah menyelamatkan Zaf—suaminya yang sangat sangat dia cintai.

"Nggak tau gimana keadaan Kak Zaf sekarang kalo nggak ada Nenek."

Membayangkannya aja Anne nggak sanggup. Dia mulai bisa menerka gimana rindunya Zaf pada Nenek Emi selama ini—selama menikah dengannya, dan berbulan-bulan sebelum itu. Zaf terlalu banyak menyimpan kangen pada seseorang yang padahal bisa untuk ditemui.

Anne nggak mau egois dengan melarang mereka ketemu. Dia udah janji mau jadi pendamping yang baik untuk Zaf, belajar menata hati dan prasangka. Hal sekecil tadi—reaksi Zaf melihat Arlin—masih bisa dia terima. Suaminya cuma nggak nyaman. Pasti.

"Nenek ... bahagia. Lihat Zaf sudah menikah ... sama kamu." Terdengar sedikit getar suara itu.

Saat mendongak, didapati Nenek yang membelai-belai kepalanya, membuat Anne meresapi hangatnya dalam pejaman beberapa detik. Hanya sebentar, dia membuka mata lagi. Nenek memandangnya sayu namun tersenyum. Kerut di wajah yang teramat jelas menandakan usia yang memang udah lanjut. Pelan sekali Anne menyentuhkan ujung jemarinya ke sudut mata Nenek yang basah.

"Nanti saya sama tim dari yayasan berusaha bikin Nenek lebih bahagia lagi ya," tutur Anne setelah menurunkan lagi jemarinya dari wajah Nenek yang sempat menangis. "Kita buat panti ini jadi lebih nyaman buat Nenek sama

yang lain. Makanan yang lebih enak, lebih sehat. Biar nyamannya kayak di rumah sendiri."

"Terima kasih ... Anne"

"Sama-sama, Nek." Anne tersenyum sembari mendongak. "Oh iya, Nenek suka banget sup pake sayur yang banyak, terus jahe hangat kan? Abis ini kita sarapan bareng sama yang lain ya."

Nenek mengangguk pelan.

Anne beranjak berdiri. "Saya ambil makanannya dulu."

"Aku aja, Ann," sela Zaf.

"Nggak, Zaf. Aku aja." Anne memberi senyum kecil. Menolak usul Zaf yang itu. Selain karena kotak makan cuma di tengah ruangan dan nggak jauh sama sekali, dia juga ingin memberi Zaf waktu untuk bercengkerama dengan Nenek. Anne nggak mau keberadaannya membuat Zaf canggung buat ngobrol.

Karena Zaf nggak membantah lagi, Anne beralih sebentar beberapa meter. Di tengah ruangan, tim yayasan mulai membagikan kotak makan berlabel nama sesuai penghuni panti biar nggak tertukar dan salah kasih. Setelah mengambil bagian Nenek Emi, Anne kembali ke tiga orang yang masih posisi semula.

Zaf tetaplah kaku, berdiri sama di posisi tadi. Bahkan dia sadar mata Zaf terus mengikuti keberadaannya. Sampai saat ini. Sedangkan Arlin mulai mengajak Nenek ngobrol. Kalau boleh jujur, Anne nggak sanggup. Dia nggak sanggup melihat Arlin lebih lama lagi. Itulah alasannya menatap Nenek lama-lama, biar nggak perlu sekadar menyapa.

Tapi Anne rasa dia egois. Harusnya semua wali dari yang menghuni panti, dia beri sapaan ramah. Karena mereka adalah klien. Merekalah yang membuat yayasan merasa dibutuhkan jasanya. Nggak etis kalo Anne mementingkan masalah pribadi. Padahal pun, Arlin nggak menggangu

sejak tadi. Perempuan itu diam dan membiarkan Anne berinteraksi dengan Nenek.

Rasa nggak nyaman masih menguasai Anne. Sempat maju mundur untuk memberikan makanan lewat Arlin. Dia ... kesusahan menata ekspresi. Takut berlebihan, takut resahnya terbaca. Tapi dengan keberanian yang sempat tercecer runtuh, dia coba kuat-kuat susun lagi. Berdiri tepat di depan Arlin meski sakit itu pelan-pelan menggerogoti, saat Arlin mulai menegakkan tubuh. Menghadapnya. Mereka berhadapan.

"Ini makanannya, buat Nenek." Terkesan biasa saja suara Anne. Tenang, disertai senyum apa adanya sembari mengeluarkan sekotak berisi makanan kepada Arlin.

Perempuan itu segera menerima dengan anggukan kaku, balas tersenyum kecil disertai gumaman terima kasih sangat lirih. Nyaris nggak terdengar.

Anne sempat membeku melihatnya. Dalam pencariannya akan sosok Arlin di Instagram waktu dulu, dia emang tau Arlin cantik, manis, pembawaannya kalem dan sederhana. Tapi ternyata saat lihat secara tatap wajah, perempuan itu bahkan lebih cantik dari sekadar foto yang terpampang di media sosial.

Arlin pintar, berpestasi, sangat banyak dibanggakan, kuat dan tegar sejak kecil. Andai Anne ada di posisi itu, dia nggak yakin apa masih bisa bertahan. Anne berusaha menahan diri untuk nggak membandingkan, tetapi sulit untuk mengabaikan perasaan kalah di hadapan seseorang yang tampak memiliki segalanya.

Tapi kata Zaf, Anne itu cantik, smart, baik, dan semua pujian yang kerap dilontarkan padanya. Zaf memilihnya karena dia yang terbaik. Iya, Anne percaya. Nggak seharusnya dia berpikiran lain-lain apalagi sekarang Zaf nggak memperhatikan Arlin sama sekali, menatap aja enggak, apalagi mengobrol. Satu-satunya yang Zaf curahi sorot matanya itu tak terkecuali Anne maupun Nenek.

"Saya Anne." Harus Anne mengatakannya walaupun nggak pernah siap menghadapi situasi ini. Bertatap muka dengan mantan Zaf dan diharuskan berbasa-basi karena Arlin adalah wali dari yang tinggal di panti jompo. Tapi

dia nggak bisa lari. Sikap profesional memaksanya bertahan untuk berhadapan, bahkan membagi senyum meski terasa seperti menyayat dirinya sendiri.

"Arlin."

Jabat tangan Anne berbalas dalam kesan formal yang singkat, lalu dia lepas. "Kita mungkin akan sering ketemu kalo ada meeting koordinasi program-program panti antara yayasan sama wali. Nanti ke depannya kalo ada yang mau diobrolin tentang kenyamanan Nenek, atau keluhan program apa pun, hubungi yayasan aja. Atau bisa langsung dateng ke Be Care."

Arlin mengangguk dan tersenyum. "Iya. Terima kasih."

Harusnya nggak sekaku ini. Sungguh, Anne bisa lebih ramah lagi. Tapi keadaannya nggak memungkinkan. Nggak mungkin Anne bercokol selayaknya nggak ada problem pribadi, di saat otaknya ingin sekali berteriak tentang kemarahannya pada Arlin; maksudnya apa kasih kado baju itu? Kenapa masih call suami orang? Bukannya udah mau nikah, kenapa masih kejar-kejar laki lain? Masih caper sama mertua orang? Nggak punya harga di—

Cukup, Anne memejam demi menghentikan pikiran liar. Meski tangannya udah mengepal di samping tubuh, tapi dia sanggup mengendalikan. Nggak sampai hati untuk meneriaki perempuan ini.

Untuk apa? Lagi pun Zaf nggak merespons, Zaf tetap membersamai Anne tanpa pernah membahas perempuan lain. Zaf menyebut namanya tiap hari, bahkan di tiap mereka bercinta. Anne yakin dengan sangat kalo Zaf sama sekali nggak memikirkan Arlin.

Anne akan buat suaminya nggak ada niat untuk berpaling. Zaf mau dia lebih percaya diri? Anne kabulkan setelah ini. Dipikir-pikir juga buat apa dia insecure lihat Arlin? Nggak perlu sama sekali. Anne punya apa yang nggak Arlin punya, dan Zaf suka itu.

Seenggaknya dia juga bukan seorang perempuan yang dengan pedenya hubungi suami orang dengan maksud tertentu. Menjijikan.

"Zaf, aku keliling dulu sambil kenalan sama yang lain." Anne tersenyum. Lebih lepas setelah pemikiran singkatnya.

"Sama aku."

Lihat kan, Zaf nggak mau pisah darinya. Anne baru sadar tentang ini. Tapi dia lagi-lagi melarang. "Ngobrol dulu aja sama Nenek." Dia ambil tas untuk mengeluarkan iPad, lalu berbisik di telinga suaminya. "Nggak apa-apa kalo cuma ngobrol sama Nenek. Pasti kangen kan?"

Zaf menatapnya sendu, dengan sentuhan pelan di kedua bahu. Mungkin ragu dengan apa yang Anne ucapkan.

"Zaf" Anne menghadap Zaf lebih dekat. Dia memberi senyum dan usapan ringan di dada suaminya. "Nggak tau lagi kapan kamu bisa ada kesempatan ketemu Nenek. Ngobrol aja, tebus kangenya. Aku nggak papa."

Beberapa detik setelahnya, barulah Zaf mengangguk.

"Jangan kaku gitu ekspresinya," kekeh Anne. Jemarinya membelai lembut dahi Zaf yang dari tadi tampak ragu, khawatir kalo Anne akan marah mungkin. Padahal enggak.

"Cuma di ruangan kan?"

"Iya." Anne menunjuk ruangan yang nggak terlalu luas, bahkan penuh dengan para lansia yang mulai makan setelah dibagikan. "Cuma di sini kok. Nggak papa ya?"

"Iya."

Anne tersenyum. Dia berbalik seraya membuka dokumen berisi foto-foto dan biodata penghuni panti. Di ujung sana Marsha dan beberapa anggota tim yayasan juga mulai menyapa dengan intens satu per satu. Anne mencocokkan salah satu wanita yang duduk nggak jauh dari tempatnya berdiri, dengan foto-foto yang ada di iPad, dan ... ketemu.

Dengan langkah pelan, Anne menghampiri.

"Pagi, Ibu Ida," sapa Anne, sekilas membaca sebuah catatan khusus. Nggak mau dipanggil nenek, atau sebutan lain kecuali 'Ibu'. Baiklah, Anne harus menyesuaikan kenyamanan mereka.

"Pagi." Ketus sekali jawaban itu.

Tapi Anne tersenyum hangat. Dia merendahkan tubuh demi bisa mengajak Bu Ida berkomunikasi tentang semua keluhan kesah. Tapi belum sempat bertanya, wanita itu udah berbicara cukup panjang dengan nada kesal.

"Saya lagi marahan sama anak saya. Masa tiap hari saya dibujuk untuk pulang ke rumah. Buat apa ada di rumah kalau anak sama menantu dan cucu-cucu saya pergi terus tanpa saya."

"Bu, bukan nggak mau ngerawat. Tapi kita di rumah semua harus kerja. Ibu udah ditemenin suster juga di rumah, tapi Ibu nggak mau," jawab si anak—wanita—yang duduknya dibelakangi sama Bu Ida.

"Apa bedanya di rumah sama di sini. Mending di sini sekalian. Ya walaupun kasurnya reyot dan bunyi tiap saya baring. Kamarnya panas berasa di sauna. Terus selimut pada bau. Banyak kecoa di kamar mandi. Tapi mending di sini daripada di rumah, kalo ditinggal terus sama anak sendiri." Bu Ida bahkan mengatakannya sambil menyilangkan lengan di dada. Menolak menatap sang anak yang duduk di belakangnya.

"Ya sudah, nggak apa-apa kalau maunya di sini. Kita udah jenguk tiap hari, Bu. Jangan begitu terus."

"Tiap hari apanya? Ini baru datang setelah lama nggak ke sini."

Anne menatap anak Bu Ida yang terlihat menyerah dengan omelan itu.

"Saya ke sini tiap hari," jelas anak Bu Ida dengan frustrasi, pada Anne. "Ibu saya udah agak pelupa jadi begitu. Nggak inget kalo anaknya ke sini terus," ujarnya pelan tanpa berniat menyinggung ibunya sendiri.

Mengangguk, Anne mencatat keluhan itu di catatan pribadinya. Tentang kamar yang nggak nyaman, tentang kondisi Bu Ida yang makin pelupa,

tentang keluhan anaknya Bu Ida. Semuanya.

Terlebih dulu Anne membujuk Bu Ida yang keliatan masih ngambek. "Nanti kasurnya kita datengin yang lebih bagus ya, Bu. Kamar mandi dibersihkan lebih rutin. Lalu—"

"Boleh dipasang AC?" Kedua mata Bu Ida mulai berbinar.

Anne tersenyum dengan kekehan ringan. "Boleh. Tapi mau makan dulu ya, Ibu Ida?"

"Saya tunggu AC-nya di kamar. Biar nggak gerah setiap malam. Terima kasih." Berseri-seri Bu Ida menatap Anne. Langsung bergegas hadap sang anak minta disuapi. "Ibu pernah minta ke pengasuh panti biar dipasang AC malah dijawab ketus. Katanya Ibu ini udah keriput, nggak usah pake AC segala, nanti kulitnya tambah keriput."

Anne menatap itu dengan ringisan kecil. Dia beralih ke sang anak yang mulai senang juga karena si ibu mau makan. "Dengan Bu Dewi ya walinya Ibu Ida?" tanya Anne.

"Oh iya, Bu Anne. Saya Dewi."

Anne mengangsurkan iPad ke Dewi. "Boleh tolong dituliskan nomor yang bisa dihubungi, Bu? Di pihak panti adanya nomor yang udah nggak aktif."

"Iya, Bu Anne. Jadi udah lama saya minta di-update data nomor hp soalnya udah ganti, tapi nggak tau kenapa kok di sistemnya nggak berubah. Jadi saya nggak pernah dapat laporan tentang Ibu saya juga."

Lagi-lagi Anne mendapati keluhan baru. Dia berterima kasih karena Dewi udah menuliskan nomor hp di sana.

Ngomong-ngomong, kenapa bisa Nenek dimasukkan ke panti ini? Dengan semua kondisi yang serba 'kurang'? Apa setega itu Arlin?

Tapi ... Anne menggelengkan kepala kuat-kuat. Perekonomian orang berbeda-beda. Mungkin Arlin disibukkan sesuatu dan hanya dengan cara inilah bisa memastikan neneknya baik-baik aja. Atau alasan lain, entah, dia

nggak mau ikut campur. Selagi Zaf juga nggak bergerak untuk memberi saran lain, dia nggak akan mendahului keputusan.

"NENEK. NENEK!!!"

Suara keras yang melengking terdengar berurutan, menggema di dalam ruangan yang tak cukup besar. Itu adalah seruan panik yang terdengar dari seorang perempuan, lalu laki-laki. Membuat semua sontak menatap ke arah yang sama. Termasuk Anne, yang langsung membelalak lihat apa yang terjadi.

Suasana yang tadinya tenang seketika berubah menjadi hiruk-pikuk. Nenek Emi tampak lemah, tubuhnya bergetar dengan kuat saat dia berusaha untuk mengatasi rasa mual yang melanda. Cairan muntahan yang mencemari baju dan lantai membuat pemandangan semakin mengerikan. Anne beranjak, melompat maju, berusaha mengendalikan situasi yang semakin memburuk.

"Tolong panggil tim medis," kata Anne pada salah satu timnya.

Di tengah debar kekhawatiran Anne, dia berhenti melangkah. Tepat satu meter jauhnya dari Zaf yang ikut mencondongkan tubuh ke Nenek. Bersamaan dengan Arlin yang juga sama condongnya. Dua-duanya begitu dekat, dekat sekali sampai hampir nggak terlihat jaraknya.

Saat kepala Zaf dan Arlin sama-sama menunduk ke arah Nenek. Sama-sama berusaha membersihkan mulut Nenek dari muntahan. Menempel ... pelipis dengan pelipis.

"Arlin" Bisa Anne dengar suara Zaf mengalun halus. Masih sambil meredakan muntah Nenek yang sekarang terduduk lemas tanpa daya di atas sofa, hanya bersandar dengan napas yang tersendat-sendat. "Biasanya kalau Nenek begini—"

"Alergi, Zaf." Suara Arlin mulai bercampur tangis, gemetar emosional. Dia menggenggam tangan nenek di pangkuan. Memperkuat neneknya agar bertahan sebentar.

"Kacang?"

"Iya."

"Mana makanan tadi?"

Arlin mengambil sisa sup di cup, mencicip isinya dan mengernyit. Zaf yang tak sabar menunggu jawaban, tanpa pikir panjang membuka mulut begitu Arlin menyodorkan satu suap. Tanpa waktu lama, rasa yang tertangkap lidahnya membuat Zaf langsung mengenali situasi ini.

"Nenek alergi berat sama kacang-kacangan." Arlin mulai khawatir berlebihan, cemas melanda kuat. Tangisnya mulai mengeras, mengundang banyak pasang mata yang iba.

"Lin, tenang dulu."

Dan Anne melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana gerak refleks Zaf yang menumpukan tangan di atas tangan Arlin yang menggenggam Nenek. Bertumpuk, dengan remasan kuat seolah coba menenangkan.

"Ann."

Panggilan yang terdengar mendesak, sakit. Zaf menatapnya dengan tuduhan yang kental di sorot mata itu.

"Benar yang kamu ambil makanan tadi atas nama Nenek Emi?"

Sedang Anne terus mengarahkan tatap pada tangan Zaf yang bertumpuk. Meski hanya beberapa detik lalu terlepas, karena Zaf mungkin menyadari ada yang salah.

Nggak ada yang sanggup Anne keluarkan dari mulutnya. Kata-katanya tertahan di tenggorokan. Dia hanya mengangguk dengan sisa kekalahan yang terlihat nyata. Nyatanya ada sisi hati Zaf yang masih tertinggal di Arlin. Cara Zaf menenangkan Arlin terlihat luwes, terbiasa, leluasa, tanpa beban. Naluriyah yang muncul setelah bertahun-tahun bersama, mungkin?

"Iya, Ann?"

Zaf terdengar menuduhnya, meragukan Anne. Suaminya sendiri meruntuhkan apa yang telah Anne bangun beberapa menit lalu. Kepercayaan diri yang dia agungkan demi bisa sempurna untuk Zaf nyatanya dijatuhkan lagi.

Nggak ada ruang untuk bersembunyi, nggak ada jeda untuk menyusun perasaannya yang porak-poranda. Tapi dia harus bertahan. Nggak boleh nangis. Ingat siapa dia di sini. Anne membawa nama yayasan yang sama sekali nggak boleh dia rusak reputasinya.

"Udah kamu buang kotaknya, Lin?"

"Udah."

"Di mana?"

"Tempat sampah."

"Ann, ambil."



Ehe.

43. Lebih, Lebih, Lebih

Ayok, ramein guysss 😊



"Ann, ambil."

Ann. Ambil. Ambil? Di ... tempat sampah?

Diam, Anne benar-benar nggak bisa bersuara atas itu.

Segala sakitnya terasa menggerumul.

Ini bukan tentang di mana dia harus mengambilnya. Nggak sekali dua kali Anne terjun dalam hal paling kotor sekalipun saat jadi relawan. Membantu sanitasi di lingkungan kumuh, mengais sisa puing area terdampak bencana, terkadang lumpur, sampah, segalanya dia kais. Apalagi sekadar kotak bekas makan?

Anne pasti ambil sukarela bahkan tanpa disuruh.

Tapi kecewanya bukan karena apa yang diminta untuk Anne lakukan, melainkan dari siapa suruhan itu datang.

Zaf, suaminya.

Di detik pertama se usai kalimat terlontar, Anne dapati Zaf terkejut mendadak. Tatap lelaki itu segera beralih padanya, penuh sesal dan kekhawatiran. Zaf menyadari kata-katanya salah, tapi terlambat untuk mengobati perih yang terlanjur menjalar di hati Anne.

Iya, kesadaran Zaf memang terlampau cepat teraih atas segala kekeliruan tadi. Tapi sakit yang menghantam Anne juga tak kalah cepatnya mengoyak hati hanya dalam hitungan detik. Terlalu sia-sia rasanya meski Zaf segera berdiri menuju Anne.

Yang awalnya penuh kekhawatiran dengan Nenek, juga coba menenangkan kepanikan Arlin, sekarang menguap semua itu. Ditinggalkan secepat yang Zaf mampu. Berganti dengan gaungan pengulangan kata-katanya sendiri, yang jelas Zaf sadari telah melukai Anne sebegitu hebat. Mustahil untuk ditarik kembali.

Anne hanya diam, mengikuti derap kaki Zaf dengan pandangan kaku. Nggak mampu lagi dia ekspresikan gimana perasaannya sekarang. Hanya bisa lihat langkah Zaf yang cepat namun hati-hati, seakan takut di tiap jejaknya akan merusak lebih banyak hal lagi.

"Anne," bisik Zaf, lirik sekali, nyaris nggak terdengar meski itu oleh telinganya sendiri. "Maaf ... Ann."

Masih bergeming, Anne nggak merespons apa pun. Mulutnya terkatup rapat, tubuhnya terpaku di tempat. Masih hangat di pikiran saat Zaf teramat khawatir pada nenek, panik karena Arlin menangis, itulah detik-detik Anne melihat suaminya dalam keadaan paling resah. Paling bingung. Paling lemah dan rautnya pertanda sedang berantakan.

"Sayang"

Tapi merendahnya Zaf di hadapan Anne sekarang, menyejajarkan wajah—mengangkat tangan dengan jeda sebentar seolah ragu. Sebelum jemarinya menyentuh puncak kepala Anne pelan seakan takut memberi luka lebih parah—tak ayal membuat Anne luluh lantak.

Anne menyangka Zaf dalam keadaan paling berantakan saat mendapati kekhawatiran kepada nenek dan Arlin. Ternyata yang dia saksikan saat ini melampaui semuanya. Segala rasa bersalah di mata Zaf benar-benar sampai padanya. Dalam, frustrasi, ketakutan, karena Anne tetap diam. Sesal Zaf nampak sangat nyata.

"Maaf, Ann. Maaf"

Suara itu juga lebih halus, lebih daripada apa yang Anne dengar saat Zaf coba menenangkan Arlin. Tapi gimana bisa sebagian diri Anne masih nggak terima hatinya diperlakukan seperti tadi? Bahkan meski Zaf telah menunjukkan keseriusan untuk meminta maaf, dia ... bolehkah—nggak mau memaafkan?

Persetan dengan apa pun, harusnya Zaf cuma menunjukkan kasihnya pada Anne, bukan Arlin, atau perempuan lain. Nggak, hati Anne belum sepenuhnya rela. Zaf disuapi, Zaf menggenggam Arlin, Zaf memanggil sang mantan dengan halus, Zaf menyuruh Anne ambil bekas bungkus makan alih-alih memerintah Arlin untuk mengambilnya sendiri.

Kalau Zaf meminta maaf terang-terangan dengan semua kerendahan hati, Anne juga terang-terangan menolak itu untuk saat ini.

Jadi diturunkannya tangan Zaf yang membelai pipi. Raut suaminya nggak terdeskripsikan lagi. Anne menolak untuk menatap dan memilih berbalik menghadapi kericuhan di belakang.

Takut makan, kata salah satu lansia. *Takut keracunan*. *Takut ini, takut itu*. Segala macam keluhan sahut menyahut. Beruntunglah Marsha lebih dulu menenangkan keadaan. Berjanji mengecek ulang menu makanan untuk memastikan kesesuaiannya.

Mulai tenang para penghuni di sana sebab mereka juga ingin makan makanan kesukaan, nggak seperti keseharian yang serba dibatasi dengan menu yang sama setiap hari, *katanya*.

Bersamaan dengan tenangnya ruangan, tim medis yang awalnya masih berjaga di luar segera masuk. Anne berusaha kuat menekan segala cemburunya, melebarkan hati agar ikhlas tanpa paksaan saat mendekat pada nenek dan Arlin. Menginstruksikan biar nenek dibawa ke ruang kesehatan.

Dari sudut mata, Anne sempat lihat Zaf bergeming di depan kotak sampah. Kotak sampah yang sebenarnya cuma berisi kotak bekas makan. Dan Zaf

telah menggenggam salah satu. Menatap sangat fokus pada apa yang ada di tangan.

"Bu Anne, ini saya izin ambil beberapa foto bungkus makanan yang udah di tempat sampah. Biar saya bantu cocokkan sama data ke katering kemarin."

Anne sepenuhnya balik badan mendengar salah satu timnya meminta izin. Dia tersenyum kecil pada lelaki di hadapannya. "Iya, boleh. Yang kotak luarnya masih pada belum dibuang, biar sementara jangan dibuang dulu. Tapi yang udah di tempat sampah silakan difoto aja. Kita bawa ke luar ya, biar nggak ganggu yang lagi makan."

Keduanya mendekat ke sebuah kotak sampah. Yang tentu, Zaf langsung tersadar dengan kehadirannya. Anne tak acuh dan meneliti seberapa banyak yang udah buang bungkus luar makanan.

Isinya jauh dari kata penuh. Mungkin hanya ada lima bungkus yang teronggok di sana. Selainnya belum sempat membuang, mungkin masih digunakan untuk landasan makan, ada yang ditaruh lantai sementara menyuapi lansia karena posisi nggak dekat dengan keberadaan kotak sampah.

"Cuma segini, Bu Anne. Biar saya sendiri yang bawa keluar ya, Bu."

Anne mengangguk setuju. Tau bahwa Zaf malah belum mengembalikan satu bungkus makanan padahal udah mau dibawa keluar, dia bergumam tanpa menoleh pada suaminya, "Taruh, Zaf."

Beberapa detik setelah itu Zaf menunduk dan meletakkan kembali apa yang sebelumnya dia perhatikan.

Bagian luar kotak makan terlihat jelas, nampak nama yang terpampang. Anne lanjut mengumam lirih. Memastikan kalau hanya dia dan Zaf—di sampingnya—yang dengar, "Aku bukan bocah yang belum bisa baca."

Hela napas Zaf terdengar cukup keras terembus. Anne bisa merasanya. Sekilas Anne merendahkan tubuh ke arah kotak sampah untuk membuat

bungkus makanan dari kertas itu terbuka. Sengaja, biar bisa dilihat nama menu yang ada di dalamnya.

Anne terbiasa menginstruksikan agar setiap detail makanan harus ditulis di bagian tutup untuk menghindari kesalahan. Pagi tadi setahunya udah dia mintakan tolong untuk cek dari tim. Sesuai, kata timnya tadi.

Tapi atas nama Nenek Emi, isi menunya justru 'Sup Sayur dengan Saus Puree Kacang Merah'?

Kernyitan di dahi Anne muncul seketika. Dia nggak paham sama semua ini. Kepalanya terlanjur penuh dan entah, dia gagal berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan. Mendadak dia pening. Telapak tangannya dia sentuhkan di dahi sembari terpejam. Berharap pusingnya sedikit mereda meski itu sia-sia.

"Ann."

Karena salah satu sumber sakit kepalanya adalah seseorang yang baru aja memanggil. Zaf. Nggak mau peduli, Anne beranjak dari sana untuk mendekat ke Marsha. "Sha, tolong nanti laporan dari tim konsumsi kirim secepatnya ke gue ya," bisiknya.

Marsha menatap Anne dalam diam beberapa detik. Ekspresinya menunjukkan iba yang sangat. Memang nggak ada yang menyadari insiden *beberapa detik* antara Anne, Zaf, dan dua orang tadi. Karena memang singkat banget. Tapi Marsha jelas sadar ada yang salah. Meski dia nggak tau siapa Arlin, siapa Nenek, tapi kalo di posisi Anne yang lihat sang suami melakukan beberapa hal yang cukup ... pribadi, pasti sakit hati. Sedekat itu, seintens itu, siapa yang nggak cemburu?

"Sha" Anne menyentuh lengan Marsha karena terus diam.

"Iya, Ann." Marsha tersenyum sendu. Mengenal Anne bertahun-tahun membuatnya tau kalo perempuan di depannya ini nggak baik-baik aja. Lihat wajah pucat itu, tatapan yang sarat lelah dan cenderung kosong, nggak terfokus. Marsha paham Anne susah payah menekan air mata biar nggak keluar. "Lo balik aja. Istirahat. Sisanya ada gue sama tim yang *handle*."

"Gue mau tau perkembangannya."

"Lo tetep bisa pantau kalo di rumah kan?" Marsha terkekeh ringan.

"Biasanya juga kalo lo *visit* cukup mastiin mereka baik-baik aja, kenalan, tanya kabar, terus balik buat mantau program kerja di panti lain. *It's okay.*"

Anne menggigit bibirnya dengan resah. Mulai nggak terkendali sesak di dadanya. Dia nggak mungkin menumpahkan tangis memalukan sekarang juga.

"Jangan ditahan kalo mau nangis, Ann. Nggak baik," bisik Marsha sembari mengusap punggung Anne dengan pelan.

Makin kuat usaha Anne untuk menahan air mata yang hampir tumpah. Benar, dia nggak akan kuat kalo lebih lama dari ini. "Gue ... pulang dulu. *Thanks* ya, Sha."

Setelah dapat anggukan dari Marsha, Anne berbalik cepat untuk memberesinya. Sengaja dia melewati Zaf dan berhenti cuma sebentar, hanya untuk bergumam, "Aku pulang duluan, Zaf. Kamu di sini dulu aja tungguin Nenek, mastiin keadaan Nenek baik-baik aja."

"Aku antar." Zaf mengejar Anne dengan langkah lebarnya.

"Nggak perlu. Aku minta jemput Arden."

"Aku juga pulang."

Nggak peduli. Anne mulai merasakan denyutan di kepala makin parah. Tangannya gemetar saat menghubungi adiknya. Langkah-langkah yang semakin cepat terasa sia-sia karena Zaf dengan mudah menyejari meski tanpa usaha banyak.

"Ar, jemput aku sekarang bisa?" Anne bicara sehalus mungkin, meski suaranya pecah di tengah tangis yang dia tahan mati-matian. "I-iya, aku *share loc* abis in—" terputus kalimat Anne karena ponsel tiba-tiba hilang dari genggamannya.

Zaf mengambilnya, refleks yang cepat dan mematahkan upaya terakhir Anne untuk coba lari dari lelaki itu. Mereka sama-sama berhenti melangkah. Anne hanya bisa mendongak dengan segala usaha untuk tetap waras. Dadanya semakin sesak dan dia kesulitan menarik napas.

Saat tatap Zaf tetap memaku ke arahnya, dia makin nggak karuan. Kenapa ... kenapa Zaf bisa setega tadi? Apa cinta Anne yang luar biasa nggak sanggup membuat Zaf tetap tinggal dan abai pada perempuan lain?

Padahal kedua mata itu ... cara Zaf menatapnya membuat dia merasa selalu dicintai. Tapi ternyata pada Arlin pun sama. Nggak ada beda.

"Nggak jadi, Ar. Anne pulang sama aku."

Anne menahan isak yang hampir pecah. Pinggangnya direngkuh lembut yang justru hanya menambah keresahannya. Mungkin niat Zaf meredakan sakit Anne, tapi, sungguh, nggak ada pengaruhnya sama sekali. Sentuhan Zaf justru berimbas sebaliknya.

"Ayo."

Menggeleng, Anne memaku diri di tempat. Air mata akhirnya tumpah tetes demi tetes. Dia menunduk dan mengusapnya kasar. "Kamu harus temenin Nenek."

"Aku temenin kamu."

"Nenek lebih penting."

"Nggak."

"Sama Nenek aja."

"Aku harus sama kamu."

"Ada Arlin juga. Sama Nenek, sama Arlin. Kamu lebih bahagia sama mereka daripada cuma sama aku."

"Ann"

"Kamu nggak pernah tenang tiap inget mereka, padahal kamu udah sama aku. Tapi kalo lagi sama mereka, aku nggak ada apa-apanya. Nggak kamu inget sama sekali."

" "

"Hubungan kita cuma ketertarikan fisik. Harusnya aku nggak berharap lebih dan malah sampe cinta kayak gini. Bikin kamu mau nggak mau nikahin aku. Pernikahan kita dari awal emang kesalahan."

" "

"Maaf aku bikin kamu terjebak sama aku. Kalo capek, kamu boleh lepasin aku, Zaf."

*

Benar apa yang pernah Fia bilang, kalau Anne itu cantik. Cantik yang mematahkan kata relatif. Karena dia yakin semua orang berpendapat sama.

Segala yang ada di diri perempuan itu seolah diciptakan tanpa kurang. Pas, serasi. Tubuh sempurna, wajah dengan garis yang sangat samar dan hampir nggak terlihat—halus, cerah, hidung molek, bibir juga demikian, bahkan mata beriris biru yang memikat.

Dia pernah menyanggah dalam hati saat teman-temannya menyanjung. Di pikirannya hanya terfokus bahwa Anne adalah perempuan yang nggak pernah kehabisan gaya saat berfoto. Selalu luwes di kamera, fotogenik, hingga hasil yang terpampang di media sosial pasti sempurna.

Tapi ternyata saat lihat pertama kali di pelataran panti tadi ... dia salah. Tertegun, sampai perasaan kurang nyaman tiba-tiba menyeruak. Meski sulit tapi diakui bahwa Anne adalah perempuan paling cantik yang pernah dia temui.

Harusnya Arlin senang kan?

Dia selalu berdoa dan bilang ke Zaf semoga dapat yang lebih baik darinya.

Anne terlihat lebih baik. Lebih cantik. Lebih kaya. Keduanya setara, dan Arlin ikhlas, rela. Sepenuhnya nggak khawatir lelaki sebaik Zaf akan dipertainkan.

Tapi kenapa akhir-akhir ini justru sebaliknya? Yang didapat Zaf terlalu *setara*, terlampau sempurna sampai Arlin merasa bahwa keberadaannya di hidup Zaf akan mudah tersisih. Padahal dia aja belum penuh lupa. Kadang kenangan kerap muncul meski sebenarnya nggak mau terus berada di masa lalu.

Nggak adil. Seharusnya Arlin yang berhasil damai terlebih dulu ketimbang Zaf. Karena dia yang menolak berkali-kali bahkan saat Zaf masih gencar mengejanya untuk mengais hubungan agar tetap dipertahankan.

Arlin senang waktu Zaf akhirnya berhenti berusaha setelah dua tahun dia paksa *menyudahi*. Hidupnya terasa lebih lepas, lebih tenang. Meski ada sisi bagian yang kosong, nggak apa-apa. Dia pikir pasti itu sementara, lambat laun bisa lupa.

Tapi kenapa Zaf yang lebih dulu melupakannya?

Sedangkan Arlin justru bertarung dengan keluarga calon suaminya yang nggak sebaik Lano, Nala, dan Nai?

Hela napas Arlin terdengar resah. Dia lelah, capek menghadapinya sendirian. Menangis tiap malam rasanya nggak cukup untuk menggambarkan hidupnya yang terus terpuruk.

Sejak dengar kabar Zaf akan menikah, Arlin gencar cari tau siapa perempuan beruntung itu. Ternyata namanya Anne. Pertama kali dalam hidup, dia membuat *fake account* hanya untuk tau siapa Anne, dari keluarga mana, sampai teman-teman Anne pun dia ikuti di sosial media.

Bahkan saat menemukan akun *wedding organizer*, Arlin telisik tiap *story* persiapan pernikahan Zaf dan Annelise. Nggak ada rasa ingin memiliki Zaf lagi, dia hanya ... penasaran. Meski kurang nyaman tapi tetap Arlin pantau.

Benar juga kata Fia, Zaf sangat banyak senyum di hari pernikahan.

Bahkan Arlin yang 8 tahun lebih mengenal pun, nggak pernah mendapati Zaf senyum sebegitu lepas.

Zaf benar menemukan yang lebih segalanya dari Arlin.

Tentang kado yang dia beri, itu tanpa alasan. Dia hanya ... ingin lihat reaksi Zaf saat mengirimkan baju kesukaan Zaf tiap Arlin pakai. Dan nggak ada reaksi apa pun. Entah Arlin bahagia atau justru sebaliknya, entah.

Zaf udah benar-benar *move on*. Lelaki itu memblokir nomornya saat dia telepon maksud Lano dan Nai datang untuk mengembalikan semua pialanya itu apa. Berhari-hari Arlin sulit tidur, ditambah desakan dan tuntutan keluarga calon suaminya yang nggak henti-henti.

Serba dibandingkan. Arlin dengan menantu pertamanya. Serba harus sama rajinnya, sama penurutnya, melarang bekerja, semua membuatnya pening.

Puncaknya belum lama ini. Ketidakcocokan yang terlalu banyak membuat Arlin tiba-tiba merindukan Nala. Wanita yang luar biasa lembutnya, menggantikan peran '*mama*' yang nggak dia rasa sejak balita. Berujung menghubungi Nala yang sangat dia sayangi.

Air mata Arlin tiba-tiba menetes. Tepat pada layar ponsel di ruang *chat* dengan Nala.

Arlin: *Ma, kangen*

Mama Nala: *Arlin baik nak?*

Arlin: *Iya mama. Papa sama mama sehat?*

Mama Nala: *Sehat Arlin*

Arlin: *Aku kangen. Kangen Mama.*

Selang sehari-hari, nggak ada balasan.

Arlin: *Maaaa kangen banget*

Benar-benar nggak ada balasan lagi.

Arlin: *Maa pernikahanku batal*

Arlin: *Pengen ketemu ma. Pengen peluk Mama*

Nala udah nggak peduli kah padanya? Semudah itu?

Semudah itu satu keluarga melupakan Arlin? Apa dulu kebaikan mereka semu? Merasa terbebani dengan keberadaan Arlin? Benarkah sebenarnya begitu?

Bahkan Nala udah mengganti foto profil. Yang awalnya bersama dua anak, sekarang bertambah Anne. Anne yang dipeluk di pinggang, erat sekali oleh Zaf. Ditatap sehangat itu oleh Zaf. Semua serba Anne di dunia Zaf. Arah kamera pun seolah nggak Zaf pedulikan, lebih memilih memandangi Anne ketimbang dari mana jepretan diambil.

Kenapa sebegitunya Zaf pada Anne?

Padahal ... Anne nggak sebaik yang banyak orang kira.

Anne udah meracuni neneknya.

Lihat sekarang, Arlin harus terus bersedih karena ujian hidupnya nggak pernah selesai. Nenek terbaring lemah karena makanan dari yayasan perempuan itu. Udah tau ada penghuni panti yang alergi kacang, dengan sengaja dikasih biar apa?

Anne punya niat burukkah pada Arlin dan Nenek?

Apa kebaikan Anne cuma pencitraan di media sosial, padahal di dunia nyata nggak lebih dari anak orang kaya yang menghalalkan segala cara buat mencapai tujuan?

Kalau Arlin sebar berita ini, apa akan rusak citra Anne dan dianggap munafik?

Karena Anne ternyata nggak layak diangungkan apalagi dianggap baik.

Sama sekali.



Arlin's Now Playing: Happier
Awokawok 😊

44. Mencoba Sekali Lagi

**Halooo, maaf malem bgt update-nya. Baru sempat buka lepi hahaha.
Happy reading :)**



"Aku banyak kurangnya, Zaf."

Nggak. Anne nggak pernah kurang di matanya.

"Selama sama aku, kamu pasti ngerasa nggak dapat teman diskusi yang seimbang."

Di bagian diskusi mana yang pernah Zaf rasa rumpang, nggak seimbang? Nggak ada.

"Aku nggak pintar imbangin kamu, imbangin wawasan dan cara berpikir kamu."

Padahal setiap dengar pandangan Anne akan suatu hal, Zaf sadar betapa banyak yang belum dirinya tahu.

"Aku bukan Arlin, dan nggak akan bisa jadi dia. Maaf."

Nggak perlu. Zaf nggak butuh Arlin. Dia hanya butuh Anne.

Hanya Anne yang bisa melimpahi Zaf dengan perhatian tumpah ruah. Anne sangat pandai merasakan apa yang Zaf nggak perlu ungkap. Membalas cintanya dengan cara tak biasa. Zaf disirami kasih sayang yang membuat ego lelakinya terpenuhi, terlimpahi tanpa henti. Terus menerus, setiap hari Zaf dipedulikan.

Zaf kira cintanya adalah yang tertinggi, ternyata Anne memberinya lebih lagi. Selalu menunjukkan betapa bahagianya Anne memiliki Zaf, memuji tiap waktu. Tapi apa yang Zaf lakukan? Dia meruntuhkan binar di kedua mata istrinya—yang setiap hari menatapnya penuh cinta, kekaguman, tanpa perlu disembunyikan, tanpa perlu menutupi apa yang dirasa.

Se-transparan itu cinta Anne ditunjukkan, seakan tau bahwa Zaf adalah laki-laki biasa yang juga senang akan puji dan pengakuan. Tapi saat Anne kecewa, redup di mata pun nggak bisa ditutupi. Gamblang, terlihat jelas terluka. Kesakitan atas apa yang Zaf perbuat.

Andai bisa diputar waktu—kalimat *bullshit* yang dia dengungkan berkali-kali—pasti, pasti, Zaf cintai Anne dengan cara lebih benar. Zaf harusnya tekan kekhawatiran di depan Anne, jika itu menyangkut orang lain yang bisa menyakiti istrinya.

Andai, andai ... cuma jadi perandaian yang nggak akan selesai di otak Zaf. Meski dia terus memutar adegan pagi tadi dan coba mengubah alurnya sendiri, tetap nggak bisa. Nyatanya Anne terlanjur dia beri luka.

"Tolong jangan masuk kamar dulu. Aku butuh sendiri, Zaf."

Sudah hampir lima jam, Zaf rindu. Zaf kangen berdekatan dengan istrinya. Zaf rindu harum Anne, senyumnya, cantiknya, suaranya, sikapnya saat bermanja, juga saat memanjakan Zaf, semua.

Keberadaan mereka sudah terlalu lekat satu sama lain, hingga Zaf kalang kabut, mondar-mandir, bolak-balik depan kamar, nggak tenang, gelisah, menunggu Anne mau menatapnya lagi.

Nggak perlu muluk-muluk Anne langsung sudi memaafkan, nggak. Zaf masih diizinkan melihat, memeluk, dia udah senang. Karena kesalahannya memang kelewat fatal, keterlaluhan.

Dan saat Zaf lengah untuk menuju ruang samping demi menetralkan pikiran dengan lihat hijau-hijauan di pelataran, suara dari arah dapur membuatnya sontak berlari.

Cukup kencang lari Zaf, bahkan sampai pembatas pun dia sempat panggil nama Anne. Tapi derapnya tak terdengar, panggilannya nggak mendapat jawab meski Anne hanya beberapa meter di depannya.

Punggung Anne tampak rapuh. Kedua tangan menyilang di lengan satu sama lain seakan memeluk tubuhnya sendiri. Diam menatap *microwave* di hadapan, tapi Zaf tau Anne melamun.

Zaf melangkah mendekat. Gemuruh di dadanya makin berdentum. Sakitnya Anne adalah sebabnya. Zaf penyebabnya. Zaf nggak akan bisa memaafkan diri sendiri andai kecewa Anne nggak sanggup dia redakan.

Dua kali dia memanggil lagi. Meski lirih tapi harusnya terdengar. Yang terjadi tetap nggak ada respons. Cermin kecil di lemari gantung memantulkan wajah cantik Anne. Kedua mata, hidung, sampai bibir. Tatap itu kosong tanpa kedip. Bibir itu terlihat gemetar ringan. Lebih sering tergigit ke dalam sebagai upaya menahan tangis.

Rasanya Zaf ingin berlutut, meminta maaf dengan sangat pada istrinya. *Maaf* nggak cukup, dia tau. Tapi andai Anne memberinya syarat terberat sekalipun, Zaf pastienuhi, kecuali meminta melepas. Zaf nggak akan sanggup.

"Ann." Lembut dan lirih suara Zaf memanggil.

Napas Zaf memburu saat akhirnya kedua lengan perlahan menyusup di pinggang Anne, memeluk tubuh itu dari belakang, menarik dan mendekapnya hangat. Reaksi Anne yang berjengit ringan jadi jawaban atas prasangka Zaf sebelumnya. Istrinya benar-benar melamun.

Pertama kali sejak Zaf coba mendalami Anne berbulan-bulan lalu, saling mengenal, sampai akhirnya menikah, baru kali ini Anne melamun. Dan itu karenanya.

"Maaf," bisik Zaf. Mendekap lebih erat. Membenamkan kepalanya di bahu Anne dengan embus napas yang dekat sekali dengan leher. Memejamkan mata, suaranya tadi nyaris pecah. Satu kata yang sebenarnya perwakilan dari semua sesalnya.

Denyut di kulit leher Anne yang sempat Zaf lihat jadi tanda betapa nggak tenangnya Anne saat ini. Masih belum stabil emosi perempuan itu, naik dan turun, sakit dan lebih sakit lagi. Tapi Zaf nggak bisa apa-apa. Nggak ada pembelaan yang tepat untuk kesalahannya yang fatal. Dia memang salah, sangat-sangat salah. Mengabaikan keberadaan Anne karena kekhawatiran berlebih pada hal yang seharusnya nggak layak jadi alasan menyakiti istrinya.

"Marahin aku." Penuh harap, Zaf meminta.

Dia paham nggak ada kata yang cukup, nggak ada pelukan yang mampu membayar rasa sakit Anne. Tapi untuk kali ini, dia berharap, mungkin—hanya mungkin—Anne bisa merasakan betapa dia ingin memperbaiki semuanya.

"Marahin aku, Ann. Aku salah."

Anne tetap diam. Bukan nggak mendengar, bukan nggak merasakan pelukan rapuh Zaf. Tapi karena dia terlalu lelah untuk menyuarakan kecewa.

"Aku sayang kamu, cinta kamu. Bukan cuma ketertarikan fisik."

Apa Anne harus percaya?

"Pernikahan kita nggak salah, Ann." Gemetar bibir Zaf saat memutar ulang kesakitan Anne dengan pengutaraan beruntun, katanya pernikahan mereka salah. "Aku yang salah, bukan pernikahan kita, bukan kamu."

Tubuh Anne mendadak dingin, menggigil. Padahal harusnya pelukan Zaf, tubuh lelaki itu yang menempel di punggungnya bisa menyalurkan hangat seperti biasa. Seperti seharusnya. Tapi ini terasa salah. Dia justru sakit. Tiap denyut, detak, membawa nyeri yang baru dan entah gimana dia bisa redakan itu. Nyatanya peluk Zaf nggak mampu menyembuhkan.

"Kamu berhak marah," bisik Zaf. Lembut dia menghirup helai rambut Anne di puncak kepala. Seakan dengan itu mampu meresapi perasaan Anne yang jelas—lebur dan nggak baik-baik aja.

"Nggak penting marah-marah juga kan?" Anne susah payah mengurai peluk Zaf di perutnya. Nggak mudah berpura baik-baik aja, menata kata demi kata agar terdengar normal, padahal jauh di dalam hati—dia remuk. "Terakhir aku marah waktu di hotel dulu, kamu pilih pergi."

Tubuh Zaf bagai terdorong mundur, meski sebenarnya gerakan Anne nggak seberapa saat maju untuk mematikan *microwave*. Tapi kalimat yang baru Anne ungkap dengan dengus sederhana mampu menampar dirinya.

"Ujungnya aku yang ngerasa bersalah sendiri."

"Ann, aku perbaiki semuanya. Aku nggak ninggalin kamu lagi. Ya, Sayang? Aku mau dengerin marahnya kamu." Zaf sangsi bahwa Anne bisa setenang ini. Dia takut Anne menahan semua, dia takut Anne makin sakit. Mereka perlu bicara, dan Zaf perlu dengar Anne berkeluh kesah. Bukan yang begini. Bukan diam yang begini. Zaf teramat khawatir. Terus diusahakannya kedua lengan untuk memeluk sang istri dari belakang meski upayanya selalu digagalkan. "Aku janji nggak akan pergi, berusaha nggak bikin kamu marah lagi."

Anne belum menjawab. Dia mengalihkan pada hal lain, mengeluarkan *cheese bites* dari *microwave*. Berlagak nggak dengar—nggak mau dengar—janji-janji Zaf yang mungkin cuma omong kosong. "Kamu pasti capek sama aku—"

"Anne, Sayang. Aku nggak capek." Nyeri dan rasa nggak nyaman mulai menjalar di hati Zaf saat dengar itu. Tetap dia berusaha merengkuh tubuh Anne, kali ini sedikit memaksa. Panik, khawatir, takut, nggak pernah ada di bayangannya dia harus melanjutkan hidup tanpa Anne. Setelah pernikahan mereka, mimpinya akan kehidupan bersama makin tumpah ruah. Jika itu harus terputus di tengah bahagia yang setiap hari rasanya berlipat, Zaf nggak tau gimana hidupnya bisa berjalan normal lagi. "Aku nggak akan pernah capek sama kamu, sama kita. Hidupku kamu, Ann"

Zaf terus bergumam, meski lama kelamaan kentara seberapa besar paniknya dia. Terburu-buru direngkuhnya bahu Anne agar berbalik menghadapnya. Hatinya mencelos lihat bagaimana istrinya menahan tangis sedari tadi. Lima jam ke belakang, Anne menangis parah kan? Sembap di kedua mata

nggak bisa ditutupi. Bertambah merah padam di wajah putih Anne saat ini karena menahan tangis yang kuat sekali diusahakan agar nggak menetes.

Nggak mampu menahan luapan rasa bersalah, Zaf mendekap tubuh Anne erat. Bibirnya mengecupi pelipis Anne dengan bisikan maaf yang nggak terhitung. Dia sangat menyesal membuat istrinya sebegini sakit.

"Anne." Berkali-kali Zaf menggumam, meyakinkan diri bahwa Anne masih di pelukan, sudi untuk dia rengkuh dengan penuh sayang. Peluknya nggak berbalas. Nggak apa-apa, sungguh, selama Anne masih berada di samping Zaf, dia akan terus menganggap tiap detik adalah kesempatan untuknya membuktikan. "Ayo, duduk. Bicara."

Wajah Anne itu—yang kini Zaf rangkum dan belai teramat lembut—adalah sesempurnanya raut yang pernah dia lihat. Anne miliknya, istrinya, Zaf nggak akan bisa melepas untuk siapa pun. Akan dia cintai sebesar-besarnya kasih yang belum pernah diberi pada yang lain. Akan dia bahagiakan setinggi-tinggi rasa bahagia yang belum pernah dibagi selain pada Anne. Zaf manusia yang perlu banyak belajar. Dia akan terus mendalami, mengenali istrinya agar nggak salah langkah lagi.

Sedangkan Anne perlahan menunduk. Hampir menangis andai nggak memutuskan pandangan. Tubuhnya yang kaku mendadak direngkuh Zaf lagi. Hangat dan lekat. Nggak bisa bereaksi apa pun kala dekap Zaf membawanya duduk di sofa ruang makan. Lalu tubuh Anne kembali tenggelam dalam pelukan, seakan Zaf nggak pernah mau melepas sedetik pun.

"Kamu belum makan siang," bisik Zaf lembut. Sebenarnya, dia juga belum. Tapi Anne lebih butuh diperhatikan untuk saat ini. "Aku ambil *cheese bites*-nya dulu. Sama aku buat nasi ayam. Atau mau roti? *Pancake*?" kejar Zaf terus menerus. Khawatir segala beban pikiran istrinya membuat kondisi fisik Anne menurun.

"Nggak." Suara Anne terdengar seperti tercekat, melihat bagaimana resah dalam tatap Zaf. Dia tau dan percaya bahwa rasa khawatir serta ketakutan Zaf kali ini lebih besar dari apa yang dilihatnya pagi tadi—saat insiden Nenek setelah makan.

Tapi Anne masih belum bisa terima. Belum bisa ikhlas dan rela suaminya menggenggam perempuan lain, meski itu untuk menenangkan Arlin dan berlangsung kurang dari lima detik—sesingkat itu. Karena desir sakitnya masih terasa sampai detik ini.

"Aku nggak akan nemuin Nenek lagi."

Anne hanya bisa balas menatap, mungkin terlihat angkuh dan nggak berperasaan. Tapi itu satu-satunya cara yang tersisa agar air matanya bertahan di kelopak mata. Dia lelah dan capek sekali kalau harus menangis.

"Aku nggak ada perasaan apa-apa sama Arlin. Aku cuma khawatir sama Nenek," jujur Zaf, berharap Anne mengerti meski itu pasti sulit.

"Takut nemuin Nenek?" Datar dan tanpa ekspresi saat Anne menanyakannya. "Takut ketahuan kamu masih peduli sama Arlin juga?"

"Sayang." Zaf menatap Anne dengan permohonan. Ketakutannya makin membumbung. Dia genggam Anne dengan usapan yang cenderung berantakan, gelisah. Dikecupnya berkali-kali sebagai usahanya untuk menenangkan situasi tegang di antara mereka.

"Atau takut aku ngeracunin Nenek?"

"Kamu nggak mungkin ngeracunin orang lain."

Anne mendengus. "Iya, aku nggak mungkin. Arlin yang mungkin."

Detik yang sama, hati Anne makin teriris. Refleks delikan Zaf yang tertahan padanya, dengan respons tubuh yang mendadak menegang membuat nyeri kembali menjalar. Masih sama. Iya, Anne lihat Zaf masih sama peduli pada Arlin.

"Kenapa? Nggak setuju aku bilang gitu? Kamu mau belain dia nggak mungkin lakuin itu juga? Mau marahin aku karena nuduh dia? Nggak terima kamu, Zaf?" Hampir, hampir aja Anne merasa runtuh lagi. Air matanya masih tertahan tapi hatinya hancur kesekian kali.

Sesak dada Anne makin bertambah sebab Zaf memeluknya rapat dan erat. Embus napas mereka saling memburu satu sama lain. Entah karena alasan yang sama, atau masing-masing punya pembelaan yang nggak sejalan. Anne kukuh dengan pendapatnya, Zaf tetap dengan pemikiran bahwa tuduhan Anne keliru. Entah, hanya keduanya yang tau kemelut apa yang disimpan masing-masing.

"Kamu lebih penting," bisik Zaf. Kata per katanya penuh penekanan.
"Jangan tinggalkan aku, Ann." Pelukan Zaf mengetat.

Nggak akan sampai hati Zaf untuk mengulang salah yang serupa, atau lebih besar dari ini. Sekecil apa pun kelirunya, dia akan tebus dengan kebahagiaan untuk Anne—meski bahkan dirinya harus merangkak demi membujuk, demi membuat Anne tetap tinggal. Sungguh, Zaf rela memohon dengan seluruh harga dirinya agar Anne mau terus bersamanya.

"Aku mau bahagiain kamu. Tolong sama aku terus, jangan pergi"
Bahkan jika harus, Zaf akan jatuh seribu kali untuk membuat Anne bahagia.

Permohonan dengan peluk dan hangat embus napas Zaf di pelipisnya membuat Anne mencengkeram pinggang Zaf erat. Menahan kuat-kuat sedih sekaligus sakit yang ditimpakan di waktu bersamaan.

"Nanti kalau kamu menikah, Nak, ingat kalau isinya nggak semua tentang bahagia."

Iya, tapi kenapa harus sesakit ini, Ma? Batin Anne makin teriris mengingat apa yang pernah dinasihatkan untuknya.

Anne nggak sanggup. Pikirannya nggak bisa lupa gimana Zaf yang memprioritaskan perempuan lain sampai melupakan keberadaan istrinya sendiri.

"Mama mau nerima Papa lagi, karena apa, Ma?"

"Papa selalu baik sama Mama kecuali satu kesalahan, Ann. Tapi Mama berusaha cari alasan kenapa Papa lakukan itu, dan Mama bisa terima alasannya. Masih masuk batas toleransi Mama. Kedua, lihat perubahannya

apa benar mau perbaiki. Mama kasih waktu, dan nggak ada satu detik pun Papa melewatkan itu."

Pernikahan Anne dan Zaf belum genap satu bulan. Sakitnya udah sebegini hebat. Anne memang awam dalam hal percintaan, dia hanya melihat dan meniru bagaimana mamanya memperlakukan papa. Karena dia pikir, dengan cara yang sama, dia akan dicintai dengan serupa.

Ternyata, enggak. Dia lupa bahwa manusia nggak bisa disamakan tiap tingkahnya, sifatnya. Jika Anne beri kesempatan untuk Zaf, apa dia akan dapat kebahagiaan nantinya? Atau justru makin terpuruk?

"Dalam pernikahan nanti, perluas sabar dan sempitkan ego"

Aku coba, Ma. Aku coba, lirik Anne dalam hati. Banyak sekali yang pernah dia tanyakan sebelum menikah, dan saat dapat jawab dari sang Mama, Anne kira akan mudah dalam praktiknya. Ternyata sulit, sampai harus mempertaruhkan hati untuk merasakan sakit.

"Nanti kalau kamu udah menikah, Papa sama Mama selalu terbuka misal kamu minta saran."

Tapi, entah, untuk yang satu itu Anne nggak berani. Dia nggak cukup berani membuat citra Zaf dipandang kurang baik di keluarganya. Secinta itu dia dengan laki-laki yang beberapa jam lalu menggoreskan luka pertama. Bahkan untuk sekadar mengadu ke orang tua bahwa dia sakit hati, ataupun pulang ke rumah untuk menangis di pelukan Albert, Salsa, maupun Arden, dia nggak tega.

Kenapa Zaf nggak bisa balas mencintai Anne sebesar itu? Bolehkah dia memaksakan orang untuk mencintainya?

"Sama aku terus, Annelise"

"Aku butuh waktu ... Zaf," bisik Anne terbata. Menatap raut Zaf yang menunggu harap-harap cemas. *"Aku mau coba ... nerima kamu. Tolong yakinin aku"*

Anne mau mencoba lagi. Satu kali lagi. Zaf nggak sempurna, itu yang Anne terapkan untuk membatasi diri dari ekspektasi yang tinggi. Entah kesalahan pertama ini bisa ditoleransi hati Anne atau nggak, dia butuh waktu untuk menentukan sekuat mana bertahan.

Aku mau coba, walaupun "Sakit banget," isak Anne tiba-tiba. Mendadak air matanya tumpah dengan satu tangan yang menekan dada. Berusaha mengusir sesak luar biasa yang menghimpit.

"Maaf, maaf, Ann." Zaf mengecupi wajah Anne yang basah. Berkali-kali merutuki diri atas kesalahannya yang bodoh. Dahi mereka bersentuhan seusai Zaf sadar isak Anne hanya beberapa kali, seolah menahannya biar nggak tumpah seluruhnya.

Anne hanya memejam, membiarkan bulir itu mengalir lembut di pipi. Diam dan tenang sekali Anne setelahnya, terus berusaha menarik hela napasnya.

"Makasih udah kasih kesempatan buat suamimu ini," ujar Zaf penuh tulus dan haru. Menanamkan bibirnya di sudut bibir Anne selembut mungkin.

Membuka mata, Anne melihat kabut di pandangan Zaf. Suaminya tersenyum, tapi seperti hampir menangis. "Lupain Arlin buat aku ya, Zaf," pintanya.

"Udah lupa. Aku udah lupain dia."

Anne memberi kesempatan. Meski akhirnya ... dia nggak tau akan jadi apa. Dia coba telusuri alasan kenapa Zaf menyakitinya, nggak lain adalah karena keberadaan Nenek. Karena kondisi nenek yang alergi, muntah tiba-tiba. Semua buyar dan jadi nggak terkendali. Mungkin Zaf lama nggak ketemu Nenek, hingga khawatirnya terlihat berlebihan, sampai mengesampingkan keberadaan Anne.

Sakit. Anne sakit tiap mengingatnya tapi dia coba tekan kuat. Jika lambat laun penerimaannya akan Zaf terasa salah, nggak perlu dilanjutkan. Bukan hanya dia yang terluka, pasti Zaf akhirnya juga sama kalau tetap memaksakan.

"Makasih ya, Sayang. Cinta banget sama kamu." Zaf mengecupi puncak kepala Anne dengan penuh sayang. "Besok lagi mau makan apa? Aku siapin sarapan, bekalnya, terus aku antar kamu ke yayasan" Celotehan Zaf terdengar menggebu namun dengan pandang menerawang, terlihat membayangkan menu-menu kesukaan Anne yang akan dia persembahkan besok pagi. Ah, malam nanti juga akan diberikannya untuk Anne.

Zaf itu ... suami yang baik selama ini. Seringkali makanan udah siap di pagi hari bahkan sebelum Anne membuka mata. Perihal bersih membersihkan, Zaf lebih ahli ketimbang Anne yang untuk melakukan pekerjaan rumah terkadang kaku dan serba salah. Selain memasak, Anne memang payah.

Namun kesalahan Zaf tetap membayang di pikiran Anne, meski sebanyak itu kebaikan yang telah dia terima. Nggak adil rasanya. Tapi Anne nggak bisa membohongi diri sendiri bahwa dia sakit, kecewa.

"Kangen, Ann. Kangen kamu"

Dan kesalahan-kesalahan, omongan yang Zaf dengungkan sebagai bentuk pembelaan tadi, nyatanya langsung dihancurkan sendiri. Karena kini tubuh Anne tertawa di pelukan Zaf dengan lelaki itu yang mulai mencumbui tanpa tau bahwa Anne sedang dalam kondisi sangat kurang baik.

Lambat, pelan, ciuman satu arah terus Zaf pagutkan di bibir. Anne memberi reaksi keengganan, tapi Zaf terkesan nggak peduli. Suaminya telah berhasil melucuti satu per satu pakaian yang Anne kenakan—telanjang memalukan dalam kondisi seberantakan ini.

Anne menolak? Nggak. Dia telah bertekad untuk *mencoba sekali lagi*, meskipun tingkah Zaf yang ini membuat Anne merasa terjebak.

Zaf memang hebat. Caranya mencium, membelai, mengecup, memuji dengan bisik menggairahkan, nggak pernah gagal.

Harusnya Anne terbawa arus hasrat seperti sebelum-sebelumnya. Tapi tiap sentuhan yang Zaf beri, remasan lembut di dadanya saat ini, hanya mengingatkan bagaimana tangan besar suaminya menggenggam perempuan lain.

Bisikan-bisikan Zaf yang halus nan mendayu, hanya mengingatkannya pada bagaimana suaminya memanggil nama 'Arlin' saat khawatir. Lembutnya nggak ada beda.

Pagutan bibir mereka, kuat sesapan yang Zaf beri, mengingatkan Anne pada bagaimana bibir Zaf maju dengan sendirinya saat Arlin menyuapi.

Anne terjatuh di sofa, punggungnya menyandar di sana. Kepalanya mendongak dengan resah. Tapi Zaf tersenyum, senyum yang seolah nggak pernah ada apa-apa. Sembari melepas keseluruhan pakaian dengan napas memburu, lelaki itu mendekati Anne yang setengah baring, setengah duduk di sofa.

"Ke kamar tidur?" tawar Zaf.

Anne menggeleng kuat. Dia ingin ini cepat selesai. Dia enggan melakukan, tapi nggak sampai hati untuk menolak Zaf yang udah setinggi itu hasratnya.

Katamu bukan cuma ketertarikan fisik, Zaf ...

Tapi ini apa?

Zaf justru menunduk di hadapannya, mencoba menyatukan tubuh mereka pelan sekali.

Saat sadar bahwa Anne sama sekali belum siap untuk itu padahal sentuhan mereka udah sangat jauh dan lama—biasanya pun nggak selama itu—Zaf menarik diri. Kembali menaungi Anne yang bersandar lelah. Tersenyum hangat dan luar biasa tampan.

Tapi kita nggak baik-baik aja, Zaf.

Atau cuma Anne yang merasa nggak baik? Sedangkan bagi Zaf ... Anne mau dipeluk, disentuh, sedikit aja hal itu membuat Zaf berasa bisa memanfaatkan tubuhnya?

"Anne, cantik, ..."

Anne memejam dengar pujian beruntun yang nggak habis-habis. Tapi sakit makin menghunus dadanya. Menyadari selama ini Zaf memuji fisik, memuji bagaimana bagian tubuhnya selalu *indah*. Pantas, pantas kan Anne bilang bahwa Zaf tertarik padanya secara visual aja?

Apakah normal jika Anne merasa keberatan bercinta dengan suaminya sendiri? Yang mana di tiap sentuhan bukannya terasa hangat dan berdesir, tapi justru kesakitan karena bayang-bayang pagi tadi nggak kunjung hilang?

"Nggak apa-apa. Belum siap." Senyum Zaf sembari mengecupi dahi Anne. "Kurang lama ya. Aku cium yang bawah aja ya, Sayang?"

Merasa bersalah di diri Anne, iya. Tapi dia nggak bisa memaksakan reaksi tubuhnya yang nggak semenggebu biasanya, padahal Zaf luar biasa dalam memberi sentuh dan rangsang. Jadi dia mengangguk.

Zaf menuruni tubuhnya dengan kecupan-kecupan yang biasanya terasa menggeletarkan. Tapi ini ... Anne berusaha fokus pada sentuhan itu. Sampai akhirnya bibir Zaf sampai di bawahnya, dia berjengit dan mendesah pelan.

Membuka mata, Anne mendapati Zaf berjongkok dan coba memberinya kecup dan cium di bawah sana. Bibir, lidah, terasa memabukkan. Kali ini sanggup membuat Anne bergerak resah karena sulit menahan nikmat.

Kaki Anne makin rapat dan dia menjauhkan wajah Zaf. Ini cukup. Sepertinya cukup untuk sesuatu terbenam di dalamnya. Harus dituntaskan cepat. Karena Anne nggak sanggup lebih lama berpura-pura.

"Udah, Zaf," pinta Anne agar Zaf menyudahi.

Saat penyatuan dicoba lagi, masih sesulit sebelumnya. Tatap Zaf mulai khawatir, sedangkan Anne hanya menggigit bibir bawahnya cukup kuat.

"Paksa aja, Zaf." Gemetar bibir Anne saat mengatakannya.

"Ann—"

"Paksa, nanti juga bisa masuk."

Zaf kebingungan. Tatapnya hilang arah. Napas yang memburu dan hasratnya yang luar biasa tinggi membuatnya nggak bisa berpikir jernih. Akhirnya terduduk di samping Anne untuk memeluk erat. "Nggak. Nggak perlu."

"Kamu harus *keluar*. Kalo nggak nanti pusing." Anne menyambar bibir, jemarinya turun ke bawah. Memberi gerak melingkar untuk menggenggam milik Zaf yang nggak tergenggam seluruhnya.

"Anne—ah!" Runtuh apa yang Zaf pertahankan saat Anne melibatkan bibir, lidah untuk memanjakan miliknya.

Gagal berpikir, Zaf menutup mata meresapi hangat dan basah mulut Anne. Lembutnya ... dia hampir gila. Anne selalu berhasil memanjakan dengan cara apa pun.

Saat dirasa cukup untuk dimanja, Zaf menyentuh wajah Anne agar menyudahi. Dipagutnya bibir istrinya menggebu-gebu, intens, dalam. Tanpa tau bahwa Anne melakukannya dengan hampa, hambar, tangis yang hampir meluncur.

Ini nggak seperti yang biasa. Anne menolak saat Zaf hampir menyatukan *mereka* lagi. Karena dia paham dirinya sendiri belum *siap*. Hanya akan membuat kekecewaan berkali lipat.

Namun penolakan itu tetap membuat Zaf bertanya-tanya. Wajah memerahnya, bibirnya yang berkilat, dadanya yang naik turun, menyorot tatap pada Anne dengan kebimbangan dan resah yang jelas.

Lagi-lagi nggak peduli, Anne menyatukan bibir mereka. Menggunakan jemarinya untuk membelai milik Zaf yang berdenyut dalam genggaman. Ini hanya caranya menyatukan keretakan. Retak yang rasanya sulit untuk disatukan dengan mudah.

Anne bukan sedang menyalakan api gairah. Dia justru mengobarkan Zaf seorang diri, menolak sama-sama dipuaskan. Biar, hanya Zaf sendiri. Anne belum bisa. Belum ... saat hatinya masih begitu sakit. Melakukannya hanya akan membuat semakin renggang, semakin remuk.

Sampai pada akhirnya Zaf benar-benar *selesai*, Anne sontak berdiri. Memunguti pakaiannya dengan gemetar—sembari menyeka sisa-sisa cairan Zaf di telapak tangan. Tanpa sepatah kata berlari ke kamar mandi.

Mengunci diri, menyalakan air dingin, dan isaknya pecah di sana. Menjerit keras, meluapkan sakit yang mengimpit dadanya. Ternyata, bertahan dan memaafkan itu sangat sulit.

Ma, maaf aku nggak sekuat Mama.

*

Di satu sisi, Zaf merenung selepas ditinggalkan dengan napas tersengal, bercampur pelepasan, penyesalan. Mata Zaf memburam perlahan-lahan, menatap langit-langit. Dadanya yang bergemuruh, dia tekan karena sesak makin menyeruak kuat sekali.

Anne ... Anne-nya sebegitu kecewa. Sampai seperti ini—menolak, tapi tetap memberinya kepuasan yang kini terasa awam.

Ini bukan cinta, ini hukuman yang menyesakkan, lebih menyakitkan daripada yang pernah dia bayangkan.

Tapi ada harga yang harus dibayar. Anne telah dia kecewakan, dan dia harus berusaha meski harus tertatih. Walaupun ... sekarang matanya mulai terasa basah. Anne menolak disentuh, tapi tetap memuaskannya. Zaf di pandangan Anne ternyata seegois itu. Iya kan?

Ini bentuk tamparan tanpa kata-kata. Zaf merasa dia sangat egois. Ya Tuhan

Harus bangkit, Zaf duduk tegak dan mengusap wajah dengan kasar. Masih teringat tadi gimana Anne yang buru-buru menjauh pergi tanpa mau menatapnya. Melihat Zaf pasti udah sesakit itu kan?

Zaf harus beranjak menyusul, jadi pihak yang paling kuat untuk memberi atensi. Karena seharusnya begitu. Jadi dia berdiri. Belum sempat

melangkah, bunyi ponsel di tumpukan baju terdengar. Dia ambil dengan segera, takut ada kabar penting menyangkut apa pun itu.

[Group Chat]

[Boys Will Be Boys]

Ethan: *Zaf lo di kafe? Gue mau ngobrol. Besok*

Zaf: *Ya*

Yoga: *Rak Rakkkk pantau*

Raka: *Besok wajib ke kafe*

Yoga: *Iya. Stay dari jam 8?*

Raka: *Lebih pagi aja. Jam 7*

Yoga: *Oke. Drpd telat ntar ada perang dunia kek dulu*

Raka: *Yogggg. Hapus pesan lo*

Yoga: *Loh gue bener kan? Antisipasi*

Raka: *Ya ga perlu diperjelas juga oon*

Yoga: *Oke sorry zaf, ethan. Jangan gelud dulu sbm gue sama raka dateng*

Raka: *Yoggggg!!!!*

Zaf menelan ludahnya susah payah. Dibacanya pesan-pesan yang beruntun masuk dengan dentuman di dada yang makin tak terkondisikan.

Dilemparnya ponsel ke sofa, Zaf bergegas menyusul Anne dengan langkah cepat. Terburu-buru hampir mengetuk pintu, tapi gerakannya mendadak terhenti. Tangannya menggantung di udara.

Dari dalam sana, meski terhalangi suara air yang sangat deras, tapi dia dengar sesuatu yang lebih keras dari derasnya air.

Itu ... tangisan Anne.



Bertahan tuh gak semudah itu, Anne sayaaang. Kalo belum ikhlas mending jangan

45. Buktiin

Niatnya update kemarin tapi apalah daya baru sempat sekarang wkwk. Oke, selamat membaca yaaa, ayo hujat Zaf



"Udah siap?"

Anne mengabaikan pertanyaan itu tepat saat pintu kamar dia buka. Menatap sekilas pada Zaf yang sontak berdiri dari sofa, mengabaikan secangkir kopi di meja.

"Sarapan dulu."

Masih belum menjawab, Anne melewati keberadaan suaminya. Memilih berjalan ke ruang tengah yang berbatasan garasi.

"Ann, sarapan dulu."

"Kesiangan," balas Anne tanpa berniat basa-basi. Satu kunci mobil dia raih setelah cukup lama diam memandangi *key box*. Suara Zaf membuat Anne sulit berpikir sampai harus memandangi satu per satu kunci—yang padahal tiap-tiapnya diberi *keychain* berbeda.

Nggak hanya satu hal yang gagal Anne lakukan sejak pagi. Dari mulai bangun tidur, melangkah lesu ke kamar mandi, hingga berdiri di depan cermin untuk berpakaian dan merias wajah, semuanya terasa lambat dan melelahkan. Pikirannya terus melayang ke rasa sakit yang berlanjut, detik demi detik.

Anne menghabiskan waktu lebih lama dari biasanya. Bukan sibuk menyempurnakan *makeup*, dia justru lebih banyak terpaku diam, menatap kosong bayangannya sendiri di cermin. Nggak beda dengan yang dia lakukan sekarang. Gantungan kunci mobil miliknya adalah yang paling beda, paling mencolok—sebab milik Zaf serba hitam. Tapi tetap, butuh waktu cukup lama untuknya mencari.

"Bawa bekal, Ann."

Barulah Anne menoleh pada Zaf. Yang ternyata berada tak jauh darinya dengan piring di genggamannya. Karena penolakan Anne akan sarapan tadi, lelaki itu berbalik untuk mengembalikannya di meja. Berganti menenteng *lunch bag* berwarna merah muda. Anne mendapati Zaf tersenyum kecil menunjukkan apa yang udah disiapkan untuknya.

Alih-alih pergi, Anne justru bergeming di tempat. Kenapa mereka jadi seasing ini? Selama pernikahan, malam tadi adalah yang terdingin. Jauh dari hangat yang biasa mereka bagi. Nggak ada peluk sebelum tidur, ciuman-ciuman, kekehan ringan, bahkan tatap pun nggak ada sama sekali.

Pagi hari Anne bangun seorang diri. Walau di kepalanya penuh tanya ke mana Zaf pergi tapi dia enggan mencari-cari. Ternyata sesuai dugaan, Zaf mungkin sibuk di dapur. Matanya terarah pada roti panggang di atas piring, terlihat disiapkan sebaik-baiknya. *Plating* yang sangat cantik dengan segala sesuatunya tertata rapi.

Zaf telah menyiapkan semua. Meski hal kecil tapi Anne merasa sangat jahat andai nggak menghargai sama sekali.

Anne memejamkan mata, berusaha mengusir egonya yang terus dipelihara sebesar itu. Dia boleh sakit hati, tapi mulutnya sendiri yang bilang *mau coba menerima, coba sekali lagi*. Harusnya nggak setega ini. Sama aja dia menggantungkan harapan Zaf. Iya kan?

Jadi meski enggan dan terkesan nggak peduli, Anne tetap mendekat. Dia duduk di sofa sementara Zaf masih berdiri menatapnya penuh tanya. Saat Anne meraih piring berisi roti panggang bertabur avokado dan irisan telur, gerakannya terhenti.

Cepat sekali Zaf menahan tangan Anne. Nggak mengejutkan apalagi kasar, justru sangat lembut dan pelan. Duduknya Zaf di samping Anne bersamaan dengan kecup beruntun bibir Zaf di punggung tangan istrinya.

Berkali-kali, bertubi-tubi, hingga hangat bibir Zaf terasa menembus pertahanannya. Anne memejam, coba dengan paksa menyembuhkan luka yang awalnya masih lebar menganga. Mungkin dengan seperti ini sedikit aja sakitnya bisa terobati. Walaupun ... nyatanya belum, Anne sama sekali belum merasa lebih baik.

Ya Tuhan, ada apa dengan hatinya kini?

Semua tentang Zaf yang dulu dia puja sekecil apa pun—bahkan hanya lihat wajah lelaki itu bisa membuatnya terkagum-kagum—ke mana hilangnya sekarang?

Ke mana cinta menggebu-gebu yang Anne rasa tiap detik? Apa perasaannya cuma semu dan dia salah mengenali, gagal mengartikan bahwa selama ini ternyata bukan cinta, melainkan kagum sesaat?

"Aku suapin."

Anne mengalihkan pandangan dengan bibir gemetar, pada apa pun selain raut Zaf yang luar biasa kentara merasa bersalah.

"Hadap sini. Aku suapin."

Denting piring dan garpu serta pisau menandakan kalau Zaf benar-benar memotongkan roti untuknya.

"Pake saladnya juga?"

Anne nggak menjawab. Padahal Zaf tau bagaimana kebiasaan makan paginya. Hal seperti ini nggak pernah Zaf tanyakan selama mereka melewati sarapan berkali-kali. Anne-lah yang kerap menjelaskan, saat Zaf menatapnya diam-diam tiap menyuap makanan.

Pertanyaan Zaf terlontar bukan untuk mendapat jawab, tapi hanya ingin membangun komunikasi. Karena Anne pun tau Zaf bukan nggak mengerti

apa-apa tentangnya; lelaki itu cenderung diam, mengenali, mengamati. Jadi apa yang Anne suka dan enggak, Zaf akan menyimpulkan sendiri. Nggak mungkin Zaf perlu tanya tentang hal sesederhana ini.

"Sini, Ann."

Setelah berkali-kali mencoba menenangkan diri, Anne kembali menghadap Zaf meski nggak menatap tepat di mata. Dia membuka mulut untuk menerima suapan. Roti panggang berpadu telur dan avokado, juga salad sayur kesukaannya. Rasanya nggak ada beda dengan sebelum-sebelumnya, saat dia maupun Zaf yang membuat. Tapi entah, kali ini terasa ada yang salah.

Saat suapan pertama menyentuh lidah, mual tiba-tiba menyeruak. Gelombang rasa kurang nyaman mengaduk-aduk perut, seolah ada sesuatu yang menggerus dari dalam sana. Napasnya tersendat-sendat dan dia hampir memuntahkan makanan andai Zaf terlambat memberinya minum.

"Anne"

Pandangan Anne rasanya berputar, kepalanya mendadak pening. Dia mengerang pelan sebagai usaha mengusir bayangan-bayangan yang gagal dienyahkan. Bayangan saat suaminya disuapi perempuan lain.

Sungguh, itu masih jadi yang paling menyakitkan. Terlebih menggenggam tangan Arlin di depan matanya. Di depan Anne, Zaf menyakiti dengan gamblang.

Bukan nggak mau berusaha untuk lupa dan menerima, Anne telah mengubur bayangan itu kuat-kuat dalam pikiran. Tapi salahkan andai dia tiba-tiba ingat?

"Masih mual?"

Anne mengurut dahinya perlahan. Zaf terdengar sangat khawatir. Bahkan nggak henti-henti memberi belai di kepalanya dengan lembut, hati-hati.

"Ayo, ke kamar mandi."

Menggeleng, Anne menolak. Dia meneguk minuman untuk kali terakhir demi menenangkan diri. Fokusnya harus dialihkan, nggak lagi mengingat-ingat kesakitan yang Zaf torehkan. Karena itu hanya akan memengaruhi pikirannya, sampai separah ini bahkan makan pun terganggu.

"Aku berangkat sekarang," gumam Anne, buru-buru berdiri. Tapi lagi-lagi Zaf menahan. Memintanya duduk kembali tanpa memberikan ruang untuk penolakan.

Zaf menatap Anne dalam sorot teduh dan intens. Istrinya terlihat lebih baik secara fisik—kedua mata nggak lagi sembap, walau Zaf yakin butuh usaha banyak untuk Anne menutup dengan *make up*, mengaburkan luka agar nggak tampak keluar.

Tangis Anne di kamar mandi kemarin—sekuat dan sekencang itu—masih jadi alasan Zaf dihantui rasa bersalah, bertumpuk, makin besar di tiap teriakan frustrasi Anne. Meluapkan segala rasa putus asa.

Zaf membeku, masih kental di ingatannya bagaimana suara Anne yang mengiris hati siapa pun yang mendengar. Hingga dia memilih berpura-pura nggak sadar Anne menangis parah di kamar mandi. Memilih memberi waktu Anne sekaligus dirinya sendiri untuk merenung. Dia akan berjuang lebih lagi, ketimbang membahas tangisan Anne yang pasti membuat sang istri makin susah untuk sembuh.

"Masih sakit ya?"

Banget, Zaf. Masih sakit banget. Anne menerima perlakuan Zaf yang memeluk, membelai, mengecup puncak kepala. Zaf tau dia terluka banyak, suaminya tau dia kecewa. Itu cukup. Harapan Anne hanya agar Zaf nggak menyerah untuk membujuk—sekalipun Anne mungkin akan sembuh lama. Tapi dia masih ingin bertahan, masih mau untuk memaafkan.

"Maafin aku."

Anne dengar hela napas Zaf yang berantakan. Sama seperti gimana sulitnya dia menarik udara sebanyak-banyaknya untuk mengurangi sesak.

"Aku ... berangkat, Zaf."

Pelukan terlepas, namun Zaf nggak henti menatap Anne penuh sayang, cinta. "Aku antar."

"Ethan udah di dalem, Fi?"

"Udah sampe, baru aja tadi."

Zaf mengangguk dan berjalan cepat menaiki tangga.

"Zaf."

Langkah Zaf terhenti karena Fia mengikutinya. Bisik-bisik cara perempuan itu bicara seakan nggak mau ada yang dengar.

"Lo sama Ethan nggak ada niat macem-macem kan?" Tatap Fia keliatan khawatir. Sampai tengok kanan kiri takut ada yang dengar.

"Ikut gue, Fi."

"Gila, nggak lah. Entar gue liat kalian main tonjok."

Zaf menatap Fia dengan datar. "Nggak. Ikut aja."

"Janji nggak ada aksi tonjok kayak dulu?"

Zaf mengangguk.

"Oke."

Keduanya menaiki tangga. Tapi Fia tetap bertahan di belakang. Mau gimana pun, dia berstatus penanggung jawab kafe, sedangkan Zaf anak dari pemilik. Di kerjaan begini Fia cari aman aja dari pandangan orang-orang.

"Ethan mana?" tanya Zaf saat menggeser pintu *meeting room*. Nggak ada Ethan, hanya ada Raka dan Yoga.

"Eh, Zaf. Si Ethan ke toilet dulu katanya."

Nggak mau tanya lebih lanjut, Zaf langsung duduk di sofa. Berseberangan dengan Raka dan Yoga, ditambah Fia yang kini memilih bergabung dengan keduanya di sofa yang sama.

Kalau ingat ruangan ini, Zaf jadi melempar kenangannya saat pertama kali melihat Anne tidur. Sehabis kabar ACC sidang dulu, Anne kelelahan menangis dan beristirahat di ruang pribadi Zaf.

Kala itu Zaf menyelimuti Anne, takut Anne kedinginan. Jujur, sempat ada niat-niat kurang baik—dia laki-laki biasa yang suka dengan intimasi, sekadar peluk dan cium. Adanya Anne berdua dengannya aja dia hampir lupa diri, lepas kendali. Keinginannya untuk merasakan bibir cantik nan seksi itu hampir nggak tertahan. Beruntunglah Anne tidur lebih dulu sebelum Zaf khilaf. Dan lagi setelahnya, dia mendapat telepon dari Albert tentang apa yang Zaf lakukan di ruang santai dengan Anne sebelumnya.

Malu, gugup, canggung. Itulah perasaannya di hadapan Albert. Saat diceritakan gimana Anne dijaga teramat baik selama ini, Zaf rasa-rasanya ingin mengubur diri sendiri.

"Makin cerah aja muka lo, Zaf."

"Iya lah, Yog. Gue kalo dapet istri spek bidadari kayak bini Zaf gitu juga pasti bersinar muka gue. Tiap hari liat yang cakep, gimana bisa suntuk?"

"Yang penting nggak lupa tutup pintu aja, Zaf."

Zaf masih diam dengar Raka dan Yoga berceloteh sendirian.

"Yoi, takutnya ke-*gap* lagi pas hampir skidipapap. Kentang banget kan, Bro?"

"Sopan kalian bahas kayak gitu?!" Fia menyela, kesal dengan otak cowok yang isinya begituan semua. "Zaf sama Anne udah nikah ya biarin aja kali, nggak perlu kalian yang masih jomlo itu sok ngeguruin suhu. Diem!"

Raka dan Yoga terkikik, saling berpandangan. Ya, soalnya kan mereka tau gimana kebiasaan Zaf. Jarang tutup pintu. Pernah ke-*gap* satu kali pas sama ... mantan. Abis itu katanya dimarahin abis-abisan sama Lano.

Zaf dateng curhat ke Raka sama Yoga dengan muka bersalah, muka bingung. Bilangnya pake nada panik, '*Gue abis ngelakuin dosa. Dosa banget, Rak, Yog!*'.

Kirain abis bunuh orang, ternyata '*Gue ... gue kelepasan sama Arlin. Ke-gap bokap.*' Raka dan Yoga sampai membodoh-bodohkan Zaf, padahal sohibnya lagi ngerasa bersalah banget dan bilang mau tobat nggak akan ulangi lagi. Katanya juga udah cukup jauh, udah sampe buka-buka atasan. Untung aja Lano dateng tepat waktu.

Zaf hampir dihajar sama Lano, andai nggak bilang maaf dengan muka menyesalnya itu. Zaf janji nggak mau ulangi yang begitu. Janji yang benar-benar dipatuhi. Raka dan Yoga selalu jadi sasaran Lano buat nitipin Zaf, katanya *nitip jagain anak nakal ini*.

Raka dan Yoga tapi cukup paham lah, Zaf sama Arlin udah pacaran setahun waktu itu. Mungkin lagi menggebu-gebunya anak SMA. Itu ciuman pertama juga kata Zaf, *ck*, masih nahan buat nggak nyosor setelah setahun pacaran aja bagi mereka cukup hebat si Zaf ngontrolnya.

"Zaf."

Suara dari arah belakang mengejutkan Zaf yang dari tadi memandangi ponsel, menggeser-geser foto Anne yang sering dia abadikan. Masuk folder favorit. Dia selalu kangen Anne, tiap detik. Bahkan nggak peduli sama sekali dengan obrolan Raka dan Yoga yang mungkin coba menelisik apa Zaf masih gagal *move on*. Soalnya dua temannya itu yang paling meragukan Zaf waktu bilang mau nikah. Tadi pasti ngobrolin itu hanya bentuk ngetes aja.

Nyatanya, Zaf nggak peduli. Semua tentang Arlin udah dia lupa. Sejak lihat wajah Anne di instagram kafe, isi kepalanya jadi cuma Anne. Nggak ada yang lain.

"Kangen istri, Zaf?" Itu suara Ethan yang baru sampai di samping Zaf. Tersenyum tipis padanya, sebelum ambil tempat di sisi kanan Fia.

"Iya, kangen istri." Zaf menjawab sembari memasukkan ponsel kembali ke saku. "Bentar lagi juga lo ngerasain kalo udah nikah."

Fia, Raka, dan Yoga sama-sama menatap Ethan dan Zaf bergantian. Gatal mulut mereka mau bilang yang sebenarnya tentang rencana pernikahan Ethan yang batal. Tapi masih bisa nahan untuk nggak bocor, melainkan dari Ethan sendiri.

"Gue minta maaf sama lo."

Zaf mengangguk dengan senyum tipis. "Gue juga."

"Nggak, lo nggak salah." Helaan napas Ethan terdengar keras terembus. "Ini bertiga nggak papa di sini, lo nggak keberatan, Zaf?"

"Nggak papa." Zaf menggeleng. Dia senang ada tiga orang temannya yang akan mendengar apa yang mau Ethan utarakan. Zaf hanya antisipasi andai nanti tersebar berita nggak baik dan segala fitnah—mungkin—maka ada tiga orang yang bisa jadi saksi.

"Gue ... belum pernah bener-bener minta maaf sama lo." Napas Ethan terdengar memburu, berantakan. Terlebih rautnya yang kelelahan. Terlihat banyak pikiran. Zaf mengenal Ethan selalu berpenampilan rapi. Tapi hari ini, jauh dari kata itu. Tubuhnya condong ke depan dengan dua tangan yang saling tergeggam gelisah. "Dulu gue pukul lo duluan."

"Gue bales. Jadi gue minta maaf juga."

Ethan mengangkat sudut bibirnya dengan gamang. Telapak tangannya mengusap wajah, mengusir gusar. "Alasan dulu gue pukul lo kekanakan banget. Gue bertahun-tahun nunggu Arlin. Sejak kita masih SMA, sejak kita bertiga sering lomba-lomba satu tim. Gue selalu berusaha salip prestasi lo demi bikin Arlin liat gue, ternyata dia lebih nerima lo waktu lo nembak. Sedangkan gue pernah beberapa kali ngajak pacaran tapi dia nolak. Waktu kalian putus, gue terlalu seneng, gue deketin dia, terus-terusan sampe dia

akhirnya nerima gue. Tapi tiap ada masalah, dia selalu bandingin gue sama lo. Padahal gue udah berusaha maksimal buat perlakukan dia sebaik mungkin. Gue akhirnya marah sama lo. Tanpa alasan gue gebuk lo gitu aja."

"Nggak papa." Santai Zaf menjawab. Walau sebenarnya dia baru tau alasan Ethan tiba-tiba marah besar padanya tahun lalu. Padahal dia justru lega waktu dengar Arlin dan Ethan pacaran.

"Gue cinta banget sama dia, Zaf."

Tundukan kepala Ethan dengan suara gemetar mampu membuat semua orang terfokus. Laki-laki dengan tubuh cenderung tinggi dan tegap itu mendadak seperti kaca yang retak, remuk, rapuh.

"Ada alasan kenapa hubungan gue sama dia nggak jalan, selalu banyak problem. Mungkin ... karena ada yang gue sakitin. Elo, Zaf. Gue mohon maaf dari lo. Tolong, maafin gue, maafin gimana dulu gue selalu berusaha bantu Arlin tiap lo di London. Gimana gue sempet berharap Arlin berpaling ke gue. Gue juga selalu nawarin Arlin kalo mau cerita. Dia lakuin itu semua ke gue walaupun tetep anggap gue temen. Tolong maafin gue buat semua niat buruk yang dulu-dulu."

"Gue maafin."

"Mungkin ini karma buat gue. Hampir sepuluh tahun cinta sama Arlin tapi pernikahan gue malah batal."

Sampai pada itu, tubuh Zaf menegang. Rahangnya terasa kaku, kaget yang luar biasa kaget. "Batal?" ujarnya datar.

Ethan membalas dengan kekehan sumbang. Mendapati di kanan kiri, temannya mengusap-usap bahu seolah coba menenangkan betapa resahnya dia. "Selain gue selalu dibandingin sama lo tiap ada masalah, perlakuan keluarga gue juga Arlin bandingin sama keluarga lo. Sialnya kakak gue denger. Berantakan semua. Gue masih oke kalo dibandingin, tapi nyokap bokap sama kakak gue? Nggak. Mereka jadi bahas itu terus tiap ada Arlin. Dan Arlin juga ngerasa keluarga gue jahatin dia." Kekehannya menguar

lagi. "Keluarga lo ngasih apaan aja sama dia sih, Zaf? Kasih gue tips biar gue tau."

Zaf menggeleng, nggak menjawab. Ethan hanya sedang meluapkan sedih, bukan berniat tanya.

"Gue kira lo akan jadi saingan gue seumur hidup, Zaf." Ethan tersenyum sendu, menatap pada Zaf yang masih bergeming. "Makanya gue percepat nikah. Ternyata lo duluan. Lo juga keliatannya cinta banget sama Anne kan?"

"Iya." Tanpa ragu Zaf menjawab. Meski suaranya masih menggantung akibat keterkejutan yang belum reda.

"Makanya gue lega waktu liat lo nikah dan bahagia sama Anne. Gue kira Arlin nggak akan bahas lo lagi. Ternyata masih."

"Tinggalin aja, *Bro*. Lo jadi kasian gitu gue liat," saran Yoga.

"Gue nggak bisa ninggalin dia," jujur Ethan.

"Fi, bilangin temen lo dah. Jangan nyakitin Ethan sampe gini," saran Yoga, bercampur decak kesal.

"Gue ... baru tau." Fia juga syok. Sampai susah kedip. "Selama ini gue liat dia cinta sama Ethan, sumpah. Dia selalu bangga Ethan juga depan gue, cerita yang baik-baiknya. Makanya gue sempet *enjoy* aja waktu bahas nikahannya Zaf sama Anne depan dia. Gue mikir dia udah *move on*, nggak keliatan gamon."

"Bukan gamon," tambah Zaf. "Arlin nggak gamon. Dia cinta Ethan, tapi caranya salah tiap lagi marah."

"Lo masih ngerti dia banget ya, Zaf." Ethan meringis, merasa kalah atas pengertian Zaf yang luar biasa. Pantas aja kan, Arlin sampai bahas-bahas kebaikan Zaf daripada apa yang udah Ethan perjuangkan. Karena Zaf sepengetahuan itu pada siapa pun.

"Nggak. Lo yang lebih ngerti." Zaf rasa, cinta Ethan lebih dalam pada Arlin dibanding saat dulu Zaf memberi hati pada perempuan itu.

"Sampe tadi gue ke sini, dia masih bandingin terus. Sampe bilang dia mau nemuin lo kalo gue masih kejar dia. Kalo Arlin dateng, tolong jangan respons, Zaf."

"Nggak akan."

Ethan percaya dengan gelengan kuat yang Zaf beri. "Dia cuma lagi *stressed out*. Kalo emosinya udah stabil, gue yakin dia pasti balik ke gue."

"Ya ampun, kasian banget lo, Than," decak Fia ngerasa kasihan.

"Soalnya dia cuma ngancam-ngancam aja, Fi. Nggak akan berani Arlin ganggu rumah tangga orang, apalagi Zaf udah nikah."

Fia mengangguk. "Gue berdoa yang terbaik buat lo sama Arlin."

"Zaf"

"Ya?"

"Gue wakilin Arlin, tolong maafin dia buat semua salah dia ke lo. Atau mungkin salah Arlin ke Anne kalau ada. Maafin Arlin, Zaf."

Tapi Anne terlanjur sakit hati, gimana Zaf bisa rela dengan semua ini?

Anne menatap *lunch box* dengan perasaan haru yang nggak bisa ditahan. Membuncah, bercampur di hatinya segala macam.

Telah ditekannya segala sakit dan kecewa saat melihat makanan kesukannya tersaji dalam kotak makan. Lengkap, tanpa ada yang tertinggal. Banyak. Sejak jam berapa Zaf berkutat di dapur?

Apa semalam suaminya nggak tidur? Mengorbankan waktu istirahatnya demi memasak, seolah berusaha keras menebus sesuatu yang tak kasat

mata? Benarkah?

Anne masih memandangnya dengan sayu, sibuk melamun tentang berbagai kemungkinan. Saat suara ketukan pintu terdengar, dia menutup kembali makanan. Anne segera beranjak. Nggak sempat menilik interkom karena dia kira Marsha yang datang.

Ternyata ... Zaf.

Suaminya tersenyum hangat dengan sorot sedikit sendu. Mendorong ringan tubuh Anne agar bergeser dan bisa masuk, lalu menutup pintu. Anne yang masih terkejut akan kedatangan pertama Zaf di ruangan ini hanya bisa diam saat tubuhnya dipeluk, diciumi tanpa henti di pelipis.

"Aku punya sesuatu," bisik Zaf.

Anne belum merespons. Dia nurut Zaf yang membimbingnya duduk di sofa. Seolah nggak sabar mau menunjukkan *sesuatu*.

"Aku dapat info tentang makanan kemarin di panti." Lembut namun ada kesan semangat di suara Zaf yang sedikit menggebu. Senyumnya terukir untuk Anne yang memandangnya tanpa ekspresi. Jemarinya mengusap dagu istrinya sebelum bibir itu dia beri kecup singkat. "Ini."

Terpampang CCTV yang diputar di ponsel Zaf. Sengaja dia perlihatkan di depan Anne, potongan video yang hanya berdurasi satu menit. Anne masih nggak menunjukkan ekspresi apa pun. Lalu Zaf menjelaskan dengan pelan.

"Staf logistik panti," tunjuk Zaf pada seseorang yang terlihat di layar ponselnya, menengok kanan kiri, geraknya berlebihan dan terburu-buru saat mengambil dua makanan di boks. "Dia menukar nama di kotak makan. Kebetulan yang ditukar sama makanan Nenek nggak ada alergi serius, makanya para lansia yang di sana nggak ada lagi yang keracunan."

Anne masih nggak berkutik. Gemuruh di dadanya sangat cepat berdentum, membuat napasnya sulit dihela. Berbagai rasa kurang nyaman singgah sedikit demi sedikit.

Tetap Zaf lanjutkan hal yang berusaha dia cari sejak pagi tadi sampai siang hari. "Dia disuruh kepala pengelola. Ada yang nggak setuju program yayasan kamu pakai auditor internal. Takut korupsi di panti mereka terbongkar. Mereka khawatir tentang transparansi dana dan terancam. Jadi mereka coba halangi program dari yayasan Be Care. Jadi pelakunya bukan —"

"Zaf," potong Anne cepat. Suaranya tegas meski masih gemetar menahan dentum dadanya yang nggak karuan.

"Iya?"

"Buat apa kamu cari hal ini? Bukan ranah kamu."

"Demi kamu. Demi integritas yayasan ini."

"Yakin?" Anne mendengus dengan kekehan ringan. Matanya mulai memanas. "Yakin buat aku?"

"Ann."

"Bukan buat buktiin kalo tuduhanku salah? Bukan buat bela Arlin biar dia nggak terbukti bersalah?"



Panas ya.

46. Bukan Zaf

Akhir-akhir ini jadwal update berantakan bangeet, soalnya lagi riweuh di rl huhuuu. Biasalah menjelang akhir tahun. Gak papa kita coba on track lagi minggu ini. Besok aku update lagi, yuk ramein :)



Pintu mobil terbuka.

Wangi *leather seat* dan *cologne* khas Zaf langsung menerpa penciuman Anne. Dia sempat membeku sesaat. Harum familiar yang sejak awal dia sukai, lebih-lebih setelah menikah, nyatanya bisa jadi hal yang membuatnya sakit juga.

Entah ini perasaan apa—rindu, nostalgia, atau sesak karena Anne belum sepenuhnya rela. Kecewanya apa termasuk wajar? Karena ini patah hati pertama. Dia belum pandai menata hati dengan baik, belum sanggup merasa kecewa sebesar ini, belum mahir melawan segala emosi yang datang bersamaan.

Mungkin benar yang orang banyak bilang, cinta sepaket dengan sakit dan kecewa. Andai Anne menyisakan sedikit aja ruang untuk menerima ketidaksempurnaan suaminya, pasti nggak akan sesakit ini kan?

Zaf memang salah, suaminya meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Namun rasanya berat bagi Anne. Padahal dia yang mengiyakan memberi kesempatan. Apa seharusnya ... dia menuruti ego untuk mengakhiri terlebih dulu? Karena hati dan pikirannya sama sekali nggak sejalan.

Perasaannya masihlah sama, cinta itu tetap ada—besar dan sangat menggebu, meski dia sempat mencari-cari ke mana perginya kagum yang dulu kerap dia rasa. Anne merenungi apa-apa yang menjadi konflik

utama mereka, dan ... iya, sakit yang teramat besar ini sebab cintanya juga kelewat luar biasa.

"Pergi kamu, Zaf. Sekalian bawa pulang makanan-makanannya."

Anne terduduk bersandar pada jok mobil. Selalu pikirannya bertarung atas apa yang telah dia ucap, pasti menyakiti suaminya. Terbukti raut Zaf berubah sendu, sakit, senyum yang miris. Ada kepuasan di diri Anne karena suaminya merasakan gimana disepelkan—hal yang paling nggak disukai Zaf, tapi setelahnya Anne resah karena rasa bersalah.

Dosakah Anne menghukum Zaf dengan cara-cara seperti itu?

"Kamu belum makan siang, Ann."

"Aku nggak mau makan masakan kamu. Bawa pulang."

"Kita makan sama-sama ya?"

"Sekali ini aja kamu yang nurutin aku nggak bisa, Zaf? Kamu itu egois banget. Di rumah tangga kita semua tentang kamu. Nggak pernah peduli mauku gimana. Semua keputusan harus yang kamu mau. Aku dipaksa ikut, nggak dikasih ruang buat berpendapat."

Keterlaluan, ucapan Anne kelewat batas. Kesalahan Zaf memang fatal, tapi apa dia berhak untuk berbohong atas hal yang sebenarnya nggak pernah dia rasa keberatan untuk dilakukan? Sungguh, semua keputusan selalu Anne terima tanpa paksaan. Dia rela, ikhlas, bagaimanapun keinginan Zaf Anne setuju selama nggak merugikan.

Entah setan dari mana yang membuat mulut Anne sebegitu jahat. Marah nggak seharusnya membuat dia berbohong. Padahal selama pernikahan mereka, Anne merasa bahagia dan dicintai dengan penuh, hingga kejadian di panti mengubah pandangannya.

"Aku bilang pulang, Zaf. Kamu cuma ganggu fokus aku sama kerjaan."

Pengusiran berkali-kali, disertai tunjukan Anne pada kotak makan yang udah terbuka di atas meja.

"Tapi kamu harus makan siang, Ann."

"Aku bisa beli di kantin atau pesan online. Kamu pikir aku bodoh banget apa gimana? Mau bilang aku nggak sepintar kamu atau Arlin?"

Tangan Anne mencengkeram setir, rapat, erat. Makin kuat desau napasnya, semakin banyak udara yang dia hirup. Wangi khas Zaf seisi mobil kian memasuki indra penciuman.

"Aku pulang. Nanti kamu aku jemput."

"Nggak perlu."

"Aku jemput kamu, Ann."

"Mau maksain kehendak kamu lagi? Aku bilang nggak perlu harusnya kamu tau maksudnya apa."

"Kalo gitu pake mobil ini ya. Biar aku yang pulang naik taksi."

Lagi-lagi air mata Anne menetes. Genggaman tangannya dipukulkan ke setir dengan penyesalan yang makin meluap. Sekasar itu dia memarahi Zaf. Tapi suaminya sama sekali nggak membalas dengan nada tinggi. Lembut, halus, rendah, dan cara menenangkannya terlalu sempurna; cara Zaf membuat Anne merasa bersalah selepas berteriak, selalu sempurna.

Terlebih ekspresi Zaf tepat saat Anne menuduh macam-macam, tentang tujuan Zaf cari tau siapa pelaku yang ada di balik makanan untuk Nenek. Kaget dan sedih raut Zaf nggak bisa ditutupi.

"Demi Tuhan, ini buat kamu, Ann. Aku cari tau demi kamu. Nggak ada hubungannya sama Arlin. Aku nggak kepikiran sampai situ."

"Kamu kira aku nggak bisa liat gimana kamu ke Arlin? Ada aku aja kamu lebih pilih dia. Apalagi jelas-jelas aku nuduh Arlin? Kamu pasti langsung cari pembelaan buat mantan kamu. Biar nggak ada yang boleh mikir buruk tentang dia. Iya kan?"

"Annelise ... Sayang"

"Kamu pake panggilan itu cuma kalo kamu lagi terpojok, nggak bisa jawab apa-apa kayak sekarang. Pernah kamu manjain aku kecuali pas ada maunya? Pernah panggil aku begitu kalo kita lagi baik-baik aja? Nggak kan? Itu cuma cara kamu biar aku nggak marah-marah aja. Padahal kamu minta aku ganti panggilan, aku turutin. Tapi kamu nggak pernah tanya nyamannya aku dipanggil apa. Apalagi tiap kita having sex, nggak pernah kamu bisa rasain aku lagi mau atau nggak, enak badan atau nggak. Sekecil itu aja kamu egois banget, Zaf!"

Kebohongan selanjutnya terus Anne dengungkan demi menjatuhkan harga diri suaminya. Padahal perihal sex, andai Anne boleh jujur, dia nggak pernah keberatan. Kebahagiaan Zaf adalah bahagianya juga. Lagi pun Anne senang akan puji. Anne suka lihat Zaf yang *berbeda* tiap mereka bercinta. Tapi yang terakhir—kemarin—kecewanya nggak bisa ditutupi. Dia kira Zaf menyadari keengganan Anne untuk melakukannya, ternyata nggak. Anne ingin meredakan sakit dulu, berpikir cukup lama dulu, tapi Zaf justru berpikiran beda. Langsung membutuhkan ketenangan dengan cara berhubungan badan. Anne muak rasanya, berasa dibutuhkan tubuhnya aja.

Zaf nggak lebih dari seorang laki-laki yang memaksakan kehendak ketika dirinya sedang *ingin* dan *tinggi*.

"Pergi, Zaf."

"Iya, aku pulang sekarang. Aku tunggu kamu di rumah."

Anne capek. Dia lelah karena batinnya terus bertarung. Tega, kejam. Dapat contoh dari mana hingga dia bisa mengeluarkan kata-kata tajam itu? Selama hidup, dia selalu dikelilingi orang-orang baik yang nggak *toxic* dalam pertemanan, kekeluargaan. Tapi di saat begini, Anne bahkan lebih jahat ketimbang yang pernah dia kira.

"Aku tinggal mobil kita. Kamu pake buat pulang ya."

Mobil kita. Semua milik Zaf, tapi selalu bilang *kita*. Bahkan nggak jarang mengklaim bahwa nggak ada yang bukan milik Anne. Sedangkan yang Anne punya, tetap Zaf sebut milik istrinya. Nggak pernah sekalipun menyebut kepemilikan atas Zaf sendiri.

Dan di sinilah Anne berada. Pertama kali menduduki kursi kemudi mobil milik Zaf—yang pernah dia dengar baru dibeli saat pendekatan mereka dimulai.

Anne merasakan dadanya makin sesak. Dia tergugu sendirian, di parkirannya, tempat saat dia juga pernah menangis karena Zaf. Dulu dia diajak menikah tanpa tanda apa-apa, sekarang setelah menikah, nyatanya Zaf menyakitinya dengan sama juga.

Setelah ini Anne mungkin belum sanggup menatap Zaf secara langsung. Dia butuh pulang ke rumah bertemu papa, mama, adiknya. Sekadar berkeluh kesah sehabis bekerja—meski lebih banyak lelah atas sikap suaminya.

Tapi nggak akan Anne ceritakan bagaimana hatinya sesakit itu atas perlakuan Zaf. Nggak akan. Anne nggak setega itu. Biarlah Zaf tetap terlihat laki-laki luar biasa bertanggung jawab di mata semua orang.

Cukup lama, Anne menarik napas dalam. Berusaha mengendalikan emosi yang menggerumul meski rasa sesak itu masih ada, berkurang hanya sedikit. Merasa telah lebih baik, Anne mengusap wajahnya yang basah. Dia raih tas cukup besar yang tergeletak di jok penumpang. Mencari *pouch* alat *make up*-nya untuk menyamarkan mata sembap agar nggak diketahui keluarganya.

Nggak sekali dua kali Anne mendapati kesusahan seperti ini—menemukan benda kecil yang dicari di dalam tas jika sedang bawa pulang banyak dokumen. Udah tau akan kejadian berulang, tapi tetap Anne lupa tiap mau menyisihkan *pouch* di tempat terluar, bukan dicampur di tengah begini.

Hampir Anne menyerah mengaduk-aduk seisi tas. Gemetar tangannya dan kondisi hati yang masih berantakan, kacau, membuatnya merasa kalau *pouch* mustahil untuk ditemukan. Tapi ... ternyata nggak. Jemarinya menemukan apa yang dicari.

Setelah membuka *pouch*, dia mengambil cermin kecil dan menatap wajahnya. Matanya sembap, bekas tangisan masih jelas terlihat. Anne mendesah pelan. Entah berapa kali dia menangis, seberapa banyak air mata

keluar dua hari terakhir. Rasanya nggak pernah cukup. Tiap ingat kejadian itu, sakitnya nggak main-main.

Anne menarik hela napasnya kuat-kuat. Dia harus membersihkan wajah terlebih dulu. Tangannya terulur ke laci *dashboard*, tempat Zaf menyiapkan banyak tisu untuknya.

Iya, untuk Anne. Spesial untuk Anne. Zaf memang nggak pernah bilang. Tapi sejak hari kedua pernikahan, Zaf sempat mendapati Anne refleks membuka laci mobil. Anne kira semua orang menyimpan satu barang penting seperti tisu di mobil. Ternyata saat itu nggak. Zaf nggak punya persediaan sama sekali. Entah gimana, tanpa tanya dan konfirmasi apa pun, tiba-tiba laci Zaf udah penuh akan tisu di hari berikutnya. Zaf selalu pengertian sebelum ini, Anne akui.

Tapi sekarang semua terlihat lebih rumit. Gerakan Anne sedikit tertahan saat hampir membuka laci. Tiap mengingat semua yang Zaf beri—meski tanpa menanyainya tapi seringkali benar—Anne jadi nggak nyangka suaminya bisa melakukan kesalahan fatal juga. Dia pikir Zaf sempurna, semuanya sempurna. Harapannya yang salah, bukan Zaf. Karena Zaf manusia biasa yang kadang lengah.

Dengan pikiran yang masih kacau, tangannya kembali bergerak membuka laci. Hal yang pertama ditangkap bukanlah tisu yang kerap ada di sana, tapi sesuatu yang membuatnya terkejut. *Set* alat *make up*, lengkap, bahkan detailnya pun sama dengan apa yang ada di dalam *pouch* milik Anne.

Bergantian Anne memandang isi *pouch*, lalu isi laci. Semua serupa, nggak ada beda, dari merk, *shade*, identik, seolah Zaf benar-benar tau apa aja yang Anne pakai selama ini.

Di tengah keterkejutan, pikiran Anne melanglangbuana ke peristiwa pagi tadi. Saat dia kesal bukan main karena Zaf selalu mengganggu suasana hatinya. Udah dia iyaikan mau diantar sampai yayasan, tapi Zaf berasa ngelunjak tanpa henti. Lelaki itu menciumnya di bibir sebelum Anne turun dari mobil. Dia nggak masalah dengan riasan wajah yang hancur, tapi kecewanya bertumpuk-tumpuk karena Zaf nggak pernah mengerti apa yang sedang dia mau dan nggak.

Setelahnya Anne menahan marah apalagi saat cari-cari *pouch make up* di tas. Persis seperti tadi, Anne mencarinya dengan kondisi nggak baik-baik aja. Dia pikir Zaf nggak peduli akan kesusahannya, tapi nyatanya ... sekarang ... Anne menemukan ini.

Perasaan campur aduk membuatnya sulit fokus, hingga lamunan Anne terpecah saat getar ponsel di jok mengganggunya. Menoleh, dia melihat jelas nama Zaf muncul di notifikasi.

Zaf: *Sampe mana?*

Bohong. Zaf bohong menanyakan itu. Anne tau betul mobil ini bisa dilacak. Bukan gaya Zaf *chat* begini. Zaf nggak akan tanya-tanya hal sepele padahal udah tau.

Tapi mengingat betapa kaku tiap kata di sana, Anne jadi berpikir dua kali untuk memercayai. Mungkin benar Zaf, sedang dalam usaha mencoba bangun komunikasi meski datar dan nggak terkesan ramah.

Zaf: *Buka laci*

Anne memejamkan mata dengan erat. Dia menutup lagi laci setelah meraih tisu untuk mengusap jejak air matanya.

Zaf: *Aku beli td siang, buat km biar gak cari di tas*

Zaf: *Yg itu biar khusus ditaruh mobil*

Zaf: *Tp aku baru baca make up bisa oksidasi kalau ditaruh mobil terus*

Zaf: *Maaf gak tau*

Anne membaca semua di ruang obrolan dengan Zaf. Di detik yang sama, baris terakhir *chat* berubah, telah diedit.

Zaf: *Maaf gak tau sayang*

Anne menghentikan mobil tepat di garasi. Bukan nggak sadar, dia bahkan melihat Zaf langsung menghampiri di sisi kanan pintu seakan menunggunya turun. Tapi Anne butuh waktu untuk menyiapkan dirinya bertemu Zaf lagi. Dia tetap duduk dalam mobil, menghabiskan beberapa saat dalam keheningan.

Setelah pemikiran panjang, Anne batal ke rumah orang tuanya. Terlalu lelah untuk berpura-pura baik aja. Dia pilih langsung pulang, meski itu artinya harus bertemu Zaf. Nggak masalah. Dia akan menerima apa pun yang mau Zaf ungkap—jika ada.

Anne buka pintu mobil tanpa menatap Zaf. Bahkan dia tinggalkan suaminya di belakang saat berjalan masuk ke dalam rumah. Hanya menyisakan sekelebat punggungnya dengan sikap yang begitu enggan.

Penampilan Anne berantakan, rambut acak-acakan, wajah kusut, itu pasti. Dia pun sadar diri. Jadi dipercepat langkahnya melewati ruang tengah. Terlalu tergesa-gesa mungkin, hingga sapuan angin sejuk yang menyentuh kulitnya sekelebat dari arah ruangan samping terasa mendadak, membuatnya terhenti tiba-tiba. Pintu ruangan itu terbuka lebar. Padahal biasanya selalu tertutup rapat, AC jarang mati, karena Zaf-lah yang kerap masuk ke sana demi melihat pemandangan luar. Tapi kali ini, aneh, pintu dibiarkan terbuka.

Anne memiringkan kepala, ragu-ragu sebelum akhirnya melangkah mendekat. Rasa penasaran mengalahkan semua kesalnya sejenak. Begitu Anne melongokkan kepala, matanya langsung tertumbuk pada pemandangan yang tak pernah dia bayangkan. Satu langkah mendekat sedikit demi sedikit memasuki ruangan, adanya terasa sesak oleh emosi yang tiba-tiba membuncah tanpa peringatan.

Kalau boleh bilang, ruangan itu adalah milik Zaf. Khas kesukaan Zaf. Langsung tertuju pada hijau-hijau tanaman yang Zaf rawat baik sepanjang hari demi bisa dilihat indahnya dari ruangan ini, hanya berbatas kaca besar di salah satu sisi yang menampilkan pemandangan molekul di luar.

Ruangan itu luas, sangat sangat luas, tanpa perabot penting kecuali sofa *double seater*. Sudah, hanya itu. Lagi-lagi *khasnya Zaf*. Sejak renovasi, Zaf

yang menginginkannya sendiri agar seperti itu. Anne menyetujui tanpa protes.

Tapi sekarang nggak selapang sebelumnya. Ruangan *khas Zaf* berubah total. Matanya langsung bertemu dengan sederet peralatan melukis tepat di sudut dekat kaca. Sebuah easel elektrik yang megah berdiri kokoh dengan kanvas besar siap digunakan. Palet kaca bening dengan cat-catan penuh warna tertata rapi di meja, dilengkapi laci-laci kecil yang berisi kuas-kuas ternama yang Anne masih punya juga di rumah.

Nggak hanya peralatan lukis serba mewah, Anne juga mendapati hasil karyanya berjejer di dinding, di pin dengan tatanan teramat rapi. Lampu-lampu *built in* membuat lukisan tersinari sangat indah.

Masih terkejut dengan apa yang dilihat, Anne menoleh pada lelaki yang terdiam di pintu. Zaf diam tanpa gerak, tanpa senyum, tanpa ekspresi apa pun. Terlalu tenang untuk seseorang yang tahu dirinya salah, terlalu dingin untuk seseorang yang sempat menyulut amarah.

Tapi apa yang terpampang di ruangan ini mau tak mau membuat hati Anne menghangat. Emosinya bukan lagi meledak hingga dia sulit mengendalikan, namun lebih pada rasa haru.

Pelan sekali Anne dapati Zaf menarik dua sudut bibir. Memberinya senyum namun tipis. Langkah-langkah lebar Zaf membuat kedekatan mereka semakin nyata. Lambat laun Anne menyadari ada yang asing—yang sebelumnya nggak dia dapati ada pada suaminya.

Iya, potongan rambut.

"Ganteng banget kan kalo styling kayak gini, Zaf? Apalagi kalo bagian ini dipendekin dikit, pasti tambah ganteng!"

Anne masih belum menyangka Zaf mendengarkan detail kecil tentang apa yang dia celotehkan. Seolah Zaf ingin tampil lebih baik, memanjakan Anne secara visual, mewujudkan ingin Anne hanya agar merasa didengarkan, dilihat, dipahami dengan sangat.

Namun dari segar dan harumnya penampilan Zaf yang membuat Anne dilanda kecamuk antara kecewa yang belum surut, serta penerimaan hatinya akan Zaf yang lebih banyak, ada hal yang membuatnya mengernyitkan dahi.

Zaf nampak berantakan—bukan penampilan—namun tatapnya. Mata Zaf yang sembab dan penuh lelah menunjukkan emosi yang jauh dari kata tenang. Ada sedih dan kacau yang belum pernah Anne lihat sebelumnya.

Apa Zaf terluka juga? Tapi atas apa?

Masih belum mampu meredakan keterdaman, Anne hanya bisa mengikuti saat Zaf memeluk pinggangnya, menuntun untuk duduk di kursi lukis yang terasa nyaman.

"Mau coba?"

Suara itu ... Anne harus memejamkan mata sebab rendah dan halusny bisa memengaruhi pertahanan.

Sedangkan Zaf menahan gemuruh kuat di dada. Dia sakit, sebab dirinya telah menyakiti Anne sebegitu jauh. Berkali lipat sakitnya, lihat Anne masih menangis karenanya.

"Aku coba dulu," bisik Zaf. Dia duduk tepat di belakang Anne. Memeluk istrinya dari belakang dengan dagu yang tersandar di bahu kanan Anne.

Tangan Zaf terulur ke arah kanvas, menggoreskan kuas kecil dengan berantakan. Dia nggak pandai dalam hal ini, sungguh. Sampai bingung objek apa yang mau dia buat, dia gambar, dia lukis.

"Hewan yang paling gampang digambar apa ya?" gumam Zaf.

Tapi Anne masih diam. Tubuhnya kaku dalam peluk Zaf yang hangat dan lekat.

"Mungkin cicak." Zaf bermonolog, memulai goresan pertamanya. Terus bergumam karena ini adalah bentuk usahanya untuk berubah. Untuk mengubah arah rumah tangga mereka jadi lebih baik. Apa pun Zaf lakukan

meski harus melawan diri sendiri yang kadang sulit mengungkapkan apa pun secara gamblang. "Tadi aku ke rumah Papa Albert."

Sampai pada kalimat itu, Zaf rasakan keterkejutan dari respons tubuh Anne di pelukan. Lembut Zaf mengecup pundak Anne.

"Aku ke kamar kamu," lanjut Zaf. Bagian *badan si cicak* udah berhasil dia gambar, meski terbilang sangat lama. Memang, dia payah kalau masalah beginian. Gambar menggambar. "Ternyata ada ruangan kecil di kamar kamu, yang kata Papa sering kamu gunain buat melukis."

Masih belum ada jawaban dari mulut Anne. Tapi Zaf nggak masalah. Dia yakin istrinya mendengar, seperti saat dia seringkali diam tiap Anne yang bercerita.

"Aku egois, Ann. Aku emang egois." Suara Zaf sedikit bergetar mengatakannya. Dia merenung lama sekali, memutar ulang kejadian sejak bertemu Anne. Dan, memang, ada beberapa hal yang Zaf rasa sangatlah egois. "Aku belum pahami kamu. Sampe nggak tau kamu harus punya ruang khusus buat melukis. Aku egois cuma mikirin apa yang aku suka aja. Waktu rombak rumah ini, harusnya nggak perlu kutanya kamu ada *request* ruangan atau nggak. Harusnya aku lebih paham kesukaan kamu apa. Maaf ... maafin aku, Sayang."

Tubuh Anne melemah dalam peluk Zaf saat lelaki itu menyembunyikan wajah di lehernya. Hangat embus napas Zaf terasa, tarikannya kuat namun rentan.

"Aku ceritain semua ke Papa."

"Zaf." Anne sampai terlonjak kaget. Dia menoleh, berusaha mencari tatapan Zaf tapi lelaki itu bertahan dengan menyurukkan kepala di bahunya. Hingga kuas menggantung di depan lutut Anne begitu saja. "Kamu nggak perlu kasih tau mereka."

"Mereka harus tau aku udah nyakitin kamu."

Apa itu alasan kenapa mata Zaf sembap? Adakah ancaman-ancaman yang membuat Zaf terbebani, sedih, sampai seberantakan ini?

"Mereka apain kamu?" Nada Anne mengintimidasi, sedikit tajam dan menuntut jawaban jujur.

"Papa sama Mama nggak. Arden hampir."

"Hampir apa? Pukul?"

Zaf nggak menjawab. Dia benamkan kecupan lagi di bahu Anne sebelum kembali mengangkat kuas di tangan. Menyelesaikan pekerjaan yang hampir selesai, meski dia yakin gagal.

"Perbaiki ya, Zaf. Papa Mama percaya sama kamu. Jangan buat yang teledor lagi. Nggak apa-apa kalo lupa hal kecil, kadang manusia emang lupa. Wajar. Tapi yang begitu, kayak kemarin, jangan diulangi."

"Papa akan langsung jemput Anne kalau terulang kedua kali."

"Dan nggak akan kasih pintu buat kamu."

Goresan Zaf makin nggak karuan. Membayangkan Anne dijemput dari rumah ini, nggak direstui lagi untuk Zaf sayangi, terputus benar-benar dari hidupnya, dia nggak sanggup. Rasa takut Zaf semakin membumbung saat dia membayangkan kehidupan tanpa Anne. Hatinya udah sakit hanya memikirkan kemungkinan itu.

"Mulai sekarang" Zaf memoles gambarnya untuk terakhir kali. Sederhana, dan nggak mirip memang. Tapi sudahlah, dia memang nggak bisa apa-apa kalo soal ini. "Kita akan sering habiskan waktu di sini. Nggak cuma aku sama apa yang aku suka, tapi juga kamu sama hobi kamu. Kita sama-sama ya, Ann. Ruangan ini punya kita."

Anne masih dilanda bimbang yang nggak tertahan. Dia tau Zaf sedang berusaha memperbaiki semua, tapi rasa nggak terima masih kental di pikiran. Mungkin pelan-pelan bisa hilang.

Sabar, Anne akan coba juga memperbaiki apa yang telah renggang. Seperti cara Zaf membuatnya kembali memercayai.

"Apa gambarku mirip cicak?" Zaf meletakkan kuas dan sepenuhnya memeluk tubuh Anne. Mendekap hangat dengan buncahan keharuan yang memuncak. Dia kangen. Kangen tiap hari rasanya.

"Itu cicak?"

"*He em*. Kelihatannya apa?"

"Ular."

Zaf terkekeh. "Aku *amazed* sama orang yang jago gambar. Kreativitasnya tinggi. Bisa bayangin visual tanpa lihat contoh bahkan. Hebat. Aku nggak bisa, gambar garis lebih sering nggak lurus." Dia raih palet agar lebih dekat ke Anne. "Coba gambar cicak, Sayang."

Anne terdiam sesaat. Panggilan itu terasa mulai familiar. Keterdiamannya hanya bertahan sebentar, dia langsung menggoreskan gambar cicak di kanvas yang sama dengan milik Zaf. Tepat di samping hasil karya Zaf, hanya butuh beberapa detik untuk menyelesaikannya.

Zaf menatap takjub. Dia sampai menggeser kursi ke samping Anne demi melihat lebih jelas, bergantian antara kanvas dan wajah Anne yang menunduk, mengaduk cat di palet.

"Gambar kamu lebih mirip cicak daripada cicak aslinya," komentar Zaf. Dia terkekeh dan memeluk Anne lagi, kali ini dari samping. Menjatuhkan dagunya di bahu sang istri demi bisa lihat lebih dekat. "Sayang ...," panggilnya pelan.

Ini terasa canggung, sangat. Anne bahkan bingung mau merespons apa. Lebih membingungkan kegamangannya saat ini ketimbang pertama lihat Zaf di koridor ruang konseling. Perasaan yang sekarang ... dia nggak tau apa. Semuanya bercampur jadi satu.

Anne takut. Dia takut mengenalinya terlalu dini. Takut menerima janji dan ucapan Zaf dengan senang yang tumpah ruah kalau ujungnya akan dapat kecewa yang sama. Dia harus membatasi diri dari perasaan cinta sebesar kemarin, untuk menghindari kecewa berlebih.

Saat ini, cukup terima semua kebaikan Zaf tanpa kecuali. Anne-lah yang perlu menjaga hati agar tak jatuh terlalu parah.

"Coba koreksi gambarku. Benerin biar jadi cicak."

Anne mendengus. "Aku sampe bingung mulai benerinnya dari mana."

Sontak tawa Zaf menguar lepas. Benar-benar lepas sampai-sampai Anne menatapnya dengan terkejut, namun takjub. Pandangannya nggak bisa beralih sama sekali pada hal yang belum pernah dia lihat sebelumnya di diri Zaf.

Kalau nggak salah ingat, ini tawa Zaf pertama kali kan? Yang sebahagia ini? Selepas ini di depannya?

Entah apa yang lucu, baginya bahkan nggak sampai mengocok perut. Tapi mungkin hati Zaf sedang berbunga, senang, atau ... kebalikannya. Hingga kini Zaf masih menyisakan tawa dengan mata yang mulai basah.

Anne hampir mengulurkan tangan, berniat menyeka dari sudut mata suaminya—air yang menggenang di sana. Tapi ditahan. Antisipasinya terhadap rasa sakit dan kecewa membuatnya membatasi diri pada apa pun yang membuat harapan Zaf makin meninggi padanya. "Zaf."

"Hm?" Sisa senyum masih Zaf bagi pada Anne. Tapi saat sadar kata apa yang dia gunakan untuk jawab, segera dia tambahkan. "Apa, Sayang? Kenapa?"

Menunduk, Anne menatap tangan mereka yang udah bergenggaman. Zaf berhasil menurunkan lengannya, berpindah ke pangkuan. Zaf mengisi kekosongan sela jemari Anne dengan hangat, pas.

"Makanan yang tadi, masih?" tanya Anne ragu.

"Masih."

Anne masih diam. Dia malu, malu udah mengusir Zaf. Malu udah mengata-ngatai suaminya seperti itu tapi balasan Zaf justru memberinya kejutan luar biasa.

Anne bukan nggak senang. Dia ... *speechless*. Kegemarannya melukis di atas kanvas nggak banyak orang tau. Tapi dengan cara ini, mungkin, Zaf menunjukkan bahwa lelaki itu akan *mulai* peduli pada perasaan Anne.

Meski susah. Anne susah untuk percaya, tapi dia coba melangkah bersama lagi. Di tengah nanti dia yakin kecurigaan, ketidaktenangan, masih menghantui. Jika respons Zaf nggak sesuai, Anne rasa bisa dicukupkan. Artinya jodoh mereka memang nggak diberi waktu lama.

"Masih, Sayang. Makanannya masih. Nanti aku kasih ke Bibi yang kerja di rumah Mama." Zaf menambahkan dengan kalimat panjang meski baginya terdengar agak kaku. Dia nggak terbiasa menjelaskan detail, tapi akan dicobanya terus menerus.

"Nanti aku makan ya."

"Kita makan di luar, Ann."

Kepala Anne terangkat, menatap Zaf dengan lelah dan sayu.

"Oh, maaf." Zaf meringis, seperti lupa akan sesuatu. "Kalo kamu nggak keberatan, malam ini kita *dinner* di luar. Kalau kamu kecapekan, kita bisa keluar besok."

Makin sendu Anne menatap Zaf. Kenapa ... kenapa suaminya jadi lebih berhati-hati begini? Entah pertanda baik atau justru dia merasa bersalah karena memaksa Zaf nggak menjadi diri sendiri. Lihatlah raut kaku Zaf saat mengeluarkan kata demi kata, pasti susah.

"Jadi ... " Zaf menggenggam Anne lebih erat, menyalurkan senyum pada seulas wajah cantik istrinya yang terlihat kelelahan. "*Dinner* malam ini, besok, atau punya pendapat lain mau kapan? *Pick one*"

"Mau *dinner* di mana emangnya?"

"Tempat *dinner* nanti nyusul. Tapi setelah itu kita ke *Art Event*."

Anne terdiam. Dia selalu mengikuti acara-acara pameran seni yang berlangsung, jadi tau apa yang Zaf maksud. Anne sempat lihat jadwalnya di sosial media kemarin, jujur, dia ingin juga. Lama rasanya nggak mendatangi. Biasanya dia pergi sama Marsha. Namun sejak kenal dekat Zaf, dia seakan memendam sendiri hobi dan kesukaannya. Terlebih tau bahwa Zaf nggak suka sesuatu yang membosankan seperti mengunjungi tempat kesenian, apalagi di dalam ruangan. Kenapa sekarang

"Ke sana bikin kamu bosan, Zaf. Kamu pasti suntuk di sana. Nggak ada hijau-hijauan yang bisa diliat."

"Aku cuma butuh lihat kamu."

Ini ... bukan Zaf ya?



bukan ya

47. Pillow Talk

Mau menginfokan kalau cerita ini udah tamat di sebelah guys, yang mau mampir boleeeh. Yang nunggu di wattpad juga nggak papa :)



" ... yang tadi lama banget kita liatin. Yang warnanya dominan biru tua sama merah cerah itu, berani banget ya campurin warnanya? Keren. Terus juga teksturnya kasar kayak pake pisau palet. Aku tiap nyoba teknik itu butuh waktu lama, udah gitu hasilnya belum sempurna, lagi. Tapi yang tadi *awesome*."

Zaf ingat lukisan yang Anne maksud di pameran. Nggak sepenuhnya benar, apalagi salah. Nggak. Terutama pada kalimat '*yang tadi lama banget kita liatin*', itu jelas salah. Zaf nggak lihat banyak hal, nggak fokus ke detail lukisan kecuali pada istrinya yang luar biasa cantik malam ini.

Belum pernah Zaf dapati binar bahagia sehebat itu dari sorot mata Anne. Akan dia nobatkan hari, jam, menit, detik yang mereka lalui tadi adalah yang terbaik. Anne-nya sangat memukau, lebih lebih dari segala yang ada di dunia ini.

Andai Anne tau, Zaf hampir sesak napas sepanjang lihat betapa Anne membawa tenang dan nyaman hatinya tiap kali kedua mata indah itu takjub pada lukisan-lukisan. Nggak berlebihan ekspresi Anne, senyum bahkan tipis, tapi tatapannya ... Zaf tau bahwa istrinya teramat bahagia.

Di mobil ini—dalam perjalanan pulang dari *Art Event*—Zaf biarkan antusiasme Anne terus dicelotehkan. Zaf suka, sangat. Dia nggak akan memutus satu pun kebahagiaan Anne tentang hal yang istrinya senangi.

" ... mirip-mirip tekniknya Van Gogh nggak sih? Yang *stroke*-nya muter-muter kayak lukisan *Starry Night*."

Vincent van Gogh. *The Starry Night*. 1889. Zaf biarkan otaknya memutar ulang tentang apa yang telah dibacanya dari buku yang dia temukan di kamar pribadi Anne siang tadi—di rumah Albert. Beberapa buku dan cukup tebal, tapi dia selesaikan dan dalam, pelajari.

Baik ... *stroke* yang Anne maksud itu berarti cara pelukis menggoreskan kuas. Mulai Zaf korelasikan dengan lukisan *The Starry Night* yang dia ingat detailnya dalam waktu singkat. Oh iya, benar, ada goresan memutar-mutar yang kuat di sana.

"Favorit kamu?" tanya Zaf, yang langsung diangguki Anne.

Zaf ingat betul unggahan lama Anne di Instagram saat mendatangi Van Gogh Museum di Amsterdam, berfoto dengan lukisan yang Anne sebut favorit. Mungkin beberapa tahun lalu. Anne menyematkan *caption* yang menunjukkan ketertarikannya pada lukisan itu.

"Aku juga inget sama favoritku yang kedua, *Impression Sunrise ...*," gumam Anne sembari menerawang.

"Monet?"

Anne menatap Zaf dengan mata berbinar. Sepasang mata cantik nan indah kembali membuat Zaf berdebar, saat Anne menyorotkan pandang paling menakjubkan, mengagumkan, padanya—pada Zaf, yang kini serasa jadi lelaki paling beruntung. Anne miliknya kan? Perempuan luar biasa cantiknya ini, miliknya kan?

"Kamu ngikutin pelukis Claude Monet juga," pekik Anne senang.

Zaf menunduk dan memberi senyum teduh. Anne makin merapat bergelayut di lengannya. Tak apa, dia masih bisa mengendalikan setir. Kemanjaan Anne sama sekali nggak membuat kemampuan menyetirnya kacau. Lampu merah mempermudah Zaf leluasa memberi kecup pada dahi Anne saat perempuan itu mendongak padanya.

"Suka lukisan *Impression Sunrise* juga, Zaf?"

Lagi-lagi binar penuh bahagia yang tumpah ruah disorotkan padanya membuat Zaf membalas dengan senyum. Suaranya mengalun pelan, lembut. "Pelabuhan Le Havre di pagi hari. Ada matahari sama kabut. Warnanya cerah, ada orange sama biru."

Anne terkekeh senang. Makin dieratkan pelukan di lengan Zaf, nggak nyangka suaminya tau tentang ini. Dia selalu berpikir kalau kegemarannya nggak sejalan sama Zaf. Tapi lihatlah, ternyata Zaf juga menggemari hal serupa.

Sedangkan Zaf diam-diam bersyukur. Dia harus berterima kasih pada orang tuanya—terutama Nala—yang mewariskan kemampuan menghafal cepat. Kalau enggak, entah gimana cara dia mengimbangi Anne. Berhubung nggak ada pelajaran sekolah atau perguruan tinggi yang harus dia hafal di luar kepala, merambah pengetahuan tentang kesenian bukan hal yang buruk. Dia akan terus belajar, sekalian menyenangkan hati Anne.

Menikah itu isinya saling berbagi cerita seumur hidup. Sambil terus belajar, Zaf akan menggali informasi lebih lagi, pelan-pelan walau kurang sempurna, nggak sehebat pengalaman dan pengetahuan yang istrinya punya. Dia berusaha jadi *partner* bercerita sebaik mungkin, se-seimbang mungkin. Jika Anne antusias, maka Zaf akan lebih lagi.

"Aku belum tau banyak," gumam Zaf. Dia sempat meraih jemari Anne untuk dikecup, sebelum fokus menyietir karena lampu kembali hijau.

"Aku juga belum, Zaf. Masih belajar."

"Urusan gambar dan lukis, aku lihat aja," sambung Zaf.

Anne mengangguk. Dia meringis menahan senyum geli saat ingat cicak setengah ular yang Zaf gambar, saking panjang dan lurus tanpa ekor. Apalagi kaki yang ngumpet, nggak keliatan saking kecilnya Zaf buat.

"Pernah lukis orang?" tanya Zaf. Tangan kirinya masih mengusap-usap puncak kepala Anne yang menyandar di lengannya. "Sayang?"

"Pernah. Kamu mau aku lukis?"

"*Hm?*" Zaf bergantian antara fokus ke jalanan, dan memberi perhatian pada Anne. "Boleh."

Anne mengamati *side profile* suaminya. Kalau lihat garis wajah yang tegas, hidung mancung, rahang yang terbentuk sempurna, sampai lekuk di sudut bibir, apalagi tonjolan di tengah leher yang kerap bergerak tiap bicara, Anne jadi berasa lihat model iklan.

Serius, ini bukan karena Zaf adalah suaminya. Tapi emang dari awal lihat, Anne udah dibawa mimpi wajah itu terus. Katakanlah dia mandang fisik, ya terserah aja, tapi gimana lagi kalo hatinya terlanjur jatuh. Apalagi di awal-awal perhatian dan kepekaan Zaf melebihi batas-batas minimal dia pada seorang pasangan.

Walaupun tetap, dia nggak boleh berharap lebih. Berharap bahwa Zaf sempurna di banyak sisi. Dia percaya Zaf akan melakukan yang terbaik untuknya, tapi nggak bisa lepas dari kesalahan yang nggak disengaja.

Malam ini, Anne kembali percaya. Meski belum penuh tapi dia rasa nggak butuh waktu lama untuk mengembalikannya. Karena ini harus. Dia masih mau bertahan, dan pilihannya harus memperbaiki sama-sama.

"Tapi kayaknya aku takut kalo ngelukis kamu bakal *failed* deh, Zaf."

"Kenapa?"

Anne melepas peluknya di bahu Zaf, memilih bersandar miring di sandaran jok dan menatap suaminya dengan senyum kecil. "'Cause you're already a *masterpiece of art*," gumannya lirih. Malu mengakuinya, takut dikira gombalan cewek genit. Tapi nyatanya memang begitu. Zaf udah seperti karya seni yang indah—*masterpiece*—di dunia nyata. Dia khawatir kalau menggoreskannya di kanvas, akan mengurangi apa yang telah sempurna di visual lelaki itu.

"So, why don't you just draw me naked?"

Kedua mata Anne melebar. Hampir terbatuk saking kagetnya akan balasan Zaf. Gila, gimana bisa Zaf ngide dilukis dalam keadaan telanjang? Dikira Rose sama Jack di film Titanic kali!

"Biar ada kurangnya," jelas Zaf. Dia menatap Anne dengan satu sudut bibir yang terangkat.

"Kalo itu malah makin *perfect* nggak sih, Zaf." Balas ajalah daripada salah tingkah sendiri. Walaupun muka Anne udah merah padam, tapi dia usahakan senyum geli. Gimana nggak makin *perfect*, Zaf tanpa busana kan cuma dia seorang yang tau. Apalagi kesemua yang tersembunyi di dalamnya membuat Zaf justru nggak kelihatan kurang, malah lebih-lebih-lebih banyak.

"*Draw me like one of your French guys*," ujar Zaf dengan liris.

Sontak Anne memukul bahu Zaf dengan kesal. "Kenapa niruin dialog film Titanic? Kamu nonton itu *skip* nggak? Kamu berarti lihat 'itu'-nya dong?!"

Zaf tersenyum miring. "Cuma nonton satu kali."

"Boong," tuduh Anne nggak percaya. Masa sih nonton satu kali tapi sampe hafal dialog di adegan fenomenal?

"Serius." Zaf mengangguk, berusaha meyakinkan kali ini. Dia cuma modal hafal karena denger teman-temannya bahas terus menerus. Bukan karena hal lain. Lagi pun dia bukan pencinta film romantis. Satu kali nonton dan tau alurnya aja baginya cukup.

Anne cuma berdecak, nggak bisa serang balik. Nggak penting juga nyalahin hal beginian. Terserah Zaf dulu mau nonton apa aja, bukan haknya. Kalo bohong juga nggak apa-apa, kalo jujur lebih nggak papa lagi. Kehidupan Zaf yang itu kan belum ada Anne di dalamnya. Anne nggak akan mempermasalahkan.

"Punyamu lebih candu."

Masih bingung, Anne menatap Zaf yang bicara itu sambil fokus nyetir. Ekspresi datar, ucapannya apalagi, tanpa leluh. "Apa?"

Tepat saat itu, Zaf menyorotkan tatapnya yang tajam ke arah dada Anne. Beberapa detik Anne kebingungan, dia menyadari apa yang Zaf maksud. Tapi belum sempat protes, senyum di bibir berlekuk Zaf dengan kilau nakal di kedua mata itu membuat Anne nggak bisa berkutik. *For God's sake*, Anne sadar betul Zaf menggodanya. Seolah menelanjangi tubuhnya dengan tatapan, berujung kekehan yang menguar halus. Sialan.

Zaf nggak akan pernah tau hal sederhana tadi bisa memengaruhi respons tubuh Anne dengan cepat. Darahnya berdesir ringan, dan dia merasa menggigil secara mendadak.

Ini kali pertama Zaf *flirting* di luar kegiatan bermesraan mereka. Zaf nggak pernah seterbuka, sejujur, dan sefrontal ini sebelumnya.

"Aku perhatiin kamu jadi nakal, Zaf."

"Nggak suka?"

"Siapa yang bilang nggak suka?"

"Suka?" Kali ini Zaf serius menanyakannya.

"Yaaah, tapi jangan sering-sering kalo pas lagi di jalan gini juga."

"Takut pengen?"

"Kok tau?"

"Aku juga pengen."

Anne tertawa. Sampai detik ini dia masih sangsi, kenapa hatinya luluh begitu mudah? Bukankah kemarin sakitnya luar biasa? Atau beginilah adanya berumah tangga; saling memaafkan dan perbaiki?

Entah, Anne hanya ingin mengikuti ke mana alurnya. Selagi hatinya dibuai, dibuat senang, dia nggak akan mencipta benci, apalagi menumbuhkan

dendam.

Seperti malam-malam sebelum ketegangan mereka dua hari kemarin, Anne kembali berpeluk dengan Zaf. Menggunakan lengan Zaf sebagai bantalan, menghadap bibir, dagu, tanpa bicara kali ini.

Biasanya, sebelumnya, Anne akan menceritakan apa pun. Apa pun yang terlintas, yang kiranya nggak akan membuat Zaf bosan untuk mendengarkan. Dan biasanya pun, Zaf hanya merespons sederhana, jadi pihak pendengar aja. Nggak pernah membuka topik tentang diri sendiri, lebih suka membiarkan Anne yang membagi kisah hidup.

Nggak banyak yang berubah dari Zaf. Walau di beberapa kesempatan Zaf terdengar lebih lepas, banyak bicara. Tapi tiap begini, enggak. Zaf tetaplah laki-laki yang suka kedamaian. Suka mendengar ketimbang membagi keluhan kesah.

Jika Anne diam, maka Zaf juga demikian. Dua-duanya nggak ada yang keberatan, sebab mereka sedang fokus menyelami perasaan masing-masing. Saling menyentuh; Zaf di sepanjang helai rambut Anne, terkadang memberi kecupan ringan. Lalu Anne yang mengusap-usap dada, leher sampai rahang Zaf.

Pun dengan tatapan Zaf, saat Anne mendongak—nggak jauh beda. Raut Zaf kerap tanpa ekspresi, bibir tanpa lengkung senyum, tapi sorot mata itu ... Anne rasa sedikit asing. Jarang dia dapati dari Zaf.

Kali ini, Zaf menatapnya sayu, sayup, redup. Lebih dari hangat, lebih sekadar lembut. Seakan ada sesuatu yang lebih mendalam dari sebelumnya.

Memang, Zaf ingin Anne tau perasaannya yang menyeluruh, cintanya yang utuh. Rindu, hangat, sedih, sesal, semua bercampur aduk.

"Zaf—Ann—"

Untuk kedua kali, mereka memanggil bersamaan, diakhiri kekehan lagi. Nggak tau kenapa sering banget mereka saling diam, berlanjut memanggil sama-sama.

"Zaf"

Zaf menundukkan kepala dan menyentuhkan hidung mereka, sembari berbisik lirih, "Iya, Sayang?"

"Menurut kamu" Ditahan sebentar, Anne perlu tarikan napas kuat untuk memberanikan diri. "Apa *make-up sex* itu perlu?"

"Perlu." Nggak ada yang ditutupi, pendapat Zaf memang ini. Cepat dia menjawab tanpa berpikir. "Menurut kamu?"

Anne terdiam sebentar. Cara Zaf menjawab secepat itu, dia paham bahwa suaminya memerlukan *make-up sex* setiap mereka berkonflik. Kalau dari pandangannya "Menurutku ... perlu juga. Tapi, mungkin, nggak yang langsung gitu, Zaf."

Zaf mengerti, jadi dia mengangguk. "*Make-up sex* bukan satu-satunya cara." Jemarinya menyisir rambut halus istrinya. "Tetap butuh komunikasi, diselesaikan dulu. Kita habis renggang, emosional kita berjarak, buat lebih dekat lagi pake cara itu ... *make-up sex*."

"Aku setuju," jawab Anne lemah. "Tapi nggak tau kenapa tiap abis debat sama kamu, walaupun kamu rasa udah dibicarain dan udah selesai, bagiku belum. Kenapa ya, Zaf?"

"Aku yang kurang pahami kamu." Zaf memejam sebentar. Embus napasnya lembut menerpa wajah Anne saat dia mendekat dan memberi kecup di pucuk hidung istrinya. "Maaf, yang kemarin. Atau yang sebelum-sebelumnya kalau ternyata kamu nggak berkenan. Kalau ternyata kamu terpaksa. Maaf, Sayang."

"Nggak, Zaf. Cuma yang terakhir aja. Aku juga salah, nggak harusnya nolak suami. Aku minta maaf."

Direngkuhnya punggung Anne dengan lembut. Zaf memberi cium tanpa henti di pelipis istrinya. "Aku masih belajar pahami kamu, Ann," bisiknya. "Andai aku salah, tolong bilang aja. Kalo kamu nolak, jujur aja. Aku lebih lega kamu bilang *nggak mau* daripada akunya terkesan paksa. Bantu aku itu aja ya, Sayang? Aku masih banyak kurangnya, jadi bantu bilang kalau kamu keberatan. Aku pasti nggak akan maksa."

Anne setuju tentang ini. Dia akan jujur kalau nggak berkenan, karena dia nggak mau menuntut Zaf terlalu memahaminya sampai detail yang susah dimengerti. "Zaf"

"Hm?" Zaf menghirup wangi rambut Anne, semakin turun ke leher. Bersama mendesak tubuh bawahnya ke arah Anne.

"Malam ini ... jangan dulu ya. Aku belum ada tenaga, takutnya *kurang* buat kamu."

Meski Anne nggak pernah *kurang* tiap di ranjang, tapi sebenarnya Zaf tau bahwa Anne sedang kelelahan. Sehari ini emosi mereka dikuras habis-habisan. Debat keras nggak berkesudahan. Walaupun malam harinya Zaf ajak Anne ke pameran seni, tetap nggak menutupi rasa lelah fisik dan jiwa istrinya. Dia maklum dan memahami. Meskipun rasa *ingin* terus meletup-letup tiap mereka berdekatan dan saling memeluk begini.

"Iya. Kita ngobrol-ngobrol aja sampe kamu ngantuk."

Anne mendongak dan memberi senyum. Sekilas dikecupnya bibir sang suami. Merah merekah, lembut, tapi dia nggak berani cium lebih lama. Takut justru membuat Zaf tersiksa kalo nggak dia teruskan nantinya. Lebih baik seperti ini.

"Aku sering denger kamu kurang suka tiap orang *insecure* ya, Zaf?"

Pertanyaan itu. Entah berapa kali Zaf harus menarik napas demi mengusir rasa lelah. "Bukan kurang suka, tapi jangan sampai hal itu buat kita jadi salahin orang yang nggak bersalah."

Anne bukan tanpa alasan tanya hal tentang *insecurity*. Dia dapat sedikit info dari Raka, bahwa alasan putusnya Zaf dan Arlin karena Arlin selalu *insecure*, dan Zaf terlanjur lelah untuk bertahan.

"Kenapa tanya itu?" Zaf tersenyum sendu, ingin dengar kejujuran Anne tentang semua ini. Baiklah, dia mau berhenti pura-pura jadi orang bego yang nggak tau apa-apa. Siang sepulang perdebatan itu, Zaf memang langsung ke rumah Albert.

Tiba-tiba Raka mengabarinya kalo Anne tanya lewat Nai, apa yang membuat hubungannya dulu sama Arlin putus. Raka jawab seadanya, karena Arlin terus mempermasalahkan kedudukan keluarga yang nggak setara, nggak seimbang, dan segala *insecurity* yang membuat Zaf terlanjur lelah. Walau sebenarnya nggak tau Arlin benar-benar niat putus atau nggak. Yang pasti, Zaf berhenti mempertahankan.

"Mau tanya alasan aku putus?" tebak Zaf.

Anne langsung menunduk malu. Apa wajar tanya hal kayak gini? Tapi ... kemarin dia dibawa emosi, apalagi Arlin jelas-jelas muncul di rumah tangganya. Dia cuma mau memastikan kalau alasan suami dan sang mantan putus adalah valid dan nggak akan mungkin bisa dilanjutkan lagi. Tapi ternyata alasan putusnya ... menggantung. Anne hanya takut sesuatu.

"Dia nggak percaya diri, dia *insecure* sama hal yang nggak bisa diubah."

"Apa, Zaf?"

"Takdir hidup dia." Zaf memberi senyum pada Anne, meyakinkan istrinya bahwa menceritakan ini sama sekali nggak berat untuknya. Dia udah tenang, damai, dengan masa lalu. "Dia menyesali kenapa nggak ada orang tua. Kenapa hidup dia harus kayak gitu. Papa sama Mama udah coba maksimal semampu mereka bantu, tapi mungkin bagi dia kurang."

"Papa sama Mama udah baik banget," protes Anne. Dia yang tau dari cerita aja sampe nggak nyangka ada keluarga sebaik Lano dan Nala, kok yang dikasih kebaikan nerimanya beda?

"Mungkin belum cukup. Keluargaku juga nggak sempurna, kadang ada salahnya."

Anne bukan cemburu dengar ini, hanya miris. Kebaikan di depan mata, sebesar itu ... bisa-bisanya

"Zaf"

"Iya?"

"Maaf aku masih sering *insecure*. Kamu pasti capek memvalidasi *insecurity* orang lain kan? Aku belajar biar kurangin ya. Aku nggak mau bikin kamu capek, bikin kamu nyerah."

"Aku nggak akan capek sama kamu. Nggak akan nyerah sama kamu."

"Aku mau sama kamu terus, Zaf."

"Aku juga." Zaf memberi kecupan beruntun di bibir Anne. "Aku juga, Sayang. Jangan rendah diri lagi sama bakat kamu. Prestasi akademik kamu udah di atas rata-rata, masuk 10 besar terus di sekolah unggulan kok walaupun belum jadi yang pertama tapi bahkan peringkat terakhir di sana udah bisa bersaing nilainya. Orang sekolah kamu emang yang bagus. Apalagi prestasi lukis kamu, sama *founder* yayasan. Hebat, istriku paling hebat."

Anne tersenyum geli saat dapat ciuman tanpa henti. Dalam hatinya bersyukur Zaf bisa sesantai ini ngobrolin tentang Arlin. Lagian juga Arlin bentar lagi nikah kan? Nggak mungkin lah si suami izinin Arlin lepas gangguin rumah tangga orang lain.

Pokoknya Anne mau ikat Zaf buat dia seorang, nggak ada yang boleh ambil. Titik!

"Ann."

"Iya, Zaf."

"Belum pilih-pilih foto kamu?"

Anne mengerjap. Iya juga. Zaf nih tau banget Anne hobi pilah-pilih foto abis ke suatu tempat. Untung Zaf ngingetin. "Di hp kamu tadi banyak banget kan?"

Zaf mengambil ponselnya, menyerahkan ke Anne. Dia tunjuk satu folder biar istrinya nggak perlu nyari di mana aja foto-foto Anne di sana.

Anne setengah duduk bersandar pada bantal yang udah Zaf tumpuk untuknya. Dia lihat folder favorit yang isinya fotonya semua. Agak bikin salting. Sejak kapan Zaf nge-love foto-fotonya sampe masuk folder itu coba?

"Banyak banget, Zaf. Aku kira yang jelek udah dihapusin sekalian."

"Cantik semua."

Anne mendengus. Gombalnya keluar.

"Yang paling cantik di-*story*-ku."

Jemari Anne yang sedang menandai banyak foto untuk dikirim ke ponselnya sendiri, seketika terhenti. "*Story* apa?"

"Instagram."

Nggak mungkin kan? Zaf nggak pernah unggah fotonya di Instagram, WA, atau sosial media lain sama sekali. Nggak unggahan, apalagi cuma *story* yang bertahan 24 jam. Enggak. Pasti boong.

"Tolong tandai ini, Zaf. Kirim ke hp aku ya." Buat mengusir gugup dan deg-degan, Anne menyerahkan ponsel ke Zaf lagi. Dia ambil punyanya sendiri sembari buka Instagram.

Dan

Benar.

Zaf mengunggah sebuah foto. Cuma satu. Saat mereka berdiri dikelilingi lukisan megah nan besar, tinggi, dengan multisensori yang lampu-lampunya

menyorot redup ke seisi ruangan. Warna lukisan yang beragam, memantul ke mereka. Sedikit lebih gelap, tapi wajah Anne dan Zaf terlihat jelas. Anne tersenyum ke arah kamera, sedangkan Zaf—aneh banget—menoleh natap Anne terus. Entah, kayaknya mata Zaf emang anti tabrakan sama lensa kamera kali ya.

Nggak Zaf tambahkan *caption* apa pun, hanya dari lagu yang berputar; *you're my favorite sight to see*, katanya?

Anne menepuk pipinya dengan resah. Resah karena takut ketahuan merona, memerah. Malu. Udah hampir sebulan menikah tapi masih *blushing* padahal cuma dibuatkan *story* doang. Ya soalnya Zaf nggak pernah lakuin itu sih. Harus dingambekin dulu kayaknya baru bikin.

"Udah semua."

Suara Zaf membuat Anne berdehem. Dia keluar dari *story* Zaf yang terus diulang-ulang tanpa bosan. Oh, dia jadi kepo apa si mantan lihat *story* Zaf? Eh, tapi ngapain mikir sampe sana. Nggak penting juga. Dia udah dinikahin Zaf masa masih butuh validasi. Nggak perlu.

Anne berniat langsung buka galeri. Tapi niatnya urung saat lihat akun Nai bikin *story*. Dia buka aja. Santai jemarinya menyentuh profil Nai, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Semua bahagia dan kupu-kupu di perut, rasanya hilang entah ke mana.

Itu ... wajah Arlin. Arlin dan Nai yang saling memeluk sampai pipi mereka bersentuhan. Ini bukan foto lama, dia yakin, pasti.

Bukan hanya itu, sebuah *caption* yang Nai tambahkan di sana membuat Anne bergeming.

Happy 25th Birthday Kak Arlin!

Yeayyyy, akhirnya masih bisa rayain ultah kakak bareng-bareng lagi. You've always been like a sister to me. Kakakku terbaik yang selalu bikin bangga. Love youuuuuu sekeboon♥😊🙄



hayolooo

48. Kalah Telak

Part ini aku perhalus dan cut di bagian yang mengarah ya, versi lengkap full no sensor seperti biasa ada di sebelah tapi panas membara. Di sini kita adem ajaa 🥵



Kesiangan!

Anne langsung lompat dari posisi berbaringnya. Duduk, matanya terarah pada jam dinding. Beralih ke tempat di sampingnya. Kosong. Zaf udah bangun duluan. Ya ampun.

Dengan gerak cepat dan tergesa, Anne menapakkan kaki di lantai. Buru-buru setengah lari ke arah dapur sembari menguncir rambut panjangnya yang berantakan keluar dari ikatan. Bahunya sontak meluruh mendapati sesuatu yang udah dia sangka.

Aroma harum masakan menguar. Menyambutnya yang diam di pembatas ruangan, terpaku lihat punggung tegap Zaf dengan ikat apron yang ujung talinya menggantung. Pelan Anne mendekat. Ekspresi gemasnya nggak bisa ditahan saat Zaf yang menyadari kehadirannya, langsung menoleh tapi hanya beberapa detik.

"Aku kalah lagi," keluh Anne, menyandarkan pinggang di tepi meja marmer beberapa meter dari keberadaan Zaf.

"Iya."

Pake diiyain, lagi! Dalam hati Anne berdecak. "Sepagi ini loh, Zaf, kamu udah hampir selesai masaknya. Bangun jam berapa coba?" tanyanya.

"Lagian kenapa bisa aku nggak denger alarm sama sekali ya," sesalnya.

"Aku matikan."

Anne mengerjap. "Curang!" Dia mendekat ke suaminya yang masih sibuk dengan masakan. "Yang curang kalah. Harusnya aku yang menang."

"Iya. Kamu menang."

Tapi jawaban itu bukan yang Anne mau, apalagi Zaf ngomongnya dengan nada tenang dan kalem. Bukannya senang dia diiyain menang, malah jadi kesal. Sebegitunya Zaf mau masak tiap hari? Sampai kapan? Apa nggak capek? Anne juga mau jadi pihak yang berperan, yang bangun duluan, menyambut suami dengan makanan yang siap disantap. Tapi ya udah lah. Bukan kesal ke arah marah, Anne justru kelewat nggak enak hati Zaf harus bersusah payah kayak gini.

"Aku ke samping buat siram tanaman dulu kalo gitu," celetuk Anne.

"Udah."

"Rapiin ruang depan aj—"

"Udah juga."

"Zaf," gumam Anne. Bingung mau usulin dia mau apa setelah ini. "Kok udah semua? Aku bagian ngapain?"

Air di keran wastafel berhenti saat Zaf memamatikannya se usai mencuci tangan. Mengeringkannya sebentar di *hand dryer*, dia menoleh pada wajah istrinya yang tetap menawan meski baru bangun tidur. "Nggak perlu ngapa-ngapain," ujarnya.

"Karena kemarin ya ... kamu jadi kayak gini?" tebak Anne dengan rasa bersalah.

Padahal setelah menikah, sebelum masalah kemarin datang, mereka selalu menjalankan tugas rumah tangga bersama-sama. Kadang di pagi hari saat Zaf bangun duluan pasti ke dapur tanpa menunggu Anne bangun. Begitu juga sebaliknya. Lalu melanjutkan masak berdua, siram tanaman berdua, membersihkan ruang depan yang nggak seberapa kotornya itu, walaupun

urusan kebersihan kamar tetap Zaf yang lebih sering, sembari menunggu Anne beres mandi dan *make up*. Zaf melakukannya dengan inisiatif. Intinya serba sama-sama. Tapi sekarang Zaf udah menyelesaikan semua sendiri.

"Nggak perlu sampe *push* diri kamu begitu, Zaf, buat buktiin ke aku. *I appreciate it, seriously*, tapi aku nggak mau kamu kecapekan."

Zaf melepas apron dan menggantungkan di tempat semula. Dia mendekat pada Anne yang menatap dengan raut sendu. Yang bagi Zaf adalah kesalahan. Anne nggak boleh ngerasa bersalah, keberatan, atas apa pun. Ini ingin dan maunya Zaf, juga kewajibannya selama dia masih bisa dan sanggup.

"Kamu udah masuk kerja, aku belum," jelas Zaf. Berhenti tepat di depan Anne yang mendongak padanya. "Waktuku banyak luang. Biar aku selesaikan yang di rumah."

Tenang sekali Zaf mengutarakan itu, sedangkan kecamuk di hati Anne masih belum selesai. "Tapi kalo besok kamu udah mulai masuk kerja juga, jangan paksain kayak gini ya."

Zaf diam, nggak mengangguk apalagi menggeleng. Yang dilakukannya justru merengkuh pinggang Anne. Menarik tubuh itu mendekat agar bisa dia peluk dengan hangat. "Kita udah bahas ini," bisiknya di telinga Anne. Usapan telapak tangannya di punggung sang istri juga belum berhenti. "Kamu nolak ada ART selama kita masih belum masuk kerja, aku setuju. Biarin aku lakuin ini dulu. Mungkin lusa udah nggak bisa aku urus semuanya. Tapi satu atau dua hal tetap aku usahakan. Nggak papa ya?"

Anne nggak pernah nyangka Zaf bisa sepeduli ini akan pekerjaan rumah. Akan janji dan kesepakatan yang telah mereka setuju sama-sama. "Makasih, Zaf. Buat semuanya." Dia balas memeluk Zaf erat.

"Sama-sama." Zaf menatap Anne penuh sayang yang membuncah. Diusapnya dahi sang istri, menepikan helai rambut yang menutup pandangan. Dia menunduk saat Anne mendongak.

"*Love you,*" bisik Anne malu-malu. Walau nggak sekali dua kali mengutarakan, tetap aja wajahnya terasa hangat. Yang dia yakini pasti bersemu merah. Tapi dia nggak coba sembunyikan. Perasaannya biarlah gamblang di hadapan suaminya.

"*I love you more, Annelise, Sayang,*" balas Zaf, sedikit mendorong tubuh Anne agar bersandar sepenuhnya pada meja. Makin menunduk, dia mencari bibir Anne dengan tergesa dan rasa sabar yang nggak bisa dikendalikan lagi.

"Zaf, aku ... baru bangun tidur." Anne masih berusaha menolehkan kepala. Sedikit kurang percaya diri dengan penampilannya. "Belum mandi, belum —"

Seolah nggak peduli pada celotehan itu, Zaf justru mendesak tubuhnya makin lekat pada Anne. Dia mengerang lega saat akhirnya berhasil menautkan bibir mereka. Jemarinya yang besar membelai sepanjang rahang Anne, berlanjut ke leher, bahu. Semuanya.

Meski ciuman Zaf teramat menuntut—bahkan lidahnya yang terampil terus menggoda bibir bawah Anne, masuk memorakporandakan pertahanannya—sentuhan tangan Zaf tetap terasa penuh kasih dan lembut. Anne bisa merasakan kehangatan jari-jari Zaf yang menjalar seperti arus kecil, percikan yang mampu meletupkan gairah sepanjang kulit tubuhnya yang tersentuh.

Nggak hanya kecupan basah nan bergairah yang Zaf pagutkan, napas Anne terpacu cepat kala tangan Zaf menjelajahi kulit punggungnya dari balik gaun tidur super tipis. Dia bahkan baru ingat seberapa rendah potongan kerah, rendah sekali, sampai garis berenda yang menangkap kedua dadanya pun nggak mampu menutupi dengan sempurna.

Dan Zaf berhasil merecoki pertahanan Anne dengan menangkap dadanya salah satu, mencubit ringan ujungnya yang mengeras, menembus kain tipis yang dia pakai. Zaf memantik erangannya meski terdengar kecil dan tertahan di antara ciuman mereka. Anne menyerah, dia lemas luar biasa dalam kendali suaminya.

Sampai akhirnya keduanya lebur bersamaan, luluh lantak namun sama sekali tak keberatan untuk mengulanginya lagi dan lagi.

"Keputusannya?"

Anne mempertahankan senyum, memeluk suaminya dari belakang. Nggak henti-hentinya dia memuji betapa tampan dan keren Zaf ini. Udah ganti pake kemeja flanel dengan lengan yang dilipat sampai siku. Pake celana rapi dan potongan rambut yang dia suka banget. Oh, ganteng maksimal. Dia menyesal kenapa nggak dari dulu jadi cegil buat Zaf waktu masih remaja ya? Biar bisa natap gantengnya dari lama.

"Keputusannya gimana, Sayang?" ulang Zaf dengan lembut. Pelan dia melepas rangkulan Anne di perutnya, lalu memutar tubuh untuk menghadap istrinya. Selalu, selalu sama tiap Zaf lihat binar di kedua mata itu. Hampir sesak napas.

Cantik banget kamu, Sayaaaang. Pinter, lagi. Pinter segala hal. Pinter manajemen apa pun, pintar masak, pintar nyenengin suami, pintar bikin enak, pintar di ranjang, semuanya

"Ya gitu, kayak yang aku bilang tadi." Anne meringis, gigi-gigi putihnya yang rapi terlihat.

"Jadi kamu fasilitasi tempat tinggal di yayasan, sementara panti direnovasi?" Zaf memainkan ujung rambut Anne pelan-pelan, takut merusak tatanannya. Istrinya udah selesai *make up, flawless*, dia nggak mau merecoki. Kecuali lipstik di bibir ... entah, mungkin bisa dia rusak kalau itu.

"Kemarin rapatnya sementara gitu. Udah dicek sama tim ketersediaan gedungnya. Cukup banget kalo sebulan di Be Care."

Zaf mengangguk. Dia menyempatkan mengecup dahi Anne sebelum meminta istrinya duduk di kursi makan. "Sarapan dulu."

"Wow, saus hollandaise-nya kamu bikin sendiri, Zaf?" tanya Anne antusias.

"Iya. Bisa makan ini?"

Anne mengangguk kuat. Dia bergeser untuk mendekat pada Zaf yang menuangkan saus di atas sajian salmon dan sayuran kukus lain di atas piring Anne. "Nggak perlu banyak tapi, Zaf."

"Ini yang rendah lemak."

"Banyakin deh kalo gitu," kekeh Anne.

Zaf memberi senyum geli. Kekehannya juga menguar singkat. Dia mengambilkan *smoothie* hijau, serba sayuran dan buah untuk minum Anne pagi ini. "Aku suapin."

Anne nggak menolak. Dia membuka mulut saat Zaf mengangkat satu sendok ke hadapannya. Dirasa-rasa, masakan Zaf nggak pernah gagal. Serius. "Enak," pujinya dengan mata berbinar.

"Kamu lebih enak."

"Ih," decak Anne. Apaan sih Zaf. Niat *flirting* bukan sih itu? Kok pasang muka datar banget. Beda kalo pas lagi *kissing*, dari ekspresi kesal, sebal, senyum, nakal, bahagia, sampai melayang-layangnya yang seksi banget itu juga keluar semua!

"Yang itu tadi, udah dirapatin sama yayasan panti?" Zaf bertanya lagi. Dia sadar selama pernikahan mereka, saat sarapan hanya didominasi Anne yang berbicara. Zaf memang belum sempurna untuk mencari topik, tapi sungguh dia berusaha.

"Ini nanti ada *meeting* abis *break* siang." Anne meneguk air putih. Dia menunggu Zaf yang juga makan untuk dirinya sendiri. Sejak pagi waktu marahan, Zaf emang selalu mengusahakan sepiring berdua. Makan bareng, dia yang disuapin. Sementara masih begini, andai pun besok udah nggak, Anne nggak keberatan.

"Udah pertimbangan detailnya, Ann?"

"Yang tentang transisinya bukan, Zaf?" Anne senang membagi hal seperti ini. Biasanya Zaf punya pandangan lain yang Anne aja nggak kepikiran.

"Salah satunya itu."

"Kalo pihak yayasan panti setuju, rancanganku nanti langsung arahkan tim Be Care cari layanan transportasi khusus yang ada fasilitas buat orang lanjut usia. Kayak kendaraan yang dilengkapi kursi roda atau ada perawat yang mendampingi."

Brilian. Istrinya sangat penuh perhitungan tentang apa pun. Zaf sampai takjub. Ini yang dia maksud banyak hal yang belum diketahuinya, yang Anne lebih dulu paham.

"Terus" Anne menelan makanan sampai habis di mulut terlebih dulu. "Pindahinya juga bertahap. Dimulai sama penghuni yang masih bisa mandiri, sehat, sampai yang butuh perhatian lebih banyak."

Zaf masih tersenyum dengar penjabaran Anne sedari tadi.

"Di gedung juga otomatis fasilitasnya harus ngikutin yang ramah lansia. *Ramp* khusus kursi roda perlu diperbanyak nantinya. Terus pegangan di tangga, kamar mandi, banyak tempat buat permudah. Kursinya yang ergonomis, pencahayaan yang cocok buat para lansia, terus akses tempat ke mana-mana yang mudah. Cukup banyak yang udah aku rinci. Nanti aku *meeting* sama tim yayasan. Mereka pasti punya pandangan yang lebih lagi, apalagi yang biasa *handle* panti jompo."

"Hebat istriku," puji Zaf, menenamkan satu ciuman di pipi Anne yang sontak merona.

Mereka kembali menyuap makanan, lebih tepatnya Zaf yang menyuapinya. Pelan dan hati-hati. Nggak banyak yang berubah sebenarnya. Zaf lebih sering diam mendengarkan. Tapi pertanyaan dan respons kecil lelaki itu selalu berhasil membuat Anne senang. Zaf bertanya duluan, Zaf merespons, Zaf bahkan tersenyum. Dia nggak merasa bermonolog sendirian lagi.

"Oh iya, kamu masih kontrak sama perusahaan konseling kan, Zaf? Yang bekerja sama bareng yayasan Be Care?"

"Iya."

"Emang kamu maunya ditempatin buat isi konseling khusus anak-anak, atau kadang sama perusahaan dibagiin tugas buat yang lain juga?"

"Bisa yang lain juga kalau dibutuhkan."

Anne mengangguk-angguk. "Kontrak berapa tahun?"

"Setahun. Cuma bentar. Nggak *full time* juga."

"Kenapa cuma bentar?"

"Dulu niatnya buat pedekate."

"Sama?"

"Kamu."

Anne mencubit ringan bahu suaminya. "Dasar. Nggak ikhlas bantu anak panti tuh artinya."

"Ikhlas." Zaf terkekeh lihat Anne yang malu-malu. "Sambil menyelam minum air."

"Tapi berhasil nggak tuh minumnya."

"Berhasil. Kamu jadi istriku sekarang."

Sebenarnya Anne terlanjur salah tingkah. Tapi fokus mereka terpecah karena suara bel terdengar membuat Anne dan Zaf berpandangan. Selama mereka menikah, tamu yang datang paling mentok anggota keluarga, atau tetangga perumahan. Tapi nggak pagi hari juga biasanya.

"Aku bukain dulu, Ann."

Anne mengangguk. Dia menatap Zaf yang melenggang ke depan. Beralih ke meja, Anne kepo sama sesuatu. Diraihnya ponsel Zaf dan memberanikan diri buka Instagram. Cek *story* Zaf semalem. Di deretan nama yang nggak jauh di bawah orang-orang yang *nge-like*, nama itu terpampang.

Arlin. Arlin melihat *story* Zaf.

Entah kenapa Anne senang, bahagia. Dia tau ini salah, perasaannya nggak benar. Nggak seharusnya kayak gini, tapi ... boleh kan dia sedikit aja merasa puas?

"Kak Anne! Kak Anne!!!"

Seruan itu membuat Anne berjingkat kaget. Dia letakkan kembali ponsel ke meja dan mendapati Nai berjalan cepat ke arahnya. Sambil ... nangis!

Beneran nangis! Air matanya bahkan tumpah ruah nggak berhenti-berhenti!

"Nai" Anne khawatir. Dia menghampiri dengan cepat. Matanya melirik ke Zaf yang ada di belakang Nai tapi malah diam dan cuek, langsung duduk di sofa ruang makan. "Nai, kenapa? Hei, jangan nangis."

"Kak Anne ... a—aku minta m-ma—maaf"

Anne menuntun Nai untuk duduk, berseberangan dengan Zaf yang cuma melihati keduanya dalam diam.

"Kenapa minta maaf, Nai? Kamu nggak salah kok. Nggak punya salah sama aku. Udah ya, udahin nangisnya." Anne nggak tega, Nai sampe sesenggukan begitu. Pasti sesak banget.

"Ma—af, ya, Kak"

Anne mengusap pipi Nai yang basah. "Tenangin dulu, iya aku maafin, aku maafin. Tenang dulu ya, jangan nangis terus."

Nai mengangguk dengan tubuh gemetar. Sesenggukannya menyesakkan. Dia menerima tisu pemberian Anne dan mengusap wajah dengan tangannya yang tremor. Berusaha meredakan tangis.

"Aku ambilin minum dulu ya, Nai."

"Aku aja, Ann."

Anne nggak menolak tawaran Zaf. Dia memandangi adik iparnya yang menunduk dalam-dalam. Rambutnya berantakan, tangis berhenti tapi sesengukannya sama sekali belum. Kedua bahu itu bergetar ringan seiring tarikan napas yang terlihat susah.

"Ini."

Anne menerima segelas minuman dari Zaf sebelum mengarahkan ke Nai. Cewek itu segera meneguk air mineral dengan cepat.

"Udah sarapan belum, Nai?" tanya Anne, merapikan rambut Nai yang menempel di wajah bekas basah air mata.

Tapi Nai menggeleng. Dia bertekad bicara sama Anne meski keadaannya berantakan. "Aku mau minta maaf. Maafin aku, Kak Ann. Maaf. *Story* aku yang kemarin ... aku minta maaf"

Anne langsung menemukan titik terangnya. Dia menatap Zaf dengan memicing, tapi suaminya pura-pura nggak lihat.

"Kamu nggak salah, Nai." Anne menenangkan. Ekspresi Nai keliatan sedih dan ngerasa bersalah banget. "Nggak salah. Aku nggak pa-pa kok. Baik-baik aja."

"Enggak, Kak. Aku minta maaf."

"Nai" Anne tersenyum. "Aku beneran nggak apa-apa. Aku nggak akan batesin kamu berteman sama siapa aja. Termasuk ... mantannya kakak kamu. Kamu boleh *happy* sama siapa pun tanpa ngerasa tertekan atau jaga perasaan orang lain. Yang terputus itu hubungan Zaf sama mantannya, bukan hubungan kamu sama dia."

Nai masih diam.

"Kamu punya hak buat bahagia. Kamu mau rayain ultah Arlin, *it's okay*. Lagian kamu tetap baik sama aku, bukan jadi jahat ke aku karena ketemu dia kan?" Anne memeluk Nai dan mengusap punggung adik iparnya yang udah sebegini pengertian. Harusnya nggak sejauh ini. Nai boleh tetap *post* apa pun sesuka hati. Anne nggak boleh jadi alasan Nai untuk nggak enak hati dengan sosial media milik dirinya sendiri. "*Just go for it*. Lakuin apa yang bikin kamu senang. Selama nggak ngerugiin orang. Unggah apa pun yang buat kamu *happy*. Jangan nangis-nangis begini ya."

"Aku nggak sengaja ketemu Kak Arlin ... kemarin. Di *mall*," jelas Nai. Meski Anne bilang nggak apa-apa, tapi, sungguh, setelah dengar penjelasan Zaf kemarin—dia jadi berpikir banyak. "Terus dia lagi beli kue ultah dan rayain sendiri. Aku ingat dia ulang tahun. Aku samperin. Udah, cuma itu, Kak Ann. Aku nggak janji dari awal. Aku nggak bohong."

Anne memandang wajah Nai yang kentara khawatir. "Iya, nggak apa-apa. Tapi kalo kamu mau janji ketemuan pas kangen, itu nggak apa-apa loh. Nggak perlu nggak enak sama aku. Hubunganku sama Zaf baik aja, liat sekarang kan?"

Nai mengalihkan tatapan pada Zaf yang masih diam, kini bermain ponsel. Seolah membiarkan kakak dan adik ipar itu saling jelas menjelaskan. Dia mengingat-ingat percakapan tadi pagi, sangat pagi, di *video call*.

"Abis ketemu Arlin, Nai?"

"Iya, Kak Zaf."

"Dia ulang tahun ya? Kamu kasih kado?"

"Iya, aku kan ke mall sama temen. Terus pas di toko kue lihat Kak Arlin. Lagi natap lilin gitu sendirian, Kak. Aku inget tadi pas banget ulang tahunnya jadi aku samperin. Nggak tega. Abis itu aku chat Papa sama Mama, niatnya sih aku minta dikirimin uang buat beli kado, hehe. Tapi Mama nitip beliin sesuatu juga buat kado Kak Arlin. Ya udah deh sekalian."

"Kasih kado apa, Nai? Mama juga ... kasih apa sama Arlin?"

"Aku kasih baju. Beli di mall itu sekalian. Terus Mama nitip planner, jam tangan, tas, buku-buku biografi kesukaan Kak Arlin dari dulu. Ya pokoknya yang Kak Arlin suka deh. Mama kan yang paling tau Kak Arlin sukanya apa."

"Lanjut ngobrolin sesuatu nggak, Nai? Aku boleh tau?"

"Ngobrol biasa. Tanya kabar. Cerita keseharian. Kerjaan Kak Arlin—"

"Yang lebih detail ...?"

"Apa ya? Kayaknya cuma itu, Kak Zaf. Curhat kalo pernikahan Kak Arlin mungkin bakal batal karena ada masalah. Tapi minta didoain yang terbaik aja."

"Ada janji mau ketemu lagi?"

"Aku niatnya nggak. Tapi Kak Arlin tanya masih boleh main ke rumah nggak? Terus apa Papa sama Mama masih bolehin ketemu? Kak Arlin juga bilang kangen main bareng. Hangout bareng. Kangen semuanya, gitu-gitu, Kak."

"Ada lagi?"

"Mau sering main ke rumah katanya kalau dibolehin. Bawa Nenek jalan-jalan sama-sama kayak dulu. Soalnya ... itu, Kak"

"Kenapa?"

"Dia bilang Nenek kan di panti jompo karena nggak ada yang rawat kalo Kak Arlin kerja. Nah, ada yayasan yang bekerja sama panti itu kemarin coba ngeracunin Nenek, makanya Kak Arlin tanya-tanya panti jompo yang bagus di mana ya? Gitu sama aku. Biar dibantu juga sama Papa sama Mama buat carikan."

"Dia bilang yayasannya apa?"

"Iya, katanya Be Care. Bukannya itu yayasan yang founder-nya Kak Anne ya?"

Nai nggak menaruh curiga apa pun. Dia nggak berpikir yang buruk karena bisa jadi kesalahan bukan di yayasan, melainkan hal kecil lain yang nggak bisa ditangkap mata. Lagi pun, pikir Nai, yayasan Anne cuma bekerja sama. Dia nggak tau bekerja samanya sejauh apa. Apa sampe penyedia makanan juga atau gimana, nggak paham. Makanya nggak ambil pusing sama ucapan Arlin.

Tapi saat Zaf memohon-mohon, dengan suara yang halus dan meminta, Nai jadi merasa bersalah, sangat.

"Kali ini aja ya, Nai. Tolong aku, tolong Kakak. Kamu boleh ketemu dia atau apa, sengaja atau nggak disengaja. Tapi tolong jangan disebar di sosial media dulu. Tunggu sampai sakit hatinya Anne reda. Ya, Nai? Boleh Kakak mohon ini sama kamu?"

Seusai cerita Zaf yang penuh sesak atas kejadian di panti, diakhiri dengan permohonan itu, Nai segera merenung. Dia memang—mungkin—nggak terlalu bersalah di sini. Tapi hati Anne yang masih sakit, pasti tetap tersakiti melihat gimana Nai membanggakan Arlin. Sedangkan Arlin terang-terangan dari awal pernikahan Zaf dan Anne udah menanamkan kecurigaan di hati Anne, sakit—yang mungkin masih sedikit awalnya.

Rumah tangga kakaknya sempat bermasalah besar kemarin, dan Nai baru tau. Jadi Anne pasti serba salah, sakit hati. Membayangkan gimana jadi kakak iparnya, Nai juga pasti akan berperilaku sama.

"Aku nggak belain salah satu, nggak salahin mereka juga. Aku yang salah di sini. Anne sakit hati karena aku. Dan Arlin mungkin aja nggak berniat kasih doktrin ke kamu, semoga nggak. Tapi antisipasi aja, Nai. Kalau dia udah bahas yang menyalahkan Anne, hentiin ya. Sama siapa pun, bukan cuma Arlin. Kalau ada yang jelekin keluarga kita, nggak perlu lama-lama ditemani. Tapi semoga Arlin nggak begitu. Dia cuma belum tau bukan orang Be Care pelakunya."

Di sinilah sekarang Nai, merasa bersalah, menangis-nangis karena kenyataan itu. Ternyata kakaknya yang super perhatian ini bisa menyakiti juga tanpa disengaja. Dan Nai, sempat jadi seseorang yang ikut memperparah keadaan meski nggak secara langsung. Dia salah dan mau

minta maaf. Setelah dipikir, benar yang Zaf ucap. Arlin berkali-kali bilang *Nenek diracuni*. Apa itu bentuk doktrin? Nai jadi takut.

"Kak Zaf, aku juga minta maaf."

Anne beralih ke Zaf saat Nai mengutarakan itu. Tapi melihat respons suaminya yang seolah nggak dengar, dia jadi agak kesal juga. "Zaf," panggilnya.

Barulah Zaf fokus.

"Adik kamu minta maaf," kata Anne.

"Iya. Dimaafin," jawab Zaf datar.

"Dipeluk adiknya," suruh Anne. Seret juga nih lama-lama kalo nggak berdiri.

Untunglah Zaf langsung bangkit dari duduk. Tapi bukannya menghampiri Nai dan memeluk, lelaki itu malah berdiri di depan Anne dan merendahkan tubuh, merengkuh Anne dan mengecupi pipi dengan gemas.

Anne sampai melongo dan nggak enak hati sama Nai yang langsung pasang raut sedih. "Zaf. Peluk adik kamu, bukan aku," sentak Anne.

Zaf terkekeh. Dia menanamkan lagi satu cium di pipi Anne. Kali ini lebih lama. Setelahnya baru duduk di samping Nai, membelai puncak kepala adiknya yang mukanya melas banget.

Anne bergeser, sedikit memberi jarak pada kakak beradik itu. Nai terlihat mengangguk-angguk saat diberi nasihat—yang Anne sendiri juga nggak dengar Zaf ngomong apa. Beruntunglah setelah itu, Zaf dan Nai saling memeluk.

Anne tersenyum. Dia rasa keputusannya benar, apa yang diucapkan pada Nai tadi adalah bentuk keikhlasan. Kehadirannya nggak harus membuat keluarga Zaf kehilangan orang yang disayangi kan? Arlin, contohnya. Benar kan?

"Tapi nggak harus dimarahin loh, Zaf. Sampai nangis-nangis gitu anaknya."

"Aku nggak marahin."

Anne coba percaya walaupun susah. Ya gimana, buktinya Nai nangis sesenggukan. Siapa lagi yang marahin kecuali Zaf? Apalagi ini tentang Arlin.

"Seusia dia tuh lagi suka *post* apa pun di sosial media. Biarin. Nggak usah dibatesin. Apalagi sampe larang dia ketemu temen."

"Aku nggak larang dia."

"Kok sampe dia minta maaf gitu?"

"Dia sendiri yang ngerasa bersalah."

"Ya karena kamu salahin kan?"

"Aku nggak salahin dia, Ann." Zaf menoleh pada Anne. Sembari menyetir sepulang dari yayasan, dia baru bahas ini. Karena sejak pagi tadi, mereka memutuskan ajak Nai jalan-jalan buat mengusir sedih. Terus Anne lanjut ke yayasan buat *meeting*. Jadi baru sempat sekarang obrolinnya.

"Terus apa yang buat Nai kayak gitu, Zaf?"

"Nggak tau. Tapi aku nggak larang dia ketemu. Aku cuma bilang tahan dulu, jangan *post* tentang Arlin di sosial media."

"Nah itu dia. Demi jaga perasaanku kan? Jangan gitu deh, Zaf. Aku nggak papa kalo Nai ketemu Arlin. Bahkan Papa atau Mama ya silakan misal kangen. Yang penting bukan kamu."

"Pemikiranku sama sebelum tau yang dia obrolin sama Nai."

Anne mengernyit. Dia memfokuskan diri pada Zaf. "Ngobrol apa?"

"Mau coba dekat sama Papa, sama Mama, sama Nai lagi."

Oh itu. "Mungkin dia lagi kangen aja, Zaf. Biarin."

Zaf nggak menjawab. Fokus menyetir. Susah menjelaskan perih ini, ketakutannya. Tapi lebih baik dihindari apa yang belum terjadi.

"Zaf."

"Hm?"

"Mulai besok jadi nge-*gym*?"

"Mungkin lusa."

"*Bulking* nggak? Kalau iya, mau aku buatin *meal prep* atau buat diet keto apa gitu?"

"Nggak. Buat kebugaran aja."

Anne mengangguk. Dia mendekat ke Zaf dan menyandarkan kepala di bahu suaminya. "Iya, badan kamu udah bagus banget gini kok. Tinggi, kekar, kotaknya nggak enam nggak apa-apa," kekehnya. Serius, badan Zaf bagus banget. Otot-ototnya menonjol pas. Di dada, lengan, perut. Oh, tapi bagian perut dia suka banget sih. Walaupun kotaknya samar tapi tetap seksi abis. Pinggulnya apalagi. Lebih-lebih yang di bawah perut, uh, jangan ditanya. Dia merinding waktu pertama kali lihat. Kok bisa berdirinya nyampe pusar waktu lagi *turn on* ya? Juga bes—

"Ann."

"... sar—eh." Anne sontak menutup mulutnya yang keceplosan.

Zaf yang curiga langsung menatap Anne dengan kernyitan di dahi. "'Sar'?"

"Oh itu ... ini." Anne memijit lengan atas Zaf yang kekar. "Besar otot kamu."

Masih menyimpan tanda tanya, tapi Zaf nggak berpikiran macam-macam lagi. Dia membelokkan mobil ke arah rumah Albert dan Salsa. Mereka mau bermalam di sini, sekalian Anne bahas masalah yayasan dan panti dengan mereka selaku pembina Be Care juga selainnya.

"Ada tamu di rumah?"

Anne menjauhkan tubuh dari Zaf. Dia melongok ke depan. Di parkir ada satu mobil mewah. Dia baru ingat. "Iya, itu Tante Mira. Aku lupa bilang tadi."

"Tante Mira?" Zaf membuka kaca dan menyapa satpam yang membantu buka gerbang tadi.

"Temennya Mama. Tinggalnya di Swiss. Baru sempet pulang, katanya mau ketemu kita juga. Nggak bisa ke nikahan kita bulan lalu."

Zaf mengangguk. Dia menghentikan mobil tepat di samping mobil super mewah. Lihat dari plat, segala eksterior, dia yakin satu hal

Old money, tebak Zaf. Nggak heran. Selama kenal Anne, apalagi waktu pesta pernikahan, kolega dan teman bisnis keluarga mertuanya sungguh nggak main-main.

Keturunan darah biru semua.

Darah biru Eropa yang bener-bener darah biru ya? Dari omanya Anne, turun ke Papa Albert, sampai Anne, batin Zaf. Masih kental banget keturunan itu di Anne. Sampe iris matanya ikut biru, pula. Anne memang sempurna bagi Zaf. Cantik luar dalam, seksi dalam luar. Titik.

Apalah Zaf yang—walau terbilang menengah ke atas—tetap nggak bisa disebut *old money*. Nggak seberapa ketimbang apa yang Anne dan keluarga punya. Tapi Zaf sangat menghormati keluarganya, yang berjuang, berdarah-darah untuk capai kesuksesan.

Nggak ada yang salah dengan kaya karena keturunan maupun kaya karena usaha sendiri. Dua-duanya punya *struggle* masing-masing. Yang satu

mempertahankan, yang satu memperjuangkan. Benar-benar nggak bisa dibandingkan, keduanya sulit. Bolehnya disandingkan bahwa segala pasti punya kerumitan yang hampir sama di balik itu semua.

"Ayo, Sayang."

Anne menerima uluran tangan Zaf saat turun dari mobil. Mereka berjalan melewati pintu utama. Langsung disambut tamu yang benar sesuai perkiraan Anne—itu teman mamanya.

"Annelise. Hei!"

"Haga!" Anne tertawa saat lelaki berperawakan tinggi itu tergopoh menghampiri. Refleks Haga yang membuka lengan seakan mau peluk, membuat Anne menyentuh bahu lelaki itu dan menepuk dengan kekehan. Tanda pertemuan lagi—setelah berapa tahun, entah. "Kamu apa kabar?"

"Baik. Kamu?"

"Baik juga." Anne menerima uluran tangan Haga, jadi sedikit kaku karena refleks lelaki itu tadi. Untung tau sikon. Kebiasaan mereka yang dulu, tiap ketemu—udah seharusnya hilang. Nggak saling cipika-cipiki apalagi peluk, nggak. Anne udah punya suami. "Kenalin ini suamiku. Zaf."

Keterkejutan itu terlihat kontras dengan senyum cerah tadi. Haga sontak menoleh ke belakang, pada orang tuanya yang memberi senyum. "*Mom, you didn't say she was already married,*" ujarnya, masih dengan nada nggak nyangka.

Yang terjadi justru ... para orang tua tertawa. Membuat Haga justru bersungut-sungut dalam bahasa Inggris yang terdengar lucu.

"Anne, Zaf, disapa dulu Tante sama Om-nya."

Suara Salsa membuat Anne menoleh ke Zaf. Genggaman di tangannya makin erat. Pembawaan Zaf emang begitu, kaku, datar, tapi cuma Anne yang bisa merasa bahwa Zaf ... berbeda.

"Tante," sapa Anne setelah mendekat, cipika-cipika dengan wanita paruh baya. Berpindah ke samping. "Om," sapanya, sembari menyalami.

Sampai di ujung sofa, Anne beneran dibuat ketawa waktu Haga malah lompat badan, hadap belakang. Mau disapa malah pamer punggung.

"Ngambek dia. Biarin, Ann," kata Mira.

Anne geleng-geleng kepala, tersenyum geli lihat tingkah itu. Dia masih menunggu Zaf yang berbagi sapaan dengan suami Tante Mira. Terlibat pembicaraan yang terdengar cukup akrab. Laki-laki emang gitu ya, baru ketemu sekali udah bicarain hal yang nyambung.

Setelah selesai ngobrol, Anne mendapati Haga balik badan ke semula. Mungkin menghormati keberadaan Zaf sebagai suami Anne. Tapi yang terjadi, Zaf menyapanya sekilas dan hanya saling tos di udara. Lagi-lagi, nggak ada yang menyadari. Hanya Anne yang sadar Zaf nggak baik-baik aja.

"Anne sama Zaf kalau mau siap-siap dulu boleh, Nak." Albert memberi saran. "Nanti jam *dinner* boleh turun ya."

"Iya, Pa." Anne pamit pada semua orang di sana. Benar, dia dan Zaf harus mandi juga. Udah sore banget, hampir petang malahan. Mending siap-siap.

Keduanya menaiki tangga menuju kamar Anne yang ada di paling ujung. Ngomong-ngomong, Arden kayaknya belum pulang mainnya sama Aerial. Dia berinisiatif menelepon, sesampainya mereka di kamar.

"Halo, Ar?"

"Iya, Kak Ann?"

"Udah mau pulang belum?" Anne meletakkan tas di atas meja, melepas kunciran rambutnya. "Haga di sini. Cepet pulang ya, kasian tamunya nggak punya temen. Sama Eir juga kalo mau. Kalian lama kan nggak ketemu."

"Iya, Kak. Udah di jalan. Mama udah ngabarin."

"Oke, hati-hati."

"Perhatian banget."

Kegiatan Anne yang sedang melucuti kancing baju, terhenti. Dia mendekat ke Zaf yang berdiri di depan jendela—kaca besar yang memenuhi satu sisi ruang, langsung berbatas ke balkon. Lelaki itu memasukkan dua tangan ke saku celana. Menghadap depan dari lantai dua ke arah rumput sintetis di sepanjang pandang mata.

"Haga itu temen masa kecil Arden sama Eir. Dari kecil banget. Makanya aku suruh mereka pulang. Kan kasian Haga dari Swiss tapi malah tuan rumahnya nggak pada di rumah."

"Teman kamu juga?"

"Iya. Tapi jarang ketemu."

"Kapan terakhir ketemu?"

Suara Zaf kok ... beda gini? Kaku banget, rendah, dalam, kayak marah.
"Waktu aku semester dua kuliah—"

"Masih inget?"

Anne menoleh ke sampingnya. Zaf hanya menatap sekilas, kembali ke depan lagi natapnya. Anne sampai bingung sendiri. Dia meraih tangan Zaf tapi lelaki itu bergeser, menolak walau dengan cara paling halus. Tapi tetap penolakan. Anne ditolak.

"Masih agak inget. Soalnya waktu terakhir itu ada drama lucu Arden sama Haga. Rebutan cewek, terus Haga ngambek dan bilang mau ikut ke Swiss. Makanya aku inget."

"Ceweknya bukan kamu?"

"Bukan lah. Masa rebutin aku? Lagian Arden ngapain juga rebutin aku. Aku kakaknya."

"Bisa aja Arden cemburu kakaknya disukai Haga."

What? Korelasi macam apa itu? Aneh banget sumpah! Jadi Anne ketawalah.

"Ada yang lucu?"

Anne masih terkekeh. Dia fokus pada Zaf yang masih aja berdiri kaku kayak kanebo. "Haga itu masih muda banget. Sama Arden aja tuaan Arden."

"Oh, kamu suka brondong," dengus Zaf.

Apa lagi ini? Ya ampun!

"Pantesan hari ini kamu cantik banget."

"Aku nggak ubah apa pun, Zaf. Biasanya ngantor juga gini."

"Nggak. Hari ini beda," tandas Zaf, kali ini matanya menyorot tajam pada Anne. Dadanya panas melihat betapa refleks Haga yang mau peluk Anne, dan Anne yang juga *sempat hampir* lupa pada keadaan mereka. Pada status Anne yang udah menikah. Hampir balas peluk Haga. Rasa marah Zaf bisa meledak lihat itu. Sial. Dia panas banget. Seluruh aliran darahnya seperti mendidih sampai ubun-ubun. "Dia panggil kamu Annelise."

"Itu emang namaku." Anne bingung salahnya di mana.

"Dia bisa panggil kamu Ann, Anne, Ne, Lis. Atau Niek. Atau Diro."

Pecah tawa Anne. Apa sih panggil pake nama keturunan kakek moyangnya. Nggak ada yang dipanggil Soediro kecuali ya Soediro itu sendiri—entah kakek buyut Anne yang seberapa. Udah jauh.

"Tante Mira temennya Mama Salsa? Emang Mama Nala bukan temennya Mama Salsa?"

"Temen juga dong, Zaf." Anne tersenyum. "Temen masa SMA sama temen kuliah sampe bareng-bareng besarin Bee Florist."

"Oh jadi Mama Nala nggak bareng-bareng besarin Bee Florist juga?"

Aduh, gimana Anne bisa menjabarkan hal ini? Maksudnya kan beda rentang sejak kapan pertemanannya, dan di circle yang apa. Gitu loh. Tapi Anne susah jelasin.

"Kamu sama Haga—"

"Terserah kamu lah. Orang aku sama dia nggak ada apa-apa juga. Aku mandi dulu ya," pamit Anne.

Meninggalkan Zaf yang masih meledak-ledak dadanya. Andai dia bisa marah pada istrinya, pasti akan dia lakukan. Sayangnya ... perasaan ini rancu. Cemburu yang nggak beralasan, hanya karena dia merasa kalah saing.

Menyakitkan, tapi itulah ego lelaki.

0:1. Zaf kalah cepat pakai panggilan 'Annelise'.

Zaf kira dia satu-satunya yang panggil dengan nama lengkap. Dia suka Anne, suka memanggil tanpa penggalan. Tapi ... udah ada dari zaman Anne baru lahir, yang panggil serupa. Haga orangnya.

0:2. Zaf kalah bule.

Shit, kenapa lihat Haga berasa lihat Albert? Bule banget. Sedangkan *circle* dan tipe idaman Anne pasti pernah tercetus yang mirip sang papa kan?

Merasa kacau balau, Zaf meraup wajah dengan kasar. Dia mengeluarkan ponsel dan langsung menelepon papanya.

"Pa, apa keluarga kita ada keturunan *old money*?"

"Apa ini pertanyaan kamu tiba-tiba begitu?"

"Pa," keluh Zaf. Rambutnya dia acak-acak. Mengingat refleksi berdua tadi yang mau saling peluk ... rasanya sakit, nggak terima, apalagi poin-poin yang ternyata lebih dulu Anne dapat dari Haga ketimbang dirinya.

"Nggak bisa disebut old money juga, Zaf. Dulu orang tua Papa pernah jaya di perusahaan layanan telekomunikasi, tapi waktu Papa SD kan udah diambil alih orang lain. Bangkrut. Nah kalo dari orang tua Mama, punya usaha budidaya ikan hias. Gede, cabangnya di mana-mana. Tapi ya itu, bukan old money juga. Yang berdiriin kakek kamu itu asli, walaupun sekarang besar. Kenapa, Boy?"

0:3. Zaf kalah *old money*.

"Pa, kenapa dulu tiap Papa sama Mama ketemu keluarga Anne, aku nggak diajak?"

"Siapa bilang? Kamu selalu diajak, tanya aja Mama kamu. Tapi kamu lebih suka di rumah, belajar."

"Kenapa nggak Papa paksa biar aku ikut?"

"Alasan kamu positif, mana bisa Papa paksa buat ikut. Dulu kamu emang lagi senang-senangnyanya belajar, baca buku, nggak mau main ke mana-mana."

"Harusnya aku dipaksa ikut, Pa."

"Zaf?"

"Kalo Anne ikut, harusnya aku ikut."

"Kamu lagi kenapa?"

"Dari orok, bayi, balita, batita, remaja, harusnya aku ikut, Pa!"

0:4?

Nggak ada 0:4. Dari 0:1 aja udah malu-maluin.

Zaf kalah telak!



**INSIKIR BANGET NIH ZAF MA BULE SWISS?
HASIL ONTI MIRA SAMA SIAPA YAAA HAYOOO 🙄**

49. Cemburu Banget?

Siapa yang cemburuin siapa?



Zaf ke mana ya?

Udah lebih setengah jam nggak keliatan batang hidungnya. Tadi Anne tinggal mandi, pas selesai Zaf-nya nggak ada di kamar. Mungkin turun duluan buat ngobrol atau apa. Sampai Anne beres siap-siap yang terhitung nggak sebentar, Zaf belum balik juga. Ponsel pun ditinggal di atas tempat tidur.

Atau karena mandi Anne kelamaan, Zaf ke kamar mandi bawah kali ya? Terus sekalian cuap-cuap sama orang tuanya. Iya, kayaknya gitu. Lebih baik Anne menyusul sekarang. Emang dia sadari tadi agak lama bebersih. Sambil berendam soalnya. Niat hati pengen ajak Zaf tapi suaminya malah ngambek.

Anne memajukan wajah ke cermin rias. Setelah memastikan semua baik, dia berdiri. Sekalian ambil ponsel Zaf di tempat tidur. Siapa tau ada yang penting, dia bawain. Selama menikah dengan Zaf, dia cukup menyadari kalo Zaf bukan tipe orang yang harus bawa ponsel ke mana-mana. Pergi keluar rumah emang selalu bawa, tapi misal bersantai di ruang samping, sekadar *jogging* pagi atau sore hari, ke dapur untuk memasak, seringnya enggak. Ditinggal gitu aja di kamar. Alasannya—katanya—karena belum masuk kerja jadi belum terlalu dibutuhkan buat *broadcast* dan *reminder chat* ke para karyawan. Beda sama Anne, di mana pun dia nggak akan tahan tanpa pegang ponsel.

Baru langkahnya terpijak beberapa, belum juga sampai di depan pintu, seseorang membukanya lebih dulu. Anne sempat kaget, begitu pun Zaf yang langsung mengernyit lihat istrinya.

Lama mereka saling tatap berasa waktu berhenti. Anne yang lebih dulu menyapa meski Zaf nggak lagi menunjukkan ekspresi apa pun padanya.

"Dari mana, Zaf?" Anne mendekat dan jadi tau kalo Zaf berkeringat. Baju yang dipakai juga keliatan basah. Rambut acak-acakan, nggak kalah lepek. Abis ngapain coba?

Bukannya dapat jawaban, Anne makin bingung waktu suaminya malah natap tajam. Alis Zaf yang tebal menambah aura intimidasi yang kuat. Anne mengerjap mendapati sorot menyelidik Zaf menuruni tubuhnya. Dari ujung kepala sampai kaki. Seiring tatapan Zaf, Anne refleks juga ikut melihati dirinya sendiri, penampilannya sendiri. Apa yang salah?

"Kenapa masih dandan cantik?"

Menjurus, rendah suara Zaf kedengeran dalam banget. Andai ruangan ini kosong, udah pasti menggema dan bergaung. Anne mulai kebingungan maksud dan tujuan Zaf tanya itu apa. "Aku nggak pake apa-apa kecuali *lip gloss*."

"Masih tetep cantik. Hapus merah-merah yang di bibir."

"Ini cuma bikin *glossy* aja, Zaf. Nggak ada pengaruh sama warna kok."

Kernyitan di dahi Zaf makin menjadi. Mendekat sedikit demi sedikit ke Anne yang diam. Pintu bahkan Zaf biarkan terbuka. Dia meneliti penampilan Anne dengan saksama. "Kenapa masih cantik?"

Anne bingung banget. Zaf ini lagi memuji atau memarahinya sih? Kok auranya kayak orang kesal, sebal, ngambek?

"*Hm?* Kenapa masih cantik? Cantiknya kamu buat aku aja," tandas Zaf.

"Kamu kan udah aku kasih semua, dari jeleknya aku juga udah."

"Pernah kamu kasih jelek ke aku? Kapan?"

Setiap kata yang keluar dari Zaf terdengar berat, pelan, tapi tandas. Cukup untuk membuat Anne meringis, sedikit merinding di bawah tatapan Zaf yang nggak terbaca. Tiba-tiba bulu kuduknya berdiri. Dia bergidik dan mengusap kedua lengannya sendiri.

Walaupun selama ini Zaf memang jarang ngomong, jarang senyum di bibir, jarang mengungkapkan rasa, jarang segala-gala hal ditunjukkan gamblang, tapi baru sekarang Anne dapati Zaf yang beneran beda. Dibilang nggak marah tapi kok kayak kesal. Dibilang lagi marah tapi nggak menggebu-gebu cara bicaranya, justru cenderung ... memuji? Anne jadi bingung ngertiin perasaan suaminya sendiri.

"Zaf" Anne menyentuh lengan Zaf yang ternyata nggak se-berkeringat itu. Sisa lengket aja. "Serius ih. Kamu abis dari mana?"

"Nge-gym."

"Di mana?"

"Ruang *gym*."

Anne lihat Zaf melewatinya, masih dengan raut wajah super tegang. Bahkan cara jalannya aja kaku. Entah itu efek abis angkat beban di ruang *gym* milik keluarganya di lantai bawah, atau memang Zaf masih ngambek.

Tapi kemungkinan kedua lebih masuk akal. Anne sampai detik ini masih nggak tau alasan Zaf ngambek tuh apa. Permasalahin apa.

"Jangan keluar duluan." Zaf sempat menoleh ke Anne dengan tatap memperingatkan.

Nurut dan nggak mau dimarahin—walaupun marahnya Zaf nggak serem sama sekali sih—Anne akhirnya duduk lagi di kursi rias. Nunggu suaminya mandi, biar mereka turun bareng.

"Katanya nge-gym lusa, Zaf." Anne coba menetralkan suasana. Mumpung Zaf baru melucuti pakaian dan belum ke kamar mandi.

"Harus cepet *sixpack*."

"Kenapa?"

"Haga *sixpack*."

Anne melongo. Eh, kok ... sampe Haga segala?

"Kamu suka yang *sixpack* kan?"

Masih diam, Anne nggak abis pikir sama pertanyaan yang Zaf lontarkan tanpa menghadapnya.

"Ann."

"Eh, aku suka gimana aja kamu. *Sixpack* atau nggak, aku tetep suka."

Bisa Anne lihat gerakan Zaf yang hampir membuka pintu kamar mandi terhenti. Punggung yang keliatan lembap karena keringat itu seketika menegang.

"Udah kering badan kamu? Kalau masih keringetan jangan langsung mandi, Zaf. Nggak apa-apa aku tunggu."

Akhirnya Zaf berbalik. Dia menatap Anne sekilas dengan raut datar, kembali ke mode awal. Seakan nggak mau berekspresi apa pun di depan istrinya. "Udah."

Anne mengangguki. Dia biarkan Zaf masuk ke kamar mandi kali ini. Sembari menunggu, Anne siapkan baju untuk suaminya. Dia jalan ke lemari dan matanya langsung menangkap satu pakaian yang cocok untuk Zaf.

Kembali ke kursi, Anne memainkan ponsel. Zaf tiap mandi nggak pernah lama. Normal. Kecuali kalo mandi berdua, jangan ditanya kalo itu. Anne kadang sampai nggak sadar waktu yang udah mereka habiskan di dalam.

"Ann"

Kan, nggak kerasa udah selesai aja. Anne meneliti ponsel, kurang lebih 7 menit waktu yang Zaf habiskan untuk mandi. Sekarang lelaki itu masih pakai handuk yang dililitkan di pinggang. Telanjang dada. Anne meraih baju dan mendekat ke Zaf. "Pake baju ini, Zaf."

Zaf masih mengusap rambut dengan handuk saat menatap Anne dengan bibir yang mengerucut.

Aduh, kenapa lagi ..., batin Anne bingung. Zaf bukan cuma nggak tertebak, tapi bikin pusing kalo lagi kayak gini. Lebih baik pendiam dan jadi pengamat aja kayak biasanya, daripada ngambekan.

"Bajunya yang lebih ganteng," kata Zaf.

Anne ikut langkah Zaf ke arah lemari. Diam di sana, Zaf juga keliatan bingung mau pake apa. "Kamu mana pernah nggak ganteng sih, Zaf? Pake apa aja udah ganteng loh. Ini aja ya," katanya.

"Tapi ganteng?"

"Ganteng, Sayaaaang."

Zaf menatap Anne setengah yakin. Dia menghentikan kegiatan cari baju lain, dan meneliti *polo shirt* putih dengan celana pendek yang ada di tangan istrinya. "Keliatan muda?"

"Kamu kan emang masih muda," kekeh Anne. "Masih 25. Masih muda."

"Mudaan Haga."

Anne memutar bola matanya. Haga lagi. Serius, ini kapan berhenti bahas Haga? Lagian apa yang Zaf khawatirkan? Anne udah cinta banget sama suami sendiri. "Iya, masih mudaan bayi dua bulan juga."

Sudut bibir Zaf berkedut menahan geli lihat Anne sebal padanya. Dia menunduk untuk mencuri ciuman di bibir merekah istrinya. Memandangnya dengan takjub yang nggak berkesudahan. Anne bilang cuma pake *lip gloss*, dan dia sadari memang iya. Tapi malah lebih cantik.

"Ann" Zaf rengkuh tubuh Anne dengan sayang. Dikecupnya puncak kepala Anne beruntun, tanpa henti, dengan gemas.

"Iya, Zaf?" Anne mendongak, membuat dahinya menyentuh dagu Zaf. Suaminya terlihat lebih segar, tentu aja ganteng, walaupun senyum masih tipis banget. Nggak apa-apa. Zaf kalo senyum lebar-lebar langsung alergi kali ya. "Masih *badmood* nggak?" tanyanya, membelai pipi Zaf yang ketetesan air dari rambut.

"Tergantung."

"Apa?"

"Si Haga bikin ulah apa."

Anne mendorong pelan dada Zaf. Bisa-bisanya jadi Haga yang disalahin. Padahal tu anak diem aja dari tadi. Ganggu juga enggak. Cuma *hampir peluk*, terus ngambek karena nggak dikasih tau dia udah nikah. Gitu doang. Zaf malah berlanjut kesalnya.

"Udah ah, ganti baju dulu, Zaf. Keburu ditungguin."

Zaf nggak menolak kali ini. Dia langsung pakai baju yang Anne siapkan. Nggak butuh waktu lama, mereka udah siap—setelah Anne rapikan juga helai rambut Zaf. Anne akhiri dengan senyum. Tiap lihat penampilan Zaf, entah kenapa dia selalu *amazed*.

"Kenapa?" tanya Zaf heran lihat Anne senyum-senyum sendiri.

"Nggak." Anne terkekeh ringan, memeluk suaminya terlebih dulu. Kalau ada pelukan ternyaman selain yang dia dapat dari keluarganya sedari kecil, adalah rengkuh milik Zaf. Meski biasanya pendiam dan kaku, tapi Zaf selalu memberikan peluk penuh rasa tanpa perlu banyak kata. Anne sangat suka. "Zaf"

"Hm?" gumam Zaf, menyandarkan pipinya di puncak kepala Anne. "Apa, Sayang?"

"Jadi ... *honeymoon*?"

Zaf berpikir cukup lama. Menyadari kalau mereka mungkin akan terlambat kalau terus berdiam di sini, dia ajak Anne sambil berjalan. Digenggamnya tangan sang istri keluar dari kamar. "Menurut kamu?"

"Aku ... masih nggak nyangka masalah di panti se-*hectic* ini. Jadi mungkin *honeymoon* kita ... bisa ditunda?" tanya Anne hati-hati.

Zaf langsung mengangguk meski tanpa menoleh pada Anne. "Iya, ditunda aja. Lagian ke Swiss. Jadi males."

"Haga lagi?" dengus Anne. Kenapa obrolan apa pun ujungnya ke Haga mulu.

"Hm," gumam Zaf. "Kamu juga ada *graduation* minggu depan. Masih sibuk, nanti capek."

Anne setuju. Ini juga yang dia pikirkan. Harusnya sih udah ikut wisuda periode sebelumnya. Tapi berhubung bertabrakan dengan persiapan nikah, jadi Anne daftar wisuda di bulan setelah menikah.

"*Dinner* di *garden*?" tanya Zaf memastikan.

"Iya, Zaf."

Hampir sampai, Anne mendongak karena dirasa genggamannya Zaf makin menegang. Kenapa lagi ini, jangan sampe *dinner* bisa bikin Zaf makin *badmood*. Karena bagi Anne cukup memusingkan.

"Kenceng banget," kekeh Anne.

"Takut lepas."

"Enggak." Satu tangan Anne yang bebas bergerak memeluk lengan Zaf. Menggelayut pada lelaki itu sembari berjalan. "Jangan tegang gitu. Sampe panas badan kamu nih." Dia mengusap kulit Zaf yang nggak tertutup lengan baju. Emang sedikit hangat. Mungkin efek abis nge-*gym*, mandi malem, kali ya. Nggak tau deh.

"Anne ... Zaf"

Sapaan itu datang dari Albert dan Salsa. Keduanya menyongsong kehadiran anak dan menantu, sama-sama mempersilakan duduk di salah satu sofa yang hanya cukup untuk berdua.

"Udah siap semua makanannya."

"Arden, Eir, sama Haga di mana, Ma?" Anne nggak tau pertanyaannya ini salah atau enggak. Tapi dia sontak mendongak karena genggaman Zaf makin mengerat saat Anne tanya itu tadi.

"Depan kolam renang itu, Ann. Mau ke sana juga?" Albert mempersilakan jika memang anak-anak muda mau misah sendiri karena punya obrolan yang berbeda.

Zaf yang lebih dulu menoleh pada tunjukkan Albert. Tepat di samping kirinya, beberapa meter saja, ada tiga laki-laki sedang menyantap makanan sambil bersenda gurau. Tapi ada satu di antaranya yang jelas membuat darah Zaf mendidih lagi.

Nggak kapok ya natap Anne begitu? Mana ada cuma teman kecil, yang katanya jauh di bawah umur istrinya, natap Anne kayak gitu? Kalo nggak suka, cinta, namanya apa? Sok melas, pake ekspresi sok sedih. Dasar bocil kematian.

"Zaf," bisik Anne yang sadar Zaf dari tadi natap ke arah kolam cukup lama. Dengan raut kaku seakan nahan emosi. "Zaf," panggilnya lagi.

Barulah Zaf menoleh pada istrinya. "Ayo, ke sana aja."

Biar Zaf tunjukkan siapa yang punya Anne di sini. Biar si bocah itu nggak seenak jidat lihatin Anne berasa mau jadi suami kedua. Enak aja.

Mungkin Anne nggak niat menolak usul Zaf. Mereka lalu berdiri setelah berpamitan pada para orang tua. Saat itulah Zaf mendapati Haga nggak lagi mengarahkan tatap pada Anne. Balik ngobrol lagi sama yang lainnya. Tapi Zaf nggak puas kalo belum nunjukkan kedudukan. Tentang siapa yang berhak atas Anne di sini. Nggak sopan kalo liatin istri orang terang-terangan.

Terserah umur Haga berapa, semuda apa sampe Anne bilang *muda banget*. Yang penting udah puber, itu membahayakan menurut Zaf. Langkahnya sengaja dipercepat. Tapi belum sampai dekat dengan tiga remaja di samping kolam, justru Zaf yang dibuat terkejut dengan percakapan yang didengar.

"Haga paling aneh, masa dulu suka sama Kak Anne."

"Sekarang juga mas—"

"Mau berantem di depan rumahku lagi? Kayak dulu? Ayo."

"Udahlah, kalian nih berantem mulu. Yang akur yang akur."

"Sepupu kamu tuh, Eir. Arden ngungkit mulu."

"Kamu duluan mulai, bilang masih suka Kak Anne sampe sekarang, awas aja!"

"Namanya juga patah hati. Annelise itu my first love. Pertama kali cinta—"

"Cinta cinta cuh, eek kadal! Umur kamu waktu itu masih 12, cinta apaan."

"Deg degan bukan cinta emang?"

"Kebelet boker doang bocah!"

"Tapi bener dia udah nikah?"

"Ya beneran lah."

"Patah hatiku."

"Hueeeekkkk. Alay bocil!"

"Cariin, Ar. Yang cantiknya kayak Annelise."

"Mending buat aku kalo aku nemu. Ngapain ngurusin kamu."

"Ar, Haga. Udah woy. Dari dulu debat nggak selese-selese masalah ginian. Palingan Haga bukan cinta tuh. Ngefans aja. Kagum. Suka liat yang cakep. Kebetulan Anne masuk kriteria. Udah, Ar. Jangan anggep serius si Haga. Salah paham doang kalian itu."

Sedangkan Zaf, berdiri menatap Anne dengan tajam. Mulutnya terbuka, seperti akan mengucapkan sesuatu tapi ditunda lagi, begitu terus sampe Anne juga bingung harus jelasin pake apa.

Tatapan Zaf kayak *'tuh kan cewek itu kamu!'*. Tapi gimana, Anne juga nggak tau, baru tau. Lagi pun dia yakin benar kata Aerial. Haga bukan cinta, mungkin perasaan adik ke kakak—bisa aja nyaman—atau apalah itu. Cuma salah artiin aja. Haga juga nggak ganggu dia selama mereka nggak ketemu, nggak *say hi*, di sosial media pun nggak saling sapa.

Senormalnya hubungan antar anak orang tua yang berteman. Begitu aja nggak ada yang spesial. Tapi apalah daya, Anne nggak punya kata-kata untuk menjelaskan. Karena dia lihat Zaf menunduk dalam, menatapnya dengan sorot menusuk itu ... dan dada yang naik turun. Seperti ambil napas banyak-banyak. Lalu suaranya yang—tumben—nggak datar itu terdengar panjang kayak kereta api, meletup-letup, terus menerus,

"Kamu bilang bukan kamu cewek yang direbutin. Bener kan tebakkan aku, Ann? Kamu berarti tadi belain Haga makanya bilang bukan kamu? Apa kamu udah nggak cinta aku? Datengnya Haga bikin kamu langsung lupa sama aku? Mentang-mentang Haga masuk kriteria idaman kamu? Sekarang aku tanya, kalo aku *sixpack* kayak bocah itu, kamu cinta lagi nggak sama aku? Kalo aku mukanya bule kayak dia, kamu bakal makin cinta nggak? Kalo aku tinggal di Swiss juga kamu nambah cinta sama aku nggak? Kalo aku nambahin tinggi badan 5 centi biar salip dia, kamu bakal cinta aku lagi nggak? Haga punya heli sama jet buat keliling benua, kamu udah nggak cinta aku mentang-mentang aku punya *drone* buat keliling kompleks aja? Dia juga ada *private island*, kamu cuma bisa kuajak ke kolam ikan kakek. Keluarga dia sama kayak keluarga kamu—kaya raya turun temurun dari dulu. Aku cuma punya kafe yang pelanggannya aja kadang rombongan tapi beli es teh sebiji buat wi-fi satu geng. Coba jawab, kok diem kamu? Suka yang bule-bule kan?"

Anne melongo. Itu ... apa? Zaf ngomong apa? Sumpah, dia *speechless*. Apalagi tiga orang di kolam jelas dengar omongan Zaf walaupun nggak terlalu keras—jarak mereka cukup dekat.

"Kan nggak bisa jawab," decak Zaf. Tangannya bergerak-gerak di udara, mengusir resah sekaligus kesal luar biasa. Haga suka Anne beneran, *shit*. Padahal Haga lebih segalanya dari Zaf. Apalagi Anne udah kenal Haga dari kecil, sering ketemu tiap acara. Bukan nggak mungkin kalo Zaf salah—walaupun dia nggak ada niat melakukan kesalahan lagi—udah pasti Anne mudah meninggalkannya kan?

Zaf nggak mau ditinggalkan, apalagi demi bocah—yang sialannya tampan itu. Ternyata perasaan *insecure* benar adanya. Dulu Zaf kerap bertanya apa dia terlalu percaya diri atau gimana sampe jarang ngerasa *insecure* berlebih. Lalu dia ketemu si *mantan* yang kerap *overthinking* tentang kedudukan keluarga yang kurang setara, tentang kebaikan keluarganya yang tiada tara. Takut nggak sebanding. Lalu ketemu Anne, sama juga dalam hal akademik—Anne nggak sadar bahwa dirinya juga punya bakat, prestasi nggak kalah luar biasa.

Sekarang ... Zaf. Rasa nggak nyaman yang menggerogoti sejak siang tadi, berlanjut dia cari tau semua tentang Haga, makin membuat pening. Pusing, berasa kepala Zaf dipukuli beruntun. Keras, nyeri.

"Zaf, ke mana?" Anne jadi panik karena langkah Zaf cepat tapi agak gontai, meninggalkannya. "Zaf ya ampun, mau ke mana?"

"Oplas."

"Nggak nyusul Zaf masuk, Ann? Takutnya butuh sesuatu dia."

Anne meletakkan gelas ke meja. Makan malam belum usai, tapi Zaf tadi keliatan penat banget. Mungkin beneran marah, Zaf masuk rumah. Tapi balik lagi, dengan alasan baru ambil sesuatu yang ketinggal di kamar. Padahal Anne tau itu hanya alasan. Zaf hanya nggak enak hati meninggalkan *dinner* dengan sembarangan.

Sepanjang makan—serius—Zaf mengabaikan Anne, walaupun mungkin nggak ada yang menyadari. Zaf kelewat pintar pura-pura. Normal banget tiap jawab dan diajak ngobrol sama Albert dan Salsa, maupun tamu.

Tentang tiga orang di kolam, ya, mereka masih di sana. Anne yang nyuruh biar jangan deket Zaf dulu. Lagi mode garang banget. Anne aja agak ... ngeri. Dia belum pernah menghadapi kemarahan Zaf yang meluap-luap. Takut nantinya keluar kata dari Zaf yang membuat Anne tersinggung, mungkin kan?

"Tadi keliatan kurang sehat. Pucat. Makanya Papa suruh istirahat aja. Kamu bilang akhir-akhir ini dia banyak sibuknya di rumah. Mungkin nggak enak badan itu, Ann, suami kamu."

Anne menatap Albert yang baru mengatakan itu. Tadi emang akhirnya Zaf disuruh masuk rumah duluan. Bukan Anne yang menyadari keadaan Zaf, justru Albert dan Salsa yang mendapati Zaf terus mengurut kening seakan mengusir pening.

"Iya, Pa. Aku susul aja." Anne memutuskan buat masuk rumah setelah pamit ke semua orang.

Baru jam 8, masih terlalu dini untuk mereka sebenarnya. Tapi kalo Zaf kecapekan, Anne juga lebih baik ngikut tidur aja.

Sampai depan pintu kamar, Anne menunggu beberapa detik untuk memberanikan diri. Niatnya tadi biarin Zaf masuk sendirian karena dia kira Zaf butuh nenenangin diri. Dia ingat Zaf pernah bilang kalo lagi emosi dan nggak enak di hati, pasti pilih sendirian.

Akhirnya setelah berdebat *iya* dan *jangan* di pikiran, Anne memutuskan buka pintu kamar. Pelan sekali hingga nggak terdengar sedikit pun deraknya.

Terlihat Zaf membelakangi pintu. Dari ujung kaki sampai sebatas pelipis—cuma keliatan rambut kepala Zaf aja—ditutupi selimut. Aduh, masih ngambek pasti ini. Anne harus apa ya?

Usap-usap kepala?

"Zaf."

"Nggak usah ke sini."

Anne nggak gubris perintah suaminya. Tetap dia mendekat, sampai di belakang Zaf. Hampir narik selimut dari ujung kepala, seketika dia mengernyit.

"Zaf ...," panggil Anne, mulai panik.

"Jangan dekat." Cegah Zaf saat Anne naik ke tempat tidur untuk mendekat di belakangnya.

"Hadap sini du—Ya Tuhan!!!" Belum selesai ucapan Anne, dia refleks menarik lagi telapak tangannya yang sempat menyentuh pelipis suaminya. Ada sengatan kuat yang membuatnya kaget bukan main. "Badan kamu panas banget, Zaf!"



panas :(

50. Ibu Anak

Maaf aku kelupaan kemaren Sabtu 🙄



"Zaf! Zaf!"

Nggak ada yang lebih bikin kaget Anne lihat keadaan Zaf sekarang. Dia bahkan langsung bangkit duduk, setelah—entah berapa lama—terlelap. Zaf terlihat resah dengan dahi yang berkerut dalam, erangan dan napas berat yang memburu dalam pejaman.

Anne beringsut mendekat ke suaminya setelah mengganti penerangan biar lebih jelas. Dia menyentuh bahu Zaf. Masih panas. Bibir Zaf sesekali bergerak, tapi suaranya cuma jadi gumaman samar.

"Zaf," bisik Anne. Sedikit panik, juga kebingungan. Ini cukup mengagetkannya yang baru sadar dari tidur. Apalagi Zaf bergerak-gerak gelisah, dengan tangan yang mengepal kencang. Anne berusaha mengurai, tapi usahanya gagal karena Zaf terlalu kuat mencekal jemarinya sendiri.

Anne berpindah ke wajah Zaf yang basah, sampai leher juga sama. Bekeringat. Alis Zaf terus mengernyit dengan racauan yang nggak berhenti. Memberanikan diri, kali ini Anne lebih kuat mengguncang bahu suaminya.

Barulah setelah itu tubuh Zaf tersentak dengan wajah luar biasa kaget. Kedua mata itu memerah dan mengabur. Anne bergegas mengusap sudut mata suaminya yang berair.

"Kamu kenapa?" bisik Anne. Ditundukkan kepalanya untuk memberi kecup lembut di dahi Zaf. "Mimpi buruk?"

Napas Zaf tersengal makin parah. Dia terbatuk ringan dan menumpukan lengan di atas dahi. Memejam untuk menetralkan deru napasnya yang memburu.

"Minum dulu ya."

"Ann" Serak suara Zaf yang berusaha dia keluarkan susah payah, demi menahan gerakan Anne yang hampir turun dari tempat tidur.

"Iya? Kenapa? Butuh apa?"

"Sini."

Ajakan dengan suara super melas dari Zaf mau nggak mau membuat Anne nggak tega. Dia batal untuk turun dari tempat tidur, memilih menurutiinginnya Zaf. Tapi baru mau berbaring di samping suaminya, Zaf malah tersentak lagi. Sekarang bergeser sampai hampir capai pucuk tempat tidur. Terlalu tergesa geraknya sampai Anne bingung sebenarnya suaminya tuh kenapa.

"Zaf?"

"Nggak jadi." Zaf menggeleng cepat. Dia makin menaikkan selimut sampai batas leher. Meringkuk dengan rasa panas dan cekit-cekit di tubuhnya.

"Jaga jarak," usirnya.

"Kamu masih ma—"

"Kamu bisa ketular."

"Astaga, masih aja," decak Anne. Dia ingat banget waktu dokter dateng cek kondisi Zaf, yang Zaf tanyain malah tips biar Anne nggak ketularan demam katanya. Dan satu dari sekian pencegahan adalah jaga jarak. Zaf keukeuh nggak mau Anne deket-deket.

"Situ aja atau aku pindah sofa," ucap Zaf lagi. Menarik sedikit selimut sampai hidung. Cuma mata sampai ujung kepala aja yang keliatan. Badannya beneran nyeri, kulitnya meremang panas tapi dingin sekaligus. Efek demam membuatnya nggak jelas gini rasanya.

"Nggak apa-apa, aku di sini sama kamu. Kamu butuh dipeluk kan?" Anne masih berusaha membujuk.

"Nanti kamu ke—"

"Kamu mau dipeluk nggak?" Anne memotong perdebatan mereka. Dilihatnya Zaf menatap dengan puppy eyes, pasti bimbang mau jawab iya atau enggak. Jadi dia tawarin sekali lagi. "Hm? Mau aku peluk atau nggak?"

"Mau."

Anne tersenyum dengar lirih suara Zaf yang lemah. Pelan dia mendekat dan bergabung di balik selimut. Gerak refleks Zaf yang langsung turun dari bantal biar kepalanya bisa beringsut di dada Anne membuatnya terkekeh ringan. Kayak bocil banget, asli. Anne cuma bisa mengusap-usap helai rambut Zaf dan mengecupi puncak kepalanya.

"Tadi mimpi buruk ya?" tanya Anne. Biasanya kalo demam emang dimimpiin aneh-aneh. Berdasarkan pengalamannya sih gitu. Terbukti waktu Zaf mengangguki, berarti benar juga. "Mimpi dikejar hantu? Nggak jelas burem gitu?" Sedikit dia selipkan tawa geli.

"Jelas banget." Zaf mendongak dan mengerjapkan matanya yang berair. Panas di sekitar kelopak membuatnya susah membuka mata. Berat, sakit.

"Ya udah jangan diinget. Tidur lagi. Aku peluk." Anne sempat melirik jam dinding. Pukul 3 pagi.

Tapi Zaf menggeleng. "Jelas banget. Mimpinya. Kamu jalan sama Haga."

Sumpah, Anne nggak expect kalimat itulah yang keluar dari mulut Zaf yang lagi pucat pasi. Jemarinya sontak mendarat di bibir Zaf—yang juga terasa kering dan sedikit pecah-pecah. "Nggak usah bahas Haga. Aku udah bilang nggak ada apa-apa sama dia. Aku anggap dia adikku dari dulu."

"Tapi di mimpi nggak gitu."

"Kok percaya mimpi?"

"Jelas banget di mimpi, kamu pacaran sama Haga. Kalian nge-date dan nonton film yang sama kayak first date kita."

"Itu cuma mimpi, Zaf."

"Tapi sakit."

"Badan kamu sakit?" Anne khawatir juga dengar keluhan Zaf. Dia menjauhkan tubuh demi cek kondisi Zaf lagi. Air mukanya itu ... menyedihkan banget. Masih terguncang mimpi mungkin. Pasti nggak nyaman.

"Ini sakit." Tekan Zaf di dadanya sendiri. Berusaha tandas di tiap katanya meski ujungnya gagal. Suaranya cuma keluar gumaman lirih.

Dan itu berhasil membuat Anne melongo lagi. Zaf emang begini atau efek demam aja? Biasanya cool dan nggak pernah nunjukin sakit hatinya. Kok sekarang jadi kayak gini? Muka juga keliatan kusut, memerah.

"Badanku juga," desah Zaf, meringis nahan sakit. Lalu kembali meringkuk lagi. Dia memejamkan mata. "Pusing, Ann. Muter-muter."

"Mau minum obat lagi?" tawar Anne. Dia menghitung dalam hati. Kira-kira berapa jam terakhir Zaf udah menelan obat, dan apa bisa sekarang minum lagi.

"Nggak. Mau tidur."

"Tapi kamu masih pusing, Zaf?"

"Kayaknya aku udah nggak lama lagi"

"Zaf ...," decak Anne. Apa sih tiba-tiba ngomong begitu.

"Pusing banget, Ann. Ini aku masih hidup atau nggak?"

"Masih. Tadi dokter bilang kamu cepet pulih kalo istirahat cukup dan minum obat. Nggak usah ngomong begitu."

"Kalo aku nggak ada, kamu—"

"Zaf, ya ampun!" kesal Anne. Dia kira cuma Arden yang kalo lagi demam ngehalu ke mana-mana, ternyata Zaf juga. Semua laki-laki begitukah?

"Kamu harus hidup baik-baik aja," pesan Zaf dengan serius. Matanya berkunang-kunang, kepalanya berat. Katanya dia masih hidup, kok berasa di alam lain? Terombang-ambing, terbang, kayak mimpi. Susah bedakan mana nyata mana bukan. Jangan-jangan dia ngehalu masih bisa ketemu Anne, padahal aslinya dia udah

"Aku baik-baik aja sekarang, kamu juga kita usahakan biar sembuh cepat. Jangan ngomong aneh-aneh."

Zaf mendongak dengan mata berair. Yang pada akhirnya, tetes itu mengalir juga di pelipis. Anne mendekat dan dirasanya lembut jemari sang istri membelai pelan-pelan. Tapi meski sehalus apa pun itu, kulitnya meremang dan nyeri, sakit. Kelewat sakit sampai Zaf meringis menahannya. Dia melenguh, mengeluh. "Sakit, Ann."

"Iya, Sayang. Minum obat ya." Anne setengah duduk untuk menata bantal sebagai sandaran suaminya.

"Kamu banyak yang suka" Zaf terus menggumam, meracau.

"Apa, Zaf?" Sungguh, Anne bingung banget sama ucapan Zaf dari tadi. Lompat ke mana-mana tanpa arah jelas.

Zaf bergumam dengan bibirnya yang gemetar. "Aku tau kamu banyak yang suka, tapi kenapa yang ganteng-ganteng? Dari yang umurnya masih bocil sampe dewasa, banyak yang suka kamu."

Anne masih diam, biarin aja Zaf mengeluarkan semua unek-unek.

"Di Instagram kamu banyak DM masuk, cowok semua."

"Aku nggak bales aneh-aneh." Anne berusaha menenangkan. Lagian kalo cowok kirim pesan tanpa maksud jelas, Anne nggak pernah balas dan dia biarkan di message requests. Zaf kenapa jadi sensitif begini?

"Kalo aku nggak ada, tolong, kamu jangan sama Haga atau dosen kamu itu. Aku nggak suka."

"Nggak usah ngomong gitu, kamu pasti sehat lagi." Anne membelai pipi Zaf yang hangat. Coba mewajarkan kehaluan Zaf yang di luar batas. Namanya orang demam, berasa udah ada di alam lain kayaknya.

"Jangan sama dua orang itu, sama yang lain aja yang aku nggak kenal."

"Emang kamu mau aku sama yang lain?"

"Enggak, jangan."

Anne tertawa pelan lihat gimana paniknya muka Zaf. "Ya udah, ayo sehat. Biar kita bisa sama-sama terus."

Lagi dan lagi, mata panas Zaf meneteskan air mata. Tubuhnya masih terasa terombang-ambing di udara. Pening bukan main. "Nanti kalo aku nggak bisa buka mata lagi—"

"Zaf, sayang ...," geram Anne. Gemes juga lama-lama. "Tidur, aku bangunin pagi-pagi."

"Takut."

"Takut nggak bisa bangun?" tebak Anne.

"Takut bangun-bangun udah nggak ada kamu. Terus rumah ini tiba-tiba penuh orang-orang berbela sungkawa. Terus nanti aku tiduran di peti—"

Anne mengecup bibir Zaf yang terus ngomel nggak jelas dari tadi. Disesapnya sebentar, terasa hangat dan sedikit kering. Dia mengakhiri dengan kecupan beruntun yang berhasil membuat Zaf diam, nggak lagi berkata-kata ngelantur.

"Tidur ya, ayo. Biar sembuh. Aku nggak tenang liat kamu sakit. Papa sama Mama juga khawatirin kamu dari tadi. Anak-anak di panti udah pengen ketemu Bapak Zaf, katanya cutinya kelamaan. Semua masih nunggu kamu."

Jadi kamu nggak boleh berpikiran yang enggak-enggak. You have to fight. Ayo, semangat."

"Tapi kamu masih cinta aku?"

"Selalu, Zaf," jawab Anne tanpa jeda. Dia makin mendekat ke Zaf dan menutup tubuhnya serta dengan selimut, terasa hangat itu menular padanya.

"Cinta banget?"

"Banget."

"Terima kasih ...," gumam Zaf, memejamkan matanya yang sayup. Dia menggigil sebentar, tapi langsung hangat saat telapak tangan Anne mengusap-usap kepalanya. Menenangkan, dan dia langsung dilanda kantuk dengan cepat. "Ann."

"Hm?"

"Kalo aku nggak ada, kamu—"

"Tidur nggak?!"

Pintu depan dibuka, dan seseorang yang berdiri di ambang pintu dengan seulas senyum teduh membuat si pemilik rumah terpaku.

"Hai, Nai ...," sapa si tamu.

"Kak" Nai masih susah berkata-kata. Niatnya membukakan pintu saat bel terdengar karena dia yang berada paling dekat dengan ruang tamu, tapi sepertinya keputusan itu membuatnya merasa terjebak.

"Apa kabar?"

Tersadar kemudian, Nai tersenyum kikuk. Dia mengangguk singkat. "Baik. Kak Arlin ... gimana?"

"Baik juga." Arlin mengamati Nai yang mendadak canggung. Dia ikut nggak enak hati karena Nai sangat berbeda dengan terakhir mereka bersapa di mall. Bukan nggak merasa, justru Arlin sangat paham kenapa Nai berlaku demikian. "Papa sama Mama ada?"

"Eh, ada ... Kak." Nai masih bingung harus merespons dengan apa. Dia takut serba salah. Meskipun, ya, di sini nggak ada kakak-kakaknya. Tetap aja Nai campur aduk; ragu untuk mempersilakan, tapi nggak tega membiarkan Arlin—yang pernah jadi bagian dari hidup dan keluarganya—harus dibiarkan berdiri di luar.

"Mau ketemu. Sebentar aja, nggak lama-lama kok." Arlin menambahkan. Ada kekakuan yang nggak terpecah di antara mereka. Atmosfer tegangnya menguar di tengah rumah megah ini.

"Iya, Kak Arlin. Ayo, masuk dulu. Aku panggilin Papa sama Mama."

Arlin tersenyum dan berterima kasih. Masuk kembali ke rumah yang pernah memberinya kenyamanan luar biasa, bukan hal yang mudah. Nostalgia dan semua rindu terasa membuncah, tumpah ruah.

Terduduk di sofa dan ditinggalkan Nai, Arlin mulai menata napas dengan lebih baik. Gerumul resah di dadanya belum berkurang sejak dia memutuskan datang kemari. Puncak rindu membuatnya nekat menemui orang-orang terbaik yang hadir di hidupnya, membantu mengangkat luka dan menyembuhkan, tapi justru dirinyalah yang meninggalkan sakit untuk mereka.

Arlin memang salah. Dia pun menyadari. Hanya saja, dia nggak akan sanggup berada lebih lama di tengah kebaikan yang makin lama mengikatnya erat—sampai-sampai dia merasa nggak bebas.

Nggak ada yang salah dengan keluarga Zaf. Dialah yang merasa tertekan akan balas budi nggak berkesudahan pada Lano, Nala, Zaf, juga Nai. Padahal mereka nggak pernah menuntut apa pun. Tapi Arlin terus merasa punya tanggung jawab untuk mencapai hal yang membuatnya terbebani.

Namun saat dia butuh sesuatu seperti sekarang, Arlin merasa nggak punya tempat untuk mengadu, untuk membantunya melewati segala kepusingan yang menderanya. Lano dan Nala barangkali bisa membantu.

Mungkin merepotkan bagi orang tua yang telah begitu baik padanya selama ini. Tapi sungguh, Arlin nggak punya tujuan lain. Hanya Lano dan Nala yang dia yakin bisa mengurai permasalahan Arlin yang terus menghantam tanpa henti.

Arlin menunduk sebentar, menatap jemarinya yang saling bertaut resah. Tatapnya terangkat beberapa saat, pada deretan piala yang pemiliknya sudah jelas siapa. Tempat dulu ... telah tergantikan orang lain. Yaitu Anne. Pasti itu piala milik Anne yang berjejer rapi, yang awalnya adalah ruang di mana prestasi-prestasi Arlin teramat dihargai.

"Kalo lo ada masalah, dateng ke gue, Lin. Jangan dipendem sendirian, please, gue nggak mau lo kenapa-kenapa."

Terus bergaung ucapan Fia dan Litha yang khawatir dengan keadaan Arlin akhir-akhir ini. Mau bagaimana pun penawaran mereka, nggak ada yang mengerti bahwa tempat ternyaman Arlin hanya ada di Lano dan Nala. Di rumah inilah dia paling dihargai, disayangi. Bukan di rumah keluarga Ethan—yang bahkan hampir jadi suaminya. Pada Fia dan Litha, Arlin malu. Dialah yang menggebu ingin mengakhiri hubungan dengan Zaf. Bercerita pada dua sahabatnya yang menyuruh mempertahankan tapi dia nggak mendengarkan.

"Arlin."

Suara yang teramat Arlin rindu akhirnya dia dengar lagi. Sontak tubuhnya berdiri, menatap dua orang yang membalasnya dengan senyum sendu. Lano terlihat biasa aja, menyapanya selayaknya tamu. Tapi Arlin tau, Nala sempat berhenti di sana. Beberapa detik tatap mereka bertaut.

Lebih dari 8 tahun saling mengenal, teramat baik, teramat dekat, Arlin melihat ada rindu juga dalam tatap Nala. Wanita yang begitu dia sayangi luar biasa. Di peluknya, Arlin pernah mengadu, menangis tersedu akan ketimpangan sosial yang didapatnya sedari kecil. Tentang bagaimana

sulitnya bertahan di tengah gempuran hidup. Semua, hanya Nala yang benar-benar paham dan memahami.

Dan Arlin kini meneteskan air mata. Dia kelewat kangen, rindu. Mungkin Nala pun sama. Karena sorot teduh dengan pandangan mengabur itu pun pada akhirnya meloloskan tangis meski hanya bentuk bulir ringan. Keduanya berusaha menahan tangis setelah tetesan pertama.

Nala lebih dulu bergerak mendekat, mengikuti langkah Lano yang mengulurkan tangan pada Arlin. Terlihat biasa aja Lano menyapa, nggak ada yang tau gemuruh dadanya yang berdentum kan? Diakui atau tidak, Arlin pernah menjadi bagian dari buah hatinya. Lano nggak sepenuhnya hilang rasa pada anak itu, rindu masih ada dan membekas. Tapi semua harus dikurangi pelan-pelan, dipupus sedikit demi sedikit.

Arlin pernah menjadi seorang anak yang dia walikan. Ke mana-mana selalu dia yang hadir sebagai orang tua, mewakili anak yang luar biasa berprestasi dan membanggakan itu. Tapi kasihnya pada Anne juga nggak kalah besar. Anne adalah tujuan akhir Zaf—putranya—dan bukan nggak mungkin bahwa Lano teramat menyayangi Anne juga.

"Mama" Suku kata terakhir Arlin hampir tercekat di tenggorokan. Apalagi mendapati Nala masih menatapnya dengan sama, kasih sayang nggak terbendung itu. Dia masih merasakannya.

"Arlin" Senyum Nala hanya menutupi betapa dia rindu, meski ditahan, tapi meluap membanjiri hatinya tanpa bisa tercegah. Ini di luar kendali, dan, entah, dia sebegini terbawa perasaan melihat putrinya di sini. Usapan di bahu Arlin dia beri. Pelan seakan takut menyakiti, karena tau seberat apa sejak kecil anak ini mengarungi hidup. Refleksnya masih sama, membelai lembut tanpa berniat menyakiti. "Apa kabar, Nak?" bisiknya.

Arlin merengkuh Nala lebih dulu. Dia menangis dengan tiba-tiba. Bayangan tentang semua kebaikan Nala menghantam ingatannya terus menerus. Bagaimana dia tidur di pangkuan Nala, diusap-usap dengan sayang, disuapi, semua hal yang tak pernah Arlin dapat dari kecil—Nala beri.

Dan sekarang Nala balas memeluknya. Mengecup helai rambutnya dengan sayang. Pelukan yang dulu menguatkan Arlin di tengah badai hidup kini kembali hadir, membalut luka yang selama ini nggak berani dia ungkap pada siapa pun.

"Ssssttt, Arlin, Nak. Jangan nangis." Nala coba menenangkan meski dia sendiri gagal mengendalikan rindu. "Kamu sehat? Baru ulang tahun ke-25 ya. Maaf, Mama cuma bisa kasih itu."

Arlin menggeleng. Masih erat dia memeluk wanita satu-satunya yang dia panggil Mama. Di pelukan Nala dia selalu merasa jadi anak kecil, dilindungi, disayangi tanpa syarat. Baginya pemberian sejak umurnya masih 17 hingga 25 seperti saat ini, udah lebih dari cukup. Luar biasa istimewanya sampai Arlin nggak bisa lupa semua kebaikan keluarga Lano dan Nala.

Nggak ada yang mampu mengganggu betapa khidmat dan harunya pertemuan ibu dan anak, termasuk—bahkan—Lano yang nggak bisa berkutik untuk memisahkan. Namun lambat laun, sedikit cahaya terasa masuk ke ruang tamu, mungkin berasal dari pintu yang dibuka membuat ketiganya refleks menatap ke arah yang sama. Ke arah pintu yang tadi nggak Nai tutup seluruhnya, kini terbuka lebar sebab ada yang mendorongnya.

Nggak kalah tercengang, Lano sontak terpaku. Nala dan Arlin yang masih saling memeluk dalam tangis juga sama kagetnya. Terlebih dua orang yang ada di pintu.

Anne dan Zaf di sana. Wajah pucat Zaf makin kentara, sedangkan sorot Anne sarat dengan sendu dan ... kecewa.



Arlin cuma butuh kasih sayang.

Dia anak baik kok

51. Apa Bisa?

**Happy new year temen temenkuuuu 😊
Semoga 2025 diberi lebih banyak kebahagiaan 😊 ♥**

**Btw, nanti malem aku adain GA tipis-tipis di ig, tapi ig @gntstts yaa,
yang aku khususin buat kalian kalo ada GA cerita begini, biar lebih
tepat sasaran 😊 😊**



"Ada tamu."

Dua kata tanpa emosi dari Zaf memecah hening di antara mereka. Anne mulai menunduk pelan-pelan, setelah bermenit-menit melihat Nala dan Arlin terikat peluk yang lama, yang entah kenapa justru terasa seperti belati baginya.

Anne menemukan ada sesuatu yang patah, tepatnya jauh dalam hati. Bersamaan detak di dada yang begitu gemuruh. Susah dia redakan apalagi kendalikan. Harusnya nggak seperti ini kan rasanya? Tapi Anne benar cemburu, iri. Perasaan itu nyata.

Nggak pernah sekali pun Anne diajari untuk menumbuhkan iri. Dan meski sempat terbersit sesekali, tapi Anne mampu untuk nggak membawanya lebih larut. Kali ini Anne benar-benar merasainya sampai sesak dan susah menghela napas dengan benar.

"Anne ... Zaf" Nggak kalah kaku, suara Lano pun terdengar asing, canggung.

Mendengar namanya disebut, Anne berusaha keras terbiasa dengan apa yang nampak di hadapannya. Ini hanya permulaan. Akan ada sangat banyak

hari di mana Arlin berada di tengah keluarga mertuanya.

Seperti yang pernah Anne bilang pada Zaf, dia nggak apa-apa andai Lano, Nala, maupun Nai bertegur sapa dan meluapkan kangen pada Arlin. Mau gimana pun, Arlin pernah—mungkin akan selalu—jadi bagian dari hidup mereka. Asalkan bukan Zaf yang dengan sengaja menjalin keakraban, maka semua akan baik-baik aja.

Nyatanya ... enggak. Anne tetap sakit, dia tetap cemburu.

Rela dan ikhlas nggak semudah yang pernah dia lontarkan pada Zaf. Saat dihadapkan di depan mata, dia sulit untuk ikhlas.

Melihat mertuanya teramat menyayangi perempuan lain, lebih dari sayang pada Anne, itu menyakitkan.

"Duduk dulu, Lin," kata Lano akhirnya, setelah menyadari kecanggungan semua orang. Nala pun melepas peluk, begitu juga Arlin. Dipersilakan duduk membuat Arlin patuh dan nggak berkomentar apa pun lagi.

Barulah Lano mendekat ke dua orang yang terdiam di ambang pintu. Dia tersenyum, menyambut Anne dan Zaf yang mulai berjalan mendekat.

"Zaf katanya demam, masih keluyuran aja," decak Lano. "Pasti nggak nurut omongan Anne kamu ya, Zaf?"

Anne balas tersenyum tipis. Tapak kakinya berhenti meski baru tiga langkah dari pintu. "Tadinya ngeyel mau di rumah sendirian, Pa. Aku nggak dibolehin izin kerja. Ya udah aku mampirin ke sini dulu biar bisa Papa nasihatin." Dia selingi dengan kekeh singkat, berusaha mencairkan ketegangan yang tadi sempat terasa.

"Ck. Kamu ini." Lano menepuk pelan lengan anaknya yang emang terasa hangat. "Yang rawat dan jaga kamu kalo lagi sakit gini siapa lagi kalo bukan istri? Sebaliknya juga. Dengerin Anne kalo disuruh istirahat, Zaf. Jangan ngeyel ya."

"Iya. Cuma mampir sebentar, Pa." Zaf menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari Anne. Bibir istrinya memang melengkungkan senyum, tapi dia cukup paham Anne nggak baik-baik aja.

"Masih panas badan kamu, Zaf?" Giliran Nala yang mendekat, mengecek kondisi anaknya yang pucat pasi. Berdiri tepat di kanan Zaf. "Udah minum obat?" tanyanya khawatir.

Zaf mengangguk. Dia memeluk Anne di pinggang, tersenyum pada sang istri sembari menjawab pertanyaan mamanya. Suaranya meski serak namun lembut dan menenangkan. "Anne yang bantu. Istriku serba bisa semua. Jangan khawatir, Ma."

Di sudut lain, tepat duduk di sofa yang lurus dengan keberadaan empat orang dekat ambang pintu, Arlin melihatinya dengan miris. Zaf tersenyum, memeluk Anne, membelai kepala, memberi kecup singkat di pelipis, menatap penuh bangga, memuji di depan orang lain—baru kali ini Arlin lihat.

Selama berpacaran dengannya, Zaf memang kerap memuji bangga atas segala pencapain Arlin, tapi nggak pernah menunjukkan terang-terangan depan orang lain. Pun tersenyum penuh kasih padanya di hadapan orang tua, enggak pernah sama sekali.

Zaf adalah laki-laki yang cuek di tengah banyak orang, tapi penuh sayang dan hangat perlakuannya saat hanya berdua. Tapi sekarang, Arlin harus mendapati bahwa Zaf bukan lagi laki-laki yang dia kenal selama sepuluh tahun. Sebegitu cintanyakah dengan Anne sampai Zaf terlihat seperti remaja yang baru jatuh cinta?

Bahkan Zaf yang remaja pun nggak pernah seterang itu menunjukkan cinta pada Arlin di publik. Harus dieja dan disuruh melakukan sesuatu, mengunggah sesuatu—olehnya—barulah bergerak. Memang benar yang orang bilang; menjadi cantik selalu mudah dicintai. Arlin bahkan baru tau kalo Zaf termasuk dalam kategori laki-laki yang cinta karena rupa.

Arlin bukan menganggap dirinya nggak cantik. Dia sering mengeluh dan bertanya pada Zaf, apa dirinya cukup cantik? Zaf selalu menjawab iya, dan

mengaku menyukai Arlin karena prestasi dan pencapaian yang luar biasa. Tapi lihatlah sekarang, Zaf nggak ubahnya laki-laki di luaran sana yang mandang fisik. Anne jelas lebih segalanya secara kasat mata, cantiknya, tubuhnya, kayanya, jika dibandingkan dengan Arlin. Dia hanya nggak nyangka ucapan Zaf dulu cuma bullshit.

Lebih suka yang berprestasi kata Zaf? Arlin rasanya ingin ketawa di depan wajah lelaki itu. Dia cukup percaya diri bahwa dalam hal prestasi akademik, Anne nggak ada apa-apanya kan? Sekarang Zaf dibuat nggak bisa berpikiran jernih hanya karena dibutakan rupa sempurna seorang Anne. Untuk membedakan mana baik dan buruk udah nggak sanggup; buktinya diam aja waktu tau Anne dengan sengaja meracuni nenek, orang yang pernah menolong keselamatan Zaf.

Benar buta. Cinta Zaf yang sekarang buta dan bodoh!

"Aku langsung ke kamar, Ma, Pa."

Suara Zaf membuat Arlin tersadar dari lamunan. Tak terkecuali Anne yang sempat melirik pada perempuan itu. Terlihat melamun, menatap Zaf dengan pandangan dalam dan sayu. Apa ada sesuatu yang Arlin rindu juga dari Zaf?

Setelah berhasil meraih atensi Nai, lalu Lano dan Nala, apa Arlin ada niat untuk meminta dari Zaf juga—lagi? Setelah kegaduhan di panti? Anne menggeleng ringan. Semoga enggak. Kedatangan Arlin semoga hanya bentuk kunjungan tanpa bermaksud lain.

"Ann"

Iya, Anne nggak boleh berpikir macam-macam. Ini rumah Lano dan Nala. Dia nggak berhak untuk mengatur siapa tamu yang berkunjung. Kecuali rumahnya dan Zaf, barulah Anne nggak akan sediakan ruang sedikit pun bagi Arlin atau siapa aja yang berpotensi merusak harinya.

"Sayang?"

Sentuhan ringan di puncak kepala membuat Anne mengerjap. Dia menoleh ke samping, baru dengar Zaf memanggilnya tadi. Tapi yang didapati justru

senyum senewen Lano dan Nala karena ... ya, Anne bukan nggak sadar bahwa Zaf memanggilnya berbeda. Baru kali ini berani panggil sayang di depan orang lain.

"Iya ... Zaf." Anne membalas peluk Zaf di lengan lelaki itu. Hangatnya terasa sampai dia meringis pelan. Demam Zaf jelas belum sembuh. Meski terkadang panasnya sedikit turun—seperti sekarang, setelah minum obat—tapi cara lelaki itu berdiri yang terkadang sedikit limbung udah pasti sebab Zaf masih kesakitan.

Keduanya berjalan. Beriringan dan pelan. Anne mengencangkan peluknya pada Zaf, menyadari suaminya kadang-kadang masih sempoyongan. Diikuti Lano dan Nala meski hanya sampai setengah ruangan. Anne lalu mengangguk ringan ke Arlin saat melewatinya terang-terangan. Nggak mau terlihat sebagai tuan rumah yang mengabaikan tamu, padahal dia hanya menantu.

Sedangkan Zaf. Anne heran sebegitu kukuhnya Zaf untuk nggak menengok sedikit pun. Entah karena pening, atau emang nggak niat untuk menyapa. Anne nggak mau mempertanyakan karena baginya begini lebih baik.

Kalaupun Zaf terpaksa dan mengenang saat lihat Arlin, maka lebih baik nggak perlu saling bertatap. Karena Anne nggak yakin Zaf bisa bereaksi santai tiap bertemu Arlin. Seperti saat di panti. Zaf hanya membatasi Anne dari sakit hati makanya berusaha abai, itu pasti. Perihal respons, refleksi, semua hal, Anne masih meyakini dan mewajarkan jika ada gerak gerik Zaf yang mendadak kaku, termenung. Wajar jika kenangan keduanya belum seutuhnya terlupa. Arlin tetap punya ruang tersendiri di hati Zaf, sebagai cinta pertama dan segala yang serba pertama.

Nggak semua hal mudah dilupa dalam sekejap. Walau Anne telah berhasil mendapatkan cinta Zaf, tapi dia rasa belum sepenuhnya. Perlu terbiasa pelan-pelan, waktu yang panjang—mungkin juga melelahkan—untuk membuat Zaf secara utuh dia miliki.

Sebelum benar-benar berbelok menuju kamar, Anne sempat menoleh sebentar. Pada Lano dan Nala yang duduk di kanan kiri Arlin. Terlihat memberi perhatian dan fokus pada perempuan itu.

Anne memejam beberapa saat kala menyaksikan jemari Nala mengusap wajah Arlin yang mungkin kembali menangis. Juga tepukan halus Lano di punggung Arlin. Sangat perhatian, lembut, hangat, penuh sayang. Dia nggak pernah secemburu ini seumur hidup. Bahkan saat orang tuanya merangkul beberapa orang yang membutuhkan pun, Anne nggak sebegini merasa tersingkir dan dinomorduakan.

Sampai kapan ... dia harus merasa seperti ini? Dan, dengan cara apa dia bisa jadi nomor satu, yang Nala dan Lano sayangi lebih daripada Arlin? Apa harus menunggu delapan tahun juga? Apa bisa?

"Masuk, Ann."

Anne menunduk dan memutuskan masuk kamar lebih dulu. Membiarkan Zaf yang menutup pintu. Meskipun setelahnya, Zaf berjalan cepat melewatinya dan langsung berbaring telentang di atas kasur. Hanya setengah badan di tempat tidur, sedang kedua kaki menjuntai ke lantai.

"Ann."

"Iya ...," jawab Anne sembari meletakkan tas di meja.

"Sini." Tangan Zaf disingkirkan dari dahi, melambai lambat ke arah Anne. Sedikit mengangkat kepala meski terasa pening demi melongok apa yang sedang istrinya lakukan.

"Aku bantu ganti socks kamu dulu," jawab Anne sambil lalu.

"Nggak perlu. Sini aja."

Anne nggak menuruti pinta itu. Dia menarik laci dan mengambil kaus kaki Zaf yang lebih tebal. Akan lebih nyaman kalau Zaf ganti dulu sebelum istirahat. Mungkin suaminya udah nggak kuat gerak sedikit aja, hingga diam dan nggak memberontak sampai Anne selesai melepas dan mengganti dengan yang baru.

Semua dilakukan di tengah hening yang makin terasa mencekik. Bukan hanya Anne, Zaf pun menyadari keterdiaman mereka yang nggak biasa.

Sekuat yang dia bisa, mengangkat kedua kaki ke atas tempat tidur untuk meringankan beban Anne yang membantunya berbaring dengan benar.

"Anne"

"Aku boleh mandi dulu?"

"Sini. Sebentar."

Di atas tempat tidur, Zaf dengan wajah pucat dan mata yang berair kesusahan mengangkat tubuh. Bahkan hanya bisa setengah duduk. Itu pun disertai kernyitan di dahi seraya menahan pening.

Merasa nggak tega, Anne akhirnya mendekat. Dia naik ke tempat tidur dan duduk tepat di samping kepala Zaf yang kembali terkulai lemas. "Kenapa? Perlu aku siapin air biar aku bantu kompres?"

Zaf menggeleng. Dia menggerakkan kepala untuk naik ke pangkuan Anne. Memeluk pinggang istrinya dengan erat. "Ayo, pulang," ajaknya.

Anne menunduk, membiarkan Zaf menyurukkan kepala ke perutnya. Entah suaranya akan terdengar gimana, dia pun sadar nggak bisa menyembunyikan keterkejutan sejak di pintu tadi. Biarlah Zaf tau dan menyadari bagaimana keadaan hatinya sekarang. "Nggak jadi nginep sini?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Mau sama kamu. Berdua. Di rumah kita."

Sengaja Anne merangkum rahang Zaf agar menghadap padanya. Mata yang berair itu dia curahi usapan pelan. Zaf pasti nggak enak badan banget sampai kayak gini. Tapi kenapa memaksa untuk pulang? Mereka udah sepakat mau menginap di sini.

"Nggak papa kamu izin nggak kerja," sambung Zaf. Suaranya sedikit tercekot dan kulitnya meremang, menggigil karena panas dingin yang

mendera. Beruntunglah Anne segera menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. "Nggak papa online meeting. Yang penting kita di rumah."

Masih Anne nggak paham kenapa secepat ini Zaf berubah pikiran. Sejak semalam dia nego untuk nggak masuk kerja, ataupun bisa meeting dari rumah demi jagain Zaf. Suaminya justru melarang. Katanya bisa sendirian di rumah, Anne nggak perlu merelakan kerjaan untuk menjaganya. Dia memutuskan ke sini karena siapa lagi yang bisa membuat Zaf nyaman kecuali keluarga sendiri kan? Anne pikir Zaf mengiyakan dan setuju. Ternyata enggak.

Apa mungkin karena

"Maaf, Ann."

Apa benar ...?

"Maaf kamu harus liat dia di rumah ini." Zaf membelai pipi istrinya. "Nanti aku bicara sama Papa sama Mama."

"Nggak perlu." Anne tersenyum kecil walau suaranya terdengar risau. Dia menurunkan tangan Zaf. "Aku udah bilang nggak apa-apa, Zaf. Selama bukan kamu yang deket sama dia, aku nggak papa."

Bohong. Anne bohong saat mengatakannya. Lukanya belum sembuh. Dimulai dari kado yang datang di hari pernikahan, sakit itu mulai tertoreh. Berlanjut dengan serentetan peristiwa sampai pada akhirnya kejadian di panti adalah puncaknya. Pelan-pelan dia coba tutup apa yang terasa sakit, dan Zaf hampir berhasil menyembuhkannya.

Tapi itu hanya hampir. Nyatanya lihat kedekatan Nai dengan Arlin tetap membuat sakitnya bertahan, meski hanya kecil dan cepat hilang. Yang sekarang ini adalah bukti bahwa dia nggak benar-benar rela akan keberadaan Arlin.

Nyatanya luka yang kemarin belum rapat tertutup. Hanya mereda, lalu meradang. Di tempat yang sama, bekas yang sama, seperti sebelumnya.

Lebih dalam dan tandas, Anne rasakan berkali-lipat sakit yang pernah dia rasa.

Anne ingin membagi resah pada Zaf, tapi kata-katanya nggak bisa keluar dengan baik. Bahkan bukannya marah dan mengatakan dia keberatan atas kedekatan Arlin dengan keluarga Zaf, Anne justru bilang nggak apa-apa. Dia hanya berharap agar perasaan luar biasa sakit ini bisa lekas membaik, hingga iri dan cemburu nggak perlu singgah tiap melihat Arlin ada di sekelilingnya.

"Anne"

"Tiduran aja," cegah Anne saat Zaf hampir bangkit duduk. Anne yang mengalah untuk merebahkan diri di samping Zaf, lagi-lagi mengusahakan senyum.

Zaf mengumam nama Anne berulang kali dengan tubuhnya yang meminta rengkuh istrinya. "Sayang"

Anne mendongak hingga berhadapan dengan dagu Zaf. Dia sedikit merenggangkan peluk agar bisa menatap suaminya. Tatap Zaf nggak pernah gagal membuatnya merasa sangat dicintai. Setiap hari, setiap waktu, Zaf penuh dengan sayang, perhatian, yang tumpah ruah.

Nggak terlewat Zaf selalu memperhatikan apa yang Anne lakukan. Mengamati dengan baik apa yang Anne butuhkan, lebih daripada dirinya sendiri.

"Cinta banget sama kamu," bisik Zaf. Menanamkan satu kecupan hangat nan lama di kening Anne.

Andai Zaf tau bahwa cinta Anne lebih dari apa yang lelaki itu rasa. Sampai dia relakan hatinya sakit dan patah berulang kali. Kata orang, hatinya akan lebih terlatih jika terbiasa merasa sakit dan dikecewakan. Meski nggak sepenuhnya salah Zaf—kecewa ini bukan sepenuhnya salah siapa-siapa.

Anne yang harus lebih memahami dan menerima. Dia mencintai Zaf dengan segala masa lalu, masa depan, badai terbesar sekalipun. Selama Zaf

masih menyayanginya, Anne bisa merawat lukanya seorang diri. Biar, Zaf nggak perlu bersusah payah berdebat segala macam dengan keluarga hanya demi dirinya.

"Love you. I love you, Anne"

Anne hanya tersenyum, kembali memeluk Zaf dalam diam. Dia pun cinta, tapi rasa sakit menghalangi kata-katanya untuk membalas. Jadi dia hanya diam, bungkam.

"Bicara apa, Ma, sama Arlin?"

"Itu ... minta saran panti jompo yang bagus."

"Kenapa sama panti jompo yang sekarang?"

"Kata Arlin kurang bagus, Zaf."

"Ma"

"Iya, Nak?"

"Waktu kita beres-beres kamar Arlin di kos, aku udah bahas ini sama dia."

"Pas telepon itu?"

"Iya."

"Terus gimana?"

"Aku udah saranin panti jompo lain. Tapi dia nggak mau. Aku nggak maksa."

" "

"Kenapa sekarang dia baru minta tolong, Ma?"

"Kurang tau, Zaf. Mama sama Papa cuma baru bilang mau searching dulu. Setelah itu biar kami yang survei ke tempatnya. Baru nanti Papa yang jemput Nenek di panti sebelumnya. Udah, sampai sana aja. Mama sama Papa cuma mau pastikan Nenek hidup layak."

"Kita udah kasih pilihan, Ma. Terlalu banyak saran. Arlin yang pegang keputusan sendiri. Udah pernah aku kasih saran juga dia nggak mau dengar."

"Kamu udah dari lama tau Nenek di panti jompo?"

"Iya. Terakhir dulu aku ketemu Nenek, waktu Arlin mau antar Nenek ke panti jompo. Aku paham kesibukannya kenapa ninggalin Nenek di sana. Tapi nggak seharusnya di tempat yang nggak layak begitu, Ma. Tapi udah, cukup. Kesanggupanku cuma sampai itu. Arlin yang bertanggung jawab penuh atas Nenek. Aku cuma orang yang kebetulan ditolong, jadi nggak berhak atur rencana Arlin."

"Benar, Zaf. Arlin juga bilang niatnya sementara Nenek di panti jompo itu karena biayanya terjangkau, setelahnya mau cari yang lebih layak. Tapi dia belum ketemu yang cocok. Jadi minta bantuan Papa sama Mama."

"Silakan, Ma."

"Kamu ... keberatan, Nak?"

"Enggak. Itu hak Mama. Papa sama Mama yang bantu. Aku udah lepas tangan."

"Kata Papa ini juga yang terakhir, Zaf. Maksudnya ... setelah Nenek dipindahkan ke panti jompo lain. Udah. Kami rencananya rutin kunjungi ke panti, cuma ketemu Nenek aja niatnya."

"Iya, silakan, Ma."

"Zaf, nanti Mama minta maaf sama Anne ya."

"Biar aku yang sampein. Mama nggak perlu khawatir. Bersikap biasa aja sama Anne ya, Ma. Jangan bahas itu depan dia."

"Iya, Zaf. Mama minta maaf juga sama kamu. Mama nggak tau Arlin bakal dateng."

"Nggak papa."

"Anne lagi apa di kamar?"

"Tadi baru mandi."

"Zaf, Papa sama Mama rencananya ... sekalian antar Nenek ke panti, nanti kami bayar setahun biaya di sana. Karena Papa mau carikan yang agak mahal. Setelah setahun, biarin Arlin tentukan selanjutnya gimana. Papa sama Mama udah bantu sebisanya, nggak bisa lebih dari ini."

"Iya. Aku paham, Ma."

"Keadaannya lagi mendesak dan harus cepat juga. Arlin bilang kemarin dibuat makin parah waktu ada yayasan lain yang masuk. Nenek sampai keracunan karena yayasan itu lalai."

"Mama percaya?"

"Arlin bawa bukti surat dokter, Nak."

"Jadi ... Mama percaya?"

"Iya."

"Kenapa lo jadi belain dia sih, Fi? Mentang-mentang lo masih jadi karyawan Zaf? Zaf sama Anne jadi bos lo? Sampe lo membenarkan hal yang jelas-jelas salah?"

"Lin, bukan gitu. Gue nggak belain Anne. Oke, gue paham lo khawatir sama Nenek. Tapi apa lo udah cari tau kenapa Nenek bisa keracunan? Lo langsung nuduh Anne gitu aja, ada bukti?"

"Lo lebih percaya Anne daripada gue yang lo kenal sepuluh tahun?"

"Gue lagi belain lo, Lin. Gue dari tadi bilang, ayo cari bukti siapa yang ngeracunin Nenek. Kalo jelas dari yayasan Anne, gue bantu cariin panti lain buat Nenek dan lo bisa complain ke Be Care. Pake emosi atau marah-marah juga gue persilakan kalo emang nyatanya mereka jadi pihak yang bersalah. Tapi kalo bukan dari yayasan Anne, seenggaknya kita harus tau pelakunya siapa. Nggak tiba-tiba nuduh satu pihak."

"Emang siapa lagi selain Anne sih, Fi? Nenek gue udah di sana berbulan-bulan dan sehat-sehat aja. Terus Anne dateng, Nenek langsung keracunan."

"Ya, mungkin dia, mungkin bukan. Masih fifty fifty. Makanya daripada belum jelas, kita cari tau dulu. Lagian apa tujuannya Anne ngelakuin itu, Lin? Lo sama dia nggak saling kenal kan?"

"Bisa aja dia nggak suka sama gue."

"Sama kayak lo yang nggak suka sama dia?"

"Gue nggak pernah bilang nggak suka sama dia."

"Dengan lo kirim kado baju itu aja udah keliatan, Lin."

"Itu gue salah. Gue nyesel. Tapi balasannya nggak sampai ngeracun juga kan?"

"Masih belum jelas siapa pelakunya."

"Jelas karena kesalahan gue itu, kado itu bikin dia marah sama gue."

"Ayo deh sekarang kita ke panti."

"Lo bisa pastiin itu bukan dia?"

"Makanya kita cari tau dulu, Lin."

"Kalo sampe beneran dia, gue nggak salah kan kalo hancurin nama baiknya?"



Gaskeun Lin ☺

52. Jangan Sampai

Haiiiii, untung diingetiin. Hampir aja kelewatan lagi🙄



Saat kuasnya memberi garis sorot kilau hingga kedua mata terlihat hidup, sesuatu dalam dadanya tiba-tiba menggelegak. Anne membiarkan air mata yang sedari tadi menggenang pada akhirnya menetes satu per satu. Hingga di sentuhan terakhir lukisan selesai, senyumnya tersungging tipis meski sesak di tiap tarikan napas makin memberat.

Tisu di meja berhasil Anne raih setelah meletakkan alat lukis. Diusapkan lembut ke wajah untuk menghalau bulir yang sempat menetes di pangkuan. Matanya terpejam, dia menarik napas amat perlahan.

Saat kemudian tatapnya menyorot pada lukisan yang telah diselesaikan, segala deret rasa yang kerap menerpa tiap melukis orang yang dicintainya mengalir hangat, halus. Ada cinta luar biasa, sayang, takut, haru. Semuanya.

Bukan hanya kali ini, Anne pernah melukis papanya, mamanya, adiknya. Dan tetap berakhir dengan air mata. Menggores detail bagian wajah orang tersayang selalu membuatnya sedih. Momen bersama mereka terus terngiang di tiap jengkal garis yang dia toreh.

Tiga hari Anne berkutat untuk menyelesaikan lukisan wajah Zaf. Wajah yang bahkan di bibirnya nggak ada lekuk senyum. Tapi sengaja Anne buat ada. Apalagi di cara Zaf menatap; dia jatuh cinta berulang kali pada lelaki itu. Bayangnya masih belum mengabur akan sosok Zaf di koridor ruang konseling yayasan hampir setengah tahun lalu. Ekspresi itulah yang Anne lukis sekarang. Di depan pintu, dari samping, menatap padanya. Anne

nggak pernah lupa. Tubuh tegapnya, gesturnya, sorotnya, bahkan detail baju yang Zaf pakai pun masih dia ingat.

Pelan sekali jemari Anne menyentuh pinggiran kanvas yang nggak tertoreh kuas. Mengusap lembut dan menatap dengan mata berkaca-kaca. Padahal hanya lukisan, tapi yang dipandangnya seolah hidup, bisa membalas senyum.

Ini kali pertama dia jatuh cinta sebegitu dalam. Dia kira akan hilang setelah pandangan pertama. Nyatanya tiap hari cintanya kian kuat meski Zaf nggak perlu melakukan apa-apa. Terlebih Zaf justru memberi sangat banyak hal yang berarti untuknya. Anne nggak coba memupuk, tapi Zaf yang menyirami tiap waktu.

Lama sekali Anne memandangi lukisan itu. Hampir memutus pandangan agar bisa melepasnya dari *easel*. Tapi getar ponsel di meja membuatnya urung untuk mengangkat kanvas.

Kontak bernama *Mama Nala* terpampang di layar ponsel. Sebuah panggilan masuk yang tanpa menunggu apa pun langsung Anne terima.

"Mama ...," sapa Anne. Matanya tak lepas memandangi lukisan. Setidaknya itu bisa membuatnya lebih tegar.

"Anne, Nak. Lagi rumah nggak, Sayang?"

Anne memejam dan mengusahkan senyum agar nada bicaranya normal. Lembut cara Nala berbicara memang selalu membuatnya merasa nyaman dan disayangi. Tapi kejadian minggu lalu tetap belum bisa dia lupa sepenuhnya. Meski ... ya, dia nggak seluruhnya menyalahkan Nala. Kedatangan Arlin juga di luar kendali semua orang.

Tadi Mama minta maaf karena Arlin dateng, kata Zaf waktu itu. Mama mau usahakan seminimal mungkin ketemu Arlin, lanjut Zaf meski Anne belum menjawab apa pun. Aku nggak paksa kamu ngertiin keadaan sekarang.

"Iya, ini di rumah, Ma. Zaf juga. Masih istirahat di kamar. Tadi abis minum obat. Ada apa, Ma?"

"Mama sama Nai kebetulan lagi di Pavilion Hobbies, Nai cari action figure. Mama inget kamu. Ada alat lukis ini, tapi banyak jadi Mama sama Nai kurang paham." Ada kekeh ringan di sela suara Nala. *"Biasanya lukis pakai cat minyak, cat akrilik, cat air, atau apa, Nak? Mama belikan,"* eja Nala terdengar seperti mengabsen satu per satu. Mungkin sambil melihat etalase di toko.

Sebenarnya Anne nggak pernah menceritakan hobinya yang ini. Zaf pun bahkan nggak dia kasih tau meski pada akhirnya tau sendiri. Anne nggak menyinggung tentang itu sedikit pun. Tapi dia sadar sejak *camping* dua keluarga waktu dulu, keluarga Zaf memang punya tingkat peduli yang tinggi. Anne nggak kaget jika hal seperti ini pasti mereka tau meski disimpan sendiri dan nggak membahasnya jika bukan Anne yang membuka percakapan.

"Beli tiga-tiganya aja, Mama. Ada yang set nih."

"Mama searching tadi yang bagus merk yang ini, Nai."

"Berarti satuan aja ya, Ma, per catnya? Oke, aku ambil ini. Terus kuasnya?"

"Bulu sable."

"Iya yang paling bagus itu kataku sih, Ma."

"Bilangnya 'kataku', kayak tau aja anak Mama ini."

"Hahaha, modal searching. Tapi Kak Anne keren banget bisa lukis sebagus itu. Pantasan Kak Zaf saking bangganya sampe lukisan Kak Anne dibikin foto profil. Nggak diganti-ganti dari lama."

"Pasti bangga, Nai. Bakat yang nggak semua orang bisa, Kak Anne punya."

Anne masih diam mendengar percakapan lirih antara Nala dan Nai. Dia yakin ponsel itu sudah dijauhkan, tapi gumaman mereka masih terdengar.

"Mama bantu bawakan sini, Nak. Udah penuh keranjangnya."

"Oke, Ma. Eh, itu hp Mama masih nyala?"

"Loh, ya ampun lupa, masih telepon sama kakakmu. Udah mulai pelupa ini Mama."

Lalu terdengar *noise* di sekeliling, mungkin saat Nala kembali mengangkat ponsel.

"Halo, Anne. Masih di situ?"

"Masih, Ma."

"Maaf, tadi keasikan ngobrol sama Nai. Ini Mama jadinya belikan semua. Oh iya, yang cat minyak Mama ambil tiga. Kayaknya kamu lebih sering pake cat minyak ya? Mama salah nggak, Anne?"

Anne terkekeh. *"Bener, Ma. Aku lebih sering pake cat minyak. Tapi semua cat bisa disesuaikan nanti pemakaiannya, Mama."*

"Baiklah. Mama ke kasir dulu ya."

"Maaf, Ma. Ngerepotin sampe dibeliin segala."

"Enggak ada yang repot buat anak Mama. Nanti Mama mampir sekalian ke rumah kamu. Kamu kalo ada nitip makanan apa chat aja ya, Ann. Mama habis ini juga mau ke resto yang kemarin direservasi buat acara setelah wisuda kamu. Sama reminder ke fotografernya."

"Ma, biar aku yang make sure ke fotografernya nggak apa-apa."

"Kamu istirahat aja, Nak. Biar fit nanti di hari H-nya."

Anne menghela napas pelan. Menyadari bahwa memang seperti inilah Nala sedari dulu. Perhatian, penuh kasih, selalu mementingkan apa yang orang lain butuh. Benar kata mamanya di malam sebelum dia menikah; Nala itu kelewat baik, nggak mungkin nggak baik pada menantu sendiri.

Lagipun Zaf udah bilang bahwa Nala dan Lano berusaha membatasi semua tentang Arlin. Kejadian minggu lalu murni di luar kemampuan mereka

untuk menolak. Mungkin akan ada pertemuan tak disengaja lain nantinya. Anne berharap jika itu terjadi lagi, hatinya udah lebih bersih, lebih ikhlas, nggak menyimpan iri sebegininya.

Padahal Nala juga selalu mengutamakan. Tiap apa yang Nai beli, Anne selalu dibawa juga. Nggak dibeda-bedakan, seakan Anne juga bagian dari anak-anak Nala.

"Mama tutup dulu ya, Anne."

"Iya, Ma. Makasih banyak."

Anne memandangi layar ponsel yang udah menunjukkan telepon berakhir. Dibukanya profil Nala dan dia mengenang beberapa saat. Diusapnya lembut foto itu. Sejak Anne dan Zaf menikah, *profile picture* Nala bukan lagi foto Zaf dan Nai. Melainkan ada lima orang di sana, Anne disertakan. Itu bukan saat pesta pernikahan. Melainkan potret yang diambil saat makan malam bersama. Lebih intim, lebih kekeluargaan.

Harusnya Anne nggak perlu khawatir. Dia udah sangat diistimewakan oleh keluarga suaminya sejak hari pertama pernikahan. Mereka begitu baik pada Anne bahkan sebelum dia menjalin hubungan dengan Zaf. Anne sangat ingat gimana Nala memasak semua makanan kesukaannya di pagi hari setelah pesta pernikahan. Padahal mereka sama-sama capek, tapi Nala justru mengusahakan mencari tau apa yang Anne suka demi mengusir lelah Anne sepanjang pesta.

Hanya karena satu salah—yang Anne tau bukan sepenuhnya ada di pihak Nala dan Lano—dia lalu melupakan semua usaha-usaha mertuanya. Enggak boleh. Dia harus tetap mengingat kebaikan orang-orang di sekelilingnya.

"Maaf, Ma, Pa," gumam Anne, merasa hatinya lebih lega setelah pemikiran panjang. Dia merasa bersalah kalau terus memperlakukan hal yang nggak bisa dia kendalikan. Lebih baik fokus saling memberi, saling menyayangi. Karena begitulah cara mempererat hubungan mereka.

Ponsel Anne masukkan ke saku. Pandangannya kembali pada lukisan yang telah jadi. Pelan-pelan dilepasnya dari *easel*, dia memegang kayu

pembingkainya dengan lembut.

Berusaha memegang dengan satu tangan, Anne memfokuskan satu tangan lagi untuk melepas beberapa kanvas yang tertumpuk di penyangga. Di paling belakang, ada sebuah lukisan yang belum selesai. Tepatnya, nggak sanggup dia selesaikan.

Anne selalu melukis saat hatinya riang. Terlebih tentang orang yang dicintai, selalu dia curahi cinta yang luar biasa di sana. Tapi ... nyatanya, lukisan itu nggak selesai.

.... Nenek sampai keracunan karena yayasan itu lalai Mama percaya? Arlin bawa bukti surat dokter, Nak Jadi, Mama percaya? Iya.

Anne menggeleng, coba mengusir satu percakapan singkat yang dia dengar hanya di bagian akhir. Wajar kalau Nala percaya, karena bukti lebih kuat ada di pihak Arlin saat itu. Tapi dia enggan menjelaskan. Belum tentu juga Nala tau Be Care-lah yang dimaksud oleh Arlin. Dia takut penjelasannya dianggap menjelekkan.

Dan mungkin itu alasan Zaf diam. Anne coba menunggu percakapan berlanjut. Dia menunggu Zaf membelanya. Tapi tidak. Zaf justru terdiam. Percakapan terputus tanpa penjelasan. Namun melihat dari perlakuan Nala padanya yang masih sama—bahkan lebih perhatian—kayaknya Nala udah tau yang sebenarnya. Anne terus berpikiran positif tentang itu. Zaf nggak mungkin membiarkan Anne jelek di mata keluarga, dia yakin.

Ditutupnya lagi sebuah lukisan yang entah kapan akan dia selesaikan. Belum sanggup. Lebih baik sekarang dia bawa kejutan untuk Zaf. Suaminya pernah meminta untuk dilukis. Baru ini Anne berhasil mengabdikan.

Anne berjalan keluar ruang samping sembari membawa kanvas cukup besar. Senyumnya tertahan di bibir saat sampai di pintu kamar. Dihelanya napas perlahan, mempersiapkan diri jika mungkin Zaf kurang suka atas hasilnya, atau sesuatu lain yang bisa jadi di luar ekspektasi.

Perlahan pintu dia buka. *Sliding door* yang dia geser sebenarnya nggak menimbulkan bunyi yang keras, tapi ternyata Zaf dengar juga. Lelaki itu menengok ke belakang, ke arah pintu, lalu mengernyit heran.

"Ann."

Anne meringis. Dia membawa kanvas tapi dalam posisi terbalik. "Aku mau nunjukin sesuatu."

Zaf sepenuhnya membalikkan badan meski masih terbaring. Hanya menyangga tubuh dengan satu lengan saat menyambut istrinya mendekat. "Apa, Sayang?" Suaranya serak dan dia butuh untuk berdehem beberapa kali agar tiap katanya nggak tersangkut di tenggorokan.

Deg-degan, Anne sampai di samping suaminya. Berdiri menghadap tempat tidur dan pelan-pelan memutar kanvas ke arah Zaf. Detik berselang lambat, debar di dada rasanya makin cepat karena Zaf nggak mengatakan satu kata pun. Kedua mata itu menyorot serius, tanpa ekspresi, tanpa ucap.

"Zaf," panggil Anne lambat-lambat, dan satu kata itu nyatanya menyentak kesadaran sang suami.

Bisa dilihat detik selanjutnya, Zaf mengangkat pandangan. Dari lukisan, lalu wajah Anne, kembali ke lukisan, ke Anne lagi. Kali ini senyum di bibirnya melengkung. Bertambah desir menyenangkan di hati Anne saat suaminya begitu antusias sampai tergesa berusaha duduk. Membuat selimut langsung melorot sampai pinggang.

"Bagus banget," gumam Zaf nyaris tanpa suara, bahkan dia nggak yakin keluar dalam bentuk kata-kata. Mungkin cuma bibirnya yang bergerak, bisa jadi. Dia nggak sanggup berbicara apa pun. Seraut wajah yang memenuhi kanvas sangatlah mirip dengan seseorang yang kerap dia lihat tiap berkaca. Iya, dirinya sendiri. Dan Anne menggambarnya dengan sempurna. Lebih daripada Zaf di dunia nyata.

Awalnya Anne ragu apa Zaf hanya berpura-pura memuji demi menyenangkannya. Tapi saat lihat bibir suaminya yang sedikit-sedikit

terbuka namun urung mengatakan apa pun, apalagi mata yang berbinar takjub, dia jadi percaya diri untuk menunjukkan keseluruhan bakatnya.

"Bagus banget, Sayang," puji Zaf, kini yakin bahwa apa yang dia katakan memang terdengar jelas. Dia menatap Anne dan tersenyum lebar, bahkan hampir terbit jadi kekehan saking senangnya lihat diri sendiri di atas kanvas. "Boleh dipegang?"

Anne mendekat dan duduk di tepi tempat tidur. "Pas catnya jangan dulu, nunggu kering," kekehnya.

Jadilah tangan Zaf hanya menggantung di udara, pada tiap garis wajahnya, sampai leher dan kemeja berkerah yang hanya dilukis sebatas dada. "Saking bagusny sampe terlalu ganteng di sini."

"Kamu lebih ganteng dari ini kok," puji Anne tanpa tanggung-tanggung.

Terbitlah kekehan Zaf yang begitu lepas. Dia mendekat ke Anne untuk memeluk pinggang istrinya, menanamkan kecupan lembut di pipi.

"Makasih, Sayang," ujanya pelan, menyusul lagi ciuman singkat, beruntun, di sudut bibir Anne. "Kamu hebat."

"Masih belajar."

Zaf membelai rambut Anne sembari memandangnya. Kagum, salut, takjub. Dia suka Anne menunjukkan bakat padanya; dengan bangga, percaya diri. Karena Anne sempurna, dan Zaf nggak suka sedetik pun sesuatu merenggut kepercayaan diri istrinya.

"Boleh difoto?" izin Zaf.

"Buat?" Anne berusaha menebak tapi nggak mau kepedean. Jangan ditanya isi galeri Zaf. Kebanyakan foto Anne semua, diambil pas dia nggak sadar. Tapi dari sekian ratus Zaf memotretnya diam-diam, cuma satu doang yang diunggah. Itu pun di *story*. Jadi Anne nggak mau terlalu berbangga diri.

"Difoto aja." Tangan Zaf melewati tubuh Anne untuk ambil ponsel di nakas. "Di-post, boleh?"

Serius?

"Hadap sini, Ann." Meski tubuh Zaf masih lemas karena demamnya belum sembuh penuh, tapi dia coba sembunyikan dari Anne. Pelan-pelan berusaha mundur sampai menemukan *angle* yang tepat untuk hasil jepretannya.

"Emang aku ikut? Bukannya lukisan ini aja?"

"Sama kamu."

Anne mendadak kaku, bingung mau pose gimana. Zaf bilang mau diunggah dan dia jadi kikuk, takut keliatan jelek.

"Satu lagi," kata Zaf. Dan ... beberapa foto berhasil dia dapatkan.

"Liat," kata Anne setelah mengamankan lukisan. Dia harus mengeringkannya dulu selama beberapa hari sebelum meletakkan di deret karyanya.

Zaf kembali bersandar di kepala ranjang, agak pening. Sedikit. Tapi lihat senyum Anne saat ini udah cukup untuk menebus segalanya.

"Bagus semua," decak Anne. "Kamu kok nggak pernah gagal kalo ngefoto, Zaf? *Candid*-ku juga *angle*-nya selalu pas. Pencahayaannya oke. Keren."

"Objeknya yang cantik," jawab Zaf sekenanya.

Anne hampir *blushing* dengar ucapan Zaf yang datar itu.

"Lukisannya mana? Aku masih pengen lihat."

"Itu, aku taruh samping nakas. Nunggu kering dulu ya, nanti aku taruh di *easel*. Buat lihat-lihat kamunya. Yang penting *request* kamu udah aku turutin."

"Kamu cuma mau lukis aku satu itu aja?" tanya Zaf dengan dahi mengernyit, menginterogasi maksud ucapan Anne tadi. "Siapa lagi emang selain aku yang kamu lukis?"

Anne tertawa ringan. Dia meletakkan ponsel ke meja karena tau Zaf masuk mode cemburu yang aneh itu. "Bukan cuma *siapa*, tapi *apa*. Bisa aja aku lukis pemandangan, nggak melulu orang, Sayang."

Zaf coba tenangkan dirinya dengan helaan napas yang kuat. Berkali-kali, sampai panas di dalam hatinya memudar. Cemburu memang, tapi ya udah, itu cuma masa lalu. Perihal Anne yang mungkin pernah melukis lelaki selainnya, itu cuma masa lalu. Memperhatikan detail wajah lelaki lain, sampai bahkan cara tersenyum di lekuk bibir, menggoreskan di atas kanvas. Duh, Zaf rasanya nggak terima. Tapi itu nggak ada apa-apanya dibandingkan kenyataan kalo yang punya mantan adalah Zaf, bukan Anne. Harusnya Anne yang lebih cemburu.

"Tadi Mama Nala telepon, Zaf."

Dengar itu, tubuh Zaf menegang.

"Kenapa ekspresi kamu gitu?" kekeh Anne. Zaf jadi tegang banget.

"Kamu nggak papa?"

"Nggak papa. Mama Nala kan nggak jahat." Anne masih tersenyum geli lihat Zaf yang mengernyit. "Udahlah, Zaf. Yang minggu lalu udah lewat. Bukan salah Papa sama Mama juga."

"Kamu nggak harus maksain diri buat ngertiin, Ann," bisik Zaf serius. Dia memeluk dan menyentuh pipi Anne agar menyandar di bahunya. "Kalau butuh waktu, pikirin dulu. Jangan paksa buat memaafkan hal yang belum kamu terima."

"Awalnya gitu." Anne meraih tangan Zaf yang masih terasa hangat. Membiarkan jari-jari itu menyusup di sela jemarinya. Pas, tepat. Nyaman. "Papa selalu bilang, simpen iri apalagi dengki itu nggak baik. Bikin penyakit hati. Aku udah ngerasain. Makin dipikirin malah jadi gampang emosi," kekehnya. "Aku pernah juga kan nuduh Arlin yang nukar makanan, biar yayasanku terkesan salah? Ternyata kenyataannya enggak. Malu banget kalo inget. Cuma karena cemburu, aku jadi fitnah orang begitu."

"Kamu nggak fitnah. Kamu cuma berasumsi."

"Bedanya?"

"Kalo fitnah, kamu sebar ke orang lain. Kamu kan cuma beropini aja kemarin."

"Tapi aku ceritain ke kamu, tanpa bukti juga. Ya ... intinya aku ngerasa bersalah udah nuduh dia walaupun diaanya nggak tau. Banyak hal yang aku kira bener ternyata salah." Anne mengangkat pandangan dan tersenyum saat Zaf mengecup dahinya. "Aku juga waktu itu marahin kamu yang enggak-enggak. Aku kira kamu nunjukin CCTV buat belain Arlin. Ternyata tujuanmu bener, Zaf. Biar aku nggak simpen penyakit hati lama-lama."

"Ann."

"Iya?" Anne membawa tautan tangan mereka ke bibir. Mengecup jemari besar Zaf berkali-kali.

"Tau kenapa aku pilih kamu?"

"Kayaknya karena ... mukaku? Warna mataku?" tebak Anne bercanda.

"Kamu sering muji aku di situ soalnya. Aku pikir kamu suka."

"Emang suka. Kamu cantik."

"Oh, jadi karena cantik aja?" Anne mendengus. "Banyak orang bilang pilih perempuan jangan yang modal cantik doang, lebih penting yang baik hatinya. *Katanya.*"

"*You have both,*" bisik Zaf hampir tanpa suara. Dia memeluk Anne makin erat. "*Beautiful and good heart.* Nggak tau siapa yang perlu aku puji, Ann. Orang tua kamu yang bisa buat kamu kayak gini, atau kamu ... *for just being amazing.*" Sungguh, Zaf sampai susah mendeskripsikan bagaimana takjubnya pada perempuan seperti Anne. Seakan satu dan lainnya terpadu tanpa celah, sempurna. "Makasih udah bolehin aku jadi suami kamu."

Anne kesusahan menelan ludahnya. Ini ... berlebihan nggak sih? Maksudnya, dia hanya memaparkan sudut pandang akan sesuatu, tapi Zaf

sebegini emosionalnya. Memuji habis-habisan sampai Anne bahkan bingung berekspresi apa. Saking meleleh di tiap kata penuh getar yang Zaf ungkap.

"Kamu apa bener cinta sama aku, Ann? Nggak salah pilih?"

Anne mau nggak mau tersenyum dengar bisik Zaf. Dia merenggangkan peluk dan merangkum wajah suaminya yang masih pucat, rambut pun berantakan. Kedua mata sayu. "Nggak salah pilih. Aku sadar banget pilih kamu," bisiknya.

Pantas Zaf sangat sangat cinta Anne kan? Mohon lumrahkan rasa suka Zaf pertama kali yang deg-degan lihat wajah Anne di sebuah video dalam akun milik kafe. Dia laki-laki biasa yang juga senang lihat perempuan cantik. Apalagi saat itu dia kosong, hatinya nggak ada yang menempati. Begitu aja mudahnya dia tertarik di pandangan pertama.

Pikir Zaf saat itu, Anne cantik. Luar biasa cantik dan berbeda dengan perempuan yang pernah ditemui. Lalu dia menemukan akun Anne dan di sanalah mulai tau bagaimana keseharian serta kegiatan Anne. Jalannya dipermudah untuk pendekatan. Begitu mengenal sebentar tapi punya keyakinan bahwa *Anne baik*, Zaf nggak mau menyalahkan. Anne-lah yang dia cari. Benar ternyata, Anne bahkan lebih dari baik. Bukan manusia kayaknya istrinya ini.

"Maaf ya, aku sakitnya kelamaan." Tiba-tiba Zaf ingin meminta maaf atas ketidaksempurnaannya sebulan lebih jadi suami. "Besok aku sembuh."

Anne pengen ketawa lihat keteguhan Zaf, padahal jelas banget masih lemah gitu kondisinya. Tapi dia tetap berharap yang terbaik. Bisa aja nanti malam semua efek demam itu hilang sama sekali. Iya, semoga.

"Udah dilukis sama kamu," gumam Zaf sembari menerawang. "Besok juga kamu wisuda. Aku pasti sembuh."

Anne membiarkan gumaman Zaf sebagai keyakinan diri sendiri.

"Oh iya, Zaf. Nanti Mama Nala ke sini."

"Iya?"

"*He em*. Tadi lagi sama Nai beli *action figure*, terus keinget aku katanya. Mau bawain cat minyak buat lukis."

Lengkung senyum di bibir Zaf mulai terbit. "Jangan ditolak ya, Sayang. Terima semua niat baik mereka. Jangan ngerasa nggak enak apalagi balas budi."

Anne mengangguk. "Aku hargain baiknya mereka, Zaf. Mama tau aku hobi lukis aja aku udah seneng."

Zaf masih nggak lepas memandangi Anne. Sekecil apa pun pemberian, selalu Anne hargai. Padahal siapa yang nggak tau sekaya apa keluarga istrinya? Tapi hal-hal kecil justru sangat membuat Anne senang.

"Kenapa liatin aku kayak gitu?" tanya Anne, heran dengan tatapan suaminya yang beda dari biasa. Senyum tipis, mata menyipit, napas yang cukup memburu.

Zaf gemas dengan itu. Dia mengecup bibir Anne berkali-kali. "Seminggu ini aku *pengin* tapi badanku lemes banget."

"Maksudnya gimana? Pengin tapi lemes?"

"Iya, lemes semua kecuali *itu*-nya."

"Masa iya? Bisa? Lagi sakit tapi *turn on*?"

"Bisa, Sayang. Deket kamu nafsu terus aku."

"Nakal banget astaga mulutnya." Anne mencubit perut Zaf, mengundang *aduh* dari lelaki itu karena geli.

"Anne" Zaf masih berusaha menahan senyum. Dia merebahkan diri terlebih dulu. Kelamaan duduk ternyata bikin pusing. Enak rebahan. Biar besok bisa sehat di acara wisuda istrinya. "Temenin tidur. Ngantuk."

"Bener nih mau tidur?"

"Kalo kamu mau di atas, aku nggak jadi tidur."

Anne heran kenapa gampang banget Zaf bilang kayak gitu. Pake muka tanpa dosa. Bahkan kedua mata yang tertutup. Kentara udah mengantuk berat. Masih sempatnya *minta*. Tubuhnya mendekat ke Zaf, sengaja mulutnya dibisikkan dekat telinga lelaki itu. "Terakhir aku di atas, kamu langsung keluar. Lemah," ejeknya.

Sontak kedua mata Zaf terbuka. Terang benderang, kantuknya hilang. Dia menoleh ke kanannya dan mendapati Anne tersenyum geli. Tanpa aba-aba, Zaf memutar posisi dan jadi menaungi istrinya. Gerakan mendadak yang membuat kepalanya langsung berdenyut. Dia memejam untuk menetralkan segala pening. Setelah reda, dia mendengus pada Anne. "Kamu berapa kali coba di atas? Baru satu kali."

Anne terkekeh. Iya juga sih, satu kali doang waktu itu.

"Lagian kamu seksi banget pas di atas, aku nggak kuat tau!"

Bukan hanya kekehan, kali ini tawa Anne menguar. Zaf tiap kayak gini nggak pernah gagal membuatnya puas untuk menggoda.

"Makanya biasain," lanjut Zaf. "Kamu harus lebih sering di atas, biar aku bisa kontrol ejakulasi."

"Nggak usah diperjelas juga sih, Zaf."

"Biarin." Zaf kembali berbaring, namun mendorong pelan bahu Anne agar membelakanginya. Agar Zaf bisa merengkuh Anne dari belakang dan menyarangkan kecupan di tengkuk istrinya. Dia rekat dan eratkan bagian bawahnya juga agar Anne bisa merasai sesuatu yang menegang. "Kamu juga, kalo dari belakang kayak gini pasti cepet keluarnya. Lemah," balasnya dengan mengejek.

Anne menengok ke belakang dan mengulurkan tangan. Membawa tengkuk Zaf agar bisa menyatukan bibir mereka. Memberi kecupan singkat di sana. Dia mengerlingkan mata. "Lagian mau dari samping, depan, belakang, punyamu pasti nyampe pake banget, Sayaaang. Aku nggak kuat tau!"

"Nakalnya istriku."

"Kamu juga nakal."

"Iya sama-sama nakal."

Detik itu, keduanya tertawa. Anne berbalik dan menatap Zaf dengan geli. Tawa yang pelan-pelan jadi kekehan, lalu senyum yang tersisa. Nggak lama, bahkan bibir mereka telah menyatu sempurna. Membagi cium yang nggak hanya singkat dan sebentar, namun dalam dan lama sekali. Hingga beberapa kali perlu memisahkan bibir sekejap untuk menarik napas yang udah kejar-kejaran.

Di tengah pergulatan lidah dan tangan yang udah menjamah ke mana-mana, getar ponsel memekakan telinga membuat keduanya berhenti. Anne lebih dulu mengikuti suara itu berasal. Yang ternyata—kayaknya—miliknya.

"Mungkin Mama kali ya." Serak suara Anne saat menggumam itu. "Udah di depan kayaknya, Zaf, makanya telepon."

"Biasanya pencet bel." Zaf ikut duduk saat Anne lebih dulu bangkit.

"Eh, ternyata Marsha." Anne udah meraih ponsel dan melihat nama kontak di sana. Kayaknya penting deh. Soalnya dia udah bilang mau pantau dari rumah selagi Zaf masih sakit. Kalo ada yang *urgent* banget baru ke kantor yayasan.

"Dijawab dulu," saran Zaf. Dia mendekat ke istrinya untuk memberi belaian lembut di sepanjang punggung. Sesekali menyusup ke dalam kain, menyentuh halusny permukaan kulit istrinya. Oh, Anne itu beneran *perfect*, segalanya nggak ada yang bikin kecewa.

"Oke, Sha ... Iya ... Nanti gue kabarin, oke, *thanks*. Iya, ditutup nggak apa-apa."

Zaf masih mengagumi keindahan istrinya meski masih pakai baju lengkap. Tapi menyadari Anne terdiam cukup lama setelah telepon berakhir, dia ikut bingung juga ada kabar apa yang membuat Anne mendadak diam.

"Ann? Kenapa?"

"Oh, nggak, Zaf." Anne menggeleng. Dia meringis pelan, tapi kelihatan nggak tenang.

"Ada masalah di yayasan?"

"Bukan masalah serius, tapi ... itu"

"Kamu perlu dateng?" Zaf tersenyum, coba menenangkan kepanikan Anne.
"Iya?"

"Kayaknya ... iya."

"Nggak apa-apa, ke yayasan aja. Aku antar."

"Nggak perlu, Zaf. Cuma problem kecil aja."

"Ayo, aku antar."

"Zaf, kamu kan belum kuat nyetir."

"Kata siapa?"

"Masih lemes gitu, keliatan."

"Ya udah, kamu yang nyetir. Aku ikut nungguin di yayasan, gimana?"

Anne menggeleng. "Mama sama Nai mau ke sini, nanti nggak ada orang. Aku nggak ke yayasan nggak papa kok, Zaf." Dia berusaha kukuh dengan ini. Zaf nggak boleh ke yayasan, dan nggak boleh tau apa yang saat ini terjadi di sana.

"Anne ..," gumam Zaf. "Kalo gitu aku di rumah aja. Kamu ke yayasan. Mama sama Nai juga mau ke sini. Aku nggak sendirian. Lagian aku udah sembuh. Kamu selesaikan yang di yayasan aja, ya?"

Sebenarnya ... ya, memang begitulah tujuan Anne. Jadi dia mengangguk tanpa penolakan.

"Kenapa kamu baru bilang, Zaf?"

Zaf meneguk air setelah menceritakan panjang lebar tentang semuanya. Tanpa menyudutkan salah satu pihak, dia hanya membeberkan apa yang diketahuinya. Semua kebenarannya. "Aku cuma nggak mau niat baik Papa sama Mama yang bantu carikan panti buat Nenek jadi ketunda karena tau ini."

"Nggak akan ketunda. Tujuan kami kan Nenek, Zaf. Tapi memang kebetulan semua harus bersangkutan sama Arlin. Jadi nggak bisa lepas gitu aja."

"Jadi Mama masih percaya Arlin?"

"Mama percaya Arlin bilang Nenek keracunan, mau gimana pun ada surat dokternya. Tapi nggak percaya di bagian *yayasan lalai*. Kamu udah nunjukin CCTV dan Mama jadi tau kalo itu bukan dari yayasan Be Care. Jujur, Zaf, kemarin fokus Mama cuma Nenek yang keracunan. Mama nggak mikir sampai sana kalo ada orang yang nukar makanan. Mama pikir kesalahan resep atau apa dari pihak *catering* dan tim konsumsi yayasan kurang teliti buat *crosscheck*. Ternyata kesengajaan begitu."

"Menurut Mama apa Arlin ada maksud nggak baik ke Anne?"

Nala menatap anak lelakinya yang terlihat tenang, namun jelas tergambar resah di sana. Seakan takut sesuatu terjadi. "Waktu itu, seingat Mama, Arlin bilang berulang kali kalo ada yayasan besar tapi ternyata kualitasnya nggak sepadan. Orang di dalem itu ada yang lalai sampai ngeracunin Nenek."

"Arlin nggak sebut nama istriku, Ma?"

"Nggak, Zaf." Nala juga ikut bingung atas ini.

Zaf mengangguk singkat. Dia merenung lama. Sampai kemudian helaan napasnya terdengar nggak tenang. "Maaf, aku bukan mau nuduh Arlin macam-macam, Ma. Aku cuma pengen lindungin Anne."

"Mama paham, Nak." Nala mendekat ke Zaf untuk mengusap bahu. Sebagai orang tua yang melahirkan dan membesarkan Zaf, Nala selalu bangga atas semua tanggung jawab yang anaknya pertaruhkan. Nggak pernah tanggung-tanggung, Anne dilindungi terus menerus. "Yang kemarin-kemarin, Mama minta maaf. Kami terus coba kurangi interaksi sama Arlin. Mama sama Papa nggak akan berlebihan sambut dia lagi. Mama juga mau Anne bahagia, Zaf. Kasih Papa sama Mama kesempatan buat bikin Anne senang ya."

Zaf mengangguk dan memeluk mamanya dengan sayang. "Makasih udah ngertiin Anne ya, Ma. Aku udah pernah bilang, Anne itu pilihanku. Baik buruknya dia, aku yang bertanggung jawab. Jangan pernah salahin dia. Tegur aku aja."

"Anne nggak salah. Mama yang salah."

"Mama juga nggak salah." Zaf coba menenangkan. Dia tersenyum menatap mamanya. "Mama kemarin kangen sama Arlin. Pertama kali ketemu abis pisah lama, wajar dibawa perasaan. Aku waktu itu ke Nenek juga sama." *Salahnya, Zaf malah merembet ke Arlin, harusnya cukup Nenek aja.* "Anne juga belum terbiasa lihat kedekatan Mama sama Arlin, jadi dia kaget. Dua-duanya nggak ada yang salah."

"Ayo, kita sama-sama fokus ke Anne aja, Nak. Mama lepas dari Arlin, kamu juga lepas tanggung jawab atas Nenek. Nggak apa-apa, kita udah bantu semampu kita dari dulu."

"Abis Papa sama Mama urus pindahnya Nenek sekalian bayar tahunan, udah ya, Ma. Jenguk juga mungkin nggak perlu rutin."

"Nggak perlu jenguk Mama pikir."

"Itu lebih baik. Tapi udah dapet, Ma? Pantinya?"

"Kemarin Arlin tarik permintaan tolongnya, Zaf. Papa udah ngobrol lagi sama Arlin dan bilang kalo beneran nggak jadi, Papa nggak bisa bantu lagi. Gitu."

"Kenapa nggak jadi?" Entah kenapa hati Zaf mendadak nggak tenang.

"Kurang tau. Mungkin nggak jadi pindah, atau malah udah dapet sendiri."

Udah dapet sendiri, lebih melegakan untuk semua orang. Tapi kalau *nggak jadi pindah*?

Zaf didesaki rasa khawatir yang memuncak secara tiba-tiba. Bukan karena tubuhnya yang masih terpapar sisa sakit, tapi memang dia nggak tenang sama sekali.

Anne sedang di yayasan. Jangan sampai

Ketukan *heels* menggema di lorong yang tak terlalu ramai. Iramanya teratur di tiap langkah yang terpijak. Tubuh semampainya dibalut rok selutut dan *blouse* putih tulang. Membuka pintu besar ruang pertemuan, Anne segera membagi senyum pada dua wanita yang langsung berdiri begitu melihatnya.

"Maaf menunggu lama, Bu Arlin," sapa Anne dengan tarikan dua sudut bibir, membentuk kesan sopan dan menghormati. Dia mengulurkan tangan. "Silakan duduk lagi, Bu."

Arlin yang melihat kedatangan Anne serasa dipatahkan keberadaannya. Aura Anne sangat kuat mengikat, hingga dia merasa kecil, kerdil, nggak ada apa-apanya. Andai semua orang tau—termasuk keluarga Zaf—bahwa sosok yang sempurna luarnya itu, nggak lebih dari pengkhianat.

"Saya bawa bukti CCTV waktu Nenek saya keracunan."

Anne mengulas raut iba mendengar itu. Tandas dan penuh khawatir sekali Arlin mengatakannya. Dan Anne sungguh maklum. Siapa yang nggak marah kalau neneknya dengan sengaja terkena dampak kelalaian yang disengaja?

Tentang CCTV itu, sebenarnya tim yayasan Be Care udah membahas lebih lanjut dengan pihak yayasan panti. Albert yang berhasil memimpin rapat hingga tersangka penggelapan uang di panti bungkam, memilih nggak

merecoki program-program Be Care. Padahal, cepat atau lambat pun, semua pasti akan Albert unkap.

Papanya tau kapan bermain agresif dan kapan harus berhati-hati terlebih dulu. Nanti kalau penghuni panti jompo telah dipindah seluruhnya ke Be Care—sementara—barulah Albert akan bertindak lebih leluasa untuk menata ulang transparansi keuangan di panti. Karena kalau udah bekerja sama Be Care Foundation, nggak ada yang boleh bobrok di dalamnya. Percuma, nggak akan ada beda. Yang begitu harus ditindak, ditutup kalau memang nggak bisa diubah sistemnya.

Tapi saat tim yayasan mengundang Arlin untuk membahasnya empat mata, perempuan itu selalu sibuk, nggak sempat datang. Jadi sampai detik ini, belum ada apa pun yang dibicarakan tentang insiden makanan.

"Ada yang menukar *tag* nama di makanan Nenek saya." Getar suara Arlin terdengar kian jelas setelah video CCTV terhenti. Dia menatap Anne dengan berani. "Saya udah tuntutan pihak panti dan bawa pelakunya ke sini."

Anne menatap satu wanita di samping Arlin, yang sedari tadi menunduk dalam-dalam. Reaksi ketakutan wanita itu nggak bisa ditutupi.

"Coba bilang yang tadi di panti. Anda sengaja kan tukar makanan buat Nenek saya?" Nada suara Arlin sedikit meninggi. "Ayo, jawab. Anda pelakunya, nggak usah sok takut. Giliran nukar makanan aja berani!"

"Bu Arlin, sebentar, biar saya yang tanyain Ibu ini," lerai Anne. Dia berpindah ke samping wanita, si pelaku yang juga dia tau, dengan isak yang mulai terdengar. "Nggak apa-apa, jelasin yang jujur aja. Biar saya sama Bu Arlin dengar."

"Anda juga nggak usah sok peduli. Kalian sama-sama busuknya!" teriak Arlin dengan air mata yang menggenang. Tunjukan tangannya terarah kuat ke Anne dengan mata tajam tanpa interupsi. Lalu dia beralih pada satu lagi orang di sana, tersangka yang justru lagi sesenggukan. Muak dia lihat orang-orang yang bersandiwara. "Cepat bilang yang tadi atau saya laporkan ke pihak berwajib!"

"I-iya Saya ... pelakunya" Wanita itu mengakui.

Anne berusaha memperluas sabarnya sebanyak mungkin. Arlin marah besar dan wajar, nggak apa-apa, sungguh. Bentuk kecewa yang sangat wajar. Semua kena marah, itu pun bisa dia tolerir.

"Siapa yang suruh kamu nukar makanan?" Arlin masih mengintimidasi. Bisikannya tajam dan menusuk tepat di telinga. "Jawab!"

"Disuruh" Satu isak kembali muncul, sembari mengangkat pandangan dengan takut ke arah Anne yang ada di sampingnya. Menunggu pengakuannya, menunggu sesuatu yang padahal akan menghancurkan.

"DISURUH SIAPA?!!!"

"B-Bu ... Anne."



jahat amat Ann kamu nyuruh begitu 😏

KELUARKAN EMOSI KALIAAANNN🔥🔥🔥

Yang paling emosi, komennya aku pilih buat dapetin voucher fast access part berikutnya!!!

53. Pengabaian

Haiiii, maaf terlambat sehari huhuuu.

Tapi kalo part ini tembus 300 komen juga kayak kemarin, aku langsung up lagi yaaaa.



"Apa? Mau membela diri? Pelakunya aja ngaku kalo pembina yayasan ini bobrok!"

Kesiap Anne masih belum reda, keterkejutannya apalagi. Dia gagal meredakan gugupnya sendiri. Bahkan udara sekitar terasa pengap, menekan napasnya hingga pendek-pendek dan terbata. Ini jauh sekali dari banyaknya kemungkinan yang sempat terlintas. Siapa yang nggak terkejut mendengar tuduhan menohok itu?

Meski sangat sering memimpin sebuah forum dengan kemampuan yang diasah sejak remaja, menerima kritik dari segala arah, Anne tetaplah manusia biasa. Berhadapan dengan seseorang dari masa lalu suaminya aja perlu sangat banyak ketakutan yang harus diatasi. Sekarang, ditambah hal yang merendahkan begini. Walau nggak secara langsung dituduhkan dari mulut Arlin, tetap baginya semua yang dia bangun terasa diruntuhkan.

Di hadapan Arlin, Anne kerap berusaha kuat untuk nggak terlihat memalukan. Sungguh, dia telah cari tau banyak hal tentang perempuan itu. Bagaimana kisah hidup dan segala rintang yang dilalui seorang diri, pasti jadi salah satu alasan dulu Zaf sangat mencintai. Iya kan?

Anne pun selalu menyadarkan diri bahwa hidup Arlin lebih sulit darinya yang beruntung. Udah seharusnya dia menghormati dan mencontoh betapa tegarnya Arlin menjalani takdir seberat itu. Karena Anne nggak yakin dia

akan sanggup jika berada di kondisi yang sama. Walau nggak diutarakan, hati Anne tetap merasa kalah dalam segala hal; kalah kuat, kalah tabah, kalah ikhlas.

Sebab itulah Anne nggak mau Arlin memandangnya banyak kurang. Dia nggak mau Arlin mengambil kesimpulan bahwa *Zaf salah pilih*. Anne menjaga nama baik suaminya di depan semua orang, agar nggak ada satu pun yang berpikir bahwa menikahi Anne adalah kesalahan, bahkan *downgrade* dari kesempurnaan sebelumnya.

Tapi hari ini, dia ditimpakan tuduhan nggak berdasar di depan Arlin. Hingga Arlin memandangnya jahat. Menatapnya sebegini tajam, dan tentu udah pasti akan merembet sampai kepada—

"Ini yang Zaf pilih jadi istri? Dia nggak tau siapa istrinya sendiri? Anda cemburu kalo Zaf masih peduli sama Nenek atau gimana? Sampe lakuin ini sama nenek saya!"

—iya, merembet pada nama suaminya.

"Atau Anda malah mau balik nuduh saya nyuruh Ibu ini?"

Di kedua mata Arlin, Anne lihat pandangan yang makin mengabur, suara yang kian gemetar dan tekanan di tiap kata. Arlin benar-benar sakit hati, dan Anne pun dibuat nggak punya kesempatan untuk membela diri.

Dalam pejaman mata serta tarikan napas kesekian, Anne akhirnya berhasil menyusun kata-kata yang sempat tercecer di pikiran. Tubuhnya sedikit merendah untuk menyejajarkan tatapan dengan wanita yang jadi akar permasalahan melebar ke mana-mana. Si pelaku penukar *tag* makanan. Pernah dia jumpai juga namun sesalnya, nggak sempat ikut membahas di sebuah *meeting* dengan pihak yayasan panti. Sibuk selepas pernikahan dan segala permasalahan di dalamnya membuat Anne nggak membantah saat Albert menyuruhnya di rumah terlebih dulu. Membiarkan Albert yang turun tangan untuk problem kali ini.

"Tadi Ibu bilang ... saya yang nyuruh tukar makanan?" tanya Anne dengan pelan, biar seseorang di sampingnya nggak perlu merasa tertekan.

"Maafin saya." Remasan kuat di kedua tangan pelaku makin menegat saat bergantian memandang Anne, lalu Arlin. "Maaf, Bu Arlin, Bu Anne."

"Tenang dulu. Kita bicarakan pelan-pelan. Ibu masih dalam tekanan seseorang." Anne coba menebak alur baru yang diciptakan entah siapa.

"Masih dalam tekanan seseorang? Sekarang Anda coba *brainwashing* Ibu ini? Coba alihkan fakta biar dia takut dan tarik tuduhannya sendiri?"

Anne mengangkat pandangan dan memberanikan diri fokus pada Arlin. Masih, kedua mata itu merebak dengan napas yang tersengal hebat. Meski sebenarnya Anne belum sanggup berkata banyak tanpa emosional yang membuatnya ingin menangis, tapi untuk beberapa jam ke depan—mungkin—dia coba kuatkan.

"Saya nggak berniat membela diri, Bu Arlin." Anne mengutarakannya sepele mungkin. Kondisi semuanya sedang nggak baik. Andai boleh jujur, Anne pun sama. Dia sakit, terluka. Harga dirinya diinjak, dipermalukan. Bukan oleh tuduhan itu, tapi karena dirinya sendiri yang dari awal selalu berusaha terlihat nggak memalukan sebagai istri Zaf, sebagai pilihan Zaf. Tapi nyatanya dia nggak bisa sekuat itu. "Sama seperti Ibu ini yang nuduh saya, dan Bu Arlin yang percaya, saya juga berhak bicara dari sisi saya."

Tepat setelah itu, ketukan pintu terdengar pelan dan lambat. Memutus ketegangan dan panas yang menguar sejak beberapa menit lalu.

Albert berjalan masuk dengan anggukan ringan untuk menyapa semua orang yang ada di sana. "Selamat siang. Saya dapat kabar kalau Bu Arlin datang," ujarnya. "Silakan duduk."

Arlin menolak meski seramah apa pun Albert memberinya sapaan. Ingin diam aja yang penting nenek udah dalam keadaan baik, tapi rasa-rasanya dia nggak bisa. Perasaan marah menggelegak terus memaksa keluar. Meski Arlin tau siapa yang akan dia hadapi, tapi keberaniannya nggak gentar sama sekali.

"Pak Albert pasti udah tau pelaku yang tukar makanan buat Nenek saya kan?" Suara Arlin rendah dan lirih, bersamaan lengannya yang terangkat

untuk menghapus air mata. "Tadi saya ke yayasan panti, tapi pihak sana malah nyalahin saya, katanya harusnya saya datang ke sini. Ini pelakunya, malah cuma nangis-nangis nggak jelas. Apa Pak Albert tau anak Bapak yang nyuruh Ibu ini?"

Albert nggak menengok pada Anne, hanya mengarahkan tatap sesuai ucapan Arlin kata per kata. Fokus ke perempuan itu, lalu seseorang yang masih sesenggukan di tengah-tengah dua orang.

"Saya nggak pernah bawa hubungan keluarga di sini, Bu Arlin. Bu Anne tetap bagian dari pembina yayasan, dan kalau memang ada bukti beliau yang salah, pasti kami laporkan ke dewan pengawas."

"Nggak akan mungkin. Bu Anne itu anaknya Pak Albert. Di mana-mana orang tua pasti melindungi. Buktinya Bapak nggak langsung marahin Bu Anne padahal pelakunya udah ngaku sendiri."

"Nggak bisa gegabah, Bu. Harus kita cari tau dulu. Mari, kita duduk dan bicarakan pelan-pelan."

"Bilang aja mau nutupin kasus pake uang kan?" tuduh Arlin, nada suaranya meninggi lagi. "Mau gimana pun bobroknya yayasan ini, semua bisa beres cuma pake uang. Saya tau gimana kinerja orang-orang kayak kalian!!!"

Nggak ada yang bersuara setelahnya. Karena kalimat Arlin bercampur isakan yang mulai keluar.

"Jangan diam aja kayak orang bodoh, Bu Anne! Gampang ya ngeracun orang lain mentang-mentang punya segalanya? Jangan bilang cuma sehari-dua hari Nenek saya bisa sembuh, bukan masalah itu. Sebelum yayasan ini masuk, Nenek saya baik-baik aja. Kalian itu yayasan abal-abal, cuma bisa sembunyi di balik nama besar keluarga, pura-pura peduli sama orang miskin, padahal kalian bahkan nggak pernah tau rasanya kelaparan!!!" tangisan Arlin benar-benar pecah dan dia terduduk di sofa.

Anne merasakan dorongan untuk membalas, tapi dia menahan diri. Arlin terlalu tersakiti, terlalu marah. Satu langkah salah, dan semuanya akan berakhir lebih buruk.

"Nggak ada pilihan lain," gumam Albert setelah melihat jam tangan, lalu meraih ponsel di saku kemeja. "Kita harus datang ke yayasan panti sama-sama dan kirim aduan ke dewan pengawas agar mereka segera ditindak."

"'Anne Sayang' is calling ...! Yuhuuuu."

Gerak Zaf terlalu cepat begitu dengar suara adiknya. Dari posisi di ujung ruang santai habis melihat-lihat hasil lukisan Anne, dia langsung berlari ke sofa di mana Nai baru aja memberinya tatapan geli sama senyum-senyum nggak jelas.

Tangan Zaf meraih ponsel dan langsung mendesah kecewa karena istrinya mematikan panggilan di detik yang sama setelah Zaf menerimanya. Ternyata cuma *miss call*. Dia duduk dengan lemas di sofa, mengusap-usap tengkuknya dengan resah.

Anne Sayang: 2 menit lagi nyampe

Segera Zaf balas dengan satu kata; **oke**.

"Perasaan dulu nggak gitu-gitu banget deh, Kak Zaf." Nai malah cekikikan, masih berusaha menggoda kakaknya yang ketauan ngasih nama kontak dengan tambahan *sayang* itu.

"Alay ya?" Zaf meringis malu.

"Tergantung siapa yang namain sih." Nai menatap kakaknya yang langsung bersemu. Astaga, dulu nggak gini banget, serius. Entah Nai yang sebelumnya masih terlalu dini untuk memperhatikan tiap raut Zaf waktu pacaran, atau emang yang sekarang Zaf lebih ekspresif. Lebih alay tepatnya. "Nggak alay kalo cowoknya macem Papa gitu. Kalo Kak Zaf kok jadi lucu," kekehnya.

"Anne *ilfeel* nggak?" Zaf justru bertanya sendiri. Antara minta pendapat Nai sama menimbang-nimbang kemungkinan yang sebenarnya.

"Kak Anne tau?"

"Tau."

"Komen nggak?"

"Enggak."

"Ya udah, berarti nggak *ilfeel*."

Zaf kembali menunduk untuk melihat pesan dengan sang istri. Cuma dibaca *chat* terakhirnya. Sebenarnya ingin sekali Zaf lebih leluasa tiap berkirim pesan dengan Anne, mengeluarkan segala hal menggelikan yang kadang mampir di pikiran. Celotehan yang mungkin bagi Anne akan terdengar lebay, terlebih cuma lewat pesan. Zaf khawatir istrinya nggak suka. Dia baru berani menggodai Anne tiap berdua, tatap muka, saling melempar *flirting* yang berujung kekehan bersama.

Tapi lewat pesan? Rasanya terlalu riskan. Beda suasana, beda cara merespons, dan dia takut Anne nggak bakal menerima celotehannya dengan hangat. Perlu banyak waktu untuk Zaf memahami istrinya lebih dalam, sampai nanti menemukan titik leluasa mereka untuk satu sama lain.

"Kak Anne udah mau sampe?"

"Iya." Zaf mengangguki. Dia membawa ponsel sembari berdiri, kembali menatap hasil karya lukisan Anne yang luar biasa. Ada kanvas yang ditutupi sebuah kain, tapi Zaf enggan menginterupsi, nggak mau mengganggu privasi Anne tentang gambar yang belum diselesaikan.

Anne pernah bilang kurang percaya diri saat seseorang memandang lukisannya yang belum sampai tahap akhir. Itulah alasan Zaf nggak tau siapa dan apa aja yang sedang Anne torehkan di atas kanvas. Dia berusaha nggak memupuk rasa penasaran berlebihan, karena yakin ujungnya nanti pun dia akan tau kan?

"Mobil Kak Anne tuh, Kak Zaf!"

Lagi-lagi Zaf terkejut dengar teriakan Nai yang memandang keluar lewat kaca ruangan. Cepat-cepat Zaf berjalan meski pening di kepala kadang-

kadang sempat terasa.

"Anne ...," panggil Zaf begitu lihat Anne membuka pintu. Istrinya tersenyum kecil dengan wajah lelah. Segera dia rengkuh erat dan beri kecupan di kepala, terus menerus tanpa henti. Kangen, semudah ini dia kangen Anne. Padahal cuma dua jam pisah. Dia nggak tenang tiap jauh. Sayangnya tadi waktu dia udah siap nyusulin ke yayasan, Anne bilang nggak perlu. Karena bentar lagi selesai, dan Anne langsung pulang. Jadilah Zaf mengurungkan niat.

"Aku ke kamar dulu."

Zaf merenggangkan peluk, menyadari tingkah Anne yang sedikit menghindar, bahkan sedari tadi nggak membalas dekapnya. Dia meraih dagu Anne agar mendongak, tapi tangannya ditepis cukup kuat.

"Capek banget?" gumam Zaf, coba mengerti kondisi Anne yang terlihat kelelahan. Di pikirannya, terlintas rencana-rencana kecil; menyiapkan air untuk mandi istrinya, memijit ringan, mendengar keluh kesah Anne, apa pun akan dia lakukan untuk mengembalikan keceriaan sang istri. Besok mereka ada acara besar, nggak mungkin Anne harus kecapekan akibat hari ini.

Tapi yang terjadi, Anne nggak membalas ucapannya sama sekali. Zaf dibuat terkejut saat Anne terang-terangan melepas dekapnya di pinggang, sebelum berjalan cukup cepat meninggalkannya.

Zaf mematung di tempat, hanya memandangi punggung istrinya yang hampir berbelok ke ruang tengah. Zaf mencoba merangkai alasan. Mungkin Anne benar-benar lelah. Mungkin besok akan lebih baik. Tapi, perasaan hampa yang kini menggantung di antara mereka nggak bisa diabaikan begitu saja. Jarak yang tak terlihat tapi terasa menghimpit, menyesak udara di sekeliling Zaf.

Anne ... kenapa?

Nggak mau menyiakan sedikit pun waktu, Zaf berusaha menyusul. Nggak perlu banyak langkah sampai akhirnya terhenti di ruang tengah sebab Nala

menyambut kedatangan Anne dengan ceria dan raut yang sangat bahagia.

Zaf akhirnya diam, memandang detail ekspresi Anne yang hanya mengulas senyum tipis, nyaris nggak terlihat. Keduanya saling memeluk, tapi ... singkat. Terlalu singkat. Anne yang menyudahi terlebih dulu.

"Mama udah siapin makanan kesukaan kamu, Nak. Nanti setelah ini makan ya."

"Aku udah makan."

Dan, sudah. Datar sekali Anne menjawab, bahkan tanpa menoleh pada Nala. Zaf tertegun dengan buncahan perasaan nggak nyaman yang makin menjadi-jadi, saat Anne berlalu tanpa aba-aba. Tanpa berpamitan melangkah meninggalkan Nala begitu aja.

Zaf mendekat cepat ke mamanya dan mendapati kecewa yang lekat. "Ma," panggilnya. Memeluk Nala erat, mengusap-usap punggung sang mama untuk meredakan reaksi keterkejutan yang sama. "Mungkin Anne lagi capek. Maafin dia ya, Ma. Nanti aku bilangin juga biar—"

"Iya, dia lagi kecapekan aja, Zaf." Nala tersenyum pada anaknya, meski masih bingung dengan situasi yang baru aja terjadi. "Dia lagi sakit? Tadi badannya agak hangat."

Zaf mengernyit. Atau karena badannya sendiri juga sedang di suhu tubuh yang nggak normal, jadi nggak bisa ngerasain kalau Anne agak panas tadi?

"Disusulin dulu Anne, Zaf. Takutnya dia butuh sesuatu."

Zaf mengangguk tanpa protes. Dia bergegas menyusul Anne yang hampir sampai di pintu kamar. Namun dia kembali dibuat terkejut saat Nai muncul dari ruang samping sembari menyapa dengan semangat—selayaknya Nai, adiknya yang dia tau sejak lahir. Menyapa Anne sebegitu menggebu seakan mau mengabarkan hal paling menggembirakan.

"Kak Anne ... aku baru dapet rahasia besar loh!"

Tapi yang didapati, Anne menutup pintu tanpa mau dengar sapaan Nai sama sekali. Di depan mata, pintu langsung tertutup rapat. Meninggalkan suara Nai yang menggantung di udara tanpa balasan yang sama menggebunya.

Zaf menghampiri Nai dan tersenyum. Tangannya hinggap di puncak kepala sang adik untuk mengusapnya lembut. "Nanti lagi ceritanya ya. Kak Anne lagi capek banget. Maaf ya, Nai."

Nai masih mematung. Zaf sangat mengerti kecewa dalam sorot mata adiknya. Tapi Nai coba sembunyikan dengan kekehan ringan, juga anggukan setuju untuk mengiyakan ucapan sang kakak.

Makin nggak karuan perasaan Zaf, dia membuka pintu kamar. Terlihat Anne yang baru melepas jam tangan, mengurai ikatan rambut, sembari berjalan ke *walk in closet*.

Zaf hanya mengikuti dengan pandangan sampai Anne nggak terlihat lagi saat masuk ke kamar mandi, dengan suara air yang mengucur deras. Diraihnya ponsel untuk mencari kontak Albert. Setelah dapat, tanpa basa-basi dia utarakan niatnya.

"Pa, bisa aku akses CCTV yayasan hari ini?"

Nggak ada yang berubah.

Lengkung senyum Anne yang hangat, sorot mata lembut, juga cara bicara yang penuh perhatian. Semua masih sama.

Anne nggak berubah selain pada keluarganya, Zaf menyadari itu. Matanya tak lepas memperhatikan tiap apa yang Anne lakukan—bercengkerama dengan teman-teman yang mendatangi acara wisuda selepas selesai. Tawa Anne menguar tanpa beban, yang padahal sejak kemarin sekadar senyum pun nggak Zaf dapati dari istrinya sendiri.

Bahkan di *ballroom* saat acara wisuda berlangsung dan Zaf ada di sana, dia lihat sendiri bagaimana bahagianya Anne diberi penghargaan atas dedikasi

di bidang kemanusiaan. Tepuk tangan riuh mengiringi langkah Anne yang berkali-kali disanjung, dipuji, untuk semua yang telah diupayakan untuk meningkatkan kualitas hidup anak terlantar.

Tapi semua itu buyar, begitu Zaf mendekat dan Anne menyadari keberadaannya. Istrinya bukan lagi seseorang yang hangat dan penuh cinta, melimpahinya dengan kasih sayang penuh. Anne ... berubah.

Kemarin Zaf gagal membujuk untuk ikut ke meja makan, meski telah dilontarkan banyak alasan serta bujukan. Tapi istrinya diam, nggak berbicara, nggak mengiyakan sama sekali. Langsung masuk ke balik selimut dan menolak diajak berbicara.

Meski Zaf sendiri masih bimbang tentang sikap Anne, tapi dia coba sampaikan ke Nala dan Nai bahwa Anne memang sedikit kurang enak badan. Harus cepat istirahat untuk acara keesokan paginya.

Nala memahami, tapi Nai ... adik Zaf satu-satunya itu ikut merenung. Bertanya terus menerus apa dia punya salah yang nggak disadari?

Jujur, Zaf gagal memejamkan mata sejak semalam. Mencari-cari apa yang salah, pun setelah lihat rekaman CCTV yang baginya nggak ada kegagalan. Anne datang ke yayasan, masuk ke ruang *meeting*, ada Arlin dan satu orang lain di sana. Memang CCTV itu tanpa suara. Tapi Anne terlihat santai, meski saat dia perhatikan raut Arlin, terlihat sedih dan berkali-kali mengusap air mata. Lalu Albert datang, dan mereka keluar dari ruangan. Sudah, hanya itu.

"Tadi meeting sama yayasan panti, Zaf. Sekalian sama dewan pengawas yayasan. Pihak sana sedang proses pengawasan dan pemeriksaan ketat karena baru Papa adukan praktik penyalahgunaan dana dari para donatur. Setelah pengecekan selesai, mungkin yayasan panti akan dibekukan sementara. Bisa jadi dicabut izinnya dan ditutup."

Iyakah? Anne berubah begini karena belum siap akan kemungkinan restrukturasi panti? Atau keputusan paling berani nantinya adalah pemindahan kepemilikan panti jadi di bawah naungan Be Care? Seberat itu keputusan ini sampai-sampai mengurus sangat banyak kefokusannya Anne?

Tapi ... Zaf nggak menemukan alasan lain. Dia coba meyakini satu hal paling masuk akal bahwa memang Anne perlu persiapan yang matang. Zaf ingin mendukung Anne sepenuhnya, tapi gimana bisa saat dia mendekat aja istrinya selalu mengusir?

"Ann"

Seperti sekarang. Refleks Anne yang berjengit membuat hati Zaf mencelos. Sebulan lebih mereka menikah, kenal dan dekat pun nggak sebentar, tapi Anne memperlakukannya seperti orang asing.

"Mau nyapa Papa Lano sama Mama Nala dulu nggak? Nai juga," ujar Zaf sepelan mungkin, tanpa berniat menyuruh apalagi memaksa. Sedari tadi Anne terus berada di sekitar Albert dan Salsa, tapi nggak bergeser dan menengok sedikit aja pada keluarganya.

Zaf hanya ... nggak mau semua jadi lebih rumit. Orang tuanya pasti mempertanyakan kenapa istrinya jadi mengabaikan.

"Nanti, Zaf."

Zaf mengangguk tanpa meminta lagi. Dia menunggu, meski Anne nggak tampak serius dengan kata *nanti*. Terdengar kosong tanpa arti dan niat untuk menepati.

Dipandanginya Anne yang sedang berbagi peluk dengan Albert, lalu Salsa. Sementara dirinya, keluarga mereka—Lano, Nala, bahkan Nai—diabaikan tanpa secuil pun perhatian. Tapi Zaf tetap bertahan di tempatnya, memberi senyum menenangkan pada Lano, Nala, serta Nai yang mulai menyadari ada yang berbeda.

Diberinya Anne waktu untuk memeluk orang tua lebih lama, berbagi bisikan yang entah apa, nggak sanggup dia dengar. Istrinya sangat sangat cantik. Malam sebelum ini, mereka masih berbagi celotehan hampir tiap malam tentang hari yang ditunggu-tunggu.

Anne selalu antusias membahas kebaya wisuda yang dibuat oleh *aunty*-nya, selalu menanyakan apa dia akan cantik memakainya. Dan Zaf nggak pernah

satu kali pun meredupkan semangat itu. Karena nyatanya, Anne memang selalu cantik.

Secepat itu semua berubah dalam sekejap. Zaf terdiam di sudut yang berbeda, terabaikan. Sekali lagi dia menoleh pada Lano yang nampak canggung dengan keadaan ini. Nala, meski senyum lembutnya terus ada, tapi sorot keprihatinan tersirat jelas. Dan Nai tampak gelisah, sesekali melirik pada Anne lalu menunduk lagi.

Apa ... apa yang membuat istrinya seperti ini? Zaf udah coba bicara sejak semalam namun nggak menemukan titik terang. Setelah acara selesai nanti, dia coba pendekatan lain. Dia nggak bisa membiarkan kesalahpahaman berlarut-larut. Tapi bagaimana caranya mendekati seseorang yang seakan menarik diri sejauh ini?

Zaf takut. Perasaan *disepelekan* tampak familiar. Tapi karena itu Anne, Zaf yakin ada alasan kuat di balik itu.

"Apa? Pulang? Belum foto studio, belum makan siang bareng, Kak Ann." Di sudut lain, Arden yang diminta mengantarkan Anne pulang jelas menolak. Dia bukan nggak sadar, bahkan sangat sadar Anne sedikit pun nggak mendekat ke keluarga Zaf. Membiarkan empat orang di sana disuruh menjaga jarak, padahal terlihat sangat antusias dan menunggu. Kakaknya ini lagi kenapa?

"Ya udah kalo nggak mau. Aku bisa naik taksi."

"Kak," cegah Arden, menunduk pada wajah kakaknya yang kini memandangnya datar. Ada gejolak emosi yang kentara sulit ditahan, tapi terlalu riskan untuk dikeluarkan. "Nggak mau nyapa keluarga Kak Zaf? Kasian itu dari tadi." Padahal jarak mereka nggak begitu jauh. Sempat merekalah yang mendekat pada Anne, tapi Anne seakan membatasi kedekatan. Hingga mereka paham dan nggak lagi melangkah lebih dekat.

"Aku capek banget. Fotonya bisa lain kali aja. Kalo mau *lunch* juga silakan, aku nggak ikut."

"Kak Anne—"

Arden nggak akan paham. Nggak akan ada yang paham segimana sakit hati Anne tiap melihat Zaf serta keluarga. Bayangan-bayangan pengabaian yang lalu terasa nyata, menumpuk jadi satu dan berakhir dengan rasa takut. Takut jika Anne udah peduli terlalu banyak, tapi mereka lebih memilih percaya pada orang lain. Beban itu hanya Anne yang rasa, yang sama sekali nggak bisa dia bagi ke siapa-siapa.

Zaf, Lano, Nala, dan Nai, pernah—meski tanpa sengaja—memihak pada orang lain. Dia merasa kecil dan tak penting. Harusnya telah dia pendam rapat dan nggak dimunculkan lagi. Tapi bayangannya tertinggal di hadapan, bahkan kini seakan ada di depan Anne. Pengabaian itu pernah dan akan selalu membekas, karena terlanjur menggoresnya di tempat yang sama, berulang kali, terus menerus.

Semua sakit, Anne pun tau. Masing-masing nggak ada yang nggak terluka. Anne pun kebingungan gimana agar keluarga Zaf nggak turut disalahkan karena memilihnya jadi bagian dari keluarga. Semua bergerumul di hati Anne—sakit tapi takut diabaikan, mau abai terlebih dulu namun masih peduli pada nama baik Zaf.

Bisik Arlin memperkuat segala sakitnya sejak lama. Saat kemarin di tengah perjalanan menuju yayasan panti, perempuan itu terang-terangan menunjukkan ketidakpercayaan padanya. Menusuk dan menohok sampai Anne ingat kata per katanya, hingga semalam susah dia memejamkan mata.

"Lo mungkin bisa kibulin banyak orang buat percaya sama lo, sama bokap lo itu. Walau lo sesalah apa pun gampang buat cuci tangan. Tapi jangan harap keluarga Zaf bisa percaya lo, Ann. Mereka tau mana yang benar mana yang salah. Semua tentang Nenek masih jadi alasan mereka peduli, dan lo udah coba ngeracunin Nenek dengan sengaja. Lo pikir mereka bakal diam? Liat siapa yang lebih mereka percaya nanti, gue atau elo!"

Anne menekan dadanya yang terasa sesak, telapak tangannya pun gemetar.

Mama percaya?

Iya

Ketakutan itu makin nyata dan membuat Anne enggan untuk sekadar menatap. Pikirannya penuh, keruh, nggak bisa membayangkan bagaimana nantinya jika mereka kembali memihak Arlin. Karena yang sebelumnya pun ... iya, Anne yang diabaikan, Arlin yang jadi pusat perhatian.

"Maaf, Bu Arlin. Saya nggak paham maksud—"

"IYA. SOALNYA LO BODOH!"



hehe

54. Upaya

Beneran cepet banget tembus komennya. Emang gak bisa ditantang warga wattpad 🤔

Btw, part depan rada-rada sensitif wkwk. Tunggu seminggu yakkk 🙄



Usapan tangannya berhenti tepat di sebuah tanggal.

To do list telah sebagian ter-*checklist*, namun Zaf justru terpaksa saat beralih ke kalender di ponsel. Ada jeda yang rasanya lama dan berat sekali dia lalui. Sampai tubuhnya mendadak lemas. Tenaganya terlucuti dalam sekejap.

Ternyata genap dua bulan.

Tanggal yang harusnya dia kenang dan ingat tiap momen bahagia di hari itu, berbalik jadi hal yang membangkitkan rasa kalut. Tepat dua bulan sejak Anne wisuda. Tetapi apa yang ada di antara mereka bukan lebih baik, malah makin memburuk.

Jangan tanya sejauh apa usaha Zaf. Tolong, dia pun habis akal bagaimana lagi untuk membuat semuanya reda dan kembali seperti sedia kala. Karena Anne masih sama; mendiamkan, berbicara hanya jika perlu, singkat, bercampur enggan.

Zaf berpindah ke kertas yang hampir lusuh. Sebuah *form* yang pernah mereka isi bersama-sama sebelum menikah. Meneliti satu per satu tulisan di sana. Barangkali dia melewatkan sesuatu, tentang bagaimana cara Anne ingin diperlakukan. Tapi nggak ada hal baru yang dia temukan. Semua telah dia hafal di luar kepala, yang kesemuanya pula sudah diterapkan.

Tak terhitung apa aja pendekatan yang Zaf upayakan. Berbagai cara dia tempuh. Sebagai seorang yang mendalami bagaimana memahami tanda-tanda emosi, nyatanya menghadapi Anne adalah serumit-rumitnya teka-teki.

Telah dia lalui rasa frustrasi yang nggak ada habisnya, hanya agar Anne mau berbicara apa yang menekan diri sampai enggan bercerita. Agar arah pikiran istrinya mampu dia tebak. Sampai detik ini, Zaf nggak menemukan titik terang.

"Berkali-kali Mama udah coba bicara tiap Anne ke sini, Zaf. Tapi dia nggak mau bilang jujur."

"Apa Anne pernah kayak gini sebelumnya, Ma?"

"Nggak pernah. Baru kali ini. Sempat Mama tegasin dia juga, tapi anak itu cuma diem, dengerin. Papanya juga udah turun tangan, Anne-nya yang nggak mau kasih tau. Mama nggak pernah berhenti berusaha, tapi rasanya ini di luar kemampuan Mama. Kalau begini terus mungkin kamu boleh tegasin Anne sekali-kali. Bilang kalau komunikasi itu penting. Masalah nggak akan selesai kalau dia cuma diam. Papa sama Mama minta maaf ya, belum berhasil buat Anne bicara. Mama nggak akan nyerah. Kita semua udah berusaha."

Nggak hanya Salsa dan Albert yang telah melakukan banyak cara, Zaf pun tak kalah gigih. Dari mulai mengajak bicara pelan-pelan, memberi ruang dan waktu Anne sendiri, sampai ... *yang semalam*. Semalam adalah puncaknya saat Zaf menegaskan bahwa mereka harus duduk dan bicara, mencari jalan tengah bersama-sama. Nggak masalah Anne masih marah, Zaf bahkan bilang yang terpenting dia tau apa yang Anne rasa. Perihal menyembuhkan, Zaf yang akan mengupayakan. Menyingkap luka-luka yang lama mengendap di hati Anne mungkin membuat Zaf ikut kepayahan. Tapi sungguh, itu nggak apa-apa baginya, nggak sebanding dengan apa yang membuat Anne jadi sediam ini. Rasanya itu adil bagi mereka. Sama-sama sakit, sama-sama sembuh.

"Kamu capek sama aku, Zaf."

Zaf perlu mengembuskan napas sangat keras malam tadi, mendapati Anne masih aja nggak membalas sapaannya menjelang tidur.

"Kalo capek nggak usah susah-susah berusaha. Aku nggak pernah maksa kamu buat pertahanin aku, Zaf."

Zaf hanya laki-laki biasa, bisa marah, bisa sakit, bisa lelah. Dan mendengar itu rasanya dia tersulut luar biasa. *"Iya, aku capek."*

Datarnya Zaf sebab dia menekan emosi dalam-dalam, karena dia nggak mau Anne melihatnya meledak-ledak.

"Lepasin aku kalo capek."

"Kenapa gampang buat kamu bilang gitu?" Langkah Zaf detik itu makin mendekat, dia nggak bisa menahan tatapannya untuk biasa aja. Dia ... marah sungguhan. Terluka. Sorotnya tajam, nggak sempat mengingat bahwa mungkin aja Anne sakit hati melihatnya nggak berlaku hangat sama sekali. *"Enteng banget ngomongnya. Pernikahan bagi kamu cuma main-main atau gimana?"*

"Kamu bilang capek."

"Capek sama keadaan kita yang kayak gini, Ann. Bukan sama rumah tangga kita. Nikah nggak cuma tentang senang-senang bareng dan saling lepas kalo lagi ada masalah."

"Kamu marah."

"Aku khawatir, bukan marah!" Suara Zaf meninggi meski kentara sekali tekanannya. Nggak setinggi sampai melengking, namun dia sadar bahwa yang begini baru pertama kali terjadi. Frustrasi, bingung, habis akal. Kenapa Anne sejauh ini memendam? Nggak membiarkan Zaf tau? Zaf juga hancur. Merasa gagal jadi kepala keluarga meski dia telah berusaha sangat banyak untuk menengahi. Usahanya kurang kah? Dia harus apa lagi, Ya Tuhan, berkali-kali hatinya berdenyut nyeri. *"Aku khawatir, Ann,"* desanya, lebih pelan, lembut, membujuk.

Nggak ada yang hilang dari ingatan Zaf. Memang baru terjadi malam tadi tapi siang ini masih terekam jelas kenangannya, bahkan sampai dua bulan ke belakang. Keadaan rumah yang jauh dari kata hangat.

"Papa Albert, Mama Salsa, Papa Lano, Mama Nala, Arden, Nai, semua khawatir sama kamu" Lemah suara Zaf saat menyebut satu per satu tanpa terlewat. Sengaja, agar Anne ingat bahwa ada anggota keluarga lain yang terabaikan. Yang sengaja Anne abaikan. *"Ayo, duduk. Bicara. Aku nggak akan memihak selain istriku."*

"Kamu memihak yang salah."

"Salahmu udah pasti salahku." Zaf nggak naif membenarkan hal yang salah. Jika Anne salah, maka dia katakan. Tapi dia tau bahwa kesalahan Anne adalah tanggung jawabnya. Zaf-lah yang lebih salah lagi andai Anne melakukan kekeliruan. *"Aku mau perbaiki salahku, tapi tolong bantu, kita harus sama-sama. Nggak bisa cuma satu yang usaha mati-matian, yang lainnya minta pisah."*

"Sounds familiar."

"Maksudnya?" Zaf harap-harap cemas, karena nada suara Anne sarat ejekan, dengusan bahkan.

"Seems like déjà vu kan, Zaf? Inget nggak kamu bilang gitu juga ke Arlin?"

Bodohnya, Zaf semalam terlalu muak. Nama Arlin disebut. Untuk apa? Dia nggak mau dengar lagi.

"Kamu mau sampe kapan pertahananin ini terus, Zaf? Kenapa nggak kayak cara kamu ninggalin Arlin aja? Capek karena dia minta pisah, kamu perjuangin mati-matian, sampe kamu ketemu aku dan berhenti kejar dia. Kenapa nggak gitu juga? Temuin perempuan lain yang lebih baik dari aku, terus tinggalin rasa capekmu sama aku."

"Kamu sama Arlin itu nggak sama. Hubunganku sama Arlin dan hubunganku sama kamu juga beda. Kita udah nikah, Ann. Kenapa juga kamu bawa-bawa nama dia? Balik ke permasalahan kita."

"That's the point. *Kamu nggak mau bawa nama Arlin*. Case closed!"

Arlin. Satu nama itu Zaf dapat. Intinya, ini karena Arlin. Anne takut jika membawa nama Arlin, Zaf akan menolak membicarakan. Tapi sampai detik ini nggak Zaf temukan alasannya kenapa. Arlin kenapa? Apa yang terjadi pada dua perempuan itu? Apa yang nggak Zaf ketahui?

Zaf bukan nggak mencari. Nggak lewat sehari pun Zaf juga mengamati CCTV di hari di mana Anne mulai mengabaikan keluarganya. Memang diperhatikan saat itu, di ruang *meeting*, Anne sempat membeku beberapa detik. Tepatnya ketika Arlin terlihat marah dan begitu emosional, lalu satu wanita lainnya menunduk dengan tubuh gemetar.

Kata Albert, si pelaku bilang bahwa Anne-lah yang menyuruh menukar makanan. Namun tuduhan itu nggak berlanjut, sebab Albert membuka kebenaran saat mengumpulkan semua jajaran yayasan panti.

Seharusnya nggak ada yang aneh; Albert pun bilang demikian. Karena kata Albert, Anne terlihat lega luar biasa saat si pelaku akhirnya mengaku bahwa dirinya ditekan dan dipaksa nggak membocorkan kebobrokan yayasan panti. Bahwa pihak yayasan panti merasa terancam akan kehadiran Be Care, yang mungkin bisa membuat kedok mereka terbongkar.

Semua lega, tak terkecuali Anne, Arlin.

Zaf selalu bertanya ulang pada Albert, apakah saat itu Arlin percaya bahwa bukan Anne yang salah. Dari pandangan Albert, sepertinya Arlin percaya dan meminta bantuan agar yang lalai segera ditindak.

Lalu ... apa? Kenapa?

"Anne ...," gumam Zaf frustrasi. Menghadap sebuah ponsel yang semua berisi foto Anne, istrinya, yang dia cintai sebegini hebat.

Mau coba menemui Arlin, tapi Zaf khawatir semua makin keruh. Padahal mungkin salah satu cara untuk tau yang sebenarnya adalah dari perempuan itu. Tapi Zaf masih pakai cara lain yang nggak akan menyakiti hati istrinya. Apa pun dia tempuh meski harus terseok-seok. Membujuk berjuta kali

masih sanggup dia lakukan. Harga dirinya nggak akan runtuh hanya untuk mempertahankan rumah tangga yang hampir retak karena permasalahan internal. Selama dia nggak mendua dan diduakan, Zaf akan siap jadi yang paling gigih mengupayakan.

Merasa pening akan keadaan itu, Zaf kembali meletakkan ponsel dan beralih pada *lunch box* di meja. Anne yang menyiapkan. Tiap pagi selalu udah siap. Padahal mereka kerap memasak bersama-sama. Karena saat itulah waktu yang tepat untuknya mencoba pendekatan, meraih atensi Anne secara intim dan privasi.

Anne membatalkan rencana pemindahan asisten rumah tangga dari kediaman Albert ke tempat mereka, Zaf menyetujui. Karena baginya pun sama. Zaf nggak masalah dengan pekerjaan rumah. Dia punya banyak waktu sebelum masuk kantor di jam 9 pagi. Nggak apa-apa, dia bahkan lebih suka seperti ini, berdua Anne. Cuma berdua.

Zaf membuka *lunch box*, merasa kalau tenaganya harus diisi di jam istirahat ini sebelum memulai agenda selanjutnya. Dari kantor kafe, nanti dia harus mengisi konseling di yayasan Be Care. Bertemu Anne adalah tujuan utamanya.

Harum masakan di detik pertama setelah kotak makan terbuka, membuatnya tertegun lama.

Beef teriyaki. Salad. Buah potong. Sushi roll.

Hasil masakan Anne nggak pernah gagal. Zaf tau dari awal lidahnya mencicip kue buatan perempuan itu saat *camping*. Rasanya semua pas, tepat, dan Zaf jarang merasa klop. Tapi entah, semua tentang Anne membuatnya merasa kalau mereka memang berjodoh.

Setelah mencicip sedikit makanan, Zaf segera mengabari Anne.

Zaf: *Makasih bekalnya sayang*

Zaf: *Enak banget.*

Zaf: *Kamu udah makan bekal kamu?*

Perlu dua bulan untuk Zaf membiasakan memanggil *sayang* lewat *chat* juga. Itu salah satu cara memperbaiki hubungan. Dia paham bahwa menunda dan menyembunyikan rasa sayang hanya akan membuat pasangan merasa nggak dapat *feedback* yang seimbang.

Anne sayang: *sama2*

Selalu seperti itu. Dua bulan makin mengikis kata-kata Anne padanya. Zaf berusaha menelan makanan meski perutnya terasa mual. Bukan karena makanan Anne nggak enak. Tapi rasa suntuk, pening, yang nggak bisa ditahan, seringnya membuat perutnya juga bergejolak.

Nggak hanya sekali Zaf menyimpan makanan untuk disantap sore hari. Dia nggak bisa menghabiskan bekal—yang padahal nggak seberapa itu—dalam satu kali duduk. Akhir-akhir ini rasa mual membuatnya nggak nyaman untuk makan.

Pernah di pagi hari sesampai di kantor, dia memuntahkan semua sarapan. Nggak ada sisa, sampai lemas luar biasa. Kepala Zaf rasanya berputar-putar saking pusingnya. Tapi dia nggak akan menyerah untuk semua permasalahan yang menimpa rumah tangga. Sampai kapan pun.

Zaf: *Abis break aku ke yayasan*

Zaf: *Aku langsung ke ruangan kamu ya sayang*

Sudah, Zaf nggak sanggup menyuap lagi lebih banyak. Dia meraih minuman untuk meredakan mual. Nanti sore dia habiskan sisanya diam-diam. Biar Anne nggak tau, biar istrinya nggak merasa tersinggung.

Nggak ada balasan dari Anne, Zaf nekat menghubungi. Satu kali sampai nggak terjawab, dia coba lagi. Kali ini ditolak, bersamaan dengan pesan masuk.

Anne: *NO CALL!*

Zaf rutin mengajak Anne tiap minggu ke pameran dan galeri seni, museum, festival film.

Zaf mendalami seni lukis beserta buku-buku tentangnya.

Zaf kursus melukis agar Anne merasa bahwa mereka cukup cocok di bidang hobi.

Zaf mengubah cara interaksi dengan Anne jadi lebih luwes, nggak lagi kaku.

Zaf ciptakan suasana rumah sehangat mungkin, nggak berhenti berceloteh meski itu bisa menguras energinya sendiri.

Zaf pakai panggilan sayang apa pun itu, di mana pun, sekalipun di depan sangat banyak orang.

Zaf rutin olahraga untuk membentuk tubuh, berharap dia punya daya tarik di mata istrinya.

Zaf kerap menyentuh momen-momen konyol di awal pendekatan mereka.

Zaf sering membawa Anne *candle light dinner* meski istrinya nggak berbicara sekata pun.

Zaf sering bersenandung menjelang tidur, mengingat Anne pernah bilang sangat menyukai suaranya.

Semua gagal.

Yang Zaf upayakan nggak membuahkan hasil, atau mungkin belum.

Ganti strategi, Zaf pikir dengan mendekatkan orang tuanya pada Anne akan membuat kasih istrinya timbul lagi.

Zaf mengagendakan seminggu sekali untuk makan bersama Lano, Nala, dan Nai. Kadang di rumah Lano, kadang Zaf yang menjemput mereka untuk ke rumahnya.

Yang terjadi ... semua makin rumit. Pengabaian Anne membuat sakit hati tiap-tiap orang justru kian berdarah-darah. Sapaan Lano nggak Anne jawab—hanya anggukan. Peluk Nala lebih sering terabai. Senyum ceria Nai sama sekali nggak Anne balas tatap sekalipun.

Hanya memperparah luka mereka. Menambah jarak dan renggang yang awalnya belum seberapa. Nala sering menangis tiap selesai makan bersama, di pelukan Lano yang Zaf sebenarnya tau meski orang tuanya coba sembunyikan.

Nala itu ibunya, mamanya, orang yang sangat Zaf cintai juga. Luka Nala udah pasti bisa Zaf rasa, dan dia menanggung lebih banyak dari yang orang kira. Menumpuk. Sakitnya Lano, perihnya Nala, sedihnya Nai, terlukanya Anne, berpadu di diri Zaf hingga dia rasanya hancur, remuk.

"Karena Papa sama Mama waktu itu masih perhatian sama Arlin di depan Anne, Zaf. Mama yakin salahnya di situ."

"Iya, Kak ... karena ... aku juga yang unggah story sama Kak Arlin. Belum hapus highlight yang ada dia dari dulu."

"Aku masih berusaha bujuk dia, Pa, Ma, Nai. Maafin aku, maafin Anne. Aku tau perlakuan Anne kurang tepat, tapi tolong jangan benci dia."

Awalnya ... iya. Dua bulan yang artinya ada delapan kali makan bersama, keluarganya masih mewajarkan.

Tapi setelah yang terakhir itu, beberapa hari yang lalu, Lano terang-terangan bilang ke Zaf. Meski nggak terdengar marah menggebu, tapi Zaf tau bahwa ini adalah akhir pewajaran mereka.

"Zaf, maaf, Papa harus bilang ini. Kamu tau kondisi Mama belakangan menurun. Papa harus jujur kalo Mama selalu nangis abis makan sama kalian. Kami tau kami salah, Nak. Kami juga udah perbaiki berkali-kali. Waktu wisuda itu Anne berubah dan kami sama sekali nggak dikasih kesempatan untuk bicara sama dia. Dia selalu menghindar tiap ada Papa. Kamu juga tau kadang dia nggak mau keluar kamar kalo kita berkunjung. Papa bukan nggak paham perasaan istri kamu. Tapi ... lebih baik sekarang

jangan diajak ketemu sama Mama sama Nai ya. Kondisi mereka menurun. Tiga hari ini Mama nangis terus, demam, kepikiran. Adik kamu nggak jauh beda, kemarin aja baru keluar RS karena magh-nya tambah parah."

Zaf nggak memaksa orang tua serta adiknya memahami Anne lebih jauh.

"Semua sakit, Zaf. Papa ngerti. Sekarang kamu usaha yang lebih banyak dulu ke Anne. Papa selalu berdoa biar semuanya baik-baik aja. Papa berharap yang terbaik. Nanti kalo Mama sama Nai udah sehat, kita bisa berusaha deketin Anne lagi."

Zaf menceritakan semua, tanpa kecuali, ke Albert dan Salsa juga. Meminta bantuan. Mungkin aja dia kurang bisa memahami Anne. Berbagi keluh pada orang tua yang membesarkan istrinya pasti akan mendapat banyak pandangan baru.

Ternyata sama. Albert dan Salsa pun gagal untuk mengerti apa yang kiranya Anne pendam sendiri. Zaf memang nggak lihat langsung saat mertuanya coba menegasi Anne, tapi dari cara Salsa menatap Zaf saat menceritakan, mungkin—hanya mungkin—mereka sertai dengan banyak nasihat cukup keras. Meski ujungnya tetap Anne nggak terpengaruh sedikit pun.

Zaf mengingat hari itu, Anne pulang dengan mata sembap. Dia bisa menebak bahwa di saat itulah Albert dan Salsa telah memberi teguran untuk Anne. Serba sulit. Apalagi air mata Anne adalah kelemahan Zaf. Di awal pernikahan, nggak sekali dua kali Anne menangis karena dirinya. Beban moral dan mental saat Zaf membayangkan Anne harus menangis lagi.

"Gimana, Pak Zaf? Bisa?"

Gelagapan, Zaf mengerjap saat seseorang menyebut namanya. Dia menelan ludah dengan getir, mengusahakan senyum kecil meski kebingungan. Mencoba duduk di kursi dengan lebih tegak. Dia melamun di tengah *briefing*.

"Bisa? Pak Feri berhalangan hadir. Jadi klien-kliennya dialihkan ke beberapa konselor. Pak Zaf bisa?"

Beruntunglah asisten konselor mengerti bahwa kalimat itu perlu diulangi. Tanpa menunggu lama, Zaf mengangguk.

"Baik, berarti pas ya. Kliennya Pak Feri ada tiga. Yang bersedia menangani juga ada tiga konselor. Pak Feri udah siapkan laporan kasus per klien. Nanti bisa dibaca dulu. Selanjutnya catat untuk laporan sesi, serahkan ke saya, biar saya lanjutkan ke Pak Feri."

Briefing selesai, namun pikiran Zaf masih melanglangbuana ke mana-mana. Istrinya benar-benar nggak mau dia sambangi ke ruangan. Sampai-sampai cari banyak cara agar mereka nggak ketemu di yayasan. Berakhir dengan Zaf yang bengong di ruangan sendirian, menunggu para konselor datang dan memulai *briefing*.

"Ini laporan kasusnya klien Pak Feri ya, Pak Zaf."

"Terima kasih." Zaf menerima sebuah map dan tertegun segera.

Klien itu ... Arlin Naura Saputri.



nanggung kak mus 🤔

iyaaa kaaan? ngaku 🤔

55. Rentan

Ada adegan yang cukup menjurus demi alur, tapi udah kubuat sehalus mungkin. Hati-hati bacanyaa 😊



Satu jam lebih lambat dari waktu yang biasa dihabiskan untuk sesi konseling.

Zaf bukan lupa bahwa sesi kali ini adalah konseling keluarga, yang kliennya wali dari para penghuni panti jompo. Banyak sekali perubahan dalam dua bulan terakhir, saat yayasan panti masih dalam proses pengadilan hukum dan Be Care mendapat surat perintah untuk mengambil alih pengelolaan panti jompo sementara. Jika sudah ketok palu tentang pencabutan izin yayasan panti, maka Be Care akan mengajukan pengambil-alihan langsung.

Kesibukan Anne di yayasan selama dua bulan inilah satu dari sekian alasan Zaf belum berani membahas lebih banyak tentang permasalahan mereka secara intens. Anne pasti kecapekan, ditambah harus mengurus infrastruktur, sumber daya manusia, untuk membentuk sebuah panti. Banyak hal yang perlu Anne jalani akhir-akhir ini.

Zaf bukan berniat nggak membantu. Dia sudah memberi saran, menanyakan hari-hari Anne di tengah kesibukan, tapi istrinya nggak bersedia membuka diri. Mengusir Zaf jauh-jauh dan menolak mentah-mentah bantuannya.

Langkah Zaf keluar dari ruang konseling. Tiba-tiba berhenti selangkah setelah melewati pintu. Dadanya sakit, ingatannya terputar di suatu momen. Dia menengok ke kanan. Seakan bayang-bayang Anne—saat pertama mereka bertatap di lorong yayasan—menambah sedihnya detik ini.

Zaf memejam dan kesulitan menarik napas dengan benar. Sudah sejauh ini langkah mereka. Saat dulu Zaf kira di lorong yayasan-lah jarak terdekat dia menatap Anne—yang luar biasa cantik dan nggak henti dadanya berdebar kuat setelahnya—ternyata mereka bisa sedekat nadi.

Mereka telah sampai di jenjang pernikahan, tapi rasa kagum dan cinta Zaf sama sekali nggak berkurang. Bahkan tiap ingat sorot Anne waktu itu, Zaf merasa perutnya melilit, kebahagiaannya melimpah ruah. Banyak hal-hal memalukan di awal dia cari tau tentang Anne. Sampai detik ini, euforia jatuh cintanya masih terasa kuat.

Zaf membasuh wajah dengan telapak tangan, menyadarkan diri apa yang sekarang terjadi. Badai rumah tangga yang sedang dia perjuangkan agar reda. Laranya kembali hadir, menusuk-nusuk bagian di dadanya—dalam dan jauh sekali di sana sampai Zaf meringis-ringis demi menahan.

Zaf kembali melangkah dengan lunglai. Membawa sepercik harapan yang dia nggak yakin apa nanti akan Anne padamkan dengan sengaja. Lelah, dia lelah bukan main. Nggak dia temukan apa pun kecuali dugaan-dugaan yang mungkin benar, mungkin juga salah. Prasangka yang dia dapat setelah sesi konseling dengan Arlin.

Ucapan Arlin di akhir sesi sangat menyakiti Zaf, teramat sangat.

"Kamu nggak akan ada di sini tanpa bantuan Nenek, Pak Zaf. Tapi kamu diem aja tau kebenarannya kalo istrimu bungkam banyak orang pake uang, demi reputasinya sendiri. Semua mungkin percaya sama istrimu yang kaya raya itu, tapi saya nggak. Kamu apalagi. Takut sama power-nya Pak Albert sampe milih percaya? Dapet istri bodoh jadi ikut bodoh kamu sekarang?"

Langkah Zaf tiba di ujung lorong. Sempat tersentak melihat seseorang yang telah menggores ucapan paling menyakitkan baginya, bagi keluarga kecilnya. Semua fitnah yang ditujukan tentang Anne membuat Zaf remuk.

Zaf melewati Arlin yang duduk di sofa *lobby* gedung. Berharap langkahnya yang lelah itu langsung sampai di gedung utama. Dia mau menyambangi ruangan istrinya. Apa pun konsekuensinya, dia butuh memeluk Anne untuk segala kekuatannya yang telah hancur lebur hampir tak tersisa.

"Kamu beneran nggak percaya sama omonganku di ruangan tadi, Zaf?"

Berhasil membuat Zaf berhenti. Di ruang konseling tadi, dia masih memakai topeng profesional sialan padahal emosinya meledak-ledak. Tapi sekarang, dia bahkan terlalu capek untuk menanggapi.

Tapi tubuh Zaf mendadak kaku. Sedikit goyah, seakan hanya berdiri karena terbiasa, bukan karena ingin.

"Aku denger sendiri pelakunya bilang disuruh sama Anne, Zaf. Tapi tiba-tiba berubah waktu Pak Albert datang. Dia takut sama Pak Albert. Aku nggak bohong."

"Arlin" Nada suara Zaf merendah, nyaris tercekik. Dalam jarak tak lebih dari dua meter, mereka berhadap-hadapan. Zaf ingin tegas, ingin mengatai Arlin bahwa istrinya bukan seperti yang dituduhkan. Tapi dia kelewat kelelahan. Untuk menarik napas pun dia kepayahan. Membayangkan bagaimana sakit hati Anne jika memang benar mendengar tuduhan Arlin, pantas, pantas aja sampai mendiampkannya begini. Andai itu benar—dia butuh memvalidasikan—maka lain waktu akan benar-benar memberi peringatan kepada perempuan ini.

Zaf hampir mengucapkan segelintir kata pada Arlin, namun getar ponsel di saku membuatnya harus menunduk. Berharap pesan dari Anne masuk untuk mengobarkan harapan yang tinggal sepercik, tapi yang terjadi justru sebaliknya.

Aku di rumah Papa Mama. Jangan nyusul. Aku tidur sini. Oh iya, rumah papa mamaku. Mamaku cuma Mama Salsa. Papaku cuma Papa Albert. Begitulah isi pesan Anne yang sebenarnya pendek-pendek. Tiap kalimatnya Anne kirim satu per satu, yang jelas membuat Zaf hampir nggak bisa berdiri.

Harapannya dipadamkan. Sisa sedikit namun Anne meremukkan.

Air mata tiba-tiba menggenang, terasa basah di pelupuk. Zaf nggak ingat kapan terakhir menangis. Tapi ini menyakitkan. Dia nggak tau perasaan apa yang lebih dominan.

"Dia nyakitin kamu kan, Zaf? Emang keliatan baik di luarnya aja."

"Lin." Zaf gemetar. Tangannya membasuh wajah dengan gusar, dia memandang Arlin dengan sisa kekuatan yang masih ada. "Tolong, stop. Kamu udah buat istriku sakit."

"Apa? Aku cuma bilang kebenaran."

Zaf menggeleng-geleng. Putus asa, dia memohon. "Nggak cukup dulu kamu udah sakitin keluargaku juga? Papa, Mama, sama Nai. Sekarang, tolong, jangan. Anne nggak bisa kamu perlakukan begini."

"Aku perlakukan apa? Dia jahat, Zaf!"

"Dia perempuan paling baik yang pernah aku kenal. Kamu nggak tau dia, nggak pantas ambil kesimpulan cuma dari beberapa kali pertemuan." Jari Zaf menyapu pipi. Kerjapan matanya lebih tegas dari sebelumnya. Menarik napas dalam demi menghentikan tangis sialan yang tiba-tiba meluncur tanpa permisi. Dia merasa hampir runtuh kapan aja. "Kamu bisa urus surat keluar Nenek dari panti kalo memang nggak percaya sama Be Care. Masalah biaya, banyak panti yang lebih murah dari ini. Bahkan gratis pun ada, sesuai fasilitas. Silakan."

"Nggak, aku—"

"Pergi yang jauh, Lin." Zaf menatap Arlin dengan tatapan datar, seakan kehilangan semangat untuk berdebat. "Dari awal kamu yang kasih kado dan *greeting card* yang terfokus cuma buatku, nggak ada ucapan sama sekali buat Anne ... itu udah nggak ada etika. Datangin rumahnya mantan yang udah punya istri, nyari perhatian sama keluarganya mantan kamu, itu aja udah nggak ada harga diri. Kamu harusnya fokus sama Ethan, sama keluarganya. Bukan malah nyakitin keluarga mereka juga."

"Ethan nggak secinta itu sama aku, nggak lebih dari perasaan kamu dulu. Keluarganya nggak sebaik keluarga kamu" Arlin nggak tau harus bilang apa lagi. Ucapan panjang Zaf tadi menyakitinya dengan sangat.

"Dia lebih cinta kamu. Kamu berkali-kali bandingin keluarganya sama keluargaku tapi dia masih terima, itu bukti kalo dia lebih cinta sama kamu."

"Kamu lebih, Zaf. Dua tahun aku minta putus tapi kamu masih coba pertahanin kit—"

"Nggak, Lin. Dua tahun itu kamu pikir perasaanku masih sama?"

Itu kejujuran pahit, tapi Zaf keluarkan. Orang melihatnya dia hebat, budak cinta, masih mengejar-ngejar Arlin sampai dua tahun ke depan sejak diputuskan. Padahal ... tidak. Dia nggak lagi memupuk cintanya sejak dikecewakan. Dua tahun dia lakukan untuk memastikan Arlin telah sanggup berdiri sendiri. Apa yang diharapkan dari perempuan yang cintanya udah habis?

Iya, Zaf juga membalasnya serupa. Awalnya nggak berniat untuk meninggalkan. Tapi dua tahun bukan waktu yang sebentar. Banyak hal yang telah dia upayakan demi kepulangannya untuk Arlin, tapi perempuan itu sekadar bertemu pun enggan. Digenggam nggak pernah mau. Dipeluk apalagi. Pertemuan mereka—yang Zaf sempat-sempatkan di tengah studi—selalu berakhir dengan sakit hati.

Dan saat lihat Arlin diterima kerja di perusahaan besar, dapat kabar bahwa Arlin berpacaran dengan Ethan, Zaf justru lega. Bukan sakit, dia lega. Seakan beban, sakit, perasaan disepelkan—hilang. Nggak lagi hadir. Dia bebas, lega.

"Aku lebih cinta sama istriku," gumam Zaf, menunduk, meringis. Sorotnya kembali memburam saat menatap Arlin. Hanya ingin menyampaikan pada perempuan itu, bahwa ketidakberdayaan ini, berantakannya ini, sebab Arlin yang memicu pertengkaran rumah tangganya. Sebab Zaf terlalu cinta Anne sampai hal seperti ini membuatnya hancur. "Pergi, Lin. Aku nggak bisa biarin istriku sakit."

Zaf kembali melangkah, meninggalkan Arlin yang tertegun melihat kerapuhan lelaki itu. Demi Anne, demi perempuan itu, Zaf sebegini membela? Kini giliran Arlin yang meneteskan air mata.

"Anne baru naik ke kamar, Zaf. Kamu bawa aja kunci manualnya ini biar bisa masuk. Biasanya Anne cuma *lock* pintu pake *password*."

"Makasih, Ma." Terlalu capek, hingga Zaf memberi senyum lemah pada Salsa.

Melewati tangga hampir terasa seperti nggak terpijak. Tubuhnya remuk. Saat sampai di depan kamar istrinya, dia diam beberapa detik. Coba menekan deret angka yang—mungkin—benar. Tapi *led* indikator yang menyala menunjukkan bahwa percobaannya gagal.

Zaf mengurut pelipisnya. Pening nggak habis-habis. Tanpa menunggu lama, dia memasukkan kunci manual yang dingin logamnya terasa kontras dengan hangat suhu tubuh Zaf karena kelelahan.

Nggak ada Anne di dalam kamar. Suara air membuatnya tau kalo Anne sedang mandi. Lagi-lagi kecamuk dalam diri Zaf nggak membiarkannya berpikir lama. Dia melangkah cepat bersamaan gemericik air yang berhenti. Sampai depan pintu kamar mandi, dia terkejut. Rupanya yang baru membuka pintu pun tak kalah tertegun.

"Udah mandi, Sayang?" Siapa pun bisa dengar betapa rentan pertanyaan Zaf. Dia tersenyum tapi gores luka terpampang jelas di matanya. "Temenin aku dulu."

Anne masih dilanda kekagetan, hingga nurut saat Zaf membawanya kembali masuk kamar mandi. Menutup pintu sepelan mungkin. Senyum Zaf hanya kamuflase, agar Anne menganggapnya tak menyerah dengan rumah tangga mereka. Agar Anne terus dia beri senyum—karena istrinya pernah bilang *suka*.

Zaf menjangkau pergelangan tangan Anne. Dua-duanya, dari siku sampai jari lentik yang terasa dingin. Diangkatnya sampai bibir untuk dia beri kecupan ringan. Tubuh Anne sengaja dia dorong perlahan ke dinding. Tangannya jadi tameng agar istrinya tak perlu merasakan kerasnya dinding kamar mandi.

"Kangen," bisik Zaf, padahal bukan hanya kangen. Ada sakit, ada kecewa, ada rasa nggak nyangka, ada lelah, capek, berusaha kuat, semuanya. Tapi yang dia ingat; Anne sakit. *Pasti sakit banget buat kamu, Ann. Sampe diemin aku kayak gini?* gumamnya dalam hati. Nggak henti-henti menerka apa aja yang telinga Anne tangkap dari ucapan Arlin—yang entah kapan, dia pun nggak tau.

Zaf rentan di banyak sisi. Tubuhnya meluruh hingga dahinya menyentuh kening Anne. Memejam dengan keputusan yang berusaha dia salurkan. Tapi ternyata Anne hanya diam. Dada Zaf bergejolak oleh kecewa yang pekat. Dia memeluk Anne dengan keseluruhan jiwanya yang luluh lantak. Menyurukkan bibir ke leher sang istri yang masih nggak mau menyapanya sekadar satu kata. Dia mengumpulkan setiap keping hatinya yang tercecer, berusaha menyatukan kembali di pelukan ini. Rupanya ingin Anne tak sama. Karena istrinya nggak membalas dekap sama sekali.

"Anne" Zaf nggak sanggup mengutarakan apa pun lagi. Ada perasaan baru yang muncul, hasratnya yang lama sekali nggak disalurkan.

Udah berapa lama sejak terakhir mereka *menyatu*? Seminggu? Dua minggu? Nggak. Kayaknya hampir sebulan. Iya kan?

Zaf khawatir jika dia memaksa ataupun meminta, Anne menganggapnya pemuas nafsu tanpa mau memikirkan penyelesaian masalah. Yang sekarang, Zaf terlalu rusuh resah, berat otak, hilang akal. Jadi diberanikan diri untuk menjatuhkan bibirnya tepat di atas bibir Anne yang dia rindu sampai gila rasanya. Berusaha memercik kembali kehangatan yang pernah ada.

Dengan lembut, Zaf menyesap leher, menelusuri kulit lembut Anne dengan bibirnya, menginginkan reaksi yang menunjukkan bahwa ada bagian dari Anne yang masih merindukannya juga.

Hela kelegaan Zaf menguar di tengah cumbuan setelah berhasil melucuti semua pakaiannya, juga menarik handuk Anne dengan mudah. Zaf ingin merasa dicintai lewat sentuhan Anne. Lewat genggam, pelukan, cium, desakan, desah, tapi Anne nggak memberinya sejak dua bulan terakhir. Hanya penyatuan fisik yang bagi Anne sekadar kewajiban tanpa rasa. Anne melakukannya seolah terpaksa.

Detik ini ... sama.

Meski Zaf berusaha membangun keintiman, tapi nggak mampu memecah kebisuan bibir cantik istrinya.

Zaf tau Anne suka *long kiss*.

Zaf tau Anne suka dikecup di leher.

Zaf tau Anne suka jika Zaf berlama-lama di dadanya.

Zaf tau tulang pinggul Anne yang ramping bisa berjengit saat dia menyesap di sana.

Zaf tau sekujur kulit Anne iri jika tak ikut bibirnya eksplorasi.

Zaf tau Anne selalu memberi timbal balik yang serupa.

Zaf menyentuh, Anne pun sama.

Zaf mengecup, Anne ikut membalas.

Maka bermenit-menit itu, Zaf memberi. Semuanya tanpa kecuali. Walaupun Anne ... enggak.

Anne sama sekali nggak memberinya seperti yang Zaf kenal selama ini.

Satu jemari Zaf meluncur masuk di bawah untuk mengetahui kesiapan. Meski hatinya miris dan tak tega. Sebenarnya apa yang berkecamuk di hati istrinya? Yang terus aja memejam, menggigit bibir, nggak mau merespons, padahal tubuh itu berkata sebaliknya?

Zaf merasa nggak dibutuhkan di jiwa Anne. Hanya raga istrinya yang bisa dia curahi kasih sayang. Apa cintanya nggak pernah sampai?

"Kamu masih sayang aku? Cinta aku?" Frustrasi, sampai Zaf menanyakan demi validasi. Tetap tanpa jawaban. Dia harus menuntun tangan Anne agar mengalung di lehernya. Dia harus membuka bibir Anne dengan ciuman demi desah yang diharapkan meluncur walau sedikit. Dia harus meminta

kedua kaki Anne untuk melingkar di pinggulnya untuk mempermudah penyatuan.

Sebelum-sebelumnya nggak begini. Anne selalu sama obsesi pada Zaf untuk saling memuaskan. Padahal Zaf melakukannya karena habis akal. Dia pikir kedekatan semacam ini akan mudah mencairkan kebekuan Anne. Nyatanya tidak.

Zaf harus memohon, meminta. Bahkan untuk sebuah dekap, Zaf perlu merintih. Barulah Anne memeluk. Zaf perlu bilang bahwa dia ingin sebuah ciuman, barulah Anne membalas kecupnya meski singkat.

Zaf melakukannya teramat pelan. Seolah hasrat dan nafsu hanyalah sepersekian persen dari tujuan penyatuan. Belum pernah Zaf selembut ini memperlakukan. Pun saat malam pertama, di mana bagi masing-masing adalah pengalaman yang juga pertama.

Ini bukan hanya lembut, tapi halus, beritme, namun jauh dari *biasa*. Halusnya sampai bisa mengisi serat-serat di seluruh tubuh mereka. Pelan-pelan membuat keduanya menyadari bahwa percintaan ini sangat berbeda. Jauh lebih nikmat meski sepelan malam pertama.

Dua bulan terakhir, Zaf ingat Anne nggak pernah mau *sampai*. Hanya membiarkan Zaf mencapai puncaknya sendiri, menandakan bahwa Anne sekadar memberi kewajiban untuk suami. Hanya itu. Tapi kali ini ... desah Anne mulai terdengar sayup. Cium Zaf mulai berbalas meski terputus-putus. Getar di kulit halus Anne bisa Zaf rasa. Peluk yang mengerat dari tangan yang mengalung di leher, juga belitan kaki Anne yang kian merapat. Seakan ingin penyatuan mereka lebih lekat.

Zaf luar biasa lihai memperlakukan Anne kali ini. Tiap apa yang dia lakukan selalu dia pastikan kenyamanan sang istri. Saat Anne mendongak dengan desah panjang dan mata yang menyipit akibat gairah meletup-letup, Zaf menghalangi belakang kepala istrinya dari kerasnya dinding. Telapak tangannya sampai kaku, namun dia nggak mau berhenti sampai Anne mencapai kenikmatan. Dia tau Anne rindu dipuaskan. Mungkin setelah ini, Zaf berharap hati Anne lebih terbuka.

Anne bahkan nggak sungkan apalagi canggung, saat meminta ritme Zaf dipercepat, diperdalam. Dengan suara mendayunya yang membuat Zaf hampir menangis. Dia menyatukan dahi mereka, menahan gejolak air mata yang rasa-rasanya hampir tumpah.

Terus menerus Zaf mendengungkan, bertanya apa Anne masih mencintainya. "Masih cinta aku?"

Tapi masih nggak mendapat jawab. Justru tubuh yang makin kaku seperti enggan melanjutkan lagi.

Apa cinta Anne benar-benar hilang, padahal Zaf sedang di puncak rasa sayang?

Semudah itu Anne memupus rasa, saat Zaf memupuk terus menerus tanpa jeda?

Apa Anne nggak mencintainya lagi?

Nggak mau terlalu dalam membahas tentang perasaan, Zaf kembali curahi kedekatan fisik. Anne hanya butuh itu untuk saat ini. Zaf menyembunyikan wajahnya yang basah di leher Anne. Berkali-kali dia sertai tanya yang kiranya Anne jawab lewat respons tubuh.

"Sayangku ... cantik."

Zaf rindu dipuji juga, seringnya makin membuatnya percaya diri, punya harga diri. Tapi Anne nggak kunjung membalas.

"Segini pas? Nyaman? Udah enak?"

"Jangan naik badannya, nanti pegal. Biar aku yang sesuain."

"Kakinya nyaman?"

"Aku nunggu kamu keluar."

Ketika sensasi itu mulai melanda, Zaf merasakan tubuh Anne sedikit bergetar di bawah sentuhannya. Cengkeram istrinya di bahu makin

mengetat. Wajah memerah tiap *sampai* yang begitu cantik. Kedua mata Anne sayu dengan bibir yang mendesau penuh nikmat. Beberapa detik kemudian tubuh di pelukan Zaf melengkung, bersamaan desah panjang yang menggema di kamar mandi.

Zaf membiarkan matanya basah, pipinya dibuliri air mata putus asa yang baru kali ini dia rasa. Sakit tapi nggak bisa apa-apa. Dia mengecupi pipi Anne dengan erangannya yang menyusul, menggulungnya dalam puncak rentan.

Pertama kali, bercinta rasanya sakit sekali.

Bahkan saat Zaf membersihkan sisa percintaan, mengusap badan Anne dan mengalir dengan air. Juga memakaikan lagi handuk, Anne memilih terpejam ketimbang menatap keberadaannya.

"Udah kan?"

Gerakan Zaf yang sedang memindahkan *shower* ke tubuhnya sendiri, terhenti. Membuat air terbuang sia-sia ke lantai.

"Aku ke kamar." Anne melenggang pergi.

Udah kan?

Adalah dua kata yang kerap Anne katakan selepas bercinta, saat menunggu Zaf terpuaskan sendirian, seolah dia hanya memakai tubuh Anne untuk melepas hasrat.

Begitu kah?

Apa Zaf salah mengira Anne akan lebih membuka diri setelah hangat percintaan tadi? Atau Anne hanya ingin membereskan apa yang tersisa dari hubungan mereka, tanpa ada lagi perasaan yang terlibat?

Apa yang begitu rumit tentang Anne hingga Zaf seorang psikolog pun kesulitan memahaminya?



Kasian Arlin 

56. Hukuman

Haiiiii, ketemu lagi.

Btw, mau mengingatkan lagi seperti di awal aku announce cerita ini, kalo cerita ini tuh aku taruh butterfly-nya di awal, lalu konflik habis-habisan setelah menikah hehehe. Jadi kita lihat apa mereka bisa melewati ituuu ☺

Daaan, di Karyakarsa ini udah tamat sampai 60 part. Artinya di sini udah menuju ending :)



"Zaf nggak ikut turun, Ann?"

"Nggak, Ma."

Mungkin iya, mungkin enggak. Anne nggak tau. Karena bergegas turun saat Zaf mandi tadi. Nggak mau berbasa-basi dengan suaminya yang malah menyusul ke rumah ini padahal udah dia larang.

Anne mendudukkan diri di sofa ruang santai. Dia nggak menatap orang tuanya karena takut ada ekspresi marah maupun kecewa dari mereka. Bukan sekali dua kali Anne sadar Albert dan Salsa kerap memandangnya kebingungan. Tentang apa yang mau dinasihatkan lagi.

Jujur, Anne mendengarnya dengan baik. Nggak pernah menentang dan menjawab nasihat mereka. Dia renungi lama, tapi entah, terlalu menyakitkan untuk dilaksanakan. Mengatakan apa yang membelit hatinya sampai seperti ini rasa-rasanya mustahil. Terlambat untuk memecah rasa canggung karena terlalu lama dia memendamnya.

Kamu masih sayang aku?

Masih cinta aku?

Entah. Anne merasa hambar, hampa, kosong.

Awalnya sakit. Luar biasa sakit hatinya tiap dengar semua tentang Arlin. Mungkin karena dari awal udah serba keliru. Pandangannya pada perempuan itu terlanjur buruk dan waspada. Jadi sedikit aja dipercik, apalagi dengar dari Arlin sendiri, Anne kelewat marah dan terluka.

Awalnya dia menangis tiap hari.

Awalnya dia terus memikirkan perlakuan keluarga Zaf pada Arlin.

Awalnya dia nggak berhenti menyalahkan diri sendiri.

Tentang kekurangan-kekurangan yang dimiliki, yang nggak dia punyai seperti Arlin sampai-sampai mereka lebih memihak masa lalu Zaf. Anne menemukan kurangnya teramat banyak. Hingga pernah menyusun satu demi satu rancangan agar dia bisa meraih atensi keluarga Zaf, lebih daripada yang Arlin pernah bisa. Nyatanya hal itu makin membuat Anne nggak baik-baik aja. Hampir gila memikirkan bagaimana caranya. Sampai dia memilih untuk menyerah.

Tapi hari demi hari, hatinya lebih ringan. Air mata yang menetes makin jarang. Kepalanya nggak lagi pusing dan pening yang berlebihan.

Hal itu karena dia berusaha abai pada siapa pun yang pernah dan akan membuatnya terluka. Nggak ada satu pun yang dia pedulikan, termasuk pada Zaf.

Anne pernah bergelut sendirian dengan patah hati paling hebat di awal-awal pernikahan sampai tiga bulan lebih hingga detik ini. Dia nggak lagi mengharapkan Zaf membujuknya. Nggak lagi peduli pada kecewa maupun sakit orang lain yang dia akibatkan. Yang penting Anne bebas dari luka, terserah lainnya bagaimana. Egois? Ya memang, daripada dia gila seperti di awal-awal kan?

Menutup telinga dari kabar mertuanya juga udah Anne lakukan. Menatap Lano, Nala, dan Nai hanya memperbesar carut marut perasaannya. Apalagi andai diajak bicara, dia takut apa yang dia katakan tentang Arlin justru dianggap sebuah fitnah.

Keluarga Zaf jauh lebih mengenal Arlin. Jika dia mengutarakan apa yang dipendam lekat-lekat selama ini, udah pasti Anne dianggap sok tau. Karena mengobrol dengan Arlin di luar kepentingan yayasan dan panti pun hampir nggak pernah, gimana bisa dia menuduhkan sesuatu sejahat itu? Mereka pasti sangsi pada pengakuannya.

Kalau ditanya sekarang perasaannya gimana?

Anne udah bisa berjalan tanpa beban. Seolah mati rasa, nggak lagi merasakan sakit atau bahagia. Hanya ... kosong. Tinggal menunggu waktu sampai Zaf di puncak lelah dan nggak sanggup, lalu menyerah.

Anne yakin dia udah sembuh dan pulih. Menjaga jarak dari Zaf ternyata bisa semudah itu menghapus perasaan juga. Cinta? Dia bisa tertawa kalau mengingatnya. Yang menggebu dari awal emang kadang nggak seindah itu.

Cinta pada pandangan pertama nggak pernah ada!

Anne terjebak oleh ketidakpandaianya menerka rasa. Padahal cuma kagum, suka. Dia yang salah sangka. Lagi pun Zaf cinta karena fisik aja—berkali-kali Zaf memujinya hanya itu. Mudah nanti kalo pisah darinya. Banyak yang lebih cantik.

"Katanya lagi pengen pepaya. Udah Mama potongin, Ann."

Anne tiba-tiba aja berbinar menatap beberapa potong buah yang tersaji. Pepaya, apalagi. Dia menusukkan garpu ke salah satu potongan sebelum menyantap. *Mood*-nya secara drastis naik. Meski sebelumnya adalah pertarungan luar biasa antara hati dan pikiran, saat coba menolak ataupun tunduk pada perasaan nikmat yang Zaf beri di sepanjang percintaan.

Zaf nggak pernah mengecewakan kalau soal memuaskan, Anne pun tau. Dan yang tadi adalah kesalahan—mungkin—tapi Anne nggak bisa

menahannya. Sekuat apa upaya untuk ikut arus yang Zaf sengatkan di tiap sentuhan, nyatanya dia nggak bisa hanya diam. Tubuhnya bereaksi, ingin juga memberi lebih banyak lagi. Padahal sebelumnya dia bisa menahan, membiarkan dirinya berdiam untuk menunjukkan bahwa dia ... udah nggak minat.

Tapi sepertinya cara Zaf tadi sedikit banyak telah menembus batas pertahanan Anne. Nyatanya dia luluh lantak dibuatnya. Terbang dengan nikmat yang dirindukan sejak beberapa bulan terakhir. Bahkan sampai detik ini, sensasi itu masih ada.

Setiap sentuhan Zaf seakan masih menempel di kulitnya, hangat dan nggak hilang-hilang. Juga cara Zaf menyentuh titik-titik yang Anne sendiri hampir lupakan.

Tapi tetap, ini hanya tentang fisik yang nggak lebih dari reaksi tubuh. Untuk lebih dalam dari itu, tentang perasaan, Anne nggak yakin seberapa banyak yang tersisa. Terlalu bias untuk Anne menerka, dia hanya menikmati ketenangan yang akhir-akhir ini dia rasa selepas patah hati.

"Tumben anak Papa minta pepaya," kekeh Albert. "Dari kecil tiap dibekalin selalu *request* nggak mau pepaya. Kalo terpaksa aja maunya."

"Ternyata pepaya seger, Pa."

Salsa tertawa lihat Anne lahap ngemil buah. Diam-diam memperhatikan putrinya yang terlihat baik-baik aja. Berbanding terbalik dengan Zaf yang makin hari makin kusut. Wajah Zaf kentara capek dan selalu kelelahan. Seperti tadi. Rambut acak-acakan, mata sayu. Miris tiap Salsa lihat sang menantu. Tapi udah di batas kemampuan dia menasihati anaknya sendiri. Nggak sanggup dengan cara keras lagi seperti beberapa kali sebelumnya. Dia hanya berdoa semoga semua pulih seperti sedia kala. Entah apa yang terjadi di tengah rumah tangga anaknya.

Biasanya Anne nggak setertutup ini. Dibanding Arden yang sangat jarang curhat, Anne adalah anak mereka yang paling terbuka dengan apa yang dirasa. Bahkan saat awal-awal suka sama Zaf pun Anne ceritakan.

Albert dan Salsa terlanjur terbiasa melihat Anne yang nggak pernah memendam sakit apa pun. Hingga masalah ini membuat keduanya kebingungan bagaimana perlakuan yang tepat untuk anak sulung mereka.

Zaf seringkali mengajak Anne ke konselor keluarga. Albert dan Salsa tau karena Zaf nggak pernah sembunyikan perkembangan kondisi rumah tangga. Anne selalu menolak diajak, katanya, *'Aku cuma lagi capek. Nggak ada masalah apa-apa di rumah tangga kita. Nggak perlu ke konselor keluarga segala.'*

Padahal mereka pikir, mendapatkan *professional help* dari orang yang menguasai pasti akan mendapat titik terang. Sayangnya tekad Anne terlalu kuat.

"Pa, Ma"

Itu suara Arden, disertai derak pintu yang tergeser.

"Halo, Om, Tante."

Disusul Aerial.

Anne memperhatikan dua cowok menjabat tangan Albert dan Salsa sebelum mereka mendekat ke Anne.

"Loh, pepaya? Tumben," pekik Arden. Kentara kagetnya.

Anne cuma membalas uluran tangan adik dan sepupunya, lalu kembali menyantap pepaya. Apa yang salah sampai dua kali dengar kekagetan itu? Anne bukan yang nggak suka pepaya. Dia biasa aja sama buah satu ini, tapi serius, ternyata emang enak banget. Buah favoritnya sepertinya udah tambah satu.

"Hari ini nginep di mana, Ar?" tanya Anne sambil lalu. Arden dan Aerial nggak terpisahkan. Sampai-sampai gantian jadwal tidurnya, kadang di rumah Albert, kadang di rumah Edward.

"Di sini, Kak. Eir juga."

"Tadi dari mana kalian?" tanya Albert.

"Rumah sakit. Nengokin Nai."

Anne berhenti mengunyah. Dia tertegun sesaat.

"Nai? Bukannya minggu lalu dirawat di RS terus udah pulang?" Kali ini Salsa yang bertanya.

Sedangkan Anne ... dia sekilas memperhatikan semua orang yang mulai bercerita serius. Empat orang itu ada sofa seberangnya. Nggak begitu jauh. Dia sontak menunduk dan menggeleng pelan untuk mengusir rasa kurang nyaman.

"Iya, Tan. Minggu lalu itu *magh*-nya kambuh. Sempet dirawat tapi bentar. Nggak nyampe sehari. Terus tadi pagi katanya sakit perut lagi. Pas dibawa ke dokter diperiksa ternyata kena usus buntu. Ini tadi abis operasi."

"Ya Tuhan," keluh Salsa. Nggak nyangka. Dia menepuk paha suaminya dengan khawatir. "Nanti kita jenguk ya, Pa."

"Iya, Ma. Abis ini kita jenguk." Albert menenangkan Salsa, sekaligus melirik pada Anne. Dia bukan nggak menyadari putrinya yang duduk gelisah. Dia hanya ingin memastikan apa setega itu Anne untuk nggak peduli pada keluarga Zaf tentang hal sekrusial ini?

"Minggu lalu pas mau nengok ke rumah sakit, kata Lano udah mau pulang. Makanya Mama sama Papa langsung ke rumahnya. Ini malah Mama baru tau. Tapi udah baik-baik aja anaknya, Ar, Eir?"

"Baru banget selesai operasi, Ma. Masih pucet. Kasian liatnya. Kayak lemes banget."

"Tante Nala-nya juga udah sehat?"

Apa ... Nala sakit juga? Anne hanya bisa bungkam dengar percakapan keluarganya. Terlalu menutup telinga membuatnya nggak tau menahu.

"Keliatan kecapekan juga, Tan."

"Soalnya waktu itu nggak enak badan. Tapi karena Nai lagi sakit jadi mungkin diusahakan nemenin walaupun sebenarnya Tante Nala masih belum pulih juga," gumam Salsa dengan lirih, miris. Meski rumah tangga anak-anak mereka sedang nggak baik-baik aja, tapi hubungan pertemanan yang terjalin lama nggak usai sama sekali.

Masih kerap saling berkabar, menanyakan keadaan, saling menjenguk dan menguatkan. Beberapa kali membahas masalah Anne dan Zaf, tapi karena nggak menemukan titik terang dan udah sama-sama berjuang maksimal, mereka memutuskan menyerahkan semua ke anak-anak. Sebisa mungkin memberi nasihat tanpa menyalahkan. Karena semua masih semu, belum terang benderang akarnya di mana.

"Tadi ketemu Kak Zaf juga di rumah sakit. Bilangnya mau pulang ke sini. Udah di sini kan, Ma?"

Zaf ... ke rumah sakit? Anne nggak tau. Nggak pernah tau. Dan, memang, untuk apa? Lama Anne menutup diri dan telinga membuat Zaf mungkin enggan mengabarkan tentang keluarga. Dia pun sadar diri nggak patut untuk dikasih kabar.

"Udah. Mau panggil ke kamar kakakmu atau gimana? Kata Anne Zaf nggak turun. Mungkin kalo ada kalian mau diajak. Coba diajak aja."

"Oke, Ma. Ayok, Eir."

Tiba-tiba aja nafsu makan Anne hilang. Dia meneguk minuman dan pura-pura fokus pada apa pun selain orang tuanya—setelah Arden dan Aerial berlalu.

Mau pura-pura sibuk demi menutup keresahan yang tiba-tiba menyengat, Anne mengeluarkan ponsel dan membuka apa pun. Sosial media, laporan yayasan yang udah dia tangani. Sampai hal yang sangat jarang dia cek.

Sedangkan nggak jauh dari pintu, Zaf dengan adik dan sepupunya memasuki ruang santai. Cepat sekali karena Zaf kebetulan udah di pertengahan anak tangga saat dua cowok itu menjemput.

Melihat punggung istrinya, Zaf tersenyum sendu. Selalu seperti itu, napasnya pendek-pendek, ada sesak yang menekan kuat di dadanya. *Sampai kapan, Ann?*

Puluhan, mungkin ribuan atau jutaan kali Zaf bertanya dalam hati, *'Kamu hukum aku mau sampai kapan?'*.

Zaf nggak capek dengan perjuangannya, nggak akan pernah capek. Tapi dia takut cinta Anne makin terkikis. Kalau istrinya udah nggak balik mencintai, Zaf harus apa? Dia nggak bisa membayangkan. Zaf nggak akan bisa hidup baik aja andai Anne udah hilang rasa. Pasti kosong, hampa. Karena cuma dari Anne-lah cinta yang dia rasa paling utuh dan benar.

Pelan-pelan Zaf mendudukkan diri tepat di kanan Anne. Sempat membuat Anne yang fokus ke ponsel cukup terkaget. Zaf pun menyadari gerak refleks Anne yang langsung menoleh. Saat disadari bahwa itu Zaf, Anne berdiam dan menunduk.

Mungkin hanya dua detik mereka bertemu tatap. Zaf nggak apa-apa, meski dia rindu ditatap Anne dengan penuh sayang, dengan iris birunya yang berbinar-binar tanpa disembunyikan.

Zaf sempatkan mengecup puncak kepala Anne sebelum merengkuh pinggang istrinya. Mungkin karena di bawah tatapan keluarga, jadi Anne nggak menolak. Sekali lagi, itu nggak apa-apa bagi Zaf.

"Maaf, Pa, Ma, baru turun. Abis selesai mandi tadi," sapa Zaf pada orang tuanya yang duduk di sofa seberang.

"Iya, nggak apa-apa." Salsa dan Albert berpandangan, menemukan satu kesimpulan bahwa itu artinya Zaf dan Anne nggak saling bicara tadi. Karena jawaban Anne dan Zaf berbanding terbalik. "Nai katanya baru operasi, Zaf?"

"Iya, Ma. Memang mendadak operasinya." Zaf tersenyum, nggak mau mertuanya berpikir macam-macam kenapa nggak dikabarin atau apa. Karena memang semua serba tiba-tiba. "Aku juga baru tau pas sorenya setelah dia operasi, Ma."

Zaf menangkap gestur Anne yang kaku. Dia mengusap lembut pinggang istrinya untuk menenangkan. Ditusukkan garpu ke pepaya sebelum mengarahkan pada Anne. "Pepaya, Sayang," ujarinya, menunduk untuk mencari-cari tatapan meski masih aja Anne nggak mau menoleh sedikit aja.

Tapi sesuatu yang nggak pernah dia duga membuat tubuh Zaf justru bergeming. Saat kepala Anne bergerak mendekat untuk menerima suapannya, nggak tergesa dan terkesan biasa—selayaknya mereka selama ini tiap sarapan, sebelum badai rumah tangga datang. Zaf kerap menyuapi Anne, kadang-kadang sebaliknya juga.

"Tapi Nai baik-baik aja, Zaf?"

Pertanyaan Albert sontak membuat Zaf tersadar. Kelewat senang, senyumnya melebar saat menoleh pada Albert. "Udah pulih. Masih lemas tapi tetap suka ngomel kayak biasa." Mengundang tawa beberapa orang di sana.

Zaf mengangkat garpu lagi untuk menyuapi Anne. Suapan kedua diterima dan dia tertawa lembut, bercampur bahagia.

Tangan kiri Zaf naik menyusuri sepanjang lengan Anne, sampai di helai rambut untuk menepikan beberapa yang menutupi pandangan. Seakan nggak peduli ada siapa aja di sana, Zaf mengecup pipi istrinya. Memperhatikan lekat wajah itu dari samping, dengan pandang takjub dan sayang yang melimpah ruah. Perasaan hangat mengalir hati dan sekujur tubuhnya, hanya karena istrinya nggak menolak saat dia mengisi kekosongan jemarinya dengan milik Anne.

Menyusup untuk menggenggam erat sebelum mengistirahatkan genggaman mereka di pangkuan istrinya.

"Banyak ngomel tuh karena Eir dateng tau, Kak," tuduh Arden. "Rese soalnya ni anak. Sampe Om Lano bilang sebelum Eir dateng mana mau Nai ngomong. Angguk geleng doang. Padahal aslinya Om Lano keberatan tuh Eir dateng. Anaknya harusnya istirahat malah bikin perang dunia."

Zaf membalas dengan tawa, melebur dalam percakapan keluarga.

"Abis ini Papa sama Mama mau jenguk." Albert menambahkan. "Anne *harus* ikut."

Zaf mengenali mertuanya belum lama. Mungkin secara dekat baru setahun. Tapi jelas terdengar di telinga, nada suara Albert nggak biasa. Dengan kata *harus* yang penuh penekanan meski gestur pria itu memang santai aja. Bahkan sambil menyantap buah potong di atas meja.

Yang Zaf sadari bahwa Anne justru resah. Menunduk terus menerus tanpa berani mengangkat pandangan. Dia mempererat genggamannya dan memberi belai lembut di punggung tangan Anne dengan ibu jarinya.

"Anne sama aku ke sananya boleh, Pa? Papa sama Mama duluan aja," usul Zaf.

"Kamu mau ajak Anne ke sana?" Albert memastikan.

"Iya." Zaf menjawab pasti. Entah kapan dan gimana caranya, tapi dia yakin mampu dan bisa membawa Anne ke tengah keluarganya lagi.

"Ya sudah kalo begitu." Albert dan Salsa setuju, saling berpandangan dan melempar senyum lega.

Sebenarnya, Zaf hanya melindungi Anne dari paksaan Albert. Andai Anne belum siap dan pengabaian itu terjadi lagi, nggak akan ada yang lebih baik. Semua memburuk dan justru makin terpecah hubungan keluarga.

Nanti, pelan-pelan, Zaf terus usahakan. Orang tua Anne mungkin udah kelewat habis akal mau gimana biar anak mereka mau bertandang ke rumah mertua. Yang mana mertua mereka adalah teman baik sejak remaja. Pasti susah juga. Zaf sangat memahami.

"Pepaya lagi nggak?" tanya Zaf sembari menunduk, menelengkan kepala ke arah Anne. "Aku suapin."

"Mama kaget Anne mau pepaya."

Zaf terkekeh. Dia menyuapi Anne lagi. "Beberapa minggu ini jadi stok pepaya di rumah, Ma. Anne lagi suka." Padahal dia sendiri ... mual, muntah.

Zaf baru abisin makanan bekal dari Anne tadi. Perutnya masih penuh, lihat potongan pepaya udah bayangin rasanya yang pasti bikin perut makin bergejolak. Padahal sebelum ini dia suka semua buah.

"Mama sama Papa siap-siap dulu ya mau jenguk Nai. Arden sama Eir, kalo mau makan itu udah ada di dapur. Kalo lagi pengen yang lain minta tolong dulu sama *maid*. Zaf sama Anne juga."

"Iya, Ma."

"Oke, Tante."

Nggak hanya Albert dan Salsa yang keluar dari sana, Arden dan Aerial pun menyusul kemudian. Meninggalkan dua manusia yang masih saling diam, hening. Cukup lama, mungkin berselang ber menit-menit lamanya barulah suara Anne yang datar terdengar.

"Kamu kenapa janjiin aku ke RS?"

Zaf nggak menolak saat Anne melepas genggamannya dan bergeser menjauh darinya. Anne memandang ke depan, lurus, tanpa sedikit pun goyah pada pertahanannya.

"Aku nggak pernah bilang mau jenguk dia."

Dia. Zaf sakit, adiknya nggak disebut nama. Tapi memelihara kemarahan hanya akan memperkeruh suasana. "Daripada Papa marahin kamu."

"Papa nggak marah."

"Kalo kamu jawab nggak mau ke sana, Papa pasti marah."

Nggak ada jawaban dari Anne. Hening di tengah mereka terasa mencekam, jauh dari tenang.

"Aku nggak akan paksa kamu ke sana, Ann."

"Aku nggak ada niat ke sana."

Menelan ludah pun terasa susah, pahit. Itu yang kini mendera Zaf. Nggak selesai-selesai hal seperti ini. Saat dia menerima tatapan Anne yang tanpa rasa, makin aja hatinya nyeri.

"Iya, kalo belum siap ketemu lebih baik jangan dulu." Zaf mengucapkannya sepelan mungkin. Dia paham kondisi. Kedatangan Anne—jika masih enggan menyapa—hanya akan membuat semua makin keruh. Sesuai apa yang Lano bilang, lebih baik jangan dipertemukan dulu. "Pertanyaanku, mau sampe kapan, Ann?"

"Sampe kamu capek."

"Kalo aku nggak pernah capek, kamu selamanya nggak mau ketemu mereka?"

"Kamu pasti capek." *Keluargamu nggak aku hargai, Zaf. Kamu nggak harusnya memihak aku.*

"Apa yang kamu takutin dari mereka? Arlin? Kamu takut mereka masih peduli sama Ar—Anne, jangan pergi dulu. Aku belum selesai," cegah Zaf buru-buru saat lihat Anne hampir berdiri. Detik itu dia meraih lengan Anne agar bertahan duduk di sana.

"Sakitnya mereka ... kamu salahin aku? Salahku?" Gemetar suara Anne terdengar kata per kata. Tangannya terkepal kuat di atas pangkuan.

"Kamu juga sakit. Aku nggak salahin kamu." Zaf menumpukan telapak tangannya di atas genggamannya dua tangan Anne. Meremas lembut untuk mengurainya satu per satu. Banyak emosi yang Anne pendam sampai seperti ini, Zaf coba melepas pertahanan kuat yang Anne bangun begitu lama. "Marah aja sama aku, nggak apa-apa. Atau mau marah sama Papa, sama Mama, sama Nai juga? Aku bisa *record* dulu kalo kamu nggak tega lakuin depan mereka."

Anne marah semarah-marahnya pada Lano, Nala, dan Nai. Iya kan? Zaf mendapatkan satu kesimpulan itu. Karena istrinya nggak tau gimana cara bilang, gimana cara menunjukkan marah pada seseorang yang sebelum ini teramat dia hargai, jadilah Anne memilih memendam.

Padahal diutarakan atau dipendam, dua-duanya sama. Kemarahan tetap kemarahan. Lebih parah karena Anne memilih nggak mengutarakan.

"Kamu udah dibuat sakit sama mereka, sama aku. Sekarang kamu mau hukum pake cara kayak gini ya?" Zaf mengangkat tangan Anne untuk dikecup pelan. "Mama emang berhari-hari ini nggak enak badan. Nai abis operasi. Kamu nggak harus jenguk kalo masih marah. Tapi ... Ann, bilang kalo ini nggak selamanya. Nggak kan?"

Dari samping, Zaf mendapati air mata yang mengalir pipi istrinya. Sengaja nggak dia seka agar Anne lebih leluasa untuk menangis. Anne lebih suka orang nggak melihat lukanya, membentengi diri sendiri agar nggak terlihat jatuh. Andai Zaf kentara mengasihani istrinya, udah pasti Anne makin jauh menghindar.

Meski dalam hati Zaf, dia remuk. Nggak pernah satu kali pun melihat air mata Anne nggak membuatnya terluka juga. Dan ini menyayatnya sampai perih.

"Papaku, Mamaku, adikku" Zaf membayangkan sakit keluarganya pun tak kalah besar. Sampai-sampai dengan mengeja satu per satu udah membuatnya gemetar. "Mereka ngaku salah. Mau tebus seumur hidup buat itu. Tolong jangan hukum mereka lebih lama, Ann. Aku juga sayang mereka. Kamu nggak perlu ceritain kenapa. Kamu cukup bilang nggak suka kalo aku lakuin itu, nggak suka Papa atau Mama lakuin ini, atau nggak suka kalo Nai melakukan apa."

"Udah terlalu jauh, Zaf." Kaku, datar, namun di ujung kalimat, suara Anne tercekat hebat. "Udah terlalu jauh aku sama mereka," rintihnya dengan isak tiba-tiba yang membuatnya menutup wajah dengan telapak tangan.

Anne terlalu berbangga diri bahwa dia berhasil sembuh. Terlalu percaya diri bahwa menjauhi sumber luka adalah cara paling tepat untuk lupa. Padahal tenangnya sama sekali nggak nyata. Dia justru resah, hanya menangkis perasaan yang nggak ingin diakui. Bahwa dia masih begitu sayang, begitu peduli. Dengar kabar Nala dan Nai yang sakit pun hatinya ikut pedih. Ada bagian dirinya yang merasa hilang dan kosong sejak pengabaianya.

"Kamu nggak perlu lakuin apa pun kalo berat, Ann. Mereka janji mereka yang mau deketin kamu. Tapi ... jangan menghindar. Pelan-pelan aja. Nggak perlu tanya duluan, yang penting balas sapaannya, jawab kalo ditanya. Singkat juga nggak apa-apa. Kalo udah nggak sanggup, udahin pertemuannya. Aku nggak maksa lebih dari itu, Ann. Ayo, kita sama-sama ya."

Isak Anne belum reda. Hanya diam saat Zaf memeluknya erat-erat.

"Mereka kangen kamu. Kangen banget," bisik Zaf. "Mama sering tanya kabar kamu, sering nitip makanan buat kamu." Walaupun akhirnya Zaf-lah yang menghabiskan. Anne agaknya paham itu pemberian siapa.

Zaf hanya bilang ke mamanya, kalo makanan itu udah habis. Menyembunyikan fakta menyakitkan bahwa Anne nggak pernah menyentuh makanan dari Nala adalah hal yang membuat Zaf kerap menangis juga. Mamanya selalu senang tiap Zaf bilang *udah diabisin sama Anne*. Mengingatnya membuat hati Zaf teriris. Dia mengecup puncak kepala Anne demi menutupi resahnya.

"Nai juga sering tanya kenapa Kak Anne udah nggak pernah unggah *story*. Kangen pengen lihat." Zaf melanjutkan. Dia nggak pernah bilang ke Nai bahwa nomor Nai dihapus oleh Anne. Semua anggota keluarganya dihapus dari daftar kontak Anne.

Detik itu, tangis Anne makin keras. Rasa bersalah, bercampur bingung, sakit, tapi juga takut, menggerumul jadi satu.

Nala dan Nai memang selalu ramah meski Anne mengabaikan. Bahkan sampai pertemuan terakhir pun masih sama. Tapi Anne sadar Lano nggak begitu. Lebih menghindari percakapan dengannya, nggak seramah dulu. Pengabaian kecil yang bagi Anne justru makin membuatnya naik darah. Awalnya. Tapi ... dengar bagaimana sakit yang dia torehkan di keluarga itu, rasa-rasanya semua setimpal.

"Aku nggak siap, Zaf"

"Aku tunggu sampai kamu siap. Mau besok, lusa, minggu depan, bulan depan, kapan pun. Asalkan nggak selamanya. Ya, Sayang?"

Anne mencengkeram lengan Zaf yang memeluknya. Isaknya masih tersendat-sendat. Berjuang melawan air mata yang nggak kunjung surut. Di satu sisi, dia merindukan momen-momen manis yang pernah mereka bagi. Hangat dan penuh kasih yang kerap mereka tawarkan untuk Anne. Tapi di sisi lain, setiap kali dia berusaha membuka diri, bayang-bayang sakitnya masih jadi alasan untuknya bertahan mengabaikan. Dia takut dikecewakan lagi. Dia takut nggak ada yang berpihak padanya apalagi dijadikan nomor dua.

Takut, frustrasi, rapuh, Anne pernah sangat terjatuh. Apalagi divalidasi oleh kalimat Arlin yang—memang—sangat benar, berhasil menghancurkannya.

"Aku pikirin dulu."

Dan semoga, saat akhirnya Anne mengiyakan, Zaf belum sampai di titik lelah untuk mempertahankan.



Zaf gak capek kok katanya

57. Nanti Malam

**Versi no cut panas membaranya ada di sebelah ☺👉
di sini seperti biasa sangat-sangat aku perhalus dan lompatin mwehehe**



"Kalo nggak nyaman bilang ya."

"Nggak sakit kan?"

"Sayangku"

Anne memejamkan mata erat. Dua telapak tangannya terangkat menutup wajah. Sisa ingatan percintaan kemarin masih membekas kuat. Zaf nggak pernah selembut itu, pelan namun sangat intens tiap memanjakan seluruh tubuh Anne.

Sebelumnya memang selalu halus, tapi yang kemarin ... lain. Ada sesuatu dalam cara Zaf memeluk dan menyentuh, seolah sangat takut kehilangan, seolah ingin mengingat setiap bagian dari dirinya sebelum benar hilang.

"Peluk."

"Tolong peluk"

Memohon tertatih-tatih Zaf mengutarakan di tengah keintiman. Bahkan bujukan Zaf saat Anne sakit hati tentang perlakuan di panti pun nggak sebegitu putus asa. Yang kemarin memang benar berbeda.

Ya Tuhan

Anne merasakan dadanya berdentum sakit. Setelah gagal memejamkan mata semalaman dan meminta dengan sangat agar dia diberi waktu untuk nggak seranjang dengan Zaf terlebih dulu, pada akhirnya Anne menemukan sesuatu yang membuatnya rindu.

Saat lewat dini hari dan mata Anne nggak kunjung terpejam, dia terus mengeja rasa bagaimana momen-momen awal dengan Zaf tercipta. Sampai kemudian lagi-lagi air mata menyerang pertahanannya.

Di puncak semua ingatan panjang, tetap berujung pada bagaimana rapuhnya Zaf di menit-menit percintaan mereka yang terakhir. Percintaan dengan segala permohonan Zaf yang terasa sangat hidup. Pelukan Zaf kuat namun rapuh seakan jadi usaha terakhir untuk mempertahankan keberadaan Anne agar tetap tinggal. Karena takut sesuatu sebentar lagi akan segera hilang. Zaf nggak berdaya, genggamannya meminta untuk nggak dilepaskan.

"Aku pasti udah bikin kamu capek kan, Zaf?" bisik Anne lirih, menatap ruang *chat* dengan suaminya yang telah begitu lama dia abaikan dengan sengaja. *Zaf capek*, Anne tau.

Zaf bukan lagi berusaha memperjuangkan. Hari-hari isinya memohon dan memohon. Terus menerus agar Anne nggak pergi. Bukan lagi berisi pembuktian sebesar apa cinta lelaki itu, tapi selalu tentang meminta dan meminta. Agar Zaf nggak dilepaskan. Agar Anne nggak merasa bosan.

Zaf: *Kamu udh berangkat?*

Zaf: *Kata papa, kamu udh berangkat sayang?*

Zaf: *Ann?*

Zaf: *Aku tidur di kamar tamu tp gak liat kamu berangkat*

Zaf: *Aku gak kesiangin tp km udah berangkat?*

Zaf: *Kok pagi banget?*

Zaf: *Sayang beneran ke kantor?*

Zaf: *Tolong jawab dulu*

Zaf: *Di mana?*

Zaf: *Aku khawatir*

Zaf: *Annelise*

Zaf: *Ann*

[Missed voice call]

[Missed voice call]

[Missed voice call]

Nggak hanya satu kali ini, Anne menarik ingatan dua bulan ke belakang. Setiap hari dia membuat Zaf gelisah dan khawatir. Melalui pesan beruntun yang Zaf kirimkan membuatnya tau sejauh itulah telah dia tanamkan rasa cemas nggak berkesudahan di hati suaminya.

Anne: *Baru sampe*

Anne: *Aku di kantor yayasan*

Zaf: *Boleh foto ruangnya?*

Kalimat-kalimat balasan yang Zaf susulkan berhasil menyadarkan Anne bahwa salahnya begitu banyak. Dia-lah yang mencipta jurang di rumah tangga hingga mereka sebegini berjarak. Sampai memudar rasa percaya Zaf pada istrinya sendiri.

Zaf ... Rajendra ... Ditya.

Anne mengeja nama suaminya dengan sesak. Nyatanya melihat orang-orang yang telah dia abaikan lebih terasa sakit ketimbang lukanya sendiri. Dia pikir dengan begitu akan membuat lupa. Lalu apa? Nggak ada. Nggak ada gunanya. Bukan meluruh apalagi mereda. Malah sebaliknya.

"Ann, gue beliin bubur sama sop. Dimakan dulu. Perut lo pasti kosong abis muntah tadi."

"Belum laper, Sha," keluh Anne, menutup aplikasi *chat* dan memijit pelipisnya ringan. Pening belum berkurang sejak pagi.

"Dikiiiiit aja, Ann. Kalo masih nggak makan entar gue telepon nyokap lo. Mau emangnya?"

Anne menatap Marsha yang memandangnya penuh pertimbangan. Dua makanan baru aja tersaji di meja. Anne tinggal pilih makan yang mana. Tapi perutnya masih nggak enak. Ujungnya pasti muntah lagi.

Di sisi lain, membiarkan Marsha menghubungi orang tuanya tentang keadaan ini juga bukan pilihan bagus. Salah Anne sendiri nggak tidur semalaman dan berujung pusing. Bahkan tadi tubuhnya hampir terjatuh dan hilang kesadaran kalo aja Marsha nggak menepuk bahunya untuk menahan. *Meeting* beruntun sejak pagi nggak membiarkan pikirannya istirahat sebentar.

Anne malu ... malu kalo sampai Albert ataupun Salsa, Zaf apalagi, tau dia sebegini menyesal. Udah terlambat jauh. Tertinggal jauh. Terlampaui banyak salah yang dia lakukan dan sakit yang dia toreh atas nama membalas perlakuan.

Padahal buat apa memelihara sakit sampai-sampai membalas lebih kejam? Terlebih dia memupuk kebenciannya sendiri. Berharap rasa benci yang terus ditanam mampu membuatnya kuat dan bertahan. Setiap tindakan yang awalnya dia nggap benar, kini terasa jadi kesalahan yang nggak termaafkan.

Benar memang sakit hati karena perlakuan orang lain nggak sebanding dengan rasa bersalah atas kesalahan diri sendiri. Kian lama ketenangan Anne justru terenggut, dia gelisah. Lidahnya kelu untuk mengungkapkan kejujuran yang membuatnya berubah haluan jadi mengabaikan. Tapi rasa bersalah begini baru pertama dia rasa, rasa-rasanya sampai mencekik, nggak habis-habis, nggak kunjung reda.

"Lo pucat banget, Ann. Beneran nggak mau dipanggilin dokter?"

"Nggak, Sha. Gue cuma kurang tidur." Anne memberi senyum kecil pada Marsha yang duduk di seberang meja. Dia meraih bubur dan memandang makanan itu dengan sayu. Membayangkan rasanya udah cukup membuatnya mual. Tapi benar apa yang Marsha bilang, dia harus mengisi perutnya yang kosong.

Satu suap pelan-pelan Anne telan. Pejaman matanya makin mengerat saat sesal membayang. Nggak pernah lewat sedetik pun sejak semalam otaknya dibiarkan tenang. Nggak. Dia resah.

Anne rindu pikirannya yang ringan tanpa beban. Pernah dia ikhlas dan rela atas perlakuan Zaf di awal pernikahan. Iya, memang sakit. Tapi rasanya lebih lega setelah memberi Zaf kesempatan, lalu lelaki itu membuktikan dengan teramat baik bahwa Anne nggak akan kembali dikecewakan.

You have both. Beautiful and good heart. Adalah kalimat dari Zaf yang paling Anne ingat dan sukai. Tepat saat dia menjelaskan tentang kerelaannya atas kedekatan Arlin dan orang tua Zaf. Tentang peduli dan perhatian keluarga itu yang masih besar untuk Arlin.

Maaf telah Anne berikan selepas insiden bertamunya Arlin di rumah Lano. Sebenarnya nggak ada alasan untuk membenci lebih jauh lagi. Mereka sempat damai, iya kan? Nala makin memperhatikannya, Nai pernah menangis-nangis menyesal atas unggahan *story* sama Arlin, tak lain Lano pun demikian. Semua menunjukkan penyesalan dan usaha untuk memperbaiki.

Saat itu sakitnya memang masih ada, tapi rasa lega setelah memberi maaf jauh lebih kuat. Semua terasa sederhana. Nggak serumit ini, nggak sekacau sekarang.

"Gue harus apa ya?" Tiba-tiba gumaman lirih Anne meluncur dari bibir. Gemetar dengan air mata yang menetes tanpa aba-aba. Keterdiaman ruangan pecah sebab tangis Anne terisak-isak meski berusaha disembunyikan di balik dua telapak tangan yang menutup wajah.

"Ann ... hei" Marsha yang terkejut segera berpindah ke samping Anne. Dia coba merangkulkan lengan, memberi usapan ringan meski nggak yakin

bisa cukup menenangkan.

"Gue udah jahat banget sama keluarga Zaf," keluh Anne, menggeleng-gelengkan kepala demi mengusir rasa bersalah yang kian berdentum menyerang dirinya sendiri. Kepalanya pusing, perutnya bergejolak, semua menyakitkan. Seluruh tubuhnya memberontak atas apa yang telah dia perbuat sejauh ini.

"Lo pasti ada alasan kenapa hilang peduli sama mereka. Gue emang nggak tau alasannya, Ann. Gue yakin satu pun nggak ada yang tau kan?" Pelan-pelan Marsha berusaha melihat dari sisinya. Anne sempat bilang kalo hubungan dengan mertua merenggang. Hanya itu. Nggak ada curhatan lain. Anne berubah jadi pribadi yang sangat tertutup selepas menikah. Marsha pikir, ya, untuk apa mengumbar permasalahan rumah tangga kan? Nyatanya justru lebih parah, Anne juga berhenti mengungkapkan perasaan pada suaminya sendiri. Alasannya apa, Marsha nggak mau menebak-nebak.

"Gue nggak mau kehilangan Zaf tapi salah gue terlanjur banyak." Meski sejahat apa pun kalimat yang Anne lontarkan pada Zaf, tentang lelaki itu yang boleh aja melepaskan jika lelah, tapi Anne nggak pernah benar-benar mau berpisah. Dia nggak bisa membayangkan hidupnya tanpa Zaf walaupun kelirunya nggak bisa diperbaiki dengan mudah.

Anne yang menggali jurang, dia pula yang nggak bisa keluar. Perlu ada yang membantu. Tapi untuk meminta bantuan, dia teramat malu. Lingkaran itu berputar-putar di benaknya, takut sakit—memaafkan—lalu sakit lagi. Jika dia berusaha naik dan bangkit, apa jalannya akan mudah? Apa dia nggak akan tergelincir makin dalam?

Nggak ada yang bisa menjamin kan?

Tapi Anne juga nggak bisa kayak gini. Dengar kabar keluarga Zaf membuatnya putus asa. Dia menyesal namun takut. Merasa bersalah tapi ragu apa semua akan baik jika dia mencoba perbaiki.

"Lo takut dikecewain lagi ya?" Marsha paham apa yang terjadi di panti saat dulu. Ada kejadian di depan matanya. Apalagi sekilas lewat, Anne pernah bilang kalo Arlin adalah mantan Zaf. Dia cukup bisa menghubungkan. "Lo

udah denger sendiri CCTV waktu Zaf ngobrol sama Arlin di *lobby* gedung kemarin kan, Ann? Zaf segitu *desperate* sampe kasih saran biar Arlin pindahkan nenek ke panti lain. Dia bilang nggak mau lo sakit terus-terusan. Dia tau alasan lo kayak gini tuh karena Arlin walaupun nggak paham pasti kenapaanya."

Anne menerima tisu dari Marsha, memandang depan dengan sayu tanpa fokus sedikit pun. Dia menerawang, melamun. Air mata menitik lagi meski bibirnya kuat ditahan agar nggak terisak. "Di CCTV itu Arlin tegas banget nggak percayanya sama gue, Sha. Artinya Arlin punya keyakinan kalo dia bisa buat keluarga Zaf lebih percaya dia."

"Anne" Marsha masih memberi usapan di lengan, menatap Anne penuh perhatian. "Gue emang nggak paham permasalahan lo lebih detailnya gimana sampe *trust issue* gini. Tapi apa itu tepat kalo lo lebih percaya Arlin daripada keluarga Zaf? Daripada mertua lo yang sayang banget sama lo itu? Adik ipar yang selalu *care*?"

Anne ingin. Dia ingin lebih memercayai yang seharusnya dia percaya. Tapi berkali-kali Arlin menimpakan kalimat yang membuatnya merasa kerdil, kecil, nggak sebegitu berarti untuk keluarga Zaf. "Arlin lebih lama sama mereka," gumamnya, meremas tisu yang udah nggak berbentuk sama sekali, hancur remuk, nggak jauh beda dengan perasaannya saat ini.

"*That's it*. Karena dia lama sama keluarga Zaf, jadi ada perasaan yang bikin dia ngerasa nggak terima waktu posisinya diisi orang lain, yaitu lo."

"Apa dia benci sama gue?" Anne nggak sanggup lagi berpikir. Dia hanya memandang Marsha dengan tatap lelah.

Mengedikkan bahu, Marsha menjawab seadanya. "Mungkin awalnya nggak. Cuma kurang nyaman aja karena ketemu lo, perempuan yang Zaf pilih. Ditambah kesalahpahaman makanan itu, *boom*, dia jadi punya alasan buat nunjukin rasa nggak nyamannya sama lo. Gue nggak nuduh dia pelakor ya, Ann. Bukan. Cuma ... gimana sih rasanya, coba bayangin aja misal kita liat mantan dapetin pasangan yang jauh lebih segalanya dari kita? Harusnya ikut senang, tapi itu nggak berlaku buat semua orang. Ada yang

justru nggak terima karena dapat ganti yang lebih baik. Lagian siapa yang nggak tiba-tiba *insecure* kalo orang barunya modelan elo?"

Semua pujian yang keluar dari mulut Marsha sedikit banyak membuat kejatuhan Anne mulai bangkit. Meski, ya, ucapan Arlin tetap jadi belati yang sempat mematahkan kepercayaan diri.

"Itu alasannya ...?" gumam Anne, menggantung. Sebatas pertanyaan yang nggak dia perlukan jawaban pasti. Hanya bentuk gumaman setelah melihat seluruh percakapan Zaf dan Arlin di *lobby* gedung.

Bermula dari dia yang ingin tau kegiatan Zaf di yayasan hari kemarin, malah mendapati Zaf ada sesi konseling dengan Arlin. Sungguh, dia nggak ada hak untuk tau percakapan apa yang terjadi di antara keduanya di ruang konseling. Sepenuhnya bukan ranah Anne untuk tau. Karena itulah CCTV di ruangan memang dibuat tanpa suara, untuk menjaga kerahasiaan klien.

Tapi lain dengan apa yang dia dapati di *lobby*. Kondisi Zaf dengan segala kerentanannya menggugah perasaan Anne. Tentang semua salah yang Anne perbuat dua bulan terakhir, tapi tetap Zaf balas dengan menjaga nama baiknya.

Berujung dengan tangisan Anne yang nggak usai, tubuhnya yang melemah, reaksi perutnya yang nggak normal, semua karena rasa bersalah yang menumpuk jadi satu.

Sekarang ... dia harus apa? Kalau memulai semua, apa Arlin tetap akan berulah untuk memengaruhi Zaf dan keluarga? Artinya Anne harus menghadapi itu seumur hidup?

"Mau usik lo juga barangkali. Dia antara denial atau gimana ya, udah jelas bukan lo yang suruh nuker makanan buat Nenek. Tapi belum bisa percaya juga. Atau ... nggak tau deh gue. Bisa jadi dia juga emang ada krisis kepercayaan sama orang berduit yang gunain buat hal nggak tepat, makanya pas dapet *case* di lo, dia mandangnya secara general. Orang kaya ya bisa gunain kekuasaan sekalipun dia salah, gitu mungkin pemikirannya."

"Kalo Arlin masih di sini, gue akan terus-terusan dicecar sama konflik nggak percayanya dia ke gue? Apa seumur hidup kayak gitu, Sha?" Suara Anne melantun lirih. Dia makin bingung untuk menentukan sikap. Nggak mungkin dia menolak nenek di panti di bawah naungan yayasan yang dia kelola. Tapi untuk menghadapi Arlin—sekadar melihat seujung kuku perempuan itu—Anne nggak yakin akan sanggup.

Anne masih terlalu rawan dan rentan tentang semua hal yang menyangkut Arlin. Dia khawatir itu memengaruhi hubungan dengan nenek ke depannya, apalagi profesionalitasnya pasti terganggu. Semua nggak akan mudah, apa Anne akan kuat, apa Zaf teguh untuk nggak terperdaya, apa mertua dan iparnya sanggup untuk hanya berpihak pada Anne?

Rumit, sulit, Anne nggak berani melangkah.

"Kayak yang lo bilang, Ann. Masalahnya di diri dia sendiri yang nggak percaya sama lo. Mau lo jungkir balik segimana buat bilang ke dia kalo lo bukan pelakunya, nggak akan pengaruh karena dia denial terus."

"Nggak akan selesai," keluh Anne. Usaha terakhir dia mengusapkan tisu ke seluruh wajah. Menyingkirkan andai masih ada air mata dan jejak-jejaknya di pipi.

"Semua nggak akan bisa beres bersamaan. Mulai dari yang lo bisa dulu, Ann. Lo bilang nggak sanggup kehilangan Zaf, *just go for it*. Lo harus *fight* buat damai sama Zaf dulu. Tentang yang lain-lain, lo bakal nemu alurnya sendiri. Gue sama anak yayasan liat kalian berjarak banget, Ann. Apalagi Tante Nala sering kirimin makanan buat tim. Tapi lo nggak pernah mau keluar buat nemuin. Gue emang nggak tau kenapa, tapi jujur, kita-kita seyayasan ini ikut sedih liatnya."

Salah Anne memang banyak. Sangat-sangat banyak. Dan sekarang yang bisa diraihnyanya adalah Zaf terlebih dulu, iya kan? Hanya lelaki itu yang setiap harinya nggak bosan menyapa Anne meski balasannya nggak ada. Memohon, meminta, membuktikan, walau sering kelihatan lelah tapi tetap nggak menyerah.

"Lo bisa, Ann. Arlin cuma sandungan kecil aja, gue yakin nggak akan bikin kalian renggang lebih lama. Lo harus buktin kalo posisi lo sah dan benar. Lo lebih dicintai sama Zaf, lo lebih disayang sama keluarganya juga. Biar Arlin bisa sadar kalo tempatnya nggak di sana lagi. Udah ada lo sekarang. Ambil perhatian keluarga Zaf sebanyak-banyaknya, sampe mereka nggak sempat perhatian sama yang nggak seharusnya." Marsha tersenyum lebar untuk menyemangati Anne. Agaknya temannya itu mulai terpengaruh untuk nggak berlarut dalam sedih dan rasa takut. "Ayo, kalian itu pasangan paling serasi yang pernah gue temuin, *couple goals*, even artis di luaran sana aja lewat, Ann."

"Hm?" Anne berdehem untuk menetralkan detak jantungnya yang bertalu kuat. Terlalu gugup untuk memutuskan apa yang akan dia lakukan. Terlebih dengar pandangan orang yang Marsha bilang tadi, apa benar? Atau hanya bentuk menenangkan aja?

"Iya. Tanya aja yang lain. Bukan cuma *chemistry* yang klop, tapi kalian emang *meant to be*. *You deserve each other*, Ann."

Anne mengerjap cepat meski matanya terasa sangat berat. Dia menoleh pada Marsha dengan pandang ragu. Terakhir, dia ingin memastikan sesuatu. "Apa Arlin tetep akan ganggu gue kalo neneknya masih di panti ini?"

"Kita liat perkembangannya nanti. Dia kebetulan konsul rutin selagi jadi wali, dan gue yakin dia bisa lebih baik. Gue coba paham kondisinya. Arlin punya banyak *baggage* dari kecil. Itu yang bikin dia kesusahan nerima kalo ada perubahan tiba-tiba di hidupnya. Tapi kalo pertahanan lo kuat, dia nggak akan sanggup masuk juga."

Anne akan berusaha kuat meski mungkin remuk dan sakit. Mungkin, selama Zaf mau ikut berperan menemaninya, dia akan sanggup. "Gue harus bicara sama Zaf kan, Sha?"

"Iya. Lo boleh terbuka sama gue soal ini, soal Arlin yang kebetulan jadi klien yayasan ini. Tapi, Ann, teman terbaik buat ngobrol tetep suami lo sendiri. Jujur sama dia semua yang lo rasain. Gue tau itu berat. Ceritain yang bikin lo sakit emang nggak mudah. Lo nggak pernah setertutup ini sebelumnya. Tapi nggak akan ada solusi kalo lo cuma diam."

"Kalo nggak nemuin solusi ... gimana?"

"Mama mau memastikan satu hal, Nak. Apa selama kamu sama Zaf ada masalah ... kalian masih saling perhatikan kebutuhan, ya ... kebutuhan sebagai suami istri? Kebutuhan biologis. Mama khawatir hal itu juga terabaikan."

"Udah sebulan lebih enggak, Ma."

" ... "

"Dia nggak minta. Aku nggak mungkin kasih."

"Laki-laki dan perempuan memang beda pandangan, Ann. Buat kamu, perempuan, hal itu mungkin nggak dirasa sangat perlu. Tapi bagi laki-laki, hampir selalu kalau hal itu sangat penting. Dia nggak minta bukan berarti nggak butuh. Bukan cuma soal fisik tapi jauh lebih penting dari itu. Cara alami buat menandakan kalian masih ada koneksi, masih saling sayang dan butuh. Biar bisa melepas stres dan lebih tenang untuk ngobrol pake kepala dingin."

" ... "

"Kalau hal itu ikut diabaikan, masalah kecil bisa keliatan lebih besar, Nak. Komunikasi tambah berantakan. Mungkin awalnya nggak kerasa jarak emosionalnya, tapi lama-lama nanti kalian makin jauh. Kalo ada masalah gini kadang keintiman bisa menyembuhkan lebih banyak sakit daripada yang kamu sadari."

"Iya, Ma. Makasih."

Sebatas itu. Anne mendengar dan berlagak seakan menerima saran lalu menerapkan dengan baik. Padahal enggak. Dia sadar Zaf terkadang meminta meski tersirat, pun Anne nggak menunjukkan penolakan terang-terangan. Tapi kekakuan antara keduanya membuat Zaf urung untuk melanjutkan. Zaf kerap memeluk, mengecup seluruh wajahnya, leher, dan

tengkuik. Dengan napas memburu dan bisik-bisik ringan. Merabai apa-apa yang biasanya menjadi sinyal bahwa dia *ingin* dan *butuh*. Tapi Anne diam, nggak merespons. Mungkin itu Zaf tangkap sebagai penolakan.

Dan ... ya, sekadar itu. Zaf kembali ke tempat tidur dan mereka hanya dua manusia yang *kebetulan* berbaring bersebelahan di malam hari. Nggak ada obrolan hangat, hanya saling berdampingan secara fisik, terus menerus berulang hal yang sama selama lebih dari dua bulan.

Anne memandang wajahnya di cermin mobil. Tangannya mencengkeram setir dengan kuat. Dia harus memantapkan tekad. Udah sampai sini, sejauh ini, tepat di depan kafe milik suaminya. Anne nggak bisa mundur.

"Menurut kamu, apa make up sex itu perlu?"

"Perlu."

Anne memejam dengan kuat saat air mata kembali menetes. Padahal seterah itu Zaf menunjukkan. Segamblang itu suaminya bilang bahwa satu di antara rentetan lain kedekatan emosional untuk menjaga kewarasan, adalah dengan cara ... *sex*. Komunikasi perlu, tapi Zaf tetap menambahkan bahwa dia butuh hal itu juga. Nggak mau jauh dari Anne tiap mereka berkonflik. Zaf pernah mengutarakannya tanpa ditutup-tutupi, tentang tenang dan lepas perasaan lelaki itu tiap sehabis berdekatan dengan istrinya.

Tapi sebulan pertama Anne mendiamkan. Barulah obrolan dengan Salsa sedikit banyak membuatnya membuka diri untuk nggak menolak kebutuhan fisik Zaf. Meski tetap, mereka melakukan nggak sehangat sebelumnya. Hanya Zaf yang berperan, namun Anne nggak membalas perlakuan.

Kemarin jadi puncak frustrasi suaminya kan? Zaf sampai menangis saat bercinta. Buntu harus apa biar Anne nggak lagi mendiamkan. Mungkin di antara senang dan nikmat saat mencapai pelepasan, sakit Zaf lebih berada di deretan paling atas.

Aku udah kasih beban berlipat-lipat, batin Anne. Zaf pasti susah tenang, isinya nggak nyaman. Lama kelamaan bisa menarik diri dari keberadaan Anne, karena merasa nggak diterima dan nggak dihargai.

Cepat-cepat Anne meraih tisu untuk menempelkan di jejak air mata. Nggak dia usap, karena *make up* tipis yang baru dipoles beberapa menit sengaja dia gunakan untuk menyamarkan betapa sembab kedua mata.

Setelah memastikan penampilannya cukup baik—meski dia nggak yakin karena jam tidurnya semalam sangat berantakan—Anne memakai kacamata hitam sebelum turun dari mobil. *Lunch box* dia genggam di tangan kanan.

Menghadap gedung kafe yang besar di depan mata, Anne bukan makin menciut justru lebih yakin dengan keputusannya. Sekejap ditenangkan degup yang menggila, dia rapikan rambut yang terurai dan sempat terembus angin agar nggak terlihat menyedihkan saat melewati para karyawan.

Dengan yakin tanpa usik, Anne melangkah masuk. Ini siang hari tapi kafe tetap ramai pengunjung. Beberapa mungkin menjadikan opsi untuk tempat makan siang karena bukan hanya kafe yang diisi orang-orang ngopi dan nongkrong santai, tapi lebih *homey* dari itu. Sediaan menu sangat beragam dua puluh empat jam nonstop, dari sarapan, makan siang, makan malam, menu *brunch* sampai *afternoon tea*. Anne nggak heran jika seramai ini.

Sapaan dari karyawan tetap Anne balas sama seperti sejak dia masih jadi calon istri Zaf. Dia menundukkan kepala dengan senyum di lengkung bibir. Anne percepat langkah saat di tangga. Hingga kemudian sampailah di depan ruangan Zaf.

Nggak mau menunggu lama dan kehilangan keberanian, Anne mengetuk pintu beberapa kali. Hanya sebagai tanda kalo dia datang. Zaf pernah bilang Anne boleh masuk kapan pun. Karena jika lelaki itu di ruangan, artinya sedang nggak ada *meeting* penting.

Pintu segera Anne buka setelah ketukan kesekian. Dari balik laptop, wajah Zaf terlihat dengan kernyitan di dahi. Mungkin masih mencerna apa yang terjadi begitu cepat. Anne di sana, datang terlebih dulu, tanpa suruhan dan paksaan.

Nggak ada yang tau seberapa erat Anne menggenggam tali *lunch box*. Dia hanya coba sembunyikan di balik ketenangan. Anne ingin berlari,

menubrukkan diri pada peluk suaminya yang nggak pernah habis segala usaha. Zaf menyadarkan Anne tentang semua hal, baik, buruk.

Dan langkah Anne yang terlihat lugas tanpa beban, semata karena kepura-puraan yang dilatih dua bulan terakhir. Anne nggak sekuat itu. Anne nggak pernah tega mengabaikan Zaf lebih jauh. Karena sebenarnya dia juga hancur.

Tapi Zaf lebih hancur, iya kan?

Anne mengulas senyum seakan nggak ada yang terjadi dalam pernikahan mereka. Gerak Zaf yang segera berdiri dan hampir mendekat membuat Anne mempercepat pijakannya. Dia sampai lebih dulu di hadapan Zaf yang menunduk, menatapnya heran, tapi pandang itu jelas senang walau ragu.

"Udah ... makan?"

Dengar kan, sekadar bertanya pun Zaf masih terbata. Kebingungan dengan datangnya Anne yang tiba-tiba.

Anne maju selangkah setelah meletakkan *lunch box* di meja, tepat yang ada di belakang punggung suaminya.

"Mau makan di sini?" tawar Zaf setelah melirik pada apa yang Anne bawa.
"Aku juga belum makan siang."

Perlahan senyum Anne terulas makin tipis, sisa miris juga perih di kedua mata. Beruntunglah kacamata hitam masih sanggup melindungi kerapuhan Anne saat ini.

"Kamu juga belum makan, Ann?" Sepertinya Zaf mulai bisa membawa diri meski didera resah yang sama. Gerak gerak Anne terlihat beda.

"Belum," jawab Anne. Meski sebenarnya ... *udah*, walau cuma satu suap bubur di yayasan tadi.

"Makan bareng aja." Rendah dan dalam suara Zaf mengalun. Disertai senyum kecil dengan keraguan yang makin nyata saat berusaha nggak canggung untuk mengangkat kedua lengan. Dia rindu istrinya. Berniat

memeluk dan mengucapkan cinta berkali-kali, tapi khawatir membuat Anne semakin jauh dari jangkauan. "Ayo."

Anne menahan lengan Zaf saat suaminya hampir berbalik. Sedikit mendongak, dia menatap Zaf sambil menahan air mata yang hampir jatuh. Tenggorokannya terasa kering, salivanya sulit ditelan, dan meski tubuhnya bergetar halus, dia berusaha berdiri kokoh. Tarikan napasnya pelan, tapi dadanya penuh sesak.

"*I need a kiss first,*" gumam Anne.

Bukannya kaget, Zaf terkekeh ringan. Dia menunduk sedikit. Memandang lekat istrinya. "Kangen?" bisiknya setengah bercanda, namun matanya menyiratkan perasaan lain—terpaut antara rindu dan rasa sakit yang tak terkatakan.

Anggukan Anne lambat laun membuat senyum Zaf pudar. Jemarinya membelai sepanjang rahang Anne. Merangkum sisi wajah istrinya dan kian mendekat untuk memberi cecup ringan. Hanya tiga kali.

Awalnya hanya tiga kali dan sekilas. Tapi gerak Anne yang menahan tengkuk Zaf dengan peluk di sana, membuat lelaki itu mengernyit. Terlebih gestur istrinya saat melepas kacamata demi mempermudah kedekatan fisik, menyingkirkan penghalang yang mungkin membuat semua lebih sulit. Lalu meletakkan benda itu di meja.

Zaf dibuat terpana, takjub. Gestur Anne yang luwes dan sedikit terburu-buru, terlihat sangat sensual di matanya. Apa Anne memang sengaja menggodanya? Setelah dua bulan lebih istrinya memilih bungkam tanpa inisiatif?

Secepat kilat hasratnya meroket. Tinggi sampai-sampai Zaf sulit bernapas, berat. Hingga saat Anne menjinjit demi meraih bibir dalam satu ciuman yang dalam, Zaf nggak mau menolak. Nggak akan, nggak mau menyiakan kesempatan. Apa pun niat istrinya namun ego lelakinya yang lama tak terpuaskan secara *benar* kini membumbung dan ingin dimanjakan.

Anne menawarkan, dan dia menikmati apa yang disajikan.

Aneh.

Seusai percintaan hebat yang mana mereka habis berbagi segala hal; sampai kalimat-kalimat goda paling kotor sekalipun, sekarang justru jadi secanggung ini.

Anne diam disuapi Zaf—lagi-lagi Zaf yang memaksa mau nyuapin. Keduanya cuma saling pandang sekilas, membagi senyum kecil, sudah. Begitu seterusnya.

Sampai kemudian satu bubur yang dia bawa dari yayasan habis. Padahal sebelumnya Anne udah makan satu porsi ayam bakar madu dari kafe, ditambah ngemil sate daging punyanya Zaf. Sekarang dia juga abisin buburnya? Gila! Kok nggak kerasa?

"Aku makannya banyak banget," keluh Anne setelah sadar. Dia meneguk minuman. Masih nggak nyangka perutnya bisa nampung sebanyak itu?

Bukannya biasanya malah dikit dan itu pun harus berjeda?

"Nggak papa, kamu belum sarapan?"

"Belum." *Padahal udah, tapi keluar semua isinya.*

"Pantes. Ditambah tadi yang ketiga, kamu *squirt*—"

"Zaf!" Anne mencubit paha Zaf dari balik celana kain. Kalau tadi seusai percintaan bahas itu masih nggak masalah. Ini udah lewat sejam, mereka bahkan mandi—yang di sanalah akhirnya mereka *lanjut* lagi. Yang ketiga, iya, pertama kali dia segila itu mencapai klimaks.

"Masih laper?" Tetap khas Zaf, nada suaranya datar meski ekspresinya sekarang sedikit lebih bervariasi.

"Udah nggak. Gantian kamu."

Zaf mengangguk. Dia udah kenyang lihat Anne makan. Jujur, mualnya belum berkurang. Tadi abis muntah juga, tapi dia belum bercerita ke Anne. Nanti aja.

"Zaf"

"Hm?"

"Beneran ... nggak apa-apa?" tanya Anne ragu.

"Iya. Ini salahku juga. Aku temenin ketemu Papa sama Mama sama Nai."

Jari Anne saling bertaut di atas paha. Gelisah, juga resah, yang nggak berkesudahan. Setelah percintaan, Anne memberanikan diri meminta maaf. Zaf pun sama. Hanya itu. Nggak ada kata berlebihan karena, ya, seks yang mereka bagi lebih bisa menggambarkan semuanya. Lalu Anne bilang mau minta maaf ke keluarga Zaf juga.

"Jangan khawatir. Mereka pasti senang." Zaf meneguk air mineral dan menatap istrinya dengan senyum teduh. Dia kelewat bahagia sampai nggak bisa mendeskripsikan. Anne mau menemui orang tua dan adiknya ... itu hal yang dia tunggu setelah sekian lama. "Awal canggung, nggak papa. Lama-lama kebiasa."

Kebahagiaan Zaf membawanya jadi senyum-senyum sendiri sepanjang kebersamaan mereka tadi. Dia memang nggak mudah menunjukkan, tapi, sungguh, leganya nggak main-main.

"Aku udah *chat* Mama, kita mau ke rumah sakit nanti malam, jawabannya in—" Ucapan Zaf nggak selesai karena getar ponsel yang terdengar di meja. Membuka pesan itu, dia tersenyum. Dari mamanya. Tanpa menyembunyikan apa pun, dia putar *voice note* yang baru dikirimkan.

"Beneran Anne mau ke sini, Nak? Nanti Mama siapkan makanan kesukaan dia ... Di resto aja gimana, Ma, nanti Papa pesankan ... Terus aku nggak ikut, Pa? Ditinggal di rumah sakit sendiri gitu? ... Ikut dong anak, Papa."

Dan suara-suara gembira lain yang terdengar. Bahkan saking senangnya keluarga itu atas kedatangan Anne nanti malam, Nala sampai nggak mau lewat ketikan katanya. Terlalu panjang untuk diketik.

"Mereka senang banget kamu datang."

Anne kesusahan menelan ludahnya sendiri. Dia tersenyum canggung meski Zaf berusaha menenangkan dengan tatap dan usapan.

"Mau cerita dulu ke aku biar nanti di sana nggak perlu bilang apa-apa?"

Anne memejamkan mata sejenak. Bercerita sekarang atau nanti, sama aja. Yang pasti, dia nggak mau mengulang dua kali. Mungkin lebih baik saat udah berkumpul. Semua orang akan mendengar bagaimana dari sisinya, dan dia juga bisa mendengar langsung bagaimana perasaan mereka terhadap tingkah Anne.

"Aku bicara nanti malam aja."



mo tamat tapi nggak direstui gimana ya ↕

58. End of Us

Bolehkan aku minta tolong komen tembusin sebanyak-banyaknya guys? hehe

Soalnya udah di ujung cerita, biar algoritmanya naik. Yukkk yukkk.



"Ceileeeh, cerah banget tu muka."

Anne meringis malu dengar Marsha yang godain. Jelas karena lihat di depan mata kalo Anne diantar Zaf. *Diantar, semobil*. Bukan kayak sebelum-sebelumnya di mana Anne pake mobil pribadi, lalu Zaf membuntuti di belakang—juga pake mobil sendirian. Itu pun nggak ada sapa salam apa pun di antara keduanya. Anne dan Zaf mirip orang asing yang kebetulan nyetir mobil ke arah yang sama.

"Uh, makin cakep, lagi," tawa Marsha tanpa merasa sungkan. Dia tipe orang yang suka muji orang cantik. "Pantesan Zaf bucin gila."

"Dia keliatan bucin, Sha?" Anne bertanya penasaran. Kadang-kadang dia merasa Zaf emang kelewat cinta. Tapi nggak yakin apa itu sampai pada orang selainnya, di luar mereka berdua.

"Keliatan banget!" Marsha menyentuh punggung Anne untuk menyadarkan kebangongan perempuan itu, juga agar mereka kembali berjalan melewati lorong. "Gimana cara dia bangun komunikasi ke lo waktu lo nggak peduliin dia. Semua juga liat senyumnya tiap ke sini walaupun lo nggak balas, Ann."

Anne mengingat masa-masa itu. Tepatnya bahkan kemarin, hari terakhir dia masih mengabaikan. Apakah dua bulan seperti itu? Dua bulan belakangan Zaf banyak menyapa dan berusaha meraih atensi Anne untuk sekadar

mengobrol? Tapi Anne bungkam dan nggak menganggap suaminya ada. Di depan orang lain aja dia begitu, gimana waktu cuma berdua di rumah? Sekejam itu ya Anne selama ini?

"Tapi gue akuin dia beda banget daripada dulu." Marsha memberi senyum ke Anne yang mendadak merenung.

"Dulu gimana menurut pandangan lo?"

"Kaku. Nggak tau sih kalo kalian lagi berdua gimana. Tapi Zaf keliatan kaku banget tiap ada lo. Kayak bukan pasutri." Marsha terkikik. Dia pikir Zaf tipe yang pemalu menunjukkan sayang di depan umum, makanya buat menyapa Anne aja kayak nyapa orang asing. Tapi lihat akhir-akhir ini kayaknya semua terbantahkan. Zaf kerap menunjukkan statusnya sebagai *suami*, kadang memanggil dengan sebutan selain nama, meski lirih tapi orang yayaan dengar.

"Itu alasan kenapa orang-orang panti ngegunjingin gue yang katanya cinta sendirian ya?"

Ada hal yang Anne belum ungkap dan memilih memendam. Awal di mana dia mengabaikan mertua, adik iparnya, juga Zaf di hari wisuda, nggak hanya karena tuduhan Arlin. Tapi hari-hari berikutnya setelah itu diisi ragu dan penyangkalan atas cinta Zaf padanya. Nggak cuma sekali tapi berturut-turut. Terdengar jelas di telinga Anne dari para pengasuh dan pengurus panti.

Padahal perekrutan pengasuh nggak serta merta langsung dapat, langsung jadi, enggak. Beberapa diambil dari panti jompo sebelumnya. Beberapa lagi Be Care-lah yang mencarikan dengan kredibilitas di atas rata-rata. Namun dari semua itu, ternyata manusia tetap nggak bisa sempurna. Pengasuh-pengasuh baru justru kaget dan nggak nyangka kalo Zaf yang jadi bagian perekrut adalah suami Anne—mereka kenal siapa dia.

Gunjingan terus bergulir dari mulut ke mulut. Mereka berprasangka kalo Anne-lah yang ngejar-ngejar Zaf. Karena kebetulan dua orang tua saling kenal, akhirnya Zaf mau. Sinetron banget. Semacam dijodohkan tapi secara paksa dan menjebak katanya. Terbukti dari unggahan Anne yang udah

nggak terhitung berapa banyak wajah Zaf di sana, apalagi di tiap *story*. Hampir setiap hari Zaf-lah yang memenuhi sosial media Anne.

Tapi balasannya apa? Nggak ada.

Anne bahkan ingat, Zaf hanya satu kali mengunggah sesuatu yang ada dirinya. Di sebuah pameran seni. Hanya itu. Foto unggahan pernikahan pun nihil. Kalo aja Anne nggak *mention* nama Zaf di *postingan*, ya sampai kapan pun nggak akan pernah ada.

Makanya Anne langsung hapus semua hal termasuk *highlight* yang ada muka Zaf. Kalo suaminya aja nggak sudi memaparkan wajah Anne di sosial media, kenapa dia harus? Pikirnya saat itu.

Entah apa yang dipikirkan Zaf, mungkin sadar kalo sebagian unggahan Anne hilang. Anne mendapati beberapa hari setelahnya ada notifikasi bahwa seseorang menandainya dalam *postingan*. Iya, itu Zaf.

Anne terlanjur muak, terlanjur nggak berharap lebih. Hal seperti itu bukannya membuat dia luluh, justru mengiyakan apa-apa yang pernah digunjingkan padanya.

Zaf perlu menunggu Anne sakit hati untuk tau apa yang harus dilakukan. Iya kan?

Sakit itu rasanya masih sama. Dibilang menjebak Zaf untuk menikahinya, terkesan merendahkan, nggak punya harga diri. Nyerinya belum berkurang. Tapi lagi-lagi Anne berusaha lapang untuk nggak mengingat-ingat.

Kehilangan Zaf sepertinya lebih sakit ketimbang dengar gunjingan orang tentangnya. Lagi pun Zaf tau dan paham apa yang dilakukan meski harus menunggu cukup lama. Di beranda sosial media Zaf isinya foto mereka berdua meski tanpa kata-kata berlebihan.

Zaf benar-benar berusaha, Anne pun nggak boleh terus larut menyalahkan. Mereka sama-sama salah dan keliru. Udah, cukup. Yang kemarin cukup jadi pelajaran. Anne nggak mau mereka saling asing lagi.

"Nggak perlu diambil hati omongan orang-orang itu, Ann. Yang jalanin hubungan kan lo. Biarin pandangan orang gimana." Marsha berusaha menyabarkan hati Anne. Barangkali Anne masih terngiang-ngiang meski udah cukup lama. Santer berita itu terdengar bukan cuma di gedung panti jompo yang belum lama beroperasi, tapi satu kompleks yayasan tau semua, dengar semua. Untung Anne-nya terlalu baik. Nggak negur apa pun karena itu masalah internal yang nggak bisa dicampuraduk sama kerjaan. "Mereka langsung diem kan waktu kepo liat Instagram Zaf tapi udah ada foto lo. Penuhin ekspektasi orang emang susah, apalagi orang-orang yang nggak kenal secara personal tapi sok tau."

"Iya sih." Anne mengiyakan. Dia tersenyum ke arah Marsha. Hatinya lebih tenang sekarang. Apalagi pernah merasakan gimana sesal atas pengabaianya yang nggak benar. Untuk mengulang kayaknya nggak akan lagi. Nggak sanggup. Takut. "Zaf emang udah *effort* banyak ke gue. Tanpa gue bilang apa-apa tiba-tiba *upload* foto aja," kekehnya. Mengingatnya juga bikin senang. Padahal waktu itu muak, kesal, marah, merasa kalo Zaf terlambat.

Tapi kalo dipikir-pikir, Zaf emang kelewat peka atas semua ini. Tanpa Anne bilang apa yang dia resahkan namun pelan-pelan Zafenuhi. Berusaha mengerti sebaik-baiknya meski melalui proses yang sulit dan panjang.

"Jadi ... udah baikan nih?"

Anne tertawa karena Marsha menyenggol sikunya. "Tinggal ketemu Papa Mama mertua, sama adik ipar juga. Entar malem. Doain ya, takut tiba-tiba gue dipecat dari menantu dan per-ipar-an," candanya walaupun dalam hati ketar-ketir juga.

"Iya, gue doain yang terbaik. Walau gue tau mereka pasti paham dan ngerti banget. Tante Nala sayangnya tumpah-tumpah ke elo tau, Anneeee. *Spill* tips-tips biar dapet mertua baik dong."

"Tipsnya jebak anaknya."

"Itu mah gunjingan orang panti."

Dua perempuan yang berbeda umur itu tertawa melewati lorong. Anne udah anggap hal yang dia dengar dan semacamnya bukan lagi sakit. Karena nyatanya Zaf cinta kok sama dia. Bahkan cinta banget, nggak mau lepasin. Sesalah-salahnya Anne kemarin aja Zaf selalu mengusahakan apa pun biar rumah tangga mereka kembali utuh. Buat apa dengar dari orang lain yang nggak tau sebenar-benarnya?

"Gue ambil berkas dulu di ruangan. Lo langsung ke *meeting room*, Ann?"

"Iya, Sha."

"Okeeee, gue naik dulu."

Anne mengangguk dan menatap punggung Marsha sampai masuk *lift*. Anne langsung belok ke *meeting room* lantai bawah. Tepat saat meletakkan tas di meja, ponselnya getar. Menunjukkan ada *video call* masuk dari suaminya.

Masa udah sampai? Perasaan baru tadi nganter Anne sampe yayasan. Tapi Anne nggak mau pikir pusing, dia segera menerima panggilan video sembari duduk. Dia mengernyit lihat suaminya yang kayaknya masih di mobil.

"Zaf"

Tapi Zaf masih diam. Natap Anne sambil senyum-senyum sendiri. Emang bukan yang lebar banget, khas Zaf yang cuma senyum tipis.

"Ada apa? Aku lagi siapin berkas, Zaf. Bentar lagi mau *meeting*."

"*Meeting-nya masih 10 menit.*"

Hm ya, Zaf itu tipe pendengar yang baik memang. Anne sekilas bilang ada *meeting*. Dia pun lupa apa pernah kasih tau jamnya juga.

"Kamu udah sampe rumah Mama belum, Zaf?" Anne meletakkan ponsel di atas laptop yang terbuka. Biar nggak perlu pegang. Dia mau buka-buka dokumen terlebih dulu.

"*Belum. Berhenti sebentar.*"

"Kenapa berhenti?" Anne mengernyit.

"*Kangen.*"

Anne mendengus lirih. Sekilas tatapnya terarah pada Zaf yang masih aja mempertahankan senyum, refleks dia geleng-geleng kepala sembari menghadap dokumen lagi. "Belum ada 10 menit dari kita ketemu loh. Udah kangen aja kamu."

"*Tadi waktu di lampu merah*"

Anne diam mendengarkan, karena tau Zaf belum selesai bicara. Masih sambil Anne menata dokumen dan *file-file* di iPad tentang yang mau dirapatkan hari ini.

"*Ada banner kelas lukis. Jadi kangen kamu.*"

Gerakan Anne yang sedang menggulir layar iPad terhenti. Tiba-tiba dia keinget sesuatu. "Kapan kita mau ngelukis bareng?" tawarnya tiba-tiba.

"*Cicak?*"

Anne meringis, teringat insiden menggambar beberapa bulan lalu. "Itu kan dulu, Zaf. Sekarang pasti hasil gambarmu lebih oke. *At least* nggak mirip ular lagi, tekstur kulit juga beneran kayak cicak, teknik *shading* kamu makin keren."

Sampai pada itulah Anne dapati Zaf yang terkejut. Dia balas dengan senyum dan atensi lebih. Diambilnya ponsel dari sandaran layar laptop agar dia genggam. Agar bisa dia lihat wajah Zaf secara dekat. Memperhatikan tiap perubahan ekspresi suaminya, akhir-akhir ini jadi hal yang sering Anne lakukan. Dia harus mengerti dengan baik, mendalam, tentang apa yang Zaf rasa. Anne mau berusaha. Sekuat dan sebesar yang telah Zaf tempuh juga.

"Aku tau kamu ikut kelas lukis," bisik Anne. Menatap dengan seluruh buncahan perasaan, nggak berusaha disembunyikan. Dia sangat-sangat menyayangi suaminya. Bahkan meski hanya lewat panggilan video, Anne

bisa rasa kehadiran Zaf yang utuh. "Makasih udah mengusahakan banyak hal buat kita, Zaf."

"Ann"

Semudah itu rasa bahagia yang meletup-letup berubah jadi haru hingga suasana mendadak sendu. Anne menahan air mata yang hampir keluar. Zaf ikut kelas lukis. Belum jujur ke Anne karena—mungkin—ingin menyempurnakan kepiawaiannya, agar bisa berbagi cerita dengan Anne tentang satu hal itu.

Anne bukan nggak sadar, dia tau Zaf kerap merembetkan obrolan ke hal-hal yang Anne sukai. Dunia lukis. Berharap Anne tergugah dan tertarik untuk bercakap agar mereka nggak lagi asing.

Sampai kemudian Anne mendapati beberapa buku sketsa, kanvas-kanvas, semua berisi hasil latihan Zaf. Zaf mencoba, sekuat tenaga. Kanvas dan hasil lukis yang belum sempurna adalah bukti kalau suaminya sungguh-sungguh nggak mau rumah tangga mereka di ambang hancur hingga lebih parah.

"Maafin aku." Nggak cukup hanya satu dua kali Anne meminta maaf. Selama sesal itu masih menyesak dada, maka lebih baik beribu kali dia memohonnya dari sang suami. Setidaknya bisa meredakan sedikit aja penyesalan dan rasa sakit karenanya.

"Kalo kamu nangis, aku balik ke situ."

Anne terkekeh kecil. Dia mendongak dan mengerjapkan kedua mata. Membiarkan buliran itu menetes dan dia seka ringan dengan tisu. "Cuma terharu aja. Kamu nggak perlu ke sini. Mau ke rumah Mama kan?"

"Jadinya nanti sore ke rumah Mama. Ini mau ke kafe dulu."

Anne mengangguk dan tersenyum. Memberi gestur kalo dia baik-baik aja dan nggak berlarut sedih, biar Zaf nggak perlu ke yayasan lagi. "Jadi ... kapan kita ngelukis bareng? Apa ya sebutannya? *Painting date?*"

Senyum Zaf lebih lebar sekarang. Lelaki itu mengangguk semangat.
"Besok."

"Boleh." Anne setuju. "Aku siapin kanvas yang lebih gede ya biar kita punya banyak ruang buat eksperimen. Yang kemarin-kemarin kamu pake terlalu kecil, Sayang."

"Biar nggak ketauan kamu."

"Kenapa?"

"Malu."

Kedua alis Anne terangkat. Mungkin—seingatnya—baru kali ini lihat Zaf senewen begitu. Meringis malu dengan tangan yang mengusap tengkuk seolah benar-benar nggak percaya diri akan kemampuannya. "Aku nggak maksa kamu buat bisa melukis, Zaf," ujarnya pelan. "Nemenin aku aja udah lebih dari cukup. Usaha kamu buat belajar itu aku hargain banget, tapi nggak perlu dipaksain. Kita masih bisa lakuin banyak hal lain bareng. Aku juga kan nggak sempurna, ada aja yang aku nggak bisa. Tapi kamu selalu nerima aku"

"Iya. Aku udah coba, ternyata melukis susah. Kamu hebat karena bisa."

Anne tersenyum tipis. Nggak ada yang berlebihan atau nada memuji yang mendayu. Zaf tetap dengan caranya—tenang, nggak banyak ekspresi—tapi justru karena itu kata-katanya terdengar sungguh-sungguh.

Satu jemari Anne terangkat ke layar ponsel. Meski nggak mengusap tepat di wajah Zaf secara langsung, tapi dia seolah melakukannya. Senyum teduh Zaf yang jarang muncul ditambah tatapan matanya yang tenang dan penuh perhatian selalu membuat Anne merasa hangat. Tanpa harus bicara banyak, Zaf punya cara sendiri untuk menenangkan.

"Ann"

Anne mengangguk ringan, tanda kalau dia mendengarkan dengan baik. Sedikit bingung karena Zaf ragu-ragu mengatakan, apalagi gigitan di bibir

bawah lelaki itu.

"*Nanti malam ... booking hotel.*"

"Siapa?"

"*Aku.*"

"Buat?"

"*Kita.*"

"Maksudnya, kita mau ngobrol sama keluarga kamu di hotel? Atau gimana?"

"*Cuma kita.*"

Anne mengerutkan kening, matanya menatap Zaf dengan penuh tanda tanya. "Nggak jadi ketemu Papa Mama sama Nai?"

"*Jadi.*"

"Gimana sih," decak Anne. Ikut frustrasi karena omongan Zaf nggak sanggup dia pahami.

"*Setelah itu kita ke ... hotel.*"

Sebentar, Anne berpikir untuk menebak-nebak isi pikiran Zaf. Memang sering susah ditebak, tapi kalo cara Zaf ngomong sambil meringis dan menggaruk alis—meski nggak jelas kenapa bisa gitu—jadi keliatan ... malu? Canggung?

"Kamu mau kita *staycation*?" Pelan Anne berusaha bertanya setenang mungkin. Nggak mau memojokkan inginnya Zaf. Nggak mau bikin Zaf makin malu untuk meminta hal itu. Kecanggungan memang masih tersisa, disadari atau enggak, makanya Zaf barangkali takut keinginannya membuat Anne risih.

"*Iya.*" Lirih Suara Zaf terdengar. Kali ini mengalihkan pandangan ke samping.

Anne hanya bisa melihat rahang Zaf yang tegang karena suaminya nggak berani menatap langsung. Jelas tonjolan di leher Zaf bergerak gelisah, seakan menunggu jawaban Anne dengan harap-harap cemas.

"*No pressure, Anne.*" Tiba-tiba Zaf memandang layar ponsel lagi. Memaparkan ekspresinya yang kini gugup, seakan buru-buru klarifikasi atas jawaban *iya* sebelum ini.

"*No,*" balas Anne cepat. Dia terkekeh gemas karena ekspresi Zaf benar-benar membuat dia pengen ketawa. "*I'm not pressured at all. Ayo, mau staycation* di mana? Kamu yang *booking* ya."

"*Mau?*" Tergesa-gesa Zaf bertanya ulang. Nggak ada yang tersembunyi dari raut bahagia yang ditunjukkan secara gamblang di hadapan Anne. Bahkan gerak tubuh Zaf yang langsung mendekatkan wajah ke layar ponsel pun terlihat nggak sabar. Terang dan apa adanya, Zaf menunjukkan senangnya atas rencana yang Anne setuju.

"Mau, Sayang." Sesederhana ini ternyata kan? Hati Anne menghangat karena tau jawabannya bisa membuat sang suami senang bukan main. "Aku perlu siapin apa gitu? Mungkin baju—" Anne menjeda beberapa detik hanya untuk mengangkat dua jarinya membentuk tanda kutip.

"*Nggak. Nggak perlu.*"

Anne mendengus. "Yakin?" godanya. "Masih banyak *lingerie* yang belum aku *try on* loh. Hadiah pernikahan dari temen-temen."

"*Nggak. Yang biasa aja.*"

"Tumben," kekeh Anne lihat Zaf kayak salah tingkah.

"*Cuma cuddle.*"

"Nggak percaya aku."

"Percaya aja."

Tumpahlah tawa Anne.

"Kamu pasti kecapekan." Tenang suara Zaf kembali terdengar lembut. "Tadi siang kita terlalu ... rough."

"Kadang-kadang aku butuh yang *rough* sih." Anne mengedip.

"Ck, Sayang"

"Kenapa? Sesak ya?"

Tanpa diduga, Zaf mengangguk cepat. Anne geleng-geleng kepala. Mudah banget laki-laki kepancing ternyata.

"Cukup cuddle," tandas Zaf. "Kamu udah keluar tiga kali. Nanti sakit kalo lagi."

Anne meringis. Kalo teringat gimana mereka habiskan waktu siang tadi untuk bercinta sepanjang itu, rasanya ada desir yang mengentak di nadinya. Mendadak dia juga kehilangan kata-kata meski sebelumnya dia yang godain duluan.

Benar juga. Pernah sih Anne keluar sampe tiga kali, tapi nggak yang langsung tanpa jeda juga. Biasanya dalam tiga waktu berbeda, entah itu pagi siang malam, pagi sore malam, dan di jam-jam tertentu. Sedangkan yang siang tadi hampir nggak berselang lama, nggak berjeda, berurutan. Anne aja masih kerasa kayak mimpi.

"Tapi kalo kamu nahan, nanti mimpi basah, lagi," ujar Anne yang langsung menerbitkan raut terkejut Zaf.

Bukan lucu. Bagi Anne justru miris. Mereka suami istri, udah seharusnya saling memberi kepuasan batin saat membutuhkan. Tapi karena tingkah Anne yang mengabaikan membuat suaminya menghadapi hasrat sendirian. Cukup memalukan emang, udah punya istri tapi harus menahan sebegitu keras. Sampai-sampai berakhir dengan sebuah *wet dream*. Nggak sekali dua kali Anne tau tapi memilih bungkam. Apalagi dengar pengakuan Zaf yang

bilang nggak mau *main sendiri* karena efek nggak baik yang ditimbulkan terlampau banyak.

Kadang Anne merasa gagal sebagai istri. Tapi lebih baik dia perbaiki daripada merusak apa yang udah mereka bangun sejauh ini. Itulah kenapa Anne coba mengulik dan membocorkan banyak hal yang sebenarnya dia tau, agar Zaf pun mengerti Anne menyesal akan itu.

"Zaf"

"*Hm? Kenapa, Ann?*" Respons Zaf kembali seperti biasa, seakan nggak mau memperpanjang apa yang telah dilalui Zaf seorang diri, menahan gejolak hasrat tanpa istrinya yang sudi memberi.

Jadi Anne pun tak mau membahas lagi. Dia beralih ke topik lain. "Berarti nanti kita ngobrol dulu sekeluarga, terus kita bermalam di hotel?"

"*Iya.*"

"Aku ... agak *nervous*." Anne menunjukkan rasa gugupnya. "Temenin aku terus. Takutnya nanti aku nggak kuat buat ngomong."

"*Nggak perlu semua harus diobrolkan di satu waktu. Pelan aja. Sedikit-sedikit.*"

Iya, Anne juga berpikir hal yang sama. Dia masih belum tau mau mulai dari mana atas kerenggangan yang tercipta dua bulan belakangan. Mungkin dengan penjabaran rasa cemburunya. Lalu tentang omongan Arlin saat perjalanan ke panti. Masih membekas kuat dan lekat, bahkan sakitnya masih ada. Dia harus bilang ini sebagai tameng dan satu alasan—meski dia nggak menganggap pengabaianya benar—kenapa Anne sampai segila itu menjauhi hampir semua orang terdekatnya.

Ketukan ringan di pintu membuat lamunan Anne terpecah. Dia menoleh ke sana dan lihat Marsha dengan beberapa tim mulai masuk ruangan. Segera Anne mendekatkan ponsel ke bibirnya. "Udah mau *meeting*, Zaf. Aku tutup ya. *Love you.*"

Tanpa menunggu jawaban Zaf, Anne buru-buru mematikan *video call*. Dia tersenyum menyambut beberapa orang yang berjalan mendekat. Tapi Marsha justru langsung tertuju ke samping kursi Anne, tepat. Sambil merendahkan tubuh untuk berbisik sesuatu.

Anne mengerjap dan memfokuskan pendengaran karena tau bahwa ini pasti hal penting yang cukup tertutup. "Ada tamu di depan ruangan lo. Arlin nyariin lo."

"Kenapa?" Anne balas berbisik.

Marsha mengedikkan bahu. "Tadinya gue pikir masalah yayasan kan, makanya gue ajak dia masuk ke ruangan gue buat ngobrol. Siapa tau ada aduan penting biar nanti gue yang teruskan ke tim penanganan. Eh, ternyata dia maunya ketemu lo, Ann."

Ya, Anne tau posisi Marsha memang sangat krusial di yayasan. Segala jenis aduan, keluhan, masalah, tanpa kecuali, lewat Marsha semua sebelum sampai ke level Anne. Dia sebagai pembina hanya memberi arahan meski beberapa kali ikut terjun jika dia benar-benar ingin.

Arlin yang memaksa ketemu pembina yayasan langsung tanpa via Marsha, baginya agak ... janggal. Benar, harusnya pengaduan apa pun tetap lewat Marsha kan?

Bahkan kejadian dua bulan lalu saat Arlin memprotes masalah *makanan yang tertukar* pun melalui Marsha terlebih dulu.

"Dia beneran nggak bilang urgensinya ke lo mau apa, Sha?" Anne harus memastikan. Seharusnya minimal bilang ke ketua yayasan dulu. Itu prosedurnya.

"Nggak. Dia cuma bilang mau ketemu 'Bu Anne'."

Berpikir beberapa saat, Anne akhirnya mengangguk. Dia tersenyum ke beberapa staf yayasan sebelum berdiri. "Tolong pimpin *meeting* laporan triwulan ini dulu ya, Sha."

Anne berpamitan dari sana, meninggalkan berkas-berkas rapatnya. Hanya membawa ponsel dan sebuah iPad karena siapa tau ada sangat banyak hal yang Arlin keluhkan langsung padanya. Jika itu untuk kemajuan yayasan, maka Anne nggak masalah sama sekali.

Entah berapa lama Anne habiskan waktu dari ruang *meeting* sampai lantai dua. Terlalu penuh kepalanya memikirkan kemungkinan-kemungkinan hingga langkahnya nggak begitu terasa. Di depan ruangnya telah ada seorang perempuan yang awalnya duduk di sofa kini berdiri dan sedikit menganggukkan kepala untuk sapaan singkat.

"Bu Arlin." Anne mengusahakan senyum walaupun tiap kata yang Arlin pernah tebar sungguh masih terasa lukanya. "Silakan masuk."

Keduanya memasuki ruangan Anne. Nggak lama setelah itu, sebuah map dokumen tersaji di atas meja. Seakan nggak mau nunggu lama, Arlin-lah yang bergerak cepat meletakkan entah dengan tujuan apa yang Anne pun belum mampu cerna.

"Ini semua dokumen pemindahan Nenek dari panti ini. Nenek saya mau saya bawa pulang." Lugas dan tandas Arlin mengutarakan.

Anne terkejut. Dari sekian banyak praduga tentang apa yang akan Arlin lakukan, tapi justru inilah yang dia dengar?

"Bisa hari ini saya bawa Nenek pulang?"

Barulah Anne tersadar. Dia menerima map yang Arlin angkat seolah tak sabar, lalu membukanya perlahan. Iya, benar, ini dokumen untuk membawa pulang penghuni panti.

"Setelah ini kami bantu cek kesehatan dulu dan beberapa prosedurnya, Bu Arlin. Karena yayasan kami juga statusnya masih yang ditunjuk untuk mengelola panti sementara, belum resmi menaungi panti. Jadi mungkin akan ada beberapa hal yang perlu diproses, termasuk persetujuan dari dinas."

"Lama."

"Maaf sekali lagi. Kami pasti bantu permudah." Anne menelan ludahnya dengan gugup. Lihatlah Arlin yang menatapnya tajam sedari tadi. Kenapa sebenci itu padanya? Padahal Anne hanya merasa *sakit hati*, nggak sampai tahap benci yang diperlihatkan. Apa salah Anne terlalu membumbung di mata Arlin? Tapi salah yang mana, hingga dia dipandang seperti orang jahat yang patut dimusuhi? Karena ini kali pertama Anne merasa orang terang-terangan nggak menyukainya, gamblang, sedikit kasar, jadi ada rasa kurang nyaman yang mencekik.

"Perlu saya bayar biar prosesnya bisa mudah?"

Nada sarat ejekan itu ... membawa Anne lagi-lagi pada tuduhan nggak berdasar. Tuduhan yang telah terbantah kebenarannya, tapi Anne tetap jadi yang dicap salah di mata Arlin. "Nggak perlu biaya apa pun untuk proses ini, Bu. Kami pasti akan kabulkan permohonan wali, tapi tetap harus melalui regulasi dan prosedurnya."

"Kenapa harus dipersulit? Harusnya kamu senang Nenek saya nggak di sini lagi. Biar nggak ada yang berani halangi niat jahat kamu ke orang-orang panti. Suami kamu yang nggak profesional itu juga malah nyuruh saya mindahin Nenek. Nggak ada etika sama sekali."

"Maaf, Bu Arlin. Apa ada keluhan tentang konselor kami? Kalau ada, biar kami catat dan dijadikan bahan evaluasi."

"Nggak perlu. Yang penting saya mau bawa Nenek pulang sekarang."

Anne menahan helaan napasnya yang memburu. Ditenangkan sekuat tenaga karena emosinya—jujur—ikut meletup melihat betapa Arlin selalu memojokkan hal ini. Udah dijelaskan prosedurnya harus apa, masih memaksa. "Baiklah. Sekarang kita ke ruang medis agar dicek dulu kondisi Nenek Emi. Nanti kalo udah dapat surat sehat, silakan dibawa pulang. Syarat-syarat dokumen lainnya bisa sambil menunggu satu dua hari."

Arlin mengerutkan kening, terlihat sedikit kesal. "Saya udah ketemu Nenek dan baik-baik aja."

"Kita periksa dulu buat lebih meyakinkan kondisi Nenek ya, Bu Arlin."

"Saya yang tau kondisi Nenek saya. Kamu tau apa emangnya?!" sentak Arlin dengan nada tinggi. Jari telunjuknya terarah pada Anne, hampir sangat dekat. Dia mendesis kuat. "Satu lagi, nggak perlu lo panggil gue pake sebutan sok berwibawa itu. Lo pikir lo nggak busuk? Yayasan lo busuk, Ann. Lo itu cuma jago pencitraan. Modal tampang, otak kosong!"

Kalimat itu seolah menembus dinding profesionalisme yang telah dibangun Anne, menghujam langsung ke inti rasa percaya diri dan integritasnya. Arlin jelas ingin menyakiti dengan sengaja. Anne punya sebuah ketakutan tentang kalimat terakhir yang baru aja Arlin lecutkan.

Modal tampang, otak kosong!

Itu pernah jadi mimpi buruk sepanjang Anne hidup. Karena telinganya dengar berulang-ulang sejak dia bahkan masih kecil. Seakan fisiknya dijadikan lelucon, dijadikan bahan untuk olok-olokan dengan dalih muka sama otak nggak sepadan.

Memang telah Anne maafkan semua yang salah di masa lalu, dengan berpikir bahwa manusia nggak sempurna. Anne berjuang mati-matian pun nggak pernah menduduki peringkat pertama. Dia udah lupa, lama. Tapi saat Arlin mengatakan, lukanya kembali terbuka.

Arlin berhasil menyentuh titik rapuhnya, dan Anne rasa dia nggak bisa lagi menahan sesuatu yang hampir meledak. Amarahnya ikut meluap.

"Kalo lo nggak terlahir di keluarga kaya raya, lo nggak akan bisa punya tampang rombakan kayak gitu. Lo pikir lo cakep? Mentang-mentang punya duit banyak, lo bisa lakuin apa aja? Duit orang tua aja bangga!"

"Iya, gue bangga. Kenapa? Lo nggak punya orang tua ya?" Anne berdiri dengan gerakan halus. Senyum sinis menghiasi wajahnya.

Anne terlalu pandai menutup apa yang tergores di hati atas perkataannya sendiri. Dia tahu menyentuh isu itu adalah hal yang sangat menyakitkan, terutama mengingat dedikasinya terhadap kaum renta dan anak terlantar. Arlin adalah salah satu dari mereka yang terjebak dalam kisah yang sama,

dan nggak seharusnya Anne bereaksi seperti ini. Menerjang kesedihan Arlin hingga perempuan itu termenung, diam.

"Lo bener-bener iblis, Ann." Suara Arlin penuh tekanan, penuh amarah yang jelas terlihat di balik kedua mata yang diselimuti kabut tipis. Jelas, telak, Arlin terluka atas apa yang Anne ucap.

"Harus lebih iblis buat hadapin iblis kayak lo." Anne maju, keluar dari sela kursi. Tinggi mereka terpaut cukup jauh, dan Anne memutuskan duduk di meja. Tepat di depan Anne yang kentara menahan amarah. Anne santai menyilangkan kedua tangan di depan dada.

"Pantesan lo nggak dikasih hamil-hamil padahal Zaf suka anak-anak. Kalo ada janin di perut lo, yakin aja dia pilih mati daripada hidup sama iblis kayak lo!"

Wajah Anne langsung pucat mendengar kata-kata Arlin. Tanpa sadar tangannya perlahan terangkat, mengusap perutnya dengan gemetar. Pandangan Anne melunak dan untuk sesaat dengus sinisnya hilang. Terganti tatap kosong yang dibanjiri luka. Ada sesuatu dalam dirinya yang retak, remuk. "Apa lo nggak pernah belajar etika?" desis Anne meski siapa pun tau sebesar apa sakit yang timbul.

"Nggak usah ngomong etika kalo lo aja rendahin keluarga Zaf kayak gitu."

Anne terpengaruh, sungguh. Ini adalah titik terpayahnya juga. Arlin terus menyerang bagian-bagian rapuh dirinya. Dengan tajam, tanpa basa-basi. "Yakin lo juga nggak ngerendahin mereka? Bukannya lebih parah? Nggak tau terima kasih, udah diambil dari rumah bambu lo yang ada di pinggiran rel kereta api, dibantu sekolah dan biaya kuliah sampe S2, tapi lo jadiin kebaikan mereka buat alasan lo mau pisah. Egois lo, Lin."

"Gini cara ngomongnya orang kaya? Selalu ngerasa tinggi." Arlin membalas dengan suara penuh kebencian, mengatupkan rahangnya.

"Terus lo ngerasa apa, hm? Lo yang nggak punya apa-apa aja udah ngerasa tinggi. Kenapa gue nggak boleh?" Anne menjulangkan tubuhnya tepat di

hadapan Arlin. Menunjukkan secara gamblang keunggulan fisik yang dia punya.

"Lo ...," tunjuk Arlin tepat di depan wajah Anne, nada suaranya menuntut. "Lo nggak tau alasan Zaf kuliah ambil psikologi anak kan? Nggak tau? Dia pengen memperbaiki apa yang hancur di jiwa anak-anak yang kurang beruntung kayak gue. Dia ambil itu demi gue. Sayangnya cita-cita dia nggak sesuai karena pilih istri tukang ngerendahin nasib orang dan nggak punya empati sama sekali!"

"Terserah lo." Anne mengibaskan tangan nggak peduli. Meski sebenarnya pening di kepala makin menjadi. Rasa bersalah telah menerjang dengan ucapan nggak seharusnya, cukup memengaruhi kewarasan. Anne merasa bersalah, tapi entah, dia nggak bisa minta maaf. Sakitnya udah menumpuk parah, bertubi-tubi, apa dia masih nggak boleh balas untuk Arlin? "Nggak usah bilang 'semua demi gue'—*or whatever*, lo cuma masa lalu. Nggak usah ngerasa lo yang paling dicinta, padahal dinikahi aja enggak. Apa yang udah Zaf kasih sampe lo ngerasa paling berhak dan paling tau? *Money, hug, kiss?* Itu doang? Gue udah dapet semua bahkan lebih, Lin. *Thanks.*"

"Lo terlalu sombong buat *image* lo yang sok malaikat. Padahal lo nggak punya apa-apa selain duit bokap lo itu!" Arlin menyergah, nadanya semakin tajam, seolah ingin melukai dengan setiap kata. Walau dalam hatinya justru dia yang kalah dan terluka.

"Daripada lo? Nggak punya orang tua, uang juga nggak sebanyak gue, sisa harga diri doang. Eh, sekarang lo rendahin diri sendiri. Punya apa lo sekarang?"

Air mata Arlin menetes, bersamaan rasa bersalah yang tiba-tiba mencekik leher Anne. Keduanya diam, memandang tajam namun terlihat sama-sama rapuh. Perdebatan tadi tak ayal menyentuh sisi emosional keduanya. Yang satu diterpa tuduhan tanpa henti, satunya direndahkan karena hidup seorang diri.

"Banyak yang hidupnya lebih susah tapi nggak seberisik elo, Lin." Gemetar suara Anne saat mengucapkannya. Tolong, dia nggak bisa menghentikan

kalimat yang pasti menyakiti. Sebagai bentuk proteksi, dia menyerang balik yang justru itu adalah kesalahan.

"Lo yang nggak pernah bisa tau rasanya." Tak kalah dari Anne, suara Arlin pun tersendat-sendat. Dia memandang Anne yang terlihat kukuh dengan tatap tajam padanya. "Lo boleh katain gue nggak punya harga diri. Tapi nggak seharusnya lo ngerendahin nasib gue. Nggak ada yang pernah mau orang tuanya pergi duluan. Nggak ada anak-anak yang tau kalo tanpa orang tua, jalannya berantakan. Dan lo dengan santai ngatain itu ke gue. Lo bener-bener nggak punya empati."

Tau. Anne tau. Dia sadar secara penuh telah gagal menata emosi. Sepanjang pengalamannya sebagai relawan, nggak satu kalipun dia nggak terharu pada kisah orang-orang kekurangan di luar sana. Tapi, memang benar, Anne baru aja merendahkan Arlin. Mengatai luar biasa kasar. Harusnya dia lebih bisa menjaga diri. Nggak terpengaruh emosi.

"Udah gue *record*."

Sontak wajah Anne menegang. Arlin mengeluarkan ponsel dan memamerkan padanya bahwa percakapan mereka terekam dengan baik.

"Nggak gue sebar. Cukup gue tau kalo lo nggak sebaik itu. Permudah pindahnya Nenek biar gue cepet pergi. Kalo Nenek tanya kenapa keluar, gue tinggal tunjukin ini. Nenek nggak akan mau ke sini lagi pasti. Lo tenang aja."

Anne masih membeku.

"Gue bukan doain, tapi semoga nggak kejadian di lo. Semoga nggak ada cerita anak lo yang lo tinggalkan sendirian di dunia, atau dia yang milih pergi dari dunia. Biar lo tau rasanya, Ann."

Pandangan Anne memburam seiring langkah Arlin yang keluar dari ruangan. Pening di kepala menjadi-jadi, dan Anne didera ketakutan luar biasa.

Udah gue record. Udah gue record. Udah gue record.

Sedangkan Anne tau ucapannya di luar batas toleransi. Dia keterlaluan, tapi Arlin merekam kesalahan Anne dengan gamblang.

Tubuh Anne yang awalnya duduk di meja kini terhuyung. Pusing pening sejak sehari-hari lalu mulai dia rasa namun terabaikan, kini seolah mencuat lebih parah. Tak kalah dari itu, Anne pun sadari sebelum-sebelumnya perutnya lebih sering melilit hebat sepanjang hari. Tapi kali ini, nyerinya berlipat-lipat, sakit, kram tiba-tiba.

Anne mengerang saking sulitnya menahan lara. Dadanya sesak luar biasa dan dia kesulitan menarik napas dengan benar. Anne mencengkeram pinggiran meja dengan tangan satu lagi, berharap itu cukup untuk meredam ketidakstabilan tubuhnya. Tapi kramnya tak mau berkompromi. Kakinya lemas, dan ketika dia coba berdiri tegak, tubuhnya malah terdorong merosot. Menabrak kerasnya lantai yang sukses membuat buliran air mata menetes.

"Zaf ...," gumam Anne frustrasi. Dia butuh suaminya. Sakit ini nggak bisa dia tahan lebih lama. Keringat dingin membanjiri tubuh Anne dalam sekejap. Nyeri itu makin menjalar naik, ke pinggang, punggung, semua bagian tubuhnya serasa remuk.

Dan saat ada sesuatu yang mengalir pahanya, Anne mengulurkan tangan yang gemetar. Kini telapak tangannya terhampar di hadapan. Itu, merah. Darah?

"Kak Zaf lebih perhatian sekarang."

"Oh ya?" Zaf mendongak di depan kursi roda adiknya. "Biasanya enggak?"

"Biasanya iya juga sih. Cuma kan nggak pake senyum, nggak pake banyak omong."

Zaf tersenyum lebar. Dia berdiri dan mengecup puncak kepala adiknya dengan sayang.

"Kak Anne bawa pengaruh baik yang banyak ya buat Kak Zaf."

"Iya. Anne terbaik." Zaf nggak bosan memuji istrinya sendiri. "Nanti kalo ketemu, jangan sungkan. Kak Anne masih sama. Mungkin sedikit canggung. Tapi akrabnya kayak sebelum Kakak nikah ya, Nai," pinta Zaf dengan serius.

"Iyaaa. Aku juga kangen *hangout* bareng Kak Anne lagi."

"Kalo udah baikan sering-sering *hangout*."

"Oke!"

Zaf mengacak rambut Nai dengan gemas. Dia berpindah ke papa mamanya yang masih aja belum selesai menata makanan. Setelah debat panjang mau ajak Anne ketemu di mana, Lano dan Nala sepakat di rumah Lano aja. Awalnya terkendala Nai. Tapi berhubung rumah sakit tempat Nai tadi operasi sangat dekat dengan rumahnya, jadi sekalian diajak jalan-jalan pake kursi roda, sampai rumah.

"Mama kamu ini, Zaf. Masak semuanya. Keren emang istrinya Papa."

"Ini semua makanan kesukaan Anne. Tiap Mama anter ke yayasan, abis terus. Mama titipkan ke Zaf juga dimakan Anne. Iya kan, Nak?"

Zaf membeku, walau akhirnya mengangguk kaku. *Setelah ini, Ma. Bahagia ya.* Zaf nggak perlu berbohong untuk menyenangkan hati sang mama. Pun untuk menyembunyikan fakta yang menyakiti. Melindungi Anne dari tebaran kecewa orang tuanya. Zaf akan lakukan apa pun untuk semua, nggak hanya Anne, nggak hanya Lano, Nala, maupun Nai. Bahkan untuk mertua dan adik iparnya pun dia rela berdarah-darah jika menginginkannya maju paling depan tiap ada apa-apa.

"Mama kangen banget sama Anne." Lirih yang tiba-tiba terdengar di tengah angin sore membuat semua orang membeku.

Rupanya Nala menatap depan dengan kosong, tapi air matanya menetes. Di bibir ada senyum tipis seolah memandang sesuatu yang dirindukan di

bayangannya.

"Nanti mau Mama peluk yang lama. Mama cium di kepala, di pipi. Anak Mama"

Zaf segera duduk di samping Nala dan merengkuh tubuh itu dengan sayang, cinta. Nggak akan sanggup dia lihat kejatuhan mamanya lagi. Sama juga dia nggak bisa mendapati Anne yang terluka karena ketidakterbukaan semua orang. Zaf akan menjaga satu-satu, agar semua terjalin utuh dan sempurna.

"Benar Anne ke sini kan nanti, Zaf?"

"Iya, Mama" Lembut sekali Zaf meraih punggung tangan Nala dan mengecup ringan. "Anne udah janji ke sini. Nggak mungkin nggak jadi."

"Aku juga kangen Kak Anne."

"Papa juga kangeeen anak kedua Papa."

"Anak kedua siapa tuh?"

"Anne dong, Nai."

"Terus aku?"

"Kamu bontot. Sini semua Papa peluk."

Seperti kebiasaan-kebiasaan mereka sebelumnya, saling memeluk membentuk lingkaran. Menepuk punggung satu per satu.

"Nanti kalo Anne ke sini, kita pelukan lagi. Versi lengkap. Dipeluknya di sini, di tengahnya Zaf sama Mama."

"Aku kan juga mau sampingnya Kak Anne tau, Pa."

Zaf menengahi. "Kak Anne di tengah Mama sama Nai kalo gitu."

Saat pelukan terlepas, mereka membagi tawa bersama. Zaf masih bantu Nala mengecek hidang segitu banyaknya. Memastikan sempurna dan Anne

sukai.

"Zaf!"

Panggilan itu membuat Zaf mendongak. Lano—yang tadi sempat berdiri ambil minuman—melambaikan tangan ke arahnya. Segera Zaf menghampiri papanya yang berdiri agak jauh dari Nai maupun Nala.

"Kenapa, Pa?"

"Ini, chat dari Anne. Maksudnya apa?"

Mata Zaf menyipit, membaca deret demi deret huruf yang terpampang nyata. Tiap kayanya menyergap sakit yang tiba-tiba. Itu dari Anne.

Aku gak bisa dateng.

Panggilan ke—mungkin—seratus atau bahkan seribu kali, baru Anne angkat. Zaf udah menekan kuat-kuat amarahnya saat mendengar suara Anne tanpa rasa bersalah.

"Halo."

"Di mana?"

"Rumah kamu."

Rumah kamu. Rumah ... kamu. Zaf benci penyebutan itu. *Rumah kamu*, selalu Anne sebut tiap mereka marahan. Padahal jelas itu rumah dia dan Anne. Anne ada hak, Anne ada peran hingga layak menyebut rumahnya juga.

Apa Anne hanya mempermainkan janji seharian ini? Berawal dari memanjakannya di ruang kantor kafe hingga dia gila. Lalu berjanji datang dan membicarakan dengan orang tua. Tapi sekarang pergi tanpa bilang apa-apa?

Harga diri Zaf lebur. Mengingat raut terluka Lano saat menunjukkan *chat*. Mengingat Nala dan Nai yang masih belum tau bahwa yang mereka tunggu memutuskan batal datang. Mengingat repotnya Nala memasak semua sendirian. Mengingat Nai yang masih sakit tapi bela-belain keluar sebentar demi menyambut Anne.

Tapi Anne sebegini tega memupuskan harapan?

Zaf nggak pernah nyangka Anne setega ini. Ya Tuhan, apa yang ada di hati istrinya sampai sebegitu kerasnya? Tolong leburkan, lembutkan, Zaf memohon dan berdoa terus agar sedikit aja hati Anne terketuk akan perjuangan orang tua dan adiknya. Nggak menghargai Zaf nggak masalah, tapi dia hanya berharap orang tuanya jangan dipermainkan, adiknya jangan dikasih harapan semu.

Zaf menyetir dengan keadaan berantakan, kemeja yang acak-acakan, rambut yang luar biasa nggak tertata. Dia sampai di rumah saat hari hampir larut. Setengah sore, menjelang gelap.

Nggak ada satu pun lampu yang dinyalakan. Tergesa Zaf langsung menuju kamar. Tak sempat menyalakan penerangan karena lihat tubuh Anne meringkuk menghadap belakang.

Air mata Zaf menetes dengan sendirinya. Dia menyandar lemah di pintu. Tangannya mengepal, dan dia menelan ludah beberapa kali. Memastikan suaranya keluar tanpa pecah. "Kamu udah rendahin keluargaku, Ann," lirih, lelah. Itu yang terdengar.

Sejenak Zaf lihat tubuh yang membelakanginya terkaget. Zaf memberanikan diri, menguatkan diri untuk memberi pilihan yang telah dia pikir matang-matang di tengah jalan.

Duduk di tepi tempat tidur, Zaf hanya tau Anne membalikkan tubuh ke arahnya. Tanpa bangkit duduk, tanpa membuka selimut. Hanya kedua mata Anne yang terlihat di tengah remang yang hampir sangat gelap.

"Annelise ...," bisik Zaf, hampir menyentuh puncak kepala Anne namun urung. Biasanya meski Anne masih marah pun, Zaf nggak lewat mengecupi,

membelai, mengusap. Tapi ini enggak. Ada sesuatu yang membuatnya menahan diri.

Zaf mengusir resah yang makin menumpuk. Bayangan kecewa yang pasti dia timbulkan atas kabar ini pada orang tua dan adiknya, udah pasti menyakiti Zaf juga. *Pa, Ma, Nai, maaf.*

Ternyata sekuat Zaf berusaha, dia tetap gagal kan?

"Ann. Buat apa kamu iyain janji mau dateng kalo cuma mau bikin mereka sedih lagi?" suara Zaf parau dan tersendat. Dia hindari menatap Anne yang masih aja meringkuk di balik selimut. "Bisa duduk dulu? Aku nggak minta apa-apa lagi, aku cuma pengen kamu duduk, aku mau bicara sesuatu."

Zaf masih menatap tembok. Gelap di antara mereka lebih memudahkan apa yang ingin Zaf sampaikan.

"Janji kamu udah injak-injak harga diri mereka, Ann."

"M-maaf ... Zaf." Tak kalah serak, suara Anne pun tersendat.

Tapi Zaf nggak mau menoleh. Dia takut akan sesuatu. Takut nggak berani, takut goyah. Padahal hatinya sakit sekali, ini puncak lara yang tertinggi. Tangisannya menetes lagi. Nggak berusaha dia seka.

"Kamu pernah bilang pernikahan kita salah," bisik Zaf. Menundukkan kepala dan membiarkan tetes itu menjatuhkan paha. "Mungkin ... iya."

Kesiap kaget dari Anne bisa Zaf dengar meski tanpa menatap. Helaan napas Anne yang tercekat telah mampu memberi Zaf kode bahwa Anne memang terkejut.

"Sekarang, lakuin apa yang kamu mau. Terserah, aku nggak akan ganggu apalagi bujuk-bujuk kayak kemarin."

Zaf membasuh wajahnya yang basah. Dia meringis menahan nyeri yang menusuk dadanya. Membiarkannya merambat ke seluruh tubuh tanpa perlawanan.

"Maaf kalo aku nyerah sama kamu, Ann. Yang ini ... keterlaluan."

Ada sesuatu dalam diri Zaf yang kelewat lelah, hingga dia memilih menyerah.

"Pake rumah ini. Rumah kamu. Buat kamu."

Barulah sekejap Zaf menoleh. Mendapati wajah Anne yang juga basah. Nggak cukup jelas, tapi dia yakin Anne sekuat tenaga menahan isak. Nggak Zaf coba redakan karena hatinya pun berantakan. Sekadar menyentuh Anne, Zaf nggak bisa, terlalu sakit. Jadi dia hanya melanjutkan ucapan yang tertunda.

"Mau di sini, atau ayo ... aku antar ke rumah orang tua kamu."



Akhirnya end of us juga guyssss

Siapa yang happy?

59. Satu Kabar

Terima kasih komen-komennya kemarin sampe 1k. Tapi yang minta untuk gak muter-muter dan selesaikan konflik, nanti dulu yaa soalnya realitanya rumah tangga mereka emang udah seblunder itu. Dan ini konflik ter-realistis yang pernah aku tulis di cerita-ceritaku. Sekali lagi, terima kasih.



"Katanya mau ngelukis bareng aku, Zaf, tapi ... kamu pergi."

Kepala Anne kelewat pening menahan agar dirinya tak jatuh sebelum lukisan di kanvas terselesaikan. Goresannya tak lagi setegas biasanya. Cenderung menggantung tapi sungguh, nggak pernah dia melukis sesakit ini, beserta seluruh hati, kecewa, juga sesak yang mengikat erat.

Pandang matanya terfokus pada tiap wajah yang dia gores. Setiap detail yang diciptakan dipenuhi kenangan—tatap tenang Zaf yang selalu penuh perhatian, senyum lembut Nala, ekspresi jenaka di mata Lano, dan tawa ceria Nai. Ini adalah lukisan yang sempat tak berani dia rampungkan, sebab mengingat mereka adalah sakit yang kelewat dalam bagi Anne. Tapi sejak Zaf mengiyakan ajakan melukis, Anne pikir itulah saat untuk melanjutkan apa yang baru berjalan separuh. Lukisan yang sempat tertunda karena hatinya nggak sanggup untuk merasa perih.

Sekarang lihatlah, dia berhasil menyelesaikan. Tanpa dendam, sakit hati yang parah, apalagi rasa nggak terima. Luruh semua itu, berganti rindu dan sayang yang membuncah tanpa bisa dicegah. Namun setelah tertunaikan lukisannya, justru yang dia rindu telah pergi. Anne merasa seolah lukisan itu menertawakan betapa tidak berdayanya dia saat ini.

Anne sendirian. Sekarang, dia *benar-benar sendirian*.

Mata Anne yang telah berkabut pelan-pelan menjatuhkan air mata tanpa kompromi. Mengalir di pipinya tanpa henti. Tangan kirinya yang gemetar terangkat ke perut, membelainya lembut dengan isakan yang makin menyesak seolah ada sesuatu yang harus dia jaga. Padahal seiring tangis yang nggak mungkin reda dalam sedetik dua detik, Anne sadar bahwa semua yang dia coba pertahankan telah benar-benar hilang. Pergi tanpa pernah dia sempat miliki.

Di kamar yang luar biasa senyap, Anne merasakan kehilangan yang pekat. Sakitnya makin menyesak, kehilangan yang tak berani dia ungkap, serta beban rasa bersalah yang kian mencekik. Remuk, hatinya benar-benar nggak terbentuk lagi. Entah di bagian mana dia harus menyalahkan seseorang, atau pada siapa dia harus meminta maaf atas salah perilakunya selama ini, hingga balasan yang dia dapat hampir membuatnya gila.

Perlahan kuas yang menggores kanvas terjatuh ke lantai. Anne menaikkan kedua kaki dan menekuknya, memeluk kedua lutut erat-erat. Seakan hanya dirinya sendiri yang dia punya, untuk dia rengkuh dan peluk.

Entah untuk keberapa ratus kali, Anne melihat ponsel dan ruang *chat* dengan Zaf. Meneliti kapan suaminya *online*. Sering dia menangis menunggu-nunggu apakah akan ada pesan masuk saat Zaf *online*. Tapi tetap, tanda *typing* pun nggak muncul sama sekali.

Zaf nggak mengabari sejak meninggalkannya di rumah mereka. Hingga Anne pulang keesokan harinya ke rumah Albert dan Salsa.

Anne nggak membuka percakapan lewat pesan, begitupun yang Zaf lakukan. Pesan mereka kosong. Terakhir adalah panggilan masuk saat Zaf bertanya, '*Di mana?*', lalu pulang dengan keadaan berantakan. Zaf mengucapkan kalimat bahwa lelaki itu pilih menyerah. Karena kata Zaf, yang kali ini Anne keterlaluhan.

Memang, Anne keterlaluhan kan? Tangis Anne yang nggak surut sejauh ini adalah tanda sesalnya yang membumbung. Zaf udah mengertinya sangat banyak. Diabaikan dua bulan tapi tetap berusaha perhatian ... itu hal yang

sama sekali nggak mudah. Tapi Zaf lakukan untuknya. Wajar kemarin Zaf marah, kecewa, Anne maklum. Zaf pernah sangat jatuh untuk mengais maaf Anne, sampai berdarah-darah sekalipun dilakukan, tapi Anne nggak kunjung memberi balasan sepadan.

Zaf kelelahan. Zaf sampai di titik menyerah padahal yang terakhir itu Anne nggak berniat untuk menyakiti. Keadaan membuat mereka serba keliru untuk bersikap.

"Aku minta maaf, Zaf ... maaf"

Kata-kata Anne menggantung di udara. Tanpa bisa dicegah, air mata yang lebih deras meluruh. Nggak ada habisnya. Tubuhnya berguncang dalam peluknya sendiri.

Hal yang kerap terjadi pada Anne ... tak lepas dari pengamatan Albert dan Salsa. Di sudut pintu, keduanya menghela napas dalam-dalam. Mereka sempat mengetuk pintu yang udah pasti nggak diindahkan oleh si pemilik kamar. Karena Anne terlihat fokus pada apa yang dilakukan, meski lambat laun mereka hafal—Anne mengakhiri dengan tangis.

Salsa menoleh pada suaminya dengan pandang mengabur. Meminta dikuatkan melihat putri mereka yang hancur. Pemandangan yang akhir-akhir ini terlihat membuat hatinya ikut perih.

"Kita harus kasih tau Zaf," bisik Salsa dengan air mata yang akhirnya luruh pula. Sebagai seorang ibu yang melahirkan anak pertama dengan penuh perjuangan, membesarkan dengan semua kasihnya yang tak terhingga, melihat Anne terpuruk adalah kejatuhannya juga.

"Tapi Anne masih lewatin sisa pendarahan, Ma. Biar dia sembuh dulu. Kita nggak tau kedatangan Zaf apa bisa bikin Anne pulih lebih cepat atau sebaliknya."

Salsa menggeleng. "Pa, kalau kayak gini, nggak ada yang dibutuhin Anne kecuali Zaf." Salsa menekan telapak tangan di dada, merasai sumber sakit dan perihnya di sana. Dia paham Anne membutuhkan penopang yang lebih dari sekadar peran orang tua. Peran yang nggak mungkin bisa dia dan

Albert isi. Nggak lain adalah Zaf, pasangan, yang harus ikut menguatkan. "Zaf berhak tau. Ini menyangkut dia juga."

"Papa paham." Albert membasuh wajah istrinya yang dibasahi air mata. Dia menunduk pelan. "Ingat Anne bilang apa kan? Dia sembunyikan ini karena takut kalo Zaf balik cuma atas rasa bersalah, bukan karena memang pengen pertahanin rumah tangga. Dan Papa setuju."

Salsa masih coba tenangin diri meski hatinya menolak untuk sepakat. "Udah lewat berhari-hari Anne bilang itu. Sekarang pasti beda. Anne butuh Zaf juga."

"Sal, kemarin Lano sama Nala bilang kalo keadaan Zaf nggak jauh beda. Dia sering ngelamun, kadang nangis sendiri, tapi masih belum datang ke sini. Artinya dia perlu berpikir."

"Papa nggak lihat mereka masih sayang, masih saling cinta? Cuma perlu ada yang maksa mereka buat ketemu dan ngobrol berdua. Anne dan Zaf itu sama-sama masih baru berumah tangga. Kalo ada hal yang keliru, kita sebagai orang tua perlu nasihat. Nggak malah biarin diam-diaman gini."

"Tapi anak-anak kita juga butuh waktu buat—"

"Udah lima hari sejak Anne keguguran! Perlu waktu selama apa lagi?!"

Emosi Salsa memuncak, campur aduk nggak karuan. Dia berbalik dan melangkah turun dari tangga. Air matanya makin jatuh deras. Dia berbelok ke ruang keluarga dan meraih ponsel di sana.

"Kalo nggak kita yang kasih tau, mau siapa lagi?" gumam Salsa sembari mengangkat ponsel ke telinga. Satu tangannya mengusap tangis yang belum berhenti.

Albert yang berhasil menyusul pada akhirnya membiarkan apa yang Salsa lakukan, membiarkan sang istri tunduk pada insting keibuan yang dimiliki. Dia tahu Salsa benar—mereka tak bisa terus menutup mata, sementara putra putri mereka saling merana dalam keterdiaman. Tapi di sisi lain ada kekhawatiran yang menahan Albert. Dia ingin Zaf dan Anne benar siap

sebelum bertemu. Agar pertemuan itu menjadi titik yang menyembuhkan, bukan justru menambah luka.

Bagi seorang lelaki, kesiapan sangat penting hingga perlu waktu lebih lama untuk memahami emosi sampai yang terdalam. Butuh waktu nggak sebentar demi memastikan bahwa langkah berikutnya tepat, bukan keputusan yang didorong oleh desakan atau rasa bersalah.

Sementara bagi perempuan, jeda yang terlalu panjang seringkali membuatnya berprasangka tentang hal-hal paling menyakitkan. Padahal, satu kali pun, terkadang lelaki nggak berniat buruk. Hanya satu tujuan—agar nggak menyakiti lebih lagi, maka perlu menyiapkan diri. Namun pemikiran seseorang memang nggak bisa mereka kontrol kan?

Mungkin ... Anne juga membutuhkan kehadiran Zaf dengan cepat meski nggak pernah terucap. Anne ingin kepastian, agar punya sesuatu yang bisa digenggam saat semua terasa hancur lebur.

"Dijawab nggak, Ma?" Albert mendekat pada istrinya yang coba berulang kali menghubungi.

Salsa berakhir dengan terduduk di sofa, membasuh wajahnya yang basah. Menahan nyeri akibat lihat putri tercintanya harus mengalami hal seperti ini. Coba hubungi Zaf tapi sama aja, menantunya itu seperti hilang dari radar. Nggak ada kabar apa pun, bahkan telepon pun nggak tersambung.

"Papa boleh kasih *advice*?" tanya Albert, pelan sekali duduk di samping Salsa yang tubuhnya masih gemetar menahan tangis. Dia mengusap lembut bahu istrinya, berusaha menguatkan. "Kamu benar. Buat perempuan, nunggu terlalu lama itu nggak akan buat dia tenang. Malah sebaliknya. Gimana kalau kita kasih tau keluarga Lano aja, Ma? Urusan Zaf mau diberi tau atau nggak, biar mereka yang kasih nasihat. Ya? Apa Mama setuju sama pendapat Papa? Atau ada saran lainnya?"

Salsa menunduk. Tatapannya kosong, berusaha menimbang berbagai kemungkinan terbaik. Beberapa detik berlalu dalam hening, akhirnya dia mengangguk pelan—mungkin karena setuju, atau karena tak lagi tau pilihan apa yang harus diambil.

"Tenang, Ma. Sebentar lagi sampai."

Berulangkali kalimat itulah yang menggema di dalam mobil. Lano nggak sedetik pun melepas genggamannya pada Nala, kala istrinya terus terisak sepanjang perjalanan. Dia meremas tangan Nala sedikit lebih erat, coba menyalurkan kekuatan di tengah remuknya hati mereka.

Meski Lano hanya bilang kata-kata yang itu-itu aja, tapi jauh dalam hati dia sama hancur. Matanya lurus ke depan, menembus jalan yang terasa semakin panjang seakan tak kunjung membawa mereka lebih dekat ke tempat tujuan.

"Kalau aja kita nggak nunggu, Pa," isak Nala dengan sisa-sisa tangis yang nggak berkesudahan. "Harusnya kita datangi Anne dari awal, nggak perlu biarin anak-anak kita jauhkan selama ini. Harusnya kita ada di sana buat Anne. Harusnya kita lebih keras nasihatin Zaf buat jaga rumah tangga mereka."

"Iya, Ma. Kita udah berusaha rangkul Zaf berhari-hari ini, keadaan dia juga lagi nggak bisa cerna masukan dari orang lain. Nanti setelah dia pulang ya, kita bicarakan lagi. Sekarang masih belum bisa dihubungi."

Berhari-hari ini, mereka sering dapati Zaf terdiam lama sekali di ruang keluarga. Sendirian, kadang menunduk dan terisak tiba-tiba. Kadang lagi merenung dengan pandang kosong, seakan menyimpan sangat banyak pikiran yang nggak bisa dibagi dengan siapa pun.

Nggak satu dua kali Zaf nggak dengar sapaan orang tua maupun adiknya. Pernah Lano dapati Zaf melamun sembari membuka ruang obrolan di *chat* bersama Anne. Menggeser-geser galeri foto yang isinya hampir keseluruhan —Anne semua.

Lalu ... Zaf menangis. Tanpa peduli atau bahkan tanpa sadari, ada orang lain di ruang yang sama. Meski Lano tepat ada di samping Zaf dan menepuk ringan bahu sang anak, tetap Zaf nggak bertingkah seolah tau ada orang selainnya.

Itu semua nggak lewat mereka bagikan melalui telepon, atau bahkan pertemuan singkat dengan Albert dan Salsa. Para orang tua yang sebenarnya sangat paham anak mereka masih saling peduli, cinta, dan membutuhkan. Baik Anne maupun Zaf nggak ada yang baik-baik aja.

Kedua pihak keluarga sepakat untuk menunggu sebentar agar nggak dipertemukan terlebih dulu. Tapi, andai Lano dan Nala tau dari awal bahwa menantunya kehilangan janin, sungguh, mereka pasti nggak akan menunda untuk datang. Karena ini lebih krusial ketimbang *memberi ruang sendiri untuk Anne*.

"Udah sampe, Ma."

Nala hampir bergegas turun, tapi Lano menahannya dengan lembut. Khawatir istrinya akan bertindak di luar kendali. Dia paham betul apa yang Nala rasakan, tapi tetap dia ragu apa Nala nggak akan kelewat meluapkan emosi.

"Kita sapa pelan dulu, biar dia mau jujur dan kita tau apa yang bikin anak-anak sampe kayak gitu."

Memilih setuju, Nala akhirnya mengangguk. Mereka turun dari mobil dan berjalan bersisian, masih saling bergenggaman. Sekejap keduanya berhenti menatap rumah di hadapan. Sederhana, nggak terlalu mewah namun pas, cukup, terawat. Terlihat dari warna cat yang masih baik.

Di teras rumah berlantai keramik yang cukup kecil terparkir sebuah motor. Nala dan Lano bertatap sendu, saling mengeratkan genggam karena kenangan itu menyeruak cepat. Bukan kenangan yang membuat sayang dan cinta mereka membumbung, justru sebaliknya. Kecewanya teramat pekat hingga mengingat rasa-rasanya cukup menyakitkan. Itu adalah motor yang mereka beri di ulang tahun Arlin yang ke-22. Hampir 3 tahun yang lalu.

Iya, di hadapan mereka adalah rumah kontrakan yang Arlin tinggali. Hidup perempuan itu pastilah jauh lebih baik saat ini.

"Udah lihat di CCTV yayasan, Anne sama Arlin debat. Tapi kita nggak tau sama sekali apa yang mereka bicarakan, Lan. Di ruang Anne CCTV-nya

nggak support audio. Dua-duanya keliatan emosi, dan pasti yang diobrolin bukan hal biasa. Barangkali kalian bisa bicara sama Arlin. Kita bantu cari titik masalahnya di mana. Kalian yang bisa komunikasi sama Arlin, itu mungkin satu-satunya cara yang bisa kita lakukan."

"Ayo, Ma. Ini demi Anne sama Zaf." Lano memberi usapan pada punggung Nala.

Beruntunglah Nala balas tersenyum meski tatapnya masih sembab. Setidaknya, istrinya nggak lagi meledak-ledak seperti di awal tau bahwa Arlin-lah pemicu menantunya sakit, sampai ... keguguran.

"Baiknya kalau ke sini mau nemuin Anne, sama Zaf sekalian mungkin, La? Atau gimana baiknya. Sekarang yang terpenting coba komunikasi sama Arlin. Kalo Arlin nggak ditemui, takutnya ada hal-hal yang terlambat kita luruskan. Jadi makin besar nanti masalahnya."

Langkah keduanya berlanjut sampai ke depan pintu. Dari sebagian celah yang tak tertutup, dilihatnya dua orang yang sangat mereka kenal. Arlin dan nenek. Sedang berbagi senyum seperti selayaknya yang pernah mereka lihat dulu.

Lano segera mengetuk pintu dengan pelan. Hanya perlu ketukan singkat, dua orang di dalam sana langsung menyadari ada yang datang. Lano dan Nala mundur dua langkah, menunggu sampai pintu benar-benar terbuka lebar dan ... sesuai perkiraan—Arlin terlihat kaget, bingung dengan kehadiran mereka yang tiba-tiba.

Bahkan nggak bisa ditutupi, gestur Arlin kaku dan menegang. Tatapnya mengerjap cepat, sesaat ragu untuk menyapa, tapi akhirnya dia lakukan. "Pa, Ma."

"Boleh bicara sebentar? Di sini aja kalau bisa," tunjuk Lano ke kursi di pelataran. Lebih baik menghindarkan pembicaraan agar nggak terdengar nenek.

"Iya, Pa." Arlin tersenyum canggung, kesusahan menahan desak rindu akan sosok orang tua di hadapannya. Tapi dia sadar Lano dan Nala bukan haknya

lagi. Dia hanya kangen, perasaan yang wajar muncul kan? Demi apa pun Arlin nggak berharap untuk kembali dirangkul dengan baik, dia bahkan berusaha kuat menghapus kenangan-kenangan dengan keluarga itu. Meski sulit dan nggak mudah, tapi lebih baik ketimbang hari-harinya diisi tekanan akan pencapaian yang seharusnya dia lakukan demi balas budi.

Nggak lagi-lagi, Arlin berterima kasih namun nggak berniat lagi untuk kembali. Memang semua salahnya, dia yang gagal mengendalikan rasa nggak enak hati atas bantuan keluarga Zaf. Harusnya kebaikan itu dia jadikan dorongan untuk berproses, malah sebaliknya. Dia menyalahkan kenapa Lano dan Nala begitu baik hingga membuatnya tertekan dan nggak bebas untuk melangkah.

"Papa sama Mama ... boleh duduk dulu." Arlin mempersilakan Lano dan Nala. Tangannya bahkan sedikit gemetar. Nggak mudah menahannya, Arlin sungguh sekuat tenaga untuk nggak menunjukkan rasa haru. "Aku ke Nenek sebentar ya."

Lano dan Nala sama-sama mengangguk. Menunggu Arlin masuk rumah terlebih dulu. Detik-detik berlalu, Lano nggak lepas memandang istrinya yang kian resah. Dia tau, Nala pasti menahan kuat untuk nggak langsung memborbardir Arlin dan menuduhkan banyak hal secara langsung. Memang begitulah Nala, dia kenal istrinya berpuluh tahun. Di balik lembut dan baik sikapnya, ada kesan kuat yang nggak bisa dipandang sebelah mata. Apalagi jika itu menyangkut keluarga, orang yang sangat dia kasihi. Dan Anne tentu telah jadi bagian dari mereka, yang nggak bisa Nala abaikan segala sakit menantunya.

"Aku bawa minuman, Pa, Ma."

Suara Arlin membuat keduanya menoleh. Arlin membawakan dua gelas minuman. Seperti telah mereka tau dan hafal, adalah kopi hitam untuk Lano, dan susu hangat untuk Nala. Arlin agaknya nggak melupakan satu hal itu.

"Terima kasih, Lin." Lano menyeruput minuman terlebih dulu. Ragu jika nanti di tengah percakapan, dia nggak bisa menelan dengan baik. "Nenek sehat?"

Arlin duduk di seberang Lano dan Nala. Dia mengangguk kecil. "Sehat, Pa."

"Nenek sendirian kalo kamu ngantor?" Dilihat dari pakaian Arlin yang masih lengkap dan cukup rapi dengan baju kerja, udah pasti perempuan itu baru balik dari kantor.

"Nggak, Pa. Kebetulan ada ibu tetangga yang butuh kerja, aku minta tolong beliau nemenin Nenek selama aku ngantor. Nenek masih sehat, masih bisa apa-apa sendiri. Jadi cuma butuh teman ngobrol aja."

Hanya Lano yang menanyai terus menerus sebagai pembukaan. Sedangkan Nala menatap Arlin tanpa teralih. Tenang namun serius, nggak terdeskripsikan apa maksud pandang itu.

"Kami kira masih di panti, Lin."

Arlin mendengus senyum kecil. "Aku udah nggak percaya sama yayasan, Pa."

"Yayasan Anne," potong Nala tiba-tiba, sukses membuat dua orang lainnya menatap dengan cepat. "Kamu nggak percaya sama yayasan Anne. Lebih tepatnya nggak percaya sama Anne padahal dia nggak salah apa-apa."

"Aku emang udah nggak cukup bisa percaya sama orang-orang luar, Ma." Arlin mengiyakan. Nyatanya begitu, kepercayaannya tipis. Dia harus pilih sendiri siapa yang dipercaya untuk merawat nenek.

"Antisipasi dan hati-hati itu perlu. Tapi nggak dengan menyalahkan orang yang padahal nggak salah sama sekali." Suara Nala begitu datar, tanpa ekspresi. Bahkan bukan hanya Arlin yang merasa asing dan berbeda, Lano pun menyadari. Tatap yang tertuju lurus dan tajam menandakan kalau ada sesuatu yang lebih besar dari sekadar kata-katanya tadi.

Ketegangan mendadak mencuat di antara mereka. Setiap detik rasanya lebih canggung dan asing. Lano merengkuh pinggang istrinya dan mengusap perlahan. Kalau udah seperti ini, dia biarkan aja apa yang ingin Nala

lontarkan. Mungkin akan sedikit menyakiti Arlin, tapi itulah kenyataan. Arlin harus diberi pemahaman bahwa dia salah dan keliru.

"Ma, aku—"

"Tante," ralat Nala dengan cepat.

Sempat terlihat keterkejutan Arlin yang nggak coba ditutupi. Kaget dan ... sedih, juga kecewa. Tapi baik Lano maupun Nala nggak ada yang berusaha memperbaiki keadaan.

"Tante nggak pernah suruh kamu percaya sama Anne, tapi nggak seharusnya kamu salahin dia tentang Nenek yang keracunan." Nala memperjelas. Masih di kedua matanya berisi tatap tajam yang intens. "Terus terusan kamu timpakan kesalahan ke dia. Perlu bukti apa lagi kalo pelakunya dari panti, bukan satu pun dari yayasan yang Anne bangun?"

"Setauku, orang kaya mudah buat mutar balikkan fakta."

"Kamu selalu menggeneralisasi semua hal. Tante kenal keluarga dia dari remaja. Bahkan tau Anne dari hari pertama dia lahir ke dunia. Jauh sebelum Tante kenal kamu."

Pelukan Lano makin erat kala suara Nala kian tajam di tiap akhir kalimatnya. Dia pun sadar Arlin makin terkejut mendengar itu. Hingga sekarang kedua mata Arlin merebak.

"Apa ... itu alasan Papa sama Mama ... biarin aku LDR sama Zaf? Biar hubunganku renggang dan Zaf bisa dijodohin sama Anne?"

Sontak hal itu memicu rasa nggak terima di hati Lano juga. Meski diucapkan Arlin penuh lirih dan hampir tercekat, tapi yang dituduhkan tetap menyakitkan. "Saya sama istri saya nggak ada kepikiran itu, Lin. Coba ingat-ingat, kamu dan Zaf-lah yang diskusi biar Zaf kuliah di London kan? Bahkan awalnya saya perlu pikir lama buat izinin. Akhirnya saya tawarin kalian berdua sama-sama kuliah di sana karena saya tau hubungan jarak jauh itu sulit. Kami cuma mengingatkan, andai kamu lupa, waktu itu kamu

nolak. Kamu menolak kuliah di London tapi nuntut Zaf untuk kejar *study* di sana."

"Tante kenal kamu dulu nggak begini, Lin." Nala geleng-geleng kepala. Dulu dia berada di barisan paling depan melindungi Arlin. Dulu Arlin adalah perempuan rapuh yang perlu dikasihi sebanyak-banyaknya, lalu jadi anak baik yang luar biasa patuh. Sungguh, Nala yakin dengan kepribadian Arlin dulu. Dia bukan kecolongan dan termakan kisah sedih perempuan itu, karena memang Arlin adalah orang yang patut diberi arahan. Arlin nggak bermuka dua, meski terkadang cara pandangnya akan hidup cukup keras. Wajar, karena dari kecil penopangnya pun nggak lengkap.

Sekarang, apa yang membuat Arlin sebegininya? Rasa nggak terima? Rasa iri yang terus dipupuk hingga mengubah diri? Kasih sayang yang tercabut begitu aja dari Lano dan Nala? Atau apa?

"Apa yang kamu bicarakan sama anak saya di yayasan?" tembak Lano segera.

"Aku sama Zaf—"

"Anne. Maksud saya Anne, bukan Zaf." Lano meralat dengan cepat.

Mulut Arlin bergerak gelisah, seolah ingin meluapkan sesuatu tapi tak sampai pada kata. Dia menunduk dengan tangan yang terasa basah. Air matanya menetes saat itu juga. Apa dia salah nggak percaya pada Anne? Padahal Arlin-lah orang pertama yang dengar pengakuan dari pelaku bahwa Anne yang menyuruh melakukan itu, lalu semua hal berubah arah saat Albert turun tangan. Bukankah begitu cara kerja orang *berpunya* untuk membersihkan nama?

"Aku sama Anne ... itu ... dia bilang aku nggak punya siapa-siapa. Nggak punya orang tua, nggak punya uang sebanyak dia, nggak punya hidup yang mewah dan terjamin."

"Kamu pikir Tante bisa langsung percaya?"

Arlin menahan isaknya yang makin deras. Nala nggak pernah seperti ini padanya. Kalau wanita yang paling dia sayangi bertingkah begitu, lalu dia harus bersandar pada siapa? Nala adalah sosok ibu yang dia janji akan tiru tanpa kurang jika nanti Arlin berumah tangga. Tapi kenapa Nala sangat dingin sekarang? Seperti bukan ibu yang pernah merengkuhnya kala dia butuh belai. Bukan seorang ibu yang memanggilnya 'Nak' teramat lembut. Nala yang ada di hadapannya nggak ubahnya seperti wanita asing yang justru balik menyerang Arlin tanpa aba-aba, tanpa tau sepahit apa hidupnya pernah berjalan.

"Aku" Arlin redam sakit yang terus menusuk ulu hatinya. Dia mengeluarkan ponsel dan membuka sesuatu di sana. Masih dengan air mata yang terus mengalir, dia berusaha baik-baik aja di depan dua orang yang berjasa di hidupnya. "Ada rekamannya."

"... Kenapa? Lo nggak punya orang tua ya?"

Itu suara Anne. Lantas membuat Lano didera keterkejutan yang pekat. Pun dengan Nala yang segera membeku di tempat.

"Nggak tau terima kasih, udah diambil dari rumah bambu lo yang ada di pinggir rel kereta api, dibantu sekolah dan biaya kuliah sampe S2, tapi lo jadiin kebaikan mereka buat alasan lo mau pisah. Egois lo, Lin."

"Gini cara ngomongnya orang kaya? Selalu ngerasa tinggi."

"Terus lo ngerasa apa, hm? Lo yang nggak punya apa-apa aja udah ngerasa tinggi. Apalagi gue? Daripada lo. Nggak punya orang tua, uang juga nggak sebanyak gue, sisa harga diri doang. Eh, lo rendahin diri sendiri baru aja. Punya apa lo sekarang?"

"Lo boleh katain gue nggak punya harga diri. Tapi nggak seharusnya lo ngerendahin nasib gue. Nggak ada yang pernah mau orang tuanya pergi duluan. Nggak ada anak-anak yang tau kalo tanpa orang tua, jalannya berantakan. Dan lo dengan santai ngatain itu ke gue. Lo bener-bener nggak punya empati."

"Anne nggak mungkin bilang itu," bantah Nala saat rekaman singkat berakhir.

"Ini suara Anne, Ma," lirik Arlin. "Papa percaya kan?"

"Saya percaya itu suara Anne." Hati Lano sakit, memang kalimat Anne menyakitkan. Dia, yang tumbuh dan besar tanpa peran orang tua sedikit banyak merasa tertusuk juga. Tapi "Anne nggak mungkin bilang itu tanpa ada pemicu."

"Kamu ngatain anak Tante apa?" desak Nala, benar-benar disertai tatap datar yang justru membuat Arlin menciut.

"Putar dari awal," suruh Lano.

"Pa."

"Saya bilang putar dari awal, Arlin."

Dengan tangan gemetar dan denyut nyeri yang makin menjalar, Arlin menggeser ke rekaman lain yang benar-benar utuh. Dari awal sampai akhir. Yang mana dua-duanya sama salah dan keliru. Benar, Arlin sadar dia salah. Tapi kenapa semua berpihak pada Anne dan menyalahkan Arlin? Padahal ucapan Anne nggak bisa dibenarkan. Arlin sakit luar biasa dengar itu, pun jika didengar seluruh anak yang kurang beruntung hidupnya, udah pasti mereka sedih juga. Sedih yang benar-benar hampir depresi.

"Lo itu cuma jago pencitraan. Modal tampang, otak kosong!"

Ini yang Lano dan Nala di dengar di detik awal rekaman dimainkan. Keduanya seakan diterpa sisi lain dari kondisi yang sempat mengejutkan. Kali ini, perasaan Anne sangatlah bisa mereka rasa jika dikatai seperti itu.

"Kalo lo nggak terlahir di keluarga kaya raya, lo nggak akan bisa punya tampang rombakan kayak gitu. Lo pikir lo cakep? Mentang-mentang punya duit banyak, lo bisa lakuin apa aja? Duit orang tua aja bangga!"

Nggak hanya Arlin yang membelai wajahnya karena air mata nggak berhenti, Nala pun melakukan serupa. Tiba-tiba tangisnya turun.

Membayangkan bagaimana bisa seorang Anne mengucapkan hal menyakitkan, udah pasti ini pemicunya. Pemicunya adalah karena Arlin mengatai lebih dulu, merendahkan. Dan ... meski nggak sepenuhnya baik apa yang Anne katakan, tapi itu cara refleks seseorang untuk membentengi diri jika diinjak berkali-kali.

Anne, anak dari sahabat mereka, yang mereka kenal sejak lahir, nggak pernah seperti ini. Jika kelewat dan keadaan jadi sebegini runyam, pasti sakit hatinya pun nggak main-main kan?

"Pantesan lo nggak dikasih hamil-hamil padahal Zaf suka anak-anak. Kalo ada janin di perut lo, yakin aja dia pilih mati daripada hidup sama iblis kayak lo!"

Giliran Lano yang meringis menahan nyeri yang berdenyut-denyut. Kalimat itu menghantamnya tanpa ampun, menebas pertahanan dirinya tanpa pandang bulu. Tiba-tiba Lano kelelahan untuk sekadar duduk. Dia meletakkan dua tangan di masing-masing pegangan kursi.

Ya Tuhan Anne—yang telah dia anggap putrinya juga, bagaimana perasaan perempuan itu? Dia yang mendengar pun merasa remuk. Padahal Anne benar-benar sedang mengandung anak Zaf meski belum disadari. Ucapan kasar Arlin bukan hanya merusak hubungan Anne dan Zaf, tapi juga jiwa rapuh Anne yang tengah berjuang dengan nyawa lain di dalam perutnya.

"Aku tau aku salah, Pa, Ma," sesal Arlin. Dia bahkan bisa memohon dan berlutut pada dua orang yang ada di hadapan, agar dimaafkan segala salah keliru. Kesakitan Lano dan Nala itu nyata, benar-benar terlihat jelas tanpa perlu orang terdekat untuk memahami. Dan itu ... menyakiti Arlin juga. "Aku salah, aku minta maaf udah buat Papa sama Mama kecewa. Aku ngaku salah, tapi aku juga minta pemahaman dari Papa sama Mama, kalo aku juga sakit hati Anne bilang semua itu."

"Saya nggak pernah lewat nasihatın kamu." Lirih suara Lano akhirnya terdengar meski penuh sakit. Menatap Arlin yang sesenggukan dan menundukkan kepala, benar-benar meminta pengampunan. "Perlakukan

orang sebagaimana kamu ingin diperlakukan. Kalau kamu aja memulai omong kasar sama Anne, kamu berharap dia tetap baik sama kamu, Lin?"

"Di-dia ... dia juga nyakitin aku, Pa. Aku nggak nyangka dia nggak sebaik yang orang lihat. Itu makin buat aku yakin kalo yang masalah salah makanan emang dari dia dalangnya."

"Arlin!" Suara Nala meninggi. Meski pipinya terus basah dialiri air mata, tapi tekad Arlin yang terus menyalahkan Anne rasanya nggak adil sama sekali. "Kamu ungkit-ungkit masa lalu Zaf depan Anne. Kamu tuduh dia berkali-kali padahal dia nggak salah. Kamu rendahin martabat dia sebagai calon ibu. Tapi kamu berharap dia masih balas dengan baik? Dia nggak meludah depan kamu aja udah bagus itu, Arlin!"

"Maaf, Ma. Maaf," pinta Arlin dengan seluruh harga dirinya. Kesedihan Lano dan Nala adalah kelemahannya juga. Andai dia tau bahwa sakitnya Anne membuat orang tua yang dia sayangi ikut sesakit ini juga, Arlin pasti nggak lakukan. Dia pilih menahan meski curiganya teramat banyak pada Anne. Lebih baik diam daripada Lano dan Nala memandangnya *berubah*. Nggak, Arlin tetap yang Lano dan Nala kenal.

Dia nggak ada berubah sedikit pun, dia hanya dipicu iri dan sedikit rasa nggak terima. Terlebih setelah pernikahannya gagal. Hancur hidupnya, berturut-turut kehilangan penopang. Menemukan satu kesalahan Anne tentang makanan itu, rasa nggak sukanya meningkat drastis. Dia ... nggak suka Anne, apa pun itu. Mau sebanyak apa kebaikan yang dilakukan, tetap Arlin nggak suka. Yang terakhir lebih parah, traumanya dilecutkan oleh kata-kata Anne yang tanpa dipikir ulang. Perlu Arlin sembuhan sehari-hari ini.

"Aku tau aku salah, tapi harusnya perbuatan Anne nggak dibenarkan juga kan, Pa, Ma? Papa pasti paham gimana hidup tanpa siapa-siapa dari kecil. Gimana pun kata-kata dia udah nyakitin aku juga."

"Kamu juga nyakitin dia, Lin. Kamu bahas janin yang pilih ..." Nala menggeleng-gelengkan kepala demi mengusir kalimat yang baru dia dengar.

"Gue bukan doain, tapi semoga nggak kejadian di lo. Anak lo yang lo tinggalin sendirian di dunia, atau dia yang milih pergi. Biar lo tau rasanya, Ann."

"Kamu lempar sumpah serapah ke Anne yang lagi mengandung cucu Tante sama Om, sampai dia keguguran." Nala menekan dadanya yang kian sesak.

"Ma" Ada sedikit keterkejutan di gerak tubuh Arlin dengar kenyataan yang baru terpampang.

"Kamu punya titik rendah yang nggak boleh semua orang sentuh, Anne pun sama, Lin." Lano yang menambahkan. Dia mengusap punggung istrinya yang masih bergetar. "Ucapan kamu yang rendahin dia, status keluarga dia yang berada, dan kamu salah-salahin hidup dia yang berkecukupan, itu aja keliru. Apalagi permasalahan kepintarannya, merendahkan bakatnya, itu juga buat dia jatuh. Tolong jangan egois. Semua orang punya sisi rapuh masing-masing. Dia mungkin keliatan sempurna hidupnya. Tapi kamu nggak tau apa yang udah dia lewati, bukan cuma kamu yang punya luka. Anne juga ada."

Keterdiaman melingkupi mereka setelah kalimat panjang Lano terlontar. Nala masih coba memejamkan mata erat-erat, menahan agar nggak keluar kata-kata yang mampu menyakiti Arlin lebih lagi. Dia khawatir kelewatan, karena sekarang tangis Arlin justru yang lebih mendominasi. Dengan tiap isaknya terselip kata '*maaf*' berkali-kali.

"Sekarang ... Lin" Nala menatap seorang perempuan yang dulu begitu dekat dengannya, dia anggap anak sendiri, tapi telah menggoreskan luka sangat dalam. "Apa kamu punya niat buruk sama rekaman itu?" tanyanya.

Arlin menggeleng satu kali, setelahnya diam kaku. Entah, di dalam benaknya, dia masih ragu apa yang mau dilakukan dengan rekaman itu.

"Tante harap kamu jujur." Nala menelan ludahnya dengan getir. "Bukan Tante menakut-nakuti kamu atau kasih ancaman, nggak. Tapi perusahaan besar tempat kamu kerja itu ... masih berafiliasi dengan perusahaan milik keluarga Anne. Gedung perkantoran megah yang kamu datengi tiap pagi untuk kerja, itu salah satu aset Soediro Group. Keluarga Anne mengelola

banyak bisnis besar, dan pekerjaan kamu sekarang adalah jaringan bisnis mereka meski hanya sebagian kecil.

Barangkali kamu baru tau, Lin. Tolong, jangan berbuat aneh-aneh. Kalau kamu bilang orang kaya bisa melakukan apa pun, ya, memang benar. Termasuk hentikan kamu dari pekerjaan di lini apa pun. Tapi keluarga Anne nggak begitu, kecuali ... itu menyangkut fitnah keluarganya"

"Jangan sebar rekamannya, saya harap berhenti di kamu aja." Lano nggak berusaha meminta apalagi memohon. Dia hanya ingin membuat Arlin mengerti. "Hapus. Cukup di kamu aja."

Arlin mengangguk setelah menyerap apa yang Lano dan Nala sampaikan. Di atas meja, sengaja Arlin perlihatkan, dia menghapus rekaman tanpa sisa. Bahkan di folder sampah pun dia hilangkan saat itu juga.

"Terima kasih." Lano mengucapkan dengan lugas. Dia merangkul bahu Nala. Tersenyum pada istrinya yang terlihat lebih lega. Andai mereka terlambat datang, apa Arlin sudah menyebarluaskan hingga Anne lebih jatuh dari ini?

"Aku minta maaf, Pa, Ma."

"Hapus panggilan itu, Lin." Nala memohon kali ini. "Panggilan kamu bisa menyakiti Anne juga."

Arlin membasuh wajahnya yang basah. Anne memang sangat dipedulikan luar biasa oleh Lano dan Nala kan? "Maaf, Om ... Tante." Berat dia mengucap itu. Karena panggilan Papa dan Mama hanya dia ucap satu-satunya pada mereka berdua. Nggak ada yang lain. Jadi jika dihilangkan, sama aja dia kehilangan sosok orang tua.

"Kamu bisa pakai lagi kalau benar-benar udah menikah, ke orang tua Ethan atau siapa pun itu."

Arlin masih berusaha meredakan sesenggukannya yang menyakitkan. Nggak berani sedetik pun dia mengangkat pandangan. Hanya menunduk

dan memperhatikan tautan tangan yang makin berkeringat. "Mereka nggak sebaik Om Lano sana Tante Nala," bisiknya lirih.

"Mereka baik," tandas Lano. "Saya juga kenal Pak Arif dari masih remaja. Mereka menentang hubungan kamu sama anak mereka juga pasti ada alasan. Cari dan perbaiki kesalahanmu apa. Jangan terus menyalahkan orang yang kamu pikir kurang baik sama kamu."

"Kamu terlalu fokus sama masa lalu." Nala jelas dengar bagaimana curhatan orang tua Ethan yang sempat bilang kalau Arlin dikit-dikit membandingkan. Lagi-lagi keluarga Ethan dengan terang-terangan bilang bersyukur karena mereka—juga keluarga Lano nggak jadi sama Arlin. Itu jelas ada sebuah masalah besar yang membuat hubungan Arlin-Ethan merenggang. "Kamu nggak pernah fokus ke mereka. Kamu nggak lihat mereka sebagai calon mertua kamu, orang tua kamu juga. Diingat, Lin, perlakukan mereka baik, mereka pasti balas kebaikan kamu."

Arlin menggeleng. "Udah nggak bisa. Nggak ada kesempatan."

Memang, yang awalnya Ethan masih mau berjuang bersama, sekarang menutup diri dari keberadaan Arlin. Padahal dia teramat tau sebesar apa telah Ethan memperjuangkannya di tengah keluarga yang menentang. Sekarang, lelaki itu menyerah. Hal yang membuat Arlin pun sempat kehilangan pijakan. Dia hampir gila. Cintanya kandas dan kehilangannya terasa sangat pekat.

"Ya udah. Lanjutkan hidup kamu dengan lebih baik. Terima semua konsekuensi yang udah kamu tanam." Lano berdiri sembari mengajak sang istri. "Kami pamit dulu."

"Ini terakhir kita ketemu secara sengaja, Lin." Nala menandakan. Matanya yang sembap beradu dengan Arlin yang sama sembapnya. "Kalau ada kesulitan sama hidup kamu, coba cari penghiburan yang bikin kamu senang. Jangan sibuk membandingkan dengan hidup orang lain dan berakhir rusak kebahagiaan mereka. Cari bahagiamu sendiri."

Lagi-lagi air mata Arlin menetes begitu aja. Iya, memang begitu adanya. Dia terlalu didera iri. Andai dari awal menerima keputusan yang dia ambil

sendiri—meninggalkan Zaf, merelakan lelaki itu dengan pilihannya, menjalani hubungan dengan Ethan tanpa banyak mengeluh dan membandingkan, pasti sekarang hidupnya nggak sehancur ini.

Tapi perandaian nggak akan bisa dijadikan kenyataan, terutama tentang sesuatu yang terlewat. Betul kata Nala, dia telah menabur sangat banyak luka pada orang. Sekarang dialah yang harus menanam semua konsekuensinya.

"Kami pamit."

Dan Arlin mengangguk, berjanji untuk nggak bersandar pada *papa dan mama* yang kini harus dia panggil *om dan tante*. Meski sulit dan sakit, entah kapan bisa bangkit, tapi ... dia akan berusaha. Dia udah mengajukan OMN ke perusahaan, tinggal menunggu surat persetujuan dan dia akan *resign* dari tempat kerjanya. Arlin sudah merencanakan akan berpindah tempat tinggal, meninggalkan semua yang dia kenal dan mengenalnya. Di tempat baru, hanya bersama nenek. Kembali seperti sejak dia masih berumur dua tahun.

"Hati-hati ... Om ... Tante"

3.726 mdpl.

Di ketinggian itu, angin dingin menusuk tulang-tulangunya. Meski telah dibalut dua jaket tebal, tetap terasa sampai dasar. Zaf mengusapkan dua tangan bersamaan. Mencipta hangat meski sedikit pun nggak berpengaruh pada suhu tubuhnya.

Zaf ... kedinginan. Tubuhnya lelah. Nggak dia temukan rasa tenang dan puas setelah mendaki gunung dan berada di puncaknya. Saat ini dia justru ... kosong, hampa.

Padahal saat awal mendaki, keringatnya bercucuran deras. Yang baru disadari mungkin saja itu bukan hanya keringat, tapi juga air mata. Saking lelah dan frustrasi tiap langkahnya, Zaf sampai menangis tanpa dirasa.

Tangannya yang terasa kaku akibat suhu dingin, dia gunakan untuk membuka ponsel. Masih belum ada jaringan internet. Dia nggak pernah mengurus hal itu di pendakian sebelum-sebelumnya. Tapi kali ini iya, teramat penting. Dia rindu, dia ingin lihat wajah Anne. Dia ingin dapat *chat* dari istrinya yang berisi pose-pose lucu tapi tetap luar biasa cantik.

Zaf *scroll* ruang *chat* dengan Anne. Nggak terhitung berapa ratus pesan yang dia kirim tapi masih bertanda jam. Nggak sempat terkirim, dan nggak akan terkirim kecuali ada keajaiban ponselnya menangkap sinyal internet.

Zaf: *Sayangg*

Zaf: *Kangen*

Zaf: *Kangen banget*

Zaf: *Aku mau naik gunung*

Zaf: *Kamu katanya nitip foto yang banyak sayang?*

Zaf: *Nanti aku fotoin*

Zaf: *Berapa banyaknya?*

Zaf: *1000? 2000?*

Zaf mengurut pelipisnya yang mulai pening. Udara dingin memasuki hidung membuatnya sedikit sulit bernapas.

Zaf: *Aku naik gunung dulu, mau kasih kamu foto yang banyak kamu request*

Zaf: *Pulanganya, kita ketemu ya*

Zaf: *Aku jemput kamu di rumah*

Zaf: *Sayang, maaf*

Zaf: *Nggak papa kemaren nggak dateng*

Zaf: *Papa sama Mama nggak marah*

Zaf: *Aku juga nggak marah kok ann*

Zaf: *Nanti kita ngobrol ya*

Zaf: *Aku peluk kamu, yang lama*

Zaf: *Ya sayang?*

Zaf: *Kangen*

Zaf: *Kangen*

Dan ratusan foto yang Zaf kirimkan namun belum juga terkirim.

Zaf memejamkan mata erat. Dia menggigit bibirnya demi menahan resah dan sakit atas perlakuannya sendiri ke sang istri. Kemarin dia terbawa kecewa, nggak sempat mendengarkan alasan Anne kenapa membatalkan janji. Harusnya dia dengar dulu.

"Anne ...," desah Zaf penuh putus asa, saat pesannya nggak juga sampai.

"Siapa ada sinyal hp-nya?"

"Lo ada nggak, Rak?"

"Nggak. Dua-duanya nggak ada."

"Gue ada. Pake aja."

"Wuih, pake *provider* apaan lo, Than. Gacor bener sinyalnya di puncak gini."

"Tipis doang. Buat *chatting* agak *delay* tapi mendingan."

"Bagi *password*."

"Oke."

Zaf menoleh ke belakang. Di depan perapian, tiga temannya sibuk menyambungkan jaringan ke ponsel Ethan.

"Zaf, lo nggak?"

Pertanyaan Ethan membuat Zaf menggeleng.

"Lagi patah hati dia, Than," kekeh Yoga.

"Orang patah hati lo ketawain."

"Pret. Nggak cuma Zaf doang kok. Lo juga kan, Than?"

"Kata siapa?"

"Keliatan kaliiii."

"Udahlah sini dua orang ngumpul. Main api unggun."

"Lo kira persami."

"Hahahaha."

"*Wait*, sinyal lo beneran nyampe, Than. Nyokap gue langsung ngeborbardir *chat*."

"Gue kira pacar lo, Rak."

"Nggak ada pacar."

"Iyeee, tapi HTS-nya di mana-mana. Bagi ke Ethan satu tuh. Kasian. Atau kalo nggak buat Zaf."

"Gila! Zaf udah ada Anne. Sinting lo, Yog."

"Canda."

"Nggak semua bisa dicandain co!"

Anne ... Anne. Zaf mendengar nama itu disebut setelah sekian hari. Rindunya nggak bisa lagi ditahan. Apalagi dengar ucapan Yoga tadi.

Ya Tuhan nggak. Selain Anne, Zaf nggak yakin hatinya bisa sebegini jatuh. Cintanya yang paling luar biasa adalah pada Anne. Meski dia sempat menyakiti dan gagal mengerti, tapi nggak ada niat untuk mengganti Anne dengan siapa pun.

"Than," panggil Zaf sembari mendekat. Tubuhnya remuk, matanya berat akibat banyak menangis tanpa disadari sepanjang mendaki. "Bagi *wifi*."

"Pake aja."

Zaf mengangguk dan berterima kasih sekilas. Dia menyambungkan dengan jaringan milik Ethan. Getar di ponselnya yang nggak berhenti, cukup membuat Zaf sedikit ketakutan.

Awalnya Zaf biarkan pesan-pesan dan notifikasi itu masuk, sekalian memberi waktu agar pesannya terkirim keseluruhan pada Anne—itu pun jika sinyal mendukung untuk mengirimkan semua media.

Seusai getar ponsel nggak lagi terasa di tangan, Zaf kembali melihat layar. Sekejap dia mengernyit lihat notifikasi dari Salsa, Albert, lalu semua orang rumah.

Matanya berhenti pada satu pesan dari Nala. Satu kalimat yang membuatnya refleks menggenggam ponsel lebih erat, berusaha menahan gejolak yang tiba-tiba merobek rasa tenang yang berusaha dia bangun susah payah.

Mama Nala: *istri kamu keguguran*

60. Salah Keliru

Haiiii, yeay update lagi hahaha

Aku infokan lagi, cerita ini udah TAMAT di Karyakarsa sejak November akhir-Desember awal. Di sana udah aku tambahin 10 ekstra part jugaaa.

**Nah, di sini? Tergantung komen, kalo banyak aku akan update part terakhir lebih cepaaat😊
Yuhuuuu**



Tak terhitung berapa kali cincin di jarinya dia putar tanpa makna.

Nggak ada yang singgah di pikiran Anne. Rasanya kosong, hampa, bingung harus berlaku apa. Yang tersisa hanya pandang memburam, diam yang menyesak, memenuhi ruang dan menghimpit napas.

Bahkan suara apa pun belum sanggup memecah keterdiamannya. Hingga derak pintu yang cukup keras terdengar, Anne menolehkan kepala tanpa semangat. Awalnya begitu, responsnya nggak lebih dari reaksi spontan. Tapi saat melihat siapa yang berdiri di ambang pintu, tubuhnya menegang.

Anne didera perasaan campur aduk yang nggak bisa dia gambarkan. Waktu seolah berhenti di seputarannya sendiri melihat Zaf bersandar lelah di pintu. Menatap padanya, yang masih juga kelu.

Sorot Zaf sayu dan redup. Senyum tipis yang menghias bibir seakan bentuk penghiburan sendiri, sebab yang terpampang di wajahnya tak lain hanya sendu. Mungkin lebih dari itu, Zaf hancur, remuk, koyak tanpa ampun.

Kaus dan celana panjang boleh aja membungkus rapi tubuh tinggi tegap Zaf, tapi di rautnya jelas tergambar perasaannya jauh dari kata baik. Wajahnya yang pucat memperlihatkan seberapa rapuhnya lelaki itu saat ini.

Gerak Zaf sekecil apa pun tak lepas dari pandang mata Anne. Bahkan saat tangan Zaf terlepas dari gagang pintu dan mulai menjejakkan langkah dengan gontai, Anne merasakan napasnya makin sulit dihela. Pijakan kaki Zaf terkesan berat, nyaris tanpa suara. Dengan bahu yang merosot dan punggung yang kian membungkuk, mengundang reaksi Anne untuk menatap Zaf dengan sisa kewarasan.

Zaf ... kenapa? Banyak pertanyaan yang sekelebat muncul di pikiran Anne. Di banyak kemungkinan dia mengira-ngira bagaimana kondisi suaminya, yang ada di depan mata bukanlah hal yang sempat dia perkirakan.

Dalam bayangan Anne, Zaf akan berkelana di alam, lalu pelan-pelan melupa. Kalaupun kembali mendatangi Anne, udah pasti dengan hati yang lapang untuk membahas perpisahan. Karena perlakuan Anne telah di luar batas kewajaran yang bisa Zaf tolerir. Iya kan? Tapi kenapa saat ini Zaf justru sebegitu berantakan?

Bahkan Anne tak bisa menahan pekiknya, saat tubuh Zaf makin merendah dan hampir terjatuh. Seakan kehilangan kemampuan untuk menyangga diri, Zaf benar-benar meluruh. Gerak itu teramat lambat sampai Anne punya waktu lebih untuk meresapi penderitaan Zaf yang kian menyayat.

Lutut Zaf menghantam lantai lebih dulu. Mengakibatkan dentum suara yang tak terlalu keras namun cukup mengantarkan sesak di dada Anne, karena dia sadar tubuhnya pun kaku. Bahu Zaf yang merendah, bungkukan punggung lelaki itu, juga kepala yang tertunduk lemah, membuat Anne tak lagi punya upaya tentang apa pun yang harus dilakukan.

Dalam beberapa detik itu, keduanya hanya diam. Hanya dua meter jauhnya, Anne mendapati Zaf mengangkat pandangan. Sorot yang kian redup dengan genangan air mata di kelopak menerbitkan rasa sesal dan iba di hati Anne. Membumbung tinggi, sampai dia menyesali kenapa harus menyakiti Zaf dengan cara seperti ini sebelumnya. Dan meski dia sadar bahwa hatinya terlanjur sakit oleh ucapan Zaf kemarin, tapi Anne pun tau bahwa dia tak

benar-benar bersih. Mereka berdua bersalah, punya kadar menyakiti dan disakiti. Masing-masing terluka, dan Anne nggak boleh egois untuk merasa dirinyalah yang paling menderita.

Di depannya, Zaf berjalan sangat perlahan—hampir menyeret diri—dengan kedua lutut. Ke arah Anne yang tak juga bisa berkutik. Dada Zaf kentara bergerak naik turun dengan napas terputus-putus. Sempat beberapa kali kedua tangan menyentuh lantai untuk menyangga tubuh yang hampir tersungkur, tapi pada akhirnya Zaf sampai.

Zaf sampai pada Anne hanya dengan beberapa kali lututnya menapak. Namun bukan senyum yang Anne dapati saat Zaf mencapainya, lelaki itu justru terjatuh. Benar-benar jatuh dengan kepala terkulai di lutut Anne, bersamaan dua lengan yang melingkar pinggangnya, juga tangis yang pecah tanpa aba-aba.

Tangan Anne tertahan di udara. Tangis Zaf benar tanpa tanda-tanda. Langsung terisak keras dengan bahu yang berguncang hebat. Tiap isaknya disertai upaya menarik napas yang sangat sulit, sesenggukan, serak, meledak sekaligus.

Mengundang—lagi-lagi—tangis Anne yang tak terbendung pula. Bedanya, Zaf menyurukkan kepala di lutut Anne dengan peluk erat di perut, sedang Anne hanya berdiam membiarkan semua terjadi semestinya.

Zaf menyentuhkan bibirnya pada lutut Anne, hanya kecup singkat yang lalu dia sudahi, berlanjut menempelkan pipi basahnya di sana. Gemetar tubuhnya, luar biasa sakit dan dihipit sesal yang nggak tau dengan cara apa bisa diredakan.

"Maaf, tolong ... maaf." Pecah suara Zaf, kalah dengan ledakan isak yang mengisi udara.

Guncangan tubuh besar Zaf yang kini membungkuk penuh lelah, tak ayal membuat Anne juga ingin berkata hal yang sama. *Maaf*. Untuk semua salahnya yang melebihi batas, nggak hanya pada Zaf namun keluarga yang telah teramat baik padanya, sungguh Anne ingin tunduk dan meminta maaf juga.

Tangan Anne yang tak kalah gemetar dengan bahu Zaf, dia sentuhkan lembut pada helai rambut lelaki itu. Ringan, lembut, pelan. Seakan mengulang saat-saat kebersamaan mereka yang mungkin nggak seberapa, nggak banyak, tapi bermakna. Sedikit senangnya, tapi luar biasa rasanya. Sampai-sampai—bahkan—sakit di antaranya yang singgah pun nggak bisa mengalahkan bahagia yang pernah mereka bagi.

Air mata Zaf turun deras sampai mengalir kaki Anne, terasa basah dan dingin tapi sama sekali nggak Anne rasakan keberatan. Karena bulir miliknya pun turun menjatuhkan rambut Zaf yang jauh dari kata rapi.

Satu tangan Anne tertumpu pada bahu Zaf, meremas kaus lelaki itu demi menumpahkan sesak yang menghimpit. Kepalanya ikut merunduk saking lelahnya menahan beban hampir seminggu ini. Zaf datang dan bilang maaf, dengan tangis yang seperti ini, apakah

Apakah mungkin, dan apa boleh Anne berharap bahwa mimpinya terkabul?

Anne ingin Zaf datang lagi, terserah karena alasan anak pun, selagi Zaf masih datang maka dia bersedia menerima. Yang kemarin adalah kesalahan telak. Anne ingin memperbaiki dan berharap Zaf pun berniat demikian.

Hubungan mereka masih sangat baru. Masih banyak hal yang bisa diperbaiki. Lagi pun baik Anne maupun Zaf adalah dua manusia yang sama-sama punya kesadaran diri akan salah masing-masing. Zaf tau semua salahnya, Anne paham di mana letak kelirunya. Mereka masih mau dan ingin memperbaiki.

Bahkan meski mereka nggak mengeluarkan kata apa pun lagi, hingga kini Anne benar-benar menunduk dan menyandarkan dagu di puncak kepala Zaf, keduanya sadar masih saling membutuhkan.

Zaf memilih menumpahkan tangis, alih-alih mengutarakan maaf yang dia yakin terlalu monoton. Cukup satu kali dia ucap, karena tau nggak ada pembenaran apa pun dari tingkah lakunya sebelum ini. Zaf salah, dan caranya meminta maaf adalah membahagiakan Anne seumur hidup.

Pun Anne rasa mereka masih sama besarnya dalam memberi cinta dan kasih. Maka dibiarkan air matanya tumpah sebagai tanda kalau dia juga mau, ingin, bersama-sama Zaf lagi.

Mereka nggak saling melepaskan, nggak ada kata-kata lain. Hanya pelukan erat dan isakan yang terurai di udara, membawa kelegaan kecil yang perlahan merayap di sela-sela kerumitan rumah tangga yang sempat meninggalkan perih.

Nyatanya, Anne dan Zaf masih dan akan tetap jadi bahagianya satu sama lain.

*

"Kalian makan dulu, Ann. Mama sama Papa ke depan ya, mertua kamu udah mau sampe katanya."

Nggak ada kata yang bisa Anne keluarkan kecuali anggukan. Dia benar nggak nyangka semua terjadi sebegini cepat. Zaf datang tanpa mengabari lebih dulu—meski pesan Zaf kemarin beruntun sampai dia hampir nggak percaya dan terus denial.

Bahkan mereka masih di tempat yang sama, ruang keluarga. Masih dengan kecanggungan luar biasa setelah tangis yang panjang dan nggak berhenti, andai ketukan pintu nggak menyadarkan keduanya.

Anne belum menelan makanan apa pun sejak pagi. Dan dari keterangan Albert, Zaf sama. Albert bilang dapat kabar dari Lano kalau anak lelakinya baru pulang dari mendaki gunung Rinjani. Nggak mau istirahat apalagi *ngecamp*. Terabas turun dari puncak sendirian, yang bahkan para temannya nggak punya kekuatan untuk melanjutkan perjalanan tanpa istirahat. Berakhir dengan Zaf yang turun seorang diri.

Beberapa jam lalu seolah nggak mau kehilangan kesempatan, Zaf pulang ke rumah hanya untuk meletakkan barang-barangnya. Memaksa diri langsung menyetir ke rumah Albert dengan keadaan penuh tanah, gores di tangan, lengan, leher, wajah, juga keringat yang membanjiri tubuh. Tapi beruntunlah ... tidak. Lano yang mencegah aksi nekat Zaf itu. Hingga kini

lelaki itu hadir di hadapan Anne dengan rapi, meski—lagi—apa yang terpampang di raut Zaf jauh berbeda dari penampilannya.

"Zaf juga makan, Nak. Yang banyak." Salsa menepuk bahu menantunya yang terlihat pucat.

"Iya, Ma." Suara Zaf masih serak dan parau.

Keduanya ditinggalkan di ruangan yang jadi saksi gimana jatuh dan luruhnya air mata mereka. Yang tadinya saling memeluk, Zaf di lantai, Anne di atas sofa, sekarang justru berdampingan. Albert dan Salsa-lah yang mendapati dua anak itu kehabisan upaya dan tenaga untuk bangkit. Hingga Albert membantu tubuh lemah Zaf untuk duduk di sofa. Begitu pun Salsa yang menenangkan tubuh gemetar anaknya.

Jika ada yang bilang Anne lebih sakit, maka mereka harus melihat sehancur apa Zaf saat ini. Sama, kalau ada yang bilang di sinilah Zaf yang paling terluka, mereka harus mendapati bagaimana remuk redamnya tangis Anne yang menyayat.

Albert dan Salsa melihat sendiri, nggak akan ada yang mereka hakimi. Zaf dan Anne sama-sama punya sisi benar dan salahnya masing-masing. Memang begitulah sebuah hubungan kan? Sesuatu dianggap salah karena mereka tau apa yang benar, lalu diperbaiki jika punya keinginan untuk mempertahankan.

Apa yang terlihat pada Zaf dan Anne bukan hanya tangis biasa. Mereka benar-benar menyesal dan mau untuk membuat semua jadi lebih baik lagi.

Ruang itu kembali diisi sunyi. Meski makanan tersaji di atas meja, tapi belum ada yang memulai untuk menyantap. Hingga kemudian tangan Zaf terulur ke depan, berniat mengambil tisu tapi terhenti saat Anne melakukan hal yang sama. Sedetik sentuhan tak sengaja itu lantas menerbitkan geletar yang mengejutkan. Baik Anne dan Zaf saling menarik tangan masing-masing dan bergerak canggung di tempat duduk.

Zaf membuang tatap ke kiri, Anne sebaliknya. Keduanya menggenggamkan tangan di pangkuan dengan gelisah. Merasai sentuhan sedetik yang efeknya

cukup luar biasa hingga menciptakan desir di seluruh nadinya.

Padahal mereka pernah lebih dekat dari ini, menyentuh lebih dalam dari ini, tapi kenapa masih aja kaku? Bahkan pendekatan mereka pertama kali dulu pun nggak serba malu-malu seperti sekarang. Setidaknya bagi Zaf. Anne memandang Zaf dari awal selalu konsisten; kaku, entah apa yang bisa membuat lelaki itu malu dan salah tingkah. Sedangkan dirinya sedikit-sedikit wajahnya mudah bersemu merah tiap Zaf memberinya perhatian kecil.

Tapi sekarang berbeda. Kentara Zaf hilang akal untuk mengendalikan tingkahnya yang serba salah. Tengukunya jadi sasaran dia pijat perlahan meski nggak pegal sama sekali. Dia ... *nervous*. Pandang matanya tertuju pada Anne, tapi begitu dia merasa ada tatapan balik, Zaf buru-buru menunduk.

Akhirnya Anne yang bergerak lebih dulu. Dia meraih tisu di meja dengan gerakan cepat, sebelum mengusapkan ke seluruh wajahnya yang basah. Dari sudut mata, dia amati Zaf melakukan hal serupa.

Detik demi detik mereka lalui dalam diam. Anne merasakan lama kelamaan seseorang di sampingnya kian mendekat. Dan tentu, dugaannya benar. Dia menunduk ke arah kanan mendapati tangan Zaf yang melingkari pinggangnya. Masih, dengan cara yang—bisa dibilang—jauh dari tenang.

"Ikan salmon yang banyak. Ya?" Tiba-tiba Zaf menawarkannya, dengan suara serak dan parau yang rendah. Sembari memindahkan lauk dari piringnya pada Anne. "Bayamnya juga. Biar banyak zat besi yang masuk."

Anne terdiam. Bukan hanya karena terpaku pada wajah Zaf dari samping serta suara yang kelewat dia suka, tapi tentang apa yang baru lelaki itu ucapkan.

"Hari ini udah jalan-jalan belum?"

Makin aja Anne kesusahan menelan ludahnya sendiri. Dia mendapati Zaf menatapnya dengan senyum tipis, juga kedua mata yang sangat sembap.

Usapan di punggungnya terasa lembut sekali, hati-hati, seakan Zaf teramat menjaga perasaannya.

"Pusingnya udah reda? Kalo perutnya gimana, masih kram?"

Setetes air mata kembali jatuh di pipi Anne. Dia menggigit bibir bawahnya dengan resah. Zaf ... tau. Zaf tau dia keguguran tapi memilih menanyakan kondisinya, mengutamakan asupan apa yang bisa membuatnya pulih lebih cepat, ketimbang menghakimi gimana bisa dia membuat anak mereka gugur?

"Maaf," bisik Anne, nggak tau kata apa lagi yang mau diutarakan. Dia takut Zaf kecewa karena gagal menjaga. "Anak kita ... Zaf."

Peluk lembut segera melingkupi tubuh Anne yang lelah. Nggak lagi menangis sesenggukan, Anne membiarkan air matanya hanya jatuh beberapa. Dia terlalu banyak menangis minggu-minggu terakhir. Rasanya capek, dia harus bisa mengendalikan kesedihan daripada terus berlarut.

Tapi mendapati Zaf datang tanpa membahas anak mereka apalagi menyalahkan, justru memastikan keadaan Anne baik, sanggup membuatnya terharu lebih dari apa pun.

"Yang penting kamu baik-baik aja," bisik lemah Zaf tepat di telinga istrinya. "Jangan bahas sesuatu yang buat kamu kepikiran. Kamu harus sehat, harus pulih."

"Aku punya salah sama orang, aku katain dia nggak punya orang tua, hartanya nggak sebanyak aku, hidupnya nggak seberuntung aku. Terus dia sumpahin katanya kalo di perutku ada janin, pasti anak kita pilih mati daripada hidup sama ibu kayak aku." Anne mengatakannya lancar tanpa sesenggukan, tanpa tangis yang menyayat. Mungkin benar karena dia terlalu lelah. Hadirnya Zaf telah cukup membuatnya lega, hingga sekarang nggak dia inginkan apa pun selain tempat bercerita.

Zaf mengeratkan peluk. Pilih diam karena paham Anne hanya mau meluapkan.

"Doa dia terkabul, Zaf. Artinya dia yang benar ya? Aku lagi kena karma ya?"

"Ann." Zaf merasakan kepala Anne terkulai di bahunya. "Janin kita udah nggak berkembang dua minggu sebelum kamu pendarahan. Itu reaksi alami mengeluarkan janin dari perut. Jadi nggak ada hubungannya sama sumpah serapah orang itu. Jangan terlalu dipikirkan. Kamu nggak salah. Yang kamu bilang ke dia biar jadi balasan buat dia karena udah nyakitin kamu duluan."

"Aku salah tapi aku nggak bisa minta maaf sama dia, Zaf. Hatiku sakit banget denger yang dia omongin."

"Iya. Nggak perlu minta maaf. Nggak perlu."

"Kamu ... kecewa? Anak kita"

"Aku lebih khawatir sama kamu." Zaf mengurai peluk dan merangkum wajah Anne dengan tatap sendu. Yang lalu, detik demi detik akhirnya menetes lagi air matanya. Dia menarik napas dalam-dalam agar suaranya nggak pecah. "Harusnya aku di sana waktu kamu kesakitan. Bukan buat pertahanin janin itu, karena mau gimana pun udah nggak berkembang. Tapi harusnya aku lebih peka lagi. Lebih perhatikan hal-hal kecil yang kamu keluhkan."

"Kamu suka anak-anak, Zaf. Suka dunia mereka."

"Kita bisa ciptain sendiri tanpa diharuskan lahir dari perut kamu. Tujuanku menikah karena mau bahagia sama kamu seumur hidup. Aku tau di dunia ini ada banyak kemungkinan dan udah aku pikirkan sebelum nikah. Kita punya anak atau nggak, bukan tujuan utamaku."

Anne menunduk dan membiarkan usapan tangan Zaf membelainya, menenangkan keresahannya yang dipendam belakangan. Dia hanya butuh jawaban Zaf yang ini.

Padahal Zaf tau dan paham betul, keguguran ini nggak berpengaruh pada kemungkinan hamil di masa depan. Dia percaya mereka masihlah punya kesempatan—meski tetap, tujuan utamanya bukan itu. Zaf hanya coba

menenangkan Anne yang berpikir bahwa keguguran sama dengan *nggak bisa punya anak lagi*. Wajar, dia mewajarkan pemikiran itu karena Anne sedang didera efek psikis pasca keguguran.

"Tuhan kasih kesempatan buat perbaiki rumah tangga kita. Biar kita siap kalo kedatangan anak. Tapi kalopun enggak, artinya kita cuma boleh berdua aja sampai akhir. Cuma berdua, itu udah lebih dari cukup buatku." Hela napas Zaf sangat berat dan penuh tekanan. Ada sakit dan sesal, namun juga optimisme bahwa mereka akan bisa melewatinya. "Maaf. Salahku banyak sama kamu, Ann."

"Aku—salahku juga banyak, Zaf." Anne cepat menambahkan. Dia nggak mau terkesan hanya Zaf-lah yang salah. "Maaf."

Tatap Zaf makin sayup, seperti ada bagian dari dirinya yang rapuh dan terjatuh. "Aku butuh kamu. Aku butuh lihat kamu senang, lihat kamu bahagia sama aku. Biar aku bisa hidup."

Anne menunduk saat Zaf menyentuh cincin mereka yang tersemat di jari Anne. Membawa telapak tangannya ke bibir untuk Zaf kecup dengan lembut.

"Ayo, pulang ke rumah kita. Sama-sama. Berdua aja. Aku perbaiki apa yang salah. Kasih aku waktu buat bahagiain kamu lebih banyak daripada kemarin yang nggak ada apa-apanya."

Deru napas mereka bertumbukan saat saling menatap dalam diam.

"Balik sama aku ya. Aku berantakan nggak ada kamu." Di akhir, suara Zaf tercekat.

Dan memang nggak perlu menunggu lama, karena sungguh Anne pun ingin memperbaiki. Keteguhan Zaf yang dua bulan dia diamkan namun tetap berlaku sangat baik adalah satu dari sekian pertimbangannya.

Zaf adalah laki-laki yang layak Anne pertahankan. Meski terkadang ada salah kata, itu tak lepas dari kepelikan rumah tangga mereka yang memang

akhir-akhir ini berantakan. Karena bukan hanya Zaf yang menyakiti, Anne pun jadi pihak yang menggores luka juga.

"Aku udah nyakitin Papa, Mama, sama Nai"

"Semua bisa diperbaiki, Ann. Kita mulai dari kita berdua dulu. Biar sama mereka nanti pelan-pelan aja."

Anne menggeleng. "Aku harus minta maaf sama mereka juga. Nanti aku mau berlutut sama Papa. Sama Mama—"

"MANA KAK ZAF?!"

Teriakan dari arah pintu membuat keduanya menoleh. Masih dilanda keterkejutan, Anne dan Zaf belum mampu berkutik saat seseorang itu berlari teramat cepat.

Tanpa aba-aba, langkah-langkah Arden hampir tak menapak saking cepatnya berlari. Wajah murka dan memerah yang kentara menahan marah luar biasa itu, pada akhirnya sampai di depan meja dalam beberapa detik. Melompatinya demi mempersingkat waktu agar sampai di hadapan Zaf. Semua serba cepat, saat Arden mencengkeram kaus Zaf erat dan menyeretnya agar menjauh dari keberadaan Anne. Membuat tubuh Zaf terhuyung dan terkapar di sofa.

Seolah nggak mau menyalakan kelemahan kakak iparnya, Arden menaikkan satu kaki ke sofa untuk mengunci agar Zaf nggak bertingkah dan bergeser sedikit aja dari posisinya. Tepat di depan wajah pucat dan sembab Zaf, Arden berteriak lantang disertai kepalan tangannya yang melayang.

"BERENGSEK LO YA NINGGALIN KAK ANNE SENDIRIAN!"

BUG!

"Mama Nala denger juga nggak, yang waktu aku masih SD curi-curi kesempatan buat jajan di luar sekolah?"

Nala tertawa dengar pertanyaan menggebu Anne. Dia menunduk dan membelai puncak kepala Anne yang berbaring di pahanya. "Yang marahan sama Mama kamu gara-gara bekalnya nggak pernah pedas?"

"Iya!" jawab Anne dengan semangat. Nggak nyangka sebanyak ini yang telah orang tuanya dan orang tua Zaf bagi. Tentang masa kecil anak-anak mereka. Dia tersenyum dan mendongak. Kadangkala memejam merasakan sentuhan lembut Nala yang begitu perhatian. "Awal-awal Mama bekalin agak pedas. Tapi tiba-tiba nggak pernah pedas lagi. Enak makanannya, tapi kalo nggak ada rasa pedas tuh kayak ada yang kurang."

"Dulu Anne suka pedas kan?"

Anne mengangguk. "Ternyata kata Papa, Mama tau aku sering jajan bebas di luar sekolah. Kadang berapa puluh ribu dan berkali-kali. Sausnya berlebihan. Kurang sehat. Makanya Mama berusaha masakin serba sayur buat imbangin. Tapi aku terlanjur marah-marah. Apalagi pas aku disuruh kurangi jajan itu, tambah nangis ngedrama banget."

"Tapi akhirnya kan kamu minta maaf sama Mama ya? Sambil nangis juga. Pinter banget." Nala tau cerita itu. Nggak sedikit pertemuan yang isinya membahas tentang anak-anak mereka. Cara membesarkannya gimana, bertukar solusi, lain-lain. Tapi dasarnya dari kecil Zaf nurut dan nggak pernah bertingkah, jadilah Lano dan Nala *flat* aja ceritanya. Lebih variatif dengar versi Anne kecil. Ada aja hal uniknya.

"Kalo Zaf pasti anaknya nurut banget ya, Ma, waktu sekolah?"

"Sampai sekarang juga nurut. Terlalu nurut sampe kadang Mama susah pahami dia maunya apa dan gimana."

Anne giliran tertawa. Iya juga. Suaminya itu keterlaluhan pendiamnya. Tapi setidaknya akhir-akhir ini enggak. Zaf benar membuktikan bahwa lelaki itu akan lebih terbuka, lebih lepas mengungkapkan apa yang dirasa. Dan ... Anne mendapati Zaf yang jauh lebih ekspresif sekarang. Kadang ada hal yang membuatnya cukup geli mendengar, dan ngerasa nggak pantas aja godaan-godaan itu keluar dari mulut seorang Zaf yang dulu lempengnya nggak ada tandingan.

"Mama tau juga waktu Anne dikejar cowok-cowok."

Anne mengernyit. "Yang apa, Ma?"

"Waktu kamu masih SD, Nak. Banyak itu kakak kelas kamu yang di yayasan sama, SMP cuma sebelah sama SD kamu itu, kejar-kejar kamu. Papamu sampe pusing lihat *chat-chat* masuk isinya ngajak kenalan."

Oh iya, Anne agak ingat. Dulu dia langsung dikirim pengawal. Ya, anggaplah Albert berlebihan. Yang biasanya cuma diantar sopir, setelah itu langsung dijaga dari berangkat sampai pulang. Nggak tanggung-tanggung, dijaganya di depan ruang kelas!

"Waktu kamu lanjut di SMP juga. Kakak kelasmu sampe yang SMA malah banyak yang kirim bunga di tiap malam Minggu. Waktu itu Papa Mama kamu sampe tanya ke Papanya Zaf, di sekolah Zaf ada yang kayak gitu nggak? Kalo enggak, Anne mau dipindahin ke sekolah Zaf katanya. Di sekolah kamu terlalu riskan. Papamu takut kamu diuntit sama orang, takut kamu kenapa-kenapa."

Anne meringis. Kalau yang ini, dia masih ingat ucapan Albert juga. Menyuruhnya *home schooling* aja. Tapi berhubung dia suka dengan ekstrakurikuler melukis yang fasilitasnya sangat lengkap di sana, Anne memohon biar nggak dipindahkan. Meski dia harus menuruti syarat-syarat mau dikirim pengawal, ya nggak apa-apa. Akhirnya nggak jadi pindah.

"Istri kamu emang bidadari ya, Zaf." Nala beralih pada Zaf yang baru datang bersamaan Nai.

Anne sontak menoleh dengar nama *Zaf* disebut.

"Iya kan? Aku juga awal lihat Kak Anne tuh mikir kalo Kak Anne bukan manusia!" Nai menyeletuk.

"Langsung aja sebut bidadari aja, Nai Sayang, nggak usah pake kata bukan manusia." Lano berdecak, memeluk Nai dengan gemas.

Zaf merendahkan tubuh untuk duduk di samping Nala. Terlebih dulu dia kecup pipi sang mama, sebelum turun pada Anne yang ada di pangkuan Nala. Diberinya kecup beruntun di pipi Anne beberapa kali, diakhiri dengan pucuk hidung. "Iya, istriku bidadari. Cantiiiiik banget."

Ini yang sempat Anne bilang kadang Zaf tuh *over*. Begini contohnya. Masa kecup-kecup di depan keluarga? Nggak punya urat malu kali ya?

"Zaf katanya mau mandi?" tanya Lano karena tadi waktu ke warung sekitar *camp* bilang mau langsung mandi abis keringetan main wahana alam.

"Iya." Zaf memeluk pinggang Anne yang udah bangkit duduk. "Ayo, ambil baju dulu di *campervan*," ajaknya.

Anne mengangguk dan berpamitan pada semua orang di sana. Dia masuk ke mobil, disusul Zaf. Lelaki itu yang ribet sendiri keluarin baju dari koper milik Anne.

"Udah nggak keluar darah kok, Zaf," bisik Anne. Sedikit mengintip ke kanan kiri. Takutnya ada yang lihat aksi Zaf yang lagi pasangin pembalut ke salah satu celana dalam Anne.

"Nggak papa dipake, Sayang. Baru tiga minggu pendarahannya, takut ada sisa. Biar nggak risih kalau keluar di sini."

Anne meringis dan masih nggak enak hati tiap Zaf melakukan hal seperti ini. Bermula dari hari itu, Zaf dan Anne mandi bersama setelah perpisahan mereka yang cukup menguras perasaan.

Zaf melihat bagaimana darah yang mengalir di paha sampai kaki Anne di kamar mandi, setelah melepas semua pakaian. Zaf kembali menangis sesenggukan dan menggumam maaf berulangkali. Bertanya apa Anne kesakitan, apa yang harus dia upayakan agar darah itu berhenti. Padahal Zaf dengar sendiri dari dokter kalau itu reaksi alami. Lagipun Anne udah nggak merasa apa-apa. Layaknya menstruasi yang keluar darah, ya, cuma seperti itu.

Tapi tetap, Zaf terlampau baik memperlakukannya sehabis itu. Jauh lebih baik dan perhatian lagi. Anne sampai ternganga tiap Zaf melakukan detail tugas yang biasanya Anne lakukan sendiri.

Jika ini yang Zaf maksud *perbaiki*, maka usaha Zaf terlalu sempurna. Sungguh, dia telah sisakan sedikit aja keikhlasan jika Zaf menoreh luka lagi meski tanpa disengaja. Tapi sejauh ini, Zaf amatlah luar biasa.

"Zaf"

"Iya, Sayang."

Anne memperhatikan Zaf yang serius banget menempatkan pembalut di posisi yang pas. Di tengah-tengah. Bahkan Anne pun kadang nggak mengukur posisi tepatnya di mana. Tapi Zaf benar-benar menggunakan centi demi centi perkiraan, agar peletakannya pas dan nggak miring apalagi terlalu ke depan atau terlalu ke belakang. Detail, perfeksionis.

"Sayangkuuu, kenapa?"

Dan ... ini satu kebiasaan baru juga. Nada Zaf yang membujuk dan mendayu tiap memanggilnya seperti itu. Mungkin karena Anne diam, Zaf kira Anne ngambek karena diabaikan. Hingga kini lelaki itu memindahkan fokus dari pembalut, pada Anne. Dengan tatap teduh, meski senyumnya nggak begitu lebar.

"Aku mau tanya."

Zaf mengangguk. Dia mendekat pada Anne dan melingkarkan lengan di seputaran pinggang istrinya. Mereka duduk bersila, berhadapan. Kadangkala Zaf curahi kecup di pipi Anne meski hanya sekilas. "Tanya aja, Sayang."

"Kamu lebih dari tiga minggu ini nggak" Anne mengangkat dua jari untuk membentuk tanda kutip. "Masih kuat? Tahan?"

"Kuat." Zaf mengangguk tegar.

"Nggak apa-apa kok kalo aku puasin kamu, Zaf." Anne menawarkan ini berkali-kali. Dia juga tau laki-laki dan perempuan itu berbeda tentang seksualitas. Tapi Zaf selalu menolak meski Anne udah dalam posisi siap untuk memuaskan dengan tangan dan mulutnya. Lebih dari lima kali tawarannya, dan Zaf bilang *jangan dulu*. "Kenapa nggak pernah mau, Zaf? Kamu pasti butuh kan?"

Sebelumnya, Zaf selalu diam saat ditanya begitu. Tapi sekarang dia membelai pipi Anne dengan pelan, sembari pelan-pelan mengutarakan. "Biar aku ikut rasain sakitnya kamu."

Anne menggeleng. "Aku udah nggak sakit. Waktu itu sakitnya cuma pas hari pertama keguguran aja. Selebihnya kayak biasa aja. Kamu jangan nyiksa diri kamu ya."

Zaf bukan menyiksa diri. Kalau ditanya butuh atau enggak, udah pasti iya. Setiap malam berdesakan dengan Anne, rasanya dia ingin menyentuh dan meledak bersama. Tapi dia nggak boleh egois. Anne masih belum pulih, dan untuk merasa serta mengerti Anne adalah dengan cara ini. Kalau Anne belum bisa *meledak*, maka Zaf pun akan sama. Mereka akan sakit dan senang bersama-sama.

"Iya, kamu udah nggak sakit. Tapi belum sembuh." Zaf berusaha memberi pengertian. Bukan hanya fisik, Zaf tau psikis Anne sedikit banyak terpengaruh.

"Kata dokter kalo udah selesai satu sesi menstruasi, udah boleh hamil lagi," jelas Anne.

"Boleh aku minta kita pacaran dulu, Ann?" pinta Zaf dengan serius. "Kita liburan ke negara mana pun yang kamu mau. Cuma berdua. Setaun, dua taun, cuma kita. Sampai udah saling paham dan minim benturan, saling maaf memaafkan, baru nanti kita bicarakan tentang itu."

Degup di dada Anne makin bertingkah. Dia ... dia sebenarnya ingin ini juga. Jujur, dia belum siap untuk melalui fase itu lagi. Bukan trauma, hanya kesiapannya yang perlu dimatangkan. Mungkin dengan *lebih menaruh percaya* pada Zaf akan meringankan ketakutan. Saat ini mereka hanya perlu

menanamkan rasa saling percaya. Kalau udah sampai sana, Anne yakin nggak akan ada yang dikhawatirkan lagi. "Terus nanti ... kalo kita berhubungan ... gimana?"

"Bisa pake kondom. Atau aku bisa di luar. Nggak perlu dipusingkan."

"Itu bisa tetap jadi kan, Zaf?"

"Iya, tapi kemungkinan berapa persen, Sayang? Dari sekian banyak cuma sedikit, itu juga paling kondomnya sobek," kekeh Zaf dengan bercanda. "Kalo jadi juga nggak apa-apa. Artinya Tuhan udah anggap kita mampu dan siap. Jangan khawatir. Ya?"

"Gimana kalau aku ... KB?"

"No," tolak Zaf. Dia mengecupi pucuk hidung Anne dengan gemas. "Biarin begini aja, biar aku pake kondom atau di luar. Kalaupun nanti kita udah punya anak dan mau dicukupkan, mungkin aku aja yang perlu lakuin KB."

Anne nggak nyangka percakapan mereka bisa sejauh ini. Tapi itulah namanya berpikiran ke depan kan? Zaf lebih terbuka tentang pemikirannya, nggak lagi menutupi mau apa dan gimana nantinya. Gamblang dan nggak tertutupi dengan sengaja.

"Mau mandi sekarang, Ann? Pake baju yang mana, aku siapin."

"Kamu sukanya aku pake baju yang mana?"

"Nggak pake baju."

"Aku serius," geram Anne.

Zaf terkekeh ringan. "Aku juga serius. Lebih suka kamu nggak pake baju."

Anne cemberut. "Giliran cewek lain aja kamu punya baju favorit."

Loh eh? Zaf meringis, bingung sendiri mau jawab apa. Ini pasti tentang Arlin lagi.

"Kamu beneran nggak nemuin dia setelah di yayasan itu kan?" tatap Anne memicing.

"Nggak, Sayang. Nggak." Cepat sekali Zaf menggeleng. Dia menggelayut di lengan istrinya, menyandarkan kepala di bahu Anne untuk meredakan kekesalan itu. "Cuma Papa sama Mama yang datengin. Kamu yang denger sendiri penjelasan dari mereka gimana."

"*Hm,*" gumam Anne. Dia luluh dengan mudah. Nggak tau kenapa suka dengan tingkah Zaf yang selalu berusaha menghapus rasa kesalnya dengan berbagai cara bahkan penjelasan yang rinci sekalipun.

"Sebenarnya aku nggak pernah bilang tentang baju favorit itu, Sayang."

Anne mengernyit. Suara Zaf sedikit teredam karena kepalanya terbenam di leher Anne. "Ke Arlin?"

Zaf mengangguk. "Nggak secara detail bilang aku suka liat dia pake baju tertentu, nggak. Aku nggak pernah bilang," jelasnya. Makin mengeratkan peluk. "Nggak ngambek aku bilang ini?"

"Nggak." Anne justru suka kejujuran Zaf. "Kamu muji dia pas pake baju itu ya?" tebaknya. Ya, pemikiran perempuan kadangkala sama kan? Jangan-jangan Anne bisa menebak arah pemikiran Arlin.

"Iya. Pas malam aku ngelamar dia, aku bilang baju itu cocok di dia. Cuma itu."

Anne mengangguk, udah bisa memperkirakan. Meski hatinya masih sakit tiap ingat ucapan Arlin, tapi ya udahlah. Dia harus membesarkan hati atas semua sikap orang yang nggak sesuai inginnya.

"Banyak hal yang kamu kira terlalu jauh padahal enggak. Aku sama dia nggak selama yang kamu pikir. Cuma setahun waktu SMA, lanjut LDR. Ketemu jarang. Maaf kamu sempat jadi perbandingan di panti"

"Zaf"

"Aku tau, Sayang. Aku denger." Makin erat Zaf memeluk istrinya, merasai sakit yang kian berdenyut mendengar apa yang orang-orang panti tuduhkan. "Hubunganku sebelumnya LDR, jadi aku pikir komunikasi dan saling *post story* di sosial media itu penting karena jarang ketemu. Tapi aku salah waktu mikir kebalikannya. Sama kamu udah kelewat bahagia, kamu bisa aku liat tiap hari, bisa langsung aku tunjukkan gimana cintanya aku ke kamu, aku kira nggak perlu sering-sering validasi di sosial media. Ternyata salah. Dua-duanya perlu buat kita. Maaf aku telat sadarnya."

"Udah ya, Zaf. Kita sama-sama keliru. Minta maafnya udahin dulu. Nggak capek ngerasa bersalah?"

"Justru ini harus dibahas, Ann. Kamu orang pertama yang aku bilang punya baju favorit pas kamu pake."

"Katanya favoritmu aku nggak pake baju, gimana sih?" goda Anne.

"Itu nomor satu, Sayangku." Zaf tertawa ringan. Dia menjauhkan diri dari pelukan Anne untuk meraih ponsel di saku.

Anne balas tertawa dan membelai pelipis Zaf yang udah berponi. Rambut Zaf sedikit lebih panjang sekarang. Tapi apa pun itu, bahkan meski bekas tonjokan Arden belum hilang seluruhnya, Zaf tetap tampan.

Luar biasa tampan.

"Baju biru, kuncir satu, pake rok selutut." Tiba-tiba Zaf mengatakan itu, sembari menyodorkan ponsel ke hadapan Anne.

Detik berlalu, Anne masih dikurung keterkejutan. Zaf melihati tiap perubahan ekspresi istrinya dengan senyum merekah.

"Siapa yang cinta duluan, *hm*? Aku kan?"

"Kamu ... nggak pernah bilang." Masih, Anne sulit berkata-kata. Dia ingat momen itu. Sepulang perkuliahan dan dia serta kelompok penugasan memutuskan ke kafe terdekat untuk menyelesaikan tugas. Hari itu dia merasa sangat malu karena mendapat sekuntum bunga dari seorang vokalis

yang sedang mengisi *live music* di kafe. Nggak disangka, minggu berikutnya dia didatangi tawaran jadi salah satu pengisi video promosi kafe. Bukan apa-apa, Anne masih terlalu sibuk dengan kuliah dan dunia *volunteer*. Akhirnya menolak dengan halus dan beruntunglah tim kafe nggak memaksa.

"Menit yang ini." Zaf menggeser video ke menit yang dimaksud. Dia hafal di luar kepala, saat wajah Anne terpampang dengan mata birunya berbinar cerah.

"Tiap liat ini, aku jatuh cinta lagi." Debar di dada Zaf kian gemuruh. Dia menatap seorang perempuan di video, lalu beralih ke Anne. Ternyata seseorang yang dia kagumi bisa dia peluk di depan mata secara nyata. "Kamu cantik banget."

Ponsel di genggamannya Anne sontak terjatuh saat dia nggak mampu menahan desak ciuman Zaf di bibirnya. Rasa haru dan cinta yang terus membumbung membuatnya ikut bergerak mengikuti naluri. Membalas ciuman Zaf sama pelan, lalu menggebu, saat bibir berbagi kecup dan lidah saling menyentuh, seluruh tubuhnya berdesir.

Awalnya pelan, makin intens, lama-lama terlampaui dalam dan cepat sampai mereka hampir kehabisan udara. Zaf melepas lebih dulu dan membiarkan napas mereka beradu.

"Ann," desah Zaf. Menyatukan dahi, mengusap lembut bibir Anne yang basah bekas ciuman singkat namun cukup menguras kewarasan. Saking dalam dan basahnya, mereka hampir gila padahal cuma beberapa detik.

"Aku nggak bisa nggak ada kamu. Sama aku terus, tolong."

Nggak ada janji yang lebih pasti selain ini. Meski keduanya sempat terluka, namun masih ingin bertahan. Anne mengangguk. "Pasti ke depannya nggak mudah, tapi aku mau sama-sama kamu."

"Mudah. Semua mudah, Sayang." Zaf berbisik, suaranya serak hampir tak terdengar. Dia menatap Anne dalam-dalam, ingin mengunci tekad itu di matanya.

"Termasuk ... waktu dua bulan aku nggak peduliin kamu, itu mudah?"

"Mudah. Gampang. Buktinya kita bisa bertahan sampai hari ini. Yang kemarin kita belum saling percaya. Sekarang kita bangun lagi, yang lebih kuat, yang lebih kokoh." Zaf membelai pelipis Anne dan memberi kecupan di sana.

Zaf menarik tubuh Anne lebih lekat, membiarkan detak jantung mereka menyatu dalam peluk. Mereka hanya manusia biasa yang sering keliru. Tapi di antara segala kesalahan dan penyesalan yang masih tersisa, Anne dan Zaf memilih untuk memulai lagi, kali ini dengan lebih hati-hati.

"Zaf, Anne. Jadi mandi?"

Dua orang yang ada di dalam *campervan* sontak saling menjauhkan peluk. Bergerak gelisah karena senewen. Meski cuma peluk tapi tetap malu. Pelukan seerat itu di dalam mobil, di tengah hutan belantara. Ditambah ... kepergok mertua segala.

"Maksud Papa kalo belum, sekalian *offroad* pake ATV. Papa udah cek medannya nggak susah. Bisa kalo buat Anne. Gas nggak?"

Zaf memandang Anne meminta persetujuan. "Aku pelan-pelan nanti, Sayang."

"Jalannya nggak terjal, Pa? Beneran nggak kayak yang dulu itu?" Anne memastikan terlebih dulu.

"Iya, Nak. Cuma lurus aja. Malah banyak pake batako. Itu nggak bisa Papa sebut *offroad* sebenarnya, kalo jalan raya iya."

Anne tertawa. Dia mengangguk dengan cepat, tanpa pikir panjang. Sama aja kayak naik motor atau mobil kalo gitu sih.

"Ann." Zaf menahan saat Anne hampir turun dari mobil, selepas Lano berlalu. Dia menyempatkan berbisik di telinga Anne. "Mau pedekate lagi nggak?"

Anne menaikkan alis dengan heran. Ini pasti Zaf keingat momen pendekatan mereka saat *camping* dulu kan? "Tapi abis itu akunya jangan di-*ghosting* ya!"

"Enggak. Langsung pacaran aja mau? Perutku udah banyak kupu-kupu."

Belum apa-apa udah ada kupu-kupunya aja. Anne jadi keingat waktu dulu dia terus menerus mules tiap dapat perhatian sekecil apa pun dari Zaf. Tapi sekarang, Anne justru mendengus lihat wajah Zaf yang tumben sempat memerah tadi. "Mau berapa tahun pacarannya?"

"Seumur hidup? Kali ini pacarannya boleh kan sambil kaw—"

"ZAF!"



**Biarkan mereka saling memulai dengan lebih hati-hati (katanya).
Nggak ada hidup yang muluuussss, tapi tergantung gimana mereka
memperbaiki yaaa. Xixi**

Epilog

**Temen-temeeen, maaf banget baru sempat update. Aku baru balik
wkwk**

Oh iya, pengumuman (cukup) penting ada di bawah yaaa.



Menyibak selimut, Anne turun dari tempat tidur. Gaun putih tipis nyaris transparan menggantung dengan tali di kedua bahu. Sejenak dia terpaku. Zaf terlihat berdiri memungguinya, hanya berbalut handuk di pinggang. Rambut hitamnya masih terkesan basah dan berantakan. Bahkan dari tempat Anne sekarang, dia lihat bulir air mengalir tengkuk lelaki itu.

Pelan-pelan Anne menapakkan telapak kakinya di lantai. Mendekat ke Zaf yang masih memandangi pemandangan luar lewat kaca jendela. Aroma kopi langsung tercium saat jaraknya dengan Zaf hanya satu langkah.

Begitu sampai, Anne merengkuh punggung lebar suaminya. Menyurukkan kepalanya dengan nyaman di sana. Mungkin sedikit terkejut, Zaf sampai berjingkat ringan, menerbitkan kekeh halus dari bibir Anne.

"Udah bangun, Sayang." Suara Zaf mengalun rendah namun teramat halus. Yang pasti, selalu Anne sukai lebih dari apa pun. Kesan nyaman yang Zaf beri kelewat sempurna, memanjakan telinganya.

Dia terima aja perlakuan Zaf saat lelaki itu memutar tubuh dan memeluk bahunya. Meletakkan cangkir di meja terdekat sebelum menanamkan bibir di pelipis Anne teramat lembut.

"Dari kamu mandi sebenarnya aku udah bangun," jujur Anne. Dia mendongak dan tersenyum saat Zaf mengecup puncak hidungnya.

"Jadi pura-pura tidur?" Zaf menurunkan peluk sampai ke pinggang Anne. Meremas lembut di sana. Merasai betapa indah istrinya saat ini. Segala kegiatan *workout* diikuti rutin dan sungguh, Zaf makin gila dengan semua kesempurnaan yang Anne paparkan di depan mata.

"Enggak. Masih berat matakmu buat kebuka." Anne menelengkan kepala saat bibir Zaf makin dalam memberi cium, menyesap ringan kulit lehernya yang meremang.

"Masih ngantuk?"

"Sekarang enggak, Zaf." Bahkan ketika Zaf keluar kamar mandi dan naik ke tempat tidur lalu membisiki Anne dengan kalimat-kalimat pujian, cinta, sayang yang tumpah ruah, juga kecup-kecup hangat di seluruh wajah, Anne sadar dan tau. Tapi matanya memang masih berat untuk terbuka. "Habis dihajar nonstop sama kamu sih semalaman."

"Dan dini hari," tambah Zaf.

Tawa Anne menguar. Dia mencubit perut Zaf yang—luar biasa—udah kebentuk. Bahu suaminya makin kokoh, punggungnya tegap, dada dan perutnya jangan ditanya. Serba otot. Meski nggak berlebihan tapi Anne justru suka yang seperti itu. Pas, tapi seksi banget. "Iya iya. Mentang-mentang tahan lama." Kadang-kadang Zaf suka banget divalidasi tentang hal ini, dan Anne tau itu.

"Tapi kamu suka." Zaf menurunkan kepala untuk memberi kecup-kecup di lekuk bahu Anne. Harum, selalu harum. "Kamu bisa imbangin. *Dapet* berapa kali semalem?"

"Dan dini hari nggak?" Anne beralih menanamkan ciuman di pelipis Zaf yang terbenam di lehernya.

"Iya, semua. Berapa, Sayang?"

"Nggak kehitung."

Dengus Zaf terdengar jumawa. Sombongnya muncul kalau Anne udah kewalahan menghitung seberapa banyak nikmat yang Zaf beri. Dan memang, nggak lewat satu kali pun Zaf nggak memikirkan Anne. Zaf itu laki-laki yang nggak egois. Jika merasai Anne sulit untuk *sampai* di percintaan-percintaan tertentu, dia akan menanyai apa yang Anne butuh dan ingin. Meski lama prosesnya untuk menunggu Anne pada akhirnya tiba di puncak, tapi Zaf nggak pernah menyerah. Dia selalu mengutamakan Anne di atas hasratnya sendiri.

Terus menerus Anne merasa sangat diperhatikan dan dihargai. Jika Zaf pernah berjanji mau memperbaiki dan ini yang terjadi, maka semua kelewat berlebihan. Zaf ini kayaknya bukan manusia biasa. Sabarnya nggak ada batas, cintanya terasa memenuhi dada Anne hingga sering-seringnya dia kewalahan menghadapi degup mendebarkan yang tiap hari Zaf lecutkan.

"Setelah ini ke mana lagi, Ann?"

Anne mendongak karena Zaf menyudahi cium-cium di bagian tubuhnya yang memungkinkan. Dia sempat terkekeh karena Zaf menggesek-gesekkan puncak hidung mereka. Hela napas Zaf terdengar lembut namun cukup kentara. Apa Zaf masih *ingin* juga? *Ck*.

"Pikirin nanti abis kamu selesaikan perekrutan psikolog buat perusahaan konseling kamu, Sayang." Anne menautkan lengannya ke tengkuk Zaf. Sedikit dia mendongak untuk memberi kecupan di dagu suaminya. Reaksi Zaf yang justru langsung menyerang bibir dan melumat meski singkat membuat Anne mendengus kesal. Zaf berasa nggak pernah bisa lepas menyentuh Anne walau seringan apa pun. Apalagi cuma berdua gini? Udah pasti nggak akan jaga *image* untuk nahan-nahan lagi.

"Udah ada HR. Aku *handle* dari jauh sambil liburan sama istriku."

"Terlalu sering liburannya ya, Pak Bos."

Zaf menaikkan alis dengan geli. Bibirnya melengkung membentuk senyum jenaka. "Udah penuh belum *highlight* instagram kamu?"

"Terlalu penuh." Anne ikut terkekeh. "Satu setengah tahun ini terlalu banyak negara yang kita datengin, sampe aku jarang ke yayasan."

"Feeds-ku belum penuh. Masih banyak ruang buat isi pakai foto cantik kamu, Ann."

"Gombal lagi." Anne memutar bola matanya dengan kesal. Iya, di tiap liburan pasti Zaf selalu mengunggah foto mereka. Di *slide* awal selalu foto berdua, disusul *slide* kedua adalah foto *candid* Anne yang Zaf tangkap. Tapi hasilnya nggak tau kenapa kok cocok-cocok aja. Seperti yang dia bilang, kayaknya Zaf juga punya kemampuan fotografi yang bagus.

"Serius, bukan gombal. Buktinya kamu aku nikahin, aku enakin."

"Zaf," decak Anne. Sering banget Zaf melantur gini.

"Kondom masih aman nggak, Sayangku?"

"Kayaknya masih deh." Anne pun agak sangsi. Soalnya Zaf jarang mau pake kondom.

Pernah waktu pertama kali pake dan nggak tau tingkat tipis tebalnya, Zaf menggerutu di tengah percintaan gara-gara nyalahin pemroduksi kondom kenapa tebal banget. Jadi nggak kerasa katanya. Kayak dibalut plastik, bikin ganggu doang. Berasa pegang balon air, cuma licin tapi nggak kerasa apa-apa. Akhirnya Zaf nggak jadi pake dan memutuskan keluar di *luar*.

Lain waktu, Zaf dapat yang klaimnya *thin*, lebih tepatnya *ultra thin*. Harusnya super tipis kan? Tapi Zaf tetap nggak nyaman. Ujung-ujungnya lepas juga dan pake cara manual. Sedetik sebelum keluar langsung ditarik.

"Mau pake, Zaf? Kayaknya masih ada satu pak."

"Iya, pake."

"Tumben."

"Lagi nggak mau nyabut."

"Isssssssss, Zaf!!!"

Zaf tertawa rendah, suaranya terdengar dalam namun lepas. Bahagia luar biasa. Hal-hal seperti ini belum pernah mereka bagi di percintaan sebelum *sempat* berpisah. Lambat laun keduanya tau apa yang dimau dan butuh. Dan Anne mengakui memang suka. Dia suka Zaf yang apa adanya, mengeluarkan—sekalipun—hal jorok dan kotor. Mereka suami istri, Anne suka jika Zaf menggodainya seperti ini.

"Aku udah bilang belum, Zaf?"

"Udah, sering."

"Apa coba?" tantang Anne. Kadang Zaf sok tau.

"Kamu cinta aku."

Tapi kali ini emang bener sih.

"Bener mau bilang itu?"

Anne meringis. Tangannya terangkat membelai rahang Zaf yang tegas sampai di lekuk dagu yang menakjubkan. Sepertinya ucapan Nai benar adanya. Semua yang unggul dari paras Lano dan Nala, terpadu di diri Zaf semua. Benar-benar memanjakan mata apa yang ada di keseluruhan wajah Zaf.

Sudah cukup lama dia mengenal Zaf, tapi selalu ada sesuatu baru yang membuatnya terkagum. Bahkan detail kecil seperti guratan samar yang muncul saat Zaf tersenyum, semua itu membuat Anne merasa lelaki ini seperti sebuah karya seni yang tak pernah selesai dia kagumi.

"Iya, kamu juga ... ganteng. Banget. Makin ganteng tiap hari," bisik Anne, nggak bisa menyembunyikan kagum.

"Kamu juga cantik. Makin cantik tiap hari." Zaf akan membalas apa yang Anne tuturkan. Jika dia senang akan puji, maka dia pun akan memuji. Sejujurnya kata *cantik* pun terasa kurang untuk menggambarkan Anne.

Hanya dia yang tau segimana indah Anne dipandang dan memanjakan pandangan. "Lebih cantik dari Santorini yang kamu bilang indah, Sayang."

Mau nggak mau Anne bersemu. Matanya menatap kaca jendela. Laut Aegea terhampar luas, di ujung sana nampak kapal-kapal kecil melayang perlahan di permukaan laut yang tenang. Di bawah tebing tak jauh darinya, bangunan putih khas tersusun rapi, beratap hiasan bunga *bougainville* merah muda sangat cerah.

Menurut Anne, itu sangat-sangat cantik dan indah. Lalu jika Zaf bilang dia lebih indah, bagaimana mungkin?

"Zaf." Anne beralih menatap Zaf. Serius, dia kira Zaf ikut memandangi pemandangan luar. Tapi justru memandang ke arahnya dari tadi, tanpa teralih sedetik pun? Dengan senyum tampan itu ... argh!

Anne jadi tau rasanya jadi Zaf, karena dia pun merasakan hal yang sama. Mengagumi Zaf tanpa habis. Baginya pun Zaf lebih indah dari Santorini. Laut Aegea, bangunan putih, atap biru, dan cahaya keemasan yang jatuh lembut di tebing-tebing itu tak sebanding dengan Zaf. Nggak pernah bisa sebanding. Hingga Anne kerap gagal sempurna untuk menorehkannya ke sebuah kanvas.

Anne menelan ludah, mengingat bahwa apa pun yang dia lakukan—dengan kemampuan melukis yang mungkin tak seberapa menurutnya—dia sulit menorehkan sosok Zaf ke dalam sebuah karya. Memang berhasil, tapi jauh dari sempurna. Nggak dengan cat, pensil, atau bahkan pahatan sekalipun. Zaf lebih dari sekadar fisik yang bisa digambar; dia adalah sosok yang terlalu utuh dan kompleks untuk ditangkap dalam bentuk apa pun.

"Mau bilang apa, Ann?"

Terlalu lama Anne sibuk mengagumi, dia jadi kikuk sendiri. "Oh itu"

"Hm?" Zaf merapikan helai rambut istrinya di dahi. Bermain sebentar di helai lainnya untuk dia belai-belai halus.

"Mau sekarang?"

"Apanya?"

"Itu. *Having sex. Making love*. Sekalian. Siang kita balik kan?"

"Kita harus istirahat. Lanjut tidur selagi sempat. Siang kita balik."

"Abis ini nggak tau lagi kita liburannya kapan." Anne menunduk malu.

Rencana liburan setelah ini mungkin bukan lagi sebulan atau dua bulan ke depan. Bisa jadi lebih. Juga bisa jadi malah nggak ada selain jadi relawan. Memang sebelum ini mereka lintas negara bukan hanya untuk mengisi waktu luang, namun mengikuti *international volunteer work*. Anne dan Zaf menambah—paling tidak—satu hari di saat sukarelawan lain telah pulang. Liburan berikutnya, barulah bagian Zaf yang merencanakan agenda yang benar-benar tentang mereka berdua. Seperti tempat yang saat ini dikunjungi.

"Nggak pengen bikin *baby* di sini, Zaf?"

Awalnya Zaf mengernyit. Tubuhnya menegang dengar apa yang terucap dari bibir istrinya. "Sayang?"

"Kita udah cukup nundanya kan? Atau ... kamu masih mau pacaran?"

"Kamu"

"Siap. Aku siap selama suamiku kamu." Anne tersenyum, mengusap lembut dada telanjang Zaf. "Aku percaya kamu." Masa pengenalan udah sangat lebih dari cukup kan? Mereka sedekat nadi, saling tau dan memahami sampai dasar-dasarnya.

Sedangkan Zaf masih terpaku, termangu.

"Nggak apa-apa juga kalo yang ini nggak langsung jadi. Aku cuma pengen bikin kenangan di sini. Boleh kan?"

Nggak ada yang nggak boleh kalo itu buat Anne. Sumpah. Zaf bersumpah semua ingin Anne adalah kewajibannya. Jadi dia mengangguk walaupun agak buru-buru dan justru menerbitkan tawa geli Anne.

Tapi siapa peduli kan? Zaf langsung meraih tubuh Anne dalam gendongan, membawa ke tempat tidur. Dia memulai semua dengan teramat lembut meski gairahnya naik sampai ubun-ubun. Dalam hati dia meneriaki dan merasa senang akan sesuatu

Bye, kondom sialan!



Teman-temanku yang berbahagiaaaaa, makasih banget banget bangeeettt udah ngikutin ini dari awal sampai akhir. Kalian baik luar biasa. Maaf kalo seringnya banyak typo, update kadang melambat, dan banyak kesalahan lain yang kalian—mungkin—wajarkan sampe tetep ikutin ini hingga akhir♥♥

Makasih bangeeeeetttttt. Aku seneng ditanyain kapan update krn artinya ceritaku ditunggu. Aku seneng dikomen bagian typo-nya karena itu artinya kalian baca bener-bener detail per kata. Aku suka komen-komen kalian baik itu pujian, sumpah serapah tokoh, dan apa pun itu aku seneng bgtttt.

Zaf-Anne cerita kedua dengan tema after marriage. Jadi aku lebih berani masukin semua konflik tanpa tanggung-tanggung ke sini. Tapi tetap, itu nggak luput dari keliruku di tiap plot hole yang mungkin nanti ada tanpa aku sadari. Terima kasih banyak sekali lagi. Aku seneng bgt akhirnya udah tamat.

Yang belum follow akun ig khusus buat pembaca, go follow @gntstts guysss. Aku mau adain GA di sana. Yang udah ngikutin aku dari lama (di ig sebelumnya) pasti hafal kalo di tiap cerita baru, aku sering ngadain kuis seru-seruan, juga voucher-voucher fast access.

Dan ... ada 10 extra part cerita ini yang udah tersedia di Karyakarsa. Yang masih bingung cara belinya, nanti boleh dm di ig yaaa. 10 extra part itu super puanjang dan lengkap banget gimana cara-cara mereka buat saling memperbaiki. Plus, kerandoman Zaf tentu aja wkwk

Aku juga mau pilih komen di part ini yang mengesankan, lucu, ngegemesin, ya itulah buat aku kasih reward yang ku umumin di ig yaaa.

KALIAN MAU AKU BONUSIN EXTRA PART 1 NGGAK DI WATTPAD? AYOK AYOK KALO PART INI RAMEEEEEEEEE, AKU BONUSIN SATU PART YAAAA.

I love y'all, no limits ♥

Extra Part 1 (LAST)

Haii, maaf baru nongol. Ini bonus satu extra part yang aku janjiin ya. Aku kasih extra part 1 karena di dalamnya masih ada hal-hal detail antara ending sama epilog. Jadi aku up yang ini. Sisanya ada 9 part lengkap di Karyakarsa. Isinya apa? Lengkap pokoknya proses-proses mereka buat menuju bahagia *idiih wkwk. Ada haru, sedih, seneng, bahagia, panas, lucu, semuanya.

Makasih sekali lagi udah ngikutin. Di wattpad, ini akan jadi part terakhir.



"BERENGSEK LO YA NINGGALIN KAK ANNE SENDIRIAN!"

"Ar! Arden!"

Kepalan Arden terhenti di udara. Dia menoleh ke kakaknya yang hampir mendekat untuk menahan. Tapi emosinya terlanjur naik. Mendengar Zaf datang kemari berhasil melecutkan kemarahan Arden sampai ubun-ubun. Dia ingin memukul kakak iparnya ini, entah gimana nanti pandangan orang, terserah. Arden benci Zaf yang udah meninggalkan Anne sendirian di rumah dalam keadaan hancur dan remuk sehabis keguguran.

"Kak Anne keluar dari sini," desis Arden. Gemeletuk giginya dengan rahang yang gemetar agaknya terdengar dua orang lainnya. Hingga dia melihat Anne tergugu makin keras, dan Zaf—yang sedang Arden tahan di bawah tubuhnya—nggak lagi berniat melawan untuk melepas cekalan.

"Kak Anne keluar aja atau aku matiin orang ini." Arden nggak berniat mengancam, dia hanya berusaha menghindarkan aksi pemukulan dari

pandangan kakaknya. Karena dia nggak yakin apa Zaf hanya babak belur atau remuk sebadan-badan. "Kak."

"Ann. Anne." Zaf bersuara, lirih dan tercekot. Dia nggak akan melepas Arden yang menawan tubuhnya, meski lutut Arden yang menekan lengannya sungguh sakit dan nyeri sekali. Biar, karena Zaf sadar diri harus diberi pelajaran yang setimpal. "Keluar aja," pintanya, nada suaranya membujuk penuh kehati-hatian.

Zaf menggeram saat sakit itu makin kentara. Arden melepas cekalan di kerah baju dan berganti menekan dadanya dengan kepala. Sesak. Dia sampai sulit bernapas. Ditambah isak Anne yang memandang ke arahnya dengan ragu. Seakan tau kalau Anne tetap di sini, penderitaan Zaf justru makin Arden buat lebih lagi.

Wajah Anne yang penuh air mata sanggup menularkan kehampaan juga di hati Zaf. Tiap langkah Anne yang menjauh ke arah pintu, pelan di tiap pijakannya mengirim rasa bersalah yang pekat.

Masih sibuk memandangi istrinya sampai keluar dari ruangan, Zaf dikagetkan dengan suara melengking Arden.

"LAKI BANGSAT LO!"

Zaf nggak sempat merespons teriakan itu karena pukulan keras Arden sudah mendarat di rahangnya. Rasa pedih bercampur darah yang terasa di sudut bibir membuatnya mengerang pelan. Tapi Zaf nggak melawan. Dia hanya diam, mencoba menerima semua itu dengan napas tersengal.

Tangan Arden yang besar mencengkeram kerah baju dan menariknya dengan kasar. Tubuh Zaf yang tadi terbaring lemah di sofa, mencoba meredakan semua sesak dan nyeri di wajah, kini terseret begitu saja. Punggungnya menghantam keras lantai, terbanting kuat, membuat napasnya tertahan sejenak.

"Ar—" Zaf hanya sempat memanggil satu patah nama sebelum lutut Arden menekan lengannya ke lantai dengan kekuatan yang membuatnya meringis. Tapi bukan itu yang paling menyakitkan. Yang lebih menyayat adalah

tatapan Arden yang dipenuhi amarah bercampur luka, ada beberapa tetes air mata juga yang menjatuhkan wajah Zaf.

Tetap, Arden nggak mengatakan apa pun. Seakan nggak ada yang mampu diutarakan lewat kata, Arden kembali melayangkan bogem ke wajahnya. Yang jatuh di sisi wajah Zaf. Suara tulang yang bertemu dengan kulit menggema, membuat kepala Zaf terhuyung ke samping. Darah segar terasa hangat di sudut bibirnya, mengalir ke dagu.

Tubuh Zaf kembali ditarik, kini lebih kasar. Gesekan lantai dengan kulitnya menambah rasa sakit, tapi Zaf hanya mengikuti arus. Kesediaan untuk dipukuli dan rasa terima saja membuatnya makin lemas. Dia hanya mengerang pelan, mencoba menahan nyeri yang menjalar di setiap denyut nadi.

Kalau ada perasaan seperti *hampir mati*, mungkin begini rasanya. Zaf berkunang-kunang. Nggak mampu melakukan apa pun selain membiarkan tubuhnya dipukuli sana sini. Tangan Arden makin beringas mencengkeram kerah Zaf lebih erat, menarik lelaki itu hingga hampir duduk hanya untuk menghantam dadanya dengan kepalan tangan.

Zaf terbatuk keras, udara seperti enggan masuk ke paru-parunya. Pandangannya kabur, bau amis darah dan anyirnya yang memasuki mulut membuat Zaf hampir muntah. Tapi Arden justru mendudukkannya dengan paksa, bersandar pada kaki sofa yang meski sehalus apa pun tetaplah meninggalkan sakit yang teramat parah di punggungnya.

Arden menggeram lagi. Mencekal rahang Zaf yang berlumur darah. Mungkin hidung Zaf patah, bibir pun sobek, dada membiru, siapa peduli? Bagi Arden, ini harga yang harus dibayar jika lelaki itu udah menyakiti kakaknya tapi justru berniat untuk kembali lagi.

Untuk terakhir kali—karena Arden sadar Zaf hampir tak sadarkan diri dengan luka patah sana-sini—dia menarik Zaf di bagian kerah punggung. Membuat batuk Zaf makin kentara karena hampir tercekik. Arden menyeret tubuh Zaf sejauh beberapa meter hingga dia lepas tiba-tiba dan punggung Zaf terbanting lagi ke lantai.

"Lo mau balik sama kakak gue?!" desis Arden tepat di depan wajah Zaf yang bersimbah darah. Dia tekan rahang Zaf hingga lelaki itu kesakitan dan mengerang keras, tapi usahanya jelas sia-sia. Zaf telah hancur di berbagai sudut tubuhnya. "MAU BALIK SAMA KAKAK GUE, BANGSAT?!!!"

Susah untuk menjawab meski Zaf berteriak dalam hati, *iya*. Dengan rahangnya yang dicekal, sakitnya nggak main-main, dia nggak mungkin sanggup berbicara satu kata pun. Bahkan untuk mengangguk, sulit, susah, sakit. Air matanya menetes yang dia harap Arden tau itu satu-satunya bentuk jawaban yang dia beri. Penyesalan, permohonan maaf, keinginan yang tulus untuk memperbaiki, dan semua rasa yang menggerumul. Hanya dirinya dan Tuhan yang tau sebesar apa niatnya untuk berproses jadi lebih baik untuk Anne.

Meski harus mengorbankan apa pun dunia ini, Zaf mau dan rela. Demi Anne bahagia, dia lakukan semua. Janjinya pasti terdengar *bullshit*, karena telah dia lukai Anne berkali-kali. Banyak usahanya gagal dan berujung menyakiti Anne. Namun yang kali ini, dia tau harus apa, harus bagaimana. Zaf mau Anne bahagia, berdua, mereka yang saling membahagiakan.

"Sekali lagi lo nyakitin kakak gue, lo bisa mati!" bentak Arden, melepas keseluruhan cekalannya, juga injakan lututnya pada perut Zaf. Napasnya memburu, seperti mencoba mencari alasan untuk tidak menghabisi Zaf di tempat. "Mati di tangan gue!"

Tubuh Zaf terkulai lemah. Di lantai, seperti orang nggak bernyawa. Membuka mata sulit, terpejam pun luar biasa sakit. Detak jantungnya nggak terkendali, kadang lemah kadang terpacu kuat. Tapak kaki Arden yang menjauh seperti gema yang makin lama kian meninggalkan jejak nyeri di hati Zaf.

Tapi di tengah penderitaan itu, pada akhirnya Zaf merasa dunianya baik-baik aja, saat sebuah suara bergumam di telinganya.

"Aku di sini, Zaf."

"Aku sama salahnya, Ar. Bukan cuma Zaf, aku juga punya salah."

"Tapi nggak seharusnya dia biarin Kak Anne sendirian di rumah kayak gitu."

"Dia nggak tau aku keguguran. Tolong, dia emang salah, tapi aku juga iya. Kami mau perbaiki sama-sama, Ar. Jangan simpan terus-terusan dendam kamu. Cukup yang ini aja ya, kamu boleh pukulin dia dan lampiasin apa pun, setelah itu cukup ya, Ar. Aku mohon sama kamu ini yang terakhir"

Sampai memohon-mohon Anne pada adiknya, demi lelaki yang sekarang ada di hadapan. Zaf, meski dengan wajah babak belur dan sembab namun terlihat lebih baik ketimbang beberapa jam lalu. Semua luka telah ditangani oleh dokter dan Zaf yang bisa berdiri seperti sekarang adalah hal yang patut Anne syukuri.

Masih Anne ingat bagaimana keadaan Zaf saat dia masuk lagi ke ruangan. Lebam di mana-mana, seluruh wajah hampir tak terlihat karena serba darah—merah pekat. Juga batuk yang tak lain mengeluarkan cairan anyir itu dari mulut.

Udah seperti itu pun, Arden tetap belum menyerah—katanya saat Anne sengaja menghadap adiknya ketika Zaf diobati dokter. Arden pantas dan layak ikut sakit, Anne pun mewajarkan tindakan itu. Tapi jika Arden menilai semua adalah kesalahan Zaf dan itu telak, maka Anne harus menyadarkan bahwa Anne pun punya salah di sini.

Arden boleh kecewa atas perlakuan Zaf meninggalkan sang kakak, tapi bagi Anne Arden nggak boleh lantas membenarkan kesalahan-kesalahan Anne yang mendasari semua ini. Pada akhirnya Arden mengiyakan. Setuju untuk pelan-pelan terbuka dan menerima kembali kehadiran Zaf sebagai *kakak ipar*.

Anne percaya Arden bisa. Dia menyayangi adiknya dan menghormati bagaimana sikap yang Arden ambil. Di keluarga ini nggak ada yang nggak Anne hargai. Maka itulah rasa sesalnya kian menumpuk tiap ingat bagaimana pengabaianya yang kelewat batas pada Lano, Nala, dan Nai.

"A ... ku." Zaf meringis saat kulit wajahnya tertarik bersamaan dia yang mengucapkan satu kata susah payah.

"Jangan bicara dulu," ujar Anne dengan pelan. Dia membantu melepas kemeja Zaf—suaminya disarankan memakai itu agar mudah lepas-pakainya.

"A ... ku ... dah ... in ... ta ... map."

Anne memejamkan mata dengan helaan napas yang terdengar halus, mencoba sabar. Dia bantu lepas kemeja Zaf keseluruhan dan meringis melihat luka di dada. Arden benar-benar ... *ck*, mau marah juga rasanya nggak guna.

"Ma ... A ... den."

"Iya, Zaf. Iya." Anne mengangkat jemarinya untuk membelai lembut rahang Zaf yang kiranya nggak terluka. Meski tetap aja Zaf refleks berjengit karena lebam itu memenuhi wajah, sentuhan sepelan apa pun pastilah terasa nyeri. "Udah minta maaf ke Arden kan? Arden juga minta maaf ke kamu tadi. Ayo, kita mandi aja."

"Ann ... A ... yang."

"Iya, Sayang." Anne mendongak dan tersenyum, menyadari kalau sebenarnya Zaf ingin tersenyum juga. Tapi sedikit gerak yang Zaf buat menerbitkan ringisan. Anne bisa bayangin segimana sakit dan tersiksanya Zaf saat ini. "Aku ambilin *shower*, nanti pelan aja biar kamu nggak sakit."

"Ann ..."

"*Hm?*" Anne belum beranjak. Di dalam kamar mandi, dia menerima sentuhan yang Zaf bubuhkan di pipi. Merambat ke rahang, lalu ke leher. Anne kira udah, nyatanya Zaf justru menyentuh ujung kelopak mata, membuat Anne terpejam. Merasai halusnya cara Zaf membelai.

"A ... *laf* yu ... yang."

"*Love you too, love you more,*" balas Anne dengan cepat saat mengerti maksud ucapan Zaf. Dia mengalihkan tatap karena air matanya hampir tumpah. Cukup lama dia menanti kata cinta, dan meski cukup sering Zaf mengatakannya, tapi dalam keadaan seaneur sesulit ini tetap Zaf usahakan. Itu yang membuat Anne nggak sanggup menahan lelehan tangis.

"Mu ... man ... di ya?"

Anne mengangguk tanpa penolakan. Dia cukup mengerti walau ucapan Zaf terseret-seret dengan bibir yang terbuka cuma sedikit. Anne menyusul melepas pakaiannya juga. Saat teringat sesuatu, dia izin untuk melepasnya dulu di balik pintu dan kembali masuk ke kamar mandi. Nggak butuh waktu lama. Dia hanya memastikan darahnya nggak terlalu banyak mengalir. Uda sisa penyembuhan dan memang akhir-akhir ini nggak sederas di awal. Sakitnya pun telah reda.

"U ... sap ... mu."

Anne memejam dengar bisikan Zaf di tengah air yang menjatui mereka dengan ringan. Merasai bagaimana Zaf membelai wajahnya pelan sekali, seakan mengenali lebih detail. Zaf meminta izin untuk mengusap-usapnya, dari helai rambut sampai bahunya yang telanjang. Melewati dada dan sedikit menekan ringan di sana, lalu sampai ke perut dan berhenti lumayan lama.

" ... kit?"

"Udah nggak." Anne menggeleng. Dia menangkap lengan Zaf yang sedang berhenti di perut. Dia tersenyum kecil.

"Ni ... ap-pa—darah?!"

Sontak Anne menunduk. Bersamaan air dari tubuhnya yang turun, ada jejak merah yang jelas terlihat mengalir kaki Anne. Nggak merah cerah apalagi pekat, tapi siapa pun bisa mengenali bahwa itu adalah darah.

"Zaf."

"Ann." Zaf membeku. Wajah lebamnya berubah pucat, bibirnya terbuka tapi tak ada suara yang keluar. Gemetar, di antara napas yang mulai tak teratur. Lemas tubuhnya merosot tiba-tiba ke lantai, seakan menyerah pada lemah dan tak berdayanya dia lihat darah yang adalah bukti darah daging mereka pernah ada.

Padahal lutut Zaf menghantam lantai cukup keras, tapi tak dia rasakan sakit. Lebih sakit yang ada di dirinya, telah menyakiti Anne dan gagal menjaga keduanya. Tangannya terulur ke kaki Anne, usapannya panik, menurutkan jejak darah sampai ujung jari dan menghilang bersamaan air yang tersapu ke lantai kamar mandi. Seolah coba menghapus darah itu, padahal nggak bisa dihentikan. Dengan tangisnya yang kian meledak pun, dia nggak bisa menghentikan apalagi mencegah.

"Zaf" Anne yang dengar tangis Zaf makin keras dan tersendat, tergugugugu sampai sakit didengar, pada akhirnya ikut menunduk dan memeluk bahu suaminya yang terkulai. Dia hentikan laju air karena takut cipratannya menyakiti tubuh Zaf yang terlihat sakit di mana-mana. "Aku baik-baik aja, Zaf"

"Maf ... Ann ... gagal ya ... aku?"

"Enggak. Kamu nggak gagal." Anne menolak ucapan Zaf. Kalaupun iya Zaf gagal, maka nggak lepas dari kegagalan Anne juga. Mereka berdua salah, dan untungnya nggak saling menyalahkan.

"Masih ... darahnya." Napas Zaf tersendat. Dia balas memeluk tubuh istrinya untuk dia beri kecup di semua bagian wajah. Terserah nyeri dan lukanya yang luar biasa nggak tertahan. Memeluk dan mencium Anne untuk meredakan kemelut adalah hal yang harus dia lakukan. "Belum ber ... en ... ti"

"Ini cuma dikit, Zaf. Dikit." Anne coba menenangkan. Dia kecup juga air mata di wajah Zaf. Kali ini suaminya nggak berjengit sakit, atau mungkin kalah dengan sesal yang kini ditunjukkan terang-terangan padanya. "Sayang"

"Ini dikit?" Zaf menyerah pada semua rasa yang menghantam dadanya.
"Segini ... dikit?"

Makin pecah tangis Zaf. Segitu sedikit. Sedikit. Ya Tuhan, bagaimana Anne lalui hari-hari sebelumnya tanpa Zaf sebagai penguat, penopang? Dengan darah yang lebih banyak dari ini? Nggak sanggup Zaf bayangkan bagaimana kondisi Anne kemarin

"Maaf ... Ann, maaf."

Anne percaya adanya hari duka, hari sedih yang nggak membiarkan hatinya untuk merasa senang sedikit aja. Tapi di antara banyaknya tangis sejak berhari-hari belakangan, kelegaan yang menyeruak justru lebih besar.

Lagi, Anne juga percaya bahwa tangis nggak selamanya berisi luka. Bisa jadi itu hanya cara melepas bahagia dengan luar biasa tanpa bisa dideskripsikan. Tadi bersama Zaf, dia selesaikan semua meski harus berdarah-darah, entah berapa banyak air mata yang jatuh berdua.

Namun seselesaiannya dari itu semua, Anne tau ada yang belum dia sentuh sedikit pun. Yaitu rasa bersalah dan maaf yang belum sempat dia utarakan pada keluarga Zaf. Pada Lano, Nala, dan Nai—yang kini udah duduk di ruang tamu.

Anne baru tau, dan itu berhasil mengejutkannya hingga dia sulit berpikir untuk beberapa saat. Namun saat gerak Nala seperti hampir berdiri, Anne tersengat kesadarannya sendiri. Nggak akan dia bolehkan mertuanya yang harus kesusahan menghadapnya, enggak.

Anne-lah yang harus lebih cepat memohon, meminta maaf. Dia sontak mendekat dengan langkahnya yang lebar seolah takut kehilangan kesempatan. Di jarak terakhir mereka terbentang yang mungkin hanya satu langkah, Anne jatuh terduduk, bersamaan air matanya yang luruh lagi dan lagi.

"Mama, maaf"

Nala yang nggak mau membiarkan Anne berlutut, kini meluruhkan tubuhnya sendiri untuk memeluk Anne dengan lembut. Dia sangat memahami apa yang dirasa menantunya, dan tanpa perlu banyak hal yang harus Anne lakukan, Nala pasti maafkan karena dia punya salah yang nggak sedikit. Salahnya juga banyak, bahkan lebih banyak, dia tau.

"Nak, Sayang, ayo duduk di atas ya." Nala nggak bisa menahan rasa sakit yang menerpa dadanya. Akibat tangisan Anne yang menyayat. Tangannya mengusap punggung Anne dengan gerakan pelan, seolah ingin meredakan gemuruh yang terasa begitu nyata di tubuh menantunya.

"Ma, Mama." Isakan Anne terdengar makin keras. Seiring ingatan-ingatan jahat yang dia lakukan pada keluarga sebaik ini. Nggak seharusnya Anne mengabaikan, nggak seharusnya sapa mereka Anne tak pedulikan, nggak seharusnya bagian dari keluarganya sendiri nggak dia hiraukan.

Andai sesal bisa ditebus dengan satu kata maaf, Anne rasa akan lebih mudah hidupnya berjalan. Tapi nggak, saat kata maaf bahkan nggak membuatnya lebih baik. Nala kelewat baik, nggak pernah mencacinya meski kelakuan Anne sangat nggak bisa dibenarkan.

Menolak keberadaannya nggak hanya sekali, tapi berkali-kali dalam kurun waktu lama. Anne mengabaikan Lano, Nala, Nai dengan semua kebaikan yang diberi hanya karena egonya yang masih tinggi dan enggan memaafkan.

"Mama nggak bisa liat kamu begini. Yang tenang ya, Ann. Mama juga punya salah, lebih banyak, lebih besar. Mama minta maaf."

Anne terkulai di bahu Nala yang memeluknya lekat. Dia mencengkeram ujung baju mertuanya untuk menyalurkan sedih dan resahnya yang nggak berkesudahan. "Mama, maafin aku. Maaf"

"Iya, Nak. Iya, Mama maafkan. Sini, duduk. Jangan di bawah."

Anne nggak punya kuasa atas dirinya sendiri untuk menolak. Karena Nala pun sama berlutut di depannya saat ini, seakan nggak mau hanya Anne yang

melakukan seorang diri. Sebaik itu, tapi telah Anne gores kecewa teramat banyak.

"Mama," gumam Anne saat berhasil duduk di sofa, dia memeluk Nala erat. Nggak mau melepas sampai reda semua sesalnya. Meski dia tau itu nggak akan mudah hilang. Harusnya Anne dekatkan lagi dirinya pada keluarga Zaf. Menunjukkan kedudukannya, posisinya, yang adalah istri Zaf—jelas lebih unggul dari siapa pun terlebih Arlin kan?

Tapi Anne justru memilih menghindari konflik demi menciptakan konflik baru. Dia terlalu melindungi diri dari sakit hati sampai membuat orang lain terluka lebih parah.

"Pa, Papa." Gumaman Anne menyusul kemudian pada sosok pria yang kini mendekat, membelai punggung Anne dengan lembut. Dia beralih untuk menyalami tangan Lano dan mengecupnya, membawa ke bibir lalu dahi dengan isak yang nggak berhenti. "Ampun, Pa. Aku minta maaf."

"Iya. Papa juga minta maaf. Udah, Ann. Yang penting sekarang keadaan kamu sehabis keguguran, udah baik? Udah sehat?"

Nggak hanya Nala, Anne juga tau Lano punya hati yang teramat besar. Dia sangat ingat di antara ketiganya, yang paling kuat menahan untuk pura-pura nggak marah adalah Lano saat diabaikan. Lano terlihat tegas namun nggak bisa berbuat apa pun untuk menegur Anne, karena takut menyakiti. Mertuanya sangat menghargai perasaan Anne meski sempat dia lakukan hal yang kelewat keliru.

"Kak Anne"

Panggilan itu sontak membuat Anne mengangkat pandangan. Baru berjalan dari ujung sofa ke arahnya, itu Nai yang juga menangis, sesenggukan. Adiknya yang dia perlakukan sangat kurang baik. Nai yang ceria bisa berubah jadi serba salah karena Anne mengabaikan. Kapan terakhir Nai berbagi cerita dengan menggebu? Lama, lama sekali sampai Anne lupa. Padahal di awal-awal Nai masih kerap membangun sebuah obrolan, meski ujungnya Anne matikan ruang diskusi di antara mereka.

"Nai, maafin aku. Belum jadi kakak yang baik."

"Kak Anne udah baik, aku yang salah." Nai membalas pelukan kakak iparnya.

"Maafin aku, Nai."

Nai mengangguk-angguk dalam pelukan Anne. Dia kangen kakaknya ini, dia rindu bercanda bareng, *hangout* ke mana pun sesuai yang Zaf pernah ucap juga. Meski baru berapa bulan nggak saling sapa, rasa-rasanya Nai sangat tersiksa karena nggak ada sedikit pun komunikasi antara mereka.

"Kak Anne kakakku yang terbaik, aku nggak mau ganti," gumam Nai sembari mengusap wajahnya yang basah air mata.

"Kita perbaiki sama-sama ya." Begitulah yang Anne ucapkan, persis seperti bagaimana Zaf meminta sebuah kesempatan padanya.

Jika Zaf punya rasa sesal pada Anne, begitu pula Anne yang menyimpan rasa bersalah pada keluarganya. Jika Zaf ingin memperbaiki hubungan mereka, Anne hanya ingin permintaannya dimaafkan, agar segalanya bisa kembali utuh. Mereka pernah saling membahagiakan dalam satu keluarga yang utuh.

Anne percaya pernikahan bukan melulu tentang dua orang. Baginya cinta aja nggak cukup jika hubungan dengan keluarga justru retak. Sebab di balik setiap langkah pernikahan, ada bagian-bagian lain yang harus dihormati keberadaannya, dirangkul setiap hati yang ada di sekelilingnya.

Itulah kenapa, cara Anne meminta dan menerima maaf adalah langkah pertama. Dia tau ini bukan tentang siapa yang benar ataupun salah, tapi semata-mata memperbaiki yang terlanjur goyah agar tak berlarut remuk lalu redam.

Anne akan coba perbaiki bersama-sama meski harus dimulai dari awal karena rasa canggungnya nggak bisa tertutupi. Tapi demi orang-orang yang kentara sangat tulus menyayangnya, maka dia pasti akan usahakan.

Anne tau butuh waktu, namun dia siap memulai lagi, agar segala yang sempat rapuh bisa kembali utuh.



TAMAT

Selamat berpuasa untuk teman-teman yang menunaikan.

Jangan lupa follow ig @gntstts karena sebentar lagi cerita baru akan *launching* dan aku adain GA (lagi?) wkwk. See youuuuuu :)